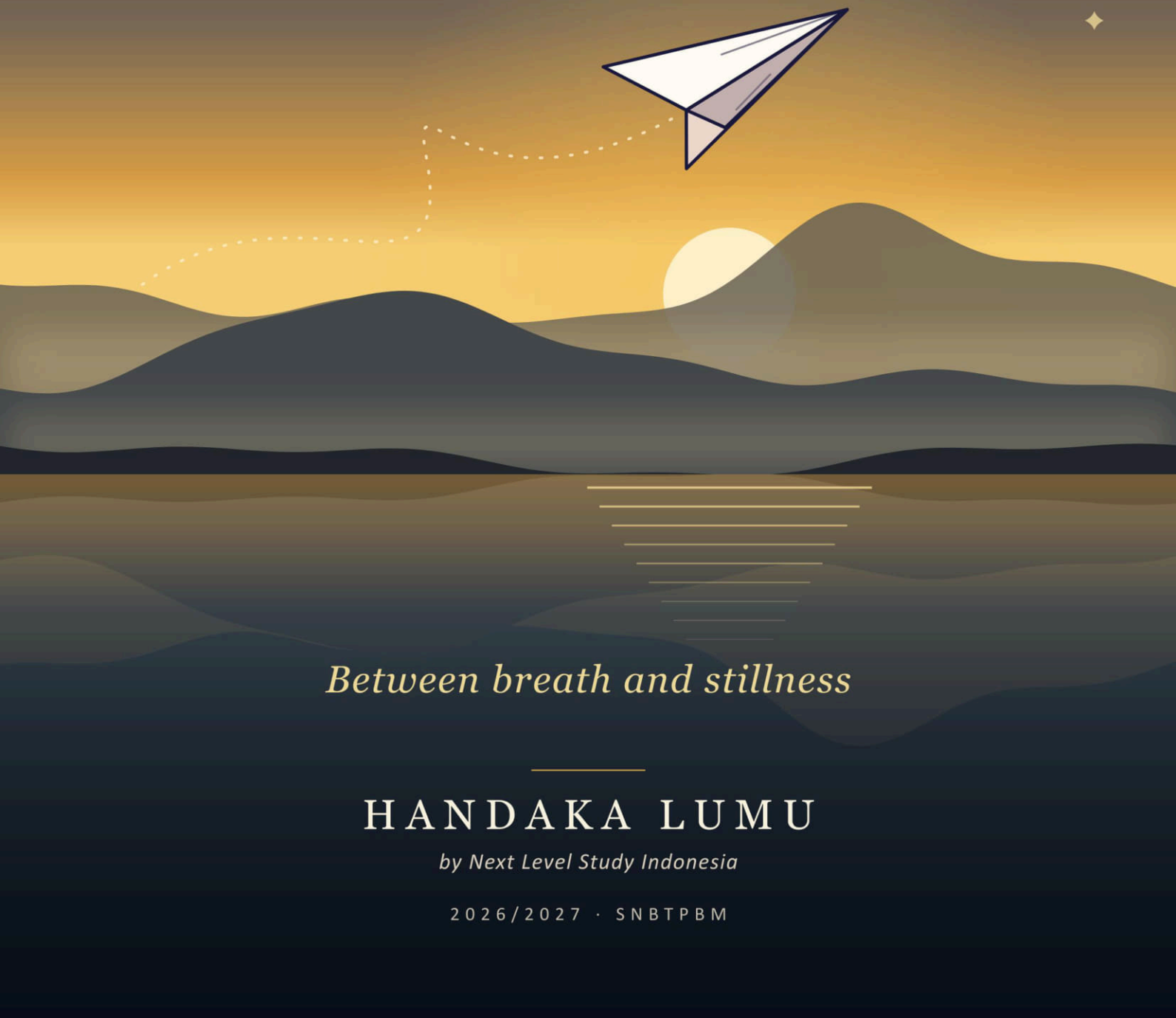
SERI PERSIAPAN
UTBK-SNBT 2027

SNBT 2027

PEMAHAMAN BACAAN DAN MENULIS

Materi, Strategi, dan Simulasi



Between breath and stillness

HANDAKA LUMU

by Next Level Study Indonesia

2026/2027 · SNBTPBM

SNBT 2027 PEMAHAMAN BACAAN DAN MENULIS

Materi, Strategi, dan Simulasi

Handaka Lumu

by Next Level Study Indonesia

The Dancer of the Silent Stage

"Semakin kau mengenalku, semakin banyak yang kamu tidak tahu"



KETERANGAN BUKU

SNBT 2027 Pemahaman Bacaan dan Menulis: Materi, Strategi, dan Simulasi

Penulis: Handaka Lumu

Penyusun soal: Tim Next Level Study Indonesia

Penerbit: Next Level Study Indonesia

Edisi: Edisi 1 · Gratis untuk pelajar Indonesia · 2026/2027 · Kode buku SNBTPBM

© 2026 Next Level Study Indonesia. Hak cipta dilindungi undang-undang.

GRATIS · TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Buku ini dibagikan gratis sebagai dedikasi Next Level Study Indonesia untuk bangsa. Boleh diperbanyak dan dibagikan untuk belajar, tetapi tidak untuk diperjualbelikan.

Sumber soal asli: Soal UTBK-SNBT 2024 dan 2025 subtes Pemahaman Bacaan dan Menulis, disusun dari ingatan peserta (bukan dokumen resmi); kunci dan pembahasan ditulis ulang oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Acuan kisi-kisi: Ketentuan UTBK-SNBT (SNPMB): Pemahaman Bacaan dan Menulis = subtes Tes Potensi Skolastik, 20 soal. Kisi-kisi rinci tidak diterbitkan; ruang lingkup = Peta Topik SNBT-PBM + soal asli 2024–2025.

Kata Pengantar

Untukmu yang sedang bersiap,

Setiap hari kita memakai bahasa Indonesia. Kita membaca pesan, menulis tugas, dan berbicara dengan teman. Karena terasa akrab, banyak siswa mengira soal Pemahaman Bacaan dan Menulis bisa dijawab dengan perasaan saja: pilih yang "terdengar enak". Padahal, soal-soal subtes ini menguji hal yang lebih teliti. Kamu diminta melihat apakah sebuah kalimat lengkap, apakah sebuah koma diletakkan di tempat yang benar, apakah sebuah kata dipilih dengan tepat, dan apakah kalimat-kalimat dalam paragraf saling bersambung. Perasaan saja tidak cukup. Kamu perlu memahami kaidahnya.

Buku ini kami tulis untuk kamu yang belum pernah benar-benar diajari kaidah itu, atau yang pernah diajari tetapi lupa. Kami mulai dari dasar. Bab 0 mengulang kelas kata, unsur kalimat, dan bentuk paragraf, karena hampir semua soal bertumpu pada pengetahuan itu. Setelah itu, setiap kaidah kami jelaskan beserta alasannya, lalu kami beri contoh kalimat yang benar dan yang salah berpasangan, supaya kamu bisa melihat perbedaannya sendiri. Kami juga membedah teks utuh kalimat demi kalimat, seperti yang akan kamu hadapi saat ujian.

Isinya kami susun dengan jujur. Ada delapan bab materi, kuis di akhir bab, simulasi berwaktu dari soal UTBK-SNBT 2024 dan 2025 yang disusun dari ingatan peserta, simulasi prediksi buatan Tim Next Level Study Indonesia, serta kunci dan pembahasan rinci untuk semua soal. Kaidah yang kami pakai bersumber dari Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kami tidak menjanjikan nilai tertentu. Yang kami janjikan hanya kesungguhan: setiap halaman ditulis agar waktu belajarmu tidak terbuang.

Buku ini kami berikan secara gratis. Kami ingin setiap anak Indonesia, di kota besar maupun di pulau terpencil, punya bahan belajar yang layak tanpa harus membayar. Bila buku ini bermanfaat, bagikanlah kepada temanmu.

Bahasa Indonesia lahir dari tekad para pemuda untuk bersatu. Mempelajarinya dengan sungguh-sungguh adalah cara kecil untuk ikut menjaga tekad itu. Berjanjilah kepada dirimu sendiri untuk belajar sedikit demi sedikit setiap hari. Tepatilah janji itu untuk orang tua yang mendoakanmu, untuk guru yang sabar menuntunmu, dan untuk negeri yang kelak menunggu bakti dan pengabdianmu. Kerjakan bagianmu dengan sepenuh hati dan segenap tenaga. Negeri ini dibangun oleh anak-anak muda yang tidak berhenti belajar.

Selamat berjuang. Semoga setiap kalimat yang kamu perbaiki menjadi satu langkah lagi menuju kampus impianmu.

Oktober 2026

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Handaka Lumu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Panduan Memakai Buku

Buku ini dipakai berurutan: kenali ujiannya (Bagian A), pelajari 8 bab materi (Bagian B), uji kesiapanmu dengan simulasi UTBK-SNBT berwaktu (Bagian C), lalu cocokkan jawaban dan pelajari pembahasannya (Bagian D).

Peta belajar

Langkah	Kamu mengerjakan	Hasil
1	Bagian A: kenali bentuk soal dan peta kisi-kisi	Tahu apa yang diuji
2	Bab demi bab: baca subbab, kerjakan latihan, lalu Kuis Akhir Bab	Skor kuis per bab
3	Ulangi subbab yang ditunjuk tabel anjuran di akhir kuis	Titik lemah berkurang
4	Bagian C: 8 simulasi UTBK-SNBT berwaktu	Skor simulasi
5	Bagian D: kunci dan pembahasan semua soal	Paham alasan, bukan hanya jawaban

Tanda di dalam buku

Tanda	Artinya
◎ APA YANG DIUJI	Tujuan belajar subbab dan indikator resmi yang diuji
◆ KONSEP INTI	Materi lengkap: penjelasan runtut, gambar, dan contoh terselesaikan
▲ STRATEGI DAN JEBAKAN	Langkah menjawab dan pola pengecoh yang sering dipasang
● BEDAH SOAL	Soal dibahas langkah demi langkah
✎ LATIHAN	Soal untuk dikerjakan sendiri; kunci singkat di bawahnya
✔ PERIKSA DIRI	Pertanyaan refleksi dan hal yang perlu diingat
Kotak QR	Membuka latihan dan kuis yang sama di LMS NLS

Kode

SNBTPBM-1.2 = subbab 1.2; SNBTPBM-KB1 = kuis akhir bab 1; SNBTPBM-FIN1 = simulasi 1. Kode yang sama dipakai di LMS.

Belajar lewat PDF atau LMS

Semua latihan, kunci, dan pembahasan sudah ada di buku ini, jadi kamu bisa belajar hanya dengan PDF atau cetakan. LMS menambahkan latihan dan kuis interaktif, serta menyimpan skormu.

Buka buku ini di LMS NLS

Pindai untuk membuka course buku ini.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Daftar Isi

Kata Pengantar ii
Panduan Memakai Buku iv
Bagian A · Mengenal SNBT 2027 Subtes Pemahaman Bacaan dan Menulis 1
Bagian B · Materi 13
Bab 0 · Pondasi Kalimat dan Paragraf 13
Subbab 0.1 · Kelas Kata dan Imbuhan Dasar 14
Subbab 0.2 · Unsur Kalimat: Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan 29
Subbab 0.3 · Kalimat Tunggal, Majemuk Setara, dan Majemuk Bertingkat 44
Subbab 0.4 · Paragraf: Kalimat Utama, Kalimat Penjelas, dan Pola Paragraf 57
Latihan Bab 0 70
Bab 1 · Ide Pokok dan Isi Teks 76
Subbab 1.1 · Gagasan Utama dan Kalimat Utama 77
Subbab 1.2 · Judul yang Mewakili Isi Teks 95
Subbab 1.3 · Simpulan Tersurat, Simpulan Tersirat, dan Teks Realia 108
Kuis Akhir Bab 1 124
Bab 2 · Kepaduan Wacana 133
Subbab 2.1 · Kohesi: Rujukan, Substitusi, dan Pengulangan 134
Subbab 2.2 · Koherensi dan Kalimat Sumbang 150
Subbab 2.3 · Melengkapi Kalimat dan Paragraf Rumpang 166
Subbab 2.4 · Menempatkan Kalimat dan Menyusun Urutan 184
Kuis Akhir Bab 2 203
Bab 3 · Kalimat Efektif 211
Subbab 3.1 · Kelengkapan Unsur dan Inti Kalimat 212
Subbab 3.2 · Keparalelan 234
Subbab 3.3 · Kehematan dan Kalimat Paling Ringkas 248
Subbab 3.4 · Kelogisan, Ketegasan Makna, dan Ambiguitas 264
Subbab 3.5 · Menggabungkan Kalimat 286
Subbab 3.6 · Memperbaiki Kalimat Bernomor dalam Teks 305
Kuis Akhir Bab 3 320
Bab 4 · Ejaan dan Konjungsi 329
Subbab 4.1 · Huruf Kapital dan Huruf Miring 330
Subbab 4.2 · Tanda Baca: Koma, Titik, Titik Dua, Tanda Hubung, dan Tanda Petik 347
Subbab 4.3 · Kata Depan, Partikel, Singkatan, dan Angka 364
Subbab 4.4 · Konjungsi Intrakalimat dan Antarkalimat 378
Kuis Akhir Bab 4 393
Bab 5 · Makna dan Pilihan Kata 401
Subbab 5.1 · Makna Leksikal, Gramatikal, Kontekstual, dan Sinonim 402
Subbab 5.2 · Diksi Tepat dan Perbaikan Diksi 422
Kuis Akhir Bab 5 441
Bab 6 · Bentuk Kata 448

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 6.1 · Imbuhan dan Peluluhan 449
Subbab 6.2 · Gabungan Kata dan Bentuk Terikat 464
Subbab 6.3 · Bentuk Ulang dan Maknanya 477
Subbab 6.4 · Kata Baku, Kata Serapan, dan Padanan Istilah Asing 489
Kuis Akhir Bab 6 503
Bab 7 · Teks Bernomor dan Bentuk Soal Kejutan 510
Subbab 7.1 · Mengerjakan Satu Teks untuk 4–5 Soal dalam 30 Menit 511
Subbab 7.2 · Bentuk yang Mungkin Muncul 525
Kuis Akhir Bab 7 542
Bagian C · Simulasi UTBK-SNBT 550
Simulasi 1 — Soal Asli SNBT 2024 551
Simulasi 2 — Soal Asli SNBT 2025 561
Simulasi 3 — Prediksi SNBT 2027 — 1 570
Simulasi 4 — Prediksi SNBT 2027 — 2 580
Simulasi 5 — Prediksi SNBT 2027 — 3 589
Simulasi 6 — Prediksi SNBT 2027 — 4 599
Simulasi 7 — Prediksi SNBT 2027 — 5 608
Simulasi 8 — Prediksi SNBT 2027 — 6 618
Bagian D · Kunci dan Pembahasan 627
Penutup 918
Lampiran 920

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bagian A · Mengenal SNBT 2027 Subtes Pemahaman Bacaan dan Menulis

1. Apa itu UTBK-SNBT dan subtes Pemahaman Bacaan dan Menulis?

SNBT (Seleksi Nasional Berdasarkan Tes) adalah jalur masuk perguruan tinggi negeri yang memakai hasil tes. Tesnya disebut **UTBK** (Ujian Tulis Berbasis Komputer): kamu mengerjakan soal di layar komputer, bukan di kertas. Seleksi ini dikelola oleh panitia SNPMB (Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru).

UTBK-SNBT terdiri atas dua kelompok tes.

1. **Tes Potensi Skolastik (TPS)** mengukur kemampuan berpikir yang dibutuhkan untuk belajar di perguruan tinggi.
2. **Tes Literasi** mengukur kemampuan memahami dan memakai bacaan serta matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut informasi SNPMB untuk UTBK-SNBT 2026, ketujuh subtesnya adalah sebagai berikut.

Kelompok	Subtes	Banyak soal
Tes Potensi Skolastik	Penalaran Umum	30
Tes Potensi Skolastik	Pengetahuan dan Pemahaman Umum	20
Tes Potensi Skolastik	**Pemahaman Bacaan dan Menulis**	**20**
Tes Potensi Skolastik	Pengetahuan Kuantitatif	20
Tes Literasi	Literasi dalam Bahasa Indonesia	30
Tes Literasi	Literasi dalam Bahasa Inggris	20
Tes Literasi	Penalaran Matematika	20

Jumlah seluruhnya **160 soal** dengan waktu total **195 menit**. Buku ini membahas satu subtes saja, yaitu **Pemahaman Bacaan dan Menulis (PBM)**: 20 soal.

> Sumber: informasi SNPMB (akun resmi @snpmb_id) sebagaimana diberitakan Kompas TV, "Komponen UTBK dalam SNBT 2026: Materi Tes dan Jumlah Soal yang Harus Diketahui Peserta", 2026. Buku ini ditujukan untuk **UTBK-SNBT 2027**. Ketika buku ini disusun, ketentuan resmi 2027 belum terbit, sehingga yang dipakai adalah ketentuan 2026. **Periksa ketentuan 2027 di laman resmi SNPMB (snpmb.id)** sebelum ujian.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Apa bedanya PBM dengan Literasi dalam Bahasa Indonesia? Keduanya memakai teks berbahasa Indonesia, tetapi yang diuji berbeda. Literasi dalam Bahasa Indonesia menguji kemampuanmu **memahami isi** bacaan yang panjang: gagasan, sikap penulis, dan kesimpulan. Pemahaman Bacaan dan Menulis lebih banyak menguji kemampuanmu **menulis dengan benar**: memeriksa dan memperbaiki kalimat, ejaan, pilihan kata, bentuk kata, dan kepaduan paragraf. Dengan kata lain, dalam subtes PBM kamu berperan seperti seorang **penyunting** yang memeriksa tulisan orang lain sebelum diterbitkan.

Berapa waktu untuk PBM? Sumber yang kami pegang tidak mencantumkan waktu per subtes. Untuk latihan, buku ini memakai **30 menit untuk 20 soal** (rata-rata 1,5 menit per soal), karena soal PBM menuntut kamu membaca teks lebih dulu. Angka ini adalah anjuran latihan buku, bukan ketentuan resmi.

2. Wajah soal PBM: teks bernomor

Hampir semua soal PBM memakai **teks bernomor**. Setiap kalimat dalam teks diberi nomor dalam kurung, misalnya (1), (2), (3), dan seterusnya. Soal lalu menunjuk kalimat tertentu: "kalimat (3) perlu disempurnakan dengan cara ..." atau "penggunaan tanda koma yang salah terdapat pada kalimat nomor ...". Satu teks biasanya dipakai untuk beberapa soal berurutan.

Teks dalam soal asli umumnya berupa **teks nonsastra**, yaitu teks yang menjelaskan atau membahas sesuatu: lingkungan, kesehatan, pendidikan, teknologi, atau kehidupan sosial. Panjangnya bervariasi:

- **teks panjang** berisi 6–8 kalimat (sekitar 100–150 kata) yang dipakai untuk 3–5 soal;
- **teks pendek** berisi sekitar 5 kalimat yang dipakai untuk satu soal, misalnya soal huruf kapital atau penulisan kata;
- **kumpulan kalimat acak** yang harus disusun menjadi paragraf.

Pada beberapa soal, kata atau frasa tertentu dicetak **tebal**. Kata tebal itu yang harus kamu periksa. Ingat, kata yang dicetak tebal **belum tentu salah**. Sering kali hanya satu dari lima kata tebal yang salah, dan empat lainnya sengaja dibuat benar untuk menguji ketelitianmu.

Semua soal PBM yang kami temukan berbentuk **pilihan ganda dengan lima pilihan (A–E)** dan satu jawaban benar.

3. Tujuh kelompok soal PBM dan cara menjawabnya

Buku ini memuat 40 soal asli: 20 soal UTBK-SNBT 2025 dari satu sesi ujian (Simulasi 2) dan 20 soal UTBK-SNBT 2024 yang kami pilih dari banyak sesi (Simulasi 1). Semua soal itu disusun dari ingatan peserta. Dari 40 soal itu, jenis pertanyaannya dapat dikelompokkan menjadi tujuh kelompok.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kelompok soal	Bentuk pertanyaan yang muncul	Banyak pada 40 soal asli	Contoh soal asli	Bab
1. Mencari kalimat yang salah	kata bercetak tebal yang tidak tepat; tanda koma yang salah; huruf kapital yang salah; penulisan kata yang salah; kalimat sumbang	9	Simulasi 1 no. 13, Simulasi 2 no. 5	2, 4, 5, 6
2. Memperbaiki kalimat	"disempurnakan dengan cara ..."; kata yang harus dihilangkan; "kata X seharusnya ..."; kalimat efektif dari kalimat (n)	9	Simulasi 1 no. 12, Simulasi 2 no. 6	3, 4, 5
3. Melengkapi bagian rumpang	kalimat atau frasa rumpang; kata penghubung yang tepat	5	Simulasi 1 no. 6, Simulasi 2 no. 9	2, 4
4. Letak dan urutan kalimat	tempat kalimat sisipan; urutan kalimat acak; perluasan kalimat	5	Simulasi 1 no. 20, Simulasi 2 no. 2	2
5. Menggabungkan dan menafsirkan kalimat	penggabungan dua kalimat; kalimat bermakna sama; informasi utama kalimat	4	Simulasi 2 no. 14 dan 19	3
6. Makna kata	kata yang tepat untuk menggantikan sebuah kata	3	Simulasi 1 no. 11, Simulasi 2 no. 11	5
7. Isi teks	inti isi teks; judul; rujukan kata ganti; ilustrasi; informasi dari label atau aturan	5	Simulasi 1 no. 4 dan 8, Simulasi 2 no. 13	1, 2

Di bawah ini setiap kelompok dijelaskan dengan **contoh kecil buatan kami sendiri** (bukan soal simulasi), supaya kamu bisa melihat cara berpikirnya tanpa membocorkan jawaban simulasi. Kaidah lengkapnya dibahas di bab yang disebut pada tabel.

Kelompok 1: Mencari kalimat yang salah

Contoh. (1) Pada hari Senin, siswa kelas XII mengikuti upacara bendera. (2) Setelah upacara, mereka berkumpul di aula. (3) Kepala sekolah, mengumumkan jadwal ujian akhir. (4) Para siswa mendengarkan pengumuman itu dengan tenang. (5) Mereka diminta mulai belajar sejak hari itu.

Penggunaan tanda koma yang salah terdapat pada kalimat nomor .... A. (1) B. (2) C. (3) D. (4) E. (5)

Cara menjawab.

1. Tulis dulu apa yang dicari: kalimat yang **salah** memakai koma.
2. Periksa **setiap** kalimat, jangan berhenti pada kalimat pertama yang terasa janggal.
3. Kalimat (1): koma sesudah keterangan di awal kalimat (*Pada hari Senin*) dibenarkan. Benar.
4. Kalimat (2): koma sesudah keterangan di awal kalimat (*Setelah upacara*) juga dibenarkan. Benar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Kalimat (3): koma memisahkan subjek (*Kepala sekolah*) dari predikat (*mengumumkan*). Subjek dan predikat tidak boleh dipisahkan koma. **Salah.**
6. Kalimat (4) dan (5) tidak memakai koma dan tidak memerlukannya. Benar.
7. Jawaban **C**.

Jebakan. Siswa yang belum paham kaidah sering menganggap koma pada kalimat (1) dan (2) berlebihan. Padahal, koma sesudah keterangan yang mendahului induk kalimat justru dibenarkan. Karena itu, **jangan menilai dari "rasa"**; ujilah setiap kalimat dengan kaidah. Kaidah koma dibahas di subbab 4.2.

Kelompok 2: Memperbaiki kalimat

Contoh. *Bagi siswa yang terlambat harus melapor ke guru piket.* Kalimat tersebut perlu disempurnakan dengan cara ….

A. menghapus kata *bagi*
B. mengganti kata *harus* dengan *wajib*
C. menambahkan tanda koma sesudah kata *terlambat*
D. mengganti kata *melapor* dengan *dilaporkan*
E. menghapus kata *yang*

Cara menjawab.

1. Cari predikat lebih dulu: *harus melapor*.
2. Tanyakan, "Siapa yang harus melapor?" Jawabannya *siswa yang terlambat*. Namun, bagian itu diawali kata depan *bagi*. Bagian yang diawali kata depan adalah **keterangan**, bukan subjek. Jadi, kalimat ini **tidak punya subjek**.
3. Agar subjek hadir, kata depan *bagi* dihapus: *Siswa yang terlambat harus melapor ke guru piket.* Sekarang subjeknya *siswa yang terlambat*.
4. Periksa pilihan lain: B hanya mengganti kata yang bermakna sama; C menambah koma, tetapi subjek tetap tidak ada; D membuat kalimat janggal; E merusak kalimat.
5. Jawaban **A**.

Jebakan. Pilihan C terlihat masuk akal karena kalimatnya terasa panjang. Namun, koma tidak dapat memperbaiki kalimat yang kehilangan subjek. Kelengkapan unsur kalimat dibahas di subbab 3.1, dan cara memperbaiki kalimat bernomor di subbab 3.6.

Kelompok 3: Melengkapi bagian rumpang

Contoh. (1) Harga cabai naik tajam menjelang hari raya. (2) …, banyak pedagang makanan mengurangi porsi sambal.

Kata penghubung yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (2) adalah …. A. Oleh karena itu B. Meskipun demikian C. Sebaliknya D. Misalnya E. Selain itu

Cara menjawab.

1. Baca kalimat **sebelum** bagian rumpang, bukan hanya kalimat yang rumpang.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Tentukan hubungan makna kedua kalimat: harga cabai naik (sebab) → pedagang mengurangi sambal (akibat). Hubungannya **sebab–akibat**.
3. Kata penghubung antarkalimat untuk akibat adalah *oleh karena itu*, *karena itu*, atau *akibatnya*.
4. Jawaban **A**.

Jebakan. *Meskipun demikian* (B) dipilih siswa yang hanya membaca kalimat (2) dan merasa "mengurangi sambal" adalah hal yang kurang baik. Hubungan makna selalu ditentukan oleh **dua** kalimat, bukan satu. Kata penghubung dibahas di subbab 4.4; kalimat dan paragraf rumpang di subbab 2.3.

Kelompok 4: Letak dan urutan kalimat

Contoh. (1) Banyak halaman rumah di kota kini ditutup semen agar mudah dibersihkan. (2) Genangan pun mudah muncul di jalan saat hujan deras. (3) Untuk mengatasinya, warga dapat membuat lubang resapan di halaman.

Kalimat berikut perlu dimasukkan ke dalam teks. *Akibatnya, air hujan tidak dapat meresap ke dalam tanah.* Kalimat tersebut paling tepat ditempatkan .... A. sebelum kalimat (1) B. setelah kalimat (1) C. setelah kalimat (2) D. setelah kalimat (3)

Cara menjawab.

1. Cari **penanda** di kalimat sisipan. Kata *Akibatnya* berarti kalimat sebelumnya harus berisi **sebab**.
2. Sebab yang cocok ada di kalimat (1): halaman ditutup semen.
3. Periksa sambungan sesudahnya: kalimat (2) memakai kata *pun* (*Genangan pun mudah muncul*), yang menandakan akibat lanjutan. Urutannya menjadi: semen → air tidak meresap → genangan muncul. Urutan ini runtut.
4. Jawaban **B**.

Jebakan. Pilihan C terasa cocok karena kalimat (2) juga membahas air. Namun, bila sisipan diletakkan setelah (2), urutannya menjadi "genangan muncul, akibatnya air tidak meresap", yang terbalik. Penanda letak dan urutan dibahas di subbab 2.4.

Kelompok 5: Menggabungkan dan menafsirkan kalimat

Contoh. Kalimat (1) *Dina belajar sampai larut malam.* Kalimat (2) *Nilai ujian Dina belum memuaskan.* Penggabungan kedua kalimat yang paling tepat adalah ....

A. Karena Dina belajar sampai larut malam, nilai ujiannya belum memuaskan.
B. Meskipun belajar sampai larut malam, nilai ujian Dina belum memuaskan.
C. Meskipun Dina belajar sampai larut malam, tetapi nilai ujiannya belum memuaskan.
D. Dina belajar sampai larut malam sehingga nilai ujiannya belum memuaskan.
E. Meskipun Dina belajar sampai larut malam, nilai ujiannya belum memuaskan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cara menjawab.

1. Tentukan hubungan makna: Dina sudah berusaha keras, tetapi hasilnya belum sesuai harapan. Hubungannya **pertentangan** (konsesif).
2. Buang A dan D: keduanya menyatakan sebab–akibat, seolah-olah belajar sampai malam **menyebabkan** nilai buruk.
3. Buang C: *meskipun* dan *tetapi* dipakai bersama. Dalam satu kalimat cukup satu kata penghubung.
4. Bandingkan B dan E. Pada B, subjek anak kalimat dihilangkan, padahal subjek induk kalimatnya berbeda (*nilai ujian Dina*). Akibatnya, B seolah-olah berkata bahwa **nilai ujian** yang belajar sampai larut malam. Pada E, subjek kedua klausa disebut lengkap: *Dina* pada anak kalimat dan *nilai ujiannya* pada induk kalimat.
5. Jawaban **E**.

Jebakan. Pilihan B lebih pendek dan terdengar ringkas. Namun, **kalimat paling pendek belum tentu paling efektif**. Subjek anak kalimat hanya boleh dihilangkan bila sama dengan subjek induk kalimat. Penggabungan kalimat dibahas di subbab 3.5.

Kelompok 6: Makna kata

Contoh. *Pabrik baru itu diharapkan menyerap banyak tenaga kerja dari desa sekitar.* Kata yang paling tepat menggantikan kata *menyerap* dalam kalimat tersebut adalah .... A. mengisap B. mempekerjakan C. menyedot D. memahami E. meresapi

Cara menjawab.

1. Ingat bahwa satu kata dapat memiliki beberapa makna. Makna yang dipakai ditentukan oleh **kalimatnya**.
2. Pada kalimat ini, yang "diserap" adalah tenaga kerja, yaitu orang. Maknanya: menerima orang untuk bekerja.
3. Uji setiap pilihan dengan **memasukkannya ke dalam kalimat**: "Pabrik baru itu diharapkan **mempekerjakan** banyak tenaga kerja ..." Kalimatnya masuk akal dan maknanya tetap.
4. Pilihan A, C, dan E cocok untuk benda cair (air, minyak), bukan orang. Pilihan D cocok untuk pelajaran atau gagasan.
5. Jawaban **B**.

Jebakan. *Mengisap* dan *meresapi* memang sinonim *menyerap* di kamus, tetapi untuk makna yang lain. **Sinonim di kamus belum tentu cocok dengan konteks.** Makna kata dibahas di subbab 5.1.

Kelompok 7: Isi teks

Contoh. (1) Pak Rahmat dan istrinya membuka warung makan di dekat terminal. (2) Setiap pagi, mereka menyiapkan nasi uduk untuk para sopir. (3) Kini, warung itu menjadi tempat sarapan favorit.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kata *mereka* pada kalimat (2) merujuk pada …. A. para sopir B. Pak Rahmat dan istrinya C. pemilik warung lain D. penumpang terminal

Cara menjawab.

1. Kata ganti seperti *mereka*, *-nya*, *itu*, dan *tersebut* selalu menunjuk sesuatu yang **sudah disebut sebelumnya**.
2. Ganti *mereka* dengan setiap pilihan, lalu baca ulang kalimatnya. "Setiap pagi, **Pak Rahmat dan istrinya** menyiapkan nasi uduk untuk para sopir." Kalimatnya masuk akal.
3. "Setiap pagi, **para sopir** menyiapkan nasi uduk untuk para sopir" tidak masuk akal.
4. Jawaban **B**.

Jebakan. *Para sopir* (A) berada di kalimat yang sama dengan *mereka*, sehingga terasa paling dekat. Padahal, *para sopir* disebut **sesudah** kata *mereka*, jadi tidak mungkin menjadi rujukannya. Rujukan dibahas di subbab 2.1; gagasan utama, judul, dan simpulan di Bab 1.

Bentuk yang berubah dari tahun ke tahun

Soal PBM tidak selalu sama setiap tahun. Soal 2025 yang kami pegang memakai pola yang hampir tetap. Soal 2024 memuat beberapa bentuk yang tidak muncul pada 2025, misalnya teks **dua paragraf**, teks berupa **label obat** yang harus dipahami isinya, pertanyaan tentang **ilustrasi** yang cocok untuk sebuah tulisan, dan **perluasan** kalimat. Karena itu, buku ini memiliki **Bab 7** yang khusus melatih bentuk-bentuk yang mungkin muncul, termasuk pilihan berupa gabungan nomor kalimat, kalimat bermakna ganda, dan surat atau pengumuman resmi.

4. Peta materi: apa saja yang diuji?

Peta Topik Next Level Study membagi materi PBM menjadi enam kelompok dengan 35 subtopik. Tabel berikut menunjukkan banyak soal asli untuk setiap subtopik (dari 40 soal asli di buku ini) dan subbab yang membahasnya. Subtopik yang tidak muncul pada 40 soal itu tetap dibahas, karena muncul pada sesi ujian lain atau pada soal 2024 yang tidak kami muat.

Kelompok	Subtopik	Soal asli	Subbab
Ide pokok dan isi teks	Gagasan utama paragraf deduktif dan induktif	1	1.1
Ide pokok dan isi teks	Pikiran pokok paragraf campuran dan naratif	0	1.1
Ide pokok dan isi teks	Judul teks yang tepat	1	1.2
Ide pokok dan isi teks	Kalimat utama dan kalimat penjelas	0	1.1
Ide pokok dan isi teks	Simpulan tersurat dari fakta teks	1	1.3
Ide pokok dan isi teks	Simpulan tersirat melalui penalaran	1	1.3
Kepaduan wacana	Kohesi: rujukan dan pengulangan	1	2.1
Kepaduan wacana	Koherensi antarkalimat	1	2.2
Kepaduan wacana	Kalimat sumbang	1	2.2
Kepaduan wacana	Melengkapi kalimat rumpang	3	2.3

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kepaduan wacana	Melengkapi paragraf rumpang	0	2.3
Kepaduan wacana	Menyusun urutan kalimat	2	2.4
Kepaduan wacana	Menempatkan kalimat dalam paragraf	2	2.4
Kalimat efektif	Kelengkapan subjek dan predikat	2	3.1
Kalimat efektif	Inti kalimat dan informasi utama	1	3.1
Kalimat efektif	Keparalelan	1	3.2
Kalimat efektif	Kehematan kata	2	3.3
Kalimat efektif	Kalimat paling ringkas	0	3.3
Kalimat efektif	Kelogisan kalimat	0	3.4
Kalimat efektif	Ketegasan makna dan kalimat bermakna sama	1	3.4
Kalimat efektif	Menggabungkan kalimat	2	3.5
Kalimat efektif	Memperbaiki kalimat bernomor dalam teks	2	3.6
Ejaan dan konjungsi	Penerapan EYD Edisi V (angka, singkatan, tanda hubung)	0	4.3
Ejaan dan konjungsi	Huruf kapital, miring, dan tebal	2	4.1
Ejaan dan konjungsi	Kata depan, partikel, singkatan, dan akronim	1	4.3
Ejaan dan konjungsi	Tanda baca	2	4.2
Ejaan dan konjungsi	Konjungsi intrakalimat dan antarkalimat	2	4.4
Makna dan pilihan kata	Makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual	3	5.1
Makna dan pilihan kata	Pilihan kata (diksi) sesuai konteks	1	5.2
Makna dan pilihan kata	Perbaikan diksi	1	5.2
Bentuk kata	Kata berimbuhan	0	6.1
Bentuk kata	Gabungan kata	1	6.2
Bentuk kata	Bentuk ulang dan maknanya	0	6.3
Bentuk kata	Kata serapan	0	6.4
Bentuk kata	Kata baku dan tidak baku	2	6.4

Bila dijumlahkan per kelompok, 40 soal asli itu terdiri atas **Kalimat efektif 11 soal (28 %)**, **Kepaduan wacana 10 soal (25 %)**, **Ejaan dan konjungsi 7 soal (18 %)**, **Makna dan pilihan kata 5 soal (13 %)**, **Ide pokok dan isi teks 4 soal (10 %)**, dan **Bentuk kata 3 soal (8 %)**. Kalimat efektif dan kepaduan wacana mengisi lebih dari separuh soal. Karena itu, Bab 2 dan Bab 3 adalah bab terpanjang di buku ini. Subbab yang topiknya paling sering muncul pada keempat sesi 2025 dan pada soal 2024 kami beri tanda ★ di daftar isi dan kami tulis lebih panjang: 2.3, 3.1, 3.3, 3.5, 3.6, 4.2, dan 5.2.

Selain enam kelompok itu, buku ini memiliki dua bab tambahan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- **Bab 0 Pondasi Kalimat dan Paragraf** mengulang materi SMP yang dipakai di hampir semua soal PBM: kelas kata dan imbuhan, unsur kalimat (subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan), jenis kalimat majemuk, serta kalimat utama dan pola paragraf.
- **Bab 7 Teks Bernomor dan Bentuk Soal Kejutan** melatih cara mengerjakan satu teks untuk beberapa soal dan cara menghadapi bentuk soal yang berubah dari tahun ke tahun.

Tingkat kesulitan. Berdasarkan penilaian Tim Next Level Study Indonesia atas 40 soal asli itu, sekitar 28 % soal tergolong mudah, 52 % sedang, dan 20 % sulit. Soal yang mudah biasanya soal huruf kapital, kata baku, dan kata yang harus dihilangkan. Soal yang sulit biasanya soal penggabungan kalimat, perbaikan kalimat efektif, dan informasi utama kalimat. Penilaian ini bukan data resmi dari panitia; tujuannya hanya memberi gambaran.

5. Ciri soal PBM dan kesalahan yang sering terjadi

Ciri soal PBM.

1. **Selalu berpijak pada teks.** Jawaban yang benar harus cocok dengan teks yang diberikan, bukan hanya benar secara umum. Kalimat rumpang, misalnya, harus nyambung dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.
2. **Satu kesalahan di antara banyak kebenaran.** Pada soal "kalimat nomor berapa yang salah", biasanya hanya satu kalimat yang salah. Empat kalimat lain dibuat benar, sering dengan bentuk yang **tampak** salah, misalnya koma sesudah keterangan di awal kalimat.
3. **Pilihan yang mirip.** Pada soal kalimat efektif, penggabungan, dan makna sama, kelima pilihan sering hampir sama. Perbedaannya hanya satu kata, satu tanda baca, atau urutan unsur.
4. **Kaidah resmi menjadi penentu.** Benar atau salah ditentukan oleh EYD Edisi V dan KBBI, bukan oleh kebiasaan berbicara sehari-hari.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kesalahan yang sering terjadi.

Kesalahan	Contoh	Cara mencegah
Memilih yang "terdengar enak"	memilih kalimat yang terasa lancar meskipun subjeknya hilang	uji dengan kaidah: cari predikat, lalu subjek (Bab 0 dan subbab 3.1)
Berhenti memeriksa terlalu cepat	langsung memilih kalimat (2) tanpa memeriksa (3)–(6)	periksa semua kalimat yang ada di pilihan, beri tanda B atau S
Mengira kata tebal pasti salah	menganggap *kerja sama* salah karena dicetak tebal	kata tebal hanya penanda bagian yang diperiksa
Memperbaiki satu, merusak yang lain	kalimat diberi subjek, tetapi kapitalnya menjadi salah	periksa ulang seluruh kalimat hasil perbaikan
Memilih kalimat paling pendek	kalimat ringkas yang membuang informasi penting	ringkas boleh, asalkan maknanya tidak berubah (subbab 3.3)
Menilai konjungsi dari satu kalimat	memilih *meskipun demikian* hanya karena kalimat (n) bernada negatif	baca kalimat sebelumnya, tentukan hubungan maknanya (subbab 4.4)
Memakai sinonim kamus begitu saja	*menyerap tenaga kerja* diganti *mengisap tenaga kerja*	masukkan pengganti ke dalam kalimat, lalu baca ulang

6. Strategi waktu

Dengan anjuran latihan 30 menit untuk 20 soal, kamu punya sekitar 1,5 menit per soal. Waktu itu sudah termasuk membaca teks. Pakailah urutan kerja berikut.

1. **Baca pertanyaan lebih dulu.** Sebelum membaca teks panjang, lihat dulu soal-soal yang memakai teks itu. Tandai kalimat yang ditunjuk soal, misalnya kalimat (3) dan (5).
2. **Baca teks sekali dengan tujuan.** Bacalah seluruh teks satu kali untuk menangkap isinya. Beri perhatian lebih pada kalimat yang sudah kamu tandai.
3. **Jawab per kalimat.** Kerjakan soal satu per satu sambil melihat kalimat yang ditunjuk. Untuk soal "kalimat nomor berapa yang salah", periksa semua kalimat yang ada di pilihan.
4. **Jangan terjebak di satu soal.** Bila sebuah soal sudah memakan lebih dari 2 menit, tandai, pilih jawaban sementara, lalu lanjutkan. Kembalilah bila waktumu masih ada.
5. **Sisakan ±3 menit di akhir.** Pastikan tidak ada soal yang kosong, lalu periksa ulang soal yang kamu tandai.

Cara cadangan yang sah. Bila kamu ragu, kamu boleh: (a) **memasukkan setiap pilihan** ke dalam kalimat lalu membacanya ulang; (b) **menggugurkan pilihan** yang melanggar kaidah, misalnya memakai dua kata penghubung sekaligus; (c) **membandingkan dua pilihan yang tersisa** kata demi kata untuk menemukan bagian yang berbeda. Cara-cara ini dibahas di setiap subbab.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

7. Cara memakai buku ini

Buku ini disusun agar kamu bisa belajar **sendiri** dari dasar. Setiap subbab mengikuti pola tetap:

Bagian subbab	Isinya
🎯 Apa yang diuji	tujuan belajar dan soal asli yang menguji topik itu
📦 Prasyarat	pengetahuan dasar yang dipakai, diulang singkat dengan contoh
💡 Konsep inti	kaidah yang dijelaskan runtut beserta alasannya, contoh benar dan salah berpasangan, bagan, teks utuh yang dibedah kalimat demi kalimat, dan contoh terselesaikan dari kalimat tunggal sampai setara SNBT
⚠ Strategi dan jebakan	cara cepat yang aman dan pola pengecoh yang sering dipasang
🔍 Bedah soal	soal asli dan soal prediksi yang dibahas langkah demi langkah
✍ Latihan	soal latihan dengan kunci singkat; pembahasan lengkap di Bagian D
🔗 LMS	kode QR ke kuis yang sama di LMS Next Level Study

Pilih jalurmu.

- **Jalur pemula** (kamu belum yakin dengan kaidah bahasa Indonesia): mulai dari **Bab 0**, lalu ikuti bab berurutan. Jangan melompati contoh. Tutup penyelesaiannya, coba jawab sendiri, lalu bandingkan.
- **Jalur penguatan** (kamu sudah cukup kuat): kerjakan dulu **Kuis Akhir Bab** setiap bab tanpa membaca materinya. Tabel skor di akhir kuis menunjukkan subbab mana yang perlu kamu pelajari. Pelajari subbab itu saja, lalu kerjakan simulasi.

Contoh jadwal belajar 12 minggu (sekitar 1 jam per hari, 5 hari per minggu):

Minggu	Kegiatan
1	Bagian A, Bab 0 Pondasi Kalimat dan Paragraf, Latihan Bab 0
2	Bab 1 Ide Pokok dan Isi Teks + Kuis Bab 1
3–4	Bab 2 Kepaduan Wacana + Kuis Bab 2
5–6	Bab 3 Kalimat Efektif + Kuis Bab 3
7	Bab 4 Ejaan dan Konjungsi + Kuis Bab 4
8	Bab 5 Makna dan Pilihan Kata + Kuis Bab 5
9	Bab 6 Bentuk Kata + Kuis Bab 6
10	Bab 7 Teks Bernomor dan Bentuk Soal Kejutan + Kuis Bab 7; Simulasi 1 dan 2 (soal asli)
11	Simulasi 3–5 (prediksi); pelajari pembahasannya dan ulangi subbab yang lemah
12	Simulasi 6–8 (prediksi); ulangi catatan kesalahanmu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Catatan kesalahan. Siapkan satu buku tulis khusus. Setiap kali salah mengerjakan soal, tulis: nomor soal, jawabanmu, jawaban yang benar, kaidah yang dilanggar, dan **mengapa kamu salah** (belum tahu kaidahnya, salah baca, tidak memeriksa semua kalimat, atau kehabisan waktu). Bacalah catatan ini seminggu sekali. Kesalahan yang sama biasanya muncul berulang, dan catatan ini membantumu menghentikannya.

Kebiasaan kecil yang sangat membantu. Selama belajar dengan buku ini, bacalah satu berita atau artikel resmi berbahasa Indonesia setiap hari, lalu cari satu kalimat yang menurutmu bisa diperbaiki. Kebiasaan menjadi "penyunting" kecil ini melatih mata yang sama dengan yang dibutuhkan pada soal PBM.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bagian B · Materi

Bagian ini memuat 8 bab. Tiap bab diakhiri kuis; kerjakan berurutan.

Bab 0 · Pondasi Kalimat dan Paragraf

SNBTPBM-B0

Setelah mempelajari bab ini, kamu dapat:

- mengenali kelas kata dan imbuhan dasar dengan uji sederhana
- menemukan unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan
- membedakan kalimat tunggal, majemuk setara, dan majemuk bertingkat
- menemukan kalimat utama dan mengenali pola paragraf

Peta bab

Subbab	Judul
0.1	Kelas Kata dan Imbuhan Dasar
0.2	Unsur Kalimat: Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan
0.3	Kalimat Tunggal, Majemuk Setara, dan Majemuk Bertingkat
0.4	Paragraf: Kalimat Utama, Kalimat Penjelas, dan Pola Paragraf

Bab 0 di LMS

Buka seluruh latihan bab ini di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-B0

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 0.1 · Kelas Kata dan Imbuhan Dasar

SNBTPBM-0.1

◎ APA YANG DIUJI

Soal Pemahaman Bacaan dan Menulis jarang bertanya langsung, "Kata ini termasuk kelas kata apa?" Namun, hampir setiap soal diam-diam menuntut kemampuan itu. Untuk menemukan predikat sebuah kalimat, kamu perlu mengenali kata kerja. Untuk menilai apakah sebuah kata bercetak tebal sudah tepat, kamu perlu tahu makna imbuhannya. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 1 (Simulasi 2 nomor 1), misalnya, meminta kamu menemukan kata bercetak tebal yang penggunaannya tidak tepat. Kunci soal itu terletak pada perbedaan makna dua imbuhan yang bentuknya mirip. Karena itu, subbab ini menjadi pondasi Bab 3 (kalimat efektif), Bab 5 (makna dan pilihan kata), dan Bab 6 (bentuk kata).

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- membedakan kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata tugas dengan uji sederhana;
- menyebutkan jenis kata tugas (kata depan, kata sambung, kata sandang, dan partikel) beserta contohnya;
- menjelaskan makna imbuhan *me-*, *di-*, *ber-*, *ter-*, *pe-*, *-an*, *-kan*, *-i*, serta gabungan *ke-an*, *pe-an*, dan *per-an*;
- memilih bentuk kata berimbuhan yang cocok dengan makna kalimat.

▤ PRASYARAT

Kamu perlu mengenal tiga istilah dasar.

1. **Kata dasar** adalah bentuk kata yang belum mendapat tambahan apa pun, misalnya *tulis*, *rapi*, dan *sapu*.
2. **Kata berimbuhan** adalah kata dasar yang sudah diberi tambahan di depan, di belakang, atau di depan dan belakang sekaligus, misalnya *menulis*, *kerapian*, dan *disapu*. Tambahan itu disebut **imbuhan**. Imbuhan selalu ditulis menempel (serangkai) dengan kata dasarnya.
3. **Kalimat** adalah satuan bahasa yang menyatakan pikiran yang utuh. Dalam tulisan, kalimat diawali huruf kapital dan diakhiri tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru. Contoh: *Dimas menyapu teras.* Bagian-bagian kalimat (subjek, predikat, dan seterusnya) akan dibahas di subbab 0.2.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

◆ KONSEP INTI

1. Apa itu kelas kata

Di toko swalayan, barang tidak diletakkan sembarangan. Sabun berada di rak sabun, beras di rak beras, dan minuman di lemari pendingin. Dengan pengelompokan itu, kita tahu di mana mencari sebuah barang dan bagaimana memakainya. Kata-kata dalam bahasa Indonesia juga dikelompokkan seperti itu. Kelompok itu disebut **kelas kata** atau jenis kata.

Buku tata bahasa sekolah biasanya membagi kata menjadi lima kelompok besar:

1. **kata benda** (nomina),
2. **kata kerja** (verba),
3. **kata sifat** (adjektiva),
4. **kata keterangan** (adverbia), dan
5. **kata tugas**.

Kata ganti (seperti *aku*, *ia*, *mereka*) dan kata bilangan (seperti *dua*, *beberapa*) sering dimasukkan ke kelompok kata benda karena dapat menempati tempat kata benda dalam kalimat. Sebagian buku menjadikan keduanya kelas tersendiri. Perbedaan nama ini tidak memengaruhi cara mengerjakan soal di buku ini.

Mengapa kita tidak menentukan kelas kata dari artinya saja? Alasannya, arti bisa menipu. Kata *kebersihan* bermakna "keadaan bersih" sehingga terasa seperti kata sifat. Padahal, *kebersihan* adalah kata benda. Buktinya, kita bisa berkata *sangat bersih*, tetapi tidak bisa berkata *sangat kebersihan*. Jadi, cara yang lebih dapat dipercaya adalah melihat **perilaku kata dalam kalimat**: kata apa yang boleh berada di depannya, dan kata apa yang tidak boleh. Cara inilah yang disebut **uji kelas kata**.

2. Kata benda (nomina)

Kata benda adalah kata yang menamai orang, hewan, benda, tempat, atau hal. Contohnya *guru*, *kucing*, *meja*, *pasar*, *kejujuran*, dan *pendidikan*. Kata benda tidak selalu dapat dipegang. *Kejujuran* dan *pendidikan* tidak berwujud, tetapi keduanya tetap kata benda karena menamai sebuah hal.

Kata benda dapat dikenali dengan tiga uji.

1. **Tidak dapat didahului *tidak*.** Untuk menyangkal kata benda, kita memakai *bukan*.

- ✓ *Itu **bukan** meja.*
- ✗ *Itu **tidak** meja.* Kalimat ini janggal karena *tidak* dipakai untuk menyangkal perbuatan atau keadaan, bukan benda.

2. **Dapat didahului kata bilangan**, seperti *dua*, *tiga*, *beberapa*, atau *banyak*: *dua meja*, *beberapa guru*, *tiga ekor kucing*.
3. **Dapat diikuti *yang* + keterangan** untuk menjelaskannya: *meja yang kokoh*, *guru yang sabar*, *pasar yang ramai*.

3. Kata kerja (verba)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kata kerja adalah kata yang menyatakan perbuatan, proses, atau keadaan yang dialami. Contohnya *menulis*, *berlari*, *tidur*, *jatuh*, dan *tumbuh*. Dalam kalimat, kata kerja paling sering menjadi **predikat**, yaitu bagian yang memberitahukan apa yang dilakukan atau dialami pelaku (subbab 0.2).

Uji kata kerja:

1. **Dapat didahului *tidak***: *tidak menulis*, *tidak tidur*.
2. **Dapat didahului penanda waktu *sedang*, *akan*, atau *sudah***: *sedang menulis*, *akan berangkat*, *sudah tidur*.
3. **Umumnya tidak dapat didahului *sangat***.

- ✓ *Adik **sedang** menulis.*
- ✗ *Adik **sangat** menulis.* Kalimat ini janggal karena perbuatan menulis tidak memiliki tingkatan "sangat".

Ada satu catatan kecil. Kata kerja yang menyatakan perasaan, seperti *menyukai*, *mencintai*, dan *menghargai*, dapat didahului *sangat*: *Rina sangat menyukai sayur bayam.* Kata-kata itu tetap kata kerja karena berawalan *me-* dan diikuti benda yang dikenai perasaan itu (*sayur bayam*).

4. Kata sifat (adjektiva)

Kata sifat adalah kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu. Contohnya *rajin*, *bersih*, *tinggi*, *sabar*, dan *nyaman*.

Uji kata sifat:

1. **Dapat didahului *sangat, lebih*, atau *paling***: *sangat rajin*, *lebih tinggi*, *paling sabar*. Inilah uji terkuat karena sifat memang mempunyai tingkatan: ada yang sedikit rajin, ada yang sangat rajin.
2. **Dapat didahului *tidak***: *tidak rajin*, *tidak nyaman*.
3. **Dapat diikuti *sekali***: *rajin sekali*. Namun, jangan memakai *sangat* dan *sekali* bersamaan.

- ✓ *Kamar itu **sangat** bersih.* atau ✓ *Kamar itu bersih **sekali**.*
- ✗ *Kamar itu **sangat** bersih **sekali**.* Kata *sangat* dan *sekali* bermakna sama sehingga salah satunya berlebihan. Pemborosan kata seperti ini dibahas di subbab 3.3.

Kata sifat dapat dipakai dengan dua cara. Pertama, sebagai inti pernyataan: *Kamar Galih **bersih**.* Kedua, sebagai penjelas kata benda: *kamar **bersih*** atau *kamar yang **bersih***.

Ketiga uji di atas dirangkum dalam Gambar 0.1. Cara memakainya: masukkan kata yang ingin kamu periksa ke setiap kolom uji, lalu baca hasilnya. Kata *rapi* lolos uji *tidak* (*tidak rapi*) dan uji *sangat* (*sangat rapi*), jadi *rapi* adalah kata sifat. Kata *lemari* gagal uji *tidak* dan uji *sangat*, tetapi lolos uji kata bilangan (*dua lemari*), jadi *lemari* adalah kata benda. Kata *melipat* lolos uji *tidak* (*tidak melipat*), tetapi gagal uji *sangat* (*sangat melipat*), jadi *melipat* adalah kata kerja.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Uji kelas kata: masukkan kata ke setiap uji

Uji	Kata benda contoh: meja	Kata kerja contoh: melipat	Kata sifat contoh: rapi
tidak + …	✗ tidak meja (pakai: bukan meja)	✓ tidak melipat	✓ tidak rapi
sangat + …	✗ sangat meja	✗ sangat melipat	✓ sangat rapi
dua / beberapa + …	✓ dua meja	✗ dua melipat	✗ dua rapi
Kesimpulan	lolos uji bilangan → **kata benda**	lolos "tidak", gagal "sangat" → **kata kerja**	lolos "sangat" → **kata sifat**

Gambar 0.1 Tabel uji kelas kata. Kata benda lolos uji kata bilangan, kata kerja lolos uji "tidak" tetapi gagal uji "sangat", dan kata sifat lolos uji "sangat". Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

5. Kata kerja dan kata sifat sesudah *yang*

Kata kerja dan kata sifat dapat diletakkan sesudah kata *yang* untuk menerangkan kata benda di depannya: *anak yang rajin*, *anak yang berlari*. Begitu didahului *yang*, kata kerja atau kata sifat itu tidak lagi menjadi inti pernyataan. Ia hanya menjadi penjelas kata benda. Perhatikan pasangan berikut.

- ✓ *Jalan desa itu **rusak**.* Ini pernyataan lengkap: ada yang dibicarakan (*jalan desa itu*) dan ada keterangan tentangnya (*rusak*).
- ✗ *Jalan desa **yang rusak**.* Ini belum pernyataan. Kata *yang* membuat *rusak* hanya menerangkan *jalan desa* sehingga pembaca masih menunggu: apa yang terjadi pada jalan desa yang rusak itu?
- ✓ *Jalan desa **yang rusak** itu **diperbaiki** minggu ini.* Pernyataannya kembali lengkap karena ada kata kerja *diperbaiki* yang memberitahukan apa yang terjadi.

Pola ini sangat penting. Banyak soal SNBT memasang kata *yang* di depan kata kerja sehingga kalimat kehilangan predikat. Kamu akan memakainya lagi di subbab 0.2 dan 3.1.

6. Kata keterangan (adverbia)

Kata keterangan adalah kata yang menerangkan kata kerja, kata sifat, atau seluruh kalimat. Contohnya *sangat*, *sudah*, *sedang*, *akan*, *sering*, *selalu*, *jarang*, *segera*, dan *tidak*.

- *Ia **segera** pulang.* (*segera* menerangkan kata kerja *pulang*)
- *Udara pagi ini **sangat** dingin.* (*sangat* menerangkan kata sifat *dingin*)
- *Kami **sering** bersepeda ke sekolah.* (*sering* menerangkan kata kerja *bersepeda*)

Perhatikan: kata *tidak* dan *sangat* yang kita pakai untuk menguji tadi sebenarnya adalah kata keterangan.

Jangan mencampuradukkan **kata keterangan** (sebuah kelas kata) dengan **keterangan** (sebuah bagian kalimat) yang akan kamu pelajari di subbab 0.2. Keterangan sebagai bagian kalimat biasanya berupa kelompok kata, seperti *di pasar*, *kemarin sore*, atau *dengan hati-hati*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kelas kata menjawab pertanyaan "kata ini jenisnya apa?", sedangkan bagian kalimat menjawab pertanyaan "kata ini bertugas sebagai apa dalam kalimat?".

7. Kata tugas

Kata tugas adalah kata yang tugas utamanya menghubungkan atau menandai kata lain. Maknanya baru terasa setelah dipakai bersama kata lain. Kata tugas umumnya tidak berimbuhan dan tidak dapat diuji dengan *tidak* atau *sangat*. Ada empat jenis yang perlu kamu kenal.

1. **Kata depan (preposisi)** selalu berada di depan kata benda atau kelompok kata benda. Contohnya *di*, *ke*, *dari* (tempat dan asal); *pada*, *kepada* (waktu dan orang yang dituju); *untuk*, *bagi* (tujuan); *dengan* (alat, cara, atau teman); *oleh* (pelaku); *tentang*, *mengenai*, *terhadap*, *dalam*, *menurut*, dan *sejak*. Contoh: *di pasar*, *kepada guru*, *dengan sapu*. Satu hal yang perlu diingat sejak sekarang: kelompok kata yang diawali kata depan **tidak dapat menjadi subjek** kalimat. Alasannya dibahas di subbab 0.2.
2. **Kata sambung (konjungsi)** menghubungkan kata, kelompok kata, atau kalimat. Contohnya *dan*, *atau*, *tetapi*, *sedangkan*, *karena*, *sehingga*, *ketika*, *jika*, *agar*, *meskipun*, dan *bahwa*. Ada juga kata sambung yang menghubungkan dua kalimat, seperti *oleh karena itu*, *namun*, *selain itu*, dan *akibatnya*. Kata sambung dibahas lagi di subbab 0.3 dan 4.4.

3. **Kata sandang (artikel)** menandai kata benda. Contohnya *si* (*si kecil*), *sang* (*sang juara*), dan *para* (*para siswa*). Kata *para* sudah bermakna "banyak" sehingga kata benda sesudahnya tidak perlu diulang.

- ✓ *Para **siswa** berbaris di lapangan.*
- ✗ *Para **siswa-siswa** berbaris di lapangan.* Makna "banyak" muncul dua kali sehingga berlebihan.

4. **Partikel** adalah kata tugas pendek yang memberi tekanan atau mengubah nada kalimat. Contohnya *-lah* (*Duduklah di sini.*), *-kah* (*Apakah kamu sudah makan?*), dan *pun* (*Adik **pun** ikut membantu.*). Partikel *-lah* dan *-kah* ditulis serangkai, sedangkan *pun* ditulis terpisah, kecuali dalam kata sambung yang sudah padu seperti *meskipun* dan *walaupun*. Aturan lengkapnya ada di subbab 4.3.

Ada satu kata depan yang sering tertukar dengan imbuhan, yaitu *di*. Kata depan *di* menunjukkan tempat dan **ditulis terpisah**: *di rumah*, *di sekolah*. Imbuhan *di-* membentuk kata kerja dan **ditulis serangkai**: *ditulis*, *disapu*. Cara membedakannya: imbuhan *di-* mempunyai pasangan berawalan *me-* (*ditulis* ↔ *menulis*), sedangkan *di rumah* tidak mempunyai pasangan *merumah*.

8. Imbuhan: pengubah bentuk dan makna kata

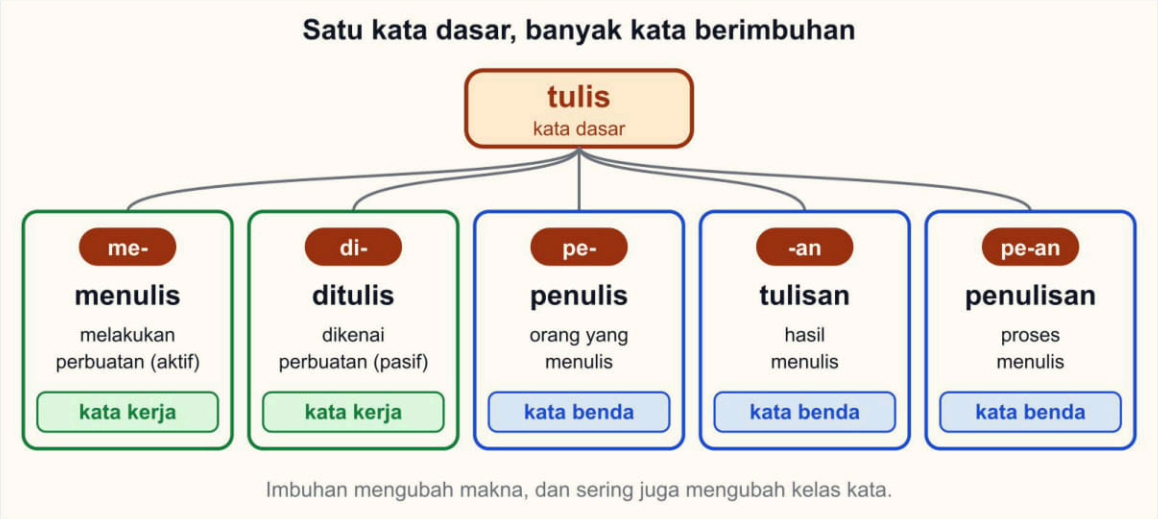
Imbuhan (afiks) adalah bagian yang ditempelkan pada kata dasar. Menurut letaknya, ada tiga macam:

1. **awalan** (prefiks), dipasang di depan: *me-*, *di-*, *ber-*, *ter-*, *pe-*;
2. **akhiran** (sufiks), dipasang di belakang: *-an*, *-kan*, *-i*;
3. **gabungan awalan dan akhiran** (konfiks), dipasang bersamaan di depan dan di

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

belakang: *ke-an*, *pe-an*, *per-an*.

Imbuhan melakukan dua hal. Pertama, imbuhan **mengubah makna**: *tulis* menjadi *penulis* (orang yang menulis) atau *tulisan* (hasil menulis). Kedua, imbuhan sering **mengubah kelas kata**: *rapi* (kata sifat) menjadi *merapikan* (kata kerja). Gambar 0.2 memperlihatkan satu kata dasar, *tulis*, yang berubah menjadi banyak kata dengan makna dan kelas yang berbeda.



Gambar 0.2 Pohon imbuhan kata dasar "tulis". Setiap imbuhan menghasilkan makna dan kelas kata yang berbeda. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Awalan *me-* dan *di-*. Awalan *me-* membentuk kata kerja **aktif**: pelaku melakukan perbuatan. Awalan *di-* membentuk kata kerja **pasif**: sesuatu dikenai perbuatan. Keduanya berpasangan.

- Aktif: *Dimas **menyapu** teras.* (Dimas melakukan perbuatan)
- Pasif: *Teras **disapu** Dimas.* (teras dikenai perbuatan)

Bentuk *me-* berubah menurut huruf awal kata dasarnya: *me-* (*melipat*), *mem-* (*membaca*), *men-* (*mendengar*, *menulis*), *meng-* (*menggunting*, *mengirim*), *meny-* (*menyapu*), dan *menge-* (*mengecat*). Pada *menulis*, *mengirim*, dan *menyapu*, huruf awal kata dasar (*t, k, s*) luluh atau hilang. Aturan peluluhan dibahas lengkap di subbab 6.1. Awalan *me-* juga dapat membentuk kata kerja dari kata benda (*gunting* → *menggunting*, *cat* → *mengecat*).

Awalan *ber-*. Awalan ini membentuk kata kerja yang umumnya tidak memerlukan benda sasaran sesudahnya. Maknanya antara lain:

1. "mempunyai": *berwarna* (mempunyai warna), *bertopi* (memakai atau mempunyai topi);
2. "mengendarai atau memakai": *bersepeda*, *bersepatu*;
3. "melakukan kegiatan": *berlatih*, *bermain*, *berdiskusi*.

Awalan *ter-*. Maknanya bergantung pada kata dasarnya:

1. "paling", bila kata dasarnya kata sifat: *tertinggi* (paling tinggi), *terbaik*;
2. "tidak sengaja": *terjatuh*, *tersandung*, *terbawa*;
3. "sudah dalam keadaan": *tertutup*, *terkunci*, *tertulis*;
4. "dapat", biasanya bersama *tidak*: *Lemari itu tidak terangkat.* (tidak dapat diangkat)

Awalan *pe-*. Awalan ini membentuk kata benda. Maknanya:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. "orang yang melakukan": *penulis* (orang yang menulis), *pembaca*, *penyanyi*;
2. "alat untuk": *penghapus*, *pengeras suara*;
3. "orang yang bersifat": *pemalu*, *pemberani*.

Bentuk *pe-* biasanya mengikuti bentuk *me-*: *menulis* → *penulis*, *membaca* → *pembaca*. Bila pasangannya berawalan *ber-*, bentuknya tanpa bunyi sengau: *berlari* → *pelari*, *bertani* → *petani*.

Akhiran *-an*. Akhiran ini juga membentuk kata benda. Maknanya:

1. "hasil perbuatan": *tulisan* (hasil menulis), *lukisan*, *rajutan*;
2. "sesuatu yang di-": *makanan* (sesuatu yang dimakan), *minuman*, *bacaan*;
3. "alat": *timbangan*, *saringan*;
4. "setiap": *harian*, *mingguan*.

Akhiran *-kan* dan *-i*. Keduanya membentuk kata kerja dan dipakai bersama *me-* atau *di-*. Akhiran *-kan* bermakna:

1. "membuat menjadi": *membersihkan* (membuat menjadi bersih), *merapikan*, *menaikkan*;
2. "melakukan untuk orang lain": *membelikan*, *membuatkan*;
3. "memindahkan sesuatu": *mengirimkan surat*, *memasukkan buku*.

Akhiran *-i* bermakna:

1. "memberi atau membubuhi": *menggarami* (memberi garam), *mewarnai*;
2. "mendatangi tempat atau sasaran": *mendatangi rumah Nenek* (datang ke rumah Nenek), *menaiki tangga*.

Perbedaan *-kan* dan *-i* tampak pada kata yang mengikutinya. Pada *Rani* ***mengirimkan*** *surat kepada Nenek*, kata sesudah *mengirimkan* adalah benda yang berpindah (*surat*). Pada *Rani* ***mengirimi*** *Nenek surat*, kata sesudah *mengirimi* adalah orang yang menerima (*Nenek*). Keduanya benar, tetapi susunannya berbeda.

Gabungan *ke-an*, *pe-an*, dan *per-an*. Ketiganya terutama membentuk kata benda, tetapi maknanya berbeda.

1. ***ke-an*** menyatakan **hal atau keadaan**, biasanya dari kata sifat: *kebersihan* (keadaan bersih), *keindahan*, *kesehatan*. Bentuk *ke-an* juga dapat menyatakan "terkena atau mengalami": *kehujanan*, *kesiangan*. Pada makna kedua ini, hasilnya kata kerja.
2. ***pe-an*** menyatakan **proses atau perbuatan**, dan berpasangan dengan kata kerja *me-*: *membersihkan* → *pembersihan* (proses membersihkan), *menulis* → *penulisan*, *membangun* → *pembangunan*.
3. ***per-an*** menyatakan **hal atau hasil**, dan berpasangan dengan kata kerja *ber-*: *bertemu* → *pertemuan*, *bertani* → *pertanian*, *berdagang* → *perdagangan*.

Perbedaan *pe-an* dan *ke-an* paling sering diuji. Bandingkan:

- ✓ *Warga melakukan* ***pembersihan*** *selokan setiap Jumat.* Yang dilakukan warga adalah sebuah kegiatan, yaitu proses membersihkan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✗ *Warga melakukan **kebersihan** selokan setiap Jumat. Kebersihan* adalah keadaan. Keadaan tidak dapat "dilakukan".
- ✓ *Warga menjaga **kebersihan** selokan.* Yang dijaga adalah keadaannya, yaitu keadaan bersih.

Perbedaan *pe-an* dan *per-an* juga dapat mengubah makna sepenuhnya. *Pertemuan* (dari *bertemu*) berarti acara bertemu, sedangkan *penemuan* (dari *menemukan*) berarti hasil atau proses menemukan.

- ✓ *Pertemuan orang tua siswa diadakan hari Sabtu.*
- ✓ *Penemuan fosil itu mengejutkan para peneliti.*
- ✗ *Penemuan orang tua siswa diadakan hari Sabtu.* Kalimat ini berarti orang tua siswa "ditemukan", padahal maksudnya acara bertemu.

Teks utuh beranotasi

Bacalah paragraf berikut. Setelah itu, kita bedah kata-kata pentingnya kalimat demi kalimat.

> (1) Setiap Sabtu pagi, warga Kampung Sukamaju mengumpulkan sampah plastik di balai warga. (2) Sampah itu ditimbang oleh pengurus bank sampah. (3) Hasil penimbangan dicatat di buku tabungan milik setiap warga. (4) Warga yang rajin menabung sampah dapat menukarkan tabungannya dengan beras. (5) Kini, lingkungan kampung itu terlihat lebih bersih.

1. **Kalimat (1).** *Sabtu*, *pagi*, *warga*, *kampung*, *sampah plastik*, dan *balai* adalah kata benda. Uji: *dua kampung* dan *beberapa warga* dapat dibentuk. *Mengumpulkan* adalah kata kerja aktif dari kata dasar *kumpul* + *me-kan*. Uji: *tidak mengumpulkan* dapat, *sangat mengumpulkan* tidak dapat. *Di* pada *di balai warga* adalah kata depan karena diikuti nama tempat sehingga ditulis terpisah.
2. **Kalimat (2).** *Ditimbang* adalah kata kerja pasif (*di-* + *timbang*). Pasangannya *menimbang*. Kata *oleh* adalah kata depan yang menandai pelaku. *Pengurus* adalah kata benda berawalan *pe-* yang bermakna "orang yang mengurus".
3. **Kalimat (3).** *Penimbangan* adalah kata benda *pe-an* yang bermakna "proses menimbang"; pasangannya kata kerja *menimbang*. *Tabungan* adalah kata benda berakhiran *-an*. *Dicatat* adalah kata kerja pasif.
4. **Kalimat (4).** *Rajin* adalah kata sifat (uji: *sangat rajin*). Di sini *rajin* didahului *yang* sehingga ia hanya menerangkan *warga*. *Menabung* dan *menukarkan* adalah kata kerja. Akhiran *-kan* pada *menukarkan* menunjukkan ada sesuatu yang dipindahkan atau diserahkan, yaitu *tabungannya*. *Dengan* adalah kata depan.
5. **Kalimat (5).** *Kini* adalah kata keterangan waktu. *Terlihat* berawalan *ter-* yang bermakna "dalam keadaan tampak". *Lebih* adalah kata keterangan, dan *bersih* adalah kata sifat (uji: *lebih bersih*, *sangat bersih*).

Pelajaran dari teks ini: dalam satu paragraf pendek pun, semua kelas kata dan banyak imbuhan muncul bersama. Bila kamu terbiasa mengenalinya, kamu akan lebih cepat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menemukan bagian kalimat yang salah.

Contoh terselesaikan 1 (dasar)

Soal. Tentukan kelas kata *ramah* dalam kalimat *Penjual sayur itu ramah.*

1. Uji dengan *tidak*: *tidak ramah*. Hasilnya wajar. Jadi, *ramah* bisa kata kerja atau kata sifat. Kata benda gugur karena kata benda tidak dapat didahului *tidak*.
2. Uji dengan *sangat*: *sangat ramah*. Hasilnya wajar. Mengapa langkah ini perlu? Alasannya, uji *sangat* yang memisahkan kata sifat dari kata kerja.
3. Kata yang lolos uji *sangat* adalah kata sifat.

Jawaban. *Ramah* adalah kata sifat.

Contoh terselesaikan 2 (dasar)

Soal. Lengkapi ketiga kalimat berikut dengan *melukis*, *pelukis*, atau *lukisan*, lalu sebutkan kelas katanya.

(a) Setiap sore, Pak Made ... pemandangan sawah. (b) Pak Made dikenal sebagai ... di desanya. (c) ... Pak Made dipajang di balai desa.

1. Kalimat (a) membutuhkan kata yang menyatakan perbuatan Pak Made. Perbuatan dinyatakan oleh kata kerja aktif berawalan *me-*. Jadi, isiannya *melukis* (kata kerja). Uji: *tidak melukis* wajar, *sangat melukis* janggal.
2. Kalimat (b) membutuhkan sebutan bagi orang. Awalan *pe-* bermakna "orang yang melakukan". Jadi, isiannya *pelukis* (kata benda). Uji: *dua pelukis* wajar.
3. Kalimat (c) membutuhkan benda yang dapat dipajang, yaitu hasil perbuatan melukis. Akhiran *-an* bermakna "hasil perbuatan". Jadi, isiannya *Lukisan* (kata benda), ditulis dengan huruf kapital karena berada di awal kalimat.
4. Cek ulang dengan menukar isian. *Pak Made dikenal sebagai lukisan* berarti Pak Made adalah sebuah gambar sehingga tidak masuk akal. Jadi, ketiga isian tidak boleh ditukar.

Jawaban. (a) *melukis*, kata kerja; (b) *pelukis*, kata benda; (c) *Lukisan*, kata benda.

Contoh terselesaikan 3 (menengah)

Soal. Temukan kata depan dan kata sambung dalam kalimat berikut.

Menurut petugas perpustakaan, buku itu harus dikembalikan pada hari Senin karena banyak siswa ingin meminjamnya.

1. Cari kata yang berada di depan kata benda dan membentuk satu kelompok dengannya. *Menurut petugas perpustakaan* dan *pada hari Senin* memenuhi ciri itu. Jadi, *menurut* dan *pada* adalah kata depan.
2. Cari kata yang menghubungkan dua bagian yang masing-masing memuat pernyataan. Bagian pertama: *buku itu harus dikembalikan pada hari Senin*. Bagian kedua: *banyak siswa ingin meminjamnya*. Penghubungnya *karena*, yang menyatakan sebab. Jadi, *karena* adalah kata sambung.
3. Mengapa *karena* tidak digolongkan sebagai kata depan? Alasannya, sesudah *karena* ada

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

pernyataan lengkap (*banyak siswa ingin meminjamnya*), bukan hanya kata benda.

Jawaban. Kata depan: *menurut* dan *pada*. Kata sambung: *karena*.

Contoh terselesaikan 4 (menengah)

Soal. Pilih bentuk yang tepat: *pemeriksa*, *pemeriksaan*, atau *periksaan*.

Puskesmas Sukamaju mengadakan ... gigi gratis untuk siswa sekolah dasar.

1. Tentukan makna yang dibutuhkan. Kata *mengadakan* menuntut sebuah kegiatan atau acara. Mengapa ini penting? Alasannya, setiap imbuhan membawa makna tertentu, dan kita harus mencocokkannya dengan makna yang diminta kalimat.
2. *Pemeriksa* berawalan *pe-* dan bermakna "orang yang memeriksa". Orang tidak dapat "diadakan" sebagai kegiatan. Gugur.
3. *Pemeriksaan* berimbuhan *pe-an* dan bermakna "proses memeriksa". Pasangannya kata kerja *memeriksa*. Proses dapat diadakan. Cocok.
4. *Periksaan* bukan bentuk yang lazim dipakai dalam bahasa baku. Gugur.

Jawaban. *Puskesmas Sukamaju mengadakan* ***pemeriksaan*** *gigi gratis untuk siswa sekolah dasar.*

Contoh terselesaikan 5 (menengah)

Soal. Manakah kalimat yang tepat? Jelaskan alasannya.

(a) *Setiap pagi, Adik menyirami tanaman di teras.* (b) *Setiap pagi, Adik menyiramkan air ke tanaman di teras.* (c) *Setiap pagi, Adik menyiramkan tanaman di teras.*

1. Ingat perbedaan *-i* dan *-kan*. Sesudah kata kerja berakhiran *-i*, muncul sasaran yang menerima sesuatu. Sesudah kata kerja berakhiran *-kan*, muncul benda yang dipindahkan.
2. Kalimat (a): yang menerima air adalah *tanaman*. Tanaman adalah sasaran, jadi *menyirami* cocok. Tepat.
3. Kalimat (b): yang dipindahkan (dituangkan) adalah *air*, dan tujuannya ditandai kata depan *ke*. Jadi, *menyiramkan* cocok. Tepat.
4. Kalimat (c): sesudah *menyiramkan* langsung muncul *tanaman*. Artinya, tanamanlah yang dituangkan, seperti menuangkan air. Makna ini tidak masuk akal. Tidak tepat.

Jawaban. Kalimat (a) dan (b) tepat; kalimat (c) tidak tepat.

Contoh terselesaikan 6 (setara SNBT)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Sekolah kami mengadakan **pertemuan** wali murid pada awal semester. (2) Dalam acara itu, kepala sekolah menyampaikan rencana **penghijauan** lingkungan sekolah. (3) Seratus bibit pohon akan ditanam di sepanjang pagar dan di dekat lapangan. (4) Pohon-pohon itu diharapkan dapat menjaga **kesejukan** udara di sekitar kelas. (5) Selama musim kemarau, **keamanan** bibit dari hama dan kekeringan akan dilakukan oleh petugas kebun.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Penggunaan kata bercetak tebal yang tidak tepat terdapat pada kalimat nomor ....

1. Daftar kata tebal beserta imbuhannya: *pertemuan* (*per-an*), *penghijauan* (*pe-an*), *kesejukan* (*ke-an*), dan *keamanan* (*ke-an*). Mengapa imbuhannya dicatat? Alasannya, makna setiap imbuhan berbeda, dan makna itulah yang akan kita cocokkan dengan kalimat.
2. Kalimat (1): *pertemuan* berpasangan dengan *bertemu* dan bermakna "acara bertemu". Acara dapat diadakan. Tepat.
3. Kalimat (2): *penghijauan* berpasangan dengan *menghijaukan* dan bermakna "proses membuat hijau". Rencana sebuah proses masuk akal. Tepat.
4. Kalimat (4): *kesejukan* bermakna "keadaan sejuk". Keadaan dapat dijaga. Tepat.
5. Kalimat (5): *keamanan* bermakna "keadaan aman". Namun, kalimat ini berkata keadaan itu "dilakukan oleh petugas kebun". Keadaan tidak dapat dilakukan; yang dapat dilakukan adalah prosesnya. Bentuk proses dari *mengamankan* adalah *pengamanan*. Tidak tepat.
6. Cek ulang dengan mengganti: *Selama musim kemarau,* ***pengamanan*** *bibit dari hama dan kekeringan akan dilakukan oleh petugas kebun.* Kalimatnya sekarang masuk akal.

Jawaban. Kalimat nomor (5); kata *keamanan* seharusnya *pengamanan*.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

- Tentukan kelas kata dari **perilakunya**, bukan dari artinya saja.
- **Kata benda**: dapat didahului kata bilangan (*dua meja*), disangkal dengan *bukan*, dan dapat diikuti *yang* + keterangan.
- **Kata kerja**: dapat didahului *tidak* dan *sedang/akan/sudah*, tetapi umumnya tidak dapat didahului *sangat*.
- **Kata sifat**: dapat didahului *sangat*, *lebih*, *paling*, dan *tidak*. Jangan memakai *sangat* dan *sekali* bersamaan.
- Kata kerja atau kata sifat sesudah ***yang*** hanya menerangkan kata benda; ia tidak lagi menjadi inti pernyataan.
- **Kata tugas**: kata depan (*di, ke, dari, pada, untuk, bagi, dengan, oleh, menurut*), kata sambung (*dan, tetapi, karena, sehingga, ketika, jika*), kata sandang (*si, sang, para*), dan partikel (*-lah, -kah, pun*).
- **Kata depan *di*** ditulis terpisah (*di rumah*); **awalan *di-*** ditulis serangkai dan berpasangan dengan *me-* (*ditulis* ↔ *menulis*).
- ***me-*** aktif, ***di-*** pasif; ***pe-*** orang, alat, atau sifat; ***-an*** hasil atau sesuatu yang di-; ***-kan*** membuat menjadi atau memindahkan; ***-i*** memberi atau mendatangi sasaran.
- ***pe-an*** = proses (pasangan *me-*); ***ke-an*** = keadaan; ***per-an*** = hal atau hasil (pasangan *ber-*).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja menghadapi kata bercetak tebal.

1. **Pisahkan kata dasar dan imbuhannya.** Contoh: *pembersihan* = *pe-an* + *bersih*.
2. **Cari pasangan kata kerjanya.** *Pembersihan* berpasangan dengan *membersihkan*, sedangkan *pertemuan* berpasangan dengan *bertemu*. Pasangan ini menunjukkan makna yang dibawa imbuhan.
3. **Cocokkan makna imbuhan dengan kata di sekitarnya.** Kata seperti *melakukan*, *mengadakan*, *dilakukan*, dan *melalui* menuntut proses atau kegiatan (biasanya *pe-an*). Kata seperti *menjaga* dan *terjaga* sering diikuti atau didahului keadaan (biasanya *ke-an*).
4. **Ganti dengan bentuk lain, lalu baca ulang.** Bila bentuk pengganti membuat kalimat lebih masuk akal, kata tebal semula memang tidak tepat.

Jebakan yang sering muncul.

Jebakan	Contoh salah tafsir	Yang benar
Menentukan kelas kata dari arti	*kebersihan* dianggap kata sifat karena bermakna "keadaan bersih"	uji: *sangat kebersihan* janggal, sedangkan *kebersihan yang terjaga* wajar; jadi kata benda
Menyamakan *pe-an* dan *ke-an*	*Warga melakukan kebersihan selokan.*	*Warga melakukan pembersihan selokan.* (proses)
Menganggap kata panjang yang terdengar asing pasti salah	*pemutakhiran data* dianggap salah karena jarang didengar	telusuri pasangannya: *memutakhirkan* → *pemutakhiran*, jadi bentuknya benar
Menulis kata depan *di* serangkai	*dirumah*, *disekolah*	*di rumah*, *di sekolah* (tidak ada pasangan *merumah*)
Memakai *para* dengan kata ulang	*para siswa-siswa*	*para siswa*
Memakai *sangat* dan *sekali* bersamaan	*sangat bersih sekali*	*sangat bersih* atau *bersih sekali*

Satu lagi: jangan memilih jawaban hanya karena kata itu "terdengar janggal di telinga". Banyak kata yang benar terdengar asing karena jarang dipakai dalam percakapan. Ujilah setiap kata dengan langkah di atas.

• BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 1 menyajikan teks tentang sebuah tanaman yang bermanfaat bagi lahan dan lingkungan. Beberapa kata dalam teks itu dicetak tebal, dan kamu diminta menemukan kata yang penggunaannya tidak tepat. Kerjakan dengan langkah kerja di atas. Pertama, catat imbuhan setiap kata tebal, terutama kata yang berimbuhan *ke-an* dan *pe-an*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kedua, perhatikan kata di depannya. Bila sebuah kata tebal didahului kata yang menuntut cara atau proses, periksa apakah imbuhannya memang menyatakan proses atau justru keadaan. Ketiga, bandingkan dengan bagian yang sejajar dalam kalimat yang sama karena dua bagian yang dihubungkan *baik … maupun …* sebaiknya berbentuk sama. Jangan tertipu oleh kata yang panjang dan terdengar asing; telusuri dulu pasangan kata kerjanya sebelum menyatakannya salah.

Rujukan: soal nomor 1 pada Simulasi 2 ("Tanaman kemiri sunan cocok digunakan dalam program rehabi…"); pembahasannya ada di Bagian D.

• BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut melatih uji kelas kata pada sebuah paragraf pendek. Cobalah sendiri dengan uji *tidak*, *sangat*, dan kata bilangan, lalu bacalah pembahasannya.

Bacaan

Bacalah teks berikut.

(1) Setiap Minggu pagi, Galih merapikan kamarnya sendiri. (2) Ia melipat selimut dan menyusun buku di rak. (3) Lantai kamar yang berdebu disapunya sampai bersih. (4) Setelah itu, kamar Galih terasa nyaman. (5) Ibu tersenyum melihat kamar anaknya.

►. Kata yang termasuk kata sifat (adjektiva) dalam teks tersebut adalah ....

A. *melipat*
B. *nyaman*
C. *selimut*
D. *setelah*
E. *lantai*

Pembahasan **Kunci: B**

Yang ditanya: satu kata yang menyatakan sifat atau keadaan.

Kaidah yang dipakai: Setiap kata termasuk satu **kelas kata**. Tiga kelas kata yang paling sering diuji:
• **Kata benda** (nomina): nama orang, benda, tempat. Uji: dapat didahului *bukan* atau kata bilangan → "bukan selimut", "dua buku".
• **Kata kerja** (verba): perbuatan. Uji: dapat didahului *sedang* atau *akan* → "sedang melipat", "akan menyapu".
• **Kata sifat** (adjektiva): keadaan atau sifat. Uji: dapat didahului *sangat* atau *paling* → "sangat nyaman", "paling bersih".
Cara memakai uji: tempelkan kata penguji di depan kata itu, lalu dengarkan apakah hasilnya wajar. Contoh benar–salah dengan uji *sangat*:
• "sangat nyaman" ✓ → *nyaman* kata sifat.
• "sangat selimut" ✗ → *selimut* bukan kata sifat.
• "sangat melipat" ✗ → *melipat* bukan kata sifat.

Langkah penyelesaian:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. Tempelkan *sangat* pada opsi A: "sangat melipat" → tidak wajar ✗.
2. Opsi B: "sangat nyaman" → wajar ✓. Kalimat (4) memang berbunyi "kamar Galih terasa nyaman".
3. Opsi C: "sangat selimut" → tidak wajar ✗. Opsi E: "sangat lantai" → tidak wajar ✗.
4. Opsi D: "sangat setelah" → tidak wajar ✗.
5. Hanya opsi B yang lolos uji *sangat* → jawabannya *nyaman*.

Cek ulang: pakai uji kedua: kata sifat dapat dipakai sesudah kata benda + *yang*, misalnya "kamar yang nyaman" ✓. Bandingkan "kamar yang selimut" ✗ dan "kamar yang lantai" ✗.

Analisis tiap opsi:

• **A** ✗ *melipat* – kata kerja: "sedang melipat" wajar, "sangat melipat" tidak wajar. **Jebakan:** kata yang ada di kalimat bersama benda (*selimut*) dikira menerangkan benda itu.
• **B** ✓ *nyaman* – "sangat nyaman" wajar ✓. Kata ini menyatakan keadaan kamar.
• **C** ✗ *selimut* – kata benda: "dua helai selimut" wajar, "sangat selimut" tidak wajar.
• **D** ✗ *setelah* – kata tugas penanda waktu ("setelah itu"); tidak dapat diberi *sangat*.
• **E** ✗ *lantai* – kata benda. **Jebakan:** lantai dalam teks memang *berdebu*, tetapi kata yang menyatakan keadaan adalah *berdebu*, bukan *lantai*.

Jawaban: B.

✎ LATIHAN

Kerjakan soal berikut dengan menuliskan uji yang kamu pakai untuk setiap kata.

Bacaan untuk soal nomor 1–2: *"Setiap Minggu pagi, Galih merapikan kamarnya sendiri. (2)..."* sudah dicetak di hlm. 26. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

1. Kalimat (2) memuat dua kata kerja (verba), yaitu ....

A. *selimut* dan *menyusun*
B. *melipat* dan *selimut*
C. *ia* dan *menyusun*
D. *melipat* dan *menyusun*
E. *menyusun* dan *buku*

2. Pernyataan yang tepat tentang pembentukan kata *merapikan* dalam kalimat (1) adalah ....

A. kata dasar *rapi* (kata sifat) berubah menjadi kata kerja
B. kata dasar *rapi* (kata kerja) berubah menjadi kata sifat
C. kata dasar *rapikan* (kata kerja) tetap menjadi kata kerja
D. kata dasar *merapi* (kata kerja) berubah menjadi kata benda
E. kata dasar *rapi* (kata benda) berubah menjadi kata kerja

Bacaan untuk soal nomor 3–4

Bacalah teks berikut.

(1) Selama liburan, Kak Ratih belajar merajut dari tetangga kami. (2) Ia memakai benang wol berwarna biru

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

muda. (3) Setiap sore, ia duduk di teras sambil merajut sebuah syal. (4) Dalam dua minggu, syal itu selesai dan diberikan kepada Ayah. (5) Rajutan Kak Ratih halus meskipun ia masih pemula.

3. Kata *halus* dalam kalimat (5) termasuk kata sifat. Bukti yang tepat adalah ....

A. menyatakan perbuatan yang dilakukan Kak Ratih
B. dapat didahului kata *sedang*, misalnya "sedang halus"
C. dapat didahului kata *sangat*, misalnya "sangat halus"
D. dapat didahului kata bilangan, misalnya "dua halus"
E. letaknya di belakang kata benda, yaitu *Kak Ratih*

4. Kata berimbuhan dalam teks tersebut yang bermakna 'hasil melakukan pekerjaan' adalah ....

A. *merajut*
B. *berwarna*
C. *diberikan*
D. *liburan*
E. *rajutan*

Kunci singkat: 1. D 2. A 3. C 4. E

✔ PERIKSA DIRI

1. Mengapa *kebersihan* termasuk kata benda, padahal maknanya "keadaan bersih"? Buktikan dengan uji kelas kata.
2. Apa perbedaan *Warga melakukan pembersihan taman* dan *Warga menjaga kebersihan taman*? Mengapa imbuhannya berbeda?
3. Bagaimana cara membedakan *di* sebagai kata depan dan *di-* sebagai awalan? Berikan masing-masing satu contoh.

Latihan interaktif di LMS

Subbab 0.1: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-0.1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 0.2 · Unsur Kalimat: Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan

SNBTPBM-0.2

◎ APA YANG DIUJI

Hampir sepertiga soal Pemahaman Bacaan dan Menulis berkaitan dengan kalimat efektif. Kalimat efektif selalu dimulai dari satu pertanyaan: apakah unsur kalimat ini lengkap? Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 12 (Simulasi 1 nomor 12) menyajikan kalimat panjang yang terasa lengkap, padahal kalimat itu kehilangan predikat karena satu kata kecil. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 15 (Simulasi 2 nomor 15) meminta informasi utama sebuah kalimat panjang; kamu harus mengenali kerangka subjek, predikat, dan objeknya lebih dulu. Kedua soal itu tidak dapat dikerjakan dengan "rasa bahasa" saja. Kamu memerlukan cara memotong kalimat menjadi unsur-unsurnya.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menemukan predikat lebih dulu, lalu subjek, objek, pelengkap, dan keterangan sebuah kalimat;
- membedakan objek dan pelengkap dengan uji kalimat pasif;
- mengenali enam pola kalimat dasar dan perluasannya;
- menemukan kalimat yang kehilangan subjek atau predikat, lalu memperbaikinya.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai tiga hal dari subbab 0.1.

1. **Kata kerja aktif dan pasif.** Kata kerja berawalan *me-* bersifat aktif (*Dimas menyapu teras*), sedangkan kata kerja berawalan *di-* bersifat pasif (*Teras disapu Dimas*).
2. **Kata depan** seperti *di*, *ke*, *dari*, *pada*, *bagi*, *dengan*, *dalam*, dan *menurut* selalu berada di depan kata benda.
3. **Kata *yang*** di depan kata kerja atau kata sifat membuat kata itu hanya menerangkan kata benda di depannya.

Satu istilah baru: **frasa** adalah kelompok kata yang bertugas sebagai satu bagian kalimat, misalnya *kakak sepupuku dari Medan* atau *di halaman belakang*. Frasa tidak memuat pasangan subjek dan predikat sendiri.

◆ KONSEP INTI

1. Kalimat dan lima unsurnya

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bayangkan sebuah tim bola voli. Setiap pemain mempunyai tugas: ada yang mengumpan, ada yang menyerang, ada yang bertahan. Kalimat juga seperti itu. Setiap bagian kalimat mempunyai tugas, yang disebut **fungsi** atau **unsur kalimat**. Ada lima unsur:

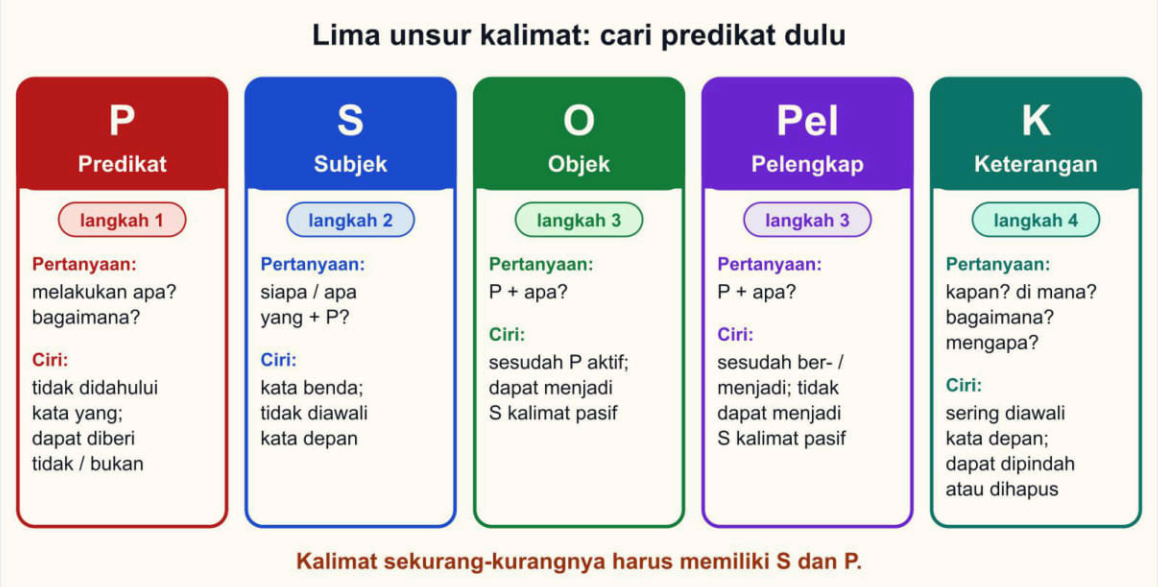
1. **Predikat (P)**: bagian yang memberitahukan apa yang dilakukan, dialami, atau keadaan subjek.
2. **Subjek (S)**: bagian yang dibicarakan, yaitu pelaku atau pokok kalimat.
3. **Objek (O)**: bagian yang dikenai perbuatan predikat.
4. **Pelengkap (Pel)**: bagian yang melengkapi predikat, tetapi tidak dapat menjadi subjek kalimat pasif.
5. **Keterangan (K)**: bagian yang memberi informasi tambahan, misalnya tempat, waktu, cara, atau alasan.

Satu unsur dapat diisi satu kata atau satu frasa. Bandingkan dua kalimat ini.

- *Adik tidur.* (S = *Adik*; P = *tidur*)
- *Adik bungsuku sedang tidur di kamar sejak sore.* (S = *Adik bungsuku*; P = *sedang tidur*; K = *di kamar*; K = *sejak sore*)

Kalimat kedua lebih panjang, tetapi kerangkanya sama: ada yang dibicarakan (*adik*) dan ada yang dikatakan tentangnya (*tidur*). Itulah sebabnya sebuah kalimat **sekurang-kurangnya harus memiliki subjek dan predikat**. Tanpa subjek, pembaca tidak tahu apa yang dibicarakan. Tanpa predikat, pembaca tidak tahu apa yang terjadi pada hal itu.

Gambar 0.3 merangkum kelima unsur beserta pertanyaan penuntun dan cirinya. Kamu boleh kembali ke bagan ini setiap kali ragu.



Gambar 0.3 Bagan lima unsur kalimat. Predikat dicari lebih dulu; unsur lain ditemukan dengan bertanya kepada predikat. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

2. Langkah pertama: cari predikat

Mengapa predikat dicari lebih dulu? Alasannya, predikat adalah inti kalimat. Subjek, objek,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

pelengkap, dan keterangan semuanya ditemukan dengan bertanya kepada predikat. Bila predikat sudah ketemu, unsur lain lebih cepat ditentukan.

Predikat dapat berupa:

1. **kata kerja**: *Dimas **menyapu** teras.*
2. **kata sifat**: *Kamar itu **bersih**.*
3. **kata benda atau frasa benda**: *Ayah Wulan **seorang guru**.* Kata *adalah* atau *merupakan* sering diletakkan di depan predikat jenis ini untuk menandai batas antara subjek dan predikat: *Ayah Wulan adalah seorang guru.*

Ciri-ciri predikat:

1. Dapat disangkal dengan *tidak* (untuk kata kerja dan kata sifat) atau *bukan* (untuk kata benda): *tidak menyapu*, *tidak bersih*, *bukan seorang guru*.
2. Kata seperti *sedang*, *sudah*, *akan*, *harus*, *dapat*, dan *ingin* yang berada tepat di depan predikat ikut menjadi bagian predikat: *harus melapor*, *akan berangkat*, *sudah selesai*.
3. Predikat **tidak didahului kata *yang***. Bila kata kerja didahului *yang*, kata kerja itu berubah tugas menjadi penjelas kata benda.

Pasangan berikut memperlihatkan ciri ketiga.

- ✓ *Para relawan **membagikan** buku bacaan di balai desa.* P = *membagikan*.
- ✗ *Para relawan **yang membagikan** buku bacaan di balai desa.* Kata *yang* membuat *membagikan buku bacaan di balai desa* hanya menerangkan *para relawan*. Seluruh kalimat menjadi satu frasa benda yang panjang. Tidak ada predikat.
- ✓ *Para relawan yang membagikan buku bacaan di balai desa **berasal** dari kampus terdekat.* Sekarang ada predikat baru, yaitu *berasal*. Karena itu, kalimat kembali lengkap.

Ada dua cara memperbaiki kalimat yang kehilangan predikat karena *yang*: menghapus *yang*, atau menambah predikat baru di belakangnya.

3. Langkah kedua: cari subjek

Setelah predikat ditemukan, tanyakan: **"Siapa atau apa yang + predikat?"** Jawabannya adalah subjek. Pada *Dimas menyapu teras*, tanyakan "Siapa yang menyapu?" Jawabannya *Dimas*. Jadi, S = *Dimas*.

Ciri-ciri subjek:

1. Biasanya berupa kata benda atau frasa benda.
2. Biasanya terletak di depan predikat.
3. **Tidak didahului kata depan.**

Ciri ketiga paling sering diuji. Kata depan mengubah kelompok kata menjadi keterangan, misalnya keterangan tujuan (*bagi peserta*), tempat (*dalam rapat*), atau sumber (*menurut petugas*). Keterangan hanya menambah informasi; ia tidak dapat menjadi pokok yang dibicarakan. Perhatikan pasangan berikut.

- ✓ *Peserta lomba harus hadir pukul 07.00.* "Siapa yang harus hadir?" → *peserta lomba*. Ada

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

subjek.

- ✗ *Bagi peserta lomba harus hadir pukul 07.00.* Kelompok *bagi peserta lomba* diawali kata depan, jadi bagian itu keterangan. Tidak ada yang dapat menjawab "siapa yang harus hadir?". Kalimat ini tidak memiliki subjek.
- ✓ *Bagi peserta lomba, panitia menyediakan makan siang.* Keterangan *bagi peserta lomba* tetap ada, tetapi sekarang ada subjek baru, yaitu *panitia*.

Contoh serupa:

- ✗ *Dalam rapat itu membahas jadwal kerja bakti.* (tidak ada subjek)
- ✓ *Rapat itu membahas jadwal kerja bakti.* (kata depan *dalam* dihapus; S = *rapat itu*)
- ✓ *Dalam rapat itu, pengurus RT membahas jadwal kerja bakti.* (S = *pengurus RT*)

Pada kalimat pasif, subjeknya adalah hal yang dikenai perbuatan. Pada *Teras disapu Dimas*, tanyakan "Apa yang disapu?" Jawabannya *teras*. Jadi, S = *teras* walaupun teras bukan pelaku. Kesalahan yang sering terjadi adalah menganggap pelaku selalu subjek.

Satu catatan: dalam kalimat perintah, subjek boleh tidak ditulis karena sudah dipahami, yaitu orang yang diajak bicara. Contoh: *Tutup pintu itu!* Kalimat seperti ini tidak dianggap salah.

4. Objek

Objek adalah benda atau hal yang dikenai perbuatan predikat. Objek hanya muncul sesudah predikat berupa **kata kerja aktif** yang memerlukan sasaran, biasanya berawalan *me-*, *me-kan*, atau *me-i*. Contoh: *Rina* ***membaca*** *novel.* Yang dibaca adalah *novel*, jadi O = *novel*.

Ciri-ciri objek:

1. Terletak langsung sesudah predikat.
2. **Tidak didahului kata depan.**
3. **Dapat menjadi subjek bila kalimatnya dipasifkan.**

Ciri ketiga disebut **uji pasif**. Ubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif dengan awalan *di-*. Bila unsur sesudah predikat dapat dipindahkan ke depan menjadi subjek dan kalimatnya tetap wajar, unsur itu objek.

- *Rina membaca novel.* → *Novel dibaca Rina.* Wajar. Jadi, *novel* adalah objek.
- *Tiara menggunting kardus bekas.* → *Kardus bekas digunting Tiara.* Wajar. Jadi, *kardus bekas* adalah objek.

Kata kerja yang memerlukan objek terasa "menggantung" bila objeknya dihapus.

- ✓ *Ayah memperbaiki sepeda.*
- ✗ *Ayah memperbaiki.* Pembaca langsung bertanya, "Memperbaiki apa?" Kalimat ini belum selesai.

Karena objek tidak didahului kata depan, kata depan di antara predikat dan objek justru merusak kalimat.

- ✗ *Kami mendiskusikan* ***tentang*** *jadwal piket.*
- ✓ *Kami mendiskusikan jadwal piket.* (*jadwal piket* menjadi objek)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✓ *Kami berdiskusi tentang jadwal piket.* (kata kerja *berdiskusi* tidak memerlukan objek sehingga *tentang jadwal piket* menjadi keterangan)

5. Pelengkap

Pelengkap juga terletak sesudah predikat dan juga tidak didahului kata depan. Bedanya, pelengkap **tidak dapat menjadi subjek kalimat pasif**. Pelengkap biasanya muncul sesudah:

1. kata kerja berawalan *ber-*: *Tas Wulan berwarna **biru**. Nenek berjualan **kue**.*
2. kata kerja *menjadi*: *Kelas kami menjadi **juara umum**. Wajah Dimas menjadi **merah**.*
3. kata kerja tertentu yang diikuti kata kerja lain: *Adik belajar **menari**.*

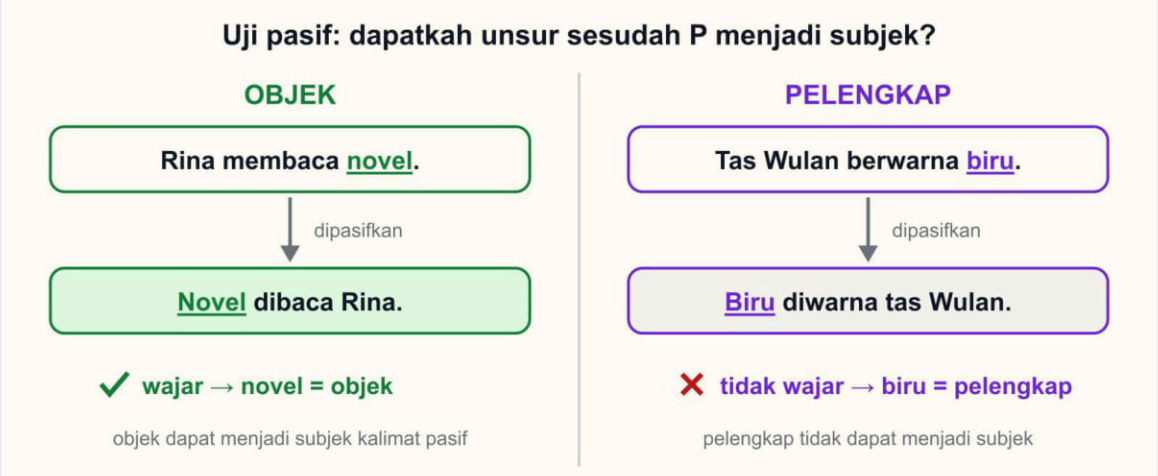
Disebut pelengkap karena unsur ini melengkapi predikat. Tanpanya, predikat terasa belum selesai.

- ✓ *Tas Wulan berwarna biru.*
- ✗ *Tas Wulan berwarna.* Pembaca bertanya, "Berwarna apa?"

Sekarang lakukan uji pasif pada pelengkap.

- *Tas Wulan berwarna biru.* → ✗ *Biru diwarna tas Wulan.* Kata kerja *berwarna* tidak mempunyai bentuk pasif. Jadi, *biru* bukan objek; *biru* adalah pelengkap.
- *Kelas kami menjadi juara umum.* → ✗ *Juara umum dijadi kelas kami.* Tidak wajar. Jadi, *juara umum* adalah pelengkap.

Gambar 0.4 memperlihatkan uji pasif ini berdampingan: objek "lolos" menjadi subjek kalimat pasif, sedangkan pelengkap "gagal".



Gambar 0.4 Uji pasif. Unsur sesudah predikat yang dapat menjadi subjek kalimat pasif adalah objek; yang tidak dapat adalah pelengkap. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Mengapa objek dan pelengkap perlu dibedakan? Pertama, soal latihan dasar sering memintanya. Kedua, saat memperbaiki kalimat, kamu sering mengubah kalimat aktif menjadi pasif. Bila kamu salah mengira pelengkap sebagai objek, kalimat pasif yang kamu buat akan rusak.

6. Keterangan

Keterangan memberi informasi tambahan tentang tempat, waktu, cara, alat, tujuan, sebab,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

atau orang yang menyertai.

Jenis keterangan	Pertanyaan	Contoh
tempat	di mana? ke mana? dari mana?	*di pasar*, *ke sekolah*, *dari Bandung*
waktu	kapan?	*kemarin sore*, *pada hari Senin*, *setiap pagi*
cara	bagaimana?	*dengan hati-hati*, *secara bergiliran*
alat	dengan apa?	*dengan sapu*, *menggunakan sepeda*
tujuan	untuk apa?	*untuk lomba*, *bagi peserta*
sebab	mengapa?	*karena hujan*
penyerta	bersama siapa?	*bersama ibunya*

Ciri-ciri keterangan:

1. Sering diawali kata depan.
2. **Dapat dipindahkan** ke awal, tengah, atau akhir kalimat tanpa mengubah makna.
3. **Dapat dihilangkan** tanpa merusak kerangka kalimat.

Lihat ciri kedua dan ketiga dalam pasangan berikut.

- ✓ *Kemarin sore, warga berkumpul di balai desa.*
- ✓ *Warga berkumpul di balai desa kemarin sore.*
- ✓ *Warga berkumpul.* (Keterangan dihilangkan; kalimat tetap memiliki S dan P.)

Keterangan yang diletakkan di awal kalimat boleh diberi koma sesudahnya, terutama bila keterangannya panjang, agar pembaca tidak salah baca. Aturan koma dibahas di subbab 4.2.

Bila kelompok kata sesudah predikat diawali kata depan, kelompok itu keterangan, bukan objek atau pelengkap. Pada *Ia duduk di kursi*, *di kursi* adalah keterangan tempat.

7. Enam pola kalimat dasar

Kalimat bahasa Indonesia, sepanjang apa pun, dibangun dari pola dasar yang sedikit jumlahnya. Buku tata bahasa baku mencatat enam pola berikut.

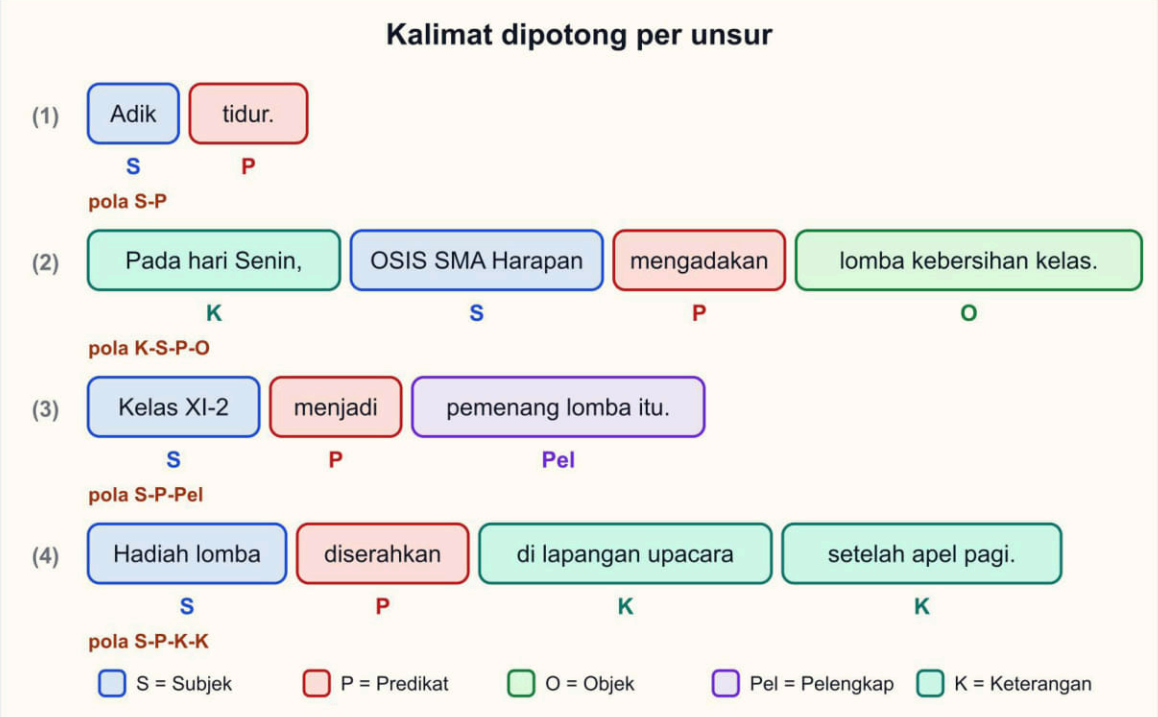
Pola	Contoh
S-P	*Adik / tidur.*
S-P-O	*Rina / membaca / novel.*
S-P-Pel	*Tas Wulan / berwarna / biru.*
S-P-K	*Kami / tinggal / di Bogor.*
S-P-O-Pel	*Ibu / membelikan / Adik / sepatu.*
S-P-O-K	*Dimas / menaruh / buku / di meja.*

Pola S-P-O-Pel paling jarang muncul. Pada *Ibu membelikan Adik sepatu*, *Adik* adalah objek karena dapat menjadi subjek kalimat pasif (*Adik dibelikan sepatu oleh Ibu*), sedangkan *sepatu*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

melengkapi predikat.

Kalimat yang panjang hanyalah pola dasar yang diperluas, biasanya dengan menambah keterangan atau memperpanjang frasa. Gambar 0.5 memperlihatkan tiga kalimat yang dipotong per unsur dengan warna yang sama seperti Gambar 0.3.



Gambar 0.5 Tiga kalimat yang dipotong per unsur. Warna setiap unsur sama dengan bagan pada Gambar 0.3. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

8. Inti kalimat

Bila semua keterangan dan penjelas dibuang, yang tersisa adalah **inti kalimat**, yaitu S-P, ditambah O atau Pel bila predikatnya memerlukan. Contoh:

Pada akhir pekan lalu, siswa kelas XI menanam dua ratus bibit bakau di pesisir pantai.

- K = *Pada akhir pekan lalu*; S = *siswa kelas XI*; P = *menanam*; O = *dua ratus bibit bakau*; K = *di pesisir pantai*.
- Inti kalimat: *Siswa menanam bibit bakau.*

Inti kalimat berguna untuk dua hal. Pertama, untuk memeriksa apakah kalimat lengkap: bila inti kalimat tidak memiliki S atau P, kalimat itu cacat. Kedua, untuk memahami isi pokok kalimat yang panjang. Namun, hati-hati. Dalam soal yang menanyakan **informasi utama**, jawaban yang benar bukan selalu kalimat yang paling pendek. Kerangka S-P-O harus utuh, dan kata yang membawa isi penting bagi kerangka itu tidak boleh hilang. Yang boleh dibuang hanya kata yang tidak mengubah makna. Cara ini dibahas lagi di subbab 3.1.

Teks utuh beranotasi

Bacalah paragraf berikut. Kita potong setiap kalimatnya menjadi unsur-unsur.

> (1) Pada hari Senin, OSIS SMA Harapan mengadakan lomba kebersihan kelas. (2) Setiap kelas

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> membersihkan ruangannya selama satu jam. (3) Kelas XI-2 menjadi pemenang lomba itu. (4) Hadiah lomba diserahkan di lapangan upacara setelah apel pagi. (5) Mulai minggu depan, lomba itu akan diadakan setiap bulan.

1. **Kalimat (1).** P = *mengadakan* (kata kerja aktif). "Siapa yang mengadakan?" → S = *OSIS SMA Harapan*. "Mengadakan apa?" → *lomba kebersihan kelas*. Uji pasif: *Lomba kebersihan kelas diadakan OSIS SMA Harapan* wajar, jadi bagian itu O. *Pada hari Senin* diawali kata depan dan menjawab "kapan?", jadi K. **Pola: K-S-P-O.**
2. **Kalimat (2).** P = *membersihkan*. S = *setiap kelas*. O = *ruangannya* (uji pasif: *Ruangannya dibersihkan setiap kelas*). *Selama satu jam* menjawab "berapa lama?", jadi K waktu. **Pola: S-P-O-K.**
3. **Kalimat (3).** P = *menjadi*. S = *Kelas XI-2*. Bagian *pemenang lomba itu* melengkapi *menjadi*. Uji pasif gagal (*Pemenang lomba itu dijadi Kelas XI-2* tidak wajar), jadi bagian itu Pel. **Pola: S-P-Pel.**
4. **Kalimat (4).** P = *diserahkan* (kata kerja pasif). "Apa yang diserahkan?" → S = *Hadiah lomba*. *Di lapangan upacara* adalah K tempat, dan *setelah apel pagi* adalah K waktu. **Pola: S-P-K-K.**
5. **Kalimat (5).** P = *akan diadakan*; kata *akan* ikut menjadi bagian predikat. S = *lomba itu*. *Mulai minggu depan* dan *setiap bulan* adalah K waktu. **Pola: K-S-P-K.**

Pelajaran dari teks ini: setiap kalimat dibedah dengan urutan yang sama, yaitu P dulu, lalu S, lalu unsur sesudah P, lalu sisanya. Urutan yang tetap membuatmu tidak mudah terkecoh oleh kalimat yang panjang.

Contoh terselesaikan 1 (dasar)

Soal. Tentukan unsur kalimat *Bayi itu menangis sejak tadi malam.*

1. Cari P. Kata yang menyatakan perbuatan adalah *menangis*. Uji: *tidak menangis* wajar. P = *menangis*.
2. Cari S dengan bertanya "Siapa yang menangis?" Jawabannya *bayi itu*. S = *bayi itu*.
3. Periksa bagian sesudah P. *Sejak tadi malam* diawali kata depan *sejak* dan menjawab "sejak kapan?", jadi bagian itu K waktu.
4. Cek: kalimat memiliki S dan P, jadi lengkap.

Jawaban. S = *bayi itu*; P = *menangis*; K = *sejak tadi malam*. Pola S-P-K.

Contoh terselesaikan 2 (dasar)

Soal. Tentukan unsur kalimat *Pak Darma memperbaiki atap balai warga kemarin sore.*

1. P = *memperbaiki* (kata kerja aktif berawalan *me-*). Mengapa dicari dulu? Alasannya, semua unsur lain ditemukan dengan bertanya kepada predikat.
2. "Siapa yang memperbaiki?" → S = *Pak Darma*.
3. "Memperbaiki apa?" → *atap balai warga*. Uji pasif: *Atap balai warga diperbaiki Pak*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Darma kemarin sore. Wajar, jadi O = *atap balai warga*.

4. *Kemarin sore* menjawab "kapan?" dan dapat dipindah ke awal kalimat. Jadi, K = *kemarin sore*.

Jawaban. Pola S-P-O-K.

Contoh terselesaikan 3 (dasar)

Soal. Kata *kue* muncul dalam dua kalimat berikut. Tentukan apakah *kue* objek atau pelengkap pada setiap kalimat.

(a) *Nenek menjual kue di pasar.* (b) *Nenek berjualan kue di pasar.*

1. Kalimat (a): P = *menjual*, kata kerja aktif berawalan *me-*. Lakukan uji pasif: *Kue dijual Nenek di pasar.* Kalimat itu wajar, jadi *kue* dapat menjadi subjek kalimat pasif. Pada (a), *kue* adalah **objek**.
2. Kalimat (b): P = *berjualan*, kata kerja berawalan *ber-*. Lakukan uji pasif: *Kue diberjualan Nenek di pasar.* Bentuk *diberjualan* tidak ada. Pada (b), *kue* adalah **pelengkap**.
3. Mengapa hasilnya berbeda padahal katanya sama? Alasannya, fungsi sebuah kata ditentukan oleh predikat yang mendampinginya, bukan oleh kata itu sendiri.

Jawaban. (a) objek; (b) pelengkap.

Contoh terselesaikan 4 (menengah)

Soal. Tentukan pola kalimat *Setiap Sabtu pagi, warga RT 05 membersihkan selokan di sepanjang jalan desa.*

1. P = *membersihkan*.
2. "Siapa yang membersihkan?" → S = *warga RT 05*. Mengapa bukan *Setiap Sabtu pagi*? Alasannya, bagian itu menjawab "kapan?", bukan "siapa?".
3. "Membersihkan apa?" → *selokan*. Uji pasif: *Selokan dibersihkan warga RT 05.* Wajar, jadi O = *selokan*.
4. *Di sepanjang jalan desa* diawali kata depan *di* dan menjawab "di mana?", jadi K tempat. *Setiap Sabtu pagi* adalah K waktu.
5. Susun menurut urutan kemunculan: K-S-P-O-K.

Jawaban. Pola K-S-P-O-K.

Contoh terselesaikan 5 (menengah)

Soal. Tentukan subjek kalimat pasif *Hasil lomba diumumkan di papan pengumuman sekolah kemarin.*

1. P = *diumumkan*, kata kerja pasif berawalan *di-*.
2. Tanyakan "Apa yang diumumkan?" Jawabannya *hasil lomba*. Jadi, S = *hasil lomba*.
3. Mengapa *hasil lomba* menjadi subjek, padahal bukan pelaku? Alasannya, pada kalimat pasif, subjek adalah hal yang dikenai perbuatan. Pelaku (orang yang mengumumkan) bahkan tidak disebut dalam kalimat ini.
4. *Di papan pengumuman sekolah* adalah K tempat; *kemarin* adalah K waktu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Jawaban. S = *hasil lomba*; pola S-P-K-K.

Contoh terselesaikan 6 (menengah)

Soal. Periksa kalimat berikut, lalu perbaiki bila perlu.

Dengan adanya perpustakaan keliling membuat warga desa gemar membaca.

1. Cari P: *membuat*.
2. Cari S: "Apa yang membuat warga desa gemar membaca?" Jawaban yang tersedia adalah *dengan adanya perpustakaan keliling*.
3. Periksa jawaban itu. Bagian tersebut diawali kata depan *dengan*. Kelompok kata yang diawali kata depan adalah keterangan, bukan subjek. Jadi, kalimat ini **tidak memiliki subjek**.
4. Perbaikan pertama: hapus kata depan *dengan* sehingga ada subjek. → ✓ *Adanya perpustakaan keliling membuat warga desa gemar membaca.* (S = *adanya perpustakaan keliling*)
5. Perbaikan kedua: pertahankan keterangannya, hapus *membuat*, lalu jadikan *warga desa* subjek. → ✓ *Dengan adanya perpustakaan keliling, warga desa gemar membaca.* (S = *warga desa*; P = *gemar membaca*)
6. Cek kedua perbaikan: masing-masing kini memiliki S dan P.

Jawaban. Kalimat semula tidak memiliki subjek; kedua perbaikan di atas sama-sama tepat.

Contoh terselesaikan 7 (setara SNBT)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Perpustakaan Desa Mekarsari kini buka setiap hari. (2) Bagi warga yang ingin meminjam buku, petugas menyediakan kartu anggota gratis. (3) Tahun ini, perpustakaan itu menerima dua ratus buku baru dari para donatur. (4) Anak-anak yang datang setiap sore untuk membaca buku cerita bergambar. (5) Petugas juga mengadakan kegiatan mendongeng pada hari Minggu.

Kalimat yang unsurnya tidak lengkap adalah kalimat nomor ....

1. Periksa setiap kalimat dengan urutan yang sama: cari P, lalu cari S. Mengapa semua kalimat diperiksa? Alasannya, kalimat yang terasa janggal belum tentu salah, dan kalimat yang terasa lancar belum tentu benar.
2. Kalimat (1): P = *buka*; S = *Perpustakaan Desa Mekarsari*. Lengkap.
3. Kalimat (2): kalimat ini diawali kata depan *bagi* sehingga terlihat mencurigakan. Namun, sesudah koma ada S = *petugas* dan P = *menyediakan*. Bagian *bagi warga yang ingin meminjam buku* hanya keterangan. Lengkap.
4. Kalimat (3): P = *menerima*; S = *perpustakaan itu*; O = *dua ratus buku baru*. Lengkap.
5. Kalimat (4): satu-satunya kata kerja yang dapat menjadi predikat adalah *datang*, tetapi kata itu didahului *yang*. Akibatnya, *yang datang setiap sore untuk membaca buku cerita bergambar* hanya menerangkan *anak-anak*. Kalimat ini tidak memiliki predikat. Tidak

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

lengkap.

6. Kalimat (5): P = *mengadakan*; S = *petugas*. Lengkap.
7. Cek perbaikan kalimat (4): hapus *yang* → *Anak-anak datang setiap sore untuk membaca buku cerita bergambar.* Sekarang S = *anak-anak*, P = *datang*.

Jawaban. Kalimat nomor (4).

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

- Kalimat sekurang-kurangnya memiliki **subjek dan predikat**.
- **Cari predikat dulu.** Predikat dapat berupa kata kerja, kata sifat, atau kata benda. Kata *sudah, akan, harus, dapat* di depannya ikut menjadi bagian predikat.
- Predikat **tidak didahului *yang***. Kata kerja yang didahului *yang* hanya menerangkan kata benda.
- **Subjek** menjawab "siapa/apa yang + predikat?" dan **tidak didahului kata depan** (*bagi, dalam, dengan, menurut, untuk*).
- Pada kalimat pasif, subjek adalah hal yang dikenai perbuatan.
- **Objek** langsung sesudah predikat aktif dan dapat menjadi subjek kalimat pasif.
- **Pelengkap** juga sesudah predikat (sering sesudah kata kerja *ber-* dan *menjadi*), tetapi **tidak dapat** menjadi subjek kalimat pasif.
- **Keterangan** sering diawali kata depan, dapat dipindahkan, dan dapat dihilangkan.
- Enam pola dasar: S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-O-Pel, S-P-O-K. Kalimat panjang adalah pola dasar yang diperluas.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah memotong kalimat (dipakai di semua bab).

1. **Lingkari predikat.** Cari kata kerja atau kata sifat yang tidak didahului *yang*.
2. **Tanyakan "siapa/apa yang ...?"** untuk menemukan subjek. Pastikan subjek tidak diawali kata depan.
3. **Periksa unsur sesudah predikat.** Bila tidak diawali kata depan, lakukan uji pasif untuk memutuskan objek atau pelengkap.
4. **Tandai sisanya sebagai keterangan.**
5. **Cek kelengkapan.** Bila S atau P tidak ditemukan, kalimat itu cacat dan harus diperbaiki.

Jebakan yang sering muncul.

Jebakan	Contoh salah tafsir	Yang benar
Kalimat panjang dianggap pasti lengkap	*Siswa yang mewakili sekolah dalam lomba debat tingkat provinsi tahun ini.* dianggap benar karena panjang	tidak ada predikat; hapus *yang* atau tambah predikat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kata depan di awal kalimat tidak diperhatikan	*Menurut petugas menyatakan bahwa jalan ditutup.*	hapus *menurut* atau *menyatakan*
Semua kalimat berawal kata depan dianggap salah	*Bagi peserta, panitia menyediakan air minum.* dianggap tanpa subjek	sesudah koma ada subjek *panitia*; kalimat lengkap
Kata benda pertama dianggap subjek	*Minggu depan kelas kami berkemah.* → S dianggap *Minggu depan*	"Siapa yang berkemah?" → *kelas kami*
Pelaku dianggap subjek kalimat pasif	*Teras disapu Dimas.* → S dianggap *Dimas*	"Apa yang disapu?" → *teras*
Kata depan diselipkan sebelum objek	*mendiskusikan tentang jadwal*	*mendiskusikan jadwal* atau *berdiskusi tentang jadwal*

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 12 meminta cara menyempurnakan sebuah kalimat panjang dalam teks tentang sampah. Kalimat itu diawali keterangan pembuka, lalu diikuti subjek yang panjang. Terapkan langkah memotong kalimat: pisahkan keterangan pembuka, temukan subjeknya, lalu cari predikatnya. Perhatikan kata yang berdiri tepat di depan satu-satunya kata kerja dalam kalimat itu. Ingat Contoh terselesaikan 7: kata itu dapat membuat kata kerja kehilangan tugasnya sebagai predikat. Sesudah itu, nilai setiap pilihan dengan satu pertanyaan: apakah perubahan ini membuat kalimat memiliki subjek dan predikat? Pilihan yang hanya mengganti kata dengan kata lain yang bermakna sama, atau menambah kata yang tidak wajib, tidak memperbaiki kalimat bila predikatnya tetap tidak ada.

Rujukan: soal nomor 12 pada Simulasi 1; pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 15 menanyakan informasi utama kalimat (1) dalam teks tentang perubahan iklim dan penyakit tropis. Mulailah dengan menemukan kerangka kalimatnya: siapa yang menunjukkan, apa predikatnya, dan apa objeknya. Kamu akan melihat bahwa semua pilihan mempertahankan kerangka yang sama. Bedanya terletak pada kata-kata kecil yang dibuang. Karena itu, bandingkan setiap pilihan dengan kalimat (1) kata demi kata. Ingat bagian 8 subbab ini: kata yang membawa isi pada kerangka itu tidak boleh hilang, sedangkan kata depan yang berlebih boleh dibuang. Jangan memilih kalimat hanya karena paling pendek.

Rujukan: soal nomor 15 pada Simulasi 2 ("Penelitian terbaru menunjukkan adanya kebutuhan mendesak ..."); pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut melatih langkah pertama, yaitu mencari predikat. Kerjakan dulu, lalu cocokkan cara berpikirmu dengan pembahasannya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan

Bacalah teks berikut.

(1) Kelompok kami mengerjakan tugas prakarya di rumah Tiara pada hari Jumat. (2) Tiara menggunting kardus bekas untuk dinding rumah mainan. (3) Ahmad dan Putu mengecat atap rumah mainan itu. (4) Lem dan gunting dibawa oleh Nadia dari rumahnya. (5) Dalam dua jam, tugas kami pun selesai.

►. Predikat kalimat (1) adalah ....

A. *kelompok kami*
B. *tugas prakarya*
C. *mengerjakan*
D. *di rumah Tiara*
E. *pada hari Jumat*

Pembahasan **Kunci: C**

Yang ditanya: bagian kalimat (1) yang menyatakan apa yang dilakukan subjek.

Kaidah yang dipakai: Unsur kalimat: **S** (subjek), **P** (predikat), **O** (objek), **Pel** (pelengkap), **K** (keterangan). Urutan mencarinya:
1. Cari **P** lebih dulu: bagian yang menyatakan apa yang dilakukan atau keadaan; biasanya dapat didahului *sedang*, *akan*, atau *tidak*.
2. Cari **S** dengan bertanya "**siapa/apa yang** + P?".
3. Sisanya: O, Pel, atau K.
Contoh benar: "Adik **sedang** minum susu." → *minum* bisa diberi *sedang* → P ✓.
Contoh salah: "**Sedang** adik minum susu" atau "adik **sedang** susu" → janggal ✗ → *adik* dan *susu* bukan P.

Langkah penyelesaian:
1. Potong kalimat (1) menjadi bagian: *Kelompok kami* | *mengerjakan* | *tugas prakarya* | *di rumah Tiara* | *pada hari Jumat*.
2. Uji tiap bagian dengan *sedang*: "sedang mengerjakan" ✓; "sedang kelompok kami", "sedang tugas prakarya" ✗.
3. Bagian yang diawali *di* dan *pada* adalah keterangan (tempat dan waktu), bukan P.
4. Jadi, P = *mengerjakan* → opsi C.

Cek ulang: susun ulang dengan bagan: *Kelompok kami* (S) – *mengerjakan* (P) – *tugas prakarya* (O) – *di rumah Tiara* (K tempat) – *pada hari Jumat* (K waktu). Setiap bagian mendapat satu fungsi ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *kelompok kami* – subjek: menjawab "Siapa yang mengerjakan?" **Jebakan:** kata di awal kalimat dikira predikat.
• **B** ✗ *tugas prakarya* – objek: benda yang dikerjakan ("Tugas prakarya dikerjakan kelompok kami").
• **C** ✓ *mengerjakan* – "sedang mengerjakan" ✓; menyatakan apa yang dilakukan subjek.
• **D** ✗ *di rumah Tiara* – keterangan tempat (diawali kata depan *di*).
• **E** ✗ *pada hari Jumat* – keterangan waktu. **Jebakan:** bagian terakhir kalimat dikira predikat.

Jawaban: C.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✎ LATIHAN

Untuk setiap soal, tuliskan potongan unsur kalimat yang ditanyakan sebelum memilih jawaban.

Bacaan untuk soal nomor 1–2: *"Kelompok kami mengerjakan tugas prakarya di rumah Tiara p..."* sudah dicetak di hlm. 41. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

1. Subjek kalimat (3) adalah ....

A. *Ahmad dan Putu*
B. *Putu*
C. *mengecat*
D. *atap rumah mainan itu*
E. *rumah mainan*

2. Subjek kalimat (4) adalah ....

A. *Nadia*
B. *oleh Nadia*
C. *dibawa oleh Nadia*
D. *dari rumahnya*
E. *lem dan gunting*

Bacaan untuk soal nomor 3–4

Bacalah teks berikut.

(1) Pada hari Minggu, keluarga Pak Saragih membersihkan rumah bersama-sama. (2) Pak Saragih memperbaiki pagar yang rusak. (3) Anak-anak menyiram tanaman di halaman belakang. (4) Bu Saragih menjadi juru masak hari itu. (5) Siang harinya, mereka makan bersama di teras.

3. Kalimat yang memiliki **pelengkap**, bukan objek, adalah kalimat ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

4. Pola unsur kalimat (1) adalah ....

A. S-P-O-K
B. K-S-P-O-K
C. K-S-P-Pel-K
D. K-S-P-K
E. K-P-O-K

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kunci singkat: 1. A 2. E 3. D 4. B

✔ PERIKSA DIRI

1. Mengapa predikat dicari lebih dulu sebelum subjek? Apa yang terjadi bila kata kerja didahului kata *yang*?
2. Pada kalimat *Bagi siswa baru harus mengikuti masa pengenalan sekolah*, unsur apa yang hilang? Tuliskan dua cara memperbaikinya.
3. Bagaimana uji pasif membedakan objek dan pelengkap? Uji kata *bola* pada *Andi menendang bola* dan *Andi bermain bola*.

Latihan interaktif di LMS

Subbab 0.2: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-0.2

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 0.3 · Kalimat Tunggal, Majemuk Setara, dan Majemuk Bertingkat

SNBTPBM-0.3

◎ APA YANG DIUJI

Setiap tahun, soal Pemahaman Bacaan dan Menulis meminta kamu menggabungkan dua kalimat, memilih kata penghubung, atau memperbaiki kalimat yang hanya berupa anak kalimat. Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 15 (Simulasi 1 nomor 15), misalnya, meminta hasil penggabungan yang paling tepat dari dua kalimat dalam teks tentang sebuah penelitian. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 14 (Simulasi 2 nomor 14) juga meminta penggabungan dua kalimat. Untuk menjawab soal seperti itu, kamu harus tahu bagaimana kalimat dibangun dari satu atau beberapa bagian yang masing-masing memiliki predikat, dan bagaimana bagian-bagian itu disambungkan.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- membedakan frasa dan klausa, lalu menghitung banyaknya klausa dalam kalimat;
- membedakan kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat;
- menentukan induk kalimat dan anak kalimat beserta letak komanya;
- mengenali dan memperbaiki kalimat yang hanya berupa anak kalimat.

▤ PRASYARAT

Kamu memerlukan dua hal dari subbab sebelumnya.

1. **Kata sambung** (subbab 0.1) menghubungkan kata, kelompok kata, atau bagian kalimat, misalnya *dan*, *tetapi*, *karena*, dan *ketika*.
2. **Predikat** (subbab 0.2) adalah bagian yang memberitahukan apa yang dilakukan, dialami, atau keadaan subjek. Predikat dicari dengan bertanya "melakukan apa?" atau "bagaimana?", dan predikat tidak didahului kata *yang*.

Contoh pengingat: pada *Nenek menyiram bunga di teras*, predikatnya *menyiram*, subjeknya *Nenek*, objeknya *bunga*, dan keterangannya *di teras*.

◆ KONSEP INTI

1. Klausa: bagian yang memiliki predikat

Sebelum membedakan jenis kalimat, kita perlu satu istilah: **klausa**. Klausa adalah kelompok kata yang memiliki predikat, biasanya bersama subjeknya. Kelompok kata yang tidak memiliki predikat disebut **frasa**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- *rumah kayu di ujung jalan* → **frasa**. Tidak ada predikat; kita tidak tahu apa yang terjadi pada rumah itu.
- *rumah itu terbuat dari kayu* → **klausa**. Ada subjek (*rumah itu*) dan predikat (*terbuat*).

Mengapa klausa penting? Alasannya, jenis kalimat ditentukan oleh **banyaknya klausa**, bukan oleh panjangnya kalimat. Cara menghitung klausa sederhana: **hitung predikatnya**. Satu predikat berarti satu klausa; dua predikat berarti dua klausa.

2. Kalimat tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas **satu klausa**, jadi hanya memiliki satu predikat. Kalimat tunggal bisa pendek, bisa juga panjang karena memuat banyak keterangan.

- *Adik tidur.* (satu predikat: *tidur*)
- *Pada hari Minggu pagi, keluarga Pak Saragih membersihkan rumah dan halaman bersama-sama.* (satu predikat: *membersihkan*)

Kalimat kedua panjang, tetapi tetap kalimat tunggal. Kata *dan* di dalamnya hanya menghubungkan dua kata benda (*rumah* dan *halaman*), bukan dua klausa.

Hal yang sama berlaku bila subjeknya terdiri atas dua orang. Bandingkan pasangan berikut.

- *Rina dan Sinta membaca buku di perpustakaan.* → satu predikat (*membaca*), jadi **kalimat tunggal**. Kata *dan* menghubungkan dua nama yang bersama-sama menjadi subjek.
- *Rina membaca buku, sedangkan Sinta mengerjakan tugas.* → dua predikat (*membaca* dan *mengerjakan*), jadi **kalimat majemuk**.

3. Kalimat majemuk setara

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Bila klausa-klausa itu **sederajat**, kalimatnya disebut **kalimat majemuk setara**. Sederajat artinya setiap klausa sama pentingnya dan dapat berdiri sendiri sebagai kalimat utuh.

Ibu memasak nasi dan Ayah menggoreng ikan.

Pisahkan kedua klausa: *Ibu memasak nasi.* dan *Ayah menggoreng ikan.* Keduanya kalimat yang lengkap. Jadi, kalimat itu majemuk setara.

Kata sambung untuk kalimat majemuk setara dipilih menurut hubungan maknanya.

Hubungan makna	Kata sambung	Contoh
penjumlahan	*dan*, *serta*	*Kakak menyapu lantai dan Adik mengelap meja.*
pemilihan	*atau*	*Kamu boleh naik angkot atau Ayah menjemputmu.*
pertentangan	*tetapi*, *sedangkan*	*Rumahnya kecil, tetapi halamannya luas.*
pembetulan sesudah penyangkalan	*melainkan*	*Ia tidak pergi ke pasar, melainkan pulang ke rumah.*
urutan waktu	*lalu*, *kemudian*	*Ibu mencuci beras, lalu Kakak menyalakan kompor.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Menurut EYD Edisi V, tanda koma dipakai **sebelum *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*** dalam kalimat majemuk setara. Koma memberi jeda karena kedua bagian kalimat berlawanan.

Bila kedua klausa memiliki subjek yang sama, subjek pada klausa kedua boleh dihilangkan agar kalimat tidak berulang. Penghilangan ini disebut **pelesapan**.

- *Ibu mengangkat jemuran dan Ibu menutup jendela.* (subjek diulang, terasa boros)
- *Ibu mengangkat jemuran dan menutup jendela.* (subjek kedua dilesapkan)

Kalimat kedua tetap memiliki dua predikat (*mengangkat* dan *menutup*) sehingga tetap kalimat majemuk setara. Sebagian buku menyebut kalimat seperti ini **kalimat majemuk rapatan**.

4. Kalimat majemuk bertingkat

Bila klausa-klausanya **tidak sederajat**, kalimatnya disebut **kalimat majemuk bertingkat**. Di dalamnya ada dua jenis klausa.

1. **Induk kalimat** (klausa utama) memuat informasi pokok dan **dapat berdiri sendiri**.
2. **Anak kalimat** (klausa bawahan) memberi keterangan tambahan bagi induk kalimat, diawali kata sambung bertingkat, dan **tidak dapat berdiri sendiri**.

Kami makan malam dengan lilin karena listrik padam.

- Induk kalimat: *Kami makan malam dengan lilin.* Bagian ini lengkap bila dibaca sendiri.
- Anak kalimat: *karena listrik padam.* Bila dibaca sendiri, bagian ini menggantung. Pembaca bertanya, "Karena listrik padam, lalu apa?"

Mengapa anak kalimat tidak dapat berdiri sendiri? Kata sambung seperti *karena*, *ketika*, dan *jika* memberi tanda kepada pembaca bahwa informasi pokoknya masih akan datang. Bila informasi pokok itu tidak pernah datang, kalimat terasa terpotong.

Kata sambung bertingkat yang sering dipakai:

Hubungan makna	Kata sambung	Contoh anak kalimat
waktu	*ketika, saat, sejak, setelah, sebelum*	*ketika hujan turun*
sebab	*karena, sebab*	*karena listrik padam*
akibat	*sehingga*	*sehingga lapangan tergenang*
syarat	*jika, kalau, apabila*	*jika cuaca cerah*
tujuan	*agar, supaya*	*agar cepat kering*
pertentangan	*meskipun, walaupun*	*meskipun hari sudah gelap*
isi	*bahwa*	*bahwa ujian diundur*
penjelas kata benda	*yang*	*yang terlambat datang*

Anak kalimat juga dapat menempati tempat sebuah unsur kalimat. Pada *Kepala sekolah*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

mengumumkan bahwa ujian diundur, anak kalimat *bahwa ujian diundur* menempati tempat objek (yang diumumkan). Pada *Siswa yang terlambat harus melapor*, anak kalimat *yang terlambat* menerangkan subjek *siswa*.

Letak anak kalimat dan tanda koma. Anak kalimat dapat diletakkan di depan atau di belakang induk kalimat. Aturan komanya (EYD Edisi V):

- Anak kalimat **di depan** induk kalimat → **pakai koma** di antara keduanya.
- Anak kalimat **di belakang** induk kalimat → **tanpa koma**.

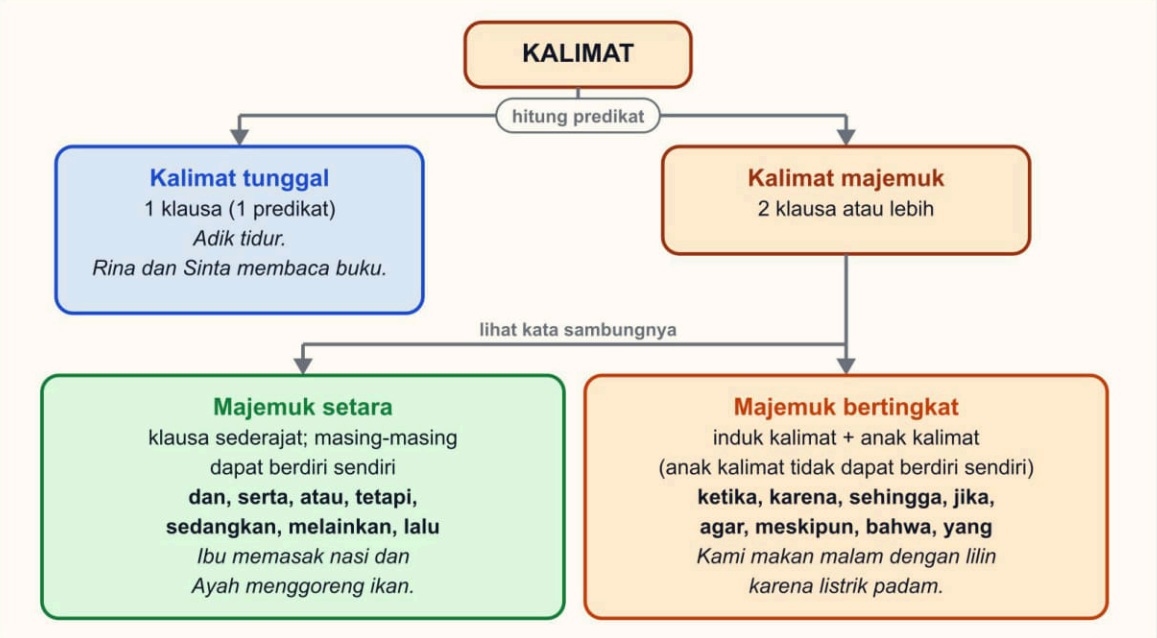
Pasangan berikut memperlihatkan aturan itu.

- ✓ *Ketika hujan turun, kami berteduh di warung.*
- ✓ *Kami berteduh di warung ketika hujan turun.*
- ✗ *Kami berteduh di warung, ketika hujan turun.* Anak kalimat berada di belakang, jadi koma tidak diperlukan.

Gambar 0.7 di bagian 5 memperlihatkan induk dan anak kalimat beserta perpindahan letaknya.

5. Tiga uji untuk membedakan setara dan bertingkat

Gambar 0.6 merangkum seluruh jenis kalimat dalam bentuk pohon. Untuk memutuskan apakah sebuah kalimat majemuk termasuk setara atau bertingkat, pakailah tiga uji berikut.



Gambar 0.6 Pohon jenis kalimat. Hitung predikatnya dulu, lalu lihat kata sambungnya. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

1. **Uji kata sambung.** Lihat kata sambung di antara klausa. *Dan, serta, atau, tetapi, sedangkan, melainkan, lalu* menandai kalimat setara. *Ketika, karena, sehingga, jika, agar, meskipun, bahwa, yang* menandai kalimat bertingkat.
2. **Uji berdiri sendiri.** Pisahkan klausa-klausanya. Bila semuanya dapat berdiri sendiri, kalimat itu setara. Bila ada klausa yang menggantung, kalimat itu bertingkat, dan klausa

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

yang menggantung adalah anak kalimat.

3. **Uji pindah letak.** Pindahkan klausa yang diawali kata sambung ke depan. Anak kalimat dapat pindah ke depan beserta kata sambungnya: *Karena listrik padam, kami makan malam dengan lilin.* Klausa setara tidak dapat dipindah seperti itu: *Dan Ayah menggoreng ikan, Ibu memasak nasi* terasa janggal.



Gambar 0.7 Induk kalimat dapat berdiri sendiri; anak kalimat tidak. Bila anak kalimat dipindah ke depan, koma diletakkan di antara keduanya. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

6. Kalimat yang hanya berupa anak kalimat

Kesalahan yang paling sering dijumpai dalam tulisan siswa, dan juga dalam soal SNBT, adalah **anak kalimat yang ditulis sebagai kalimat tersendiri**. Anak kalimat itu diawali huruf kapital dan diakhiri titik sehingga terlihat seperti kalimat. Padahal, induk kalimatnya tidak ada.

- ✗ *Jalan menuju sekolah ditutup sementara. Karena ada perbaikan jembatan.* Kalimat kedua hanya anak kalimat.
- ✓ *Jalan menuju sekolah ditutup sementara karena ada perbaikan jembatan.* Anak kalimat digabungkan dengan induknya.

Ada dua cara memperbaikinya.

1. **Gabungkan** anak kalimat dengan kalimat sebelum atau sesudahnya yang menjadi induknya.
2. **Ganti kata sambungnya** dengan kata sambung antarkalimat, yaitu kata sambung yang memang boleh mengawali kalimat dan diikuti koma.

Contoh cara kedua:

- ✗ *Hujan turun sejak pagi. Sehingga lapangan sekolah tergenang.*
- ✓ *Hujan turun sejak pagi sehingga lapangan sekolah tergenang.* (cara pertama)
- ✓ *Hujan turun sejak pagi. Akibatnya, lapangan sekolah tergenang.* (cara kedua)

Pasangan kata sambung di dalam kalimat dan di awal kalimat:

Di dalam kalimat (intrakalimat)	Di awal kalimat (antarkalimat)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tetapi	*Namun,*
sehingga	*Akibatnya, / Oleh karena itu,*
dan	*Selain itu,*
meskipun	*Meskipun demikian, / Walaupun begitu,*

Dalam tulisan baku, *tetapi* dipakai di dalam kalimat, sedangkan untuk mengawali kalimat dipakai *namun* yang diikuti koma.

Kesalahan lain yang serupa adalah **kata sambung ganda**: memakai kata sambung bertingkat dan kata sambung setara sekaligus untuk satu hubungan.

- ✗ *Meskipun hujan turun deras,* ***tetapi*** *kami tetap berangkat.* Makna pertentangan sudah dinyatakan oleh *meskipun* sehingga *tetapi* berlebihan.
- ✓ *Meskipun hujan turun deras, kami tetap berangkat.*
- ✓ *Hujan turun deras, tetapi kami tetap berangkat.*

Aturan penggabungan kalimat dibahas lebih dalam di subbab 3.5.

7. Kalimat yang memuat keduanya

Sebuah kalimat dapat memuat klausa setara dan klausa bertingkat sekaligus. Contoh: *Ketika listrik padam, Ibu menyalakan lilin dan Ayah mencari senter.* Anak kalimatnya *ketika listrik padam*; induknya terdiri atas dua klausa setara (*Ibu menyalakan lilin* dan *Ayah mencari senter*). Sebagian buku menyebut kalimat seperti ini **kalimat majemuk campuran**. Cara menganalisisnya tetap sama: hitung predikat, lalu tentukan hubungan setiap klausa.

Teks utuh beranotasi

Bacalah paragraf berikut. Kita tentukan jenis setiap kalimatnya.

> (1) Desa Sukamaju terletak di kaki gunung. (2) Sebagian besar warganya bertani, sedangkan sebagian lainnya berdagang di pasar kecamatan. (3) Ketika musim panen tiba, para petani memanen padi secara bergotong royong. (4) Padi dijemur di halaman rumah, lalu gabah kering dibawa ke penggilingan. (5) Kepala desa mengatakan bahwa harga gabah tahun ini lebih baik daripada tahun lalu.

1. **Kalimat (1).** Predikatnya hanya satu, yaitu *terletak*. Jadi, kalimat (1) adalah **kalimat tunggal**. *Di kaki gunung* hanya keterangan tempat.
2. **Kalimat (2).** Ada dua predikat: *bertani* dan *berdagang*. Kata sambungnya *sedangkan* (pertentangan). Uji berdiri sendiri: *Sebagian besar warganya bertani.* dan *Sebagian lainnya berdagang di pasar kecamatan.* Keduanya lengkap. Jadi, kalimat (2) adalah **majemuk setara**. Koma sebelum *sedangkan* sesuai dengan EYD.
3. **Kalimat (3).** Ada dua predikat: *tiba* dan *memanen*. Bagian *ketika musim panen tiba* diawali kata sambung *ketika* dan tidak dapat berdiri sendiri, jadi bagian itu anak kalimat. Induknya *para petani memanen padi secara bergotong royong*. Kalimat (3) adalah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

majemuk bertingkat. Karena anak kalimat berada di depan, koma diletakkan sebelum induk kalimat.

4. **Kalimat (4).** Ada dua predikat: *dijemur* dan *dibawa*. Kata sambungnya *lalu* (urutan waktu). Kedua klausa dapat berdiri sendiri. Kalimat (4) adalah **majemuk setara**.
5. **Kalimat (5).** Ada dua predikat: *mengatakan* dan *lebih baik*. Bagian *bahwa harga gabah tahun ini lebih baik daripada tahun lalu* diawali *bahwa* dan menjadi isi dari yang dikatakan. Bagian itu anak kalimat. Kalimat (5) adalah **majemuk bertingkat**.

Pelajaran dari teks ini: sebuah paragraf biasanya memuat campuran kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Untuk menentukan jenisnya, jangan menebak dari panjang kalimat; hitunglah predikatnya, lalu lihat kata sambungnya.

Contoh terselesaikan 1 (dasar)

Soal. Tentukan jenis kalimat berikut.

(a) *Pak Joko dan anaknya memperbaiki genteng rumah.* (b) *Pak Joko memperbaiki genteng, sedangkan anaknya memegangi tangga.*

1. Kalimat (a): cari predikat. Satu-satunya predikat adalah *memperbaiki*. Kata *dan* menghubungkan *Pak Joko* dan *anaknya* yang bersama-sama menjadi subjek. Jadi, kalimat (a) hanya memiliki satu klausa.
2. Mengapa kata *dan* tidak membuat kalimat (a) menjadi majemuk? Alasannya, *dan* di sini menghubungkan dua kata benda, bukan dua klausa. Tidak ada predikat kedua.
3. Kalimat (b): ada dua predikat (*memperbaiki* dan *memegangi*) dengan subjek berbeda. Kata sambungnya *sedangkan*. Pisahkan: *Pak Joko memperbaiki genteng.* dan *Anaknya memegangi tangga.* Keduanya dapat berdiri sendiri.

Jawaban. Kalimat (a) adalah kalimat tunggal; kalimat (b) adalah kalimat majemuk setara.

Contoh terselesaikan 2 (dasar)

Soal. Lengkapi dengan kata sambung yang tepat.

(a) *Kamu boleh menunggu di ruang tamu ... ikut ke kebun bersamaku.* (b) *Kakak tidak pergi ke sekolah, ... ke rumah sakit untuk menjenguk temannya.*

1. Kalimat (a) menawarkan dua pilihan: menunggu atau ikut. Hubungan pemilihan dinyatakan dengan *atau*.
2. Kalimat (b) diawali penyangkalan (*tidak pergi ke sekolah*), lalu diikuti pembetulannya (*ke rumah sakit*). Mengapa bukan *tetapi*? Alasannya, sesudah penyangkalan dengan *tidak* atau *bukan*, kata sambung yang menyatakan pembetulan adalah *melainkan*.
3. Cek koma: menurut EYD, koma dipakai sebelum *melainkan*. Kalimat (b) sudah memakai koma itu.

Jawaban. (a) *atau*; (b) *melainkan*.

Contoh terselesaikan 3 (menengah)

Soal. Tentukan induk kalimat dan anak kalimat pada *Dimas belajar sampai larut malam*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

karena besok ada ujian matematika.

1. Hitung predikat: *belajar* dan *ada*. Ada dua klausa.
2. Lihat kata sambung: *karena* (sebab), termasuk kata sambung bertingkat.
3. Uji berdiri sendiri. *Dimas belajar sampai larut malam.* Lengkap. *Karena besok ada ujian matematika.* Menggantung. Jadi, induk kalimatnya *Dimas belajar sampai larut malam*, dan anak kalimatnya *karena besok ada ujian matematika*.
4. Uji pindah letak: *Karena besok ada ujian matematika, Dimas belajar sampai larut malam.* Kalimat tetap wajar dan maknanya sama. Ini menguatkan bahwa bagian *karena …* adalah anak kalimat.

Jawaban. Induk kalimat: *Dimas belajar sampai larut malam*. Anak kalimat: *karena besok ada ujian matematika*.

Contoh terselesaikan 4 (menengah)

Soal. Manakah penulisan yang tepat?

(a) *Setelah hujan reda, kami melanjutkan perjalanan.* (b) *Kami melanjutkan perjalanan, setelah hujan reda.* (c) *Kami melanjutkan perjalanan setelah hujan reda.*

1. Tentukan anak kalimat: *setelah hujan reda* (diawali kata sambung waktu *setelah*).
2. Kalimat (a): anak kalimat di depan, diikuti koma. Sesuai aturan. Tepat.
3. Kalimat (b): anak kalimat di belakang, tetapi didahului koma. Aturan EYD: bila anak kalimat berada di belakang induk kalimat, koma tidak dipakai. Tidak tepat.
4. Kalimat (c): anak kalimat di belakang, tanpa koma. Tepat.

Jawaban. Kalimat (a) dan (c) tepat; kalimat (b) tidak tepat.

Contoh terselesaikan 5 (menengah)

Soal. Perbaiki teks berikut.

> (1) Hujan turun sejak pukul 05.00. (2) Sehingga lapangan sekolah tergenang air. (3) Upacara bendera dipindahkan ke aula.

1. Periksa setiap kalimat. Kalimat (1) memiliki S (*hujan*) dan P (*turun*). Lengkap.
2. Kalimat (2) diawali *sehingga*, kata sambung bertingkat yang menyatakan akibat. Bagian ini anak kalimat, dan induknya ada di kalimat (1). Jadi, kalimat (2) hanya anak kalimat.
3. Kalimat (3) memiliki S (*upacara bendera*) dan P (*dipindahkan*). Lengkap.
4. Perbaikan cara pertama, menggabungkan: *Hujan turun sejak pukul 05.00 sehingga lapangan sekolah tergenang air.* Anak kalimat berada di belakang, jadi tanpa koma.
5. Perbaikan cara kedua, mengganti kata sambung: *Hujan turun sejak pukul 05.00. Akibatnya, lapangan sekolah tergenang air.* Kata *akibatnya* boleh mengawali kalimat dan diikuti koma.

Jawaban. Kalimat (2) diperbaiki dengan salah satu dari dua cara di atas.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh terselesaikan 6 (setara SNBT)

Soal. Perhatikan dua kalimat berikut.

> (1) Panitia menunda lomba lari. (2) Lintasan lari masih basah akibat hujan semalam.

Hasil penggabungan yang paling tepat adalah ....

A. Panitia menunda lomba lari sehingga lintasan lari masih basah akibat hujan semalam.
B. Panitia menunda lomba lari karena lintasan lari masih basah akibat hujan semalam.
C. Panitia menunda lomba lari, karena lintasan lari masih basah akibat hujan semalam.
D. Karena panitia menunda lomba lari, lintasan lari masih basah akibat hujan semalam.
E. Panitia menunda lomba lari. Karena lintasan lari masih basah akibat hujan semalam.

1. Tentukan hubungan makna kedua kalimat. Mana yang terjadi lebih dulu dan menjadi penyebab? Lintasan basah menyebabkan lomba ditunda. Jadi, kalimat (2) adalah **sebab**, dan kalimat (1) adalah **akibat**. Mengapa langkah ini paling penting? Alasannya, kata sambung harus sesuai dengan hubungan makna; bila hubungannya terbalik, makna kalimat berubah.
2. Kata sambung untuk sebab adalah *karena*, dan kata itu diletakkan di depan bagian yang menjadi sebab. Hasilnya: *... karena lintasan lari masih basah ...*
3. Periksa A: *sehingga* menyatakan akibat. A berkata bahwa lintasan basah adalah akibat penundaan lomba. Hubungannya terbalik.
4. Periksa D: *karena* diletakkan di depan *panitia menunda lomba lari* sehingga penundaan dianggap sebab lintasan basah. Hubungannya juga terbalik.
5. Periksa C: hubungannya benar, tetapi ada koma sebelum anak kalimat yang berada di belakang induk. Koma itu tidak sesuai aturan.
6. Periksa E: bagian *Karena lintasan lari ...* ditulis sebagai kalimat tersendiri, padahal hanya anak kalimat.
7. Periksa B: hubungan sebab–akibat benar, anak kalimat di belakang tanpa koma, dan semua informasi tetap ada.

Jawaban. B.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

- **Klausa** memiliki predikat; **frasa** tidak. Banyaknya klausa = banyaknya predikat.
- **Kalimat tunggal**: satu klausa, sepanjang apa pun kalimatnya. Kata *dan* yang menghubungkan dua kata benda tidak membuat kalimat menjadi majemuk.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- **Majemuk setara**: klausa sederajat, masing-masing dapat berdiri sendiri; kata sambung *dan, serta, atau, tetapi, sedangkan, melainkan, lalu*. Koma sebelum *tetapi, melainkan, sedangkan*.
- **Majemuk bertingkat**: induk kalimat (dapat berdiri sendiri) + anak kalimat (diawali *ketika, karena, sehingga, jika, agar, meskipun, bahwa, yang*; tidak dapat berdiri sendiri).
- Anak kalimat **di depan → koma**; anak kalimat **di belakang → tanpa koma**.
- Anak kalimat yang ditulis sebagai kalimat sendiri adalah kalimat tidak lengkap. Perbaiki dengan menggabungkannya atau mengganti kata sambungnya dengan kata sambung antarkalimat (*Namun, Akibatnya, Oleh karena itu, Selain itu*).
- Jangan memakai kata sambung ganda (*meskipun ... tetapi*, *karena ... maka*).

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja menghadapi soal penggabungan dan jenis kalimat.

1. **Hitung predikat** untuk menentukan banyaknya klausa.
2. **Tentukan hubungan makna** antarklausa: penjumlahan, pertentangan, sebab, akibat, waktu, syarat, atau tujuan. Untuk sebab–akibat, tanyakan "mana yang terjadi lebih dulu?".
3. **Pilih kata sambung** yang sesuai hubungan itu, lalu letakkan di depan bagian yang tepat.
4. **Periksa koma** menurut letak anak kalimat.
5. **Periksa kelengkapan informasi.** Hasil penggabungan tidak boleh membuang informasi dari kalimat asal.

Jebakan yang sering muncul.

Jebakan	Contoh salah tafsir	Yang benar
Kalimat panjang dianggap majemuk	kalimat dengan banyak keterangan dianggap majemuk	hitung predikat; satu predikat = kalimat tunggal
Dan antara dua kata benda dianggap tanda majemuk	*Ayah dan Ibu berangkat ke pasar.* dianggap majemuk setara	satu predikat; kalimat tunggal
Sebab dan akibat tertukar	*Lomba ditunda sehingga lintasan basah.*	*Lomba ditunda karena lintasan basah.*
Koma sebelum anak kalimat di belakang	*Kami pulang, karena hujan turun.*	*Kami pulang karena hujan turun.*
Anak kalimat berdiri sendiri	*... . Sehingga jalan macet.*	gabungkan, atau *Akibatnya, jalan macet.*
Kata sambung ganda	*Meskipun lelah, tetapi ia tetap belajar.*	*Meskipun lelah, ia tetap belajar.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 15 meminta hasil penggabungan kalimat (4) dan kalimat (5) dalam teks tentang sebuah penelitian. Kalimat (4) menyatakan hal umum, sedangkan kalimat (5) merinci hal umum itu. Sebelum memilih, catat semua informasi kedua kalimat, termasuk jumlah yang disebut di kalimat umum. Kemudian periksa setiap pilihan dengan tiga pertanyaan dari subbab ini dan subbab 0.2. Pertama, apakah ada informasi yang hilang? Kedua, apakah bagian-bagian rincian yang digabungkan berbentuk sama, misalnya sama-sama frasa benda, atau justru bercampur antara klausa lengkap dan frasa? Ketiga, apakah ada kata yang berlebihan atau tidak baku? Pilihan yang terlihat paling mirip dengan kalimat asal belum tentu yang paling tepat.

Rujukan: soal nomor 15 pada Simulasi 1 ("Untuk pertama kalinya, para peneliti di Universitas Penns..."); pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut melatih cara menghitung klausa untuk menemukan kalimat tunggal. Periksa setiap kalimat bernomor, jangan berhenti pada kalimat pertama yang terlihat sederhana.

Bacaan

Bacalah teks berikut.

(1) Kemarin sore, langit mendung dan angin bertiup kencang. (2) Ibu mengangkat jemuran dan aku menutup semua jendela. (3) Ketika hujan turun dengan deras, adikku bersembunyi di bawah selimut. (4) Kami makan malam dengan lilin karena listrik padam. (5) Malam itu, kami tidur lebih awal.

►. Kalimat tunggal (kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa) dalam teks tersebut adalah kalimat ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Pembahasan **Kunci: E**

Yang ditanya: kalimat yang hanya mempunyai satu pasang S–P.

Kaidah yang dipakai: Klausa = bagian kalimat yang mempunyai **S dan P**. Hitung predikatnya, maka kamu tahu jumlah klausanya.

• **Kalimat tunggal**: satu klausa (satu pasang S–P), walaupun kalimatnya panjang karena banyak keterangan.

• **Kalimat majemuk**: dua klausa atau lebih, biasanya dihubungkan konjungsi.

Contoh: "Adik menangis." → 1 P → tunggal. "Adik menangis karena jatuh." → 2 P (*menangis*, *jatuh*) → majemuk.

Contoh anggapan salah: "Kalimat pendek pasti tunggal" ✗. "Ayah memasak dan Ibu menyapu." pendek, tetapi mempunyai 2 klausa.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): P *mendung* dan *bertiup* → 2 klausa.
2. Kalimat (2): P *mengangkat* dan *menutup* → 2 klausa.
3. Kalimat (3): P *turun* dan *bersembunyi* → 2 klausa.
4. Kalimat (4): P *makan* dan *padam* → 2 klausa.
5. Kalimat (5): P hanya *tidur* (S *kami*) → 1 klausa → kalimat tunggal → opsi E.

Cek ulang: kalimat (5) tidak memuat konjungsi apa pun (*dan*, *ketika*, *karena*), sedangkan kalimat (1)–(4) masing-masing memuat satu konjungsi ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (1) – **Jebakan:** kalimatnya pendek, tetapi ada dua klausa: *langit mendung* dan *angin bertiup kencang*.
• **B ✗** (2) – dua klausa: *Ibu mengangkat jemuran* dan *aku menutup semua jendela*.
• **C ✗** (3) – dua klausa: *hujan turun dengan deras* dan *adikku bersembunyi di bawah selimut*.
• **D ✗** (4) – dua klausa: *kami makan malam dengan lilin* dan *listrik padam*. **Jebakan:** klausa kedua pendek sehingga terlewat.
• **E ✓** (5) – satu P saja (*tidur*); *Malam itu* dan *lebih awal* hanya keterangan.

Jawaban: E.

✎ LATIHAN

Untuk setiap soal, tuliskan predikat setiap kalimat dan kata sambungnya sebelum memilih jawaban.

Bacaan untuk soal nomor 1–2: *"Kemarin sore, langit mendung dan angin bertiup kencang. (...)"* sudah dicetak di hlm. 54. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

1. Kalimat majemuk setara dalam teks tersebut terdapat pada kalimat ....

A. (1) dan (5)
B. (1) dan (2)
C. (2) dan (3)
D. (3) dan (4)
E. (4) dan (5)

2. Anak kalimat pada kalimat (3) adalah ....

A. *adikku bersembunyi di bawah selimut*
B. *adikku bersembunyi*
C. *bersembunyi di bawah selimut*
D. *ketika hujan turun dengan deras*
E. *di bawah selimut*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 3–4

Bacalah teks berikut.

(1) Pada hari libur, Rudi mengumpulkan stik es krim bekas. (2) Ia mencuci stik-stik itu dengan air sabun. (3) Supaya cepat kering. (4) Ia menjemur stik itu di bawah sinar matahari. (5) Esok harinya, Rudi merekatkan stik-stik itu menjadi sebuah bingkai foto.

3. Kalimat (1) dan (2) digabungkan menjadi kalimat majemuk setara berikut.

Pada hari libur, Rudi mengumpulkan stik es krim bekas ___ mencucinya dengan air sabun.

Konjungsi yang tepat untuk mengisi bagian rumpang tersebut adalah ....

A. *lalu*
B. *tetapi*
C. *karena*
D. *atau*
E. *meskipun*

4. Kalimat yang tidak lengkap karena hanya berupa anak kalimat adalah kalimat ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Kunci singkat: 1. B 2. D 3. A 4. C

✔ PERIKSA DIRI

1. Mengapa *Ayah dan Ibu berangkat ke pasar* termasuk kalimat tunggal, sedangkan *Ayah berangkat ke pasar dan Ibu membersihkan rumah* termasuk kalimat majemuk?
2. Bagaimana kamu menentukan induk kalimat dan anak kalimat? Kapan koma dipakai di antara keduanya?
3. Kalimat *Karena jalan licin.* tidak lengkap. Tuliskan dua cara memperbaikinya.

Latihan interaktif di LMS

Subbab 0.3: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-0.3

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 0.4 · Paragraf: Kalimat Utama, Kalimat Penjelas, dan Pola Paragraf

SNBTPBM-0.4

◎ APA YANG DIUJI

Semua soal Pemahaman Bacaan dan Menulis memakai teks yang terdiri atas paragraf bernomor. Soal "inti isi teks", "gagasan pokok", dan "judul" menuntut kamu menemukan gagasan yang dijelaskan oleh seluruh paragraf. Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 4 (Simulasi 1 nomor 4), misalnya, menanyakan inti isi sebuah teks sepuluh kalimat tentang perkembangan sebuah industri. Pilihan jawabannya disusun dari kata-kata yang memang ada di teks sehingga hanya siswa yang dapat membedakan kalimat utama dari kalimat penjelas yang tidak terkecoh. Subbab ini menyiapkan dasarnya; Bab 1 dan Bab 2 akan memakainya terus.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menjelaskan ciri paragraf yang baik dan membedakan pernyataan umum dari pernyataan khusus;
- membedakan kalimat utama dari kalimat penjelas beserta jenis isi kalimat penjelas;
- menentukan pola paragraf deduktif, induktif, dan campuran;
- mengenali paragraf naratif dan deskriptif yang gagasan utamanya tersebar.

▤ PRASYARAT

Kamu sudah mengenal kalimat dan unsur-unsurnya (subbab 0.2) serta kata sambung (subbab 0.3). Dua hal perlu diingat lagi.

1. **Kata sambung antarkalimat** mengawali kalimat dan diikuti koma, misalnya *Selain itu,*, *Misalnya,*, *Oleh karena itu,*, dan *Jadi,*. Kata-kata ini akan menjadi petunjuk fungsi kalimat dalam paragraf.
2. **Umum dan khusus.** Kata *buah* bersifat umum karena mencakup banyak jenis. Kata *mangga* bersifat khusus karena hanya satu jenis buah. Pernyataan juga dapat umum atau khusus. *Buah-buahan mengandung vitamin* lebih umum daripada *Jeruk mengandung vitamin C*.

◆ KONSEP INTI

1. Apa itu paragraf

Paragraf adalah kumpulan kalimat yang membahas **satu gagasan**. Dalam tulisan, paragraf ditandai dengan baris baru, dan baris pertamanya sering ditulis agak menjorok ke dalam.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bayangkan sebuah rumah. Setiap ruangan mempunyai satu kegunaan: dapur untuk memasak, kamar untuk tidur. Bila kompor diletakkan di kamar tidur, ruangan itu menjadi kacau. Paragraf juga begitu. Satu paragraf hanya untuk satu gagasan. Bila ada kalimat yang membahas hal lain, paragraf menjadi kacau.

Paragraf yang baik memenuhi tiga syarat.

1. **Kesatuan**: semua kalimat membahas satu gagasan yang sama.
2. **Kepaduan**: kalimat-kalimatnya tersambung rapi dan urut, misalnya dengan kata rujukan dan kata sambung (dibahas di Bab 2).
3. **Kelengkapan**: gagasannya dijelaskan secara memadai dengan rincian, contoh, atau alasan.

Bandingkan dua paragraf pendek berikut.

- ✓ *Kantin sekolah kami kini menyediakan makanan sehat. Gorengan diganti dengan pisang rebus dan jagung kukus. Minuman bersoda diganti dengan jus buah tanpa gula tambahan.* Semua kalimat membahas makanan sehat di kantin.
- ✗ *Kantin sekolah kami kini menyediakan makanan sehat. Gorengan diganti dengan pisang rebus dan jagung kukus. Lapangan basket sekolah kami baru saja dicat ulang.* Kalimat ketiga membahas hal lain sehingga kesatuan paragraf rusak. Kalimat seperti ini disebut **kalimat sumbang** (subbab 2.2).

2. Gagasan utama dan kalimat utama

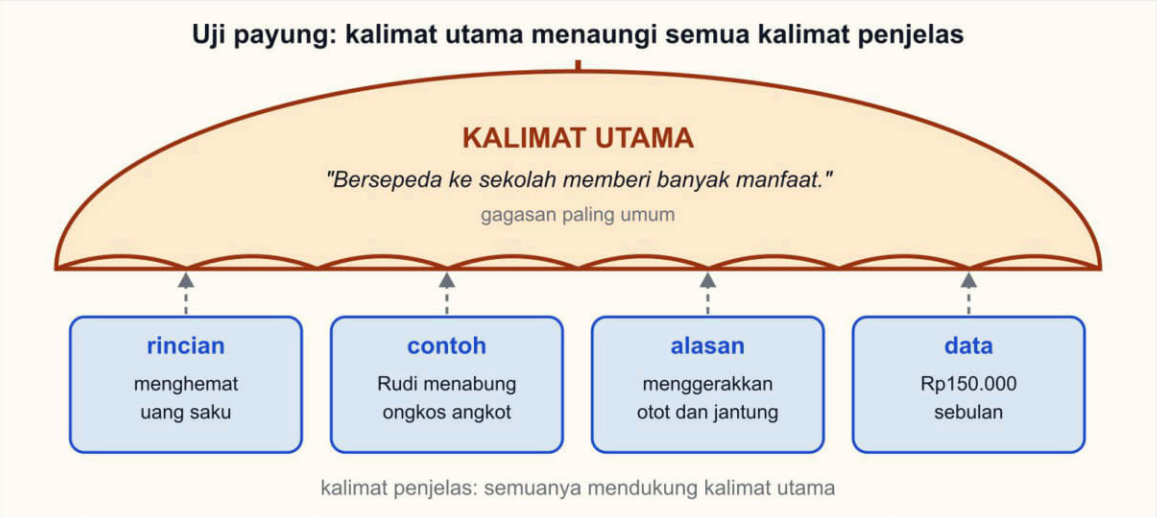
Gagasan utama (disebut juga ide pokok atau pikiran utama) adalah hal pokok yang dibicarakan sebuah paragraf. **Kalimat utama** adalah kalimat yang memuat gagasan utama itu. Jadi, gagasan utama adalah **isinya**, sedangkan kalimat utama adalah **wadahnya**. Gagasan utama dapat dirumuskan dengan kata-katamu sendiri, sedangkan kalimat utama adalah kalimat tertentu di dalam paragraf.

Ciri-ciri kalimat utama:

1. **Isinya paling umum.** Kalimat-kalimat lain merinci, memberi contoh, atau memberi alasan bagi kalimat utama.
2. **Dapat dipahami tanpa kalimat lain.** Kalimat utama biasanya tidak diawali kata yang merujuk ke kalimat sebelumnya, seperti *hal itu*, *misalnya*, atau *selain itu*. Pengecualiannya adalah kata penanda simpulan seperti *jadi* dan *dengan demikian* pada paragraf induktif (bagian 4).
3. **Tidak memuat rincian kecil**, seperti angka tertentu, nama satu contoh, atau waktu tertentu.

Cara menguji paling sederhana disebut **uji payung**. Ambil satu kalimat, lalu tanyakan: "Apakah kalimat-kalimat lain berada di bawah kalimat ini, seperti orang-orang yang bernaung di bawah satu payung?" Bila jawabannya ya untuk semua kalimat lain, kalimat itulah kalimat utama. Gambar 0.8 memperlihatkan gagasan ini.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 0.8 Uji payung. Kalimat utama menaungi semua kalimat penjelas; setiap kalimat penjelas berisi rincian, contoh, alasan, atau data. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Perhatikan pasangan umum–khusus berikut.

- *Sayuran hijau baik untuk kesehatan.* → **umum**; dapat menaungi banyak kalimat lain.
- *Bayam mengandung zat besi.* → **khusus**; hanya satu contoh sayuran dan satu kandungannya.

Pernyataan umum dapat menjadi kalimat utama. Pernyataan khusus biasanya menjadi kalimat penjelas.

3. Kalimat penjelas

Kalimat penjelas adalah kalimat yang mendukung kalimat utama. Isinya dapat berupa:

Jenis isi	Penanda yang sering muncul	Contoh untuk kalimat utama *Bersepeda ke sekolah memberi banyak manfaat.*
rincian	*pertama, kedua, selain itu, juga*	*Selain menyehatkan, bersepeda juga menghemat uang saku.*
contoh	*misalnya, contohnya, seperti*	*Misalnya, Rudi dapat menabung uang ongkos angkot setiap hari.*
alasan	*karena, sebab, hal itu disebabkan*	*Hal itu terjadi karena bersepeda menggerakkan otot kaki dan jantung.*
data atau fakta	angka, nama, tempat, waktu	*Dalam sebulan, Rudi dapat menyisihkan Rp150.000.*
akibat	*akibatnya, sehingga, oleh karena itu*	*Akibatnya, badan terasa lebih segar saat pelajaran dimulai.*

Kalimat penjelas tidak berdiri sendiri. Bila kalimat utama dihapus, kalimat-kalimat penjelas terasa seperti potongan informasi yang tidak tahu arahnya. Itulah tanda bahwa kalimat utama memegang gagasan pokok paragraf.

4. Pola paragraf menurut letak kalimat utama

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kalimat utama dapat berada di awal, di akhir, atau di awal dan akhir paragraf. Letak itu menentukan **pola paragraf**. Gambar 0.9 menggambarkan ketiga pola sebagai bentuk segitiga.



Gambar 0.9 Tiga pola paragraf. Bagian yang lebar menunjukkan kalimat yang umum, bagian yang sempit menunjukkan kalimat yang khusus. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

a. Paragraf deduktif — kalimat utama di **awal**. Paragraf bergerak dari umum ke khusus.

> *Pasar terapung di Banjarmasin menarik banyak wisatawan. Para pedagang menjual sayur, buah, dan kue dari atas perahu. Pembeli dapat menawar sambil duduk di perahu lain. Suasana pagi di atas sungai juga memberi pengalaman yang tidak ditemukan di pasar biasa.*

Kalimat pertama umum; kalimat kedua sampai keempat merinci daya tarik itu.

b. Paragraf induktif — kalimat utama di **akhir**. Paragraf bergerak dari khusus ke umum. Kalimat utamanya sering diawali penanda simpulan seperti *jadi*, *dengan demikian*, *oleh karena itu*, atau *dapat disimpulkan*.

> *Dalam seminggu terakhir, tiga siswa kelas X tertinggal bus sekolah. Dua siswa kelas XI juga terlambat mengikuti upacara. Beberapa guru melaporkan bahwa jam pelajaran pertama sering dimulai tanpa separuh siswa. Jadi, keterlambatan siswa sedang menjadi masalah di sekolah ini.*

Tiga kalimat pertama adalah fakta khusus. Kalimat terakhir merangkum semuanya menjadi satu pernyataan umum.

c. Paragraf campuran (deduktif–induktif) — kalimat utama di **awal**, lalu **ditegaskan ulang** di akhir dengan kata-kata yang berbeda.

> *Membaca buku sebelum tidur memberi banyak manfaat. Pikiran menjadi lebih tenang setelah seharian beraktivitas. Kosakata kita juga bertambah sedikit demi sedikit. Dengan demikian, kebiasaan membaca sebelum tidur layak dicoba oleh siapa saja.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kalimat pertama dan terakhir membicarakan gagasan yang sama: membaca sebelum tidur bermanfaat. Kalimat terakhir menegaskan gagasan itu setelah rinciannya diberikan.

Sebagian buku juga mengenal paragraf yang kalimat utamanya di tengah (paragraf ineratif). Pola ini jarang muncul dalam teks ujian.

Hati-hati dengan penanda. Kata *jadi* atau *oleh karena itu* di akhir paragraf tidak otomatis membuat paragraf menjadi induktif. Bila kalimat pertama sudah memuat gagasan yang sama, paragraf itu campuran. Bila kalimat terakhir hanya menyebut satu akibat kecil, kalimat itu justru kalimat penjelas. Karena itu, putuskan dari **isi** kalimat (uji payung), bukan dari penandanya saja.

5. Paragraf naratif dan deskriptif: gagasan yang tersebar

Pada beberapa paragraf, tidak ada satu kalimat pun yang menaungi semua kalimat lain. Gagasan utamanya **tersebar** di seluruh paragraf, dan kamu harus merumuskannya sendiri. Dua jenis yang sering dijumpai adalah paragraf naratif dan paragraf deskriptif.

Paragraf naratif menceritakan rangkaian peristiwa menurut urutan waktu. Penandanya kata waktu seperti *lalu*, *kemudian*, *setelah itu*, dan *akhirnya*.

> *Sore itu, Laras menunggu bus di halte depan sekolah. Hujan turun makin deras. Seorang nenek datang dengan payung yang rusak. Laras lalu menggeser duduknya dan memberikan jas hujannya kepada nenek itu. Akhirnya, mereka naik bus yang sama sambil bercakap-cakap.*

Kalimat terakhir diawali *akhirnya*, tetapi kata itu menandai urutan waktu, bukan simpulan. Kalimat terakhir hanya peristiwa penutup. Gagasan utama paragraf ini dirumuskan dari seluruh cerita, misalnya: *Laras menolong seorang nenek di halte saat hujan.*

Paragraf deskriptif melukiskan benda, tempat, atau orang sehingga pembaca seakan-akan melihat, mendengar, atau merasakannya sendiri.

> *Kamar Nenek selalu terasa sejuk. Jendelanya lebar dan menghadap kebun jambu. Tirai putihnya bergoyang pelan setiap angin masuk. Di sudut kamar, sebuah kendi tanah liat berisi air dingin.*

Kalimat-kalimat itu bersama-sama melukiskan suasana kamar. Gagasan utamanya: *suasana kamar Nenek yang sejuk dan tenang.*

Teks dalam soal SNBT kebanyakan berupa teks penjelasan atau teks pendapat yang berpola deduktif, induktif, atau campuran. Namun, paragraf naratif dan deskriptif kadang muncul, terutama sebagai pengecoh dalam pilihan jawaban.

Teks utuh beranotasi

Bacalah paragraf berikut. Kita tentukan fungsi setiap kalimatnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> (1) Sarapan penting bagi pelajar. (2) Setelah tidur semalaman, tubuh memerlukan tenaga baru untuk memulai kegiatan. (3) Tenaga itu diperoleh dari makanan yang kita santap pada pagi hari. (4) Siswa yang melewatkan sarapan dapat merasa lemas dan sulit memusatkan perhatian pada jam pelajaran pertama. (5) Sebaliknya, siswa yang sarapan dengan makanan bergizi, seperti nasi, telur, dan sayur, dapat mengikuti pelajaran dengan lebih segar. (6) Oleh karena itu, pelajar sebaiknya tidak melewatkan sarapan.

1. **Kalimat (1)** pendek dan paling umum. Lakukan uji payung: kalimat (2)–(5) semuanya menjelaskan mengapa sarapan penting. Jadi, kalimat (1) adalah **kalimat utama**.
2. **Kalimat (2)** memberi **alasan**: tubuh memerlukan tenaga baru. Kalimat ini penjelas.
3. **Kalimat (3)** diawali *tenaga itu*, yang merujuk ke kalimat (2). Isinya **rincian** dari mana tenaga diperoleh. Penjelas.
4. **Kalimat (4)** menyebut **akibat** bila sarapan dilewatkan. Penjelas.
5. **Kalimat (5)** diawali *sebaliknya* dan memuat **contoh** makanan bergizi (*nasi, telur, dan sayur*). Penjelas.
6. **Kalimat (6)** diawali *oleh karena itu* dan **menegaskan ulang** gagasan kalimat (1) dalam bentuk anjuran. Kalimat ini juga memuat gagasan utama.

Karena gagasan utama muncul di awal dan ditegaskan lagi di akhir, paragraf ini berpola **campuran**. Gagasan utamanya dapat dirumuskan: *sarapan penting bagi pelajar.*

Contoh terselesaikan 1 (dasar)

Soal. Urutkan tiga pernyataan berikut dari yang paling umum ke yang paling khusus.

(a) *Kucing berbulu panjang perlu disisir setiap hari.* (b) *Hewan peliharaan membutuhkan perawatan.* (c) *Kucing perlu dimandikan secara teratur.*

1. Tentukan cakupan setiap pernyataan. (b) membicarakan semua hewan peliharaan. (c) hanya kucing. (a) hanya kucing yang berbulu panjang.
2. Mengapa cakupan yang dipakai? Alasannya, makin luas cakupannya, makin umum pernyataannya, dan makin besar kemungkinan pernyataan itu menaungi pernyataan lain.
3. Urutkan dari cakupan terluas: (b), lalu (c), lalu (a).

Jawaban. (b) → (c) → (a).

Contoh terselesaikan 2 (dasar)

Soal. Tentukan kalimat utama paragraf berikut.

> (1) Taman kota Sukamaju ramai dikunjungi warga pada akhir pekan. (2) Anak-anak bermain ayunan dan perosotan. (3) Para remaja berlatih sepatu roda di lintasan khusus. (4) Orang tua berjalan santai di jalur pejalan kaki sambil menikmati udara pagi.

1. Cari kalimat yang paling umum. Kalimat (1) membicarakan warga secara keseluruhan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kalimat (2), (3), dan (4) masing-masing membicarakan satu kelompok warga.

2. Lakukan uji payung pada kalimat (1). Apakah kalimat (2)–(4) menjelaskan "taman ramai dikunjungi"? Ya, ketiganya merinci siapa yang datang dan apa kegiatannya.
3. Cek ulang dengan menguji kalimat (2) sebagai payung. Apakah kalimat (3) menjelaskan "anak-anak bermain ayunan"? Tidak. Jadi, kalimat (2) bukan kalimat utama.

Jawaban. Kalimat utama adalah kalimat (1); paragrafnya deduktif.

Contoh terselesaikan 3 (menengah)

Soal. Tentukan kalimat utama dan pola paragraf berikut.

> (1) Jumlah pengunjung perpustakaan sekolah naik dua kali lipat sejak ruang baca diberi pendingin udara. (2) Siswa kini betah membaca di sana sampai jam istirahat berakhir. (3) Beberapa kelompok belajar juga memilih ruang itu untuk berdiskusi. (4) Dengan demikian, perbaikan ruang baca membuat perpustakaan sekolah lebih dimanfaatkan siswa.

1. Kalimat (1) memuat data khusus (*naik dua kali lipat*). Mengapa ini penting? Alasannya, kalimat yang memuat angka atau contoh tertentu biasanya penjelas.
2. Kalimat (2) dan (3) juga fakta khusus tentang perilaku siswa.
3. Kalimat (4) diawali *dengan demikian* dan merangkum ketiga fakta: perpustakaan lebih dimanfaatkan.
4. Uji payung pada kalimat (4): kalimat (1), (2), dan (3) semuanya menjadi bukti bahwa perpustakaan lebih dimanfaatkan. Ya.
5. Cek apakah kalimat (1) memuat gagasan yang sama dengan kalimat (4). Tidak; kalimat (1) hanya satu bukti. Jadi, paragraf ini bukan campuran.

Jawaban. Kalimat utama: kalimat (4). Pola: induktif.

Contoh terselesaikan 4 (menengah)

Soal. Tentukan jenis isi setiap kalimat penjelas dalam paragraf berikut.

> (1) Menanam sayur di pekarangan rumah menguntungkan keluarga. (2) Keluarga tidak perlu membeli cabai dan tomat setiap minggu. (3) Misalnya, keluarga Bu Ratna dapat menghemat sekitar Rp80.000 sebulan dari belanja sayur. (4) Hal itu terjadi karena sayur dapat dipetik sendiri kapan saja dibutuhkan.

1. Kalimat (1) umum dan menaungi kalimat lain: kalimat utama.
2. Kalimat (2) merinci bentuk keuntungan (tidak perlu membeli sayur): **rincian**.
3. Kalimat (3) diawali *misalnya* dan menyebut satu keluarga dengan angka tertentu: **contoh** yang sekaligus memuat **data**.
4. Kalimat (4) diawali *hal itu terjadi karena*: **alasan** mengapa penghematan itu terjadi.

Jawaban. (2) rincian; (3) contoh berisi data; (4) alasan. Pola paragraf deduktif.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh terselesaikan 5 (menengah)

Soal. Tentukan jenis paragraf berikut dan rumuskan gagasan utamanya.

> (1) Pagi itu, Bima berangkat ke sekolah lebih awal. (2) Di tengah jalan, ia melihat dompet tergeletak di trotoar. (3) Ia memungut dompet itu dan menemukan kartu pelajar di dalamnya. (4) Sepulang sekolah, Bima mendatangi alamat pada kartu itu. (5) Akhirnya, dompet itu kembali kepada pemiliknya, seorang siswa SMP.

1. Perhatikan isi setiap kalimat. Semuanya peristiwa, dan peristiwa itu berurutan menurut waktu (*pagi itu, di tengah jalan, sepulang sekolah, akhirnya*). Ini ciri paragraf naratif.
2. Uji payung pada kalimat (1): apakah kalimat (2)–(5) menjelaskan "Bima berangkat lebih awal"? Tidak. Uji pada kalimat (5): apakah kalimat lain menjelaskan "dompet kembali kepada pemiliknya"? Hanya sebagian. Jadi, tidak ada satu kalimat yang menaungi semuanya.
3. Mengapa kalimat (5) tidak dianggap simpulan? Alasannya, *akhirnya* di sini menandai peristiwa terakhir, bukan rangkuman gagasan.
4. Rumuskan gagasan utama dari keseluruhan cerita.

Jawaban. Paragraf naratif. Gagasan utama: *Bima mengembalikan dompet yang ditemukannya kepada pemiliknya.*

Contoh terselesaikan 6 (setara SNBT)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Di Desa Lembah Hijau, sebuah kelompok pemuda mengolah sampah plastik menjadi konblok. (2) Di kota lain, sekelompok ibu rumah tangga menjual kompos dari sisa sayur dapur. (3) Sementara itu, beberapa sekolah membuka bank sampah yang hasilnya dipakai untuk membeli buku. (4) Kegiatan-kegiatan itu menunjukkan bahwa sampah dapat diolah menjadi barang yang bernilai bila dikelola bersama-sama oleh warga.

Gagasan utama teks tersebut adalah ....

A. Pemuda desa mengolah sampah plastik menjadi konblok.
B. Ibu rumah tangga dapat menjual kompos dari sisa sayur.
C. Sekolah membuka bank sampah untuk membeli buku.
D. Sampah dapat menjadi barang bernilai bila dikelola bersama oleh warga.
E. Sampah plastik merupakan masalah terbesar di desa dan kota.

1. Tentukan fungsi setiap kalimat. Kalimat (1), (2), dan (3) masing-masing satu contoh kegiatan di tempat berbeda. Mengapa ini penting? Alasannya, contoh adalah ciri kalimat penjelas.
2. Kalimat (4) diawali *kegiatan-kegiatan itu*, yang merujuk ke semua contoh sebelumnya, lalu menyimpulkan maknanya. Uji payung: ketiga contoh semuanya menjadi bukti bahwa

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sampah dapat diolah menjadi barang bernilai. Jadi, kalimat (4) kalimat utama, dan paragrafnya induktif.

3. Periksa A, B, dan C: masing-masing hanya menyalin satu contoh. Cakupannya terlalu sempit.
4. Periksa E: kata *sampah plastik* memang ada di teks, tetapi teks tidak membahas "masalah terbesar". Pilihan ini memuat informasi yang tidak didukung teks.
5. Periksa D: isinya sama dengan kalimat (4) dan menaungi semua contoh.

Jawaban. D.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

- Paragraf membahas **satu gagasan**. Syaratnya: kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan.
- **Gagasan utama** = isi pokok; **kalimat utama** = kalimat yang memuatnya.
- Kalimat utama **paling umum** dan menaungi kalimat lain (**uji payung**). Kalimat penjelas berisi rincian, contoh, alasan, data, atau akibat.
- **Deduktif**: kalimat utama di awal. **Induktif**: di akhir, sering dengan *jadi, dengan demikian, oleh karena itu*. **Campuran**: di awal dan ditegaskan ulang di akhir.
- Putuskan pola dari **isi kalimat**, bukan dari penanda saja.
- **Naratif** (urutan peristiwa) dan **deskriptif** (lukisan suasana atau benda): gagasan utama tersebar; rumuskan dari seluruh paragraf. *Akhirnya* dalam cerita menandai waktu, bukan simpulan.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah menemukan kalimat utama dan gagasan utama.

1. **Baca seluruh paragraf sekali** tanpa menebak. Jangan berhenti pada kalimat pertama.
2. **Beri label setiap kalimat**: umum, contoh, alasan, data, akibat, atau simpulan.
3. **Lakukan uji payung** pada kalimat yang paling umum, biasanya di awal atau di akhir.
4. **Periksa awal dan akhir sekaligus** untuk membedakan deduktif, induktif, dan campuran.
5. **Bila tidak ada payung**, periksa apakah paragraf itu naratif atau deskriptif, lalu rumuskan gagasan dari keseluruhan.

Jebakan yang sering muncul.

Jebakan	Contoh salah tafsir	Yang benar
Kalimat pertama selalu dianggap kalimat utama	paragraf yang diawali data khusus dianggap deduktif	uji payung; data khusus biasanya penjelas

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Penanda *jadi* atau *akhirnya* selalu dianggap simpulan	*Akhirnya, mereka pulang.* dalam cerita dianggap kalimat utama	dalam narasi, *akhirnya* menandai waktu
Pilihan jawaban menyalin satu kalimat penjelas	rincian yang menarik dianggap gagasan utama	gagasan utama harus menaungi semua kalimat
Pilihan jawaban memakai kata-kata teks, tetapi cakupannya berubah	menambah "terbesar", "satu-satunya", atau mempersempit dengan kata yang hanya ada di satu kalimat	bandingkan cakupan pilihan dengan seluruh teks
Campuran disangka induktif	paragraf yang kalimat (1) dan kalimat terakhirnya bergagasan sama dianggap induktif	periksa kalimat pertama juga

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 4 menanyakan inti isi teks sepuluh kalimat tentang perkembangan sebuah industri di tingkat dunia. Kerjakan dengan langkah di atas. Beri label setiap kalimat: mana pernyataan umum, mana contoh negara, mana jejak sejarah, mana pemicu, dan mana kekhasan kawasan. Lalu lakukan uji payung pada kalimat yang paling umum: apakah semua kelompok kalimat lain menjelaskannya? Saat membandingkan pilihan jawaban, ingat jebakan keempat di tabel. Semua pilihan memakai kata-kata dari teks, tetapi sebagian hanya mewakili satu atau dua kalimat penjelas, dan ada yang kata-katanya mirip dengan pernyataan umum padahal sebenarnya menyalin kalimat lain. Ujilah pilihanmu pada kalimat terakhir teks: gagasan utama yang benar tetap menaungi kalimat itu.

Rujukan: soal nomor 4 pada Simulasi 1 ("Keberadaan industri olahraga di tingkat dunia terus berke…"); pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut melatih uji payung pada paragraf tentang seorang tokoh. Tentukan dulu kalimat yang paling umum, lalu periksa apakah semua kalimat lain mendukungnya.

Bacaan

Bacalah teks berikut.

(1) Pak Darto, penjaga sekolah kami, adalah orang yang sangat rajin. (2) Setiap pagi, ia sudah membuka gerbang sebelum siswa datang. (3) Ia menyapu halaman dan menyiram tanaman di depan kelas. (4) Jika ada bangku yang rusak, ia segera memperbaikinya. (5) Sore hari, ia memeriksa semua pintu kelas sebelum pulang.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. Kalimat utama paragraf tersebut terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Pembahasan **Kunci: A**

Yang ditanya: kalimat yang berisi gagasan paling umum dalam paragraf.

Kaidah yang dipakai: Kalimat utama berisi gagasan yang **umum**. **Kalimat penjelas** berisi hal yang **khusus**: rincian, contoh, bukti, atau alasan.
• Paragraf **deduktif**: kalimat utama di **awal** (umum → khusus).
• Paragraf **induktif**: kalimat utama di **akhir** (khusus → umum), sering diawali *jadi*, *dengan demikian*, *oleh karena itu*.
• Paragraf **campuran**: kalimat utama di awal, lalu **ditegaskan lagi** di akhir.
Uji pertanyaan: ubah calon kalimat utama menjadi pertanyaan. Kalimat utama yang benar dijawab oleh kalimat-kalimat lain.
Contoh deduktif: "(1) Kakakku sangat hemat. (2) Ia membawa bekal dari rumah. (3) Ia menabung sisa uang sakunya." → kalimat utama (1) ✓; kalimat (2) hanya satu contoh ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (1): "Pak Darto ... adalah orang yang sangat rajin." → isinya umum (sifat rajin).
2. Baca kalimat (2)–(5): membuka gerbang, menyapu, memperbaiki bangku, memeriksa pintu → semuanya kegiatan khusus.
3. Kegiatan-kegiatan itu adalah bukti bahwa Pak Darto rajin → kalimat penjelas.
4. Kalimat utama di awal → paragraf deduktif, kalimat utama = (1) → opsi A.

Cek ulang: ubah kalimat (1) menjadi pertanyaan: "Apa buktinya Pak Darto sangat rajin?" Jawabannya ada di kalimat (2), (3), (4), dan (5) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ (1) – gagasan umum: Pak Darto sangat rajin. Kalimat (2)–(5) adalah buktinya.
• **B** ✗ (2) – satu bukti saja (membuka gerbang pagi-pagi). **Jebakan:** rincian pertama dikira kalimat utama.
• **C** ✗ (3) – satu bukti saja (menyapu dan menyiram).
• **D** ✗ (4) – satu bukti saja (memperbaiki bangku).
• **E** ✗ (5) – **Jebakan:** kalimat terakhir dikira simpulan. Isinya hanya satu kegiatan sore hari, bukan rangkuman.

Jawaban: A.

✎ LATIHAN

Untuk setiap soal, beri label fungsi setiap kalimat bernomor sebelum memilih jawaban.

Bacaan untuk soal nomor 1: *"Pak Darto, penjaga sekolah kami, adalah orang yang sangat..."* sudah dicetak di hlm. 66. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. Kalimat (4) dalam paragraf tersebut berfungsi sebagai ....

A. kalimat utama karena berisi gagasan yang paling umum
B. kalimat utama karena memuat kata *jika* sebagai penanda
C. kalimat penjelas yang berisi contoh kerajinan Pak Darto
D. kalimat simpulan yang merangkum seluruh isi paragraf
E. kalimat penjelas yang berisi alasan Pak Darto menjadi penjaga

2. Bacalah teks berikut.

(1) Buku yang dimasukkan ke dalam tas sejak malam tidak mudah tertinggal. (2) Seragam yang sudah digantung rapi tinggal dipakai pada pagi hari. (3) Sepatu yang diletakkan di dekat pintu tidak perlu dicari-cari lagi. (4) Dengan demikian, menyiapkan perlengkapan sekolah pada malam hari membuat pagi lebih tenang dan tidak tergesa-gesa.

Paragraf tersebut termasuk paragraf ....

A. deduktif karena kalimat utamanya terdapat di awal
B. induktif karena kalimat utamanya terdapat di akhir
C. campuran karena kalimat utamanya di awal dan di akhir
D. naratif karena menceritakan kegiatan pada pagi hari
E. deskriptif karena melukiskan isi tas sekolah secara rinci

3. Bacalah teks berikut.

(1) Memelihara ikan hias di rumah memberikan banyak manfaat. (2) Gerakan ikan yang berenang di akuarium dapat membuat hati terasa tenang. (3) Anak-anak juga belajar bertanggung jawab karena harus memberi makan ikan setiap hari. (4) Selain itu, akuarium yang tertata rapi dapat memperindah ruangan. (5) Jadi, memelihara ikan hias di rumah sangat bermanfaat bagi seluruh anggota keluarga.

Kalimat utama paragraf tersebut terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1), (4), dan (5)
B. (5) saja
C. (1) saja
D. (2) dan (5)
E. (1) dan (5)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Bacalah teks berikut.

(1) Sabtu pagi, Rafi dan adiknya berjalan kaki menuju rumah paman mereka. (2) Di tengah jalan, mereka mendengar suara anak kucing dari dalam saluran air yang kering. (3) Rafi segera turun ke saluran itu dan mengangkat anak kucing tersebut dengan hati-hati. (4) Adiknya lalu membungkus tubuh kucing yang gemetar itu dengan sapu tangan. (5) Akhirnya, mereka membawa anak kucing itu pulang dan batal pergi ke rumah paman.

Pernyataan yang tepat tentang paragraf tersebut adalah ....

A. Paragraf deduktif karena kalimat (1) memuat gagasan umum yang dirinci kalimat sesudahnya.
B. Paragraf induktif karena kalimat (5) diawali kata *akhirnya* sebagai penanda simpulan.
C. Paragraf deskriptif karena melukiskan keadaan rumah paman secara rinci.
D. Paragraf naratif karena menceritakan rangkaian peristiwa menurut urutan waktu.
E. Paragraf campuran karena kalimat (1) dan (5) sama-sama menyebut rumah paman.

Kunci singkat: 1. C 2. B 3. E 4. D

✔ PERIKSA DIRI

1. Apa perbedaan gagasan utama dan kalimat utama? Mengapa paragraf naratif sering tidak memiliki kalimat utama?
2. Bagaimana cara membedakan paragraf induktif dari paragraf campuran bila keduanya diakhiri kalimat berpenanda *jadi*?
3. Sebutkan lima jenis isi kalimat penjelas beserta satu penandanya masing-masing.

Latihan interaktif di LMS

Subbab 0.4: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-0.4

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Latihan Bab 0

SNBTPBM-KB0

Jumlah soal: 20 **Waktu anjuran:** 30 menit

Kerjakan sendiri dan berwaktu. Setelah selesai, cocokkan dengan kunci di Bagian D, isi tabel skor, lalu lihat anjuran di bawahnya.

Kerjakan Latihan Bab 0 di LMS

Skor dan progresmu tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-KB0

Bacaan untuk soal nomor 1–3

Bacalah teks berikut.

(1) Setiap Minggu pagi, Galih merapikan kamarnya sendiri. (2) Ia melipat selimut dan menyusun buku di rak. (3) Lantai kamar yang berdebu disapunya sampai bersih. (4) Setelah itu, kamar Galih terasa nyaman. (5) Ibu tersenyum melihat kamar anaknya.

1. Kata yang termasuk kata sifat (adjektiva) dalam teks tersebut adalah ....

A. *melipat*
B. *nyaman*
C. *selimut*
D. *setelah*
E. *lantai*

2. Kalimat (2) memuat dua kata kerja (verba), yaitu ....

A. *selimut* dan *menyusun*
B. *melipat* dan *selimut*
C. *ia* dan *menyusun*
D. *melipat* dan *menyusun*
E. *menyusun* dan *buku*

3. Pernyataan yang tepat tentang pembentukan kata *merapikan* dalam kalimat (1) adalah ....

A. kata dasar *rapi* (kata sifat) berubah menjadi kata kerja
B. kata dasar *rapi* (kata kerja) berubah menjadi kata sifat
C. kata dasar *rapikan* (kata kerja) tetap menjadi kata kerja
D. kata dasar *merapi* (kata kerja) berubah menjadi kata benda
E. kata dasar *rapi* (kata benda) berubah menjadi kata kerja

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 4–5

Bacalah teks berikut.

(1) Selama liburan, Kak Ratih belajar merajut dari tetangga kami. (2) Ia memakai benang wol berwarna biru muda. (3) Setiap sore, ia duduk di teras sambil merajut sebuah syal. (4) Dalam dua minggu, syal itu selesai dan diberikan kepada Ayah. (5) Rajutan Kak Ratih halus meskipun ia masih pemula.

4. Kata *halus* dalam kalimat (5) termasuk kata sifat. Bukti yang tepat adalah ....

A. menyatakan perbuatan yang dilakukan Kak Ratih
B. dapat didahului kata *sedang*, misalnya "sedang halus"
C. dapat didahului kata *sangat*, misalnya "sangat halus"
D. dapat didahului kata bilangan, misalnya "dua halus"
E. letaknya di belakang kata benda, yaitu *Kak Ratih*

5. Kata berimbuhan dalam teks tersebut yang bermakna 'hasil melakukan pekerjaan' adalah ....

A. *merajut*
B. *berwarna*
C. *diberikan*
D. *liburan*
E. *rajutan*

Bacaan untuk soal nomor 6–8

Bacalah teks berikut.

(1) Kelompok kami mengerjakan tugas prakarya di rumah Tiara pada hari Jumat. (2) Tiara menggunting kardus bekas untuk dinding rumah mainan. (3) Ahmad dan Putu mengecat atap rumah mainan itu. (4) Lem dan gunting dibawa oleh Nadia dari rumahnya. (5) Dalam dua jam, tugas kami pun selesai.

6. Predikat kalimat (1) adalah ....

A. *kelompok kami*
B. *tugas prakarya*
C. *mengerjakan*
D. *di rumah Tiara*
E. *pada hari Jumat*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

7. Subjek kalimat (3) adalah ....

A. *Ahmad dan Putu*
B. *Putu*
C. *mengecat*
D. *atap rumah mainan itu*
E. *rumah mainan*

8. Subjek kalimat (4) adalah ....

A. *Nadia*
B. *oleh Nadia*
C. *dibawa oleh Nadia*
D. *dari rumahnya*
E. *lem dan gunting*

Bacaan untuk soal nomor 9–10

Bacalah teks berikut.

(1) Pada hari Minggu, keluarga Pak Saragih membersihkan rumah bersama-sama. (2) Pak Saragih memperbaiki pagar yang rusak. (3) Anak-anak menyiram tanaman di halaman belakang. (4) Bu Saragih menjadi juru masak hari itu. (5) Siang harinya, mereka makan bersama di teras.

9. Kalimat yang memiliki **pelengkap**, bukan objek, adalah kalimat ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

10. Pola unsur kalimat (1) adalah ....

A. S-P-O-K
B. K-S-P-O-K
C. K-S-P-Pel-K
D. K-S-P-K
E. K-P-O-K

Bacaan untuk soal nomor 11–13

Bacalah teks berikut.

(1) Kemarin sore, langit mendung dan angin bertiup kencang. (2) Ibu mengangkat jemuran dan aku menutup semua jendela. (3) Ketika hujan turun dengan deras, adikku bersembunyi di bawah selimut. (4) Kami makan malam dengan lilin karena listrik padam. (5) Malam itu, kami tidur lebih awal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

11. Kalimat tunggal (kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa) dalam teks tersebut adalah kalimat ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

12. Kalimat majemuk setara dalam teks tersebut terdapat pada kalimat ....

A. (1) dan (5)
B. (1) dan (2)
C. (2) dan (3)
D. (3) dan (4)
E. (4) dan (5)

13. Anak kalimat pada kalimat (3) adalah ....

A. *adikku bersembunyi di bawah selimut*
B. *adikku bersembunyi*
C. *bersembunyi di bawah selimut*
D. *ketika hujan turun dengan deras*
E. *di bawah selimut*

Bacaan untuk soal nomor 14–15

Bacalah teks berikut.

(1) Pada hari libur, Rudi mengumpulkan stik es krim bekas. (2) Ia mencuci stik-stik itu dengan air sabun. (3) Supaya cepat kering. (4) Ia menjemur stik itu di bawah sinar matahari. (5) Esok harinya, Rudi merekatkan stik-stik itu menjadi sebuah bingkai foto.

14. Kalimat (1) dan (2) digabungkan menjadi kalimat majemuk setara berikut.

Pada hari libur, Rudi mengumpulkan stik es krim bekas ___ mencucinya dengan air sabun.

Konjungsi yang tepat untuk mengisi bagian rumpang tersebut adalah ....

A. *lalu*
B. *tetapi*
C. *karena*
D. *atau*
E. *meskipun*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

15. Kalimat yang tidak lengkap karena hanya berupa anak kalimat adalah kalimat ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Bacaan untuk soal nomor 16–17

Bacalah teks berikut.

(1) Pak Darto, penjaga sekolah kami, adalah orang yang sangat rajin. (2) Setiap pagi, ia sudah membuka gerbang sebelum siswa datang. (3) Ia menyapu halaman dan menyiram tanaman di depan kelas. (4) Jika ada bangku yang rusak, ia segera memperbaikinya. (5) Sore hari, ia memeriksa semua pintu kelas sebelum pulang.

16. Kalimat utama paragraf tersebut terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

17. Kalimat (4) dalam paragraf tersebut berfungsi sebagai ....

A. kalimat utama karena berisi gagasan yang paling umum
B. kalimat utama karena memuat kata *jika* sebagai penanda
C. kalimat penjelas yang berisi contoh kerajinan Pak Darto
D. kalimat simpulan yang merangkum seluruh isi paragraf
E. kalimat penjelas yang berisi alasan Pak Darto menjadi penjaga

18. Bacalah teks berikut.

(1) Buku yang dimasukkan ke dalam tas sejak malam tidak mudah tertinggal. (2) Seragam yang sudah digantung rapi tinggal dipakai pada pagi hari. (3) Sepatu yang diletakkan di dekat pintu tidak perlu dicari-cari lagi. (4) Dengan demikian, menyiapkan perlengkapan sekolah pada malam hari membuat pagi lebih tenang dan tidak tergesa-gesa.

Paragraf tersebut termasuk paragraf ....

A. deduktif karena kalimat utamanya terdapat di awal
B. induktif karena kalimat utamanya terdapat di akhir
C. campuran karena kalimat utamanya di awal dan di akhir
D. naratif karena menceritakan kegiatan pada pagi hari
E. deskriptif karena melukiskan isi tas sekolah secara rinci

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

19. Bacalah teks berikut.

(1) Memelihara ikan hias di rumah memberikan banyak manfaat. (2) Gerakan ikan yang berenang di akuarium dapat membuat hati terasa tenang. (3) Anak-anak juga belajar bertanggung jawab karena harus memberi makan ikan setiap hari. (4) Selain itu, akuarium yang tertata rapi dapat memperindah ruangan. (5) Jadi, memelihara ikan hias di rumah sangat bermanfaat bagi seluruh anggota keluarga.

Kalimat utama paragraf tersebut terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1), (4), dan (5)
B. (5) saja
C. (1) saja
D. (2) dan (5)
E. (1) dan (5)

20. Bacalah teks berikut.

(1) Sabtu pagi, Rafi dan adiknya berjalan kaki menuju rumah paman mereka. (2) Di tengah jalan, mereka mendengar suara anak kucing dari dalam saluran air yang kering. (3) Rafi segera turun ke saluran itu dan mengangkat anak kucing tersebut dengan hati-hati. (4) Adiknya lalu membungkus tubuh kucing yang gemetar itu dengan sapu tangan. (5) Akhirnya, mereka membawa anak kucing itu pulang dan batal pergi ke rumah paman.

Pernyataan yang tepat tentang paragraf tersebut adalah ....

A. Paragraf deduktif karena kalimat (1) memuat gagasan umum yang dirinci kalimat sesudahnya.
B. Paragraf induktif karena kalimat (5) diawali kata *akhirnya* sebagai penanda simpulan.
C. Paragraf deskriptif karena melukiskan keadaan rumah paman secara rinci.
D. Paragraf naratif karena menceritakan rangkaian peristiwa menurut urutan waktu.
E. Paragraf campuran karena kalimat (1) dan (5) sama-sama menyebut rumah paman.

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
1.1	16, 17, 18, 19, 20	___ / 5	—
3.1	6, 7, 8, 9, 10	___ / 5	—
3.5	11, 12, 13, 14, 15	___ / 5	—
6.1	1, 2, 3, 4, 5	___ / 5	—

Skor 70 % atau lebih: lanjut ke bab berikutnya. Skor 50–69 %: ulangi subbab pada tabel yang kurang dari separuh benar. Skor di bawah 50 %: baca ulang bab ini dari awal. (Angka ini anjuran belajar, bukan prediksi nilai UTBK-SNBT.)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bab 1 · Ide Pokok dan Isi Teks

SNBTPBM-B1

Setelah mempelajari bab ini, kamu dapat:

- menentukan gagasan utama dan kalimat utama paragraf
- memilih judul yang mewakili isi teks
- menarik simpulan tersurat dan tersirat serta membaca teks realia

Peta bab

Subbab	Judul
1.1	Gagasan Utama dan Kalimat Utama
1.2	Judul yang Mewakili Isi Teks
1.3	Simpulan Tersurat, Simpulan Tersirat, dan Teks Realia

Bab 1 di LMS

Buka seluruh latihan bab ini di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-B1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 1.1 · Gagasan Utama dan Kalimat Utama

SNBTPBM-1.1

◎ APA YANG DIUJI

Setiap paragraf ditulis untuk menyampaikan satu gagasan pokok. Kalimat-kalimat lain di dalamnya hadir untuk menjelaskan gagasan itu. Kemampuan menemukan gagasan pokok adalah dasar bagi semua soal isi teks: memilih judul (subbab 1.2), menarik simpulan (subbab 1.3), menemukan kalimat sumbang (subbab 2.2), dan melengkapi paragraf rumpang (subbab 2.3). Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 4 menanyakan **inti isi teks** dari sebuah teks sepuluh kalimat. Di antara butir soal 2024 yang dikumpulkan tim kami, pertanyaan sejenis muncul sekitar lima kali dengan kata yang berganti-ganti: "gagasan pokok", "ide pokok", "pikiran pokok", atau "inti isi teks". Soal jenis ini biasanya tergolong mudah sampai sedang. Meskipun begitu, pengecohnya disusun rapi: hampir semua pilihan memakai kata-kata dari teks sehingga siswa yang hanya mencocokkan kata mudah tertipu.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- membedakan topik, gagasan utama, kalimat utama, dan kalimat penjelas;
- menemukan kalimat utama pada paragraf deduktif, induktif, dan campuran, termasuk paragraf yang kalimat pertamanya hanya pengantar;
- merumuskan gagasan utama paragraf naratif dan paragraf tanpa kalimat utama dengan kata-katamu sendiri;
- menolak pilihan jawaban yang hanya berupa rincian, terlalu luas, melebih-lebihkan, atau tidak ada di dalam teks.

▤ PRASYARAT

Di subbab 0.4 kamu sudah berkenalan dengan paragraf. Mari kita ulang singkat. **Paragraf** adalah sekelompok kalimat yang membahas satu pokok. Kalimat yang memuat pokok itu disebut **kalimat utama**. Kalimat utama bersifat **umum**. Kalimat-kalimat lain disebut **kalimat penjelas**. Kalimat penjelas bersifat **khusus**: isinya rincian, contoh, alasan, data, atau akibat.

Perhatikan contoh kecil ini.

> (1) Pasar pagi di kampung kami selalu ramai. (2) Pedagang sayur sudah menggelar dagangan sejak subuh. (3) Pembeli berdatangan dari tiga desa di sekitarnya.

Kalimat (1) bersifat umum: "pasar pagi selalu ramai". Kalimat (2) dan (3) menunjukkan bukti keramaian itu. Jadi, kalimat (1) adalah kalimat utama, sedangkan kalimat (2) dan (3) adalah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kalimat penjelas.

Di subbab 0.4 kamu juga mengenal tiga pola paragraf menurut letak kalimat utamanya:

- **paragraf deduktif**: kalimat utama di awal, lalu dirinci (umum → khusus);
- **paragraf induktif**: rincian lebih dulu, kalimat utama di akhir sebagai simpulan (khusus → umum);
- **paragraf campuran**: kalimat utama di awal, lalu ditegaskan lagi di akhir dengan kata-kata lain.

Satu hal lagi dari subbab 0.2: setiap kalimat memiliki **subjek** (yang dibicarakan) dan **predikat** (apa yang dikatakan tentang subjek). Pengetahuan ini akan dipakai lagi. Hal yang dibicarakan sebuah paragraf sering menjadi subjek kalimat utamanya.

◆ KONSEP INTI

1. Topik, gagasan utama, dan kalimat utama

Tiga istilah ini sering tertukar, padahal maknanya berbeda. Soal pun menanyakannya dengan cara yang berbeda. Karena itu, kita bedakan dulu dengan satu paragraf contoh.

> (1) Kentungan masih berguna bagi warga Desa Sukamaju. (2) Bunyinya dipakai untuk memanggil warga berkumpul di balai desa. (3) Saat terjadi kebakaran, kentungan dipukul dengan irama cepat agar warga segera keluar rumah. (4) Kentungan juga tidak memerlukan listrik sehingga tetap dapat dipakai ketika listrik padam.

1. **Topik** adalah hal yang dibicarakan. Topik berupa kata atau frasa, bukan kalimat. Topik paragraf di atas adalah *kentungan*. Kata itu muncul di kalimat (1), (3), dan (4). Di kalimat (2), topik itu dirujuk oleh akhiran *-nya* pada kata *bunyinya*.
2. **Gagasan utama** adalah pernyataan pokok penulis **tentang** topik itu. Gagasan utama berupa kalimat lengkap: topik ditambah apa yang dikatakan tentangnya. Gagasan utama paragraf di atas adalah *kentungan masih berguna bagi warga desa*.
3. **Kalimat utama** adalah **kalimat di dalam teks** yang memuat gagasan utama. Pada paragraf di atas, kalimat utamanya adalah kalimat (1).

Mengapa perbedaan ini penting? Topik saja belum menyampaikan apa-apa. Dua paragraf bisa memiliki topik yang sama tetapi gagasan utama yang berbeda. Paragraf lain dapat membahas *kentungan* dengan gagasan utama "perajin kentungan makin sulit ditemukan". Topiknya sama, tetapi isi yang dibela penulis berbeda. Karena itu, jawaban soal gagasan utama harus berupa pernyataan, bukan sekadar nama topik.

Bandingkan rumusan berikut untuk paragraf kentungan.

- ✓ *Kentungan masih berguna bagi warga desa.* Rumusan ini memuat topik dan pernyataan tentang topik. Semua kalimat lain menjelaskannya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✗ *Kentungan.* Ini hanya topik. Kata ini tidak menyatakan apa pun tentang kentungan.
- ✗ *Kentungan dipukul dengan irama cepat saat kebakaran.* Ini hanya isi kalimat (3). Kalimat (2) dan (4) tidak menjelaskan hal ini.

Soal juga menanyakan ketiga hal itu dengan bentuk yang berbeda. Pertanyaan "Gagasan utama paragraf tersebut adalah ..." meminta sebuah pernyataan. Pertanyaan "Kalimat utama paragraf tersebut terdapat pada kalimat nomor ..." meminta letak kalimatnya. Pertanyaan tentang judul (subbab 1.2) meminta sebuah frasa yang dekat dengan topik. Bacalah kata tanyanya dengan teliti sebelum mencari jawaban.

Istilah lain. Buku pelajaran memakai beberapa nama untuk hal yang sama. *Gagasan utama*, *gagasan pokok*, *ide pokok*, dan *pikiran pokok* bermakna sama. *Kalimat penjelas* juga disebut *kalimat pendukung* atau *kalimat pengembang*. Untuk teks yang terdiri atas beberapa paragraf, soal sering memakai istilah **inti isi teks**, yaitu gagasan yang memayungi seluruh paragraf.

2. Alur menemukan gagasan utama

Gagasan utama tidak ditemukan dengan menebak. Ada alur empat langkah yang dapat dipakai untuk paragraf apa pun. Alur ini digambarkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Alur empat langkah menemukan gagasan utama: cari topik, cari hal yang paling banyak dijelaskan, rumuskan, lalu uji dengan "uji payung". Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Langkah 1: cari topik. Topik adalah kata atau frasa yang paling sering muncul, baik secara langsung maupun lewat kata rujukan seperti *-nya*, *itu*, *tersebut*, *ini*, atau *mereka*. Penulis terus kembali ke topik karena topik itulah yang sedang ia bicarakan. Hitunglah kemunculannya. Kata yang hanya muncul sekali biasanya bukan topik.

Langkah 2: cari hal yang paling banyak dijelaskan tentang topik. Tulis isi setiap kalimat dalam tiga sampai lima kata. Lalu kelompokkan. Pada paragraf kentungan, kalimat (2) berisi *memanggil warga*, kalimat (3) *tanda bahaya*, dan kalimat (4) *tetap dipakai saat listrik padam*. Ketiganya menjawab pertanyaan yang sama: "Apa gunanya kentungan?"

Langkah 3: rumuskan gagasan utama dalam satu kalimat. Gabungkan topik dengan hal yang dijelaskan: *kentungan masih berguna bagi warga desa*. Bila ada kalimat di teks yang isinya sama dengan rumusanmu, kalimat itulah kalimat utama.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

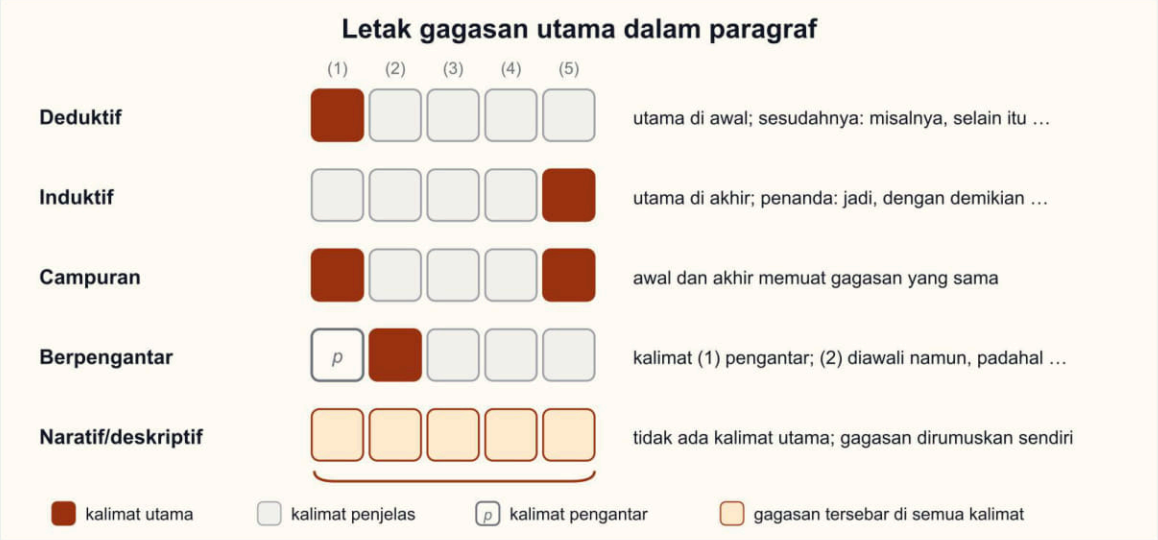
Langkah 4: lakukan uji payung. Bayangkan rumusanmu sebagai payung. Setiap kalimat penjelas harus dapat berteduh di bawahnya. Caranya, ubah rumusanmu menjadi pertanyaan "Apa buktinya ...?" atau "Bagaimana ...?", lalu periksa apakah setiap kalimat penjelas menjawabnya. Untuk paragraf kentungan, tanyakan: "Apa buktinya kentungan masih berguna?" Kalimat (2) menjawab (untuk memanggil warga). Kalimat (3) menjawab (sebagai tanda bahaya). Kalimat (4) menjawab (tetap bisa dipakai saat listrik padam). Semua kalimat lolos, jadi rumusannya tepat.

Uji payung juga menunjukkan rumusan yang keliru. Misalkan kamu memilih *kentungan dipukul dengan irama cepat saat kebakaran*. Tanyakan: "Apa buktinya kentungan dipukul cepat saat kebakaran?" Kalimat (2) tentang memanggil warga ke balai desa tidak menjawab pertanyaan itu. Kalimat (4) tentang listrik juga tidak. Payungnya terlalu kecil, jadi rumusan itu hanya **rincian**.

Ada satu pengecualian. Bila sebuah kalimat tidak dapat berteduh di bawah payung **mana pun**, kalimat itu mungkin **kalimat sumbang**, yaitu kalimat yang keluar dari pokok paragraf. Kalimat sumbang diabaikan ketika merumuskan gagasan utama. Cara mengenali kalimat sumbang dibahas lengkap di subbab 2.2.

3. Menemukan kalimat utama menurut pola paragraf

Letak kalimat utama berbeda-beda menurut pola paragrafnya. Gambar 1.2 merangkum letaknya, termasuk pola yang paling sering menjebak.



Gambar 1.2 Letak gagasan utama. Kotak berwarna adalah kalimat yang memuat gagasan utama; kotak abu-abu adalah kalimat penjelas. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

a. Paragraf deduktif. Kalimat utama berada di awal. Penulis menyatakan pendapat umum lebih dulu, lalu membuktikannya. Pola ini paling sering dipakai dalam teks penjelasan karena pembaca langsung tahu arah tulisan. Ciri kalimat utama deduktif: isinya umum dan belum menyebut rincian, misalnya *Kentungan masih berguna bagi warga desa*. Kalimat sesudahnya biasanya diawali penanda rincian seperti *misalnya*, *contohnya*, *selain itu*, *juga*, atau *pertama*.

b. Paragraf induktif. Kalimat utama berada di akhir. Penulis menyusun bukti satu per satu,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

lalu menarik simpulan. Kalimat utama induktif sering diawali penanda simpulan: *jadi*, *dengan demikian*, *oleh karena itu*, *singkatnya*, *semua itu menunjukkan bahwa*, atau *dapat disimpulkan bahwa*. Namun, penanda itu hanya petunjuk awal. Kata *oleh karena itu* juga dapat mengawali kalimat yang hanya menyatakan satu akibat atau satu saran. Karena itu, kalimat berpenanda tetap harus lolos uji payung.

Misalkan sebuah paragraf berisi tiga rincian tentang kerja bakti membersihkan selokan: air selokan kembali lancar, nyamuk berkurang, dan warga makin akrab. Bandingkan dua calon kalimat penutupnya.

- ✓ *Jadi, kerja bakti membersihkan selokan memberi banyak manfaat bagi warga.* Kalimat ini merangkum ketiga rincian.
- ✗ *Oleh karena itu, warga sebaiknya tidak membuang sampah ke selokan.* Kalimat ini memakai penanda, tetapi hanya menarik saran dari satu rincian (selokan yang lancar). Rincian tentang nyamuk dan keakraban warga tidak berteduh di bawahnya.

c. Paragraf campuran. Kalimat utama berada di awal, lalu ditegaskan lagi di akhir dengan kata-kata lain. Gagasan utamanya adalah **isi yang sama** dari kedua kalimat itu. Bila kalimat akhir menambah sedikit keterangan, gabungkan keduanya. Jangan memilih salah satu bagian saja bila bagian lain ikut dirangkum.

d. Kalimat pertama hanya pengantar. Pola ini paling sering menjebak. Penulis membuka paragraf dengan hal yang sudah dikenal pembaca, lalu berbelok ke pokok yang sebenarnya pada kalimat kedua. Kalimat belokan itu sering diawali kata *namun*, *padahal*, *akan tetapi*, atau *sayangnya*. Kalimat pertama gagal uji payung karena kalimat-kalimat sesudahnya tidak menjelaskannya. Mengapa penulis melakukan ini? Pembukaan yang akrab membuat pembaca mau terus membaca. Bagi pembaca soal, artinya satu: **kalimat utama tidak selalu kalimat pertama**. Beberapa buku menyebut paragraf yang kalimat utamanya berada di tengah sebagai *paragraf ineratif*. Apa pun namanya, cara mengujinya tetap sama, yaitu uji payung.

e. Paragraf tanpa kalimat utama. Pada paragraf naratif (bercerita) dan deskriptif (menggambarkan), sering tidak ada satu kalimat pun yang merangkum isi. Gagasan utamanya **tersebar** di seluruh paragraf. Kamu harus merumuskannya sendiri. Caranya dibahas di bagian berikut.

Bandingkan dua pendapat tentang letak kalimat utama ini.

- ✗ *Kalimat utama selalu kalimat pertama.* Pendapat ini gagal pada paragraf induktif, paragraf yang diawali kalimat pengantar, dan paragraf naratif.
- ✓ *Kalimat utama adalah kalimat paling umum yang dijelaskan oleh kalimat-kalimat lain, di mana pun letaknya.* Pendapat ini berlaku untuk semua pola karena yang diuji adalah hubungan isi, bukan urutan.

4. Gagasan utama paragraf naratif dan deskriptif

Paragraf naratif menceritakan rangkaian peristiwa. Penulisnya jarang berhenti untuk merangkum karena cerita akan terasa kaku. Akibatnya, gagasan utama paragraf naratif harus

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kamu simpulkan dari jalannya cerita. Pakailah empat pertanyaan berikut.

1. **Siapa** tokoh utamanya?
2. Bagaimana **keadaannya di awal**?
3. **Peristiwa penting** apa yang dialami atau dilakukannya?
4. Bagaimana **keadaannya di akhir**? Apa yang berubah?

Gagasan utama paragraf naratif biasanya berbentuk: *tokoh + peristiwa penting + perubahan atau hasilnya*. Perhatikan paragraf berikut.

> (1) Pagi itu, Bima berdiri lama di depan papan pengumuman sekolah. (2) Namanya tidak tercantum dalam daftar pemain tim voli yang akan bertanding. (3) Ia pulang dengan langkah gontai dan tidak menyentuh makan siangnya. (4) Sore harinya, pelatih menemuinya dan menjelaskan bahwa servisnya masih sering keluar lapangan. (5) Sejak hari itu, Bima datang ke lapangan setengah jam lebih awal untuk berlatih servis. (6) Tiga bulan kemudian, namanya tertulis paling atas dalam daftar pemain inti.

Jawab empat pertanyaan tadi. Tokohnya Bima. Keadaan awalnya: gagal masuk tim voli dan kecewa, kalimat (1)–(3). Peristiwa pentingnya: mendapat penjelasan pelatih lalu berlatih servis setiap hari, kalimat (4)–(5). Keadaan akhirnya: menjadi pemain inti, kalimat (6). Rumusannya:

- ✓ *Kegagalan masuk tim voli mendorong Bima berlatih keras hingga menjadi pemain inti.* Rumusan ini memuat awal, peristiwa penting, dan akhir cerita.
- ✗ *Bima sedih karena namanya tidak tercantum dalam daftar pemain.* Ini hanya keadaan awal, kalimat (1)–(3).
- ✗ *Pelatih menjelaskan kelemahan servis Bima.* Ini hanya satu peristiwa, kalimat (4).

Paragraf deskriptif menggambarkan sebuah benda, tempat, atau orang sehingga pembaca seolah-olah melihatnya. Gagasan utamanya adalah **kesan umum** yang dibangun oleh semua rincian. Misalnya, sebuah paragraf menggambarkan alun-alun pada malam Minggu: pedagang berderet di tepi jalan, lampu warna-warni menyala, anak-anak berlarian, dan musik terdengar dari panggung kecil. Tidak ada kalimat yang menyebut "alun-alun sangat meriah", tetapi semua rincian mengarah ke kesan itu. Gagasan utamanya: *alun-alun ramai dan meriah pada malam Minggu*.

5. Merumuskan gagasan utama dengan kata sendiri dan menilai pilihan jawaban

Pilihan jawaban soal gagasan utama jarang menyalin kalimat utama kata demi kata. Pilihan yang benar biasanya berupa **parafrasa**, yaitu kalimat yang maknanya sama tetapi kata-katanya berbeda. Misalnya, *kentungan masih berguna bagi warga desa* dapat diparafrasakan menjadi *warga desa masih memanfaatkan kentungan*. Sebaliknya, pilihan yang salah sering memakai banyak kata dari teks. Karena itu, nilailah pilihan jawaban dari **maknanya**, bukan dari banyaknya kata yang sama.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Gagasan utama yang tepat memenuhi empat syarat:

1. **mencakup semua kalimat penjelas**, tidak hanya satu atau dua rincian;
2. **tidak lebih luas daripada teks**, yaitu tidak membahas hal yang lebih besar daripada yang ditulis;
3. **tidak melebih-lebihkan**: kata *semua*, *selalu*, *satu-satunya*, *pasti*, atau *wajib* tidak boleh muncul bila teks hanya berkata *sebagian*, *sering*, *salah satu*, *dapat*, atau *dianjurkan*;
4. **tidak menambah atau membalik isi teks**.

Dari empat syarat itu lahir enam jenis pilihan yang salah. Tabel berikut memakai paragraf kentungan.

Jenis pilihan salah	Contoh	Mengapa salah
Hanya rincian	*Kentungan tidak memerlukan listrik.*	hanya isi kalimat (4)
Gabungan dua rincian	*Kentungan dipakai untuk memanggil warga dan tanda kebakaran.*	tampak luas, tetapi kalimat (4) tidak tercakup
Terlalu luas	*Alat komunikasi tradisional di Indonesia masih berguna.*	teks hanya membahas kentungan di satu desa
Melebih-lebihkan	*Kentungan lebih andal daripada semua alat modern.*	teks tidak membandingkan dengan alat modern
Menambah isi	*Kentungan Desa Sukamaju dibuat dari kayu nangka.*	bahan kentungan tidak dibahas
Membalik isi	*Kentungan tidak lagi berguna sejak ada listrik.*	bertentangan dengan kalimat (1) dan (4)

Perhatikan jenis kedua. Pilihan yang menggabungkan dua rincian terlihat lebih "lengkap" daripada pilihan berisi satu rincian. Namun, kelengkapan semu ini tetap gagal uji payung karena masih ada kalimat penjelas yang tertinggal.

Teks beberapa paragraf. Untuk teks dua paragraf atau lebih, tentukan dulu gagasan utama setiap paragraf. Lalu cari benang merahnya, yaitu gagasan yang menghubungkan semua paragraf. Itulah **inti isi teks**. Inti isi teks tidak boleh hanya mewakili paragraf pertama walaupun paragraf pertama sering memuat pengantar yang paling umum.

Teks utuh beranotasi

Bacalah teks berikut. Teks ini terdiri atas dua paragraf.

> (1) Siniar kini menjadi salah satu sarana belajar yang digemari pelajar. (2) Siniar adalah rekaman obrolan atau penjelasan yang dapat diputar kapan saja melalui gawai. (3) Seorang siswa dapat mendengarkan penjelasan tentang sejarah kemerdekaan sambil menunggu angkutan umum. (4) Beberapa guru bahkan merekam ringkasan pelajaran mereka sendiri agar siswa dapat mengulangnya di rumah.
>
> (5) Akan tetapi, mendengarkan siniar belum tentu membuat siswa paham. (6) Banyak pendengar

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> memutar siniar sambil bermain gim sehingga perhatian mereka terbagi. (7) Hasilnya, isi siniar cepat terlupakan. (8) Karena itu, siniar akan lebih bermanfaat bila didengarkan dengan penuh perhatian, misalnya sambil mencatat hal-hal penting.

Sekarang bedah kalimat demi kalimat.

1. **Kalimat (1)**: pernyataan umum. Topik *siniar* muncul untuk pertama kali, dan penulis menyatakan sesuatu tentangnya: siniar digemari sebagai sarana belajar. Calon kalimat utama paragraf 1.
2. **Kalimat (2)**: penjelas berupa **pengertian**. Kalimat ini menerangkan apa itu siniar agar pembaca yang belum tahu dapat mengikuti.
3. **Kalimat (3)**: penjelas berupa **contoh** pemakaian oleh siswa.
4. **Kalimat (4)**: penjelas berupa **contoh** pemakaian oleh guru. Kata *bahkan* menandakan contoh yang lebih kuat, bukan gagasan baru.
5. **Uji payung paragraf 1**: "Apa buktinya siniar digemari sebagai sarana belajar?" Kalimat (3) dan (4) menjawab dengan contoh; kalimat (2) membantu memahami istilahnya. Jadi, paragraf 1 **deduktif** dengan kalimat utama (1).
6. **Kalimat (5)**: kata *akan tetapi* membelokkan arah tulisan. Kalimat ini umum: mendengarkan siniar belum tentu membuat paham. Calon kalimat utama paragraf 2.
7. **Kalimat (6)**: penjelas berupa **sebab**: perhatian pendengar terbagi.
8. **Kalimat (7)**: penjelas berupa **akibat**: isi cepat terlupakan.
9. **Kalimat (8)**: diawali *karena itu*. Kalimat ini menegaskan lagi kalimat (5) sekaligus memberi jalan keluar: siniar bermanfaat bila didengarkan dengan penuh perhatian. Paragraf 2 berpola **campuran**: gagasan di awal (5) ditegaskan di akhir (8).
10. **Inti isi teks**: paragraf 1 berkata siniar digemari sebagai sarana belajar; paragraf 2 berkata manfaatnya bergantung pada cara mendengarkan. Benang merahnya: *siniar dapat menjadi sarana belajar yang bermanfaat asalkan didengarkan dengan penuh perhatian.*

Mengapa rumusan pada langkah 10 tidak boleh hanya *siniar digemari pelajar sebagai sarana belajar*? Alasannya, rumusan itu hanya mewakili paragraf 1. Paragraf 2, yang berisi syarat agar siniar bermanfaat, tertinggal di luar payung. Sebaliknya, *mendengarkan siniar sambil bermain gim membuat isi cepat terlupakan* hanya mewakili kalimat (6)–(7).

Contoh terselesaikan 1: kalimat utama paragraf deduktif (dasar)

> (1) Rumah panggung cocok dibangun di daerah yang tanahnya sering basah. (2) Lantainya berada di atas tiang sehingga air tidak masuk ke dalam rumah. (3) Kolong di bawah lantai membuat udara mengalir sehingga kayu lantai lebih cepat kering. (4) Penghuni juga dapat memanfaatkan kolong itu untuk menyimpan perahu atau kayu bakar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tentukan kalimat utama dan gagasan utama paragraf tersebut.

1. **Cari topik.** Kata *rumah panggung* muncul di kalimat (1). Kalimat (2)–(4) merujuknya lewat *lantainya*, *kolong*, dan *penghuni*. Topiknya *rumah panggung*. Mengapa langkah ini dulu? Alasannya, tanpa topik kita tidak tahu kalimat mana yang membicarakan hal pokok.
2. **Ringkas isi tiap kalimat.** (2) air tidak masuk; (3) lantai cepat kering; (4) kolong dapat dipakai menyimpan barang.
3. **Cari kalimat umum.** Kalimat (1) menyatakan rumah panggung *cocok* untuk tanah yang sering basah. Kalimat (2)–(4) adalah alasan kecocokan itu.
4. **Uji payung.** "Mengapa rumah panggung cocok untuk tanah yang sering basah?" Kalimat (2) dan (3) menjawab langsung. Kalimat (4) menjawab sebagai keuntungan tambahan dari bentuk panggung. Semua berteduh di bawah kalimat (1).

Jawaban: kalimat utama adalah kalimat (1), paragrafnya deduktif. Gagasan utamanya: *rumah panggung cocok untuk daerah yang tanahnya sering basah.*

Contoh terselesaikan 2: kalimat utama paragraf induktif (dasar)

> (1) Eceng gondok yang menutupi permukaan danau menghalangi cahaya matahari masuk ke dalam air. (2) Akibatnya, tumbuhan air di bawahnya sulit tumbuh dan kadar oksigen di dalam air menurun. (3) Banyak ikan mati karena kekurangan oksigen. (4) Perahu nelayan pun sulit melintas di antara tumpukan tanaman itu. (5) Jadi, eceng gondok yang tumbuh tidak terkendali merugikan danau dan warga di sekitarnya.

Kalimat utama paragraf tersebut terdapat pada kalimat nomor berapa?

1. **Cari topik.** *Eceng gondok* disebut di kalimat (1) dan (5), lalu dirujuk oleh *tanaman itu* di kalimat (4). Topiknya eceng gondok.
2. **Ringkas isi tiap kalimat.** (1) menghalangi cahaya; (2) tumbuhan air terganggu dan oksigen turun; (3) ikan mati; (4) perahu sulit lewat; (5) eceng gondok merugikan danau dan warga.
3. **Cari kalimat umum.** Kalimat (1)–(4) adalah kerugian-kerugian khusus. Kalimat (5) merangkumnya dengan dua kelompok: kerugian bagi **danau** (cahaya, tumbuhan, oksigen, ikan) dan bagi **warga** (perahu nelayan). Kalimat (5) juga diawali penanda *jadi*.
4. **Uji payung.** "Apa buktinya eceng gondok merugikan danau dan warga?" Kalimat (1)–(4) semuanya menjawab. Penanda *jadi* hanya petunjuk; yang memastikan adalah uji payung ini.
5. **Cek ulang kalimat (1).** Apakah kalimat (1) dapat menjadi payung? "Apa buktinya eceng gondok menghalangi cahaya?" Kalimat (4) tentang perahu tidak menjawab. Jadi, kalimat (1) hanya rincian pertama.

Jawaban: kalimat (5). Paragrafnya induktif.

Contoh terselesaikan 3: paragraf campuran (menengah)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> (1) Latihan gamelan di sekolah melatih siswa bekerja sama. (2) Setiap pemain harus mendengarkan bunyi alat musik lain agar tempo permainannya tidak lebih cepat atau lebih lambat. (3) Pemain kendang memberi aba-aba kapan irama dipercepat atau diperlambat. (4) Bila satu pemain terburu-buru, seluruh lagu terdengar kacau. (5) Dengan demikian, gamelan mengajarkan siswa untuk saling mendengarkan dan bergerak bersama sebagai satu kelompok.

Rumuskan gagasan utama paragraf tersebut.

1. **Bandingkan kalimat awal dan akhir.** Kalimat (1) berkata gamelan melatih kerja sama. Kalimat (5) berkata gamelan mengajarkan saling mendengarkan dan bergerak bersama. Mengapa dibandingkan? Alasannya, pada paragraf campuran, kalimat awal dan akhir memuat gagasan yang sama.
2. **Tentukan apakah isinya sama.** "Bergerak bersama sebagai satu kelompok" adalah kerja sama. Kalimat (5) menambah unsur *saling mendengarkan*, yang diambil dari kalimat (2).
3. **Uji payung.** Kalimat (2) (mendengarkan bunyi alat lain), (3) (mengikuti aba-aba kendang), dan (4) (akibat bila tidak kompak) semuanya menjelaskan kerja sama dalam bermain gamelan.
4. **Gabungkan.** Karena kalimat (5) menambah unsur yang didukung teks, rumusan terbaik memuat keduanya.

Jawaban: *Latihan gamelan melatih siswa bekerja sama dengan saling mendengarkan.*
Paragrafnya campuran, dengan kalimat utama (1) yang ditegaskan kalimat (5).

Contoh terselesaikan 4: kalimat pertama hanya pengantar (menengah)

> (1) Hampir setiap dapur memiliki pisau. (2) Namun, pisau yang tumpul justru lebih berbahaya daripada pisau yang tajam. (3) Pisau tumpul memerlukan tekanan lebih besar untuk memotong bahan makanan. (4) Tekanan yang besar membuat pisau mudah meleset dari bahan yang dipotong. (5) Pisau yang meleset itulah yang sering melukai jari.

Kalimat utama paragraf tersebut adalah kalimat nomor berapa?

1. **Uji kalimat (1) dulu** karena kalimat pertama sering dikira kalimat utama. Ubah menjadi pertanyaan: "Apa buktinya hampir setiap dapur memiliki pisau?" Tidak ada kalimat lain yang menjawab. Kalimat (3)–(5) tidak membahas banyaknya pisau di dapur. Kalimat (1) gagal uji payung.
2. **Perhatikan kata belokan.** Kalimat (2) diawali *namun*. Kata ini menandakan penulis berbelok dari hal yang akrab (setiap dapur punya pisau) ke pokok yang sebenarnya.
3. **Uji kalimat (2).** "Mengapa pisau tumpul lebih berbahaya?" Kalimat (3) menjawab: perlu tekanan besar. Kalimat (4): tekanan besar membuat pisau meleset. Kalimat (5): pisau meleset melukai jari. Ketiganya membentuk rantai alasan yang mendukung kalimat (2).
4. **Simpulkan fungsi kalimat (1).** Kalimat (1) adalah **pengantar** yang membuka topik

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

pisau.

Jawaban: kalimat (2). Gagasan utamanya: *pisau tumpul lebih berbahaya daripada pisau tajam.* Jebakan yang dipasang soal semacam ini adalah pilihan kalimat (1).

Contoh terselesaikan 5: paragraf naratif (menengah)

> (1) Sinta menanam cabai di empat pot di teras rumahnya. (2) Dua minggu kemudian, daun tanamannya menguning dan beberapa batang layu. (3) Ia lalu bertanya kepada Bu Darmi, tetangganya yang sudah lama berkebun. (4) Bu Darmi menyarankan agar pot diberi lubang di bagian bawahnya supaya air siram tidak menggenang. (5) Sinta mengikuti saran itu dan menyiram tanamannya secukupnya setiap pagi. (6) Pada bulan ketiga, keempat pot itu dipenuhi cabai yang mulai memerah.

Rumuskan gagasan utama paragraf tersebut, lalu pilih yang terbaik dari tiga calon berikut: (a) *Daun tanaman cabai Sinta menguning dan layu.* (b) *Setelah mengikuti saran tetangganya, Sinta berhasil menyelamatkan tanaman cabainya hingga berbuah.* (c) *Pot tanaman harus selalu diberi lubang di bagian bawah.*

1. **Kenali jenis paragraf.** Paragraf ini menceritakan peristiwa berurutan dengan penanda waktu (*dua minggu kemudian*, *pada bulan ketiga*). Jadi, paragrafnya naratif, dan kemungkinan besar tidak ada kalimat yang merangkum.
2. **Jawab empat pertanyaan.** Tokoh: Sinta. Keadaan awal: tanaman cabainya rusak, kalimat (1)–(2). Peristiwa penting: bertanya kepada Bu Darmi dan mengikuti sarannya, kalimat (3)–(5). Keadaan akhir: cabai berbuah, kalimat (6).
3. **Rumuskan.** Tokoh + peristiwa penting + hasil: *Sinta berhasil menyelamatkan tanaman cabainya setelah mengikuti saran tetangganya.*
4. **Nilai tiga calon.** Calon (a) hanya keadaan awal. Calon (c) melebih-lebihkan dengan kata *harus selalu* dan mengubah cerita menjadi aturan umum; teks hanya menceritakan saran untuk pot Sinta. Calon (b) memuat awal masalah (menyelamatkan), peristiwa penting (saran tetangga), dan hasil (berbuah).

Jawaban: calon (b).

Contoh terselesaikan 6: setara SNBT

> (1) Banyak warga kota mengira rumah susun hanya cocok untuk orang yang tidak mampu membeli rumah tapak. (2) Padahal, rumah susun dapat menjadi jalan keluar bagi kota yang lahannya makin sempit. (3) Satu bangunan bertingkat dapat menampung puluhan keluarga di atas lahan yang dahulu hanya memuat beberapa rumah. (4) Lahan yang tersisa dapat dipakai untuk taman, lapangan bermain, atau tempat parkir bersama. (5) Rumah susun yang dibangun dekat pusat kegiatan juga memperpendek jarak warga ke tempat kerja. (6) Di beberapa negara, rumah susun bahkan dihuni oleh keluarga dari berbagai tingkat penghasilan.

Gagasan utama paragraf tersebut adalah ….

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

A. Rumah susun hanya cocok untuk warga yang tidak mampu membeli rumah tapak.
B. Rumah susun dapat menghemat lahan kota dan mendekatkan warga ke tempat kerja.
C. Rumah susun merupakan satu-satunya cara mengatasi kekurangan rumah di kota besar.
D. Lahan sisa rumah susun dapat dimanfaatkan untuk taman dan lapangan bermain.
E. Rumah susun di luar negeri dihuni keluarga dari berbagai tingkat penghasilan.

1. **Cari topik.** *Rumah susun* muncul di kalimat (1), (2), (5), dan (6), dan dirujuk sebagai *satu bangunan bertingkat* di kalimat (3).
2. **Uji kalimat (1).** Kalimat ini berisi anggapan banyak warga. Kata *padahal* di kalimat (2) membantahnya. Jadi, kalimat (1) adalah pengantar berupa anggapan yang akan dibantah, bukan pendapat penulis.
3. **Uji kalimat (2).** "Mengapa rumah susun dapat menjadi jalan keluar bagi kota yang lahannya sempit?" Kalimat (3): satu bangunan menampung banyak keluarga. Kalimat (4): lahan sisa dapat dipakai bersama. Kalimat (5): jarak ke tempat kerja lebih pendek. Kalimat (6): rumah susun dihuni berbagai kalangan, yang ikut membantah anggapan di kalimat (1). Kalimat (2) adalah kalimat utama.
4. **Nilai setiap pilihan.**

- A ✗ Ini isi kalimat (1), yaitu anggapan yang justru dibantah penulis. Memilih A berarti membalik isi teks.
- B ✓ Pilihan ini memparafrasakan kalimat (2) dan merangkum kalimat (3)–(5): hemat lahan dan dekat tempat kerja.
- C ✗ Kata *satu-satunya cara* melebih-lebihkan. Teks hanya berkata rumah susun *dapat menjadi* jalan keluar.
- D ✗ Hanya rincian kalimat (4).
- E ✗ Hanya rincian kalimat (6).

5. **Cek ulang.** Ubah B menjadi pertanyaan: "Bagaimana rumah susun menghemat lahan dan mendekatkan warga ke tempat kerja?" Kalimat (3), (4), dan (5) menjawab. Kalimat (6) mendukung pandangan bahwa rumah susun bukan hanya untuk satu kalangan, sejalan dengan bantahan kalimat (2).

Jawaban: B.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. **Topik** adalah hal yang dibicarakan (kata atau frasa). **Gagasan utama** adalah pernyataan pokok tentang topik (kalimat lengkap). **Kalimat utama** adalah kalimat di teks yang memuat gagasan utama.
2. Alur menemukan gagasan utama: cari topik → cari hal yang paling banyak dijelaskan → rumuskan → **uji payung**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Uji payung: ubah calon gagasan menjadi pertanyaan "Apa buktinya ...?" atau "Mengapa ...?". Semua kalimat penjelas harus menjawabnya.
4. Kalimat utama ada di awal (deduktif), di akhir (induktif), di awal dan akhir (campuran), atau sesudah kalimat pengantar. **Kalimat utama tidak selalu kalimat pertama.**
5. Penanda *jadi*, *dengan demikian*, *oleh karena itu* hanya petunjuk. Kalimat berpenanda tetap harus lolos uji payung.
6. Paragraf naratif: gagasan utama = tokoh + peristiwa penting + perubahan atau hasilnya. Paragraf deskriptif: gagasan utama = kesan umum dari semua rincian.
7. Gagasan utama yang tepat mencakup semua penjelas, tidak lebih luas daripada teks, tidak melebih-lebihkan, dan tidak menambah atau membalik isi.
8. Untuk teks beberapa paragraf, inti isi teks adalah benang merah semua paragraf, bukan hanya isi paragraf pertama.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja di ruang ujian.

1. **Baca kata tanyanya.** "Gagasan utama/inti isi" meminta pernyataan; "kalimat utama terdapat pada nomor" meminta letak.
2. **Tulis topik di kertas buram** dalam satu atau dua kata. Topik membantu menyingkirkan pilihan yang membicarakan hal lain.
3. **Ringkas setiap kalimat dalam tiga sampai lima kata** di samping nomornya. Untuk teks tujuh kalimat, langkah ini memerlukan kurang dari satu menit.
4. **Uji payung setiap pilihan**, bukan hanya pilihan yang paling kamu sukai. Pilihan yang benar harus memayungi semua kalimat penjelas kecuali kalimat sumbang.
5. **Coret pilihan bermasalah** menurut enam jenis pada tabel di bagian 5: rincian, gabungan rincian, terlalu luas, melebih-lebihkan, menambah isi, membalik isi.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Kalimat pertama yang hanya pengantar	"Kalimat (1) pasti kalimat utama karena letaknya paling awal."	uji payung kalimat (1); perhatikan kata *namun*, *padahal* di kalimat (2)
Rincian yang terdengar penting	memilih isi kalimat yang memuat istilah atau angka menarik	tanya: apakah kalimat lain menjelaskan hal ini?
Kata yang sama dengan teks	memilih pilihan yang paling banyak menyalin kata teks	nilai makna, bukan kemiripan kata
Kata mutlak	memilih pilihan dengan *selalu*, *semua*, *satu-satunya*, *wajib*	cocokkan dengan kekuatan kata di teks

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Anggapan yang dibantah	memilih isi kalimat sebelum kata *padahal*	anggapan yang dibantah bukan pendapat penulis
Kalimat sumbang	memasukkan isi kalimat sumbang ke dalam gagasan utama	kalimat yang tidak masuk payung mana pun diabaikan
Paragraf pertama saja	memilih gagasan paragraf pertama untuk teks dua paragraf	inti teks harus mencakup semua paragraf

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 4 memakai teks sepuluh kalimat yang padat rincian: nama negara, tokoh, tahun, angka laba, dan nama kawasan. Rincian sebanyak ini sengaja membuat pembaca sibuk dengan hal-hal kecil. Mulailah dengan Langkah 1: kata apa yang terus muncul dari awal sampai akhir? Lalu ringkas teks per kelompok kalimat: contoh negara, jejak sejarah, perkembangan pasar, dan kekhasan kawasan. Tanyakan, hal umum apa yang dijelaskan oleh **semua** kelompok itu, lalu cari kalimat yang menyatakannya. Setelah itu, uji setiap pilihan dengan uji payung. Waspadai pilihan yang memakai kata-kata besar dari teks tetapi sebenarnya hanya menyalin satu kalimat penjelas.

Rujukan: soal nomor 4 pada Simulasi 1 ("Keberadaan industri olahraga di tingkat dunia terus berke..."); pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memakai paragraf campuran. Bandingkan kalimat pertama dan kalimat terakhir, lalu periksa pilihan yang menggabungkan dua rincian agar tampak luas.

Bacaan

Bacalah teks berikut.

(1) Subak tidak hanya mengatur pembagian air sawah, tetapi juga menjadi wadah kebersamaan para petani di Bali. (2) Dalam subak, air dari mata air atau bendungan dialirkan melalui saluran-saluran menuju petak-petak sawah anggota. (3) Bila terjadi perselisihan, masalah itu juga diselesaikan dalam rapat tersebut. (4) Setiap anggota mendapat bagian air secara adil sesuai dengan luas sawah yang digarapnya. (5) Jadwal tanam dan giliran pembagian air diputuskan bersama dalam rapat anggota subak. (6) Dengan demikian, subak menjaga air tetap terbagi adil sekaligus memelihara kerukunan para petani.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. Pikiran pokok paragraf tersebut adalah ....

A. Air dari mata air atau bendungan dialirkan menuju petak-petak sawah anggota subak.
B. Setiap anggota subak mendapat bagian air secara adil sesuai dengan luas sawah garapannya.
C. Rapat anggota subak memutuskan jadwal tanam dan menyelesaikan perselisihan petani.
D. Subak mengatur pembagian air sawah sekaligus menjadi wadah kebersamaan petani Bali.
E. Subak merupakan tradisi lama para petani di Bali yang kini mulai jarang dijalankan.

Pembahasan **Kunci: D**

Yang ditanya: gagasan pokok yang dijelaskan oleh seluruh paragraf.

Kaidah yang dipakai: Paragraf campuran menempatkan gagasan utama di **awal** paragraf, lalu **menegaskannya kembali di akhir** dengan kata-kata lain (sering diawali *Dengan demikian, Jadi*). Kalimat di tengah adalah rincian.
Cara menentukan pikiran pokok: bandingkan kalimat pertama dan kalimat terakhir. Bila isinya sama, itulah pikiran pokoknya.
Contoh: "(awal) Hutan kota menyejukkan udara dan menjadi tempat warga berolahraga. (tengah: rincian pohon, jalur lari, bangku) (akhir) Jadi, hutan kota bermanfaat bagi lingkungan sekaligus kesehatan warga." → pokok: manfaat hutan kota bagi lingkungan dan warga.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): subak **mengatur pembagian air sawah** dan **menjadi wadah kebersamaan** petani Bali.
2. Kalimat (6): subak menjaga **air terbagi adil** sekaligus memelihara **kerukunan** petani. Isinya sama dengan kalimat (1), hanya kata-katanya berbeda. Jadi, paragraf ini paragraf campuran.
3. Kalimat (2)–(5) adalah rincian: cara air dialirkan, pembagian adil, rapat, dan penyelesaian perselisihan.
4. Pikiran pokok = gabungan kalimat (1) dan (6): subak mengatur air sekaligus menjaga kebersamaan petani → opsi D.
5. Opsi A, B, dan C hanya rincian; opsi E tidak ada di teks.

Cek ulang: setiap kalimat rincian (2)–(5) dapat dijadikan bukti untuk opsi D: pengaturan air (2), (4), (5) dan kebersamaan lewat rapat (3), (5) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – hanya rincian kalimat (2) tentang cara air dialirkan.
• **B ✗** – **Jebakan:** kata *adil* juga muncul di kalimat (6), tetapi kalimat (4) hanya satu rincian, bukan pokok paragraf.
• **C ✗** – **Jebakan:** menggabungkan dua kalimat, (3) dan (5), sehingga terlihat luas, tetapi tetap rincian tentang rapat.
• **D ✓** – sesuai kalimat (1) dan ditegaskan ulang di kalimat (6): subak mengatur air **dan** menjaga kebersamaan/kerukunan petani.
• **E ✗** – teks tidak membahas subak yang mulai ditinggalkan; ini informasi di luar teks.

Jawaban: D.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✎ LATIHAN

Kerjakan soal berikut dengan alur empat langkah dan uji payung; tulis ringkasan setiap kalimat di kertas buram.

Bacaan untuk soal nomor 1

Bacalah teks berikut.

(1) Mapalus adalah tradisi gotong royong masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara. (2) Dalam tradisi ini, warga bergiliran membantu pekerjaan anggota kelompoknya, misalnya mengolah kebun atau membangun rumah. (3) Setiap anggota yang telah dibantu wajib membantu anggota lain ketika gilirannya tiba. (4) Dengan cara itu, pekerjaan berat dapat diselesaikan bersama tanpa biaya upah yang besar. (5) Kelapa dan cengkih merupakan tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan di daerah Minahasa. (6) Lebih dari sekadar kerja bersama, mapalus juga mempererat hubungan antarwarga karena setiap orang merasa saling membutuhkan.

1. Gagasan utama paragraf tersebut adalah ....

A. Mapalus merupakan tradisi gotong royong yang meringankan pekerjaan dan mempererat hubungan warga.
B. Mapalus merupakan cara masyarakat Minahasa mengolah kebun kelapa dan cengkih secara bergiliran.
C. Mapalus merupakan kewajiban setiap warga Minahasa untuk membantu tetangga yang sedang membangun rumah.
D. Mapalus merupakan tradisi yang membuat masyarakat Minahasa tidak perlu lagi membayar upah pekerja.
E. Mapalus merupakan tradisi lama Minahasa yang kini mulai ditinggalkan oleh generasi mudanya.

Bacaan untuk soal nomor 2

Bacalah teks berikut.

(1) Sejumlah sekolah di beberapa kota mulai mengajak siswanya bersepeda ke sekolah. (2) Kebiasaan ini dapat mengurangi kemacetan di sekitar sekolah pada pagi hari. (3) Bersepeda juga merupakan olahraga ringan yang menyehatkan jantung dan menguatkan otot kaki. (4) [...], banyak orang tua masih khawatir akan keselamatan anaknya di jalan raya. (5) Menanggapi kekhawatiran itu, beberapa sekolah bekerja sama dengan dinas perhubungan demi untuk menyediakan jalur sepeda yang aman. (6) Siswa juga dibekali pelatihan singkat mengenai rambu lalu lintas sebelum mulai bersepeda. (7) Dengan dukungan berbagai pihak, kebiasaan bersepeda diharapkan menjadi pilihan yang aman dan menyenangkan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Inti isi teks tersebut adalah ....

A. Kebiasaan bersepeda ke sekolah membuat siswa lebih sehat daripada siswa yang diantar kendaraan.
B. Kebiasaan bersepeda ke sekolah dikhawatirkan orang tua sehingga sebaiknya tidak dilanjutkan.
C. Kebiasaan bersepeda ke sekolah menjadi satu-satunya cara mengurangi kemacetan di kota.
D. Kebiasaan bersepeda ke sekolah membutuhkan jalur khusus yang dibangun oleh dinas perhubungan.
E. Kebiasaan bersepeda ke sekolah bermanfaat dan perlu didukung upaya menjaga keselamatan siswa.

Bacaan untuk soal nomor 3

Bacalah teks berikut.

(1) Sebagian besar tubuh manusia tersusun atas air sehingga kekurangan cairan dapat mengganggu kerja berbagai organ. (2) Keadaan kekurangan cairan itu disebut dehidrasi, yaitu kondisi ketika cairan yang keluar dari tubuh lebih banyak daripada cairan yang masuk. (3) Siswa sering mengalami dehidrasi ringan di sekolah, karena lupa minum ketika asyik belajar atau berolahraga. (4) Gejala awalnya antara lain rasa haus, bibir kering, dan air seni yang berwarna lebih gelap. (5) Meskipun tergolong ringan, dehidrasi dapat *menguras* tenaga sehingga siswa sulit berkonsentrasi dan cepat lelah. (6) Oleh karena itu, siswa dianjurkan membawa botol minum sendiri dan minum sedikit demi sedikit sepanjang hari.

3. Gagasan utama paragraf tersebut adalah ....

A. Sebagian besar tubuh manusia tersusun atas air yang dibutuhkan oleh berbagai organ.
B. Gejala awal dehidrasi berupa rasa haus, bibir kering, dan air seni yang berwarna lebih gelap.
C. Dehidrasi ringan dapat mengganggu belajar siswa sehingga perlu dicegah dengan cukup minum.
D. Siswa yang berolahraga di sekolah wajib membawa botol minum sendiri dari rumah setiap hari.
E. Kekurangan cairan yang berat dapat merusak organ tubuh dan membahayakan jiwa siswa.

Bacaan untuk soal nomor 4

Bacalah teks berikut.

(1) Tari Saman dibawakan oleh sekelompok penari yang duduk berbaris rapat sambil bertepuk tangan dan menepuk dada. (2) Gerakan kepala, tangan, dan badan para penari harus seirama, bahkan semakin lama gerakannya semakin cepat. (3) Syair yang dinyanyikan dalam tarian ini berisi nasihat, pesan agama, dan ajakan untuk hidup rukun. (4) Selain tari Saman, Aceh juga memiliki rumah adat yang disebut Rumoh Aceh. (5) Untuk dapat tampil kompak, para penari harus berlatih bersama dalam waktu yang lama. (6) Semua itu menunjukkan bahwa tari Saman bukan sekadar tontonan, melainkan juga sarana menanamkan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> kekompakan dan nilai-nilai kebaikan.

4. Kalimat utama paragraf tersebut terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (5)
E. (6)

Kunci singkat: 1. A 2. E 3. C 4. E

✔ PERIKSA DIRI

1. Apa perbedaan topik, gagasan utama, dan kalimat utama? Jelaskan dengan paragraf kentungan.
2. Mengapa kalimat yang diawali *oleh karena itu* belum tentu kalimat utama? Bagaimana cara memastikannya?
3. Pada paragraf naratif yang tidak memiliki kalimat utama, empat pertanyaan apa yang kamu pakai untuk merumuskan gagasan utamanya?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 1.1: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-1.1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 1.2 · Judul yang Mewakili Isi Teks

SNBTPBM-1.2

◎ APA YANG DIUJI

Judul adalah hal pertama yang dibaca orang. Dari judul, pembaca menebak isi tulisan sebelum membacanya. Karena itu, judul yang baik harus **jujur**: isinya sesuai dengan seluruh teks, tidak lebih dan tidak kurang. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 13 (Simulasi 2 nomor 13) menanyakan judul yang paling tepat untuk sebuah teks tujuh kalimat tentang hasil penelitian. Butir soal 2024 yang dikumpulkan tim kami juga memuat pertanyaan judul dengan bentuk yang sama. Pada soal jenis ini, kelima pilihan biasanya memakai kata-kata dari teks. Bedanya terletak pada **cakupan**: ada yang terlalu luas, ada yang terlalu sempit, dan hanya satu yang pas.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menjelaskan hubungan judul dengan topik dan gagasan utama teks;
- menilai cakupan judul: terlalu luas, terlalu sempit, atau tepat;
- memilih kata kepala judul (*cara*, *dampak*, *manfaat*, *pentingnya*, dan sebagainya) yang sesuai dengan jenis isi teks;
- menulis judul dengan huruf kapital dan tanda baca yang benar menurut EYD Edisi V.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai dua bekal dari subbab 1.1. Pertama, **topik** adalah hal yang dibicarakan teks (berupa kata atau frasa). Kedua, **gagasan utama** adalah pernyataan pokok tentang topik itu (berupa kalimat lengkap). Contoh: topik *kentungan*; gagasan utama *kentungan masih berguna bagi warga desa*.

Kita juga memakai istilah **frasa**. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang belum memiliki predikat sehingga belum menjadi kalimat. *Sepatu kanvas* dan *cara merawat sepatu kanvas* adalah frasa. *Sepatu kanvas cepat kotor* adalah kalimat karena ada predikat *cepat kotor*. Cara menemukan predikat sudah kamu pelajari di subbab 0.2.

Terakhir, istilah **kata tugas** dari subbab 0.1. Kata tugas adalah kata yang terutama berfungsi merangkai kata lain, bukan menyebut benda, perbuatan, atau sifat. Contohnya kata depan (*di*, *ke*, *dari*, *pada*, *untuk*, *bagi*, *dengan*, *tentang*, *terhadap*, *sebagai*) dan kata sambung (*dan*, *atau*, *serta*, *yang*, *agar*). Kata tugas penting untuk aturan huruf kapital judul.

◆ KONSEP INTI

1. Judul, topik, dan gagasan utama

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Judul berfungsi seperti label pada sebuah map. Label yang baik membuat orang tahu isi map tanpa membukanya. Label yang salah membuat orang kecewa atau tersesat. Judul bekerja dengan cara yang sama.

Bagaimana hubungan judul dengan topik dan gagasan utama? Judul biasanya **lebih dari topik, tetapi lebih ringkas daripada gagasan utama**. Topik saja sering terlalu umum. Gagasan utama berupa kalimat yang terlalu panjang untuk judul. Judul yang baik berada di antaranya: **topik ditambah cakupan**. Cakupan adalah batas pembahasan, yaitu sisi mana dari topik yang dibicarakan teks.

Bayangkan sebuah teks tentang sepatu kanvas. Teks itu menjelaskan cara menyikat kotoran, cara mencuci dengan sabun lembut, cara menjemur di tempat teduh, dan cara menyimpan sepatu agar tidak lembap.

- Topiknya *sepatu kanvas*.
- Cakupannya *cara merawat agar awet*.
- Gagasan utamanya *sepatu kanvas dapat awet bila dirawat dengan cara yang benar*.
- Judul yang tepat: *Merawat Sepatu Kanvas agar Awet*.

Judul itu menggabungkan topik (*sepatu kanvas*) dengan cakupan (*merawat agar awet*). Bentuknya frasa, bukan kalimat. Judul dapat dicari dengan alur yang mirip alur gagasan utama di subbab 1.1: tentukan topik, tentukan cakupan, lalu rumuskan dalam satu frasa.

2. Cakupan judul: terlalu luas, terlalu sempit, atau tepat

Kesalahan judul hampir selalu berupa kesalahan cakupan. Gambar 1.3 menggambarkan cakupan sebagai corong. Bagian atas corong terlalu lebar, bagian bawahnya terlalu sempit, dan judul yang tepat berada di tengah.



Gambar 1.3 Corong cakupan judul untuk teks tentang cara merawat sepatu kanvas. Judul yang tepat tidak lebih luas dan tidak lebih sempit daripada isi teks. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

a. Judul terlalu luas. Judul ini menjanjikan pembahasan yang lebih besar daripada isi teks. *Merawat Pakaian dan Sepatu* terlalu luas karena teks tidak membahas pakaian dan tidak membahas semua jenis sepatu. Mengapa ini salah? Pembaca yang tertarik pada perawatan baju akan kecewa karena isi teks tidak memenuhi janji judul. Judul terlalu luas sering hanya

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

berisi topik tanpa cakupan, misalnya *Sepatu Kanvas*. Judul ini tidak salah topik, tetapi tidak memberi tahu sisi mana yang dibahas.

b. Judul terlalu sempit. Judul ini hanya mewakili satu bagian teks. *Menjemur Sepatu di Tempat Teduh* terlalu sempit karena hanya mewakili satu langkah. Cara menyikat, mencuci, dan menyimpan tertinggal. Judul sempit berasal dari rincian, sama seperti pilihan "hanya rincian" pada soal gagasan utama.

c. Judul tepat. *Merawat Sepatu Kanvas agar Awet* mencakup semua langkah dan tidak menjanjikan hal lain. Uji payung dari subbab 1.1 berlaku juga di sini: setiap kalimat teks harus dapat "berteduh" di bawah judul. Caranya, tanyakan pada setiap kalimat: "Apakah kalimat ini termasuk pembahasan *merawat sepatu kanvas agar awet*?" Bila semua menjawab ya, judulnya tepat.

Ada dua bentuk kesalahan lain yang dekat dengan masalah cakupan.

- **Judul yang melebih-lebihkan.** *Sepatu Kanvas, Sepatu Paling Awet* menyatakan hal yang tidak dibuktikan teks. Teks hanya menjelaskan cara merawat, bukan membandingkan keawetan sepatu.
- **Judul yang keluar dari teks.** *Memilih Sepatu Kanvas yang Murah* membahas hal yang sama sekali tidak ada di teks walaupun topiknya sama.

3. Kata kepala judul harus sesuai dengan jenis isi

Banyak judul diawali **kata kepala**, yaitu kata yang menunjukkan jenis pembahasan. Kata kepala ini sering menjadi penentu dalam soal karena dua pilihan dapat memiliki topik yang sama tetapi kata kepala yang berbeda. Kata kepala harus sesuai dengan isi teks yang paling banyak.

Kata kepala	Cocok bila isi teks sebagian besar berupa	Contoh judul
Cara ..., Merawat ..., Membuat ...	langkah atau petunjuk	*Cara Menyimpan Benih Cabai*
Dampak ... terhadap ..., Akibat ...	akibat dari suatu hal	*Dampak Kebisingan terhadap Pendengaran*
Penyebab ..., Faktor ...	sebab atau alasan suatu keadaan	*Penyebab Sungai Mendangkal*
Manfaat ..., Keunggulan ...	hal-hal baik yang dihasilkan	*Manfaat Jalan Kaki bagi Lansia*
Pentingnya ...	alasan, manfaat, dan ajakan sekaligus	*Pentingnya Menjaga Kebersihan Sumur*
... dan ... (dua unsur)	hubungan dua hal yang sama-sama dibahas	*Musik Keras dan Kesehatan Telinga*

Mengapa kata kepala begitu penting? Alasannya, kata kepala juga bagian dari cakupan. Teks yang separuhnya membahas akibat dan separuhnya membahas cara mencegah tidak tepat diberi judul *Dampak ...* saja karena bagian pencegahan tertinggal. Judul *Pentingnya ...* atau

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

judul dua unsur sering lebih tepat untuk teks yang memuat beberapa jenis isi sekaligus.

- ✓ Teks berisi lima langkah membuat pupuk cair → *Cara Membuat Pupuk Cair dari Air Cucian Beras*.
- ✗ Teks yang sama → *Manfaat Pupuk Cair bagi Tanaman*. Teks berisi langkah, bukan manfaat. Manfaat mungkin hanya disebut dalam satu kalimat.

4. Judul untuk teks dua paragraf atau lebih

Pada teks yang terdiri atas beberapa paragraf, setiap paragraf memiliki gagasan utamanya sendiri. Judul harus mewakili **benang merah** semua paragraf, sama seperti inti isi teks di subbab 1.1. Jebakan yang paling sering dipasang adalah judul yang hanya mewakili paragraf pertama. Paragraf pertama memang sering memuat pengantar yang umum sehingga judulnya terasa cocok. Namun, bila paragraf kedua membahas sisi lain, judul itu terlalu sempit.

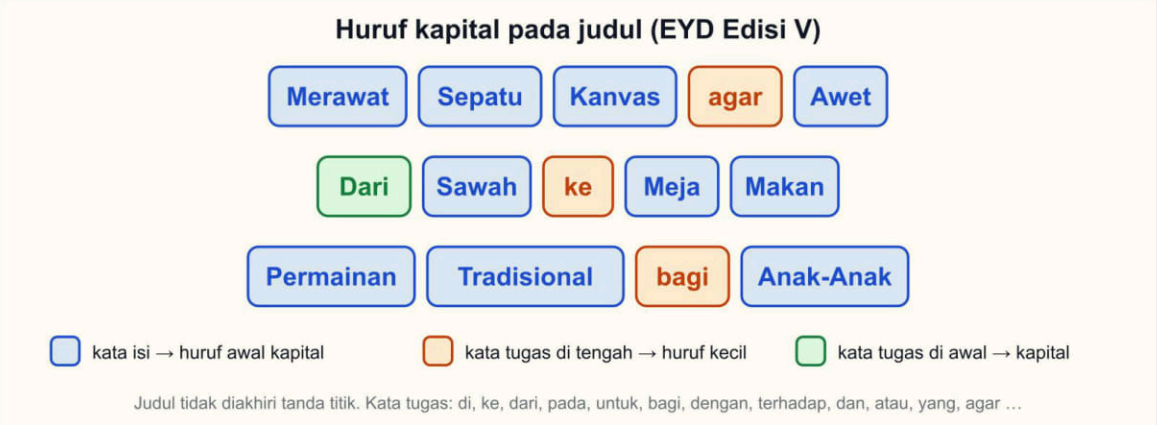
Langkahnya:

1. Tulis gagasan utama setiap paragraf dalam satu baris.
2. Cari kata atau frasa yang menghubungkan semua baris itu.
3. Rumuskan judul yang memuat kata penghubung itu beserta cakupannya.

5. Menulis judul dengan benar

Pada soal pilihan judul, semua pilihan biasanya sudah ditulis dengan benar. Namun, kaidah penulisan judul juga diuji dalam soal huruf kapital (subbab 4.1), dan kamu memerlukannya ketika menulis sendiri. Ada dua aturan dari **EYD Edisi V**.

Aturan 1: huruf kapital. Menurut kaidah huruf kapital EYD Edisi V, huruf pertama **setiap kata** dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah ditulis kapital, termasuk unsur bentuk ulang utuh. Yang dikecualikan adalah **kata tugas** yang tidak terletak di awal judul. Gambar 1.4 menunjukkan cara menerapkannya kata demi kata.



Gambar 1.4 Penerapan huruf kapital pada judul. Kata tugas ditulis kecil, kecuali bila menjadi kata pertama judul. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Mengapa kata tugas dikecualikan? Kata tugas hanya merangkai, bukan isi pokok judul. Dengan menuliskannya kecil, kata-kata isi lebih menonjol. Namun, kata pertama judul selalu ditulis kapital, apa pun kelas katanya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✓ *Merawat Sepatu Kanvas agar Awet* (kata sambung *agar* ditulis kecil)
- ✗ *Merawat Sepatu Kanvas Agar Awet* (*agar* adalah kata tugas di tengah judul)
- ✓ *Dari Sawah ke Meja Makan* (*Dari* di awal judul ditulis kapital; *ke* di tengah ditulis kecil)
- ✓ *Permainan Tradisional bagi Anak-Anak* (bentuk ulang utuh *Anak-Anak* dikapitalkan kedua unsurnya)
- ✗ *Permainan tradisional bagi anak-anak* (kata isi *tradisional* dan *anak-anak* harus kapital)

Aturan 2: tanpa titik di akhir. Menurut kaidah tanda titik EYD Edisi V, tanda titik tidak dipakai pada akhir judul dan subjudul. Alasannya, judul bukan kalimat pernyataan, melainkan label.

- ✓ *Dampak Kebisingan terhadap Pendengaran*
- ✗ *Dampak Kebisingan terhadap Pendengaran.*

Teks utuh beranotasi

Bacalah teks berikut, lalu perhatikan bagaimana lima calon judul dinilai.

> (1) Mendaki gunung kini digemari banyak remaja, tetapi kegiatan ini memerlukan persiapan yang matang. (2) Pendaki perlu melatih fisik beberapa minggu sebelumnya, misalnya dengan berlari atau naik-turun tangga. (3) Perlengkapan seperti jaket tebal, senter, dan obat-obatan pribadi harus diperiksa sebelum berangkat. (4) Pendaki juga wajib mendaftar di pos pendakian dan memantau prakiraan cuaca.
>
> (5) Selain menjaga keselamatan diri, pendaki bertanggung jawab menjaga kelestarian gunung. (6) Sampah bekas makanan dan minuman harus dibawa turun kembali. (7) Pendaki tidak boleh memetik bunga atau membuat api di sembarang tempat. (8) Dengan cara itu, gunung tetap lestari dan dapat dinikmati pendaki berikutnya.

Bedah isi.

1. Kalimat (1): topik *mendaki gunung* dan gagasan paragraf 1: kegiatan ini memerlukan persiapan yang matang.
2. Kalimat (2)–(4): rincian persiapan, yaitu fisik, perlengkapan, pendaftaran, dan cuaca. Semuanya demi **keselamatan**.
3. Kalimat (5): kata *selain* menandakan sisi kedua. Gagasan paragraf 2: pendaki bertanggung jawab menjaga kelestarian gunung.
4. Kalimat (6)–(7): rincian tanggung jawab: membawa turun sampah, tidak memetik bunga, tidak membuat api sembarangan.
5. Kalimat (8): simpulan paragraf 2.
6. **Benang merah**: mendaki gunung dengan **aman** (paragraf 1) dan **bertanggung jawab** terhadap alam (paragraf 2).

Bedah calon judul.

- *Wisata Alam bagi Remaja* ✗ terlalu luas. Wisata alam mencakup pantai, danau, dan lain-

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

lain, sedangkan teks hanya membahas mendaki gunung.

- *Perlengkapan Wajib Pendaki Gunung* ✗ terlalu sempit. Judul ini hanya mewakili kalimat (3).
- *Membawa Turun Sampah Pendakian* ✗ terlalu sempit. Judul ini hanya mewakili kalimat (6) dari paragraf 2.
- *Mendaki Gunung, Olahraga Paling Menyehatkan* ✗ melebih-lebihkan dan keluar dari teks. Teks tidak membandingkan mendaki dengan olahraga lain.
- *Mendaki Gunung dengan Aman dan Bertanggung Jawab* ✓ tepat. Paragraf 1 berteduh di bawah kata *aman*, dan paragraf 2 di bawah kata *bertanggung jawab*.

Perhatikan juga penulisan judul yang tepat itu: kata tugas *dengan* dan *dan* ditulis kecil, sedangkan *Bertanggung Jawab* ditulis kapital pada kedua katanya karena keduanya kata isi.

Contoh terselesaikan 1: memperbaiki penulisan judul (dasar)

Perbaiki penulisan tiga judul berikut: (a) *Manfaat Jalan Kaki Bagi Lansia.* (b) *penyebab sungai mendangkal* (c) *Kebun Sayur Di Atap Rumah*

1. **Judul (a).** Periksa setiap kata. *Bagi* adalah kata depan di tengah judul, jadi ditulis kecil. Tanda titik di akhir dihapus karena judul tidak diakhiri titik. Hasilnya: *Manfaat Jalan Kaki bagi Lansia*.
2. **Judul (b).** Semua kata adalah kata isi (*penyebab*, *sungai*, *mendangkal*). Mengapa semuanya kapital? Alasannya, bukan kata tugas. Hasilnya: *Penyebab Sungai Mendangkal*.
3. **Judul (c).** *Di* pada *di atap* adalah kata depan karena menunjukkan tempat dan ditulis terpisah dari kata sesudahnya. Kata depan di tengah judul ditulis kecil. Hasilnya: *Kebun Sayur di Atap Rumah*.

Jawaban: *Manfaat Jalan Kaki bagi Lansia*; *Penyebab Sungai Mendangkal*; *Kebun Sayur di Atap Rumah*.

Contoh terselesaikan 2: memilih judul dengan corong cakupan (dasar)

> (1) Beras yang disimpan terlalu lama sering dihinggapi kutu. (2) Untuk mencegahnya, simpan beras dalam wadah tertutup rapat. (3) Letakkan wadah itu di tempat yang kering dan tidak terkena sinar matahari langsung. (4) Beberapa lembar daun salam yang diselipkan di dalam wadah juga dapat mengusir kutu. (5) Terakhir, belilah beras secukupnya agar tidak tersimpan berbulan-bulan.

Pilih judul yang paling tepat: (a) *Beras sebagai Makanan Pokok*, (b) *Daun Salam Pengusir Kutu*, (c) *Cara Menyimpan Beras agar Tidak Berkutu*, (d) *Bahaya Kutu Beras bagi Kesehatan*.

1. **Tentukan topik dan cakupan.** Topiknya *beras* (atau *menyimpan beras*). Kalimat (2)–(5) berisi langkah-langkah, dengan penanda *untuk mencegahnya* dan *terakhir*. Cakupannya: cara menyimpan agar tidak berkutu.
2. **Taruh setiap calon di corong.** (a) terlalu luas: teks tidak membahas beras sebagai makanan pokok. (b) terlalu sempit: hanya kalimat (4). (d) keluar dari teks: bahaya bagi

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kesehatan tidak dibahas.

3. **Uji payung calon (c).** Kalimat (2) wadah rapat, (3) tempat kering, (4) daun salam, (5) membeli secukupnya: semuanya cara mencegah kutu. Kalimat (1) adalah masalah yang hendak dicegah.

Jawaban: (c) *Cara Menyimpan Beras agar Tidak Berkutu*. Kata kepala *Cara* sesuai karena isi teks berupa langkah.

Contoh terselesaikan 3: memilih kata kepala (menengah)

> (1) Banyak remaja mendengarkan musik melalui penyuara telinga dengan volume tinggi selama berjam-jam. (2) Suara yang terlalu keras dapat merusak sel-sel rambut halus di telinga bagian dalam. (3) Sel-sel itu berperan mengubah getaran suara menjadi sinyal yang dikirim ke otak. (4) Sel yang rusak tidak dapat tumbuh kembali sehingga gangguan pendengaran yang terjadi bersifat menetap. (5) Pada awalnya, gangguan ini sering ditandai bunyi berdenging di telinga setelah mendengarkan musik.

Pilih judul yang paling tepat: (a) *Cara Memilih Penyuara Telinga*, (b) *Dampak Musik Keras terhadap Pendengaran*, (c) *Manfaat Mendengarkan Musik bagi Remaja*, (d) *Sel Rambut Halus di Telinga*.

1. **Ringkas isi.** (1) kebiasaan mendengar musik keras; (2) suara keras merusak sel; (3) fungsi sel; (4) kerusakan menetap; (5) tanda awal gangguan.
2. **Tentukan jenis isi terbanyak.** Kalimat (2), (4), dan (5) membahas akibat buruk musik keras. Kalimat (3) menjelaskan mengapa akibat itu serius. Jadi, jenis isinya **akibat**. Mengapa ini penting? Alasannya, kata kepala judul harus sesuai jenis isi.
3. **Cocokkan kata kepala.** *Cara* (a) cocok untuk langkah, padahal tidak ada langkah. *Manfaat* (c) bertentangan dengan isi yang membahas kerugian. *Dampak* (b) cocok untuk akibat.
4. **Periksa calon (d).** Topiknya sempit: sel rambut halus hanya alat penjelas di kalimat (2)–(4), bukan pokok teks.

Jawaban: (b) *Dampak Musik Keras terhadap Pendengaran*.

Contoh terselesaikan 4: merumuskan judul sendiri (menengah)

> (1) Sejak tembok-tembok rumahnya dicat warna-warni, Kampung Pelangi di tepi sungai ramai dikunjungi wisatawan. (2) Warga membuka warung makanan dan menyewakan tempat parkir. (3) Anak-anak muda kampung itu menjadi pemandu yang menceritakan sejarah kampung. (4) Penghasilan banyak keluarga meningkat dibandingkan dengan sebelumnya. (5) Namun, warga juga harus bekerja lebih keras menjaga kebersihan karena sampah pengunjung bertambah setiap akhir pekan.

Tulislah judul yang tepat untuk teks tersebut.

1. **Tentukan topik.** *Kampung Pelangi*, kampung yang dicat warna-warni. Kampung itu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

disebut di kalimat (1) dan dirujuk lagi di kalimat (3).

2. **Tentukan cakupan.** Kalimat (2)–(4) membahas keuntungan ekonomi bagi warga. Kalimat (5) membahas tantangan kebersihan. Jadi, cakupannya: **perubahan** yang dialami warga sejak kampung menjadi tempat wisata, baik untung maupun tantangannya.
3. **Rumuskan frasa.** Calon pertama: *Keuntungan Warga Kampung Pelangi*. Uji payung: kalimat (5) tentang sampah tidak berteduh, jadi calon ini terlalu sempit. Calon kedua: *Kampung Pelangi: Berkah Wisata dan Tantangan Kebersihan*. Semua kalimat berteduh.
4. **Periksa penulisan.** Setiap kata isi kapital, kata sambung *dan* kecil, dan tidak ada titik di akhir.

Jawaban: *Kampung Pelangi: Berkah Wisata dan Tantangan Kebersihan* (judul lain boleh asalkan memuat sisi keuntungan dan sisi tantangan).

Contoh terselesaikan 5: setara SNBT

> (1) Sejak awal 2027, sebuah desa di Jawa Tengah menetapkan jam belajar masyarakat setiap pukul 19.00 sampai 21.00. (2) Selama dua jam itu, televisi di rumah-rumah dimatikan dan anak-anak diminta mengerjakan tugas sekolah atau membaca. (3) Pengeras suara di balai desa memutar tanda dimulainya jam belajar setiap malam.
>
> (4) Program ini tidak akan berhasil tanpa peran orang tua. (5) Orang tua diminta mendampingi anaknya, setidaknya dengan menemani duduk di ruang yang sama. (6) Ketua RT juga berkeliling untuk mengingatkan keluarga yang belum mematikan televisi. (7) Dengan dukungan semua pihak, jam belajar diharapkan menjadi kebiasaan yang bertahan lama.

Judul yang paling tepat untuk teks tersebut adalah ….

A. Televisi dan Prestasi Belajar Anak Desa
B. Jam Belajar Masyarakat dan Dukungan Warga
C. Peran Ketua RT dalam Kegiatan Belajar Anak
D. Pengeras Suara sebagai Tanda Jam Belajar
E. Program Desa untuk Meningkatkan Nilai Ujian

1. **Gagasan paragraf 1.** Kalimat (1)–(3): desa menetapkan jam belajar masyarakat dan cara pelaksanaannya.
2. **Gagasan paragraf 2.** Kalimat (4) adalah kalimat utama: program memerlukan peran orang tua. Kalimat (5)–(6) merinci dukungan orang tua dan ketua RT. Kalimat (7) menyebut "dukungan semua pihak".
3. **Benang merah.** Jam belajar masyarakat (paragraf 1) dan dukungan warga agar program berhasil (paragraf 2).
4. **Nilai setiap pilihan.**

- A ✗ Teks tidak membahas prestasi belajar. Televisi hanya rincian kalimat (2) dan (6).
- B ✓ Memuat kedua paragraf: *jam belajar masyarakat* dan *dukungan warga* (orang tua

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dan ketua RT termasuk warga).

- C ✗ Terlalu sempit: hanya kalimat (6).
- D ✗ Terlalu sempit: hanya kalimat (3).
- E ✗ Keluar dari teks: nilai ujian tidak disebut. Kata *meningkatkan nilai* menambah tujuan yang tidak ditulis.

5. **Cek ulang.** Tanyakan pada setiap kalimat: "Apakah kalimat ini termasuk pembahasan jam belajar masyarakat atau dukungan warga terhadapnya?" Kalimat (1)–(7) semuanya ya.

Jawaban: B.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. Judul = **topik + cakupan**, ditulis sebagai frasa. Judul lebih dari sekadar topik, tetapi lebih ringkas daripada gagasan utama.
2. Judul **terlalu luas** menjanjikan lebih dari isi teks; judul **terlalu sempit** hanya mewakili satu bagian. Judul yang tepat lolos uji payung untuk semua kalimat.
3. Tolak juga judul yang **melebih-lebihkan** (*paling*, *satu-satunya*) dan judul yang **keluar dari teks**.
4. **Kata kepala** (*cara*, *dampak*, *penyebab*, *manfaat*, *pentingnya*) harus sesuai dengan jenis isi terbanyak.
5. Untuk teks beberapa paragraf, judul memuat **benang merah** semua paragraf, bukan hanya paragraf pertama.
6. Menurut EYD Edisi V: setiap kata dalam judul ditulis kapital, kecuali kata tugas yang tidak berada di awal; judul tidak diakhiri tanda titik.

NEXT LEVEL STUDY

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja di ruang ujian.

1. **Tulis topik dan cakupan** di kertas buram sebelum membaca pilihan, misalnya "musik keras → akibat bagi telinga". Rumusan sendiri melindungimu dari pilihan yang memakai kata-kata menarik.
2. **Coret pilihan yang hanya satu kalimat.** Untuk setiap pilihan, tanyakan: "Kalimat nomor berapa yang dibahas judul ini?" Bila jawabannya hanya satu atau dua kalimat, judul itu terlalu sempit.
3. **Coret pilihan yang menyebut hal di luar teks**, termasuk tujuan atau perbandingan yang tidak ditulis.
4. **Periksa kata kepala** pada pilihan yang tersisa.
5. **Pada teks dua paragraf**, pastikan judul pilihanmu menyentuh kedua paragraf.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Judul berisi istilah menarik dari satu kalimat	memilih *Sel Rambut Halus di Telinga* karena istilahnya terdengar ilmiah	tanya: berapa kalimat yang membahas istilah itu?
Judul hanya topik	memilih *Sepatu Kanvas* karena "pasti benar"	judul tanpa cakupan terlalu luas
Judul topik yang lebih besar	memilih *Wisata Alam bagi Remaja* untuk teks pendakian	cocokkan batas pembahasan, bukan hanya bidangnya
Judul paragraf pertama	memilih judul yang hanya mewakili persiapan pendakian	buat benang merah semua paragraf
Judul dengan kata kepala keliru	memilih *Manfaat ...* untuk teks yang berisi akibat buruk	tentukan jenis isi terbanyak
Judul yang menambah tujuan	memilih *... untuk Meningkatkan Nilai Ujian*	tujuan itu harus tertulis di teks

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 13 memakai teks tentang hasil penelitian yang penuh istilah: nama penyakit, singkatan, jumlah artikel, dan pemodelan. Istilah sebanyak ini membuat beberapa pilihan judul tampak meyakinkan. Mulailah dengan mencari frasa yang **berulang** dari kalimat pertama sampai kalimat terakhir; frasa itulah petunjuk topik dan cakupan. Perhatikan bahwa topik teks ini terdiri atas **dua unsur yang saling berhubungan**: penyebab dan yang terkena. Judul yang hanya memuat salah satu unsur, sesuai Gambar 1.3, berada di luar bagian tengah corong. Uji juga pilihan yang memakai kata dari satu kalimat saja, misalnya kata tentang pergeseran atau pemahaman.

Rujukan: soal nomor 13 pada Simulasi 2 ("Penelitian terbaru menunjukkan adanya kebutuhan mendesak ..."); pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut menguji judul untuk teks enam kalimat yang berisi penyebab, akibat, dan saran. Perhatikan pilihan yang hanya mewakili satu kalimat walaupun istilahnya menarik.

Bacaan

Bacalah teks berikut.

(1) Banyak remaja menggunakan gawai hingga larut malam tanpa menyadari dampaknya terhadap kualitas tidur. (2) Cahaya biru dari layar gawai dapat *menekan* produksi melatonin, yaitu hormon yang memicu rasa kantuk. (3) Akibatnya, rasa kantuk datang lebih lambat dan waktu tidur menjadi lebih pendek. (4) Remaja yang kurang tidur, cenderung sulit berkonsentrasi dan mudah lelah saat belajar di kelas. (5) Untuk mengatasinya, para ahli menyarankan agar gawai dijauhkan sekitar satu jam sebelum tidur. (6) Selain itu, kamar tidur sebaiknya dibuat gelap, tenang, dan sejuk.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. Judul yang paling tepat untuk teks tersebut adalah ....

A. Cahaya Biru Gawai dan Hormon Melatonin
B. Kiat Remaja Meningkatkan Prestasi Belajar
C. Menata Kamar Tidur agar Gelap dan Sejuk
D. Dampak Kurang Tidur pada Konsentrasi Siswa
E. Gawai Malam Hari dan Kualitas Tidur Remaja

Pembahasan **Kunci: E**

Yang ditanya: judul yang mewakili isi seluruh teks.

Kaidah yang dipakai: Judul yang tepat: (1) **mencakup seluruh isi**, bukan hanya satu bagian; (2) **sesuai topik**; (3) ringkas. Cara praktis: tulis dulu topik teks dalam satu frasa, lalu pilih judul yang paling dekat dengan frasa itu.
Contoh: teks tentang sebab banjir, akibatnya, dan cara mencegahnya → judul "Banjir Kota dan Cara Mencegahnya" lebih tepat daripada "Sampah di Selokan" (hanya satu sebab).

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas isi teks: kebiasaan memakai gawai larut malam (1) → cahaya biru menghambat melatonin (2) → tidur lebih pendek (3) → sulit berkonsentrasi (4) → saran mengatasi (5)–(6).
2. Topik besarnya: **hubungan kebiasaan memakai gawai malam hari dengan kualitas tidur remaja**.
3. Bandingkan opsi dengan topik itu. Opsi A, C, dan D hanya mewakili satu kalimat; opsi B membahas hal yang tidak ada di teks.
4. Opsi E memuat unsur gawai malam hari, kualitas tidur, dan remaja, sehingga mewakili seluruh teks.

Cek ulang: setiap kalimat (1)–(6) dapat dimasukkan ke bawah judul "Gawai Malam Hari dan Kualitas Tidur Remaja" tanpa terasa keluar topik ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Cahaya Biru Gawai dan Hormon Melatonin – **Jebakan:** hanya mewakili kalimat (2). Istilahnya menarik tetapi cakupannya sempit.
• **B** ✗ Kiat Remaja Meningkatkan Prestasi Belajar – teks tidak membahas cara meningkatkan prestasi; konsentrasi belajar hanya disebut sebagai akibat kurang tidur.
• **C** ✗ Menata Kamar Tidur agar Gelap dan Sejuk – hanya mewakili kalimat (6), salah satu saran.
• **D** ✗ Dampak Kurang Tidur pada Konsentrasi Siswa – hanya mewakili kalimat (4); tidak memuat penyebab (gawai) yang menjadi pokok teks.
• **E** ✓ Gawai Malam Hari dan Kualitas Tidur Remaja – mencakup penyebab (gawai malam hari), masalah (kualitas tidur), dan pelaku (remaja) yang dibahas dari kalimat (1) sampai (6).

Jawaban: E.

✎ LATIHAN

Kerjakan soal berikut dengan menuliskan topik dan cakupan teks lebih dulu, lalu menempatkan setiap pilihan di corong cakupan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 1

Bacalah teks berikut.

(1) Sorgum merupakan tanaman serealia yang mampu tumbuh di lahan kering dengan curah hujan rendah. (2) Kemampuan itu membuat sorgum cocok dikembangkan di Nusa Tenggara Timur yang musim kemaraunya panjang. (3) Biji sorgum dapat diolah menjadi nasi, tepung untuk kue, dan pakan ternak. (4) Selain bijinya, batang sorgum manis dapat diperas untuk diambil niranya sebagai bahan gula cair. (5) Pengembangan sorgum memerlukan penyediaan benih unggul, pelatihan bagi petani, dan memperluas pasar hasil olahannya. (6) Jika upaya itu berhasil, sorgum dapat menjadi pangan alternatif yang mengurangi ketergantungan pada beras.

1. Judul yang paling tepat untuk teks tersebut adalah ....

A. Sorgum, Tanaman Pengganti Beras di Lahan Kering
B. Potensi Sorgum sebagai Pangan Alternatif
C. Cara Mengolah Batang Sorgum menjadi Gula Cair
D. Budi Daya Sorgum di Nusa Tenggara Timur
E. Pelatihan Petani dalam Pengembangan Sorgum

Bacaan untuk soal nomor 2

Bacalah teks berikut.

(1) Banyak pelajar berangkat ke sekolah tanpa sarapan karena terburu-buru, bangun kesiangan, atau merasa belum lapar. (2) Padahal, setelah tidur semalaman, tubuh memerlukan asupan energi untuk memulai kegiatan. (3) Pelajar yang melewatkan sarapan cenderung cepat lelah, mengantuk, dan sulit memusatkan perhatian pada jam pelajaran pertama. (4) Sebaliknya, sarapan yang cukup dapat *menopang* konsentrasi belajar hingga menjelang siang. (5) Menu sarapan tidak harus mahal, tetapi sebaiknya memuat karbohidrat, protein, dan serat. (6) Para ahli gizi menyarankan agar pelajar sarapan setiap hari, karena sarapan membantu tubuh tetap bertenaga selama belajar.

2. Judul yang paling tepat untuk teks tersebut adalah ....

A. Penyebab Pelajar Melewatkan Sarapan
B. Menu Sarapan Sederhana untuk Pelajar
C. Cara Meningkatkan Konsentrasi Belajar
D. Saran Ahli Gizi bagi Orang Tua Pelajar
E. Pentingnya Sarapan Pagi bagi Pelajar

Bacaan untuk soal nomor 3

Bacalah teks berikut.

(1) Mencuci tangan dengan sabun merupakan cara sederhana, murah, dan ampuh untuk mencegah penyakit menular. (2) Tangan yang tampak bersih belum tentu bebas dari kuman karena kuman terlalu kecil untuk dilihat dengan mata telanjang. (3) Sabun membersihkan tangan dengan *mengangkat* lemak dan kotoran, yaitu tempat kuman biasanya menempel di kulit. (4) Menurut para ahli kesehatan, tangan perlu digosok dengan sabun selama sekitar dua puluh detik. (5) Waktu penting untuk mencuci tangan meliputi: sebelum

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> makan, sesudah menggunakan toilet, dan sesudah memegang benda di tempat umum. (6) Jika kebiasaan ini dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, penularan penyakit seperti diare dapat dikurangi.

3. Judul yang paling tepat untuk teks tersebut adalah ....

A. Pentingnya Mencuci Tangan dengan Sabun
B. Cara Kerja Sabun Mengangkat Kotoran Kulit
C. Kuman Kecil yang Tak Terlihat oleh Mata
D. Mencegah Diare di Lingkungan Keluarga
E. Memilih Sabun yang Aman bagi Kulit Anak

Kunci singkat: 1. B 2. E 3. A

✔ PERIKSA DIRI

1. Apa yang dimaksud judul "topik ditambah cakupan"? Berikan satu contoh judul yang terlalu luas dan satu yang terlalu sempit untuk teks perawatan sepatu kanvas.
2. Mengapa judul *Manfaat ...* tidak tepat untuk teks yang sebagian besar membahas akibat buruk?
3. Tulis ulang judul *Kerja Sama Sekolah Dengan Orang Tua.* sesuai kaidah EYD Edisi V, dan jelaskan alasannya.

Latihan interaktif di LMS

Subbab 1.2: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-1.2

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 1.3 · Simpulan Tersurat, Simpulan Tersirat, dan Teks Realia

SNBTPBM-1.3

◎ APA YANG DIUJI

Membaca bukan hanya menangkap kata-kata, tetapi juga memahami apa yang **boleh** dan **tidak boleh** disimpulkan dari kata-kata itu. Kemampuan ini dipakai setiap hari: membaca label obat, aturan di tempat umum, atau jadwal layanan. Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 18 memberikan teks berupa label obat dan menanyakan siapa yang sebaiknya menghindari obat itu. Di antara butir soal 2024 yang dikumpulkan tim kami, teks label obat yang sama dipakai untuk sekitar empat pertanyaan berbeda. Soal pada Simulasi 1 nomor 9 menanyakan ilustrasi yang paling tepat untuk melengkapi sebuah tulisan, yaitu bentuk lain dari pertanyaan "apa yang didukung oleh isi teks". Jebakan utama soal-soal ini adalah pilihan yang **melebihi** isi teks: kata *sebaiknya* diubah menjadi *wajib*, kata *sebagian* menjadi *semua*, atau ditambahkan hal yang tidak pernah ditulis.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- membedakan simpulan tersurat dan simpulan tersirat, serta menolak simpulan yang tidak didukung teks;
- menilai kekuatan kata (*wajib*, *sebaiknya*, *boleh*, *belum diketahui*; *semua*, *sebagian*) dan menjaganya tetap sama dalam simpulan;
- membaca teks realia seperti label, aturan, dan jadwal, termasuk menggabungkan dua butir informasi;
- memilih jenis ilustrasi yang sesuai dengan isi teks.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai tiga bekal.

Pertama, gagasan utama (subbab 1.1). Simpulan sering berkaitan dengan gagasan utama, tetapi keduanya tidak sama. Gagasan utama adalah pokok yang dijelaskan seluruh paragraf. Simpulan adalah pernyataan yang **dapat dibuktikan** dari teks. Simpulan boleh hanya didukung satu atau dua kalimat asalkan dukungannya benar.

Kedua, kata pembatas jumlah dan kekerapan. Kata seperti *semua*, *sebagian besar*, *sebagian*, *beberapa*, dan *tidak ada* membatasi jumlah. Kata seperti *selalu*, *sering*, *kadang-kadang*, *jarang*, dan *tidak pernah* membatasi kekerapan. Bandingkan: *Sebagian siswa membawa bekal* dan *Semua siswa membawa bekal*. Satu kata berbeda membuat makna kedua kalimat sangat berbeda.

Ketiga, anak kalimat syarat (subbab 0.3). Anak kalimat yang diawali *jika*, *bila*, *apabila*, atau *asalkan* menyatakan syarat. Contoh: *Bila suhu badan anak di atas 38 derajat Celsius,*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

segera bawa ke puskesmas. Perintah *segera bawa ke puskesmas* hanya berlaku untuk keadaan yang disebut dalam syarat. Dalam teks aturan dan label, syarat seperti ini sangat sering muncul.

◆ KONSEP INTI

1. Simpulan tersurat dan simpulan tersirat

Simpulan adalah pernyataan yang ditarik dari isi teks. Simpulan yang benar selalu memiliki **bukti** di dalam teks. Menurut cara mendapatkannya, simpulan dibagi dua.

1. **Simpulan tersurat** adalah simpulan yang isinya tertulis langsung di teks. Kata-katanya boleh berbeda (parafrasa), tetapi maknanya sama dengan satu atau beberapa kalimat. Kamu dapat menunjuk kalimat buktinya dengan jari.
2. **Simpulan tersirat** adalah simpulan yang isinya tidak tertulis langsung, tetapi dapat ditarik dengan penalaran wajar dari **gabungan fakta di teks**. Simpulan tersirat tidak boleh memerlukan fakta tambahan dari luar teks.

Perhatikan paragraf berikut.

> (1) Di Desa Karangsari, 40 dari 60 keluarga membuat kerupuk ikan di rumah masing-masing. (2) Ikan bahan kerupuk dibeli dari tempat pelelangan di desa tetangga. (3) Sejak bulan lalu, tempat pelelangan itu ditutup sementara karena dermaganya diperbaiki.

Mari menilai beberapa simpulan.

- ✓ *Sebagian besar keluarga di Desa Karangsari membuat kerupuk ikan.* Ini simpulan **tersurat**. Angka 40 dari 60 lebih dari separuh, jadi *sebagian besar* adalah parafrasa yang setia pada kalimat (1).
- ✓ *Para pembuat kerupuk di Desa Karangsari kemungkinan kesulitan memperoleh ikan sejak bulan lalu.* Ini simpulan **tersirat**. Tidak ada kalimat yang menyebut "kesulitan memperoleh ikan". Namun, kalimat (2) berkata ikan dibeli dari pelelangan, dan kalimat (3) berkata pelelangan itu ditutup. Dua fakta itu, digabungkan dengan penalaran wajar, mengarah ke simpulan tersebut. Kata *kemungkinan* menjaga simpulan tetap sejajar dengan bukti karena teks tidak menyebut adanya tempat pembelian lain.
- ✗ *Semua keluarga di Desa Karangsari membuat kerupuk ikan.* Kata *semua* bertentangan dengan angka 40 dari 60.
- ✗ *Kerupuk ikan Desa Karangsari dijual sampai ke luar negeri.* Teks tidak membahas pemasaran sama sekali. Simpulan ini menambah informasi.
- ✗ *Harga kerupuk ikan di Desa Karangsari pasti naik bulan ini.* Kenaikan harga memerlukan fakta tambahan, misalnya tentang permintaan pembeli. Kata *pasti* juga terlalu kuat.

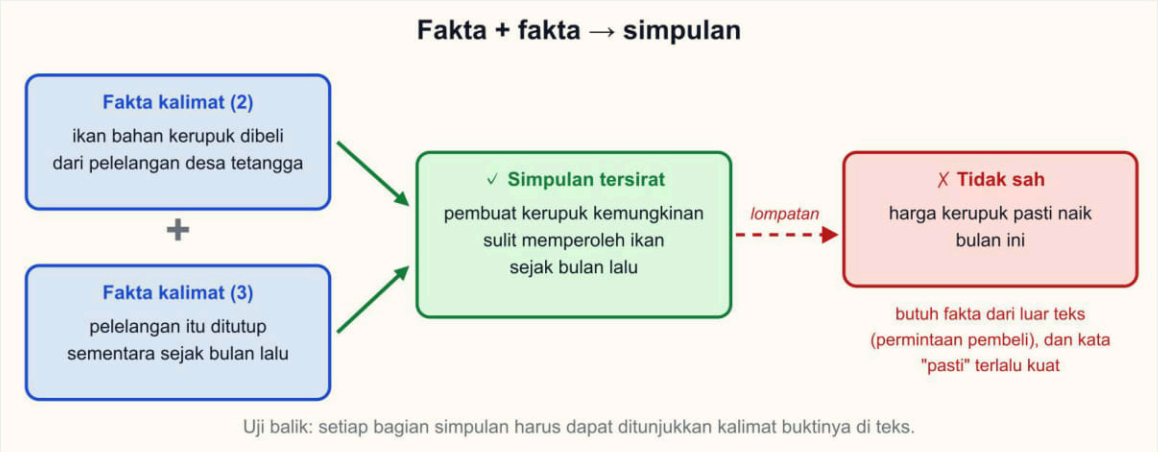
Perhatikan perbedaan simpulan tersirat yang sah dan dugaan yang tidak sah. Keduanya

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sama-sama tidak tertulis. Bedanya, simpulan tersirat yang sah dapat dijelaskan **hanya** dengan fakta dari teks, sedangkan dugaan memerlukan fakta tambahan dari kepala pembaca.

2. Fakta + fakta → simpulan

Cara menarik simpulan tersirat dapat digambarkan seperti rumus sederhana: **fakta + fakta → simpulan**. Gambar 1.5 memperlihatkan rumus itu beserta "lompatan" yang tidak sah.



Gambar 1.5 Simpulan yang sah dibangun dari fakta-fakta di teks. Simpulan yang melompat melewati bukti, misalnya menjadi "semua" atau "pasti", tidak sah. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Langkah menarik simpulan:

1. **Kumpulkan fakta** yang berkaitan dengan pertanyaan. Tulis nomor kalimatnya.
2. **Hubungkan fakta.** Tanyakan: "Bila fakta A benar dan fakta B benar, apa yang pasti atau sangat mungkin benar?"
3. **Rumuskan simpulan** dengan kekuatan kata yang tidak melebihi bukti.
4. **Uji balik.** Tunjuk kalimat bukti untuk setiap bagian simpulan. Bila ada bagian yang tidak memiliki bukti, bagian itu harus dibuang.

Mengapa uji balik penting? Alasannya, pilihan jawaban yang salah sering terdiri atas dua bagian: bagian pertama didukung teks, sedangkan bagian kedua menambah sesuatu. Siswa yang hanya memeriksa bagian pertama akan tertipu.

Ada lima jenis lompatan yang paling sering dipakai sebagai pengecoh.

Jenis lompatan	Isi teks	Simpulan yang melompat
Generalisasi	*Sebagian peserta datang terlambat.*	*Semua peserta datang terlambat.*
Menaikkan kekuatan kata	*Pengunjung dianjurkan membawa air minum.*	*Pengunjung wajib membawa air minum.*
Sebab-akibat karangan	*Toko itu tutup. Pemiliknya sedang pulang kampung.*	*Toko itu tutup karena bangkrut.*
Perbandingan karangan	*Kereta itu berangkat pukul 07.00.*	*Kereta itu lebih cepat daripada bus.*
Mengubah waktu	*Dulu sungai itu jernih.*	*Sungai itu selalu jernih sampai sekarang.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lompatan sebab-akibat perlu perhatian khusus. Pada contoh di tabel, teks memang menyebut dua fakta berurutan. Urutan itu memungkinkan simpulan tersirat bahwa toko tutup karena pemiliknya pulang kampung. Namun, kata *bangkrut* tidak memiliki bukti apa pun.

3. Kekuatan kata: jangan dinaikkan, jangan diturunkan

Setiap kata keharusan, larangan, anjuran, dan kemungkinan memiliki **kekuatan** yang berbeda. Simpulan yang benar mempertahankan kekuatan kata teks. Gambar 1.6 menyusun kata-kata itu seperti tangga.



Gambar 1.6 Tangga kekuatan kata. Simpulan yang tepat berada di anak tangga yang sama dengan kata di teks. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

1. **Keharusan dan larangan tegas**: *wajib*, *harus*, *dilarang*, *tidak boleh*, *jangan*. Tidak ada pilihan lain bagi pembaca.
2. **Anjuran**: *sebaiknya*, *dianjurkan*, *disarankan*, *tidak disarankan*, *sebaiknya tidak*. Pembaca diberi saran, tetapi tidak dipaksa.
3. **Izin dan kemungkinan**: *boleh*, *dapat*, *bisa*, *mungkin*. Sesuatu diizinkan atau mungkin terjadi, tetapi tidak harus.
4. **Ketidakpastian**: *belum diketahui*, *belum terbukti*, *belum diteliti*. Teks mengaku belum tahu. Ini **bukan** larangan dan **bukan** izin.

Mengapa ketidakpastian sering menjebak? Alasannya, pembaca cenderung menganggap "belum terbukti aman" sama dengan "dilarang". Padahal, teks hanya berkata buktinya belum ada. Simpulan yang setia berbunyi "keamanannya belum diketahui", bukan "dilarang dipakai".

Bandingkan pasangan berikut.

- Teks: *Penumpang dianjurkan tiba satu jam sebelum keberangkatan.*
- ✓ *Penumpang disarankan datang lebih awal.* (anjuran tetap anjuran)
- ✗ *Penumpang yang datang kurang dari satu jam sebelumnya tidak boleh naik.* (anjuran dinaikkan menjadi larangan)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- Teks: *Produk ini dapat dipakai untuk kulit kering.*
- ✓ *Pemilik kulit kering boleh memakai produk ini.*
- ✗ *Produk ini hanya untuk kulit kering.* (kata *hanya* menambah batasan yang tidak ada)
- Teks: *Pengunjung dilarang memberi makan satwa.*
- ✓ *Pengunjung tidak boleh memberi makan satwa.*
- ✗ *Pengunjung sebaiknya tidak memberi makan satwa.* (larangan diturunkan menjadi anjuran; ini juga salah)

Kata pembatas jumlah dan kekerapan juga memiliki tangga. *Semua* lebih kuat daripada *sebagian besar*, dan *sebagian besar* lebih kuat daripada *beberapa*. *Selalu* lebih kuat daripada *sering*, dan *sering* lebih kuat daripada *kadang-kadang*. Aturannya sama: simpulan harus berada di anak tangga yang sama dengan teks.

4. Membaca teks realia

Teks realia adalah teks yang diambil dari kehidupan nyata dan dipakai untuk keperluan praktis: label obat atau makanan, petunjuk pemakaian alat, tata tertib, pengumuman, jadwal, dan daftar tarif. Teks realia berbeda dari paragraf biasa dalam tiga hal.

1. **Bentuknya butir-butir.** Informasi disusun per baris, sering diawali tanda pisah atau angka.
2. **Kalimatnya sering tidak lengkap.** Misalnya *Mengobati infeksi kulit* tanpa subjek karena subjeknya (produk itu) sudah dipahami dari judul.
3. **Setiap butir berdiri sendiri.** Butir satu tidak selalu berhubungan dengan butir berikutnya. Akibatnya, jawaban sering harus dikumpulkan dari dua butir yang letaknya berjauhan.

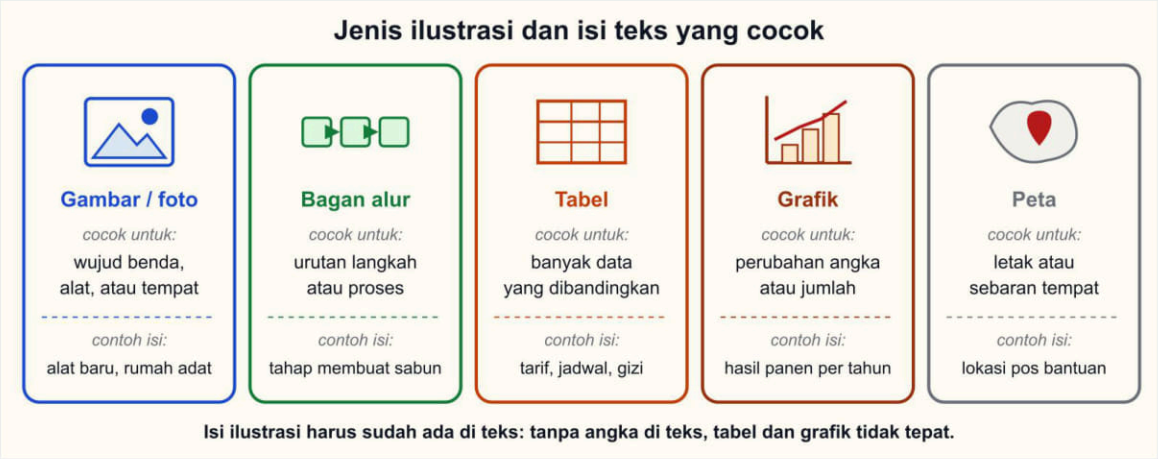
Langkah membaca teks realia:

1. **Baca pertanyaannya dulu.** Tentukan apa yang dicari: siapa, kapan, berapa, boleh atau tidak.
2. **Pindai kata kunci.** Cari butir yang memuat kata kunci pertanyaan, misalnya *anak*, *hamil*, *hari Sabtu*, atau *biaya*.
3. **Baca kekuatan katanya.** Tentukan anak tangga setiap butir yang relevan: keharusan, anjuran, izin, atau ketidakpastian.
4. **Periksa syarat dan pengecualian.** Kata *bila*, *kecuali*, *hanya*, *bagi*, *di bawah*, *di atas*, dan *paling lambat* mengubah siapa atau kapan aturan berlaku. Perhatikan arah batas usia dan waktu: *di bawah 12 tahun* tidak sama dengan *di atas 12 tahun*.
5. **Gabungkan butir bila perlu.** Bila pertanyaan menyangkut dua hal, misalnya hari layanan dan syarat usia, kumpulkan kedua butir lalu periksa keduanya terpenuhi.

5. Ilustrasi yang sesuai dengan isi teks

Soal ilustrasi menanyakan gambar, bagan, tabel, atau grafik yang paling tepat untuk melengkapi tulisan. Soal ini tetap soal isi teks karena ilustrasi yang tepat harus **didukung** oleh isi teks, sama seperti simpulan. Gambar 1.7 mencocokkan jenis ilustrasi dengan jenis isi.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 1.7 Setiap jenis ilustrasi cocok untuk jenis isi tertentu. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

1. **Gambar atau foto** cocok untuk menunjukkan **wujud** benda, alat, atau tempat yang sulit dibayangkan dari kata-kata.
2. **Bagan alur** cocok untuk **urutan langkah** atau proses yang ditulis bertahap.
3. **Tabel** cocok untuk **banyak data** yang dibandingkan menurut beberapa ciri.
4. **Grafik** cocok untuk **perubahan angka** dari waktu ke waktu atau perbandingan jumlah.
5. **Peta** cocok untuk **letak** atau sebaran tempat.

Dua aturan menentukan pilihan. Pertama, ilustrasi harus memperjelas bagian teks yang **paling sulit dibayangkan**, terutama bagian yang menjadi pokok tulisan. Kedua, isi ilustrasi harus **sudah ada di teks**. Tabel atau grafik tidak tepat bila teks tidak memuat angka. Bagan alur tidak tepat bila teks tidak menguraikan tahap-tahap.

- ✓ Teks menjelaskan lima tahap membuat sabun dari minyak jelantah → **bagan alur** tahap pembuatan sabun.
- ✗ Teks yang sama → **grafik** jumlah minyak jelantah di kota. Teks tidak memuat angka jumlah minyak.

Teks utuh beranotasi

Bacalah teks realia berikut.

PETUNJUK PENGGUNAAN LAMPU TENAGA SURYA

- Pasang panel surya di tempat yang terkena sinar matahari langsung paling sedikit 6 jam sehari.
- Sebelum pemakaian pertama, jemur panel selama 2 hari dengan sakelar lampu dalam posisi OFF.
- Lampu tahan percikan air hujan, tetapi tidak boleh direndam di dalam air.
- Bila baterai terisi penuh, lampu dapat menyala hingga 10 jam.
- Baterai sebaiknya diganti setiap 2 tahun.
- Jangan membongkar baterai sendiri. Hubungi pusat layanan bila baterai rusak.
- Penggunaan lampu di dalam ruangan tertutup belum diuji oleh produsen.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bedah butir demi butir.

1. **Butir 1**: keharusan cara pemasangan (*pasang ... paling sedikit 6 jam*). Kata *paling sedikit* adalah batas bawah: 7 atau 8 jam juga memenuhi, 4 jam tidak.
2. **Butir 2**: petunjuk sebelum pemakaian pertama. Syaratnya waktu (*sebelum pemakaian pertama*), jadi petunjuk ini tidak berlaku setiap hari.
3. **Butir 3**: dua kekuatan kata dalam satu butir. *Tahan percikan* berarti lampu boleh terkena hujan. *Tidak boleh direndam* adalah larangan tegas.
4. **Butir 4**: kemungkinan dengan syarat. Kata *dapat* dan *hingga* menunjukkan batas atas, dan anak kalimat *bila baterai terisi penuh* adalah syaratnya. Lampu tidak dijamin menyala 10 jam setiap malam.
5. **Butir 5**: anjuran (*sebaiknya*), bukan keharusan.
6. **Butir 6**: larangan tegas (*jangan*) disertai jalan keluar (hubungi pusat layanan).
7. **Butir 7**: ketidakpastian (*belum diuji*). Ini bukan larangan memakai lampu di dalam ruangan, dan juga bukan jaminan aman.

Menilai simpulan.

- ✓ *Lampu boleh dipasang di halaman terbuka walaupun sering turun hujan.* Simpulan tersirat dari butir 1 (perlu sinar matahari langsung) dan butir 3 (tahan percikan hujan).
- ✓ *Lampu tidak boleh dicelupkan ke dalam ember berisi air.* Simpulan tersurat dari butir 3; *dicelupkan* adalah parafrasa *direndam*.
- ✗ *Lampu pasti menyala 10 jam setiap malam.* Butir 4 hanya menyebut kemungkinan dengan syarat. Kata *pasti* dan *setiap malam* menaikkan kekuatannya.
- ✗ *Pemilik wajib mengganti baterai setiap 2 tahun.* Butir 5 berupa anjuran.
- ✗ *Lampu ini dilarang dipakai di dalam ruangan.* Butir 7 hanya berkata belum diuji. Ketidakpastian diubah menjadi larangan.

Contoh terselesaikan 1: simpulan tersurat (dasar)

> (1) Perpustakaan kota menambah jam layanan pada bulan Ramadan 2027. (2) Selama bulan itu, perpustakaan buka sampai pukul 21.00, sedangkan pada bulan lain hanya sampai pukul 16.00.

Manakah simpulan yang sesuai: (a) *Perpustakaan kota buka sampai malam sepanjang tahun 2027.* (b) *Pada bulan Ramadan 2027, perpustakaan kota tutup lebih malam daripada biasanya.* (c) *Pengunjung perpustakaan pada bulan Ramadan lebih banyak daripada bulan lain.*

1. **Kumpulkan fakta.** Kalimat (1): jam layanan ditambah pada bulan Ramadan 2027. Kalimat (2): buka sampai 21.00 selama Ramadan, sampai 16.00 pada bulan lain.
2. **Uji (a).** Kata *sepanjang tahun* bertentangan dengan kalimat (2): pada bulan lain perpustakaan tutup pukul 16.00.
3. **Uji (b).** Pukul 21.00 lebih malam daripada pukul 16.00. Buktinya kalimat (1) dan (2).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Simpulan ini tersurat.

4. **Uji (c).** Jumlah pengunjung tidak disebut. Simpulan ini menambah informasi.

Jawaban: (b).

Contoh terselesaikan 2: kata pembatas jumlah (dasar)

> (1) Dalam survei kecil di sebuah SMA, 18 dari 30 siswa kelas XI mengaku tidur kurang dari tujuh jam pada malam sebelum ulangan. (2) Sebanyak 5 siswa tidur lebih dari delapan jam.

Nilailah tiga simpulan: (a) *Sebagian besar siswa kelas XI yang disurvei tidur kurang dari tujuh jam sebelum ulangan.* (b) *Siswa SMA di Indonesia kurang tidur sebelum ulangan.* (c) *Tidak ada siswa yang disurvei tidur lebih dari delapan jam.*

1. **Hitung bandingan.** 18 dari 30 adalah lebih dari separuh (separuhnya 15). Mengapa dihitung? Alasannya, kata *sebagian besar* hanya sah bila jumlahnya lebih dari separuh.
2. **Uji (a).** 18 lebih dari 15, jadi *sebagian besar* tepat. Batasnya juga sesuai: siswa yang disurvei, bukan semua siswa.
3. **Uji (b).** Survei hanya mencakup 30 siswa di satu SMA. Simpulan tentang siswa SMA di seluruh Indonesia adalah generalisasi.
4. **Uji (c).** Kalimat (2) menyebut 5 siswa tidur lebih dari delapan jam. Simpulan ini bertentangan dengan teks.

Jawaban: hanya (a) yang sesuai.

Contoh terselesaikan 3: simpulan tersirat (menengah)

> (1) Pak Hasan menanam jagung di ladang yang hanya mengandalkan air hujan. (2) Tahun ini, hujan pertama baru turun pada akhir Desember, hampir dua bulan lebih lambat daripada biasanya. (3) Jagung baru dapat ditanam setelah tanah basah oleh hujan.

Simpulan apa yang dapat ditarik tentang waktu tanam Pak Hasan tahun ini?

1. **Kumpulkan fakta.** Kalimat (1): ladang Pak Hasan hanya mengandalkan air hujan. Kalimat (2): hujan pertama terlambat hampir dua bulan. Kalimat (3): jagung baru dapat ditanam setelah tanah basah oleh hujan.
2. **Hubungkan.** Bila jagung hanya dapat ditanam setelah hujan, dan hujan terlambat, maka penanaman juga terlambat. Mengapa ini sah? Alasannya, semua fakta yang dipakai berasal dari teks, dan kalimat (1) memastikan tidak ada sumber air lain.
3. **Rumuskan dengan kekuatan yang tepat.** *Waktu tanam jagung Pak Hasan tahun ini kemungkinan lebih lambat daripada biasanya.*
4. **Tolak simpulan yang melompat.** *Panen jagung Pak Hasan tahun ini pasti gagal* tidak sah: teks tidak membahas hasil panen, dan kata *pasti* terlalu kuat. *Pak Hasan sebaiknya membuat sumur* juga tidak sah: itu saran pembaca, bukan isi teks.

Jawaban: waktu tanam jagung Pak Hasan tahun ini kemungkinan lebih lambat daripada

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

biasanya.

Contoh terselesaikan 4: teks aturan (menengah)

> **KETENTUAN PEMINJAMAN AULA KELURAHAN**
>
> 1. Aula dapat dipinjam oleh warga kelurahan untuk kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan.
> 2. Permohonan diajukan paling lambat 7 hari sebelum kegiatan.
> 3. Aula tidak boleh dipakai untuk kegiatan yang memungut biaya dari pengunjung.
> 4. Peminjam sebaiknya membawa alat pengeras suara sendiri.
> 5. Kegiatan harus selesai paling lambat pukul 22.00.

Siapakah yang **tidak dapat** meminjam aula menurut ketentuan itu: (a) warga yang mengajukan permohonan 10 hari sebelum pengajian; (b) karang taruna yang mengadakan pentas musik dengan tiket masuk; (c) warga yang tidak membawa pengeras suara sendiri?

1. **Tentukan yang dicari.** Pihak yang ditolak, jadi cari butir berkekuatan larangan atau keharusan: butir 2 (*paling lambat*), butir 3 (*tidak boleh*), butir 5 (*harus*).
2. **Uji (a).** Sepuluh hari lebih awal daripada batas 7 hari, jadi syarat butir 2 terpenuhi. Pengajian termasuk kegiatan keagamaan (butir 1). Boleh meminjam.
3. **Uji (b).** Tiket masuk berarti memungut biaya dari pengunjung. Butir 3 melarangnya dengan tegas. Tidak dapat meminjam.
4. **Uji (c).** Butir 4 hanya anjuran (*sebaiknya*). Tidak membawa pengeras suara tidak membuat peminjaman ditolak.

Jawaban: (b). Pilihan (c) adalah jebakan yang menaikkan anjuran menjadi keharusan.

Contoh terselesaikan 5: menggabungkan dua butir (setara SNBT)

> **LAYANAN VAKSINASI RABIES GRATIS — PUSKESWAN (PUSAT KESEHATAN HEWAN) KECAMATAN**
>
> - Hari layanan: Selasa dan Kamis, pukul 08.00–12.00.
> - Hewan yang dilayani: anjing, kucing, dan kera berumur paling sedikit 3 bulan.
> - Hewan yang sedang sakit tidak divaksin pada hari itu; pemilik diminta datang kembali setelah hewan sembuh.
> - Pemilik dianjurkan membawa buku catatan kesehatan hewan.
> - Hewan wajib dibawa dengan kandang atau tali pengikat.

Berdasarkan teks tersebut, pemilik hewan yang dapat menerima vaksinasi pada hari layanan adalah ….

A. Rina, membawa kucingnya yang berumur 2 bulan dengan kandang pada hari Kamis.
B. Tono, membawa anjingnya yang sehat dan berumur 1 tahun tanpa tali pada hari Selasa.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

C. Wati, membawa kera berumur 6 bulan yang sedang diare dengan kandang pada hari Kamis.
D. Dodi, membawa kucing sehat berumur 8 bulan dengan kandang tanpa buku catatan pada hari Selasa.
E. Sari, membawa anjing sehat berumur 2 tahun dengan tali pengikat pada hari Sabtu.

1. **Tentukan syarat yang harus dipenuhi sekaligus.** Hari Selasa atau Kamis (butir 1); jenis hewan dan umur paling sedikit 3 bulan (butir 2); hewan tidak sakit (butir 3); dibawa dengan kandang atau tali (butir 5). Butir 4 hanya anjuran. Mengapa dipisahkan? Alasannya, pilihan yang benar harus lolos semua keharusan, sedangkan anjuran tidak menggugurkan.
2. **Uji A.** Umur 2 bulan kurang dari batas 3 bulan. Gugur.
3. **Uji B.** Hari, jenis, dan umur sesuai, tetapi tanpa tali. Butir 5 memakai kata *wajib*. Gugur.
4. **Uji C.** Kera sedang diare berarti sedang sakit. Butir 3 menyatakan hewan sakit tidak divaksin. Gugur.
5. **Uji D.** Selasa (sesuai), kucing 8 bulan (sesuai), sehat (sesuai), dengan kandang (sesuai). Tidak membawa buku catatan hanya melanggar anjuran butir 4. Lolos.
6. **Uji E.** Semua sesuai kecuali harinya. Sabtu bukan hari layanan. Gugur.

Jawaban: D. Perhatikan bahwa setiap pengecoh hanya melanggar **satu** syarat. Karena itu, setiap pilihan harus diuji terhadap semua butir, bukan hanya butir pertama yang terbaca.

Contoh terselesaikan 6: memilih ilustrasi (setara SNBT)

> (1) Kertas bekas dapat diolah kembali menjadi kertas baru di rumah. (2) Mula-mula, kertas bekas disobek kecil-kecil, lalu direndam dalam air selama satu malam. (3) Rendaman itu kemudian dihaluskan hingga menjadi bubur kertas. (4) Bubur kertas dituang ke atas saringan kawat berbingkai, lalu diratakan. (5) Setelah airnya menetes habis, lembaran basah itu dipindahkan ke atas kain dan ditekan. (6) Terakhir, lembaran dijemur hingga kering dan siap dipakai.

Ilustrasi yang paling tepat untuk melengkapi tulisan tersebut adalah ….

A. foto tumpukan kertas bekas di gudang sekolah
B. bagan tahap-tahap pembuatan kertas daur ulang
C. tabel harga kertas daur ulang di beberapa toko
D. grafik jumlah sampah kertas setiap tahun
E. peta lokasi pengepul kertas bekas di kota

1. **Tentukan pokok tulisan dan jenis isinya.** Kalimat (1) adalah gagasan utama: kertas bekas dapat diolah menjadi kertas baru. Kalimat (2)–(6) adalah **urutan langkah** dengan penanda *mula-mula*, *kemudian*, *setelah*, dan *terakhir*.
2. **Cocokkan dengan jenis ilustrasi.** Urutan langkah paling cocok digambarkan dengan **bagan alur** (Gambar 1.7).
3. **Uji isi setiap pilihan.** C memerlukan data harga, D memerlukan data jumlah sampah,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dan E memerlukan data lokasi. Ketiganya tidak ada di teks. A menunjukkan wujud kertas bekas, tetapi wujud kertas bekas tidak sulit dibayangkan dan bukan pokok tulisan.

4. **Cek ulang.** Bayangkan bagan lima kotak: rendam → haluskan → tuang dan ratakan → tekan → jemur. Setiap kotak memiliki kalimat buktinya di teks.

Jawaban: B.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. **Simpulan tersurat** tertulis langsung di teks (boleh dengan kata lain). **Simpulan tersirat** ditarik dari gabungan fakta di teks dengan penalaran wajar, tanpa fakta tambahan dari luar.
2. Rumus simpulan: **fakta + fakta → simpulan**. Lakukan uji balik: setiap bagian simpulan harus memiliki kalimat bukti.
3. Lima lompatan yang tidak sah: generalisasi, menaikkan kekuatan kata, sebab-akibat karangan, perbandingan karangan, dan mengubah waktu.
4. Tangga kekuatan kata: keharusan/larangan → anjuran → izin/kemungkinan → ketidakpastian. Simpulan harus berada di anak tangga yang sama dengan teks; jangan dinaikkan, jangan diturunkan.
5. *Belum diketahui* atau *belum diuji* bukan larangan dan bukan izin.
6. Teks realia dibaca per butir: baca pertanyaan, pindai kata kunci, baca kekuatan kata, periksa syarat dan pengecualian, lalu gabungkan butir bila perlu.
7. Ilustrasi yang tepat memperjelas bagian pokok yang sulit dibayangkan, dan isinya harus ada di teks: gambar untuk wujud, bagan untuk urutan, tabel untuk banyak data, grafik untuk perubahan angka, peta untuk letak.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja di ruang ujian.

1. **Ubah setiap pilihan menjadi pertanyaan "Mana buktinya?"** lalu tunjuk nomor kalimat atau butir. Pilihan tanpa bukti dicoret.
2. **Garis bawahi kata kekuatan** di teks dan di pilihan (*wajib*, *sebaiknya*, *dapat*, *belum*, *semua*, *hanya*). Bandingkan anak tangganya.
3. **Pada teks realia, tulis daftar syarat** di kertas buram sebelum membaca pilihan, lalu centang setiap syarat untuk setiap pilihan.
4. **Untuk soal ilustrasi**, tulis jenis isi terbanyak (wujud, urutan, data, perubahan, letak) sebelum membaca pilihan.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Penyesuaian dianggap larangan	"Dosis dikurangi bagi pasien X, jadi pasien X tidak boleh memakai."	dikurangi berarti masih boleh dengan penyesuaian
Ketidakpastian dianggap larangan	"Belum diuji untuk anak, jadi anak dilarang."	belum diuji = belum diketahui
Batas dibalik	"Belum terverifikasi di bawah 12 tahun, jadi di atas 12 tahun juga bermasalah."	baca arah batas: *di bawah*, *di atas*, *paling sedikit*
Anjuran dianggap keharusan	menolak peminjam yang tidak membawa pengeras suara	*sebaiknya* tidak menggugurkan
Satu bagian benar, satu bagian menambah	memilih pilihan yang awalnya cocok dengan teks	uji balik setiap bagian pilihan
Ilustrasi berisi data yang tidak ada	memilih tabel atau grafik karena tampak ilmiah	data apa yang akan diisi? Ada di teks?

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 18 memakai label obat yang menyebut beberapa kelompok orang dengan kekuatan kata yang berbeda. Kerjakan seperti teks utuh beranotasi di atas: tandai setiap kelompok orang, lalu tentukan anak tangganya. Ada kelompok yang mendapat **larangan tegas**, ada yang hanya mendapat **penyesuaian dosis**, dan ada yang keadaannya **belum terverifikasi**. Pertanyaan meminta orang yang *sebaiknya menghindari*, jadi cari anak tangga paling atas. Perhatikan juga arah batas usia pada label; satu pilihan sengaja membalik arah batas itu.

Rujukan: soal nomor 18 pada Simulasi 1 ("TERBINAFINE - Mengobati infeksi jamur. - Berbentuk tablet..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 9 memakai teks tiga paragraf tentang sebuah produk teknologi peternakan. Tentukan dulu pokok tulisan, lalu cari bagian yang paling sulit dibayangkan pembaca hanya dari kata-kata. Setelah itu, cocokkan dengan Gambar 1.7: apakah teks menguraikan **urutan langkah**, memuat **data angka**, atau memperkenalkan **wujud sebuah benda**? Periksa setiap pilihan dengan pertanyaan "isinya diambil dari kalimat mana?". Pilihan yang memerlukan data atau tahapan yang tidak pernah ditulis harus dicoret walaupun terdengar lengkap.

Rujukan: soal nomor 9 pada Simulasi 1 ("Tren teknologi masa kini yang paling banyak digunakan ial..."); pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut meminta simpulan tersurat dari teks enam kalimat. Ubah setiap pilihan menjadi pertanyaan "Mana buktinya?" dan perhatikan kata *hanya* serta *tidak lagi*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan

Bacalah teks berikut.

(1) Noken adalah tas tradisional masyarakat Papua yang dirajut atau dianyam dari serat kulit kayu. (2) Tas ini dibawa dengan menggantungkan talinya di kepala sehingga kedua tangan pemakainya tetap bebas. (3) Kaum perempuan Papua memakai noken untuk membawa hasil kebun, kayu bakar, bahkan bayi mereka. (4) Keterampilan membuat noken biasanya diwariskan oleh para ibu kepada anak perempuan sejak usia dini. (5) Kini, semakin sedikit anak muda yang mau mempelajarinya karena tas buatan pabrik lebih mudah diperoleh. (6) Padahal, noken telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya yang perlu segera dilindungi.

►. Simpulan yang sesuai dengan isi teks tersebut adalah ....

A. Noken hanya boleh dibuat dan dipakai oleh kaum perempuan Papua.
B. Tas buatan pabrik lebih kuat dan lebih murah daripada noken.
C. Anak muda Papua tidak lagi memakai noken dalam kegiatan sehari-hari.
D. Keterampilan membuat noken kini makin jarang dipelajari anak muda.
E. UNESCO mewajibkan setiap sekolah di Papua mengajarkan cara membuat noken.

Pembahasan **Kunci: D**

Yang ditanya: pernyataan simpulan yang didukung langsung oleh kalimat di teks.

Kaidah yang dipakai: Simpulan tersurat adalah pernyataan yang isinya **tertulis langsung** di teks (boleh dengan kata lain), bukan dugaan pembaca. Syaratnya:
• ada kalimat bukti di teks;
• tidak memperluas makna (misalnya dari "semakin sedikit" menjadi "tidak ada lagi");
• tidak menambah hal yang tidak disebut (harga, kewajiban, larangan).
Contoh: teks "Kini makin sedikit warga yang menanam padi karena sawah berubah menjadi perumahan." → simpulan tersurat: "Jumlah warga yang menanam padi berkurang." — bukan "Warga sudah tidak makan nasi."

Langkah penyelesaian:
1. Untuk setiap opsi, cari kalimat bukti di teks.
2. Opsi D → kalimat (4) menyebut keterampilan membuat noken, kalimat (5) menyatakan *semakin sedikit anak muda yang mau mempelajarinya*. Isi opsi D sama dengan kedua kalimat itu ✓.
3. Opsi A memakai *hanya boleh* (tidak ada di teks); opsi C mengubah "mempelajari" menjadi "memakai" dan "semakin sedikit" menjadi "tidak lagi".
4. Opsi B (kuat dan murah) dan opsi E (kewajiban sekolah) menambah informasi yang tidak ada di teks.

Cek ulang: tunjukkan bukti opsi D dengan jari: kalimat (4) "Keterampilan membuat noken ..." + kalimat (5) "semakin sedikit anak muda yang mau mempelajarinya" ✓. Opsi lain tidak punya kalimat bukti.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** teks menyebut perempuan memakai noken dan mewariskan keterampilannya, tetapi tidak menyatakan larangan bagi orang lain. Kata *hanya boleh* melebihi isi teks.
• **B ✗** – teks hanya menyebut tas pabrik *lebih mudah diperoleh*; kekuatan dan harga tidak dibahas.
• **C ✗ – Jebakan:** kalimat (5) membahas anak muda yang enggan **mempelajari cara membuat** noken, bukan berhenti **memakai** noken.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **D ✓** – dinyatakan langsung oleh kalimat (4)–(5): keterampilan membuat noken diwariskan, tetapi kini semakin sedikit anak muda yang mau mempelajarinya.
• **E ✗** – kalimat (6) hanya menyebut pengakuan UNESCO; tidak ada kewajiban apa pun bagi sekolah.

Jawaban: D.

✎ LATIHAN

Kerjakan tiga soal latihan mandiri berikut, lalu cocokkan jawabanmu dengan kunci dan alasannya.

Latihan mandiri

Soal 1. Bacalah teks berikut.

(1) Pelebaran trotoar di Jalan Merdeka pada awal 2027 membuat makin banyak warga berjalan kaki ke pasar. (2) Pedagang di sepanjang jalan itu mencatat pembeli yang datang berjalan kaki bertambah hampir dua kali lipat. (3) Sebelumnya, trotoar di jalan itu sempit dan sering dipakai untuk parkir sepeda motor. (4) Kini, pemerintah kota memasang tiang-tiang pembatas sehingga kendaraan tidak dapat naik ke trotoar.

Simpulan yang sesuai dengan isi teks tersebut adalah ….

A. Semua warga kota kini memilih berjalan kaki daripada naik kendaraan ke pasar.
B. Pendapatan pedagang di Jalan Merdeka meningkat dua kali lipat sejak awal 2027.
C. Trotoar yang lebar dan bebas parkir mendorong lebih banyak warga berjalan kaki.
D. Pemerintah kota melarang sepeda motor melintas di sepanjang Jalan Merdeka.
E. Warga enggan berjalan kaki karena trotoar di Jalan Merdeka masih dipakai parkir.

Soal 2. Bacalah teks berikut.

ATURAN PEMAKAIAN LAPANGAN FUTSAL KELURAHAN

- Lapangan dapat dipakai setiap hari pukul 07.00–21.00.
- Pemesanan dilakukan di kantor kelurahan paling lambat sehari sebelumnya.
- Satu kelompok boleh memakai lapangan paling lama 2 jam per hari.
- Pemain wajib memakai sepatu khusus futsal; sepatu bertapak paku dilarang.
- Pemain sebaiknya membawa air minum sendiri.

Pernyataan yang sesuai dengan aturan tersebut adalah ….

A. Pemain yang tidak membawa air minum sendiri tidak boleh masuk ke lapangan.
B. Lapangan boleh dipesan pada pagi hari yang sama dengan waktu permainan.
C. Satu kelompok boleh bermain mulai pukul 19.00 sampai dengan pukul 22.00.
D. Pemain boleh memakai sepatu jenis apa pun asalkan bertapak karet.
E. Kelompok yang mulai bermain pukul 15.00 harus selesai paling lambat pukul 17.00.

Soal 3. Bacalah teks berikut.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

PETUNJUK PENYIMPANAN — SUSU CAIR DALAM KOTAK

- Simpan di tempat sejuk dan kering, jauh dari sinar matahari langsung.
- Setelah dibuka, simpan di lemari pendingin dan habiskan dalam 3 hari.
- Tidak cocok untuk bayi berumur di bawah 1 tahun.
- Kocok dahulu sebelum diminum.
- Jangan dikonsumsi bila kotak menggembung.

Berdasarkan teks tersebut, simpulan yang tepat adalah ….

A. Susu yang belum dibuka harus selalu disimpan di dalam lemari pendingin.
B. Susu dari kotak yang menggembung tidak boleh diminum oleh siapa pun.
C. Anak berumur 2 tahun tidak boleh meminum susu cair dalam kotak ini.
D. Susu yang sudah dibuka tetap aman diminum sampai satu minggu kemudian.
E. Susu ini hanya boleh diminum setelah dikocok dan didinginkan lebih dahulu.

Kunci dan alasan.

1. **C.** Kalimat (1) menyatakan pelebaran trotoar *membuat* makin banyak warga berjalan kaki (*mendorong* adalah parafrasanya), kalimat (3)–(4) menunjukkan trotoar kini bebas parkir, dan kalimat (2) memberi buktinya. A menggeneralisasi (*semua warga*). B mengubah jumlah pembeli menjadi pendapatan. D melebih-lebihkan: tiang pembatas hanya mencegah kendaraan naik ke trotoar, bukan melarang melintas di jalan. E memakai keadaan lama (*sebelumnya*) seolah-olah keadaan sekarang.
2. **E.** Butir 3 membatasi pemakaian paling lama 2 jam, jadi mulai pukul 15.00 berarti selesai paling lambat pukul 17.00. A menaikkan anjuran (*sebaiknya*) menjadi larangan masuk. B bertentangan dengan batas pemesanan sehari sebelumnya. C melanggar dua butir: lebih dari 2 jam dan melewati pukul 21.00. D bertentangan dengan keharusan memakai sepatu khusus futsal.
3. **B.** Butir 5 memakai kata *jangan*, yaitu larangan tegas, dan larangan itu tidak menyebut pengecualian bagi siapa pun. *Tidak boleh diminum* adalah parafrasa yang setia karena kekuatan katanya sama. A memindahkan aturan lemari pendingin (yang berlaku setelah dibuka) ke susu yang belum dibuka. C membalik arah batas umur: yang tidak cocok adalah bayi *di bawah* 1 tahun. D bertentangan dengan batas 3 hari. E menambah syarat *didinginkan* dan memakai kata *hanya*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✔ PERIKSA DIRI

1. Apa beda simpulan tersirat yang sah dengan dugaan pembaca? Jelaskan dengan contoh Desa Karangsari.
2. Urutkan kata berikut dari yang paling kuat: *sebaiknya*, *belum diuji*, *dilarang*, *dapat*. Mengapa *belum diuji* tidak sama dengan *dilarang*?
3. Mengapa tabel tidak tepat menjadi ilustrasi untuk teks yang tidak memuat angka?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 1.3: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-1.3

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kuis Akhir Bab 1

SNBTPBM-KB1

Jumlah soal: 20 **Waktu anjuran:** 30 menit

Kerjakan sendiri dan berwaktu. Setelah selesai, cocokkan dengan kunci di Bagian D, isi tabel skor, lalu lihat anjuran di bawahnya.

Kerjakan Kuis Bab 1 di LMS

Skor dan progresmu tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-KB1

1. Bacalah teks berikut.

(1) Bagi banyak keluarga di Maluku dan Papua, sagu merupakan makanan pokok, seperti nasi bagi masyarakat di daerah lain. (2) Pati sagu diambil dari batang pohonnya, lalu diolah menjadi papeda, yaitu bubur kental yang biasa disantap bersama ikan berkuah kuning. (3) Hidangan itu disajikan baik dalam santapan sehari-hari maupun dalam jamuan adat.

(4) Sagu juga tergolong tanaman pangan yang mudah dibudidayakan. (5) Pohon sagu dapat tumbuh dengan baik di lahan rawa yang sulit ditanami padi. (6) Setelah sebatang pohon ditebang, rumpunnya terus menumbuhkan tunas baru sehingga petani tidak perlu menanam ulang. (7) Tanaman ini pun umumnya dapat tumbuh tanpa dipupuk.

Kalimat utama paragraf kedua teks tersebut terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (7)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Bacalah teks berikut.

(1) Di beberapa kampung adat di Jawa Barat, setiap keluarga menyimpan sebagian padi hasil panennya di sebuah bangunan panggung kecil yang disebut *leuit*. (2) Padi itu disimpan masih bertangkai sehingga dapat bertahan bertahun-tahun tanpa bahan pengawet. (3) Warga hanya mengambil padi dari *leuit* secukupnya untuk keperluan sehari-hari, sedangkan sisanya dibiarkan sebagai cadangan. (4) Ketika musim paceklik tiba atau panen gagal karena serangan hama, padi cadangan itu dapat dipakai untuk membantu warga yang kekurangan. (5) Dengan cara sederhana itu, *leuit* menjaga ketahanan pangan kampung dari tahun ke tahun.

Gagasan utama paragraf tersebut adalah ....

A. *leuit* merupakan bangunan panggung tempat warga kampung adat menyimpan padi
B. *leuit* berperan menjaga ketahanan pangan kampung dari tahun ke tahun
C. padi yang disimpan bertangkai dapat bertahan tanpa bahan pengawet
D. warga mengambil padi dari *leuit* hanya secukupnya untuk keperluan sehari-hari
E. padi cadangan di *leuit* dipakai ketika musim paceklik tiba

Bacaan untuk soal nomor 3–4

Bacalah teks berikut.

(1) Remaja sebaiknya tidak memencet jerawat sendiri. (2) Jari dan kuku yang tampak bersih tetap membawa kuman yang dapat masuk ke kulit yang terbuka. (3) Tekanan jari juga dapat mendorong isi jerawat ke lapisan kulit yang lebih dalam sehingga peradangan meluas. (4) Misalnya, jerawat kecil di dagu yang dipencet dengan kuku dapat berubah menjadi benjolan merah yang terasa nyeri selama berhari-hari. (5) Selain itu, kulit yang terluka karena dipencet berisiko meninggalkan noda gelap atau cekungan. (6) Jadi, membiarkan jerawat sembuh sendiri atau memeriksakannya ke dokter lebih aman daripada memencetnya.

3. Kalimat penjelas yang berisi contoh terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

4. Pikiran pokok paragraf tersebut adalah ....

A. remaja sebaiknya tidak memencet jerawat sendiri karena berisiko
B. jari dan kuku yang tampak bersih tetap membawa kuman ke kulit
C. jerawat yang dipencet dapat meninggalkan noda gelap dan cekungan
D. jerawat sebaiknya segera diperiksakan ke dokter setiap kali muncul
E. peradangan jerawat dapat meluas ke lapisan kulit yang lebih dalam

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Bacalah teks berikut.

(1) Sejak kelas sepuluh, Tegar selalu menghindar setiap kali guru meminta siswa membaca di depan kelas karena suaranya kerap tersendat pada kata-kata tertentu. (2) Ia lebih memilih duduk di bangku paling belakang dan berpura-pura sibuk mencatat. (3) Suatu sore, Bu Ratna, pembina klub sandiwara radio sekolah, mengajaknya mengisi suara tokoh kakek yang hanya muncul sebentar. (4) Tegar menerimanya dengan ragu, lalu berlatih membaca naskah itu setiap malam di kamarnya. (5) Saat rekaman diputar melalui pengeras suara sekolah pada hari Senin, beberapa teman justru mencari tahu siapa pengisi suara kakek yang hangat itu. (6) Sejak hari itu, Tegar mulai mengangkat tangan ketika guru menawarkan giliran membaca.

Pikiran pokok paragraf tersebut adalah ....

A. Tegar selalu menghindar ketika diminta membaca di depan kelas
B. Bu Ratna, pembina klub sandiwara radio, mengajak Tegar mengisi suara
C. teman-teman mencari tahu pengisi suara kakek dalam rekaman sandiwara
D. Tegar mengatasi suaranya yang tersendat dengan berlatih setiap malam
E. Tegar menjadi berani membaca setelah mengisi suara dalam sandiwara radio

6. Bacalah teks berikut.

(1) Tradisi *jimpitan* di banyak desa di Jawa menjadi cara ringan bagi warga untuk mengumpulkan dana bersama. (2) Setiap malam, tiap keluarga meletakkan sedikit beras atau beberapa keping uang logam di dalam wadah kecil yang digantung di depan rumah. (3) Petugas ronda mengambil isi wadah itu sambil berkeliling kampung. (4) Hasilnya dikumpulkan dan dicatat oleh pengurus kampung. (5) Dana itu kemudian dipakai untuk keperluan bersama, misalnya memperbaiki jalan kampung atau membantu warga yang sedang sakit.

Gagasan utama paragraf tersebut adalah ....

A. setiap keluarga menaruh beras atau uang logam di wadah depan rumah
B. petugas ronda mengambil isi wadah sambil berkeliling kampung
C. pengurus kampung mengumpulkan dan mencatat hasil *jimpitan*
D. dana *jimpitan* dipakai untuk memperbaiki jalan kampung
E. *jimpitan* menjadi cara ringan warga menghimpun dana bersama

7. Bacalah teks berikut.

(1) Sebagian petani kini memelihara ikan di petak sawah yang sedang ditanami padi. (2) Cara bertani ini disebut minapadi. (3) Ikan memakan gulma kecil dan serangga yang mengganggu tanaman padi, sedangkan kotorannya menjadi pupuk alami bagi tanah sawah. (4) Hasilnya, petani dapat memanen padi sekaligus ikan dari lahan yang sama.

(5) Meskipun demikian, minapadi menuntut petani merawat sawahnya dengan lebih cermat. (6) Petak sawah harus selalu tergenang air agar ikan dapat hidup. (7) Petani juga perlu menggali parit kecil di tepi petak sebagai tempat ikan berlindung ketika air sawah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menjadi panas. (8) Selain itu, penyemprotan pestisida harus dibatasi karena racunnya dapat membunuh ikan.

Gagasan utama paragraf kedua teks tersebut adalah ....

A. minapadi memberi petani hasil panen berupa padi sekaligus ikan
B. petak sawah harus selalu tergenang air agar ikan dapat hidup
C. minapadi menuntut petani merawat sawah dengan lebih cermat
D. ikan membantu petani mengendalikan gulma dan serangga di sawah
E. penyemprotan pestisida dapat membunuh ikan yang dipelihara di sawah

8. Bacalah teks berikut.

(1) Pohon kelor tumbuh di banyak pekarangan rumah di daerah yang beriklim kering. (2) Selama ini, daunnya sering dianggap sayur sederhana yang hanya dimasak ketika tidak ada lauk lain. (3) Padahal, daun kelor merupakan sumber gizi yang dapat diandalkan keluarga di daerah kering. (4) Daunnya mengandung berbagai vitamin dan mineral, antara lain zat besi dan kalsium. (5) Pohonnya pun tahan kemarau sehingga daunnya tetap dapat dipetik ketika sayuran lain sulit tumbuh. (6) Selain itu, daun kelor mudah diolah menjadi sayur bening, campuran bubur, atau bubuk untuk taburan makanan.

Kalimat utama paragraf tersebut terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

9. Bacalah teks berikut.

(1) Sejak dahulu, petani di Jawa mengenal *pranata mangsa*, yaitu penanggalan tradisional untuk mengatur kegiatan bertani. (2) Penanggalan ini membagi satu tahun menjadi dua belas *mangsa* atau musim. (3) Setiap *mangsa* dikenali dari gejala alamnya, seperti arah angin, kemunculan jenis serangga, atau mekarnya bunga pohon tertentu. (4) Dari tanda-tanda itu, petani memperkirakan saat yang tepat untuk mengolah tanah, menanam, dan memanen. (5) Dengan cara ini, kegiatan bertani dapat disesuaikan dengan keadaan alam di sekitarnya.

Judul yang tepat untuk teks tersebut adalah ....

A. Cara Petani di Jawa Mengolah Tanah Sawah
B. Tanda-Tanda Alam pada Musim Kemarau di Jawa
C. Ragam Kalender Pertanian di Berbagai Negara
D. *Pranata Mangsa*, Pedoman Bertani dari Tanda Alam
E. Pembagian Satu Tahun Menjadi Dua Belas Musim

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

10. Bacalah teks berikut.

(1) Di beberapa desa, kelompok tani membentuk bank benih untuk menyimpan benih padi lokal yang mulai jarang ditanam. (2) Benih dari berbagai jenis padi lokal itu dikeringkan, lalu disimpan dalam wadah tertutup agar tidak rusak. (3) Ketika musim tanam tiba, petani boleh meminjam benih tersebut. (4) Setelah panen, mereka mengembalikan benih dalam jumlah yang sama atau lebih banyak. (5) Dengan cara itu, jenis-jenis padi lokal terus ditanam dan tidak hilang dari desa.

Judul yang tepat dan penulisannya benar untuk teks tersebut adalah ....

A. Bank Benih Desa Untuk Pelestarian Jenis Padi Lokal
B. Bank benih desa penjaga padi lokal
C. Cara Mengeringkan Benih Padi di Desa
D. Kelompok Tani dan Musim Tanam Padi
E. Bank Benih Desa untuk Melestarikan Padi Lokal

11. Bacalah teks berikut.

(1) Banyak remaja makan dengan terburu-buru karena waktu istirahat sekolah terasa singkat. (2) Padahal, mengunyah makanan secara perlahan memberi kesempatan bagi air liur untuk mulai mencerna makanan sejak di mulut. (3) Makanan yang dikunyah halus juga lebih ringan dicerna oleh lambung.

(4) Selain itu, makan perlahan membantu tubuh mengenali rasa kenyang. (5) Sinyal kenyang dari saluran cerna memerlukan waktu untuk sampai ke otak. (6) Orang yang makan terlalu cepat cenderung sudah menghabiskan porsi besar sebelum sinyal itu terasa sehingga mudah makan berlebihan.

Judul yang paling tepat untuk teks tersebut adalah ....

A. Manfaat Mengunyah Makanan dengan Perlahan
B. Peran Air Liur dalam Mencerna Makanan
C. Cara Mencegah Makan Berlebihan
D. Waktu Istirahat Sekolah yang Terlalu Singkat
E. Hubungan Lambung dan Otak dalam Pencernaan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

12. Bacalah teks berikut.

(1) Setelah panen, jerami sering dibakar di sawah karena cara itu dianggap paling cepat untuk membersihkan lahan. (2) Asap pembakarannya mengganggu pernapasan warga yang tinggal di sekitar sawah. (3) Panas api juga dapat mematikan makhluk kecil di permukaan tanah yang membantu menyuburkan lahan.

(4) Sebenarnya, jerami dapat diolah menjadi bahan yang berguna. (5) Jerami dapat ditumpuk bersama kotoran ternak, lalu dibiarkan membusuk menjadi kompos. (6) Sebagian petani memakainya sebagai pakan sapi atau media tanam jamur merang. (7) Dengan cara itu, sisa panen kembali memberi manfaat bagi petani.

Judul yang paling tepat untuk teks tersebut adalah ....

A. Bahaya Asap Pembakaran Jerami bagi Warga Desa
B. Aneka Manfaat Jerami Sisa Panen Padi
C. Jerami Lebih Baik Diolah daripada Dibakar
D. Kegiatan Petani pada Musim Panen Padi
E. Cara Membuat Kompos dari Kotoran Ternak

13. Bacalah teks berikut.

(1) Pingsan saat upacara bendera cukup sering dialami siswa, terutama ketika upacara berlangsung lama. (2) Pingsan terjadi karena aliran darah ke otak berkurang untuk sementara. (3) Berdiri diam terlalu lama tanpa menggerakkan kaki membuat darah lebih banyak tertahan di bagian kaki. (4) Keadaan itu makin berat bila siswa belum sarapan atau kurang minum sejak pagi. (5) Oleh karena itu, siswa dianjurkan sarapan dan cukup minum sebelum upacara. (6) Selama berdiri, siswa juga dapat sesekali menggerakkan jari kaki atau sedikit menekuk lutut agar aliran darah tetap lancar.

Judul yang tepat untuk teks tersebut adalah ....

A. Gangguan Kesehatan yang Sering Dialami Siswa di Sekolah
B. Penyebab dan Pencegahan Pingsan dalam Upacara
C. Pentingnya Sarapan bagi Kesehatan Siswa
D. Aliran Darah dari Kaki ke Otak
E. Akibat Berdiri Terlalu Lama tanpa Bergerak

Bacaan untuk soal nomor 14–15

Bacalah teks berikut.

(1) Sejak awal 2026, para pemuda sebuah desa di lereng bukit mengubah ruang kosong di balai desa menjadi taman baca. (2) Buku-bukunya berasal dari sumbangan warga dan para perantau yang pulang kampung saat Lebaran. (3) Taman baca itu dibuka setiap sore, kecuali hari Jumat, dan dijaga oleh para pemuda secara bergiliran. (4) Selain meminjamkan buku, mereka mengadakan kegiatan mendongeng untuk anak-anak setiap Minggu pagi. (5) Kini, sebagian anak yang dulu menghabiskan sore dengan bermain gawai mulai datang ke taman baca untuk membaca dan mengerjakan tugas sekolah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

14. Berdasarkan teks tersebut, pernyataan yang sesuai adalah ....

A. Taman baca itu dijaga oleh para pemuda secara bergiliran.
B. Taman baca itu dibuka setiap sore tanpa hari libur.
C. Buku di taman baca itu dibeli dengan dana dari desa.
D. Kegiatan mendongeng diadakan setiap sore untuk anak-anak.
E. Taman baca itu menempati rumah salah seorang pemuda.

15. Simpulan yang sesuai dengan isi teks tersebut adalah ....

A. Semua anak desa itu kini tidak lagi bermain gawai pada sore hari.
B. Para perantau merupakan penyumbang buku terbanyak di taman baca.
C. Taman baca itu didirikan atas perintah pemerintah desa.
D. Kegiatan mendongeng membuat anak-anak desa pandai membaca.
E. Taman baca itu mengubah cara sebagian anak desa mengisi waktu sore.

16. Bacalah teks berikut.

(1) Di banyak trotoar kota, kini terpasang ubin pemandu berwarna kuning dengan permukaan bergaris dan berbintik. (2) Ubin bergaris menunjukkan arah jalan, sedangkan ubin berbintik memberi tanda agar pejalan tunanetra berhenti atau berhati-hati. (3) Sayangnya, jalur itu sering terputus oleh tiang listrik, pot tanaman, atau lapak pedagang. (4) Di beberapa tempat, sepeda motor bahkan diparkir tepat di atas ubin pemandu. (5) Akibatnya, pejalan tunanetra yang mengikuti jalur itu dengan tongkatnya tetap harus meraba-raba atau meminta bantuan orang lain.

Simpulan yang dapat ditarik dari teks tersebut adalah ....

A. Pejalan tunanetra tidak lagi membutuhkan tongkat setelah ubin pemandu dipasang.
B. Ubin pemandu sebaiknya dibongkar karena sering dipakai untuk parkir.
C. Semua trotoar kota telah dilengkapi ubin pemandu berwarna kuning.
D. Ubin pemandu baru bermanfaat penuh jika jalurnya bebas dari penghalang.
E. Pedagang dan pemilik sepeda motor sengaja merusak ubin pemandu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

17. Bacalah teks berikut.

(1) Petani di sejumlah desa kini memasang rumah burung hantu di tengah sawah untuk mengendalikan hama tikus. (2) Burung hantu yang menghuni rumah itu berburu mangsanya pada malam hari. (3) Rumah burung itu dibuat dari papan dan dipasang di atas tiang setinggi beberapa meter. (4) Petani juga diminta tidak menebar umpan beracun karena tikus yang mati keracunan dapat dimakan burung hantu. (5) Selama ini, petani hanya dapat mengusir tikus dengan berjaga dan memeriksa sawah pada siang hari. (6) Padahal, tikus paling banyak merusak tanaman padi ketika keluar dari liangnya pada malam hari.

Simpulan yang dapat ditarik dari teks tersebut adalah ....

A. Rumah burung hantu sebaiknya dipasang di dekat liang tikus.
B. Burung hantu membantu menjaga sawah pada waktu petani tidak berjaga.
C. Umpan beracun lebih ampuh membasmi tikus daripada burung hantu.
D. Tikus tidak lagi merusak padi setelah rumah burung hantu dipasang.
E. Petani tidak perlu lagi berjaga di sawah pada siang hari.

Bacaan untuk soal nomor 18–19

Bacalah teks berikut.

KETENTUAN PENITIPAN BARANG
Galeri Seni Rupa Kota

1. Tas berukuran lebih besar dari 30 × 40 cm, payung, dan makanan wajib dititipkan sebelum memasuki ruang pamer.
2. Penitipan tidak dipungut biaya. Kunci loker diberikan dengan menukar kartu identitas.
3. Barang berharga, seperti dompet dan telepon genggam, dibawa sendiri oleh pengunjung.
4. Barang yang belum diambil sampai galeri tutup pukul 17.00 disimpan di kantor keamanan paling lama tujuh hari.
5. Kehilangan kunci loker dikenai penggantian sebesar Rp50.000,00.

18. Berdasarkan ketentuan tersebut, pernyataan yang sesuai adalah ....

A. Pengunjung membayar Rp50.000,00 setiap kali menitipkan barang.
B. Telepon genggam harus dimasukkan ke loker sebelum masuk ruang pamer.
C. Pengunjung yang membawa payung dan dompet tetap memerlukan kunci loker.
D. Barang yang tertinggal setelah pukul 17.00 langsung dimusnahkan.
E. Kunci loker diberikan kepada pengunjung yang meninggalkan sejumlah uang jaminan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

19. Sekar tiba di galeri pukul 14.00 dengan membawa ransel berukuran 35 × 45 cm. Di dalam ranselnya terdapat dompet, telepon genggam, dan sekotak roti. Berdasarkan ketentuan tersebut, tindakan yang tepat dilakukan Sekar sebelum memasuki ruang pamer adalah ....

A. mengeluarkan dompet dan telepon genggam, lalu menitipkan ransel beserta rotinya
B. menitipkan ransel beserta seluruh isinya, termasuk dompet dan telepon genggam
C. membawa ransel ke ruang pamer setelah mengeluarkan roti dari dalamnya
D. membawa seluruh barangnya karena penitipan barang dipungut biaya
E. menitipkan ransel dan roti dengan meninggalkan uang Rp50.000,00 sebagai jaminan

20. Bacalah teks berikut.

(1) Tiwul adalah makanan tradisional yang dibuat dari gaplek, yaitu singkong yang dikupas, lalu dijemur hingga kering. (2) Gaplek ditumbuk menjadi tepung, diberi sedikit air, lalu dikukus sampai matang. (3) Pada masa lalu, tiwul menjadi makanan pokok sebagian masyarakat di daerah perbukitan kapur di Jawa ketika padi sulit tumbuh. (4) Singkong dipilih karena tetap dapat dipanen di lahan yang kering, sedangkan gaplek dapat disimpan berbulan-bulan. (5) Kini, tiwul tidak lagi hanya dianggap makanan masa paceklik. (6) Makanan ini dijual sebagai jajanan khas daerah, baik berupa tiwul manis dengan gula merah maupun tiwul instan yang tinggal dikukus.

Pernyataan yang **tidak sesuai** dengan isi teks tersebut adalah ....

A. Gaplek dibuat dengan cara menjemur singkong yang sudah dikupas.
B. Tiwul pernah menjadi makanan pokok ketika padi sulit tumbuh.
C. Singkong dipilih karena dapat dipanen di lahan yang kering.
D. Gaplek perlu segera diolah karena tidak tahan disimpan lama.
E. Tiwul kini tidak hanya dikenal sebagai makanan masa paceklik.

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 1.1 · Gagasan Utama dan Kalimat Utama	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	___ / 8	Ulangi hlm. 77
Subbab 1.2 · Judul yang Mewakili Isi Teks	9, 10, 11, 12, 13	___ / 5	Ulangi hlm. 95
Subbab 1.3 · Simpulan Tersurat, Simpulan Tersirat, dan Teks Realia	14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	___ / 7	Ulangi hlm. 108

Skor 70 % atau lebih: lanjut ke bab berikutnya. Skor 50–69 %: ulangi subbab pada tabel yang kurang dari separuh benar. Skor di bawah 50 %: baca ulang bab ini dari awal. (Angka ini anjuran belajar, bukan prediksi nilai UTBK-SNBT.)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bab 2 · Kepaduan Wacana

SNBTPBM-B2

Setelah mempelajari bab ini, kamu dapat:

- menelusuri rujukan kata ganti dan penunjuk antarkalimat
- menemukan kalimat sumbang yang merusak kepaduan paragraf
- melengkapi kalimat dan paragraf rumpang yang didukung teks
- menempatkan kalimat dan menyusun urutan kalimat menjadi paragraf padu

Peta bab

Subbab	Judul
2.1	Kohesi: Rujukan, Substitusi, dan Pengulangan
2.2	Koherensi dan Kalimat Sumbang
2.3	Melengkapi Kalimat dan Paragraf Rumpang
2.4	Menempatkan Kalimat dan Menyusun Urutan

Bab 2 di LMS

Buka seluruh latihan bab ini di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-B2

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 2.1 · Kohesi: Rujukan, Substitusi, dan Pengulangan

SNBTPBM-2.1

◎ APA YANG DIUJI

Sebuah teks bukan sekadar tumpukan kalimat. Kalimat-kalimatnya saling berpegangan, misalnya lewat kata *ia*, *-nya*, *mereka*, *itu*, atau *hal tersebut*. Kata-kata kecil ini membuat pembaca tahu bahwa kalimat kedua masih membicarakan hal yang sama dengan kalimat pertama. Bila kamu salah menentukan apa yang ditunjuk oleh kata-kata itu, isi teks pun salah kamu pahami. Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 8 menanyakan hal ini secara langsung: kata *Mereka* pada sebuah kalimat mengacu pada apa. Di antara butir soal 2024 yang dikumpulkan tim kami, pertanyaan rujukan seperti ini muncul sekitar empat kali dengan kata yang berganti-ganti: *itu*, *-nya*, *mereka*, dan *hal tersebut*. Soal rujukan biasanya tergolong mudah sampai sedang. Pengecohnya hampir selalu berupa benda atau orang lain yang juga disebut di teks, terutama yang letaknya paling dekat atau yang letaknya terlalu jauh.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- membedakan kohesi (kepaduan bentuk) dan koherensi (kepaduan makna);
- menentukan hal yang dirujuk oleh kata ganti orang, kata ganti untuk benda, dan kata penunjuk, termasuk rujukan ke seluruh isi kalimat sebelumnya;
- mengenali substitusi, pelesapan, dan pengulangan sebagai cara lain menyambung kalimat;
- menolak pilihan jawaban rujukan yang hanya paling dekat, terlalu jauh, atau tidak cocok jenis dan jumlahnya.

▤ PRASYARAT

Di subbab 0.1 kamu sudah mengenal **kata ganti**, yaitu kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda, misalnya *aku*, *kamu*, *ia*, *dia*, *kami*, *kita*, dan *mereka*. Kata ganti dapat menempati tempat kata benda dalam kalimat. Perhatikan contoh kecil ini.

> Bu Nining membuka warung jamu. **Ia** berjualan sejak pukul enam pagi.

Kata *Ia* menggantikan *Bu Nining*. Penulis tidak perlu menulis nama itu dua kali.

Di subbab 0.2 kamu belajar bahwa setiap kalimat memiliki **subjek** (yang dibicarakan) dan **predikat** (apa yang dikatakan tentang subjek). Pengetahuan ini akan berguna. Kata ganti sering menempati posisi subjek kalimat kedua, dan hal yang dirujuknya sering menjadi subjek kalimat pertama.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Di subbab 1.1 kamu juga melihat bahwa **topik** sebuah paragraf terus muncul, baik secara langsung maupun lewat kata rujukan seperti *-nya*, *itu*, *tersebut*, *ini*, atau *mereka*. Subbab ini membahas kata-kata rujukan itu secara tuntas.

◆ KONSEP INTI

1. Kepaduan wacana: kohesi dan koherensi

Wacana adalah satuan bahasa yang utuh, misalnya sebuah paragraf atau sebuah teks. Wacana yang baik bersifat **padu**: kalimat-kalimatnya tersambung satu sama lain sehingga pembaca dapat mengikuti alurnya tanpa tersandung. Kepaduan ini memiliki dua sisi.

1. **Kohesi** adalah kepaduan **bentuk**. Kalimat-kalimat disambung dengan alat bahasa yang dapat ditunjuk, misalnya kata ganti, kata penunjuk, kata yang diulang, atau kata sambung. Alat-alat ini disebut **penanda kohesi**.
2. **Koherensi** adalah kepaduan **makna**. Isi setiap kalimat berhubungan secara logis dengan isi kalimat lain: sebab dengan akibat, umum dengan rincian, langkah pertama dengan langkah berikutnya.

Mengapa keduanya perlu dibedakan? Alasannya, keduanya dapat rusak secara terpisah. Bandingkan dua contoh berikut.

- ✓ *Pak Darto memelihara lebah madu di belakang rumahnya.* ***Lebah-lebah itu*** *ditempatkan di dalam kotak kayu.* Kata *itu* mengikat kalimat kedua ke kalimat pertama (kohesi), dan isinya pun berhubungan: kalimat kedua merinci cara memelihara lebah (koherensi).
- ✗ *Pak Darto memelihara lebah madu di belakang rumahnya.* ***Rumah*** *tetangganya bercat hijau.* Kata *rumah* diulang sehingga tampak ada sambungan bentuk. Namun, isinya tidak berhubungan. Kalimat kedua tidak menjelaskan apa pun tentang lebah. Paragraf ini memiliki kohesi semu, tetapi tidak koheren.

Subbab ini memusatkan perhatian pada **kohesi**, yaitu alat-alat bentuk yang menyambung kalimat. Koherensi dibahas di subbab 2.2. Buku pelajaran membagi penanda kohesi menjadi dua kelompok:

- **kohesi gramatikal** (berupa alat tata bahasa): rujukan atau pengacuan, substitusi atau penggantian, pelesapan, dan kata sambung;
- **kohesi leksikal** (berupa pilihan kata): pengulangan, sinonim (kata yang maknanya sama atau mirip), dan pasangan kata umum–khusus.

Kata sambung antarkalimat dibahas di subbab 2.2 dan Bab 4. Di sini kita mulai dari penanda yang paling sering ditanyakan: rujukan.

2. Rujukan: kata ganti orang

Rujukan (disebut juga **pengacuan** atau **referensi**) adalah pemakaian sebuah kata untuk menunjuk hal yang sudah atau akan disebut di bagian lain teks. Kata yang menunjuk disebut

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kata rujukan. Hal yang ditunjuk disebut **acuan** atau **yang dirujuk**. Pada contoh *Bu Nining ... Ia ...*, kata rujukannya *Ia*, sedangkan acuannya *Bu Nining*.

Kata rujukan yang paling sering adalah **kata ganti orang ketiga** karena teks biasanya membicarakan orang lain, bukan penulis atau pembaca. Setiap kata ganti membawa dua keterangan: **jenis** acuannya dan **jumlah** acuannya.

Kata ganti	Jumlah	Dipakai untuk	Contoh
ia, *dia*	tunggal	satu orang	*Rendi juara lomba pidato. Ia berlatih setiap sore.*
beliau	tunggal	satu orang yang dihormati	*Kepala desa membuka acara. Beliau berpesan agar warga menjaga kebersihan.*
-nya	tunggal atau jamak	orang, hewan, benda, atau gagasan	*Rendi membawa pialanya. Pialanya terbuat dari kuningan.*
mereka	jamak	dua orang atau lebih	*Para relawan tiba pukul tujuh. Mereka langsung membagikan nasi bungkus.*

Perhatikan kolom "Dipakai untuk". Dalam bahasa Indonesia baku, *ia*, *dia*, *beliau*, dan *mereka* dipakai untuk **manusia**. Kelompok manusia, seperti panitia, perusahaan, atau tim, juga dapat dirujuk dengan *mereka* karena kelompok itu terdiri atas orang-orang. Dalam cerita, hewan atau benda yang digambarkan seperti manusia (dapat berbicara dan berpikir) boleh dirujuk dengan *ia* atau *mereka*. Untuk benda dan gagasan dalam teks penjelasan, penulis memakai *-nya*, kata penunjuk (*itu*, *tersebut*), atau mengulang nama bendanya.

- ✓ *Sekolah kami membeli tiga kursi roda.* ***Kursi-kursi itu*** *disimpan di ruang UKS.*
- ✗ *Sekolah kami membeli tiga kursi roda.* ***Mereka*** *disimpan di ruang UKS.* Kursi roda adalah benda, bukan orang. Pemakaian *mereka* untuk benda tidak lazim dalam ragam baku.

Kesimpulan untuk soal: bila kata rujukannya *ia*, *dia*, *beliau*, atau *mereka*, carilah acuan berupa **orang** atau **kelompok orang**. Pilihan yang berupa benda, alat, atau peristiwa dapat dicoret lebih dulu.

Jumlah juga harus cocok. *Ia* menunjuk satu orang, sedangkan *mereka* menunjuk lebih dari satu orang. Bila sebuah teks menyebut *Pak Kadir* dan *para nelayan*, kata *mereka* pada kalimat berikutnya tidak mungkin menunjuk *Pak Kadir* seorang diri.

3. Rujukan: kata ganti untuk benda dan kata penunjuk

Akhiran **-nya** adalah kata rujukan yang paling lentur. Akhiran ini dapat menunjuk orang (*rumahnya* = rumah dia), benda (*sampulnya* = sampul buku itu), hewan (*sarangnya*), atau gagasan (*manfaatnya* = manfaat kegiatan itu). Karena lentur, *-nya* juga paling mudah salah ditafsirkan. Cara mengujinya: ubah kata ber--*nya* menjadi frasa "... **milik/dari** X" atau "... **terhadap** X", lalu periksa apakah frasa itu masuk akal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

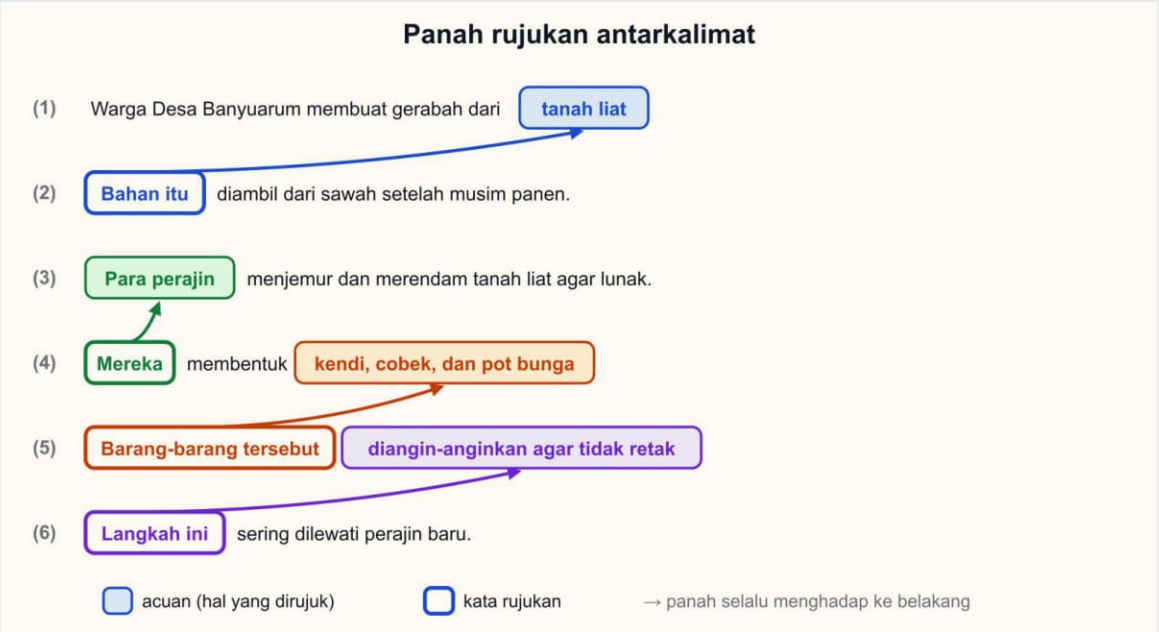
> Rina membeli sepatu kanvas di pasar. Talinya terlalu pendek.

Ubah *talinya* menjadi "tali milik Rina", "tali dari pasar", dan "tali dari sepatu kanvas". Hanya yang terakhir masuk akal karena tali adalah bagian sepatu. Jadi, *-nya* menunjuk *sepatu kanvas* walaupun *Rina* adalah subjek kalimat pertama.

Selain kata ganti, ada **kata penunjuk**. Kata ini menunjuk sesuatu dengan menyatakan letaknya dalam teks.

1. ***itu*** dan ***tersebut*** menunjuk hal yang **sudah disebut**. Keduanya biasanya mengikuti kata benda: *kegiatan itu*, *alat tersebut*, *para petani itu*. Kata benda di depannya memberi petunjuk penting tentang jenis acuannya. *Alat tersebut* pasti menunjuk sebuah alat, bukan orang atau peristiwa.
2. ***ini*** menunjuk hal yang **baru saja disebut** atau **akan segera disebut**: *Cara ini terbukti murah.* (cara yang baru disebut) dan *Ingat pesan ini: jangan membuang sampah ke sungai.* (pesan yang akan disebut sesudahnya).
3. ***begitu***, ***demikian***, dan ***seperti itu*** menunjuk **cara** atau **keadaan**: *Dengan begitu, air tidak menggenang.*
4. ***di sana***, ***di situ***, ***tempat itu*** menunjuk **tempat**; ***saat itu***, ***waktu itu***, ***sejak itu*** menunjuk **waktu**.

Gambar 2.1 menunjukkan bagaimana kata-kata rujukan itu mengikat kalimat-kalimat dalam satu paragraf.



Gambar 2.1 Panah rujukan antarkalimat. Setiap kata rujukan menunjuk ke belakang, ke acuannya. Satu kata dapat menunjuk sebuah frasa, tetapi dapat juga menunjuk isi satu kalimat utuh. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

4. Rujukan ke isi kalimat sebelumnya

Kata rujukan tidak selalu menunjuk satu benda atau satu orang. Frasa seperti ***hal itu***, ***hal***

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tersebut, ***keadaan ini***, ***kebiasaan tersebut***, ***langkah itu***, atau ***cara tersebut*** sering menunjuk **isi satu kalimat utuh** atau bahkan isi beberapa kalimat. Perhatikan contoh berikut.

> (1) Banyak siswa mengerjakan tugas sambil membuka media sosial. (2) **Kebiasaan tersebut** membuat tugas lebih lama selesai.

Kebiasaan tersebut tidak menunjuk *siswa*, *tugas*, atau *media sosial* saja. Frasa itu menunjuk seluruh isi kalimat (1): *mengerjakan tugas sambil membuka media sosial*. Kata *kebiasaan* di depan *tersebut* memberi petunjuk: acuannya pasti sebuah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang.

Itulah sebabnya pilihan jawaban soal rujukan sering berupa **frasa panjang**, bukan satu kata. Pilihan yang benar biasanya merangkum isi kalimat acuan dengan kata-kata lain. Bandingkan tiga calon jawaban untuk *Kebiasaan tersebut* di atas.

- ✓ *mengerjakan tugas sambil membuka media sosial*. Ini perbuatan yang berulang, dan isinya diambil dari kalimat (1).
- ✗ *media sosial*. Ini benda, bukan kebiasaan. Kata *kebiasaan* menolak acuan berupa benda.
- ✗ *tugas yang lama selesai*. Ini justru **akibat** yang disebut di kalimat (2). Kata rujukan tidak menunjuk isi kalimatnya sendiri.

Kata benda yang mendampingi kata penunjuk menjadi petunjuk jenis acuan. *Masalah itu* menunjuk masalah atau kesulitan. *Usaha tersebut* menunjuk sebuah upaya. *Temuan ini* menunjuk hasil penelitian. *Anjuran itu* menunjuk saran atau imbauan. Gambar 2.2 merangkum jenis kata rujukan dan acuan yang cocok untuk masing-masing.

Jenis kata rujukan dan acuannya

Jenis acuan	Kata rujukan	Contoh acuan
Satu orang	ia, dia, beliau, -nya	*Bu Nining, kepala desa*
Kelompok orang	mereka, -nya	*para relawan, panitia, perusahaan*
Benda, hewan, alat	-nya; itu, tersebut, ini *(didahului kata benda: alat itu)*	*kamus, kincir, tanah liat*
Tempat dan waktu	di sana, di situ; saat itu, sejak itu	*balai desa; Januari 2027*
Isi satu kalimat	hal itu, cara tersebut, kebiasaan ini, langkah itu	*mengerjakan tugas sambil membuka media sosial*

ia, dia, beliau, dan mereka dipakai untuk orang; untuk benda pakai -nya, itu, tersebut, atau ulangi namanya.

Gambar 2.2 Jenis kata rujukan dan acuannya. Cocokkan jenis (orang, benda, tempat, waktu, isi kalimat) dan jumlah (tunggal atau jamak) sebelum memilih acuan. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Arah rujukan: ke belakang dan ke depan

Hampir semua kata rujukan menunjuk ke **belakang**, yaitu ke hal yang sudah disebut sebelumnya. Rujukan seperti ini disebut **anafora**. Alasannya sederhana: pembaca membaca dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah. Pembaca baru dapat memahami *ia* bila sudah tahu siapa yang dimaksud.

Ada juga rujukan ke **depan**, yaitu ke hal yang baru akan disebut. Rujukan seperti ini disebut **katafora**. Katafora biasanya ditandai kata *berikut*, *sebagai berikut*, atau *ini* yang diikuti titik dua.

- ✓ *Panitia menyiapkan **hal-hal berikut**: tenda, kursi, dan pengeras suara.* Frasa *hal-hal berikut* menunjuk rincian sesudahnya.
- ✗ (kurang jelas) *Setelah **ia** tiba di sekolah, Dika langsung pergi ke perpustakaan.* Bentuk seperti ini kadang dipakai dalam cerita, tetapi dalam teks penjelasan pembaca bisa bingung karena *ia* muncul sebelum orangnya disebut. Tulisan yang jelas menyebut nama lebih dulu atau melesapkan subjek anak kalimat: *Setelah tiba di sekolah, Dika langsung pergi ke perpustakaan.*

Akibatnya bagi soal: **acuan sebuah kata rujukan hampir selalu terletak sebelum kata rujukan itu.** Benda atau orang yang baru disebut sesudah kata rujukan tidak dapat menjadi acuannya, kecuali ada penanda *berikut* atau titik dua.

6. Rujukan ganda dan rujukan yang terlalu jauh

Kata rujukan bekerja dengan baik bila hanya ada **satu** calon acuan yang cocok. Bila ada dua calon yang sama-sama cocok jenis dan jumlahnya, terjadilah **rujukan ganda**: pembaca tidak dapat memastikan siapa yang dimaksud.

- ✗ *Bu Wati menelepon Bu Rina karena **ia** lupa jadwal rapat.* Siapa yang lupa? Bu Wati atau Bu Rina? Keduanya perempuan, keduanya tunggal, dan keduanya disebut sebelum *ia*.
- ✓ *Karena lupa jadwal rapat, Bu Wati menelepon Bu Rina.* Subjek anak kalimat dilesapkan karena sama dengan subjek induk kalimat (*Bu Wati*). Maknanya hanya satu: Bu Wati yang lupa.
- ✓ *Bu Wati menelepon Bu Rina karena **Bu Wati** lupa jadwal rapat.* Nama diulang. Kalimatnya agak panjang, tetapi maknanya pasti.

Cara memperbaiki rujukan ganda adalah **mengulang namanya** atau **menyusun ulang kalimat**. Dalam tulisan yang baik, kejelasan lebih penting daripada menghindari pengulangan.

Masalah kedua adalah **rujukan yang terlalu jauh**. Kata rujukan biasanya menunjuk hal yang disebut **dekat** di depannya, sering di kalimat tepat sebelumnya. Bila penulis ingin menunjuk hal yang sudah disebut jauh di awal paragraf, penulis biasanya mengulang namanya. Akibatnya, pembaca yang memilih acuan dari kalimat yang jauh sering keliru. Namun, "terdekat" juga tidak selalu benar. Ingat contoh *talinya*: *Rina* dan *pasar* sama-sama dekat, tetapi hanya *sepatu kanvas* yang cocok maknanya. Aturan yang aman adalah: **mulailah mencari dari kalimat tepat sebelumnya, lalu mundur satu kalimat demi satu kalimat,**

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dan berhenti pada calon pertama yang cocok jenis, jumlah, dan maknanya.

7. Substitusi dan pelesapan

Substitusi (penggantian atau penyulihan) adalah mengganti sebuah kata atau frasa dengan kata lain yang **bukan kata ganti**, tetapi menunjuk hal yang sama. Penulis memakai substitusi agar teks tidak terasa membosankan dan agar pembaca mendapat keterangan tambahan.

> (1) Bu Ratna sudah tiga puluh tahun membatik. (2) **Perajin batik tulis itu** kini mengajar remaja di desanya.

Perajin batik tulis itu menggantikan *Bu Ratna*. Penggantian ini sekaligus memberi tahu pembaca pekerjaan Bu Ratna. Substitusi yang sering muncul:

- **nama diganti sebutan**: *Bu Ratna → perajin itu*, *Pak Hadi → kepala sekolah tersebut*;
- **kata khusus diganti kata umum**: *sepeda motor → kendaraan itu*, *angklung → alat musik tersebut*, *jagung dan ubi → tanaman pangan itu*;
- **perbuatan diganti kata kerja umum**: *Dimas menyapu halaman setiap pagi. Adiknya **melakukan hal yang sama** setiap sore.*

Kata umum dan kata khusus perlu diperhatikan. **Kata umum** (disebut juga *hipernim*) mencakup banyak hal, misalnya *kendaraan*, *alat musik*, atau *bunga*. **Kata khusus** (*hiponim*) adalah anggotanya, misalnya *sepeda motor*, *angklung*, atau *melati*. Kata umum dapat menggantikan kata khusus yang sudah disebut. Sebaliknya, kata khusus tidak dapat menggantikan kata umum.

- ✓ *Ayah membeli sepeda motor bekas. **Kendaraan itu** dipakai untuk mengantar sayur ke pasar.*
- ✗ *Ayah membeli kendaraan bekas. **Sepeda motor itu** dipakai untuk mengantar sayur ke pasar.* Pembaca tidak pernah diberi tahu bahwa kendaraannya sepeda motor. Bisa saja kendaraannya mobil bak terbuka.

Pelesapan (*elipsis*) adalah menghilangkan bagian kalimat yang sudah disebut karena pembaca dapat menebaknya dari kalimat sebelumnya.

> Dimas membawa gitar, sedangkan Arif Ø seruling.

Tanda Ø menunjukkan bagian yang dilesapkan, yaitu kata *membawa*. Pelesapan juga terjadi pada subjek yang sama dalam kalimat majemuk: *Rendi pulang lebih awal, lalu ∅ membantu ibunya memasak.* Pelesapan baru boleh dilakukan bila bagian yang dilesapkan **sama** dengan yang sudah disebut. Penggabungan kalimat dengan pelesapan dibahas lebih rinci di subbab 3.5.

8. Pengulangan dan padanan kata

Pengulangan (*repetisi*) adalah menyebut lagi kata kunci yang sama di kalimat berikutnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pengulangan bukan kesalahan. Penulis mengulang kata kunci untuk menjaga topik tetap terlihat dan untuk menghindari rujukan ganda.

> (1) **Angklung** terbuat dari bambu. (2) Setiap **angklung** hanya menghasilkan satu nada. (3) Karena itu, satu lagu dimainkan oleh banyak pemain **angklung** sekaligus.

Kata *angklung* diulang tiga kali. Pengulangan ini membantu pembaca karena topiknya tidak pernah hilang. Namun, pengulangan berlebihan di dalam **satu kalimat** dapat membuat kalimat tidak hemat. Masalah ini dibahas di subbab 3.3.

Selain pengulangan kata yang persis sama, penulis dapat memakai **padanan kata**:

- **sinonim**, yaitu kata yang maknanya sama atau mirip: *pelajar → siswa*, *pembeli → konsumen*, *perajin → pembuat*;
- **kata umum–khusus**, seperti pada substitusi di atas: *mawar dan melati → bunga-bunga itu*;
- **kata yang sekelompok makna** (*kolokasi*), yaitu kata-kata yang biasa muncul bersama dalam satu bidang: *sawah, petani, benih, panen*; *dokter, pasien, resep, obat*.

Kata-kata sekelompok makna ini membuat pembaca merasakan bahwa semua kalimat masih berada dalam satu bidang. Namun, kesamaan bidang belum menjamin kepaduan. Kalimat yang memakai kata *sawah* belum tentu membahas pokok yang sama dengan kalimat lain tentang sawah. Ingat contoh *rumah* di bagian 1. Hal ini akan menjadi kunci di subbab 2.2.

9. Uji ganti: cara menentukan rujukan

Semua kaidah di atas dapat dirangkum menjadi empat langkah yang disebut **uji ganti**.

1. **Tandai kata rujukannya** beserta kata benda yang mendampinginya. *Hal itu*, *alat tersebut*, dan *mereka* membawa petunjuk yang berbeda.
2. **Tentukan jenis dan jumlah acuan yang dicari.** Orang atau benda? Satu atau banyak? Satu benda atau isi satu kalimat?
3. **Mundur dari kalimat tepat sebelumnya.** Catat semua calon acuan yang cocok jenis dan jumlahnya. Abaikan hal yang disebut sesudah kata rujukan.
4. **Ganti kata rujukan dengan setiap calon, lalu baca ulang kalimatnya.** Calon yang benar membuat kalimat masuk akal dan sesuai dengan isi kalimat-kalimat lain.

Mengapa langkah 4 penting? Alasannya, calon yang cocok jenis dan jumlahnya bisa lebih dari satu. Hanya pembacaan ulang yang dapat memastikan makna. Contoh terselesaikan 2 dan 5 di bawah menunjukkan langkah ini bekerja.

Teks utuh beranotasi

Bacalah teks berikut. Kata rujukan, substitusi, dan pengulangan dicetak tebal.

> (1) Warga Desa Banyuarum sudah turun-temurun membuat gerabah dari tanah liat. (2) **Bahan itu** diambil dari sawah setelah musim panen berakhir. (3) Para perajin menjemur **tanah liat** selama dua hari, lalu merendamnya semalaman agar lunak. (4) **Mereka** kemudian membentuk kendi,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> cobek, dan pot bunga di atas meja putar. (5) Sebelum dibakar, **barang-barang tersebut** diangin-anginkan di bawah atap agar tidak retak. (6) Menurut Pak Sujak, perajin tertua di desa itu, **langkah ini** sering dilewati oleh perajin baru yang ingin cepat menjual **gerabahnya**. (7) **Akibatnya**, banyak **gerabah** pecah di dalam tungku.

Sekarang bedah kalimat demi kalimat.

1. **Kalimat (1)** memperkenalkan dua hal pokok: *gerabah* dan *tanah liat*. Kalimat ini tidak memuat kata rujukan karena belum ada hal yang dapat dirujuk. Ciri ini akan kamu pakai lagi di subbab 2.4 untuk mengenali kalimat pembuka.
2. **Kalimat (2)**: *Bahan itu* adalah **kata penunjuk** *itu* yang didampingi kata umum *bahan*. Calon acuan di kalimat (1): *warga*, *Desa Banyuarum*, *gerabah*, *tanah liat*. Yang termasuk bahan dan dapat diambil dari sawah hanyalah *tanah liat*. Penulis memakai kata umum *bahan* untuk mengganti kata khusus *tanah liat*, jadi ini juga contoh **substitusi**.
3. **Kalimat (3)**: *tanah liat* **diulang**. Mengapa penulis tidak menulis *bahan itu* lagi? Alasannya, kalimat (3) memulai langkah kerja, dan nama yang jelas membantu pembaca. Akhiran *-nya* pada *merendamnya* menunjuk *tanah liat* yang baru disebut dalam kalimat yang sama.
4. **Kalimat (4)**: *Mereka* adalah kata ganti orang jamak. Calon acuan berupa kelompok orang: *warga Desa Banyuarum* (kalimat 1) dan *para perajin* (kalimat 3). Mulai dari kalimat terdekat: *para perajin*. Uji ganti: "Para perajin kemudian membentuk kendi …". Masuk akal. Karena calon terdekat sudah cocok, kita berhenti di sini.
5. **Kalimat (5)**: *barang-barang tersebut* menunjuk sesuatu yang jamak dan berupa benda. Acuannya *kendi, cobek, dan pot bunga* di kalimat (4). Kata *barang-barang* adalah kata umum yang menggantikan tiga kata khusus sekaligus.
6. **Kalimat (6)**: *langkah ini* menunjuk sebuah langkah kerja. Langkah yang baru saja disebut adalah *diangin-anginkan di bawah atap* di kalimat (5). Rujukan ini menunjuk **isi sebagian kalimat**, bukan satu benda. Akhiran *-nya* pada *gerabahnya* menunjuk *perajin baru*: gerabah milik perajin baru. Frasa *perajin tertua di desa itu* adalah keterangan tambahan tentang Pak Sujak; kata *itu* di dalamnya menunjuk *Desa Banyuarum*.
7. **Kalimat (7)**: *Akibatnya* adalah kata sambung antarkalimat yang menghubungkan sebab di kalimat (6) dengan akibat di kalimat (7). Kata *gerabah* diulang untuk menegaskan topik di akhir paragraf.

Perhatikan bahwa *langkah ini* di kalimat (6) **tidak** menunjuk *menjemur tanah liat selama dua hari* di kalimat (3). Penjemuran tanah liat juga sebuah langkah, tetapi letaknya terlalu jauh. Langkah yang baru saja disebut, yang ditunjuk oleh *ini*, adalah mengangin-anginkan barang sebelum dibakar. Kalimat (7) mengonfirmasinya: gerabah yang tidak diangin-anginkan akan pecah di tungku, sesuai dengan *agar tidak retak* di kalimat (5).

Contoh terselesaikan 1: akhiran -nya (dasar)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> (1) Dodi meminjam kamus bahasa Jawa dari perpustakaan sekolah. (2) Sampulnya sudah robek di bagian pojok.

Akhiran *-nya* pada kata *sampulnya* merujuk pada apa?

1. **Tandai kata rujukan.** Kata rujukannya *-nya* pada *sampulnya*. Mengapa ditandai lengkap? Alasannya, kata *sampul* adalah petunjuk jenis acuan.
2. **Tentukan jenis acuan.** Sampul adalah bagian luar sebuah buku. Jadi, acuannya harus sesuatu yang **memiliki sampul**.
3. **Catat calon acuan di kalimat (1).** Ada tiga: *Dodi*, *kamus bahasa Jawa*, dan *perpustakaan sekolah*.
4. **Uji ganti.** "Sampul Dodi sudah robek" tidak masuk akal. "Sampul perpustakaan sekolah sudah robek" juga tidak masuk akal. "Sampul kamus bahasa Jawa sudah robek" masuk akal.

Jawaban: *-nya* merujuk pada *kamus bahasa Jawa*. Perhatikan bahwa acuannya bukan subjek kalimat (1) (*Dodi*). Jangan mengira kata rujukan selalu menunjuk subjek kalimat sebelumnya.

Contoh terselesaikan 2: mereka dengan dua kelompok orang (dasar)

> (1) Siswa kelas XI SMA Cahaya Bangsa mengunjungi panti wreda di pinggir kota. (2) Para penghuni panti menyambut kedatangan tamu dengan tepuk tangan. (3) Mereka lalu menampilkan permainan angklung yang sudah dilatih di sekolah selama sebulan.

Kata *Mereka* pada kalimat (3) merujuk pada siapa?

1. **Tentukan jenis dan jumlah.** *Mereka* adalah kata ganti orang jamak. Acuannya harus kelompok orang.
2. **Catat calon.** Kalimat (2): *para penghuni panti*. Kalimat (1): *siswa kelas XI SMA Cahaya Bangsa*. Keduanya kelompok orang. Mengapa tidak berhenti di calon terdekat? Alasannya, dua calon sama-sama cocok jenis dan jumlahnya, jadi makna harus diuji.
3. **Uji ganti calon terdekat.** "Para penghuni panti lalu menampilkan permainan angklung yang sudah dilatih **di sekolah**." Penghuni panti wreda tidak berlatih di sekolah. Kalimatnya tidak masuk akal.
4. **Uji ganti calon berikutnya.** "Siswa kelas XI lalu menampilkan permainan angklung yang sudah dilatih di sekolah selama sebulan." Masuk akal. Tamu yang disambut menampilkan pertunjukan yang sudah mereka latih.

Jawaban: *Mereka* merujuk pada *siswa kelas XI SMA Cahaya Bangsa*. Contoh ini menunjukkan bahwa calon terdekat tidak selalu benar. Petunjuk penentunya adalah keterangan *di sekolah*.

Contoh terselesaikan 3: hal itu yang menunjuk isi kalimat (menengah)

> (1) Sejak Januari 2027, warga Kelurahan Sidomulyo dapat mengurus surat pengantar secara

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> daring. (2) Warga hanya perlu mengisi formulir di laman kelurahan dan mengunggah foto kartu keluarga. (3) Hal itu menghemat waktu warga yang bekerja pada siang hari.

Frasa *Hal itu* pada kalimat (3) merujuk pada apa? Pilih dari tiga calon: (a) *bulan Januari 2027*; (b) *foto kartu keluarga*; (c) *mengurus surat pengantar secara daring tanpa datang ke kantor kelurahan*.

1. **Tentukan jenis acuan dari kalimat (3).** Predikatnya *menghemat waktu*. Jadi, acuannya harus sesuatu yang **dapat menghemat waktu**, yaitu sebuah cara atau keadaan, bukan benda.
2. **Uji calon (a).** "Bulan Januari 2027 menghemat waktu warga" tidak masuk akal. Bulan hanya keterangan waktu mulai berlakunya layanan.
3. **Uji calon (b).** "Foto kartu keluarga menghemat waktu warga" juga tidak masuk akal. Foto hanyalah salah satu berkas yang diunggah.
4. **Uji calon (c).** "Mengurus surat pengantar secara daring tanpa datang ke kantor kelurahan menghemat waktu warga yang bekerja pada siang hari." Masuk akal. Calon ini merangkum isi kalimat (1) dan (2).

Jawaban: (c). *Hal itu* menunjuk isi dua kalimat sekaligus. Frasa *tanpa datang ke kantor kelurahan* tidak tertulis di teks, tetapi tersirat dari *secara daring* dan *mengisi formulir di laman*. Pilihan rujukan yang benar sering berupa rangkuman seperti ini.

Contoh terselesaikan 4: memperbaiki rujukan ganda (menengah)

> (1) Pak Bowo meminjamkan gerobaknya kepada Pak Imam. (2) Ia memakainya untuk mengangkut pasir dari sungai.

Apakah kalimat (2) jelas? Bila tidak, perbaiki.

1. **Tandai kata rujukan.** Ada dua: *Ia* dan *-nya* pada *memakainya*.
2. **Periksa *-nya*.** Yang dapat dipakai untuk mengangkut pasir adalah *gerobak*. Rujukan ini jelas.
3. **Periksa *Ia*.** Calon acuan berupa orang tunggal: *Pak Bowo* dan *Pak Imam*. Keduanya cocok jenis dan jumlahnya. Uji ganti dengan keduanya: "Pak Bowo memakainya untuk mengangkut pasir" dan "Pak Imam memakainya untuk mengangkut pasir". Keduanya masuk akal. Memang lebih wajar bila peminjam yang memakai gerobak, tetapi pemilik juga dapat memakai gerobak itu bersama peminjamnya. Jadi, kalimat (2) mengandung **rujukan ganda**.
4. **Perbaiki dengan mengulang nama.** *Pak Imam memakai gerobak itu untuk mengangkut pasir dari sungai.*

Jawaban: kalimat (2) belum jelas karena *Ia* dapat menunjuk dua orang. Perbaikannya: *Pak Imam memakai gerobak itu untuk mengangkut pasir dari sungai.* Mengapa kita tidak hanya

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

mengganti *Ia* dan membiarkan *memakainya*? Cara itu boleh dipakai karena *-nya* sudah jelas acuannya. Namun, menulis *gerobak itu* membuat kalimat lebih mudah dibaca.

Contoh terselesaikan 5: setara SNBT

> (1) Pada musim kemarau, petani garam di pesisir utara Jawa bekerja sejak pagi. (2) Air laut dialirkan ke petak-petak tanah yang sudah dipadatkan. (3) Panas matahari menguapkan air itu sedikit demi sedikit hingga tersisa kristal garam. (4) Sebagian petani kini melapisi petak tanah dengan plastik tebal berwarna hitam. (5) Dengan cara tersebut, garam yang dipanen lebih putih karena tidak bercampur lumpur. (6) Panennya pun lebih cepat karena plastik hitam menyerap panas matahari.

Frasa *cara tersebut* pada kalimat (5) merujuk pada ….

A. mengalirkan air laut ke petak-petak tanah yang sudah dipadatkan
B. menguapkan air laut dengan memanfaatkan panas matahari
C. melapisi petak tanah dengan plastik tebal berwarna hitam
D. bekerja sejak pagi hari selama musim kemarau berlangsung
E. memanen kristal garam yang tersisa di petak-petak tanah

1. **Tentukan jenis acuan.** *Cara tersebut* menunjuk sebuah **cara**, yaitu perbuatan. Kalimat (5) menyebut hasilnya: garam lebih putih karena **tidak bercampur lumpur**.
2. **Mundur dari kalimat (4).** Kalimat (4) berisi cara baru: melapisi petak tanah dengan plastik hitam. Uji ganti: "Dengan melapisi petak tanah dengan plastik hitam, garam yang dipanen lebih putih karena tidak bercampur lumpur." Masuk akal: plastik memisahkan air laut dari tanah sehingga lumpur tidak ikut.
3. **Cek dengan kalimat (6).** Kalimat (6) menyebut keuntungan kedua dari plastik hitam, yaitu menyerap panas. Kata *pun* menandakan tambahan keuntungan dari hal yang sama. Ini menguatkan bahwa kalimat (5) dan (6) sama-sama membahas cara di kalimat (4).
4. **Nilai setiap pilihan.**

- A ✗ Ini cara di kalimat (2), yang dilakukan semua petani. Letaknya terlalu jauh, dan cara ini tidak menjelaskan mengapa garam *tidak bercampur lumpur*. Justru petak tanah di kalimat (2) masih bersentuhan dengan lumpur.
- B ✗ Ini proses di kalimat (3). Penguapan menghasilkan garam, tetapi tidak membuatnya lebih putih.
- C ✓ Ini cara di kalimat (4), tepat sebelum kalimat (5), dan menjelaskan hasil yang disebut di kalimat (5).
- D ✗ Ini keterangan waktu kerja di kalimat (1), bukan cara mengolah garam.
- E ✗ Memanen bukan cara yang membuat garam tidak bercampur lumpur. Pilihan ini memakai kata *kristal garam* dari kalimat (3) agar terasa akrab.

Jawaban: C.

Ringkasan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Yang harus kamu ingat:

1. **Kohesi** adalah kepaduan bentuk (kata ganti, kata penunjuk, pengulangan, kata sambung). **Koherensi** adalah kepaduan makna. Kohesi tanpa koherensi hanyalah kohesi semu.
2. *Ia*, *dia*, *beliau*, dan *mereka* menunjuk **orang** atau kelompok orang. *-nya*, *itu*, *tersebut*, dan *ini* dapat menunjuk orang, benda, maupun gagasan.
3. Kata benda di depan kata penunjuk (*alat tersebut*, *kebiasaan itu*, *langkah ini*) adalah petunjuk **jenis** acuan.
4. *Hal itu*, *cara tersebut*, *keadaan ini* sering menunjuk **isi satu kalimat utuh** atau lebih. Pilihan yang benar biasanya berupa rangkuman isi itu.
5. Acuan hampir selalu terletak **sebelum** kata rujukan. Rujukan ke depan ditandai *berikut* atau titik dua.
6. Mulailah dari kalimat tepat sebelumnya, lalu mundur. Berhentilah pada calon pertama yang cocok jenis, jumlah, dan maknanya. Calon terdekat belum tentu benar; calon yang terlalu jauh biasanya salah.
7. **Substitusi** mengganti kata dengan sebutan lain atau kata yang lebih umum. **Pelesapan** menghilangkan bagian yang sudah disebut. **Pengulangan** menjaga topik dan mencegah rujukan ganda.
8. **Uji ganti**: tandai kata rujukan → tentukan jenis dan jumlah → mundur mencari calon → ganti dan baca ulang.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja di ruang ujian.

1. **Garis bawahi kata rujukan beserta kata benda di depannya.** *Alat tersebut*, *kebiasaan itu*, dan *mereka* menuntut acuan yang berbeda jenisnya.
2. **Coret pilihan yang jenis atau jumlahnya tidak cocok.** Benda untuk *mereka*, satu orang untuk *mereka*, atau orang untuk *cara tersebut* langsung dicoret.
3. **Lakukan uji ganti untuk setiap pilihan yang tersisa.** Tulis kalimat yang sudah diganti di kertas buram bila perlu, lalu baca dengan suara dalam hati.
4. **Periksa kalimat sesudahnya.** Acuan yang benar biasanya juga sejalan dengan kalimat berikutnya.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Calon paling dekat	"*Mereka* pasti para penghuni panti karena disebut tepat sebelumnya."	uji ganti; cari keterangan yang menolak calon itu
Calon terlalu jauh	memilih langkah di kalimat (2) untuk *cara tersebut* di kalimat (5)	*ini*, *itu*, *tersebut* biasanya menunjuk yang baru saja disebut

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subjek kalimat sebelumnya	"*-nya* pasti menunjuk Dodi karena Dodi subjeknya."	rujukan ditentukan oleh makna, bukan posisi subjek
Isi kalimatnya sendiri	memilih akibat yang tertulis di kalimat yang memuat *hal itu*	kata rujukan menunjuk ke luar kalimatnya, biasanya ke belakang
Hal yang disebut sesudahnya	memilih benda yang baru muncul setelah kata rujukan	acuan terletak sebelum kata rujukan, kecuali ada *berikut*
Sebagian acuan saja	memilih satu benda untuk *hal itu* yang menunjuk isi satu kalimat	cek jenis: *hal*, *keadaan*, *kebiasaan* menunjuk isi kalimat

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 8 memakai teks tiga paragraf tentang teknologi untuk peternakan. Kata rujukannya *Mereka*, yaitu kata ganti orang jamak. Mulailah dengan langkah 2: acuannya harus kelompok orang. Lalu mundur ke kalimat (3) dan kalimat sebelumnya, dan catat semua calon yang cocok. Ingat bahwa sebuah lembaga atau badan usaha dapat dirujuk dengan *mereka* karena terdiri atas orang-orang. Uji ganti setiap calon dengan isi kalimat (4): siapa yang **memiliki produk** bernama SmarTernak? Waspadai pilihan yang berupa produk atau hewan yang justru menjadi isi kalimat (4) itu sendiri, serta pilihan berupa orang yang baru disebut **sesudah** kalimat (4).

Rujukan: soal nomor 8 pada Simulasi 1 ("Tren teknologi masa kini yang paling banyak digunakan ial..."); pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut menanyakan rujukan *Hal itu*. Ingat bahwa *hal itu* sering menunjuk isi satu kalimat utuh. Uji ganti setiap pilihan dengan predikat kalimat (3): apa yang dapat **menjelaskan** mengapa orang merasa segar?

Bacaan

Bacalah teks berikut.

(1) Aktivitas fisik ternyata tidak hanya **bermanfaat** bagi tubuh, tetapi juga bagi kesehatan mental. (2) Saat berolahraga, tubuh melepaskan zat kimia yang membuat suasana hati menjadi lebih baik. (3) Hal itu menjelaskan mengapa banyak orang merasa lebih **segar** setelah berjalan kaki atau bersepeda. (4) Para ahli kesehatan menganjurkan remaja beraktivitas fisik rata-rata enam puluh menit setiap hari. (5) Anjuran itu tidak harus dipenuhi dengan olahraga berat yang **melelahkan**. (6) Kegiatan sederhana seperti menari, berkebun, atau naik tangga pun sudah **menghitung** sebagai aktivitas fisik. (7) Yang terpenting adalah aktivitas itu dilakukan secara rutin dan terasa **menyenangkan** bagi pelakunya.

Anjuran aktivitas fisik mengacu pada pedoman WHO tentang aktivitas fisik (2020).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. Frasa *Hal itu* pada kalimat (3) merujuk pada ....

A. manfaat aktivitas fisik bagi tubuh dan mental
B. pelepasan zat kimia yang memperbaiki suasana hati
C. rasa segar setelah berjalan kaki atau bersepeda
D. anjuran beraktivitas fisik enam puluh menit sehari
E. olahraga berat yang membuat tubuh menjadi lelah

Pembahasan **Kunci: B**

Yang ditanya: isi yang dirujuk frasa *Hal itu* pada kalimat (3).

Kaidah yang dipakai: Kohesi gramatikal adalah keterpaduan teks melalui kata rujukan seperti *hal itu, ini, tersebut, -nya, mereka*. Kata rujukan **anaforis** menunjuk hal yang sudah disebut sebelumnya, biasanya di kalimat tepat sebelumnya.
Contoh: "Hujan turun sejak pagi. **Hal itu** membuat jalan licin." → *hal itu* = hujan turun sejak pagi.
Cara menguji: ganti kata rujukan dengan calon jawaban; bila kalimat masuk akal, rujukannya benar.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (3): "**Hal itu** menjelaskan mengapa banyak orang merasa lebih segar setelah berjalan kaki atau bersepeda."
2. Yang dapat *menjelaskan* rasa segar adalah sebuah **penyebab**. Penyebab itu ada di kalimat tepat sebelumnya, (2): tubuh melepaskan zat kimia yang membuat suasana hati lebih baik.
3. Uji: "**Pelepasan zat kimia yang memperbaiki suasana hati** menjelaskan mengapa banyak orang merasa lebih segar ..." → masuk akal ✓.
4. Opsi D dan E disebut sesudah kalimat (3), sehingga tidak mungkin dirujuk; opsi C adalah hal yang dijelaskan; opsi A terlalu umum.

Cek ulang: rangkaian (2) → (3): zat kimia memperbaiki suasana hati → itulah sebabnya orang merasa segar. Hubungan sebab–penjelasan padu ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ manfaat aktivitas fisik bagi tubuh dan mental – isi kalimat (1) terlalu umum; manfaat itu tidak "menjelaskan" mengapa orang merasa segar.
• **B** ✓ pelepasan zat kimia yang memperbaiki suasana hati – isi kalimat (2), yaitu penyebab orang merasa segar setelah bergerak.
• **C** ✗ rasa segar setelah berjalan kaki atau bersepeda – **Jebakan:** ini hal yang *dijelaskan* oleh "hal itu", bukan yang dirujuk.
• **D** ✗ anjuran beraktivitas fisik enam puluh menit sehari – anjuran baru muncul di kalimat (4), sesudah frasa *hal itu*.
• **E** ✗ olahraga berat yang membuat tubuh menjadi lelah – disebut di kalimat (5), sesudah frasa *hal itu*, dan tidak berkaitan dengan rasa segar.

Jawaban: B.

✎ LATIHAN

Kerjakan soal berikut dengan uji ganti; tulis calon acuan di kertas buram sebelum membaca pilihan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 1

Bacalah teks berikut.

(1) Noken adalah tas tradisional masyarakat Papua yang dirajut atau dianyam dari serat kulit kayu. (2) Tas ini dibawa dengan menggantungkan talinya di kepala sehingga kedua tangan pemakainya tetap bebas. (3) Kaum perempuan Papua memakai noken untuk membawa hasil kebun, kayu bakar, bahkan bayi mereka. (4) Keterampilan membuat noken biasanya diwariskan oleh para ibu kepada anak perempuan sejak usia dini. (5) Kini, semakin sedikit anak muda yang mau mempelajarinya karena tas buatan pabrik lebih mudah diperoleh. (6) Padahal, noken telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya yang perlu segera dilindungi.

1. Kata *-nya* pada kata *mempelajarinya* dalam kalimat (5) merujuk pada ....

A. cara membawa noken dengan tali di kepala
B. keterampilan merajut atau menganyam noken
C. tas buatan pabrik yang lebih mudah diperoleh
D. kebiasaan membawa hasil kebun dengan noken
E. pengakuan noken sebagai warisan budaya

Kunci singkat: 1. B

✔ PERIKSA DIRI

1. Apa perbedaan kohesi dan koherensi? Berikan satu contoh paragraf yang memiliki kohesi semu tetapi tidak koheren.
2. Mengapa *mereka* tidak dipakai untuk merujuk *tiga kursi roda*? Kata rujukan apa yang tepat untuk benda?
3. Sebutkan empat langkah uji ganti. Pada langkah mana kamu menolak calon acuan yang paling dekat, tetapi tidak masuk akal?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 2.1: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-2.1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 2.2 · Koherensi dan Kalimat Sumbang

SNBTPBM-2.2

◎ APA YANG DIUJI

Sebuah paragraf dapat memakai kata-kata yang mirip dari awal sampai akhir, tetapi tetap terasa kacau. Penyebabnya, ada kalimat yang maknanya tidak tersambung dengan kalimat lain, atau ada kalimat yang diletakkan di tempat yang salah. Kemampuan menangkap sambungan makna ini disebut memahami **koherensi**. Soal UTBK-SNBT 2024 menguji kemampuan ini dengan beberapa bentuk. Simulasi 1 nomor 16 meminta kamu menemukan **kalimat yang tidak padu (sumbang)** dalam teks tiga belas kalimat. Simulasi 1 nomor 10 meminta **perluasan kalimat** yang membuat sebuah kalimat padu dengan kalimat lain. Di antara butir soal 2024 yang dikumpulkan tim kami, pertanyaan kalimat sumbang muncul sekitar empat kali. Paket prediksi juga memuat bentuk "agar paragraf runtut, kalimat (3) sebaiknya ditempatkan …". Soal-soal ini tergolong sedang. Pengecohnya disusun dengan cerdik: kalimat sumbang yang sebenarnya sering memakai kata kunci yang sama dengan topik paragraf, sedangkan kalimat yang tampak aneh justru penjelas yang sah.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menjelaskan koherensi dan mengenali hubungan makna antarkalimat (penambahan, urutan, sebab–akibat, pertentangan, contoh, simpulan);
- menemukan kalimat sumbang, termasuk yang memakai kata kunci sama dengan topik paragraf;
- membedakan kalimat sumbang dari kalimat yang hanya salah letak, lalu menentukan letak yang benar;
- memilih perluasan kalimat yang menyambungkan kalimat itu dengan kalimat sesudahnya.

▤ PRASYARAT

Di subbab 0.4 kamu sudah belajar bahwa paragraf yang baik memenuhi tiga syarat: **kesatuan** (semua kalimat membahas satu gagasan), **kepaduan** (kalimat-kalimatnya tersambung rapi dan urut), dan **kelengkapan** (gagasannya dijelaskan secara memadai). Di subbab itu juga muncul istilah **kalimat sumbang**, yaitu kalimat yang keluar dari gagasan paragraf.

Di subbab 1.1 kamu belajar **uji payung**: rumusan gagasan utama diubah menjadi pertanyaan "Apa buktinya …?" atau "Bagaimana …?", lalu setiap kalimat penjelas harus menjawabnya. Uji payung akan dipakai lagi di sini.

Di subbab 2.1 kamu membedakan **kohesi** (kepaduan bentuk: kata rujukan, pengulangan,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kata sambung) dan **koherensi** (kepaduan makna). Ingat contoh ini:

> Pak Darto memelihara lebah madu di belakang rumahnya. Rumah tetangganya bercat hijau.

Kata *rumah* diulang, tetapi isinya tidak berhubungan. Kohesi semu seperti inilah yang menjadi ciri kalimat sumbang yang menjebak.

◆ KONSEP INTI

1. Koherensi: setiap kalimat tersambung maknanya

Koherensi adalah kepaduan makna antarkalimat. Paragraf yang koheren memenuhi dua hal sekaligus.

1. **Setiap kalimat mendukung gagasan utama.** Ini sama dengan syarat kesatuan. Semua kalimat penjelas harus lolos uji payung.
2. **Setiap kalimat tersambung dengan kalimat di dekatnya.** Kalimat (3) harus dapat dipahami sebagai lanjutan kalimat (2), dan kalimat (4) sebagai lanjutan kalimat (3). Sambungan ini dapat berupa rincian, sebab, akibat, contoh, langkah berikutnya, atau pertentangan.

Mengapa syarat kedua perlu? Alasannya, sebuah kalimat bisa saja masih membahas topik yang sama, tetapi diletakkan di tempat yang membuat alur meloncat. Bandingkan dua paragraf berikut.

- ✓ *(1) Bersepeda ke sekolah menyehatkan tubuh. (2) Kaki dan jantung terlatih setiap hari. (3) Selain itu, pesepeda tidak menghasilkan asap kendaraan. (4) Udara di sekitar sekolah pun menjadi lebih bersih.* Kalimat (2) merinci manfaat bagi tubuh. Kalimat (3) menambah manfaat lain. Kalimat (4) menyebut akibat dari kalimat (3).
- ✗ *(1) Bersepeda ke sekolah menyehatkan tubuh. (2) Udara di sekitar sekolah pun menjadi lebih bersih. (3) Kaki dan jantung terlatih setiap hari. (4) Selain itu, pesepeda tidak menghasilkan asap kendaraan.* Semua kalimatnya sama. Namun, kalimat (2) memakai kata *pun* (akibat lanjutan) sebelum sebabnya disebut. Pembaca bertanya-tanya: mengapa udara menjadi bersih? Jawabannya baru datang di kalimat (4).

Jadi, paragraf dapat rusak karena **ada kalimat yang tidak mendukung gagasan utama** (kalimat sumbang) atau karena **ada kalimat yang letaknya salah**. Keduanya dibahas di bawah.

2. Hubungan makna antarkalimat

Kalimat-kalimat dalam paragraf tersambung oleh **hubungan makna**. Hubungan ini sering ditandai **kata sambung antarkalimat**, yaitu kata sambung yang mengawali kalimat dan diikuti tanda koma (subbab 0.3). Namun, hubungan makna juga dapat hadir tanpa kata sambung. Tabel berikut merangkum hubungan yang paling sering muncul.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Hubungan makna	Penanda yang sering dipakai	Contoh
Penambahan	*selain itu*, *di samping itu*, *juga*, *pun*	*Taman baca itu meminjamkan buku.* ***Selain itu****, pengelolanya mengadakan kelas mendongeng.*
Urutan waktu atau langkah	*mula-mula*, *pertama*, *setelah itu*, *selanjutnya*, *akhirnya*	*Mula-mula, beras dicuci.* ***Setelah itu****, beras direndam selama satu jam.*
Sebab–akibat	*oleh karena itu*, *karena itu*, *akibatnya*, *maka dari itu*	*Hujan turun tiga hari.* ***Akibatnya****, jalan desa berlumpur.*
Pertentangan	*namun*, *akan tetapi*, *padahal*, *sebaliknya*, *meskipun demikian*	*Harga tiket naik.* ***Namun****, penonton tetap memenuhi gedung.*
Contoh	*misalnya*, *contohnya*, *sebagai contoh*	*Banyak jajanan dibuat dari singkong.* ***Misalnya****, getuk dan tiwul.*
Simpulan atau penegasan	*jadi*, *dengan demikian*, *singkatnya*	*...* ***Jadi****, taman baca itu bermanfaat bagi anak-anak kampung.*

Mengapa hubungan makna penting untuk soal kepaduan? Alasannya, setiap penanda **menuntut isi tertentu** di kalimat sebelumnya. *Akibatnya* menuntut sebab. *Namun* menuntut hal yang akan dibantah atau dibalik. *Misalnya* menuntut pernyataan umum yang akan dicontohkan. Bila tuntutan itu tidak terpenuhi, kalimat terasa tidak padu.

- ✓ *Jembatan bambu di ujung desa putus diterjang banjir.* ***Akibatnya****, siswa dari dusun seberang harus memutar sejauh tiga kilometer.* Kalimat pertama berisi sebab.
- ✗ *Jembatan bambu di ujung desa dibangun warga secara gotong royong.* ***Akibatnya****, siswa dari dusun seberang harus memutar sejauh tiga kilometer.* Pembangunan jembatan secara gotong royong tidak menyebabkan siswa memutar jauh. Penanda *akibatnya* tidak mendapatkan sebabnya.

3. Urutan yang logis

Selain hubungan antara dua kalimat, paragraf yang koheren memiliki **urutan keseluruhan** yang masuk akal. Ada empat pola urutan yang paling sering dipakai dalam teks nonsastra.

1. **Urutan waktu atau proses.** Peristiwa atau langkah disusun dari yang terjadi lebih dulu ke yang terjadi kemudian. Pola ini dipakai pada teks prosedur dan cerita.
2. **Urutan sebab–akibat.** Sebab disebut lebih dulu, lalu akibatnya. Kadang dibalik: akibat dulu, lalu dicari sebabnya.
3. **Urutan umum–khusus.** Pernyataan umum lebih dulu, lalu rincian, contoh, atau data (paragraf deduktif, subbab 0.4). Kebalikannya, khusus–umum, dipakai pada paragraf induktif.
4. **Urutan masalah–penyelesaian.** Masalah dipaparkan lebih dulu, lalu penyebab, lalu jalan keluarnya.

Pola urutan ini membantu kamu mengenali kalimat yang letaknya salah. Pada teks prosedur,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

langkah *menjemur* tidak mungkin terletak sebelum langkah *mencuci*. Pada paragraf masalah–penyelesaian, jalan keluar tidak mungkin disebut sebelum masalahnya.

4. Kalimat sumbang dan empat bentuknya

Kalimat sumbang adalah kalimat yang **tidak mendukung gagasan utama paragraf** sehingga merusak kepaduan. Bila kalimat itu dibuang, paragraf justru terasa lebih lancar. Kalimat sumbang memiliki empat bentuk.

a. Membahas topik lain. Ini bentuk yang paling mudah dikenali. Contohnya kalimat tentang lapangan basket di paragraf tentang makanan sehat di kantin (subbab 0.4).

b. Memakai kata kunci yang sama, tetapi pokoknya berbeda. Ini bentuk yang paling sering dipakai soal. Kalimat sumbang sengaja memuat kata yang sama dengan topik paragraf sehingga tampak "sejenis". Padahal, yang dibicarakan tentang kata itu berbeda.

> (1) Ada beberapa cara membedakan madu murni dari madu campuran. (2) Madu murni yang diteteskan ke air akan tenggelam dan tidak langsung larut. (3) Madu murni juga lebih kental sehingga mengalir perlahan dari sendok. (4) Madu sering dipakai sebagai bahan masker wajah. (5) Selain itu, madu murni tidak dikerubungi semut sebanyak madu campuran.

Topiknya *madu*, dan kata itu muncul di semua kalimat. Namun, gagasan utamanya adalah **cara membedakan madu murni dari madu campuran**. Kalimat (2), (3), dan (5) menyebut ciri pembeda. Kalimat (4) menyebut kegunaan madu sebagai masker wajah, bukan ciri pembeda. Kalimat (4) sumbang walaupun memakai kata *madu*. Perhatikan juga bahwa kalimat (5) diawali *Selain itu*, yang menuntut ciri pembeda sebelumnya. Bila kalimat (4) dibuang, *Selain itu* langsung menyambung ke ciri di kalimat (3).

c. Bertentangan dengan kalimat lain. Kalimat ini membahas pokok yang sama, tetapi isinya berlawanan dengan gagasan utama atau dengan kalimat lain. Pertentangan itu tidak ditandai kata seperti *namun*.

- ✗ *(1) Tidur siang singkat dapat memulihkan tenaga. (2) Lama tidur yang dianjurkan sekitar dua puluh menit. (3) Tidur siang selama dua jam membuat tubuh paling segar. (4) Tidur yang terlalu lama justru membuat kepala terasa berat saat bangun.* Kalimat (3) bertentangan dengan kalimat (2) dan (4). Pembaca bingung: mana yang benar?

Kalimat yang memuat pendapat berlawanan tidak selalu sumbang. Bila diawali *namun*, *padahal*, atau *sebaliknya*, dan bantahan itu memang bagian dari gagasan penulis, kalimat itu tetap padu. Kalimat menjadi sumbang bila pertentangannya tidak ditandai dan tidak dibahas.

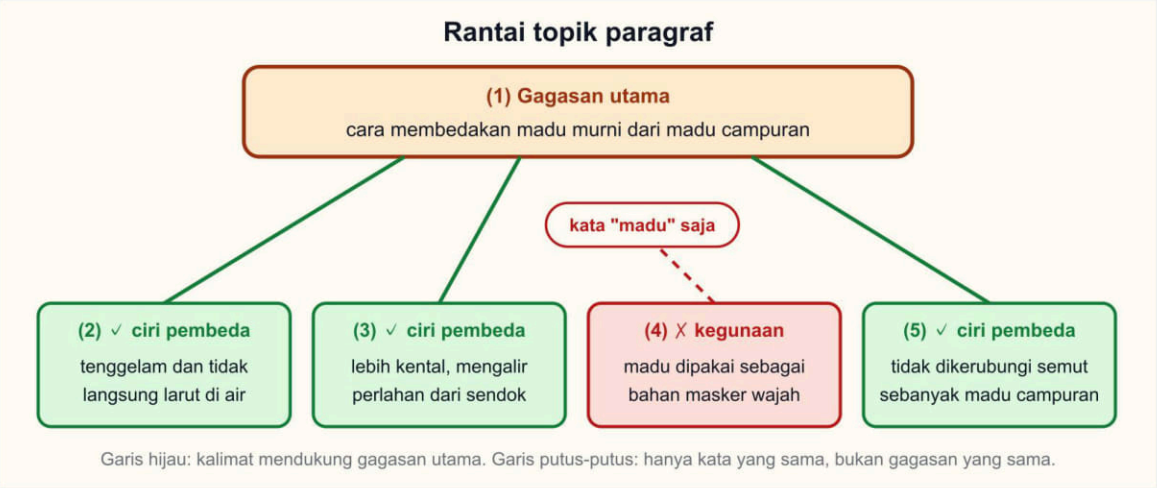
d. Keterangan sampingan yang memotong alur. Kalimat ini membahas hal yang **berkaitan** dengan topik, misalnya pengertian sebuah istilah, sejarah singkat, atau data latar. Namun, kalimat itu diselipkan di tengah rangkaian yang sedang berjalan, misalnya di tengah urutan langkah, dan tidak dipakai oleh kalimat sesudahnya.

Kalimat pengertian tidak selalu sumbang. Pengertian yang diletakkan tepat setelah istilah diperkenalkan justru membantu pembaca. Kalimat pengertian menjadi sumbang bila

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

memenuhi dua hal: diletakkan **di tengah urutan** yang sedang dijelaskan dan istilahnya sudah dipakai sejak awal tanpa ada kalimat lain yang memerlukan pengertian itu.

Gambar 2.3 menunjukkan bentuk b dalam bentuk rantai. Setiap kalimat penjelas terkait dengan gagasan utama. Kalimat sumbang hanya terkait lewat satu kata, bukan lewat gagasan.



Gambar 2.3 Rantai topik paragraf. Kalimat (2), (3), dan (5) terhubung dengan gagasan utama. Kalimat (4) hanya terhubung lewat kata "madu", tetapi membahas kegunaan, bukan ciri pembeda. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

5. Kalimat yang letaknya salah

Ada kalimat yang **mendukung** gagasan utama, tetapi diletakkan di tempat yang salah. Kalimat seperti ini **bukan** kalimat sumbang. Kalimat itu tidak perlu dibuang, tetapi hanya perlu dipindah. Soal biasanya bertanya: "Agar paragraf runtut, kalimat (n) sebaiknya ditempatkan ...".

Ciri kalimat yang salah letak:

1. memuat **kata rujukan** yang acuannya baru disebut sesudahnya (misalnya *rapat tersebut* muncul sebelum rapatnya disebut);
2. memuat **penanda** yang tuntutannya belum terpenuhi (misalnya *akibatnya* sebelum sebabnya, *setelah itu* sebelum langkah pertama);
3. memutus **pasangan** dua kalimat yang seharusnya bersebelahan.

Perhatikan paragraf berikut.

> (1) Setiap pagi, Bu Lastri membuat nasi kuning untuk dijual. (2) Setelah matang, nasi itu dibungkus daun pisang bersama lauknya. (3) Mula-mula, beras dicampur santan dan kunyit, lalu dikukus. (4) Bungkusan nasi kuning dititipkan di warung-warung dekat sekolah sebelum pukul enam.

Kalimat (2) membahas nasi kuning, jadi tidak sumbang. Namun, *Setelah matang* dan *nasi itu* menuntut proses memasak yang baru disebut di kalimat (3). Penanda *Mula-mula* di kalimat (3) juga menandakan langkah pertama. Kalimat (2) sebaiknya diletakkan **setelah kalimat (3)**. Urutannya menjadi: (1) → (3) → (2) → (4). Cara menentukan letak kalimat dibahas lebih

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

rinci di subbab 2.4.

6. Memperluas kalimat agar padu

Bentuk soal lain meminta **perluasan kalimat**. Sebuah kalimat pendek diberi tambahan, misalnya anak kalimat yang diawali *karena*, *sehingga*, atau *untuk*. Pilihan jawaban biasanya sama di bagian awal dan berbeda di bagian tambahan. Semua tambahan tampak masuk akal. Yang membedakannya adalah **sambungannya dengan kalimat sesudahnya**.

> (1) Jumlah petani muda di desa kami terus berkurang. (2) Banyak lulusan SMA memilih bekerja di kota. (3) Penyebab lainnya adalah lahan pertanian makin sempit. (4) Hasil panen yang sedikit itu tidak mampu menutup kebutuhan keluarga.

Bandingkan dua perluasan kalimat (3).

- ✓ *Penyebab lainnya adalah lahan pertanian makin sempit sehingga hasil panen menjadi sedikit.* Kalimat (4) memakai frasa *hasil panen yang sedikit itu*. Kata *itu* menuntut acuan, dan perluasan ini menyediakannya.
- ✗ *Penyebab lainnya adalah lahan pertanian makin sempit karena banyak dijual untuk perumahan.* Tambahan ini benar dan masuk akal. Namun, kalimat (4) tidak melanjutkan soal perumahan, dan frasa *hasil panen yang sedikit itu* tetap tidak punya acuan.

Pelajaran dari bentuk soal ini: **kepaduan dinilai dari sambungan dengan kalimat lain, bukan hanya dari kebenaran isi tambahan.** Langkah kerjanya: baca kalimat sesudahnya lebih dulu, cari kata kunci atau kata rujukan yang belum punya acuan, lalu pilih perluasan yang menyediakan kata kunci itu.

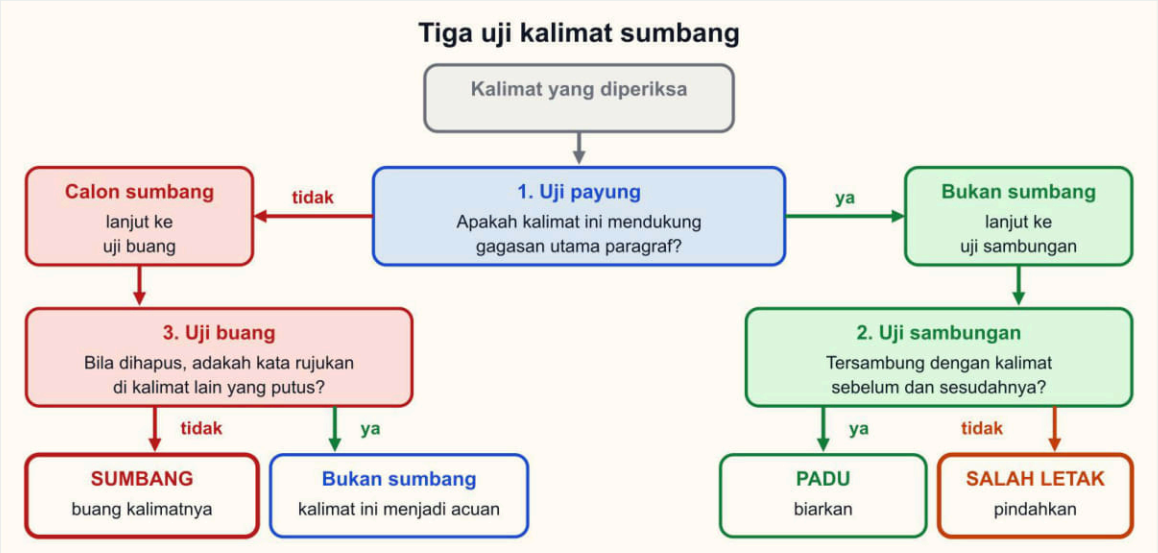
7. Tiga uji kalimat sumbang

Untuk memeriksa apakah sebuah kalimat sumbang, lakukan tiga uji berikut secara berurutan. Gambar 2.4 merangkum alurnya.

1. **Uji payung.** Rumuskan gagasan utama paragraf, lalu tanyakan: apakah kalimat ini menjawab "Apa buktinya …?" atau "Bagaimana …?" untuk gagasan itu? Bila tidak, kalimat itu calon sumbang. Bila ya, kalimat itu bukan sumbang; mungkin hanya salah letak.
2. **Uji sambungan.** Apakah kalimat ini tersambung dengan kalimat sebelum dan sesudahnya? Periksa penanda dan kata rujukan. Bila kalimat lolos uji payung, tetapi gagal uji sambungan, kalimat itu **salah letak**.
3. **Uji buang.** Hapus kalimat itu, lalu baca paragraf tanpa kalimat tersebut. Bila paragraf tetap utuh atau justru lebih lancar, kalimat itu sumbang. Bila ada kalimat lain yang kehilangan acuan (misalnya *hal itu* tidak lagi menunjuk apa pun), kalimat itu **bukan** sumbang.

Mengapa uji buang penting? Alasannya, kalimat yang tampak menyimpang kadang justru menjadi acuan kalimat berikutnya. Kalimat seperti itu tidak boleh dibuang.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 2.4 Tiga uji kalimat sumbang. Uji payung memisahkan kalimat yang mendukung gagasan utama dari yang tidak; uji sambungan dan uji buang memisahkan kalimat sumbang dari kalimat yang hanya salah letak. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Teks utuh beranotasi

Bacalah teks berikut.

> (1) Lumbung padi desa kembali dihidupkan di beberapa desa di Jawa Barat. (2) Lumbung adalah bangunan kecil untuk menyimpan gabah hasil panen. (3) Setiap musim panen, warga menyetorkan sebagian gabahnya ke lumbung itu. (4) Gabah tersebut dipinjamkan kepada warga yang kehabisan beras menjelang panen berikutnya. (5) Harga gabah di tingkat petani biasanya turun pada musim panen raya. (6) Peminjam mengembalikan gabah itu setelah panen dengan tambahan sedikit sebagai biaya perawatan lumbung. (7) Dengan cara ini, tidak ada warga desa yang kelaparan pada masa paceklik.

Sekarang bedah kalimat demi kalimat.

1. **Kalimat (1)**: memperkenalkan topik *lumbung padi desa* dan menyatakan bahwa lumbung dihidupkan kembali. Belum ada kata rujukan.
2. **Kalimat (2)**: **pengertian** lumbung. Letaknya tepat setelah istilah diperkenalkan, jadi kalimat ini membantu pembaca. Bukan sumbang.
3. **Kalimat (3)**: langkah pertama cara kerja lumbung, yaitu warga menyetor gabah. *Lumbung itu* menunjuk lumbung di kalimat (1)–(2).
4. **Kalimat (4)**: langkah kedua: gabah dipinjamkan. *Gabah tersebut* menunjuk gabah yang disetorkan di kalimat (3). Hubungannya urutan proses.
5. **Kalimat (5)**: membahas *harga gabah* di musim panen. Kata *gabah* dan *panen* sama dengan kalimat lain, tetapi pokoknya berbeda: harga pasar, bukan cara kerja lumbung. Uji payung: "Bagaimana lumbung desa membantu warga?" Kalimat (5) tidak menjawab. Uji buang: hapus kalimat (5); kalimat (6) *Peminjam mengembalikan gabah itu* langsung menyambung ke peminjaman di kalimat (4). Paragraf lebih lancar. **Kalimat (5)**

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sumbang.

6. **Kalimat (6)**: langkah ketiga: pengembalian. *Peminjam* dan *gabah itu* menyambung ke kalimat (4).
7. **Kalimat (7)**: simpulan, ditandai *Dengan cara ini*. *Cara ini* menunjuk seluruh cara kerja di kalimat (3), (4), dan (6).

Gagasan utama paragraf ini: *lumbung desa membantu warga melewati masa paceklik dengan cara menyimpan dan meminjamkan gabah*. Kalimat (5) adalah contoh bentuk b: kata kuncinya sama, tetapi pokoknya lain. Siswa yang hanya mencari kalimat "berbeda kata" tidak akan menemukannya. Sebaliknya, kalimat (2) yang berupa pengertian sering dicurigai sebagai sumbang. Padahal, letaknya tepat setelah istilah diperkenalkan, jadi kalimat itu sah.

Contoh terselesaikan 1: kalimat sumbang yang membahas topik lain (dasar)

> (1) Membawa botol minum sendiri ke sekolah membawa banyak manfaat. (2) Siswa tidak perlu membeli air kemasan setiap hari. (3) Sampah botol plastik di sekolah pun berkurang. (4) Kantin sekolah buka sejak pukul tujuh pagi. (5) Siswa juga dapat minum kapan saja tanpa harus antre di kantin.

Kalimat manakah yang sumbang?

1. **Rumuskan gagasan utama.** Kalimat (1) bersifat umum: membawa botol minum sendiri bermanfaat. Mengapa dimulai dari sini? Alasannya, kalimat sumbang hanya dapat ditentukan bila gagasan utamanya sudah jelas.
2. **Uji payung setiap kalimat.** "Apa manfaat membawa botol minum sendiri?" Kalimat (2): hemat uang. Kalimat (3): sampah berkurang. Kalimat (5): dapat minum kapan saja. Kalimat (4): jam buka kantin. Kalimat (4) tidak menyebut manfaat apa pun.
3. **Uji buang.** Tanpa kalimat (4), kalimat (5) diawali *Siswa juga*, yang menambah manfaat ketiga. Paragraf tetap utuh.

Jawaban: kalimat (4). Kata *kantin* juga muncul di kalimat (5), tetapi kalimat (5) membahas manfaat (tidak perlu antre), sedangkan kalimat (4) hanya memberi keterangan jam buka.

Contoh terselesaikan 2: kata kunci sama, pokok berbeda (dasar)

> (1) Batik tulis dibuat dengan tangan sehingga proses pembuatannya lama. (2) Perajin menggambar pola dengan pensil di atas kain. (3) Pola itu lalu ditutup malam panas menggunakan canting. (4) Kain batik tulis sering dipakai pada acara pernikahan. (5) Setelah itu, kain dicelup ke dalam pewarna dan dijemur. (6) Langkah menutup dan mencelup diulang untuk setiap warna sehingga satu kain dapat dikerjakan berminggu-minggu.

Kalimat manakah yang sumbang?

1. **Rumuskan gagasan utama.** Kalimat (1): batik tulis dibuat dengan tangan sehingga prosesnya lama. Kalimat (6) menegaskan lamanya proses. Gagasan utamanya: *proses*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

pembuatan batik tulis memakan waktu lama.

2. **Uji payung.** "Bagaimana proses pembuatan batik tulis?" Kalimat (2), (3), (5), dan (6) menyebut langkah-langkahnya. Kalimat (4) menyebut kapan kain batik tulis dipakai. Kalimat (4) tidak menjawab.
3. **Uji sambungan.** Kalimat (5) diawali *Setelah itu*, yang menuntut langkah sebelumnya. Langkah yang cocok adalah menutup pola dengan malam di kalimat (3), bukan pemakaian kain di kalimat (4).
4. **Uji buang.** Tanpa kalimat (4), urutannya: menggambar pola → menutup dengan malam → mencelup dan menjemur → diulang. Paragraf utuh.

Jawaban: kalimat (4). Kalimat ini memakai kata kunci *kain batik tulis*, persis sama dengan topik, tetapi membahas pemakaian, bukan proses. Inilah bentuk kalimat sumbang yang paling menjebak.

Contoh terselesaikan 3: kalimat yang bertentangan (menengah)

> (1) Menyiram tanaman sebaiknya dilakukan pada pagi hari. (2) Pada pagi hari, udara masih sejuk sehingga air tidak cepat menguap. (3) Tanaman pun memiliki persediaan air untuk menghadapi panas siang. (4) Waktu terbaik menyiram tanaman adalah tengah hari ketika matahari terik. (5) Menyiram pada malam hari kurang dianjurkan karena daun yang basah semalaman mudah ditumbuhi jamur.

Kalimat manakah yang tidak padu?

1. **Rumuskan gagasan utama.** Kalimat (1): menyiram tanaman sebaiknya pada pagi hari.
2. **Uji payung.** "Mengapa pagi hari waktu terbaik untuk menyiram?" Kalimat (2) memberi alasan: air tidak cepat menguap. Kalimat (3) memberi alasan kedua: persediaan air untuk siang. Kalimat (5) membandingkan dengan malam hari yang kurang baik sehingga menguatkan pilihan pagi.
3. **Periksa kalimat (4).** Kalimat ini menyebut tengah hari sebagai waktu terbaik. Isinya **bertentangan** dengan kalimat (1) dan dengan alasan di kalimat (2). Tidak ada penanda *namun* atau *padahal*, dan penulis tidak membahas pertentangan itu.
4. **Uji buang.** Tanpa kalimat (4), paragraf membahas pagi hari lalu membandingkannya dengan malam hari. Alurnya utuh.

Jawaban: kalimat (4). Kalimat (5) membahas malam hari. Mengapa kalimat itu bukan sumbang? Alasannya, perbandingan dengan waktu lain mendukung gagasan bahwa pagi hari paling baik. Kalimat (5) lolos uji payung.

Contoh terselesaikan 4: kalimat yang letaknya salah (menengah)

> (1) Warga RT 05 membentuk kelompok ronda malam. (2) Sejak ronda itu berjalan, tidak ada lagi laporan pencurian sepeda motor. (3) Kelompok ini dibentuk setelah tiga sepeda motor hilang dalam satu bulan. (4) Setiap malam, empat warga berjaga secara bergiliran dari pukul sepuluh malam sampai pukul empat pagi.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Agar paragraf runtut, kalimat (2) sebaiknya ditempatkan di mana?

1. **Uji payung dulu.** Gagasan utamanya: warga RT 05 membentuk kelompok ronda malam. Kalimat (2) menyebut hasil ronda. Kalimat ini mendukung gagasan utama, jadi **bukan sumbang**. Mengapa uji ini didahulukan? Alasannya, kalimat sumbang dibuang, sedangkan kalimat salah letak dipindah.
2. **Cari penanda di kalimat (2).** *Sejak ronda itu berjalan* adalah hasil yang baru terlihat setelah ronda dilaksanakan. Hasil sebaiknya disebut setelah pembentukan dan cara kerja ronda dijelaskan.
3. **Susun urutan yang logis.** Pola paragraf ini masalah–penyelesaian–hasil: (1) ronda dibentuk → (3) alasan pembentukan (masalah pencurian) → (4) cara kerja ronda → (2) hasilnya.
4. **Cek sambungan.** Kalimat (4) *Setiap malam, empat warga berjaga* lalu kalimat (2) *Sejak ronda itu berjalan, tidak ada lagi laporan pencurian*. Kata *lagi* juga menyambung ke kalimat (3) yang menyebut pencurian. Urutannya runtut.

Jawaban: kalimat (2) sebaiknya ditempatkan **setelah kalimat (4)**, yaitu di akhir paragraf.

Contoh terselesaikan 5: perluasan kalimat agar padu (menengah)

> (1) Banyak anak di kampung kami jarang bermain di luar rumah. (2) Sebagian besar waktu mereka habis di depan layar gawai. (3) Penyebab lainnya adalah lapangan kampung sudah berubah menjadi tempat parkir. (4) Tanpa tempat bermain itu, anak-anak memilih tinggal di dalam rumah.

Perluasan kalimat (3) yang paling padu dengan kalimat lain adalah … (a) *Penyebab lainnya adalah lapangan kampung sudah berubah menjadi tempat parkir karena jumlah mobil warga bertambah.* (b) *Penyebab lainnya adalah lapangan kampung sudah berubah menjadi tempat parkir sehingga anak-anak tidak memiliki tempat bermain.* (c) *Penyebab lainnya adalah lapangan kampung sudah berubah menjadi tempat parkir sehingga warga tidak lagi mengadakan lomba tujuh belasan.*

1. **Baca kalimat sesudahnya lebih dulu.** Kalimat (4): *Tanpa tempat bermain itu, ….* Frasa *tempat bermain itu* memakai kata penunjuk *itu*, jadi harus ada acuannya di kalimat sebelumnya. Mengapa dibaca lebih dulu? Alasannya, perluasan yang padu harus menyiapkan sambungan ke kalimat ini.
2. **Periksa kalimat (3) yang belum diperluas.** Kalimat ini menyebut *lapangan kampung*, tetapi belum menyebut *tempat bermain*. Jadi, perluasan harus menyediakan frasa itu.
3. **Nilai setiap calon.** Calon (a) menjelaskan **sebab** lapangan menjadi tempat parkir. Isinya masuk akal, tetapi kalimat (4) tidak membahas mobil. Calon (c) menyebut akibat bagi lomba tujuh belasan, yang tidak dibahas di kalimat mana pun. Calon (b) menyebut akibatnya bagi anak-anak: tidak memiliki tempat bermain.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. **Cek ulang.** Baca (3b) lalu (4): "... sehingga anak-anak tidak memiliki tempat bermain. Tanpa tempat bermain itu, anak-anak memilih tinggal di dalam rumah." Kata *itu* kini memiliki acuan.

Jawaban: (b).

Contoh terselesaikan 6: setara SNBT

> (1) Beberapa peternak sapi di daerah pegunungan memasak dengan gas dari kotoran ternaknya sendiri. (2) Kotoran sapi dimasukkan ke dalam tabung tertutup sehingga membusuk dan menghasilkan biogas. (3) Gas yang dihasilkan memang tidak banyak, tetapi dapat menyalakan kompor satu keluarga setiap hari. (4) Para peternak membentuk kelompok pengelola yang bertugas mengaduk isi tabung dan memeriksa kebocoran pipa. (5) Sapi di daerah pegunungan juga menghasilkan susu yang dijual ke koperasi desa. (6) Ampas dari tabung itu dipakai sebagai pupuk untuk kebun rumput pakan sapi. (7) Dengan cara ini, peternak dapat memasak tanpa membeli gas, dan kotoran ternak tidak lagi mencemari sungai.

Kalimat yang tidak padu (sumbang) dalam paragraf tersebut adalah kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

1. **Rumuskan gagasan utama.** Kalimat (1) memperkenalkan peternak yang memasak dengan gas dari kotoran ternak. Kalimat (7) menyimpulkan hasilnya *dengan cara ini*: peternak tidak perlu membeli gas, dan sungai tidak tercemar. Gagasan utamanya: *peternak di pegunungan memasak secara mandiri dengan biogas dari kotoran ternak yang dikelola bersama*.
2. **Uji payung setiap kalimat.** "Bagaimana peternak menghasilkan dan memanfaatkan biogas dari kotoran ternak?" Kalimat (2): cara biogas dihasilkan. Kalimat (3): hasil gasnya. Kalimat (4): pengelola merawat tabung dan pipa. Kalimat (6): ampas tabung menjadi pupuk. Kalimat (5): susu sapi dijual ke koperasi. Kalimat (5) tidak menjawab pertanyaan itu.
3. **Uji buang kalimat (5).** Tanpa kalimat (5), kalimat (4) (perawatan tabung) langsung bersambung dengan kalimat (6) (ampas tabung). Kata *tabung itu* di kalimat (6) pun langsung menunjuk tabung di kalimat (4). *Dengan cara ini* di kalimat (7) merangkum seluruh cara kerja itu. Paragraf lebih lancar.
4. **Nilai setiap pilihan.**

- A ✗ Kalimat (2) menjelaskan cara biogas dihasilkan, yaitu inti topik.
- B ✗ Kalimat (3) menyebut hasil biogas. Kata *memang ... tetapi* mengakui kekurangan sekaligus menegaskan manfaatnya.
- C ✗ Kalimat (4) mungkin dicurigai karena membahas pipa, bukan memasak. Padahal,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tabung yang diaduk dan pipa yang tidak bocor menjaga gas tetap mengalir. Kalimat ini bagian dari pengelolaan oleh peternak.

- D ✓ Kalimat (5) memakai kata *sapi* dan *pegunungan*, sama dengan kalimat lain, tetapi pokoknya tentang susu, bukan biogas. Inilah bentuk b: kata kunci sama, pokok berbeda.
- E ✗ Kalimat (6) menyebut pemanfaatan ampas tabung, yang ikut dirangkum oleh *cara ini* di kalimat (7).

Jawaban: D.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. **Koherensi** berarti setiap kalimat mendukung gagasan utama **dan** tersambung dengan kalimat di dekatnya.
2. Hubungan makna antarkalimat: penambahan, urutan, sebab–akibat, pertentangan, contoh, simpulan. Setiap penanda menuntut isi tertentu di kalimat sebelumnya.
3. Empat pola urutan: waktu/proses, sebab–akibat, umum–khusus, masalah–penyelesaian.
4. **Kalimat sumbang** tidak mendukung gagasan utama. Bentuknya: topik lain, **kata kunci sama, tetapi pokok berbeda**, bertentangan, atau keterangan sampingan yang memotong alur.
5. Kalimat yang memakai kata kunci yang sama **belum tentu padu**. Yang menentukan adalah apa yang dikatakan tentang kata itu.
6. Kalimat **salah letak** mendukung gagasan utama, tetapi tempatnya keliru. Kalimat ini dipindah, bukan dibuang.
7. **Tiga uji**: uji payung → uji sambungan → uji buang. Kalimat yang menjadi acuan kalimat berikutnya bukan kalimat sumbang.
8. Perluasan kalimat yang padu adalah perluasan yang **menyiapkan kata kunci atau acuan** bagi kalimat sesudahnya.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja di ruang ujian.

1. **Rumuskan gagasan utama dalam satu kalimat pendek** sebelum memeriksa pilihan. Tanpa gagasan utama, kamu hanya menebak kalimat yang "terasa aneh".
2. **Uji payung kalimat-kalimat yang ditawarkan di pilihan saja.** Soal sumbang hanya menawarkan lima nomor. Periksa kelima kalimat itu satu per satu.
3. **Lakukan uji buang pada calon terkuat.** Baca kalimat sebelum dan sesudahnya tanpa calon itu.
4. **Untuk soal perluasan kalimat**, baca kalimat sesudahnya lebih dulu dan cari kata kunci atau kata rujukan yang belum punya acuan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Kata kunci sama	"Kalimat (5) menyebut *gabah*, jadi pasti padu."	tanyakan: apa yang dikatakan tentang kata itu?
Kalimat pengertian	"Kalimat pengertian pasti sumbang karena tidak menjelaskan gagasan."	pengertian tepat setelah istilah muncul justru membantu
Kalimat perbandingan	"Kalimat tentang malam hari sumbang karena topiknya pagi."	perbandingan yang menguatkan gagasan lolos uji payung
Kalimat yang menjadi acuan	memilih kalimat yang dirujuk *hal itu* oleh kalimat berikutnya	uji buang: bila ada rujukan yang putus, kalimat itu bukan sumbang
Salah letak dianggap sumbang	membuang kalimat yang hanya perlu dipindah	uji payung dulu: kalimat yang mendukung gagasan tidak dibuang
Perluasan yang benar, tetapi tidak menyambung	memilih sebab yang masuk akal	kepaduan dinilai dari sambungan dengan kalimat sesudahnya

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 10 meminta perluasan kalimat (5) agar padu. Kelima pilihan diawali bagian yang sama, *Penyebab lainnya adalah orang tua terlalu sibuk*, dan hampir semua tambahannya masuk akal. Jangan menilai mana tambahan yang paling benar. Kerjakan seperti Contoh terselesaikan 5: baca kalimat (6) dan (7) lebih dulu, lalu cari kata kunci yang dipakai di sana. Pilihan yang padu adalah pilihan yang menyediakan kata kunci itu sehingga kalimat (6) tersambung langsung. Waspadai pilihan yang akibatnya wajar dan sejalan dengan topik keluarga, tetapi memakai kata kunci lain yang tidak dilanjutkan oleh kalimat sesudahnya.

Rujukan: soal nomor 10 pada Simulasi 1 ("Pendidikan informal merupakan pendidikan tanpa pengakuan ..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 16 memakai teks tiga belas kalimat tentang sebuah penelitian. Rumuskan dulu gagasan utamanya: apa yang diteliti dan apa hasilnya? Lalu petakan urutan teks: latar penelitian, cara penelitian dilakukan, hasil, dan penjelasan hasil. Lakukan uji payung dan uji sambungan pada kelima kalimat yang ditawarkan. Perhatikan kalimat yang berupa keterangan sampingan (bentuk d), yaitu kalimat yang istilahnya berkaitan dengan topik, tetapi diselipkan di tengah urutan cara penelitian dan tidak dipakai oleh kalimat sesudahnya. Lakukan uji buang: bila kalimat itu dihapus, apakah kalimat sebelum dan sesudahnya tersambung lebih lancar?

Rujukan: soal nomor 16 pada Simulasi 1 ("Untuk pertama kalinya, para peneliti di Universitas Penns..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut meminta letak yang tepat untuk sebuah kalimat. Uji payung dulu untuk memastikan kalimat itu bukan sumbang, lalu cari kata rujukan di dalamnya: apa acuan *rapat tersebut*, dan di kalimat nomor berapa acuan itu disebut?

Bacaan

Bacalah teks berikut.

(1) Subak tidak hanya mengatur pembagian air sawah, tetapi juga menjadi wadah kebersamaan para petani di Bali. (2) Dalam subak, air dari mata air atau bendungan dialirkan melalui saluran-saluran menuju petak-petak sawah anggota. (3) Bila terjadi perselisihan, masalah itu juga diselesaikan dalam rapat tersebut. (4) Setiap anggota mendapat bagian air secara adil sesuai dengan luas sawah yang digarapnya. (5) Jadwal tanam dan giliran pembagian air diputuskan bersama dalam rapat anggota subak. (6) Dengan demikian, subak menjaga air tetap terbagi adil sekaligus memelihara kerukunan para petani.

►. Agar paragraf tersebut runtut, kalimat (3) sebaiknya ditempatkan ....

A. sebelum kalimat (1)
B. setelah kalimat (1)
C. setelah kalimat (4)
D. setelah kalimat (5)
E. setelah kalimat (6)

Pembahasan **Kunci: D**

Yang ditanya: posisi kalimat (3) yang membuat paragraf runtut (koheren).

Kaidah yang dipakai: Koherensi adalah kepaduan makna antarkalimat: setiap kalimat tersambung dengan kalimat sebelumnya. Petunjuk yang paling berguna:
• Kata rujukan (*itu, tersebut*) menunjuk hal yang **sudah disebut tepat sebelumnya**.
• Kata *juga* menandai tambahan untuk hal yang baru saja dibicarakan.
• Kalimat yang diawali *Dengan demikian* adalah penutup/simpulan, sehingga rincian tidak diletakkan sesudahnya.
Contoh: "Warga mengadakan musyawarah desa. Usulan pembangunan jalan **juga** dibahas dalam **musyawarah tersebut**." (runtut, rujukan jelas)

Langkah penyelesaian:
1. Cari petunjuk di kalimat (3): "... masalah itu **juga** diselesaikan dalam **rapat tersebut**". Kalimat ini membutuhkan kalimat sebelumnya yang menyebut sebuah rapat.
2. Telusuri teks: hanya kalimat (5) yang menyebut *rapat anggota subak* (tempat jadwal tanam dan giliran air diputuskan).
3. Letakkan kalimat (3) sesudah kalimat (5): "Jadwal tanam dan giliran pembagian air diputuskan bersama dalam rapat anggota subak. Bila terjadi perselisihan, masalah itu **juga** diselesaikan dalam rapat tersebut." Kata *juga* kini bermakna: selain jadwal dan giliran air, perselisihan pun dibahas di rapat itu.
4. Sesudah itu, kalimat (6) *Dengan demikian, ...* tetap menjadi penutup paragraf.

Cek ulang: urutan baru (1)–(2)–(4)–(5)–(3)–(6): subak mengatur air dan kebersamaan → air dialirkan → dibagi adil → diputuskan dalam rapat → perselisihan juga diselesaikan di rapat itu →

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

simpulan. Alurnya runtut ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A** ✗ sebelum kalimat (1) – kalimat (3) memuat rujukan *rapat tersebut*; bila diletakkan paling awal, rapat itu belum pernah disebut.

• **B** ✗ setelah kalimat (1) – kalimat (1) baru memperkenalkan subak secara umum; belum ada rapat yang dapat dirujuk.

• **C** ✗ setelah kalimat (4) – **Jebakan:** kalimat (4) masih membahas pembagian air, dan kata *rapat* belum muncul. Rujukan *rapat tersebut* tetap tidak jelas.

• **D** ✓ setelah kalimat (5) – kalimat (5) menyebut *rapat anggota subak*. Kalimat (3) yang memuat *rapat tersebut* dan kata *juga* paling tepat langsung menyusulnya.

• **E** ✗ setelah kalimat (6) – **Jebakan:** rapat memang sudah disebut sebelumnya, tetapi kalimat (6) diawali *Dengan demikian* dan berfungsi sebagai penutup. Menambah rincian sesudah penutup membuat paragraf tidak runtut.

Jawaban: D.

✎ LATIHAN

Kerjakan soal berikut dengan tiga uji (payung, sambungan, buang). Ingat bahwa kalimat sumbang sering memakai kata kunci yang sama dengan topik.

Bacaan untuk soal nomor 1

Bacalah teks berikut.

(1) Mapalus adalah tradisi gotong royong masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara. (2) Dalam tradisi ini, warga bergiliran membantu pekerjaan anggota kelompoknya, misalnya mengolah kebun atau membangun rumah. (3) Setiap anggota yang telah dibantu wajib membantu anggota lain ketika gilirannya tiba. (4) Dengan cara itu, pekerjaan berat dapat diselesaikan bersama tanpa biaya upah yang besar. (5) Kelapa dan cengkih merupakan tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan di daerah Minahasa. (6) Lebih dari sekadar kerja bersama, mapalus juga mempererat hubungan antarwarga karena setiap orang merasa saling membutuhkan.

Educational Institutions

1. Kalimat yang **tidak padu** (sumbang) dalam paragraf tersebut adalah kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

Bacaan untuk soal nomor 2

Bacalah teks berikut.

(1) Bahasa daerah merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat. (2) Sayangnya, jumlah penutur muda sejumlah bahasa daerah terus berkurang karena bahasa itu jarang dipakai di rumah. (3) Untuk mencegah kepunahan, beberapa komunitas membuat kamus digital dan konten video berbahasa daerah. (4) Konten tersebut dibuat dengan gaya santai agar menarik perhatian anak muda. (5) Anak muda

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sekarang juga gemar belajar bahasa asing melalui aplikasi di ponsel. (6) Upaya itu menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana pelestarian bahasa, bukan ancaman.

2. Kalimat yang **tidak padu** (sumbang) dalam paragraf tersebut adalah kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

Bacaan untuk soal nomor 3

Bacalah teks berikut.

(1) Tari Saman dibawakan oleh sekelompok penari yang duduk berbaris rapat sambil bertepuk tangan dan menepuk dada. (2) Gerakan kepala, tangan, dan badan para penari harus seirama, bahkan semakin lama gerakannya semakin cepat. (3) Syair yang dinyanyikan dalam tarian ini berisi nasihat, pesan agama, dan ajakan untuk hidup rukun. (4) Selain tari Saman, Aceh juga memiliki rumah adat yang disebut Rumoh Aceh. (5) Untuk dapat tampil kompak, para penari harus berlatih bersama dalam waktu yang lama. (6) Semua itu menunjukkan bahwa tari Saman bukan sekadar tontonan, melainkan juga sarana menanamkan kekompakan dan nilai-nilai kebaikan.

3. Kalimat yang **tidak padu** (sumbang) dalam paragraf tersebut adalah kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

Kunci singkat: 1. D 2. D 3. C

✔ PERIKSA DIRI

1. Mengapa kalimat yang memakai kata kunci yang sama dengan topik paragraf belum tentu padu? Jelaskan dengan paragraf tentang madu.
2. Apa perbedaan kalimat sumbang dan kalimat yang salah letak? Uji mana yang memisahkan keduanya?
3. Pada soal perluasan kalimat, mengapa kamu harus membaca kalimat sesudahnya lebih dulu?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 2.2: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-2.2

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 2.3 · Melengkapi Kalimat dan Paragraf Rumpang

SNBTPBM-2.3

◎ APA YANG DIUJI

Soal rumpang memperlihatkan sebuah teks yang salah satu bagiannya dikosongkan, lalu meminta kamu memilih isian yang paling tepat. Bagian yang kosong bisa berupa ujung kalimat terakhir, sebuah frasa di tengah kalimat, atau satu kalimat utuh di tengah paragraf. Jenis soal ini muncul di **setiap** sesi UTBK-SNBT 2025 yang dikumpulkan tim kami, jadi termasuk subbab prioritas. Soal UTBK-SNBT 2025 pada Simulasi 2 nomor 9 meminta pelengkap kalimat terakhir yang berpola *tidak hanya ..., tetapi juga ....* Simulasi 2 nomor 12 meminta pelengkap sebuah frasa di tengah kalimat (3). Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 3 meminta pelengkap kalimat yang diawali *Oleh karena itu*. Di antara butir soal 2024, bentuk rumpang muncul sekitar delapan kali. Soal rumpang tergolong sedang sampai sulit. Penyebabnya, hampir semua pilihan jawaban berupa pernyataan yang **benar secara umum**. Yang membedakan pilihan yang tepat hanyalah: apakah isian itu **didukung teks** dan **tersambung** dengan kalimat di sekitarnya.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menjelaskan tiga bentuk rumpang dan empat syarat isian yang tepat;
- membaca petunjuk dari kata sambung dan pola di sekitar rumpang, termasuk *oleh karena itu*, *jadi*, *padahal*, *tidak hanya ..., tetapi juga ...*, dan *bukan ..., melainkan ...*;
- memilih kalimat rumpang yang menyiapkan rujukan bagi kalimat sesudahnya;
- menolak isian yang tidak didukung teks walaupun benar secara umum, serta isian yang mengulang, bertentangan, atau meloncat ke topik lain.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai hampir semua yang sudah kamu pelajari. Ulang singkat empat hal berikut.

1. **Gagasan utama** (subbab 1.1): pernyataan pokok yang dijelaskan oleh semua kalimat penjelas. Isian di akhir paragraf sering berupa simpulan yang harus sejalan dengan gagasan utama.
2. **Rujukan** (subbab 2.1): kata seperti *itu*, *tersebut*, *-nya*, dan *hal itu* menunjuk hal yang sudah disebut sebelumnya. Bila kalimat sesudah rumpang memuat kata rujukan, acuannya mungkin justru berada di dalam isian.
3. **Hubungan makna antarkalimat** (subbab 2.2): *oleh karena itu* menuntut sebab, *namun* menuntut hal yang akan dibalik, *misalnya* menuntut pernyataan umum.
4. **Kata sambung bertingkat** (subbab 0.3): *sehingga* menyatakan akibat, *agar* menyatakan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tujuan, *karena* menyatakan sebab.

Perhatikan contoh kecil ini.

> Hujan turun deras sejak subuh. Oleh karena itu, upacara bendera ….

Kata *Oleh karena itu* menandakan bahwa isian adalah **akibat** dari hujan deras. Isian *dipindahkan ke aula sekolah* tepat. Isian *dimulai tepat pukul tujuh* tidak tepat karena bukan akibat hujan.

◆ KONSEP INTI

1. Tiga bentuk rumpang

Kata **rumpang** berarti ada bagian yang hilang atau kosong. Dalam soal, bagian kosong ditandai titik-titik (….) atau tanda kurung siku ([…]). Ada tiga bentuk yang perlu kamu kenali.

1. **Ujung kalimat rumpang.** Bagian kosong berada di akhir kalimat, biasanya kalimat terakhir paragraf. Bagian sebelum titik-titik sudah memberi kerangka, misalnya *Oleh karena itu, pendidikan karakter …* atau *tidak hanya …, tetapi juga ….* Bentuk ini paling sering muncul.
2. **Frasa rumpang di tengah kalimat.** Bagian kosong berupa satu kata atau beberapa kata di tengah kalimat, misalnya *Para peneliti belum memahami […] dari kebiasaan itu terhadap kesehatan.* Isiannya harus cocok dengan kata-kata di kiri dan kanannya.
3. **Kalimat rumpang di tengah paragraf** (paragraf rumpang). Satu kalimat utuh dikosongkan. Isiannya harus menyambung kalimat sebelumnya **dan** kalimat sesudahnya.

Ketiga bentuk itu dikerjakan dengan cara pikir yang sama: isian adalah **jembatan** antara bagian teks di sekitarnya. Yang berbeda hanyalah letak petunjuknya. Pada bentuk 1, petunjuk terutama di kalimat-kalimat sebelumnya. Pada bentuk 2, petunjuk di kata-kata yang mengapit rumpang. Pada bentuk 3, petunjuk ada di kedua sisi.

2. Empat syarat isian yang tepat

Isian yang tepat harus memenuhi empat syarat sekaligus. Bila satu syarat saja tidak terpenuhi, isian itu gugur.

1. **Didukung teks.** Isi isian harus dapat ditunjukkan dasarnya di kalimat lain dalam teks. Isian yang benar menurut pengetahuan umum, tetapi tidak pernah dibahas di teks, tidak tepat. Mengapa? Alasannya, soal menguji kepaduan teks, bukan pengetahuanmu tentang topiknya.
2. **Cocok dengan bentuk dan penanda.** Isian harus cocok dengan kata sambung di sekitarnya (*oleh karena itu* menuntut akibat, *padahal* menuntut kebalikan) dan dengan bentuk kalimatnya (setelah *kemampuan untuk* harus datang kata kerja, misalnya *menulis*, bukan kata benda seperti *tulisan*).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. **Tersambung dengan kalimat sesudahnya.** Bila kalimat sesudah rumpang memuat kata rujukan atau kata kunci yang belum punya acuan, isian harus menyediakannya.
4. **Tidak bertentangan dan tidak mengulang.** Isian tidak boleh berlawanan dengan kalimat lain. Isian juga tidak boleh hanya mengulang hal yang baru saja disebut di kalimat yang sama.

Gambar 2.5 menggambarkan isian sebagai jembatan. Sisi kiri jembatan bertumpu pada kalimat sebelumnya, sisi kanan bertumpu pada kalimat sesudahnya.



Gambar 2.5 Isian rumpang sebagai jembatan. Isian mengambil sesuatu dari kalimat sebelumnya dan menyiapkan sesuatu untuk kalimat sesudahnya. Keempat syarat diperiksa untuk setiap pilihan. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Bandingkan tiga isian untuk teks pendek berikut.

> (1) Kantin SMA Cendekia kini menjual buah potong dan air putih tanpa gula. (2) Minuman manis bersoda tidak dijual lagi sejak semester ini. (3) Langkah ini diambil agar siswa ….

- ✓ *terbiasa memilih makanan dan minuman yang lebih sehat.* Didukung kalimat (1)–(2), cocok dengan *agar* (tujuan), dan merangkum perubahan di kantin.
- ✗ *tidak mengalami penyakit gula darah pada usia muda.* Mungkin benar secara kesehatan, tetapi teks tidak pernah membahas penyakit. Isian ini melompat terlalu jauh dari isi teks.
- ✗ *dapat membeli minuman bersoda dengan harga murah.* Bertentangan dengan kalimat (2).

3. Membaca penanda di sekitar rumpang

Kata sambung dan pola di sekitar rumpang adalah petunjuk paling berharga. Setiap penanda menuntut jenis isian tertentu. Gambar 2.6 merangkum penanda yang paling sering muncul.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 2.6 Penanda di sekitar rumpang dan isian yang dituntutnya. Bacalah penandanya lebih dulu, lalu tentukan jenis isian sebelum membaca pilihan. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Mari kita bahas satu per satu.

a. *Oleh karena itu, karena itu, akibatnya, maka dari itu.* Isian adalah **akibat** atau **simpulan** dari kalimat tepat sebelumnya. Jangan memilih akibat yang hanya mungkin terjadi menurut pengetahuanmu. Pilih akibat yang langsung mengikuti isi kalimat sebelumnya. Isian yang paling kuat biasanya memakai lagi kata kunci kalimat sebelumnya, bukan saran umum yang berlaku untuk topik apa saja.

b. *Jadi, dengan demikian, singkatnya.* Isian adalah **simpulan** yang merangkum seluruh paragraf. Isian yang hanya mengulang satu kalimat penjelas tidak tepat. Isian ini harus lolos uji payung (subbab 1.1).

c. *Namun, akan tetapi, padahal, sebaliknya.* Isian **berlawanan arah** dengan kalimat sebelumnya. *Padahal* biasanya membantah sebuah anggapan atau kebiasaan dengan fakta.

d. *Misalnya, contohnya.* Isian adalah **contoh** khusus dari pernyataan umum sebelumnya. Contoh harus termasuk ke dalam pernyataan umum itu.

e. *Sehingga, agar, supaya, karena.* Pada kata sambung di dalam kalimat, perhatikan hubungannya: *sehingga* → akibat, *agar* dan *supaya* → tujuan, *karena* → sebab.

f. Pola berpasangan. Bahasa Indonesia memiliki kata sambung yang selalu berpasangan:

- ***tidak hanya …, tetapi juga …*** (atau *bukan hanya …, melainkan juga …*): bagian kedua **menambah** hal lain yang sejalan dengan bagian pertama;
- ***bukan …, melainkan …***: bagian kedua **menggantikan** bagian pertama yang disangkal;
- ***baik … maupun …***: kedua bagian **setara** dan sama-sama berlaku.

Pasangan ini sebaiknya tidak ditukar. Kata *bukan* yang menyangkal berpasangan dengan *melainkan*, jadi hindari *bukan … tetapi ….* Perhatikan juga tanda koma: koma ditulis sebelum

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tetapi dan *melainkan*, tetapi tidak ditulis sebelum *maupun*.

4. Pola *tidak hanya ..., tetapi juga ...*

Pola ini paling sering dipakai soal rumpang SNBT, jadi kita bahas lebih rinci. Kalimatnya berbentuk:

> X tidak hanya **A**, tetapi juga **B**.

Bagian A sudah tertulis, dan B dikosongkan. Isian B harus memenuhi tiga syarat khusus.

1. **B berbeda dari A.** Kata *juga* berarti B adalah hal **tambahan**. Bila B hanya mengulang A dengan kata lain, kalimatnya menjadi janggal: *Ia tidak hanya pandai, tetapi juga cerdas.*
2. **B sejalan dengan A.** Keduanya sama-sama baik atau sama-sama buruk. Alasannya, *tidak hanya ..., tetapi juga* menambah, bukan membalik. Bila A adalah manfaat, B juga manfaat.
3. **B didukung teks.** Biasanya B adalah hal yang sudah dibahas di kalimat-kalimat sebelumnya, tetapi **belum** tercakup oleh A. Kalimat berpola ini sering menjadi simpulan yang merangkum dua bagian teks: A merangkum bagian pertama, B merangkum bagian kedua.

Selain itu, A dan B sebaiknya **sejajar bentuknya** (keduanya kata kerja, atau keduanya kata benda). Bila A berbunyi *menghemat uang jajan*, B yang sejajar berbunyi *mengurangi sampah plastik*, bukan *pengurangan sampah plastik*. Kesejajaran bentuk dibahas lebih rinci di subbab 3.2.

Perhatikan contoh berikut.

> (1) Perpustakaan desa itu kini membuka kelas komputer setiap Sabtu. (2) Ibu-ibu belajar mengetik surat dan mencari resep di internet. (3) Remaja belajar membuat poster untuk kegiatan karang taruna. (4) Dengan demikian, perpustakaan desa tidak hanya menjadi tempat meminjam buku, tetapi juga ….

- ✓ *menjadi tempat warga belajar keterampilan komputer*. Berbeda dari A (meminjam buku), sejalan (sama-sama fungsi perpustakaan), didukung kalimat (1)–(3), dan sejajar bentuknya (*menjadi tempat …*).
- ✗ *menjadi tempat warga membaca buku dengan tenang*. Mengulang fungsi lama yang sejenis dengan A.
- ✗ *menjadi tempat warga menjual hasil kebun*. Tidak didukung teks.

5. Frasa rumpang di tengah kalimat

Pada bentuk ini, yang hilang hanya satu kata atau beberapa kata. Kamu perlu membaca kata-kata **di kiri dan kanan** rumpang. Ada tiga petunjuk.

1. **Kelas kata yang dituntut.** Setelah kata depan seperti *tentang*, *terhadap*, *dari*, atau *untuk* biasanya datang kata benda. Setelah *dapat*, *mampu*, atau *untuk* yang menyatakan tujuan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

biasanya datang kata kerja.

2. **Pasangan kata yang lazim** (kolokasi). Beberapa kata biasa berpasangan dengan kata tertentu. Kita berkata *dampak ... terhadap ...*, *perbedaan antara ... dan ...*, *mengurangi pemakaian ...*, *meningkatkan mutu ...*. Bila kata di sekitar rumpang adalah salah satu pasangan, isiannya cenderung pasangan yang lain.
3. **Isi kalimat lain.** Kalimat sesudahnya sering menunjuk isi rumpang dengan kata rujukan. Bila kalimat sesudahnya berbunyi *Dampak itu ...*, isian di kalimat sebelumnya kemungkinan besar memuat kata *dampak*.

Perhatikan kalimat ini.

> Para peneliti belum memahami [...] dari kebiasaan begadang terhadap prestasi belajar remaja.

Kata *dari ... terhadap ...* adalah kerangka yang lazim untuk kata *dampak* atau *pengaruh*: *dampak dari X terhadap Y*. Isian *dampak* atau *pengaruh* cocok. Isian *penyebab* tidak cocok karena kita tidak berkata *penyebab dari X terhadap Y*. Isian *remaja* juga tidak cocok karena kata itu sudah muncul dan tidak membentuk makna.

6. Kalimat rumpang di tengah paragraf

Pada bentuk ini, satu kalimat utuh hilang. Isian harus menjadi jembatan dua arah.

1. **Ke belakang**: isian harus melanjutkan kalimat sebelumnya, misalnya merinci, memberi sebab, memberi contoh, atau melanjutkan langkah.
2. **Ke depan**: isian harus **menyiapkan** kalimat sesudahnya. Inilah petunjuk yang paling kuat. Bila kalimat sesudahnya memuat kata rujukan (*alat itu*, *cara tersebut*, *hal ini*) atau penanda (*selain itu*, *akibatnya*), isian harus menyediakan acuan atau tuntutannya.

Banyak siswa hanya memeriksa sambungan ke belakang. Akibatnya, mereka memilih isian yang melanjutkan kalimat sebelumnya dengan baik, tetapi membuat kalimat sesudahnya kehilangan acuan. Contoh terselesaikan 5 dan 7 menunjukkan jebakan ini.

7. Lima jenis isian yang salah

Dari empat syarat di atas lahir lima jenis isian yang salah. Tabel berikut memakai contoh kantin sehat di bagian 2.

Jenis isian salah	Ciri	Contoh
Benar umum, tidak didukung teks	menurut pengetahuan umum benar, tetapi teks tidak membahasnya	*... agar siswa tidak mengalami penyakit gula darah pada usia muda*
Bertentangan	berlawanan dengan kalimat lain	*... agar siswa dapat membeli minuman bersoda dengan harga murah*
Mengulang	hanya menyebut lagi hal yang sudah disebut; penanda menuntut hal baru	*... tidak hanya menjual buah, tetapi juga menjual buah potong*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Meloncat ke topik lain	membahas hal yang hanya bersinggungan dengan topik	*... agar siswa betah berlama-lama di kantin*
Tidak cocok bentuk atau penanda	kelas kata atau hubungan makna tidak sesuai	*Oleh karena itu, ...* diikuti sebab, bukan akibat

Perhatikan jenis pertama. Inilah pengecoh yang paling kuat karena pernyataannya terdengar baik dan bijak. Ingatlah selalu: **yang dinilai adalah kepaduan dengan teks, bukan kebenaran pernyataan di luar teks.**

Teks utuh beranotasi

Bacalah teks berikut. Teks ini utuh, tidak ada yang dikosongkan. Kita akan membedahnya untuk melihat apa yang "diambil" dan "disiapkan" setiap kalimat. Dengan begitu, kamu dapat membayangkan petunjuk apa yang tersisa bila salah satu bagiannya dikosongkan.

> (1) Selembar kain tenun ikat dari Sumba dapat dikerjakan selama berbulan-bulan. (2) Benang lebih dulu diikat-ikat dengan tali sesuai dengan motif yang akan dibuat. (3) Bagian benang yang terikat tidak akan terkena warna ketika benang dicelup. (4) Pencelupan diulang beberapa kali tidak hanya untuk mendapatkan warna yang pekat, tetapi juga untuk membuat warna tidak mudah luntur. (5) Setelah semua warna selesai, ikatan dibuka dan benang ditenun helai demi helai. (6) Karena prosesnya panjang, harga selembar kain tenun ikat dapat mencapai jutaan rupiah.

1. **Kalimat (1)** menyatakan gagasan utama: kain tenun ikat dikerjakan **lama**. Kalimat ini menyiapkan pertanyaan bagi pembaca: mengapa lama?
2. **Kalimat (2)** menjawab dengan langkah pertama: benang diikat sesuai motif. Kalimat ini menyiapkan kata *ikat* dan *motif*. Bila kalimat (2) dikosongkan, petunjuknya adalah kalimat (3): frasa *bagian benang yang terikat* menuntut kalimat sebelumnya menyebut pengikatan benang.
3. **Kalimat (3)** menjelaskan **mengapa** benang diikat. Kalimat ini mengambil kata *ikat* dari kalimat (2) dan menyiapkan kata *dicelup* untuk kalimat (4).
4. **Kalimat (4)** memakai pola *tidak hanya ..., tetapi juga ...*. Bagian A: *mendapatkan warna yang pekat*. Bagian B: *membuat warna tidak mudah luntur*. B berbeda dari A, sejalan (sama-sama tujuan pencelupan berulang), dan sejajar bentuknya (*untuk + kata kerja*). Bila bagian B dikosongkan, isian seperti *untuk mendapatkan warna yang gelap* harus ditolak karena hanya mengulang A.
5. **Kalimat (5)** diawali *Setelah semua warna selesai*. Penanda ini mengambil proses pewarnaan dari kalimat (4) dan melanjutkan ke langkah terakhir.
6. **Kalimat (6)** adalah akibat dari seluruh proses: harga mahal. Frasa *prosesnya panjang* merangkum kalimat (2)–(5) dan menegaskan kembali gagasan kalimat (1). Bila kalimat (6) dikosongkan dan diawali *Karena prosesnya panjang, ...*, isiannya harus berupa akibat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dari proses yang panjang. Isian *kain tenun ikat banyak dipakai dalam upacara adat* tidak tepat. Isian itu mungkin benar, tetapi bukan akibat dari lamanya proses.

Pelajaran dari teks ini: setiap kalimat dalam paragraf yang padu **mengambil** sesuatu dari kalimat sebelumnya dan **menyiapkan** sesuatu bagi kalimat sesudahnya. Soal rumpang memotong satu mata rantai. Tugasmu adalah menemukan mata rantai yang ujung-ujungnya pas dengan kedua sisi.

Contoh terselesaikan 1: oleh karena itu (dasar)

> (1) Sejak dua bulan lalu, air Sungai Cikaro berbau busuk dan berwarna keruh. (2) Pemeriksaan petugas puskesmas menunjukkan bahwa air itu tercemar limbah pabrik tahu. (3) Oleh karena itu, warga ….

Pilih isian terbaik: (a) *diminta tidak memakai air sungai untuk mandi dan mencuci sampai air sungai bersih kembali*; (b) *makin senang membeli tahu dari pabrik di tepi sungai itu*; (c) *perlu menanam pohon di sepanjang tepi sungai agar udara segar*.

1. **Baca penandanya.** *Oleh karena itu* menuntut **akibat** dari kalimat sebelumnya. Mengapa ini dulu? Alasannya, penanda menentukan jenis isian sebelum kita menilai isinya.
2. **Tentukan sebabnya.** Kalimat (2): air sungai tercemar limbah. Akibat yang wajar dan langsung adalah warga tidak boleh memakai air itu.
3. **Nilai setiap calon.** Calon (a) adalah akibat langsung dari air yang tercemar. Calon (b) tidak berhubungan dengan pencemaran; bahkan janggal karena pabrik itulah penyebab pencemaran. Calon (c) adalah saran yang baik secara umum, tetapi teks tidak membahas udara atau pohon. Penanaman pohon juga bukan akibat dari pencemaran limbah.

Jawaban: (a). Calon (c) adalah contoh isian yang **benar secara umum, tetapi tidak didukung teks**.

Contoh terselesaikan 2: tidak hanya …, tetapi juga … (dasar)

> (1) Memasak bersama di rumah dapat menjadi kegiatan keluarga yang menyenangkan. (2) Anak belajar mengenal bahan makanan, menakar bumbu, dan memakai alat dapur dengan aman. (3) Sambil memotong sayur, orang tua dan anak dapat bercakap-cakap tentang kegiatan mereka hari itu. (4) Jadi, memasak bersama tidak hanya melatih keterampilan anak, tetapi juga ….

Pilih isian terbaik: (a) *mempererat hubungan antara orang tua dan anak*; (b) *melatih anak menakar bumbu dengan tepat*; (c) *membuat anak bercita-cita menjadi juru masak*.

1. **Tentukan bagian A.** A = *melatih keterampilan anak*. Bagian ini merangkum kalimat (2): mengenal bahan, menakar bumbu, memakai alat dapur.
2. **Cari bagian teks yang belum tercakup A.** Kalimat (3): orang tua dan anak bercakap-cakap. Ini bukan keterampilan memasak, melainkan kedekatan keluarga. Mengapa mencari bagian yang belum tercakup? Alasannya, *tetapi juga* menuntut hal tambahan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

yang berbeda dari A.

3. **Nilai setiap calon.** Calon (a) merangkum kalimat (3): bercakap-cakap mempererat hubungan. Calon (b) hanya salah satu keterampilan dari kalimat (2), jadi mengulang A. Calon (c) tidak didukung teks; teks tidak menyebut cita-cita.
4. **Cek bentuk.** A = *melatih …* (kata kerja), (a) = *mempererat …* (kata kerja). Bentuknya sejajar.

Jawaban: (a).

Contoh terselesaikan 3: bukan …, melainkan … (dasar)

> (1) Tahun ini, panen tomat di Desa Sukatani turun hingga separuh. (2) Banyak warga mengira penyebabnya adalah kekurangan pupuk. (3) Padahal, petani sudah memupuk tanaman sesuai dengan anjuran penyuluh. (4) Petugas penyuluh lalu menemukan bercak cokelat akibat jamur pada hampir semua daun tomat. (5) Jadi, turunnya panen tomat bukan disebabkan oleh kekurangan pupuk, melainkan oleh ….

Pilih isian terbaik: (a) *serangan jamur pada daun tanaman tomat*; (b) *pupuk yang diberikan terlalu sedikit*; (c) *harga tomat yang jatuh di pasar*.

1. **Baca pola.** *Bukan A, melainkan B*: B **menggantikan** A yang disangkal. A = kekurangan pupuk.
2. **Cari penyebab yang ditunjukkan teks.** Kalimat (3) membantah dugaan pupuk dengan kata *Padahal*. Kalimat (4) menyebut temuan penyuluh: jamur pada daun.
3. **Nilai setiap calon.** Calon (a) sesuai dengan kalimat (4). Calon (b) sama dengan A, yaitu hal yang justru disangkal. Isian ini bertentangan dengan pola dan dengan kalimat (3). Calon (c) tidak didukung teks; lagi pula harga di pasar tidak menyebabkan panen turun.

Jawaban: (a).

Contoh terselesaikan 4: frasa rumpang di tengah kalimat (menengah)

> (1) Kantin sekolah mulai menyajikan makanan dalam wadah yang dapat dicuci dan dipakai ulang. (2) Para siswa juga diminta mengurangi […] plastik sekali pakai dengan membawa botol minum sendiri. (3) Dalam tiga bulan, sampah plastik di tempat sampah sekolah berkurang hampir separuh.

Isian yang paling tepat adalah …: (a) *pemakaian*; (b) *pembuatan*; (c) *harga*; (d) *pengolahan*.

1. **Lihat kelas kata yang dituntut.** Kata *mengurangi* membutuhkan objek berupa kata benda. Semua calon kata benda, jadi petunjuk ini belum dapat menentukan pilihan.
2. **Lihat pelaku dan caranya.** Yang mengurangi adalah *para siswa*, dan caranya *membawa botol minum sendiri*. Membawa botol sendiri berarti tidak memakai botol plastik. Jadi, yang dikurangi adalah **pemakaian**. Mengapa memeriksa pelaku? Alasannya, siswa tidak membuat atau mengolah plastik, dan siswa tidak dapat mengurangi harga plastik.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. **Cek dengan kalimat (3).** Sampah plastik berkurang. Ini akibat wajar dari berkurangnya pemakaian plastik.
4. **Cek pasangan kata.** *Mengurangi pemakaian plastik* adalah pasangan kata yang lazim.

Jawaban: (a) *pemakaian*.

Contoh terselesaikan 5: kalimat rumpang yang menyiapkan rujukan (menengah)

> (1) Warga Kampung Watugede kesulitan air bersih setiap musim kemarau. (2) Sumur-sumur mereka mengering sejak bulan Juli. (3) [...] (4) Air yang tertampung di tandon itu dapat dipakai untuk memasak dan minum hingga dua bulan.

Pilih isian terbaik: (a) *Air bersih sangat penting bagi kesehatan seluruh anggota keluarga.*; (b) *Sebagian warga terpaksa membeli air dari truk tangki dengan harga mahal.*; (c) *Untuk mengatasinya, warga membangun tandon besar yang menampung air hujan selama musim hujan.*

1. **Baca kalimat sesudahnya lebih dulu.** Kalimat (4) memuat frasa *tandon itu*. Kata *itu* menuntut acuan, tetapi kata *tandon* belum pernah disebut di kalimat (1) dan (2). Jadi, isian **harus** menyebut tandon. Mengapa kalimat sesudahnya dibaca lebih dulu? Alasannya, petunjuk ke depan biasanya lebih tegas daripada petunjuk ke belakang.
2. **Periksa sambungan ke belakang.** Kalimat (1)–(2) menyebut masalah: air sulit, sumur kering. Isian yang baik melanjutkan dengan jalan keluar.
3. **Nilai setiap calon.** Calon (a) benar secara umum, tetapi tidak menyebut tandon sehingga *tandon itu* kehilangan acuan. Calon (b) menyambung ke belakang dengan baik (akibat sumur kering), tetapi juga tidak menyebut tandon. Calon (c) menyambung ke belakang (*Untuk mengatasinya* menunjuk masalah air) dan ke depan (menyebut *tandon*).

Jawaban: (c). Calon (b) adalah jebakan khas: isian yang hanya tersambung ke belakang.

Contoh terselesaikan 6: setara SNBT, ujung kalimat rumpang

> (1) Hutan bakau tumbuh di pantai berlumpur yang dipengaruhi pasang surut air laut. (2) Akar bakau yang rapat mengikat tanah sehingga pantai tidak mudah terkikis ombak. (3) Di sela-sela akar itu, ikan, udang, dan kepiting bertelur serta membesarkan anaknya. (4) Nelayan di sekitar hutan bakau pun memperoleh tangkapan yang lebih banyak. (5) Sayangnya, sebagian hutan bakau ditebang untuk dijadikan tambak. (6) Padahal, hutan bakau tidak hanya melindungi pantai dari pengikisan oleh ombak, tetapi juga ....

Agar sesuai dengan konteks bacaan, pernyataan yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (6) adalah ....

A. menghasilkan kayu bakar yang dapat dijual dengan harga yang tinggi
B. menjadi tempat berkembang biak ikan yang menopang tangkapan nelayan
C. mengikat tanah sehingga pantai tidak mudah terkikis ombak

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

D. menyediakan lahan luas yang cocok untuk pembuatan tambak udang
E. menyerap lebih banyak karbon daripada hutan yang tumbuh di daratan

1. **Baca penanda.** *Padahal* membantah kalimat (5): penebangan bakau adalah tindakan yang disayangkan. Jadi, kalimat (6) harus menyebut **nilai** hutan bakau yang hilang bila ditebang.
2. **Tentukan A dan cari bagian teks yang belum tercakup.** A = *melindungi pantai dari pengikisan oleh ombak*, yaitu isi kalimat (2). Bagian teks yang belum tercakup adalah kalimat (3)–(4): tempat ikan bertelur dan tangkapan nelayan.
3. **Nilai setiap pilihan.**

- A ✗ Kayu bakar tidak pernah disebut di teks. Selain itu, menjual kayu berarti menebang bakau, yang justru disayangkan kalimat (5).
- B ✓ Merangkum kalimat (3)–(4), berbeda dari A, sejalan (sama-sama manfaat), dan bentuknya sejajar (kata kerja *menjadi …* dengan *melindungi …*).
- C ✗ Mengulang A dengan kata-kata kalimat (2). Pola *tetapi juga* menuntut hal tambahan.
- D ✗ Bertentangan dengan arah kalimat (6). Kalimat (6) membela hutan bakau, bukan mendukung pembuatan tambak.
- E ✗ Mungkin benar menurut pengetahuan umum, tetapi teks tidak membahas karbon. Ini isian yang **benar umum, tidak didukung teks**.

4. **Cek ulang.** "Padahal, hutan bakau tidak hanya melindungi pantai dari pengikisan oleh ombak, tetapi juga menjadi tempat berkembang biak ikan yang menopang tangkapan nelayan." Kalimat ini merangkum seluruh teks dan membantah alasan penebangan.

Jawaban: B.

Contoh terselesaikan 7: setara SNBT, kalimat rumpang di tengah paragraf

> (1) Taman obat keluarga atau toga adalah pekarangan rumah yang ditanami tumbuhan obat. (2) Tumbuhan yang umum ditanam antara lain jahe, kunyit, serai, dan sirih. (3) [...] (4) Dengan persediaan itu, keluarga dapat membuat minuman jahe hangat atau air rebusan serai tanpa harus membeli bahan ke pasar. (5) Meskipun demikian, toga hanya membantu menjaga kesehatan dan meredakan keluhan ringan. (6) Penyakit yang berat tetap harus diperiksakan kepada tenaga kesehatan.

Kalimat yang paling tepat untuk mengisi bagian rumpang pada kalimat (3) adalah ….

A. Tanaman-tanaman itu dapat dipetik sewaktu-waktu sehingga keluarga selalu memiliki persediaan bahan jamu.
B. Tumbuhan obat sudah dimanfaatkan oleh nenek moyang kita sejak ratusan tahun yang lalu untuk berbagai keperluan.
C. Oleh karena itu, toga dapat menggantikan obat dari dokter untuk menyembuhkan semua jenis penyakit dalam keluarga.
D. Jahe dan kunyit tumbuh subur di tanah yang gembur dan terkena sinar matahari pagi selama beberapa jam.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

E. Harga jahe dan kunyit di pasar tradisional sering naik ketika musim hujan tiba pada akhir tahun.

1. **Baca kalimat sesudahnya.** Kalimat (4) diawali *Dengan persediaan itu*. Kata *persediaan* belum muncul di kalimat (1)–(2). Isian harus menyebut **persediaan** bahan tanaman obat.
2. **Baca kalimat sebelumnya.** Kalimat (2) menyebut jenis tanaman. Isian yang wajar melanjutkan dengan *tanaman-tanaman itu*, lalu menyebut gunanya.
3. **Nilai setiap pilihan.**

- A ✓ Menyambung ke belakang (*Tanaman-tanaman itu* menunjuk jahe, kunyit, serai, sirih) dan ke depan (menyebut *persediaan bahan jamu*, yang dirujuk *persediaan itu*).
- B ✗ Benar secara umum, tetapi tidak menyiapkan *persediaan itu*. Kalimat ini juga meloncat ke sejarah tumbuhan obat.
- C ✗ Bertentangan dengan kalimat (5)–(6), yang menyatakan toga hanya untuk keluhan ringan. Kata *semua jenis penyakit* melebih-lebihkan.
- D ✗ Membahas cara menanam, bukan persediaan. Kalimat (4) tidak tersambung.
- E ✗ Jebakan: kalimat (4) menyebut *tanpa harus membeli bahan ke pasar* sehingga kalimat tentang harga di pasar terasa tersambung. Namun, frasa *persediaan itu* tetap tidak punya acuan. Kalimat ini juga beralih ke topik harga pasar.

4. **Cek ulang.** Baca (2) → A → (4): jenis tanaman → dapat dipetik sewaktu-waktu sehingga selalu ada persediaan → dengan persediaan itu, keluarga membuat minuman. Rantainya utuh.

Jawaban: A.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. Tiga bentuk rumpang: **ujung kalimat**, **frasa di tengah kalimat**, dan **kalimat utuh di tengah paragraf**. Semuanya dikerjakan dengan cara pikir jembatan.
2. Empat syarat isian: **didukung teks**, **cocok dengan bentuk dan penanda**, **tersambung dengan kalimat sesudahnya**, **tidak bertentangan dan tidak mengulang**.
3. Baca **penanda** lebih dulu: *oleh karena itu* → akibat; *jadi* → simpulan seluruh paragraf; *padahal*, *namun* → kebalikan; *misalnya* → contoh; *agar* → tujuan.
4. *Tidak hanya A, tetapi juga B*: B berbeda dari A, sejalan dengan A, didukung teks, dan sejajar bentuknya. B sering merangkum bagian teks yang belum tercakup A.
5. *Bukan A, melainkan B*: B menggantikan A yang disangkal. *Baik A maupun B*: keduanya setara.
6. Frasa rumpang di tengah kalimat: perhatikan kelas kata, pasangan kata yang lazim, pelaku, dan kalimat sesudahnya.
7. Kalimat rumpang di tengah paragraf: **baca kalimat sesudahnya lebih dulu**. Kata rujukan di sana sering menunjuk isi rumpang.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

8. Pengecoh terkuat adalah isian yang **benar secara umum, tetapi tidak didukung teks**.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja di ruang ujian.

1. **Tentukan bentuk rumpangnya**: ujung kalimat, frasa di tengah kalimat, atau kalimat utuh.
2. **Lingkari penanda di sekitar rumpang** (*oleh karena itu*, *padahal*, *tidak hanya ..., tetapi juga*, *bukan ..., melainkan*), lalu tulis di kertas buram jenis isian yang dituntut: akibat, kebalikan, tambahan, pengganti, contoh, simpulan.
3. **Baca kalimat sesudah rumpang** (bila ada) dan cari kata rujukan yang belum punya acuan.
4. **Untuk pola *tidak hanya ..., tetapi juga***, tulis A, lalu tandai kalimat-kalimat teks yang belum tercakup A. Isian B biasanya merangkum kalimat-kalimat itu.
5. **Uji setiap pilihan dengan pertanyaan "Mana dasarnya di teks?"** Pilihan tanpa dasar dicoret walaupun terdengar bijak.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Benar umum	"Hutan bakau memang menyerap karbon, jadi pilihan ini benar."	tanyakan: kalimat nomor berapa yang membahasnya?
Mengulang A	memilih isian B yang sama dengan bagian A	*tetapi juga* menuntut hal tambahan
Hanya tersambung ke belakang	memilih isian yang melanjutkan kalimat sebelumnya, tetapi tidak menyiapkan ... *itu* sesudahnya	baca kalimat sesudahnya lebih dulu
Bertentangan halus	memilih isian yang mendukung hal yang justru disayangkan teks	perhatikan arah penanda *sayangnya*, *padahal*
Kata mutlak	memilih isian dengan *semua*, *selalu*, *menggantikan*	cocokkan dengan kekuatan kata di teks
Terlalu jauh	memilih akibat jangka panjang yang tidak disebut teks	pilih akibat yang langsung mengikuti kalimat sebelumnya

● BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 3 meminta pelengkap kalimat (6) yang diawali *Oleh karena itu, pendidikan karakter ....* Penanda *Oleh karena itu* menuntut simpulan dari kalimat **tepat sebelumnya**, yaitu kalimat (5). Bacalah kalimat (5) dengan teliti: hubungan apa yang dinyatakannya antara pendidikan karakter dan pendidikan moral? Isian yang tepat adalah simpulan langsung dari hubungan itu. Waspadai pilihan yang berupa saran umum yang baik

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

(misalnya tentang jenjang pendidikan), pilihan yang melebih-lebihkan hubungan kedua jenis pendidikan, dan pilihan yang menyamakan keduanya. Kalimat (5) tidak menyamakan keduanya, tetapi menyebut yang satu sebagai **sasaran** yang lain.

Rujukan: soal nomor 3 pada Simulasi 1 ("Apa itu pendidikan karakter? (2) Pendidikan karakter adal..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2025 pada Simulasi 2 nomor 9 memakai pola *tidak hanya ..., tetapi juga ...* di kalimat (7). Tentukan bagian A: *melengkapi diri dengan pengetahuan praktis yang kuat*. Lalu cari bagian teks yang menjelaskan kebutuhan lain lulusan vokasi, khususnya hubungan pendidikan dengan **pasar kerja** dan **masa depan**. Isian B harus berupa kemampuan lulusan itu sendiri, didukung teks, dan sejajar bentuknya dengan A. Waspadai pilihan yang terlalu luas, pilihan yang membuat lulusan seolah-olah mengubah pasar kerja, dan pilihan yang membahas lembaga pendidikan, bukan kemampuan lulusannya.

Rujukan: soal nomor 9 pada Simulasi 2 ("Kemajuan sebuah negara dapat dimulai dari kemajuan sistem..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2025 pada Simulasi 2 nomor 12 adalah frasa rumpang di tengah kalimat (3). Perhatikan kerangka di kiri dan kanan rumpang: *pemahaman yang memadai tentang [...] dari perubahan pola iklim ... terhadap malaria dan NTD*. Kerangka *dari X terhadap Y* adalah pasangan kata yang dibahas di bagian 5. Lalu periksa kalimat (1) dan (7): kerangka kata apa yang dipakai teks untuk membicarakan hubungan perubahan iklim dengan malaria? Waspadai pilihan yang mengulang kata yang sudah ada di kalimat lain, tetapi tidak cocok dengan kerangka *dari ... terhadap ...*, serta pilihan yang menambahkan kata *fatal* yang tidak didukung teks.

Rujukan: soal nomor 12 pada Simulasi 2 ("Penelitian terbaru menunjukkan adanya kebutuhan mendesak ..."); pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut mengosongkan satu kalimat utuh di tengah paragraf. Baca kalimat (3) dan kalimat (5): kalimat (3) menyebut keuntungan bagi tumbuhan, sedangkan kalimat (5) diawali *Tanpa penyerbukan*. Isian harus menjadi jembatan di antara keduanya. Periksa juga apakah setiap pilihan bertentangan dengan kalimat lain atau meloncat ke topik yang hanya bersinggungan dengan lebah.

Bacaan

Bacalah teks berikut.

(1) Selama ini lebah lebih dikenal sebagai penghasil madu, padahal perannya dalam penyerbukan tanaman jauh lebih penting. (2) Hubungan antara lebah **dengan** tumbuhan berbunga bersifat saling menguntungkan. (3) Lebah memperoleh nektar dan serbuk sari sebagai makanan, sedangkan tumbuhan terbantu dalam proses pembuahan. (4) [...] (5) Tanpa penyerbukan, banyak tanaman pangan tidak dapat berbuah dengan baik. (6) Sayangnya, jumlah lebah di berbagai daerah dilaporkan menurun akibat pemakaian pestisida yang berlebihan dan berkurangnya tanaman berbunga. (7) Untuk melindungi lebah, petani dapat mengurangi penyemprotan pestisida, menanam bunga di pinggir lahan, dan penyediaan sumber air bersih.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. Kalimat yang paling tepat untuk mengisi bagian rumpang [...] pada kalimat (4) adalah ....

A. Madu yang dihasilkan lebah mengandung gula alami sehingga banyak dipakai sebagai pemanis makanan dan minuman.

B. Namun, tumbuhan berbunga sebenarnya tetap dapat menghasilkan buah tanpa bantuan lebah atau hewan apa pun.

C. Oleh karena itu, lebah hanya mau hinggap pada bunga yang berwarna kuning cerah dan berbau sangat harum.

D. Saat lebah berpindah antarbunga, serbuk sari di tubuhnya terbawa ke putik sehingga terjadi penyerbukan.

E. Lebah biasanya hidup berkelompok di dalam sarang yang dibangun pada dahan pohon yang tinggi atau celah batu.

Pembahasan **Kunci: D**

Yang ditanya: kalimat (4) yang membuat kalimat (3) dan (5) tersambung padu.

Kaidah yang dipakai: Kalimat yang mengisi bagian rumpang harus **padu dengan dua arah**: menyambung kalimat **sebelumnya** dan menjadi jembatan ke kalimat **sesudahnya**. Caranya: (1) tentukan apa yang dibahas kalimat sebelum rumpang, (2) tentukan apa yang "dibutuhkan" kalimat sesudah rumpang, (3) pilih isian yang memenuhi keduanya dan tidak bertentangan dengan teks. Contoh: "Hujan turun sejak pagi. [...] Akibatnya, jalan di depan sekolah tergenang." Isian yang padu: "Saluran air di jalan itu tersumbat sampah." Isian yang tidak padu: "Pedagang payung ramai di pasar." (tidak menjembatani ke genangan).

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (3) berakhir dengan "tumbuhan **terbantu dalam proses pembuahan**". Pembaca belum tahu **bagaimana** lebah membantu.
2. Kalimat (5) diawali "**Tanpa penyerbukan**, ...". Berarti kalimat sebelumnya sebaiknya sudah membahas penyerbukan.
3. Jadi, isian harus menjelaskan cara lebah membantu tumbuhan dan menyinggung penyerbukan.
4. Periksa opsi satu per satu: opsi A (madu) dan E (sarang lebah) keluar dari pembahasan; opsi B bertentangan dengan teks; opsi C memakai *oleh karena itu* tanpa sebab yang sesuai.
5. Opsi D menjelaskan perpindahan serbuk sari ke putik (cara tumbuhan terbantu) dan diakhiri kata *penyerbukan*, sehingga kalimat (5) tersambung.

Cek ulang: baca (3) → (4) → (5): lebah mendapat makanan dan tumbuhan terbantu → saat lebah berpindah bunga terjadi penyerbukan → tanpa penyerbukan tanaman sulit berbuah. Alurnya runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** terasa nyambung karena kalimat (1) menyebut madu. Namun, kalimat (1) justru menggeser perhatian dari madu ke penyerbukan. Isian ini juga tidak menyambung ke kalimat (5) yang membahas penyerbukan.
• **B ✗** – bertentangan dengan kalimat (3) dan (5) yang menyatakan tumbuhan terbantu oleh lebah dan tanaman sulit berbuah tanpa penyerbukan.
• **C ✗** – *Oleh karena itu* menuntut sebab di kalimat (3), padahal kalimat (3) tidak membahas warna atau bau bunga. Isinya juga tidak didukung teks.
• **D ✓** – menjelaskan **cara** tumbuhan terbantu dalam pembuahan (lanjutan kalimat 3) dan memperkenalkan kata *penyerbukan* yang langsung dipakai kalimat (5).
• **E ✗** – membahas cara hidup lebah, bukan hubungan lebah dengan tumbuhan. Setelah kalimat ini,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kalimat (5) "Tanpa penyerbukan ..." terasa melompat.

Jawaban: D.

✎ LATIHAN

Kelima soal berikut memakai pola ujung kalimat rumpang. Untuk setiap soal, tulis bagian A atau penandanya, lalu tandai kalimat teks yang menjadi dasar isian.

Bacaan untuk soal nomor 1

Bacalah teks berikut.

(1) Banyak sekolah kini menerapkan kegiatan membaca selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai. (2) Tujuan utama kegiatan tersebut adalah merupakan upaya menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini. (3) Siswa diharapkan terbiasa memahami isi bacaan, bukan sekadar membaca dengan cepat. (4) Di beberapa sekolah, siswa boleh memilih sendiri buku yang akan dibaca sesuai dengan minatnya. (5) Bagi siswa yang telah selesai membaca diminta menuliskan ringkasan bacaan di buku jurnal baca. (6) Kegiatan menulis ringkasan ini melatih siswa menangkap gagasan penting dari sebuah bacaan. (7) Jika dilakukan secara konsisten, kegiatan membaca setiap pagi dapat membantu siswa tidak hanya gemar membaca, tetapi juga ....

1. Agar sesuai dengan konteks bacaan, pernyataan yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (7) adalah ....

A. mampu memahami dan merangkum isi bacaan
B. mampu membaca lebih cepat daripada temannya
C. mampu memilih buku sesuai minatnya sendiri
D. mampu menghafal isi buku yang telah dibaca
E. mampu menyelesaikan lebih banyak buku bacaan

Bacaan untuk soal nomor 2

Bacalah teks berikut.

(1) Banyak remaja menerima uang saku setiap minggu, tetapi tidak semuanya mampu mengaturnya dengan baik. (2) Sebagian uang itu habis untuk jajan dan membeli barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan. (3) Oleh karena itu, remaja perlu belajar membuat catatan pemasukan dan pengeluaran sederhana. (4) Catatan tersebut membantu mereka mengetahui, ke mana saja uangnya digunakan. (5) Catatan itu juga memudahkan remaja menyisihkan sebagian uang untuk ditabung. (6) Meskipun jumlahnya kecil, tetapi kebiasaan menabung yang dilakukan secara rutin dapat terkumpul menjadi jumlah yang besar. (7) Dengan begitu, remaja dapat membeli barang yang diinginkan tanpa harus ....

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Agar sesuai dengan konteks bacaan, pernyataan yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (7) adalah ....

A. mengurangi uang jajan setiap harinya
B. mencatat pemasukan dan pengeluarannya
C. meminta uang tambahan kepada orang tua
D. menyisihkan uang saku setiap minggunya
E. menunggu harga barang itu turun dahulu

Bacaan untuk soal nomor 3

Bacalah teks berikut.

(1) Pembelajaran berbasis proyek mengajak siswa belajar melalui penyelesaian masalah nyata di sekitar mereka. (2) Dalam model ini, siswa bekerja secara berkelompok untuk merancang, melaksanakan, dan mempresentasikan sebuah proyek. (3) Guru berperan sebagai pendamping yang mengarahkan siswa ketika mereka menemui kesulitan. (4) Misalnya, siswa di sebuah sekolah meneliti penyebab genangan air di halaman sekolah, lalu merancang saluran resapan sederhana. (5) Melalui proyek tersebut membuat siswa belajar mengukur, mencatat data, dan berdiskusi untuk memilih jalan keluar terbaik. (6) Selama mengerjakan proyek, para anggota kelompok saling tolong-menolong sehingga kemampuan bekerja sama mereka ikut terasah. (7) Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya membuat siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga ....

3. Agar sesuai dengan konteks bacaan, pernyataan yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (7) adalah ....

A. membuat nilai ujian siswa selalu meningkat tinggi
B. membiasakan siswa bekerja sendiri tanpa guru
C. melatih siswa bekerja sama dan memecahkan masalah
D. mengurangi peran guru dalam kegiatan pembelajaran
E. mengatasi masalah genangan air di halaman sekolah

Bacaan untuk soal nomor 4

Bacalah teks berikut.

(1) Sekolah menengah umumnya memiliki layanan bimbingan dan konseling yang dapat dimanfaatkan oleh siswa. (2) Layanan ini tidak hanya ditujukan bagi siswa yang sedang menghadapi masalah, tetapi juga bagi siswa yang ingin mengenali potensi dirinya. (3) Dalam konseling kelompok, para siswa merasa sangat lega sekali setelah berbagi cerita tentang tekanan menjelang ujian. (4) Guru bimbingan dan konseling juga membantu siswa merencanakan pilihan studi lanjut sesuai dengan minat dan kemampuannya. (5) Kerahasiaan cerita siswa dijamin sehingga siswa merasa khawatir ceritanya diketahui orang lain. (6) Sayangnya, masih ada siswa yang menganggap ruang konseling hanya didatangi oleh siswa yang melanggar aturan. (7) Anggapan keliru itu perlu diluruskan agar siswa ....

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Agar sesuai dengan konteks bacaan, pernyataan yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (7) adalah ....

A. tidak ragu memakai layanan konseling
B. makin takut melanggar aturan di sekolah
C. dapat memilih sendiri guru konselingnya
D. tidak perlu lagi bercerita kepada guru
E. mampu menyelesaikan masalahnya sendirian

Bacaan untuk soal nomor 5

Bacalah teks berikut.

(1) Perkembangan media sosial membuat informasi menyebar jauh lebih cepat daripada sebelumnya. (2) Sayangnya, kecepatan itu juga dimanfaatkan untuk menyebarkan hoaks, yaitu berita bohong yang sengaja dibuat untuk menyesatkan pembaca. (3) Banyak pengguna hanya membaca judul berita saja sebelum membagikannya ke grup percakapan. (4) Padahal, judul sering kali dibuat berlebihan agar orang tertarik membuka tautan. (5) Dengan membiasakan diri memeriksa sumber berita membuat kita tidak mudah tertipu. (6) Kita juga perlu membandingkan berita itu dengan laporan media lain yang dapat dipercaya. (7) Jika langkah-langkah tersebut dilakukan, setiap pengguna dapat ikut ....

5. Agar sesuai dengan konteks bacaan, pernyataan yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (7) adalah ....

A. membuat berita sendiri yang lebih menarik
B. membaca lebih banyak judul berita setiap hari
C. menghapus semua grup percakapan di ponsel miliknya
D. melaporkan setiap pembuat hoaks kepada pihak berwajib
E. menghentikan penyebaran hoaks di lingkungannya

Kunci singkat: 1. A 2. C 3. C 4. A 5. E

✔ PERIKSA DIRI

1. Sebutkan empat syarat isian rumpang yang tepat. Syarat mana yang paling sering dilanggar oleh pengecoh?
2. Pada pola *tidak hanya A, tetapi juga B*, mengapa B tidak boleh sama dengan A? Dari bagian teks mana B biasanya diambil?
3. Mengapa pada kalimat rumpang di tengah paragraf kamu sebaiknya membaca kalimat sesudahnya lebih dulu?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 2.3: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-2.3

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 2.4 · Menempatkan Kalimat dan Menyusun Urutan

SNBTPBM-2.4

◎ APA YANG DIUJI

Penulis yang baik tidak meletakkan kalimat secara acak. Setiap kalimat memiliki tempat yang ditentukan oleh isinya dan oleh kata-kata penanda di dalamnya. Soal jenis ini meminta kamu menemukan tempat itu. Ada dua bentuk. Bentuk pertama memberi sebuah **kalimat sisipan** dan bertanya: kalimat ini paling tepat ditempatkan setelah kalimat nomor berapa? Bentuk kedua memberi lima **kalimat acak** dan meminta urutan yang membentuk paragraf padu. Soal UTBK-SNBT 2025 pada Simulasi 2 nomor 2 adalah bentuk sisipan, dan Simulasi 2 nomor 20 adalah bentuk kalimat acak. Pola ini muncul di setiap sesi 2025 yang dikumpulkan tim kami. Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 7 meminta letak sisipan di paragraf pertama dari teks tiga paragraf, dan Simulasi 1 nomor 20 meminta urutan lima kalimat. Di antara butir soal 2024, kedua bentuk ini muncul sekitar enam kali. Soal-soal ini tergolong sedang. Jebakannya hampir selalu sama: urutan pilihan yang salah meletakkan **kata rujukan sebelum hal yang dirujuk**, atau meletakkan sisipan sehingga **memutus pasangan kalimat** yang seharusnya bersebelahan.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- mengenali lima jenis penanda letak: kata rujukan, kata sambung antarkalimat, penanda urutan, kata penambah (*juga*, *pun*, *pula*), dan penanda waktu;
- menentukan kalimat pembuka dan kalimat penutup sebuah paragraf;
- menempatkan kalimat sisipan tanpa memutus pasangan kalimat, termasuk pada teks dua paragraf;
- menyusun kalimat acak dengan cara mencari pasangan wajib, lalu mencoret pilihan yang melanggarnya.

▤ PRASYARAT

Subbab ini adalah penerapan langsung dari tiga subbab sebelumnya.

1. Dari subbab 2.1: **acuan sebuah kata rujukan hampir selalu terletak sebelum kata rujukan itu.** *Alat tersebut* hanya dapat dipahami bila alatnya sudah disebut.
2. Dari subbab 2.2: **hubungan makna antarkalimat** ditandai kata sambung antarkalimat, dan setiap penanda menuntut isi tertentu di kalimat sebelumnya (*akibatnya* menuntut sebab, *namun* menuntut hal yang akan dibalik). Kamu juga sudah mengenal empat **pola urutan**: waktu/proses, sebab–akibat, umum–khusus, dan masalah–penyelesaian.
3. Dari subbab 1.1 dan 0.4: **paragraf deduktif** dimulai dengan kalimat utama yang umum, sedangkan **paragraf induktif** diakhiri kalimat simpulan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Perhatikan contoh kecil ini.

> (a) Rak itu kini dipenuhi buku cerita bergambar. (b) Pengurus RT memasang rak buku di pos ronda.

Urutan yang benar adalah (b) → (a) karena *Rak itu* di kalimat (a) menunjuk rak yang baru diperkenalkan di kalimat (b). Seluruh subbab ini dibangun dari cara pikir sederhana itu.

◆ KONSEP INTI

1. Dua bentuk soal

Bentuk sisipan. Soal memberi teks bernomor yang sudah utuh dan satu kalimat baru. Kamu diminta menentukan letak kalimat baru itu: *sebelum kalimat (1)*, *setelah kalimat (2)*, dan seterusnya. Kalimat sisipan biasanya memuat penanda yang menunjuk ke kalimat tertentu di teks.

Bentuk kalimat acak. Soal memberi lima kalimat bernomor yang urutannya diacak. Pilihan jawaban berupa deretan nomor, misalnya *2, 4, 1, 3, 5*. Kamu diminta memilih deretan yang membentuk paragraf padu.

Kedua bentuk ini dikerjakan dengan alat yang sama: **penanda letak**. Penanda letak adalah kata atau frasa di dalam sebuah kalimat yang memberi tahu di mana kalimat itu harus berada. Kebanyakan penanda letak **menghadap ke belakang**: penanda itu menuntut sesuatu yang sudah disebut di kalimat sebelumnya.

2. Lima jenis penanda letak

a. Kata rujukan. *Itu*, *tersebut*, *ini*, *-nya*, *mereka*, *hal itu*, *kedua … itu*, *cara tersebut*. Kalimat yang memuat kata rujukan harus berada **sesudah** kalimat yang memuat acuannya. Kata benda di depan kata penunjuk menjadi petunjuk jenis acuan (subbab 2.1): *kedua teknologi itu* menuntut kalimat sebelumnya menyebut **dua** teknologi.

- ✓ *Kelompok tani membeli mesin perontok padi. Mesin itu dipakai bergiliran oleh seluruh anggota.*
- ✗ *Mesin itu dipakai bergiliran oleh seluruh anggota. Kelompok tani membeli mesin perontok padi.* Pembaca belum tahu mesin apa yang dimaksud.

b. Kata sambung antarkalimat. *Oleh karena itu*, *akibatnya*, *namun*, *padahal*, *misalnya*, *selain itu*, *dengan demikian*. Kalimat yang diawali kata sambung antarkalimat tidak dapat menjadi kalimat pertama karena kata sambung itu menghubungkan kalimatnya dengan kalimat sebelumnya. Isi kalimat sebelumnya harus sesuai dengan tuntutan kata sambung (subbab 2.2).

c. Penanda urutan. *Pertama*, *mula-mula*, *awalnya* menandai langkah awal. *Kedua*, *setelah itu*, *selanjutnya*, *kemudian*, *lalu* menandai langkah tengah. *Terakhir*, *akhirnya*, *pada tahap akhir*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menandai langkah penutup. Penanda ini paling sering muncul pada teks prosedur dan teks yang menceritakan proses.

d. Kata penambah. *Juga*, *pun*, *pula*, *lagi*, *lain*, *ada pula*, *selain itu*. Kata-kata ini menandakan **tambahan**: harus ada hal sejenis yang sudah disebut sebelumnya. Kalimat *Ada pula warga yang menanam jahe* menuntut kalimat sebelumnya menyebut warga yang menanam sesuatu. Kata *pun* setelah subjek, seperti *Hasil panennya pun meningkat*, sering menandakan akibat lanjutan dari kalimat tepat sebelumnya.

e. Penanda waktu. *Dulu*, *dahulu*, *kini*, *sekarang*, *sejak*, *pada tahun 2026*, *beberapa bulan kemudian*. Penanda ini membantu menyusun peristiwa menurut urutan terjadinya. Keadaan *dulu* biasanya disebut sebelum keadaan *kini*.

Gambar 2.7 memperlihatkan bagaimana penanda-penanda itu membentuk rantai dalam satu paragraf. Setiap panah menghadap ke belakang, ke kalimat yang dituntut oleh penanda.



Gambar 2.7 Rantai penanda urutan pada teks pembuatan gula aren (lihat Teks utuh beranotasi). Kalimat (1) tidak memuat penanda yang menghadap ke belakang sehingga menjadi pembuka. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

3. Kalimat pembuka dan kalimat penutup

Kalimat pembuka adalah kalimat yang dapat dipahami tanpa kalimat lain. Cirinya:

1. **tidak memuat kata rujukan yang menghadap ke belakang** (*itu*, *tersebut*, *-nya* yang menunjuk hal di luar kalimat);
2. **tidak diawali kata sambung antarkalimat** atau penanda urutan tengah (*setelah itu*, *selain itu*, *namun*);
3. **memperkenalkan topik**, misalnya dengan menyebut namanya secara lengkap, memberi pengertian, menyatakan gagasan umum, atau menyebut anggapan umum yang akan dibantah.

Bandingkan dua calon pembuka.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✓ *Banyak warga mengira kucing liar hanya membawa penyakit.* Kalimat ini menyebut topik secara lengkap dan dapat dipahami sendiri. Kalimat sesudahnya dapat membantah dengan *Padahal, ...*
- ✗ *Padahal, kucing-kucing itu membantu mengendalikan tikus di pasar.* Kata *Padahal* dan *kucing-kucing itu* menuntut kalimat sebelumnya.

Kalimat penutup biasanya berupa simpulan, saran, atau akibat akhir. Penandanya *jadi*, *dengan demikian*, *oleh karena itu*, *dengan cara ini*, atau *kebiasaan tersebut* yang merangkum isi beberapa kalimat. Kalimat penutup harus lolos uji payung: isinya merangkum kalimat-kalimat sebelumnya, bukan hanya satu kalimat.

Satu catatan penting: **kalimat yang paling umum belum tentu pembuka.** Pada paragraf induktif, kalimat yang paling umum justru berada di akhir. Karena itu, periksalah penandanya. Kalimat umum yang diawali *jadi* atau memuat *hal tersebut* adalah penutup, bukan pembuka.

4. Menempatkan kalimat sisipan

Untuk menempatkan kalimat sisipan, lakukan empat langkah berikut.

1. **Baca kalimat sisipan dan tandai penandanya.** Penanda yang menghadap ke belakang (kata rujukan, kata sambung, *juga*, *pun*) memberi tahu hal yang harus **sudah disebut** sebelum sisipan, biasanya di kalimat tepat sebelumnya.
2. **Periksa apakah sisipan menjadi acuan bagi kalimat lain.** Bila sisipan memperkenalkan sesuatu (misalnya *pengetahuan petani*), cari kalimat di teks yang memuat rujukan ke hal itu (*hal itu*, *pengetahuan tersebut*). Sisipan harus berada **tepat sebelum** kalimat tersebut.
3. **Jangan memutus pasangan terkunci.** Dua kalimat yang dihubungkan kata rujukan atau penanda (*... Pak Darto ... / Ia ...*, *... penyebab ... / Akibatnya, ...*) adalah **pasangan terkunci**. Sisipan yang diletakkan di antara keduanya membuat kata rujukan salah sasaran atau kata sambung kehilangan pasangannya.
4. **Uji baca tiga kalimat**: kalimat sebelum, sisipan, dan kalimat sesudah. Ketiganya harus terbaca lancar.

Mengapa langkah 3 sering menentukan jawaban? Alasannya, pengecoh biasanya meletakkan sisipan di tempat yang **isinya** cocok, tetapi memutus pasangan terkunci. Perhatikan contoh berikut.

> (1) Pak Darto memasang perangkap lalat buah di kebun jeruknya. (2) Ia membuatnya dari botol bekas yang diberi umpan. (3) Dalam seminggu, jumlah jeruk yang busuk berkurang.

Sisipan: *Bau umpan itu menarik lalat buah masuk ke dalam botol sehingga lalat tidak sempat menyerang jeruk.*

- ✗ Setelah kalimat (1): isinya tampak cocok karena kalimat (1) menyebut perangkap lalat buah. Namun, *umpan itu* belum punya acuan karena umpan baru disebut di kalimat (2).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sisipan ini juga memutus pasangan terkunci (1)–(2): kata *Ia* di kalimat (2) menjadi jauh dari *Pak Darto*, dan *-nya* pada *membuatnya* menjauh dari *perangkap*.

- ✓ Setelah kalimat (2): *umpan itu* menunjuk umpan di kalimat (2). Kalimat (3) yang menyebut hasilnya tetap berada di akhir. Uji baca: perangkap dipasang → dibuat dari botol berumpan → bau umpan menarik lalat → jeruk busuk berkurang. Urutannya runtut.

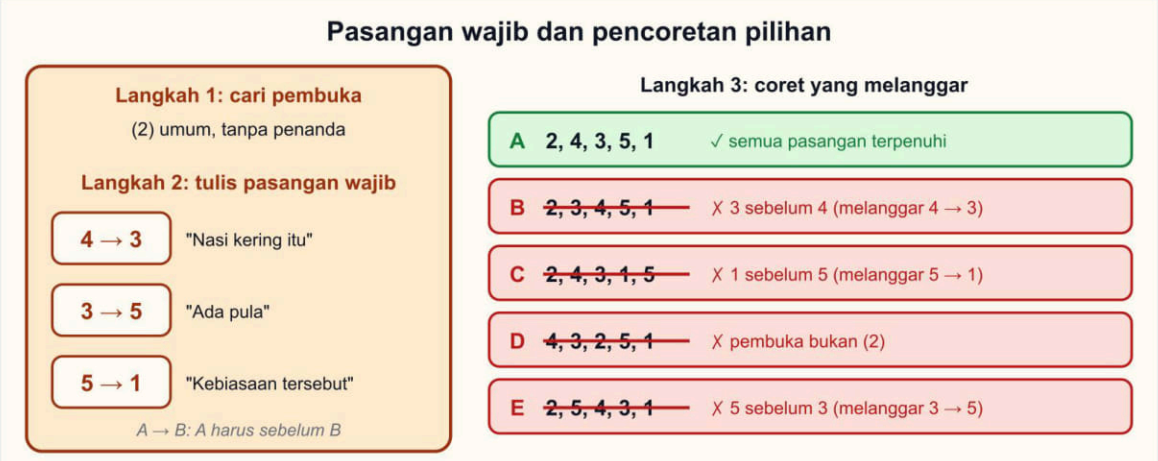
Contoh ini menunjukkan dua hal. Penanda di dalam sisipan (*umpan itu*) menentukan letak paling awal yang mungkin. Pasangan terkunci mencoret letak yang isinya tampak cocok, tetapi memutus kata rujukan.

5. Menyusun kalimat acak

Untuk lima kalimat acak, jangan mencoba semua kemungkinan urutan. Lima kalimat dapat disusun dalam 120 cara. Pakailah cara **pasangan wajib** dan **coret pilihan**.

1. **Cari kalimat pembuka.** Pakai ciri di bagian 3. Lihat angka pertama di setiap pilihan, lalu coret pilihan yang diawali kalimat berpenanda. Sering kali semua pilihan diawali angka yang sama. Bila begitu, kamu sudah tahu pembukanya dan dapat melangkah ke langkah 2.
2. **Tulis pasangan wajib.** Untuk setiap kalimat berpenanda, tulis kalimat mana yang harus berada sebelumnya. Contohnya: *(3) memuat "nasi kering itu" → (4) harus sebelum (3)*. Tulis dengan tanda panah: **4 → 3**. Pasangan ini tidak harus bersebelahan, tetapi urutannya tidak boleh terbalik. Bila penandanya kuat, misalnya *setelah itu* atau *pun* yang menyatakan akibat langsung, pasangan itu harus **bersebelahan**.
3. **Coret pilihan yang melanggar pasangan wajib.** Periksa setiap pilihan: adakah kalimat yang muncul sebelum kalimat yang dituntutnya?
4. **Baca pilihan yang tersisa secara utuh.** Bila tersisa dua pilihan, tentukan dengan pola urutan: umum–khusus, langkah awal–akhir, masalah–penyelesaian, atau simpulan di akhir.

Gambar 2.8 menunjukkan langkah 2 dan 3 pada Contoh terselesaikan 6.



Gambar 2.8 Pasangan wajib dan pencoretan pilihan. Setiap pasangan wajib ditulis dengan panah; pilihan yang melanggar satu pasangan saja langsung dicoret. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. Teks dua paragraf

Beberapa soal memakai teks dua atau tiga paragraf dan meminta letak sisipan di salah satu paragraf. Tambahkan dua langkah sebelum empat langkah di bagian 4.

1. **Tentukan pokok setiap paragraf.** Paragraf pertama sering memaparkan latar atau masalah, sedangkan paragraf berikutnya memaparkan penyelesaian, hasil, atau pendapat tokoh.
2. **Tentukan tingkat keumuman sisipan.** Sisipan yang membahas hal **umum** (pengertian, manfaat umum) diletakkan di bagian umum paragraf, biasanya dekat awal. Sisipan yang membahas hal **khusus** (contoh, rincian, akibat tertentu) diletakkan di dekat kalimat yang dirincinya.

Misalnya, paragraf I bergerak dari umum ke khusus: nama teknologi → pengertiannya → contoh perusahaan → produknya → masalah yang diatasinya. Sisipan tentang **manfaat umum** teknologi itu paling cocok diletakkan setelah pengertian dan sebelum contoh perusahaan. Bila diletakkan di tengah bagian khusus, pembahasan umum muncul kembali setelah pembaca diajak masuk ke contoh sehingga alurnya mundur.

Teks utuh beranotasi

Bacalah teks berikut. Penanda letak dicetak tebal.

> (1) Gula aren dibuat dari nira, yaitu cairan manis yang keluar dari tangkai bunga pohon aren. (2) Setiap pagi dan sore, penyadap memanjat pohon untuk mengambil **nira yang tertampung** di dalam bambu. (3) **Nira itu** harus segera dimasak karena cepat berubah menjadi asam. (4) **Mula-mula**, nira disaring untuk membuang kotoran dan serangga. (5) **Setelah itu**, nira direbus di atas tungku sambil terus diaduk selama empat sampai lima jam. (6) **Cairan yang sudah mengental kemudian** dituang ke dalam cetakan dari tempurung kelapa. (7) **Setelah dingin dan keras**, gula aren siap dijual ke pasar.

1. **Kalimat (1)** adalah pembuka. Kalimat ini menyebut topik secara lengkap (*gula aren*), memberi pengertian *nira*, dan tidak memuat penanda yang menghadap ke belakang. Kata *yaitu* menunjuk ke depan, ke pengertian di kalimat yang sama.
2. **Kalimat (2)**: *nira yang tertampung* memakai istilah *nira* yang baru dijelaskan di kalimat (1). Kalimat ini harus sesudah (1). Pasangan wajib: **1 → 2**.
3. **Kalimat (3)**: *Nira itu* menunjuk nira yang diambil penyadap di kalimat (2). Pasangan wajib: **2 → 3**. Kalimat (3) juga memperkenalkan kegiatan *dimasak*, yang akan dirinci kalimat (4)–(6).
4. **Kalimat (4)**: *Mula-mula* menandai langkah pertama memasak. Kalimat ini harus sesudah kalimat yang memperkenalkan kegiatan memasak, yaitu (3).
5. **Kalimat (5)**: *Setelah itu* menuntut langkah sebelumnya, yaitu penyaringan di kalimat (4). Pasangan wajib yang bersebelahan: **4 → 5**.
6. **Kalimat (6)**: *Cairan yang sudah mengental* menuntut proses yang membuat cairan mengental, yaitu perebusan lima jam di kalimat (5). Kata *kemudian* menguatkan urutan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

ini. Pasangan wajib: **5 → 6**.

7. **Kalimat (7)**: *Setelah dingin dan keras* menuntut gula yang baru dicetak dalam keadaan panas, yaitu kalimat (6). Kalimat ini juga penutup karena menyebut hasil akhir: gula siap dijual.

Sekarang bayangkan soal sisipan dengan kalimat *Kotoran yang tertinggal dapat membuat gula berwarna gelap dan cepat berjamur.* Kata *kotoran* menuntut kalimat sebelumnya menyebut kotoran, yaitu kalimat (4). Sisipan setelah (4) tidak memutus pasangan terkunci karena *Setelah itu* di kalimat (5) tetap bermakna "setelah disaring". Uji baca: *(4) Mula-mula, nira disaring untuk membuang kotoran dan serangga. Kotoran yang tertinggal dapat membuat gula berwarna gelap dan cepat berjamur. (5) Setelah itu, nira direbus ….* Ketiganya terbaca lancar. Letak sisipan: **setelah kalimat (4)**.

Contoh terselesaikan 1: sisipan dengan kata rujukan (dasar)

> (1) Pak Rusdi, petani jagung di Desa Tlogorejo, kesulitan mengusir burung yang memakan jagung muda. (2) Ia lalu memasang kincir angin kecil dari botol plastik bekas di tengah ladang. (3) Hasilnya, burung-burung tidak lagi berani mendekat. (4) Kini, petani lain di desanya ikut membuat kincir serupa.

Sisipan: *Saat tertiup angin, kincir itu berputar dan mengeluarkan bunyi berderak yang membuat burung takut.* Di mana letak yang tepat?

1. **Tandai penanda sisipan.** *Kincir itu* adalah kata rujukan. Kalimat sebelum sisipan harus sudah menyebut kincir. Kincir pertama kali disebut di kalimat (2). Mengapa dimulai dari penanda? Alasannya, penanda langsung mempersempit pilihan letak.
2. **Daftar calon letak.** Sisipan hanya mungkin setelah (2), setelah (3), atau setelah (4).
3. **Periksa pasangan terkunci.** Kalimat (3) diawali *Hasilnya*, yang menuntut sebab di kalimat sebelumnya. Bila sisipan diletakkan setelah (2), sebab itu justru menjadi lebih lengkap: kincir dipasang → kincir berbunyi dan menakutkan burung → hasilnya burung tidak mendekat. Bila diletakkan setelah (3), penjelasan cara kerja datang sesudah hasilnya. Bila diletakkan setelah (4), cara kerja kincir muncul setelah cerita tentang petani lain.
4. **Uji baca tiga kalimat.** (2) → sisipan → (3): lancar dan runtut.

Jawaban: setelah kalimat (2).

Contoh terselesaikan 2: sisipan dengan kata penambah (dasar)

> (1) Membaca nyaring kepada anak kecil memberi banyak manfaat. (2) Anak mendengar kata-kata baru yang jarang dipakai dalam percakapan sehari-hari. (3) Kosakata anak pun bertambah dengan cepat. (4) Selain itu, waktu membaca bersama mempererat hubungan anak dengan orang tuanya.

Sisipan: *Anak juga belajar memusatkan perhatian karena harus mengikuti jalan cerita sampai*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

selesai. Di mana letak yang tepat?

1. **Tandai penanda sisipan.** Kata *juga* menandakan manfaat **tambahan** bagi anak. Jadi, sebelum sisipan harus sudah ada manfaat lain bagi anak.
2. **Coret letak setelah (1).** Kalimat (1) baru menyatakan gagasan umum; belum ada manfaat khusus yang dapat ditambah dengan *juga*.
3. **Periksa pasangan terkunci.** Kalimat (3) memuat *pun*: kosakata bertambah **karena** anak mendengar kata baru di kalimat (2). Pasangan (2)–(3) terkunci. Sisipan setelah (2) akan memutusnya.
4. **Bandingkan setelah (3) dan setelah (4).** Kalimat (4) diawali *Selain itu* dan membahas manfaat bagi **hubungan anak dengan orang tua**. Bila sisipan diletakkan setelah (3), urutannya: manfaat kosakata → manfaat perhatian (*juga*) → manfaat hubungan (*selain itu*). Bila setelah (4), manfaat bagi kemampuan anak terpisah oleh manfaat hubungan keluarga.

Jawaban: setelah kalimat (3).

Contoh terselesaikan 3: menyusun langkah proses (menengah)

> (1) Setelah itu, bulatan adonan direbus dalam air mendidih hingga mengapung. (2) Klepon adalah kue tradisional berbentuk bola kecil yang berisi gula merah cair. (3) Terakhir, klepon yang sudah matang digulingkan di atas parutan kelapa. (4) Pembuatannya diawali dengan mencampur tepung ketan dan air daun suji hingga menjadi adonan. (5) Adonan itu diambil sedikit demi sedikit, diisi sejumput gula merah, lalu dibentuk bulat.

Susunlah kalimat-kalimat tersebut menjadi paragraf yang padu.

1. **Cari pembuka.** Kalimat (2) memberi pengertian *klepon* dan tidak memuat penanda yang menghadap ke belakang. Kalimat lain memuat penanda: *Setelah itu* (1), *Terakhir* (3), *-nya* pada *Pembuatannya* (4), *Adonan itu* (5). Pembuka: **(2)**.
2. **Tulis pasangan wajib.** *Pembuatannya* (4) menunjuk klepon → **2 → 4**. *Adonan itu* (5) menunjuk adonan yang dibuat di (4) → **4 → 5**. *Bulatan adonan* dan *Setelah itu* (1) menuntut adonan yang sudah dibentuk bulat di (5) → **5 → 1**. *Terakhir* (3) dan *klepon yang sudah matang* menuntut perebusan di (1) → **1 → 3**.
3. **Gabungkan rantai.** 2 → 4 → 5 → 1 → 3. Mengapa rantai ini pasti? Alasannya, setiap kalimat punya satu pasangan wajib yang menunjuk tepat ke kalimat sebelumnya.
4. **Uji baca.** Pengertian klepon → membuat adonan → mengisi dan membentuk → merebus → menggulingkan di kelapa. Urutannya sesuai dengan proses yang sebenarnya.

Jawaban: 2, 4, 5, 1, 3.

Contoh terselesaikan 4: menyusun teks penjelasan dengan bantahan (menengah)

> (1) Padahal, kebiasaan itu dapat merusak kesuburan tanah dan mencemari udara. (2) Sebagian petani masih membakar jerami setelah panen padi. (3) Di dalam tanah, jerami itu akan membusuk

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> dan menjadi pupuk alami. (4) Petani pun dapat menghemat biaya pembelian pupuk. (5) Jerami sebaiknya dibenamkan ke dalam tanah sawah, bukan dibakar.

Susunlah kalimat-kalimat tersebut menjadi paragraf yang padu.

1. **Cari pembuka.** Kalimat (1) diawali *Padahal* dan memuat *kebiasaan itu*. Kalimat (3) memuat *jerami itu*. Kalimat (4) memuat *pun*. Ketiganya menghadap ke belakang, jadi bukan pembuka. Tinggal kalimat (2) dan (5). Kalimat (5) berisi saran, sedangkan saran biasanya datang setelah masalahnya disebut. Kalimat (2) memperkenalkan masalah: kebiasaan membakar jerami. Pembuka: **(2)**.
2. **Tulis pasangan wajib.**

- *Kebiasaan itu* dan *Padahal* (1) membantah kebiasaan membakar jerami di (2) → **2 → 1**, bersebelahan karena *Padahal* langsung membantah kalimat sebelumnya.
- *Di dalam tanah* dan *jerami itu* (3) menuntut kalimat yang menyebut jerami dimasukkan ke dalam tanah, yaitu saran di (5) → **5 → 3**. Mengapa bukan jerami di (2)? Alasannya, kalimat (2) menyebut jerami yang dibakar, bukan jerami yang berada di dalam tanah.
- *Pun* (4) menandakan akibat lanjutan dari kalimat (3): karena jerami menjadi pupuk alami, petani tidak perlu membeli banyak pupuk → **3 → 4**, bersebelahan.

3. **Gabungkan.** Pasangan 2 → 1 berada di depan karena (2) pembuka. Rantai 5 → 3 → 4 menyusul sesudahnya. Hasilnya: 2 → 1 → 5 → 3 → 4.
4. **Uji baca.** Petani membakar jerami → padahal kebiasaan itu merusak → jerami sebaiknya dibenamkan → di dalam tanah, jerami itu menjadi pupuk → petani pun menghemat biaya pupuk. Polanya masalah–penyelesaian, dan setiap penanda mendapat pasangannya.

Jawaban: 2, 1, 5, 3, 4.

Contoh terselesaikan 5: setara SNBT, sisipan dalam teks dua paragraf

> (1) Desa Kalibening dulu dikenal sebagai desa yang sepi. (2) Sebagian besar pemudanya merantau ke kota karena di desa sulit mencari pekerjaan. (3) Padahal, desa itu memiliki air terjun dan sawah berundak yang indah. (4) Sayangnya, keindahan alam tersebut belum dikelola sehingga tidak mendatangkan penghasilan bagi warga.
>
> (5) Pada awal 2026, para pemuda yang kembali dari rantau membentuk kelompok sadar wisata. (6) Mereka membuat jalur pejalan kaki menuju air terjun dan menyiapkan rumah-rumah warga sebagai tempat menginap. (7) Kini, wisatawan datang setiap akhir pekan. (8) Warung-warung baru pun bermunculan di sepanjang jalan desa.

Kalimat berikut perlu dimasukkan ke dalam teks tersebut. *Kelompok itu juga melatih ibu-ibu memasak hidangan khas desa untuk disajikan kepada tamu.* Kalimat tersebut paling tepat ditempatkan setelah kalimat nomor ….

A. (4)
B. (5)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

C. (6)
D. (7)
E. (8)

1. **Tentukan pokok setiap paragraf.** Paragraf I: masalah (desa sepi, potensi belum dikelola). Paragraf II: penyelesaian (kelompok sadar wisata) dan hasilnya.
2. **Tandai penanda sisipan.** *Kelompok itu* menunjuk kelompok sadar wisata di kalimat (5). Kata *juga* menandakan kegiatan **tambahan** kelompok itu. Jadi, sisipan harus berada di paragraf II dan diletakkan sesudah kegiatan pertama kelompok.
3. **Periksa pasangan terkunci di paragraf II.** (5)–(6): *Mereka* di (6) menunjuk para pemuda di (5). (7)–(8): *pun* di (8) menandakan akibat dari wisatawan yang datang di (7).
4. **Nilai setiap pilihan.**

- A ✗ Setelah (4), kelompok sadar wisata belum disebut. *Kelompok itu* tidak punya acuan.
- B ✗ Sisipan memutus pasangan (5)–(6). Kata *Mereka* di (6) akan menunjuk kelompok orang yang paling dekat, yaitu *ibu-ibu*. Akibatnya, seolah-olah ibu-ibu yang membuat jalur pejalan kaki. Selain itu, *juga* belum punya kegiatan pertama yang ditambah.
- C ✓ Setelah (6), kegiatan pertama kelompok (membuat jalur dan tempat menginap) sudah disebut sehingga *juga* tepat. Semua kegiatan berkumpul sebelum hasilnya di (7).
- D ✗ Sisipan memutus pasangan (7)–(8). *Warung-warung baru pun bermunculan* tidak lagi langsung mengikuti kedatangan wisatawan.
- E ✗ Setelah (8), alurnya mundur: hasil sudah disebut, lalu kembali ke persiapan.

5. **Uji baca.** (6) Mereka membuat jalur … → Kelompok itu juga melatih ibu-ibu … → (7) Kini, wisatawan datang setiap akhir pekan. Lancar.

Jawaban: C.

Contoh terselesaikan 6: setara SNBT, menyusun kalimat acak

> (1) Kebiasaan tersebut membuat sisa makanan tidak terbuang percuma. (2) Di banyak daerah di Indonesia, sisa nasi tidak langsung dibuang. (3) Nasi kering itu kemudian digoreng menjadi camilan renyah. (4) Sisa nasi biasanya dijemur di bawah sinar matahari hingga benar-benar kering. (5) Ada pula yang mengolahnya menjadi pakan ayam atau bebek.

Jika kelima kalimat tersebut disusun menjadi paragraf yang padu, urutan yang tepat adalah ….

A. 2, 4, 3, 5, 1
B. 2, 3, 4, 5, 1
C. 2, 4, 3, 1, 5
D. 4, 3, 2, 5, 1
E. 2, 5, 4, 3, 1

1. **Cari pembuka.** Kalimat (2) menyebut topik secara umum dan tidak memuat penanda yang menghadap ke belakang. Kalimat (1), (3), dan (5) memuat penanda. Kalimat (4)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tidak berpenanda, tetapi isinya langkah khusus. Pilihan D diawali (4), sedangkan pilihan lain diawali (2). Coret **D** karena kalimat umum (2) seharusnya membuka paragraf deduktif ini.

2. **Tulis pasangan wajib** (lihat Gambar 2.8).

- *Nasi kering itu* (3) menunjuk nasi yang dikeringkan di (4) → **4 → 3**. Kata *kemudian* menguatkan urutan ini.
- *Ada pula* (5) menuntut cara lain yang sudah disebut, yaitu cara di (4)–(3) → **3 → 5**.
- *Kebiasaan tersebut* (1) merangkum semua cara mengolah sisa nasi, jadi diletakkan setelah semua cara disebut → **5 → 1**.

3. **Coret pilihan yang melanggar.**

- B: (3) sebelum (4). Melanggar **4 → 3**. Coret.
- C: (1) sebelum (5). Melanggar **5 → 1**: *Kebiasaan tersebut* hanya merangkum satu cara, lalu *Ada pula* muncul setelah simpulan. Coret.
- E: (5) sebelum (4) dan (3). Melanggar **3 → 5**: *Ada pula* muncul sebelum cara pertama disebut. Coret.

4. **Baca pilihan yang tersisa.** A: sisa nasi tidak dibuang (2) → dijemur hingga kering (4) → nasi kering itu digoreng (3) → ada pula yang dijadikan pakan (5) → kebiasaan tersebut membuat sisa makanan tidak terbuang (1). Runtut dari umum ke khusus, lalu ditutup simpulan.

Jawaban: A.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

1. Dua bentuk soal: **sisipan** (letak satu kalimat) dan **kalimat acak** (urutan lima kalimat). Keduanya dikerjakan dengan **penanda letak**.
2. Lima penanda letak: **kata rujukan**, **kata sambung antarkalimat**, **penanda urutan**, **kata penambah** (*juga*, *pun*, *pula*, *ada pula*), dan **penanda waktu**. Kebanyakan penanda menghadap ke belakang.
3. **Pembuka**: tanpa kata rujukan ke belakang, tanpa kata sambung antarkalimat, memperkenalkan topik. Kalimat pengertian sering cocok menjadi pembuka.
4. **Penutup**: simpulan, saran, atau hasil akhir, sering ditandai *jadi*, *dengan demikian*, *kebiasaan tersebut*. Kalimat paling umum belum tentu pembuka.
5. Sisipan: tandai penandanya → periksa apakah sisipan menjadi acuan kalimat lain → **jangan memutus pasangan terkunci** → uji baca tiga kalimat.
6. Kalimat acak: cari pembuka → tulis **pasangan wajib** dengan panah → **coret pilihan yang melanggar** → baca pilihan yang tersisa.
7. Teks dua paragraf: tentukan pokok setiap paragraf dan tingkat keumuman sisipan sebelum mencari letaknya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja di ruang ujian.

1. **Untuk sisipan, baca sisipannya lebih dulu, baru teksnya.** Lingkari penandanya, lalu cari di teks kalimat yang dituntut penanda itu.
2. **Beri tanda kurung pada pasangan terkunci di teks**, misalnya *[(3)–(4)]* bila kalimat (4) memuat *Mereka* yang menunjuk isi kalimat (3). Letak di dalam kurung langsung dicoret.
3. **Untuk kalimat acak, lihat angka pertama di setiap pilihan.** Bila semua pilihan diawali angka yang sama, jangan membuang waktu mencari pembuka.
4. **Tulis dua atau tiga pasangan wajib, lalu coret.** Biasanya dua pasangan sudah menyisakan satu pilihan. Baca pilihan terakhir itu secara utuh sebagai cek ulang.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Rujukan sebelum acuan	urutan yang menempatkan *kedua teknologi itu* sebelum kedua teknologi disebut	tulis pasangan wajib; coret pilihan yang membaliknya
Isi cocok, pasangan terputus	meletakkan sisipan tepat setelah kalimat yang menyebut kata yang sama	periksa apakah kalimat sesudahnya memuat *ia*, *mereka*, *hal itu* yang menunjuk kalimat sebelumnya
Bagian akhir urutan tampak runtut	memilih pilihan karena tiga angka terakhirnya benar	periksa seluruh deret, terutama posisi kalimat berpenanda
Kalimat umum dianggap pembuka	memilih kalimat simpulan sebagai pembuka karena paling umum	kalimat berpenanda *jadi*, *tersebut* bukan pembuka
Alur mundur	sisipan umum diletakkan di tengah bagian khusus	tentukan tingkat keumuman sisipan
Kata penambah diabaikan	meletakkan kalimat ber-*juga* sebelum hal sejenisnya	*juga*, *pun*, *ada pula* menuntut hal sejenis di depannya

● BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 7 meminta letak sisipan di paragraf I dari teks tiga paragraf. Sisipannya membahas manfaat sebuah teknologi secara **umum**. Kerjakan seperti bagian 6: petakan paragraf I menjadi bagian umum (nama dan pengertian teknologi) dan bagian khusus (perusahaan, produk, masalah peternak). Lalu beri tanda kurung pada pasangan terkunci: kalimat (3)–(4) dihubungkan *Mereka*, dan kalimat (5)–(6) dihubungkan *Hal itu*. Letak di dalam pasangan terkunci dicoret. Dari letak yang tersisa, pilih letak di batas antara bagian umum dan bagian khusus. Ingat pula bahwa manfaat sebuah teknologi sebaiknya disebut setelah pembaca tahu apa teknologi itu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Rujukan: soal nomor 7 pada Simulasi 1 ("Tren teknologi masa kini yang paling banyak digunakan ial..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 pada Simulasi 1 nomor 20 memberi lima kalimat acak. Semua pilihan diawali kalimat yang sama, jadi pembukanya sudah pasti. Tulis pasangan wajib: *Produk tersebut* menuntut kalimat yang menyebut peluncuran sebuah produk, dan *Hal ini* menuntut peristiwa yang sudah diceritakan. Perhatikan juga kalimat yang memakai *pun* dan *kecerdasan buatan tersebut* tanpa menyebut produk tertentu: kalimat ini masih umum, jadi letaknya sebelum contoh khusus. Coret pilihan yang melanggar pasangan wajib, lalu baca sisanya dengan pola umum–khusus.

Rujukan: soal nomor 20 pada Simulasi 1; pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2025 pada Simulasi 2 nomor 2 memberi sisipan yang diawali *Meskipun memiliki manfaat*. Penanda ini menuntut **semua** manfaat sudah disebut sebelumnya, jadi telusuri sampai kalimat mana teks masih menambah manfaat (perhatikan kata *juga* dan *pun*). Lalu lakukan langkah 2 di bagian 4: apakah ada kalimat di teks yang memuat rujukan ke hal yang baru diperkenalkan sisipan? Bacalah kalimat terakhir teks dengan teliti: frasa *tentang hal itu* menunjuk apa?

Rujukan: soal nomor 2 pada Simulasi 2 ("Tanaman kemiri sunan cocok digunakan dalam program rehabi..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2025 pada Simulasi 2 nomor 20 memberi lima kalimat yang semua pilihannya diawali kalimat yang sama. Cari dua kata rujukan: *Inovasi itu* dan *kedua teknologi itu*. Frasa *kedua ... itu* menuntut kalimat yang menyebut **dua** teknologi. Tulis pasangan wajibnya, lalu periksa setiap pilihan: di posisi mana kalimat yang menyebut dua teknologi itu diletakkan? Waspadai pilihan yang bagian akhirnya terlihat runtut. Pada pilihan seperti itu, salah satu kata rujukannya muncul sebelum acuannya.

Rujukan: soal nomor 20 pada Simulasi 2; pembahasannya ada di Bagian D.

• BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memberi sisipan yang diawali *Kemampuan itu*. Cari kalimat di teks yang menyatakan sebuah kemampuan, lalu periksa apakah meletakkan sisipan tepat sesudahnya memutus pasangan terkunci.

Bacaan

Bacalah teks berikut.

(1) Sampah organik dari dapur rumah tangga dan kantin sekolah masih menjadi **penyumbang** terbesar timbunan sampah di banyak kota. (2) Salah satu cara yang kini banyak dicoba untuk mengurangi timbunan itu adalah **budi daya** *maggot*, yaitu larva lalat tentara hitam. (3) Larva ini mampu menghabiskan sisa makanan dalam waktu singkat sehingga volume sampah organik **berkurang** dengan cepat. (4) Pengolahan sampah dengan *maggot* dinilai lebih **efektif** daripada mengangkut sampah ke tempat pembuangan akhir karena biaya dan waktu yang dikeluarkan jauh lebih sedikit. (5) Setelah dipanen, *maggot* dapat dijadikan pakan ikan dan unggas karena **kandungan** proteinnya tinggi. (6) Agar hasilnya terpantau, pengelola perlu melakukan pemilahan sisa makanan, menimbang *maggot* yang dipanen, dan pencatatan jumlah pakan yang dihasilkan setiap minggu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. Kalimat berikut perlu dimasukkan ke dalam teks tersebut.
Kemampuan itu muncul karena larva makan hampir tanpa henti selama masa pertumbuhannya.
Kalimat tersebut paling tepat ditempatkan setelah kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Pembahasan **Kunci: C**

Yang ditanya: letak kalimat sisipan agar paragraf tetap padu.

Kaidah yang dipakai: Paragraf padu (koheren) bila setiap kalimat tersambung dengan kalimat sebelumnya. Penyambung yang paling mudah dilacak adalah **kata rujukan** seperti *itu, ini, tersebut, hal itu*. Kata rujukan harus menunjuk sesuatu yang **sudah disebut tepat sebelumnya**.
Contoh benar: "Ani membeli sepeda. **Sepeda itu** berwarna biru." Contoh salah: "**Sepeda itu** berwarna biru. Ani membeli sepeda." (rujukan muncul sebelum hal yang dirujuk).

Langkah penyelesaian:
1. Temukan kata kunci dan kata rujukan di kalimat sisipan: "**Kemampuan itu** muncul karena larva makan hampir tanpa henti".
2. Kata "itu" menuntut kalimat sebelumnya menyebut sebuah **kemampuan larva**.
3. Telusuri teks: hanya kalimat (3) yang menyebut kemampuan larva, yaitu "mampu menghabiskan sisa makanan dalam waktu singkat".
4. Kalimat sisipan menjelaskan **sebab** kemampuan itu (larva makan hampir tanpa henti). Jadi, kalimat sisipan diletakkan tepat setelah kalimat (3).
5. Periksa sambungan berikutnya: setelah sisipan, kalimat (4) "Pengolahan sampah dengan *maggot* ..." tetap nyambung karena menyebut ulang kata *maggot*.

Cek ulang: urutan (3) → sisipan → (4) berbunyi: larva mampu menghabiskan sisa makanan → kemampuan itu muncul karena larva terus makan → pengolahan dengan *maggot* lebih hemat. Alurnya runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – kalimat (1) baru membahas sampah organik; belum ada "kemampuan" yang dapat dirujuk.
• **B** ✗ (2) – **Jebakan:** kalimat (2) sudah menyebut larva, tetapi baru memperkenalkan *maggot*, belum menyebut kemampuannya. Kata "itu" tidak punya rujukan.
• **C** ✓ (3) – kalimat (3) memuat "larva ini **mampu** menghabiskan sisa makanan dalam waktu singkat". "Kemampuan itu" merujuk tepat ke sini, lalu kalimat sisipan menjelaskan sebabnya.
• **D** ✗ (4) – kalimat (4) membahas biaya dan waktu pengolahan. Bila disisipkan di sini, "kemampuan itu" seolah-olah merujuk ke kehematan biaya, padahal kalimat sisipan membahas cara makan larva.
• **E** ✗ (5) – kalimat (5) membahas pemanfaatan *maggot* sebagai pakan; tidak berkaitan dengan kebiasaan makan larva.

Jawaban: C.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✎ LATIHAN

Tiga soal pertama berbentuk sisipan, dan lima soal berikutnya berbentuk kalimat acak. Untuk sisipan, beri tanda kurung pada pasangan terkunci. Untuk kalimat acak, tulis pasangan wajib dengan panah sebelum mencoret pilihan.

Bacaan untuk soal nomor 1

Bacalah teks berikut.

(1) Lahan sempit di perkotaan tidak lagi menjadi **hambatan** untuk bercocok tanam. (2) Di sejumlah sekolah, atap gedung dimanfaatkan sebagai kebun hidroponik yang dikelola siswa bersama guru **pembimbing**. (3) Hidroponik adalah cara menanam tanpa tanah dengan memanfaatkan air yang dicampur larutan nutrisi. (4) Sayuran seperti selada dan kangkung dapat dipanen sekitar empat sampai enam minggu setelah **penyemaian**. (5) Sayuran itu dinilai lebih segar *dari* sayuran di pasar karena dipanen tepat sebelum dijual kepada warga sekitar. (6) Keuntungan dari penjualan digunakan untuk membeli **bibit** dan perlengkapan baru. (7) Selain menghasilkan sayuran, kegiatan ini melatih siswa untuk **bertanggungjawab** dalam merawat tanaman setiap hari.

1. Kalimat berikut perlu dimasukkan ke dalam teks tersebut.
Larutan itu berisi unsur hara yang biasanya diserap akar tanaman dari tanah.
Kalimat tersebut paling tepat ditempatkan setelah kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

Bacaan untuk soal nomor 2

Bacalah teks berikut.

(1) Terumbu karang di banyak perairan Indonesia rusak akibat pemutihan karang, penangkapan ikan dengan bahan peledak, dan jangkar kapal. (2) Untuk **memulihkan** kawasan yang rusak, kelompok nelayan bersama peneliti melakukan transplantasi karang. (3) Potongan karang yang masih sehat diikat pada rangka besi atau beton, lalu rangka itu **ditenggelamkan** di dasar laut. (4) Dalam beberapa bulan, potongan karang tersebut tumbuh dan mulai **melekat** kuat pada rangka. (5) Kawasan karang yang pulih kembali menjadi tempat ikan bertelur dan mencari makan sehingga hasil tangkapan nelayan ikut **meningkat**. (6) Para nelayan-nelayan yang terlibat mereka secara bergiliran memeriksa rangka karang setiap bulan untuk membersihkan lumut dan sampah yang menutupi karang. (7) Meskipun demikian, transplantasi dapat gagal **berkat** air laut yang keruh dan suhu air yang terlalu panas.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Kalimat berikut perlu dimasukkan ke dalam teks tersebut.
Kerusakan itu membuat ikan kehilangan tempat berlindung dan mencari makan.
Kalimat tersebut paling tepat ditempatkan setelah kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Bacaan untuk soal nomor 3

Bacalah teks berikut.

(1) Mikroplastik adalah serpihan plastik yang **berukuran** kurang dari lima milimeter. (2) Serpihan ini terbentuk dari sampah plastik besar yang **terpecah** sedikit demi sedikit akibat sinar matahari, gelombang, dan gesekan dengan pasir. (3) Karena ukurannya sangat kecil, mikroplastik mudah termakan oleh plankton, kerang, dan ikan kecil. (4) Dalam rantai makanan, partikel itu dapat berpindah ke tubuh hewan yang lebih besar, termasuk ikan yang dikonsumsi manusia. (5) Sayangnya, sebagian masyarakat masih **acuh** terhadap sampah plastik yang mereka buang ke sungai. (6) Sampah itu akhirnya **terbawa** arus hingga ke laut dan menambah jumlah mikroplastik di sana. (7) Upaya yang dapat kita lakukan untuk mengurangi pencemaran ini adalah dengan cara membatasi pemakaian plastik sekali pakai dan juga **memilah** sampah sebelum dibuang.

3. Kalimat berikut perlu dimasukkan ke dalam teks tersebut.
Mereka mengira sampah tersebut akan hilang dengan sendirinya setelah hanyut.
Kalimat tersebut paling tepat ditempatkan setelah kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(1) Minyak itu kemudian disaring untuk memisahkan sisa-sisa makanan yang tercampur.
(2) Minyak jelantah, yaitu minyak goreng bekas pakai, sering dibuang begitu saja ke saluran air.
(3) Padahal, minyak jelantah dapat diolah kembali menjadi sabun atau bahan bakar nabati.
(4) Setelah bersih, minyak dicampur dengan bahan lain sesuai dengan jenis produk yang akan dibuat.
(5) Pengolahan diawali dengan mengumpulkan minyak jelantah dari rumah tangga dan warung makan.

Jika kelima kalimat tersebut disusun menjadi paragraf yang padu, urutan yang tepat adalah ....

A. 2, 5, 1, 3, 4
B. 2, 3, 1, 5, 4
C. 5, 1, 4, 2, 3
D. 2, 5, 3, 1, 4
E. 2, 3, 5, 1, 4

5. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(1) Isi tas itu antara lain air minum, makanan ringan, obat-obatan, senter, dan salinan dokumen penting.
(2) Indonesia terletak di wilayah yang rawan gempa bumi sehingga setiap keluarga perlu bersiap menghadapi bencana.
(3) Setelah semua barang itu dimasukkan, tas sebaiknya diletakkan di dekat pintu agar mudah dibawa saat harus mengungsi.
(4) Salah satu bentuk persiapan itu adalah menyediakan tas siaga bencana.
(5) Selain itu, isi tas perlu diperiksa secara berkala agar makanan dan obat-obatan tidak kedaluwarsa.

Jika kelima kalimat tersebut disusun menjadi paragraf yang padu, urutan yang tepat adalah ....

A. 2, 4, 3, 1, 5
B. 4, 1, 3, 5, 2
C. 2, 1, 4, 3, 5
D. 2, 4, 1, 3, 5
E. 2, 4, 1, 5, 3

6. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(1) Setelah itu, tumpukan disiram air secukupnya agar tetap lembap, tetapi tidak becek.
(2) Daun kering yang berguguran di halaman sekolah sering dibakar begitu saja.
(3) Pertama, daun kering dikumpulkan lalu dicacah menjadi potongan kecil agar cepat terurai.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

(4) Padahal, daun-daun itu dapat diolah menjadi kompos yang menyuburkan tanaman.
(5) Potongan daun tersebut kemudian ditumpuk berselang-seling dengan tanah atau pupuk kandang.

Jika kelima kalimat tersebut disusun menjadi paragraf yang padu, urutan yang tepat adalah ....

A. 2, 3, 5, 4, 1
B. 2, 4, 5, 3, 1
C. 2, 4, 3, 5, 1
D. 4, 2, 3, 5, 1
E. 2, 4, 3, 1, 5

7. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(1) Bibit kemudian dimasukkan ke dalam lubang, lalu lubang itu ditimbun kembali dengan tanah.
(2) Menanam bibit pohon perlu dilakukan dengan cara yang benar agar bibit dapat tumbuh dengan baik.
(3) Setelah itu, bibit dikeluarkan dari kantong plastiknya secara hati-hati agar akarnya tidak rusak.
(4) Terakhir, tanah di sekitar bibit disiram secukupnya agar tetap lembap.
(5) Langkah pertama adalah menggali lubang tanam yang sedikit lebih besar daripada kantong bibit.

Jika kelima kalimat tersebut disusun menjadi paragraf yang padu, urutan yang tepat adalah ....

A. 2, 3, 5, 1, 4
B. 2, 5, 1, 3, 4
C. 2, 5, 3, 1, 4
D. 5, 2, 3, 1, 4
E. 2, 5, 3, 4, 1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

8. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(1) Kedelai yang sudah empuk itu ditiriskan, lalu didinginkan sebelum dicampur dengan ragi tempe.
(2) Tempe dibuat dari kedelai yang difermentasi dengan bantuan jamur dari ragi tempe.
(3) Campuran kedelai dan ragi tersebut dibungkus daun pisang, lalu didiamkan satu sampai dua hari hingga tertutup jamur putih.
(4) Setelah kulit arinya terlepas, kedelai direbus hingga empuk.
(5) Proses pembuatannya diawali dengan merendam kedelai semalaman agar kulit arinya mudah dikupas.

Jika kelima kalimat tersebut disusun menjadi paragraf yang padu, urutan yang tepat adalah ....

A. 2, 4, 5, 1, 3
B. 2, 5, 4, 1, 3
C. 5, 2, 4, 1, 3
D. 2, 5, 1, 4, 3
E. 2, 5, 4, 3, 1

Kunci singkat: 1. B 2. A 3. E 4. E 5. D 6. C 7. C 8. B

✔ PERIKSA DIRI

1. Sebutkan lima jenis penanda letak dan berikan satu contoh kata untuk masing-masing.
2. Apa yang dimaksud dengan pasangan terkunci? Mengapa sisipan tidak boleh diletakkan di antara keduanya?
3. Mengapa kalimat yang paling umum belum tentu menjadi kalimat pembuka?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 2.4: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-2.4

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kuis Akhir Bab 2

SNBTPBM-KB2

Jumlah soal: 20 **Waktu anjuran:** 30 menit

Kerjakan sendiri dan berwaktu. Setelah selesai, cocokkan dengan kunci di Bagian D, isi tabel skor, lalu lihat anjuran di bawahnya.

Kerjakan Kuis Bab 2 di LMS

Skor dan progresmu tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-KB2

Bacaan untuk soal nomor 1–3

Bacalah teks berikut.

(1) Di beberapa kota, pemerintah membangun kolam retensi untuk mengurangi genangan saat hujan deras. (2) Tempat itu berupa cekungan luas yang menampung sementara air hujan dari saluran di sekitarnya. (3) Ketika hujan reda, airnya dialirkan perlahan ke sungai sehingga sungai tidak meluap secara tiba-tiba. (4) Pada musim kemarau, saat airnya surut, sebagian kolam dimanfaatkan warga sebagai lapangan dan tempat bersantai. (5) Para pengelola kota juga menanam pohon di tepinya agar suasana di sekitar kolam lebih teduh. (6) Mereka berharap kolam retensi tidak hanya mencegah genangan, tetapi juga menjadi ruang publik baru bagi warga.

1. Frasa *tempat itu* pada kalimat (2) merujuk pada ....

A. genangan saat hujan deras
B. kota yang sering tergenang
C. pemerintah kota setempat
D. kolam retensi
E. saluran di sekitar kolam

2. Akhiran *-nya* pada kata *tepinya* dalam kalimat (5) merujuk pada ....

A. kolam retensi
B. kota tempat kolam dibangun
C. sungai tempat air dialirkan
D. pohon yang ditanam pengelola
E. warga yang bersantai

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Kata *mereka* pada kalimat (6) merujuk pada ....

A. warga yang bersantai di kolam
B. pohon-pohon di tepi kolam
C. kota-kota yang sering tergenang
D. kolam-kolam retensi di kota
E. para pengelola kota

4. Bacalah teks berikut.

(1) Di beberapa kota yang dibelah sungai lebar, perahu tambangan masih dipakai warga untuk menyeberang. (2) Perahu kayu itu bergerak karena penambang menarik tali baja yang dibentangkan dari tepi ke tepi. (3) Pedagang dan pekerja di seberang sungai memilihnya karena jembatan terdekat berjarak beberapa kilometer. (4) Bagi mereka, ongkos yang murah juga menjadi pertimbangan. (5) Sejak jembatan di hilir dilebarkan, jumlah penumpang memang berkurang. (6) Meskipun begitu, perannya belum tergantikan, terutama ketika jalan menuju jembatan itu macet.

Pasangan kata rujukan dan hal yang dirujuknya yang tepat adalah ....

A. *itu* pada kalimat (2) merujuk pada sungai lebar
B. *-nya* pada kalimat (6) merujuk pada perahu tambangan
C. *mereka* pada kalimat (4) merujuk pada para penambang
D. *-nya* pada kalimat (3) merujuk pada jembatan terdekat
E. *-nya* pada kalimat (6) merujuk pada jembatan di hilir

Bacaan untuk soal nomor 5–6

Bacalah teks berikut.

(1) Dinding-dinding kosong di sepanjang gang permukiman kini banyak dihiasi mural. (2) Mural adalah lukisan berukuran besar yang dibuat langsung pada permukaan dinding. (3) Harga cat tembok biasanya naik menjelang hari raya karena banyak orang memperbaiki rumah. (4) Gambar-gambar itu dikerjakan bersama oleh warga dan pelukis muda setempat dengan tema kehidupan kampung. (5) Gang yang dulu sepi dan kusam pun berubah menjadi tempat yang ramai dikunjungi orang. (6) Melihat keramaian itu, sebagian warga membuka warung kecil di depan rumah untuk melayani para pengunjung.

5. Hubungan makna antara kalimat (5) dan kalimat (6) adalah ....

A. penambahan informasi yang setara
B. pertentangan antara dua keadaan
C. sebab–akibat antara dua peristiwa
D. perbandingan antara dua tempat
E. pemberian contoh dari pernyataan umum

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. Kalimat yang **tidak padu** (sumbang) dalam paragraf tersebut adalah kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

7. Bacalah teks berikut.

(1) Pasar terapung adalah pasar tradisional yang kegiatan jual belinya berlangsung di atas perahu. (2) Menjelang matahari terbit, perahu-perahu itu berkumpul di pertemuan dua sungai dan jual beli pun dimulai. (3) Pembeli dapat berpindah dari satu perahu ke perahu lain untuk membandingkan barang dagangan. (4) Ketika matahari mulai tinggi, pedagang satu per satu mendayung pulang dan pasar kembali sepi. (5) Para pedagang berangkat dari rumah sebelum subuh dengan perahu yang penuh sayur, buah, dan kue.

Kalimat yang letaknya tidak tepat sehingga paragraf tersebut tidak runtut adalah kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

8. Bacalah teks berikut.

(1) Di beberapa persimpangan kota kini terpasang lampu penyeberangan yang dilengkapi tombol untuk pejalan kaki. (2) Sebagian kendaraan bermotor di kota besar kini beralih memakai tenaga listrik. (3) Pejalan kaki yang hendak menyeberang cukup menekan tombol itu, lalu menunggu beberapa saat. (4) Setelah itu, lampu untuk kendaraan berubah merah dan gambar orang berjalan berwarna hijau menyala. (5) Lampu hijau tersebut dilengkapi hitungan mundur sehingga pejalan kaki tahu sisa waktu untuk menyeberang. (6) Dengan cara ini, pejalan kaki dapat menyeberang tanpa harus menerobos arus kendaraan.

Kalimat yang **tidak padu** (sumbang) dalam paragraf tersebut adalah kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

9. Bacalah teks berikut.

(1) Banyak waduk mengalami pendangkalan karena lumpur terus mengendap di dasarnya. (2) Lumpur itu terbawa aliran sungai dari lereng-lereng yang tanahnya terbuka akibat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

penebangan pohon. (3) Semakin tebal lapisan lumpur, semakin sedikit air yang dapat ditampung waduk pada musim hujan. (4) Lumpur waduk yang subur sering dimanfaatkan petani di sekitarnya sebagai campuran media tanam. (5) Akibatnya, cadangan air untuk sawah dan pembangkit listrik pada musim kemarau ikut berkurang. (6) Karena itu, penanaman kembali pohon di daerah hulu menjadi langkah penting untuk memperpanjang umur waduk.

Kalimat yang **tidak padu** (sumbang) dalam paragraf tersebut adalah kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

Bacaan untuk soal nomor 10–11

Bacalah teks berikut.

(1) Ruang terbuka hijau adalah area di kota yang ditumbuhi tanaman, seperti taman, hutan kota, dan jalur hijau di tepi jalan. (2) Pepohonan di area itu meneduhi jalan dan menahan sebagian panas matahari sehingga udara di sekitarnya terasa lebih .... (3) Selain itu, akar tanaman membantu tanah menyerap air hujan. (4) Dengan begitu, air hujan tidak langsung mengalir ke jalan sehingga .... (5) Warga juga dapat memakai ruang terbuka hijau sebagai tempat berolahraga, bermain, dan bertemu tetangga. (6) Oleh sebab itu, keberadaan ruang terbuka hijau perlu dijaga meskipun lahan di kota semakin sempit.

10. Kata yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (2) adalah ....

A. gerah
B. kering
C. pengap
D. sejuk
E. terang

11. Agar sesuai dengan konteks bacaan, bagian yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (4) adalah ....

A. udara kota menjadi lebih bersih
B. suhu udara siang hari menurun
C. genangan di jalan dapat dikurangi
D. kebutuhan air warga selalu tercukupi
E. tanaman tumbuh lebih subur dan rindang

Bacaan untuk soal nomor 12–13

Bacalah teks berikut.

(1) Beberapa kota mulai mengoperasikan bus berlantai rendah untuk angkutan umum. (2) Lantai bus jenis

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

ini hampir sejajar dengan permukaan halte sehingga penumpang tidak perlu menaiki anak tangga. (3) Bus itu juga dilengkapi pelat lipat yang dapat dibentangkan dari pintu bus ke halte. (4) .... (5) Di dalam bus, tersedia ruang khusus lengkap dengan sabuk pengaman untuk kursi roda. (6) Rancangan seperti ini memudahkan tidak hanya pengguna kursi roda, tetapi juga ....

12. Kalimat yang paling tepat untuk melengkapi bagian (4) adalah ....

A. Bus berlantai tinggi masih banyak dipakai pada jalur antarkota.
B. Karena itu, halte di kota tersebut harus dibangun lebih tinggi.
C. Pelat itu dipasang agar bus tampak lebih modern dan menarik.
D. Dengan pelat itu, pengguna kursi roda bisa masuk tanpa diangkat.
E. Namun, pengemudi kini tidak perlu lagi berhenti lama di setiap halte.

13. Bagian yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (6) adalah ....

A. penumpang yang ingin tiba lebih cepat
B. penumpang lansia dan pembawa kereta bayi
C. pemilik kendaraan pribadi di jalan raya
D. petugas yang membersihkan halte bus
E. pengguna kursi roda yang bepergian sendiri

Bacaan untuk soal nomor 14–15

Bacalah teks berikut.

(1) Di banyak kota, kolong jembatan layang sering dibiarkan kosong, gelap, dan kotor. (2) .... (3) Program itu mengubah kolong yang terbengkalai menjadi lapangan basket, taman bermain, dan tempat duduk bagi warga. (4) Lampu-lampu dipasang agar area tersebut tetap aman digunakan pada malam hari. (5) Warga sekitar juga dilibatkan dalam merawat kebersihan dan menjaga fasilitas di sana. (6) ....

14. Kalimat yang paling tepat untuk melengkapi bagian (6) adalah ....

A. Oleh karena itu, pembangunan jembatan layang sebaiknya dihentikan.
B. Selain itu, jembatan layang dapat mengurangi kemacetan di persimpangan.
C. Namun, warga sekitar menolak ikut merawat fasilitas di kolong jembatan.
D. Akibatnya, lampu di kolong jembatan harus dinyalakan sepanjang hari.
E. Dengan penataan itu, kolong yang dulu dihindari kini ramai dikunjungi.

15. Kalimat yang paling tepat untuk melengkapi bagian (2) adalah ....

A. Kini, sejumlah pemerintah kota menjalankan program penataan kolong jembatan.
B. Akibatnya, kolong jembatan layang menjadi tempat pembuangan sampah liar.
C. Kini, kolong jembatan di beberapa kota mulai dibersihkan warga secara sukarela.
D. Pemerintah kota pun membangun jembatan layang baru untuk mengurangi kemacetan.
E. Padahal, lahan untuk ruang publik di kota makin sulit ditemukan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

16. Bacalah teks berikut.

(1) Angkutan kota atau angkot masih menjadi pilihan banyak warga untuk bepergian jarak dekat. (2) Ongkosnya terjangkau dan rutenya menjangkau jalan-jalan permukiman. (3) Angkot juga dapat dihentikan di hampir semua tempat di sepanjang rutenya. (4) Meskipun begitu, kemudahan ini menimbulkan masalah tersendiri. (5) Banyak sopir berhenti lama di mulut gang atau di depan pasar untuk menunggu angkotnya penuh. (6) Untuk mengatasinya, beberapa kota menyediakan titik henti khusus agar angkot tidak berhenti sembarangan.

Kalimat berikut perlu dimasukkan ke dalam teks tersebut.
Kebiasaan menunggu penumpang seperti itu sering membuat kendaraan di belakangnya tertahan.
Kalimat tersebut paling tepat ditempatkan setelah kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

17. Bacalah kalimat-kalimat berikut.

(1) Setelah pukul sepuluh, petugas membuka kembali jalan itu untuk kendaraan.
(2) Hari bebas kendaraan bermotor adalah kegiatan menutup sebagian jalan utama kota dari kendaraan bermotor selama beberapa jam.
(3) Selama jalan ditutup, warga memanfaatkannya untuk berjalan kaki, bersepeda, dan senam bersama.
(4) Kegiatan ini biasanya dimulai pada Minggu pagi dengan memasang pembatas di kedua ujung jalan.
(5) Sebelum jalan dibuka, panitia dan relawan memungut sampah yang tertinggal di sepanjang jalan.

Jika kelima kalimat tersebut disusun menjadi paragraf yang padu, urutan yang tepat adalah ....

A. 2, 4, 3, 5, 1
B. 2, 3, 4, 5, 1
C. 4, 2, 3, 5, 1
D. 2, 4, 3, 1, 5
E. 2, 4, 5, 3, 1

18. Bacalah teks berikut.

(1) Terminal bus antarkota dulu identik dengan suasana yang semrawut. (2) Calo menawarkan tiket dengan suara keras, sementara penumpang menunggu di ruang yang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

panas dan sesak. (3) Kini, sejumlah terminal mulai ditata ulang agar lebih nyaman. (4) Tiket dijual di loket resmi atau secara daring sehingga penumpang tidak perlu lagi berurusan dengan calo. (5) Ruang tunggu dibuat lebih luas, sejuk, dan dilengkapi papan jadwal keberangkatan. (6) Dengan perubahan itu, terminal diharapkan kembali menjadi pilihan warga yang bepergian ke luar kota.

Kalimat berikut perlu dimasukkan ke dalam teks tersebut.
Di loket itu, harga tiket tercantum jelas sehingga penumpang tidak khawatir membayar terlalu mahal.
Kalimat tersebut paling tepat ditempatkan setelah kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

19. Bacalah kalimat-kalimat berikut.

(1) Saat hampir tiba di ujung eskalator, angkat kaki dan langkahkan ke lantai dengan mantap.
(2) Sebelum naik, perhatikan arah gerak eskalator agar tidak salah memilih jalur.
(3) Setelah itu, letakkan kaki di bagian tengah anak tangga dan berpeganglah pada pegangan tangan.
(4) Eskalator memudahkan orang berpindah lantai di stasiun, tetapi pemakaiannya perlu hati-hati.
(5) Selama eskalator bergerak, tetaplah berdiri dan jangan duduk di anak tangga.

Jika kelima kalimat tersebut disusun menjadi paragraf yang padu, urutan yang tepat adalah ....

A. 2, 4, 3, 5, 1
B. 4, 3, 2, 5, 1
C. 4, 2, 3, 5, 1
D. 4, 2, 5, 3, 1
E. 4, 2, 3, 1, 5

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

20. Bacalah teks berikut.

(1) Selama puluhan tahun, rumah-rumah di sebuah permukiman bantaran sungai dibangun membelakangi sungai. (2) Bagian belakang rumah menjadi tempat membuang sampah dan air limbah dapur langsung ke sungai. (3) Akibatnya, air sungai keruh, berbau, dan jarang didekati warga.

(4) Pada 2026, warga bersama pemerintah kelurahan mulai menata ulang permukiman tersebut. (5) Sebagian rumah dipotong bagian belakangnya untuk membuat jalan setapak di sepanjang tepi sungai. (6) Muka rumah pun dipindahkan menghadap sungai sehingga warga ikut mengawasi kebersihan airnya.

Kalimat berikut perlu dimasukkan ke dalam teks tersebut.
Anak-anak pun dilarang orang tuanya bermain di tepi sungai karena takut terserang penyakit kulit.
Kalimat tersebut paling tepat ditempatkan setelah kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 2.1 · Kohesi: Rujukan, Substitusi, dan Pengulangan	1, 2, 3, 4	___ / 4	Ulangi hlm. 134
Subbab 2.2 · Koherensi dan Kalimat Sumbang	5, 6, 7, 8, 9	___ / 5	Ulangi hlm. 150
Subbab 2.3 · Melengkapi Kalimat dan Paragraf Rumpang	10, 11, 12, 13, 14, 15	___ / 6	Ulangi hlm. 166
Subbab 2.4 · Menempatkan Kalimat dan Menyusun Urutan	16, 17, 18, 19, 20	___ / 5	Ulangi hlm. 184

Skor 70 % atau lebih: lanjut ke bab berikutnya. Skor 50–69 %: ulangi subbab pada tabel yang kurang dari separuh benar. Skor di bawah 50 %: baca ulang bab ini dari awal. (Angka ini anjuran belajar, bukan prediksi nilai UTBK-SNBT.)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bab 3 · Kalimat Efektif

SNBTPBM-B3

Setelah mempelajari bab ini, kamu dapat:

- memeriksa kelengkapan subjek dan predikat serta menentukan inti kalimat
- menyejajarkan bentuk rincian dan menghapus kata yang berlebih
- menilai kelogisan dan ketegasan makna kalimat
- menggabungkan kalimat dengan konjungsi yang tepat
- memperbaiki kalimat bernomor dalam teks tanpa menimbulkan kesalahan baru

Peta bab

Subbab	Judul
3.1	Kelengkapan Unsur dan Inti Kalimat
3.2	Keparalelan
3.3	Kehematan dan Kalimat Paling Ringkas
3.4	Kelogisan, Ketegasan Makna, dan Ambiguitas
3.5	Menggabungkan Kalimat
3.6	Memperbaiki Kalimat Bernomor dalam Teks

Bab 3 di LMS

Buka seluruh latihan bab ini di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-B3

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 3.1 · Kelengkapan Unsur dan Inti Kalimat

SNBTPBM-3.1

◎ APA YANG DIUJI

Bab 3 adalah bab terbesar dalam buku ini. Pada soal UTBK-SNBT 2025, tujuh dari dua puluh soal Pemahaman Bacaan dan Menulis menguji kalimat efektif. Syarat pertama kalimat efektif adalah **kelengkapan**: kalimat harus memiliki subjek dan predikat. Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 12 (Simulasi 1 nomor 12) menyajikan kalimat panjang yang kehilangan predikat karena satu kata kecil. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 4 (Simulasi 2 nomor 4) meminta bentuk efektif sebuah kalimat yang diawali kata depan sehingga subjeknya hilang. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 15 (Simulasi 2 nomor 15) menanyakan informasi utama sebuah kalimat panjang. Ketiga soal itu dapat dikerjakan dengan satu kebiasaan yang sama: mencari predikat dulu, lalu subjek, lalu memisahkan inti dari penjelasnya.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- memeriksa kelengkapan subjek dan predikat pada kalimat panjang yang memuat keterangan berlapis;
- memperbaiki kalimat tanpa subjek dengan tiga cara dan memilih cara yang maknanya masuk akal;
- memperbaiki kalimat tanpa predikat dan kalimat yang hanya berupa anak kalimat;
- menentukan inti kalimat dan informasi utama kalimat tanpa membuang isi yang penting.

▤ PRASYARAT

Subbab ini melanjutkan subbab 0.2 (unsur kalimat) dan 0.3 (induk dan anak kalimat). Ulangi lima hal berikut.

1. **Kalimat sekurang-kurangnya memiliki subjek (S) dan predikat (P).** Contoh: *Kakek Ruslan / memanen / jagung / di ladang.* (S-P-O-K)
2. **Predikat dicari lebih dulu.** Predikat berupa kata kerja, kata sifat, atau kata benda, dan **tidak didahului kata *yang***. Kata *sudah, sedang, akan, harus, dapat* yang berada tepat di depannya ikut menjadi bagian predikat.
3. **Subjek menjawab pertanyaan "siapa/apa yang + predikat?"** dan **tidak didahului kata depan** seperti *bagi, untuk, dengan, melalui, dalam, di, pada, menurut.*
4. **Pada kalimat pasif** (predikat berawalan *di-*), subjek adalah hal yang dikenai perbuatan: pada *Jagung dipanen Kakek Ruslan*, subjeknya *jagung*.
5. **Induk kalimat dapat berdiri sendiri; anak kalimat tidak.** Anak kalimat diawali kata sambung bertingkat seperti *karena, ketika, agar, jika, meskipun, bahwa*.

Di subbab 0.2, kalimat yang kamu periksa masih pendek. Di soal SNBT, kalimatnya bisa

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

memuat tiga puluh kata atau lebih. Karena itu, subbab ini melatih cara memeriksa kalimat panjang tanpa tersesat.

◆ KONSEP INTI

1. Kalimat efektif dan syarat kelengkapan

Kalimat efektif adalah kalimat yang menyampaikan gagasan penulis secara tepat sehingga pembaca menangkap gagasan itu sama seperti yang dimaksud penulis. Kalimat efektif harus benar tata bahasanya, hemat, logis, dan tidak bermakna ganda. Buku tata bahasa sekolah biasanya merinci ciri-cirinya seperti tabel berikut. Bab 3 membahas ciri itu satu per satu.

Ciri kalimat efektif	Pertanyaan pemeriksa	Dibahas di
Kelengkapan unsur (sebagian buku menyebutnya **kesepadanan** atau **kesatuan**)	Adakah subjek dan predikat?	subbab 3.1
Keparalelan (kesejajaran)	Apakah unsur yang dirinci sebentuk?	subbab 3.2
Kehematan	Adakah kata yang berlebih?	subbab 3.3
Kelogisan dan ketegasan makna	Masuk akalkah? Apakah maknanya tunggal?	subbab 3.4
Ketepatan penggabungan	Tepatkah kata sambungnya?	subbab 3.5

Mengapa kelengkapan diperiksa paling awal? Alasannya, kalimat yang tidak memiliki subjek atau predikat belum menjadi kalimat. Pembaca tidak tahu siapa yang dibicarakan atau apa yang terjadi. Kesalahan lain, seperti kata yang berlebih, baru perlu diperiksa setelah kerangka kalimatnya utuh.

Kalimat tidak lengkap paling sering muncul dalam tiga bentuk:

1. **tanpa subjek**, biasanya karena kalimat diawali kata depan;
2. **tanpa predikat**, biasanya karena kata kerja satu-satunya didahului *yang*, atau karena kalimat hanya berisi kelompok kata benda yang panjang;
3. **hanya berupa anak kalimat** karena induk kalimatnya tidak ditulis.

Ketiga bentuk itu dibahas pada bagian 3, 4, dan 5.

2. Kalimat panjang: kurung dulu keterangannya

Kalimat dalam soal SNBT jarang berupa S-P-O yang pendek. Biasanya kerangka S-P-O itu dibungkus beberapa lapis penjelas. Ada tiga lapis yang paling sering muncul.

1. **Keterangan berkata depan**, misalnya *pada awal musim hujan*, *di wilayah bantaran*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sungai, *kepada warga*.

2. **Anak kalimat**, misalnya *agar rumah mereka tidak kemasukan air*, *ketika air sungai naik*.
3. **Klausa *yang***, yaitu kelompok kata yang diawali *yang* dan menerangkan kata benda di depannya, misalnya *petugas kelurahan* ***yang bertugas di wilayah bantaran sungai***.

Lapis-lapis itu tidak salah. Namun, lapis itu membuat kerangka kalimat tersembunyi. Cara paling aman untuk menemukan kerangka adalah **memberi kurung siku [ ]** pada setiap lapis. Kurung ini hanya alat bantu di kertas buram. Bagian yang dikurung tidak dibuang dari jawaban; kurung hanya menunjukkan bagian yang bukan kerangka.

Perhatikan kalimat berikut.

Pada awal musim hujan tahun 2027, petugas kelurahan yang bertugas di wilayah bantaran sungai membagikan karung pasir kepada warga agar rumah mereka tidak kemasukan air.

Langkah memberi kurung:

1. *Pada awal musim hujan tahun 2027* diawali kata depan *pada* → [Pada awal musim hujan tahun 2027,]
2. *yang bertugas di wilayah bantaran sungai* diawali *yang* dan menerangkan *petugas kelurahan* → [yang bertugas di wilayah bantaran sungai]
3. *kepada warga* diawali kata depan *kepada* → [kepada warga]
4. *agar rumah mereka tidak kemasukan air* diawali kata sambung *agar* → [agar rumah mereka tidak kemasukan air]

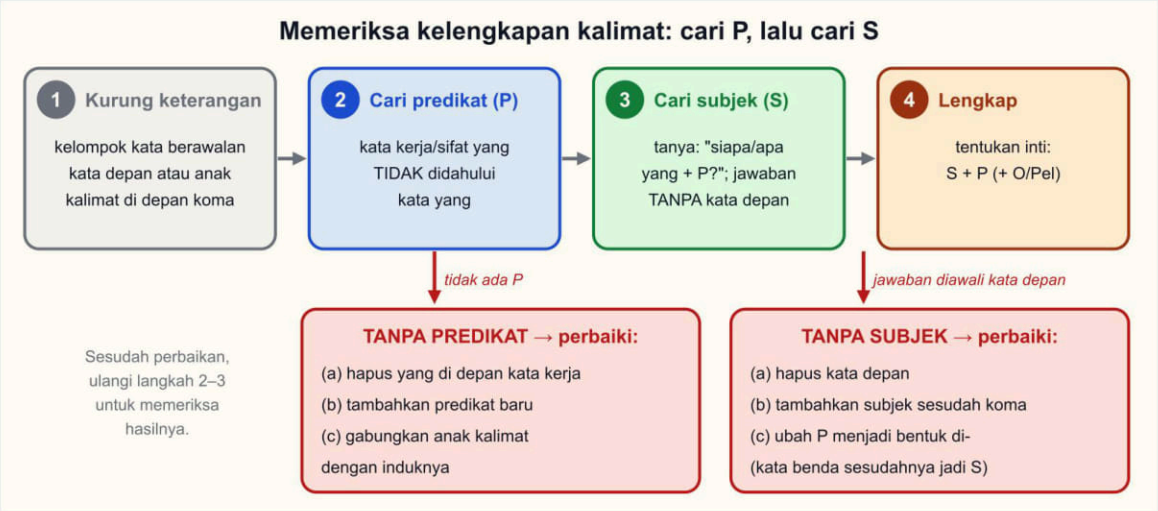
Hasilnya: [Pada awal musim hujan tahun 2027,] **petugas kelurahan** [yang bertugas di wilayah bantaran sungai] **membagikan karung pasir** [kepada warga] [agar rumah mereka tidak kemasukan air].

Yang tersisa di luar kurung adalah kerangka: *petugas kelurahan membagikan karung pasir*. Sekarang predikat dapat dicari tanpa terkecoh, yaitu *membagikan*. Subjeknya *petugas kelurahan*, objeknya *karung pasir*. Kalimat itu lengkap.

Mengapa cara ini aman? Alasannya, di dalam kurung juga ada kata kerja (*bertugas*, *kemasukan*). Bila tidak dikurung, kata kerja itu dapat salah dikira predikat. Kata kerja di dalam klausa *yang* atau di dalam anak kalimat **bukan predikat induk kalimat**. Predikat induk kalimat selalu berada di luar kurung.

Seluruh pemeriksaan kelengkapan dirangkum pada Gambar 3.1. Bagan itu dibaca dari kiri ke kanan. Bila langkah 2 gagal, kalimat tidak memiliki predikat. Bila langkah 3 gagal, kalimat tidak memiliki subjek. Setiap kegagalan mempunyai cara perbaikannya sendiri.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 3.1 Bagan pemeriksaan kelengkapan kalimat. Keterangan dikurung dulu, predikat dicari, lalu subjek ditanyakan. Kotak merah memuat cara memperbaiki kalimat yang tidak lengkap. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

3. Kalimat tanpa subjek karena kata depan

Kata depan selalu berada di depan kata benda dan mengubah kelompok kata itu menjadi **keterangan**. Keterangan hanya menambah informasi tentang tempat, waktu, tujuan, cara, atau sumber. Keterangan tidak dapat menjadi pokok yang dibicarakan. Akibatnya, bila kata benda calon subjek didahului kata depan, kalimat kehilangan subjeknya.

Kata depan dan kata pembuka keterangan yang sering menyebabkan kesalahan ini adalah *bagi, untuk, dengan, melalui, dalam, di, pada, dari, kepada, menurut, berdasarkan,* dan *sesuai dengan*.

Perhatikan pasangan berikut.

- ✗ *Melalui kegiatan bank sampah mengajarkan warga memilah sampah rumah tangga.* "Apa yang mengajarkan?" Jawaban yang tersedia, *melalui kegiatan bank sampah*, diawali kata depan. Jadi, kalimat ini tidak bersubjek.
- ✓ *Kegiatan bank sampah mengajarkan warga memilah sampah rumah tangga.* Kata depan *melalui* dihapus. Sekarang S = *kegiatan bank sampah*.

Ada satu pola yang khusus: **kata *menurut* dipasangkan dengan kata kerja seperti *menyatakan, menunjukkan, mengatakan***.

- ✗ *Menurut hasil survei kelurahan menunjukkan bahwa sebagian besar warga belum memilah sampah.* Kata *menurut* sudah menyatakan sumber berita. Kata *menunjukkan* juga menyatakan sumber berita. Akibatnya, *hasil survei kelurahan* terjebak di dalam keterangan dan predikat *menunjukkan* tidak bersubjek.
- ✓ *Hasil survei kelurahan menunjukkan bahwa sebagian besar warga belum memilah sampah.* (hapus *menurut*)
- ✓ *Menurut hasil survei kelurahan, sebagian besar warga belum memilah sampah.* (hapus *menunjukkan bahwa*; sekarang S = *sebagian besar warga*, P = *belum memilah*)

Tiga cara memperbaiki kalimat tanpa subjek. Ketiga cara ini terdapat pada kotak merah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kanan di Gambar 3.1.

1. **Hapus kata depan.** Kata benda sesudahnya naik menjadi subjek.
2. **Pertahankan keterangannya, beri koma, lalu tambahkan subjek baru** di depan predikat.
3. **Ubah predikat aktif (*me-*) menjadi pasif (*di-*).** Kata benda yang tadinya objek berubah menjadi subjek.

Ketiga cara itu tidak selalu sama baiknya. Pilihlah cara yang menghasilkan kalimat **masuk akal**. Ujinya sederhana: setelah perbaikan, tanyakan "siapa/apa yang + predikat?", lalu periksa apakah jawabannya memang dapat melakukan predikat itu.

Lihat kalimat berikut.

✗ *Dengan mengikuti pelatihan menjahit dapat memperoleh keterampilan baru.*

- **Cara 1:** *Mengikuti pelatihan menjahit dapat memperoleh keterampilan baru.* ✗ Secara bentuk, kalimat ini bersubjek, yaitu *mengikuti pelatihan menjahit*. Namun, "mengikuti pelatihan" adalah kegiatan. Kegiatan tidak dapat **memperoleh** sesuatu; yang memperoleh keterampilan adalah orang. Kalimat ini tidak logis.
- **Cara 2:** *Dengan mengikuti pelatihan menjahit, para ibu dapat memperoleh keterampilan baru.* ✓ Subjek baru *para ibu* memang dapat memperoleh keterampilan.
- **Cara 3:** *Dengan mengikuti pelatihan menjahit, dapat diperoleh keterampilan baru.* ✓ Predikat diubah menjadi *dapat diperoleh*. Tanyakan "Apa yang dapat diperoleh?" Jawabannya *keterampilan baru*. Jadi, S = *keterampilan baru*.

Pada cara 3, subjek berada **di belakang** predikat. Susunan predikat mendahului subjek seperti ini disebut **inversi**. Inversi tidak salah selama pertanyaan "apa yang + predikat?" tetap terjawab. Koma sesudah keterangan pembuka boleh ditulis, boleh juga tidak. Yang menentukan lengkap atau tidaknya kalimat adalah adanya subjek, bukan komanya.

Bandingkan dengan kalimat yang berpredikat lain.

✗ *Dengan menanam pohon peneduh di sepanjang jalan dapat mengurangi debu.*

- Cara 1: *Menanam pohon peneduh di sepanjang jalan dapat mengurangi debu.* ✓ Di sini cara 1 berhasil. Kegiatan menanam pohon memang dapat **mengurangi** debu; kata kerja *mengurangi*, *menyebabkan*, *membuat*, dan *membantu* dapat memiliki subjek berupa kegiatan.

Jadi, cara 1 tidak selalu salah dan tidak selalu benar. Kata kerja seperti *memperoleh*, *mendapat*, *meraih*, dan *merasakan* memerlukan subjek berupa orang atau makhluk. Untuk predikat seperti itu, cara 2 atau cara 3 lebih tepat.

Hati-hati: tidak semua kalimat yang diawali kata depan salah. Bila sesudah keterangan pembuka masih ada subjek, kalimat itu lengkap.

- ✓ *Bagi penghuni rumah susun, pengelola menyediakan tempat parkir sepeda.* S = *pengelola*; P = *menyediakan*.
- ✗ *Penghuni rumah susun, pengelola menyediakan tempat parkir sepeda.* Ini akibat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

membuang kata depan yang justru diperlukan. Sekarang ada dua kelompok kata benda yang berebut menjadi subjek, dan hubungan keduanya hilang.

Kalimat inversi juga sering dicurigai tanpa alasan. Kata kerja *ada, terdapat, tersedia, terjadi,* dan kata kerja pasif sering diletakkan sebelum subjeknya.

- ✓ *Di lereng bukit itu terdapat tiga embung milik desa.* "Apa yang terdapat?" → *tiga embung milik desa*. Kalimat ini lengkap.
- ✗ *Di lereng bukit itu memiliki tiga embung milik desa.* Kata kerja *memiliki* memerlukan pemilik sebagai subjek, sedangkan *di lereng bukit itu* adalah keterangan tempat. Kalimat ini tidak bersubjek.

4. Kalimat tanpa predikat

Kalimat tanpa predikat biasanya terasa panjang dan "berisi" sehingga sering dianggap benar. Ada dua penyebab yang paling sering.

Penyebab pertama: kata kerja satu-satunya didahului *yang*. Kata *yang* mengubah kata kerja menjadi penjelas kata benda. Bila tidak ada kata kerja lain di luar klausa *yang*, kalimat itu kehilangan predikat.

- ✗ *Embung baru yang dibangun warga Desa Sukamaju di lereng bukit untuk menampung air hujan.* Kurung lapisnya: *Embung baru* [yang dibangun warga Desa Sukamaju di lereng bukit] [untuk menampung air hujan]. Di luar kurung hanya tersisa *embung baru*. Kata *menampung* juga tidak dapat menjadi predikat karena didahului kata depan *untuk*; kelompok itu keterangan tujuan.
- ✓ Perbaikan (a), hapus *yang*: *Embung baru dibangun warga Desa Sukamaju di lereng bukit untuk menampung air hujan.* Sekarang P = *dibangun*, S = *embung baru*.
- ✓ Perbaikan (b), tambahkan predikat: *Embung baru yang dibangun warga Desa Sukamaju di lereng bukit itu menampung air hujan untuk musim kemarau.* Klausa *yang* tetap ada, tetapi di luar kurung sekarang ada predikat *menampung*.

Bagaimana memilih (a) atau (b)? Lihat isi kalimat sebelum dan sesudahnya dalam teks. Bila teks sedang bercerita tentang pembangunan embung, perbaikan (a) cocok. Bila teks sedang menjelaskan kegunaan embung, perbaikan (b) cocok. Dalam soal pilihan ganda, biasanya hanya salah satu cara yang tersedia di pilihan jawaban.

Tidak semua kalimat yang memuat *yang* kehilangan predikat. Bandingkan dua kalimat ini.

- ✓ *Warga yang tinggal di dekat sungai mengungsi ke balai desa.* Kurung *yang tinggal di dekat sungai*. Di luar kurung masih ada *mengungsi*. Jadi, P = *mengungsi*.
- ✗ *Warga yang tinggal di dekat sungai dan mengungsi ke balai desa.* Kata *dan* menyambungkan *mengungsi* ke dalam klausa *yang*. Sekarang *mengungsi* ikut dikurung, dan di luar kurung tidak ada predikat.

Penyebab kedua: kalimat hanya berupa kelompok kata benda yang panjang. Kata benda berimbuhan *pe-an* atau *ke-an* (*pembangunan, pemeriksaan, kedatangan*) sering dikira kata kerja karena mengandung makna perbuatan. Padahal kata-kata itu kata benda.

- ✗ *Pembangunan jembatan gantung penghubung dua dusun di tepi sungai desa pada*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

pertengahan tahun 2027. Tidak ada kata yang menjawab "Apa yang terjadi pada pembangunan itu?"

- ✓ *Pembangunan jembatan gantung penghubung dua dusun di tepi sungai desa dimulai pada pertengahan tahun 2027.* Predikat *dimulai* ditambahkan.

5. Kalimat yang hanya berupa anak kalimat

Di subbab 0.3 kamu sudah melihat anak kalimat yang ditulis sebagai kalimat tersendiri. Di soal SNBT, anak kalimat seperti itu sering panjang sehingga tampak lengkap. Kuncinya ada di kata pertamanya. Bila kalimat diawali kata sambung bertingkat (*karena, ketika, jika, agar, meskipun, bahwa, sehingga*) dan sesudahnya tidak ada induk kalimat, kalimat itu tidak lengkap.

- ✗ *Karena harga cabai di tingkat petani turun tajam setelah panen raya di beberapa kabupaten.* Pembaca bertanya, "Karena harga cabai turun, lalu apa?"
- ✓ *Banyak petani menunda penjualan cabai karena harga di tingkat petani turun tajam setelah panen raya di beberapa kabupaten.* Induk kalimat ditambahkan di depan; karena anak kalimatnya berada di belakang, tidak ada koma sebelum *karena*.
- ✗ *Bahwa jadwal pengangkutan sampah berubah mulai bulan depan.*
- ✓ *Pengurus RT mengumumkan bahwa jadwal pengangkutan sampah berubah mulai bulan depan.* Anak kalimat *bahwa …* kini menempati tempat objek dari *mengumumkan*.

Bentuk lain yang lebih licin adalah kalimat yang **kedua bagiannya diawali kata sambung bertingkat**.

- ✗ *Karena hujan turun sejak subuh, sehingga upacara bendera dipindahkan ke aula.* Bagian pertama diawali *karena*, bagian kedua diawali *sehingga*. Keduanya anak kalimat, jadi tidak ada induk kalimat.
- ✓ *Karena hujan turun sejak subuh, upacara bendera dipindahkan ke aula.*
- ✓ *Hujan turun sejak subuh sehingga upacara bendera dipindahkan ke aula.*

Kesalahan kata sambung seperti ini dibahas lebih lengkap di subbab 3.5. Di sini, ingatlah satu prinsip: **sebuah kalimat memerlukan satu induk kalimat yang dapat berdiri sendiri**.

6. Inti kalimat dan informasi utama

Setelah kalimat dipastikan lengkap, soal SNBT sering bertanya tentang isinya. Ada dua istilah yang perlu dibedakan.

1. **Inti kalimat** adalah kerangka kalimat: S + P, ditambah O atau Pel bila predikat memerlukannya. Semua penjelas dibuang. Kata *dapat, harus, akan, sudah,* dan penyangkal *tidak/belum* tetap ikut karena termasuk predikat; tanpa kata-kata itu makna kalimat berubah.
2. **Informasi utama** adalah isi pokok kalimat, yaitu **isi induk kalimat** beserta kata-kata yang membawa isi pada unsur intinya. Klausa *yang*, anak kalimat, dan keterangan latar yang hanya menambah rincian boleh ditinggalkan.

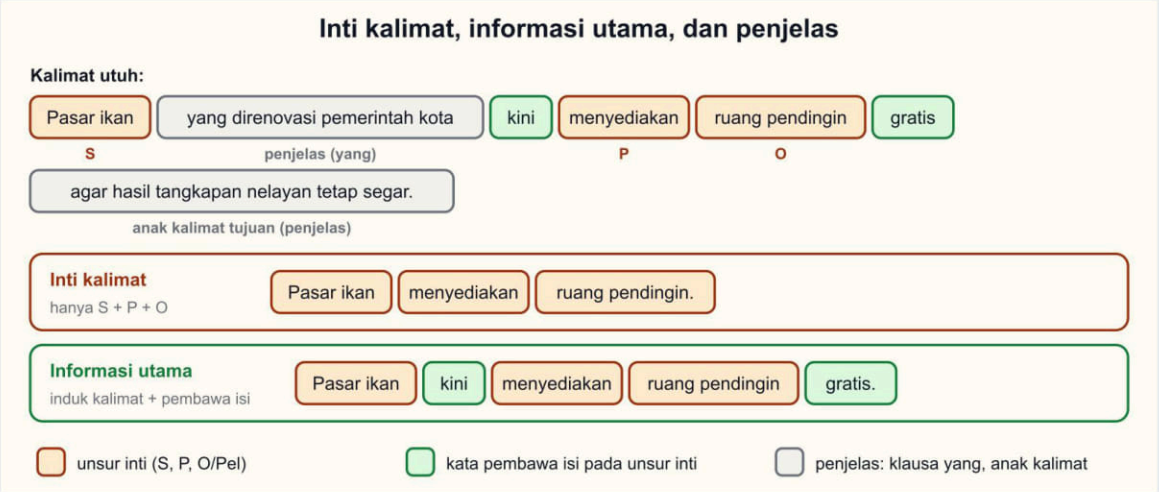
Perhatikan kalimat berikut.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pasar ikan yang direnovasi pemerintah kota kini menyediakan ruang pendingin gratis agar hasil tangkapan nelayan tetap segar.

- Inti kalimat: *Pasar ikan menyediakan ruang pendingin.*
- Informasi utama: *Pasar ikan kini menyediakan ruang pendingin gratis.*

Gambar 3.2 memperlihatkan perbedaan keduanya pada kalimat itu. Warna jingga menandai unsur inti, hijau menandai kata pembawa isi, dan abu-abu menandai penjelas.



Gambar 3.2 Lapisan sebuah kalimat. Inti kalimat hanya memuat S, P, dan O; informasi utama memuat induk kalimat beserta kata pembawa isinya; penjelas boleh ditinggalkan. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Mengapa *gratis* ikut dalam informasi utama, sedangkan *yang direnovasi pemerintah kota* tidak? Kata *gratis* menerangkan langsung objek *ruang pendingin* dan mengubah isi berita: ruang pendingin yang gratis berbeda dengan ruang pendingin yang berbayar. Sebaliknya, klausa *yang direnovasi pemerintah kota* hanya memberi latar tentang pasar ikan. Tanpa klausa itu, berita pokoknya tetap sama.

Dua bentuk soal informasi utama. Pilihan jawaban soal SNBT biasanya mengikuti salah satu dari dua bentuk berikut.

Bentuk A: kerangka pilihan berbeda-beda. Pilihan yang salah mengambil isi klausa *yang* atau anak kalimat seolah-olah itu isi pokok, menukar pelaku, membalik hubungan, atau menambah kata mutlak seperti *pasti* dan *satu-satunya*. Pilihan yang benar mempertahankan induk kalimat. Contoh dengan kalimat pada Gambar 3.2:

- ✓ *Pasar ikan kini menyediakan ruang pendingin gratis.* (isi induk kalimat)
- ✗ *Pemerintah kota merenovasi pasar ikan.* (isi klausa *yang*, bukan isi pokok)
- ✗ *Hasil tangkapan nelayan kini tetap segar.* (isi anak kalimat *agar …*, dan diubah dari tujuan menjadi kenyataan)

Bentuk B: semua pilihan berkerangka sama, bedanya hanya kata-kata kecil. Pada bentuk ini, bandingkan setiap pilihan dengan kalimat asli **kata demi kata**. Kata yang boleh hilang hanyalah kata tugas yang berlebih, misalnya kata depan yang tidak diperlukan. Kata pembawa isi, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat penting, kata bilangan, dan penyangkal, tidak boleh hilang.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kalimat asli: *Pengamatan petugas taman nasional memperlihatkan adanya penurunan tajam terhadap jumlah burung jalak di kawasan itu.*

- ✓ *Pengamatan petugas taman nasional memperlihatkan adanya penurunan tajam jumlah burung jalak di kawasan itu.* Yang dibuang hanya kata depan *terhadap*. Frasa *penurunan jumlah* tidak memerlukan kata depan di tengahnya, dan isinya tetap utuh.
- ✗ *Pengamatan petugas taman nasional memperlihatkan adanya penurunan jumlah burung jalak di kawasan itu.* Kata *tajam* hilang. Penurunan tajam berbeda dengan penurunan biasa, jadi isinya berkurang.
- ✗ *Pengamatan petugas taman nasional memperlihatkan adanya penurunan tajam terhadap jumlah burung di kawasan itu.* Kata *jalak* hilang sehingga yang diamati menjadi semua burung.

Jadi, informasi utama bukan berarti kalimat yang paling pendek. Informasi utama adalah kalimat yang **paling setia** pada isi pokok kalimat asli.

Teks utuh beranotasi

Bacalah paragraf berikut. Beberapa kalimatnya sengaja dibuat tidak lengkap. Kita periksa setiap kalimat dengan bagan pada Gambar 3.1.

> (1) Sejak awal tahun 2027, Puskesmas Tanjung Harapan membuka posyandu remaja di setiap kelurahan. (2) Posyandu remaja yang dikelola kader dari kalangan pelajar dan karang taruna setempat. (3) Dalam kegiatan bulanan itu memeriksa tinggi badan, berat badan, dan tekanan darah para remaja. (4) Hasil pemeriksaan dicatat di buku kesehatan yang dibawa setiap peserta. (5) Bagi remaja yang hasil pemeriksaannya kurang baik, petugas puskesmas memberikan konsultasi gizi secara gratis. (6) Karena banyak remaja belum terbiasa sarapan sebelum berangkat sekolah. (7) Di posyandu itu juga tersedia pojok baca berisi buku tentang kesehatan remaja.

1. **Kalimat (1).** Kurung [Sejak awal tahun 2027,] dan [di setiap kelurahan]. Di luar kurung: *Puskesmas Tanjung Harapan membuka posyandu remaja*. P = *membuka*; S = *Puskesmas Tanjung Harapan*; O = *posyandu remaja*. **Lengkap.** Inti kalimat: *Puskesmas membuka posyandu remaja.*
2. **Kalimat (2).** Kurung [yang dikelola kader dari kalangan pelajar dan karang taruna setempat]. Di luar kurung hanya tersisa *Posyandu remaja*. **Tanpa predikat.** Perbaikan: hapus *yang* → *Posyandu remaja dikelola kader dari kalangan pelajar dan karang taruna setempat.* Cara ini dipilih karena kalimat (2) memang hendak memberi tahu siapa pengelolanya.

3. **Kalimat (3).** P = *memeriksa*. "Siapa yang memeriksa?" Jawaban yang tersedia, *dalam kegiatan bulanan itu*, diawali kata depan. **Tanpa subjek.** Apakah cara 1 tepat? *Kegiatan bulanan itu memeriksa tinggi badan …* tidak masuk akal karena kegiatan tidak dapat memeriksa; yang memeriksa adalah orang. Perbaikan yang tepat memakai cara 2 atau cara 3:

- cara 2: *Dalam kegiatan bulanan itu, kader memeriksa tinggi badan, berat badan, dan tekanan darah para remaja.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- cara 3: *Dalam kegiatan bulanan itu, diperiksa tinggi badan, berat badan, dan tekanan darah para remaja.* ("Apa yang diperiksa?" → *tinggi badan, berat badan, dan tekanan darah para remaja*)

4. **Kalimat (4).** P = *dicatat* (pasif). "Apa yang dicatat?" → S = *hasil pemeriksaan*. [di buku kesehatan] adalah keterangan tempat, sedangkan [yang dibawa setiap peserta] menerangkan *buku kesehatan*. **Lengkap.** Inti kalimat: *Hasil pemeriksaan dicatat.*
5. **Kalimat (5).** Kalimat ini diawali *Bagi* sehingga tampak mencurigakan. Kurung [Bagi remaja yang hasil pemeriksaannya kurang baik,]. Di luar kurung: *petugas puskesmas memberikan konsultasi gizi secara gratis*. P = *memberikan*; S = *petugas puskesmas*. **Lengkap.** Kalimat ini tidak boleh "diperbaiki" dengan membuang *Bagi*.
6. **Kalimat (6).** Kalimat diawali *Karena* dan sesudahnya tidak ada induk kalimat. **Hanya anak kalimat.** Perbaikan pertama: gabungkan dengan kalimat (5) bila memang itu alasan konsultasi gizi → *... petugas puskesmas memberikan konsultasi gizi secara gratis karena banyak remaja belum terbiasa sarapan sebelum berangkat sekolah.* Perbaikan kedua: hapus *Karena* sehingga kalimat (6) berdiri sebagai kalimat tunggal yang lengkap.
7. **Kalimat (7).** Kurung [Di posyandu itu]. Kata *juga tersedia* adalah predikat. "Apa yang tersedia?" → *pojok baca berisi buku tentang kesehatan remaja*. Ini kalimat inversi: subjek di belakang predikat. **Lengkap.**

Pelajaran dari teks ini: tiga dari tujuh kalimat tidak lengkap, dan masing-masing rusak dengan cara yang berbeda. Kalimat (5) dan (7) tampak mencurigakan, padahal lengkap. Karena itu, setiap kalimat harus diperiksa dengan langkah yang sama, bukan ditebak dari kesannya.

Contoh terselesaikan 1 (dasar)

Soal. Periksa kelengkapan kalimat berikut, lalu perbaiki bila perlu.

Untuk peserta lomba cerdas cermat wajib membawa kartu pelajar.

1. Cari P. Kata *wajib membawa* menyatakan perbuatan yang diharuskan. P = *wajib membawa*.
2. Tanyakan "Siapa yang wajib membawa?" Jawaban yang tersedia adalah *untuk peserta lomba cerdas cermat*.
3. Jawaban itu diawali kata depan *untuk*, jadi bagian itu keterangan. Mengapa keterangan tidak dapat menjadi subjek? Alasannya, keterangan hanya menambah informasi; ia tidak dapat menjadi pokok yang dibicarakan.
4. Kalimat tidak bersubjek. Coba cara 1: hapus *untuk* → *Peserta lomba cerdas cermat wajib membawa kartu pelajar.*
5. Uji masuk akal: apakah peserta dapat membawa kartu? Dapat. Jadi, cara 1 tepat.

Jawaban. Kalimat semula tanpa subjek; perbaikannya *Peserta lomba cerdas cermat wajib membawa kartu pelajar.*

Contoh terselesaikan 2 (dasar)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Soal. Manakah kalimat yang tidak memiliki predikat?

(a) *Siswa kelas X yang terpilih mengikuti pertukaran pelajar ke Malaysia.* (b) *Siswa kelas X yang mengikuti pertukaran pelajar ke Malaysia tahun ini.*

1. Kalimat (a): kurung klausa *yang* sampai kata kerjanya saja, yaitu [yang terpilih]. Di luar kurung masih ada *mengikuti pertukaran pelajar ke Malaysia*. P = *mengikuti*; S = *siswa kelas X yang terpilih*. Lengkap.
2. Kalimat (b): klausa *yang* memuat *mengikuti pertukaran pelajar ke Malaysia tahun ini*. Kurung seluruhnya. Di luar kurung hanya tersisa *siswa kelas X*. Tidak ada predikat.
3. Mengapa hasilnya berbeda padahal keduanya memuat *yang*? Alasannya, yang menentukan adalah ada atau tidaknya kata kerja **di luar** klausa *yang*. Pada (a), kata kerja *mengikuti* berada di luar; pada (b), kata kerja itu berada di dalam.
4. Perbaikan (b): hapus *yang* → *Siswa kelas X mengikuti pertukaran pelajar ke Malaysia tahun ini.*

Jawaban. Kalimat (b).

Contoh terselesaikan 3 (dasar)

Soal. Tentukan kalimat yang lengkap dan kalimat yang tidak bersubjek.

(a) *Di laboratorium bahasa sekolah kami tersedia dua puluh perangkat penyimak.* (b) *Di laboratorium bahasa sekolah kami menyediakan dua puluh perangkat penyimak.*

1. Kurung keterangan pembuka pada keduanya: [Di laboratorium bahasa sekolah kami].
2. Kalimat (a): P = *tersedia*. "Apa yang tersedia?" → *dua puluh perangkat penyimak*. Jawabannya tidak diawali kata depan, jadi itulah S. Subjeknya berada di belakang predikat (inversi). Lengkap.
3. Kalimat (b): P = *menyediakan*. "Siapa yang menyediakan?" Jawaban satu-satunya, *di laboratorium bahasa sekolah kami*, diawali kata depan *di*. Kata *dua puluh perangkat penyimak* tidak menjawab "siapa yang menyediakan", melainkan "menyediakan apa", jadi bagian itu objek. Tidak bersubjek.
4. Perbaikan (b): hapus *Di* → *Laboratorium bahasa sekolah kami menyediakan dua puluh perangkat penyimak.* Laboratorium sebagai lembaga dapat dianggap penyedia, jadi kalimat ini masuk akal. Perbaikan lain: ganti *menyediakan* dengan *tersedia* sehingga kalimatnya sama dengan (a).

Jawaban. (a) lengkap; (b) tidak bersubjek.

Contoh terselesaikan 4 (menengah)

Soal. Kalimat *Dengan menabung sebagian uang saku setiap minggu dapat memiliki dana darurat sendiri.* tidak efektif. Manakah perbaikan yang tepat?

(a) *Menabung sebagian uang saku setiap minggu dapat memiliki dana darurat sendiri.* (b) *Dengan menabung sebagian uang saku setiap minggu, pelajar dapat memiliki dana darurat sendiri.* (c) *Dengan menabung sebagian uang saku setiap minggu, dapat dimiliki dana darurat*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sendiri.

1. Temukan masalahnya. P = *dapat memiliki*. "Siapa yang dapat memiliki?" Jawaban yang tersedia diawali kata depan *dengan*. Kalimat tidak bersubjek.
2. Periksa (a). Kata depan dihapus sehingga S = *menabung sebagian uang saku setiap minggu*. Uji masuk akal: apakah kegiatan menabung dapat **memiliki** dana? Tidak. Yang memiliki dana adalah orang. Jadi, (a) tidak logis.
3. Periksa (b). Keterangan tetap ada, lalu ditambahkan S = *pelajar*. Pelajar dapat memiliki dana. Logis dan lengkap.
4. Periksa (c). Predikat diubah menjadi pasif *dapat dimiliki*. "Apa yang dapat dimiliki?" → *dana darurat sendiri*. Bentuknya lengkap. Namun, kata *sendiri* sekarang kehilangan rujukan: dana darurat milik siapa? Pada kalimat aktif, *sendiri* merujuk ke pemiliknya; pada kalimat pasif tanpa pelaku, rujukan itu hilang. Jadi, (c) kurang tepat.
5. Mengapa langkah 4 penting? Alasannya, perbaikan yang menyelesaikan satu masalah tidak boleh menimbulkan masalah baru. Subbab 3.6 membahas hal ini lebih jauh.

Jawaban. Perbaikan (b).

Contoh terselesaikan 5 (menengah)

Soal. Perbaiki bagian yang tidak lengkap pada dua kalimat berikut.

Sejak bulan lalu, bus sekolah gratis berhenti beroperasi pada hari Sabtu. Karena jumlah penumpang pada hari itu tinggal beberapa orang.

1. Periksa kalimat pertama. Kurung [Sejak bulan lalu,] dan [pada hari Sabtu]. P = *berhenti beroperasi*; S = *bus sekolah gratis*. Lengkap.
2. Periksa kalimat kedua. Kalimat diawali kata sambung bertingkat *karena*. Sesudahnya ada S (*jumlah penumpang*) dan P (*tinggal*), tetapi semuanya berada di dalam anak kalimat. Tidak ada induk kalimat.
3. Cari induknya. Anak kalimat *karena …* menyatakan sebab. Peristiwa apa yang disebabkan oleh penumpang yang sedikit? Jawabannya ada di kalimat pertama: bus berhenti beroperasi pada hari Sabtu. Jadi, kalimat pertama adalah induk bagi anak kalimat itu.
4. Gabungkan keduanya: *Sejak bulan lalu, bus sekolah gratis berhenti beroperasi pada hari Sabtu karena jumlah penumpang pada hari itu tinggal beberapa orang.*
5. Periksa koma: anak kalimat *karena …* berada di belakang induk, jadi tidak ada koma di depan *karena*. Huruf kapital *K* juga berubah menjadi huruf kecil karena *karena* tidak lagi mengawali kalimat.

Jawaban. *Sejak bulan lalu, bus sekolah gratis berhenti beroperasi pada hari Sabtu karena jumlah penumpang pada hari itu tinggal beberapa orang.*

Contoh terselesaikan 6 (menengah)

Soal. Apa informasi utama kalimat berikut?

Lumbung pangan desa yang dibangun bersama oleh kelompok tani dan pemerintah desa pada tahun 2026 kini menyimpan cadangan gabah untuk tiga bulan agar warga tidak kekurangan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

beras saat gagal panen.

A. Kelompok tani dan pemerintah desa membangun lumbung pangan pada tahun 2026.
B. Lumbung pangan desa kini menyimpan cadangan gabah untuk tiga bulan.
C. Warga desa tidak akan kekurangan beras saat terjadi gagal panen.
D. Lumbung pangan desa kini menyimpan cadangan gabah untuk warga.
E. Lumbung pangan desa menjadi satu-satunya cadangan beras warga.

1. Kurung penjelasnya: [yang dibangun bersama oleh kelompok tani dan pemerintah desa pada tahun 2026] dan [agar warga tidak kekurangan beras saat gagal panen].
2. Tuliskan induk kalimat: *Lumbung pangan desa kini menyimpan cadangan gabah untuk tiga bulan.* S = *lumbung pangan desa*; P = *menyimpan* (kata *kini* menerangkan waktunya); O = *cadangan gabah*; *untuk tiga bulan* menerangkan jumlah cadangan itu.
3. Nilai setiap pilihan.

- A mengambil isi klausa *yang*. Isi itu benar, tetapi hanya latar, bukan isi pokok.
- B sama dengan induk kalimat dan tidak kehilangan kata pembawa isi.
- C mengambil isi anak kalimat *agar …* dan mengubah tujuan menjadi kepastian (*tidak akan kekurangan*).
- D kehilangan keterangan *untuk tiga bulan*, yang menyatakan besar cadangan.
- E menambah kata mutlak *satu-satunya* yang tidak ada di kalimat asli.

4. Cek ulang: pilihan B dapat dibaca berdiri sendiri, dan semua kata di dalamnya berasal dari induk kalimat.

Jawaban. B.

Contoh terselesaikan 7 (setara SNBT)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Minyak jelantah adalah minyak goreng yang sudah dipakai berulang kali. (2) Minyak ini sering dibuang ke saluran air rumah tangga. (3) Kebiasaan itu dapat menyumbat saluran dan mencemari sungai. (4) Melalui program pengumpulan jelantah di tingkat RW dapat memperoleh bahan baku biodiesel secara rutin. (5) Warga hanya perlu menyetorkan jelantah dalam botol bekas ke pos RW setiap Jumat. (6) Jelantah yang terkumpul kemudian dijual kepada pengolah biodiesel.

Kalimat (4) perlu disempurnakan dengan cara ....

A. mengganti kata *Melalui* dengan *Dengan*
B. menghilangkan kata *Melalui* di awal kalimat
C. mengganti kata *memperoleh* dengan *diperoleh*
D. menambahkan tanda koma setelah kata *RW*
E. menghilangkan frasa *secara rutin* di akhir kalimat

1. Periksa kelengkapan kalimat (4). P = *dapat memperoleh*. "Siapa yang dapat memperoleh?" Jawaban yang tersedia diawali kata depan *melalui*. Kalimat (4) tidak

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

bersubjek.

2. Pilihan A mengganti satu kata depan dengan kata depan lain. Calon subjek tetap terjebak di dalam keterangan. Masalah tidak selesai.
3. Pilihan B memakai cara 1: *Program pengumpulan jelantah di tingkat RW dapat memperoleh bahan baku biodiesel secara rutin.* Uji masuk akal: dapatkah sebuah program **memperoleh** bahan baku? Program adalah kegiatan; yang memperoleh adalah orang atau lembaga. Kalimatnya lengkap secara bentuk, tetapi tidak logis.
4. Pilihan C memakai cara 3: *Melalui program pengumpulan jelantah di tingkat RW dapat diperoleh bahan baku biodiesel secara rutin.* "Apa yang dapat diperoleh?" → *bahan baku biodiesel*. Subjek ada, dan maknanya masuk akal.
5. Pilihan D hanya menambah koma. Koma tidak menciptakan subjek, jadi kalimat tetap tidak bersubjek.
6. Pilihan E membuang keterangan. Keterangan bukan sumber masalah, dan kalimat tetap tidak bersubjek.
7. Cek ulang kalimat hasil pilihan C: keterangan *melalui program …* tetap ada, P = *dapat diperoleh*, S = *bahan baku biodiesel*. Kalimat lengkap dan logis.

Jawaban. C.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

- Kalimat efektif sekurang-kurangnya **lengkap**: memiliki subjek dan predikat dalam satu induk kalimat.
- Pada kalimat panjang, **kurung dulu** keterangan berkata depan, anak kalimat, dan klausa *yang*. Predikat induk kalimat selalu berada di luar kurung.
- **Tanpa subjek** biasanya karena kata depan (*bagi, untuk, dengan, melalui, dalam, di, menurut*). Perbaiki dengan (1) menghapus kata depan, (2) menambah subjek sesudah koma, atau (3) mengubah predikat menjadi pasif.
- Pilih cara yang **masuk akal**: kegiatan atau benda tidak dapat *memperoleh, memiliki,* atau *memeriksa*; yang melakukannya orang.
- Pola *menurut X menyatakan/menunjukkan …* tanpa subjek lain tidak bersubjek; hapus *menurut* atau hapus *menyatakan/menunjukkan bahwa*.
- Kalimat berawal kata depan **tidak selalu salah**. Bila sesudah keterangan ada subjek, atau predikatnya *ada, terdapat, tersedia* (inversi), kalimat itu lengkap.
- **Tanpa predikat** biasanya karena kata kerja satu-satunya berada di dalam klausa *yang*, atau karena kalimat hanya berupa kelompok kata benda. Perbaiki dengan menghapus *yang* atau menambah predikat.
- Kalimat yang diawali *karena, ketika, jika, bahwa* tanpa induk kalimat **tidak lengkap**.
- **Inti kalimat** = S + P (+ O/Pel). **Informasi utama** = isi induk kalimat beserta kata pembawa isinya; bukan kalimat yang paling pendek.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja untuk soal kelengkapan kalimat.

1. **Baca pertanyaannya.** "Disempurnakan dengan cara ..." meminta satu perubahan; "kalimat efektif dari kalimat (n)" meminta kalimat utuh; "informasi utama" meminta isi pokok.
2. **Kurung lapis penjelas** kalimat yang ditunjuk: keterangan berkata depan, anak kalimat, dan klausa *yang*.
3. **Cari P di luar kurung**, lalu tanyakan S. Tentukan masalahnya: tanpa P, tanpa S, atau hanya anak kalimat.
4. **Uji setiap pilihan**: setelah perubahan itu, apakah ada S dan P? Apakah subjeknya masuk akal melakukan predikat? Apakah muncul kesalahan baru?
5. Untuk informasi utama: tulis induk kalimat, lalu bandingkan pilihan kata demi kata.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Mengganti kata depan dengan kata depan lain	"*Melalui* salah, ganti saja dengan *Dengan*."	kata depan apa pun tetap membuat keterangan; subjek tetap tidak ada
Menambah koma	"Koma sesudah keterangan membuat kalimat benar."	koma tidak menciptakan subjek atau predikat
Membuang kata depan padahal predikatnya memerlukan orang	*Mengikuti pelatihan dapat memperoleh keterampilan.* dianggap benar	uji masuk akal: kegiatan tidak dapat memperoleh
Membuang kata depan pada kalimat yang sudah lengkap	*Bagi penghuni, pengelola menyediakan ...* diubah	periksa dulu: adakah subjek sesudah koma?
Mengganti kata sinonim	*menunjukkan* → *memperlihatkan*, *dampak* → *akibat*	sinonim tidak memulihkan unsur yang hilang
Membuang keterangan	menghapus *secara rutin* atau *setiap minggu*	keterangan bukan penyebab kalimat tidak lengkap
Informasi utama dari klausa *yang*	memilih isi penjelas karena memuat nama lembaga atau tahun	informasi utama berasal dari induk kalimat
Informasi utama yang paling pendek	memilih kalimat yang kehilangan kata sifat atau bilangan	bandingkan kata demi kata; kata pembawa isi tidak boleh hilang

● BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 12 meminta cara menyempurnakan kalimat (3) dalam teks tentang limbah medis dan sampah plastik. Kalimat itu diawali keterangan sumber data, lalu diikuti kelompok kata benda yang panjang dengan angka persentase. Kurung keterangan pembukanya, lalu cari predikat di luar kurung. Perhatikan kata yang berdiri tepat di depan satu-

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

satunya kata kerja dalam kalimat itu, seperti pada Contoh terselesaikan 2. Setelah itu, uji setiap pilihan dengan satu pertanyaan: apakah perubahan ini menghadirkan predikat? Pilihan yang hanya mengganti kata dengan bentuk lain yang bermakna sama, menambah kata depan, atau membuang kata yang bukan sumber masalah tidak memulihkan predikat.

Rujukan: soal nomor 12 pada Simulasi 1; pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 4 meminta kalimat efektif dari kalimat (5) dalam teks tentang kemiri sunan. Kalimat (5) diawali kata depan *dengan*, dan predikatnya kata kerja aktif yang memerlukan pelaku orang. Bandingkan kelima pilihan dengan tiga cara perbaikan pada bagian 3. Untuk pilihan yang membuang kata depan, lakukan uji masuk akal seperti pada Contoh terselesaikan 4 dan 7: dapatkah sebuah kegiatan memperoleh manfaat? Untuk pilihan yang memakai predikat pasif, tanyakan "apa yang diperoleh?" dan periksa apakah jawabannya ada. Waspadai pula pilihan yang menambah kata yang tidak diperlukan atau mengganti kata depan dengan kata depan lain.

Rujukan: soal nomor 4 pada Simulasi 2 ("Tanaman kemiri sunan cocok digunakan dalam program rehabi..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 15 menanyakan informasi utama kalimat (1) dalam teks tentang perubahan iklim dan penyakit tropis. Semua pilihan mempertahankan kerangka yang sama, jadi soal ini termasuk bentuk B. Tandai kata pembawa isi dalam kalimat (1), terutama kata sifat yang menyatakan tingkat kebutuhan, lalu tandai kata depan yang berlebih. Bandingkan setiap pilihan dengan kalimat (1) kata demi kata. Pilihan yang kehilangan salah satu kata pembawa isi, atau yang masih menyimpan kata depan berlebih, tidak setia pada isi pokok kalimat itu.

Rujukan: soal nomor 15 pada Simulasi 2 ("Penelitian terbaru menunjukkan adanya kebutuhan mendesak ..."); pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memuat kalimat yang diawali kata depan. Kurung keterangannya, tanyakan subjeknya, lalu pilih perubahan yang benar-benar menghadirkan subjek tanpa merusak makna.

Bacaan

Bacalah teks berikut.

(1) Banyak sekolah kini menerapkan kegiatan membaca selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai. (2) Tujuan utama kegiatan tersebut adalah merupakan upaya menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini. (3) Siswa diharapkan terbiasa memahami isi bacaan, bukan sekadar membaca dengan cepat. (4) Di beberapa sekolah, siswa boleh memilih sendiri buku yang akan dibaca sesuai dengan minatnya. (5) Bagi siswa yang telah selesai membaca diminta menuliskan ringkasan bacaan di buku jurnal baca. (6) Kegiatan menulis ringkasan ini melatih siswa menangkap gagasan penting dari sebuah bacaan. (7) Jika dilakukan secara konsisten, kegiatan membaca setiap pagi dapat membantu siswa tidak hanya gemar membaca, tetapi juga ....

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. Kalimat (5) perlu disempurnakan dengan cara ....

A. menghilangkan kata *telah* sebelum *selesai*
B. mengganti kata *diminta* dengan *meminta*
C. menambahkan kata *agar* sebelum *menuliskan*
D. mengganti kata *di* dengan kata *pada*
E. menghilangkan kata *Bagi* di awal kalimat

Pembahasan **Kunci: E**

Yang ditanya: cara memperbaiki kalimat (5) agar menjadi kalimat yang lengkap.

Kaidah yang dipakai: Kalimat yang lengkap minimal punya **subjek** (S, yang dibicarakan) dan **predikat** (P, apa yang dilakukan/dialami). Subjek **tidak boleh diawali kata depan** seperti *bagi, dengan, dalam, di, menurut*. Kata depan mengubah frasa itu menjadi keterangan, sehingga subjeknya hilang.
Contoh salah: "**Bagi** peserta yang terlambat tidak diizinkan masuk." (tanpa subjek)
Contoh benar: "Peserta yang terlambat tidak diizinkan masuk." (S = peserta yang terlambat, P = tidak diizinkan)

Langkah penyelesaian:
1. Cari predikat kalimat (5): *diminta*. Lalu tanyakan "Siapa yang diminta?" Jawabannya "siswa yang telah selesai membaca".
2. Frasa itu diawali kata depan *Bagi*, sehingga statusnya keterangan, bukan subjek. Akibatnya kalimat (5) tidak bersubjek.
3. Perbaikan paling sederhana: buang kata *Bagi* sehingga "Siswa yang telah selesai membaca" menjadi subjek.
4. Periksa opsi lain: tidak ada yang menyentuh kata *Bagi*, jadi tidak ada yang memperbaiki masalah utama.

Cek ulang: "Siswa yang telah selesai membaca **diminta** menuliskan ringkasan bacaan di buku jurnal baca." S = siswa yang telah selesai membaca, P = diminta, O/Pel = menuliskan ringkasan ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ menghilangkan kata *telah* sebelum *selesai* – frasa *telah selesai* benar dan menunjukkan kegiatan sudah tuntas. Membuang *telah* tidak menghadirkan subjek.
• **B** ✗ mengganti kata *diminta* dengan *meminta* – **Jebakan:** mengira kalimat pasif salah. "Bagi siswa ... meminta menuliskan ..." tetap tanpa subjek, dan maknanya berubah (siswa yang meminta).
• **C** ✗ menambahkan kata *agar* sebelum *menuliskan* – "diminta agar menuliskan" boleh saja, tetapi subjek kalimat masih tertutup kata *Bagi*.
• **D** ✗ mengganti kata *di* dengan kata *pada* – "di buku jurnal" dan "pada buku jurnal" sama-sama berterima; bukan sumber kesalahan.
• **E** ✓ menghilangkan kata *Bagi* di awal kalimat – setelah *Bagi* dibuang, "Siswa yang telah selesai membaca" menjadi subjek dan "diminta" menjadi predikat.

Jawaban: E.

✎ LATIHAN

Untuk setiap soal, kurung dulu lapis penjelasnya dan tuliskan S dan P di kertas buram sebelum memilih jawaban.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 1

Bacalah teks berikut.

(1) Pembelajaran berbasis proyek mengajak siswa belajar melalui penyelesaian masalah nyata di sekitar mereka. (2) Dalam model ini, siswa bekerja secara berkelompok untuk merancang, melaksanakan, dan mempresentasikan sebuah proyek. (3) Guru berperan sebagai pendamping yang mengarahkan siswa ketika mereka menemui kesulitan. (4) Misalnya, siswa di sebuah sekolah meneliti penyebab genangan air di halaman sekolah, lalu merancang saluran resapan sederhana. (5) Melalui proyek tersebut membuat siswa belajar mengukur, mencatat data, dan berdiskusi untuk memilih jalan keluar terbaik. (6) Selama mengerjakan proyek, para anggota kelompok saling tolong-menolong sehingga kemampuan bekerja sama mereka ikut terasah. (7) Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya membuat siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga ....

1. Kalimat (5) perlu disempurnakan dengan cara ....

A. menghilangkan kata *Melalui* di awal kalimat
B. mengganti kata *membuat* dengan *menjadikan*
C. menambahkan kata *dapat* sebelum kata *membuat*
D. mengganti kata *Melalui* dengan kata *Dengan*
E. menambahkan tanda koma setelah kata *tersebut*

Bacaan untuk soal nomor 2

Bacalah teks berikut.

(1) Indonesia terletak di pertemuan beberapa lempeng bumi sehingga rawan dilanda gempa bumi dan tsunami. (2) Sistem peringatan dini yang dibangun pemerintah untuk memantau getaran bumi dan perubahan muka air laut di sepanjang pantai. (3) Getaran yang terekam oleh **sensor** dikirim ke pusat pengolahan data untuk dianalisis. (4) Jika gempa berpotensi menimbulkan tsunami, **sirine** di pantai dibunyikan dan warga diminta mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. (5) Peringatan juga disebarkan melalui pesan singkat ke telepon seluler agar **informasi** cepat sampai kepada warga. (6) Walaupun peralatannya canggih, sistem ini tidak akan berguna apabila warga tidak memahami jalur **evakuasi**. (7) Oleh karena itu, **simulasi** bencana perlu dilakukan secara rutin di sekolah dan permukiman pesisir.

2. Kalimat (2) tidak efektif karena tidak memiliki predikat. Perbaikan yang tepat adalah ....

A. menghilangkan kata *yang* sebelum *dibangun*
B. mengganti kata *dibangun* dengan *membangun*
C. menambahkan kata *oleh* sebelum *pemerintah*
D. menghilangkan kata *untuk* sebelum *memantau*
E. menambahkan tanda koma sesudah kata *dini*

Bacaan untuk soal nomor 3

Bacalah teks berikut.

(1) Perkembangan media sosial membuat informasi menyebar jauh lebih cepat daripada sebelumnya. (2) Sayangnya, kecepatan itu juga dimanfaatkan untuk menyebarkan hoaks, yaitu berita bohong yang sengaja

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dibuat untuk menyesatkan pembaca. (3) Banyak pengguna hanya membaca judul berita saja sebelum membagikannya ke grup percakapan. (4) Padahal, judul sering kali dibuat berlebihan agar orang tertarik membuka tautan. (5) Dengan membiasakan diri memeriksa sumber berita membuat kita tidak mudah tertipu. (6) Kita juga perlu membandingkan berita itu dengan laporan media lain yang dapat dipercaya. (7) Jika langkah-langkah tersebut dilakukan, setiap pengguna dapat ikut ....

3. Kalimat (5) tidak efektif karena tidak memiliki subjek. Perbaikan kalimat (5) yang tepat adalah ....

A. Dengan membiasakan diri memeriksa sumber berita, membuat kita tidak mudah tertipu.
B. Dengan membiasakan diri memeriksa sumber berita membuat kita menjadi tidak mudah tertipu.
C. Membiasakan diri memeriksa sumber berita membuat kita tidak mudah tertipu.
D. Membiasakan diri memeriksa sumber berita dengan membuat kita tidak mudah tertipu.
E. Dengan kebiasaan memeriksa sumber berita yang membuat kita tidak mudah tertipu.

Bacaan untuk soal nomor 4

Bacalah teks berikut.

(1) Pembayaran nontunai dengan kode QR yang diperkenalkan Bank Indonesia beberapa tahun lalu kini mulai banyak dipakai para pedagang di pasar tradisional. (2) Pembeli cukup memindai kode yang ditempel di lapak, lalu memasukkan jumlah uang yang harus dibayar. (3) Cara ini memudahkan pedagang karena mereka tidak perlu lagi menyiapkan banyak uang kembalian. (4) [...], catatan transaksi tersimpan secara otomatis sehingga pedagang dapat memantau pemasukan hariannya. (5) Meskipun demikian, sebagian pedagang lanjut usia masih ragu menggunakan pembayaran digital. (6) Mereka khawatir salah membaca notifikasi pembayaran yang masuk ke ponsel. (7) Pendampingan dari petugas pasar diperlukan agar semua pedagang dapat memanfaatkan layanan ini.

4. Apa informasi utama kalimat (1)?

A. Pembayaran nontunai dengan kode QR kini mulai banyak dipakai para pedagang di pasar tradisional.
B. Pembayaran nontunai dengan kode QR diperkenalkan Bank Indonesia kepada para pedagang di pasar tradisional.
C. Pembayaran nontunai dengan kode QR yang diperkenalkan Bank Indonesia kini mulai banyak dipakai.
D. Bank Indonesia mulai memperkenalkan pembayaran nontunai dengan kode QR di pasar tradisional.
E. Para pedagang di pasar tradisional kini mulai banyak memperkenalkan pembayaran dengan kode QR.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 5

Bacalah teks berikut.

(1) Sorgum merupakan tanaman serealia yang mampu tumbuh di lahan kering dengan curah hujan rendah. (2) Kemampuan itu membuat sorgum cocok dikembangkan di Nusa Tenggara Timur yang musim kemaraunya panjang. (3) Biji sorgum dapat diolah menjadi nasi, tepung untuk kue, dan pakan ternak. (4) Selain bijinya, batang sorgum manis dapat diperas untuk diambil niranya sebagai bahan gula cair. (5) Pengembangan sorgum memerlukan penyediaan benih unggul, pelatihan bagi petani, dan memperluas pasar hasil olahannya. (6) Jika upaya itu berhasil, sorgum dapat menjadi pangan alternatif yang mengurangi ketergantungan pada beras.

5. Apa informasi utama kalimat (6)?

A. Sorgum dapat menggantikan beras sepenuhnya bila pengembangannya berhasil.
B. Pengembangan sorgum pasti mengurangi ketergantungan masyarakat pada beras.
C. Ketergantungan pada beras menyebabkan sorgum perlu segera dikembangkan.
D. Sorgum baru dapat menjadi pangan alternatif bila ketergantungan pada beras berkurang.
E. Sorgum dapat mengurangi ketergantungan pada beras bila pengembangannya berhasil.

Bacaan untuk soal nomor 6

Bacalah teks berikut.

(1) Pertumbuhan belanja daring yang semakin pesat dalam beberapa tahun terakhir membuka peluang usaha baru bagi para pemuda di kota-kota kecil. (2) Sejumlah pemuda mendirikan jasa kurir lokal yang mengantarkan paket dari gudang ekspedisi ke rumah pembeli. (3) Kurir lokal mengenal jalan-jalan kecil dan nama-nama warga. (4) Mereka dapat mengantarkan paket lebih cepat daripada kurir dari luar daerah. (5) [...], penghasilan kurir lokal belum menentu karena bergantung pada banyaknya paket yang masuk setiap hari. (6) Saat pesanan sepi, upah yang mereka bawa pulang ikut berkurang. (7) Untuk mengatasinya, beberapa kurir juga menawarkan jasa antar barang dagangan bagi pedagang pasar setempat.

6. Apa informasi utama kalimat (1)?

A. Pertumbuhan belanja daring membuka peluang usaha baru bagi para pemuda di kota-kota kecil.
B. Belanja daring di kota-kota kecil tumbuh semakin pesat dalam beberapa tahun terakhir.
C. Para pemuda di kota-kota kecil membuka usaha belanja daring yang kini semakin pesat.
D. Belanja daring yang semakin pesat membuat para pemuda di kota-kota kecil gemar berbelanja.
E. Peluang usaha baru bagi para pemuda di kota-kota kecil membuat belanja daring tumbuh pesat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 7

Bacalah teks berikut.

(1) Koperasi sekolah yang dikelola oleh pengurus dari kalangan siswa di bawah bimbingan guru menyediakan alat tulis, buku, dan makanan ringan bagi warga sekolah. (2) Setiap siswa dapat menjadi anggota dengan membayar simpanan pokok satu kali dan simpanan wajib setiap bulan. (3) Pada akhir tahun, sebagian keuntungan koperasi dibagikan kepada anggota dalam bentuk sisa hasil usaha. (4) [...], siswa yang menjadi pengurus memperoleh pengalaman mengelola keuangan dan melayani pembeli. (5) Sayangnya, sebagian anggota sering terlambat membayar simpanan wajib. (6) Akibatnya, koperasi kekurangan modal untuk membeli barang dagangan. (7) Oleh karena itu, pengurus perlu mengingatkan anggota secara rutin agar simpanan dibayar tepat waktu.

7. Informasi utama kalimat (1) adalah ....

A. Koperasi sekolah dikelola oleh pengurus dari kalangan siswa di bawah bimbingan guru.
B. Pengurus dari kalangan siswa menyediakan alat tulis, buku, dan makanan ringan di sekolah.
C. Guru membimbing siswa untuk menyediakan alat tulis, buku, dan makanan ringan di sekolah.
D. Koperasi sekolah menyediakan alat tulis dan buku bagi pengurus dari kalangan siswa.
E. Koperasi sekolah menyediakan alat tulis, buku, dan makanan ringan bagi warga sekolah.

Bacaan untuk soal nomor 8

Bacalah teks berikut.

(1) Desa wisata yang dikelola oleh kelompok sadar wisata setempat kini menjadi pilihan liburan bagi banyak keluarga dari kota. (2) Di desa wisata, pengunjung dapat ikut menanam padi, memerah susu sapi, atau membuat makanan tradisional bersama warga. (3) Selama berlibur, pengunjung biasanya tinggal di rumah inap, yaitu rumah warga yang beberapa kamarnya disewakan kepada tamu. (4) Rumah inap di desa itu umumnya sederhana. (5) Rumah inap itu tetap bersih dan nyaman untuk ditinggali. (6) Uang sewa kamar dan biaya kegiatan diterima langsung oleh warga yang menjadi tuan rumah. (7) [...], desa wisata membantu menambah penghasilan warga sekaligus memperkenalkan budaya desa kepada pengunjung.

8. Informasi utama kalimat (1) adalah ....

A. Desa wisata kini menjadi pilihan liburan bagi banyak keluarga dari kota.
B. Kelompok sadar wisata setempat kini mengelola desa wisata bagi banyak keluarga dari kota.
C. Desa wisata yang dikelola oleh kelompok sadar wisata kini menjadi pilihan liburan.
D. Banyak keluarga dari kota kini memilih mengelola desa wisata sebagai tempat liburan.
E. Desa wisata kini menjadi satu-satunya pilihan liburan bagi keluarga dari kota.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kunci singkat: 1. A 2. A 3. C 4. A 5. E 6. A 7. E 8. A

✔ PERIKSA DIRI

1. Mengapa kata kerja di dalam klausa *yang* atau di dalam anak kalimat tidak dapat menjadi predikat induk kalimat? Tunjukkan dengan kalimat (2) pada teks posyandu remaja.
2. Kalimat *Dengan membaca buku setiap malam dapat menambah kosakata* dan *Dengan membaca buku setiap malam dapat memperoleh kosakata baru* sama-sama tidak bersubjek. Mengapa cara "hapus kata depan" tepat untuk kalimat pertama, tetapi tidak untuk kalimat kedua?
3. Apa perbedaan inti kalimat dan informasi utama? Mengapa informasi utama tidak selalu kalimat yang paling pendek?



Latihan interaktif di LMS

Subbab 3.1: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-3.1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 3.2 · Keparalelan

SNBTPBM-3.2

◎ APA YANG DIUJI

Kalimat yang lengkap belum tentu efektif. Banyak kalimat dalam teks SNBT memuat **rincian**, yaitu dua unsur atau lebih yang disebut berderet dan dihubungkan *dan*, *serta*, atau *atau*. Rincian itu harus berbentuk sama. Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 1 (Simulasi 1 nomor 1) meminta cara menyempurnakan kalimat yang dua unsur rinciannya berbeda bentuk: satu berupa kata kerja, satu lagi berupa kata benda. Soal sejenis juga sering muncul dalam bentuk "Kalimat manakah yang merupakan perbaikan kalimat (n)?" dengan lima kalimat panjang yang hanya berbeda pada satu atau dua kata. Kesalahan yang paling sering dilakukan siswa adalah memperbaiki satu unsur, tetapi tidak memeriksa unsur lainnya.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menemukan unsur-unsur yang dirinci dalam kalimat panjang beserta batas-batasnya;
- menentukan kelas kata dan bentuk setiap unsur rincian;
- menyejajarkan rincian menjadi kata kerja semua, kata benda semua, atau klausa semua, sesuai dengan kata di depannya;
- memakai pasangan *baik ... maupun*, *tidak hanya ... tetapi juga*, dan *bukan ... melainkan* dengan dua sisi yang sebentuk.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai tiga hal dari Bab 0.

1. **Kelas kata** (subbab 0.1). Kata kerja menyatakan perbuatan dan dapat didahului *tidak* (*tidak menyiram*). Kata benda menyatakan benda atau hal dan dapat didahului *bukan* (*bukan penyiraman*).
2. **Imbuhan pembentuk kata benda** (subbab 0.1). Kata kerja berawalan *me-* mempunyai pasangan kata benda berimbuhan *pe-an* yang bermakna "proses atau hal melakukan": *menyiram* → *penyiraman*. Kata sifat mempunyai pasangan kata benda berimbuhan *ke-an*: *aman* → *keamanan*.
3. **Kata sambung setara** (subbab 0.3). *Dan, serta, atau* menghubungkan unsur yang sederajat. Dalam rincian tiga unsur atau lebih, koma dipakai di antara unsur-unsurnya, termasuk sebelum *dan* atau *atau* yang mendahului unsur terakhir: *kertas, pena, dan tinta*.

◆ KONSEP INTI

1. Apa itu keparalelan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Keparalelan atau **kesejajaran** berarti unsur-unsur yang dirinci dalam satu kalimat **memiliki bentuk dan kelas kata yang sama**. Bila unsur pertama kata kerja, unsur berikutnya juga kata kerja. Bila unsur pertama kata benda, unsur berikutnya juga kata benda.

Bayangkan barisan peserta upacara. Barisan terlihat rapi bila semua peserta menghadap ke arah yang sama. Satu orang yang menghadap ke samping merusak kerapian barisan walaupun orang itu sendiri tidak salah apa-apa. Rincian dalam kalimat juga seperti itu.

- ✗ *Ibu menyuruhku menyapu halaman, mencuci piring, dan penyiraman tanaman.*
- ✓ *Ibu menyuruhku menyapu halaman, mencuci piring, dan menyiram tanaman.*

Pada kalimat ✗, dua unsur pertama kata kerja (*menyapu, mencuci*), sedangkan unsur ketiga kata benda (*penyiraman*). Mengapa ini salah? Ada dua alasan.

1. **Alasan tata bahasa.** Kata sambung *dan* menghubungkan unsur yang sederajat. Ketiga unsur itu sama-sama menjawab pertanyaan "menyuruhku melakukan apa?". Karena tugasnya sama, bentuknya pun harus sama. Kata *menyuruh* memerlukan perbuatan, yaitu kata kerja; kata benda *penyiraman* tidak cocok menjadi sesuatu yang "disuruh dilakukan".
2. **Alasan pembaca.** Pembaca menangkap pola dari unsur-unsur pertama. Bila pola itu tiba-tiba berubah, pembaca harus berhenti dan menyesuaikan diri. Kalimat menjadi lebih sulit dipahami.

Keparalelan tidak menuntut imbuhan yang sama persis. Yang dituntut adalah **kelas kata dan fungsi yang sama**. Kalimat *Dokter menyarankan Rudi berolahraga, makan sayur, dan tidur teratur* sudah sejajar walaupun imbuhannya berbeda (*ber-*, tanpa imbuhan, tanpa imbuhan). Ketiganya kata kerja yang menjawab "menyarankan Rudi melakukan apa?".

2. Menemukan rincian dan batasnya

Sebelum memeriksa keparalelan, kamu harus tahu unsur mana saja yang dirinci. Lakukan tiga langkah.

1. **Cari penanda rincian.** Penanda yang paling sering adalah koma yang diakhiri *dan*, *serta*, atau *atau*. Penanda lain berupa pasangan kata sambung: *baik … maupun*, *tidak hanya … tetapi juga*, *bukan … melainkan*. Kata *meliputi*, *yaitu*, dan *antara lain* juga sering mengawali rincian.
2. **Tentukan unsur terakhir.** Unsur terakhir berada sesudah *dan/serta/atau*. Batasnya berakhir di depan keterangan yang berlaku untuk seluruh kalimat.
3. **Tentukan unsur pertama.** Telusuri ke belakang dari koma pertama. Unsur pertama biasanya berada tepat sesudah predikat atau sesudah kata seperti *perlu, harus, meliputi*.

Contoh: *Agar tanaman tumbuh subur, petani perlu menggemburkan tanah, memberi pupuk kandang, dan menyiangi rumput liar setiap pekan.*

- Penanda: dua koma dan *dan*.
- Unsur terakhir: *menyiangi rumput liar setiap pekan*.
- Unsur pertama: sesudah *perlu*, yaitu *menggemburkan tanah*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- Ketiga unsur: *menggemburkan tanah* / *memberi pupuk kandang* / *menyiangi rumput liar setiap pekan*. Ketiganya diawali kata kerja *me-*. Kalimat ini sejajar.

Mengapa batas unsur penting? Alasannya, kata pertama setiap unsur menentukan bentuknya. Pada contoh tadi, yang perlu dibandingkan adalah *menggemburkan*, *memberi*, dan *menyiangi*, bukan *tanah*, *pupuk*, dan *rumput*.

3. Tiga pola rincian yang sejajar

Rincian dapat dibuat sejajar dengan tiga pola.

Pola 1: semua kata kerja.

- ✗ *Saat kerja bakti, warga membersihkan selokan, pengecatan pagar balai, dan menanam bunga di taman.*
- ✓ *Saat kerja bakti, warga membersihkan selokan, mengecat pagar balai, dan menanam bunga di taman.*

Pola 2: semua kata benda.

- ✗ *Lomba peringatan Hari Kemerdekaan tahun ini meliputi tarik tambang, balap karung, dan memanjat pinang.*
- ✓ *Lomba peringatan Hari Kemerdekaan tahun ini meliputi tarik tambang, balap karung, dan panjat pinang.*

Pada pola 2, *tarik tambang*, *balap karung*, dan *panjat pinang* adalah nama lomba, jadi ketiganya kata benda. *Memanjat pinang* adalah perbuatan sehingga tidak sejajar dengan dua nama lomba di depannya.

Pola 3: semua klausa, atau semua frasa. Klausa adalah kelompok kata yang memiliki predikat sendiri. Bila unsur lain berupa frasa, unsur yang berupa klausa harus diubah menjadi frasa juga, atau sebaliknya.

- ✗ *Pengumuman itu memuat jadwal ujian, denah ruang ujian, dan bahwa peserta harus membawa kartu ujian.*
- ✓ *Pengumuman itu memuat jadwal ujian, denah ruang ujian, dan kewajiban membawa kartu ujian.*

Pada kalimat ✗, dua unsur pertama frasa benda, sedangkan unsur ketiga anak kalimat *bahwa ….* Perbaikannya mengubah anak kalimat itu menjadi frasa benda *kewajiban membawa kartu ujian*.

Aktif dan pasif juga harus sejajar. Bila unsur-unsur rincian adalah predikat untuk subjek yang sama, bentuk aktif dan pasifnya tidak boleh bercampur. Mengapa? Alasannya, perubahan dari pasif ke aktif juga mengubah subjeknya di tengah jalan.

- ✗ *Sampah plastik dipilah, ditimbang, lalu petugas mencatatnya di buku tabungan nasabah.* Dua unsur pertama pasif dengan subjek *sampah plastik*; unsur ketiga aktif dengan subjek baru *petugas*.
- ✓ *Sampah plastik dipilah, ditimbang, lalu dicatat di buku tabungan nasabah.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Pasangan bentuk kata kerja dan kata benda

Untuk menyejajarkan rincian, kamu sering harus mengubah kata kerja menjadi kata benda atau sebaliknya. Gambar 3.3 memuat pasangan yang paling sering dipakai.



Gambar 3.3 Pasangan bentuk kata kerja berawalan me- dan kata benda berimbuhan pe-an atau per-an. Bunyi sengau pada awalan (meny-, meng-, mem-, men-) dipertahankan pada bentuk kata bendanya. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan saat membentuk pasangan itu.

1. **Bunyi sengau ikut berpindah.** *Menyiram* menjadi *penyiraman*, *mengukur* menjadi *pengukuran*, *membina* menjadi *pembinaan*. Awalan *pe-* menyesuaikan diri dengan huruf awal kata dasar, sama seperti awalan *me-*.
2. **Kata kerja *memper-* berpasangan dengan *per-an*.** *Memperbaiki* menjadi *perbaikan*, bukan *pemerbaikan*. *Memperpanjang* menjadi *perpanjangan*.
3. **Bedakan *pe-an* dengan *pe-*.** Kata berimbuhan *pe-an* menyatakan proses (*penyiraman* = proses menyiram). Kata berawalan *pe-* saja biasanya menyatakan pelaku atau alat (*penyiram* = orang atau alat yang menyiram). Dalam rincian proses, pakailah bentuk *pe-an*.

Bagian bawah Gambar 3.3 memperlihatkan aturan terpenting: rincian harus memilih **satu kolom saja**. Semua unsur diambil dari kolom kata kerja, atau semua unsur diambil dari kolom kata benda.

5. Kata di depan rincian menentukan bentuknya

Bila rincian bisa dibuat sejajar dengan dua cara, cara mana yang dipilih? Jawabannya ditentukan oleh **kata yang berada tepat di depan rincian**. Gambar 3.4 merangkumnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 3.4 Kata seperti perlu, dapat, dan harus diikuti rincian kata kerja; kata seperti melakukan, memerlukan, dan meliputi diikuti rincian kata benda; pasangan baik … maupun memerlukan dua sisi yang sebentuk. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

1. **Kata yang meminta perbuatan sesudahnya**, seperti *perlu, dapat, harus, ingin, wajib, berusaha*, diikuti **kata kerja**: *panitia perlu menyiapkan, menghias, dan mengatur*.
2. **Kata kerja yang memerlukan objek benda** seperti *melakukan, memerlukan, meliputi, berupa, mengutamakan* diikuti **kata benda**: *panitia melakukan penyiapan, penghiasan, dan pengaturan*.

Dari aturan ini muncul dua kesalahan yang sering dijumpai.

- ✗ *Panitia melakukan menyiapkan kursi, menghias panggung, dan mengatur tata suara.* Kata *melakukan* diikuti kata kerja. Ini juga tidak hemat karena *melakukan* tidak menambah makna.
- ✓ *Panitia menyiapkan kursi, menghias panggung, dan mengatur tata suara.* (*melakukan* dihapus; ketiganya kata kerja)
- ✓ *Panitia melakukan penyiapan kursi, penghiasan panggung, dan pengaturan tata suara.* (*melakukan* dipertahankan; ketiganya kata benda)
- ✗ *Panitia perlu penyiapan kursi, menghias panggung, dan mengatur tata suara.* Kata *perlu* diikuti kata benda, dan rinciannya pun campur.

Dari dua perbaikan ✓ di atas, bentuk kata kerja biasanya lebih ringkas dan lebih lazim. Namun, keduanya benar. Dalam soal pilihan ganda, pilihan yang benar adalah pilihan yang **semua unsurnya sejajar dan sesuai dengan kata di depannya**.

6. Pasangan kata sambung

Beberapa kata sambung selalu dipakai berpasangan. Bentuk pasangannya tetap, dan kedua sisinya harus sejajar.

Pasangan baku	Contoh benar	Contoh salah
baik … maupun …	*baik siswa maupun guru*	✗ *baik siswa dan guru* (pasangan salah)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tidak hanya ... tetapi juga ...	*tidak hanya membersihkan pantai, tetapi juga menanam cemara laut*	✗ *tidak hanya membersihkan pantai, tetapi juga penanaman cemara laut* (tidak sejajar)
bukan ... melainkan ...	*bukan kurang dana, melainkan kurang relawan*	✗ *bukan kurang dana, tetapi relawannya sedikit* (pasangan salah dan tidak sejajar)

Pada pasangan *baik ... maupun*, kedua sisi harus sekelas.

- ✗ *Lomba itu terbuka baik bagi pelajar maupun yang sudah bekerja.* Sisi pertama frasa berkata depan (*bagi pelajar*), sisi kedua klausa *yang*.
- ✓ *Lomba itu terbuka baik bagi pelajar maupun bagi pekerja.*
- ✓ *Lomba itu terbuka bagi pelajar dan pekerja.*

Pasangan *tidak hanya ... tetapi juga* dan *bukan ... melainkan* ditulis dengan koma sebelum *tetapi* dan *melainkan*, sesuai dengan kaidah koma EYD Edisi V.

Teks utuh beranotasi

Bacalah paragraf berikut. Kita periksa setiap rincian di dalamnya.

> (1) Sejak semester lalu, kelompok ilmiah remaja SMA Pelita Bangsa mengelola kebun hidroponik di atap gedung sekolah. (2) Tanaman yang dibudidayakan meliputi selada, kangkung, dan sawi hijau. (3) Setiap pagi, anggota piket memeriksa ketinggian air, mengukur kepekatan larutan nutrisi, dan pembersihan saringan pompa. (4) Menurut pembina kelompok, kebun ini mengajarkan kesabaran, ketelitian, dan bertanggung jawab kepada para anggota. (5) Pada akhir bulan, hasil panen ditimbang, dikemas, lalu dijual kepada guru dan orang tua siswa. (6) Baik guru maupun siswa merasa bangga ketika sayuran dari atap sekolah habis terjual. (7) Tahun depan, kelompok itu berencana menambah jumlah rak tanam dan pembuatan kolam ikan kecil.

1. **Kalimat (1)** tidak memuat rincian. Kalimat ini lengkap: S = *kelompok ilmiah remaja SMA Pelita Bangsa*, P = *mengelola*, O = *kebun hidroponik*.
2. **Kalimat (2).** Rincian sesudah *meliputi*: *selada*, *kangkung*, *sawi hijau*. Ketiganya kata benda. **Sejajar.**
3. **Kalimat (3).** Rincian sesudah predikat: *memeriksa …*, *mengukur …*, *pembersihan …*. Dua unsur kata kerja, satu unsur kata benda. **Tidak sejajar.** Kata di depan rincian adalah subjek *anggota piket*, dan rincian itu sendiri adalah predikat-predikatnya. Predikat untuk perbuatan memerlukan kata kerja. Perbaikan: *… memeriksa ketinggian air, mengukur kepekatan larutan nutrisi, dan membersihkan saringan pompa.*
4. **Kalimat (4).** Rincian sesudah *mengajarkan*: *kesabaran*, *ketelitian*, *bertanggung jawab*. Dua kata benda berimbuhan *ke-an*, satu kata kerja berawalan *ber-*. **Tidak sejajar.** Perbaikan: *… mengajarkan kesabaran, ketelitian, dan tanggung jawab kepada para anggota.* Kata *tanggung jawab* sudah berupa kata benda, jadi awalan *ber-* hanya perlu dihapus.
5. **Kalimat (5).** Rincian: *ditimbang*, *dikemas*, *dijual*. Ketiganya kata kerja pasif dengan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

subjek yang sama, *hasil panen*. **Sejajar.** Kata *lalu* boleh menggantikan *dan* karena rincian ini berurutan waktu.

6. **Kalimat (6).** Pasangan *baik … maupun* menghubungkan *guru* dan *siswa*. Kedua sisi kata benda. **Sejajar.**
7. **Kalimat (7).** Rincian sesudah *berencana*: *menambah jumlah rak tanam* dan *pembuatan kolam ikan kecil*. Kata *berencana* diikuti perbuatan, jadi kedua unsur harus kata kerja. **Tidak sejajar.** Perbaikan: *… berencana menambah jumlah rak tanam dan membuat kolam ikan kecil.*

Pelajaran dari teks ini: rincian yang tidak sejajar dapat muncul di bagian predikat (kalimat 3), objek (kalimat 4), atau sesudah kata bantu predikat (kalimat 7). Karena itu, setiap kalimat yang memuat *dan*, *serta*, atau *atau* perlu diperiksa.

Contoh terselesaikan 1 (dasar)

Soal. Perbaiki kalimat berikut agar rinciannya sejajar.

Setelah banjir surut, warga membersihkan lumpur di lantai, menjemur kasur, dan perbaikan pagar yang roboh.

1. Cari penanda rincian: koma, koma, *dan*.
2. Tentukan unsur-unsurnya: *membersihkan lumpur di lantai* / *menjemur kasur* / *perbaikan pagar yang roboh*.
3. Tentukan kelas kata pertama tiap unsur: kata kerja, kata kerja, kata benda. Unsur ketiga tidak sejajar.
4. Tentukan arah perbaikan. Rincian ini adalah predikat untuk subjek *warga*, jadi bentuknya kata kerja. Dua unsur sudah kata kerja, jadi unsur ketiga yang diubah.
5. Ubah *perbaikan* menjadi kata kerja. Pasangannya pada Gambar 3.3 adalah *memperbaiki*.

Jawaban. *Setelah banjir surut, warga membersihkan lumpur di lantai, menjemur kasur, dan memperbaiki pagar yang roboh.*

Contoh terselesaikan 2 (dasar)

Soal. Perbaiki kalimat berikut agar rinciannya sejajar.

Persiapan pentas seni sekolah meliputi pemilihan pengisi acara, menyewa pengeras suara, dan pembuatan dekorasi panggung.

1. Unsur-unsur rincian: *pemilihan pengisi acara* / *menyewa pengeras suara* / *pembuatan dekorasi panggung*.
2. Kelas kata: kata benda, kata kerja, kata benda.
3. Kata di depan rincian adalah *meliputi*. Menurut Gambar 3.4, *meliputi* diikuti kata benda. Mengapa? Alasannya, *meliputi* menyebut bagian-bagian dari sesuatu, dan bagian itu berupa hal, bukan perbuatan.
4. Jadi, *menyewa* diubah menjadi kata benda: *penyewaan*.

Jawaban. *Persiapan pentas seni sekolah meliputi pemilihan pengisi acara, penyewaan*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

pengeras suara, dan pembuatan dekorasi panggung.

Contoh terselesaikan 3 (dasar)

Soal. Perbaiki kalimat berikut.

Kegiatan gotong royong itu diikuti baik oleh bapak-bapak dan oleh ibu-ibu PKK.

1. Cari penanda: kata *baik*. Kata ini adalah bagian dari pasangan *baik ... maupun*.
2. Periksa pasangannya. Kalimat memakai *baik ... dan*. Pasangan ini salah; pasangan bakunya *baik ... maupun*.
3. Periksa kesejajaran kedua sisi: *oleh bapak-bapak* dan *oleh ibu-ibu PKK*. Keduanya frasa berkata depan *oleh*. Sudah sejajar.
4. Jadi, yang diperbaiki hanya kata sambungnya.

Jawaban. *Kegiatan gotong royong itu diikuti baik oleh bapak-bapak maupun oleh ibu-ibu PKK.*

Contoh terselesaikan 4 (menengah)

Soal. Perbaiki kalimat berikut agar rinciannya sejajar.

Formulir pendaftaran ekstrakurikuler diisi di rumah, ditandatangani orang tua, kemudian siswa menyerahkannya kepada wali kelas.

1. Unsur-unsur rincian: *diisi di rumah* / *ditandatangani orang tua* / *siswa menyerahkannya kepada wali kelas*.
2. Bentuk: pasif, pasif, aktif. Unsur ketiga juga membawa subjek baru, *siswa*.
3. Mengapa ini masalah? Subjek kalimat adalah *formulir pendaftaran ekstrakurikuler*. Dua predikat pertama menceritakan apa yang terjadi pada formulir. Unsur ketiga tiba-tiba menceritakan apa yang dilakukan siswa. Fokus kalimat berpindah di tengah jalan.
4. Ubah unsur ketiga menjadi pasif dengan subjek yang sama: *diserahkan kepada wali kelas*.
5. Cek: ketiga unsur kini pasif dan semuanya menceritakan formulir.

Jawaban. *Formulir pendaftaran ekstrakurikuler diisi di rumah, ditandatangani orang tua, kemudian diserahkan kepada wali kelas.*

Contoh terselesaikan 5 (menengah)

Soal. Perbaiki kalimat berikut agar rinciannya sejajar.

Surat edaran kepala sekolah berisi jadwal libur semester, tanggal pembagian rapor, dan bahwa siswa wajib mengembalikan buku pelajaran ke perpustakaan.

1. Unsur-unsur rincian sesudah *berisi*: *jadwal libur semester* / *tanggal pembagian rapor* / *bahwa siswa wajib mengembalikan buku pelajaran ke perpustakaan*.
2. Bentuk: frasa benda, frasa benda, anak kalimat *bahwa*. Unsur ketiga tidak sejajar.
3. Ubah anak kalimat menjadi frasa benda. Isi pokoknya adalah sebuah kewajiban, jadi kata bendanya *kewajiban*. Kata kerja *mengembalikan* dapat tetap berada di dalam frasa itu karena kini hanya menerangkan *kewajiban*.
4. Hasilnya: *kewajiban siswa mengembalikan buku pelajaran ke perpustakaan*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Cek: ketiga unsur kini frasa benda yang menjawab "berisi apa?".

Jawaban. *Surat edaran kepala sekolah berisi jadwal libur semester, tanggal pembagian rapor, dan kewajiban siswa mengembalikan buku pelajaran ke perpustakaan.*

Contoh terselesaikan 6 (setara SNBT)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Unit Kesehatan Sekolah (UKS) di SMA Bina Karya kini dikelola oleh siswa anggota Palang Merah Remaja. (2) Setiap hari, dua anggota bertugas menjaga ruang UKS selama jam pelajaran. (3) Petugas jaga harus mencatat keluhan siswa yang datang, pemberian obat ringan sesuai petunjuk guru pembina, dan menghubungi wali kelas bila keadaan siswa memburuk. (4) Semua catatan itu diperiksa guru pembina setiap hari Jumat.

Kalimat manakah yang merupakan perbaikan kalimat (3) agar menjadi kalimat efektif?

A. Petugas jaga harus mencatat keluhan siswa yang datang, memberikan obat ringan sesuai petunjuk guru pembina, dan menghubungi wali kelas bila keadaan siswa memburuk.
B. Petugas jaga harus pencatatan keluhan siswa yang datang, pemberian obat ringan sesuai petunjuk guru pembina, dan menghubungi wali kelas bila keadaan siswa memburuk.
C. Petugas jaga harus melakukan mencatat keluhan siswa yang datang, memberikan obat ringan sesuai petunjuk guru pembina, dan menghubungi wali kelas bila keadaan siswa memburuk.
D. Petugas jaga harus mencatat keluhan siswa yang datang, memberikan obat ringan sesuai petunjuk guru pembina, dan wali kelas dihubungi bila keadaan siswa memburuk.
E. Petugas jaga harus mencatat keluhan siswa yang datang, pemberian obat ringan sesuai petunjuk guru pembina, serta menghubungi wali kelas bila keadaan siswa memburuk.

1. Temukan masalah kalimat (3). Rincian sesudah *harus*: *mencatat … / pemberian … / menghubungi ….* Unsur kedua kata benda, dua unsur lainnya kata kerja. Kata *harus* diikuti kata kerja, jadi unsur kedua harus menjadi *memberikan*.
2. Periksa A. Ketiga unsur kata kerja aktif: *mencatat, memberikan, menghubungi*. Sesuai dengan *harus*. Sejajar.
3. Periksa B. Dua unsur diubah menjadi kata benda, tetapi unsur ketiga tetap kata kerja. Selain itu, *harus* kini diikuti kata benda. Ini contoh memperbaiki sebagian unsur, tetapi unsur lain masih campur.
4. Periksa C. Ketiga unsur kata kerja, tetapi didahului *melakukan*. Kata *melakukan* diikuti kata benda, bukan kata kerja, dan kata itu tidak menambah makna.
5. Periksa D. Dua unsur aktif, unsur ketiga pasif dengan subjek baru *wali kelas*. Bentuk aktif dan pasif bercampur.
6. Periksa E. Hanya *dan* yang diganti *serta*. Unsur kedua tetap kata benda, jadi kalimat tetap

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tidak sejajar.

7. Cek ulang A: anak kalimat *bila keadaan siswa memburuk* tetap berada di belakang tanpa koma, dan isi kalimat tidak berubah.

Jawaban. A.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

- **Keparalelan**: unsur yang dirinci harus sama kelas kata dan bentuknya. Imbuhan boleh berbeda selama kelasnya sama.
- Temukan rincian lewat **koma + *dan/serta/atau*** dan pasangan kata sambung, lalu tentukan batas setiap unsur. Yang dibandingkan adalah kata pertama setiap unsur.
- Tiga pola sejajar: **semua kata kerja**, **semua kata benda**, atau **semua klausa/semua frasa**. Aktif dan pasif tidak boleh bercampur untuk subjek yang sama.
- Pasangan kata kerja–kata benda: *me-* → *pe-an* (bunyi sengau ikut), *memper-* → *per-an*. Bedakan *pe-an* (proses) dari *pe-* (pelaku atau alat).
- **Kata di depan rincian menentukan bentuk**: *perlu, dapat, harus, ingin* + kata kerja; *melakukan, memerlukan, meliputi, berupa* + kata benda. *Melakukan* + kata kerja selalu salah.
- Pasangan baku: *baik ... maupun*, *tidak hanya ... tetapi juga*, *bukan ... melainkan*. Kedua sisinya sebentuk.
- Setelah memperbaiki satu unsur, **periksa semua unsur lain**.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja untuk soal keparalelan.

1. **Cari *dan, serta, atau*** atau pasangan kata sambung di kalimat yang ditunjuk. Bila ada, curigai keparalelan lebih dulu.
2. **Tulis kata pertama setiap unsur** di kertas buram, misalnya "mencatat / pemberian / menghubungi".
3. **Lihat kata di depan rincian** untuk menentukan arah perbaikan: kata kerja atau kata benda.
4. **Periksa semua unsur pada setiap pilihan**, bukan hanya unsur yang tadinya salah.
5. **Periksa kesalahan baru**: *melakukan* + kata kerja, aktif–pasif campur, atau *maka* yang ditambahkan.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Hanya sebagian unsur yang diubah	"Dua unsur sudah kata benda, berarti benar."	semua unsur harus satu kolom

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Melakukan + kata kerja	*melakukan mencatat, memberikan, ...* dianggap rapi karena semua kata kerja	*melakukan* diikuti kata benda, atau dihapus
Kata sambung diganti	*dan* diganti *serta*	kata sambung lain tidak mengubah bentuk unsur
Aktif–pasif campur	unsur terakhir dibuat pasif dengan subjek baru	subjek semua unsur harus sama
Mengubah kata yang bukan unsur rincian	mengganti kata di luar rincian atau menambah keterangan	perbaikan harus mengenai unsur yang tidak sejajar
Pasangan tidak baku	*baik ... dan*, *bukan ... tetapi*	*baik ... maupun*, *bukan ... melainkan*

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 1 meminta cara menyempurnakan kalimat (2) dalam teks tentang pendidikan karakter. Kalimat itu memuat rincian dua unsur yang dihubungkan *dan* sesudah kata *untuk*. Tulis kata pertama kedua unsur itu, lalu tentukan kelas katanya seperti pada Contoh terselesaikan 1. Unsur pertama sudah berbentuk kata kerja, sedangkan unsur kedua berupa kata berakhiran *-nya*. Setelah itu, cari pilihan yang membuat kedua unsur sekelas dan sesuai dengan kata di depannya. Pilihan lain mengganti kata di luar rincian, membuang kata depan, atau menambah kata di bagian kalimat yang tidak berhubungan dengan rincian itu; perubahan semacam itu tidak menyelesaikan masalah kesejajaran.

Rujukan: soal nomor 1 pada Simulasi 1 ("Apa itu pendidikan karakter? (2) Pendidikan karakter adal..."); pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut menyajikan lima kalimat panjang yang hanya berbeda pada beberapa kata. Tulis kata pertama setiap unsur rincian pada setiap pilihan, lalu pilih satu-satunya pilihan yang semua unsurnya sekolom dan tidak menimbulkan kesalahan baru.

Bacaan

Bacalah teks berikut.

(1) Sampah organik dari dapur rumah tangga dan kantin sekolah masih menjadi **penyumbang** terbesar timbunan sampah di banyak kota. (2) Salah satu cara yang kini banyak dicoba untuk mengurangi timbunan itu adalah **budi daya** *maggot*, yaitu larva lalat tentara hitam. (3) Larva ini mampu menghabiskan sisa makanan dalam waktu singkat sehingga volume sampah organik **berkurang** dengan cepat. (4) Pengolahan sampah dengan *maggot* dinilai lebih **efektif** daripada mengangkut sampah ke tempat pembuangan akhir karena biaya dan waktu yang dikeluarkan jauh lebih sedikit. (5) Setelah dipanen, *maggot* dapat dijadikan pakan ikan dan unggas karena **kandungan** proteinnya tinggi. (6) Agar hasilnya terpantau, pengelola perlu melakukan pemilahan sisa makanan, menimbang *maggot* yang dipanen, dan pencatatan jumlah pakan yang dihasilkan setiap minggu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. Kalimat manakah yang merupakan perbaikan kalimat (6) agar menjadi kalimat efektif?

A. Agar hasilnya terpantau, pengelola perlu memilah sisa makanan, menimbang *maggot* yang dipanen, dan mencatat jumlah pakan yang dihasilkan setiap minggu.

B. Agar hasilnya terpantau, pengelola perlu pemilahan sisa makanan, penimbangan *maggot* yang dipanen, dan mencatat jumlah pakan yang dihasilkan setiap minggu.

C. Agar hasilnya terpantau, pengelola perlu melakukan memilah sisa makanan, menimbang *maggot* yang dipanen, dan mencatat jumlah pakan yang dihasilkan setiap minggu.

D. Agar hasilnya terpantau, maka pengelola perlu memilah sisa makanan, menimbang *maggot* yang dipanen, dan mencatat jumlah pakan yang dihasilkan setiap minggu.

E. Agar hasilnya terpantau, pengelola perlu memilah sisa makanan, menimbang *maggot* yang dipanen, serta pencatatan jumlah pakan yang dihasilkan setiap minggu.

Pembahasan **Kunci: A**

Yang ditanya: bentuk efektif kalimat (6).

Kaidah yang dipakai: Keparalelan berarti unsur-unsur yang dirinci dalam satu kalimat memakai bentuk kata yang sama. Bila unsur pertama kata kerja (me-), unsur lain juga kata kerja (me-); bila kata benda (pe-an), semuanya kata benda.
Contoh salah: "Panitia bertugas **mendata** peserta, **penyusunan** jadwal, dan **membagikan** konsumsi."
Contoh benar: "Panitia bertugas **mendata** peserta, **menyusun** jadwal, dan **membagikan** konsumsi."
Kalimat efektif juga tidak boleh memakai konjungsi ganda (*agar ... maka, karena ... maka*) dan tidak boleh menumpuk kata kerja (*melakukan memilah*).

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan rincian kalimat (6): *pemilahan* (kata benda pe-an) – *menimbang* (kata kerja me-) – *pencatatan* (kata benda pe-an). Bentuknya campur, jadi kalimat (6) tidak paralel.
2. Ada dua cara memperbaiki: semua dijadikan kata kerja (*memilah, menimbang, mencatat*) atau semua dijadikan kata benda (*melakukan pemilahan, penimbangan, dan pencatatan*).
3. Periksa opsi yang memakai kata kerja semua: opsi A, C, dan D. Opsi C masih menyisakan *melakukan memilah* (rancu), opsi D memakai *agar ... maka* (konjungsi ganda). Hanya opsi A yang bersih.
4. Periksa opsi B dan E: keduanya masih mencampur kata kerja dan kata benda, jadi belum paralel.

Cek ulang: baca opsi A dengan pola "pengelola perlu **memilah** ..., **menimbang** ..., dan **mencatat** ...". Tiga kata kerja me-, tanpa konjungsi ganda, makna tetap sama dengan kalimat (6) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** – ketiga unsur rincian berbentuk kata kerja me-: *memilah, menimbang, mencatat*. Kalimat paralel dan hemat.
• **B ✗** – **Jebakan:** dua unsur sudah diubah menjadi kata benda (*pemilahan, penimbangan*), tetapi unsur ketiga masih kata kerja (*mencatat*). Tetap tidak paralel.
• **C ✗** – rincian sudah paralel, tetapi kata *melakukan* diikuti kata kerja *memilah* ("melakukan memilah"). Dua kata kerja aktif bertumpuk sehingga kalimat rancu.
• **D ✗** – rincian sudah paralel, tetapi ada konjungsi ganda *agar ... maka*. Konjungsi *agar* sudah menandai anak kalimat, sehingga *maka* berlebihan.
• **E ✗** – unsur ketiga (*pencatatan*) masih kata benda di antara dua kata kerja. Mengganti *dan*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dengan *serta* tidak memperbaiki keparalelan.

Jawaban: A.

✎ LATIHAN

Untuk setiap soal, tuliskan kata pertama setiap unsur rincian sebelum memilih jawaban.

Bacaan untuk soal nomor 1

Bacalah teks berikut.

(1) Sorgum merupakan tanaman serealia yang mampu tumbuh di lahan kering dengan curah hujan rendah. (2) Kemampuan itu membuat sorgum cocok dikembangkan di Nusa Tenggara Timur yang musim kemaraunya panjang. (3) Biji sorgum dapat diolah menjadi nasi, tepung untuk kue, dan pakan ternak. (4) Selain bijinya, batang sorgum manis dapat diperas untuk diambil niranya sebagai bahan gula cair. (5) Pengembangan sorgum memerlukan penyediaan benih unggul, pelatihan bagi petani, dan memperluas pasar hasil olahannya. (6) Jika upaya itu berhasil, sorgum dapat menjadi pangan alternatif yang mengurangi ketergantungan pada beras.

1. Kalimat (5) perlu disempurnakan dengan cara ....

A. mengganti kata *penyediaan* dengan *menyediakan*
B. mengganti kata *pelatihan* dengan *melatih*
C. mengganti kata *memperluas* dengan *perluasan*
D. menambahkan kata *dan* sebelum kata *pelatihan*
E. menghilangkan kata *hasil* sebelum *olahannya*

Bacaan untuk soal nomor 2

Bacalah teks berikut.

(1) Selama ini lebah lebih dikenal sebagai penghasil madu, padahal perannya dalam penyerbukan tanaman jauh lebih penting. (2) Hubungan antara lebah **dengan** tumbuhan berbunga bersifat saling menguntungkan. (3) Lebah memperoleh nektar dan serbuk sari sebagai makanan, sedangkan tumbuhan terbantu dalam proses pembuahan. (4) [...] (5) Tanpa penyerbukan, banyak tanaman pangan tidak dapat berbuah dengan baik. (6) Sayangnya, jumlah lebah di berbagai daerah dilaporkan menurun akibat pemakaian pestisida yang berlebihan dan berkurangnya tanaman berbunga. (7) Untuk melindungi lebah, petani dapat mengurangi penyemprotan pestisida, menanam bunga di pinggir lahan, dan penyediaan sumber air bersih.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Kalimat manakah yang merupakan perbaikan kalimat (7) agar menjadi kalimat efektif?

A. Untuk melindungi lebah, petani dapat mengurangi penyemprotan pestisida, menanam bunga di pinggir lahan, dan menyediakan sumber air bersih.

B. Untuk melindungi lebah, petani dapat pengurangan penyemprotan pestisida, penanaman bunga di pinggir lahan, dan penyediaan sumber air bersih.

C. Untuk melindungi lebah, maka petani dapat mengurangi penyemprotan pestisida, menanam bunga di pinggir lahan, dan menyediakan sumber air bersih.

D. Untuk melindungi lebah, petani dapat mengurangi penyemprotan pestisida, penanaman bunga di pinggir lahan, dan menyediakan sumber air bersih.

E. Untuk melindungi lebah, petani dapat mengurangi penyemprotan pestisida, menanam bunga di pinggir lahan, dan disediakan sumber air bersih.

Kunci singkat: 1. C 2. A

✔ PERIKSA DIRI

1. Mengapa kalimat *Dokter menyarankan Rudi berolahraga, makan sayur, dan tidur teratur* sudah sejajar walaupun imbuhan ketiga kata kerjanya berbeda?
2. Kata apa saja yang diikuti rincian kata kerja, dan kata apa saja yang diikuti rincian kata benda? Berikan satu contoh kalimat untuk masing-masing.
3. Pada kalimat *Petugas perpustakaan mendata buku baru, penempelan label, dan menyusunnya di rak*, unsur mana yang tidak sejajar? Tuliskan perbaikannya dan sebutkan pasangan bentuk kata yang kamu pakai.

Latihan interaktif di LMS

Subbab 3.2: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-3.2

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 3.3 · Kehematan dan Kalimat Paling Ringkas

SNBTPBM-3.3

◎ APA YANG DIUJI

Kalimat efektif tidak memakai kata yang tidak diperlukan. Sifat ini disebut **kehematan**. Soal kehematan muncul dalam dua bentuk. Bentuk pertama menanyakan "Kata yang harus dihilangkan pada kalimat (n) adalah ...". Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 2 (Simulasi 1 nomor 2) dan soal UTBK-SNBT 2025 nomor 6 (Simulasi 2 nomor 6) memakai bentuk ini. Bentuk kedua meminta kalimat yang paling ringkas tanpa mengubah makna. Kedua bentuk itu menuntut kemampuan yang sama: membedakan kata yang berlebih dari kata yang membawa isi. Jebakan terbesarnya adalah memilih kalimat yang paling pendek padahal sebagian isinya hilang.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- mengenali pleonasme, yaitu pemakaian dua kata yang maknanya sama dalam satu kalimat;
- mengenali ungkapan panjang yang dapat diringkas tanpa mengubah makna;
- membedakan kata yang berlebih dari kata yang tampak berlebih tetapi sebenarnya membawa isi;
- memilih kalimat paling ringkas yang isinya tetap utuh.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai empat hal yang sudah kamu pelajari.

1. **Inti kalimat dan informasi utama** (subbab 3.1). Kata pembawa isi, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat penting, kata bilangan, dan penyangkal, tidak boleh hilang.
2. **Kata *adalah* dan *merupakan*** (subbab 0.2) diletakkan di depan predikat berupa kata benda untuk menandai batas subjek dan predikat: *Ayah Wulan adalah seorang guru.*
3. **Kata ulang** (subbab 0.1). Kata ulang seperti *buku-buku* menyatakan jumlah banyak. Kata ulang berimbuhan *-me-* di tengah, seperti *tolong-menolong* dan *pukul-memukul*, menyatakan perbuatan yang dilakukan dua pihak secara berbalasan.
4. **Anak kalimat dan kata sambung** (subbab 0.3). Anak kalimat diawali kata sambung bertingkat seperti *karena, setelah, meskipun*. Satu hubungan makna ditandai satu kata sambung.

◆ KONSEP INTI

1. Apa itu kehematan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kehematan berarti kalimat hanya memuat kata yang diperlukan untuk menyampaikan isinya. Setiap kata dalam kalimat efektif mempunyai tugas. Bila sebuah kata dapat dibuang tanpa mengubah makna sedikit pun, kata itu berlebih.

Mengapa kata berlebih merugikan? Pembaca memproses setiap kata. Kata yang tidak membawa isi membuat pembaca bekerja lebih lama tanpa mendapat informasi baru. Pada beberapa kasus, kata berlebih bahkan membuat pembaca bertanya-tanya, misalnya "Mengapa *naik ke atas*? Adakah naik ke bawah?"

Kata berlebih dapat dibagi menjadi dua kelompok.

Kelompok	Ciri	Contoh	Sikap
A. Pleonasme	makna yang sama ditulis dua kali	*adalah merupakan*, *naik ke atas*	salah; harus diperbaiki
B. Ungkapan boros	tata bahasanya tidak salah, tetapi dapat diganti bentuk yang lebih pendek dengan makna sama	*melakukan pemeriksaan* → *memeriksa*	diringkas bila soal meminta kalimat paling ringkas

Satu syarat berlaku untuk kedua kelompok: **meringkas tidak boleh mengubah makna**. Kalimat yang lebih pendek tetapi kehilangan isi bukan kalimat yang hemat; kalimat itu kalimat yang berbeda.

2. Pleonasme jenis 1: dua kata bersinonim berdampingan

Pleonasme adalah pemakaian kata yang lebih banyak daripada yang diperlukan karena maknanya sudah dinyatakan oleh kata lain. Jenis yang paling sering diuji adalah dua kata yang bersinonim, yaitu bermakna sama, dipakai bersama.

Lihat pasangan-pasangan berikut. Untuk setiap pasangan, pertahankan satu kata saja.

- ✗ *Kegiatan ini adalah merupakan agenda rutin karang taruna.* Kata *adalah* dan *merupakan* sama-sama menandai predikat.
- ✓ *Kegiatan ini merupakan agenda rutin karang taruna.* / ✓ *Kegiatan ini adalah agenda rutin karang taruna.*
- ✗ *Warga menabung demi untuk membeli genset bersama.* Kata *demi* dan *untuk* sama-sama menandai tujuan.
- ✓ *Warga menabung untuk membeli genset bersama.*
- ✗ *Lampu dipasang agar supaya jalan desa tidak gelap.* Kata *agar* dan *supaya* sama-sama menandai tujuan.
- ✓ *Lampu dipasang agar jalan desa tidak gelap.*
- ✗ *Antrean sudah panjang sejak dari subuh.* Kata *sejak* dan *dari* sama-sama menandai titik awal.
- ✓ *Antrean sudah panjang sejak subuh.*

Ada pasangan yang letaknya tidak berdampingan, tetapi tetap berlebih.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✗ *Jalan menuju air terjun itu sangat licin sekali.* Kata *sangat* dan *sekali* sama-sama menyatakan "amat".
- ✓ *Jalan menuju air terjun itu sangat licin.* / ✓ *Jalan menuju air terjun itu licin sekali.*
- ✗ *Pengunjung hanya boleh membawa satu tas saja.* Kata *hanya* dan *saja* sama-sama membatasi.
- ✓ *Pengunjung hanya boleh membawa satu tas.* / ✓ *Pengunjung boleh membawa satu tas saja.*
- ✗ *Pasar itu menjual kebutuhan dapur seperti beras, minyak, gula, dan lain-lain.* Kata *seperti* sudah menyatakan bahwa yang disebut hanya contoh; *dan lain-lain* menyatakan hal yang sama.
- ✓ *Pasar itu menjual kebutuhan dapur seperti beras, minyak, dan gula.* / ✓ *Pasar itu menjual beras, minyak, gula, dan lain-lain.*

Gambar 3.5 merangkum pasangan-pasangan ini bersama jenis pleonasme lain yang dibahas pada bagian 3 sampai 5.



Gambar 3.5 Daftar pasangan kata bermakna sama. Baris ✗ adalah bentuk pleonasme; baris ✓ adalah hematnya. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

3. Pleonasme jenis 2: arah yang sudah terkandung dalam kata kerja

Beberapa kata kerja sudah mengandung arah. *Naik* berarti bergerak ke atas. *Turun* berarti bergerak ke bawah. *Mundur* berarti bergerak ke belakang. *Masuk* berarti bergerak ke dalam. Menambahkan arah yang sama sesudahnya berarti mengulang makna.

- ✗ *Para pendaki naik ke atas puncak sebelum matahari terbit.* → ✓ *Para pendaki naik ke puncak sebelum matahari terbit.*
- ✗ *Sopir memundurkan truk ke belakang dengan pelan.* → ✓ *Sopir memundurkan truk dengan pelan.*
- ✗ *Penonton masuk ke dalam gedung secara bergiliran.* → ✓ *Penonton masuk ke gedung secara bergiliran.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Hati-hati: keterangan tempat yang **menambah informasi** tidak berlebih. Pada *Pengunjung naik ke lantai tiga*, keterangan *ke lantai tiga* memberi tahu tujuan yang tidak terkandung dalam kata *naik*. Yang berlebih hanya kata yang menyebut arah itu sendiri (*ke atas*, *ke bawah*, *ke belakang*).

4. Pleonasme jenis 3: penanda jamak ganda

Bahasa Indonesia mempunyai beberapa cara menyatakan jumlah banyak: kata *para*, kata bilangan dan kata seperti *beberapa, banyak, semua, berbagai*, serta kata ulang. **Satu penanda jamak sudah memadai.** Dua penanda sekaligus membuat makna "banyak" diulang.

- ✗ *Para petani-petani menunggu bantuan benih.* → ✓ *Para petani menunggu bantuan benih.* / ✓ *Petani-petani menunggu bantuan benih.*
- ✗ *Beberapa buku-buku di rak itu sudah rusak.* → ✓ *Beberapa buku di rak itu sudah rusak.*
- ✗ *Lima ekor kambing-kambing dijual di pasar hewan.* → ✓ *Lima ekor kambing dijual di pasar hewan.*

Kata *saling* juga berpasangan dengan bentuk kata ulang tertentu. Kata ulang berimbuhan *-me-* di tengah, seperti *sapa-menyapa*, sudah bermakna "saling". Karena itu, *saling* tidak dipakai bersama bentuk ini.

- ✗ *Kedua kelompok itu saling sapa-menyapa sebelum pertandingan.*
- ✓ *Kedua kelompok itu saling menyapa sebelum pertandingan.* / ✓ *Kedua kelompok itu sapa-menyapa sebelum pertandingan.*

5. Pleonasme jenis 4: kata depan dan kata sambung yang tidak bertugas

Kata *adalah* yang diikuti kata depan. Kata *adalah* menghubungkan subjek dengan predikatnya secara langsung. Bila subjeknya sudah bermakna tujuan atau cara (*tujuan, fungsi, kegunaan, upaya, cara*), kata depan *untuk* atau *dengan* sesudah *adalah* hanya mengulang makna itu.

- ✗ *Kegunaan bendungan kecil itu adalah untuk mengairi sawah warga.* Kata *kegunaan* sudah menyatakan tujuan; *untuk* mengulangnya.
- ✓ *Kegunaan bendungan kecil itu adalah mengairi sawah warga.*
- ✗ *Cara terbaik menghemat listrik adalah dengan mematikan lampu yang tidak dipakai.*
- ✓ *Cara terbaik menghemat listrik adalah mematikan lampu yang tidak dipakai.*

Kata sambung ganda. Satu hubungan makna ditandai satu kata sambung saja. Bila anak kalimat di depan sudah diawali kata sambung seperti *karena, setelah, meskipun, jika*, induk kalimatnya tidak perlu diawali *maka, sehingga,* atau *tetapi*.

- ✗ *Karena jembatan gantung sedang diperbaiki, maka siswa menyeberang dengan perahu.*
- ✓ *Karena jembatan gantung sedang diperbaiki, siswa menyeberang dengan perahu.*

Kata *maka* pada contoh ✗ tidak menambah makna sebab. Makna itu sudah dibawa oleh kata *karena*. Kesalahan kata sambung dibahas lebih lengkap di subbab 3.5. Di subbab ini, ingatlah bahwa soal "kata yang harus dihilangkan" sering memasang kata sambung kedua seperti ini.

6. Ungkapan boros yang dapat diringkas

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kelompok B tidak salah secara tata bahasa. Namun, bila soal meminta kalimat **paling ringkas**, ungkapan-ungkapan ini harus diganti bentuk yang lebih pendek.

Ungkapan boros	Bentuk ringkas	Alasan
melakukan pemeriksaan terhadap	*memeriksa*	kata kerja *me-* sudah menyatakan perbuatannya; *melakukan* + kata benda *pe-an* + kata depan dapat diganti satu kata kerja
mengadakan perbaikan	*memperbaiki*	sama dengan di atas
dengan cara membaca	*dengan membaca*	*dengan* + kata kerja sudah menyatakan cara
... dan juga ...	*... dan ...*	*dan* sudah menyatakan penambahan
pada saat ini	*kini* atau *saat ini*	makna sama, kata lebih sedikit
hal yang perlu dilakukan oleh X adalah ...	*X perlu ...*	pelaku dijadikan subjek dan perbuatannya dijadikan predikat

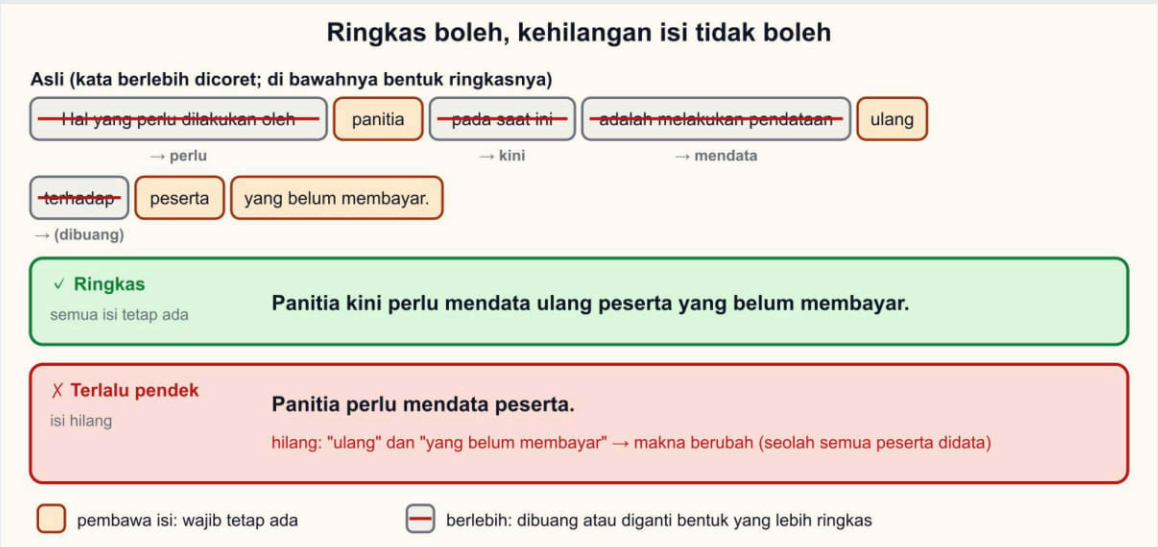
Contoh penerapan:

- Boros: *Para siswa melakukan pengamatan terhadap pertumbuhan kecambah.*
- Ringkas: *Para siswa mengamati pertumbuhan kecambah.*

Kedua kalimat itu bermakna sama. Kalimat kedua lebih ringkas karena satu kata kerja *mengamati* menggantikan tiga kata *melakukan pengamatan terhadap*.

7. Ringkas tanpa mengubah makna

Inilah bagian yang paling menentukan dalam soal "paling ringkas". Gambar 3.6 memperlihatkan perbedaan antara kalimat yang ringkas dan kalimat yang terlalu pendek.



Gambar 3.6 Kata berlebih dicoret atau diganti bentuk ringkasnya, sedangkan kata pembawa isi dipertahankan. Kalimat yang kehilangan kata pembawa isi berubah maknanya. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pada Gambar 3.6, kalimat *Panitia perlu mendata peserta* memang paling pendek. Namun, kata *ulang* dan *yang belum membayar* hilang. Akibatnya, maknanya berubah: seolah-olah semua peserta didata dari awal, padahal yang didata ulang hanya peserta yang belum membayar.

Kata-kata yang **tidak boleh hilang** saat meringkas:

1. **Unsur inti**: subjek, predikat, objek, pelengkap.
2. **Kata bilangan dan jumlah**: *tiga, sebagian, semua, beberapa*.
3. **Kata sifat dan penjelas yang membatasi**: *ulang, sekali pakai, yang belum membayar, tertutup rapat*.
4. **Kata yang menyatakan kepastian atau kemungkinan**: *dapat, harus, mungkin, belum, tidak*.
5. **Keterangan yang membatasi waktu atau tempat**: *setiap Jumat, di seluruh atap*.

Ada pula kata yang **tampak berlebih padahal tidak**. Siswa sering keliru membuangnya.

- *bekerja sama*: kata *sama* adalah bagian dari gabungan kata. Tanpa *sama*, maknanya menjadi "bekerja".
- *saling menolong*: tidak berlebih karena *menolong* bukan kata ulang.
- *para siswa* atau *siswa-siswa*: masing-masing hanya memakai satu penanda jamak.
- *sangat licin* atau *licin sekali*: hanya satu penanda "amat".
- *ini, itu, tersebut*: kata penunjuk ini merujuk ke kalimat sebelumnya dan menjaga kepaduan paragraf.
- *secara umum, misalnya, juga*: kata-kata ini membawa makna (cakupan, contoh, tambahan) bila tidak ada kata lain yang bermakna sama di dekatnya.

Langkah memilih kalimat paling ringkas.

1. Tuliskan **isi kalimat asli** sebagai daftar pendek: (a), (b), (c).
2. **Coret pilihan yang kehilangan atau menambah isi.** Langkah ini dilakukan lebih dulu karena kalimat yang isinya berubah pasti salah, sependek apa pun kalimat itu.
3. Dari pilihan yang tersisa, **coret yang masih memuat kata berlebih** dari kelompok A atau B.
4. Pilihan yang tersisa adalah jawabannya.

Teks utuh beranotasi

Bacalah paragraf berikut. Kita periksa setiap kalimat untuk mencari kata yang berlebih.

> (1) Setiap bulan Juli, warga Desa Pantai Lestari mengadakan festival layang-layang di pesisir. (2) Festival ini adalah merupakan acara tahunan yang ditunggu banyak wisatawan. (3) Para peserta-peserta datang dari berbagai kabupaten. (4) Layang-layang berbentuk naga sepanjang dua puluh meter dapat naik ke atas bila angin laut bertiup kencang. (5) Panitia menyediakan pos kesehatan demi untuk menjaga keselamatan peserta dan penonton. (6) Pada saat ini, panitia sedang melakukan pendataan terhadap pedagang yang ingin membuka lapak. (7) Tahun ini, festival tersebut juga dimeriahkan lomba layang-layang hias khusus pelajar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. **Kalimat (1).** Tidak ada kata berlebih. *Setiap bulan Juli* dan *di pesisir* membawa informasi waktu dan tempat. **Hemat.**
2. **Kalimat (2).** *Adalah merupakan*: dua penanda predikat. Hapus salah satunya → *Festival ini merupakan acara tahunan yang ditunggu banyak wisatawan.* **Pleonasme jenis 1.**
3. **Kalimat (3).** *Para peserta-peserta*: dua penanda jamak. → *Para peserta datang dari berbagai kabupaten.* **Pleonasme jenis 3.** Kata *berbagai kabupaten* tidak berlebih karena *kabupaten* tidak diulang.
4. **Kalimat (4).** *Naik ke atas*: arah sudah terkandung dalam *naik*. → *… dapat naik bila angin laut bertiup kencang.* **Pleonasme jenis 2.** Kata *dapat* dipertahankan karena menyatakan kemungkinan; tanpa *dapat*, kalimat menjadi pernyataan pasti. Perhatikan juga bahwa tidak ada koma sebelum *bila* karena anak kalimat berada di belakang induk.
5. **Kalimat (5).** *Demi untuk*: dua penanda tujuan. → *… pos kesehatan untuk menjaga keselamatan peserta dan penonton.* **Pleonasme jenis 1.**
6. **Kalimat (6).** Tidak ada pleonasme, tetapi ada dua ungkapan boros: *pada saat ini* dan *melakukan pendataan terhadap*. Bentuk ringkasnya: *Kini panitia sedang mendata pedagang yang ingin membuka lapak.* **Kelompok B**; diringkas bila soal meminta bentuk paling ringkas. Kata *sedang* dipertahankan karena menyatakan bahwa pendataan masih berlangsung.
7. **Kalimat (7).** Kata *tersebut* merujuk ke festival pada kalimat sebelumnya, dan kata *juga* menyatakan tambahan. Keduanya bertugas. **Hemat.**

Pelajaran dari teks ini: kalimat (1) dan (7) tidak perlu diubah walaupun memuat kata-kata kecil seperti *setiap*, *tersebut*, dan *juga*. Kata kecil tidak otomatis berlebih. Yang berlebih adalah kata yang maknanya **sudah dinyatakan oleh kata lain**.

Contoh terselesaikan 1 (dasar)

Soal. Kata yang harus dihilangkan pada kalimat berikut adalah ....

Kami berangkat pukul lima pagi agar supaya tidak terjebak macet di jalan tol.

A. pagi
B. supaya
C. tidak
D. terjebak
E. tol

1. Cari dua kata yang bermakna sama. *Agar* dan *supaya* sama-sama menandai tujuan.
2. Salah satunya harus dibuang. Di antara pilihan, yang tersedia adalah *supaya*.
3. Periksa pilihan lain. *Pagi* menerangkan waktu (pukul lima pagi berbeda dengan pukul lima sore). *Tidak* adalah penyangkal; tanpa kata ini, maknanya terbalik. *Terjebak* adalah predikat anak kalimat. *Tol* membedakan jalan tol dari jalan biasa.
4. Cek: *Kami berangkat pukul lima pagi agar tidak terjebak macet di jalan tol.* Hemat dan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

maknanya tetap.

Jawaban. B.

Contoh terselesaikan 2 (dasar)

Soal. Perbaiki kalimat berikut agar hemat.

Sejak dari pagi, para nelayan-nelayan sudah menurunkan perahu ke laut.

1. Periksa pasangan penanda waktu: *sejak dari*. Keduanya menandai titik awal. Hapus *dari*.
2. Periksa penanda jamak: *para* dan kata ulang *nelayan-nelayan*. Dua penanda jamak. Pertahankan satu, misalnya *para nelayan*.
3. Periksa kata lain. *Sudah* menyatakan perbuatan telah terjadi; *ke laut* menyatakan tujuan perahu diturunkan. Keduanya membawa isi.
4. Cek: kalimat tetap memiliki S (*para nelayan*), P (*sudah menurunkan*), O (*perahu*), dan K (*sejak pagi*, *ke laut*).

Jawaban. *Sejak pagi, para nelayan sudah menurunkan perahu ke laut.*

Contoh terselesaikan 3 (dasar)

Soal. Manakah kalimat yang tidak hemat?

(a) *Para pengunjung naik ke atas menara pandang secara bergantian.* (b) *Para pengunjung naik ke lantai tiga menara pandang secara bergantian.*

1. Kalimat (a): *naik ke atas*. Kata *naik* sudah berarti bergerak ke atas, jadi *ke atas* mengulang makna. Tidak hemat.
2. Kalimat (b): *naik ke lantai tiga*. Keterangan *ke lantai tiga* menyebut tujuan yang tidak terkandung dalam kata *naik*. Bila dibuang, pembaca tidak tahu sampai lantai berapa pengunjung naik. Hemat.
3. Mengapa keduanya tidak sama? Alasannya, yang berlebih hanyalah keterangan yang menyebut arah *naik* itu sendiri, bukan keterangan yang menambah informasi.
4. Perbaikan (a): *Para pengunjung naik ke menara pandang secara bergantian.*

Jawaban. Kalimat (a).

Contoh terselesaikan 4 (menengah)

Soal. Perbaiki kalimat berikut agar hemat.

Fungsi utama hutan bakau di pesisir adalah untuk menahan abrasi dan menjadi tempat berkembang biak ikan.

1. Potong kalimat: S = *fungsi utama hutan bakau di pesisir*; penanda predikat = *adalah*; predikat = *untuk menahan abrasi dan menjadi tempat berkembang biak ikan*.
2. Kata *fungsi* sudah menyatakan kegunaan atau tujuan. Kata *untuk* sesudah *adalah* mengulang makna itu.
3. Hapus *untuk*: *… adalah menahan abrasi dan menjadi tempat berkembang biak ikan.*
4. Periksa keparalelan (subbab 3.2): rincian sesudah *adalah* berupa *menahan …* dan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menjadi …. Keduanya kata kerja. Sejajar.

5. Periksa kata *utama*. Kata ini membatasi: yang disebut adalah fungsi yang paling penting, bukan semua fungsi. Kata ini dipertahankan.

Jawaban. *Fungsi utama hutan bakau di pesisir adalah menahan abrasi dan menjadi tempat berkembang biak ikan.*

Contoh terselesaikan 5 (menengah)

Soal. Ringkaslah kalimat berikut tanpa mengubah maknanya.

Pada saat ini, para siswa kelas XI sedang melakukan pengamatan terhadap pertumbuhan kecambah kacang hijau dengan cara mengukur tingginya setiap hari.

1. Tuliskan isi kalimat: (a) waktunya sekarang; (b) pelakunya siswa kelas XI; (c) mereka sedang mengamati pertumbuhan kecambah kacang hijau; (d) caranya mengukur tinggi kecambah; (e) pengukurannya setiap hari.
2. Cari ungkapan boros: *pada saat ini* → *kini*; *melakukan pengamatan terhadap* → *mengamati*; *dengan cara mengukur* → *dengan mengukur*.
3. Periksa kata yang harus tetap ada: *kelas XI*, *sedang*, *kacang hijau*, *tingginya*, *setiap hari*. Semuanya membawa isi (a)–(e).
4. Susun ulang: *Kini para siswa kelas XI sedang mengamati pertumbuhan kecambah kacang hijau dengan mengukur tingginya setiap hari.*
5. Cek: isi (a) sampai (e) masih ada. Kata yang hilang hanya kata yang tidak membawa isi baru.

Jawaban. *Kini para siswa kelas XI sedang mengamati pertumbuhan kecambah kacang hijau dengan mengukur tingginya setiap hari.*

Contoh terselesaikan 6 (menengah)

Soal. Kata yang harus dihilangkan pada kalimat berikut adalah ….

Karena jalan desa rusak berat setelah longsor, maka truk pengangkut hasil panen tidak dapat masuk.

A. Karena
B. berat
C. setelah
D. maka
E. tidak

1. Cari kata sambung dalam kalimat: *karena* (di anak kalimat depan), *setelah* (di dalam anak kalimat), dan *maka* (di depan induk kalimat).
2. Tentukan hubungan yang ditandai setiap kata sambung. *Karena* dan *maka* sama-sama menandai hubungan sebab–akibat antara jalan rusak dan truk tidak dapat masuk. Satu hubungan ditandai dua kata sambung, jadi salah satunya berlebih.
3. Kata mana yang dibuang? *Karena* membawa makna sebab dan membuat bagian depan menjadi anak kalimat. Bila *karena* dibuang, *Jalan desa rusak berat setelah longsor, maka*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

truk ... menjadi dua klausa yang hanya disambung koma dan *maka*; bentuk ini janggal. Bila *maka* dibuang, kalimatnya utuh: anak kalimat di depan, koma, lalu induk kalimat. Jadi, *maka* yang dibuang.

4. *Setelah* tidak berlebih karena menandai hubungan waktu antara rusaknya jalan dan longsor, yaitu hubungan yang berbeda.
5. *Berat* dan *tidak* membawa isi. Tanpa *tidak*, maknanya terbalik.

Jawaban. D.

Contoh terselesaikan 7 (setara SNBT)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Banyak sekolah di daerah perbukitan kapur kesulitan mendapatkan air bersih pada musim kemarau. (2) Salah satu sekolah mencoba menampung air hujan dari atap gedung ke dalam tangki besar. (3) Air itu disaring dengan pasir dan arang sebelum dipakai untuk menyiram tanaman dan membersihkan toilet. (4) Langkah yang dapat dilakukan oleh sekolah lain untuk meniru cara ini adalah dengan memasang talang di seluruh atap dan juga menyiapkan tangki penampung yang tertutup rapat.

Kalimat yang paling ringkas untuk memperbaiki kalimat (4) tanpa mengubah maknanya adalah ....

A. Sekolah lain dapat meniru cara ini dengan memasang talang di seluruh atap dan menyiapkan tangki penampung yang tertutup rapat.
B. Sekolah lain dapat meniru cara ini dengan memasang talang dan menyiapkan tangki penampung untuk air hujan.
C. Langkah sekolah lain untuk meniru cara ini adalah dengan memasang talang di seluruh atap dan menyiapkan tangki penampung yang tertutup rapat.
D. Sekolah lain dapat meniru cara ini dengan cara memasang talang di seluruh atap dan juga menyiapkan tangki penampung yang tertutup rapat.
E. Sekolah lain harus meniru cara ini dengan memasang talang di seluruh atap dan menyiapkan tangki penampung yang tertutup rapat.

1. Tuliskan isi kalimat (4): (a) sekolah lain **dapat** meniru cara ini; (b) caranya memasang talang **di seluruh atap**; (c) caranya menyiapkan tangki penampung **yang tertutup rapat**.
2. Coret pilihan yang isinya berubah. Pilihan B kehilangan *di seluruh atap* dan *yang tertutup rapat*, lalu menambah *untuk air hujan*. Pilihan E mengganti *dapat* dengan *harus* sehingga kemungkinan berubah menjadi keharusan. B dan E gugur.
3. Dari A, C, dan D, coret yang masih memuat kata berlebih. Pilihan C masih memakai pola *adalah dengan* (bagian 5). Pilihan D masih memakai *dengan cara* dan *dan juga* (bagian 6).
4. Pilihan A memuat isi (a), (b), dan (c), dan semua ungkapan berlebih sudah diringkas: *Langkah yang dapat dilakukan oleh sekolah lain ... adalah* menjadi *Sekolah lain dapat ...*.
5. Cek ulang A terhadap kalimat (4) kata demi kata: tidak ada isi yang hilang, dan tidak ada

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

isi baru.

Jawaban. A.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

- **Kehematan**: setiap kata harus bertugas. Kata yang dapat dibuang tanpa mengubah makna adalah kata berlebih.
- **Pleonasme** (salah): dua kata bersinonim (*adalah merupakan, demi untuk, agar supaya, sejak dari, sangat ... sekali, hanya ... saja, seperti ... dan lain-lain*); arah yang sudah terkandung (*naik ke atas, mundur ke belakang, masuk ke dalam*); penanda jamak ganda (*para* + kata ulang, *beberapa* + kata ulang); *saling* + kata ulang berbalasan; *adalah untuk/adalah dengan*; dua kata sambung untuk satu hubungan (*karena ..., maka*).
- **Ungkapan boros** (tidak salah, tetapi dapat diringkas): *melakukan pengamatan terhadap → mengamati*, *dengan cara → dengan*, *dan juga → dan*, *pada saat ini → kini*.
- **Ringkas tidak sama dengan pendek.** Unsur inti, bilangan, kata sifat pembatas, kata *dapat/harus/tidak*, dan keterangan pembatas tidak boleh hilang.
- Kata kecil tidak otomatis berlebih: *bekerja sama, saling menolong, tersebut, juga, secara umum* membawa makna.
- Untuk soal paling ringkas: **coret yang isinya berubah dulu**, baru coret yang masih boros.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja untuk soal kehematan.

1. **Untuk soal "kata yang harus dihilangkan":** baca kalimat yang ditunjuk dan cari pasangan bermakna sama dari Gambar 3.5. Lalu periksa setiap pilihan: bila kata itu dibuang, apakah makna berubah? Kata yang membuat makna berubah bukan jawaban.
2. **Untuk soal "paling ringkas tanpa mengubah makna":** daftar isi kalimat asli, coret pilihan yang kehilangan atau menambah isi, lalu pilih yang tidak lagi memuat kata berlebih.
3. **Periksa kesalahan baru**, misalnya keparalelan yang rusak setelah meringkas.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Kalimat terpendek	memilih kalimat yang kehilangan *sekali pakai* atau *di seluruh atap*	daftar isi kalimat asli dulu; kalimat yang kehilangan isi gugur
Kata kecil dianggap berlebih	membuang *ini*, *tersebut*, *juga*, atau *sama* pada *bekerja sama*	tanyakan: apakah ada kata lain yang sudah membawa makna itu?

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Membuang kata yang salah dari pasangan	membuang *karena* padahal *maka* yang berlebih	pertahankan kata yang membentuk anak kalimat atau membawa makna
Kata modal diganti	*dapat* menjadi *harus*, *mungkin* menjadi *pasti*	kepastian dan kemungkinan adalah isi
Ringkas sebagian	masih tersisa *dengan cara* atau *dan juga*	pilihan yang benar tidak menyisakan kata berlebih
Menghapus penyangkal	membuang *tidak* atau *belum* karena terasa "kecil"	penyangkal membalik makna; tidak boleh hilang

• BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 2 meminta kata yang harus dihilangkan pada kalimat (4) dalam teks tentang pendidikan karakter. Potong kalimat (4) menjadi subjek, penanda predikat, dan predikatnya. Perhatikan kata yang berada tepat sesudah *adalah*, lalu ingat bagian 5: apakah subjeknya sudah bermakna kegunaan atau tujuan? Setelah itu, uji setiap pilihan dengan pertanyaan yang sama: bila kata itu dibuang, apakah makna kalimat berubah? Kata penunjuk, kata penghubung rincian, dan keterangan yang membatasi cakupan semuanya membawa makna.

Rujukan: soal nomor 2 pada Simulasi 1 ("Apa itu pendidikan karakter? (2) Pendidikan karakter adal..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 6 meminta kata yang harus dihilangkan pada kalimat (2) dalam teks tentang kemajuan pendidikan. Kalimat itu memuat sebuah anak kalimat di depan yang diawali kata sambung bertingkat, lalu induk kalimat. Hitung kata sambung yang menandai hubungan antara kedua bagian itu, seperti pada Contoh terselesaikan 6. Bila satu hubungan ditandai dua kata sambung, pertahankan kata yang membentuk anak kalimat dan membawa makna, lalu buang yang lain. Pilihan yang lain adalah kata yang bertugas di dalam kalimat, jadi membuangnya justru merusak makna.

Rujukan: soal nomor 6 pada Simulasi 2 ("Kemajuan sebuah negara dapat dimulai dari kemajuan sistem..."); pembahasannya ada di Bagian D.

• BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut meminta kalimat paling ringkas tanpa mengubah makna. Daftar isi kalimat asli dulu, coret pilihan yang isinya berubah, lalu periksa kata berlebih pada pilihan yang tersisa.

Bacaan

Bacalah teks berikut.

(1) Mikroplastik adalah serpihan plastik yang **berukuran** kurang dari lima milimeter. (2) Serpihan ini terbentuk dari sampah plastik besar yang **terpecah** sedikit demi sedikit akibat sinar matahari, gelombang, dan gesekan dengan pasir. (3) Karena ukurannya sangat kecil, mikroplastik mudah termakan oleh plankton, kerang, dan ikan kecil. (4) Dalam rantai makanan, partikel itu dapat berpindah ke tubuh hewan yang lebih besar, termasuk ikan yang dikonsumsi manusia. (5) Sayangnya, sebagian masyarakat masih **acuh** terhadap sampah plastik yang mereka buang ke sungai. (6) Sampah itu akhirnya **terbawa** arus hingga ke laut dan menambah jumlah mikroplastik di sana. (7) Upaya yang dapat kita lakukan untuk mengurangi pencemaran

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

ini adalah dengan cara membatasi pemakaian plastik sekali pakai dan juga **memilah** sampah sebelum dibuang.

►. Kalimat yang paling ringkas untuk memperbaiki kalimat (7) tanpa mengubah maknanya adalah ....

A. Kita dapat mengurangi pencemaran ini dengan membatasi pemakaian plastik sekali pakai dan memilah sampah sebelum dibuang.
B. Upaya kita untuk mengurangi pencemaran ini adalah dengan membatasi pemakaian plastik sekali pakai dan memilah sampah sebelum dibuang.
C. Kita dapat mengurangi pencemaran ini dengan cara membatasi pemakaian plastik sekali pakai dan juga memilah sampah sebelum dibuang.
D. Kita dapat mengurangi pencemaran ini dengan membatasi pemakaian plastik sekali pakai dan membuang sampah pada tempatnya.
E. Pencemaran ini dapat kita kurangi dengan cara membatasi pemakaian plastik dan juga memilah sampah sebelum dibuang.

Pembahasan **Kunci: A**

Yang ditanya: versi kalimat (7) yang paling hemat kata, tetapi isinya tetap sama.

Kaidah yang dipakai: Kalimat **ringkas (hemat)** tidak memuat kata yang tidak menambah makna. Kata atau pola yang sering berlebih:
• *adalah dengan* → kata *adalah* menghubungkan subjek dengan pelengkapnya, jadi tidak tepat langsung disusul kata depan *dengan*. Salah: "Upaya kami **adalah dengan** berlatih." Benar: "Kami berupaya maju **dengan** berlatih setiap hari."
• *dengan cara* → cukup *dengan* bila kata kerja langsung menyusul: "dengan membaca", bukan "dengan cara membaca" (lebih hemat).
• *dan juga* → *dan* sudah menyatakan penambahan; *juga* tidak perlu.
Syarat penting: kalimat ringkas **tidak boleh mengubah atau membuang isi informasi**. Kalimat yang lebih pendek tetapi isinya berubah bukan jawaban.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan isi kalimat (7) yang harus dipertahankan: (a) pencemaran ini dapat dikurangi, (b) dengan membatasi pemakaian plastik **sekali pakai**, (c) dengan **memilah** sampah sebelum dibuang.
2. Tandai bagian yang berlebih: *Upaya yang dapat kita lakukan ... adalah* (dapat diringkas menjadi "Kita dapat ..."), *cara* pada *dengan cara*, dan *juga* pada *dan juga*.
3. Periksa opsi yang isinya masih utuh (a, b, c): opsi A, B, dan C. Opsi D mengganti isi (c), sedangkan opsi E membuang kata *sekali pakai*. Jadi, D dan E gugur.
4. Bandingkan A, B, dan C: B masih memakai *adalah dengan*, C masih memakai *dengan cara* dan *dan juga*. Hanya A yang bebas dari semua kata berlebih.

Cek ulang: bandingkan opsi A dengan kalimat (7): semua informasi (sekali pakai, memilah, sebelum dibuang) tetap ada, dan tidak ada lagi *adalah dengan*, *cara*, atau *juga* ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** – semua kata berlebih dibuang (*upaya yang dapat kita lakukan ... adalah*, *cara*, *juga*), sedangkan isi kalimat (7) tetap utuh: membatasi plastik **sekali pakai** dan **memilah** sampah.
• **B ✗** – **Jebakan:** *cara* dan *juga* sudah dibuang, tetapi pola *adalah dengan* masih ada. Kata *adalah*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tidak tepat langsung disusul kata depan *dengan*; kalimat juga masih lebih panjang daripada opsi A.
• **C ✗** – subjeknya sudah diperbaiki, tetapi kata *cara* dan *juga* yang berlebih masih ada.
• **D ✗** – **Jebakan:** susunannya hemat dan terdengar benar, tetapi maknanya berubah: *memilah sampah sebelum dibuang* diganti *membuang sampah pada tempatnya*.
• **E ✗** – masih memakai *dengan cara* dan *dan juga*; selain itu, kata *sekali pakai* hilang sehingga maknanya meluas menjadi semua plastik.

Jawaban: A.

✎ LATIHAN

Untuk setiap soal, cari pasangan kata bermakna sama dengan bantuan Gambar 3.5, lalu uji setiap pilihan: bila kata itu dibuang, apakah makna berubah?

Bacaan untuk soal nomor 1

Bacalah teks berikut.

(1) Banyak sekolah kini menerapkan kegiatan membaca selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai. (2) Tujuan utama kegiatan tersebut adalah merupakan upaya menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini. (3) Siswa diharapkan terbiasa memahami isi bacaan, bukan sekadar membaca dengan cepat. (4) Di beberapa sekolah, siswa boleh memilih sendiri buku yang akan dibaca sesuai dengan minatnya. (5) Bagi siswa yang telah selesai membaca diminta menuliskan ringkasan bacaan di buku jurnal baca. (6) Kegiatan menulis ringkasan ini melatih siswa menangkap gagasan penting dari sebuah bacaan. (7) Jika dilakukan secara konsisten, kegiatan membaca setiap pagi dapat membantu siswa tidak hanya gemar membaca, tetapi juga ....

1. Kata yang harus dihilangkan pada kalimat (2) adalah ....

A. *utama*
B. *tersebut*
C. *upaya*
D. *merupakan*
E. *sejak*

Bacaan untuk soal nomor 2

Bacalah teks berikut.

(1) Sejumlah sekolah di beberapa kota mulai mengajak siswanya bersepeda ke sekolah. (2) Kebiasaan ini dapat mengurangi kemacetan di sekitar sekolah pada pagi hari. (3) Bersepeda juga merupakan olahraga ringan yang menyehatkan jantung dan menguatkan otot kaki. (4) [...], banyak orang tua masih khawatir akan keselamatan anaknya di jalan raya. (5) Menanggapi kekhawatiran itu, beberapa sekolah bekerja sama dengan dinas perhubungan demi untuk menyediakan jalur sepeda yang aman. (6) Siswa juga dibekali pelatihan singkat mengenai rambu lalu lintas sebelum mulai bersepeda. (7) Dengan dukungan berbagai pihak, kebiasaan bersepeda diharapkan menjadi pilihan yang aman dan menyenangkan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Kata yang harus dihilangkan pada kalimat (5) adalah ....

A. *beberapa*
B. *sama*
C. *untuk*
D. *jalur*
E. *aman*

Bacaan untuk soal nomor 3

Bacalah teks berikut.

(1) Pembelajaran berbasis proyek mengajak siswa belajar melalui penyelesaian masalah nyata di sekitar mereka. (2) Dalam model ini, siswa bekerja secara berkelompok untuk merancang, melaksanakan, dan mempresentasikan sebuah proyek. (3) Guru berperan sebagai pendamping yang mengarahkan siswa ketika mereka menemui kesulitan. (4) Misalnya, siswa di sebuah sekolah meneliti penyebab genangan air di halaman sekolah, lalu merancang saluran resapan sederhana. (5) Melalui proyek tersebut membuat siswa belajar mengukur, mencatat data, dan berdiskusi untuk memilih jalan keluar terbaik. (6) Selama mengerjakan proyek, para anggota kelompok saling tolong-menolong sehingga kemampuan bekerja sama mereka ikut terasah. (7) Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya membuat siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga ....

3. Kata yang harus dihilangkan pada kalimat (6) adalah ....

A. *Selama*
B. *para*
C. *ikut*
D. *saling*
E. *mereka*

Bacaan untuk soal nomor 4

Bacalah teks berikut.

(1) Sekolah menengah umumnya memiliki layanan bimbingan dan konseling yang dapat dimanfaatkan oleh siswa. (2) Layanan ini tidak hanya ditujukan bagi siswa yang sedang menghadapi masalah, tetapi juga bagi siswa yang ingin mengenali potensi dirinya. (3) Dalam konseling kelompok, para siswa merasa sangat lega sekali setelah berbagi cerita tentang tekanan menjelang ujian. (4) Guru bimbingan dan konseling juga membantu siswa merencanakan pilihan studi lanjut sesuai dengan minat dan kemampuannya. (5) Kerahasiaan cerita siswa dijamin sehingga siswa merasa khawatir ceritanya diketahui orang lain. (6) Sayangnya, masih ada siswa yang menganggap ruang konseling hanya didatangi oleh siswa yang melanggar aturan. (7) Anggapan keliru itu perlu diluruskan agar siswa ....

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Kata yang harus dihilangkan pada kalimat (3) adalah ....

A. *Dalam*
B. *para*
C. *merasa*
D. *sekali*
E. *setelah*

Bacaan untuk soal nomor 5

Bacalah teks berikut.

(1) Perkembangan media sosial membuat informasi menyebar jauh lebih cepat daripada sebelumnya. (2) Sayangnya, kecepatan itu juga dimanfaatkan untuk menyebarkan hoaks, yaitu berita bohong yang sengaja dibuat untuk menyesatkan pembaca. (3) Banyak pengguna hanya membaca judul berita saja sebelum membagikannya ke grup percakapan. (4) Padahal, judul sering kali dibuat berlebihan agar orang tertarik membuka tautan. (5) Dengan membiasakan diri memeriksa sumber berita membuat kita tidak mudah tertipu. (6) Kita juga perlu membandingkan berita itu dengan laporan media lain yang dapat dipercaya. (7) Jika langkah-langkah tersebut dilakukan, setiap pengguna dapat ikut ....

5. Kata yang harus dihilangkan pada kalimat (3) adalah ....

A. *banyak*
B. *berita*
C. *sebelum*
D. *saja*
E. *grup*

Kunci singkat: 1. D 2. C 3. D 4. D 5. D

✔ PERIKSA DIRI

1. Apa perbedaan pleonasme dan ungkapan boros? Berikan satu contoh masing-masing dan tuliskan bentuk hematnya.
2. Mengapa *naik ke atas* berlebih, tetapi *naik ke lantai tiga* tidak? Mengapa *bekerja sama* tidak berlebih?
3. Dalam soal "paling ringkas tanpa mengubah makna", mengapa pilihan yang isinya berubah harus dicoret lebih dulu sebelum mencari kata berlebih?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 3.3: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-3.3

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 3.4 · Kelogisan, Ketegasan Makna, dan Ambiguitas

SNBTPBM-3.4

◎ APA YANG DIUJI

Kalimat yang lengkap, sejajar, dan hemat belum tentu efektif. Kalimat itu juga harus **masuk akal** dan **hanya dapat ditafsirkan dengan satu cara**. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 19 (Simulasi 2 nomor 19) meminta kalimat yang maknanya sama dengan kalimat pertama sebuah teks. Semua pilihan memuat kata-kata yang hampir sama; yang berbeda hanyalah hubungan makna antarbagiannya. Soal sejenis meminta perbaikan kalimat perbandingan, kalimat sebab–akibat, atau kalimat bersyarat agar logis. Soal seperti ini menuntut kepekaan terhadap kata-kata kecil seperti *karena, jika, meskipun, seiring dengan, tidak semua,* dan *daripada*.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- mengenali dan memperbaiki kalimat tidak logis: perbandingan yang tidak setara, sebab–akibat yang terbalik atau tidak masuk akal, dan pelaku yang keliru;
- membedakan hubungan sebab, akibat, syarat, tujuan, pertentangan, dan kesejalanan;
- mengenali kalimat bermakna ganda (ambigu) dan memperbaikinya agar maknanya tunggal;
- menentukan kalimat yang maknanya sama dengan kalimat lain.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai empat hal yang sudah kamu pelajari.

1. **Induk kalimat dan anak kalimat** (subbab 0.3). Anak kalimat diawali kata sambung bertingkat seperti *karena, jika, agar, meskipun*. Kata sambung itulah yang menentukan hubungan makna anak kalimat dengan induknya.
2. **Uji masuk akal subjek–predikat** (subbab 3.1). Setelah subjek ditemukan, tanyakan apakah subjek itu memang dapat melakukan atau mengalami predikatnya. Contoh: *kegiatan menabung* tidak dapat **memiliki** dana; yang memiliki dana adalah orang.
3. **Klausa *yang*** (subbab 3.1) menerangkan kata benda yang berada tepat di depannya: *petugas kelurahan* ***yang bertugas di bantaran sungai***.
4. **Kata pembawa isi** (subbab 3.1 dan 3.3). Kata bilangan, penyangkal (*tidak, belum*), dan kata seperti *hanya, semua, dapat, harus* membawa isi dan tidak boleh hilang atau berubah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

◆ KONSEP INTI

1. Logis dan tegas: dua syarat makna

Subbab 3.1 sampai 3.3 memeriksa **bentuk** kalimat: unsurnya lengkap, rinciannya sejajar, dan tidak ada kata yang berlebih. Subbab ini memeriksa **makna** kalimat. Ada dua syarat makna.

1. **Kelogisan.** Kalimat logis bila isinya dapat diterima akal sehat. Hal yang dibandingkan harus sejenis, sebab harus mendahului akibat, dan pelaku harus dapat melakukan perbuatannya.
2. **Ketegasan makna.** Kalimat tegas bila hanya dapat ditafsirkan dengan **satu** cara. Kalimat yang dapat ditafsirkan dengan dua cara atau lebih disebut **kalimat ambigu** atau **kalimat bermakna ganda**.

Mengapa kedua syarat ini penting? Penulis tidak dapat mendampingi pembacanya. Pembaca hanya memegang kata-kata yang tertulis. Bila kalimatnya tidak logis, pembaca bingung. Bila kalimatnya ambigu, pembaca dapat menangkap makna yang berbeda dari maksud penulis tanpa menyadarinya.

Kesalahan makna sering lolos dari pemeriksaan karena tata bahasanya benar. Kalimat *Jalan desa licin sehingga hujan turun sejak pagi* memiliki subjek, predikat, dan kata sambung yang benar bentuknya. Kesalahannya baru tampak ketika kita bertanya, "Masuk akalkah jalan yang licin menyebabkan hujan?"

2. Perbandingan harus setara

Kalimat perbandingan memakai pola seperti *lebih ... daripada ...*, *kurang ... daripada ...*, *sama ... dengan ...*, dan *berbeda dengan ...*. Aturannya: **dua hal yang dibandingkan harus sejenis.** Harga dibandingkan dengan harga, waktu dengan waktu, jumlah dengan jumlah.

- ✗ *Harga tiket kereta ke Malang lebih murah daripada bus.* Yang dibandingkan adalah **harga tiket** dan **bus**. Harga tidak dapat dibandingkan dengan kendaraan.
- ✓ *Harga tiket kereta ke Malang lebih murah daripada harga tiket bus.*
- ✗ *Jarak rumah Sinta ke sekolah lebih jauh daripada Bayu.* Jarak dibandingkan dengan orang.
- ✓ *Jarak rumah Sinta ke sekolah lebih jauh daripada jarak rumah Bayu.*

Cara memeriksanya: tandai kata benda inti di depan *lebih* dan kata benda inti sesudah *daripada*. Kedua kata itu harus sejenis. Dalam percakapan sehari-hari, orang sering menghilangkan kata kedua (*... daripada Bayu*) karena pendengar dapat menebak maksudnya. Dalam soal kalimat efektif, kedua hal yang dibandingkan harus disebut sejenis.

Kata sifat harus cocok dengan hal yang dibandingkan. Setiap kata benda mempunyai pasangan kata sifat yang lazim. Bila pasangannya keliru, perbandingannya ikut tidak logis.

Kata benda	Kata sifat yang cocok	Pasangan yang keliru
harga	*mahal, murah*	✗ *harga lebih hemat*
suhu	*tinggi, rendah*	✗ *suhu lebih panas*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

udara, cuaca	*panas, dingin*	✗ *udara lebih tinggi*
waktu	*lama, singkat*	✗ *waktu lebih hemat*
jumlah	*banyak, sedikit; besar, kecil*	✗ *jumlah lebih mahal*

- ✗ *Suhu siang hari di Kupang lebih panas daripada di Bandung.*
- ✓ *Suhu siang hari di Kupang lebih tinggi daripada suhu siang hari di Bandung.*

Mengapa *suhu lebih panas* keliru? Suhu adalah ukuran panas atau dingin. Ukuran dinyatakan tinggi atau rendah, sedangkan bendanya (udara, air) dinyatakan panas atau dingin.

3. Sebab dan akibat harus masuk akal

Kalimat sebab–akibat memiliki dua bagian: **sebab** (yang terjadi lebih dulu dan menimbulkan sesuatu) dan **akibat** (yang muncul karena sebab itu). Kata *karena* diletakkan di depan sebab. Kata *sehingga* diletakkan di depan akibat.

- *Warga memutar lewat desa sebelah **karena** jembatan putus.* (*jembatan putus* = sebab)
- *Jembatan putus **sehingga** warga memutar lewat desa sebelah.* (*warga memutar* = akibat)

Ada tiga kesalahan yang sering muncul.

Kesalahan pertama: sebab dan akibat tertukar.

- ✗ *Jalan desa licin sehingga hujan turun sejak pagi.* Hujan turun lebih dulu dan menyebabkan jalan licin. Kata *sehingga* justru menjadikan hujan sebagai akibat.
- ✓ *Hujan turun sejak pagi sehingga jalan desa licin.*
- ✓ *Jalan desa licin karena hujan turun sejak pagi.*

Uji yang dipakai: **mana yang terjadi lebih dulu?** Yang lebih dulu biasanya sebab. Lalu, bacalah kalimat dengan pola "**A menyebabkan B**". Bila kalimat itu terdengar mustahil, hubungannya terbalik.

Kesalahan kedua: akibat yang berlawanan dengan sebabnya. Arah sebab–akibatnya benar, tetapi akibatnya bertentangan dengan akal sehat.

- ✗ *Lampu jalan di gang itu sudah diperbaiki sehingga warga takut melintas pada malam hari.* Lampu yang sudah menyala seharusnya membuat warga berani melintas.
- ✓ *Lampu jalan di gang itu sudah diperbaiki sehingga warga tidak takut lagi melintas pada malam hari.*
- ✓ *Lampu jalan di gang itu rusak sehingga warga takut melintas pada malam hari.*

Kesalahan ketiga: kata *berkat* untuk hal yang buruk. Kata *berkat* bermakna "karena bantuan atau jasa", jadi dipakai untuk hasil yang baik. Untuk hasil yang buruk, pakailah *akibat* atau *karena*.

- ✗ *Panen padi tahun ini gagal berkat serangan wereng.*
- ✓ *Panen padi tahun ini gagal akibat serangan wereng.*
- ✓ *Panen padi tahun ini melimpah berkat irigasi yang baru.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pola *semakin ..., semakin ...* juga menyatakan hubungan dua hal yang berubah bersama. Arah perubahan kedua harus masuk akal bila perubahan pertama terjadi.

- ✗ *Semakin rajin tanaman cabai disiram pada musim kemarau, semakin cepat tanaman itu layu.* Tanaman yang rajin disiram justru tidak cepat layu.
- ✓ *Semakin jarang tanaman cabai disiram pada musim kemarau, semakin cepat tanaman itu layu.*

4. Pelaku yang keliru dalam anak kalimat

Di subbab 0.3 kamu belajar bahwa subjek anak kalimat boleh dihilangkan (dilesapkan) bila sama dengan subjek induk kalimat. Pembaca selalu menganggap subjek yang hilang itu **sama dengan subjek induk kalimat**. Bila penulis lupa aturan ini, kalimatnya menjadi tidak logis.

- ✗ *Setelah direbus selama sepuluh menit, Ibu meniriskan jagung itu.* Subjek induk kalimat adalah *Ibu*. Pembaca akan menafsirkan bahwa yang direbus selama sepuluh menit adalah Ibu.
- ✓ *Setelah jagung itu direbus selama sepuluh menit, Ibu meniriskannya.* Subjek anak kalimat ditulis.
- ✓ *Setelah merebus jagung itu selama sepuluh menit, Ibu meniriskannya.* Anak kalimat dibuat aktif sehingga pelakunya sama dengan subjek induk, yaitu Ibu.
- ✓ *Setelah direbus selama sepuluh menit, jagung itu ditiriskan Ibu.* Induk kalimat dibuat pasif sehingga subjeknya *jagung itu*, sama dengan hal yang direbus.

Cara memeriksanya: ambil subjek induk kalimat, lalu tempelkan di depan predikat anak kalimat. Pada contoh ✗ hasilnya *Ibu direbus selama sepuluh menit*. Kalimat itu mustahil, jadi pelesapannya keliru.

Tidak semua anak kalimat tanpa subjek salah. *Setelah selesai makan, adik mencuci piringnya sendiri* logis karena yang makan memang adik.

5. Kata sambung menentukan hubungan makna

Dua klausa yang sama dapat disambung dengan kata sambung yang berbeda. Setiap kata sambung menghasilkan makna yang berbeda pula. Gambar 3.7 memperlihatkan enam hubungan yang paling sering diuji.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 3.7 Enam hubungan makna antarklausa beserta kata sambung, arti, dan contohnya. Satu kata sambung yang diganti dapat mengubah seluruh makna kalimat. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Perhatikan perbedaan yang paling sering tertukar.

Sebab (*karena*) dan syarat (*jika, apabila, kalau*). Kata *karena* menyatakan **kenyataan**: sebabnya sudah terjadi. Kata *jika* menyatakan **kemungkinan**: syaratnya belum tentu terjadi.

- *Karena jembatan putus, warga memutar lewat desa sebelah.* Jembatan memang sudah putus.
- *Jika jembatan putus, warga memutar lewat desa sebelah.* Jembatan belum tentu putus; kalimat ini hanya menyebut apa yang terjadi seandainya jembatan putus.

Jadi, mengganti *karena* dengan *jika* (atau sebaliknya) mengubah makna kalimat.

Akibat (*sehingga*) dan tujuan (*agar, supaya*). Kata *sehingga* menyatakan hasil yang **sudah terjadi**. Kata *agar* menyatakan hasil yang **diinginkan** dan belum tentu tercapai. Karena tujuan adalah keinginan, induk kalimat yang memakai *agar* harus berupa perbuatan yang disengaja oleh pelakunya.

- ✓ *Petani memasang jaring di atas sawah agar burung tidak memakan padi.* Petani sengaja memasang jaring.
- ✗ *Hujan turun deras agar sungai meluap.* Hujan tidak mempunyai keinginan.
- ✓ *Hujan turun deras sehingga sungai meluap.*

Pertentangan (*meskipun, walaupun*). Kata *meskipun* dilekatkan pada keadaan yang **seharusnya menghalangi**, sedangkan induk kalimat berisi hal yang **tetap terjadi**.

- ✓ *Meskipun jembatan putus, warga tetap berangkat ke pasar.*
- ✗ *Meskipun warga tetap berangkat ke pasar, jembatan putus.* Kata *meskipun* dilekatkan pada bagian yang salah sehingga maknanya kacau.

Kesejalanan (*seiring dengan, sejalan dengan*). Kata *seiring dengan* menyatakan bahwa dua hal **berubah bersamaan**. Kalimat itu tidak menyatakan bahwa hal yang satu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menyebabkan hal yang lain.

- *Jumlah pedagang di alun-alun bertambah seiring dengan ramainya pembeli pada malam hari.*

Kalimat di atas hanya menyatakan bahwa kedua hal itu naik bersama. Bila kalimat itu diubah menjadi *Ramainya pembeli menyebabkan jumlah pedagang bertambah*, hubungannya berubah menjadi sebab–akibat. Penulis kalimat pertama tidak menyatakan hal itu.

6. Kalimat syarat yang memakai *hanya*, *baru*, dan penyangkal

Kalimat syarat menjadi lebih rumit bila memakai kata *hanya*, *baru*, atau *tidak*. Ketiga kalimat berikut **bermakna sama**.

1. *Bibit itu hanya tumbuh jika disiram setiap hari.*
2. *Bibit itu baru tumbuh jika disiram setiap hari.*
3. *Bibit itu tidak tumbuh jika tidak disiram setiap hari.*

Mengapa sama? Ketiganya menyatakan bahwa penyiraman setiap hari adalah **syarat wajib**. Tanpa penyiraman itu, bibit tidak tumbuh. Kalimat (3) menyatakannya dengan dua penyangkal: tidak disiram → tidak tumbuh.

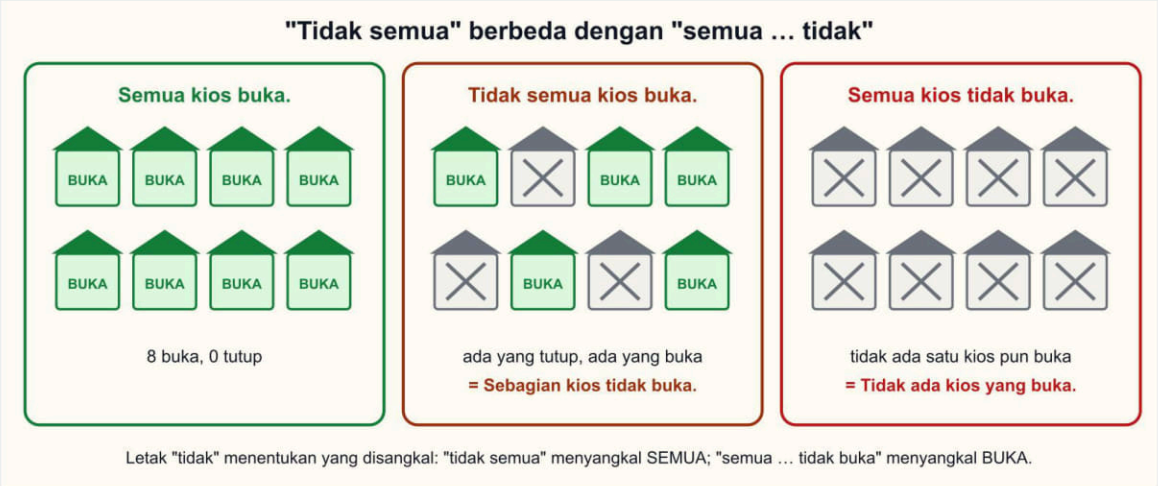
Bandingkan dengan kalimat yang **tidak** bermakna sama.

- ✗ *Bibit itu tumbuh jika disiram setiap hari.* Kata *hanya* hilang. Kalimat ini tidak lagi menyatakan bahwa penyiraman satu-satunya jalan. Bisa saja bibit itu juga tumbuh dengan cara lain.
- ✗ *Bibit itu tidak tumbuh karena tidak disiram setiap hari.* Syarat (*jika*) berubah menjadi kenyataan (*karena*). Sekarang kalimat menyatakan bahwa bibit itu memang tidak disiram dan memang tidak tumbuh.
- ✗ *Penyiraman setiap hari hanya dilakukan jika bibit itu tumbuh.* Syarat dan hasilnya tertukar.

7. *Tidak semua* dan *semua … tidak*

Letak kata penyangkal *tidak* menentukan cakupan maknanya. Perhatikan Gambar 3.8.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 3.8 Delapan kios di sebuah pasar. Tidak semua kios buka berarti sebagian kios tutup dan sebagian lagi buka. Semua kios tidak buka berarti tidak ada satu kios pun yang buka. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

- *Tidak semua kios di pasar itu buka pada hari Minggu.* Penyangkal *tidak* menyangkal kata *semua*. Maknanya: ada kios yang tutup, tetapi ada juga yang buka. Kalimat ini sama maknanya dengan *Sebagian kios di pasar itu tidak buka pada hari Minggu.*
- *Semua kios di pasar itu tidak buka pada hari Minggu.* Penyangkal *tidak* menyangkal kata *buka*. Maknanya: tidak ada satu kios pun yang buka. Kalimat ini sama maknanya dengan *Tidak ada kios di pasar itu yang buka pada hari Minggu.*

Pola yang sama berlaku untuk *tidak selalu* dan *selalu tidak*.

- *Kereta pagi tidak selalu tepat waktu.* = kadang-kadang tepat waktu, kadang-kadang terlambat.
- *Kereta pagi selalu tidak tepat waktu.* = setiap hari terlambat.

Hati-hati juga dengan kata yang **menambah besaran**. *Tidak semua kios buka* belum tentu berarti *sebagian besar kios tutup*. Kalimat pertama tidak menyebut berapa banyak kios yang tutup. Kata *sebagian besar* menambah informasi yang tidak ada.

8. Kalimat bermakna ganda

Kalimat bermakna ganda paling sering muncul karena sebuah **penjelas dapat melekat pada dua kata**. Pembaca tidak tahu kata mana yang diterangkan. Ada tiga sumber yang paling sering.

Sumber 1: kata sifat sesudah dua kata benda yang berderet.

Perpustakaan sekolah menerima kiriman buku sejarah baru.

- Tafsiran 1: bukunya baru (buku yang baru tentang sejarah).
- Tafsiran 2: sejarahnya baru (buku tentang sejarah masa kini).

Perbaikan: *buku baru tentang sejarah* (tafsiran 1) atau *buku tentang sejarah terkini* (tafsiran 2). Kata sifat diletakkan tepat di belakang kata yang diterangkannya.

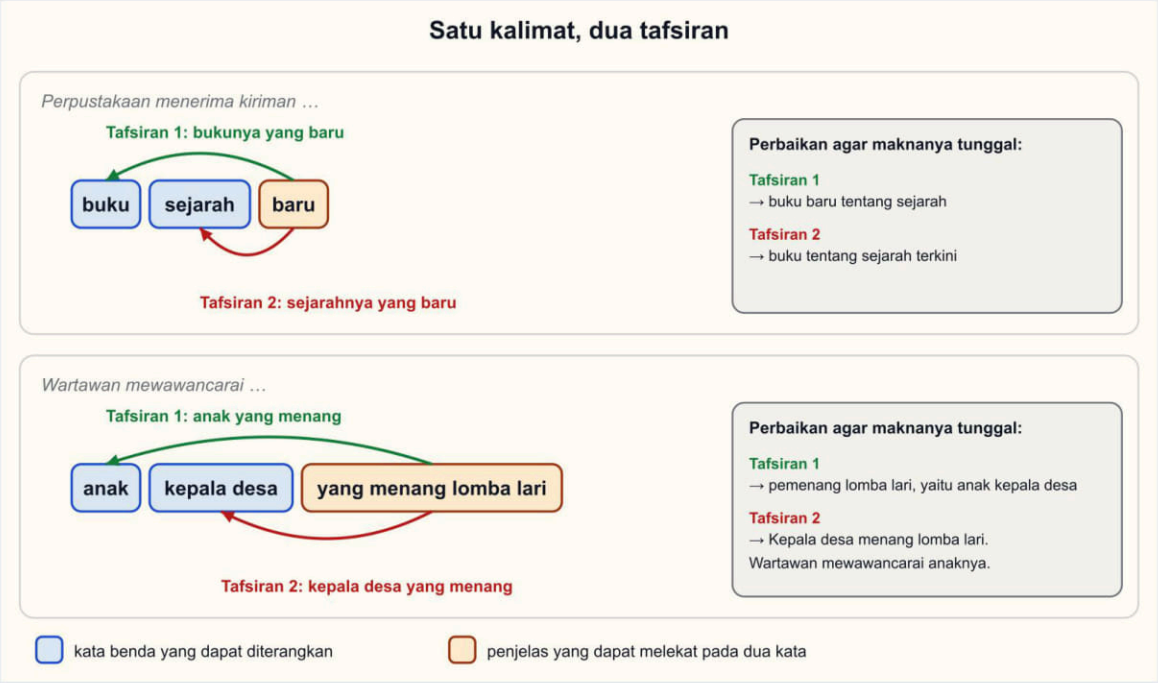
Sumber 2: klausa *yang* sesudah dua kata benda yang berderet.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Wartawan mewawancarai anak kepala desa yang menang lomba lari.

- Tafsiran 1: yang menang adalah **anak** kepala desa.
- Tafsiran 2: yang menang adalah **kepala desa**.

Gambar 3.9 memperlihatkan dua tafsiran itu dalam bentuk panah.



Gambar 3.9 Penjelas yang dapat melekat pada dua kata benda menghasilkan dua tafsiran. Perbaikan meletakkan penjelas tepat di belakang kata yang dimaksud atau mengganti susunan kalimat. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Bila yang dimaksud tafsiran 1, kalimat dapat ditulis ulang menjadi *Wartawan mewawancarai pemenang lomba lari, yaitu anak kepala desa.* Sekarang hanya ada satu orang yang menang, dan orang itu adalah anak kepala desa.

Menambahkan koma, misalnya *anak kepala desa, yang menang lomba lari*, tidak menjamin makna tunggal. Pembaca masih dapat menghubungkan *yang menang* dengan *kepala desa*. Cara yang lebih aman adalah mengubah susunan kalimat sehingga penjelas hanya dapat menerangkan satu kata.

Sumber 3: kata bilangan atau kata sifat di depan dua kata benda yang dirangkai *dan*.

- *Pak Dullah membeli lima ekor kambing dan sapi.* Apakah sapinya juga lima ekor, atau tidak disebut jumlahnya?
- ✓ *Pak Dullah membeli lima ekor kambing dan lima ekor sapi.* atau ✓ *Pak Dullah membeli seekor sapi dan lima ekor kambing.*
- *Toko itu menjual sepatu dan tas murah.* Apakah sepatunya juga murah?
- ✓ *Toko itu menjual sepatu murah dan tas murah.* atau ✓ *Toko itu menjual tas murah dan sepatu.*

Pada perbaikan kedua, kata yang tidak diterangkan dipindah ke belakang sehingga kata *murah* tidak lagi dapat menjangkaunya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

9. Kalimat yang bermakna sama

Soal SNBT sering bertanya, "Kalimat manakah yang maknanya sama dengan kalimat (n)?" Dua kalimat bermakna sama bila memenuhi tiga syarat.

1. **Isinya sama**: pelaku, perbuatan, sasaran, jumlah, waktu, dan tempatnya sama.
2. **Hubungan maknanya sama**: sebab tetap sebab, syarat tetap syarat, pertentangan tetap pertentangan, kesejalanan tetap kesejalanan.
3. **Tingkat kepastiannya sama**: *dapat* tidak berubah menjadi *harus*, *mungkin* tidak berubah menjadi *pasti*, *sebagian* tidak berubah menjadi *semua*.

Perubahan bentuk berikut **tidak** mengubah makna, jadi boleh dilakukan.

Kalimat asal	Bentuk lain yang bermakna sama
B karena A.	*Karena A, B. / A sehingga B.*
Meskipun A, B.	*A, tetapi B. / B meskipun A.*
B seiring dengan A.	*Seiring dengan A, B.*
Petugas menutup jalan itu. (aktif)	*Jalan itu ditutup petugas.* (pasif)
Tidak semua X ...	*Sebagian X tidak ...*

Perubahan berikut **mengubah** makna, jadi pilihan yang memuatnya salah.

- membalik arah sebab–akibat (*A sehingga B* menjadi *B sehingga A*);
- mengganti kata sambung dengan kata sambung yang berbeda hubungannya (*karena* menjadi *jika*, *seiring dengan* menjadi *sehingga*, *meskipun* menjadi *karena*);
- menambah atau membuang kata pembawa isi (*hanya, semua, sebagian besar, selalu, tidak, belum*);
- memindahkan penjelas sehingga menerangkan kata lain dan menimbulkan makna ganda.

Contoh. Kalimat asal: *Karena musim hujan datang lebih awal, petani menunda panen bawang merah.*

- ✓ *Musim hujan datang lebih awal sehingga petani menunda panen bawang merah.* Hubungan sebab–akibat tetap.
- ✓ *Petani menunda panen bawang merah karena musim hujan datang lebih awal.* Hanya letak anak kalimat yang berubah.
- ✗ *Jika musim hujan datang lebih awal, petani menunda panen bawang merah.* Kenyataan berubah menjadi kemungkinan.
- ✗ *Meskipun musim hujan datang lebih awal, petani menunda panen bawang merah.* Sebab berubah menjadi pertentangan.
- ✗ *Petani menunda panen bawang merah sehingga musim hujan datang lebih awal.* Sebab dan akibat tertukar.

Teks utuh beranotasi

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacalah paragraf berikut. Beberapa kalimatnya sengaja dibuat tidak logis atau bermakna ganda.

> (1) Sejak awal tahun 2027, perpustakaan keliling Kabupaten Sukaraja mendatangi dua belas desa setiap bulan. (2) Jumlah peminjam di desa-desa itu meningkat seiring dengan bertambahnya koleksi buku cerita anak. (3) Koleksi perpustakaan keliling itu kini lebih lengkap daripada perpustakaan kecamatan. (4) Setelah didata oleh petugas, anak-anak boleh membawa pulang dua buku. (5) Berkat jalan yang rusak pada musim hujan, mobil perpustakaan sering terlambat tiba. (6) Di salah satu desa, kepala desa menyambut kepala perpustakaan daerah yang baru di balai desa. (7) Tidak semua desa dapat dikunjungi pada musim hujan karena jembatannya terendam.

1. **Kalimat (1).** Tidak ada perbandingan, sebab–akibat, atau penjelas yang bermakna ganda. Kalimat ini **logis dan tegas**.
2. **Kalimat (2).** Kata *seiring dengan* menyatakan bahwa jumlah peminjam dan koleksi buku naik bersamaan. Kalimat ini tidak menyatakan sebab–akibat, dan memang tidak perlu. **Logis.**
3. **Kalimat (3).** Tandai kata benda inti di kedua sisi: *koleksi … daripada perpustakaan kecamatan*. Koleksi dibandingkan dengan perpustakaan. **Perbandingan tidak setara.** Perbaikan: *Koleksi perpustakaan keliling itu kini lebih lengkap daripada koleksi perpustakaan kecamatan.*
4. **Kalimat (4).** Anak kalimat *setelah didata oleh petugas* tidak bersubjek. Tempelkan subjek induk kalimat: *anak-anak didata oleh petugas*. Kalimat itu masuk akal karena yang didata memang anak-anak. **Logis.** Kalimat ini tampak mencurigakan, tetapi tidak perlu diubah.
5. **Kalimat (5).** Jalan rusak adalah hal buruk, dan akibatnya juga buruk (mobil terlambat). Kata *berkat* dipakai untuk hasil yang baik. **Tidak logis.** Perbaikan: *Akibat jalan yang rusak pada musim hujan, mobil perpustakaan sering terlambat tiba.*
6. **Kalimat (6).** Kata *yang baru* dapat menerangkan *kepala* (kepala perpustakaan itu baru menjabat) atau *perpustakaan daerah* (perpustakaannya baru dibangun). **Bermakna ganda.** Bila yang dimaksud kepalanya baru menjabat, tulis *… menyambut kepala baru perpustakaan daerah di balai desa.*
7. **Kalimat (7).** *Tidak semua desa dapat dikunjungi* berarti sebagian desa tidak dapat dikunjungi, sedangkan desa lain tetap dapat dikunjungi. Sebabnya (*jembatannya terendam*) masuk akal dan diletakkan sesudah *karena*. Anak kalimat berada di belakang induk, jadi tidak ada koma sebelum *karena*. **Logis dan tegas.**

Pelajaran dari teks ini: kalimat (2), (4), dan (7) memuat bagian yang sering dicurigai, yaitu *seiring dengan*, anak kalimat tanpa subjek, dan *tidak semua*. Ketiganya ternyata benar. Kesalahan makna hanya dapat ditemukan dengan **menguji isinya**, bukan dengan mencurigai bentuknya.

Contoh terselesaikan 1 (dasar)

Soal. Perbaiki kalimat berikut agar logis.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Daya tampung aula baru di sekolah kami lebih banyak daripada aula lama.

1. Tandai kata benda inti di kedua sisi perbandingan: *daya tampung* (sebelum *lebih*) dan *aula lama* (sesudah *daripada*). Daya tampung dibandingkan dengan aula. Keduanya tidak sejenis.
2. Perbaiki sisi kedua: *... daripada daya tampung aula lama.*
3. Periksa kata sifatnya. Daya tampung adalah ukuran, jadi dinyatakan *besar* atau *kecil*. Kata *banyak* dipakai untuk benda yang dapat dihitung, misalnya *orang* atau *kursi*. Ganti *banyak* dengan *besar*.
4. Cek: *daya tampung ... lebih besar daripada daya tampung ...*. Kedua sisi sejenis, dan kata sifatnya cocok.

Jawaban. *Daya tampung aula baru di sekolah kami lebih besar daripada daya tampung aula lama.* Bentuk lain yang juga benar: *Aula baru di sekolah kami dapat menampung lebih banyak orang daripada aula lama.* Pada bentuk ini, yang dibandingkan adalah dua aula, jadi kedua sisinya sejenis.

Contoh terselesaikan 2 (dasar)

Soal. Mengapa kalimat berikut tidak logis? Perbaiki kalimat itu.

Warga mengungsi ke balai desa sehingga air sungai meluap.

1. Tentukan kedua bagian: *warga mengungsi* dan *air sungai meluap*.
2. Tanyakan, "Mana yang terjadi lebih dulu?" Air sungai meluap lebih dulu, lalu warga mengungsi.
3. Uji dengan pola "A menyebabkan B": *Warga mengungsi menyebabkan air sungai meluap.* Pernyataan ini mustahil. Jadi, kata *sehingga* diletakkan di depan bagian yang salah.
4. Pindahkan *sehingga* ke depan akibat, atau ganti dengan *karena* di depan sebab.

Jawaban. Sebab dan akibat tertukar. Perbaikannya *Air sungai meluap sehingga warga mengungsi ke balai desa.* atau *Warga mengungsi ke balai desa karena air sungai meluap.*

Contoh terselesaikan 3 (dasar)

Soal. Kalimat manakah yang maknanya sama dengan kalimat berikut?

Tidak semua bus antarkota berhenti di terminal baru.

(a) *Semua bus antarkota tidak berhenti di terminal baru.* (b) *Sebagian bus antarkota tidak berhenti di terminal baru.* (c) *Sebagian besar bus antarkota tidak berhenti di terminal baru.*

1. Tentukan kata yang disangkal. Pada kalimat asal, *tidak* berada di depan *semua*. Yang disangkal adalah *semua*. Maknanya: ada bus yang tidak berhenti, dan ada bus yang berhenti.
2. Periksa (a). Kata *tidak* berpindah ke depan *berhenti*. Maknanya: tidak ada satu bus pun yang berhenti. Makna berubah.
3. Periksa (b). *Sebagian ... tidak berhenti* berarti ada bus yang tidak berhenti dan ada yang berhenti. Makna sama.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Periksa (c). Kata *besar* menambah informasi bahwa bus yang tidak berhenti lebih banyak. Kalimat asal tidak menyebut jumlah itu.

Jawaban. Kalimat (b).

Contoh terselesaikan 4 (menengah)

Soal. Kalimat *Panitia menghubungi adik ketua RT yang bekerja di rumah sakit.* bermakna ganda. Penulis bermaksud menyatakan bahwa yang bekerja di rumah sakit adalah adik ketua RT. Perbaikan manakah yang tepat?

(a) *Panitia menghubungi adik ketua RT, yang bekerja di rumah sakit.* (b) *Panitia menghubungi adik ketua RT yang bekerja di rumah sakit itu.* (c) *Panitia menghubungi ketua RT yang adiknya bekerja di rumah sakit.* (d) *Panitia menghubungi seorang pegawai rumah sakit, yaitu adik ketua RT.*

1. Temukan sumber makna ganda. Klausa *yang bekerja di rumah sakit* dapat menerangkan *adik* atau *ketua RT*.
2. Periksa (a). Koma ditambahkan, tetapi klausa *yang* masih berada di belakang *ketua RT*. Pembaca masih dapat menghubungkannya dengan ketua RT. Makna ganda belum hilang.
3. Periksa (b). Kata *itu* hanya menunjuk rumah sakit. Letak klausa *yang* tidak berubah, jadi makna ganda tetap ada.
4. Periksa (c). Maknanya tunggal, tetapi orang yang dihubungi berubah menjadi ketua RT. Isi kalimat berubah.
5. Periksa (d). Orang yang dihubungi tetap adik ketua RT, dan sekarang pekerjaan di rumah sakit hanya dapat menerangkan orang itu. Maknanya tunggal dan sesuai dengan maksud penulis.

Jawaban. Perbaikan (d).

Contoh terselesaikan 5 (menengah)

Soal. Perbaiki kalimat berikut agar logis.

Sesudah dijemur selama tiga hari, petani menggiling gabah itu di penggilingan desa.

1. Anak kalimat *sesudah dijemur selama tiga hari* tidak bersubjek.
2. Tempelkan subjek induk kalimat ke anak kalimat: *petani dijemur selama tiga hari*. Pernyataan ini mustahil. Yang dijemur adalah gabah.
3. Ada tiga cara memperbaikinya.

- Tulis subjek anak kalimat: *Sesudah gabah itu dijemur selama tiga hari, petani menggilingnya di penggilingan desa.*
- Buat anak kalimat aktif dengan pelaku petani: *Sesudah menjemur gabah itu selama tiga hari, petani menggilingnya di penggilingan desa.*
- Buat induk kalimat pasif dengan subjek gabah: *Sesudah dijemur selama tiga hari, gabah itu digiling petani di penggilingan desa.*

4. Cek setiap perbaikan dengan cara yang sama. Pada perbaikan ketiga, subjek induk

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kalimat adalah *gabah itu*; tempelkan ke anak kalimat: *gabah itu dijemur selama tiga hari*. Masuk akal.

Jawaban. Salah satu dari tiga perbaikan di atas, misalnya *Sesudah gabah itu dijemur selama tiga hari, petani menggilingnya di penggilingan desa.*

Contoh terselesaikan 6 (menengah)

Soal. Kalimat manakah yang maknanya sama dengan kalimat berikut?

Kartu perpustakaan hanya dapat diperpanjang jika buku pinjaman sudah dikembalikan.

A. Kartu perpustakaan dapat diperpanjang jika buku pinjaman sudah dikembalikan.
B. Kartu perpustakaan tidak dapat diperpanjang jika buku pinjaman belum dikembalikan.
C. Kartu perpustakaan dapat diperpanjang karena buku pinjaman sudah dikembalikan.
D. Buku pinjaman hanya dapat dikembalikan jika kartu perpustakaan sudah diperpanjang.
E. Kartu perpustakaan dapat diperpanjang meskipun buku pinjaman belum dikembalikan.

1. Tentukan hubungan makna kalimat asal: **syarat wajib**. Pengembalian buku adalah satu-satunya jalan agar kartu dapat diperpanjang.
2. Pilihan A membuang *hanya*. Syarat wajib berubah menjadi syarat biasa.
3. Pilihan B memakai dua penyangkal: *belum dikembalikan* → *tidak dapat diperpanjang*. Ini sama dengan pola *tidak ... jika tidak ...* pada bagian 6: tanpa pengembalian buku, kartu tidak dapat diperpanjang. Makna sama.
4. Pilihan C mengganti *jika* dengan *karena*. Syarat berubah menjadi kenyataan.
5. Pilihan D menukar syarat dengan hasilnya.
6. Pilihan E memakai *meskipun* sehingga isinya berlawanan dengan kalimat asal.

Jawaban. B.

Contoh terselesaikan 7 (setara SNBT)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Banyak petani melon di Kecamatan Sumberjaya kini memakai irigasi tetes. (2) Dengan cara ini, air dialirkan melalui selang kecil langsung ke pangkal setiap tanaman. (3) Cara ini menghemat air karena tidak ada air yang terbuang ke sela-sela bedengan. (4) Daun tanaman tidak ikut basah sehingga lebih jarang terserang jamur. (5) Semakin sering selang dibersihkan, semakin mudah lubang tetesnya tersumbat kotoran. (6) Tidak semua petani mampu membeli perlengkapan irigasi tetes sendiri.

Kalimat yang tidak logis terdapat pada kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

C. (4)
D. (5)
E. (6)

1. **Kalimat (2)** diawali *Dengan*. Periksa kelengkapannya: P = *dialirkan*; "Apa yang dialirkan?" → *air*. Kalimat lengkap. Isinya juga masuk akal. Kalimat ini hanya tampak mencurigakan.
2. **Kalimat (3).** Sebab: tidak ada air terbuang. Akibat: air hemat. Uji "A menyebabkan B": air yang tidak terbuang menyebabkan pemakaian air hemat. Masuk akal.
3. **Kalimat (4).** Sebab: daun tidak basah. Akibat: daun jarang terserang jamur. Jamur tumbuh di tempat lembap, jadi daun yang kering memang lebih jarang terserang. Masuk akal. Subjek *sehingga ...* yang dilesapkan adalah *daun tanaman*, sama dengan subjek klausa pertama.
4. **Kalimat (5)** memakai pola *semakin ..., semakin ....* Selang yang sering dibersihkan seharusnya **semakin jarang** tersumbat. Kalimat ini menyatakan sebaliknya. Tidak logis.
5. **Kalimat (6).** *Tidak semua petani mampu* berarti sebagian petani tidak mampu. Masuk akal dan sesuai dengan isi teks.
6. Cek ulang kalimat (5) dengan perbaikannya: *Semakin sering selang dibersihkan, semakin jarang lubang tetesnya tersumbat kotoran.* Sekarang arah perubahannya masuk akal.

Jawaban. D.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

- Kalimat efektif harus **logis** (masuk akal) dan **tegas** (hanya satu tafsiran).
- **Perbandingan** harus setara: harga dengan harga, jarak dengan jarak. Kata sifat harus cocok dengan bendanya (*suhu tinggi*, *harga murah*, *waktu singkat*).
- **Sebab–akibat**: *karena* di depan sebab, *sehingga* di depan akibat. Uji dengan pertanyaan "mana yang terjadi lebih dulu?" dan pola "A menyebabkan B". *Berkat* hanya untuk hasil yang baik.
- **Subjek anak kalimat yang dilesapkan** dianggap sama dengan subjek induk kalimat. Tempelkan subjek induk ke anak kalimat untuk mengujinya.
- **Kata sambung menentukan hubungan**: *karena* (kenyataan) ≠ *jika* (kemungkinan); *sehingga* (hasil nyata) ≠ *agar* (keinginan); *seiring dengan* (berubah bersama) ≠ *sehingga* (sebab–akibat).
- *Hanya ... jika A* = *baru ... jika A* = *tidak ... jika tidak A*.
- *Tidak semua X* = *sebagian X tidak*; *semua X tidak* = *tidak ada X yang*.
- **Makna ganda** muncul bila penjelas dapat melekat pada dua kata. Perbaiki dengan memindahkan penjelas tepat di belakang kata yang dimaksud atau mengubah susunan kalimat; koma saja tidak menjamin makna tunggal.
- **Kalimat bermakna sama**: isi, hubungan makna, dan tingkat kepastiannya sama.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja untuk soal kelogisan dan makna.

1. **Untuk soal "kalimat tidak logis" atau "perbaikan agar logis":** periksa empat hal pada kalimat yang ditunjuk: hal yang dibandingkan, arah sebab–akibat, pelaku anak kalimat yang dilesapkan, dan arah *semakin ..., semakin ....*
2. **Untuk soal "kalimat yang maknanya sama":** tulis hubungan makna kalimat asal (sebab, syarat, pertentangan, kesejalanan), lalu tandai kata pembawa isinya (*hanya, tidak, semua, dapat*). Coret pilihan yang mengubah hubungan, lalu coret yang menambah atau membuang kata pembawa isi.
3. **Untuk soal makna ganda:** tunjuk kata benda yang dapat diterangkan oleh penjelas. Pilih perbaikan yang membuat penjelas hanya dapat menerangkan satu kata dan tidak mengubah orang atau benda yang dibicarakan.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Perbandingan yang tetap tidak setara	hanya mengganti kata sifat (*hemat → singkat*), tetapi sisi kedua tetap *tenaga manusia*	periksa kata benda inti di kedua sisi
Sebab–akibat dibalik	*A sehingga B* diubah menjadi *B sehingga A*	tanyakan mana yang lebih dulu terjadi
Karena ditukar *jika*	"Kata-katanya sama, jadi maknanya sama."	*karena* = kenyataan; *jika* = kemungkinan
Seiring dengan ditukar *sehingga/menyebabkan*	"Kalau naik bersama, pasti sebab–akibat."	kesejalanan tidak sama dengan sebab–akibat
Kata *hanya* hilang	*hanya tumbuh jika* menjadi *tumbuh jika*	syarat wajib berubah menjadi syarat biasa
Tidak semua menjadi *semua tidak* atau *sebagian besar*	menganggap letak *tidak* tidak penting	gambarkan kios atau benda seperti Gambar 3.8
Koma untuk menghapus makna ganda	*anak kepala desa, yang menang ...* dianggap tegas	penjelas harus dipindah atau susunan diubah
Perbaikan yang mengganti tokoh	makna ganda hilang, tetapi orang yang dibicarakan berubah	bandingkan isi dengan maksud kalimat asal

● BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 19 meminta kalimat yang maknanya sama dengan kalimat (1) dalam teks tentang kecerdasan buatan dalam keamanan siber. Mulailah dengan menentukan hubungan makna kalimat (1). Kalimat itu memakai kata *seiring*, jadi hubungannya **kesejalanan**: dua hal berubah bersama, bukan sebab–akibat. Coret pilihan yang mengubah hubungan itu menjadi sebab–akibat, yaitu pilihan yang memakai kata seperti *sehingga*, *menyebabkan*, atau

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

akibatnya. Setelah itu, bandingkan pilihan yang tersisa. Pilihan yang benar hanya memindahkan keterangan *seiring dengan …* ke depan dan memberinya koma. Waspadai pilihan yang menyusun ulang bagian keterangan dengan klausa *yang* di belakang deretan kata benda; seperti pada bagian 8, susunan itu dapat membuat penjelas menerangkan kata yang berbeda.

Rujukan: soal nomor 19 pada Simulasi 2 ("Artificial Intelligence (AI) dalam keamanan siber menjadi…"); pembahasannya ada di Bagian D.

• BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut meminta perbaikan kalimat perbandingan. Tandai kata benda inti di depan *lebih* dan sesudah *daripada* pada setiap pilihan, lalu periksa apakah kata sifatnya cocok dengan benda yang dibandingkan.

Bacaan

Bacalah teks berikut.

(1) Penggunaan pesawat nirawak dalam pertanian semakin **populer** di Indonesia. (2) Karena pesawat nirawak memotret lahan dari udara, petani dapat mengetahui bagian sawah yang tanamannya kurang sehat. (3) Hasil pemotretan itu kemudian diolah menjadi peta untuk **analisis** kebutuhan pupuk dan air. (4) Waktu yang dibutuhkan untuk menyemprot satu hektare sawah dengan pesawat nirawak jauh lebih hemat daripada tenaga manusia. (5) Meskipun bermanfaat, harga pesawat nirawak yang tinggi membuat petani kecil sulit membelinya secara **mandiri**. (6) Oleh karena itu, banyak kelompok tani memilih menyewa pesawat nirawak dengan **frekwensi** pemakaian yang disesuaikan dengan masa tanam. (7) Dengan sistem sewa, biaya **teknologi** itu dapat ditanggung bersama oleh anggota kelompok.

►. Kalimat manakah yang merupakan perbaikan kalimat (4)?

A. Waktu yang dibutuhkan untuk menyemprot satu hektare sawah dengan pesawat nirawak jauh lebih singkat daripada tenaga manusia.
B. Waktu yang dibutuhkan untuk menyemprot satu hektare sawah dengan pesawat nirawak jauh lebih hemat apabila dibandingkan dengan tenaga manusia.
C. Waktu yang dibutuhkan pesawat nirawak untuk menyemprot satu hektare sawah jauh lebih singkat dibanding dari waktu manusia.
D. Tenaga yang dibutuhkan untuk menyemprot satu hektare sawah dengan pesawat nirawak jauh lebih singkat daripada waktu manusia.
E. Waktu yang dibutuhkan pesawat nirawak untuk menyemprot satu hektare sawah jauh lebih singkat daripada waktu yang dibutuhkan tenaga manusia.

Pembahasan **Kunci: E**

Yang ditanya: perbaikan kalimat (4) agar logis.

Kaidah yang dipakai: Kalimat logis maknanya masuk akal. Dalam perbandingan, dua hal yang dibandingkan harus **setara/sejenis**.
Contoh salah: "Harga sepatu ini lebih mahal daripada toko sebelah." (harga dibandingkan dengan toko)
Contoh benar: "Harga sepatu ini lebih mahal daripada **harga** sepatu di toko sebelah."
Selain itu, kata sifat harus cocok dengan bendanya: waktu → *singkat/lama*; biaya → *hemat/mahal*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Konjungsi perbandingan yang baku: *daripada* atau *dibandingkan dengan*.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (4) membandingkan **waktu** (menyemprot dengan pesawat nirawak) dengan **tenaga manusia**. Dua hal itu tidak sejenis, jadi kalimat tidak logis.
2. Kata *hemat* juga kurang tepat untuk waktu; yang lazim adalah *singkat*.
3. Perbaikan yang benar harus: (a) membandingkan waktu dengan waktu, (b) memakai *singkat*, (c) memakai *daripada/dibandingkan dengan*.
4. Hanya opsi E yang memenuhi ketiganya: "... jauh lebih singkat daripada **waktu yang dibutuhkan tenaga manusia**."

Cek ulang: ubah opsi E menjadi pertanyaan: "Mana yang lebih singkat, waktu pesawat nirawak atau waktu manusia?" Pertanyaan itu masuk akal karena keduanya sama-sama waktu ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** kata *hemat* sudah diganti *singkat*, tetapi yang dibandingkan masih **waktu** dengan **tenaga manusia**.
• **B ✗** – hanya mengganti *daripada* dengan *bila dibandingkan dengan*; kesalahan logikanya (waktu vs tenaga) tetap ada.
• **C ✗** – pembandingnya sudah waktu, tetapi bentuk *dibanding dari* tidak baku (seharusnya *daripada* atau *dibandingkan dengan*), dan *waktu manusia* tidak jelas maksudnya.
• **D ✗** – memperparah: *tenaga* tidak dapat disebut *singkat*, dan tenaga dibandingkan dengan waktu.
• **E ✓** – membandingkan waktu dengan waktu, memakai *singkat* yang cocok untuk waktu, dan konjungsi baku *daripada*.

Jawaban: E.

✎ LATIHAN

Untuk setiap soal, tuliskan dulu hubungan makna kalimat yang ditunjuk (sebab, syarat, pertentangan, kesejalanan, atau perbandingan) sebelum memeriksa pilihan.

Bacaan untuk soal nomor 1

Bacalah teks berikut.

(1) Kini semakin banyak rumah dan sekolah yang memasang panel surya di atap sebagai sumber listrik tambahan. (2) Panel tersebut mengubah cahaya matahari menjadi **energi** listrik yang dapat langsung dipakai pada siang hari. (3) Namun, pemasangan panel di atap yang rapuh dapat menimbulkan **resiko** kebocoran dan kerusakan atap. (4) Oleh karena itu, pemasangan sebaiknya dikerjakan oleh **teknisi** yang memahami kekuatan atap. (5) Setelah dipasang di atap rumah, pemilik bangunan dapat memantau jumlah listrik yang dihasilkan melalui aplikasi di ponsel. (6) Meskipun **biaya** pemasangannya cukup mahal, panel surya dapat dipakai selama bertahun-tahun dengan perawatan sederhana. (7) Agar **efektivitas** panel tetap terjaga, permukaannya perlu dibersihkan dari debu secara berkala.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. Kalimat manakah yang merupakan perbaikan kalimat (5) agar logis?

A. Setelah dipasang di atap rumah, pemilik bangunan dapat memantau jumlah listrik yang dihasilkannya melalui aplikasi di ponsel.
B. Setelah dipasang di atap rumah, pemilik bangunan dapat memantau jumlah listrik yang dihasilkan panel surya melalui aplikasi di ponsel.
C. Setelah dipasang di atap rumah, jumlah listrik yang dihasilkan dapat dipantau pemilik bangunan melalui aplikasi di ponsel.
D. Setelah panel surya dipasang di atap rumah, pemilik bangunan dapat memantau jumlah listrik yang dihasilkan melalui aplikasi di ponsel.
E. Setelah dipasang di atap rumah, aplikasi di ponsel dapat memantau jumlah listrik yang dihasilkan oleh pemilik bangunan.

Bacaan untuk soal nomor 2

Bacalah teks berikut.

(1) Sekolah menengah umumnya memiliki layanan bimbingan dan konseling yang dapat dimanfaatkan oleh siswa. (2) Layanan ini tidak hanya ditujukan bagi siswa yang sedang menghadapi masalah, tetapi juga bagi siswa yang ingin mengenali potensi dirinya. (3) Dalam konseling kelompok, para siswa merasa sangat lega sekali setelah berbagi cerita tentang tekanan menjelang ujian. (4) Guru bimbingan dan konseling juga membantu siswa merencanakan pilihan studi lanjut sesuai dengan minat dan kemampuannya. (5) Kerahasiaan cerita siswa dijamin sehingga siswa merasa khawatir ceritanya diketahui orang lain. (6) Sayangnya, masih ada siswa yang menganggap ruang konseling hanya didatangi oleh siswa yang melanggar aturan. (7) Anggapan keliru itu perlu diluruskan agar siswa ....

2. Kalimat yang **tidak logis** dalam teks tersebut terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

Bacaan untuk soal nomor 3

Bacalah teks berikut.

(1) Kendaraan listrik tidak menghasilkan **emisi** gas buang dari knalpot sehingga tidak menambah asap di jalan raya. (2) Tenaganya berasal dari **baterai** yang dapat diisi ulang melalui alat pengisi daya. (3) Kapasitas baterai menunjukkan banyaknya energi listrik yang dapat disimpan di dalamnya. (4) Semakin besar kapasitas baterai, semakin pendek jarak yang dapat ditempuh kendaraan dalam sekali pengisian daya. (5) Agar pengisian daya mudah dilakukan di mana saja, pemerintah mendorong **standarisasi** alat pengisi daya di stasiun pengisian umum. (6) Kendaraan listrik baru benar-benar ramah lingkungan jika listriknya berasal dari sumber **energi** bersih. (7) Selain itu, baterai bekas perlu **didaur ulang** agar logam di dalamnya tidak mencemari tanah dan air.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Kalimat manakah yang merupakan perbaikan kalimat (4) agar logis?

A. Semakin besar kapasitas baterai, semakin singkat jarak yang dapat ditempuh kendaraan dalam sekali pengisian daya.
B. Semakin besar kapasitas baterai, semakin jauh jarak yang dapat ditempuh kendaraan dalam sekali pengisian daya.
C. Semakin kecil kapasitas baterai, semakin jauh jarak yang dapat ditempuh kendaraan dalam sekali pengisian daya.
D. Semakin besar kapasitas baterai, semakin pendek jarak yang dapat ditempuh kendaraan dalam sekali pengisian daya penuh.
E. Semakin jauh jarak yang ditempuh kendaraan, semakin besar kapasitas baterai dalam sekali pengisian daya.

Bacaan untuk soal nomor 4: *"Penggunaan pesawat nirawak dalam pertanian semakin populer..."* sudah dicetak di hlm. 279. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

4. Kalimat manakah yang maknanya **sama** dengan kalimat (2)?

A. Pesawat nirawak memotret lahan dari udara karena petani dapat mengetahui bagian sawah yang tanamannya kurang sehat.
B. Meskipun pesawat nirawak memotret lahan dari udara, petani dapat mengetahui bagian sawah yang tanamannya kurang sehat.
C. Pesawat nirawak memotret lahan dari udara sehingga petani dapat mengetahui bagian sawah yang tanamannya kurang sehat.
D. Pesawat nirawak memotret lahan dari udara sehingga petani dapat mengetahui seluruh bagian sawah yang tanamannya sehat.
E. Jika pesawat nirawak memotret lahan dari udara, petani dapat mengetahui bagian sawah yang tanamannya kurang sehat.

Bacaan untuk soal nomor 5

Bacalah teks berikut.

(1) Bahasa daerah merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat. (2) Sayangnya, jumlah penutur muda sejumlah bahasa daerah terus berkurang karena bahasa itu jarang dipakai di rumah. (3) Untuk mencegah kepunahan, beberapa komunitas membuat kamus digital dan konten video berbahasa daerah. (4) Konten tersebut dibuat dengan gaya santai agar menarik perhatian anak muda. (5) Anak muda sekarang juga gemar belajar bahasa asing melalui aplikasi di ponsel. (6) Upaya itu menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana pelestarian bahasa, bukan ancaman.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Kalimat manakah yang maknanya **sama** dengan kalimat (2)?

A. Sejumlah bahasa daerah jarang dipakai di rumah sehingga jumlah penutur mudanya terus berkurang.
B. Sejumlah bahasa daerah jarang dipakai di rumah karena jumlah penutur mudanya terus berkurang.
C. Jumlah penutur muda bahasa daerah terus berkurang sehingga semua bahasa daerah jarang dipakai di rumah.
D. Sejumlah bahasa daerah jarang dipakai di rumah meskipun jumlah penutur mudanya terus berkurang.
E. Jika sejumlah bahasa daerah jarang dipakai di rumah, jumlah penutur mudanya akan terus berkurang.

Bacaan untuk soal nomor 6: *"Kini semakin banyak rumah dan sekolah yang memasang panel..."* sudah dicetak di hlm. 280. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

6. Kalimat manakah yang maknanya **sama** dengan kalimat (6)?

A. Karena biaya pemasangannya cukup mahal, panel surya dapat dipakai selama bertahun-tahun dengan perawatan sederhana.
B. Jika biaya pemasangannya cukup mahal, panel surya dapat dipakai selama bertahun-tahun dengan perawatan sederhana.
C. Panel surya dapat dipakai selama bertahun-tahun dengan perawatan sederhana sehingga biaya pemasangannya cukup mahal.
D. Biaya pemasangan panel surya cukup mahal, tetapi panel itu dapat dipakai selama bertahun-tahun tanpa memerlukan perawatan apa pun.
E. Biaya pemasangan panel surya cukup mahal, tetapi panel itu dapat dipakai selama bertahun-tahun dengan perawatan sederhana.

Bacaan untuk soal nomor 7

Bacalah teks berikut.

(1) Indonesia terletak di pertemuan beberapa lempeng bumi sehingga rawan dilanda gempa bumi dan tsunami. (2) Sistem peringatan dini yang dibangun pemerintah untuk memantau getaran bumi dan perubahan muka air laut di sepanjang pantai. (3) Getaran yang terekam oleh **sensor** dikirim ke pusat pengolahan data untuk dianalisis. (4) Jika gempa berpotensi menimbulkan tsunami, **sirine** di pantai dibunyikan dan warga diminta mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. (5) Peringatan juga disebarkan melalui pesan singkat ke telepon seluler agar **informasi** cepat sampai kepada warga. (6) Walaupun peralatannya canggih, sistem ini tidak akan berguna apabila warga tidak memahami jalur **evakuasi**. (7) Oleh karena itu, **simulasi** bencana perlu dilakukan secara rutin di sekolah dan permukiman pesisir.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

7. Kalimat manakah yang maknanya **sama** dengan kalimat (6)?

A. Walaupun peralatannya canggih, sistem ini akan berguna apabila warga memahami jalur evakuasi.
B. Walaupun peralatannya canggih, sistem ini hanya akan berguna apabila warga memahami jalur evakuasi.
C. Karena peralatannya canggih, sistem ini tetap berguna walaupun warga tidak memahami jalur evakuasi.
D. Walaupun peralatannya canggih, sistem ini tidak berguna karena warga tidak memahami jalur evakuasi.
E. Walaupun warga memahami jalur evakuasi, sistem ini tidak akan berguna apabila peralatannya tidak canggih.

Bacaan untuk soal nomor 8: *"Kendaraan listrik tidak menghasilkan emisi gas buang dari..."* sudah dicetak di hlm. 281. Buka halaman itu, lalu kerjakan soal berikut.

8. Kalimat manakah yang maknanya **sama** dengan kalimat (6)?

A. Jika listriknya berasal dari sumber energi bersih, kendaraan listrik justru tidak ramah lingkungan.
B. Kendaraan listrik tetap benar-benar ramah lingkungan meskipun listriknya tidak berasal dari sumber energi bersih.
C. Kendaraan listrik selalu ramah lingkungan karena listriknya berasal dari sumber energi bersih.
D. Kendaraan listrik belum benar-benar ramah lingkungan jika listriknya tidak berasal dari sumber energi bersih.
E. Sumber energi bersih hanya dapat dihasilkan oleh kendaraan listrik yang benar-benar ramah lingkungan.

Kunci singkat: 1. D 2. D 3. B 4. C 5. A 6. E 7. B 8. D

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✔ PERIKSA DIRI

1. Mengapa kalimat *Harga tiket kereta lebih murah daripada bus* tidak logis, padahal pembaca dapat menebak maksudnya? Tuliskan bentuk yang logis.
2. Apa perbedaan makna *Karena jembatan putus, warga memutar lewat desa sebelah* dan *Jika jembatan putus, warga memutar lewat desa sebelah*? Mengapa perbedaan itu penting dalam soal kalimat bermakna sama?
3. Kalimat *Tidak semua siswa membawa bekal* dan *Semua siswa tidak membawa bekal* memakai kata yang sama. Jelaskan perbedaan maknanya dengan menggambar sepuluh siswa.

Latihan interaktif di LMS

Subbab 3.4: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-3.4

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 3.5 · Menggabungkan Kalimat

SNBTPBM-3.5

◎ APA YANG DIUJI

Hampir setiap paket soal Pemahaman Bacaan dan Menulis memuat soal penggabungan kalimat: "Penggabungan kalimat (n) dan (m) yang paling efektif adalah ...". Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 15 (Simulasi 1 nomor 15) meminta penggabungan sebuah kalimat umum dengan kalimat yang merincinya. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 14 (Simulasi 2 nomor 14) meminta penggabungan dua kalimat yang kalimat keduanya diawali kata rujukan *tersebut*. Pada soal-soal ini, kelima pilihan biasanya memuat kata-kata yang hampir sama. Perbedaannya terletak pada kata sambung, tanda koma, letak penjelas, dan subjek yang dihilangkan. Karena itu, kamu perlu tahu bukan hanya kata sambung mana yang benar, melainkan juga **mengapa** kata sambung lain salah.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menentukan hubungan makna dua kalimat dengan pertanyaan uji, lalu memilih kata sambung yang sesuai;
- mengubah kata sambung antarkalimat (*Akibatnya, Namun, Oleh karena itu*) menjadi kata sambung di dalam kalimat;
- menggabungkan kalimat dengan *yang* dan *yaitu* tanpa menimbulkan makna ganda atau rincian yang tidak sejajar;
- melesapkan subjek yang sama dengan benar dan menghindari kata sambung ganda serta klausa yang hanya disambung koma.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai hal-hal berikut.

1. **Kalimat majemuk setara dan bertingkat** (subbab 0.3). Kalimat setara disambung *dan, atau, tetapi, sedangkan, lalu*. Kalimat bertingkat disambung *karena, sehingga, agar, jika, ketika, meskipun, bahwa, yang*.
2. **Koma** (subbab 0.3, EYD Edisi V). Koma dipakai sebelum *tetapi, melainkan, sedangkan*. Anak kalimat di depan induk diikuti koma; anak kalimat di belakang induk tidak didahului koma.
3. **Satu hubungan, satu kata sambung** (subbab 0.3 dan 3.3). *Meskipun ..., tetapi ...* dan *Karena ..., maka ...* memakai dua kata sambung untuk satu hubungan.
4. **Keparalelan** (subbab 3.2). Unsur rincian harus sebentuk.
5. **Hubungan makna dan pelaku anak kalimat** (subbab 3.4). *Karena* ≠ *jika*; *sehingga* ≠ *agar*; subjek anak kalimat yang dilesapkan dianggap sama dengan subjek induk.

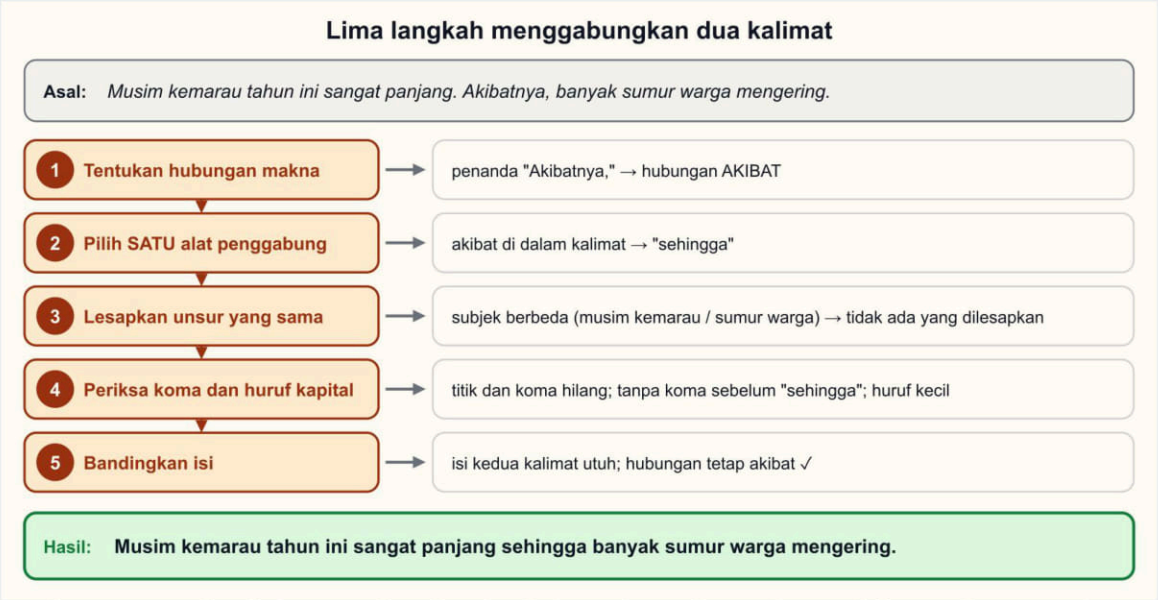
Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 0.3 mengenalkan alat-alat itu satu per satu dengan kalimat pendek. Subbab ini memakainya bersama-sama pada kalimat yang lebih panjang, seperti dalam soal SNBT.

◆ KONSEP INTI

1. Lima langkah menggabungkan dua kalimat

Dua kalimat digabung agar hubungan makna keduanya tampak dan agar tulisan tidak terpotong-potong. Namun, kalimat gabungan hanya efektif bila **isinya tetap sama** dengan isi kedua kalimat asal. Gambar 3.10 memperlihatkan lima langkah yang dipakai di seluruh subbab ini.



Gambar 3.10 Lima langkah menggabungkan dua kalimat, diterapkan pada contoh "Musim kemarau tahun ini sangat panjang. Akibatnya, banyak sumur warga mengering." Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

1. **Tentukan hubungan makna** kedua kalimat: sebab, akibat, pertentangan, tujuan, waktu, syarat, penambahan, rincian, atau penjelas kata benda.
2. **Pilih satu alat penggabung** yang sesuai dengan hubungan itu: kata sambung setara, kata sambung bertingkat, *yang*, atau *yaitu*.
3. **Lesapkan unsur yang sama**, misalnya subjek yang diulang atau kata rujukan *itu/tersebut*. Pelesapan hanya boleh bila unsur itu benar-benar sama.
4. **Periksa koma dan huruf kapital.** Kata yang semula mengawali kalimat kedua kini berada di tengah kalimat, jadi huruf kapitalnya hilang.
5. **Bandingkan isi** kalimat gabungan dengan kedua kalimat asal. Tidak boleh ada isi yang hilang, bertambah, atau berubah hubungannya.

Pada contoh di Gambar 3.10, kalimat kedua diawali *Akibatnya*. Kata itu menunjukkan bahwa kalimat kedua adalah akibat dari kalimat pertama. Di dalam satu kalimat, akibat ditandai *sehingga*. Subjek kedua kalimat berbeda (*musim kemarau* dan *banyak sumur warga*), jadi tidak ada yang dilesapkan. Hasilnya: *Musim kemarau tahun ini sangat panjang sehingga*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

banyak sumur warga mengering. Tidak ada koma sebelum *sehingga* karena anak kalimat berada di belakang induk.

2. Menentukan hubungan makna dengan pertanyaan uji

Langkah 1 adalah langkah yang paling menentukan. Bila hubungannya salah ditebak, kata sambung apa pun yang dipilih akan salah. Cara paling aman adalah **mengajukan pertanyaan** dari kalimat pertama, lalu melihat apakah kalimat kedua menjawabnya. Gambar 3.11 merangkum pertanyaan uji itu.

Pertanyaan uji, hubungan makna, dan kata sambungnya

Pertanyaan uji	Hubungan	Di dalam satu kalimat	Penanda di kalimat kedua
Mengapa?	sebab	karena, sebab	kalimat kedua berisi alasan
Lalu apa akibatnya?	akibat	sehingga	Akibatnya, / Oleh karena itu,
Untuk apa?	tujuan	agar, supaya	Harapannya, / Tujuannya,
Apa yang tetap terjadi walaupun terhalang?	pertentangan	tetapi / meskipun	Namun, / Meskipun demikian, / Padahal,
Apa bedanya dengan hal lain?	perbedaan	sedangkan	dua subjek dibandingkan
Apa lagi?	penambahan	dan, serta	Selain itu, / … juga …
Kapan? Sesudah apa?	waktu	ketika, setelah, lalu	Setelah itu, / Kemudian,
Dengan syarat apa?	syarat	jika, apabila	Jika begitu, …
Apa saja rinciannya?	rincian	…, yaitu …	kalimat pertama menyebut jumlah
Kata benda yang mana?	penjelas kata benda	yang	X itu / X tersebut

Satu hubungan, satu kata sambung. Penanda antarkalimat (Akibatnya, Namun, …) diganti saat dua kalimat menjadi satu.

Gambar 3.11 Pertanyaan uji untuk menentukan hubungan makna dua kalimat, kata sambung di dalam kalimat, dan penanda yang biasa muncul di awal kalimat kedua. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Contoh penerapan:

- *Sungai di belakang pasar menjadi dangkal. Perahu pengangkut sayur tidak dapat lewat.* Ajukan pertanyaan dari kalimat pertama: "Sungai menjadi dangkal, **lalu apa akibatnya**?" Kalimat kedua menjawabnya. Hubungannya akibat → *sehingga*.
- *Toko kelontong Bu Marni tutup selama seminggu. Bu Marni menjenguk cucunya di Makassar.* Ajukan pertanyaan: "Toko tutup, **mengapa**?" Kalimat kedua menjawabnya. Hubungannya sebab → *karena*: *Toko kelontong Bu Marni tutup selama seminggu karena Bu Marni menjenguk cucunya di Makassar.*

Selain pertanyaan uji, perhatikan **kata-kata penanda di kalimat kedua**.

Penanda di kalimat kedua	Hubungan yang ditandai
tetap, masih, tetap saja	pertentangan (sesuatu terjadi walaupun ada hambatan)
juga, pun, selain itu	penambahan
akibatnya, oleh karena itu, karena itu	akibat
namun, meskipun demikian, padahal	pertentangan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

X itu, X tersebut (merujuk kata benda kalimat pertama)	penjelas kata benda → *yang*
kalimat pertama menyebut jumlah (*dua jenis, tiga hal*) dan kalimat kedua merincinya	rincian → *yaitu*

3. Kata sambung antarkalimat menjadi kata sambung di dalam kalimat

Kata seperti *Akibatnya*, *Oleh karena itu*, *Namun*, dan *Meskipun demikian* disebut **kata sambung antarkalimat**. Kata-kata itu mengawali kalimat dan diikuti koma. Ketika dua kalimat dijadikan satu, kata itu harus diganti dengan **kata sambung di dalam kalimat** (intrakalimat).

Dua kalimat	Satu kalimat
A. Akibatnya, B.	*A sehingga B.*
A. Oleh karena itu, B.	*A sehingga B. / Karena A, B.*
A. Namun, B.	*A, tetapi B.*
A. Meskipun demikian, B.	*Meskipun A, B. / A, tetapi B.*
A. Selain itu, B.	*A dan B.* (subjek yang sama dilesapkan)
A. Setelah itu, B.	*Setelah A, B. / A, lalu B.*

Mengapa kata sambung antarkalimat tidak boleh dibiarkan di tengah kalimat? Alasannya, kata seperti *akibatnya* dan *oleh karena itu* mengandung kata rujukan (*-nya*, *itu*) yang menunjuk ke **kalimat sebelumnya**. Bila kedua kalimat sudah menjadi satu, tidak ada lagi kalimat sebelumnya yang dirujuk.

- ✗ *Pintu air di hulu macet, akibatnya sawah di hilir tidak mendapat air.* Dua klausa disambung koma dan kata sambung antarkalimat.
- ✓ *Pintu air di hulu macet sehingga sawah di hilir tidak mendapat air.*
- ✓ *Pintu air di hulu macet. Akibatnya, sawah di hilir tidak mendapat air.* (tetap dua kalimat)

Hati-hati dengan kata sambung antarkalimat yang **berada di depan kalimat pertama**. Kata itu menghubungkan kalimat pertama dengan kalimat sebelumnya lagi, jadi kata itu tetap dipertahankan di depan hasil gabungan.

- *(4) Meskipun demikian, sebagian nelayan masih memakai perahu dayung. (5) Mereka tidak mampu membeli mesin tempel. → Meskipun demikian, sebagian nelayan masih memakai perahu dayung karena tidak mampu membeli mesin tempel.*

Kata *Meskipun demikian* tetap di depan karena menghubungkan kalimat (4) dengan kalimat (3). Penggabungan kalimat (4) dan (5) hanya menambah *karena* di antara keduanya.

4. Sebab dan akibat: dua arah yang benar

Bila kalimat A adalah sebab dan kalimat B adalah akibat, ada tiga susunan yang benar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. *A sehingga B.* → *Sungai di belakang pasar menjadi dangkal sehingga perahu pengangkut sayur tidak dapat lewat.*
2. *B karena A.* → *Perahu pengangkut sayur tidak dapat lewat karena sungai di belakang pasar menjadi dangkal.*
3. *Karena A, B.* → *Karena sungai di belakang pasar menjadi dangkal, perahu pengangkut sayur tidak dapat lewat.*

Susunan yang salah:

- ✗ *Sungai di belakang pasar menjadi dangkal karena perahu pengangkut sayur tidak dapat lewat.* Kata *karena* diletakkan di depan akibat. Sebab dan akibat tertukar.
- ✗ *Karena sungai di belakang pasar menjadi dangkal, maka perahu pengangkut sayur tidak dapat lewat.* Dua kata sambung untuk satu hubungan.
- ✗ *Karena sungai di belakang pasar menjadi dangkal, sehingga perahu pengangkut sayur tidak dapat lewat.* Kedua bagian diawali kata sambung bertingkat sehingga tidak ada induk kalimat (subbab 3.1).
- ✗ *Sungai di belakang pasar menjadi dangkal, perahu pengangkut sayur tidak dapat lewat.* Dua klausa hanya disambung koma. Hubungan sebab–akibatnya tidak dinyatakan.

Mengapa dua klausa tidak boleh hanya disambung koma? Alasannya, koma tidak membawa makna hubungan. Pembaca tidak tahu apakah klausa kedua adalah akibat, tambahan, atau pertentangan. Dua klausa lengkap harus disambung kata sambung, atau dipisah menjadi dua kalimat dengan titik.

5. Pertentangan: *tetapi*, *meskipun*, dan *sedangkan*

Ada tiga kata sambung pertentangan yang sering tertukar.

a. *Tetapi* (setara). Klausa kedua berisi hal yang **tidak diharapkan** dari klausa pertama. Koma diletakkan sebelum *tetapi*.

- *Harga tiket kapal cepat dua kali lipat harga tiket kapal kayu, tetapi kapal cepat selalu penuh pada akhir pekan.*

b. *Meskipun, walaupun* (bertingkat). Kata ini dilekatkan pada klausa yang berisi **hambatan**. Induk kalimat berisi hal yang tetap terjadi.

- ✓ *Meskipun harga tiketnya dua kali lipat harga tiket kapal kayu, kapal cepat selalu penuh pada akhir pekan.*
- ✗ *Meskipun kapal cepat selalu penuh pada akhir pekan, harga tiketnya dua kali lipat harga tiket kapal kayu.* Kata *meskipun* dilekatkan pada hal yang tetap terjadi, bukan pada hambatannya. Maknanya menjadi kacau.

Cara memilih klausa untuk *meskipun*: tanyakan, "Bagian mana yang **seharusnya menghalangi** bagian lain?" Harga yang mahal seharusnya membuat orang enggan naik kapal cepat. Jadi, *meskipun* dilekatkan pada harga yang mahal.

c. *Sedangkan* (setara). Kata ini **membandingkan dua hal yang berbeda** secara berdampingan, biasanya dengan dua subjek yang berbeda. Tidak ada unsur "tidak

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

diharapkan".

- ✓ *Kapal cepat berangkat setiap jam, sedangkan kapal kayu berangkat dua kali sehari.*
- ✗ *Harga tiket kapal cepat mahal, sedangkan kapal itu selalu penuh.* Penuhnya kapal adalah hal yang tidak diharapkan dari harga yang mahal, jadi kata yang tepat adalah *tetapi*.

Kata sambung ganda pada pertentangan. Subbab 0.3 sudah memperlihatkan *meskipun … tetapi*. Pada soal SNBT, pasangan ganda itu dapat muncul dalam bentuk lain yang sama salahnya: *walaupun … namun*, *meskipun … akan tetapi*, *biarpun … tetapi*. Semua bentuk itu memakai dua kata sambung untuk satu hubungan pertentangan. Pilih salah satu: anak kalimat dengan *meskipun/walaupun* **atau** klausa setara dengan *tetapi*.

6. Tujuan dan akibat: *agar* atau *sehingga*

Subbab 3.4 menjelaskan bahwa *agar* menyatakan keinginan, sedangkan *sehingga* menyatakan hasil yang sudah terjadi. Dalam soal penggabungan, ada dua pertanyaan pemilih.

1. **Apakah klausa pertama berupa perbuatan yang disengaja?** Bila tidak (misalnya hujan, banjir, harga naik), *agar* tidak dapat dipakai.
2. **Apakah klausa kedua sudah terjadi atau masih diharapkan?** Petunjuknya sering ada di kalimat kedua: *Dengan begitu …, Hasilnya …* menunjukkan hasil nyata; *Harapannya …, Tujuannya …* menunjukkan keinginan.

- *Pengurus RT memasang lampu tenaga surya di gang. Harapannya, warga tidak tersandung pada malam hari.* → ✓ *Pengurus RT memasang lampu tenaga surya di gang agar warga tidak tersandung pada malam hari.*
- *Pengurus RT memasang lampu tenaga surya di gang. Hasilnya, warga tidak lagi tersandung pada malam hari.* → ✓ *Pengurus RT memasang lampu tenaga surya di gang sehingga warga tidak lagi tersandung pada malam hari.*

Kedua penggabungan memakai klausa yang hampir sama, tetapi kata sambungnya berbeda. Penentunya adalah kata *Harapannya* dan *Hasilnya* di kalimat kedua.

7. Melesapkan subjek yang sama

Bila kedua kalimat mempunyai subjek yang sama, subjek kedua dilesapkan agar kalimat hemat. Aturannya berbeda sedikit menurut jenis kalimatnya.

a. Kalimat setara. Subjek klausa kedua dilesapkan.

- *Para relawan membersihkan pantai. Para relawan menanam cemara laut.* → ✓ *Para relawan membersihkan pantai dan menanam cemara laut.*
- *Warung Bu Tini kecil. Warung Bu Tini selalu ramai.* → ✓ *Warung Bu Tini kecil, tetapi selalu ramai.*

Bila subjek kedua tidak dilesapkan (*…, tetapi warung Bu Tini selalu ramai*), kalimatnya tidak salah tata bahasa, tetapi kurang hemat. Dalam soal "paling efektif", pilihan yang melesapkan subjek yang sama biasanya lebih tepat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

b. Anak kalimat di depan induk. Subjek anak kalimat boleh dilesapkan **hanya bila sama dengan subjek induk kalimat**. Ini adalah aturan pelaku pada subbab 3.4.

Kalimat asal: *Papan nama pos ronda selesai dicat. Warga memasang kembali papan itu.*

- ✗ *Setelah selesai dicat, warga memasang kembali papan nama pos ronda.* Subjek induk adalah *warga*. Tempelkan ke anak kalimat: *warga selesai dicat.* Tidak logis.
- ✓ *Setelah papan nama pos ronda selesai dicat, warga memasang kembali papan itu.* Subjek anak kalimat ditulis.
- ✓ *Setelah selesai dicat, papan nama pos ronda dipasang kembali oleh warga.* Induk kalimat dibuat pasif sehingga subjeknya sama dengan hal yang dicat.

c. Kata ganti yang mengulang subjek. Bila subjek anak kalimat sama dengan subjek induk, kata ganti seperti *ia* atau *mereka* di dalam anak kalimat dapat dilesapkan.

- Kurang hemat: *Pak Hasan selalu memeriksa rem sepeda motornya sebelum ia berangkat ke pasar.*
- Hemat: *Pak Hasan selalu memeriksa rem sepeda motornya sebelum berangkat ke pasar.*

Jangan pula menulis subjek dua kali berdampingan, misalnya *Para relawan itu mereka membersihkan pantai.* Kata *mereka* mengulang *para relawan itu* sehingga kalimat mempunyai dua subjek.

8. Menggabungkan dengan *yang*

Bila kalimat kedua diawali **kata rujukan** yang menunjuk kata benda di kalimat pertama (*museum itu, kegiatan tersebut*), kedua kalimat dapat digabung dengan *yang*. Caranya:

1. Temukan kata benda di kalimat pertama yang dirujuk kalimat kedua.
2. Ganti kata rujukan di kalimat kedua (*museum itu*) dengan *yang*.
3. Letakkan klausa *yang ...* **tepat di belakang** kata benda yang dirujuk, termasuk seluruh penjelasnya.

Kalimat asal: *Para siswa mengunjungi museum batik. Museum itu baru dibuka di pusat kota.*

- ✓ *Para siswa mengunjungi museum batik yang baru dibuka di pusat kota.*
- ✗ *Para siswa mengunjungi museum batik baru dibuka di pusat kota.* Kata *yang* hilang. Sekarang ada dua predikat (*mengunjungi* dan *baru dibuka*) tanpa penghubung.
- ✗ *Para siswa yang baru dibuka di pusat kota mengunjungi museum batik.* Klausa *yang* diletakkan di belakang kata benda yang salah. Sekarang siswa yang "dibuka".

Langkah 3 paling penting bila kata benda yang dirujuk berupa **frasa panjang** yang memuat beberapa kata benda. Klausa *yang* harus diletakkan sesudah frasa itu selesai, dan pembaca harus tetap dapat menebak kata benda mana yang diterangkan. Bila klausa *yang* jatuh di belakang kata benda lain, kalimat menjadi bermakna ganda (subbab 3.4).

Kalimat asal: *Dinas kesehatan membagikan masker kain untuk pedagang pasar. Masker itu dijahit oleh kelompok ibu-ibu PKK.*

- ✗ *Dinas kesehatan membagikan masker kain untuk pedagang pasar yang dijahit oleh*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kelompok ibu-ibu PKK. Klausa *yang* berada di belakang *pedagang pasar*, jadi seolah-olah pedagang pasarlah yang dijahit.

- ✓ *Dinas kesehatan membagikan masker kain yang dijahit oleh kelompok ibu-ibu PKK untuk pedagang pasar.* Klausa *yang* diletakkan tepat di belakang *masker kain*.

9. Menggabungkan kalimat umum dan rinciannya dengan *yaitu*

Kadang kalimat pertama menyebut sesuatu secara umum, sering disertai jumlah (*dua hal, tiga jenis*), lalu kalimat kedua merinci isinya. Kedua kalimat ini digabung dengan pola **"..., yaitu A dan B"**.

Syarat rincian sesudah *yaitu*:

1. **Jumlah dan kata umumnya tetap.** Bila kalimat pertama menyebut *dua hal*, kata *dua* tidak boleh hilang.
2. **Rincian sejajar** (subbab 3.2): semua frasa benda atau semua frasa kerja.
3. **Rincian berupa frasa, bukan klausa lengkap.** *Yaitu* memperkenalkan isi kata umum di depannya. Bila sesudah *yaitu* muncul dua klausa lengkap yang dihubungkan *sedangkan*, kalimat itu menggabungkan dua pola sekaligus.
4. **Kata baku** dipakai: *terdiri atas*, bukan *terdiri dari*.

Kalimat asal: *Lomba kebersihan kelas dinilai dari dua hal. Hal pertama adalah kerapian meja, sedangkan hal kedua adalah kebersihan lantai.*

- ✓ *Lomba kebersihan kelas dinilai dari dua hal, yaitu kerapian meja dan kebersihan lantai.*
- ✗ *Lomba kebersihan kelas dinilai dari kerapian meja dan kebersihan lantai.* Kalimat ini benar tata bahasanya, tetapi kata *dua hal* hilang. Bila soal meminta penggabungan yang tidak menghilangkan informasi, pilihan ini kurang tepat.
- ✗ *Lomba kebersihan kelas dinilai dari dua hal, yaitu hal pertama adalah kerapian meja, sedangkan hal kedua adalah kebersihan lantai.* Sesudah *yaitu* muncul dua klausa lengkap.
- ✗ *Lomba kebersihan kelas dinilai dari dua hal, yaitu kerapian meja dan membersihkan lantai.* Rincian tidak sejajar.

Teks utuh beranotasi

Paragraf berikut ditulis dengan kalimat-kalimat pendek yang terasa terpotong-potong. Kita gabungkan pasangan kalimat yang berhubungan erat.

> (1) Kelompok tani di lereng Gunung Sari menanam kopi robusta. (2) Kopi itu dipanen pada bulan Juni sampai Agustus. (3) Dulu petani menjual biji kopi basah kepada tengkulak. (4) Padahal, harga biji kopi basah sangat rendah. (5) Sejak tahun 2026, petani menjemur dan menggiling sendiri biji kopi mereka. (6) Petani juga mengemas kopi bubuk dalam kantong berlabel. (7) Pekerjaan ini memerlukan waktu lebih lama. (8) Namun, penghasilan petani naik hampir dua kali lipat.

1. **Kalimat (1) dan (2).** Kalimat (2) diawali *Kopi itu*, yang merujuk *kopi robusta* di kalimat (1). Hubungannya penjelas kata benda → *yang*. Hasil: *Kelompok tani di lereng Gunung Sari menanam kopi robusta yang dipanen pada bulan Juni sampai Agustus.* Klausa *yang*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

berada tepat di belakang *kopi robusta*, jadi tidak ada makna ganda.

2. **Kalimat (3) dan (4).** Kalimat (4) diawali penanda *Padahal*. Harga yang rendah seharusnya membuat petani enggan menjual, tetapi petani tetap menjual. Hubungannya pertentangan. Hasil: *Dulu petani menjual biji kopi basah kepada tengkulak walaupun harganya sangat rendah.* Anak kalimat berada di belakang, jadi tidak ada koma sebelum *walaupun*. Kata *harganya* menggantikan *harga biji kopi basah* agar tidak berulang. Kata *Padahal* tidak dipakai lagi karena hubungannya sudah dinyatakan oleh *walaupun*.
3. **Kalimat (5) dan (6).** Subjek keduanya sama (*petani*), dan kata *juga* menandai penambahan. Hasil: *Sejak tahun 2026, petani menjemur dan menggiling sendiri biji kopi mereka, lalu mengemas kopi bubuknya dalam kantong berlabel.* Subjek kedua dilesapkan. Kata *lalu* dipilih karena mengemas dilakukan sesudah menggiling; *dan* juga benar bila urutan waktu tidak ingin ditonjolkan.
4. **Kalimat (7) dan (8).** Kalimat (8) diawali *Namun*. Pekerjaan yang lebih lama seharusnya merugikan, tetapi penghasilan justru naik. Hubungannya pertentangan, dan *Namun* berubah menjadi *tetapi*. Hasil: *Pekerjaan ini memerlukan waktu lebih lama, tetapi penghasilan petani naik hampir dua kali lipat.* Bentuk lain: *Meskipun pekerjaan ini memerlukan waktu lebih lama, penghasilan petani naik hampir dua kali lipat.* Jangan memakai *tetapi* dan *meskipun* sekaligus.
5. **Mengapa kalimat (4) dan (5) tidak digabung?** Alasannya, kalimat (5) membuka bagian baru dengan keterangan waktu *Sejak tahun 2026*. Menggabungkan semua kalimat bukan tujuan. Yang digabung hanyalah pasangan kalimat yang hubungannya erat.

Pelajaran dari teks ini: empat pasangan kalimat memakai empat alat penggabung yang berbeda (*yang, walaupun, lalu, tetapi*). Alat penggabung dipilih **setelah** hubungan maknanya ditentukan.

Contoh terselesaikan 1 (dasar)

Soal. Gabungkan kedua kalimat berikut.

Air sumur di kampung itu berbau besi. Warga membeli air galon untuk minum.

1. Ajukan pertanyaan uji dari kalimat pertama: "Air sumur berbau besi, lalu apa akibatnya?" Kalimat kedua menjawabnya: warga membeli air galon. Hubungannya sebab–akibat; kalimat pertama sebab.
2. Pilih kata sambung. Akibat ditandai *sehingga*; sebab ditandai *karena*.
3. Susun: *Air sumur di kampung itu berbau besi sehingga warga membeli air galon untuk minum.* atau *Warga membeli air galon untuk minum karena air sumur di kampung itu berbau besi.*
4. Cek arah: *karena* berada di depan sebab (air berbau besi). Bandingkan dengan susunan yang salah, *Air sumur di kampung itu berbau besi karena warga membeli air galon*; di situ *karena* berada di depan akibat.

Jawaban. *Air sumur di kampung itu berbau besi sehingga warga membeli air galon untuk minum.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh terselesaikan 2 (dasar)

Soal. Gabungkan kedua kalimat berikut dengan dua cara.

Jarak rumah Wulan ke sekolah lebih dari lima kilometer. Wulan tidak pernah terlambat.

1. Tentukan hubungannya. Jarak yang jauh seharusnya membuat orang sering terlambat. Ternyata Wulan tidak pernah terlambat. Hubungannya pertentangan.
2. Cara pertama, setara dengan *tetapi*: *Jarak rumah Wulan ke sekolah lebih dari lima kilometer, tetapi ia tidak pernah terlambat.* Koma diletakkan sebelum *tetapi*. Kata *ia* menggantikan *Wulan* agar nama tidak diulang.
3. Cara kedua, bertingkat dengan *meskipun*. *Meskipun* dilekatkan pada hambatannya, yaitu jarak yang jauh: *Meskipun jarak rumah Wulan ke sekolah lebih dari lima kilometer, ia tidak pernah terlambat.* Anak kalimat di depan, jadi koma diletakkan sesudahnya.
4. Cek: tidak ada *tetapi* pada cara kedua. Satu hubungan, satu kata sambung.

Jawaban. *Jarak rumah Wulan ke sekolah lebih dari lima kilometer, tetapi ia tidak pernah terlambat. / Meskipun jarak rumah Wulan ke sekolah lebih dari lima kilometer, ia tidak pernah terlambat.*

Contoh terselesaikan 3 (dasar)

Soal. Gabungkan kedua kalimat berikut dengan *yang*.

Nelayan Desa Teluk Biru memakai perahu bermesin tempel. Perahu itu dibuat oleh perajin dari desa tetangga.

1. Kalimat kedua diawali *Perahu itu*, yang merujuk *perahu bermesin tempel* di kalimat pertama.
2. Ganti *Perahu itu* dengan *yang*.
3. Letakkan klausa *yang …* tepat di belakang *perahu bermesin tempel*. Kata itu berada di akhir kalimat pertama, jadi klausa *yang* langsung disambungkan di belakangnya.
4. Cek: apakah *yang dibuat oleh perajin* dapat menerangkan kata lain? Kata benda lain di depannya adalah *nelayan Desa Teluk Biru*, tetapi kata itu terletak jauh dan dipisahkan predikat *memakai*. Klausa *yang* hanya menerangkan perahu.

Jawaban. *Nelayan Desa Teluk Biru memakai perahu bermesin tempel yang dibuat oleh perajin dari desa tetangga.*

Contoh terselesaikan 4 (menengah)

Soal. Penggabungan kedua kalimat berikut yang paling tepat adalah ....

Bengkel sepeda di sekolah kami melayani dua jenis pekerjaan. Pekerjaan pertama adalah menambal ban, sedangkan pekerjaan kedua adalah mengganti rantai yang putus.

A. Bengkel sepeda di sekolah kami melayani pekerjaan menambal ban dan mengganti rantai yang putus.
B. Bengkel sepeda di sekolah kami melayani dua jenis pekerjaan, yaitu menambal ban dan mengganti rantai yang putus.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

C. Bengkel sepeda di sekolah kami melayani dua jenis pekerjaan, yaitu menambal ban dan penggantian rantai yang putus.
D. Bengkel sepeda di sekolah kami melayani dua jenis pekerjaan yang terdiri dari menambal ban dan mengganti rantai yang putus.
E. Bengkel sepeda di sekolah kami melayani dua jenis pekerjaan, yaitu pekerjaan pertama menambal ban, sedangkan pekerjaan kedua mengganti rantai yang putus.

1. Tentukan hubungannya: kalimat pertama menyebut *dua jenis pekerjaan*, kalimat kedua merincinya. Alat penggabungnya *yaitu*.
2. Pilihan A kehilangan *dua jenis*. Informasi jumlah hilang.
3. Pilihan C tidak sejajar: *menambal* (kata kerja) dan *penggantian* (kata benda).
4. Pilihan D memakai *terdiri dari*; bentuk bakunya *terdiri atas*.
5. Pilihan E menaruh dua klausa lengkap dengan *sedangkan* sesudah *yaitu*.
6. Pilihan B mempertahankan *dua jenis pekerjaan*, memakai *yaitu*, dan kedua rinciannya sama-sama kata kerja.

Jawaban. B.

Contoh terselesaikan 5 (menengah)

Soal. Gabungkan kedua kalimat berikut dengan kata sambung *setelah*.

Bibit cabai sudah berumur tiga minggu. Petani memindahkan bibit itu ke bedengan.

1. Hubungannya waktu: pemindahan dilakukan sesudah bibit berumur tiga minggu. Anak kalimat diawali *setelah*.
2. Coba melesapkan subjek: *Setelah berumur tiga minggu, petani memindahkan bibit cabai ke bedengan.* Uji pelaku: subjek induk *petani*; tempelkan ke anak kalimat → *petani berumur tiga minggu*. Tidak logis. Pelesapan ini salah.
3. Perbaikan pertama: tulis subjek anak kalimat. *Setelah bibit cabai berumur tiga minggu, petani memindahkannya ke bedengan.* Akhiran *-nya* merujuk ke bibit cabai sehingga kata itu tidak diulang.
4. Perbaikan kedua: buat induk kalimat pasif. *Setelah berumur tiga minggu, bibit cabai dipindahkan petani ke bedengan.* Subjek induk sekarang *bibit cabai*; tempelkan ke anak kalimat → *bibit cabai berumur tiga minggu*. Logis.
5. Cek koma: anak kalimat berada di depan induk, jadi koma diletakkan sesudahnya.

Jawaban. *Setelah bibit cabai berumur tiga minggu, petani memindahkannya ke bedengan.* atau *Setelah berumur tiga minggu, bibit cabai dipindahkan petani ke bedengan.*

Contoh terselesaikan 6 (menengah)

Soal. Penggabungan kedua kalimat berikut yang efektif adalah ....

Harga tiket kapal cepat ke pulau seberang dua kali lipat harga tiket kapal kayu. Namun, kapal cepat selalu penuh pada akhir pekan.

A. Harga tiket kapal cepat ke pulau seberang dua kali lipat harga tiket kapal kayu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sehingga kapal cepat selalu penuh pada akhir pekan.

B. Meskipun kapal cepat selalu penuh pada akhir pekan, harga tiketnya ke pulau seberang dua kali lipat harga tiket kapal kayu.

C. Meskipun harga tiket kapal cepat ke pulau seberang dua kali lipat harga tiket kapal kayu, tetapi kapal itu selalu penuh pada akhir pekan.

D. Harga tiket kapal cepat ke pulau seberang dua kali lipat harga tiket kapal kayu, kapal cepat selalu penuh pada akhir pekan.

E. Harga tiket kapal cepat ke pulau seberang dua kali lipat harga tiket kapal kayu, tetapi kapal itu selalu penuh pada akhir pekan.

1. Penanda *Namun* di kalimat kedua menunjukkan pertentangan. Di dalam satu kalimat, *Namun* menjadi *tetapi*.
2. Pilihan A memakai *sehingga*. Hubungannya berubah menjadi sebab–akibat, seolah-olah harga mahal menyebabkan kapal penuh.
3. Pilihan B melekatkan *meskipun* pada hal yang tetap terjadi (kapal penuh), bukan pada hambatannya (harga mahal).
4. Pilihan C memakai *meskipun* dan *tetapi* sekaligus.
5. Pilihan D hanya menyambung dua klausa dengan koma.
6. Pilihan E memakai *tetapi* dengan koma di depannya. Kata *kapal itu* merujuk *kapal cepat* sehingga nama kapal tidak diulang. Hubungan dan isinya sama dengan kedua kalimat asal.

Jawaban. E.

Contoh terselesaikan 7 (setara SNBT)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Pasar ikan Muara Indah buka sejak pukul tiga pagi. (2) Nelayan menjual hasil tangkapan langsung kepada pedagang. (3) Lantai pasar selalu basah oleh air es. (4) Pengelola pasar memasang karpet karet di jalur pejalan kaki. (5) Karpet itu dibersihkan setiap siang setelah pasar sepi.

Penggabungan kalimat (3) dan (4) yang paling efektif adalah ....

A. Lantai pasar selalu basah oleh air es karena pengelola pasar memasang karpet karet di jalur pejalan kaki.

B. Karena lantai pasar selalu basah oleh air es, maka pengelola pasar memasang karpet karet di jalur pejalan kaki.

C. Lantai pasar selalu basah oleh air es, pengelola pasar memasang karpet karet di jalur pejalan kaki.

D. Lantai pasar selalu basah oleh air es sehingga pengelola pasar memasang karpet karet di jalur pejalan kaki.

E. Lantai pasar selalu basah oleh air es agar pengelola pasar memasang karpet karet di jalur pejalan kaki.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. **Tentukan hubungan.** Ajukan pertanyaan dari kalimat (3): "Lantai selalu basah, lalu apa akibatnya?" Kalimat (4) menjawabnya: pengelola memasang karpet karet agar orang tidak terpeleset. Hubungannya sebab–akibat; kalimat (3) sebab.
2. **Periksa A.** Kata *karena* diletakkan di depan kalimat (4). Sekarang pemasangan karpet menjadi sebab lantai basah. Sebab dan akibat tertukar.
3. **Periksa B.** Arah hubungannya benar, tetapi memakai *karena* dan *maka* sekaligus. Kata sambung ganda.
4. **Periksa C.** Dua klausa lengkap hanya disambung koma. Hubungan sebab–akibat tidak dinyatakan.
5. **Periksa D.** Kata *sehingga* diletakkan di depan akibat. Tidak ada koma sebelum *sehingga* karena anak kalimat berada di belakang induk. Subjek kedua klausa berbeda (*lantai pasar* dan *pengelola pasar*), jadi keduanya tetap ditulis.
6. **Periksa E.** Kata *agar* menyatakan tujuan. Lantai yang basah tidak mempunyai tujuan; lantai bukan pelaku yang bertindak dengan sengaja.
7. **Cek ulang D** dengan kedua kalimat asal: isi kalimat (3) dan (4) utuh, hubungan sebab–akibat tepat, dan hanya ada satu kata sambung.

Jawaban. D.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

- Lima langkah: **tentukan hubungan → pilih satu alat penggabung → lesapkan unsur yang sama → periksa koma dan huruf kapital → bandingkan isi**.
- Hubungan ditentukan dengan **pertanyaan uji** (*mengapa? lalu apa akibatnya? untuk apa? kapan? dengan syarat apa?*) dan **penanda** di kalimat kedua (*tetap, juga, akibatnya, namun, X itu*).
- Kata sambung antarkalimat diganti saat kalimat digabung: *Akibatnya,* → *sehingga*; *Namun,* → *, tetapi*; *Meskipun demikian,* → *meskipun*. Kata sambung antarkalimat di depan kalimat pertama tetap dipertahankan.
- **Sebab–akibat**: *A sehingga B*, *B karena A*, *Karena A, B*. Salah: *karena* di depan akibat, *karena … maka*, *karena … sehingga*, dua klausa disambung koma saja.
- **Pertentangan**: *meskipun* dilekatkan pada hambatan; *tetapi* untuk hal yang tidak diharapkan; *sedangkan* untuk membandingkan dua hal berbeda. Jangan memakai dua kata sambung sekaligus.
- **Tujuan** (*agar*) memerlukan pelaku yang bertindak dengan sengaja; **akibat** (*sehingga*) untuk hasil yang sudah terjadi.
- **Pelesapan subjek** hanya bila subjeknya sama. Uji dengan menempelkan subjek induk ke anak kalimat.
- **Yang** menggantikan kata rujukan dan diletakkan tepat di belakang kata benda yang dirujuk.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- **Yaitu** + rincian: jumlah tetap ada, rincian sejajar, berupa frasa, *terdiri atas*.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja untuk soal penggabungan.

1. **Baca kedua kalimat dan kalimat sebelumnya.** Catat penanda di kalimat kedua (*Akibatnya, Namun, X itu, juga, tetap*) dan kata sambung antarkalimat di depan kalimat pertama.
2. **Tulis hubungannya** dengan satu kata di kertas buram: *sebab, akibat, lawan, tujuan, waktu, rincian, penjelas.*
3. **Coret pilihan yang hubungannya salah** (kata sambung berbeda hubungan atau arah terbalik).
4. **Coret pilihan yang bentuknya salah**: kata sambung ganda, koma saja, *yang* hilang atau salah letak, rincian tidak sejajar, subjek dilesapkan padahal berbeda.
5. **Bandingkan isi** pilihan yang tersisa dengan kedua kalimat asal kata demi kata.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Sebab–akibat terbalik	*karena* diletakkan di depan akibat	tanyakan "mana yang terjadi lebih dulu?"
Kata sambung ganda	*karena … maka*, *meskipun … tetapi*, *walaupun … namun*	satu hubungan, satu kata sambung
Dua klausa disambung koma	"Komanya sudah ada, jadi sudah tersambung."	koma tidak membawa makna hubungan
, *akibatnya* di tengah kalimat	kata sambung antarkalimat dibiarkan	ganti dengan *sehingga*
Agar untuk akibat	*Hujan turun agar …*	*agar* hanya untuk perbuatan yang disengaja
Meskipun pada klausa yang salah	melekatkan *meskipun* pada hal yang tetap terjadi	*meskipun* melekat pada hambatan
Pelesapan subjek yang berbeda	*Setelah dicat, warga …*	tempelkan subjek induk ke anak kalimat
Yang salah letak	klausa *yang* jatuh di belakang kata benda lain	letakkan tepat di belakang kata yang dirujuk
Rincian *yaitu* kehilangan jumlah atau tidak sejajar	*dua hal* hilang; *menambal* dan *penggantian*	periksa jumlah dan bentuk setiap rincian

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 15 meminta penggabungan kalimat (4) dan (5) dalam teks tentang penelitian media sosial. Kalimat (4) menyebut jumlah kelompok secara umum, sedangkan kalimat (5) merinci setiap kelompok. Jadi, alat penggabungnya *yaitu*, seperti pada bagian 9 dan Contoh terselesaikan 4. Periksa setiap pilihan dengan empat syarat rincian *yaitu*: jumlah kelompok tidak hilang, kedua rincian sejajar, rincian berupa frasa (bukan dua klausa lengkap), dan kata yang dipakai baku. Pilihan yang menghilangkan kata bilangan, mencampur rincian dengan *sedangkan*, atau memakai *terdiri dari* tidak memenuhi syarat itu.

Rujukan: soal nomor 15 pada Simulasi 1 ("Untuk pertama kalinya, para peneliti di Universitas Penns…"); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 14 meminta penggabungan kalimat (4) dan (5) dalam teks tentang perubahan iklim dan penyakit tropis. Kalimat (5) diawali kata rujukan yang menunjuk sebuah frasa benda panjang di kalimat (4). Jadi, alat penggabungnya *yang*, seperti pada bagian 8. Ganti kata rujukan itu dengan *yang*, lalu letakkan klausanya tepat di belakang frasa benda yang dirujuk. Setelah itu, periksa setiap pilihan: apakah kata *yang* ada, apakah letaknya sesudah kata yang tepat, dan apakah klausa itu tidak berpindah ke belakang kata benda lain sehingga maknanya berubah. Periksa juga kata depan yang mungkin hilang dari bagian akhir kalimat.

Rujukan: soal nomor 14 pada Simulasi 2 ("Penelitian terbaru menunjukkan adanya kebutuhan mendesak …"); pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut meminta penggabungan dua kalimat yang kalimat pertamanya diawali kata sambung antarkalimat. Tentukan dulu hubungan kedua kalimat dengan pertanyaan uji, lalu ingat bagian 3: kata sambung di depan kalimat pertama tetap dipertahankan.

Bacaan

Bacalah teks berikut.

(1) Pembayaran nontunai dengan kode QR yang diperkenalkan Bank Indonesia beberapa tahun lalu kini mulai banyak dipakai para pedagang di pasar tradisional. (2) Pembeli cukup memindai kode yang ditempel di lapak, lalu memasukkan jumlah uang yang harus dibayar. (3) Cara ini memudahkan pedagang karena mereka tidak perlu lagi menyiapkan banyak uang kembalian. (4) [...], catatan transaksi tersimpan secara otomatis sehingga pedagang dapat memantau pemasukan hariannya. (5) Meskipun demikian, sebagian pedagang lanjut usia masih ragu menggunakan pembayaran digital. (6) Mereka khawatir salah membaca notifikasi pembayaran yang masuk ke ponsel. (7) Pendampingan dari petugas pasar diperlukan agar semua pedagang dapat memanfaatkan layanan ini.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. Kalimat manakah yang paling efektif sebagai hasil penggabungan kalimat (5) dan (6)?

A. Meskipun demikian, sebagian pedagang lanjut usia masih ragu menggunakan pembayaran digital sehingga khawatir salah membaca notifikasi pembayaran yang masuk ke ponsel.

B. Meskipun demikian, sebagian pedagang lanjut usia masih ragu menggunakan pembayaran digital karena khawatir salah membaca notifikasi pembayaran yang masuk ke ponsel.

C. Meskipun demikian, sebagian pedagang lanjut usia masih ragu menggunakan pembayaran digital, mereka khawatir salah membaca notifikasi pembayaran yang masuk ke ponsel.

D. Meskipun demikian, sebagian pedagang lanjut usia yang khawatir salah membaca notifikasi pembayaran masih ragu menggunakan pembayaran digital yang masuk ke ponsel.

E. Meskipun demikian, karena khawatir salah membaca notifikasi pembayaran yang masuk ke ponsel, maka sebagian pedagang lanjut usia masih ragu menggunakan pembayaran digital.

Pembahasan **Kunci: B**

Yang ditanya: gabungan kalimat (5) dan (6) yang hubungan maknanya benar dan strukturnya efektif.

Kaidah yang dipakai: Menggabungkan kalimat berarti mencari **hubungan makna** dua kalimat, lalu memilih konjungsi yang sesuai:
• sebab → *karena, sebab* ("Ia terlambat **karena** hujan.")
• akibat → *sehingga, maka* ("Hujan deras **sehingga** ia terlambat.")
• pertentangan → *tetapi, meskipun*
Aturan efektif: tidak memakai konjungsi ganda (*karena ... maka, meskipun ... tetapi*), subjek yang sama cukup ditulis sekali, dan keterangan diletakkan dekat kata yang diterangkannya.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (5): pedagang lanjut usia **ragu** menggunakan pembayaran digital. Kalimat (6): mereka **khawatir** salah membaca notifikasi.
2. Hubungannya: rasa khawatir (6) adalah **sebab** keraguan (5). Konjungsi yang tepat: *karena*.
3. Subjek kalimat (6), *mereka*, sama dengan subjek kalimat (5), sehingga boleh dilesapkan: "... masih ragu ... karena khawatir salah membaca ...".
4. Periksa opsi: hanya opsi B yang memakai *karena* tanpa konjungsi ganda dan tanpa memindahkan keterangan.

Cek ulang: ajukan pertanyaan "Mengapa ragu?" → "Karena khawatir salah membaca notifikasi." Opsi B menjawabnya dengan satu kalimat yang utuh ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** *sehingga* menjadikan rasa khawatir sebagai **akibat** keraguan. Hubungannya terbalik; khawatir justru penyebab ragu.
• **B ✓** – *karena* tepat menyatakan sebab: ragu **karena** khawatir. Subjek kedua (*mereka*) dilesapkan karena sama dengan subjek pertama.
• **C ✗** – dua klausa hanya disambung koma tanpa konjungsi, sehingga hubungan maknanya tidak jelas dan kalimat tidak efektif.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **D ✗** – keterangan *yang masuk ke ponsel* salah tempat (kini menerangkan pembayaran digital), dan makna berubah menjadi "hanya pedagang yang khawatir".
• **E ✗** – hubungan sebabnya benar, tetapi memakai konjungsi ganda *karena ... maka*.

Jawaban: B.

✎ LATIHAN

Untuk setiap soal, tuliskan hubungan makna kedua kalimat dengan satu kata sebelum membaca pilihan jawaban.

Bacaan untuk soal nomor 1

Bacalah teks berikut.

(1) Aktivitas fisik ternyata tidak hanya **bermanfaat** bagi tubuh, tetapi juga bagi kesehatan mental. (2) Saat berolahraga, tubuh melepaskan zat kimia yang membuat suasana hati menjadi lebih baik. (3) Hal itu menjelaskan mengapa banyak orang merasa lebih **segar** setelah berjalan kaki atau bersepeda. (4) Para ahli kesehatan menganjurkan remaja beraktivitas fisik rata-rata enam puluh menit setiap hari. (5) Anjuran itu tidak harus dipenuhi dengan olahraga berat yang **melelahkan**. (6) Kegiatan sederhana seperti menari, berkebun, atau naik tangga pun sudah **menghitung** sebagai aktivitas fisik. (7) Yang terpenting adalah aktivitas itu dilakukan secara rutin dan terasa **menyenangkan** bagi pelakunya.

Anjuran aktivitas fisik mengacu pada pedoman WHO tentang aktivitas fisik (2020).

1. Kalimat manakah yang paling efektif sebagai hasil penggabungan kalimat (4) dan (5)?

A. Para ahli kesehatan menganjurkan remaja beraktivitas fisik rata-rata enam puluh menit setiap hari, tetapi anjuran itu tidak harus dipenuhi dengan olahraga berat.
B. Para ahli kesehatan menganjurkan remaja beraktivitas fisik rata-rata enam puluh menit setiap hari sehingga anjuran itu tidak harus dipenuhi dengan olahraga berat.
C. Para ahli kesehatan menganjurkan remaja beraktivitas fisik rata-rata enam puluh menit setiap hari yang tidak harus dipenuhi dengan olahraga berat.
D. Meskipun para ahli kesehatan menganjurkan remaja beraktivitas fisik rata-rata enam puluh menit setiap hari, tetapi anjuran itu tidak harus dipenuhi dengan olahraga berat.
E. Para ahli kesehatan menganjurkan remaja beraktivitas fisik rata-rata enam puluh menit setiap hari, anjuran itu tidak harus dipenuhi dengan olahraga berat.

Bacaan untuk soal nomor 2

Bacalah teks berikut.

(1) Pertumbuhan belanja daring yang semakin pesat dalam beberapa tahun terakhir membuka peluang usaha baru bagi para pemuda di kota-kota kecil. (2) Sejumlah pemuda mendirikan jasa kurir lokal yang mengantarkan paket dari gudang ekspedisi ke rumah pembeli. (3) Kurir lokal mengenal jalan-jalan kecil dan nama-nama warga. (4) Mereka dapat mengantarkan paket lebih cepat daripada kurir dari luar daerah. (5) [...], penghasilan kurir lokal belum menentu karena bergantung pada banyaknya paket yang masuk setiap hari. (6) Saat pesanan sepi, upah yang mereka bawa pulang ikut berkurang. (7) Untuk mengatasinya, beberapa kurir juga menawarkan jasa antar barang dagangan bagi pedagang pasar setempat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Kalimat manakah yang paling efektif sebagai hasil penggabungan kalimat (3) dan (4)?

A. Kurir lokal mengenal jalan-jalan kecil dan nama-nama warga, mereka dapat mengantarkan paket lebih cepat daripada kurir dari luar daerah.
B. Kurir lokal mengenal jalan-jalan kecil dan nama-nama warga sehingga dapat mengantarkan paket lebih cepat daripada kurir dari luar daerah.
C. Kurir lokal mengenal jalan-jalan kecil dan nama-nama warga karena dapat mengantarkan paket lebih cepat daripada kurir dari luar daerah.
D. Karena kurir lokal mengenal jalan-jalan kecil dan nama-nama warga, maka mereka dapat mengantarkan paket lebih cepat daripada kurir dari luar daerah.
E. Meskipun kurir lokal mengenal jalan-jalan kecil dan nama-nama warga, mereka dapat mengantarkan paket lebih cepat daripada kurir dari luar daerah.

Bacaan untuk soal nomor 3

Bacalah teks berikut.

(1) Koperasi sekolah yang dikelola oleh pengurus dari kalangan siswa di bawah bimbingan guru menyediakan alat tulis, buku, dan makanan ringan bagi warga sekolah. (2) Setiap siswa dapat menjadi anggota dengan membayar simpanan pokok satu kali dan simpanan wajib setiap bulan. (3) Pada akhir tahun, sebagian keuntungan koperasi dibagikan kepada anggota dalam bentuk sisa hasil usaha. (4) [...], siswa yang menjadi pengurus memperoleh pengalaman mengelola keuangan dan melayani pembeli. (5) Sayangnya, sebagian anggota sering terlambat membayar simpanan wajib. (6) Akibatnya, koperasi kekurangan modal untuk membeli barang dagangan. (7) Oleh karena itu, pengurus perlu mengingatkan anggota secara rutin agar simpanan dibayar tepat waktu.

3. Kalimat manakah yang paling efektif sebagai hasil penggabungan kalimat (5) dan (6)?

A. Sayangnya, sebagian anggota sering terlambat membayar simpanan wajib karena koperasi kekurangan modal untuk membeli barang dagangan.
B. Sayangnya, karena sebagian anggota sering terlambat membayar simpanan wajib, maka koperasi kekurangan modal untuk membeli barang dagangan.
C. Sayangnya, sebagian anggota sering terlambat membayar simpanan wajib, akibatnya koperasi kekurangan modal untuk membeli barang dagangan.
D. Sayangnya, sebagian anggota sering terlambat membayar simpanan wajib agar koperasi kekurangan modal untuk membeli barang dagangan.
E. Sayangnya, sebagian anggota sering terlambat membayar simpanan wajib sehingga koperasi kekurangan modal untuk membeli barang dagangan.

Bacaan untuk soal nomor 4

Bacalah teks berikut.

(1) Desa wisata yang dikelola oleh kelompok sadar wisata setempat kini menjadi pilihan liburan bagi banyak keluarga dari kota. (2) Di desa wisata, pengunjung dapat ikut menanam padi, memerah susu sapi, atau membuat makanan tradisional bersama warga. (3) Selama berlibur, pengunjung biasanya tinggal di rumah inap, yaitu rumah warga yang beberapa kamarnya disewakan kepada tamu. (4) Rumah inap di desa

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> itu umumnya sederhana. (5) Rumah inap itu tetap bersih dan nyaman untuk ditinggali. (6) Uang sewa kamar dan biaya kegiatan diterima langsung oleh warga yang menjadi tuan rumah. (7) [...], desa wisata membantu menambah penghasilan warga sekaligus memperkenalkan budaya desa kepada pengunjung.

4. Kalimat manakah yang paling efektif sebagai hasil penggabungan kalimat (4) dan (5)?

A. Rumah inap di desa itu umumnya sederhana sehingga tetap bersih dan nyaman untuk ditinggali.
B. Rumah inap di desa itu umumnya sederhana, tetapi tetap bersih dan nyaman untuk ditinggali.
C. Rumah inap di desa itu umumnya sederhana, tetapi rumah inap itu tetap bersih dan nyaman untuk ditinggali.
D. Rumah inap di desa itu umumnya sederhana karena tetap bersih dan nyaman untuk ditinggali.
E. Rumah inap di desa itu umumnya sederhana, apalagi tetap bersih dan nyaman untuk ditinggali.

Kunci singkat: 1. A 2. B 3. E 4. B

✔ PERIKSA DIRI

1. Kalimat kedua diawali *Akibatnya,*. Kata sambung apa yang dipakai bila kedua kalimat digabung? Mengapa *akibatnya* tidak boleh dibiarkan di tengah kalimat?
2. Mengapa *Setelah selesai dicat, warga memasang kembali papan nama pos ronda* tidak logis? Tuliskan dua perbaikannya.
3. Apa perbedaan pemakaian *tetapi*, *meskipun*, dan *sedangkan*? Buatlah satu kalimat untuk masing-masing.

Latihan interaktif di LMS

Subbab 3.5: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-3.5

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 3.6 · Memperbaiki Kalimat Bernomor dalam Teks

SNBTPBM-3.6

◎ APA YANG DIUJI

Subbab ini mengumpulkan semua yang sudah kamu pelajari di subbab 3.1 sampai 3.5. Pada soal SNBT, kalimat yang harus diperbaiki tidak pernah diberi label "kalimat ini tidak bersubjek" atau "kalimat ini tidak sejajar". Kalimat itu berada di tengah teks bernomor, dan kamu sendiri yang harus menemukan kesalahannya. Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 17 (Simulasi 1 nomor 17) meminta perbaikan sebuah kalimat yang memuat lebih dari satu kesalahan. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 18 (Simulasi 2 nomor 18) meminta perbaikan kalimat yang memakai dua penanda sumber pendapat sekaligus. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 4, yang sudah dibedah di subbab 3.1, juga termasuk jenis ini. Kunci keberhasilan pada semua soal itu sama: memeriksa kalimat dengan **urutan yang tetap**, bukan menebak dari kesan.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- mengenali empat bentuk pertanyaan perbaikan kalimat dan cara mengerjakan masing-masing;
- memeriksa sebuah kalimat dengan daftar periksa lima langkah;
- menemukan kalimat yang memuat dua kesalahan sekaligus dan memilih perbaikan yang membereskan keduanya;
- menolak perbaikan yang menimbulkan kesalahan baru atau mengubah makna.

▤ PRASYARAT

Daftar periksa di subbab ini merangkum lima subbab sebelumnya. Ulangi pertanyaan pokok masing-masing.

1. **Kelengkapan** (subbab 3.1): adakah subjek dan predikat dalam satu induk kalimat?
2. **Keparalelan** (subbab 3.2): apakah unsur yang dirinci sebentuk?
3. **Kehematan** (subbab 3.3): adakah kata yang maknanya sudah dinyatakan kata lain?
4. **Kelogisan dan ketegasan makna** (subbab 3.4): masuk akalkah isinya, dan apakah maknanya tunggal?
5. **Penggabungan dan kata sambung** (subbab 3.5): tepatkah kata sambungnya, dan hanya satukah kata sambung untuk satu hubungan?

Bila salah satu pertanyaan ini belum dapat kamu jawab dengan contoh, bacalah lagi subbab yang bersangkutan sebelum melanjutkan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

◆ KONSEP INTI

1. Empat bentuk pertanyaan perbaikan kalimat

Soal perbaikan kalimat muncul dalam empat bentuk. Bentuk pertanyaan menentukan apa yang harus kamu bandingkan.

Bentuk pertanyaan	Isi pilihan jawaban	Yang dikerjakan
A. "Perbaikan kalimat (n) yang tepat adalah ..." / "Kalimat efektif dari kalimat (n) adalah ..."	lima kalimat utuh	periksa setiap kalimat pilihan dengan daftar periksa; pilih yang lolos semua langkah dan maknanya sama dengan kalimat (n)
B. "Kalimat (n) dapat disempurnakan dengan cara ..."	lima tindakan (menghapus, mengganti, menambah, memindahkan)	terapkan setiap tindakan pada kalimat (n), tulis hasilnya, lalu periksa hasil itu
C. "Kalimat yang tidak efektif / sudah efektif terdapat pada nomor ..."	lima nomor kalimat	periksa setiap kalimat yang disebut di pilihan
D. "Kalimat (n) tidak efektif karena ..."	lima alasan	temukan kesalahannya sendiri dulu, baru cocokkan dengan alasan

Mengapa bentuk B perlu ditulis hasilnya? Alasannya, tindakan yang terdengar masuk akal ("menambahkan koma", "mengganti kata dengan sinonimnya") sering tidak mengubah apa pun pada kesalahan yang sebenarnya. Kesalahan itu baru tampak setelah kalimat hasilnya dibaca utuh.

2. Daftar periksa lima langkah

Gambar 3.12 memperlihatkan daftar periksa yang dipakai untuk setiap kalimat. Urutannya tidak boleh ditukar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 3.12 Daftar periksa lima langkah. Setiap langkah memuat pertanyaan pemeriksa, kesalahan yang paling sering, dan subbab yang membahasnya. Sesudah langkah 5, lakukan cek akhir. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Langkah 1: Lengkap? Kurung keterangan, anak kalimat, dan klausa *yang*. Cari predikat di luar kurung, lalu tanyakan subjeknya. Kesalahan yang paling sering:

- kata depan di depan calon subjek (*Bagi siswa … diminta …*, *Dengan … dapat …*);
- *yang* di depan satu-satunya predikat (*Embung yang dibangun …*);
- *menurut … menyatakan/menunjukkan* dalam satu kalimat;
- kalimat yang hanya berupa anak kalimat (*Karena …*).

Langkah 2: Sejajar? Cari *dan, serta, atau,* dan pasangan *baik … maupun, tidak hanya … tetapi juga*. Tulis kata pertama setiap unsur. Semua unsur harus dari satu kolom: semua kata kerja atau semua kata benda.

Langkah 3: Hemat? Cari pasangan kata yang maknanya sama (*adalah merupakan, agar supaya, demi untuk, sangat … sekali*), arah yang sudah terkandung (*naik ke atas*), penanda jamak ganda (*para* + kata ulang), dan **subjek yang ditulis dua kali** (*Para relawan itu mereka …*).

Langkah 4: Logis dan tegas? Periksa hal yang dibandingkan, arah sebab–akibat, pelaku anak kalimat yang dilesapkan, kata *berkat*, dan penjelas yang dapat melekat pada dua kata.

Langkah 5: Kata sambung tepat? Periksa apakah kata sambungnya sesuai dengan hubungan makna, apakah ada kata sambung ganda (*karena … maka, meskipun … tetapi, walaupun … namun*), dan apakah ada dua klausa yang hanya disambung koma.

Cek akhir dilakukan pada kalimat hasil perbaikan:

1. **Maknanya tetap?** Pelaku, perbuatan, jumlah, dan kata seperti *akan, dapat, belum, hanya* tidak boleh hilang atau berubah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. **Tidak ada kesalahan baru?** Jalankan lagi langkah 1 sampai 5 pada kalimat hasil.
3. **Padu dengan teks?** Kalimat hasil harus tetap tersambung dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Mengapa urutannya dimulai dari kelengkapan? Alasannya, kesalahan kelengkapan merusak **kerangka** kalimat. Bila kerangkanya belum utuh, pemeriksaan keparalelan atau kehematan tidak ada artinya. Langkah 4 dan 5 diletakkan di belakang karena keduanya menyangkut makna, dan makna baru dapat dinilai setelah bentuknya benar.

3. Satu kalimat, dua kesalahan

Pada soal SNBT, satu kalimat bernomor sering memuat **dua** kesalahan dari langkah yang berbeda. Pengecohnya biasanya memperbaiki salah satu saja. Karena itu, **jangan berhenti setelah menemukan kesalahan pertama.** Jalankan kelima langkah sampai selesai, lalu tulis semua kesalahan sebelum membaca pilihan.

Contoh: *Walaupun hujan turun sejak siang, namun para pedagang-pedagang tetap membuka lapak di alun-alun.*

1. Langkah 1: P = *tetap membuka*; S = *para pedagang-pedagang*. Lengkap.
2. Langkah 2: tidak ada rincian.
3. Langkah 3: *para* dan kata ulang *pedagang-pedagang* adalah dua penanda jamak. **Kesalahan 1.**
4. Langkah 4: hujan sebagai hambatan, pedagang tetap berjualan. Logis.
5. Langkah 5: *walaupun* dan *namun* menandai satu hubungan pertentangan. **Kesalahan 2.**

Perbaikan yang membereskan keduanya: *Walaupun hujan turun sejak siang, para pedagang tetap membuka lapak di alun-alun.* Pilihan yang hanya membuang *namun* tetapi masih menyimpan *para pedagang-pedagang* belum benar. Pilihan yang hanya memperbaiki penanda jamak tetapi masih menyimpan *namun* juga belum benar.

4. Perbaikan yang menimbulkan kesalahan baru

Pengecoh yang paling licin adalah pilihan yang **memang memperbaiki kesalahan semula**, tetapi sekaligus menimbulkan kesalahan lain. Pola yang paling sering:

Perbaikan	Kesalahan baru yang muncul	Contoh
Menghapus kata depan	subjek baru tidak dapat melakukan predikat (subbab 3.1)	*Mengikuti pelatihan dapat memperoleh keterampilan.*
Mengubah induk kalimat menjadi pasif atau mengganti subjek	pelaku anak kalimat yang dilesapkan berubah (subbab 3.4)	*Walaupun sudah diingatkan, selokan masih penuh sampah.* (seolah-olah selokan yang diingatkan)
Membuang kata sambung yang salah	tersisa dua klausa yang disambung koma	*Karena jalan ditutup, maka ... → Jalan ditutup, bus memutar.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Meringkas	kata pembawa isi ikut hilang (subbab 3.3)	*akan, dapat, belum, hanya, tiga* hilang
Memindahkan penjelas	penjelas menerangkan kata lain (subbab 3.4)	klausa *yang* jatuh di belakang kata benda lain
Membetulkan satu unsur rincian	unsur lain masih tidak sejajar (subbab 3.2)	dua unsur kata kerja, satu unsur masih kata benda

Karena itu, cek akhir nomor 2 (menjalankan lagi lima langkah pada kalimat hasil) wajib dilakukan untuk setiap pilihan yang tampak benar.

5. Jangan membuang kata yang membawa makna

Saat memperbaiki, sebagian siswa tergoda memilih kalimat yang paling pendek atau paling "bersih". Padahal, perbaikan hanya boleh mengubah bagian yang salah. Kata yang tidak salah harus tetap ada, terutama kata yang membawa makna.

Kalimat asal: *Siswa yang akan mengikuti ujian praktik memasak harus membawa celemek sendiri.* Kalimat ini lengkap: P = *harus membawa* (klausa *yang akan mengikuti …* menerangkan *siswa*).

Bandingkan dengan kalimat yang memang salah: *Siswa yang akan membawa celemek sendiri saat ujian praktik memasak.* Satu-satunya kata kerja berada di dalam klausa *yang*. Perbaikan:

- ✓ *Siswa akan membawa celemek sendiri saat ujian praktik memasak.* Kata *yang* dihapus; kata *akan* dipertahankan.
- ✗ *Siswa membawa celemek sendiri saat ujian praktik memasak.* Kata *yang* dihapus, tetapi kata *akan* ikut hilang. Makna "rencana" berubah menjadi kebiasaan atau kenyataan.
- ✗ *Siswa yang membawa celemek sendiri saat ujian praktik memasak.* Kata *akan* dibuang, tetapi *yang* masih ada. Kalimat tetap tanpa predikat.

Kata ganti di dalam anak kalimat juga perlu diperhatikan. Bila subjek anak kalimat sama dengan subjek induk, kata gantinya dapat dilesapkan agar hemat (subbab 3.5).

- Kurang hemat: *Pak Hasan selalu memeriksa rem sebelum ia berangkat ke pasar.*
- Hemat: *Pak Hasan selalu memeriksa rem sebelum berangkat ke pasar.*

6. Bila dua pilihan sama-sama benar menurut kaidah

Kadang dua pilihan sama-sama lolos lima langkah. Misalnya, kalimat salah *Menurut ketua koperasi menyatakan bahwa pembagian sisa hasil usaha diundur* dapat diperbaiki dengan dua pola.

- ✓ *Menurut ketua koperasi, pembagian sisa hasil usaha diundur.* (pola "Menurut X, …"; *menyatakan bahwa* dihapus)
- ✓ *Ketua koperasi menyatakan bahwa pembagian sisa hasil usaha diundur.* (pola "X menyatakan bahwa …"; *menurut* dihapus)

Kedua pola itu benar. Namun, perhatikan dua bentuk yang salah berikut.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✗ *Ketua koperasi menyatakan, pembagian sisa hasil usaha diundur.* Kalimat tidak langsung disambung dengan *bahwa*, bukan dengan koma.
- ✗ *Ketua koperasi menyatakan, bahwa pembagian sisa hasil usaha diundur.* Tidak ada koma sebelum *bahwa*.

Bila dua pilihan benar menurut kaidah tersedia sekaligus, pakai dua pertanyaan pemilih berikut.

1. **Mana yang lebih sedikit mengubah kalimat asal?** Perbaikan yang baik hanya membuang atau mengganti bagian yang salah.
2. **Mana yang lebih padu dengan kalimat sebelum dan sesudahnya?** Bila kalimat-kalimat di sekitarnya membicarakan pokok yang sama, pilihan yang mempertahankan pokok itu sebagai subjek biasanya lebih padu.

Pertanyaan pemilih ini dipakai **hanya setelah** pilihan yang salah kaidah dicoret. Jangan memakainya untuk membenarkan pilihan yang masih memuat kesalahan.

Teks utuh beranotasi

Bacalah paragraf berikut. Kita jalankan daftar periksa lima langkah pada setiap kalimat.

> (1) Setiap bulan, pelajar SMA di Desa Pantai Rejo menanam bibit mangrove di tepi tambak yang sudah tidak dipakai. (2) Bibit yang mereka tanam berasal dari kebun pembibitan milik kelompok nelayan. (3) Dalam satu kali penanaman dapat menanam sekitar tiga ratus bibit. (4) Akar mangrove berfungsi menahan ombak, menyaring lumpur, dan sebagai tempat ikan kecil berlindung. (5) Bibit yang baru ditanam harus dipantau terus-menerus secara berkesinambungan selama enam bulan pertama. (6) Berkat ombak besar pada bulan Januari, sebagian bibit tercabut dari lumpur. (7) Karena para pelajar mengganti bibit yang hilang setiap bulan, maka jumlah pohon yang hidup terus bertambah. (8) Kini hamparan mangrove muda itu menjadi tempat belajar bagi siswa sekolah dasar di sekitarnya.

1. **Kalimat (1).** L1: kurung [Setiap bulan,] dan [di tepi tambak yang sudah tidak dipakai]; P = *menanam*, S = *pelajar SMA di Desa Pantai Rejo*. L2–L5: tidak ada rincian, kata berlebih, perbandingan, atau kata sambung. **Efektif.**
2. **Kalimat (2).** L1: kurung [yang mereka tanam]; di luar kurung ada *berasal*. P = *berasal*, S = *bibit*. Klausa *yang* tidak menghilangkan predikat karena *berasal* berada di luar kurung. **Efektif.**
3. **Kalimat (3).** L1: P = *dapat menanam*. "Siapa yang dapat menanam?" Jawaban yang tersedia, *dalam satu kali penanaman*, diawali kata depan. **Tidak bersubjek.** Perbaikan: *Dalam satu kali penanaman, para pelajar dapat menanam sekitar tiga ratus bibit.* atau *Dalam satu kali penanaman, dapat ditanam sekitar tiga ratus bibit.* Cara "hapus kata depan" tidak tepat: *Satu kali penanaman dapat menanam …* tidak logis karena kegiatan tidak dapat menanam.
4. **Kalimat (4).** L1 lengkap. L2: rincian sesudah *berfungsi*: *menahan …*, *menyaring …*, *sebagai tempat …*. Dua kata kerja dan satu frasa berkata depan. **Tidak sejajar.**

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Perbaikan: *… menahan ombak, menyaring lumpur, dan menjadi tempat ikan kecil berlindung.*

5. **Kalimat (5).** L1 lengkap: P = *harus dipantau*, S = *bibit yang baru ditanam*. L2: tidak ada rincian. L3: *terus-menerus* dan *secara berkesinambungan* bermakna sama. **Tidak hemat.** Perbaikan: *Bibit yang baru ditanam harus dipantau terus-menerus selama enam bulan pertama.* Kata *harus* dan *enam bulan pertama* dipertahankan karena membawa isi.
6. **Kalimat (6).** L1–L3 lolos. L4: ombak besar yang mencabut bibit adalah hal buruk. Kata *berkat* hanya untuk hasil yang baik. **Tidak logis.** Perbaikan: *Akibat ombak besar pada bulan Januari, sebagian bibit tercabut dari lumpur.*
7. **Kalimat (7).** L1–L4 lolos: sebab (bibit diganti) dan akibat (jumlah pohon bertambah) berada di tempat yang benar. L5: *karena* dan *maka* menandai satu hubungan sebab–akibat. **Kata sambung ganda.** Perbaikan: buang *maka*. *Karena para pelajar mengganti bibit yang hilang setiap bulan, jumlah pohon yang hidup terus bertambah.* Cek akhir: jangan membuang *karena*. Bila *karena* yang dibuang, hasilnya *Para pelajar mengganti bibit …, maka jumlah pohon ….* Kata *maka* tertinggal di tengah kalimat, dan dua klausa lengkap hanya disambung koma dan *maka*.
8. **Kalimat (8).** L1: P = *menjadi*, S = *hamparan mangrove muda itu*, Pel = *tempat belajar*. L2–L5 lolos. **Efektif.**

Pelajaran dari teks ini: lima kalimat tidak efektif, dan setiap kalimat gagal pada langkah yang berbeda (L1, L2, L3, L4, L5). Kalimat (2) memuat *yang* dan kalimat (8) diawali *Kini*, tetapi keduanya efektif. Bila kamu hanya mengandalkan kesan, kalimat seperti itu mudah dicurigai tanpa alasan.

Contoh terselesaikan 1 (dasar)

Soal. Kalimat berikut dapat disempurnakan dengan cara ....

Bagi siswa yang belum mengumpulkan formulir beasiswa diminta datang ke ruang tata usaha.

A. mengganti kata *Bagi* dengan *Untuk*
B. menghapus kata *Bagi*
C. menambahkan koma setelah kata *beasiswa*
D. mengganti kata *diminta* dengan *meminta*
E. menghapus kata *yang*

1. Jalankan langkah 1. Kurung [yang belum mengumpulkan formulir beasiswa]. P = *diminta*. "Siapa yang diminta?" Jawaban yang tersedia, *bagi siswa*, diawali kata depan. Tidak bersubjek.
2. Terapkan setiap tindakan dan tulis hasilnya.

- A: *Untuk siswa yang belum … diminta …* Kata depan diganti kata depan lain. Tetap tidak bersubjek.
- B: *Siswa yang belum mengumpulkan formulir beasiswa diminta datang ke ruang tata usaha.* S = *siswa*, P = *diminta*. Lengkap.
- C: *Bagi siswa yang belum mengumpulkan formulir beasiswa, diminta datang …* Koma tidak

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menciptakan subjek.

- D: *Bagi siswa … meminta datang …* Predikat aktif tetap tidak bersubjek, dan maknanya menjadi kabur.
- E: *Bagi siswa belum mengumpulkan …* Kata depan masih ada, dan bagian sesudahnya menjadi janggal.

3. Cek akhir pada B: maknanya tetap (siswa yang belum mengumpulkan diminta datang), tidak ada kesalahan baru.

Jawaban. B.

Contoh terselesaikan 2 (dasar)

Soal. Tuliskan kalimat efektif dari kalimat berikut.

Pengurus OSIS bertugas menyusun jadwal piket, mengumumkan kegiatan, dan juga pembuatan laporan bulanan.

1. Langkah 1: P = *bertugas*, S = *pengurus OSIS*. Lengkap.
2. Langkah 2: rincian sesudah *bertugas*: *menyusun*, *mengumumkan*, *pembuatan*. Dua kata kerja, satu kata benda. Tidak sejajar. Kata *bertugas* diikuti perbuatan, jadi semua unsur harus kata kerja: *pembuatan* → *membuat*.
3. Langkah 3: *dan juga*. Kata *dan* sudah menyatakan penambahan; *juga* berlebih.
4. Langkah 4 dan 5: tidak ada masalah.
5. Cek akhir: *Pengurus OSIS bertugas menyusun jadwal piket, mengumumkan kegiatan, dan membuat laporan bulanan.* Jalankan lagi lima langkah: semuanya lolos, dan isinya tetap tiga tugas yang sama.

Jawaban. *Pengurus OSIS bertugas menyusun jadwal piket, mengumumkan kegiatan, dan membuat laporan bulanan.*

Contoh terselesaikan 3 (menengah)

Soal. Perbaikan kalimat berikut yang tepat adalah ....

Walaupun sudah diingatkan berkali-kali, namun sebagian warga masih membuang sampah ke selokan.

A. Sudah diingatkan berkali-kali, namun sebagian warga masih membuang sampah ke selokan.
B. Walaupun sudah diingatkan berkali-kali, selokan masih dipenuhi sampah yang dibuang warga.
C. Walaupun sudah diingatkan berkali-kali, sebagian warga masih membuang sampah ke selokan.
D. Walaupun sudah diingatkan berkali-kali, akan tetapi sebagian warga masih membuang sampah ke selokan.
E. Walaupun sudah diingatkan berkali-kali, namun warga masih membuang sampah ke selokan.

1. Temukan kesalahannya. Langkah 5: *walaupun* dan *namun* untuk satu hubungan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

pertentangan. Langkah lain lolos: subjek induk *sebagian warga* memang yang diingatkan.

2. Pilihan A membuang *walaupun*. Bagian pertama kehilangan subjek dan kata sambung, lalu *namun* tertinggal di tengah kalimat. Kesalahan baru muncul.
3. Pilihan B membuang *namun*, tetapi mengganti subjek induk menjadi *selokan*. Tempelkan subjek induk ke anak kalimat: *selokan sudah diingatkan berkali-kali*. Tidak logis.
4. Pilihan C membuang *namun* saja. Subjek induk tetap *sebagian warga*; tempelkan ke anak kalimat: *sebagian warga sudah diingatkan berkali-kali*. Logis.
5. Pilihan D mengganti *namun* dengan *akan tetapi*. Kata sambung ganda tetap ada.
6. Pilihan E masih menyimpan *namun*, dan kata *sebagian* hilang sehingga isinya berubah menjadi semua warga.

Jawaban. C.

Contoh terselesaikan 4 (menengah)

Soal. Kalimat yang sudah efektif terdapat pada nomor ....

(1) Kepada seluruh peserta diharapkan hadir tiga puluh menit sebelum acara dimulai. (2) Para peserta lomba menulis cerpen diminta mengirim naskah, mengisi formulir, dan membayar biaya pendaftaran sebelum tanggal 10 Mei. (3) Setiap naskah cerpen akan dinilai oleh tiga orang juri-juri dari kalangan sastrawan. (4) Naskah yang paling banyak dibaca di laman sekolah lebih populer daripada lomba tahun lalu. (5) Karena hadiahnya besar, sehingga banyak siswa mendaftar.

1. **Kalimat (1).** L1: P = *diharapkan hadir*. "Siapa yang diharapkan hadir?" Jawaban yang tersedia, *kepada seluruh peserta*, diawali kata depan. Gagal L1.
2. **Kalimat (2).** L1: P = *diminta*, S = *para peserta lomba menulis cerpen*. L2: rincian *mengirim, mengisi, membayar*; semuanya kata kerja. L3: *para peserta* hanya memakai satu penanda jamak. L4 dan L5: tidak ada perbandingan atau kata sambung yang salah. Lolos semua langkah.
3. **Kalimat (3).** L3: *tiga orang* dan kata ulang *juri-juri* adalah dua penanda jamak. Gagal L3.
4. **Kalimat (4).** L4: *naskah* dibandingkan dengan *lomba*. Perbandingan tidak setara. Gagal L4.
5. **Kalimat (5).** L5: *karena* dan *sehingga* sama-sama kata sambung bertingkat. Tidak ada induk kalimat. Gagal L1 dan L5.

Jawaban. Kalimat (2).

Contoh terselesaikan 5 (menengah)

Soal. Kalimat berikut tidak efektif karena ....

Harga sayur di pasar desa lebih murah daripada supermarket di kota.

A. hal yang dibandingkan tidak sejenis
B. kalimat itu tidak memiliki subjek
C. kalimat itu memakai kata sambung ganda
D. kalimat itu memakai kata yang maknanya berulang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

E. unsur rinciannya tidak sejajar

1. Temukan kesalahannya sendiri dulu. L1: P = *lebih murah*, S = *harga sayur di pasar desa*. Lengkap. L2: tidak ada rincian. L3: tidak ada kata yang maknanya sama. L4: *harga sayur* dibandingkan dengan *supermarket*. Harga tidak dapat dibandingkan dengan toko. Gagal L4.
2. Cocokkan dengan pilihan. Alasan yang sesuai adalah perbandingan yang tidak setara.
3. Tolak pilihan lain dengan bukti: kalimat ini bersubjek (B salah), tidak memuat kata sambung (C salah), tidak memuat kata berulang (D salah), dan tidak memuat rincian (E salah).
4. Perbaikan: *Harga sayur di pasar desa lebih murah daripada harga sayur di supermarket kota.*

Jawaban. A.

Contoh terselesaikan 6 (setara SNBT)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Perajin batik di Kampung Tegalsari kini kembali memakai pewarna alami. (2) Warna biru diperoleh dari daun indigo, sedangkan warna cokelat diperoleh dari kulit kayu mahoni. (3) Proses pewarnaan alami memerlukan pencelupan berulang kali agar warnanya pekat. (4) Kain batik yang diwarnai bahan alami harganya lebih mahal daripada pewarna sintetis. (5) Meskipun demikian, pembeli dari luar kota tetap mencari batik ini karena warnanya lembut.

Perbaikan kalimat (4) yang tepat adalah ....

A. Kain batik yang diwarnai bahan alami harganya lebih mahal daripada pewarna sintetis buatan pabrik.
B. Kain batik yang diwarnai bahan alami lebih mahal harganya daripada pewarna sintetis.
C. Kain batik yang diwarnai bahan alami harganya lebih mahal dibandingkan dengan pewarna sintetis.
D. Harga kain batik yang diwarnai bahan alami lebih tinggi daripada pewarna sintetis.
E. Harga kain batik yang diwarnai bahan alami lebih mahal daripada harga kain batik yang diwarnai pewarna sintetis.

1. **Jalankan lima langkah pada kalimat (4).** L1: kalimat ini lengkap (*kain batik ... harganya lebih mahal*). L2 dan L3: tidak ada rincian atau kata berlebih. L4: yang dibandingkan adalah harga kain batik (atau kain batik itu sendiri) dengan *pewarna sintetis*. Kain dibandingkan dengan bahan pewarna. Perbandingan tidak setara.
2. **Tentukan perbaikan yang dicari:** kedua sisi perbandingan harus sejenis, yaitu harga kain dengan harga kain.
3. **Periksa A.** Sisi kedua masih *pewarna sintetis*, hanya ditambah *buatan pabrik*. Tetap tidak setara.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. **Periksa B.** Susunan *lebih mahal harganya* hanya memindahkan kata. Sisi kedua tetap pewarna.
5. **Periksa C.** Hanya mengganti *daripada* dengan *dibandingkan dengan*. Sisi kedua tetap pewarna.
6. **Periksa D.** Kata sifat diganti *tinggi*, tetapi sisi kedua tetap pewarna.
7. **Periksa E.** Sisi pertama *harga kain batik yang diwarnai bahan alami*; sisi kedua *harga kain batik yang diwarnai pewarna sintetis*. Sejenis. Kata sifat *mahal* cocok untuk harga.
8. **Cek akhir pada E.** Maknanya sama dengan maksud kalimat (4): batik berpewarna alami lebih mahal. Kalimat (5) yang diawali *Meskipun demikian* tetap padu: harga yang mahal adalah hambatan, dan pembeli tetap mencari batik itu.

Jawaban. E.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

- Ada empat bentuk pertanyaan: **perbaikan kalimat utuh**, **disempurnakan dengan cara**, **nomor kalimat yang (tidak) efektif**, dan **alasan tidak efektif**. Pada bentuk "dengan cara", tulis kalimat hasil setiap tindakan.
- **Daftar periksa lima langkah**, urutannya tetap: (1) lengkap → (2) sejajar → (3) hemat → (4) logis dan tegas → (5) kata sambung tepat.
- **Cek akhir** pada kalimat hasil: makna tetap, tidak ada kesalahan baru, padu dengan teks.
- Satu kalimat dapat memuat **dua kesalahan**. Tulis semua kesalahan sebelum membaca pilihan; jawaban yang benar membereskan keduanya.
- Perbaikan tidak boleh membuang kata pembawa makna (*akan, dapat, belum, hanya*, kata bilangan).
- Bila dua pilihan sama-sama benar kaidahnya, pilih yang **paling sedikit mengubah kalimat asal** dan **paling padu** dengan kalimat di sekitarnya.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja di ruang ujian.

1. **Baca pertanyaan dulu**, lalu tentukan bentuknya (A, B, C, atau D pada bagian 1).
2. **Jalankan lima langkah** pada kalimat yang ditunjuk sebelum melihat pilihan. Tulis kesalahan yang ditemukan dengan singkat, misalnya "L1: tanpa S; L3: jamak ganda".
3. **Bentuk A:** coret pilihan yang masih memuat salah satu kesalahan itu. Jalankan cek akhir pada pilihan yang tersisa.
4. **Bentuk B:** tulis kalimat hasil setiap tindakan, lalu periksa hasilnya.
5. **Bentuk C:** buat tabel kecil nomor kalimat × langkah 1–5, lalu beri tanda centang atau silang. Untuk soal "sudah efektif", jawabannya adalah satu-satunya kalimat yang lolos semua langkah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. **Bentuk D:** temukan kesalahannya sendiri, baru cocokkan dengan alasan yang tersedia.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Memperbaiki satu dari dua kesalahan	"*Namun*-nya sudah dibuang, berarti benar."	tulis semua kesalahan sebelum memilih
Perbaikan yang menimbulkan kesalahan baru	subjek induk diganti sehingga pelaku anak kalimat keliru	jalankan lagi lima langkah pada kalimat hasil
Membuang kata pembawa makna	*akan* atau *sebagian* ikut hilang	bandingkan makna dengan kalimat asal
Tindakan yang tidak mengenai kesalahan	menambah koma, mengganti sinonim, memindahkan keterangan	tulis hasilnya; kesalahan semula masih ada
Mengganti kata sambung ganda dengan kata sambung ganda lain	*namun* diganti *akan tetapi*	satu hubungan, satu kata sambung
Kalimat benar yang dicurigai	kalimat diawali kata depan tetapi bersubjek, atau memuat *yang* tetapi berpredikat	ikuti langkah, jangan menebak dari kesan
Koma sebelum *bahwa* atau koma pengganti *bahwa*	*menyatakan, bahwa …, menyatakan, …*	kalimat tidak langsung disambung *bahwa* tanpa koma

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 17 meminta perbaikan kalimat (12) dalam teks tentang penelitian media sosial. Jalankan lima langkah pada kalimat (12). Pada langkah 1, kurung klausa *yang* lalu cari predikat di luar kurung; perhatikan kata yang berdiri tepat di depan satu-satunya kata kerja induk. Pada langkah 3, perhatikan kata ganti di dalam anak kalimat *saat …* yang merujuk orang yang sama dengan subjek induk; seperti pada bagian 5, kata ganti seperti itu dapat dilesapkan agar hemat. Setelah itu, terapkan bagian 5 sekali lagi: perbaikan tidak boleh membuang kata yang membawa makna, misalnya kata *akan* yang menyatakan kecenderungan. Pilihan yang benar memperbaiki semua kesalahan itu tanpa membuang makna apa pun.

Rujukan: soal nomor 17 pada Simulasi 1 (“Untuk pertama kalinya, para peneliti di Universitas Penns…”); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 18 meminta perbaikan kalimat (3) dalam teks tentang kecerdasan buatan dalam keamanan siber. Langkah 1 menemukan masalahnya: kalimat itu memakai dua penanda sumber pendapat sekaligus. Coret pilihan yang masih memakai keduanya. Lalu, periksa tanda baca pada pilihan yang tersisa seperti pada bagian 6: kalimat tidak langsung disambung dengan *bahwa* tanpa koma, dan koma tidak dapat menggantikan *bahwa*. Bila masih ada dua pilihan yang sama-sama benar kaidahnya, pakai dua pertanyaan pemilih di bagian 6: mana yang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

paling sedikit mengubah kalimat (3), dan mana yang mempertahankan pokok pembicaraan paragraf, yaitu kemampuan kecerdasan buatan, sebagai subjek.

Rujukan: soal nomor 18 pada Simulasi 2 ("Artificial Intelligence (AI) dalam keamanan siber menjadi..."); pembahasannya ada di Bagian D.

• BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memuat kalimat dengan dua kesalahan dari langkah yang berbeda. Jalankan kelima langkah, tulis kedua kesalahannya, lalu pilih perbaikan yang membereskan keduanya tanpa menimbulkan kesalahan baru.

Bacaan

Bacalah teks berikut.

(1) Banyak remaja menerima uang saku setiap minggu, tetapi tidak semuanya mampu mengaturnya dengan baik. (2) Sebagian uang itu habis untuk jajan dan membeli barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan. (3) Oleh karena itu, remaja perlu belajar membuat catatan pemasukan dan pengeluaran sederhana. (4) Catatan tersebut membantu mereka mengetahui, ke mana saja uangnya digunakan. (5) Catatan itu juga memudahkan remaja menyisihkan sebagian uang untuk ditabung. (6) Meskipun jumlahnya kecil, tetapi kebiasaan menabung yang dilakukan secara rutin dapat terkumpul menjadi jumlah yang besar. (7) Dengan begitu, remaja dapat membeli barang yang diinginkan tanpa harus ....

►. Kalimat manakah yang merupakan kalimat efektif dari kalimat (6)?

A. Meskipun jumlahnya kecil, tetapi uang yang ditabung secara rutin dapat terkumpul menjadi jumlah yang besar.
B. Meskipun jumlahnya kecil, kebiasaan menabung yang dilakukan secara rutin dapat terkumpul menjadi jumlah besar.
C. Walaupun jumlahnya kecil, namun uang yang ditabung secara rutin dapat terkumpul menjadi jumlah yang besar.
D. Meskipun jumlahnya kecil, akan tetapi kebiasaan menabung secara rutin dapat terkumpul menjadi jumlah yang besar.
E. Meskipun jumlahnya kecil, uang yang ditabung secara rutin dapat terkumpul menjadi jumlah yang besar.

Pembahasan **Kunci: E**

Yang ditanya: bentuk kalimat (6) yang efektif.

Kaidah yang dipakai: Dua ciri kalimat efektif yang diuji:
1. **Tidak memakai konjungsi ganda.** Pasangan *meskipun/walaupun* tidak diikuti *tetapi/namun* dalam satu kalimat. Salah: "Meskipun hujan, **tetapi** ia datang." Benar: "Meskipun hujan, ia datang."
2. **Logis:** subjek harus cocok dengan predikatnya. Salah: "**Kebiasaan** menabung dapat terkumpul." (yang terkumpul adalah uang). Benar: "**Uang** yang ditabung dapat terkumpul."

Langkah penyelesaian:
1. Temukan kesalahan kalimat (6): (a) *Meskipun ... tetapi* → konjungsi ganda; (b) *kebiasaan menabung ... dapat terkumpul* → subjek tidak logis.
2. Kalimat efektif harus memperbaiki **keduanya**: hanya satu konjungsi dan subjek diganti dengan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sesuatu yang dapat terkumpul, yaitu *uang yang ditabung*.
3. Periksa opsi: A dan C memperbaiki subjek tetapi masih berkonjungsi ganda; B membuang konjungsi ganda tetapi subjeknya tetap tidak logis; D tidak memperbaiki apa pun.
4. Opsi E memperbaiki kedua kesalahan.

Cek ulang: opsi E: anak kalimat "Meskipun jumlahnya kecil" + induk kalimat "uang yang ditabung secara rutin dapat terkumpul menjadi jumlah yang besar". Satu konjungsi, S–P logis ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** subjeknya sudah logis (*uang yang ditabung*), tetapi konjungsi ganda *meskipun ... tetapi* masih ada.
• **B ✗** – konjungsi ganda sudah dibuang, tetapi subjek *kebiasaan menabung* tetap tidak logis karena kebiasaan tidak dapat terkumpul.
• **C ✗** – hanya mengganti pasangan konjungsi; *walaupun ... namun* tetap konjungsi ganda.
• **D ✗** – kedua kesalahan masih ada: konjungsi ganda dan subjek tidak logis.
• **E ✓** – satu konjungsi (*meskipun*) dan subjek logis (*uang yang ditabung*) yang memang dapat terkumpul.

Jawaban: E.

✎ LATIHAN

Jalankan daftar periksa lima langkah pada kalimat yang ditunjuk dan tulis semua kesalahannya sebelum membaca pilihan.

Bacaan untuk soal nomor 1

Bacalah teks berikut.

(1) Terumbu karang di banyak perairan Indonesia rusak akibat pemutihan karang, penangkapan ikan dengan bahan peledak, dan jangkar kapal. (2) Untuk **memulihkan** kawasan yang rusak, kelompok nelayan bersama peneliti melakukan transplantasi karang. (3) Potongan karang yang masih sehat diikat pada rangka besi atau beton, lalu rangka itu **ditenggelamkan** di dasar laut. (4) Dalam beberapa bulan, potongan karang tersebut tumbuh dan mulai **melekat** kuat pada rangka. (5) Kawasan karang yang pulih kembali menjadi tempat ikan bertelur dan mencari makan sehingga hasil tangkapan nelayan ikut **meningkat**. (6) Para nelayan-nelayan yang terlibat mereka secara bergiliran memeriksa rangka karang setiap bulan untuk membersihkan lumut dan sampah yang menutupi karang. (7) Meskipun demikian, transplantasi dapat gagal **berkat** air laut yang keruh dan suhu air yang terlalu panas.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. Kalimat manakah yang merupakan perbaikan kalimat (6) agar menjadi kalimat efektif?

A. Para nelayan yang terlibat secara bergiliran memeriksa rangka karang setiap bulan untuk membersihkan lumut dan sampah yang menutupi karang.

B. Para nelayan-nelayan yang terlibat secara bergiliran memeriksa rangka karang setiap bulan untuk membersihkan lumut dan sampah yang menutupi karang.

C. Nelayan-nelayan yang terlibat mereka secara bergiliran memeriksa rangka karang setiap bulan untuk membersihkan lumut dan sampah yang menutupi karang.

D. Para nelayan yang terlibat, secara bergiliran memeriksa rangka karang setiap bulan untuk membersihkan lumut dan sampah yang menutupi karang.

E. Para nelayan yang terlibat secara bergiliran memeriksa rangka karang setiap bulan agar supaya lumut dan sampah yang menutupi karang dapat dibersihkan.

Kunci singkat: 1. A

✔ PERIKSA DIRI

1. Sebutkan daftar periksa lima langkah secara berurutan. Mengapa pemeriksaan dimulai dari kelengkapan?
2. Berikan satu contoh perbaikan yang membereskan kesalahan semula tetapi menimbulkan kesalahan baru. Langkah mana yang dilanggar oleh kesalahan baru itu?
3. Pada soal "disempurnakan dengan cara …", mengapa kamu perlu menuliskan kalimat hasil setiap tindakan sebelum memilih?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 3.6: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-3.6

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kuis Akhir Bab 3

SNBTPBM-KB3

Jumlah soal: 20 **Waktu anjuran:** 30 menit

Kerjakan sendiri dan berwaktu. Setelah selesai, cocokkan dengan kunci di Bagian D, isi tabel skor, lalu lihat anjuran di bawahnya.

Kerjakan Kuis Bab 3 di LMS

Skor dan progresmu tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-KB3

Bacaan untuk soal nomor 1–2

Bacalah teks berikut.

(1) Setiap awal bulan, kelompok jurnalistik sekolah kami menerbitkan buletin empat halaman. (2) Buletin itu memuat berita kegiatan sekolah, hasil wawancara dengan guru, dan karya tulis siswa. (3) Dengan adanya buletin itu membuat siswa lebih mengetahui kegiatan di sekolahnya. (4) Sebelum dicetak, setiap tulisan diperiksa oleh dua anggota senior agar tidak memuat kesalahan data. (5) Pada akhir semester, para anggota memilih tulisan terbaik untuk dipajang di papan pengumuman. (6) Buletin yang dibagikan gratis kepada seluruh siswa pada Senin pertama setiap bulan.

1. Perbaikan kalimat (3) yang tepat adalah ....

A. Dengan adanya buletin itu, membuat siswa lebih mengetahui kegiatan di sekolahnya.
B. Buletin itu membuat siswa lebih mengetahui kegiatan di sekolahnya.
C. Dengan adanya buletin itu yang membuat siswa lebih mengetahui kegiatan di sekolahnya.
D. Melalui adanya buletin itu membuat siswa lebih mengetahui kegiatan di sekolahnya.
E. Dengan adanya buletin itu membuat para siswa lebih mengetahui kegiatan di sekolahnya.

2. Kalimat (6) perlu disempurnakan dengan cara ....

A. menghapus kata *gratis* setelah kata *dibagikan*
B. menambahkan tanda koma setelah kata *Buletin*
C. mengganti kata *dibagikan* dengan kata *membagikan*
D. memindahkan frasa *pada Senin pertama setiap bulan* ke awal kalimat
E. menghapus kata *yang* setelah kata *Buletin*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 3–4

Bacalah teks berikut.

(1) Mode hemat daya, yang kini tersedia di hampir semua telepon pintar, membantu pengguna memperpanjang waktu pakai baterai ketika tidak ada stopkontak di dekatnya. (2) Saat fitur itu dinyalakan, ponsel menurunkan kecerahan layar, membatasi aplikasi yang berjalan di latar belakang, dan menunda pembaruan otomatis. (3) Akibatnya, sebagian pesan mungkin baru masuk setelah pengguna membuka aplikasinya. (4) Para pelajar yang sering berkegiatan di luar sekolah sampai sore, misalnya latihan olahraga atau kerja kelompok, dapat menyalakan mode ini sejak siang agar ponsel masih dapat dipakai untuk menghubungi orang tua saat pulang.

3. Informasi utama kalimat (1) adalah ....

A. Mode hemat daya kini tersedia di hampir semua telepon pintar.
B. Telepon pintar membantu pengguna memperpanjang waktu pakai baterai.
C. Mode hemat daya membantu pengguna memperpanjang waktu pakai baterai.
D. Pengguna memperpanjang waktu pakai baterai ketika tidak ada stopkontak.
E. Mode hemat daya tersedia ketika tidak ada stopkontak di dekatnya.

4. Inti kalimat (4) adalah ....

A. Para pelajar dapat menyalakan mode ini.
B. Para pelajar sering berkegiatan di luar sekolah.
C. Ponsel masih dapat dipakai untuk menghubungi orang tua.
D. Para pelajar menyalakan mode ini sejak siang.
E. Latihan olahraga atau kerja kelompok berlangsung sampai sore.

Bacaan untuk soal nomor 5–7

Bacalah teks berikut.

(1) Setiap tahun, siswa kelas XI di sekolah kami mengikuti studi wisata ke sebuah peternakan sapi perah. (2) Sebelum berangkat, setiap siswa diminta mengisi formulir izin, membayar iuran konsumsi, dan penyerahan surat keterangan sehat kepada wali kelas. (3) Setibanya di lokasi, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang masing-masing didampingi seorang pemandu. (4) Para pemandu menjelaskan tahap-tahap pengolahan susu, misalnya seperti penyaringan, pemanasan, dan pengemasan. (5) Kegiatan ini bertujuan menambah pengetahuan siswa tentang peternakan dan agar siswa menghargai kerja keras para peternak.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Perbaikan kalimat (2) agar bentuk rinciannya sejajar adalah ....

A. Sebelum berangkat, setiap siswa diminta mengisi formulir izin, pembayaran iuran konsumsi, dan penyerahan surat keterangan sehat kepada wali kelas.
B. Sebelum berangkat, setiap siswa diminta pengisian formulir izin, membayar iuran konsumsi, dan menyerahkan surat keterangan sehat kepada wali kelas.
C. Sebelum berangkat, setiap siswa diminta mengisi formulir izin, membayar iuran konsumsi, dan surat keterangan sehat diserahkan kepada wali kelas.
D. Sebelum berangkat, setiap siswa diminta mengisi formulir izin, membayar iuran konsumsi, dan menyerahkan surat keterangan sehat kepada wali kelas.
E. Sebelum berangkat, setiap siswa diminta mengisi formulir izin, membayar iuran konsumsi, serta penyerahan surat keterangan sehat kepada wali kelas.

6. Kalimat (5) tidak efektif karena unsur yang dirangkaikan tidak sejajar. Perbaikan yang tepat adalah ....

A. Kegiatan ini bertujuan menambah pengetahuan siswa tentang peternakan dan menumbuhkan penghargaan mereka terhadap kerja keras para peternak.
B. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan siswa tentang peternakan dan agar siswa menghargai kerja keras para peternak.
C. Kegiatan ini bertujuan penambahan pengetahuan siswa tentang peternakan dan menumbuhkan penghargaan mereka terhadap kerja keras para peternak.
D. Kegiatan ini bertujuan menambah pengetahuan siswa tentang peternakan dan supaya mereka menghargai kerja keras para peternak.
E. Kegiatan ini bertujuan menambah pengetahuan siswa tentang peternakan, dan siswa pun menghargai kerja keras para peternak.

7. Kata yang harus dihilangkan pada kalimat (4) adalah ....

A. *Para*
B. *tahap-tahap*
C. *pengolahan*
D. *seperti*
E. *pengemasan*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

8. Bacalah teks berikut.

(1) Banyak siswa kini mencatat jadwal tugas sekolah di kalender digital pada ponsel mereka. (2) Setiap tugas baru dapat dimasukkan, kemudian setelah itu diberi pengingat beberapa hari sebelum batas waktu pengumpulannya. (3) Jika tugas belum ditandai selesai, pengingat itu akan muncul kembali keesokan harinya. (4) Fitur warna juga membantu siswa membedakan tugas setiap mata pelajaran. (5) Namun, kalender digital hanya bermanfaat bila siswa rajin memperbarui isinya.

Kalimat yang **tidak hemat** dalam paragraf tersebut adalah kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Bacaan untuk soal nomor 9–10

Bacalah teks berikut.

(1) Untuk tugas kelompok, banyak siswa kini menulis laporan dalam satu dokumen daring yang dapat dibuka bersama. (2) Semua anggota-anggota kelompok dapat menulis bagian mereka masing-masing secara bersamaan pada waktu yang sama walaupun berada di rumah yang berbeda. (3) Komentar dapat ditambahkan pada bagian yang perlu diperbaiki tanpa mengubah tulisan aslinya. (4) Riwayat perubahan yang tersimpan secara otomatis di dalam dokumen itu memungkinkan guru untuk dapat mengetahui anggota mana saja yang benar-benar ikut menulis laporan tersebut. (5) Karena itu, setiap anggota terdorong untuk ikut bekerja.

9. Kalimat (2) akan menjadi kalimat yang paling ringkas tanpa mengubah maknanya bila ditulis ....

A. Semua anggota kelompok dapat menulis bagian mereka masing-masing secara bersamaan pada waktu yang sama walaupun berada di rumah yang berbeda.
B. Semua anggota-anggota kelompok dapat menulis bagian masing-masing secara bersamaan walaupun berada di rumah yang berbeda.
C. Anggota kelompok dapat menulis bagiannya walaupun berada di rumah yang berbeda.
D. Semua anggota kelompok dapat menulis bagian masing-masing pada waktu yang sama secara bersamaan walaupun di rumah berbeda.
E. Semua anggota kelompok dapat menulis bagian masing-masing secara bersamaan walaupun berada di rumah yang berbeda.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

10. Bentuk paling ringkas kalimat (4) tanpa mengubah maknanya adalah ....

A. Riwayat perubahan dokumen itu memungkinkan guru mengetahui anggota yang menulis laporan.
B. Riwayat perubahan yang tersimpan otomatis di dokumen itu memungkinkan guru untuk dapat mengetahui anggota yang benar-benar ikut menulis laporan.
C. Riwayat perubahan yang tersimpan otomatis di dokumen itu memungkinkan guru mengetahui anggota yang benar-benar ikut menulis laporan.
D. Riwayat perubahan yang tersimpan otomatis di dokumen itu memungkinkan guru mengetahui jumlah anggota yang ikut menulis laporan.
E. Riwayat perubahan yang tersimpan otomatis di dokumen itu dapat mengetahui anggota yang benar-benar ikut menulis laporan.

Bacaan untuk soal nomor 11–13

Bacalah teks berikut.

(1) Banyak video pembelajaran kini dilengkapi takarir otomatis, yaitu teks yang muncul di layar mengikuti ucapan pembicara. (2) Takarir itu dibuat oleh program pengenal suara sehingga tidak perlu diketik satu per satu. (3) Siswa tunarungu dapat mengikuti penjelasan guru sehingga takarir otomatis tersedia. (4) Tidak semua istilah ilmiah dapat ditangkap dengan benar oleh program tersebut. (5) Karena itu, guru tetap memeriksa takarir video yang dibuat siswa sebelum menilainya.

11. Kalimat (3) tidak logis. Perbaikan kalimat tersebut yang tepat adalah ....

A. Siswa tunarungu dapat mengikuti penjelasan guru sehingga takarir otomatis sudah tersedia.
B. Siswa tunarungu dapat mengikuti penjelasan guru karena itu takarir otomatis tersedia.
C. Siswa tunarungu dapat mengikuti penjelasan guru, tetapi takarir otomatis tersedia.
D. Takarir otomatis tersedia karena siswa tunarungu dapat mengikuti penjelasan guru.
E. Siswa tunarungu dapat mengikuti penjelasan guru karena takarir otomatis tersedia.

12. Kalimat (5) dapat ditafsirkan lebih dari satu makna. Perbaikan yang membuat maknanya tunggal dan sesuai dengan isi teks adalah ....

A. Karena itu, guru tetap memeriksa takarir video, yang dibuat siswa, sebelum menilainya.
B. Karena itu, guru tetap memeriksa takarir pada video buatan siswa sebelum menilainya.
C. Karena itu, guru tetap memeriksa takarir buatan siswa pada video itu sebelum menilainya.
D. Karena itu, guru tetap memeriksa takarir video yang dibuat oleh siswa sebelum menilainya.
E. Karena itu, guru tetap memeriksa takarir yang dibuat siswa untuk video sebelum menilainya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

13. Kalimat yang maknanya sama dengan kalimat (4) adalah ....

A. Semua istilah ilmiah tidak dapat ditangkap dengan benar oleh program tersebut.
B. Sebagian besar istilah ilmiah tidak dapat ditangkap dengan benar oleh program tersebut.
C. Jika berupa istilah ilmiah, kata itu tidak dapat ditangkap dengan benar oleh program tersebut.
D. Sebagian istilah ilmiah tidak dapat ditangkap dengan benar oleh program tersebut.
E. Karena berupa istilah ilmiah, kata-kata itu tidak dapat ditangkap dengan benar oleh program tersebut.

Bacaan untuk soal nomor 14–16

Bacalah teks berikut.

(1) Setiap tahun, panitia kelas XII menyusun buku tahunan sekolah. (2) Penyusunan buku itu membutuhkan waktu berbulan-bulan. (3) Panitia harus menunggu pesan kenangan dari setiap siswa dan memeriksa ejaan semua tulisan itu. (4) Panitia memotret setiap siswa di studio sekolah. (5) Panitia lalu menyunting foto-foto itu agar pencahayaannya seragam. (6) Biaya cetak buku tahunan cukup besar. (7) Banyak siswa tetap ingin memiliki buku itu sebagai kenang-kenangan.

14. Penggabungan kalimat (2) dan (3) yang paling tepat adalah ....

A. Penyusunan buku itu membutuhkan waktu berbulan-bulan sehingga panitia harus menunggu pesan kenangan dari setiap siswa dan memeriksa ejaan semua tulisan itu.
B. Penyusunan buku itu membutuhkan waktu berbulan-bulan, tetapi panitia harus menunggu pesan kenangan dari setiap siswa dan memeriksa ejaan semua tulisan itu.
C. Penyusunan buku itu membutuhkan waktu berbulan-bulan karena panitia harus menunggu pesan kenangan dari setiap siswa dan memeriksa ejaan semua tulisan itu.
D. Penyusunan buku itu membutuhkan waktu berbulan-bulan agar panitia harus menunggu pesan kenangan dari setiap siswa dan memeriksa ejaan semua tulisan itu.
E. Karena penyusunan buku itu membutuhkan waktu berbulan-bulan, maka panitia harus menunggu pesan kenangan dari setiap siswa dan memeriksa ejaan semua tulisan itu.

15. Penggabungan kalimat (6) dan (7) yang efektif adalah ....

A. Meskipun biaya cetak buku tahunan cukup besar, banyak siswa tetap ingin memiliki buku itu sebagai kenang-kenangan.
B. Meskipun biaya cetak buku tahunan cukup besar, tetapi banyak siswa tetap ingin memiliki buku itu sebagai kenang-kenangan.
C. Biaya cetak buku tahunan cukup besar sehingga banyak siswa tetap ingin memiliki buku itu sebagai kenang-kenangan.
D. Karena biaya cetak buku tahunan cukup besar, banyak siswa tetap ingin memiliki buku itu sebagai kenang-kenangan.
E. Biaya cetak buku tahunan cukup besar, banyak siswa tetap ingin memiliki buku itu sebagai kenang-kenangan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

16. Penggabungan kalimat (4) dan (5) yang efektif adalah ....

A. Panitia memotret setiap siswa di studio sekolah sehingga menyunting foto-foto itu agar pencahayaannya seragam.
B. Setelah memotret setiap siswa di studio sekolah, foto-foto itu kemudian disunting agar pencahayaannya seragam.
C. Setelah memotret setiap siswa di studio sekolah, panitia menyunting foto-foto itu agar pencahayaannya seragam.
D. Setelah panitia memotret setiap siswa di studio sekolah, lalu menyunting foto-foto itu agar pencahayaannya seragam.
E. Panitia memotret setiap siswa di studio sekolah, panitia menyunting foto-foto itu agar pencahayaannya seragam.

Bacaan untuk soal nomor 17–19

Bacalah teks berikut.

(1) Penanak nasi listrik kini hampir selalu ada di dapur rumah tangga. (2) Alat ini bekerja dengan memanaskan panci berisi beras dan air sampai airnya habis terserap dan menguap. (3) Setelah nasi matang, maka alat itu secara otomatis berpindah ke mode penghangat. (4) Sebagian daripada pengguna membiarkan nasi dalam mode penghangat hingga berjam-jam. (5) Padahal, nasi yang dihangatkan terlalu lama dapat mengering dan berubah warna. (6) Agar alat itu awet, pengguna dianjurkan membersihkan panci setelah dipakai, mengeringkan bagian dalamnya, dan perendaman badan alat di dalam air harus dihindari.

17. Perbaikan kalimat (3) yang tepat adalah ....

A. Setelah nasi matang, alat itu secara otomatis berpindah ke mode penghangat.
B. Setelah nasi matang, maka alat itu berpindah ke mode penghangat secara otomatis.
C. Setelah nasi matang, sehingga alat itu secara otomatis berpindah ke mode penghangat.
D. Setelah nasi matang maka alat itu secara otomatis berpindah ke mode penghangat.
E. Sesudah nasi matang, maka alat itu secara otomatis berpindah ke mode penghangat.

18. Kalimat (4) dapat disempurnakan dengan cara ....

A. mengganti kata *Sebagian* dengan kata *Seluruh*
B. menambahkan kata *para* sebelum kata *pengguna*
C. mengganti kata *hingga* dengan kata *sampai*
D. mengganti kata *membiarkan* dengan kata *dibiarkan*
E. menghapus kata *daripada* setelah kata *Sebagian*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

19. Perbaikan kalimat (6) yang tepat adalah ....

A. Agar alat itu awet, pengguna dianjurkan membersihkan panci setelah dipakai, mengeringkan bagian dalamnya, dan perendaman badan alat di dalam air dihindari.
B. Agar alat itu awet, pengguna dianjurkan membersihkan panci setelah dipakai, mengeringkan bagian dalamnya, dan tidak merendam badan alat di dalam air.
C. Agar alat itu awet, pengguna dianjurkan pembersihan panci setelah dipakai, pengeringan bagian dalamnya, dan tidak merendam badan alat di dalam air.
D. Agar alat itu awet, pengguna dianjurkan membersihkan panci setelah dipakai, pengeringan bagian dalamnya, dan tidak merendam badan alat di dalam air.
E. Agar alat itu awet, pengguna dianjurkan membersihkan panci setelah dipakai, mengeringkan bagian dalamnya, serta badan alat tidak direndam di dalam air.

20. Bacalah teks berikut.

(1) Sejak awal tahun ajaran 2026/2027, di sekolah kami menerapkan presensi dengan pemindai sidik jari. (2) Alat itu bertugas mengenali sidik jari, mencatat waktu kedatangan, dan pengiriman data ke komputer wali kelas. (3) Waktu kedatangan setiap siswa tercatat sampai hitungan menit, oleh karena itu maka keterlambatan tidak dapat ditutupi lagi. (4) Siswa yang jarinya terluka dapat meminta petugas piket mencatat kehadirannya secara manual. (5) Kini antrean di depan alat pemindai lebih pendek daripada buku presensi.

Kalimat yang sudah efektif terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 3.1 · Kelengkapan Unsur dan Inti Kalimat	1, 2, 3, 4	___ / 4	Ulangi hlm. 212
Subbab 3.2 · Keparalelan	5, 6	___ / 2	Ulangi hlm. 234
Subbab 3.3 · Kehematan dan Kalimat Paling Ringkas	7, 8, 9, 10	___ / 4	Ulangi hlm. 248
Subbab 3.4 · Kelogisan, Ketegasan Makna, dan Ambiguitas	11, 12, 13	___ / 3	Ulangi hlm. 264
Subbab 3.5 · Menggabungkan Kalimat	14, 15, 16	___ / 3	Ulangi hlm. 286
Subbab 3.6 · Memperbaiki Kalimat Bernomor dalam Teks	17, 18, 19, 20	___ / 4	Ulangi hlm. 305

Skor 70 % atau lebih: lanjut ke bab berikutnya. Skor 50–69 %: ulangi subbab pada tabel yang kurang dari separuh benar. Skor di bawah 50 %: baca ulang bab ini dari awal. (Angka ini anjuran belajar, bukan prediksi nilai UTBK-SNBT.)

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bab 4 · Ejaan dan Konjungsi

SNBTPBM-B4

Setelah mempelajari bab ini, kamu dapat:

- menerapkan kaidah huruf kapital dan huruf miring EYD Edisi V
- menempatkan koma dan tanda baca lain dengan tepat
- menulis kata depan, partikel, singkatan, dan angka dengan benar
- memilih konjungsi intrakalimat dan antarkalimat sesuai hubungan makna

Peta bab

Subbab	Judul
4.1	Huruf Kapital dan Huruf Miring
4.2	Tanda Baca: Koma, Titik, Titik Dua, Tanda Hubung, dan Tanda Petik
4.3	Kata Depan, Partikel, Singkatan, dan Angka
4.4	Konjungsi Intrakalimat dan Antarkalimat

Bab 4 di LMS

Buka seluruh latihan bab ini di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-B4

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 4.1 · Huruf Kapital dan Huruf Miring

SNBTPBM-4.1

◎ APA YANG DIUJI

Bab 4 membahas **ejaan**, yaitu aturan menuliskan bahasa: kapan sebuah huruf ditulis kapital atau miring, di mana tanda baca diletakkan, kapan kata ditulis serangkai atau terpisah, dan bagaimana angka ditulis. Aturan resmi yang berlaku sekarang adalah **Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V** (disingkat **EYD Edisi V**), yang ditetapkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada 16 Agustus 2022. Bab ini juga membahas **konjungsi** (kata sambung) karena soal konjungsi dan soal tanda baca sering saling berkaitan.

Soal huruf kapital hampir selalu berbentuk sama: lima kalimat bernomor, lalu pertanyaan "Penulisan huruf kapital yang salah terdapat pada kalimat nomor ...". Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 14 (Simulasi 1 nomor 14) menyajikan teks tentang sebuah pulau kecil yang penuh nama tempat dan nama lembaga. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 5 (Simulasi 2 nomor 5) menyajikan teks tentang sebuah peringatan internasional yang memuat nama hari, nama lembaga, singkatan, dan nama sungai. Pada kedua soal itu, hanya satu huruf yang salah. Untuk menemukannya, kamu harus memeriksa setiap huruf kapital dan setiap huruf kecil dengan alasan yang pasti, bukan dengan perasaan.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- membedakan **nama diri** dari **kata umum** dan menentukan huruf awalnya;
- menerapkan kaidah huruf kapital pada nama orang, jabatan, tempat, bangsa, bahasa, hari, peristiwa, lembaga, dan petikan langsung;
- menentukan kapan sebuah kata atau judul ditulis dengan huruf miring;
- memeriksa teks bernomor dan menemukan satu-satunya kesalahan huruf kapital di dalamnya.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai tiga pengetahuan dari bab sebelumnya.

1. **Kata benda** (subbab 0.1) adalah kata yang menyebut orang, benda, tempat, atau hal, misalnya *sungai*, *guru*, dan *bahasa*. Kata benda dapat berupa **kata umum** atau **nama diri**.
   - **Kata umum** menyebut jenis. Ada banyak benda yang dapat disebut dengan kata itu. Contoh: *sungai* (ada ribuan sungai), *gubernur* (setiap provinsi punya gubernur).
   - **Nama diri** menyebut satu benda, orang, tempat, atau lembaga tertentu yang tidak ada duanya. Contoh: *Sungai Kapuas*, *Gubernur Sumatra Barat*, *Kartini*.
2. **Kata tugas** (subbab 0.1 dan 1.2) adalah kata yang hanya merangkai kata lain, misalnya

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kata depan *di, ke, dari, untuk, tentang* dan kata sambung *dan, atau, serta*. Di subbab 1.2 kamu sudah belajar bahwa setiap kata dalam judul ditulis kapital, kecuali kata tugas yang tidak berada di awal judul.

3. **Kalimat langsung** adalah kalimat yang mengutip ucapan seseorang persis seperti aslinya. Ucapan itu diapit tanda petik ("..."). Contoh: *Ibu berkata, "Jemuran sudah kering."*

Kalau kamu ragu apakah sebuah kata termasuk nama diri, ajukan pertanyaan ini: **"Apakah kata ini menunjuk satu hal tertentu yang mempunyai nama sendiri?"** Pertanyaan ini akan dipakai berulang kali di subbab ini.

◆ KONSEP INTI

1. Huruf kapital adalah tanda bagi pembaca

Huruf kapital (huruf besar) bukan hiasan. Huruf kapital memberi dua tanda kepada pembaca.

1. **Tanda awal kalimat.** Pembaca tahu bahwa sebuah pikiran baru dimulai.
2. **Tanda nama diri.** Pembaca tahu bahwa kata itu menunjuk satu hal tertentu, bukan jenis secara umum.

Bandingkan dua kalimat ini.

- *Warga membersihkan sungai setiap bulan.* Kata *sungai* ditulis kecil karena tidak menunjuk sungai tertentu. Kata itu hanya menyebut jenis tempat.
- *Warga membersihkan Sungai Martapura setiap bulan.* Sekarang sungainya tertentu dan bernama. Kata *Sungai* menjadi bagian dari nama itu sehingga ikut ditulis kapital.

Dari pasangan itu kamu dapat melihat prinsip terpenting subbab ini: **kata yang sama dapat ditulis kecil atau kapital, bergantung pada perannya dalam kalimat**. Kata *sungai*, *hari*, *bahasa*, *kepala*, dan *dinas* ditulis kecil bila menyebut jenis dan ditulis kapital bila menjadi bagian dari nama diri. Karena itu, kaidah huruf kapital tidak dapat dihafal sebagai daftar kata. Kaidah itu harus diterapkan dengan melihat peran kata di dalam kalimat.

Bagian 2 sampai 8 membahas kaidah huruf kapital EYD Edisi V satu per satu. Bagian 9 merangkum semuanya dalam satu bagan.

2. Awal kalimat, petikan langsung, dan sapaan

Awal kalimat. Huruf pertama kata pertama dalam kalimat selalu ditulis kapital, apa pun kelas katanya.

- ✓ *Kepala sekolah meninjau kantin pada jam istirahat.* Huruf *K* kapital karena kata itu mengawali kalimat, bukan karena *kepala sekolah* adalah jabatan.
- ✓ *Pada jam istirahat, kepala sekolah meninjau kantin.* Di tengah kalimat, *kepala sekolah* ditulis kecil karena tidak diikuti nama orang atau nama sekolah.

Pasangan di atas penting untuk soal SNBT. Kata yang mengawali kalimat selalu kapital. Jadi,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

huruf kapital di awal kalimat **tidak dapat** menjadi bukti bahwa kata itu nama diri.

Petikan langsung. Huruf pertama petikan langsung ditulis kapital karena petikan itu adalah awal kalimat milik pembicara.

- ✓ *Pelatih berteriak, "Jaga jarak dengan lawan!"*
- ✗ *Pelatih berteriak, "jaga jarak dengan lawan!"*

Bila satu kalimat petikan dipotong oleh keterangan pembicara, bagian keduanya **tidak** diawali huruf kapital karena bagian itu masih lanjutan kalimat yang sama.

- ✓ *"Besok sore," kata Ratih, "kita latihan di lapangan desa."*
- ✗ *"Besok sore," kata Ratih, "Kita latihan di lapangan desa."* Kata *kita* bukan awal kalimat baru; kalimat petikannya adalah *Besok sore kita latihan di lapangan desa.*

Sapaan dan kata kekerabatan. Kata kekerabatan seperti *bapak, ibu, kakak, adik, paman* ditulis kapital dalam dua keadaan. Pertama, kata itu dipakai untuk **menyapa** orang yang diajak bicara (penyapaan). Kedua, kata itu dipakai untuk **menyebut** orang tertentu sebagai pengganti namanya (pengacuan). Kata *Anda* juga selalu ditulis kapital. Namun, kata kekerabatan yang diikuti kata penunjuk milik, seperti *saya, kita, -mu,* atau *-nya*, ditulis kecil.

- ✓ *"Kapan Ibu pulang dari pasar?" tanya Dodi.* (*Ibu* dipakai untuk menyapa)
- ✓ *Nanti sore Paman menjemput kita di terminal.* (*Paman* menyebut orang tertentu sebagai pengganti namanya)
- ✓ *Kita harus menghormati ibu dan bapak kita.* (diikuti *kita*, penunjuk milik)
- ✓ *Kakak saya bekerja di Pontianak.* (*Kakak* kapital hanya karena mengawali kalimat; di tengah kalimat ditulis *kakak saya*)

3. Nama orang, gelar, jabatan, dan pangkat

Nama orang, termasuk julukan, ditulis kapital pada setiap unsurnya: *Siti Rahmawati*, *Bung Hatta*. Namun, nama orang yang sudah menjadi nama jenis atau satuan ukuran ditulis kecil, misalnya *mesin diesel* dan *10 watt*. Alasannya, kata itu tidak lagi menunjuk orangnya, tetapi menunjuk jenis mesin atau besar satuan.

Gelar kehormatan, keagamaan, kebangsawanan, atau akademik yang **diikuti nama orang** ditulis kapital: *Haji Agus Salim*, *Doktor Lestari Wibowo*.

Jabatan dan pangkat adalah kasus yang paling sering diuji. Pegang kaidah EYD Edisi V berikut: huruf awal jabatan dan pangkat ditulis kapital bila jabatan itu **diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat**, atau bila dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu. Bila jabatan hanya menyebut jenis pekerjaan atau kedudukan secara umum, huruf awalnya kecil.

Bentuk	Penulisan	Alasan
jabatan + nama orang	*Bupati Arif Santoso*, *Kolonel Yudi Pratama*	diikuti nama orang
jabatan + nama tempat	*Gubernur Kalimantan Timur*, *Lurah Tegalrejo*	diikuti nama tempat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

jabatan + nama instansi	*Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Mekarjaya*	diikuti nama instansi
jabatan umum	*seorang bupati*, *para lurah*, *kepala dinas itu*	tidak diikuti nama; menyebut jenis
jabatan sebagai sapaan	*"Silakan duduk, Dokter."*	dipakai untuk menyapa

Perhatikan pasangan berikut.

- ✓ *Rapat itu dihadiri Camat Pakem dan tiga kepala desa. Camat* kapital karena diikuti nama tempat *Pakem*. *Kepala desa* kecil karena tidak diikuti nama desa.
- ✗ *Rapat itu dihadiri Camat Pakem dan tiga Kepala Desa.* Tidak ada nama desa sesudahnya, jadi *kepala desa* menyebut jenis jabatan.
- ✗ *Rapat itu dihadiri camat Pakem dan tiga kepala desa. Camat* diikuti nama tempat, jadi harus kapital.

Ada satu kasus yang penulisannya berbeda-beda di berbagai buku dan media, yaitu jabatan yang berdiri sendiri tetapi merujuk ke satu orang tertentu, misalnya *gubernur* dalam *Gubernur meresmikan pasar itu kemarin*. EYD Edisi V memang menyebut jabatan "yang digunakan sebagai pengganti nama orang", tetapi contoh resminya berupa sebutan khusus seperti *Proklamator Republik Indonesia*. Soal SNBT biasanya tidak menguji kasus yang diperdebatkan seperti itu. Soal memilih kasus yang tegas: jabatan yang diikuti nama (harus kapital) atau jabatan yang tegas bersifat umum, misalnya didahului *seorang, para, setiap,* atau diikuti *itu* (harus kecil).

4. Nama geografi

Nama geografi adalah nama tempat di permukaan bumi: benua, pulau, gunung, sungai, danau, selat, teluk, provinsi, kabupaten, kota, desa, kelurahan, jalan, dan sebagainya. Kaidahnya bergantung pada ada atau tidaknya nama diri.

1. **Unsur geografi + nama diri → semua kapital.** Kata *pulau, gunung, sungai, danau, desa, kelurahan, kabupaten, jalan* menjadi bagian nama: *Pulau Belitung*, *Gunung Rinjani*, *Danau Poso*, *Desa Ngadas*, *Kabupaten Sigi*, *Jalan Merpati*.
2. **Unsur geografi tanpa nama diri → kecil.** *mendaki gunung*, *menyeberangi selat*, *pulang ke desa*.
3. **Nama geografi yang menyatakan asal daerah → nama daerahnya kapital, kata jenisnya kecil.** *kopi Toraja*, *tenun Sumba*, *dodol Garut*. Kata *kopi* tetap kecil karena menyebut jenis makanan atau minuman, sedangkan *Toraja* kapital karena nama daerah.

Pasangan berikut sering muncul sebagai jebakan.

- ✓ *Wisatawan menyeberang ke Pulau Weh dengan kapal cepat.*
- ✗ *Wisatawan menyeberang ke pulau Weh dengan kapal cepat.* Kata *pulau* diikuti nama diri *Weh*, jadi menjadi bagian nama dan harus kapital.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✓ *Anak-anak berenang di sungai dekat rumah.* Tidak ada nama sungai, jadi *sungai* ditulis kecil.

Catatan. EYD Edisi V juga memuat nama geografi yang sudah menjadi **nama jenis** tumbuhan atau benda, misalnya *jeruk bali* dan *petai cina*; nama seperti itu ditulis kecil seluruhnya. Membedakan "nama jenis" dari "asal daerah" kadang tidak mudah dan sering diperdebatkan. Untuk soal SNBT, pusatkan perhatian pada dua kaidah yang tegas: unsur geografi + nama diri ditulis kapital, sedangkan unsur geografi tanpa nama ditulis kecil.

5. Nama bangsa, suku, bahasa, dan aksara

Yang ditulis kapital hanyalah **namanya**. Kata *bangsa, suku, bahasa,* dan *aksara* di depannya tetap ditulis kecil karena kata-kata itu menyebut jenis.

✓ Benar	✗ Salah	Alasan
bangsa Indonesia	*Bangsa Indonesia* (di tengah kalimat)	*bangsa* menyebut jenis kelompok
suku Asmat	*Suku Asmat*	*suku* menyebut jenis kelompok
bahasa Bugis	*Bahasa Bugis*	*bahasa* menyebut jenis; *Bugis* namanya
aksara Jawa	*Aksara Jawa*	*aksara* menyebut jenis tulisan

Mengapa *Sungai Kapuas* kapital pada kedua katanya, sedangkan *bahasa Bugis* hanya kapital pada kata keduanya? Alasannya, EYD Edisi V memperlakukan keduanya berbeda. Pada nama geografi, kata *sungai* dianggap bagian dari nama tempat. Pada nama bahasa dan suku, kata *bahasa* dan *suku* hanya menerangkan jenisnya. Perbedaan ini harus diingat sebagai kaidah. Gambar 4.1 di bagian 9 menempatkan keduanya di cabang yang berbeda.

Kata turunan yang dibentuk dari nama bangsa atau bahasa ditulis kecil seluruhnya, misalnya *keinggris-inggrisan* dan *pengindonesiaan*.

Hati-hati pada satu hal: bila nama bahasa menjadi bagian dari nama lembaga atau judul, kaidah lembaga dan judul yang berlaku. Contohnya *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa* (nama lembaga). Soal SNBT biasanya memakai nama bahasa dalam kalimat biasa, misalnya *berpidato dalam bahasa Jawa*. Dalam kalimat seperti itu, kata *bahasa* ditulis kecil.

6. Hari, bulan, tahun, hari besar, dan peristiwa sejarah

Nama hari, bulan, dan tahun ditulis kapital, sedangkan kata *hari, bulan, tahun* di depannya ditulis kecil: *hari Kamis*, *bulan Oktober*, *tahun Hijriah*. Hari raya juga ditulis begitu: *hari Natal*, *hari Lebaran*, *hari Nyepi*.

Nama peristiwa sejarah ditulis kapital pada setiap unsurnya: *Konferensi Asia Afrika*, *Perang Dunia II*. EYD Edisi V memasukkan nama hari peringatan, misalnya *Hari Pendidikan Nasional*, ke dalam kaidah ini. Jadi, nama hari peringatan ditulis kapital pada setiap unsurnya, **termasuk kata *hari***: *Hari Pahlawan*, *Hari Guru Nasional*, *Hari Pendidikan Nasional*.

Bagaimana membedakan *hari Kamis* dari *Hari Pahlawan*? Pakailah **uji buang kata *hari***.

1. *hari Kamis* → buang *hari* → *Kamis*. Kata *Kamis* masih menunjuk hari yang sama. Jadi,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

nama dirinya hanya *Kamis*, dan *hari* tetap kecil.

2. *hari Natal* → buang *hari* → *Natal*. Kata *Natal* masih menunjuk hari raya yang sama. Jadi, *hari* tetap kecil.
3. *Hari Pahlawan* → buang *hari* → *Pahlawan*. Kata *pahlawan* saja tidak menunjuk tanggal 10 November; kata itu hanya berarti 'orang yang berjasa'. Jadi, *Hari* termasuk bagian nama dan harus kapital.

Uji ini bukan bunyi kaidah EYD, melainkan cara memahami contoh-contoh resmi di atas. Uji ini cocok untuk nama hari peringatan yang sering muncul di soal.

Peristiwa sejarah yang **tidak dipakai sebagai nama** ditulis kecil.

- ✓ *Warga kampung kami memperingati proklamasi kemerdekaan dengan lomba panjat pinang.* Kata *proklamasi kemerdekaan* di sini menyebut peristiwanya secara umum, bukan sebagai nama.
- ✓ *Teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dibacakan pada 17 Agustus 1945.* Di sini *Proklamasi Kemerdekaan Indonesia* dipakai sebagai nama peristiwa.

7. Nama lembaga, organisasi, dokumen, dan judul

Nama negara, lembaga, badan, organisasi, dan dokumen resmi ditulis kapital pada **setiap kata**, termasuk unsur bentuk ulang utuh, **kecuali kata tugas** seperti *dan, dari, untuk, tentang*.

- ✓ *Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika*
- ✓ *Perserikatan Bangsa-Bangsa* (bentuk ulang utuh *Bangsa-Bangsa* kapital kedua unsurnya)
- ✓ *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan* (*tentang*, *dan*, *serta* kecil karena kata tugas)

Kata yang menyebut **jenis** lembaga, bukan nama lembaga tertentu, ditulis kecil.

- ✓ *Sekolah kami bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Salatiga.* (nama lembaga tertentu)
- ✓ *Sekolah kami bekerja sama dengan beberapa dinas dan organisasi pemuda.* (jenis lembaga, tidak ada namanya)
- ✗ *Sekolah kami bekerja sama dengan beberapa Dinas dan Organisasi Pemuda.* Kata *dinas* dan *organisasi pemuda* tidak menyebut lembaga tertentu, jadi tidak ada alasan untuk menulisnya kapital.

Judul buku, karangan, artikel, makalah, dan nama media massa ditulis kapital pada setiap kata, kecuali kata tugas yang tidak berada di awal. Kaidah ini sudah kamu pelajari di subbab 1.2 (lihat Gambar 1.4). Contoh: *Belajar Menanam Cabai di Pekarangan Sempit.*

8. Agama, kitab suci, dan Tuhan

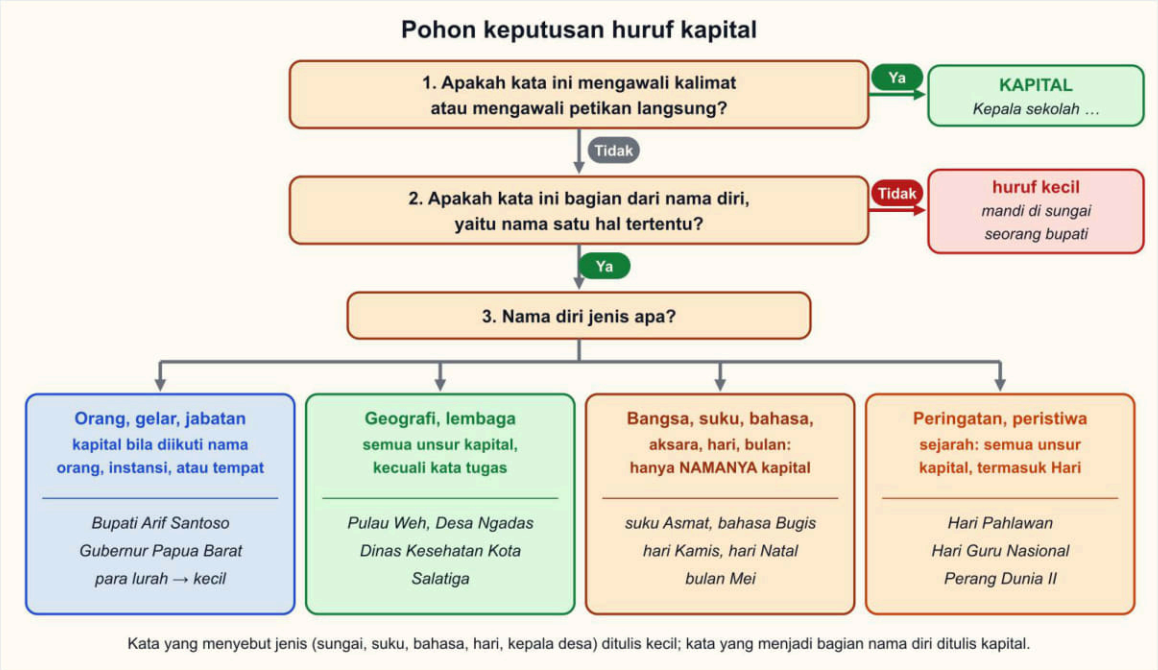
Nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan, ditulis kapital: *Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu*, *Al-Qur'an*, *Alkitab*, *Weda*, *Tuhan Yang Maha Esa*. Kata ganti untuk Tuhan yang ditulis serangkai juga kapital dan dirangkaikan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dengan tanda hubung, misalnya *rahmat-Nya*. Bagian ini jarang menjadi kunci soal SNBT, tetapi kamu perlu mengenalinya agar tidak salah menganggap kata-kata itu sebagai kesalahan.

9. Pohon keputusan huruf kapital

Semua kaidah di atas dapat diperiksa dengan urutan pertanyaan yang sama. Gambar 4.1 menyusun urutan itu sebagai pohon keputusan. Mulailah dari kotak paling atas, lalu ikuti jawaban "ya" atau "tidak".



Gambar 4.1 Pohon keputusan huruf kapital. Pertanyaan diajukan dari atas ke bawah. Kata umum yang menyebut jenis (sungai, suku, bahasa, hari, kepala desa) ditulis kecil; kata yang menjadi bagian nama diri ditulis kapital. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Mengapa urutannya dimulai dari "awal kalimat"? Alasannya, huruf kapital di awal kalimat berlaku untuk semua kata. Bila sebuah kata mengawali kalimat, kamu tidak perlu memeriksa kaidah lain. Sebaliknya, bila kata itu berada di tengah kalimat, barulah kamu bertanya apakah kata itu bagian dari nama diri dan nama diri jenis apa.

10. Huruf miring

Huruf miring (*italic*) juga merupakan tanda bagi pembaca. Pada bagian ini, contoh kalimat dicetak tegak agar huruf miring di dalamnya dapat terlihat. EYD Edisi V memakai huruf miring untuk tiga keperluan.

1. **Judul buku, film, album lagu, acara televisi, siniar, lakon, dan nama media massa** yang disebut di dalam tulisan.

- ✓ Kakak sedang membaca novel *Hujan di Bulan Kemarau*.
- ✓ Siniar *Obrolan Petani Muda* membahas cara memasarkan sayur secara daring.

2. **Penegasan** huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata yang sedang dibicarakan.

- ✓ Huruf terakhir kata *jasad* adalah *d*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✓ Awalan *ber-* pada kata *bersepeda* bermakna 'menggunakan'.

3. **Kata atau ungkapan bahasa daerah dan bahasa asing**, termasuk nama ilmiah.

- ✓ Masyarakat Sunda memegang prinsip *silih asah, silih asih, silih asuh*.
- ✓ Nama ilmiah padi adalah *Oryza sativa*.
- ✓ Panitia meminta peserta mengirim naskah sebelum *deadline*.

Untuk keperluan ketiga, perhatikan dua hal penting.

Pertama, kata asing yang sudah diserap atau memiliki padanan sebaiknya ditulis dalam bentuk Indonesianya. Kata *deadline* memiliki padanan *tenggat*, *online* memiliki padanan *daring*, dan *upload* memiliki padanan *unggah*. Bila padanan itu dipakai, kata itu ditulis tegak karena sudah menjadi kata bahasa Indonesia.

- ✓ Panitia meminta peserta mengirim naskah sebelum tenggat.
- ✓ Panitia meminta peserta mengirim naskah sebelum *deadline*. (kata asing, dimiringkan)
- ✗ Panitia meminta peserta mengirim naskah sebelum deadline. (kata asing, tetapi ditulis tegak)

Kedua, nama diri berbahasa asing tidak dimiringkan. Nama orang, lembaga, organisasi, atau merek dagang berbahasa asing atau berbahasa daerah ditulis tegak dan hanya diberi huruf kapital. Contohnya *World Health Organization* ditulis tegak karena merupakan nama lembaga.

- ✓ Laporan itu diterbitkan World Health Organization.
- ✗ Laporan itu diterbitkan *World Health Organization*.

Huruf miring atau tanda petik? Judul **buku, film, album lagu, acara televisi, siniar, lakon, dan nama media massa** ditulis miring. Judul **puisi, lagu, artikel, naskah, bab buku, dan pidato**, serta **tema** yang berada di dalam kalimat, diapit **tanda petik**. Untuk mengingatnya, perhatikan ukuran karya. Karya yang berdiri sendiri sebagai satu terbitan atau tayangan dimiringkan. Karya yang menjadi bagian dari terbitan lain atau berupa karya pendek diberi tanda petik. Cara mengingat ini hanya alat bantu; daftar resminya adalah daftar dalam EYD Edisi V yang baru saja disebutkan.

- ✓ Puisi "Sajak untuk Ibu" dimuat dalam buku *Kumpulan Puisi Pelajar 2027*.
- ✓ Artikel "Cara Merawat Sepeda" terbit di majalah *Roda Kita*.

Gambar 4.2 merangkum kapan sebuah kata atau judul ditulis miring, diapit tanda petik, atau ditulis tegak saja.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 4.2 Memilih huruf miring, tanda petik, atau huruf tegak. Nama diri asing ditulis tegak; kata asing biasa dimiringkan atau diganti padanannya. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Teks utuh beranotasi

Bacalah teks berikut. Beberapa kalimat sengaja memuat kesalahan huruf kapital atau huruf miring. Kita periksa setiap kalimat dengan pohon keputusan pada Gambar 4.1.

> (1) Pada hari Rabu, 14 April 2027, Perpustakaan Daerah Kabupaten Sukasari mengadakan Pekan Literasi Remaja. (2) Acara itu dibuka oleh Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sukasari. (3) Pembicara utamanya adalah seorang Penulis cerita anak yang tinggal di lereng Gunung Merbabu. (4) Ia menyarankan peserta membaca sedikitnya sepuluh halaman setiap hari dan menuliskan rangkumannya dalam Bahasa Indonesia yang baik. (5) Sesudah itu, peserta berlatih membuat podcast tentang buku kesukaan mereka. (6) "Buku yang baik," katanya, "membuat kita ingin bertanya." (7) Kepala perpustakaan berharap kegiatan serupa diadakan lagi pada hari Pendidikan Nasional tahun depan.

1. **Kalimat (1).** *Rabu* kapital, *hari* kecil (uji buang: *Rabu* tetap menunjuk hari yang sama). *April* kapital sebagai nama bulan. *Perpustakaan Daerah Kabupaten Sukasari* adalah nama lembaga tertentu, jadi setiap katanya kapital. *Pekan Literasi Remaja* adalah nama kegiatan tertentu. **Benar.**
2. **Kalimat (2).** *Kepala* diikuti nama instansi *Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sukasari*, jadi kapital. Kata tugas *dan* di dalam nama lembaga tetap kecil. **Benar.**
3. **Kalimat (3).** *Penulis* tidak diikuti nama orang; kata itu didahului *seorang* sehingga menyebut jenis pekerjaan. **Salah**; seharusnya *seorang penulis cerita anak*. *Gunung Merbabu* kapital karena unsur geografi + nama diri. Kata *lereng* kecil karena bukan bagian nama.
4. **Kalimat (4).** *Bahasa Indonesia* di tengah kalimat menyebut nama bahasa. Hanya namanya yang kapital. **Salah**; seharusnya *bahasa Indonesia*.
5. **Kalimat (5).** *Podcast* adalah kata asing yang ditulis tegak. **Salah**; tulis *podcast* dengan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

huruf miring atau, lebih baik, ganti dengan padanannya, *siniar*.

6. **Kalimat (6).** Petikan langsung diawali huruf kapital *Buku*. Bagian kedua petikan, *membuat kita ingin bertanya*, masih lanjutan kalimat yang sama sehingga diawali huruf kecil. **Benar.**
7. **Kalimat (7).** *Kepala* kapital karena mengawali kalimat, bukan karena jabatan. Di tengah kalimat, *kepala perpustakaan* tanpa nama memang ditulis kecil. Lalu, *hari Pendidikan Nasional*: uji buang *hari* menghasilkan *Pendidikan Nasional*, yang tidak menunjuk tanggal 2 Mei. Jadi, *Hari* bagian dari nama hari peringatan. EYD Edisi V juga mencantumkan *Hari Pendidikan Nasional* sebagai contoh nama peristiwa yang setiap unsurnya kapital. **Salah**; seharusnya *Hari Pendidikan Nasional*.

Pelajaran dari teks ini: kesalahan huruf kapital terjadi ke dua arah. Kalimat (3) dan (4) memakai kapital yang tidak perlu, sedangkan kalimat (7) melupakan kapital yang diperlukan. Karena itu, kamu harus memeriksa huruf kecil **dan** huruf kapital, bukan hanya salah satunya.

Contoh terselesaikan 1 (dasar)

Soal. Perbaiki huruf kapital pada kalimat berikut.

Setiap hari minggu, Pak Darto berjalan pagi mengelilingi danau Sentani.

1. Periksa *hari minggu*. *Minggu* adalah nama hari, jadi harus kapital. Kata *hari* tetap kecil karena uji buang menghasilkan *Minggu*, yang masih menunjuk hari yang sama.
2. Periksa *Pak Darto*. *Pak* adalah sapaan yang diikuti nama orang, dan *Darto* nama orang. Keduanya kapital. Sudah benar.
3. Periksa *danau Sentani*. Unsur geografi *danau* diikuti nama diri *Sentani*. Mengapa *danau* harus kapital? Alasannya, unsur geografi yang diikuti nama diri menjadi bagian nama tempat itu.

Jawaban. *Setiap hari Minggu, Pak Darto berjalan pagi mengelilingi Danau Sentani.*

Contoh terselesaikan 2 (dasar)

Soal. Pilih penulisan yang benar dalam setiap pasangan.

(a) *suku Dayak* / *Suku Dayak* (di tengah kalimat) (b) *Pulau Komodo* / *pulau Komodo* (c) *batik Pekalongan* / *Batik pekalongan* (d) *hari Waisak* / *Hari Waisak*

1. (a) *Suku* menyebut jenis kelompok; yang kapital hanya namanya. Pilih *suku Dayak*.
2. (b) *Pulau* adalah unsur geografi yang diikuti nama diri, jadi menjadi bagian nama. Pilih *Pulau Komodo*.
3. (c) Frasa ini menyatakan asal daerah. *Batik* menyebut jenis kain, jadi kecil. *Pekalongan* adalah nama kota, jadi kapital. Pilih *batik Pekalongan*.
4. (d) Uji buang *hari*: *Waisak* masih menunjuk hari raya yang sama. Kata *hari* tetap kecil, sama seperti *hari Natal* dan *hari Lebaran*. Pilih *hari Waisak*.

Jawaban. (a) *suku Dayak*; (b) *Pulau Komodo*; (c) *batik Pekalongan*; (d) *hari Waisak*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh terselesaikan 3 (dasar)

Soal. Tentukan kata yang harus ditulis miring dalam kalimat berikut, lalu jelaskan alasannya. (Kalimat sengaja ditulis tegak seluruhnya.)

Klub sains sekolah membaca buku Rahasia Laut Dalam, lalu mengamati ikan Betta splendens bersama pengurus Yayasan Bumi Lestari.

1. Cari judul. *Rahasia Laut Dalam* adalah judul buku yang disebut di dalam kalimat. Judul buku ditulis miring.
2. Cari kata asing atau nama ilmiah. *Betta splendens* adalah nama ilmiah ikan cupang. Nama ilmiah ditulis miring.
3. Cari nama diri asing atau daerah. *Yayasan Bumi Lestari* adalah nama lembaga berbahasa Indonesia; nama lembaga tidak dimiringkan.
4. Cek ulang kata *klub* dan *sains*. Keduanya sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan tercatat di KBBI, jadi ditulis tegak.

Jawaban. Yang dimiringkan hanya *Rahasia Laut Dalam* dan *Betta splendens*.

Contoh terselesaikan 4 (menengah)

Soal. Manakah kalimat yang penulisan jabatannya tepat?

(a) *Lomba itu dinilai oleh tiga Guru Bahasa dari sekolah lain.* (b) *Piala diserahkan oleh Wali Kota Bitung kepada juara umum.* (c) *Setiap Kepala Sekolah wajib mengirim laporan bulanan.*

1. Kalimat (a): *guru* didahului *tiga* dan tidak diikuti nama orang. Kata itu menyebut jenis pekerjaan, jadi ditulis kecil. Kata *bahasa* di sini juga menyebut mata pelajaran secara umum. Penulisan yang benar: *tiga guru bahasa*. Kalimat (a) salah.
2. Kalimat (b): *Wali Kota* diikuti nama tempat *Bitung*. Menurut kaidah jabatan, huruf awalnya kapital. Kalimat (b) benar.
3. Kalimat (c): *kepala sekolah* didahului *setiap*, jadi menyebut semua kepala sekolah secara umum. Penulisan yang benar: *Setiap kepala sekolah*. Kalimat (c) salah.
4. Mengapa kata *setiap*, *tiga*, dan *para* menjadi petunjuk? Alasannya, kata-kata itu menunjukkan jumlah atau keumuman. Sesuatu yang dihitung atau disebut "setiap" pasti berupa jenis, bukan satu nama diri.

Jawaban. Kalimat (b).

Contoh terselesaikan 5 (menengah)

Soal. Perbaiki penulisan petikan langsung berikut.

"apakah kita sudah membawa tikar?" Tanya Lina. "Sudah," Jawab Bayu, "Tikarnya ada di bagasi."

1. Petikan pertama diawali *apakah*. Petikan langsung adalah awal kalimat pembicara, jadi huruf pertamanya kapital: *"Apakah ...?"*
2. Kata *Tanya* sesudah petikan. Kalimat utuhnya adalah *"Apakah kita sudah membawa tikar?" tanya Lina.* Kata *tanya* berada di tengah kalimat dan bukan nama diri, jadi ditulis

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kecil. Menurut kaidah koma EYD Edisi V, petikan yang diakhiri tanda tanya tidak diikuti koma.

3. Kata *Jawab* juga berada di tengah kalimat. Tulis *jawab*.
4. Petikan kedua dipotong oleh *jawab Bayu*. Kita perlu memutuskan apakah bagian sesudahnya, *tikarnya ada di bagasi*, masih termasuk kalimat yang sama. Periksa isinya. *Sudah* adalah jawaban lengkap. *Tikarnya ada di bagasi* adalah kalimat baru dengan subjek dan predikat sendiri. Jadi, petikan kedua sebenarnya terdiri atas dua kalimat. Karena itu, keterangan pembicara diakhiri titik, lalu kalimat kedua diawali huruf kapital.

Jawaban. *"Apakah kita sudah membawa tikar?" tanya Lina. "Sudah," jawab Bayu. "Tikarnya ada di bagasi."*

Langkah 4 memperlihatkan bahwa kapital pada potongan petikan bergantung pada isinya. Bila potongan kedua masih lanjutan kalimat, tulis huruf kecil dan sambungkan dengan koma. Bila potongan kedua kalimat baru, akhiri bagian pertama dengan titik dan mulai bagian kedua dengan kapital.

Contoh terselesaikan 6 (setara SNBT)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Setiap bulan Juli, Kelompok Tani Sido Makmur menggelar panen raya di Desa Karangsari. (2) Tahun ini panen raya dihadiri Bupati Klaten dan para ketua kelompok tani dari desa tetangga. (3) Para petani memamerkan beras merah, jagung, dan kopi Merapi hasil kebun mereka. (4) Pada hari Selasa sore, rombongan tamu berjalan menyusuri sungai kecil yang mengairi sawah warga. (5) Panitia juga mengundang beberapa Penyuluh Pertanian dari kecamatan lain.

Penulisan huruf kapital yang salah terdapat pada kalimat nomor ….

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

1. Kalimat (1): *bulan Juli* benar (nama bulan kapital, *bulan* kecil). *Kelompok Tani Sido Makmur* adalah nama organisasi tertentu, jadi setiap kata kapital. *Desa Karangsari* adalah unsur geografi + nama diri. Benar.
2. Kalimat (2): *Bupati* diikuti nama tempat *Klaten*, jadi kapital. *Para ketua kelompok tani* didahului *para* dan tidak diikuti nama kelompok, jadi kecil. Benar.
3. Kalimat (3): *kopi Merapi* menyatakan asal daerah: *kopi* kecil karena jenis minuman, *Merapi* kapital karena nama tempat. Benar.
4. Kalimat (4): *hari Selasa* benar (nama hari kapital, *hari* kecil). *sungai kecil* tidak diikuti nama, jadi kecil. Benar.
5. Kalimat (5): *Penyuluh Pertanian* didahului *beberapa* dan tidak diikuti nama orang, nama

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

instansi, atau nama tempat. Kata itu menyebut jenis pekerjaan. Salah; seharusnya *beberapa penyuluh pertanian*.

6. Cek ulang: hanya kalimat (5) yang melanggar kaidah. Pilihan lain memuat huruf kapital yang tampak "banyak", tetapi semuanya beralasan.

Jawaban. E.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

- Huruf kapital menandai **awal kalimat** dan **nama diri**. Kata yang sama dapat kecil atau kapital, bergantung pada perannya.
- Huruf kapital di awal kalimat dan di awal petikan langsung berlaku untuk semua kata. Potongan petikan yang masih lanjutan kalimat diawali huruf kecil.
- **Jabatan** kapital bila diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat; kecil bila menyebut jenis (*seorang, para, setiap, beberapa, ... itu*).
- **Geografi:** unsur geografi + nama diri semuanya kapital (*Pulau Weh, Desa Ngadas*); tanpa nama ditulis kecil (*mandi di sungai*).
- **Bangsa, suku, bahasa, aksara:** hanya namanya yang kapital (*suku Asmat, bahasa Bugis*).
- **Hari dan bulan:** *hari Kamis, bulan Oktober, hari Natal*; **hari peringatan:** *Hari Pahlawan, Hari Guru Nasional* (uji buang kata *hari*).
- **Lembaga dan dokumen:** setiap kata kapital kecuali kata tugas; kata yang menyebut jenis lembaga ditulis kecil.
- **Huruf miring:** judul buku, film, siniar, dan media massa; penegasan kata; kata asing, kata daerah, dan nama ilmiah. Nama diri asing tidak dimiringkan. Judul puisi, lagu, dan artikel memakai tanda petik.

NEXT LEVEL STUDY

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja untuk soal "penulisan huruf kapital yang salah".

1. **Tandai setiap huruf kapital yang tidak berada di awal kalimat.** Untuk setiap tanda, tanyakan: apakah kata ini bagian dari nama diri?
2. **Tandai juga kata umum yang sering menjadi jebakan** walaupun ditulis kecil: *desa, pulau, sungai, gunung, hari, bulan, bahasa, suku,* dan nama jabatan. Tanyakan: apakah sesudahnya ada nama diri?
3. **Pakai petunjuk keumuman.** Kata *seorang, para, beberapa, setiap, banyak,* dan *itu* di sekitar jabatan atau nama lembaga menandakan kata umum.
4. **Kerjakan semua kalimat.** Jangan berhenti pada kalimat pertama yang terasa janggal; periksa sampai kalimat terakhir, lalu pastikan hanya satu yang benar-benar melanggar kaidah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Kalimat dengan banyak huruf kapital	kalimat berisi nama lembaga panjang dianggap salah	hitung alasan setiap kapital; nama lembaga memang kapital semua
Jabatan yang diikuti nama tempat	*Lurah Tegalrejo* dianggap harus *lurah Tegalrejo*	jabatan + nama tempat ditulis kapital
Kata *hari* pada hari biasa	*hari Senin* dianggap harus *Hari Senin*	uji buang: *Senin* tetap nama hari
Kata *bahasa* dan *suku*	*Bahasa Jawa* dianggap benar karena "nama bahasa"	yang kapital hanya namanya
Unsur geografi	*desa Karangsari* dianggap benar karena "desa" kata umum	unsur geografi + nama diri ditulis kapital
Kapital di awal kalimat	*Kepala sekolah ...* di awal kalimat dianggap bukti jabatan	awal kalimat selalu kapital
Kata asing yang sudah diserap	*klub*, *sains*, *video* dianggap harus miring	kata yang sudah ada di KBBI ditulis tegak

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 14 meminta kalimat yang huruf kapitalnya salah dalam teks tentang sebuah gili (pulau kecil). Teks itu penuh nama: nama desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, pulau, singkatan kawasan, dan nama dinas. Jangan terkecoh oleh kalimat yang memuat paling banyak huruf kapital. Periksa unsur geografi satu per satu dengan kaidah bagian 4: setiap unsur seperti *desa, kecamatan, kabupaten,* dan *provinsi* yang diikuti nama diri harus ditulis kapital. Cari unsur yang diikuti nama diri, tetapi ditulis kecil. Periksa pula singkatan dan nama lembaga di kalimat lain sebelum memutuskan.

Rujukan: soal nomor 14 pada Simulasi 1; pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 5 juga meminta kalimat yang huruf kapitalnya salah. Teksnya memuat nama hari peringatan internasional, nama lembaga dunia, nama organisasi beserta singkatannya, dan nama sungai. Gunakan uji buang kata *hari* untuk nama hari peringatan. Untuk setiap kelompok kata yang ditulis kapital, tanyakan apakah kelompok itu nama lembaga tertentu atau hanya menyebut jenis lembaga. Kalimat yang memuat singkatan di dalam kurung biasanya memang menyebut nama resmi. Sebaliknya, kelompok kata yang hanya menyebut jenis organisasi tidak mempunyai alasan untuk ditulis kapital.

Rujukan: soal nomor 5 pada Simulasi 2; pembahasannya ada di Bagian D.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memuat nama hari peringatan, nama bahasa daerah, jabatan yang diikuti nama tempat, dan nama kota. Periksa setiap huruf kapital dengan pohon keputusan pada Gambar 4.1, terutama kata *bahasa* dan kata jabatan.

►. Bacalah teks berikut.

(1) Setiap tanggal 28 Oktober, bangsa Indonesia memperingati Hari Sumpah Pemuda. (2) Tahun ini, karang taruna di Kelurahan Sukamaju mengadakan lomba pidato dalam Bahasa Sunda. (3) Lomba tersebut dibuka oleh Lurah Sukamaju pada hari Sabtu pagi. (4) Para peserta menyampaikan gagasan tentang cara menjaga persatuan di tengah keberagaman. (5) Pemenang lomba akan mewakili kelurahan dalam festival budaya di Bandung.

Penulisan huruf kapital yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Pembahasan **Kunci: B**

Yang ditanya: kalimat yang memuat kesalahan huruf kapital.

Kaidah yang dipakai: Aturan EYD V yang diuji di teks ini:
• Huruf kapital dipakai untuk **nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa**, tetapi kata *bangsa, suku, bahasa* tetap kecil. Benar: *bahasa Sunda, suku Dayak, bangsa Indonesia*. Salah: *Bahasa Sunda, Suku Dayak*.
• **Nama jabatan** ditulis kapital bila diikuti nama orang, instansi, atau tempat: *Lurah Sukamaju, Gubernur Jawa Barat*. Bila tidak diikuti nama: *Ia ingin menjadi lurah.*
• **Nama hari** kapital, kata *hari* kecil: *hari Sabtu*. Nama hari besar kapital semua: *Hari Sumpah Pemuda*.
• Kata umum seperti *kelurahan, kota, sungai* kecil bila tidak diikuti nama diri.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): *bangsa Indonesia* ✓, *Hari Sumpah Pemuda* ✓ (nama hari besar nasional).
2. Kalimat (2): *Kelurahan Sukamaju* ✓ (nama wilayah). *Bahasa Sunda* ✗, karena kata *bahasa* tidak termasuk nama; yang kapital hanya *Sunda*.
3. Kalimat (3): *Lurah Sukamaju* ✓ (jabatan + nama tempat), *hari Sabtu* ✓.
4. Kalimat (4): tidak ada huruf kapital selain awal kalimat ✓.
5. Kalimat (5): *kelurahan* ✓ (kata umum), *Bandung* ✓ (nama kota).

Cek ulang: perbaikan kalimat (2): "... lomba pidato dalam **bahasa** Sunda." Kalimat lain tidak perlu diubah ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *bangsa Indonesia* (bangsa kecil, nama bangsa kapital) dan *Hari Sumpah Pemuda* (nama hari besar, semua unsur kapital) sudah benar.
• **B** ✓ (2) – *Bahasa Sunda* salah; seharusnya *bahasa Sunda*. Kata *bahasa* bukan bagian nama diri.
• **C** ✗ (3) – **Jebakan:** *Lurah Sukamaju* ditulis kapital karena nama jabatan diikuti nama tempat; *hari*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sabtu benar (hari kecil, Sabtu kapital).
• **D ✗** (4) – tidak ada nama diri; semua huruf kecil kecuali awal kalimat. Benar.
• **E ✗** (5) – **Jebakan:** *kelurahan* ditulis kecil karena tidak diikuti nama; *Bandung* nama kota, kapital. Benar.

Jawaban: B.

✎ LATIHAN

Untuk setiap soal, tandai semua huruf kapital dan semua kata umum yang mencurigakan, lalu tuliskan alasan kapital atau kecil untuk setiap tanda sebelum memilih jawaban.

1. Bacalah teks berikut.

(1) Pada bulan Agustus, siswa kelas XI mengunjungi Museum Bahari di Jakarta Utara. (2) Di sana, mereka mengamati berbagai replika perahu tradisional dari seluruh Nusantara. (3) Pemandu menjelaskan bahwa perahu sandek dibuat oleh masyarakat Suku Mandar di Sulawesi Barat. (4) Sesudah itu, rombongan berjalan kaki menuju Pelabuhan Sunda Kelapa yang letaknya tidak jauh dari museum. (5) Kegiatan hari Jumat itu ditutup dengan diskusi tentang sejarah jalur rempah.

Penulisan huruf kapital yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

2. Bacalah teks berikut.

(1) Setiap bulan Agustus, warga Desa Telaga Asri menggelar Festival Danau Biru di tepi danau kebanggaan mereka. (2) Tahun ini, festival tersebut dibuka oleh Camat Sukamulya pada hari Sabtu pagi. (3) Pengunjung dapat menyaksikan lomba perahu hias, pertunjukan musik bambu, dan pameran kain tenun buatan warga. (4) Setelah acara pembukaan, kepala desa mengajak tamu undangan berkeliling danau dengan perahu. (5) Panitia berharap festival ini dapat menarik lebih banyak wisatawan dari pulau Kalimantan.

Penulisan huruf kapital yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Kunci singkat: 1. C 2. E

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✔ PERIKSA DIRI

1. Mengapa *Sungai Musi* ditulis kapital pada kedua katanya, sedangkan *suku Batak* hanya kapital pada kata keduanya?
2. Jelaskan dengan uji buang kata *hari* mengapa *hari Jumat* dan *Hari Kartini* ditulis berbeda.
3. Kapan nama jabatan ditulis kapital? Buatlah satu pasangan kalimat benar dan salah dengan kata *camat*.

Latihan interaktif di LMS

Subbab 4.1: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-4.1

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 4.2 · Tanda Baca: Koma, Titik, Titik Dua, Tanda Hubung, dan Tanda Petik

SNBTPBM-4.2

◎ APA YANG DIUJI

Di antara semua soal ejaan, soal tanda koma paling sering muncul. Bentuknya tetap: sebuah teks bernomor, lalu pertanyaan "Penggunaan tanda koma yang salah terdapat pada kalimat nomor ...". Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 13 (Simulasi 1 nomor 13) menyajikan teks tentang kerusakan hutan mangrove. Hampir setiap kalimatnya memuat koma, tetapi hanya satu koma yang salah tempat. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 3 (Simulasi 2 nomor 3) menyajikan teks tentang tanaman kemiri sunan yang juga dipakai untuk soal lain. Di sana, koma yang salah tersembunyi di dalam kalimat yang panjang. Soal seperti ini tidak dapat dikerjakan dengan "membaca sambil merasakan jeda". Kamu perlu tahu dengan pasti di mana koma **wajib** dipakai, di mana koma **boleh** dipakai, dan di mana koma **tidak boleh** dipakai.

Subbab ini juga membahas tanda titik, titik dua, tanda hubung, dan tanda petik. Tanda-tanda itu muncul dalam soal "penggunaan tanda baca yang salah" dan sering menjadi pengecoh di soal koma.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menyebutkan tempat-tempat koma menurut EYD Edisi V beserta alasannya;
- mengenali koma yang memisahkan subjek dari predikat, predikat dari objek, dan induk kalimat dari anak kalimat yang berada di belakangnya;
- memakai tanda titik, titik dua, tanda hubung, dan tanda petik dengan tepat;
- menemukan satu-satunya tanda baca yang salah dalam teks bernomor.

Educational Institutions

▤ PRASYARAT

Kamu memerlukan empat pengetahuan dari bab sebelumnya.

1. **Unsur kalimat** (subbab 0.2): subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Dalam *Petugas perpustakaan / menyusun / buku baru / di rak depan*, S = *petugas perpustakaan*, P = *menyusun*, O = *buku baru*, K = *di rak depan*.
2. **Induk kalimat dan anak kalimat** (subbab 0.3). Induk kalimat dapat berdiri sendiri. Anak kalimat diawali kata sambung bertingkat seperti *karena, sehingga, agar, jika, ketika, meskipun* dan tidak dapat berdiri sendiri.
3. **Klausa *yang*** (subbab 3.1) adalah kelompok kata yang diawali *yang* dan menerangkan kata benda di depannya, misalnya *siswa* ***yang terlambat***.
4. **Kata sambung antarkalimat** (subbab 2.2), misalnya *oleh karena itu, selain itu, namun, akibatnya*. Kata-kata ini mengawali kalimat baru dan menghubungkannya dengan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kalimat sebelumnya.

Di subbab 0.3 kamu sudah mengenal satu kaidah koma: anak kalimat di depan induk kalimat dipisahkan dengan koma, sedangkan anak kalimat di belakang induk kalimat tidak didahului koma. Subbab ini melengkapi kaidah itu dengan kaidah koma lainnya.

◆ KONSEP INTI

1. Tanda baca adalah rambu bagi pembaca

Ketika membaca, kita tidak dapat mendengar suara penulis. Tanda baca menggantikan suara itu. Titik memberi tahu bahwa satu pikiran selesai. Koma memberi tahu bahwa ada bagian kalimat yang perlu dipisahkan. Tanda petik memberi tahu bahwa kata-kata di dalamnya milik orang lain.

Karena tanda baca adalah rambu, tanda baca yang salah tempat dapat menyesatkan. Koma, misalnya, memisahkan bagian kalimat. Bila koma diletakkan di antara dua bagian yang seharusnya menyatu, pembaca mengira bagian pertama sudah selesai, padahal belum.

Bandingkan dua kalimat berikut.

- ✓ *Warga yang tinggal di bantaran sungai mengungsi ke balai desa.*
- ✗ *Warga yang tinggal di bantaran sungai, mengungsi ke balai desa.*

Pada kalimat kedua, koma memutus subjek (*warga yang tinggal di bantaran sungai*) dari predikatnya (*mengungsi*). Padahal, subjek dan predikat adalah inti kalimat yang harus menyatu. Prinsip ini menjadi dasar seluruh subbab: **setiap koma harus mempunyai alasan dari kaidah EYD Edisi V**. Daftar kaidah koma EYD Edisi V tidak memuat satu pun kaidah yang memisahkan subjek dari predikat atau predikat dari objeknya. Jadi, koma di tempat-tempat itu tidak beralasan.

2. Tempat koma menurut EYD Edisi V

Berikut tempat-tempat koma yang paling sering muncul di soal. Setiap tempat disertai alasannya.

a. Di antara unsur rincian. Bila ada tiga unsur atau lebih yang dirinci, koma dipakai di antara unsur-unsur itu, termasuk sebelum *dan* atau *atau* di depan unsur terakhir.

- ✓ *Pengunjung membawa tikar, bekal, dan payung.*
- ✗ *Pengunjung membawa tikar, bekal dan payung.* (koma sebelum *dan* hilang)
- ✓ *Pengunjung membawa tikar dan bekal.* (hanya dua unsur, tanpa koma)
- ✗ *Pengunjung membawa tikar, dan bekal.* (dua unsur tidak dipisahkan koma)

Mengapa rincian dua unsur tidak memakai koma? Alasannya, kata *dan* sudah memisahkan dua unsur itu. Koma diperlukan bila unsurnya tiga atau lebih agar batas setiap unsur terlihat. Koma sebelum *dan* pada unsur terakhir juga mengikuti contoh resmi EYD Edisi V, misalnya pola *buku, majalah, dan jurnal*. Semua contoh rincian dalam pedoman itu memakai koma

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tersebut. Soal SNBT pun mengikuti pola yang sama.

b. Sebelum *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan* dalam kalimat majemuk pertentangan.

- ✓ *Harga cabai turun, tetapi harga bawang naik.*
- ✓ *Rapat itu bukan untuk memilih ketua, melainkan untuk menyusun jadwal.*
- ✓ *Kakak memasak nasi, sedangkan adik menyiapkan piring.*

c. Sesudah anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Bila induk kalimat yang berada di depan, koma tidak dipakai.

- ✓ *Karena jalan licin, pengendara memperlambat motornya.*
- ✓ *Pengendara memperlambat motornya karena jalan licin.*
- ✗ *Pengendara memperlambat motornya, karena jalan licin.*

Kaidah ini berlaku untuk semua kata sambung bertingkat: *karena, sebab, sehingga, agar, supaya, jika, kalau, apabila, ketika, saat, setelah, sebelum, sejak, meskipun, walaupun, asalkan*. Mengapa letak menentukan koma? Alasannya, anak kalimat di depan membuat pembaca menunggu induk kalimatnya. Koma menandai bahwa yang ditunggu itu mulai sekarang. Bila induk kalimat sudah lebih dulu disampaikan, anak kalimat di belakangnya hanya melanjutkan. Jadi, jeda tidak diperlukan.

d. Sesudah kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, meskipun demikian, selain itu, akibatnya, namun*.

- ✓ *Hujan turun sejak pagi. Oleh karena itu, upacara dipindahkan ke aula.*
- ✗ *Hujan turun sejak pagi. Oleh karena itu upacara dipindahkan ke aula.*

e. Mengapit keterangan tambahan dan aposisi. Aposisi adalah keterangan yang menjelaskan kata benda di depannya dan dapat menggantikan kata benda itu. Keterangan tambahan adalah sisipan yang dapat dibuang tanpa mengubah inti kalimat. Contohnya kata *misalnya* yang disisipkan di tengah kalimat, atau sisipan berpola *baik … maupun …* seperti pada *Semua peserta, baik pelajar maupun mahasiswa, mendapat kaus.*

- ✓ *Bu Ratna, wali kelas kami, memimpin doa.* (*wali kelas kami* = aposisi bagi *Bu Ratna*)
- ✓ *Di desa kami, misalnya, masih banyak sumur tua.*
- ✗ *Bu Ratna, wali kelas kami memimpin doa.* (koma pengapit kedua hilang)

Bedakan aposisi dari **keterangan pewatas**. Keterangan pewatas membatasi kata benda di depannya; tanpa keterangan itu, maknanya berubah. Keterangan pewatas **tidak** diapit koma.

- ✓ *Siswa yang membawa kartu pelajar boleh masuk tanpa antre.* Klausa *yang membawa kartu pelajar* membatasi: hanya siswa tertentu yang boleh masuk. Bila dibuang, maknanya berubah menjadi "semua siswa boleh masuk".
- ✗ *Siswa, yang membawa kartu pelajar, boleh masuk tanpa antre.* Koma membuat klausa itu tampak seperti tambahan yang boleh dibuang, padahal klausa itu menentukan siapa yang boleh masuk.

f. Memisahkan petikan langsung dari bagian kalimat lain, serta sesudah kata seru dan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sebelum atau sesudah sapaan.

- ✓ *Pelatih berkata, "Kita berlatih lagi besok."*
- ✓ *"Kita berlatih lagi besok," kata pelatih.*
- ✓ *"Siapa yang membawa bola?" tanya pelatih.* Petikan yang diakhiri tanda tanya atau tanda seru **tidak** diikuti koma.
- ✓ *Wah, lapangannya sudah kering!* ✓ *Tolong ambilkan peluit itu, Dik.*

g. Tempat lain yang bersifat teknis: di antara nama tempat dan tanggal (*Medan, 3 Mei 2027*), bagian alamat, nama dan gelar akademik (*Rina Lestari, S.Pd.*), dan sebelum angka desimal (*2,5 kilogram*).

h. Sesudah keterangan di awal kalimat: koma *dapat* dipakai. EYD Edisi V menyatakan bahwa koma dapat dipakai di belakang keterangan pada awal kalimat untuk menghindari salah pengertian. Kata *dapat* berarti koma ini boleh, bukan wajib.

- ✓ *Pada musim kemarau, sumur warga sering kering.*
- ✓ *Pada musim kemarau sumur warga sering kering.*

Kedua kalimat itu tidak salah. Koma membantu bila keterangannya panjang atau bila tanpa koma pembaca dapat salah memenggal kalimat. Karena koma ini bersifat boleh, kalimat yang memuat koma sesudah keterangan awal **hampir tidak pernah** menjadi kunci soal "koma yang salah".

3. Tempat koma tidak boleh dipakai

Kesalahan koma di soal SNBT hampir selalu termasuk salah satu dari empat jenis berikut.

a. Koma di antara subjek dan predikat. Kesalahan ini paling sering muncul bila subjeknya panjang, misalnya karena memuat klausa *yang*. Penulis merasa perlu "bernapas" di ujung subjek, lalu menaruh koma.

- ✗ *Siswa yang mengikuti lomba debat tingkat provinsi tahun lalu, akan menjadi pelatih bagi adik kelasnya.*
- ✓ *Siswa yang mengikuti lomba debat tingkat provinsi tahun lalu akan menjadi pelatih bagi adik kelasnya.*

Cara memeriksanya: cari predikat (*akan menjadi*), lalu lihat apakah ada koma tepat di depannya. Bila bagian di depan koma itu adalah subjek, koma itu salah.

b. Koma di antara predikat dan objek atau pelengkap, termasuk objek yang berupa anak kalimat *bahwa …* atau kata tanya seperti *apa, siapa, ke mana, mengapa, bagaimana*.

- ✗ *Penelitian itu membuktikan, bahwa tidur cukup membantu daya ingat.*
- ✓ *Penelitian itu membuktikan bahwa tidur cukup membantu daya ingat.*
- ✗ *Guru ingin mengetahui, mengapa banyak siswa datang terlambat.*
- ✓ *Guru ingin mengetahui mengapa banyak siswa datang terlambat.*

Mengapa koma itu salah? Alasannya, *bahwa tidur cukup membantu daya ingat* adalah isi yang dibuktikan, jadi bagian itu menempati tempat objek. Predikat dan objek adalah satu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kesatuan; koma tidak boleh memisahkannya.

c. Koma sebelum anak kalimat yang berada di belakang induk kalimat. Kaidah ini sudah dibahas pada bagian 2c, tetapi kesalahannya sangat sering sehingga perlu diulang.

- ✗ *Petani menunda tanam, karena hujan belum turun.*
- ✗ *Petani memasang orang-orangan sawah, agar burung tidak memakan padi.*
- ✗ *Jalan desa tergenang, sehingga sepeda motor tidak dapat lewat.*
- ✓ Ketiga kalimat itu benar tanpa koma.

d. Koma yang memisahkan pasangan kata sambung yang tidak memerlukannya. Pasangan *baik ... maupun ...* tidak memakai koma sebelum *maupun* bila hanya merangkai dua unsur. Kedua kata itu sudah menjadi penanda batas, sama seperti *dan* pada rincian dua unsur.

- ✓ *Baik guru maupun siswa wajib memakai masker.*
- ✗ *Baik guru, maupun siswa wajib memakai masker.*

Gambar 4.3 merangkum tempat koma yang wajib, yang boleh, dan yang dilarang.



Gambar 4.3 Peta kapan koma dipakai. Kolom hijau memuat tempat koma yang dipakai, kolom jingga memuat koma yang boleh dipakai atau tidak, dan kolom merah memuat tempat koma yang dilarang. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

4. Tanda titik

Tanda titik dipakai **di akhir kalimat pernyataan**. Selain itu, ada beberapa kaidah teknis yang sering diuji.

1. **Memisahkan jam, menit, dan detik**: *pukul 07.30*, *pukul 13.15.20*. EYD Edisi V juga membolehkan tanda titik dua untuk waktu (*pukul 07:30*). Jadi, kedua bentuk itu tidak dapat dianggap salah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. **Memisahkan bilangan ribuan yang menyatakan jumlah**: *13.000 pulau*, *Rp25.000,00*. Bilangan yang **tidak** menyatakan jumlah, seperti tahun, nomor halaman, dan nomor rekening, tidak memakai titik: *tahun 2027*, *halaman 1250*.
3. **Tidak dipakai di akhir judul dan subjudul** (subbab 1.2), termasuk judul tabel dan gambar.
4. **Tidak dipakai sesudah angka atau huruf yang sudah bertanda kurung** dalam perincian: *1) persiapan*, bukan *1.) persiapan*.
5. **Dipakai pada singkatan tertentu**, misalnya *Prof.*, *dll.*, *a.n.* Kaidah singkatan dibahas di subbab 4.3.

- ✓ *Pendaftaran ditutup pukul 15.00.*
- ✗ *Jumlah peserta tahun ini mencapai 1500 orang.* Bilangan itu menyatakan jumlah, jadi ditulis *1.500*.
- ✗ *Sekolah itu berdiri pada tahun 1.985.* Tahun tidak menyatakan jumlah, jadi ditulis *1985*.

5. Tanda titik dua

Tanda titik dua dipakai **sesudah pernyataan lengkap yang langsung diikuti rincian atau penjelasan**. Kata kunci kaidah ini adalah *pernyataan lengkap*: bagian sebelum titik dua harus sudah dapat berdiri sebagai kalimat.

- ✓ *Panitia menyiapkan tiga perlengkapan: tenda, kursi, dan pengeras suara.* Bagian *Panitia menyiapkan tiga perlengkapan* sudah lengkap.
- ✓ *Panitia menyiapkan tenda, kursi, dan pengeras suara.* Rincian menjadi objek langsung, jadi tanpa titik dua.
- ✗ *Panitia menyiapkan: tenda, kursi, dan pengeras suara.* Bagian *Panitia menyiapkan* belum lengkap karena *menyiapkan* masih memerlukan objek. Titik dua memutus predikat dari objeknya.

Karena itu, titik dua **tidak** dipakai bila rincian menjadi bagian kalimat, misalnya sesudah *meliputi, terdiri atas, yaitu, adalah, ialah, antara lain, berupa,* dan *seperti*.

- ✗ *Kegiatan pramuka meliputi: berkemah, menjelajah, dan memasak.*
- ✓ *Kegiatan pramuka meliputi berkemah, menjelajah, dan memasak.*

Titik dua juga dipakai pada beberapa keperluan teknis:

- sesudah kata yang memerlukan pemerian, misalnya dalam susunan panitia: *Ketua : Wulan*;
- dalam naskah drama, sesudah nama pelaku: *Ibu : "Sudah makan, Nak?"*;
- di antara judul dan anak judul: *Air untuk Semua: Cerita dari Desa Kering*;
- untuk perbandingan angka dan skala: *skala 1:50.000*.

6. Tanda hubung

Tanda hubung (-) adalah garis pendek. Tanda ini menyambung, bukan memisahkan. Tanda hubung dipakai di tempat-tempat berikut.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. **Menyambung unsur bentuk ulang**: *anak-anak*, *berlari-lari*, *kemerah-merahan*.
2. **Menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang ditulis dengan angka**: *17-08-2027*; juga **skor pertandingan**: *2-1*.
3. **Merangkaikan unsur yang berbeda jenisnya**: *se-* dengan kata berhuruf kapital (*se-Indonesia*, *se-Jawa Barat*); *ke-* dengan angka (*ke-3*, *ke-81*); angka dengan akhiran *-an* (*tahun 1990-an*); huruf dan angka (*D-3*); kata ganti *-Nya* untuk Tuhan (*kasih-Nya*).
4. **Menandai imbuhan atau bentuk terikat yang sedang dibicarakan**: *awalan pe-*, *akhiran -kan*.
5. **Merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau asing** yang belum diserap.

Sama pentingnya, kenali tempat tanda hubung **tidak** dipakai.

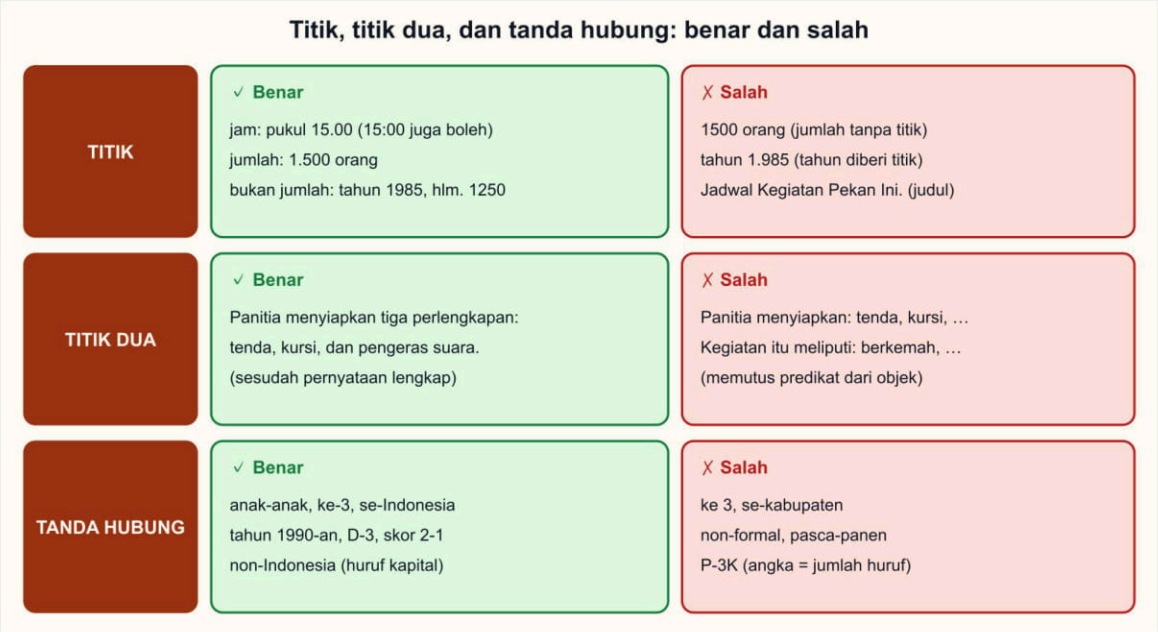
- ✗ *non-formal*, *pasca-panen*, *antar-kelas* → ✓ *nonformal*, *pascapanen*, *antarkelas*. Bentuk terikat seperti *non-*, *pasca-*, *antar-*, *pra-*, *sub-* ditulis serangkai dengan kata biasa. Tanda hubung baru dipakai bila kata sesudahnya berhuruf awal kapital, misalnya *non-Indonesia* dan *pasca-Orba*.
- ✗ *se-kabupaten* → ✓ *sekabupaten*. Tanda hubung pada *se-* hanya dipakai bila kata sesudahnya berhuruf awal kapital.
- ✗ *P-3K* → ✓ *P3K*. Angka di dalam singkatan yang melambangkan jumlah huruf tidak dirangkai dengan tanda hubung.

Tanda hubung berbeda dari **tanda pisah** (—), yaitu garis yang lebih panjang. Menurut EYD Edisi V, tanda pisah dipakai untuk mengapit penjelasan sisipan dan untuk menyatakan 'sampai dengan' atau 'sampai ke' di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat, misalnya *tahun 2025—2027* dan *Senin—Jumat*.

Gambar 4.4 merangkum kaidah titik, titik dua, dan tanda hubung dalam pasangan benar dan salah.

Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 4.4 Pasangan benar dan salah untuk tanda titik, titik dua, dan tanda hubung. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

7. Tanda petik

Tanda petik ("…") dipakai untuk tiga keperluan.

1. **Mengapit petikan langsung** dari ucapan atau tulisan orang lain: *"Simpan sampahmu sampai menemukan tempat sampah," pesan Pak Guru.*
2. **Mengapit judul puisi, lagu, artikel, bab buku, pidato, atau tema** yang disebut di dalam kalimat: *Lagu "Rayuan Pulau Kelapa" dinyanyikan paduan suara sekolah.* Judul buku dan film tidak diberi tanda petik, tetapi ditulis miring (subbab 4.1).
3. **Mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang bermakna khusus**: *Kakek menamai lemari tua itu "gudang ilmu".*

Perhatikan letak koma pada petikan langsung. Pada contoh EYD Edisi V, koma yang memisahkan petikan dari keterangan pembicara ditulis **di dalam** tanda petik penutup.

- ✓ *"Kita berangkat pukul enam," kata Ayah.*
- ✗ *"Kita berangkat pukul enam", kata Ayah.*
- ✓ *Ayah berkata, "Kita berangkat pukul enam."* (koma sebelum tanda petik pembuka; titik di dalam tanda petik penutup)

Teks utuh beranotasi

Bacalah teks berikut. Setiap kalimat memuat setidaknya satu tanda baca. Beberapa di antaranya salah.

> (1) Pasar terapung di sungai itu buka setiap hari mulai pukul 05.30 sampai menjelang siang. (2) Pedagang menjual sayur, buah, ikan, dan kue tradisional dari atas perahu. (3) Pembeli yang datang dari luar kota, biasanya menyewa perahu kecil untuk berkeliling. (4) Meskipun pasarnya ramai, suasananya tetap tertib. (5) Para pedagang menjaga kebersihan sungai, karena air sungai itu juga dipakai untuk mandi. (6) Pengelola pasar mengumumkan, bahwa pasar akan tutup selama

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> perbaikan dermaga. (7) Pak Rahmat, ketua paguyuban pedagang, berharap perbaikan selesai sebelum bulan puasa. (8) "Kami ingin pembeli tetap nyaman," katanya.

1. **Kalimat (1).** Kalimat ini tidak memuat koma. Kalimat ini memang tidak memerlukannya karena semua bagian sesudah predikat *buka* adalah keterangan yang menyatu dengan predikat itu. Titik pada *05.30* memisahkan jam dan menit. **Benar.**
2. **Kalimat (2).** Rincian empat unsur dipisahkan koma, termasuk sebelum *dan*. **Benar.**
3. **Kalimat (3).** Cari predikat: *biasanya menyewa*. Bagian di depannya, *Pembeli yang datang dari luar kota*, adalah subjek. Koma di antara keduanya memutus S dari P. **Salah**; hapus koma itu.
4. **Kalimat (4).** Anak kalimat *Meskipun pasarnya ramai* mendahului induk kalimat, jadi dipisahkan koma. **Benar.**
5. **Kalimat (5).** Anak kalimat *karena air sungai itu …* berada di belakang induk kalimat. **Salah**; koma sebelum *karena* harus dihapus.
6. **Kalimat (6).** Anak kalimat *bahwa pasar akan tutup …* adalah isi yang diumumkan, jadi menempati tempat objek dari *mengumumkan*. **Salah**; koma di antara predikat dan objek harus dihapus.
7. **Kalimat (7).** *ketua paguyuban pedagang* adalah aposisi bagi *Pak Rahmat*. Aposisi diapit dua koma. **Benar.**
8. **Kalimat (8).** Petikan langsung dipisahkan dari *katanya* dengan koma di dalam tanda petik penutup. **Benar.**

Pelajaran dari teks ini: kalimat (4) dan (7) memuat koma yang tampak "mengganggu", tetapi semuanya beralasan. Sebaliknya, kesalahan pada kalimat (3), (5), dan (6) terjadi karena penulis menaruh koma di tempat ia merasa ingin berhenti sejenak. Rasa ingin berhenti bukan alasan; kaidah yang menjadi alasan.

Contoh terselesaikan 1 (dasar)

Soal. Perbaiki tanda koma pada dua kalimat berikut.

(a) *Kantin sekolah menjual nasi kuning, bakwan dan es teh.* (b) *Di kantin sekolah tersedia sendok, dan garpu.*

1. Kalimat (a) memuat rincian tiga unsur: *nasi kuning*, *bakwan*, *es teh*. Rincian tiga unsur atau lebih memakai koma di antara semua unsurnya, termasuk sebelum *dan*.
2. Kalimat (b) memuat rincian dua unsur: *sendok* dan *garpu*. Dua unsur dihubungkan dengan *dan* tanpa koma. Mengapa? Alasannya, kata *dan* sudah menunjukkan batas kedua unsur.

Jawaban. (a) *Kantin sekolah menjual nasi kuning, bakwan, dan es teh.* (b) *Di kantin sekolah tersedia sendok dan garpu.*

Contoh terselesaikan 2 (dasar)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Soal. Manakah kalimat yang tanda komanya tepat?

(a) *Agar tidak tersesat, para pendaki mengikuti jalur resmi.* (b) *Para pendaki mengikuti jalur resmi, agar tidak tersesat.* (c) *Para pendaki mengikuti jalur resmi agar tidak tersesat.*

1. Tentukan induk kalimat: *para pendaki mengikuti jalur resmi*. Anak kalimat: *agar tidak tersesat* (diawali kata sambung bertingkat *agar*).
2. Kalimat (a): anak kalimat berada di depan. Koma dipakai. Tepat.
3. Kalimat (b): anak kalimat berada di belakang, tetapi didahului koma. Tidak tepat.
4. Kalimat (c): anak kalimat berada di belakang tanpa koma. Tepat.

Jawaban. Kalimat (a) dan (c).

Contoh terselesaikan 3 (dasar)

Soal. Mengapa koma pada kalimat berikut salah? Perbaiki kalimatnya.

Lampu jalan yang dipasang warga di sepanjang gang menuju masjid, menyala otomatis setiap petang.

1. Cari predikat. Kata kerja di dalam klausa *yang* (*dipasang*) bukan predikat induk kalimat. Kata kerja di luar klausa itu adalah *menyala*. P = *menyala*.
2. Tanyakan "Apa yang menyala?" Jawabannya *lampu jalan yang dipasang warga di sepanjang gang menuju masjid*. Seluruh kelompok itu adalah S.
3. Koma berada tepat di antara S dan P. Tidak ada kaidah EYD yang membolehkan koma di tempat itu.
4. Hapus koma. Panjangnya subjek tidak menjadi alasan untuk memberi koma.

Jawaban. *Lampu jalan yang dipasang warga di sepanjang gang menuju masjid menyala otomatis setiap petang.*

Contoh terselesaikan 4 (menengah)

Soal. Tentukan kalimat yang memuat koma salah, lalu jelaskan.

(a) *Ketua kelas menanyakan, siapa yang belum membayar iuran.* (b) *Ketua kelas mencatat nama, kelas, dan jumlah iuran setiap siswa.* (c) *Selain itu, ketua kelas mengingatkan siswa yang belum membayar.*

1. Kalimat (a): predikat *menanyakan* memerlukan objek, yaitu hal yang ditanyakan. Objeknya *siapa yang belum membayar iuran*. Koma memisahkan predikat dari objeknya. Salah.
2. Kalimat (b): objek *mencatat* berupa rincian tiga unsur (*nama*, *kelas*, *jumlah iuran*). Koma di antara unsur rincian, termasuk sebelum *dan*, tepat. Koma ini tidak memisahkan predikat dari objek karena koma pertama baru muncul sesudah unsur rincian pertama.
3. Kalimat (c): *Selain itu* adalah penghubung antarkalimat. Koma sesudahnya tepat.

Jawaban. Kalimat (a); perbaikannya *Ketua kelas menanyakan siapa yang belum membayar iuran.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh terselesaikan 5 (menengah)

Soal. Bandingkan dua kalimat berikut. Kalimat mana yang memakai koma dengan tepat? Apa perbedaan maknanya?

(a) *Penumpang yang membawa barang berlebih dikenai biaya tambahan.* (b) *Penumpang, yang membawa barang berlebih, dikenai biaya tambahan.*

1. Pada kalimat (a), klausa *yang membawa barang berlebih* membatasi kata *penumpang*. Hanya penumpang dengan barang berlebih yang dikenai biaya. Klausa ini adalah keterangan pewatas, jadi tidak diapit koma.
2. Pada kalimat (b), klausa itu diapit koma sehingga terbaca sebagai keterangan tambahan. Akibatnya, kalimat itu bermakna "semua penumpang dikenai biaya tambahan; kebetulan mereka semua membawa barang berlebih".
3. Makna yang masuk akal untuk aturan di terminal adalah makna (a): biaya hanya untuk penumpang tertentu.

Jawaban. Kalimat (a) tepat. Koma pengapit pada kalimat (b) mengubah klausa pembatas menjadi keterangan tambahan sehingga maknanya berubah.

Contoh terselesaikan 6 (menengah)

Soal. Perbaiki tanda baca pada tiga kalimat berikut.

(a) *Lomba ini terbuka untuk siswa se-kabupaten.* (b) *Hadiah juara meliputi: piala, sertifikat, dan uang pembinaan.* (c) *Pengumuman pemenang dilakukan pada hari ke 3 pukul 10.00.*

1. Kalimat (a): *se-* ditulis dengan tanda hubung hanya bila kata sesudahnya berhuruf kapital, seperti *se-Indonesia*. Kata *kabupaten* berhuruf kecil, jadi ditulis serangkai: *sekabupaten*.
2. Kalimat (b): bagian *Hadiah juara meliputi* belum lengkap karena *meliputi* masih memerlukan objek. Rincian sesudahnya menjadi bagian kalimat, jadi titik dua dihapus.
3. Kalimat (c): bilangan tingkat yang ditulis dengan angka memakai *ke-* dan tanda hubung: *ke-3*. Penulisan *pukul 10.00* sudah benar.

Jawaban. (a) *… untuk siswa sekabupaten.* (b) *Hadiah juara meliputi piala, sertifikat, dan uang pembinaan.* (c) *… pada hari ke-3 pukul 10.00.*

Contoh terselesaikan 7 (setara SNBT)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Sampah plastik yang dibuang sembarangan dapat menyumbat saluran air. (2) Saat hujan deras turun, saluran yang tersumbat membuat air meluap ke jalan. (3) Untuk mengurangi masalah itu, pengurus RT membentuk bank sampah. (4) Warga dapat menyetorkan botol, gelas plastik, dan kardus bekas setiap hari Minggu. (5) Hasil penjualan sampah itu dicatat di buku tabungan, sehingga warga dapat menukarnya dengan sembako. (6) Bu Endang, bendahara bank sampah, mengumumkan saldo setiap akhir bulan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Penggunaan tanda koma yang salah terdapat pada kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

1. Kalimat (2): *Saat hujan deras turun* adalah anak kalimat waktu yang mendahului induk kalimat. Koma tepat.
2. Kalimat (3): *Untuk mengurangi masalah itu* adalah keterangan tujuan di awal kalimat. Koma di sini boleh dipakai. Tidak salah.
3. Kalimat (4): rincian tiga unsur dengan koma sebelum *dan*. Tepat.
4. Kalimat (5): *sehingga warga dapat menukarnya ...* adalah anak kalimat akibat yang berada di belakang induk kalimat. Koma sebelum *sehingga* tidak dipakai. Salah.
5. Kalimat (6): *bendahara bank sampah* adalah aposisi bagi *Bu Endang* dan diapit dua koma. Tepat.
6. Cek ulang: hanya kalimat (5) yang melanggar kaidah. Kalimat (3) mungkin menggoda karena koma sesudah keterangan awal terasa "tidak perlu", tetapi koma itu boleh.

Jawaban. D.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

- Setiap koma harus mempunyai alasan dari kaidah. **Rasa ingin berhenti bukan alasan untuk memberi koma.**
- Koma **dipakai**: di antara unsur rincian (tiga unsur atau lebih, termasuk sebelum *dan*); sebelum *tetapi, melainkan, sedangkan*; sesudah anak kalimat yang mendahului induk; sesudah penghubung antarkalimat; mengapit aposisi dan keterangan tambahan; memisahkan petikan langsung.
- Koma **boleh** dipakai sesudah keterangan di awal kalimat.
- Koma **tidak** dipakai: di antara S dan P (walaupun subjeknya panjang); di antara P dan O, termasuk sebelum *bahwa* dan kata tanya yang menjadi objek; sebelum anak kalimat di belakang induk (*karena, sehingga, agar, jika, ketika, meskipun*); mengapit keterangan pewatas.
- **Titik:** akhir kalimat; jam (*07.30*); ribuan yang menyatakan jumlah (*1.500*), tetapi tidak pada tahun dan nomor; tidak di akhir judul.
- **Titik dua:** hanya sesudah pernyataan lengkap; tidak sesudah *meliputi, yaitu, adalah, antara lain, terdiri atas*.
- **Tanda hubung:** bentuk ulang, *ke-3*, *se-Indonesia*, *1990-an*; tidak untuk *nonformal, pascapanen, sekabupaten*.
- **Tanda petik:** petikan langsung, judul puisi/lagu/artikel, istilah bermakna khusus; koma

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

pemisah petikan berada di dalam tanda petik penutup.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja untuk soal "penggunaan tanda koma yang salah".

1. **Lingkari semua koma** dalam teks dan beri nomor kalimatnya.
2. **Untuk setiap koma, sebutkan jenisnya**: rincian, sebelum *tetapi*, anak kalimat di depan, penghubung antarkalimat, aposisi, petikan, atau keterangan awal. Koma yang dapat diberi nama jenis dari daftar "dipakai" atau "boleh" adalah koma yang benar.
3. **Koma yang tidak dapat diberi nama** diperiksa dengan tiga pertanyaan: Apakah koma ini berada di depan predikat? Apakah koma ini berada di depan objek atau *bahwa*? Apakah koma ini berada di depan kata sambung bertingkat yang anak kalimatnya di belakang?
4. **Periksa juga koma yang hilang.** Kadang kesalahannya adalah koma yang seharusnya ada, misalnya sesudah *Oleh karena itu* atau sebelum *tetapi*.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Koma sesudah keterangan awal	*Pada musim kemarau, ...* dianggap salah	koma sesudah keterangan awal boleh dipakai
Koma pengapit *misalnya*	*..., misalnya, ...* dianggap berlebih	keterangan tambahan diapit koma
Koma di ujung subjek panjang	*Pembeli yang datang dari luar kota, biasanya ...* dianggap perlu	cari P; koma di depan P salah
Koma sebelum *karena/sehingga*	dianggap jeda biasa	anak kalimat di belakang induk tidak didahului koma
Koma sebelum *bahwa*	*membuktikan, bahwa ...* dianggap wajar	*bahwa ...* adalah objek; P dan O tidak dipisahkan
Kalimat dengan koma terbanyak	dipilih karena tampak "ramai"	jumlah koma tidak menentukan; jenis koma yang menentukan
Titik dua sesudah *meliputi*	dianggap benar karena ada rincian	titik dua hanya sesudah pernyataan lengkap

● BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 13 menanyakan koma yang salah dalam teks tentang kerusakan lingkungan dan hutan mangrove. Teks itu memuat koma rincian dengan pasangan *baik ... maupun ...*, koma sebelum *misalnya*, koma sesudah keterangan awal, dan koma sesudah anak kalimat yang mendahului induk. Beri nama jenis setiap koma seperti pada langkah kerja di atas. Lalu, untuk koma yang tidak dapat diberi nama, cari predikat kalimatnya. Perhatikan kalimat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

yang subjeknya diperpanjang dengan klausa *yang*: periksa apakah komanya berada tepat di depan predikat, seperti pada Contoh terselesaikan 3.

Rujukan: soal nomor 13 pada Simulasi 1; pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 3 menanyakan koma yang salah dalam teks tentang kemiri sunan. Beberapa kalimatnya memuat koma pengapit *misalnya* dan koma sesudah keterangan awal; koma-koma itu beralasan. Untuk kalimat yang tersisa, cari kata sambung bertingkat yang berada di belakang induk kalimat dan rincian yang hanya terdiri atas dua unsur. Periksa koma di depan bagian-bagian itu dengan kaidah bagian 2a dan 2c.

Rujukan: soal nomor 3 pada Simulasi 2 ("Tanaman kemiri sunan cocok digunakan dalam program rehabi..."); pembahasannya ada di Bagian D.

• BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memuat koma sesudah penghubung antarkalimat, koma sesudah keterangan awal, koma rincian, dan koma sebelum *yaitu*. Beri nama jenis setiap koma, lalu periksa koma yang tersisa dengan langkah "cari predikat".

Bacaan

Bacalah teks berikut.

(1) Banyak remaja menggunakan gawai hingga larut malam tanpa menyadari dampaknya terhadap kualitas tidur. (2) Cahaya biru dari layar gawai dapat *menekan* produksi melatonin, yaitu hormon yang memicu rasa kantuk. (3) Akibatnya, rasa kantuk datang lebih lambat dan waktu tidur menjadi lebih pendek. (4) Remaja yang kurang tidur, cenderung sulit berkonsentrasi dan mudah lelah saat belajar di kelas. (5) Untuk mengatasinya, para ahli menyarankan agar gawai dijauhkan sekitar satu jam sebelum tidur. (6) Selain itu, kamar tidur sebaiknya dibuat gelap, tenang, dan sejuk.

►. Penggunaan tanda koma yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

Pembahasan **Kunci: C**

Yang ditanya: kalimat yang memakai tanda koma tidak sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: Beberapa aturan koma (EYD V):

• Koma dipakai **sesudah ungkapan penghubung antarkalimat**: *Akibatnya, ... / Selain itu, ... / Oleh karena itu, ...*
• Koma dipakai **di antara unsur rincian**: *gelap, tenang, dan sejuk*.
• Koma boleh dipakai **di belakang keterangan di awal kalimat**: *Untuk mengatasinya, para ahli ...*
• Koma mengapit/mendahului **keterangan penjelas** (aposisi): *melatonin, yaitu hormon ...*
• Koma **tidak boleh** memisahkan subjek dan predikat. Salah: "Siswa yang datang terlambat**,** harus

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

melapor." Benar: "Siswa yang datang terlambat harus melapor."

Langkah penyelesaian:
1. Periksa setiap koma di kalimat yang menjadi opsi.
2. (2) "melatonin, yaitu hormon ..." → keterangan penjelas ✓. (3) "Akibatnya, ..." → penghubung antarkalimat ✓.
3. (4) "Remaja yang kurang tidur, cenderung ..." → bagian sebelum koma adalah **subjek** (siapa yang cenderung sulit berkonsentrasi?), bagian sesudah koma adalah **predikat**. Koma di antara S dan P ✗.
4. (5) "Untuk mengatasinya, para ahli ..." → keterangan di awal kalimat ✓. (6) "Selain itu, ... gelap, tenang, dan sejuk." ✓.

Cek ulang: perbaikan: "Remaja yang kurang tidur cenderung sulit berkonsentrasi dan mudah lelah saat belajar di kelas." Kalimat terbaca utuh tanpa jeda yang memutus S–P ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (2) – koma sebelum *yaitu* memisahkan keterangan penjelas (aposisi) tentang melatonin ✓.
• **B** ✗ (3) – koma sesudah ungkapan penghubung antarkalimat *Akibatnya* ✓.
• **C** ✓ (4) – koma memisahkan subjek *Remaja yang kurang tidur* dari predikat *cenderung sulit berkonsentrasi*. Koma ini harus dihapus.
• **D** ✗ (5) – **Jebakan:** *Untuk mengatasinya* adalah keterangan di awal kalimat; koma di belakangnya dibolehkan EYD V.
• **E** ✗ (6) – koma sesudah *Selain itu* dan koma dalam rincian *gelap, tenang, dan sejuk* ✓.

Jawaban: C.

✎ LATIHAN

Untuk setiap soal, lingkari semua koma (atau tanda baca lain yang ditanyakan) dan tuliskan jenisnya di kertas buram sebelum memilih jawaban.

Bacaan untuk soal nomor 1

Bacalah teks berikut.

(1) Banyak remaja menerima uang saku setiap minggu, tetapi tidak semuanya mampu mengaturnya dengan baik. (2) Sebagian uang itu habis untuk jajan dan membeli barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan. (3) Oleh karena itu, remaja perlu belajar membuat catatan pemasukan dan pengeluaran sederhana. (4) Catatan tersebut membantu mereka mengetahui, ke mana saja uangnya digunakan. (5) Catatan itu juga memudahkan remaja menyisihkan sebagian uang untuk ditabung. (6) Meskipun jumlahnya kecil, tetapi kebiasaan menabung yang dilakukan secara rutin dapat terkumpul menjadi jumlah yang besar. (7) Dengan begitu, remaja dapat membeli barang yang diinginkan tanpa harus ....

1. Penggunaan tanda koma yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 2

Bacalah teks berikut.

(1) Banyak pelajar berangkat ke sekolah tanpa sarapan karena terburu-buru, bangun kesiangan, atau merasa belum lapar. (2) Padahal, setelah tidur semalaman, tubuh memerlukan asupan energi untuk memulai kegiatan. (3) Pelajar yang melewatkan sarapan cenderung cepat lelah, mengantuk, dan sulit memusatkan perhatian pada jam pelajaran pertama. (4) Sebaliknya, sarapan yang cukup dapat *menopang* konsentrasi belajar hingga menjelang siang. (5) Menu sarapan tidak harus mahal, tetapi sebaiknya memuat karbohidrat, protein, dan serat. (6) Para ahli gizi menyarankan agar pelajar sarapan setiap hari, karena sarapan membantu tubuh tetap bertenaga selama belajar.

2. Penggunaan tanda koma yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (5)
E. (6)

Bacaan untuk soal nomor 3

Bacalah teks berikut.

(1) Sebagian besar tubuh manusia tersusun atas air sehingga kekurangan cairan dapat mengganggu kerja berbagai organ. (2) Keadaan kekurangan cairan itu disebut dehidrasi, yaitu kondisi ketika cairan yang keluar dari tubuh lebih banyak daripada cairan yang masuk. (3) Siswa sering mengalami dehidrasi ringan di sekolah, karena lupa minum ketika asyik belajar atau berolahraga. (4) Gejala awalnya antara lain rasa haus, bibir kering, dan air seni yang berwarna lebih gelap. (5) Meskipun tergolong ringan, dehidrasi dapat *menguras* tenaga sehingga siswa sulit berkonsentrasi dan cepat lelah. (6) Oleh karena itu, siswa dianjurkan membawa botol minum sendiri dan minum sedikit demi sedikit sepanjang hari.

3. Penggunaan tanda koma yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

Bacaan untuk soal nomor 4

Bacalah teks berikut.

(1) Mencuci tangan dengan sabun merupakan cara sederhana, murah, dan ampuh untuk mencegah penyakit menular. (2) Tangan yang tampak bersih belum tentu bebas dari kuman karena kuman terlalu kecil untuk dilihat dengan mata telanjang. (3) Sabun membersihkan tangan dengan *mengangkat* lemak dan kotoran, yaitu tempat kuman biasanya menempel di kulit. (4) Menurut para ahli kesehatan, tangan perlu digosok dengan sabun selama sekitar dua puluh detik. (5) Waktu penting untuk mencuci tangan meliputi: sebelum

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> makan, sesudah menggunakan toilet, dan sesudah memegang benda di tempat umum. (6) Jika kebiasaan ini dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, penularan penyakit seperti diare dapat dikurangi.

4. Penggunaan tanda baca yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

Kunci singkat: 1. D 2. E 3. B 4. D

✔ PERIKSA DIRI

1. Mengapa koma sesudah keterangan di awal kalimat hampir tidak pernah menjadi kunci soal "koma yang salah"?
2. Jelaskan perbedaan *Siswa yang lulus seleksi mengikuti pelatihan* dan *Siswa, yang lulus seleksi, mengikuti pelatihan* dari segi tanda koma dan maknanya.
3. Kapan tanda titik dua dipakai sebelum rincian, dan kapan tidak? Berikan satu pasangan contoh.

Latihan interaktif di LMS

Subbab 4.2: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-4.2

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 4.3 · Kata Depan, Partikel, Singkatan, dan Angka

SNBTPBM-4.3

◎ APA YANG DIUJI

Subbab 4.1 dan 4.2 membahas huruf dan tanda baca. Subbab ini membahas **penulisan kata**: kapan sebuah kata ditulis serangkai (menempel) dan kapan ditulis terpisah, bagaimana singkatan diberi titik, dan kapan bilangan ditulis dengan angka atau dengan huruf. Kesalahan jenis ini kecil di mata, tetapi dapat mengubah makna. Bandingkan *Anak itu **keluar** kelas* dengan *Anak itu melempar bola **ke luar** kelas*. Kata yang pertama adalah kata kerja, sedangkan yang kedua adalah kata depan *ke* dan kata *luar*.

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 8 (Simulasi 2 nomor 8) menguji pemakaian kata depan dalam sebuah teks tentang pendidikan vokasi. Pertanyaannya berbentuk "Kalimat (5) perlu disempurnakan dengan cara ...", dan perbaikannya bergantung pada pilihan kata depan yang tepat. Paket soal UTBK-SNBT 2024 juga memuat soal penulisan kata depan, partikel, singkatan, dan bilangan. Bentuknya sama dengan soal huruf kapital: beberapa kalimat bernomor, lalu pertanyaan "Kesalahan penulisan ... terdapat pada kalimat nomor ...".

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- membedakan kata depan *di* dan *ke* dari awalan *di-* dan *ke-* dengan uji yang pasti;
- memilih kata depan yang tepat (*di/pada*, *ke/kepada*, *dari/daripada*, *dalam/di dalam*);
- menulis partikel *pun*, *per*, *-lah*, dan *-kah* serangkai atau terpisah sesuai kaidah;
- menulis singkatan, akronim, dan bilangan menurut EYD Edisi V.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai tiga pengetahuan dari Bab 0.

1. **Imbuhan** (subbab 0.1) adalah bagian kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan selalu menempel pada kata lain, misalnya *me-*, *di-*, *ber-*, *ke-...-an*. Imbuhan selalu ditulis **serangkai** dengan kata yang dilekatinya: *ditulis*, *kesehatan*.
2. **Kata depan** (subbab 0.1) adalah kata tugas yang berdiri di depan kata benda dan membentuk satu kelompok dengannya, misalnya *di pasar*, *ke sekolah*, *dari desa*. Kata depan adalah **kata**, bukan imbuhan. Karena itu, kata depan ditulis **terpisah**.
3. Di subbab 0.1 kamu juga sudah mengenal satu uji: imbuhan *di-* mempunyai pasangan berawalan *me-* (*ditulis* ↔ *menulis*), sedangkan kata depan *di* tidak (*di rumah* tidak mempunyai pasangan *merumah*). Subbab ini memakai uji itu dan menambahkan uji lain.

Satu pertanyaan akan dipakai berulang kali: **"Apakah bagian ini kata yang berdiri sendiri, atau imbuhan yang menempel?"** Kata yang berdiri sendiri ditulis terpisah. Imbuhan ditulis serangkai.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

◆ KONSEP INTI

1. Serangkai atau terpisah: mengapa penting

Dalam tulisan, spasi adalah tanda batas kata. Spasi memberi tahu pembaca bahwa satu kata berakhir dan kata lain dimulai. Bila spasi diletakkan di tempat yang salah, pembaca dapat membaca makna yang berbeda.

- ✓ *Kue itu **dimakan** adik.* Kata *dimakan* adalah satu kata kerja (bentuk pasif dari *memakan*).
- ✗ *Kue itu **di makan** adik.* Tulisan ini salah. *Makan* bukan tempat, jadi *di* tidak dapat dibaca sebagai kata depan.

Kaidah penulisan kata dalam EYD Edisi V berpegang pada satu prinsip: **unsur yang berdiri sendiri sebagai kata ditulis terpisah, sedangkan imbuhan dan bentuk terikat ditulis serangkai**. Bagian 2 sampai 7 menerapkan prinsip itu pada kata depan, partikel, singkatan, dan bilangan.

2. *di* dan *ke*: kata depan atau awalan?

Huruf *di* dan *ke* dapat menjadi dua hal yang berbeda.

Ciri	Kata depan *di*, *ke*	Awalan *di-*, *ke-*
Jenis	kata (kata tugas)	imbuhan
Diikuti	tempat, arah, atau kata penunjuk tempat	kata dasar kata kerja (*di-*) atau kata bilangan/kata benda tertentu (*ke-*)
Penulisan	**terpisah**: *di pasar*, *ke sana*, *di antara*	**serangkai**: *dijual*, *ditanam*, *kedua*, *ketua*
Pertanyaan yang dijawab	*di mana? ke mana?*	*diapakan?* atau bilangan ke berapa

Untuk memutuskan, pakailah tiga uji berikut. Gambar 4.5 menyusunnya sebagai tabel uji.

Uji 1: pasangan *me-*. Ganti *di-* dengan *me-*. Bila hasilnya kata kerja yang bermakna, *di-* adalah awalan dan ditulis serangkai.

- *dijemput* → *menjemput* ✓ bermakna. Jadi, *dijemput* ditulis serangkai.
- *di terminal* → *meterminal* ✗ tidak bermakna. Jadi, *di* adalah kata depan dan ditulis terpisah.

Uji 2: pertanyaan tempat. Ajukan pertanyaan *di mana?* atau *ke mana?*. Bila kelompok kata itu menjawabnya, *di* atau *ke* adalah kata depan.

- *Ayah menunggu **di depan** rumah.* Di mana Ayah menunggu? Di depan rumah. Jadi, *di depan* ditulis terpisah.
- *Kami berjalan **ke barat**.* Ke mana kami berjalan? Ke barat. Jadi, *ke barat* ditulis terpisah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Uji 3: sisipan kata. Kata depan dapat dipisahkan dari kata sesudahnya oleh kata lain tanpa merusak kalimat. Imbuhan tidak dapat dipisahkan.

- *di rumah* → *di **dalam** rumah* ✓. Jadi, *di* adalah kata depan.
- *dibawa* → *di **segera** bawa* ✗. Jadi, *di-* adalah awalan.

Tabel uji: kata depan di/ke atau awalan di-/ke-?

Uji	Caranya	Kata depan → TERPISAH	Awalan → SERANGKAI
1. Pasangan me-	ganti di- dengan me-; bermakna?	*di terminal* → *meterminal* tidak bermakna	*dijemput* → *menjemput* bermakna
2. Pertanyaan	tanyakan "di mana?" atau "ke mana?"	*di depan rumah, ke barat* menjawab: tempat/arah	*dijual* → *"di mana?"* tidak terjawab
3. Sisipan kata	sisipkan kata lain di antara keduanya	*di rumah* → *di dalam rumah* tetap bermakna	*dibawa* → *di segera bawa* rusak
4. Lawan kata	khusus keluar / ke luar	*ke luar kota* lawannya: ke dalam kota	*keluar dari rumah* lawannya: masuk

Terpisah: di sini, di mana, ke sana, di antara. Serangkai (sudah satu kata dalam KBBI): kepada, daripada, kemari, keluar (kata kerja), kemudian, kedua, ketua.

Gambar 4.5 Tabel uji untuk membedakan kata depan di/ke dari awalan di-/ke-. Satu uji yang hasilnya pasti sudah dapat dipakai untuk memutuskan; uji lain dipakai untuk memeriksa ulang. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Kata depan *di* dan *ke* juga ditulis terpisah dari kata penunjuk tempat dan kata tanya.

- ✓ *di sini, di sana, di situ, di mana, ke sini, ke sana, ke mana*
- ✗ *disini, disana, dimana, kesana, kemana*

Mengapa *di sana* ditulis terpisah? Alasannya, *sana* menunjuk tempat. Jadi, *di sana* menjawab pertanyaan *di mana?*, sama seperti *di pasar*.

Hati-hati dengan beberapa kata yang **memang ditulis serangkai** karena sudah menjadi satu kata dalam KBBI: *kepada*, *daripada*, *kemari*, *keluar*, *kemudian*, *kedua*, *ketua*. Kata-kata itu bukan kata depan *ke* atau *di* yang diikuti tempat.

3. *Keluar* atau *ke luar*?

Pasangan ini paling sering menjadi jebakan karena bunyinya sama. EYD Edisi V memberi dua contoh yang berbeda: *Saya pergi ke luar kota* dan *Ia keluar dari rumah*.

1. **keluar** (serangkai) adalah **kata kerja**. Artinya 'bergerak dari dalam ke tempat lain', lawan katanya *masuk*.
2. **ke luar** (terpisah) adalah kata depan *ke* + kata *luar*. Kelompok ini menyatakan **arah**, lawannya *ke dalam*.

Cara memeriksanya: **cari lawan katanya**.

- *Siswa **keluar** dari laboratorium setelah praktik selesai.* Lawannya: *Siswa **masuk** ke laboratorium.* Kata *masuk* cocok, jadi *keluar* adalah kata kerja dan ditulis serangkai.
- *Pak Joko menyapu daun kering **ke luar** halaman.* Lawannya: *menyapu daun **ke dalam***

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

halaman. Kelompok *ke dalam* cocok, jadi *ke luar* menyatakan arah dan ditulis terpisah.

- ✗ *Rombongan itu pergi keluar kota.* Lawannya *ke dalam kota*, bukan *masuk kota*. Jadi, tulis *ke luar kota*.

Pola yang sama berlaku untuk *ke depan*, *ke belakang*, *ke atas*, dan *ke bawah*. Semuanya menyatakan arah, jadi ditulis terpisah.

4. Memilih kata depan yang tepat

Soal SNBT tidak hanya menguji penulisan kata depan. Soal juga menguji **pilihan** kata depan. Pilihan ini bukan kaidah ejaan, melainkan kaidah tata bahasa baku. Tiap pasangan berikut berbeda pada jenis kata yang mengikutinya.

a. *di* dan *pada*. *Di* dipakai di depan **tempat**. *Pada* dipakai di depan **orang, waktu,** atau hal yang bukan tempat.

- ✓ *Rapat diadakan di aula.* (tempat)
- ✓ *Rapat diadakan pada hari Jumat.* (waktu)
- ✓ *Kunci gudang ada pada Pak Hasan.* (orang)
- ✗ *Rapat diadakan di hari Jumat.* Hari Jumat bukan tempat, jadi pakai *pada*.

b. *ke* dan *kepada*. *Ke* dipakai di depan **tempat** atau arah. *Kepada* dipakai di depan **orang** atau pihak yang dituju.

- ✓ *Surat itu dikirim ke kantor kecamatan.* (tempat)
- ✓ *Surat itu dikirim kepada camat.* (orang)
- ✗ *Laporan kegiatan diserahkan ke wali kelas.* Wali kelas adalah orang, jadi pakai *kepada*.

c. *dari* dan *daripada*. *Dari* menyatakan **asal**. *Daripada* dipakai untuk **membandingkan**.

- ✓ *Bantuan bibit itu berasal dari dinas pertanian.* (asal)
- ✓ *Sepeda lebih hemat daripada sepeda motor.* (perbandingan)
- ✗ *Bantuan bibit itu berasal daripada dinas pertanian.* Kalimat ini menyatakan asal, bukan perbandingan.

d. *di dalam* dan *dalam*. *Di dalam* menyatakan **ruang** atau tempat yang mempunyai sisi dalam, misalnya kotak, ruangan, atau lemari. Untuk hal yang tidak berupa ruang, seperti kegiatan, bidang, atau keadaan, pakailah *dalam* tanpa *di*.

- ✓ *Obat itu disimpan di dalam kotak P3K.* (ruang)
- ✓ *Kader posyandu berperan penting dalam memantau tumbuh kembang balita.* (kegiatan)
- ✗ *Kader posyandu berperan penting di dalam memantau tumbuh kembang balita.* *Memantau* adalah kegiatan, bukan ruang. Kata *di* membuat kalimat tidak hemat dan tidak tepat.

Mengapa *di* tidak cocok di depan kegiatan? Alasannya, *di* selalu menunjuk tempat. Kegiatan *memantau* tidak dapat ditempati. Uji pertanyaan tempat membantu: "*Di mana* kader berperan?" tidak dapat dijawab dengan *memantau*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Partikel *-lah*, *-kah*, *pun*, dan *per*

Partikel adalah kata tugas pendek yang memberi penegasan. Penulisannya berbeda-beda, jadi setiap partikel perlu diingat kaidahnya.

a. *-lah*, *-kah*, dan *-tah*: selalu serangkai. Ketiga partikel ini menempel pada kata di depannya.

- ✓ *Bacalah petunjuknya dulu.* ✓ *Apakah toko itu buka hari ini?*
- ✗ *Baca lah petunjuknya dulu.* ✗ *Apa kah toko itu buka hari ini?*

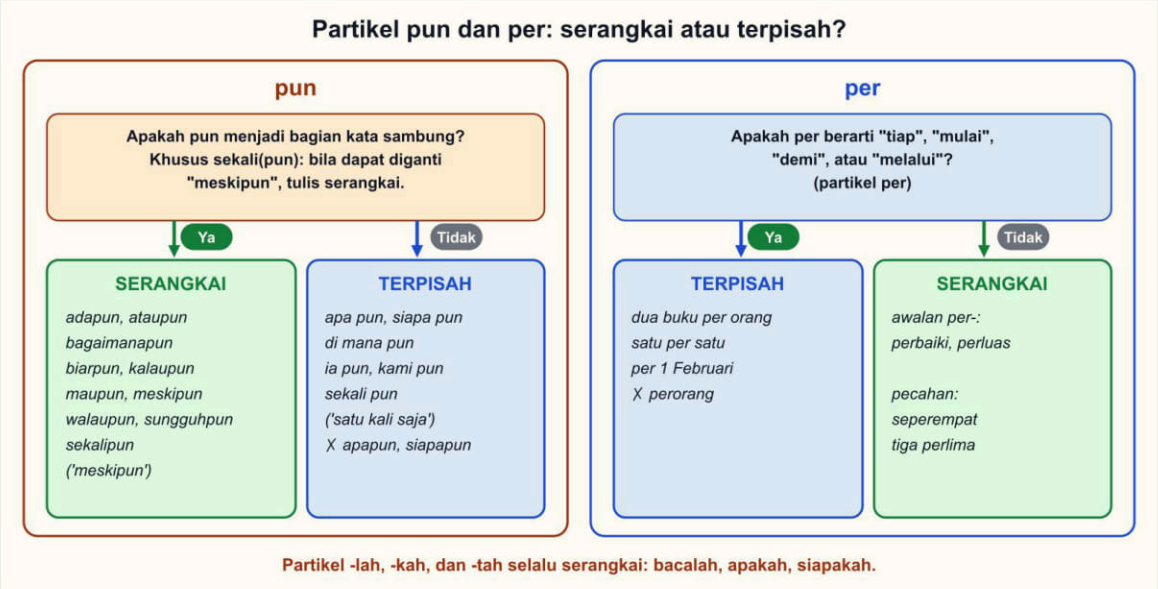
b. *pun*: umumnya terpisah. Partikel *pun* yang berarti 'juga', 'saja', atau 'bahkan' ditulis terpisah dari kata di depannya.

- ✓ *Siapa pun boleh mendaftar.* (*pun* = 'saja': siapa saja)
- ✓ *Hujan turun. Pertandingan pun ditunda.* (*pun* memberi penegasan)
- ✓ *Ia tidak pernah absen sekali pun.* (*sekali pun* = 'satu kali saja')
- ✗ *Apapun hasilnya, kami tetap bangga.* → ✓ *Apa pun hasilnya, kami tetap bangga.*

c. *pun* yang menjadi bagian kata sambung: serangkai. EYD Edisi V menyebut beberapa kata sambung yang memuat *pun* dan ditulis serangkai: *adapun, andaipun, ataupun, bagaimanapun, biarpun, jikapun, kalaupun, kendatipun, maupun, meskipun, sekalipun, sungguhpun, walaupun*.

- ✓ *Walaupun lelah, ia tetap menyelesaikan laporannya.*
- ✓ *Sekalipun sudah berlatih lama, tim kami masih gugup.* (*sekalipun* = 'meskipun')
- ✗ *Walau pun lelah, ia tetap menyelesaikan laporannya.*

Bagaimana membedakan *sekalipun* dari *sekali pun*? Ganti dengan *meskipun*. Bila kalimat tetap bermakna, tulis serangkai: *sekalipun*. Bila yang dimaksud 'satu kali saja', tulis terpisah: *sekali pun*. Gambar 4.6 merangkum cara memutuskan penulisan *pun*.



Gambar 4.6 Memutuskan penulisan pun dan per. Pun ditulis serangkai hanya bila menjadi bagian kata sambung; per ditulis terpisah bila berarti 'tiap', 'mulai', 'demi', atau 'melalui'. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

d. *per*: terpisah bila berarti 'tiap', 'mulai', 'demi', atau 'melalui'.

- ✓ *Harga tiket Rp10.000,00 per orang.* (*per* = 'tiap')
- ✓ *Peserta dipanggil satu per satu.* (*per* = 'demi')
- ✓ *Jadwal baru berlaku per 1 Februari.* (*per* = 'mulai')
- ✗ *Harga tiket Rp10.000,00 perorang.*

Bedakan partikel *per* dari **awalan *per-*** yang membentuk kata kerja atau bilangan pecahan. Awalan ditulis serangkai: *perbaiki*, *perluas*, *seperempat*, *tiga perlima*.

6. Singkatan dan akronim

Singkatan adalah bentuk pendek yang terdiri atas satu huruf atau lebih, misalnya *KTP* dan *dll.* **Akronim** adalah singkatan yang dapat dilafalkan sebagai kata, misalnya *puskesmas* dan *Bappenas*. EYD Edisi V membedakan penulisannya menurut jenisnya.

Jenis	Penulisan	Contoh
nama orang, gelar, sapaan, pangkat	titik di setiap unsur	*S.Pd.*, *M.Si.*, *Prof.*, *dr.*, *Sdr.*
huruf awal setiap kata (termasuk nama lembaga)	huruf kapital tanpa titik	*KTP*, *SD*, *PBB*, *SIM*, *WIB*
singkatan surat lebih dari dua huruf	satu titik di akhir	*dll.*, *dsb.*, *dst.*, *hlm.*, *yth.*
singkatan surat dua huruf	titik di setiap huruf	*a.n.*, *d.a.*, *s.d.*, *u.p.*
singkatan dalam alamat	titik di akhir	*Jl.*, *Gg.*, *No.*
satuan ukuran, lambang kimia, mata uang	tanpa titik	*km*, *kg*, *l*, *Rp*
akronim nama diri dari gabungan huruf dan suku kata	huruf awal kapital	*Bappenas*, *Kalteng*
akronim bukan nama diri	huruf kecil semua	*puskesmas*, *pemilu*, *tilang*

Mengapa *KTP* tidak diberi titik, sedangkan *a.n.* diberi titik di setiap huruf? Alasannya, EYD Edisi V memperlakukan keduanya sebagai jenis yang berbeda. *KTP* dibentuk dari huruf awal setiap kata dan ditulis kapital sehingga sudah terbaca sebagai singkatan. *a.n.* adalah singkatan surat yang hanya terdiri atas dua huruf kecil. Tanpa titik, tulisan *an* dapat terbaca sebagai kata biasa.

Pasangan berikut sering menjadi jebakan.

- ✓ *Harga sekilo beras Rp14.000,00.* ✗ *Harga sekilo beras Rp. 14.000,00.* Lambang mata uang tidak diberi titik dan ditulis rapat dengan angkanya.
- ✓ *Rumahnya berjarak 12 km dari sekolah.* ✗ *Rumahnya berjarak 12 Km. dari sekolah.* Satuan ukuran ditulis dengan huruf kecil dan tanpa titik.
- ✓ *Surat ditandatangani a.n. kepala sekolah.* ✗ *a/n kepala sekolah*. Garis miring tidak dipakai untuk singkatan *atas nama*.
- ✓ *Warga berobat ke puskesmas.* ✗ *Warga berobat ke Puskesmas.* Akronim bukan nama

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

diri ditulis kecil. Akronim itu ditulis kapital hanya bila menjadi bagian nama tertentu, misalnya *Puskesmas Sukamaju*.

Singkatan *yth.* ditulis kecil dalam daftar EYD Edisi V. Dalam surat, singkatan itu biasanya berada di awal baris alamat sehingga huruf pertamanya kapital: *Yth. Kepala Desa Sukamaju*.

7. Angka dan bilangan

Bilangan dapat ditulis dengan **angka** (*3*, *250*) atau dengan **huruf** (*tiga*, *dua ratus lima puluh*). EYD Edisi V mengatur kapan masing-masing dipakai.

a. Bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis huruf.

- ✓ *Ibu membeli tiga ikat kangkung.* ✓ *Perpustakaan itu menyimpan lebih dari seribu buku.*
- ✗ *Ibu membeli 3 ikat kangkung.*

Pengecualiannya: bila beberapa bilangan disebut berurutan dalam perincian, semuanya boleh ditulis dengan angka agar mudah dibandingkan. Contohnya *Dari 40 siswa, 25 orang memilih futsal, 10 orang memilih voli, dan 5 orang memilih bulu tangkis.*

b. Ukuran dan nilai ditulis dengan angka. Yang termasuk ukuran adalah panjang, berat, luas, isi, dan waktu. Yang termasuk nilai adalah nilai uang dan persentase.

- ✓ *2 kilogram*, *5 liter*, *3 jam 15 menit*, *Rp5.000,00*, *15 persen*

c. Angka tidak mengawali kalimat bila bilangannya lebih dari dua kata. Tambahkan kata *sebanyak*, *sejumlah*, atau *sebesar* di depannya, atau ubah susunan kalimatnya.

- ✗ *36 kursi disiapkan panitia di halaman masjid.*
- ✓ *Sebanyak 36 kursi disiapkan panitia di halaman masjid.*
- ✓ *Panitia menyiapkan 36 kursi di halaman masjid.*

Mengapa angka tidak boleh mengawali kalimat? Alasannya, huruf pertama kalimat harus kapital (subbab 4.1), sedangkan angka tidak mempunyai huruf kapital. Pembaca juga dapat mengira angka itu sisa nomor dari kalimat sebelumnya. Bila bilangannya satu atau dua kata, tuliskan dengan huruf: *Tiga siswa maju ke depan kelas.*

d. Bilangan tingkat dapat ditulis dengan tiga cara yang sama benarnya: angka Romawi (*abad XXI*), *ke-* + tanda hubung + angka Arab (*abad ke-21*), atau huruf (*abad kedua puluh satu*).

- ✗ *juara ke 2*, *juara ke-dua*, *juara ke dua* → ✓ *juara ke-2* atau *juara kedua*
- Mengapa *kedua* ditulis serangkai? Alasannya, *ke-* di sini adalah awalan pembentuk bilangan tingkat, bukan kata depan.

e. Angka dengan akhiran *-an* dirangkai dengan tanda hubung: *tahun 1990-an*, *uang 5.000-an*.

f. Bilangan besar boleh ditulis sebagian dengan huruf agar mudah dibaca: *3 juta penonton*, *75 miliar rupiah*.

Teks utuh beranotasi

Bacalah teks berikut. Beberapa kalimat sengaja memuat kesalahan penulisan kata depan,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

partikel, singkatan, atau bilangan.

> (1) Setiap bulan, perpustakaan kota mengadakan bazar buku bekas di halaman depan gedung. (2) Pengunjung dapat menukar buku lama mereka dengan buku lain yang di sukai. (3) 120 judul buku terkumpul pada bazar bulan lalu. (4) Harga buku yang dijual hanya Rp5.000,00 per eksemplar. (5) Kepala perpustakaan menyampaikan terima kasih kepada para donatur. (6) Apapun jenis bukunya, panitia tetap menerimanya dengan senang hati. (7) Uang hasil penjualan dipakai untuk membeli rak baru yang akan diletakkan diruang baca anak.

1. **Kalimat (1).** *di halaman* menjawab pertanyaan *di mana?*, jadi kata depan ditulis terpisah. **Benar.**
2. **Kalimat (2).** *di sukai* → uji pasangan *me-*: *menyukai* bermakna. Jadi, *di-* adalah awalan. **Salah**; seharusnya *disukai*.
3. **Kalimat (3).** Kalimat diawali angka *120*, dan bilangan itu lebih dari dua kata (*seratus dua puluh*). **Salah**; perbaikannya *Sebanyak 120 judul buku terkumpul …* atau *Pada bazar bulan lalu terkumpul 120 judul buku.*
4. **Kalimat (4).** *Rp5.000,00* ditulis tanpa titik sesudah *Rp* dan rapat dengan angkanya. *per eksemplar* berarti 'tiap eksemplar', jadi ditulis terpisah. **Benar.**
5. **Kalimat (5).** *kepada para donatur*: donatur adalah orang, jadi kata depannya *kepada*. **Benar.**
6. **Kalimat (6).** *Apapun* memakai *pun* yang berarti 'saja' (*apa saja*). **Salah**; seharusnya *Apa pun*.
7. **Kalimat (7).** *diletakkan* benar karena pasangannya *meletakkan*. Namun, *diruang* salah. *Ruang baca anak* adalah tempat; kelompok itu menjawab pertanyaan *di mana?*. **Salah**; seharusnya *di ruang baca anak*.

Pelajaran dari teks ini: satu kalimat dapat memuat dua *di* yang berbeda jenis, seperti kalimat (7). Periksa setiap *di* satu per satu; jangan memutuskan dari kesan sekilas.

Contoh terselesaikan 1 (dasar)

Soal. Perbaiki penulisan kata yang dicetak tebal.

(a) *Sampah plastik* ***di kumpulkan*** *setiap Sabtu.* (b) *Kucing itu bersembunyi* ***dibawah*** *meja.* (c) *Rombongan wisatawan menuju* ***kesana*** *pagi-pagi.*

1. (a) Uji pasangan *me-*: *mengumpulkan* bermakna. Jadi, *di-* adalah awalan dan ditulis serangkai: *dikumpulkan*.
2. (b) Uji pertanyaan: "Di mana kucing bersembunyi?" Jawabannya *di bawah meja*. Jadi, *di* adalah kata depan dan ditulis terpisah: *di bawah*.
3. (c) *Sana* adalah kata penunjuk tempat. Kelompok itu menjawab pertanyaan *ke mana?*. Jadi, *ke* ditulis terpisah: *ke sana*.

Jawaban. (a) *dikumpulkan*; (b) *di bawah*; (c) *ke sana*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh terselesaikan 2 (dasar)

Soal. Pilih *keluar* atau *ke luar* untuk setiap kalimat.

(a) *Asap dapur … melalui cerobong.* (b) *Petugas mengarahkan penonton … stadion lewat pintu timur.*

1. (a) Cari lawan katanya. *Asap dapur masuk melalui cerobong* masuk akal sebagai lawan. Jadi, kata yang diperlukan adalah kata kerja *keluar*.
2. (b) Lawannya *mengarahkan penonton ke dalam stadion*. Kelompok *ke dalam* cocok, jadi yang diperlukan adalah arah: *ke luar*.
3. Cek ulang (b) dengan uji sisipan: *ke **bagian** luar stadion* tetap bermakna. Jadi, *ke* memang kata depan.

Jawaban. (a) *keluar*; (b) *ke luar*.

Contoh terselesaikan 3 (dasar)

Soal. Perbaiki penulisan partikel pada kalimat berikut.

Bagaimana pun caranya, kita harus tiba sebelum pukul tujuh. Kalau terlambat, kita tidak boleh masuk sekali pun membawa surat izin.

1. *Bagaimana pun* di sini bermakna 'dengan cara apa saja'. Kata ini termasuk daftar kata sambung berunsur *pun* yang ditulis serangkai menurut EYD Edisi V: *bagaimanapun*.
2. *sekali pun* pada kalimat kedua: ganti dengan *meskipun*. Hasilnya *kita tidak boleh masuk meskipun membawa surat izin*. Kalimat tetap bermakna. Jadi, *sekalipun* di sini berarti 'meskipun' dan ditulis serangkai.
3. Cek ulang: kalimat kedua tidak bermaksud 'satu kali saja', jadi bentuk terpisah tidak cocok.

Jawaban. *Bagaimanapun caranya, kita harus tiba sebelum pukul tujuh. Kalau terlambat, kita tidak boleh masuk sekalipun membawa surat izin.*

Contoh terselesaikan 4 (menengah)

Soal. Manakah penulisan singkatan yang tepat?

(a) *Undangan ditujukan kepada Sdr Yusuf.* (b) *Ongkos kirim paket itu Rp. 18.000,00.* (c) *Pendaftaran dibuka tanggal 2 s.d. 6 Maret.* (d) *Ia sedang antre di loket pembuatan S.I.M.*

1. (a) *Sdr.* adalah singkatan sapaan. Singkatan sapaan diberi titik: *Sdr. Yusuf*. Kalimat (a) salah.
2. (b) *Rp* adalah lambang mata uang. Mata uang tidak diberi titik: *Rp18.000,00*. Kalimat (b) salah.
3. (c) *s.d.* adalah singkatan surat dua huruf (*sampai dengan*), jadi diberi titik di setiap huruf. Kalimat (c) benar.
4. (d) *SIM* dibentuk dari huruf awal setiap kata (*surat izin mengemudi*), jadi ditulis kapital tanpa titik. Kalimat (d) salah.

Jawaban. Kalimat (c).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh terselesaikan 5 (menengah)

Soal. Perbaiki penulisan bilangan pada kalimat-kalimat berikut.

(a) *25 relawan membersihkan pantai pada hari Minggu.* (b) *Setiap relawan membawa 2 karung.* (c) *Panitia mengumpulkan sampah seberat lima puluh tiga kilogram.* (d) *Ini adalah kegiatan bersih pantai yang ke 4 tahun ini.*

1. (a) Angka *25* mengawali kalimat dan bilangannya tiga kata (*dua puluh lima*). Tambahkan *Sebanyak*: *Sebanyak 25 relawan membersihkan pantai pada hari Minggu.*
2. (b) *dua* dapat dinyatakan dengan satu kata, dan bilangan itu bukan ukuran. Tulis dengan huruf: *dua karung*.
3. (c) *Kilogram* adalah satuan berat, jadi bilangan itu menyatakan ukuran. Ukuran ditulis dengan angka: *53 kilogram*.
4. (d) Bilangan tingkat dengan angka memakai *ke-* dan tanda hubung: *ke-4*. Bentuk huruf *keempat* juga benar.
5. Mengapa (b) memakai huruf, tetapi (c) memakai angka? Alasannya, *dua karung* menyatakan jumlah benda, sedangkan *53 kilogram* menyatakan ukuran berat.

Jawaban. (a) *Sebanyak 25 relawan …*; (b) *dua karung*; (c) *53 kilogram*; (d) *ke-4* atau *keempat*.

Contoh terselesaikan 6 (setara SNBT)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Warga Kampung Sawahan memanfaatkan lahan kosong di tepi rel untuk menanam sayur. (2) Lahan itu dibagi menjadi sepuluh petak kecil. (3) Setiap keluarga merawat satu petak dan memanen hasilnya sendiri. (4) Hasil panen yang berlebih dijual kepada pedagang sayur keliling. (5) Uang hasil penjualan disimpan dikas kampung untuk membeli pupuk.

Kesalahan penulisan kata depan atau bilangan terdapat pada kalimat nomor ….

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

1. Kalimat (1): *di tepi rel* menjawab pertanyaan *di mana?*, jadi ditulis terpisah. Benar.
2. Kalimat (2): *sepuluh* dapat dinyatakan dengan satu kata dan tidak menyatakan ukuran, jadi ditulis dengan huruf. Benar.
3. Kalimat (3): *satu petak* ditulis dengan huruf karena bilangannya satu kata. Benar.
4. Kalimat (4): pedagang adalah orang, jadi kata depannya *kepada*. Benar.
5. Kalimat (5): *dikas* tidak mempunyai pasangan *mengas* yang bermakna. *Kas kampung* adalah tempat uang disimpan; kelompok itu menjawab *di mana?*. Salah; seharusnya *di kas kampung*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. Cek ulang: hanya kalimat (5) yang melanggar kaidah.

Jawaban. E.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

- **Kata depan** *di, ke, dari* ditulis terpisah; **awalan** *di-, ke-* ditulis serangkai. Pakai uji pasangan *me-*, uji pertanyaan *di mana?/ke mana?*, dan uji sisipan.
- *di sini, di mana, ke sana* terpisah; *kepada, daripada, kemari, kemudian* serangkai.
- **keluar** (kata kerja, lawannya *masuk*) berbeda dengan **ke luar** (arah, lawannya *ke dalam*).
- Pilihan kata depan: *di* tempat, *pada* orang/waktu; *ke* tempat, *kepada* orang; *dari* asal, *daripada* perbandingan; *di dalam* ruang, *dalam* kegiatan atau hal abstrak.
- *-lah, -kah* serangkai; *pun* terpisah (*apa pun, siapa pun*), kecuali dalam kata sambung (*meskipun, walaupun, bagaimanapun, sekalipun* 'meskipun'); *per* 'tiap' terpisah.
- Singkatan: gelar dan sapaan bertitik (*S.Pd., Sdr.*); huruf awal kata kapital tanpa titik (*KTP*); *dll., hlm.*; *a.n., s.d.*; satuan dan mata uang tanpa titik (*km, Rp*).
- Bilangan satu/dua kata ditulis huruf; ukuran dan nilai ditulis angka; angka tidak mengawali kalimat (*Sebanyak 36 ...*); *ke-2* atau *kedua*.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja untuk soal "kesalahan penulisan kata".

1. **Tandai setiap *di* dan *ke*** di semua kalimat. Untuk setiap tanda, pakai satu uji: pasangan *me-* atau pertanyaan *di mana?*.
2. **Tandai setiap *pun* dan *per*.** Tanyakan: apakah *pun* bagian kata sambung (*meskipun, walaupun*)? Apakah *per* berarti 'tiap'?
3. **Tandai setiap singkatan dan angka.** Periksa titik pada singkatan, angka di awal kalimat, dan bilangan tingkat.
4. **Untuk soal "kalimat perlu disempurnakan dengan cara ..."**, periksa juga pilihan kata depan (*di/pada*, *ke/kepada*, *di dalam/dalam*), bukan hanya penulisannya.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
di di depan kata kerja	*di jual* dianggap benar karena "di" kata depan	uji *me-*: *menjual* bermakna → serangkai
kata yang memang serangkai	*kepada* atau *kemari* dianggap salah	kata itu sudah satu kata dalam KBBI
keluar/ke luar	*pergi keluar kota* dianggap benar	lawannya *ke dalam kota* → *ke luar*
pun	*meskipun* dianggap harus dipisah	*pun* dalam kata sambung ditulis serangkai

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

angka di awal kalimat	*Dua siswa …* dianggap salah karena tidak memakai angka	bilangan satu kata memang ditulis huruf
di dalam	*di dalam kegiatan itu* dianggap tepat	kegiatan bukan ruang → *dalam*
singkatan	*Rp.* dianggap benar karena singkatan diberi titik	mata uang dan satuan tanpa titik

• BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 8 meminta cara menyempurnakan kalimat (5) dalam teks tentang pendidikan vokasi. Kelima pilihan menawarkan menghilangkan atau mengganti satu kata. Baca kalimat (5) dan tandai setiap kata depan di dalamnya. Lalu, tanyakan apakah kata yang mengikuti kata depan itu berupa ruang atau berupa kegiatan, seperti pada bagian 4d. Sesudah itu, periksa setiap pilihan: apakah kata yang dihilangkan atau diganti memang membuat kalimat salah, atau justru diperlukan? Kata yang diperlukan untuk menghubungkan bagian kalimat tidak boleh dihilangkan.

Rujukan: soal nomor 8 pada Simulasi 2 ("Kemajuan sebuah negara dapat dimulai dari kemajuan sistem…"); pembahasannya ada di Bagian D.

• BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memuat kata depan *di* dan *ke*, awalan *di-*, partikel *pun*, dan partikel *per*. Pakai uji pasangan *me-* untuk setiap *di*, dan periksa apakah *pun* menjadi bagian kata sambung.

►. Bacalah teks berikut.

(1) Setiap hari Kamis, mobil perpustakaan keliling singgah di balai desa kami. (2) Buku-buku yang di bawa petugas tersusun rapi di rak bagian belakang mobil. (3) Siapa pun boleh meminjam buku, baik anak-anak maupun orang tua. (4) Petugas meminjamkan dua buku per orang untuk dikembalikan pada kunjungan berikutnya. (5) Walaupun hujan turun, warga tetap datang ke balai desa untuk menukar buku.

Kesalahan penulisan kata depan, awalan *di-*, atau partikel terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Pembahasan **Kunci: B**

Yang ditanya: kalimat yang memuat kesalahan penulisan kata depan, awalan, atau partikel.

Kaidah yang dipakai: Aturan EYD V yang diuji di teks ini:
• **Kata depan** *di, ke, dari* ditulis **terpisah** dari kata yang mengikutinya, biasanya kata tempat: *di balai, ke pasar, dari rumah.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **Awalan** *di-* (pembentuk kata kerja pasif) ditulis **serangkai**: *dibawa, dikembalikan, ditulis*. Uji cepat: bila bisa diganti awalan *me-* (*membawa*), berarti awalan → serangkai.
• **Partikel** *pun* yang berarti "juga/saja" ditulis terpisah: *siapa pun, apa pun, ia pun*. Namun, gabungan yang sudah padu ditulis serangkai: *walaupun, meskipun, adapun*.
• **Partikel** *per* yang berarti "setiap/demi" ditulis terpisah: *dua buku per orang, satu per satu*.
Contoh salah–benar: *di tulis* → *ditulis*; *dirumah* → *di rumah*; *siapapun* → *siapa pun*.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): *di balai desa* → *di* diikuti tempat → terpisah ✓.
2. Kalimat (2): *di bawa* → *bawa* kata kerja (bisa menjadi *membawa*) → *di-* awalan → harus serangkai *dibawa* ✗.
3. Kalimat (3): *Siapa pun* → partikel *pun* setelah kata tanya → terpisah ✓.
4. Kalimat (4): *per orang* → *per* = setiap → terpisah ✓; *dikembalikan* → awalan → serangkai ✓.
5. Kalimat (5): *Walaupun* → kata penghubung padu → serangkai ✓; *ke balai desa* → arah → terpisah ✓.

Cek ulang: perbaikan kalimat (2): "Buku-buku yang **dibawa** petugas tersusun rapi di rak bagian belakang mobil." Kalimat lain tidak perlu diubah ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *di balai desa* ditulis terpisah karena *di* menunjukkan tempat ✓.
• **B** ✓ (2) – *di bawa* salah. Kata *bawa* adalah kata kerja, jadi *di-* di sini awalan (bentuk pasif) dan ditulis serangkai: *dibawa*.
• **C** ✗ (3) – **Jebakan:** *Siapa pun* memang ditulis terpisah karena *pun* di sini berarti "juga/saja" dan mengikuti kata tanya.
• **D** ✗ (4) – **Jebakan:** *per orang* ditulis terpisah karena *per* berarti "setiap"; *dikembalikan* serangkai karena *di-* awalan kata kerja ✓.
• **E** ✗ (5) – *Walaupun* ditulis serangkai karena termasuk kata penghubung yang sudah padu; *ke balai desa* terpisah karena menunjukkan arah ✓.

Jawaban: B.

✎ LATIHAN

Untuk soal berikut, tandai setiap bilangan, lalu tentukan apakah bilangan itu jumlah benda, ukuran, waktu, atau bilangan tingkat sebelum memilih jawaban.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. Bacalah teks berikut.

(1) Pada 17 Agustus 2026, sekolah kami mengadakan upacara untuk memperingati ulang tahun ke-81 kemerdekaan Indonesia. (2) 450 siswa dan 32 guru mengikuti upacara itu dengan khidmat. (3) Upacara dimulai tepat pukul 07.00 dan dipimpin oleh seorang siswa kelas XII. (4) Bendera Merah Putih dikibarkan oleh tiga siswa anggota pasukan pengibar bendera sekolah. (5) Seusai upacara, setiap kelas mengirim satu regu untuk mengikuti lomba gerak jalan sejauh 3 kilometer.

Penulisan bilangan yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Kunci singkat: 1. B

✔ PERIKSA DIRI

1. Jelaskan dengan uji pasangan *me-* mengapa *dipotong* ditulis serangkai, sedangkan *di pojok* ditulis terpisah.
2. Buatlah dua kalimat yang memakai *keluar* dan *ke luar*, lalu tunjukkan lawan kata masing-masing.
3. Mengapa *Rp5.000,00* tidak diberi titik sesudah *Rp*, sedangkan *Sdr.* diberi titik?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 4.3: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-4.3

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 4.4 · Konjungsi Intrakalimat dan Antarkalimat

SNBTPBM-4.4

◎ APA YANG DIUJI

Konjungsi adalah nama lain untuk kata sambung. Konjungsi menghubungkan kata, kelompok kata, klausa, atau kalimat, sekaligus menunjukkan **hubungan makna** di antara bagian-bagian itu. Kata *karena* menunjukkan sebab, *namun* menunjukkan pertentangan, dan *selain itu* menunjukkan tambahan. Bila konjungsinya salah, hubungan makna yang sampai kepada pembaca juga salah walaupun setiap kalimatnya benar.

Soal konjungsi hampir selalu berbentuk teks bernomor dengan satu bagian rumpang, lalu pertanyaan "Kata penghubung yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (n) adalah ...". Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 6 (Simulasi 1 nomor 6) menyajikan teks tentang industri olahraga dengan rumpang di awal kalimat (9). Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 17 (Simulasi 2 nomor 17) menyajikan teks tentang kecerdasan buatan dalam keamanan siber dengan rumpang di awal kalimat (4). Pada kedua soal itu, jawabannya tidak dapat ditemukan dari kalimat yang rumpang saja. Kamu harus membandingkan kalimat itu dengan kalimat sebelumnya.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- membedakan konjungsi intrakalimat, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi berpasangan;
- menentukan hubungan makna dua kalimat (tambahan, pertentangan, sebab–akibat, waktu, contoh, simpulan) dan memilih konjungsinya;
- menulis konjungsi antarkalimat dengan tanda koma dan huruf kapital yang benar;
- melengkapi rumpang konjungsi dalam teks bernomor dengan membaca kalimat sebelum dan sesudahnya.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai empat pengetahuan dari bab-bab sebelumnya.

1. **Klausa, kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat** (subbab 0.3). Klausa adalah bagian kalimat yang memiliki predikat. Kalimat setara disambung *dan, atau, tetapi, sedangkan, lalu*. Kalimat bertingkat disambung *karena, sehingga, agar, jika, ketika, meskipun*.
2. **Kata sambung antarkalimat** (subbab 0.3 dan 2.2) mengawali kalimat dan diikuti koma, misalnya *Oleh karena itu,* dan *Selain itu,*. Di subbab 2.2 kamu sudah melihat bahwa setiap penanda menuntut isi tertentu di kalimat sebelumnya.
3. **Menggabungkan kalimat** (subbab 3.5). Kamu sudah belajar mengubah kata sambung

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

antarkalimat menjadi kata sambung di dalam kalimat, misalnya *A. Akibatnya, B.* menjadi *A sehingga B.*

4. **Tanda koma** (subbab 4.2): koma dipakai sebelum *tetapi, melainkan, sedangkan*, sesudah anak kalimat yang mendahului induk, dan sesudah ungkapan penghubung antarkalimat.

Subbab 3.5 berangkat dari dua kalimat yang akan **digabung**. Subbab ini berangkat dari teks yang sudah jadi, lalu meminta kamu **memilih** konjungsi yang tepat di tempat tertentu.

◆ KONSEP INTI

1. Tiga jenis konjungsi menurut letaknya

Berdasarkan tempat dan cara pemakaiannya, konjungsi dibagi menjadi tiga kelompok. Istilah ini dipakai di banyak buku tata bahasa.

1. **Konjungsi intrakalimat** menghubungkan bagian-bagian **di dalam satu kalimat**. Kata *intra-* berarti 'di dalam'. Contohnya *dan, atau, tetapi, sedangkan, karena, sehingga, agar, jika, ketika, meskipun*.

- *Pasar pagi itu ramai, **tetapi** harga sayur tetap murah.*

2. **Konjungsi antarkalimat** menghubungkan **satu kalimat dengan kalimat sebelumnya**. Kata *antar-* berarti 'di antara'. Konjungsi ini berada di awal kalimat kedua dan diikuti koma. Contohnya *oleh karena itu, akibatnya, namun, selain itu, misalnya, dengan demikian*.

- *Pasar pagi itu ramai. **Namun**, harga sayur tetap murah.*

3. **Konjungsi berpasangan** (sering disebut **konjungsi korelatif**) terdiri atas dua bagian yang dipakai bersama di dalam satu kalimat. Contohnya *baik … maupun …, tidak hanya … tetapi juga …, bukan … melainkan …, entah … entah ….*

- ***Baik** pedagang **maupun** pembeli diminta menjaga kebersihan pasar.*

Mengapa pembagian ini penting? Alasannya, letak menentukan penulisan. Konjungsi intrakalimat tidak boleh dipakai untuk mengawali kalimat yang tidak mempunyai induk kalimat. Konjungsi antarkalimat tidak boleh diletakkan di tengah kalimat untuk menyambung dua klausa. Bagian 5 membahas kesalahan-kesalahan itu.

2. Konjungsi intrakalimat: setara dan bertingkat

Konjungsi intrakalimat dibagi lagi menjadi dua.

a. Konjungsi setara (koordinatif) menghubungkan bagian yang **sederajat**: *dan, serta* (penjumlahan), *atau* (pemilihan), *tetapi, sedangkan* (pertentangan), *melainkan* (pembetulan sesudah penyangkalan), *lalu, kemudian* (urutan).

- ✓ *Nenek menjemur kerupuk, **lalu** Kakek menyapu halaman.*
- ✓ *Kami tidak naik kapal, **melainkan** naik pesawat.*

b. Konjungsi bertingkat (subordinatif) mengawali **anak kalimat**: *karena, sebab* (sebab),

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sehingga (akibat), *agar, supaya* (tujuan), *jika, kalau, apabila* (syarat), *ketika, saat, setelah, sebelum, sejak* (waktu), *meskipun, walaupun* (pertentangan), *bahwa* (isi).

- ✓ *Toko itu tutup lebih awal **karena** pemiliknya sakit.*
- ✓ ***Setelah** listrik menyala, warga kembali bekerja.*

Ingat kaidah koma dari subbab 4.2: anak kalimat di depan induk diikuti koma; anak kalimat di belakang induk tidak didahului koma.

3. Konjungsi berpasangan

Konjungsi berpasangan harus dipakai **lengkap dan dengan pasangan yang benar**. Bagian pertama "memesan" bagian kedua yang tertentu.

Pasangan yang benar	Makna	Contoh
baik ... maupun ...	keduanya termasuk	*Baik anak-anak maupun orang tua menyukai dongeng itu.*
tidak hanya ... tetapi juga ...	tambahan yang menguatkan	*Kebun itu tidak hanya menghasilkan sayur, tetapi juga menjadi tempat belajar.*
bukan ... melainkan ...	pembetulan	*Yang rusak bukan pompanya, melainkan pipanya.*
entah ... entah ...	ketidakpastian di antara dua pilihan	*Entah besok entah lusa, paket itu pasti tiba.*

Kesalahan yang sering muncul adalah memasangkan bagian yang tidak cocok.

- ✗ *Baik anak-anak **atau** orang tua menyukai dongeng itu.* → pasangan *baik* adalah *maupun*.
- ✗ *Kebun itu tidak hanya menghasilkan sayur, **tetapi** menjadi tempat belajar.* → kata *juga* hilang. Tanpa *juga*, kalimat itu terasa membantah bagian pertama, padahal maksudnya menambah.
- ✗ *Yang rusak bukan pompanya, **tetapi** pipanya.* → dalam tulisan baku, pembetulan sesudah *bukan* memakai *melainkan*.

4. Konjungsi antarkalimat dan hubungan maknanya

Konjungsi antarkalimat dipilih menurut **hubungan makna** antara kalimat yang diawalinya dan kalimat sebelumnya. Gambar 4.7 merangkum hubungan yang paling sering diuji beserta konjungsinya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Hubungan makna dan konjungsinya

Hubungan	Kalimat sebelumnya berisi …	Intrakalimat	Antarkalimat (+ koma)
Tambahan	hal pertama yang akan ditambah	*dan, serta*	***Selain itu, Di samping itu,***
Penguatan	hal yang akan dikuatkan	*bahkan*	***Bahkan,***
Pertentangan	hal yang membuat orang berharap lain	*tetapi, meskipun*	***Namun, Akan tetapi, Meskipun demikian,***
Kebalikan	keadaan yang arahnya berlawanan	*sedangkan*	***Sebaliknya,***
Kenyataan	perbuatan yang disayangkan	*padahal*	***Padahal,***
Sebab–akibat	sebab	*karena, sehingga*	***Oleh karena itu, Akibatnya,***
Waktu/urutan	peristiwa atau langkah sebelumnya	*ketika, setelah, lalu*	***Setelah itu, Kemudian, Sementara itu,***
Contoh	pernyataan umum	*seperti, misalnya*	***Misalnya, Contohnya,***
Simpulan	beberapa hal yang dirangkum	–	***Jadi, Dengan demikian,***

Antarkalimat: di awal kalimat, huruf kapital, diikuti koma. Intrakalimat: di dalam satu kalimat.

Gambar 4.7 Tabel hubungan makna. Kolom tengah berisi konjungsi intrakalimat (di dalam satu kalimat). Kolom kanan berisi konjungsi antarkalimat (di awal kalimat kedua, diikuti koma). Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Berikut penjelasan setiap hubungan beserta isi yang dituntutnya dari kalimat sebelumnya.

a. Tambahan: *selain itu, di samping itu, lagi pula*. Kalimat kedua menambahkan hal lain yang **sejalan** dengan kalimat sebelumnya, misalnya kelebihan kedua sesudah kelebihan pertama.

- *Sepeda listrik tidak berisik.* ***Selain itu****, biaya perawatannya rendah.* Dua kelebihan berderet.

b. Penguatan: *bahkan*. Kalimat kedua menambahkan hal yang **lebih kuat atau lebih mengejutkan** daripada kalimat sebelumnya.

- *Kedai itu selalu ramai pada akhir pekan.* ***Bahkan****, pembeli rela antre sejak pagi.*

c. Pertentangan: *namun, akan tetapi, meskipun demikian, walaupun begitu*. Kalimat kedua berisi hal yang **tidak diharapkan** dari kalimat sebelumnya, misalnya kendala sesudah kelebihan.

- *Sepeda listrik tidak berisik.* ***Namun****, harganya masih mahal bagi banyak keluarga.*

d. Kebalikan dan kenyataan: *sebaliknya, padahal*. Dua konjungsi ini juga menyatakan pertentangan, tetapi lebih khusus.

- ***Sebaliknya*** dipakai bila kalimat kedua menyatakan keadaan yang **berlawanan arah**. *Siswa yang tidur cukup lebih mudah berkonsentrasi.* ***Sebaliknya****, siswa yang kurang tidur cepat mengantuk.*
- ***Padahal*** dipakai bila kalimat kedua menyatakan **kenyataan** yang membuat kalimat sebelumnya terasa keliru atau disayangkan. *Banyak warga membuang minyak jelantah ke saluran air.* ***Padahal****, minyak itu dapat disetorkan untuk diolah.*

e. Sebab–akibat: *oleh karena itu, karena itu, oleh sebab itu, akibatnya*. Kalimat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sebelumnya berisi **sebab**. Kalimat kedua berisi akibat atau tindakan yang diambil karena sebab itu.

- *Jembatan gantung di desa itu mulai rapuh.* ***Oleh karena itu****, warga dilarang melintas dengan sepeda motor.* (tindakan karena sebab itu)
- *Hujan deras turun semalaman.* ***Akibatnya****, jalan desa tergenang.* (hasil yang terjadi)

Kata *akibatnya* biasanya diikuti hasil yang terjadi dengan sendirinya. Kata *oleh karena itu* dapat diikuti hasil, tetapi juga sering diikuti tindakan, saran, atau keputusan.

f. Waktu dan urutan: *sebelum itu, setelah itu, kemudian, selanjutnya, akhirnya, sementara itu*. Kalimat kedua terjadi sebelum, sesudah, atau bersamaan dengan kalimat sebelumnya.

- *Adonan diuleni selama sepuluh menit.* ***Setelah itu****, adonan didiamkan satu jam.*
- *Ibu memasak di dapur.* ***Sementara itu****, Ayah memperbaiki genting.* (*sementara itu* = pada waktu yang sama, di tempat lain)

g. Contoh: *misalnya, contohnya, sebagai contoh*. Kalimat sebelumnya berisi pernyataan **umum**. Kalimat kedua berisi contoh khusus.

- *Banyak tanaman obat mudah ditanam di pot.* ***Misalnya****, jahe dan kunyit dapat tumbuh di teras rumah.*

h. Simpulan dan penegasan ulang: *jadi, dengan demikian, singkatnya, dengan kata lain*. Kalimat kedua merangkum isi beberapa kalimat sebelumnya atau menyatakannya ulang dengan cara lain.

- *Bank sampah mengurangi sampah di jalan. Bank sampah juga memberi warga tambahan uang.* ***Dengan demikian****, bank sampah bermanfaat bagi lingkungan dan bagi warga.*

Perhatikan bedanya dengan sebab–akibat. *Dengan demikian* dan *jadi* menuntut beberapa hal yang dirangkum. *Oleh karena itu* menuntut **satu sebab** yang menghasilkan akibat atau tindakan. Pada contoh bank sampah, kalimat terakhir tidak menyebut hal baru; kalimat itu mengumpulkan dua manfaat yang sudah disebut. Karena itu, konjungsi yang cocok adalah penanda simpulan.

5. Tanda baca dan letak konjungsi

a. Konjungsi antarkalimat diikuti koma dan diawali huruf kapital. Konjungsi itu mengawali kalimat, jadi huruf pertamanya kapital. Sesudahnya diberi koma sesuai kaidah EYD Edisi V (subbab 4.2).

- ✓ *… **Akibatnya,** jalan desa tergenang.*
- ✗ *… **Akibatnya** jalan desa tergenang.* (koma hilang)

b. Konjungsi intrakalimat setara tidak mengawali kalimat dalam tulisan baku. Kata *tetapi*, *sedangkan*, dan *dan* menghubungkan bagian di dalam satu kalimat. Untuk mengawali kalimat baru, pakailah konjungsi antarkalimat.

- ✗ *Harga cabai turun.* ***Tetapi****, harga bawang naik.* → ✓ *Harga cabai turun.* ***Namun****, harga bawang naik.* atau ✓ *Harga cabai turun,* ***tetapi*** *harga bawang naik.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✗ *Kakak suka membaca.* ***Sedangkan*** *adik suka menggambar.* → ✓ *Kakak suka membaca,* ***sedangkan*** *adik suka menggambar.*

Bentuk *Akan tetapi,* di awal kalimat tetap baku karena *akan tetapi* termasuk konjungsi antarkalimat.

c. Anak kalimat tidak boleh berdiri sendiri. Kalimat yang diawali *sehingga*, *karena*, atau *meskipun* tanpa induk kalimat adalah kalimat tidak lengkap (subbab 0.3).

- ✗ *Hujan deras turun semalaman.* ***Sehingga*** *jalan desa tergenang.*
- ✓ *Hujan deras turun semalaman* ***sehingga*** *jalan desa tergenang.* (satu kalimat)
- ✓ *Hujan deras turun semalaman.* ***Akibatnya****, jalan desa tergenang.* (dua kalimat)

d. Konjungsi antarkalimat tidak menyambung dua klausa di tengah kalimat. Konjungsi seperti *oleh karena itu* dan *akibatnya* merujuk ke kalimat sebelumnya. Bila diletakkan sesudah koma di tengah kalimat, dua klausa lengkap hanya disambung koma (subbab 3.5).

- ✗ *Jembatan itu mulai rapuh, oleh karena itu warga dilarang melintas.*
- ✓ *Jembatan itu mulai rapuh. Oleh karena itu, warga dilarang melintas.*
- ✓ *Jembatan itu mulai rapuh sehingga warga dilarang melintas.*

e. Satu hubungan, satu konjungsi. Jangan memakai dua konjungsi untuk satu hubungan (subbab 0.3 dan 3.5).

- ✗ ***Karena*** *hujan turun,* ***maka*** *lomba ditunda.* → ✓ *Karena hujan turun, lomba ditunda.*
- ✗ ***Meskipun*** *lelah,* ***namun*** *ia tetap belajar.* → ✓ *Meskipun lelah, ia tetap belajar.*

6. Melihat ke belakang: jebakan utama soal rumpang

Konjungsi antarkalimat selalu **menghadap ke belakang**. Kata itu menyatakan hubungan kalimat (n) dengan kalimat (n − 1). Karena itu, kalimat (n) yang sama dapat memerlukan konjungsi yang berbeda bila kalimat sebelumnya berbeda. Gambar 4.8 memperlihatkan hal itu.



Gambar 4.8 Kalimat (n) yang sama memerlukan konjungsi yang berbeda karena kalimat sebelumnya berbeda. Konjungsi dipilih dari hubungan dua kalimat, bukan dari satu kalimat saja. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Perhatikan kalimat *..., warung itu kini menyediakan sayur organik.* Ada tiga kemungkinan kalimat sebelumnya.

1. *Warung itu sudah menjual beras dari petani desa.* → Kalimat kedua menambah barang dagangan lain. Pilih ***Selain itu***.
2. *Banyak pelanggan meminta sayur tanpa pestisida.* → Permintaan pelanggan adalah sebab, dan menyediakan sayur organik adalah tindakannya. Pilih ***Oleh karena itu***.
3. *Pemilik warung semula ragu karena sayur organik lebih cepat layu.* → Kalimat kedua berisi hal yang tidak diharapkan dari keraguan itu. Pilih ***Meskipun demikian***.

Jebakan soal SNBT bekerja dengan cara ini. Kalimat (n) sering memuat kata yang "menggoda", misalnya kata *karena* di dalam kalimat (n) sendiri. Siswa lalu memilih konjungsi sebab–akibat tanpa memeriksa kalimat (n − 1). Padahal, hubungan sebab–akibat di dalam kalimat (n) tidak ada kaitannya dengan hubungan antara kalimat (n − 1) dan (n).

Langkah memeriksa:

1. Baca kalimat (n − 1), lalu tulis isinya dalam beberapa kata, misalnya "kelebihan pertama".
2. Baca kalimat (n) **tanpa** rumpangnya, lalu tulis isinya, misalnya "kendala".
3. Tentukan hubungan kedua isi itu: tambahan, penguatan, pertentangan, kebalikan, sebab–akibat, waktu, contoh, atau simpulan.
4. Pilih konjungsi dari kelompok hubungan itu.
5. Baca kalimat (n + 1) untuk memastikan alurnya tetap runtut.

Teks utuh beranotasi

Bacalah teks berikut. Perhatikan setiap konjungsi yang dicetak tebal.

> (1) Banyak keluarga di perumahan padat tidak mempunyai halaman untuk berkebun. (2) **Oleh karena itu**, sebagian warga Rusun Melati memanfaatkan atap gedung sebagai kebun bersama. (3) Mereka menanam sayur di dalam ember bekas **dan** karung beras. (4) **Selain itu**, mereka memasang talang untuk menampung air hujan. (5) Kebun atap itu ternyata memberi banyak manfaat. (6) **Misalnya**, suhu di lantai teratas menjadi lebih sejuk. (7) **Namun**, tidak semua penghuni setuju dengan kebun itu. (8) Sebagian penghuni khawatir atap akan bocor **karena** beban tanah terlalu berat. (9) **Akhirnya**, pengurus mengundang ahli bangunan untuk memeriksa kekuatan atap.

1. **Kalimat (2).** Kalimat (1) berisi sebab: tidak ada halaman. Kalimat (2) berisi tindakan karena sebab itu: berkebun di atap. Hubungannya sebab–akibat, jadi ***Oleh karena itu*** tepat dan diikuti koma.
2. **Kalimat (3).** ***dan*** adalah konjungsi intrakalimat yang menghubungkan dua kata benda (*ember bekas* dan *karung beras*). Rincian dua unsur tidak memakai koma.
3. **Kalimat (4).** Kalimat (3) menyebut satu kegiatan (menanam). Kalimat (4) menyebut kegiatan lain yang sejalan (memasang talang). Hubungannya tambahan, jadi ***Selain itu*** tepat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. **Kalimat (6).** Kalimat (5) berisi pernyataan umum ("banyak manfaat"). Kalimat (6) menyebut satu manfaat khusus. Hubungannya contoh, jadi ***Misalnya*** tepat.
5. **Kalimat (7).** Sesudah manfaat, kalimat (7) menyebut penolakan. Penolakan itu tidak diharapkan dari kalimat sebelumnya. Hubungannya pertentangan, jadi ***Namun*** tepat.
6. **Kalimat (8).** ***karena*** adalah konjungsi intrakalimat yang mengawali anak kalimat sebab di belakang induk, jadi tidak didahului koma. Perhatikan bahwa *karena* ini menghubungkan bagian **di dalam** kalimat (8), bukan kalimat (7) dengan kalimat (8).
7. **Kalimat (9).** Kalimat (9) adalah langkah terakhir dari rangkaian peristiwa: ada kekhawatiran, lalu pengurus bertindak. Hubungannya urutan waktu, jadi ***Akhirnya*** tepat.

Pelajaran dari teks ini: satu paragraf dapat memuat lima hubungan yang berbeda. Setiap konjungsi harus diperiksa terhadap kalimat tepat sebelumnya.

Contoh terselesaikan 1 (dasar)

Soal. Tentukan jenis setiap konjungsi yang dicetak tebal: intrakalimat, antarkalimat, atau berpasangan.

(a) *Lampu jalan itu mati* ***sejak*** *tiang listriknya tertabrak truk.* (b) *Lampu jalan itu mati.* ***Akibatnya****, gang menjadi gelap pada malam hari.* (c) ***Bukan*** *lampunya yang rusak,* ***melainkan*** *kabelnya.*

1. (a) *Sejak* mengawali anak kalimat waktu di dalam satu kalimat. Jenisnya intrakalimat (bertingkat).
2. (b) *Akibatnya* mengawali kalimat kedua dan diikuti koma. Kata itu menghubungkan kalimat kedua dengan kalimat pertama. Jenisnya antarkalimat.
3. (c) *Bukan … melainkan* dipakai bersama di dalam satu kalimat. Jenisnya berpasangan.

Jawaban. (a) intrakalimat; (b) antarkalimat; (c) berpasangan.

Contoh terselesaikan 2 (dasar)

Soal. Lengkapi rumpang dengan konjungsi antarkalimat yang tepat, lalu sebutkan hubungannya.

(a) *Perpustakaan desa menambah koleksi buku cerita. …, perpustakaan itu kini buka sampai sore.* (b) *Perpustakaan desa menambah koleksi buku cerita. …, jumlah anak yang berkunjung masih sedikit.*

1. (a) Kalimat pertama: perbaikan pertama (koleksi bertambah). Kalimat kedua: perbaikan lain yang sejalan (jam buka lebih lama). Hubungannya tambahan → *Selain itu*.
2. (b) Kalimat pertama: perbaikan koleksi. Kalimat kedua: pengunjung masih sedikit. Hasil ini tidak diharapkan dari perbaikan itu. Hubungannya pertentangan → *Namun* atau *Meskipun demikian*.
3. Mengapa jawabannya berbeda padahal kalimat pertama sama? Alasannya, isi kalimat kedua berbeda. Karena itu, hubungan kedua kalimat juga berbeda.

Jawaban. (a) *Selain itu* (tambahan); (b) *Namun* (pertentangan).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh terselesaikan 3 (dasar)

Soal. Perbaiki pemakaian konjungsi berpasangan berikut.

(a) *Lomba itu terbuka baik untuk pelajar ataupun untuk umum.* (b) *Kerja bakti itu tidak hanya membersihkan selokan, tetapi menanam pohon peneduh.*

1. (a) Pasangan *baik* adalah *maupun*. Perbaikannya: *Lomba itu terbuka baik untuk pelajar maupun untuk umum.*
2. (b) Pasangan *tidak hanya* adalah *tetapi juga*. Kata *juga* diperlukan karena kalimat itu menambah kegiatan, bukan membantah kegiatan pertama. Perbaikannya: *Kerja bakti itu tidak hanya membersihkan selokan, tetapi juga menanam pohon peneduh.*

Jawaban. (a) *baik ... maupun ...*; (b) *tidak hanya ..., tetapi juga ....*

Contoh terselesaikan 4 (menengah)

Soal. Manakah penulisan yang tepat?

(a) *Ongkos angkutan naik. Sehingga, banyak pelajar memilih bersepeda.* (b) *Ongkos angkutan naik. Oleh karena itu, banyak pelajar memilih bersepeda.* (c) *Ongkos angkutan naik, oleh karena itu banyak pelajar memilih bersepeda.*

1. (a) *Sehingga* adalah konjungsi intrakalimat yang mengawali anak kalimat. Kalimat kedua hanya berupa anak kalimat tanpa induk. Salah.
2. (b) *Oleh karena itu* adalah konjungsi antarkalimat di awal kalimat kedua, diawali huruf kapital, dan diikuti koma. Tepat.
3. (c) *Oleh karena itu* diletakkan di tengah kalimat sesudah koma. Akibatnya, dua klausa lengkap hanya disambung koma. Salah. Bila ingin satu kalimat, pakai *sehingga* tanpa koma: *Ongkos angkutan naik sehingga banyak pelajar memilih bersepeda.*

Jawaban. (b).

Contoh terselesaikan 5 (menengah)

Soal. Pilih konjungsi yang paling tepat: *sebaliknya*, *padahal*, atau *namun*.

(a) *Warga desa itu masih mengambil air dari sungai yang keruh. ..., di desa itu ada mata air bersih yang belum dimanfaatkan.* (b) *Pada musim hujan, sungai di desa itu meluap. ..., pada musim kemarau sungai itu hampir kering.*

1. (a) Kalimat kedua menyatakan kenyataan (ada mata air bersih) yang membuat perbuatan di kalimat pertama terasa disayangkan. Itu ciri *padahal*.
2. Cek ulang (a) dengan *namun*: "Warga mengambil air keruh. Namun, ada mata air bersih." Kalimat ini masih dapat dipahami, tetapi tidak menyampaikan makna "seharusnya warga tidak perlu memakai air keruh". *Padahal* menyatakan makna itu dengan tepat.
3. (b) Kedua kalimat menyatakan dua keadaan yang berlawanan arah: meluap dan hampir kering. Itu ciri *sebaliknya*.
4. Mengapa (b) bukan *padahal*? Alasannya, keringnya sungai pada musim kemarau tidak membuat meluapnya sungai pada musim hujan terasa keliru. Keduanya hanya dua

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

keadaan yang berlawanan.

Jawaban. (a) *Padahal*; (b) *Sebaliknya*.

Contoh terselesaikan 6 (setara SNBT)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Pemerintah kota menyediakan bus sekolah gratis di tiga rute utama. (2) Bus itu menjemput siswa di halte-halte yang telah ditentukan sejak pukul enam pagi. (3) Layanan ini meringankan pengeluaran orang tua karena siswa tidak perlu membayar ongkos angkot. (4) [...], jumlah kendaraan pribadi yang mengantar siswa ke sekolah ikut berkurang. (5) Meskipun begitu, sebagian siswa di pinggiran kota belum terlayani karena rumah mereka jauh dari rute bus.

Kata penghubung yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (4) adalah ….

A. Sebaliknya
B. Di samping itu
C. Padahal
D. Dengan kata lain
E. Sementara itu

1. Isi kalimat (3): manfaat pertama, yaitu pengeluaran orang tua berkurang.
2. Isi kalimat (4) tanpa rumpang: kendaraan pribadi yang mengantar siswa berkurang. Ini manfaat kedua dari layanan yang sama.
3. Dua manfaat berderet → hubungan tambahan → *Di samping itu*.
4. Periksa pilihan lain. *Sebaliknya* (A) dan *Padahal* (C) menyatakan pertentangan; kalimat (4) tidak berlawanan dengan kalimat (3). *Dengan kata lain* (D) menyatakan hal yang sama dengan cara lain; kalimat (4) menyebut hal baru. *Sementara itu* (E) menyatakan peristiwa lain pada waktu yang sama di tempat lain; kalimat (4) bukan peristiwa terpisah, melainkan manfaat lain dari bus sekolah.
5. Jebakan: kalimat (3) memuat kata *karena*. Siswa yang terpaku pada kata itu dapat mengira hubungannya sebab–akibat. Padahal, *karena* bekerja di dalam kalimat (3) saja. Kurangnya kendaraan pribadi bukan akibat dari ringannya pengeluaran orang tua.
6. Cek ulang dengan kalimat (5): *Meskipun begitu* membalik manfaat-manfaat sebelumnya menjadi kendala. Alurnya runtut: manfaat 1 → manfaat 2 → kendala.

Jawaban. B.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

- **Konjungsi intrakalimat** menghubungkan bagian di dalam satu kalimat (*dan, tetapi, karena, sehingga, meskipun*). **Konjungsi antarkalimat** mengawali kalimat dan diikuti koma (*Oleh karena itu, Namun, Selain itu*). **Konjungsi berpasangan**: *baik … maupun*, *tidak hanya … tetapi juga*, *bukan … melainkan*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- Hubungan dan konjungsi antarkalimat: tambahan (*selain itu, di samping itu*), penguatan (*bahkan*), pertentangan (*namun, meskipun demikian*), kebalikan (*sebaliknya*), kenyataan yang disayangkan (*padahal*), sebab–akibat (*oleh karena itu, akibatnya*), waktu (*setelah itu, sementara itu*), contoh (*misalnya*), simpulan (*jadi, dengan demikian*).
- *Tetapi, sedangkan, sehingga* tidak mengawali kalimat; *oleh karena itu, akibatnya* tidak menyambung dua klausa sesudah koma.
- Satu hubungan, satu konjungsi: hindari *karena … maka* dan *meskipun … namun*.
- Konjungsi antarkalimat **menghadap ke belakang**. Pilih dari hubungan kalimat (n − 1) dan (n), bukan dari kalimat (n) saja.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja untuk soal "kata penghubung yang paling tepat".

1. **Tentukan letak rumpang.** Rumpang di awal kalimat → cari konjungsi antarkalimat. Rumpang di tengah kalimat → cari konjungsi intrakalimat.
2. **Ringkas isi dua kalimat** dalam beberapa kata: kalimat (n − 1) dan kalimat (n) tanpa rumpang.
3. **Beri nama hubungannya**, lalu coret pilihan yang hubungannya berbeda.
4. **Bila tersisa dua pilihan sekelompok**, bedakan dengan makna khususnya: *namun* vs *sebaliknya* vs *padahal*; *oleh karena itu* vs *dengan demikian*; *selain itu* vs *bahkan*.
5. **Baca kalimat (n + 1)** untuk memastikan alurnya runtut.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Kata sebab di dalam kalimat (n)	ada *karena* di kalimat (n), lalu dipilih *Oleh karena itu*	*karena* itu bekerja di dalam kalimat (n); periksa hubungan dengan kalimat (n − 1)
Konjungsi simpulan untuk tambahan	*Dengan demikian* dipilih karena kalimat (n) terdengar seperti penutup	simpulan merangkum hal yang sudah disebut; tambahan menyebut hal baru
Sementara itu untuk tambahan	*Sementara itu* dianggap sama dengan *selain itu*	*sementara itu* menandai peristiwa lain pada waktu yang sama
Selanjutnya untuk tambahan	urutan penyebutan dianggap urutan waktu	*selanjutnya* menandai langkah atau peristiwa berikutnya
Bahkan untuk pertentangan	*bahkan* dianggap penanda kejutan apa pun	*bahkan* menguatkan hal yang sejalan
Konjungsi yang benar di kalimat lain	*Meskipun demikian* cocok untuk kalimat (n + 1), lalu dipilih untuk kalimat (n)	periksa kalimat yang ditanyakan saja

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 6 meminta kata sambung di awal kalimat (9) dalam teks tentang industri olahraga. Ringkas isi kalimat (8): apa yang memicu pertumbuhan industri olahraga. Ringkas isi kalimat (9) tanpa rumpang: keadaan tiap kawasan dalam mengembangkan industri olahraga. Tanyakan apakah kalimat (9) merupakan akibat dari kalimat (8), simpulan, langkah berikutnya, pertentangan, atau hal lain yang ditambahkan. Kalimat (10) yang diawali *Misalnya* dapat dipakai untuk mengecek ulang: contoh itu harus cocok dengan isi kalimat (9).

Rujukan: soal nomor 6 pada Simulasi 1 ("Keberadaan industri olahraga di tingkat dunia terus berke..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 17 meminta kata penghubung di awal kalimat (4) dalam teks tentang kecerdasan buatan dalam keamanan siber. Kalimat (2) dan (3) membahas satu peran kecerdasan buatan. Kalimat (4) membahas cara kerja yang lain. Tentukan apakah kalimat (4) membalik, melanjutkan langkah, menyatakan tujuan, atau menambah peran. Ingat jebakan pada tabel di atas: kalimat (4) memuat kata *sehingga*, tetapi kata itu bekerja di dalam kalimat (4) saja.

Rujukan: soal nomor 17 pada Simulasi 2 ("Artificial Intelligence (AI) dalam keamanan siber menjadi..."); pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memuat beberapa kalimat tentang manfaat dan beberapa kalimat tentang kendala. Ringkas isi kalimat sebelum rumpang, lalu bandingkan dengan isi kalimat yang rumpang sebelum memilih.

Bacaan

Bacalah teks berikut.

(1) Pembayaran nontunai dengan kode QR yang diperkenalkan Bank Indonesia beberapa tahun lalu kini mulai banyak dipakai para pedagang di pasar tradisional. (2) Pembeli cukup memindai kode yang ditempel di lapak, lalu memasukkan jumlah uang yang harus dibayar. (3) Cara ini memudahkan pedagang karena mereka tidak perlu lagi menyiapkan banyak uang kembalian. (4) [...], catatan transaksi tersimpan secara otomatis sehingga pedagang dapat memantau pemasukan hariannya. (5) Meskipun demikian, sebagian pedagang lanjut usia masih ragu menggunakan pembayaran digital. (6) Mereka khawatir salah membaca notifikasi pembayaran yang masuk ke ponsel. (7) Pendampingan dari petugas pasar diperlukan agar semua pedagang dapat memanfaatkan layanan ini.

►. Kata penghubung yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (4) adalah ....

A. Sebaliknya
B. Selain itu
C. Oleh karena itu
D. Meskipun demikian
E. Akibatnya

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: B**

Yang ditanya: konjungsi antarkalimat yang tepat di awal kalimat (4).

Kaidah yang dipakai: Konjungsi antarkalimat menghubungkan dua kalimat dan diikuti koma. Pilihannya ditentukan oleh hubungan isi kalimat:
• penambahan: *selain itu, di samping itu, bahkan*
• sebab-akibat: *oleh karena itu, akibatnya, dengan demikian*
• pertentangan: *namun, sebaliknya, meskipun demikian*
Contoh: "Sepeda itu ringan. **Selain itu**, harganya murah." (dua kelebihan → penambahan)

Langkah penyelesaian:
1. Isi kalimat (3): manfaat pertama bagi pedagang, yaitu tidak perlu menyiapkan uang kembalian.
2. Isi kalimat (4): catatan transaksi tersimpan otomatis sehingga pemasukan dapat dipantau — ini **manfaat kedua**.
3. Dua manfaat berderet → hubungan **penambahan** → *Selain itu*.
4. Uji opsi lain: tidak ada pertentangan (coret A dan D) dan tidak ada sebab-akibat (coret C dan E).

Cek ulang: "Cara ini memudahkan pedagang ... **Selain itu**, catatan transaksi tersimpan secara otomatis ..." terbaca runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Sebaliknya – menyatakan pertentangan; kalimat (4) tidak berlawanan dengan kalimat (3).
• **B** ✓ Selain itu – kalimat (4) menambahkan manfaat lain (catatan otomatis) setelah manfaat pertama (tidak perlu uang kembalian).
• **C** ✗ Oleh karena itu – **Jebakan:** catatan transaksi tersimpan otomatis bukan akibat dari pedagang tidak menyiapkan uang kembalian.
• **D** ✗ Meskipun demikian – menyatakan pertentangan/konsesi; konjungsi ini baru tepat di kalimat (5) yang berisi kendala.
• **E** ✗ Akibatnya – sama dengan C: tidak ada hubungan sebab-akibat antara kalimat (3) dan (4).

Jawaban: B.

✎ LATIHAN

Untuk setiap soal, tulis ringkasan dua kalimat (sebelum rumpang dan yang rumpang) dalam beberapa kata, beri nama hubungannya, baru pilih jawaban.

Bacaan untuk soal nomor 1

Bacalah teks berikut.

(1) Sejumlah sekolah di beberapa kota mulai mengajak siswanya bersepeda ke sekolah. (2) Kebiasaan ini dapat mengurangi kemacetan di sekitar sekolah pada pagi hari. (3) Bersepeda juga merupakan olahraga ringan yang menyehatkan jantung dan menguatkan otot kaki. (4) [...], banyak orang tua masih khawatir akan keselamatan anaknya di jalan raya. (5) Menanggapi kekhawatiran itu, beberapa sekolah bekerja sama dengan dinas perhubungan demi untuk menyediakan jalur sepeda yang aman. (6) Siswa juga dibekali pelatihan singkat mengenai rambu lalu lintas sebelum mulai bersepeda. (7) Dengan dukungan berbagai pihak, kebiasaan bersepeda diharapkan menjadi pilihan yang aman dan menyenangkan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. Kata penghubung yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (4) adalah ....

A. Namun
B. Selain itu
C. Akibatnya
D. Dengan demikian
E. Bahkan

Bacaan untuk soal nomor 2

Bacalah teks berikut.

(1) Pertumbuhan belanja daring yang semakin pesat dalam beberapa tahun terakhir membuka peluang usaha baru bagi para pemuda di kota-kota kecil. (2) Sejumlah pemuda mendirikan jasa kurir lokal yang mengantarkan paket dari gudang ekspedisi ke rumah pembeli. (3) Kurir lokal mengenal jalan-jalan kecil dan nama-nama warga. (4) Mereka dapat mengantarkan paket lebih cepat daripada kurir dari luar daerah. (5) [...], penghasilan kurir lokal belum menentu karena bergantung pada banyaknya paket yang masuk setiap hari. (6) Saat pesanan sepi, upah yang mereka bawa pulang ikut berkurang. (7) Untuk mengatasinya, beberapa kurir juga menawarkan jasa antar barang dagangan bagi pedagang pasar setempat.

2. Kata penghubung yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (5) adalah ....

A. Selain itu
B. Oleh karena itu
C. Namun
D. Bahkan
E. Dengan demikian

Bacaan untuk soal nomor 3

Bacalah teks berikut.

(1) Koperasi sekolah yang dikelola oleh pengurus dari kalangan siswa di bawah bimbingan guru menyediakan alat tulis, buku, dan makanan ringan bagi warga sekolah. (2) Setiap siswa dapat menjadi anggota dengan membayar simpanan pokok satu kali dan simpanan wajib setiap bulan. (3) Pada akhir tahun, sebagian keuntungan koperasi dibagikan kepada anggota dalam bentuk sisa hasil usaha. (4) [...], siswa yang menjadi pengurus memperoleh pengalaman mengelola keuangan dan melayani pembeli. (5) Sayangnya, sebagian anggota sering terlambat membayar simpanan wajib. (6) Akibatnya, koperasi kekurangan modal untuk membeli barang dagangan. (7) Oleh karena itu, pengurus perlu mengingatkan anggota secara rutin agar simpanan dibayar tepat waktu.

3. Kata penghubung yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (4) adalah ....

A. Oleh karena itu
B. Sebaliknya
C. Meskipun demikian
D. Di samping itu
E. Dengan kata lain

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 4

Bacalah teks berikut.

(1) Desa wisata yang dikelola oleh kelompok sadar wisata setempat kini menjadi pilihan liburan bagi banyak keluarga dari kota. (2) Di desa wisata, pengunjung dapat ikut menanam padi, memerah susu sapi, atau membuat makanan tradisional bersama warga. (3) Selama berlibur, pengunjung biasanya tinggal di rumah inap, yaitu rumah warga yang beberapa kamarnya disewakan kepada tamu. (4) Rumah inap di desa itu umumnya sederhana. (5) Rumah inap itu tetap bersih dan nyaman untuk ditinggali. (6) Uang sewa kamar dan biaya kegiatan diterima langsung oleh warga yang menjadi tuan rumah. (7) [...], desa wisata membantu menambah penghasilan warga sekaligus memperkenalkan budaya desa kepada pengunjung.

4. Kata penghubung yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (7) adalah ....

A. Dengan demikian
B. Sebaliknya
C. Meskipun demikian
D. Sementara itu
E. Sebelum itu

Kunci singkat: 1. A 2. C 3. D 4. A

✔ PERIKSA DIRI

1. Mengapa kalimat *Sehingga jalan desa tergenang.* tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan *Akibatnya, jalan desa tergenang.* dapat?
2. Jelaskan perbedaan *namun*, *sebaliknya*, dan *padahal* dengan satu contoh untuk masing-masing.
3. Mengapa jawaban soal konjungsi antarkalimat tidak dapat ditemukan dari kalimat yang rumpang saja?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 4.4: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-4.4

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kuis Akhir Bab 4

SNBTPBM-KB4

Jumlah soal: 20 **Waktu anjuran:** 30 menit

Kerjakan sendiri dan berwaktu. Setelah selesai, cocokkan dengan kunci di Bagian D, isi tabel skor, lalu lihat anjuran di bawahnya.

Kerjakan Kuis Bab 4 di LMS

Skor dan progresmu tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-KB4

Bacaan untuk soal nomor 1–2

Bacalah teks berikut.

(1) Pada hari Minggu, 7 Juni 2026, History Club SMA Negeri 3 Lembahwangi mengadakan jelajah kawasan kota lama. (2) Kegiatan yang di banyak kota dikenal dengan sebutan heritage walk itu diikuti oleh tiga puluh siswa. (3) Rombongan berangkat dari alun-alun, lalu menyusuri jalan di tepi Sungai Cilembah. (4) Di depan sebuah gedung tua, pemandu menjelaskan bahwa para pemuda pernah menyebarkan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dari gedung itu. (5) Tulisan pada papan nama gedung tersebut masih memakai bahasa Belanda karena gedung itu dibangun pada masa penjajahan. (6) Panitia berencana mengadakan jelajah berikutnya pada Hari Sabtu pertama bulan Agustus.

1. Penulisan huruf kapital yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

2. Ungkapan dalam teks tersebut yang seharusnya ditulis dengan huruf miring adalah ....

A. History Club
B. alun-alun
C. bahasa Belanda
D. heritage walk
E. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Bacaan untuk soal nomor 3–4

Bacalah teks berikut.

(1) Pelantikan pengurus OSIS masa bakti 2026/2027 diadakan di aula sekolah pada hari Senin pagi. (2)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Para pengurus baru mengucapkan janji di hadapan para guru dan perwakilan siswa dari setiap kelas. (3) Dalam sambutannya, Pak Hendra berpesan, "jadilah teladan, bukan sekadar pengurus." (4) Ketua OSIS yang baru kemudian memaparkan tiga program utama untuk satu tahun ke depan. (5) Salah satu program itu adalah lomba menulis esai antarkelas tentang lingkungan sekolah. (6) Esai karyanya yang berjudul "langkah kecil dari kelas untuk sekolah yang hijau" akan dibacakan pada pembukaan lomba.

3. Kalimat (3) dapat diperbaiki dengan cara ....

A. mengganti huruf awal kata *jadilah* dengan huruf kapital
B. mengganti huruf awal kata *teladan* dengan huruf kapital
C. mengganti huruf awal kata *Hendra* dengan huruf kecil
D. menghapus tanda koma sebelum tanda petik pembuka
E. menghapus tanda koma sesudah kata *sambutannya*

4. Penulisan judul esai pada kalimat (6) diperbaiki dengan cara ....

A. mengapitalkan huruf awal kata *langkah* saja
B. mengapitalkan huruf awal setiap kata, termasuk *dari*, *untuk*, dan *yang*
C. mengapitalkan huruf awal setiap kata, kecuali *dari*, *untuk*, dan *yang*
D. mengapitalkan huruf awal setiap kata, kecuali *dari* dan *yang*
E. mengapitalkan huruf awal setiap kata, kecuali *untuk* dan *yang*

5. Bacalah teks berikut.

(1) Bekas pabrik gula di pinggir kota kecil itu dibangun pada masa penjajahan Belanda. (2) Bentuk jendela, atap, dan pintunya yang tinggi membuat bangunan itu tampak **kebelanda-belandaan**. (3) Dahulu, gula hasil pabrik diangkut dengan perahu menyusuri **Sungai** yang mengalir di belakang bangunan. (4) Ketika **Perang Dunia II** berkecamuk, mesin-mesin pabrik berhenti bekerja. (5) Tidak lama kemudian, para buruh mendengar kabar bahwa **kemerdekaan** Indonesia telah diproklamasikan. (6) Seorang pemandu berkata kepada seorang siswa yang berkunjung, "Kakek saya dulu bekerja di pabrik ini, **Nak**."

Penulisan kata bercetak tebal yang **tidak tepat** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

Bacaan untuk soal nomor 6–8

Bacalah teks berikut.

(1) Pemerintah Kabupaten Wiramerta menggelar kirab budaya untuk memperingati hari jadi kabupaten yang .... (2) Kirab dimulai **pukul 07,30 wib** dari lapangan di pusat kota. (3) Rombongan kirab terdiri atas pasukan berkuda, kelompok penari, dan barisan siswa pembawa hasil bumi. (4) Karena jalan utama ditutup

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

selama kirab berlangsung, warga diminta melewati jalan lain. (5) Para penonton yang sudah berdiri di sepanjang jalan sejak pagi, bersorak ketika rombongan lewat. (6) Kirab berakhir di taman kota, tetapi pertunjukan seni di panggung utama masih berlangsung hingga sore. (7) Selain itu, panitia menyediakan pos kesehatan di beberapa titik.

6. Penggunaan tanda koma yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (3)
B. (4)
C. (5)
D. (6)
E. (7)

7. Perbaikan penulisan bagian bercetak tebal pada kalimat (2) yang tepat adalah ....

A. pukul 07.30 W.I.B.
B. pukul 07.30 WIB
C. pukul 07-30 WIB
D. pukul 07,30 WIB
E. pukul 0730 WIB

8. Penulisan bilangan tingkat yang tepat untuk melengkapi kalimat (1) adalah ....

A. ke 75
B. ke-tujuh puluh lima
C. ke75
D. ketujuhpuluh lima
E. ke-75

9. Kalimat tentang pemilihan ketua OSIS berikut yang menggunakan tanda titik dua dengan tepat adalah ....

A. Panitia menyiapkan tiga perlengkapan: kotak suara, bilik suara, dan tinta.
B. Setiap calon ketua wajib menyerahkan: surat dukungan, foto diri, dan program kerja.
C. Ketiga calon ketua OSIS tahun ini adalah: Rina, Bayu Pratama, dan Kadek Ayu.
D. Sebelum memilih, setiap siswa diminta: membaca visi dan misi para calon dengan cermat.
E. Pemungutan suara akan diadakan pada: hari Kamis, pukul 09.00, di aula sekolah.

10. Bacalah teks berikut.

(1) Palang Merah Remaja (PMR) di sekolah kami menerima dua puluh anggota baru tahun ini. (2) Bu Wulan, guru biologi kami, membuka pelatihan pertolongan pertama bagi para anggota baru itu. (3) Pada hari pertama, peserta tidak langsung diajari membalut luka, melainkan dikenalkan terlebih dahulu pada cara menjaga keselamatan diri. (4) Penolong

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

harus memastikan tempat kejadian aman sebelum ia mendekati korban. (5) Karena jumlah peserta cukup banyak pelatihan membalut luka dibagi menjadi dua sesi. (6) Pelatihan ditutup dengan simulasi menolong teman yang pura-pura pingsan di lapangan.

Kalimat yang **kekurangan** tanda koma terdapat pada kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

11. Kalimat tentang menara air tua berikut yang penggunaan tanda bacanya **tepat** adalah ....

A. Menara air tua itu dirawat oleh warga, sedangkan biaya perbaikannya diambil dari kas desa.
B. Warga masih memakai air dari menara itu setiap hari, karena air sumur di kampung mereka terasa payau.
C. Menara yang dibangun pada tahun 1.928 itu kini menjadi salah satu bangunan tertua di kampung.
D. Ketika musim kemarau tiba air dari menara dibagikan secara bergiliran ke rumah-rumah warga.
E. Bagian menara yang paling sering diperbaiki adalah: tangki, tangga besi, dan pipa penyalur.

Bacaan untuk soal nomor 12–13

Bacalah teks berikut.

(1) Mercusuar tua di ujung tanjung itu **dibangun** pada akhir abad ke-19 untuk memandu kapal yang hendak berlabuh. (2) Dulu, seorang penjaga tinggal **di samping** menara bersama keluarganya. (3) 125 anak tangga besi harus dinaiki penjaga itu setiap senja untuk menyalakan lampu suar. (4) Ia juga mencatat keadaan cuaca dan melaporkannya **kepada** petugas pelabuhan. (5) Dari jendela kecil di puncak menara, ia dapat memandang **ke luar** hingga jauh ke tengah laut. (6) Setelah lampu suar itu dapat menyala secara otomatis, ruang tinggal penjaga **di jadikan** tempat pameran foto dan peralatan mercusuar masa lalu.

12. Penulisan kata bercetak tebal yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

13. Perbaikan penulisan kalimat (3) yang tepat adalah ....

A. 125 buah anak tangga besi harus dinaiki penjaga itu setiap senja untuk menyalakan lampu suar.
B. Sebanyak 125 anak tangga besi harus dinaiki penjaga itu setiap senja untuk menyalakan lampu suar.
C. Sebanyak 125 anak tangga besi, harus dinaiki penjaga itu setiap senja untuk menyalakan lampu suar.
D. Sebanyak 125 anak tangga besi harus di naiki penjaga itu setiap senja untuk menyalakan lampu suar.
E. Sebanyak 125 anak tangga besi harus dinaiki penjaga itu setiap senja untuk menyalakan lampu-suar.

14. Kalimat pengumuman bakti sosial OSIS berikut yang penulisan partikel atau singkatannya **tepat** adalah ....

A. Pendaftaran relawan bakti sosial dibuka mulai 3 s/d 7 Agustus 2026.
B. Kegiatan ini didukung oleh P.M.I. cabang kabupaten dan pengurus RT setempat.
C. Apapun tugasnya, setiap relawan wajib hadir dalam rapat persiapan.
D. Iuran kegiatan sebesar Rp15.000,00 per orang dibayarkan kepada bendahara.
E. Kumpulkan lah sumbangan pakaian layak pakai paling lambat hari Jumat.

15. Bacalah surat undangan berikut.

(1) Wiramerta, 2 Oktober 2026
(2) Yth. Kepala SMA Negeri 2 Wiramerta
(3) Dengan hormat,
(4) Kami mengundang dua orang siswa dari sekolah bapak/ibu untuk mengikuti seminar "Menelusuri Jejak Sejarah Kota Kita" yang diselenggarakan oleh OSIS SMA Negeri 1 Wiramerta.
(5) Seminar itu akan diadakan di aula sekolah kami pada hari Sabtu, 17 Oktober 2026, pukul 08.00 s.d. 11.30 WIB.
(6) Atas perhatian dan kerja samanya, kami mengucapkan terima kasih.
(7) Ketua Panitia,
Dimas Pratama

Bagian surat yang penulisannya **tidak sesuai** dengan kaidah EYD adalah bagian nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 16–17

Bacalah teks berikut.

(1) Setiap awal masa bakti, OSIS mengadakan latihan kepemimpinan bagi para pengurus baru. (2) Selama dua hari, peserta belajar menyusun rencana kegiatan, memimpin rapat, dan membagi tugas. (3) Pada hari pertama, banyak peserta tampak canggung ketika diminta memimpin rapat. (4) ...., pada hari kedua mereka sudah mampu mengatur jalannya diskusi dengan tertib. (5) Peserta juga tetap bersemangat mengikuti permainan kelompok di lapangan .... cuaca siang itu sangat panas. (6) Di akhir kegiatan, setiap bidang menyusun rencana kerja untuk satu tahun ke depan.

16. Konjungsi yang tepat untuk melengkapi kalimat (4) adalah ....

A. Oleh karena itu
B. Selain itu
C. Misalnya
D. Akan tetapi
E. Dengan demikian

17. Konjungsi yang tepat untuk melengkapi kalimat (5) adalah ....

A. karena
B. sehingga
C. meskipun
D. agar
E. setelah

Bacaan untuk soal nomor 18–19

Bacalah teks berikut.

(1) Beberapa siswa kelas XI sedang menyusun buku kecil tentang sejarah desa mereka. (2) Bahan tulisan itu dikumpulkan melalui wawancara dengan para sesepuh desa. (3) Para sesepuh masih mengingat banyak peristiwa penting di desa itu. (4) Mereka tidak memiliki catatan tertulis tentang peristiwa-peristiwa tersebut. (5) Tahun kejadian yang mereka sebutkan pun sering berbeda-beda. (6) ...., para siswa mencocokkan cerita para sesepuh dengan arsip di kantor desa dan foto lama milik warga.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

18. Penggabungan kalimat (3) dan (4) yang tepat adalah ....

A. Para sesepuh masih mengingat banyak peristiwa penting di desa itu, tetapi mereka tidak memiliki catatan tertulis tentang peristiwa-peristiwa tersebut.
B. Para sesepuh masih mengingat banyak peristiwa penting di desa itu sehingga mereka tidak memiliki catatan tertulis tentang peristiwa-peristiwa tersebut.
C. Para sesepuh masih mengingat banyak peristiwa penting di desa itu karena mereka tidak memiliki catatan tertulis tentang peristiwa-peristiwa tersebut.
D. Para sesepuh masih mengingat banyak peristiwa penting di desa itu agar mereka tidak memiliki catatan tertulis tentang peristiwa-peristiwa tersebut.
E. Para sesepuh masih mengingat banyak peristiwa penting di desa itu, lalu mereka tidak memiliki catatan tertulis tentang peristiwa-peristiwa tersebut.

19. Konjungsi yang tepat untuk melengkapi kalimat (6) adalah ....

A. Meskipun demikian
B. Oleh karena itu
C. Bahkan
D. Sebaliknya
E. Misalnya

20. Bacalah teks berikut.

(1) Gapura bata merah di pintu masuk desa itu diperkirakan sudah berdiri sejak ratusan tahun lalu. (2) Bata-batanya mulai retak karena akar pohon tumbuh di sela-selanya. (3) Warga sempat ingin menambal retakan itu dengan semen agar gapura tidak roboh. (4) Akan tetapi, para ahli cagar budaya menyarankan pemakaian adukan kapur karena semen yang keras dapat membuat bata tua di sekitarnya ikut pecah. (5) Adukan kapur memang lebih lama mengering, tetapi bahan ini lebih mirip dengan bahan asli gapura. (6) Sehingga, gapura itu dapat tetap kokoh tanpa kehilangan keasliannya.

Penggunaan konjungsi yang **tidak tepat** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 4.1 · Huruf Kapital dan Huruf Miring	1, 2, 3, 4, 5	___ / 5	Ulangi hlm. 330
Subbab 4.2 · Tanda Baca: Koma, Titik, Titik Dua, Tanda Hubung, dan Tanda Petik	6, 7, 8, 9, 10, 11	___ / 6	Ulangi hlm. 347
Subbab 4.3 · Kata Depan, Partikel, Singkatan, dan Angka	12, 13, 14, 15	___ / 4	Ulangi hlm. 364
Subbab 4.4 · Konjungsi Intrakalimat dan Antarkalimat	16, 17, 18, 19, 20	___ / 5	Ulangi hlm. 378

Skor 70 % atau lebih: lanjut ke bab berikutnya. Skor 50–69 %: ulangi subbab pada tabel yang kurang dari separuh benar. Skor di bawah 50 %: baca ulang bab ini dari awal. (Angka ini anjuran belajar, bukan prediksi nilai UTBK-SNBT.)

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bab 5 · Makna dan Pilihan Kata

SNBTPBM-B5

Setelah mempelajari bab ini, kamu dapat:

- menentukan makna kata sesuai konteks dan memilih sinonim yang cocok
- memilih dan memperbaiki diksi yang tepat dalam kalimat

Peta bab

Subbab	Judul
5.1	Makna Leksikal, Gramatikal, Kontekstual, dan Sinonim
5.2	Diksi Tepat dan Perbaikan Diksi

Bab 5 di LMS

Buka seluruh latihan bab ini di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-B5

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 5.1 · Makna Leksikal, Gramatikal, Kontekstual, dan Sinonim

SNBTPBM-5.1

◎ APA YANG DIUJI

Satu kata dapat mempunyai lebih dari satu makna. Kata *dingin* pada *air dingin* tidak sama maknanya dengan kata *dingin* pada *sambutan dingin*. Soal Pemahaman Bacaan dan Menulis sering memanfaatkan sifat kata ini. Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 11 (Simulasi 1 nomor 11) dan soal UTBK-SNBT 2025 nomor 11 (Simulasi 2 nomor 11) meminta kata yang paling tepat untuk menggantikan sebuah kata dalam teks. Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 19 (Simulasi 1 nomor 19) menanyakan makna sebuah kata dalam keterangan obat. Ketiga soal itu memasang pilihan yang di kamus memang bersinonim dengan kata yang ditanya, tetapi untuk makna yang lain. Jadi, yang diuji bukan hafalan daftar sinonim. Yang diuji adalah kemampuan menentukan makna kata **di dalam kalimatnya**, lalu memilih kata lain yang membawa makna itu.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- membedakan makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual;
- membedakan makna lugas dan makna kiasan, termasuk makna ungkapan;
- menentukan makna sebuah kata berdasarkan kata dan kalimat di sekitarnya;
- memilih kata pengganti yang cocok dengan konteks dengan cara memasukkannya ke dalam kalimat.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai empat hal yang sudah kamu pelajari.

1. **Kelas kata** (subbab 0.1). Kata pengganti harus sekelas dengan kata yang digantikannya. Kata kerja *menghias* tidak dapat diganti kata benda *hiasan* walaupun keduanya berasal dari kata dasar yang sama.
2. **Makna imbuhan** (subbab 0.1). Awalan *pe-* dapat bermakna "orang yang melakukan" atau "alat", akhiran *-an* dapat bermakna "hasil perbuatan", *ke-an* menyatakan keadaan atau "terkena", dan *pe-an* menyatakan proses. Makna imbuhan inilah yang nanti disebut makna gramatikal.
3. **Unsur kalimat** (subbab 0.2). Setiap kalimat mempunyai subjek dan predikat, dan banyak kalimat mempunyai objek. Makna kata kerja sering ditentukan oleh objeknya. Makna kata sifat sering ditentukan oleh kata benda yang diterangkannya.
4. **Sinonim sebagai alat kepaduan** (subbab 2.1). Penulis sering mengganti kata dengan sinonimnya agar tidak mengulang kata yang sama, misalnya *pelajar* menjadi *siswa*. Di subbab ini kamu akan melihat bahwa sinonim jarang sama persis.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

◆ KONSEP INTI

1. Kata, makna, dan kamus

Makna adalah isi atau maksud yang dibawa sebuah kata. Saat membaca kata *rumah*, kamu membayangkan bangunan tempat tinggal. Bayangan itulah makna kata *rumah*.

Banyak kata mempunyai lebih dari satu makna. Kamus menuliskan makna-makna itu dengan nomor 1, 2, 3, dan seterusnya. Kamus resmi bahasa Indonesia, yaitu *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), juga memakai beberapa label. Label *ki* berarti makna itu **kiasan**. Label *cak* berarti kata itu termasuk ragam **cakapan**, yaitu ragam percakapan sehari-hari yang tidak dipakai dalam tulisan resmi. Label *cak* akan dipakai lagi di subbab 5.2.

Ada dua keadaan yang membuat satu bentuk kata mempunyai banyak makna.

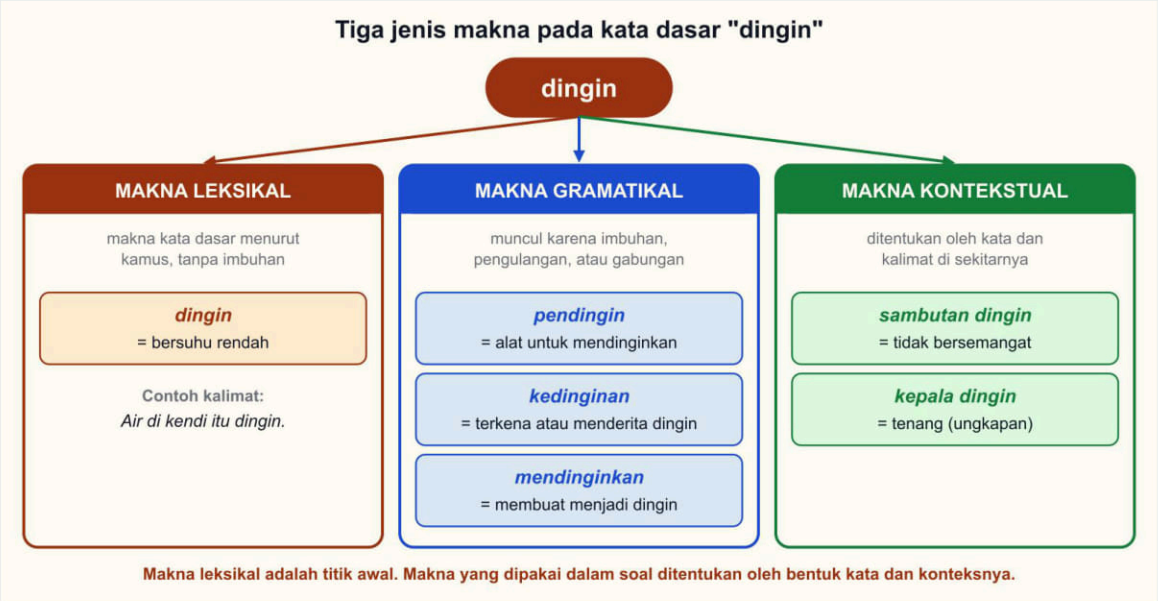
1. **Polisemi**: satu kata mempunyai beberapa makna yang masih berhubungan. Kata *kepala* bermakna bagian tubuh di atas leher. Kata yang sama juga bermakna pemimpin, seperti pada *kepala sekolah*. Kedua makna itu berhubungan: kepala berada di atas dan mengatur gerak tubuh, sama seperti pemimpin berada di atas dan mengatur anggotanya.
2. **Homonim**: dua kata kebetulan sama bentuknya, tetapi maknanya tidak berhubungan sama sekali. Kata *bisa* pada *bisa ular* bermakna racun. Kata *bisa* pada *Adik sudah bisa membaca* bermakna mampu atau dapat. Kamus menuliskan homonim sebagai dua entri terpisah yang diberi nomor kecil, misalnya *bisa*[1] dan *bisa*[2].

Untuk mengerjakan soal, kamu tidak perlu memastikan apakah sebuah kata termasuk polisemi atau homonim. Cara kerjanya sama: makna yang dipakai ditentukan oleh kalimat tempat kata itu berada.

Para ahli bahasa membedakan beberapa jenis makna. Tiga jenis yang paling sering dipakai dalam soal adalah **makna leksikal**, **makna gramatikal**, dan **makna kontekstual**. Gambar 5.1 memperlihatkan ketiganya dengan satu kata dasar, yaitu *dingin*.

Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 5.1 Makna leksikal adalah makna kata dasar menurut kamus. Makna gramatikal muncul karena imbuhan atau bentuk kata. Makna kontekstual ditentukan oleh kata dan kalimat di sekitarnya. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

2. Makna leksikal

Makna leksikal adalah makna sebuah kata dasar bila kata itu berdiri sendiri, tanpa imbuhan dan tanpa kalimat. Makna inilah yang biasanya ditulis paling awal di kamus.

- *dingin*: bersuhu rendah;
- *jatuh*: terlepas lalu meluncur turun dengan cepat;
- *tajam*: mudah mengiris atau memotong, seperti pisau yang baru diasah;
- *buah*: bagian tumbuhan yang berasal dari bunga dan biasanya berbiji.

Makna leksikal biasanya juga **makna lugas**, yaitu makna yang sebenarnya. Makna lugas dapat dibayangkan atau diraba: suhu rendah dapat dirasakan dengan kulit, dan buah dapat dipetik.

Makna leksikal adalah titik awal untuk memahami sebuah kata. Namun, makna leksikal belum tentu makna yang dipakai dalam kalimat. Dalam soal SNBT, pilihan yang sesuai dengan makna leksikal justru sering menjadi pengecoh. Alasannya, kata yang ditanya biasanya dipakai dengan makna lain.

3. Makna gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul karena proses tata bahasa, yaitu karena kata diberi imbuhan, diulang, atau digabung dengan kata lain. Kata dasarnya sama, tetapi maknanya berubah.

Makna dari imbuhan. Subbab 0.1 sudah membahas makna imbuhan. Di sini kita mengingat kembali satu hal: satu kata dasar dapat melahirkan banyak makna baru.

Kata	Imbuhan	Makna gramatikal
pendingin	*pe-*	alat untuk mendinginkan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kedinginan	*ke-an*	terkena atau menderita dingin
mendinginkan	*me-kan*	membuat menjadi dingin

Ketiga kata itu tidak dapat saling menggantikan. *Ibu menyalakan pendingin ruangan* tidak sama dengan *Ibu kedinginan di ruangan*. Pada kalimat pertama, yang dibicarakan adalah alat. Pada kalimat kedua, yang dibicarakan adalah keadaan Ibu.

Makna dari pengulangan. Kata ulang juga membawa makna gramatikal. Makna itu ditentukan oleh bentuk pengulangannya. Jenis-jenis kata ulang dibahas lengkap di subbab 6.3. Tabel berikut memuat makna yang paling sering ditemui.

Kata ulang	Makna	Contoh kalimat
buku-buku	banyak	*Buku-buku di rak itu sudah disampul.*
berlari-lari	dilakukan berulang-ulang atau dengan santai	*Anak-anak berlari-lari di halaman.*
kemerah-merahan	agak atau menyerupai	*Langit sore tampak kemerah-merahan.*
kekanak-kanakan	bersifat seperti	*Sikapnya masih kekanak-kanakan.*
tolong-menolong	saling	*Warga tolong-menolong saat banjir.*
sayur-mayur	bermacam-macam	*Pasar itu menjual sayur-mayur.*

Makna dari gabungan kata. Dua kata yang digabung dapat membentuk makna baru. *Rumah sakit* bukan rumah yang sedang sakit, melainkan tempat merawat orang sakit. *Kamar mandi* bukan kamar yang sedang mandi, melainkan ruang untuk mandi. Maknanya tidak sama dengan makna kata-kata pembentuknya bila dibaca satu per satu.

Mengapa makna gramatikal penting dalam soal makna kata? Alasannya, kata pengganti harus membawa makna gramatikal yang sama. Kata *tertinggi* (paling tinggi) tidak dapat diganti *ketinggian* (keadaan tinggi) walaupun keduanya berasal dari *tinggi*.

4. Makna lugas, makna kiasan, dan ungkapan

Makna lugas adalah makna sebenarnya. **Makna kiasan** adalah makna yang "dipinjam" dari makna lugas karena ada kemiripan sifat. Bandingkan pasangan berikut.

- Lugas: *Kakek itu buta sejak kecil.* Kata *buta* bermakna tidak dapat melihat.
- Kiasan: *Pada zaman dahulu, banyak warga desa itu buta huruf.* Gabungan *buta huruf* bermakna tidak dapat membaca dan menulis. Sifat yang dipinjam adalah "tidak dapat menangkap sesuatu".
- Lugas: *Pohon mangga di halaman sedang berbuah lebat.* Kata *buah* di sini adalah bagian tumbuhan.
- Kiasan: *Gelar juara itu adalah buah latihan selama dua tahun.* Kata *buah* bermakna hasil.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sifat yang dipinjam adalah "sesuatu yang muncul di akhir sebuah proses", seperti buah muncul setelah pohon tumbuh dan berbunga.

Makna kiasan bukan makna yang salah. Makna kiasan sangat sering dipakai dalam teks nonsastra, termasuk teks ilmiah populer di soal SNBT. Kalimat *Kelompok belajar daring kini menjamur di kalangan pelajar* memakai makna kiasan *menjamur*. Jamur tumbuh cepat dan banyak di tempat lembap. Jadi, *menjamur* dalam kalimat itu bermakna bermunculan dengan cepat dan dalam jumlah banyak.

Cara menemukan makna kiasan:

1. Tentukan makna lugas kata itu.
2. Cari sifat penting dari makna lugas itu: letaknya, gunanya, gerakannya, atau akibatnya.
3. Pindahkan sifat itu ke hal yang dibicarakan kalimat.

Contoh: *Kakak menghadapi masalah itu dengan kepala dingin.* (1) Makna lugas *dingin* adalah bersuhu rendah. (2) Benda yang dingin tidak mendidih dan tidak bergejolak. (3) Jadi, *kepala dingin* bermakna pikiran yang tenang, tidak terbawa emosi.

Ungkapan atau **idiom** adalah gabungan kata yang maknanya tidak dapat ditebak dari makna kata-kata pembentuknya. Ungkapan harus dipahami sebagai satu kesatuan.

Ungkapan	Makna	Tafsiran lugas yang keliru
buah bibir	bahan pembicaraan orang	buah yang ada di bibir
kambing hitam	orang yang dipersalahkan padahal tidak bersalah	kambing berbulu hitam
meja hijau	pengadilan	meja yang dicat hijau
naik daun	sedang terkenal atau sedang beruntung	memanjat ke daun
kepala dingin	pikiran yang tenang	kepala yang suhunya rendah

Dalam soal, ungkapan sering dipasangi pengecoh berupa tafsiran lugasnya. Contohnya, untuk ungkapan *meja hijau*, pengecohnya dapat berupa "meja rapat yang berwarna hijau".

5. Makna kontekstual

Makna kontekstual adalah makna yang dipilih oleh **konteks**. Konteks adalah segala sesuatu di sekitar kata yang membantu pembaca menentukan maknanya. Ada tiga lapis konteks.

1. **Kata-kata di dekatnya.** Makna kata kerja sering ditentukan oleh subjek atau objeknya. Makna kata sifat ditentukan oleh kata benda yang diterangkannya.
2. **Kalimat sebelum dan sesudahnya.** Kalimat lain dapat menjelaskan sebab, akibat, atau perbandingan yang menentukan makna.
3. **Topik teks.** Teks tentang kesehatan, misalnya, membuat kata *gejala* bermakna tanda penyakit.

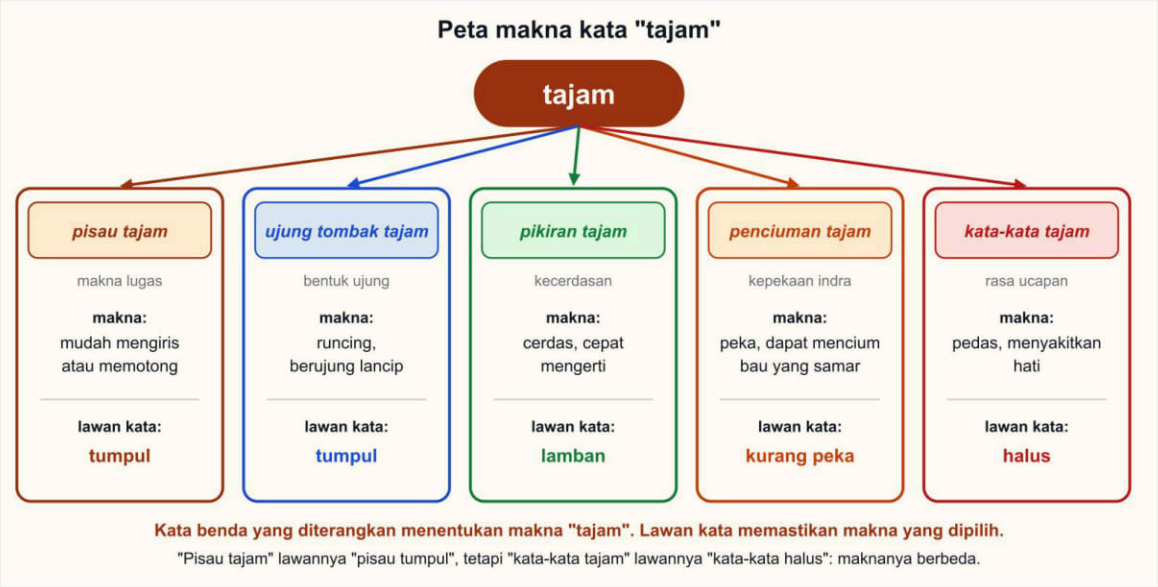
Perhatikan kata *jatuh* dalam empat kalimat berikut. Kata dasarnya sama, tetapi maknanya berbeda karena kata di sekitarnya berbeda.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kalimat	Petunjuk di sekitarnya	Makna *jatuh*
Gelas itu jatuh dari meja.	subjeknya benda; ada keterangan *dari meja*	terlepas lalu meluncur turun (lugas)
Harga cabai jatuh setelah panen raya.	subjeknya *harga*	turun banyak; merosot
Hari Kemerdekaan tahun 2027 jatuh pada hari Selasa.	subjeknya hari peringatan; diikuti *pada hari Selasa*	bertepatan
Setelah kehujanan, Nadia jatuh sakit.	diikuti kata *sakit*	menjadi

Harga tidak dapat terlepas dari meja. Hari peringatan juga tidak dapat meluncur turun. Karena itu, pembaca memilih makna lain yang cocok dengan subjeknya. Proses memilih inilah yang dilatih soal makna kontekstual.

Kata sifat bekerja dengan cara yang sama. Gambar 5.2 memperlihatkan kata *tajam* yang maknanya berganti menurut kata benda yang diterangkannya.



Gambar 5.2 Peta makna kata "tajam". Kata benda yang diterangkan menentukan makna. Lawan kata membantu memastikan makna yang dipilih. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Pada Gambar 5.2, setiap cabang juga diberi **lawan kata** (antonim). Lawan kata adalah alat uji yang sangat berguna. *Pisau tajam* lawannya *pisau tumpul*. *Kata-kata tajam* lawannya *kata-kata halus*, bukan *kata-kata tumpul*. Karena lawan katanya berbeda, maknanya pun berbeda. Bila kamu ragu tentang makna sebuah kata sifat, tanyakan: apa lawan katanya dalam kalimat ini? Jawaban itu menunjukkan hal yang sedang diukur oleh kata sifat tersebut.

Konteks lapis kedua, yaitu kalimat lain, juga menentukan makna. Bandingkan kedua teks pendek ini.

> (a) Ketua kelas mengumumkan rencana karya wisata. Banyak siswa langsung bersorak. Usul itu mendapat sambutan hangat.
>
> (b) Ketua kelas mengumumkan rencana karya wisata. Tidak ada siswa yang bertanya atau

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> menanggapi. Usul itu mendapat sambutan dingin.

Pada teks (b), kata *dingin* tidak menyatakan suhu. Kalimat sebelumnya menceritakan bahwa tidak ada siswa yang menanggapi. Jadi, *sambutan dingin* bermakna sambutan yang tidak bersemangat. Lawannya ada di teks (a): *sambutan hangat*, yaitu sambutan yang bersemangat.

6. Sinonim: mirip, tetapi jarang sama persis

Sinonim adalah kata yang maknanya sama atau mirip dengan kata lain. Contohnya *siswa* dan *pelajar*, *mampu* dan *sanggup*, *cepat* dan *lekas*. Namun, dua kata yang bersinonim hampir tidak pernah dapat saling menggantikan di semua kalimat. Ada empat alasan.

a. Sinonim hanya berlaku untuk satu makna. Kata yang mempunyai banyak makna mempunyai sinonim yang berbeda untuk setiap maknanya.

- ✓ *Ujung tombak itu tajam.* → ✓ *Ujung tombak itu runcing.* Untuk ujung benda, *tajam* bersinonim dengan *runcing*.
- ✓ *Pikiran anak itu tajam.* → ✗ *Pikiran anak itu runcing.* Untuk pikiran, *tajam* bermakna cerdas. Sinonim *runcing* tidak berlaku.
- ✓ *Harga cabai jatuh.* → ✓ *Harga cabai merosot.*
- ✓ *Gelas itu jatuh dari meja.* → ✗ *Gelas itu merosot dari meja.* Kata *merosot* hanya bersinonim dengan *jatuh* untuk makna "turun banyak".

Inilah jebakan terbesar soal kata pengganti. Pengecoh biasanya adalah sinonim kata yang ditanya untuk makna yang **lain**, sering kali makna lugasnya.

b. Nilai rasa berbeda. Nilai rasa adalah kesan yang dibawa kata, misalnya hormat, netral, atau merendahkan. Kata *wafat*, *meninggal*, dan *mati* sama-sama bermakna tidak bernyawa lagi. Namun, *wafat* terasa paling hormat dan biasa dipakai untuk tokoh yang dimuliakan. *Mati* bernilai rasa netral untuk hewan dan tumbuhan, dan juga dipakai untuk benda (*lampunya mati*).

- ✓ *Lampu jalan itu mati sejak kemarin.*
- ✗ *Lampu jalan itu meninggal sejak kemarin.* Kata *meninggal* hanya dipakai untuk manusia.

Contoh lain: *rombongan* dan *gerombolan* sama-sama bermakna kelompok orang. Namun, *gerombolan* bernilai rasa buruk karena biasa dipakai untuk kawanan pengacau.

- ✓ *Rombongan siswa teladan mengunjungi museum.*
- ✗ *Gerombolan siswa teladan mengunjungi museum.* Kata *gerombolan* membuat siswa teladan terkesan seperti pengacau.

c. Kekuatan makna berbeda. Beberapa sinonim berbeda dalam kadarnya. *Meminta*, *memohon*, dan *menuntut* sama-sama berarti ingin diberi sesuatu. Namun, *memohon* paling halus, sedangkan *menuntut* paling keras. Bila kata pengganti lebih lemah atau lebih kuat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

daripada kata asli, makna kalimat ikut berubah.

d. Kelas kata dan bentuk harus sama. Kata pengganti harus dapat menempati tempat yang sama dalam kalimat. Kata sifat diganti kata sifat; kata kerja diganti kata kerja dengan imbuhan yang sepadan.

- ✓ *Pisau itu tajam.* → ✓ *Pisau itu runcing.*
- ✗ *Pisau itu ketajaman.* Kata *ketajaman* adalah kata benda.

Sinonim yang memenuhi keempat syarat ini disebut **sinonim kontekstual**, yaitu sinonim yang cocok di dalam kalimat tertentu. Soal "kata yang paling tepat menggantikan ..." selalu meminta sinonim kontekstual, bukan sinonim kamus.

7. Menguji kata pengganti dengan memasukkannya ke kalimat

Cara paling aman untuk memilih kata pengganti adalah **memasukkan setiap pilihan ke dalam kalimat**, lalu membaca kalimat itu utuh. Gambar 5.3 merangkum langkah-langkahnya.



Gambar 5.3 Langkah menguji kata pengganti. Makna dirumuskan dulu dengan kata-kata sendiri, baru setelah itu pilihan dimasukkan satu per satu ke dalam kalimat. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

1. **Baca kalimatnya bersama kalimat sebelum dan sesudahnya.** Satu kalimat saja kadang belum cukup untuk menentukan makna.
2. **Temukan petunjuk di sekitar kata.** Untuk kata kerja, lihat subjek dan objeknya. Untuk kata sifat, lihat kata benda yang diterangkannya.
3. **Rumuskan makna dengan kata-katamu sendiri** sebelum melihat pilihan. Langkah ini penting karena pilihan jawaban dapat menggiring pikiranmu ke makna lugas.
4. **Masukkan setiap pilihan ke dalam kalimat** dan baca kalimat baru itu dari awal sampai akhir.
5. **Periksa empat hal**: maknanya sama dengan rumusanmu, kelas kata dan imbuhannya sepadan, nilai rasa dan kekuatannya sama, dan gabungan kata yang terbentuk terdengar lazim.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh penerapan: *Kata-kata pelatih itu tajam, tetapi membuat para pemain sadar akan kesalahan mereka.*

1. Petunjuk: *tajam* menerangkan *kata-kata*. Kalimat juga memuat *tetapi ... membuat para pemain sadar*. Artinya, kata-kata itu terasa tidak enak, tetapi hasilnya baik.
2. Rumusan sendiri: kata-kata yang menusuk perasaan.
3. Masukkan pilihan *runcing*, *pedas*, *cerdas*, dan *peka*:

- *Kata-kata pelatih itu runcing* → janggal; *runcing* hanya untuk ujung benda.
- *Kata-kata pelatih itu pedas* → cocok; *pedas* juga dipakai untuk ucapan yang menyakitkan hati.
- *Kata-kata pelatih itu cerdas* → maknanya berubah; kata ini memuji isi, bukan menyatakan rasa yang menusuk.
- *Kata-kata pelatih itu peka* → janggal; *peka* dipakai untuk indra atau perasaan.

4. Uji lawan kata: lawan *kata-kata pedas* adalah *kata-kata halus*. Lawan itu sama dengan lawan *kata-kata tajam*. Cocok.

Ada satu bentuk soal lain yang juga menguji makna kontekstual: "Kata X dalam kalimat (n) bermakna sama dengan kata X dalam kalimat ...". Caranya mirip. Rumuskan dulu makna kata X di kalimat asal. Setelah itu, rumuskan makna kata X di setiap pilihan. Jawabannya adalah pilihan yang rumusannya sama.

Teks utuh beranotasi

Bacalah paragraf berikut. Kata yang dicetak miring akan kita bedah maknanya satu per satu.

> (1) Lima tahun lalu, sungai kecil di pinggir ibu kota Kabupaten Sukaraja dikenal sebagai tempat membuang sampah. (2) Sekelompok pemuda kemudian membentuk komunitas peduli sungai dan mengajak warga *bantaran* ikut membersihkannya. (3) Ajakan itu awalnya mendapat sambutan *dingin* karena banyak warga ragu hasilnya akan bertahan. (4) Para pemuda tidak menyerah dan menghadapi keraguan itu dengan *kepala dingin*. (5) Setiap Minggu pagi, mereka *memunguti* sampah plastik di sepanjang tepi sungai. (6) Perlahan, *wajah* sungai itu berubah: airnya tidak lagi berbau, dan *anak-anak* kembali bermain di tepinya. (7) Kini komunitas serupa mulai *menjamur* di kecamatan lain. (8) Sungai yang bersih itu adalah *buah* kesabaran warga yang mau bekerja sama.

1. **Kalimat (2), *bantaran*.** Makna leksikal: tanah di kiri dan kanan sungai, di antara tepi air dan tanggul. *Warga bantaran* adalah warga yang tinggal di tanah itu. Kata ini dipakai dengan makna lugasnya. **Makna leksikal.**
2. **Kalimat (3), *dingin*.** Subjeknya *ajakan*, dan kata *dingin* menerangkan *sambutan*. Sambutan tidak mempunyai suhu. Kalimat yang sama memberi alasan: warga ragu. Jadi, *sambutan dingin* bermakna sambutan yang tidak bersemangat. Pengganti yang cocok: *sambutan hambar* atau *sambutan yang lesu*. Pengganti yang keliru: *sambutan sejuk*. Kata *sejuk* bersinonim dengan *dingin* hanya untuk makna suhu. **Makna kontekstual (kiasan).**
3. **Kalimat (4), *kepala dingin*.** Ini ungkapan. Maknanya pikiran yang tenang. Kata *dingin*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

muncul dua kali dalam paragraf ini dengan makna yang berbeda. Pada kalimat (3), *dingin* adalah sifat sambutan. Pada kalimat (4), *dingin* adalah bagian dari ungkapan. **Ungkapan.**

4. **Kalimat (5), *memunguti*.** Kata dasarnya *pungut*, yaitu mengambil sesuatu yang tergeletak. Akhiran *-i* di sini menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang. Para pemuda mengambil sampah satu per satu, berkali-kali. **Makna gramatikal.**
5. **Kalimat (6), *wajah*.** Makna lugas *wajah* adalah bagian depan kepala. Sungai tidak mempunyai bagian depan kepala. Kalimat sesudah titik dua menjelaskan apa yang berubah: bau air dan suasana tepi sungai. Jadi, *wajah sungai* bermakna rupa atau keadaan sungai. Pengganti yang keliru: *muka sungai*. Kata *muka* bersinonim dengan *wajah* hanya untuk makna lugas. **Makna kontekstual (kiasan).**
6. **Kalimat (6), *anak-anak*.** Kata ulang ini menyatakan jumlah banyak. **Makna gramatikal.**
7. **Kalimat (7), *menjamur*.** Subjeknya *komunitas serupa*. Komunitas tidak ditumbuhi jamur. Sifat jamur yang dipinjam adalah tumbuh cepat dan banyak. Jadi, *menjamur* bermakna bermunculan dengan cepat dan banyak. Pengganti yang cocok: *bermunculan*. Pengganti yang keliru: *berjamur* (ditumbuhi jamur) dan *membusuk*. Keduanya memakai makna lugas jamur. **Makna kontekstual (kiasan).**
8. **Kalimat (8), *buah*.** Sungai yang bersih tidak tumbuh di pohon. Kalimat ini menyebut sungai bersih sebagai akibat dari kesabaran warga. Jadi, *buah* bermakna hasil. **Makna kontekstual (kiasan).**

Pelajaran dari teks ini: satu paragraf pendek dapat memuat kata dengan makna leksikal, gramatikal, kiasan, dan ungkapan sekaligus. Pembaca yang baik tidak berhenti pada makna kamus yang pertama. Pembaca yang baik selalu bertanya, "Apa yang dibicarakan kalimat ini, dan makna mana yang cocok dengan hal itu?"

Contoh terselesaikan 1 (dasar)

Soal. Tentukan apakah kata *buah* dalam setiap kalimat berikut bermakna lugas, kiasan, atau bagian dari ungkapan. Tuliskan maknanya.

(a) *Buah jambu di kebun Pak Darto sudah matang.* (b) *Kelulusan kakak dengan nilai terbaik adalah buah ketekunannya.* (c) *Kemenangan tim futsal sekolah kami menjadi buah bibir di kampung.*

1. Kalimat (a): yang dibicarakan adalah jambu di kebun. Jambu memang dapat dipetik dan dimakan. Makna **lugas**: bagian tumbuhan yang berasal dari bunga.
2. Kalimat (b): yang dibicarakan adalah kelulusan. Kelulusan tidak dapat dipetik. Kalimat menyebut kelulusan sebagai akibat dari ketekunan. Sifat yang dipinjam dari makna lugas adalah "muncul di akhir sebuah proses". Makna **kiasan**: hasil.
3. Kalimat (c): *buah* diikuti *bibir*. Gabungan *buah bibir* tidak dapat ditafsirkan kata demi kata karena bibir tidak berbuah. Ini **ungkapan** yang bermakna bahan pembicaraan orang.
4. Cek: masukkan makna ke kalimat. (b) *Kelulusan kakak … adalah hasil ketekunannya.* Wajar. (c) *Kemenangan tim futsal … menjadi bahan pembicaraan di kampung.* Wajar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Jawaban. (a) lugas, bagian tumbuhan; (b) kiasan, hasil; (c) ungkapan, bahan pembicaraan orang.

Contoh terselesaikan 2 (dasar)

Soal. Tentukan makna gramatikal kata ulang yang dicetak tebal.

(a) *Rak di sudut kelas penuh dengan **buku-buku** lama.* (b) *Setelah ujian selesai, para siswa **berlari-lari** di lapangan.* (c) *Warna daun jambu muda itu **kemerah-merahan**.* (d) *Kedua kelompok itu **tolong-menolong** saat memasang tenda.*

1. Kalimat (a): kata *buku* diulang utuh. Pengulangan utuh pada kata benda menyatakan **jumlah banyak**. Rak itu berisi banyak buku.
2. Kalimat (b): kata kerja *berlari* diulang. Pengulangan kata kerja menyatakan perbuatan yang **dilakukan berulang-ulang atau dengan santai**. Para siswa berlari ke sana kemari tanpa tujuan tertentu.
3. Kalimat (c): kata sifat *merah* diulang dan diberi imbuhan *ke-an*. Bentuk ini menyatakan **agak** atau menyerupai. Daun itu tidak sepenuhnya merah.
4. Kalimat (d): kata *tolong* diulang dengan imbuhan *me-* pada bagian kedua. Bentuk ini menyatakan perbuatan yang dilakukan **saling**, yaitu dua pihak berbalasan. Kelompok pertama menolong kelompok kedua, dan sebaliknya.
5. Mengapa makna ini disebut gramatikal? Alasannya, makna "banyak", "berulang", "agak", dan "saling" tidak ada pada kata dasarnya. Makna itu baru muncul karena bentuk pengulangan.

Jawaban. (a) banyak; (b) berulang-ulang atau dengan santai; (c) agak; (d) saling.

Contoh terselesaikan 3 (dasar)

Soal. Tentukan makna kata *jatuh* dalam setiap kalimat dan pilih penggantinya dari daftar: *bertepatan*, *merosot*, *menjadi*, *terlepas*.

(a) *Nilai ulangan matematika Rafi jatuh setelah ia sering begadang.* (b) *Ulang tahun Nenek tahun ini jatuh pada hari Minggu.* (c) *Setelah tiga hari bekerja di bawah terik matahari, Pak Tarno jatuh sakit.*

1. Kalimat (a): subjeknya *nilai ulangan*. Nilai dapat naik atau turun. Kalimat menyebut sebab yang buruk, yaitu sering begadang. Jadi, nilainya turun banyak. Pengganti: *merosot*. Cek: *Nilai ulangan matematika Rafi merosot setelah ia sering begadang.* Wajar.
2. Kalimat (b): subjeknya *ulang tahun*, dan sesudahnya ada *pada hari Minggu*. Hari peringatan tidak dapat bergerak turun. Maknanya terjadi pada hari yang sama dengan hari Minggu. Pengganti: *bertepatan*. Cek: *Ulang tahun Nenek tahun ini bertepatan dengan hari Minggu.* Kata depannya ikut menyesuaikan menjadi *dengan*, tetapi maknanya tetap.
3. Kalimat (c): *jatuh* diikuti kata *sakit*. Pak Tarno tidak terjatuh dari tempat tinggi. Ia berubah keadaan dari sehat menjadi sakit. Pengganti: *menjadi*. Cek: *Pak Tarno menjadi sakit.* Wajar.
4. Pilihan *terlepas* tidak dipakai. Kata itu cocok untuk makna lugas, misalnya *Kancing*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

bajunya terlepas, tetapi tidak satu pun kalimat di atas memakai makna lugas.

Jawaban. (a) *merosot*; (b) *bertepatan*; (c) *menjadi*.

Contoh terselesaikan 4 (menengah)

Soal. Kata yang paling tepat menggantikan kata *memetik* dalam kalimat berikut adalah ....

Setelah lima kali kalah berturut-turut, tim voli putri SMA Harapan akhirnya memetik kemenangan pertamanya musim ini.

A. mencabut
B. meraih
C. memotong
D. membunyikan

1. Petunjuk di sekitar kata: objek *memetik* adalah *kemenangan*. Kemenangan tidak tumbuh di pohon dan tidak mempunyai dawai. Jadi, kata *memetik* di sini bermakna kiasan.
2. Rumusan sendiri: setelah berusaha lama, tim itu akhirnya mendapatkan kemenangan.
3. Masukkan pilihan satu per satu.

- A: *… akhirnya mencabut kemenangan pertamanya* → janggal. *Mencabut* dekat dengan makna lugas *memetik* (mengambil dari tangkainya), tetapi tidak cocok untuk kemenangan.
- B: *… akhirnya meraih kemenangan pertamanya* → cocok dengan rumusan "mendapatkan setelah berusaha".
- C: *… akhirnya memotong kemenangan pertamanya* → janggal. Ini tafsiran lugas, yaitu memetik buah dengan memotong tangkainya.
- D: *… akhirnya membunyikan kemenangan pertamanya* → janggal. Ini makna *memetik* untuk gitar.

4. Pengecoh A, C, dan D adalah sinonim *memetik* untuk makna lain. Inilah pola pengecoh yang paling sering dipasang.

Jawaban. B.

Contoh terselesaikan 5 (menengah)

Soal. Kata *menelan* dalam kalimat *Pembangunan jembatan gantung di desa itu menelan waktu hampir dua tahun* bermakna sama dengan kata *menelan* dalam kalimat ....

A. *Adik menelan pil vitamin dengan segelas air hangat.*
B. *Perbaikan atap aula sekolah menelan dana yang tidak sedikit.*
C. *Kita sebaiknya tidak menelan mentah-mentah setiap kabar di media sosial.*
D. *Ular sanca itu menelan seekor ayam milik warga.*

1. Rumuskan makna di kalimat asal. Subjeknya *pembangunan jembatan*, objeknya *waktu hampir dua tahun*. Pembangunan tidak mempunyai mulut. Jadi, *menelan* bermakna kiasan: menghabiskan atau memerlukan (waktu).
2. Rumuskan makna di setiap pilihan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- A: subjeknya *adik*, objeknya *pil*. Makna lugas: memasukkan sesuatu ke kerongkongan.
- B: subjeknya *perbaikan atap*, objeknya *dana*. Perbaikan tidak mempunyai mulut. Makna kiasan: menghabiskan atau memerlukan (dana).
- C: objeknya *kabar*, dan ada ungkapan *mentah-mentah*. Makna kiasan: menerima begitu saja tanpa memeriksa.
- D: subjeknya *ular*, objeknya *ayam*. Makna lugas, sama dengan A.

3. Bandingkan rumusan. Kalimat asal dan pilihan B sama-sama bermakna "menghabiskan atau memerlukan". Bedanya hanya pada hal yang dihabiskan: waktu dan dana.
4. Pilihan C juga kiasan, tetapi maknanya berbeda. Ingat: soal ini tidak bertanya "manakah yang kiasan", tetapi "manakah yang maknanya sama".

Jawaban. B.

Contoh terselesaikan 6 (menengah)

Soal. Bacalah kalimat berikut.

Sejak menjuarai lomba pidato tingkat provinsi, Bima menjadi besar kepala dan sering meremehkan teman-teman sekelasnya.

Makna ungkapan *besar kepala* dalam kalimat tersebut adalah ....

A. cerdas dan pandai berbicara
B. sombong atau angkuh
C. tidak mau menuruti nasihat orang lain
D. pantas menjadi pemimpin
E. percaya pada kemampuan diri sendiri

1. *Besar kepala* adalah ungkapan. Maknanya tidak dapat ditebak dari ukuran kepala Bima.
2. Cari petunjuk di kalimat. Bagian *sering meremehkan teman-teman sekelasnya* menunjukkan sikap memandang rendah orang lain. Sikap itu muncul setelah Bima menang lomba.
3. Rumusan sendiri: merasa diri lebih hebat daripada orang lain.
4. Periksa pilihan.

- A: pujian. Bertentangan dengan nada kalimat yang mencela.
- B: *sombong* berarti menghargai diri sendiri secara berlebihan dan memandang rendah orang lain. Cocok dengan rumusan.
- C: ini makna ungkapan lain, yaitu *keras kepala*. Pengecoh ini memakai kata *kepala* yang sama.
- D: tafsiran dari makna *kepala* sebagai pemimpin. Ungkapan tidak boleh diurai kata demi kata.
- E: *percaya diri* bernilai rasa baik. Kalimat ini bernilai rasa buruk karena menyebut kebiasaan meremehkan teman.

5. Cek: *Bima menjadi sombong dan sering meremehkan teman-teman sekelasnya.* Kedua

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

bagian kalimat itu sejalan.

Jawaban. B.

Contoh terselesaikan 7 (setara SNBT)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Kebisingan lalu lintas sudah menjadi bagian dari kehidupan warga kota besar. (2) Suara klakson dan mesin kendaraan yang terus-menerus dapat mengganggu tidur dan membuat orang mudah lelah. (3) Salah satu cara sederhana untuk menghadapinya adalah menanam deretan pohon berdaun lebat di antara jalan raya dan permukiman. (4) Daun dan ranting yang rapat dapat *meredam* suara kendaraan sebelum suara itu sampai ke rumah warga. (5) Karena itu, beberapa pemerintah kota mulai mewajibkan jalur hijau di sepanjang jalan baru.

Kata yang paling tepat menggantikan kata *meredam* dalam kalimat (4) adalah ....

A. memadamkan
B. menenangkan
C. merendam
D. mengurangi
E. menyejukkan

1. **Baca konteks.** Kalimat (2) menyebut masalahnya: suara kendaraan mengganggu. Kalimat (3) menawarkan cara: menanam pohon. Kalimat (4) menjelaskan apa yang dilakukan daun dan ranting terhadap suara.
2. **Temukan petunjuk.** Objek *meredam* adalah *suara kendaraan*. Keterangannya *sebelum suara itu sampai ke rumah warga*. Artinya, suara itu masih sampai, tetapi sudah melemah.
3. **Rumuskan makna sendiri.** Membuat suara menjadi lebih pelan atau lebih lemah.
4. **Masukkan setiap pilihan.**

- A: *memadamkan suara kendaraan* → janggal. *Memadamkan* dipakai untuk api atau lampu. Suara kendaraan tidak menyala seperti api.
- B: *menenangkan suara kendaraan* → janggal. *Menenangkan* dipakai untuk perasaan atau orang, seperti pada *meredam amarah*. Makna ini juga ada, tetapi objeknya berbeda.
- C: *merendam suara kendaraan* → salah makna. *Merendam* berarti memasukkan ke dalam air. Bentuknya mirip dengan *meredam*, tetapi kata itu berbeda. Pengecoh ini menguji ketelitian membaca.
- D: *mengurangi suara kendaraan* → cocok dengan rumusan. Suara masih ada, tetapi kekuatannya berkurang.
- E: *menyejukkan suara kendaraan* → janggal. Pohon memang menyejukkan udara, tetapi kalimat (4) membicarakan suara, bukan suhu.

5. **Cek ulang dengan kalimat (5).** *Karena itu, … mewajibkan jalur hijau.* Kewajiban itu masuk akal bila pohon terbukti mengurangi kebisingan. Pilihan D sejalan dengan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

simpulan itu.

Jawaban. D.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

- **Makna leksikal**: makna kata dasar menurut kamus, tanpa imbuhan dan tanpa kalimat. Biasanya juga makna lugas.
- **Makna gramatikal**: makna yang muncul karena imbuhan, pengulangan, atau gabungan kata (*pendingin* = alat, *kedinginan* = terkena dingin, *buku-buku* = banyak, *rumah sakit* = tempat merawat orang sakit).
- **Makna kiasan**: makna pinjaman dari makna lugas karena kemiripan sifat (*menjamur* = bermunculan banyak; *buah* = hasil). Makna kiasan bukan makna yang salah.
- **Ungkapan** dipahami sebagai satu kesatuan; jangan diurai kata demi kata (*buah bibir*, *kambing hitam*, *meja hijau*, *naik daun*, *kepala dingin*).
- **Makna kontekstual** ditentukan oleh subjek atau objek kata kerja, kata benda yang diterangkan kata sifat, kalimat sebelum dan sesudahnya, serta topik teks.
- **Sinonim jarang sama persis.** Sinonim hanya berlaku untuk satu makna, dan nilai rasa, kekuatan, serta kelas katanya harus sama.
- **Uji kata pengganti**: rumuskan makna sendiri dulu, masukkan setiap pilihan ke kalimat, lalu periksa makna, bentuk, nilai rasa, dan kelaziman. Lawan kata membantu memastikan makna.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja untuk soal makna kata.

1. **Tutup dulu pilihan jawaban.** Baca kalimat yang ditunjuk beserta kalimat sebelum dan sesudahnya, lalu rumuskan makna kata itu dengan kata-katamu sendiri.
2. **Lihat pasangan kata itu.** Untuk kata kerja, lihat subjek dan objeknya. Untuk kata sifat, lihat kata benda yang diterangkannya. Bila pasangannya bukan benda nyata, makna lugas hampir pasti bukan jawabannya.
3. **Masukkan setiap pilihan ke kalimat.** Jangan memilih hanya karena kata itu "sinonim di kamus".
4. **Uji dengan lawan kata** bila kata yang ditanya adalah kata sifat.
5. **Untuk soal "bermakna sama dengan kalimat ..."**, rumuskan makna di kalimat asal dan di setiap pilihan, lalu cari rumusan yang sama, bukan sekadar sama-sama kiasan.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sinonim untuk makna lugas	*menjamur* diganti *berjamur*	subjeknya bukan benda yang dapat berjamur; makna lugas gugur
Sinonim untuk makna kiasan lain	*meredam suara* diganti *menenangkan* (sinonim untuk *meredam amarah*)	periksa objek kalimat yang ditanya, bukan objek kalimat lain
Kata yang lebih lemah atau lebih kuat	*menuntut* diganti *meminta*	bandingkan kadar maknanya; kadar yang berbeda mengubah isi
Nilai rasa berbeda	*rombongan siswa* diganti *gerombolan siswa*	pengganti tidak boleh mengubah kesan hormat, netral, atau buruk
Bentuk mirip, makna lain	*meredam* diganti *merendam*	baca huruf demi huruf; kata yang mirip belum tentu bersaudara
Ungkapan diurai kata demi kata	*kambing hitam* ditafsirkan sebagai kambing berbulu hitam	ungkapan dipahami sebagai satu kesatuan
Kelas kata berubah	kata sifat *tajam* diganti kata benda *ketajaman*	kata pengganti harus dapat menempati tempat yang sama

Contoh salah tafsir. Seorang siswa menjawab bahwa *wajah kota* bermakna "muka kota" karena *wajah* dan *muka* bersinonim. Kesalahannya: ia memakai sinonim untuk makna lugas, padahal kota tidak mempunyai muka. Makna yang dipakai adalah rupa atau keadaan kota.

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 11 menanyakan kata yang paling tepat untuk menggantikan kata *kunci* dalam kalimat (3) dari teks tentang pendidikan informal. Makna lugas *kunci* adalah alat untuk membuka gembok, dan makna itu tidak dipakai di sini karena subjek kalimatnya adalah orang tua. Baca kalimat (2) dan (3) bersama: kalimat (2) menyatakan bahwa keberhasilan siswa bergantung pada pendidikan informal, dan kalimat (3) menyebut peran orang tua dalam pendidikan itu. Rumuskan dengan kata-katamu sendiri peran apa yang dimaksud, lalu masukkan setiap pilihan. Waspadai pilihan yang hanya cocok untuk gabungan lain dengan kata *kunci* dan pilihan yang kadar maknanya lebih lemah daripada peran yang dinyatakan teks.

Rujukan: soal nomor 11 pada Simulasi 1 ("Pendidikan informal merupakan pendidikan tanpa pengakuan ..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 19 menanyakan makna kata *berat* dalam keterangan sebuah obat. Lihat kata benda yang diterangkan oleh *berat*, yaitu *gangguan fungsi hati*. Gangguan bukan benda yang dapat ditimbang, jadi makna lugas *berat* gugur. Pakailah uji lawan kata seperti pada bagian 5: lawan *gangguan berat* adalah *gangguan ringan*. Tanyakan, hal apa yang dibedakan oleh pasangan *berat* dan *ringan* pada sebuah gangguan kesehatan? Pilihan yang menyebut hal itulah jawabannya.

Rujukan: soal nomor 19 pada Simulasi 1 ("TERBINAFINE - Mengobati infeksi jamur. - Berbentuk tablet..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 11 meminta pengganti kata *meninjau* dalam kalimat (2) dari teks tentang penelitian perubahan iklim dan penyakit. Kata *meninjau* mempunyai beberapa makna, antara lain melihat dari tempat yang tinggi, mengunjungi, dan mempelajari dengan cermat. Objeknya di sini adalah ribuan artikel penelitian, dan kalimat (3) menyebut isi yang dinyatakan artikel-artikel itu. Jadi, rumuskan dulu kegiatan apa yang dilakukan para peneliti terhadap artikel-artikel tersebut. Setelah itu, uji setiap pilihan: pilihan yang hanya melibatkan mata terlalu dangkal, dan pilihan yang lazim dipakai untuk kegiatan lain perlu ditimbang dengan saksama.

Rujukan: soal nomor 11 pada Simulasi 2 ("Penelitian terbaru menunjukkan adanya kebutuhan mendesak ..."); pembahasannya ada di Bagian D.

• BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut meminta pengganti sebuah kata kerja yang dipakai dengan makna kiasan. Lihat objek kata itu, baca kalimat sesudahnya untuk mengetahui akibatnya, lalu masukkan setiap pilihan ke kalimat.

Bacaan

Bacalah teks berikut.

(1) Banyak remaja menggunakan gawai hingga larut malam tanpa menyadari dampaknya terhadap kualitas tidur. (2) Cahaya biru dari layar gawai dapat *menekan* produksi melatonin, yaitu hormon yang memicu rasa kantuk. (3) Akibatnya, rasa kantuk datang lebih lambat dan waktu tidur menjadi lebih pendek. (4) Remaja yang kurang tidur, cenderung sulit berkonsentrasi dan mudah lelah saat belajar di kelas. (5) Untuk mengatasinya, para ahli menyarankan agar gawai dijauhkan sekitar satu jam sebelum tidur. (6) Selain itu, kamar tidur sebaiknya dibuat gelap, tenang, dan sejuk.

►. Kata yang paling tepat menggantikan kata *menekan* dalam kalimat (2) adalah ....

A. *mendesak*
B. *menghambat*
C. *memampatkan*
D. *menindih*
E. *menindas*

NEXT LEVEL STUDY Educational Institutions

Pembahasan **Kunci: B**

Yang ditanya: sinonim kontekstual kata *menekan* dalam kalimat (2).

Kaidah yang dipakai: Satu kata dapat punya beberapa makna. **Makna kontekstual** adalah makna yang dipilih berdasarkan kata-kata di sekitarnya. Kata *menekan* misalnya:
• "Ia **menekan** tombol lift." → mendorong dengan jari (makna fisik).
• "Rakyat **ditekan** penguasa." → ditindas.
• "Obat itu **menekan** pertumbuhan bakteri." → menghambat/mengurangi.
Cara menguji: masukkan setiap opsi ke kalimat, lalu periksa apakah maknanya sama dengan kalimat asli.

Langkah penyelesaian:
1. Lihat objek kata *menekan* dalam kalimat (2): *produksi melatonin* (pembuatan hormon pemicu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kantuk).
2. Kalimat (3) menyatakan akibatnya: "rasa kantuk datang lebih lambat". Jadi, *menekan* di sini berarti membuat produksi hormon **berkurang/terhalang**.
3. Masukkan setiap opsi: "cahaya biru dapat **menghambat** produksi melatonin" ✓; "dapat **mendesak/memampatkan/menindih/menindas** produksi melatonin" ✗ (tidak bermakna wajar).

Cek ulang: kalimat dengan *menghambat* tetap nyambung dengan kalimat (3): produksi hormon terhambat → kantuk datang lebih lambat ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *mendesak* – **Jebakan:** *mendesak* adalah sinonim *menekan* dalam arti "memaksa seseorang" (mendesak pemerintah). Untuk produksi hormon, maknanya tidak cocok.
• **B** ✓ *menghambat* – "menghambat produksi melatonin" = membuat produksinya berkurang/terhalang. Sesuai konteks.
• **C** ✗ *memampatkan* – makna fisik "menekan sampai padat" (memampatkan sampah, memampatkan udara); produksi hormon bukan benda yang dipadatkan.
• **D** ✗ *menindih* – makna fisik (meletakkan benda berat di atas), misalnya "menekan tombol"; tidak cocok untuk hormon.
• **E** ✗ *menindas* – makna "berbuat sewenang-wenang terhadap pihak lemah"; tidak sesuai konteks ilmiah.

Jawaban: B.

✎ LATIHAN

Untuk setiap soal, rumuskan dulu makna kata yang ditanya dengan kata-katamu sendiri, lalu masukkan setiap pilihan ke kalimat seperti pada Gambar 5.3.

Bacaan untuk soal nomor 1

Bacalah teks berikut.

(1) Banyak pelajar berangkat ke sekolah tanpa sarapan karena terburu-buru, bangun kesiangan, atau merasa belum lapar. (2) Padahal, setelah tidur semalaman, tubuh memerlukan asupan energi untuk memulai kegiatan. (3) Pelajar yang melewatkan sarapan cenderung cepat lelah, mengantuk, dan sulit memusatkan perhatian pada jam pelajaran pertama. (4) Sebaliknya, sarapan yang cukup dapat *menopang* konsentrasi belajar hingga menjelang siang. (5) Menu sarapan tidak harus mahal, tetapi sebaiknya memuat karbohidrat, protein, dan serat. (6) Para ahli gizi menyarankan agar pelajar sarapan setiap hari, karena sarapan membantu tubuh tetap bertenaga selama belajar.

1. Kata yang paling tepat menggantikan kata *menopang* dalam kalimat (4) adalah ....

A. *menyangga*
B. *mendukung*
C. *menahan*
D. *memikul*
E. *menanggung*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 2

Bacalah teks berikut.

(1) Sebagian besar tubuh manusia tersusun atas air sehingga kekurangan cairan dapat mengganggu kerja berbagai organ. (2) Keadaan kekurangan cairan itu disebut dehidrasi, yaitu kondisi ketika cairan yang keluar dari tubuh lebih banyak daripada cairan yang masuk. (3) Siswa sering mengalami dehidrasi ringan di sekolah, karena lupa minum ketika asyik belajar atau berolahraga. (4) Gejala awalnya antara lain rasa haus, bibir kering, dan air seni yang berwarna lebih gelap. (5) Meskipun tergolong ringan, dehidrasi dapat *menguras* tenaga sehingga siswa sulit berkonsentrasi dan cepat lelah. (6) Oleh karena itu, siswa dianjurkan membawa botol minum sendiri dan minum sedikit demi sedikit sepanjang hari.

2. Kata yang paling tepat menggantikan kata *menguras* dalam kalimat (5) adalah ....

A. *membersihkan*
B. *mengeringkan*
C. *menghabiskan*
D. *mengalirkan*
E. *mengumpulkan*

Bacaan untuk soal nomor 3

Bacalah teks berikut.

(1) Mencuci tangan dengan sabun merupakan cara sederhana, murah, dan ampuh untuk mencegah penyakit menular. (2) Tangan yang tampak bersih belum tentu bebas dari kuman karena kuman terlalu kecil untuk dilihat dengan mata telanjang. (3) Sabun membersihkan tangan dengan *mengangkat* lemak dan kotoran, yaitu tempat kuman biasanya menempel di kulit. (4) Menurut para ahli kesehatan, tangan perlu digosok dengan sabun selama sekitar dua puluh detik. (5) Waktu penting untuk mencuci tangan meliputi: sebelum makan, sesudah menggunakan toilet, dan sesudah memegang benda di tempat umum. (6) Jika kebiasaan ini dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, penularan penyakit seperti diare dapat dikurangi.

3. Kata yang paling tepat menggantikan kata *mengangkat* dalam kalimat (3) adalah ....

A. *menaikkan*
B. *mengusung*
C. *melantik*
D. *mengetengahkan*
E. *menyingkirkan*

Kunci singkat: 1. B 2. C 3. E

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✔ PERIKSA DIRI

1. Apa perbedaan makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual? Berikan satu contoh untuk masing-masing dengan kata dasar *panas*.
2. Mengapa *runcing* dapat menggantikan *tajam* pada *ujung tombak yang tajam*, tetapi tidak dapat menggantikannya pada *pikiran yang tajam*?
3. Dalam soal kata pengganti, mengapa kamu perlu merumuskan makna dengan kata-katamu sendiri sebelum membaca pilihan jawaban?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 5.1: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-5.1

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 5.2 · Diksi Tepat dan Perbaikan Diksi

SNBTPBM-5.2

◎ APA YANG DIUJI

Diksi berarti pilihan kata. Kalimat yang strukturnya sudah benar dapat tetap gagal menyampaikan maksud bila satu katanya salah pilih. Soal diksi muncul dalam dua bentuk tetap. Bentuk pertama berbunyi "Penggunaan kata bercetak tebal yang tidak tepat terdapat pada kalimat nomor ...". Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 1 (Simulasi 2 nomor 1) memakai bentuk ini. Bentuk kedua berbunyi "Kata X dalam kalimat (n) seharusnya ...", dengan pilihan seperti "diganti dengan kata ..." atau "dibiarkan saja". Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 7 (Simulasi 2 nomor 7) memakai bentuk ini. Kedua bentuk itu menuntut hal yang sama: menilai apakah sebuah kata cocok dengan maksud kalimat, dengan ragam tulisan resmi, dan dengan kata-kata di sekitarnya. Jebakan yang paling sering adalah menganggap kata yang lazim dalam percakapan sebagai kata yang tepat untuk tulisan resmi.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menjelaskan empat syarat diksi yang tepat: makna, ragam, kelaziman, dan bentuk;
- membedakan pasangan kata yang sering tertukar, seperti *efektif–efisien*, *dari–daripada*, *berkat–akibat*, *sanksi–sangsi*, dan *masa–massa*;
- mengenali kata yang sering dipakai dengan makna terbalik, seperti *acuh* dan *bergeming*;
- menemukan dan memperbaiki kata yang tidak tepat dalam teks bernomor.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai empat hal yang sudah kamu pelajari.

1. **Makna kontekstual dan sinonim** (subbab 5.1). Makna kata ditentukan oleh kalimatnya, dan sinonim jarang dapat saling menggantikan di semua kalimat.
2. **Makna imbuhan** (subbab 0.1). *Ke-an* menyatakan keadaan, sedangkan *pe-an* menyatakan proses. Awalan *me-* menyatakan bahwa subjek melakukan perbuatan, sedangkan *di-* dan *ter-* menyatakan bahwa subjek dikenai perbuatan.
3. **Kata sambung berpasangan** (subbab 2.3). *Tidak hanya ... tetapi juga ...*, *bukan ... melainkan ...*, dan *baik ... maupun ...* mempunyai pasangan tetap.
4. **Kelogisan** (subbab 3.4). Kata *berkat* dipakai untuk hasil yang baik. Perbandingan memakai kata *daripada*, dan kedua hal yang dibandingkan harus sejenis.

◆ KONSEP INTI

1. Apa itu diksi yang tepat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Penulis memilih kata dari sekian banyak kata yang mirip. Pilihan itu disebut **diksi**. Dalam tulisan, diksi menjadi sangat penting karena pembaca tidak dapat bertanya langsung kepada penulis. Bila kata yang dipilih meleset, pembaca menangkap maksud yang lain, dan penulis tidak berada di sana untuk meluruskannya.

Kata dinilai tepat bila lolos empat syarat. Gambar 5.4 menggambarkan keempat syarat itu sebagai empat saringan.



Gambar 5.4 Kata yang tepat harus lolos empat saringan: maknanya sesuai maksud, ragamnya baku, pasangannya lazim, dan bentuknya cocok. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

1. **Makna sesuai maksud.** Kata harus menyatakan hal yang benar-benar dimaksud penulis, bukan hal yang mirip.
2. **Ragam baku.** Tulisan resmi, termasuk semua teks di soal SNBT, memakai kata baku, bukan kata percakapan.
3. **Pasangan lazim.** Kata harus cocok dengan kata yang biasa mendampinginya. Kita berkata *hujan lebat*, bukan *hujan tebal*.
4. **Bentuk cocok.** Imbuhannya harus sesuai dengan peran kata dalam kalimat, misalnya proses atau keadaan, pelaku atau yang dikenai.

Satu hal perlu diingat sejak awal: kata yang tepat **bukan** kata yang paling panjang atau paling terdengar ilmiah. Kata sederhana yang maknanya pas lebih baik daripada kata asing yang maknanya meleset.

2. Saringan makna: kata yang benar, tetapi meleset dari maksud

Kesalahan diksi yang paling halus terjadi bila katanya baku, ejaannya benar, dan maknanya hampir benar. Kalimat itu terdengar wajar sehingga kesalahannya mudah terlewat. Cara memeriksanya: rumuskan dulu maksud kalimat dengan kata-katamu sendiri, lalu bandingkan dengan makna kata yang dipakai.

- ✗ *Para relawan membagikan masker untuk menghindari penularan flu di pasar.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✓ *Para relawan membagikan masker untuk mencegah penularan flu di pasar.*

Kata *menghindari* bermakna menjauhkan diri dari sesuatu. Relawan tidak sedang menjauhi penularan. Mereka berusaha agar penularan tidak terjadi, dan makna itu dibawa kata *mencegah*. Bandingkan dengan kalimat yang memakai *menghindari* secara tepat: *Pengunjung yang sedang flu sebaiknya menghindari kerumunan.* Pengunjung itu memang menjauhi kerumunan.

- ✗ *Petugas perpustakaan memeriksa daftar peminjam secara rapi agar tidak ada buku yang terlewat.*
- ✓ *Petugas perpustakaan memeriksa daftar peminjam secara teliti agar tidak ada buku yang terlewat.*

Kata *rapi* menyatakan susunan yang teratur. Maksud kalimat ini adalah pemeriksaan yang cermat sampai tidak ada yang terlewat. Makna itu dibawa kata *teliti*.

Kata sifat juga dapat meleset dari maksud. Perhatikan pasangan ini.

- ✗ *Prestasi tim robotik sekolah kami meningkat secara terang tahun ini. Mereka menjuarai tiga lomba tingkat provinsi.*
- ✓ *Prestasi tim robotik sekolah kami meningkat pesat tahun ini. Mereka menjuarai tiga lomba tingkat provinsi.*

Kata *terang* menyatakan tampak atau tidaknya sesuatu. Kalimat kedua menunjukkan bahwa yang ingin disampaikan adalah **besarnya** peningkatan, yaitu tiga gelar juara dalam satu tahun. Makna itu dibawa kata *pesat*. Menambahkan *sangat* menjadi *sangat terang* tidak memperbaiki kalimat itu. Kata *sangat* hanya menguatkan makna "tampak", sedangkan maknanya tetap meleset.

3. Saringan ragam: kata baku dan kata percakapan

Bahasa Indonesia mempunyai **ragam resmi** dan **ragam cakapan**. Ragam resmi dipakai dalam surat dinas, buku pelajaran, berita, dan teks ilmiah. Ragam cakapan dipakai saat mengobrol dengan teman. Kedua ragam itu sama-sama sah di tempatnya masing-masing. Namun, teks di soal SNBT adalah teks resmi. Karena itu, kata percakapan di dalamnya dianggap tidak tepat. KBBI memberi label *cak* (cakapan) pada banyak kata semacam ini.

Kata percakapan	Kata baku untuk tulisan resmi	Contoh kalimat baku
bikin	*membuat*	*Panitia membuat spanduk acara.*
kasih (dalam makna memberi)	*memberi* atau *memberikan*	*Kepala sekolah memberikan sambutan.*
nggak	*tidak*	*Hasilnya tidak sesuai harapan.*
kayak	*seperti*	*Bentuk atap itu seperti perahu.*
ketimbang	*daripada*	*Kami memilih berjalan kaki daripada menunggu bus.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Mengapa kata percakapan sering lolos dari pengamatan? Alasannya, kata itu terdengar sangat biasa karena kita memakainya setiap hari. Telinga kita tidak lagi menganggapnya janggal. Karena itu, saat membaca teks soal, kamu perlu sengaja bertanya, "Apakah kata ini akan ditulis di buku pelajaran atau surat resmi?"

Ada pula kata yang bakunya ditentukan oleh **ejaan**, misalnya *risiko* (bukan *resiko*) dan *izin* (bukan *ijin*). Kata semacam itu dibahas di subbab 6.4. Di subbab ini, kita memusatkan perhatian pada pilihan kata, bukan pada penulisannya.

4. Pasangan kata yang sering tertukar

Gambar 5.5 merangkum pasangan kata yang paling sering diuji. Setiap pasangan dijelaskan di bawahnya.

Pasangan kata yang sering tertukar

Kata pertama		Kata kedua	
efektif	berhasil mencapai tujuan *Masker itu efektif menahan debu.*	efisien	hemat waktu, tenaga, atau biaya *Kereta lebih efisien: murah dan cepat.*
dari	asal: tempat, waktu, bahan *Kerajinan ini terbuat dari bambu.*	daripada	perbandingan (sesudah lebih/kurang) *Rumah Tika lebih dekat daripada rumah Wulan.*
berkat	sebab dengan hasil baik *Berkat bantuan warga, jalan selesai.*	akibat	sebab dengan hasil buruk *Laga ditunda akibat hujan deras.*
suatu	selalu diikuti kata benda *pada suatu hari*	sesuatu	berdiri sendiri *Ada sesuatu yang tertinggal.*
acuh	peduli, mengindahkan *Rina acuh terhadap kebersihan kamar.*	acuh tak acuh	tidak peduli *Ia acuh tak acuh pada teguran.*
bergeming	diam, tidak bergerak sedikit pun *Petugas itu tetap bergeming di posnya.*	tidak bergeming	berarti bergerak (sering salah pakai) *Untuk "diam", tulis: tetap bergeming.*
sanksi	tindakan atau hukuman *Pelanggar dikenai sanksi.*	sangsi	ragu-ragu, bimbang *Warga sangsi jembatan itu aman.*
masa	jangka waktu *masa liburan, masa berlaku*	massa	orang banyak; jumlah materi *media massa; massa benda 2 kg*
intensif	sungguh-sungguh, terus-menerus *Atlet berlatih secara intensif.*	insentif	tambahan penghasilan *Perawat jaga malam menerima insentif.*

Bila ragu, rumuskan dulu maksud kalimat, lalu pilih kata yang maknanya sama dengan maksud itu.

Gambar 5.5 Pasangan kata yang sering tertukar beserta makna dan contohnya. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

a. *Efektif* dan *efisien*. *Efektif* bermakna berhasil membawa hasil yang diinginkan. *Efisien* bermakna hemat, yaitu tidak membuang waktu, tenaga, atau biaya.

- ✓ *Masker tiga lapis itu efektif menahan debu jalanan.* Tujuannya menahan debu, dan tujuan itu tercapai.
- ✓ *Naik kereta komuter lebih efisien daripada naik taksi karena ongkosnya lebih murah dan waktunya lebih singkat.* Alasannya kehematan.
- ✗ *Rapat daring dinilai lebih efektif karena peserta tidak perlu mengeluarkan ongkos perjalanan.* Alasan yang diberikan adalah hemat ongkos, jadi kata yang tepat adalah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

efisien.

Cara mengujinya: **lihat alasan atau buktinya.** Bila buktinya berupa hasil yang tercapai, pakai *efektif*. Bila buktinya berupa waktu, tenaga, atau biaya yang lebih sedikit, pakai *efisien*. Sebuah cara dapat efektif tetapi tidak efisien. Menyapu lapangan sekolah dengan sapu kecil mungkin membuat lapangan bersih (efektif), tetapi menghabiskan waktu berjam-jam (tidak efisien).

b. *Dari* dan *daripada*. *Dari* menyatakan asal: tempat, waktu, bahan, atau sumber. *Daripada* dipakai untuk membandingkan.

- ✓ *Kerajinan ini terbuat dari bambu.* (bahan)
- ✗ *Kerajinan ini terbuat daripada bambu.*
- ✓ *Jarak rumah Tika ke sekolah lebih dekat daripada jarak rumah Wulan.* (perbandingan)
- ✗ *Jarak rumah Tika ke sekolah lebih dekat dari jarak rumah Wulan.*

Dalam percakapan, orang sering memakai *dari* untuk membandingkan. Dalam tulisan resmi, perbandingan memakai *daripada*. Tanda yang mudah dikenali adalah kata *lebih* atau *kurang* sebelumnya.

c. *Berkat* dan *akibat*. *Berkat* dipakai untuk sebab yang menghasilkan hal **baik**. *Akibat* dan *karena* dipakai untuk sebab yang menghasilkan hal buruk atau netral. Subbab 3.4 sudah membahas kelogisannya.

- ✓ *Berkat bantuan warga, jalan desa selesai diperbaiki dalam seminggu.*
- ✗ *Pertandingan ditunda berkat hujan deras.*
- ✓ *Pertandingan ditunda akibat hujan deras.*

d. *Suatu* dan *sesuatu*. *Suatu* selalu diikuti kata benda. *Sesuatu* berdiri sendiri tanpa kata benda sesudahnya.

- ✓ *Pada suatu hari, kami tersesat di hutan pinus.*
- ✗ *Pada sesuatu hari, kami tersesat di hutan pinus.*
- ✓ *Ada sesuatu yang tertinggal di dalam bus.*
- ✗ *Ada suatu yang tertinggal di dalam bus.*

e. *Antara … dan ….* Kata *antara* menandai dua hal yang berada di kedua sisi, dan pasangan tetapnya adalah *dan*. Kata *dengan* tidak dipakai sebagai pasangan *antara*.

- ✗ *Perbedaan antara ragam lisan dengan ragam tulis perlu dipahami siswa.*
- ✓ *Perbedaan antara ragam lisan dan ragam tulis perlu dipahami siswa.*

Kata *dengan* tetap benar bila tidak didahului *antara*: *Ragam lisan berbeda dengan ragam tulis.*

5. Kata yang sering dipakai dengan makna terbalik

Beberapa kata dipakai dalam percakapan dengan makna yang **berlawanan** dengan maknanya di kamus. Kata seperti ini sangat disukai pembuat soal karena siswa merasa sudah mengenalnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

a. *Acuh*. Di kamus, *acuh* bermakna peduli atau mengindahkan. Makna "tidak peduli" dinyatakan dengan *tidak acuh* atau *acuh tak acuh*.

- ✗ *Sebagian penonton acuh saja ketika diminta tidak merekam pertunjukan.* Maksudnya penonton tidak peduli, tetapi kata *acuh* justru bermakna peduli.
- ✓ *Sebagian penonton acuh tak acuh ketika diminta tidak merekam pertunjukan.*
- ✓ *Sebagian penonton tidak acuh ketika diminta tidak merekam pertunjukan.*
- ✓ *Rina selalu acuh terhadap kebersihan kamarnya.* Kalimat ini benar: Rina peduli pada kebersihan kamarnya.

b. *Bergeming*. Kata *bergeming* bermakna diam saja, tidak bergerak sedikit pun. Kesalahannya muncul ketika orang menambahkan *tidak* untuk menyatakan diam.

- ✗ *Walaupun dibujuk berkali-kali, adik tidak bergeming dari tempat duduknya.* Maksudnya adik tetap diam. Namun, *tidak bergeming* berarti tidak diam, yaitu bergerak.
- ✓ *Walaupun dibujuk berkali-kali, adik tetap bergeming di tempat duduknya.*
- ✓ *Walaupun dibujuk berkali-kali, adik tidak bergerak dari tempat duduknya.*

Mengapa kesalahan ini terjadi? Alasannya, orang mengira *bergeming* sama dengan *bergerak* karena bunyinya mirip. Karena itu, saat menemukan *bergeming* atau *acuh* di teks, bacalah maksud kalimat terlebih dahulu, lalu cocokkan dengan makna kamusnya.

6. Paronim: bentuknya mirip, maknanya berbeda

Paronim adalah kata yang bunyi dan ejaannya hampir sama, tetapi maknanya berbeda. Di subbab 5.1 kamu sudah bertemu satu pasangan, yaitu *meredam* dan *merendam*. Pasangan berikut sering muncul dalam tulisan.

Pasangan	Makna	Contoh benar
sanksi	tindakan atau hukuman karena melanggar aturan	*Pengendara yang melanggar dikenai sanksi tilang.*
sangsi	ragu-ragu, bimbang	*Warga masih sangsi bahwa jembatan itu sudah aman.*
masa	jangka waktu	*Masa berlaku kartu pelajar ini tiga tahun.*
massa	jumlah yang sangat banyak; orang banyak; dalam fisika, jumlah materi suatu benda	*Media massa memberitakan banjir itu.* / *Massa benda itu dua kilogram.*
intensif	sungguh-sungguh dan terus-menerus	*Kelas persiapan ujian diadakan secara intensif.*
insentif	tambahan penghasilan untuk menambah semangat kerja	*Perawat yang bertugas malam menerima insentif.*

Contoh kesalahan:

- ✗ *Siswa yang terlambat tiga kali dikenai sangsi berupa membersihkan taman.* Yang dimaksud adalah hukuman, jadi kata yang tepat adalah *sanksi*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✗ *Pada massa liburan, perpustakaan kota tetap buka.* Yang dimaksud adalah jangka waktu, jadi kata yang tepat adalah *masa*.
- ✗ *Kelas persiapan ujian diadakan secara insentif selama dua minggu.* Yang dimaksud adalah kegiatan yang sungguh-sungguh dan terus-menerus, jadi kata yang tepat adalah *intensif*.

Cara memeriksanya: **jangan percaya pada bunyi.** Baca huruf demi huruf, lalu tanyakan makna mana yang dimaksud kalimat.

7. Saringan kelaziman: kata yang biasa berpasangan

Dalam setiap bahasa, beberapa kata sudah biasa muncul bersama. Kebiasaan berpasangan ini disebut **kolokasi**. Kolokasi tidak selalu dapat dijelaskan dengan logika. Kita berkata *hujan lebat* dan *kabut tebal*, padahal *lebat* dan *tebal* maknanya berdekatan. Pasangan yang tidak lazim terdengar janggal bagi pembaca dan dianggap tidak tepat.

Pasangan lazim ✓	Pasangan janggal ✗	Alasan
hujan lebat	*hujan tebal*	*tebal* lazim untuk kabut, buku, atau lapisan
dampak besar	*dampak tinggi*	*tinggi* lazim untuk suhu, harga, atau kadar
suhu tinggi	*suhu besar*	suhu diukur naik dan turun, bukan besar dan kecil
mengambil keputusan	*memungut keputusan*	*memungut* lazim untuk benda yang tergeletak
menarik kesimpulan	*mencabut kesimpulan*	*mencabut* berarti membatalkan

Subbab 3.4 juga memuat daftar kata benda dan kata sifat yang cocok untuk perbandingan. Pakailah kedua daftar itu bersama.

Kata sambung berpasangan termasuk kolokasi yang paling sering diuji. Pasangan berikut sudah tetap dan tidak boleh ditukar.

- ✓ *baik ... maupun ...* — ✗ *baik ... ataupun ...*, ✗ *baik ... dan ...*
- ✓ *bukan ... melainkan ...* (untuk mengganti hal yang disangkal) — ✗ *bukan ... tetapi ...*
- ✓ *tidak hanya ... tetapi juga ...*
- ✓ *antara ... dan ...* — ✗ *antara ... dengan ...*

Contoh: ✗ *Lomba ini terbuka baik bagi siswa ataupun guru.* → ✓ *Lomba ini terbuka baik bagi siswa maupun guru.*

8. Saringan bentuk: kata dasarnya benar, imbuhannya meleset

Kadang kata dasarnya sudah tepat, tetapi imbuhannya membuat makna meleset. Subbab 0.1 sudah membahas makna imbuhan, dan Bab 6 akan membahas bentuk kata lebih lengkap. Di sini kita melihat dua kesalahan diksi yang paling sering muncul di soal.

a. Keadaan atau proses. *Ke-an* menyatakan keadaan, sedangkan *pe-an* dan *per-an* menyatakan proses atau kegiatan. Kata seperti *melalui*, *melakukan*, *setelah ... selesai*, dan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

mengadakan menuntut proses atau kegiatan.

- ✗ *Truk pengangkut pasir baru boleh melintas setelah kebaikan jembatan selesai.* Kata *kebaikan* bermakna sifat baik. Sifat tidak dapat "selesai".
- ✓ *Truk pengangkut pasir baru boleh melintas setelah perbaikan jembatan selesai.* Kata *perbaikan* bermakna proses memperbaiki.

b. Pelaku atau yang dikenai. Awalan *me-* menyatakan bahwa subjek melakukan perbuatan. Bila subjek justru dikenai perbuatan, pakailah *di-* atau *ter-*.

- ✗ *Nama Laras mencantumkan dalam daftar penerima beasiswa.* Nama tidak dapat mencantumkan apa pun.
- ✓ *Nama Laras tercantum dalam daftar penerima beasiswa.*
- ✗ *Jadwal ujian praktik mengubah karena aula dipakai untuk rapat.*
- ✓ *Jadwal ujian praktik diubah karena aula dipakai untuk rapat.*

Cara memeriksanya: tanyakan, **apakah subjek kalimat benar-benar melakukan perbuatan itu?** Bila tidak, bentuk *me-* tidak tepat.

Teks utuh beranotasi

Bacalah teks berikut. Tujuh kata dicetak tebal. Kita periksa setiap kata dengan empat saringan pada Gambar 5.4.

> (1) Setiap semester, SMA Tunas Bangsa mengadakan **simulasi** evakuasi gempa bagi seluruh warga sekolah. (2) Kegiatan ini dinilai **efektif** karena kini hampir semua siswa hafal jalur evakuasi dan letak titik kumpul. (3) Pada simulasi terakhir, waktu yang diperlukan untuk mengosongkan gedung lebih singkat **dari** waktu pada simulasi sebelumnya. (4) Namun, saat sirene berbunyi, sebagian siswa di lantai tiga tetap **bergeming** di bangku masing-masing karena mengira bunyi itu hanya uji coba alat. (5) Guru pendamping memberikan **sanksi** ringan kepada mereka berupa tugas menulis ulang prosedur evakuasi. (6) Kepala sekolah berharap simulasi ini memberi dampak yang **tinggi** bagi kesiapsiagaan warga sekolah. (7) **Berkat** latihan yang rutin, warga sekolah kini tidak lagi panik saat mendengar sirene.

1. **Kalimat (1), *simulasi*.** Simulasi berarti peniruan keadaan yang sebenarnya untuk latihan. Evakuasi gempa memang dilatih dengan meniru keadaan gempa. Kata ini juga baku dan lazim berpasangan dengan *evakuasi*. **Tepat.**
2. **Kalimat (2), *efektif*.** Lihat buktinya: hampir semua siswa hafal jalur dan titik kumpul. Bukti itu berupa **hasil yang tercapai**, bukan kehematan waktu atau biaya. Jadi, *efektif* sesuai. **Tepat.**
3. **Kalimat (3), *dari*.** Ada kata *lebih singkat*, artinya kalimat ini membandingkan dua waktu. Perbandingan memakai *daripada*. Kedua hal yang dibandingkan sudah sejenis, yaitu waktu dan waktu. **Tidak tepat**; perbaikannya: *… lebih singkat daripada waktu pada simulasi sebelumnya.*
4. **Kalimat (4), *bergeming*.** Maksud kalimat: siswa tetap diam di bangku karena mengira

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sirene hanya uji coba. Kata *bergeming* bermakna diam, tidak bergerak. Maknanya sesuai. Kalimat ini menjadi salah bila ditulis *tidak bergeming*. **Tepat.**

5. **Kalimat (5), *sanksi*.** Tugas menulis ulang prosedur diberikan karena siswa tidak mengikuti aba-aba. Itu tindakan karena melanggar aturan, jadi *sanksi* sesuai. Paronimnya, *sangsi*, bermakna ragu-ragu. **Tepat.**
6. **Kalimat (6), *tinggi*.** Kata *dampak* lazim berpasangan dengan *besar*, bukan *tinggi*. **Tidak tepat** karena tidak lazim; perbaikannya: *... memberi dampak yang besar bagi kesiapsiagaan warga sekolah.*
7. **Kalimat (7), *berkat*.** Hasilnya baik: warga sekolah tidak lagi panik. Sebabnya adalah latihan yang rutin. *Berkat* dipakai untuk hasil yang baik. **Tepat.**

Pelajaran dari teks ini: dari tujuh kata tebal, hanya dua yang tidak tepat. Kata *bergeming* dan *sanksi* mungkin terasa asing atau mencurigakan, tetapi keduanya justru benar. Jangan menilai sebuah kata salah hanya karena kata itu jarang kamu dengar. Nilailah dengan saringan makna, ragam, kelaziman, dan bentuk.

Contoh terselesaikan 1 (dasar)

Soal. Isilah setiap rumpang dengan *efektif* atau *efisien*.

(a) *Pupuk kompos buatan siswa itu terbukti ... menyuburkan tanah kebun sekolah.* (b) *Mesin cuci baru itu lebih ... karena memakai air dan listrik lebih sedikit.* (c) *Menghafal rumus tanpa memahaminya tidak ... karena nilai ulangan Dodi tetap rendah.*

1. Kalimat (a): tujuan pupuk adalah menyuburkan tanah. Kata *terbukti* menunjukkan bahwa tujuan itu tercapai. Ini hasil, jadi isiannya **efektif**.
2. Kalimat (b): alasannya adalah air dan listrik yang dipakai lebih sedikit. Ini kehematan, jadi isiannya **efisien**.
3. Kalimat (c): tujuan menghafal rumus adalah mendapat nilai baik. Buktinya, nilai tetap rendah, berarti tujuan tidak tercapai. Ini soal hasil, jadi isiannya **efektif**: *tidak efektif*.
4. Cek: kalimat (c) tidak membicarakan waktu atau tenaga yang terbuang. Karena itu, *efisien* tidak cocok.

Jawaban. (a) efektif; (b) efisien; (c) efektif.

Contoh terselesaikan 2 (dasar)

Soal. Ganti kata percakapan dalam kalimat berikut dengan kata baku.

Ketimbang nunggu hujan reda, panitia bikin tenda darurat kayak di lokasi pengungsian.

1. Baca kalimat dan tandai setiap kata yang hanya terdengar wajar dalam obrolan: *ketimbang*, *nunggu*, *bikin*, dan *kayak*.
2. *Ketimbang* → *daripada*. Kalimat ini membandingkan dua pilihan tindakan.
3. *Nunggu* → *menunggu*. Kata kerja dalam ragam resmi memakai awalan *me-* secara lengkap.
4. *Bikin* → *membuat*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. *Kayak* → *seperti*.
6. Cek: makna kalimat tidak berubah. Yang berubah hanya ragamnya.

Jawaban. *Daripada menunggu hujan reda, panitia membuat tenda darurat seperti di lokasi pengungsian.*

Contoh terselesaikan 3 (dasar)

Soal. Pilih kata yang tepat di dalam kurung.

(a) *Penonton yang membawa makanan dari luar akan dikenai (sanksi/sangsi) oleh pengelola bioskop.* (b) *Saya (sanksi/sangsi) kabar itu benar karena sumbernya tidak dapat dipastikan.* (c) *(Masa/Massa) pendaftaran lomba diperpanjang hingga akhir bulan.* (d) *Sebelum lomba, para atlet berlatih secara (intensif/insentif) setiap pagi dan sore.*

1. Kalimat (a): yang diterima penonton karena melanggar aturan adalah tindakan atau hukuman. Jawaban: **sanksi**.
2. Kalimat (b): penutur tidak yakin. Maknanya ragu-ragu. Jawaban: **sangsi**.
3. Kalimat (c): pendaftaran berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Jawaban: **Masa**, ditulis dengan huruf kapital karena berada di awal kalimat.
4. Kalimat (d): atlet berlatih sungguh-sungguh dan terus-menerus, pagi dan sore. Jawaban: **intensif**. *Insentif* adalah tambahan penghasilan, tidak cocok dengan kata *berlatih*.

Jawaban. (a) sanksi; (b) sangsi; (c) Masa; (d) intensif.

Contoh terselesaikan 4 (menengah)

Soal. Periksa apakah kata yang dicetak tebal sudah tepat. Bila belum, perbaiki kalimatnya.

(a) *Pemilik warung itu tetap **acuh** walaupun pembeli mengeluh soal kebersihan mejanya.* (b) *Petugas pintu air tetap **bergeming** di posnya walaupun hujan turun sangat deras.* (c) *Meskipun diberi peringatan berkali-kali, pengendara itu **tidak bergeming** dan tetap memarkir motornya di trotoar.*

1. Kalimat (a): maksud kalimat adalah pemilik warung tidak peduli pada keluhan. Kata *acuh* bermakna peduli, jadi maknanya terbalik. **Tidak tepat.** Perbaikan: *Pemilik warung itu tetap acuh tak acuh walaupun pembeli mengeluh soal kebersihan mejanya.*
2. Kalimat (b): maksud kalimat adalah petugas tetap diam di tempat dan tidak meninggalkan pos. *Bergeming* bermakna diam, tidak bergerak. **Tepat.**
3. Kalimat (c): maksud kalimat adalah pengendara tidak berubah sikap, yaitu tetap memarkir motor di trotoar. Bentuk *tidak bergeming* berarti bergerak, jadi maknanya terbalik. **Tidak tepat.** Perbaikan: *Meskipun diberi peringatan berkali-kali, pengendara itu tetap bergeming dan terus memarkir motornya di trotoar.*
4. Cek dengan pertanyaan kunci: apakah makna kamus sama dengan maksud kalimat? Pada (a) dan (c) tidak sama; pada (b) sama.

Jawaban. (a) diganti *acuh tak acuh*; (b) sudah tepat; (c) *tidak bergeming* diganti *tetap bergeming*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh terselesaikan 5 (menengah)

Soal. Perbaiki diksi dalam kalimat berikut.

Akibat hujan tebal sejak sore, baik pedagang ataupun pembeli di pasar malam berteduh di bawah tenda yang terletak di antara masjid dengan balai desa.

1. **Saringan kelaziman pada kata sifat.** *Hujan tebal* tidak lazim. Pasangan yang lazim adalah *hujan lebat.*
2. **Saringan kelaziman pada kata sambung berpasangan.** *Baik … ataupun* bukan pasangan tetap. Pasangannya *baik … maupun*.
3. **Pasangan *antara*.** *Di antara masjid dengan balai desa* tidak tepat. Pasangan *antara* adalah *dan*: *di antara masjid dan balai desa*.
4. **Periksa kata lain.** *Akibat* sesuai karena hujan menyebabkan keadaan yang kurang menyenangkan, yaitu orang terpaksa berteduh. *Berteduh* dan *terletak* sudah tepat makna dan bentuknya.
5. Cek: tiga perbaikan tidak mengubah isi kalimat.

Jawaban. *Akibat hujan lebat sejak sore, baik pedagang maupun pembeli di pasar malam berteduh di bawah tenda yang terletak di antara masjid dan balai desa.*

Contoh terselesaikan 6 (menengah)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Musim hujan sering diikuti meningkatnya kasus demam berdarah. (2) Nyamuk pembawa virusnya berkembang biak di air bersih yang tergenang. (3) Karena itu, warga Kelurahan Sumberasri bergotong royong menyikat bak mandi dan menutup tempat penampungan air setiap Jumat. (4) Kegiatan itu dilakukan untuk *menghindari* penyebaran demam berdarah di lingkungan mereka.

Kata *menghindari* dalam kalimat (4) seharusnya ....

A. diganti dengan kata *menjauhi*
B. diganti dengan kata *mencegah*
C. diganti dengan kata *menolak*
D. didahului kata *dapat*
E. dibiarkan saja (sudah tepat)

1. **Rumuskan maksud kalimat (4).** Kalimat (3) menjelaskan kegiatan warga: menyikat bak mandi dan menutup penampungan air agar nyamuk tidak berkembang biak. Tujuannya membuat penyebaran demam berdarah **tidak terjadi**.
2. **Bandingkan dengan makna *menghindari*.** *Menghindari* bermakna menjauhkan diri dari sesuatu. Warga tidak pergi menjauh dari penyebaran penyakit; mereka bertindak agar penyebaran tidak terjadi. Jadi, kata ini meleset dari maksud.
3. **Periksa pilihan.**

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- A: *menjauhi* bersinonim dengan *menghindari*. Kesalahannya sama.
- B: *mencegah* bermakna menahan agar sesuatu tidak terjadi. Sesuai dengan maksud kalimat.
- C: *menolak* bermakna tidak mau menerima. Penyebaran penyakit tidak ditawarkan kepada warga sehingga kata ini tidak cocok.
- D: menambah *dapat* tidak mengubah makna *menghindari* yang sudah meleset.
- E: kata ini tidak tepat, jadi tidak boleh dibiarkan.

4. **Cek ulang.** *Kegiatan itu dilakukan untuk mencegah penyebaran demam berdarah di lingkungan mereka.* Kalimat ini sejalan dengan kegiatan pada kalimat (3).

Jawaban. B.

Contoh terselesaikan 7 (setara SNBT)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Palang Merah Remaja di SMA Cendekia mengadakan donor darah secara **rutin** setiap tiga bulan. (2) Pendonornya adalah guru, karyawan, dan siswa kelas XII yang sudah berusia tujuh belas tahun. (3) Kegiatan ini **membantu** unit transfusi darah setempat yang sering kekurangan stok darah. (4) Sebelum menyumbangkan darah, setiap calon pendonor menjalani **pemeriksaan** tekanan darah dan kadar hemoglobin. (5) Calon pendonor yang kurang tidur atau sedang sakit diminta menunda donor demi **kesehatan** dirinya sendiri. (6) Kantong darah yang terkumpul dikirim ke unit transfusi darah untuk menjaga **kesediaan** darah di daerah itu.

Penggunaan kata bercetak tebal yang tidak tepat terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

1. **Kalimat (1), *rutin*.** Donor darah diadakan secara teratur setiap tiga bulan. Kata *rutin* bermakna teratur dan tetap. Tepat.
2. **Kalimat (3), *membantu*.** Unit transfusi sering kekurangan stok, dan kegiatan donor menambah stok itu. Kata *membantu* sesuai maksud dan berbentuk *me-* karena subjek *kegiatan ini* memang melakukan perbuatan itu. Tepat.
3. **Kalimat (4), *pemeriksaan*.** Kata *menjalani* menuntut sebuah proses atau kegiatan. *Pemeriksaan* berimbuhan *pe-an* dan bermakna proses memeriksa. Tepat.
4. **Kalimat (5), *kesehatan*.** Yang dijaga dengan menunda donor adalah keadaan sehat diri calon pendonor. *Kesehatan* berimbuhan *ke-an* dan bermakna keadaan sehat. Tepat.
5. **Kalimat (6), *kesediaan*.** Kata *kesediaan* bermakna kerelaan, yaitu keadaan bersedia melakukan sesuatu. Kalimat (6) membicarakan jumlah darah yang tersedia untuk dipakai, yaitu stok darah. Kata yang membawa makna itu adalah *persediaan*. Kata

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dasarnya sama, tetapi imbuhannya membuat makna meleset. **Tidak tepat.**

6. **Cek ulang.** *... untuk menjaga persediaan darah di daerah itu.* Kalimat ini sejalan dengan kalimat (3) yang menyebut stok darah sering kurang.
7. **Analisis jebakan.** Pilihan C dan D dapat menarik perhatian karena keduanya berimbuhan *pe-an* dan *ke-an*, yaitu imbuhan yang sering diuji. Namun, *pemeriksaan* memang proses dan *kesehatan* memang keadaan. Kata berimbuhan tidak otomatis salah; yang menentukan adalah kecocokan maknanya.

Jawaban. E.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

- **Empat saringan diksi**: makna sesuai maksud, ragam baku, pasangan lazim, dan bentuk (imbuhan) cocok.
- **Makna sesuai maksud**: rumuskan maksud kalimat dulu (*mencegah* penularan, bukan *menghindari*; memeriksa secara *teliti*, bukan *rapi*; meningkat *pesat*, bukan *terang*). Menambah *sangat* atau *sekali* tidak memperbaiki kata yang meleset.
- **Ragam baku**: *bikin, kasih, nggak, kayak, ketimbang* → *membuat, memberi, tidak, seperti, daripada*.
- **Pasangan tertukar**: *efektif* (berhasil) – *efisien* (hemat); *dari* (asal) – *daripada* (perbandingan); *berkat* (hasil baik) – *akibat* (hasil buruk); *suatu* + kata benda – *sesuatu* berdiri sendiri; *antara ... dan*.
- **Makna terbalik**: *acuh* = peduli (*acuh tak acuh* = tidak peduli); *bergeming* = diam (*tidak bergeming* = bergerak).
- **Paronim**: *sanksi* (hukuman) – *sangsi* (ragu); *masa* (waktu) – *massa* (orang banyak, jumlah materi); *intensif* (sungguh-sungguh) – *insentif* (tambahan penghasilan).
- **Kolokasi**: *hujan lebat, dampak besar, suhu tinggi*; *baik ... maupun, bukan ... melainkan, tidak hanya ... tetapi juga*.
- **Bentuk**: proses (*perbaikan*, *pemeriksaan*, *persediaan*) berbeda dengan keadaan atau sifat (*kebaikan*, *kesehatan*, *kesediaan*); subjek yang dikenai perbuatan memakai *di-* atau *ter-*, bukan *me-*.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja untuk soal "kata bercetak tebal yang tidak tepat".

1. **Baca seluruh teks sekali** untuk menangkap topik dan maksud setiap kalimat.
2. **Periksa setiap kata tebal dengan empat saringan.** Mulailah dari kata yang ada di Gambar 5.5 karena kata-kata itu paling sering dijadikan jawaban.
3. **Untuk kata berimbuhan, tanyakan** apakah kalimat membutuhkan proses atau keadaan, pelaku atau yang dikenai.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. **Jangan berhenti pada kata pertama yang terasa aneh.** Pastikan kata itu memang salah menurut saringan, bukan sekadar jarang didengar.

Langkah kerja untuk soal "kata X seharusnya ...".

1. Rumuskan maksud kalimat dengan bantuan kalimat sebelum dan sesudahnya.
2. Bandingkan maksud itu dengan makna kata X. Bila sudah sesuai, pilihan "dibiarkan saja" dapat menjadi jawaban.
3. Bila tidak sesuai, cari pengganti yang membawa maksud itu. Pilihan "didahului *sangat*" atau "diikuti *sekali*" hanya menguatkan makna; pilihan itu tidak memperbaiki kata yang maknanya meleset.

Pola pengecoh yang sering dipasang.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Kata percakapan dianggap baku	*ketimbang* atau *bikin* dibiarkan dalam teks resmi	tanyakan: apakah kata ini ditulis di buku pelajaran?
Kata benar dianggap salah karena jarang didengar	*bergeming* atau *acuh* (makna peduli) dianggap keliru	cocokkan makna kamus dengan maksud kalimat
Penguat dianggap perbaikan	*terang* diubah menjadi *sangat terang*	penguat tidak mengubah makna dasar kata
Sinonim yang sama melesetnya	*menghindari* diganti *menjauhi*	pengganti harus membawa maksud, bukan sekadar bersinonim
Kata berimbuhan dianggap otomatis salah	*pemeriksaan* yang benar dipilih sebagai jawaban	uji maknanya: proses atau keadaan?
Alasan diabaikan	*efektif* dibiarkan walaupun alasannya hemat biaya	lihat bukti yang ditulis sesudah *karena*

Contoh salah tafsir. Seorang siswa memilih kalimat yang memuat *bergeming* sebagai jawaban karena ia mengira *bergeming* berarti bergerak. Padahal, kalimat itu memakai *bergeming* untuk menyatakan diam, sesuai dengan maknanya. Kesalahan sebenarnya berada di kalimat lain yang memakai *dari* untuk membandingkan.

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 1 memuat lima kata bercetak tebal dalam teks tentang tanaman untuk rehabilitasi lahan. Periksa setiap kata dengan empat saringan, terutama saringan bentuk. Perhatikan kalimat yang memuat kata *melalui*: kata itu menuntut cara atau proses, seperti yang dibahas pada bagian 8. Bandingkan juga kata tebal dengan kata lain yang sejajar dalam kalimat yang sama. Ingat juga bahwa kata yang terdengar asing atau panjang belum tentu salah. Uji maknanya dulu sebelum memutuskan.

Rujukan: soal nomor 1 pada Simulasi 2 ("Tanaman kemiri sunan cocok digunakan dalam program rehabi..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 7 menanyakan perbaikan kata *jelas* dalam kalimat (3) dari teks tentang kemajuan pendidikan. Kalimat (3) diawali *Hal serupa juga terjadi*, jadi bandingkan dengan kalimat (2): kemajuan seperti apa yang terjadi di sana? Rumuskan maksud kalimat (3) dengan kata-katamu sendiri, seperti contoh *meningkat pesat* pada bagian 2. Setelah itu, uji setiap pilihan. Ingat bahwa pilihan yang hanya menambahkan *sangat* atau *sekali* tidak mengubah makna dasar kata, dan pilihan "dibiarkan saja" hanya benar bila maknanya sudah sesuai dengan maksud kalimat.

Rujukan: soal nomor 7 pada Simulasi 2 ("Kemajuan sebuah negara dapat dimulai dari kemajuan sistem..."); pembahasannya ada di Bagian D.

• BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memuat lima kata tebal. Salah satunya adalah anggota pasangan kata yang sering tertukar. Untuk kata itu, lihat alasan yang ditulis sesudah kata *karena*, lalu tentukan apakah alasan itu berupa hasil atau kehematan.

Bacaan

Bacalah teks berikut.

(1) Sampah organik dari dapur rumah tangga dan kantin sekolah masih menjadi **penyumbang** terbesar timbunan sampah di banyak kota. (2) Salah satu cara yang kini banyak dicoba untuk mengurangi timbunan itu adalah **budi daya** *maggot*, yaitu larva lalat tentara hitam. (3) Larva ini mampu menghabiskan sisa makanan dalam waktu singkat sehingga volume sampah organik **berkurang** dengan cepat. (4) Pengolahan sampah dengan *maggot* dinilai lebih **efektif** daripada mengangkut sampah ke tempat pembuangan akhir karena biaya dan waktu yang dikeluarkan jauh lebih sedikit. (5) Setelah dipanen, *maggot* dapat dijadikan pakan ikan dan unggas karena **kandungan** proteinnya tinggi. (6) Agar hasilnya terpantau, pengelola perlu melakukan pemilahan sisa makanan, menimbang *maggot* yang dipanen, dan pencatatan jumlah pakan yang dihasilkan setiap minggu.

►. Penggunaan kata bercetak tebal yang **tidak tepat** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Pembahasan **Kunci: D**

Yang ditanya: kalimat yang memakai kata bercetak tebal dengan makna yang tidak sesuai konteks.

Kaidah yang dipakai: Diksi artinya pilihan kata. Kata yang tepat harus cocok dengan makna yang dimaksud kalimat. Dua kata yang sering tertukar:

• *efektif* = berhasil mencapai tujuan (ada hasilnya). Contoh benar: "Obat itu **efektif** menurunkan demam."

• *efisien* = hemat waktu, tenaga, atau biaya. Contoh benar: "Naik kereta lebih **efisien** karena ongkosnya murah dan waktunya singkat."

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh salah: "Cara ini lebih **efektif** karena biayanya lebih murah." Alasannya adalah hemat biaya, jadi kata yang tepat adalah *efisien*.

Langkah penyelesaian:
1. Baca satu per satu kalimat yang memuat kata tebal, lalu tanyakan: "Apakah makna kata ini cocok dengan isi kalimatnya?"
2. Kalimat (1), (2), (3), dan (5): makna kata tebal cocok dengan konteks (penyumbang sampah, kegiatan budi daya, volume yang berkurang, kandungan protein).
3. Kalimat (4): kata *efektif* diberi alasan "biaya dan waktu yang dikeluarkan jauh lebih sedikit". Alasan itu menjelaskan **kehematan**, bukan keberhasilan mencapai tujuan.
4. Karena kehematan adalah makna *efisien*, kata *efektif* pada kalimat (4) tidak tepat. Perbaikannya: "Pengolahan sampah dengan *maggot* dinilai lebih **efisien** daripada ...".

Cek ulang: ganti *efektif* dengan *efisien* pada kalimat (4): "lebih efisien ... karena biaya dan waktu yang dikeluarkan jauh lebih sedikit" — alasan dan kata sekarang cocok ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – kata *penyumbang* (orang/hal yang menyumbang) tepat untuk menyebut sumber terbesar timbunan sampah.
• **B** ✗ (2) – kata *budi daya* sudah tepat makna dan penulisannya. KBBI menulisnya terpisah (budi daya), sedangkan bentuk berimbuhan ditulis serangkai (*membudidayakan*). **Jebakan:** mengira "budi daya" harus ditulis "budidaya".
• **C** ✗ (3) – kata *berkurang* (menjadi kurang) cocok dengan "volume sampah" yang mengecil.
• **D** ✓ (4) – kata *efektif* tidak cocok dengan alasannya. Alasan dalam kalimat itu adalah biaya dan waktu yang lebih sedikit, yaitu makna *efisien*.
• **E** ✗ (5) – kata *kandungan* (isi yang terkandung) tepat untuk "protein di dalam *maggot*". **Jebakan:** sebagian siswa mengira harus "kadar"; "kadar protein" memang juga benar, tetapi "kandungan protein" tidak salah.

Jawaban: D.

✎ LATIHAN

Untuk setiap soal, periksa kata yang ditunjuk dengan empat saringan pada Gambar 5.4 dan cocokkan dengan pasangan kata pada Gambar 5.5.

Bacaan untuk soal nomor 1

Bacalah teks berikut.

(1) Lahan sempit di perkotaan tidak lagi menjadi **hambatan** untuk bercocok tanam. (2) Di sejumlah sekolah, atap gedung dimanfaatkan sebagai kebun hidroponik yang dikelola siswa bersama guru **pembimbing**. (3) Hidroponik adalah cara menanam tanpa tanah dengan memanfaatkan air yang dicampur larutan nutrisi. (4) Sayuran seperti selada dan kangkung dapat dipanen sekitar empat sampai enam minggu setelah **penyemaian**. (5) Sayuran itu dinilai lebih segar *dari* sayuran di pasar karena dipanen tepat sebelum dijual kepada warga sekitar. (6) Keuntungan dari penjualan digunakan untuk membeli **bibit** dan perlengkapan baru. (7) Selain menghasilkan sayuran, kegiatan ini melatih siswa untuk **bertanggungjawab** dalam merawat tanaman setiap hari.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. Kata *dari* dalam kalimat (5) seharusnya ....

A. diganti dengan kata *terhadap*
B. diganti dengan kata *daripada*
C. didahului kata *jauh*
D. dihilangkan dari kalimat
E. dibiarkan saja (sudah tepat)

Bacaan untuk soal nomor 2

Bacalah teks berikut.

(1) Aktivitas fisik ternyata tidak hanya **bermanfaat** bagi tubuh, tetapi juga bagi kesehatan mental. (2) Saat berolahraga, tubuh melepaskan zat kimia yang membuat suasana hati menjadi lebih baik. (3) Hal itu menjelaskan mengapa banyak orang merasa lebih **segar** setelah berjalan kaki atau bersepeda. (4) Para ahli kesehatan menganjurkan remaja beraktivitas fisik rata-rata enam puluh menit setiap hari. (5) Anjuran itu tidak harus dipenuhi dengan olahraga berat yang **melelahkan**. (6) Kegiatan sederhana seperti menari, berkebun, atau naik tangga pun sudah **menghitung** sebagai aktivitas fisik. (7) Yang terpenting adalah aktivitas itu dilakukan secara rutin dan terasa **menyenangkan** bagi pelakunya.

Anjuran aktivitas fisik mengacu pada pedoman WHO tentang aktivitas fisik (2020).

2. Penggunaan kata bercetak tebal yang **tidak tepat** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (3)
C. (5)
D. (6)
E. (7)

Bacaan untuk soal nomor 3

Bacalah teks berikut.

(1) Terumbu karang di banyak perairan Indonesia rusak akibat pemutihan karang, penangkapan ikan dengan bahan peledak, dan jangkar kapal. (2) Untuk **memulihkan** kawasan yang rusak, kelompok nelayan bersama peneliti melakukan transplantasi karang. (3) Potongan karang yang masih sehat diikat pada rangka besi atau beton, lalu rangka itu **ditenggelamkan** di dasar laut. (4) Dalam beberapa bulan, potongan karang tersebut tumbuh dan mulai **melekat** kuat pada rangka. (5) Kawasan karang yang pulih kembali menjadi tempat ikan bertelur dan mencari makan sehingga hasil tangkapan nelayan ikut **meningkat**. (6) Para nelayan-nelayan yang terlibat mereka secara bergiliran memeriksa rangka karang setiap bulan untuk membersihkan lumut dan sampah yang menutupi karang. (7) Meskipun demikian, transplantasi dapat gagal **berkat** air laut yang keruh dan suhu air yang terlalu panas.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Penggunaan kata bercetak tebal yang **tidak tepat** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (7)

Bacaan untuk soal nomor 4

Bacalah teks berikut.

(1) Selama ini lebah lebih dikenal sebagai penghasil madu, padahal perannya dalam penyerbukan tanaman jauh lebih penting. (2) Hubungan antara lebah **dengan** tumbuhan berbunga bersifat saling menguntungkan. (3) Lebah memperoleh nektar dan serbuk sari sebagai makanan, sedangkan tumbuhan terbantu dalam proses pembuahan. (4) [...] (5) Tanpa penyerbukan, banyak tanaman pangan tidak dapat berbuah dengan baik. (6) Sayangnya, jumlah lebah di berbagai daerah dilaporkan menurun akibat pemakaian pestisida yang berlebihan dan berkurangnya tanaman berbunga. (7) Untuk melindungi lebah, petani dapat mengurangi penyemprotan pestisida, menanam bunga di pinggir lahan, dan penyediaan sumber air bersih.

4. Kata **dengan** dalam kalimat (2) seharusnya ....

A. diganti dengan kata *dan*
B. diganti dengan kata *serta*
C. diganti dengan kata *atau*
D. dihilangkan dari kalimat
E. dibiarkan saja (sudah tepat)

Bacaan untuk soal nomor 5

Bacalah teks berikut.

(1) Mikroplastik adalah serpihan plastik yang **berukuran** kurang dari lima milimeter. (2) Serpihan ini terbentuk dari sampah plastik besar yang **terpecah** sedikit demi sedikit akibat sinar matahari, gelombang, dan gesekan dengan pasir. (3) Karena ukurannya sangat kecil, mikroplastik mudah termakan oleh plankton, kerang, dan ikan kecil. (4) Dalam rantai makanan, partikel itu dapat berpindah ke tubuh hewan yang lebih besar, termasuk ikan yang dikonsumsi manusia. (5) Sayangnya, sebagian masyarakat masih **acuh** terhadap sampah plastik yang mereka buang ke sungai. (6) Sampah itu akhirnya **terbawa** arus hingga ke laut dan menambah jumlah mikroplastik di sana. (7) Upaya yang dapat kita lakukan untuk mengurangi pencemaran ini adalah dengan cara membatasi pemakaian plastik sekali pakai dan juga **memilah** sampah sebelum dibuang.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Penggunaan kata bercetak tebal yang **tidak tepat** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (5)
D. (6)
E. (7)

Kunci singkat: 1. B 2. D 3. E 4. A 5. C

✔ PERIKSA DIRI

1. Sebutkan empat saringan diksi. Berikan satu contoh kata yang gagal di setiap saringan beserta perbaikannya.
2. Mengapa kalimat *Ia tidak bergeming walaupun dipanggil berkali-kali* salah bila maksudnya ia tetap diam? Bagaimana perbaikannya?
3. Sebuah cara belajar membuat nilaimu naik, tetapi menghabiskan waktu enam jam setiap hari. Apakah cara itu efektif, efisien, atau keduanya? Jelaskan alasanmu.

Latihan interaktif di LMS

Subbab 5.2: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-5.2

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kuis Akhir Bab 5

SNBTPBM-KB5

Jumlah soal: 20 **Waktu anjuran:** 30 menit

Kerjakan sendiri dan berwaktu. Setelah selesai, cocokkan dengan kunci di Bagian D, isi tabel skor, lalu lihat anjuran di bawahnya.

Kerjakan Kuis Bab 5 di LMS

Skor dan progresmu tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-KB5

Bacaan untuk soal nomor 1–3

Bacalah teks berikut.

(1) Sejak tiga tahun lalu, Bu Halimah membuka usaha jahit di ruang depan rumahnya di Kendari. (2) Awalnya ia hanya menerima perbaikan pakaian dari tetangga, seperti memendekkan celana dan mengecilkan kemeja. (3) Saat itu, beberapa usaha jahit kecil di kampungnya sudah *gulung tikar* karena kalah bersaing dengan pakaian jadi yang harganya murah. (4) Bu Halimah bertahan dengan melayani hal yang tidak dapat dipenuhi pakaian jadi, yaitu seragam keluarga untuk acara pernikahan dengan ukuran yang pas untuk setiap orang. (5) Ketika pesanan makin banyak, ia mengajak dua tetangganya yang pandai menjahit untuk bekerja sebagai *penjahit* lepas. (6) Kini, usaha kecil itu tidak hanya *menghidupi* keluarga Bu Halimah, tetapi juga menambah penghasilan dua keluarga lain.

1. Kata yang paling tepat menggantikan kata *menghidupi* dalam kalimat (6) adalah ....

A. *menafkahi*
B. *menghidupkan*
C. *menyembuhkan*
D. *menyegarkan*
E. *membangkitkan*

2. Ungkapan *gulung tikar* dalam kalimat (3) bermakna ....

A. menggulung tikar sesudah selesai dipakai
B. pindah ke tempat usaha yang lebih ramai
C. tutup karena bangkrut dan kehabisan modal
D. beristirahat sebentar sebelum buka lagi
E. beralih menjual tikar dan kain pandan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Makna imbuhan *pe-* pada kata *penjahit* dalam kalimat (5) sama dengan makna imbuhan *pe-* pada kata ....

A. *penghapus*
B. *pemalas*
C. *pesuruh*
D. *pewarna*
E. *penambang*

Bacaan untuk soal nomor 4–6

Bacalah teks berikut.

(1) Banyak keluarga merasa gaji bulanan selalu habis sebelum akhir bulan tanpa tahu ke mana saja uang itu pergi. (2) Salah satu cara sederhana untuk mengatasinya adalah mencatat setiap pengeluaran harian, sekecil apa pun jumlahnya. (3) Setelah dicatat *berminggu-minggu*, catatan itu biasanya memperlihatkan pengeluaran kecil yang ternyata besar jika dijumlahkan, misalnya jajan dan ongkos parkir. (4) Dari catatan itu pula, keluarga dapat menyusun anggaran bulan berikutnya dengan membaginya ke dalam beberapa *pos*. (5) Pos kebutuhan pokok, seperti beras, listrik, dan biaya sekolah, didahulukan, sedangkan pos keinginan, seperti makan di luar, dapat *dipangkas*. (6) Uang yang berhasil dihemat dapat disisihkan sebagai dana darurat.

4. Kata yang paling tepat menggantikan kata *dipangkas* dalam kalimat (5) adalah ....

A. *dicukur*
B. *dirapikan*
C. *ditebang*
D. *dikurangi*
E. *dipindahkan*

5. Makna kata ulang *berminggu-minggu* dalam kalimat (3) adalah ....

A. menyatakan kejadian yang terulang setiap minggu
B. menyatakan lamanya waktu, yaitu banyak minggu
C. menyatakan minggu yang bermacam-macam jenisnya
D. menyatakan waktu yang kira-kira satu minggu
E. menyatakan kegiatan yang hanya pada hari Minggu

6. Kata *pos* dalam kalimat (4) bermakna sama dengan kata *pos* dalam kalimat ....

A. Nenek mengirimkan rendang lewat kantor pos.
B. Warga bergiliran berjaga di pos ronda.
C. Para pendaki beristirahat sejenak di pos dua.
D. Pos biaya transportasi bulan ini dinaikkan.
E. Petugas itu sudah siaga di posnya sejak pagi.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 7–9

Bacalah teks berikut.

(1) Setiap subuh, Pak Darmin sudah tiba di pasar induk untuk membeli sayur dan lauk dengan harga grosir. (2) Setelah itu, ia berkeliling kompleks perumahan dengan sepeda motor yang dilengkapi keranjang besar di kiri dan kanannya. (3) Para pelanggan menyukainya karena ia *ringan tangan*: ia tidak segan membawakan belanjaan warga lanjut usia sampai ke dapur. (4) Setiap sore, ia *memutar* kembali sebagian uang hasil penjualan untuk membeli dagangan keesokan harinya. (5) Ia juga menerima *titipan* dari pelanggan, misalnya ikan segar atau bumbu yang sudah digiling, untuk diantar pada pagi berikutnya. (6) Bagi warga kompleks, pedagang sayur keliling seperti Pak Darmin sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

7. Ungkapan *ringan tangan* dalam kalimat (3) bermakna ....

A. suka memukul orang lain
B. tidak kuat mengangkat beban
C. pandai menawar harga dagangan
D. tidak suka membawa barang berat
E. suka menolong orang lain

8. Kata *memutar* dalam kalimat (4) bermakna sama dengan kata *memutar* dalam kalimat ....

A. Penjaga toko memutar kunci gembok sebelum pulang.
B. Bu Sumi memutar uangnya dengan berjualan kue.
C. Kakak memutar lagu daerah lewat pengeras suara.
D. Sopir angkot memutar mobilnya di ujung jalan.
E. Pembeli itu memutar pandangan ke arah gerobak.

9. Makna imbuhan *-an* pada kata *titipan* dalam kalimat (5) sama dengan makna imbuhan *-an* pada kata ....

A. *harian*
B. *sayuran*
C. *kiriman*
D. *kubangan*
E. *ribuan*

Bacaan untuk soal nomor 10–11

Bacalah teks berikut.

(1) Usaha katering rumahan menjadi pilihan banyak keluarga untuk **mengurangi** penghasilan tanpa harus menyewa tempat usaha. (2) Modal awalnya tidak terlalu besar karena peralatan masak yang sudah ada di rumah dapat **dimanfaatkan**. (3) Untuk pesanan besar, pemilik katering biasanya mengajak dua atau tiga pekerjaan lepas dari lingkungan sekitar. (4) Agar pelanggan tidak berpindah ke tempat lain, rasa masakan harus **dijaga** tetap sama dari waktu ke waktu. (5) Pesanan nasi kotak juga harus diantar **tepat** waktu karena acara pelanggan tidak dapat ditunda. (6) Selain itu, harga bahan perlu dihitung dengan cermat agar

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

harga jual tetap terjangkau, tetapi usaha itu tidak **merugi**.

10. Penggunaan kata bercetak tebal yang **tidak tepat** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

11. Kata *pekerjaan* dalam kalimat (3) seharusnya ....

A. tidak diubah karena maknanya sudah tepat
B. diganti dengan kata *pekerja*
C. diganti dengan kata *bekerja*
D. diganti dengan kata *perkerja*
E. diganti dengan kata *kerjaan*

Bacaan untuk soal nomor 12–13

Bacalah teks berikut.

(1) Usaha binatu yang menghitung ongkos cuci per kilogram banyak dijumpai di sekitar kampus dan rumah kos. (2) Pelanggannya kebanyakan mahasiswa dan karyawan yang tidak sempat mencuci pakaian sendiri. (3) Agar tetap ramai pelanggan, pemilik binatu menetapkan harga yang .... dibandingkan dengan harga usaha sejenis di sekitarnya. (4) Pakaian setiap pelanggan dicuci terpisah dan diberi label nama agar tidak tertukar. (5) Pelanggan yang mencuci lebih dari dua puluh kilogram dalam sebulan mendapat komisi sepuluh persen dari total ongkos cuci. (6) Cara-cara itu membuat pelanggan merasa diperhatikan sehingga mereka kembali lagi.

12. Kata yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (3) adalah ....

A. *kompetitif*
B. *kompeten*
C. *komparatif*
D. *kompetensi*
E. *komplementer*

13. Kata *komisi* dalam kalimat (5) seharusnya ....

A. tidak diubah karena maknanya sudah tepat
B. diganti dengan kata *upah*
C. diganti dengan kata *pajak*
D. diganti dengan kata *diskon*
E. diganti dengan kata *uang muka*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 14–15

Bacalah teks berikut.

(1) Kini banyak toko **menawarkan** peralatan rumah tangga, seperti kulkas dan mesin cuci, dengan cicilan ringan tanpa uang muka. (2) Tawaran itu **memudahkan** keluarga yang belum memiliki cukup uang untuk membeli barang yang benar-benar dibutuhkan. (3) Namun, cicilan yang tampak kecil sering membuat orang **tergoda** membeli barang yang sebenarnya belum diperlukan. (4) Sebagian keluarga bahkan membeli beberapa barang sekaligus secara kontan, yaitu dengan membayar sebagian harganya setiap bulan. (5) Jika semua cicilan itu dijumlahkan, **beban** bulanan keluarga dapat melebihi kemampuan membayar. (6) Kebiasaan **produktif** seperti ini dapat dihindari dengan menghitung sisa penghasilan sebelum menandatangani perjanjian cicilan.

14. Kata bercetak tebal yang penggunaannya **tidak tepat** adalah ....

A. *menawarkan*
B. *memudahkan*
C. *tergoda*
D. *beban*
E. *produktif*

15. Kata *kontan* dalam kalimat (4) seharusnya ....

A. tidak diubah karena maknanya sudah tepat
B. diganti dengan kata *tunai*
C. diganti dengan kata *kredit*
D. diganti dengan kata *lunas*
E. diganti dengan kata *grosir*

Bacaan untuk soal nomor 16–17

Bacalah teks berikut.

(1) Pak Yosef bekerja sebagai montir di sebuah bengkel sepeda motor kecil yang **terletak** di pinggir kota. (2) Montir yang **terampil** tidak hanya mengganti suku cadang yang rusak, tetapi juga mampu menemukan penyebab kerusakan dari bunyi mesin. (3) Sebelum memperbaiki, Pak Yosef selalu **menjelaskan** kerusakan dan perkiraan ongkosnya kepada pemilik motor. (4) Untuk setiap motor yang selesai diservis, ia menerima imbas sebesar sepertiga ongkos jasa dari pemilik bengkel. (5) Pemilik motor tidak perlu ragu karena suku cadang lama yang dilepas selalu **diperlihatkan** kepada mereka. (6) Ongkos servis di bengkel itu pun **relevan** murah sehingga pelanggannya terus bertambah.

16. Penggunaan kata bercetak tebal yang **tidak tepat** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (5)
E. (6)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

17. Kata *imbas* dalam kalimat (4) seharusnya ....

A. tidak diubah karena maknanya sudah tepat
B. diganti dengan kata *imbauan*
C. diganti dengan kata *imbalan*
D. diganti dengan kata *dampak*
E. diganti dengan kata *tagihan*

Bacaan untuk soal nomor 18–19

Bacalah teks berikut.

(1) Setiap menjelang hari raya, Bu Nurlela di Banjarmasin **membuka** pesanan kue kering dari dapur rumahnya. (2) Usaha musiman seperti ini sangat **rentang** terhadap kenaikan harga mentega, telur, dan tepung. (3) Karena itu, ia membeli bahan sejak sebulan sebelumnya, saat harga masih **stabil**. (4) Tahun ini, uang hasil penjualan seluruh kuenya **mencapai** lima juta rupiah. (5) Setelah dikurangi biaya bahan, gas, dan kemasan, omzet yang tersisa hanya sekitar satu juta rupiah. (6) Meskipun kecil, keuntungan itu cukup untuk **menambah** tabungan biaya sekolah anak-anaknya.

18. Penggunaan kata bercetak tebal yang **tidak tepat** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (6)

19. Kata *omzet* dalam kalimat (5) seharusnya ....

A. diganti dengan kata *laba*
B. diganti dengan kata *modal*
C. diganti dengan kata *omset*
D. tidak diubah karena maknanya sudah tepat
E. diganti dengan kata *harga*

20. Bacalah teks berikut.

Paragraf 1
(1) Banyak usaha kecil sulit berkembang karena modalnya terbatas. (2) Untuk **memperluas** usaha, pemiliknya dapat mengajukan pinjaman ke bank atau lembaga keuangan resmi. (3) Sebelum meminjam, pemilik usaha perlu **memastikan** bahwa keuntungan bulanannya cukup untuk membayar cicilan.

Paragraf 2
(4) Dalam perjanjian pinjaman, bank **berkedudukan** sebagai pihak yang meminjamkan uang. (5) Pemilik usaha yang menerima pinjaman disebut **kreditur** dan wajib membayar

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

cicilan beserta bunganya tepat waktu. (6) Jika cicilan **menunggak**, bank dapat mengenakan denda atau menyita barang yang dijadikan jaminan.

Penggunaan kata bercetak tebal yang **tidak tepat** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 5.1 · Makna Leksikal, Gramatikal, Kontekstual, dan Sinonim	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9	___ / 9	Ulangi hlm. 402
Subbab 5.2 · Diksi Tepat dan Perbaikan Diksi	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	___ / 11	Ulangi hlm. 422

Skor 70 % atau lebih: lanjut ke bab berikutnya. Skor 50–69 %: ulangi subbab pada tabel yang kurang dari separuh benar. Skor di bawah 50 %: baca ulang bab ini dari awal. (Angka ini anjuran belajar, bukan prediksi nilai UTBK-SNBT.)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bab 6 · Bentuk Kata

SNBTPBM-B6

Setelah mempelajari bab ini, kamu dapat:

- membentuk kata berimbuhan dengan peluluhan yang benar
- menulis gabungan kata dan bentuk terikat dengan benar
- mengenali bentuk ulang dan maknanya
- memilih kata baku, kata serapan, dan padanan istilah asing yang tepat

Peta bab

Subbab	Judul
6.1	Imbuhan dan Peluluhan
6.2	Gabungan Kata dan Bentuk Terikat
6.3	Bentuk Ulang dan Maknanya
6.4	Kata Baku, Kata Serapan, dan Padanan Istilah Asing

Bab 6 di LMS

Buka seluruh latihan bab ini di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-B6

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 6.1 · Imbuhan dan Peluluhan

SNBTPBM-6.1

◎ APA YANG DIUJI

Soal bentuk kata dalam SNBT hampir selalu berbentuk sama: sebuah teks bernomor memuat beberapa kata bercetak tebal, lalu kamu diminta menemukan kata yang penulisannya salah. Kata yang paling sering dipasang sebagai jebakan adalah kata berimbuhan *me-* dan *pe-*. Bentuknya mirip dengan yang biasa kita dengar sehari-hari, tetapi satu huruf saja dapat membuatnya tidak baku, misalnya *mempengaruhi* (seharusnya *memengaruhi*) atau *merubah* (seharusnya *mengubah*). Soal seperti ini muncul dalam UTBK-SNBT 2024 (disusun dari ingatan peserta) dan dalam paket prediksi buku ini. Subbab 0.1 sudah memperkenalkan imbuhan dasar beserta maknanya. Subbab ini membawanya ke tingkat SNBT: kapan huruf awal kata dasar luluh, kapan tidak, kapan memakai *memper-*, dan bagaimana memilih *-kan* atau *-i*.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menentukan bentuk awalan *me-* dan *pe-* (*me-, mem-, men-, meng-, meny-, menge-*) menurut huruf awal kata dasarnya;
- menerapkan peluluhan huruf *k, p, t, s*, termasuk pada kata serapan, dan mengenali gugus konsonan yang tidak luluh;
- membedakan awalan *memper-* dari kata dasar yang kebetulan diawali *pe* atau *per*;
- memilih akhiran *-kan* atau *-i* dan menulis huruf *k* ganda pada kata seperti *memasukkan*.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai empat hal yang perlu kamu ingat dulu.

1. **Kata dasar dan imbuhan** (subbab 0.1). Kata dasar adalah bentuk yang belum mendapat tambahan apa pun, misalnya *tanam*. Imbuhan adalah tambahan yang ditempelkan, misalnya *me-* pada *menanam* atau *pe-an* pada *penanaman*. Imbuhan selalu ditulis serangkai dengan kata dasarnya.
2. **Pasangan *me-* dan *di-*** (subbab 0.1). Kata kerja aktif berawalan *me-* hampir selalu mempunyai pasangan pasif berawalan *di-*: *menanam* ↔ *ditanam*. Awalan *di-* tidak pernah mengubah huruf awal kata dasar. Karena itu, pasangan *di-* sangat berguna untuk menemukan kata dasar yang asli.
3. **Vokal dan konsonan.** Vokal adalah huruf *a, i, u, e, o*. Huruf lain, seperti *k, p, t, s, r,* dan *l*, adalah konsonan.
4. **Suku kata.** Suku kata adalah potongan bunyi yang diucapkan dalam satu hentakan. Kata *ta-nam* terdiri atas dua suku kata, *kon-sum-si* tiga suku kata, sedangkan *cat* dan *bom*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

hanya satu suku kata. Bila sebuah suku kata diawali dua konsonan yang diucapkan rapat, seperti *kr* pada *kri-tik* atau *pr* pada *pro-duk-si*, dua konsonan itu disebut **gugus konsonan**.

◆ KONSEP INTI

1. Mengapa awalan *me-* berganti-ganti bentuk

Coba ucapkan *me* + *baca* dengan cepat. Lidah dan bibir kita bergerak dari bunyi *e* ke bunyi *b*. Ternyata lebih mudah bila di antara keduanya disisipkan bunyi *m*. Hasilnya terdengar *membaca*. Begitu juga *me* + *dengar* menjadi *mendengar*, dan *me* + *ukur* menjadi *mengukur*. Bunyi tambahan *m, n, ng,* dan *ny* disebut **bunyi sengau** (nasal) karena udara keluar lewat hidung. Jadi, awalan *me-* berubah bentuk agar kata berimbuhan mudah diucapkan. Perubahan ini teratur. Bentuk yang dipakai ditentukan oleh **huruf awal kata dasar**.

Gambar 6.1 merangkum enam bentuk awalan *me-*. Bacalah tabel itu baris demi baris.

Bentuk awalan me- menurut huruf awal kata dasar

Huruf awal kata dasar	Bentuk awalan	Contoh	Keterangan
l, m, n, r, w, y	me-	*lipat → melipat* *wakil → mewakili*	tetap
b, f, v	mem-	*baca → membaca* *vonis → memvonis*	tetap
p + vokal	mem-	*pakai → memakai* *pesona → memesona*	p luluh
d, c, j, z	men-	*dengar → mendengar* *jahit → menjahit*	tetap
t + vokal	men-	*tanam → menanam* *taat → menaati*	t luluh
vokal, g, h, kh	meng-	*ukur → mengukur* *hitung → menghitung*	tetap
k + vokal	meng-	*kupas → mengupas* *konsumsi → mengonsumsi*	k luluh
s + vokal	meny-	*susun → menyusun* *sukses → menyukseskan*	s luluh
satu suku kata	menge-	*cat → mengecat* *bom → mengebom*	tidak luluh

k, p, t, s yang diikuti konsonan (gugus kr, pr, tr, st, sp, kl) TIDAK luluh:
mengkritik, memproduksi, mentransfer, menstabilkan, mengklaim

Gambar 6.1 Bentuk awalan me- menurut huruf awal kata dasar. Baris berwarna adalah baris yang huruf awal kata dasarnya luluh. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

1. ***me-*** dipakai bila kata dasar diawali *l, m, n, r, w, y,* atau *ny/ng*. Huruf-huruf itu sudah mudah disambung, jadi tidak perlu bunyi tambahan: *lipat → melipat*, *rawat → merawat*,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

wakil → mewakili, *yakin → meyakinkan*.

2. ***mem-*** dipakai bila kata dasar diawali *b, f,* atau *v*: *baca → membaca*, *fasilitas → memfasilitasi*, *vonis → memvonis*. Kata dasar berawalan *p* juga memakai *mem-*, tetapi huruf *p*-nya luluh (bagian 2).
3. ***men-*** dipakai bila kata dasar diawali *d, c, j,* atau *z*: *dengar → mendengar*, *cuci → mencuci*, *jahit → menjahit*. Kata dasar berawalan *t* juga memakai *men-*, dan huruf *t*-nya luluh.
4. ***meng-*** dipakai bila kata dasar diawali vokal, *g, h,* atau *kh*: *ukur → mengukur*, *gambar → menggambar*, *hitung → menghitung*, *khianat → mengkhianati*. Kata dasar berawalan *k* juga memakai *meng-*, dan huruf *k*-nya luluh.
5. ***meny-*** dipakai untuk kata dasar berawalan *s*, dan huruf *s*-nya luluh: *susun → menyusun*.
6. ***menge-*** dipakai bila kata dasar hanya **satu suku kata**: *cat → mengecat*, *bom → mengebom*, *tik → mengetik*, *sah → mengesahkan*. Pada bentuk ini huruf awal kata dasar tidak luluh walaupun hurufnya *t* atau *s*. Alasannya, kata dasar satu suku kata sangat pendek. Tambahan *e* membuatnya mudah diucapkan, dan kata dasarnya tetap utuh sehingga mudah dikenali.

Awalan *pe-* dan gabungan *pe-an* mengikuti pola yang sama dengan *me-*: *membaca → pembaca*, *menghitung → penghitungan*, *menyusun → penyusun*, *mengecat → pengecatan*. Jadi, bila kamu sudah menguasai bentuk *me-*, kamu otomatis menguasai bentuk *pe-*.

2. Peluluhan *k, p, t, s*

Peluluhan berarti huruf awal kata dasar hilang dan digantikan bunyi sengau dari awalan. Hanya empat huruf yang luluh, yaitu **k, p, t,** dan **s**. Untuk mengingatnya, banyak guru memakai singkatan "KPTS".

Huruf awal	Berubah menjadi	Contoh *me-*	Contoh *pe-* / *pe-an*
k	*ng*	*kupas → mengupas*	*pengupas*, *pengupasan*
p	*m*	*pakai → memakai*	*pemakai*, *pemakaian*
t	*n*	*tanam → menanam*	*penanam*, *penanaman*
s	*ny*	*susun → menyusun*	*penyusun*, *penyusunan*

Mengapa keempat huruf ini luluh? Alasannya, keempatnya diucapkan tanpa getaran pita suara dan tempat pembentukannya di mulut sama atau berdekatan dengan bunyi sengau penggantinya. Bunyi *p* dan *m* sama-sama dibentuk dengan dua bibir. Bunyi *t* dan *n* sama-sama dibentuk dengan ujung lidah. Karena tempatnya sama, bunyi sengau "menelan" huruf itu ketika diucapkan cepat.

Perhatikan pasangan berikut.

- ✓ *Petani **menanam** jagung di lahan tadah hujan.* ✗ *Petani **mentanam** jagung.* Huruf *t* pada *tanam* diikuti vokal, jadi harus luluh.
- ✓ *Siswa **memakai** seragam olahraga pada hari Jumat.* ✗ *Siswa **mempakai** seragam.* Huruf *p* pada *pakai* luluh.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✓ *Panitia **menyusun** jadwal lomba.* ✗ *Panitia **mensusun** jadwal lomba.* Huruf *s* luluh menjadi *ny*.
- ✓ *Nenek **mengupas** kelapa muda.* ✗ *Nenek **mengkupas** kelapa muda.* Huruf *k* luluh menjadi *ng*.

Peluluhan juga menjelaskan mengapa kita perlu berhati-hati ketika menebak kata dasar. Kata *menanti* bisa saja tampak berasal dari *tanti*. Ujilah dengan pasangan *di-*: yang lazim adalah *dinanti*, bukan *ditanti*. Jadi, kata dasarnya *nanti*, dan huruf *n* di sana memang huruf asli, bukan hasil peluluhan. Begitu pula *mengolah* ↔ *diolah* (kata dasar *olah*) dan *memukul* ↔ *dipukul* (kata dasar *pukul*).

3. Kata serapan juga luluh

Banyak kata dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa asing, misalnya *konsumsi*, *komunikasi*, *publikasi*, *target*, *sukses*, dan *survei*. Kata seperti itu disebut **kata serapan** (dibahas lengkap di subbab 6.4). Begitu sebuah kata sudah diserap, ia diperlakukan sebagai kata dasar bahasa Indonesia. Akibatnya, kata serapan yang diawali *k, p, t,* atau *s* dan diikuti vokal juga luluh. KBBI mencatat bentuk luluh ini sebagai bentuk baku.

Kata dasar	Bentuk baku	Bentuk tidak baku
konsumsi	✓ *mengonsumsi*	✗ *mengkonsumsi*
komunikasi	✓ *mengomunikasikan*	✗ *mengkomunikasikan*
publikasi	✓ *memublikasikan*	✗ *mempublikasikan*
target	✓ *menargetkan*	✗ *mentargetkan*
sukses	✓ *menyukseskan*	✗ *mensukseskan*
survei	✓ *menyurvei*	✗ *mensurvei*

Banyak orang mempertahankan huruf awal kata serapan karena merasa kata itu "masih asing" atau takut maknanya kabur. Perasaan itu bukan kaidah. Kaidah peluluhan tidak membedakan kata asli dan kata serapan. Ingat saja: **yang menentukan adalah hurufnya, bukan asal katanya**.

Kata *pengaruh* dan *pesona* juga diperlakukan sama: *memengaruhi* dan *memesona*. Kedua kata itu akan kita bahas lagi di bagian 5 karena sering disangka berawalan *pe-*.

4. Gugus konsonan tidak luluh

Ada satu syarat penting: huruf *k, p, t, s* hanya luluh bila **diikuti vokal**. Bila diikuti konsonan sehingga membentuk gugus, huruf itu **tidak luluh**.

- ✓ *Warga **mengkritik** pelayanan angkutan kota.* ✗ *Warga **mengritik** pelayanan angkutan kota.* Kata dasar *kritik* diawali gugus *kr*.
- ✓ *Pabrik itu **memproduksi** sepatu sekolah.* ✗ *Pabrik itu **memroduksi** sepatu sekolah.* Kata dasar *produksi* diawali gugus *pr*.
- ✓ *Bendahara **mentransfer** uang hadiah ke rekening pemenang.* ✗ *Bendahara*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menransfer *uang hadiah.* Kata dasar *transfer* diawali gugus *tr*.

- ✓ *Pemerintah berupaya* ***menstabilkan*** *harga beras.* ✗ *Pemerintah berupaya* ***menyetabilkan*** *harga beras.* Kata dasar *stabil* diawali gugus *st*.

Contoh lain: *mengklaim* (*klaim*), *memprotes* (*protes*), *mensponsori* (*sponsor*), *memprogram* (*program*), dan *mempraktikkan* (*praktik*).

Mengapa gugus konsonan tidak luluh? Alasannya, bila huruf pertama gugus dihilangkan, kata dasarnya sulit dikenali. *Mengritik* terdengar seperti berasal dari *ritik*, dan *memroduksi* seperti berasal dari *roduksi*. Dengan mempertahankan gugus, pembaca tetap mengenali kata dasarnya.

Gambar 6.2 menyusun semua pertimbangan di atas menjadi tiga pertanyaan yang diajukan berurutan.



Gambar 6.2 Bagan untuk memutuskan apakah huruf awal kata dasar luluh. Pertanyaan diajukan dari atas ke bawah. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

5. *Memper-* atau *meme-*?

Bahasa Indonesia juga mempunyai awalan **per-**. Awalan ini biasanya muncul bersama *me-* atau *di-* sehingga menjadi *memper-* atau *diper-*. Maknanya antara lain "membuat menjadi lebih": *memperluas* (membuat lebih luas), *memperpanjang* (membuat lebih panjang), *memperketat* (membuat lebih ketat). *Per-* juga muncul bersama akhiran: *memperbaiki*, *memperkenalkan*, *memperhatikan*.

Masalahnya, ada kata dasar yang **kebetulan** diawali *pe* atau *per*, misalnya *pengaruh*, *pesona*, *peduli*, *pelihara*, dan *percaya*. Pada kata-kata ini, *pe* atau *per* bukan awalan. Ia bagian dari

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kata dasar. Karena kata dasarnya diawali *p* yang diikuti vokal, huruf *p* itu luluh.

Kata dasar	Bentuk baku	Bentuk tidak baku
pengaruh	✓ *memengaruhi*	✗ *mempengaruhi*
pesona	✓ *memesona*	✗ *mempesona*
peduli	✓ *memedulikan*	✗ *mempedulikan*
pelihara	✓ *memelihara*	✗ *mempelihara*
percaya	✓ *memercayai*	✗ *mempercayai*

Bagaimana membedakannya? Lakukan **uji lepas**: buang *per* atau *pe* di depan, lalu periksa sisanya.

1. Bila sisanya kata yang bermakna dan maknanya berhubungan, *per-* adalah awalan. Tulislah *memper-*. Contoh: *memperluas* → *luas* bermakna. Jadi, *memperluas* ✓.
2. Bila sisanya bukan kata, *pe* atau *per* adalah bagian kata dasar. Luluhkan huruf *p*. Contoh: pada *mempengaruhi*, bagian sesudah *mem* adalah *pengaruh*. Buang *pe*, sisanya *ngaruh*. Tidak bermakna. Jadi, *pe* adalah bagian kata dasar *pengaruh*, dan bentuk bakunya *memengaruhi*. Begitu pula *pesona*: buang *pe*, sisanya *sona*, tidak bermakna. Bentuk bakunya *memesona*.

Kebiasaan mengucapkan *mempengaruhi* sudah begitu kuat sehingga bentuk baku *memengaruhi* sering terasa aneh di telinga. Namun, rasa aneh bukan ukuran. Bentuk *memelihara* yang sudah biasa kita pakai mengikuti kaidah yang persis sama, dan tidak seorang pun menulis *mempelihara*.

Ingat juga bahwa awalan *di-* dan gabungan *pe-an* tidak mengubah hal ini. *Dipengaruhi* tetap ditulis dengan *p* karena *di-* memang tidak pernah meluluhkan. *Pemeliharaan* ditulis tanpa *p* kedua karena *pe-* meluluhkan *p* pada *pelihara*.

6. Akhiran *-kan* dan *-i* pada tingkat SNBT

Subbab 0.1 sudah menjelaskan makna dasar *-kan* ("membuat menjadi", "memindahkan sesuatu") dan *-i* ("memberi", "mendatangi sasaran"). Di tingkat SNBT, ada tiga hal yang perlu kamu kuasai.

a. Pilih menurut kata sesudahnya. Kata kerja berakhiran *-kan* biasanya diikuti benda yang dipindahkan atau dibuat berubah. Kata kerja berakhiran *-i* biasanya diikuti tempat atau sasaran.

- ✓ *Guru **menanamkan** sikap jujur kepada siswa.* Yang "ditanam" adalah sikap jujur, yaitu sesuatu yang dipindahkan ke dalam diri siswa.
- ✓ *Warga **menanami** lahan kosong dengan pohon pisang.* Yang dikenai adalah lahan kosong, yaitu tempat yang diberi tanaman.
- ✗ *Warga **menanamkan** lahan kosong dengan pohon pisang.* Kalimat ini berarti lahan kosong itulah yang dimasukkan ke dalam tanah. Maknanya tidak masuk akal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pasangan lain yang perlu kamu kenali: *menjauhkan anak dari kompor* (membuat anak jauh) dan *menjauhi rokok* (menghindari rokok); *mendekatkan kursi ke meja* (membuat kursi dekat) dan *mendekati meja* (datang ke dekat meja).

b. Kata dasar berakhiran *k* + *-kan* = *kk*. Akhiran *-kan* membawa huruf *k*-nya sendiri. Bila kata dasarnya sudah berakhir dengan *k*, kedua huruf *k* itu harus ditulis.

- ✓ *memasukkan* (*masuk* + *-kan*) ✗ *memasukan*
- ✓ *menaikkan* (*naik* + *-kan*) ✗ *menaikan*
- ✓ *meletakkan* (*letak* + *-kan*) ✗ *meletakan*
- ✓ *mempraktikkan* (*praktik* + *-kan*) ✗ *mempraktikan*

Bandingkan dengan *memasuki* (*masuk* + *-i*). Di sini hanya ada satu *k* karena akhiran *-i* tidak membawa *k*. Jadi, *Petugas **memasukkan** bensin ke tangki* (bensin berpindah), tetapi *Kapal itu **memasuki** pelabuhan* (pelabuhan adalah tempat yang didatangi).

c. Kata kerja *-kan* dan *-i* langsung diikuti objek. Kata kerja seperti *membahas*, *mendiskusikan*, dan *menyesali* sudah langsung menunjuk sasarannya. Karena itu, kata depan seperti *tentang* atau *atas* sesudahnya tidak diperlukan.

- ✓ *Rapat itu **mendiskusikan** rencana pentas seni.* ✗ *Rapat itu mendiskusikan **tentang** rencana pentas seni.*

Pemborosan kata depan seperti ini dibahas lebih rinci di subbab 3.3.

7. Kata yang sering salah karena salah menebak kata dasar

Banyak kesalahan berawal dari satu hal: penulis menebak kata dasar yang keliru. Berikut kasus yang paling sering muncul.

1. ***Mengubah*, bukan *merubah*.** Kata dasarnya *ubah* (vokal), jadi bentuknya *meng-* + *ubah* = *mengubah*. Kata *rubah* adalah nama hewan. *Merubah* tidak mempunyai kata dasar yang bermakna "membuat lain". Bentuk *berubah* memakai awalan *ber-* + *ubah*, bukan *be-* + *rubah*. Karena *berubah* terdengar mengandung huruf *r*, banyak orang mengira *merubah* juga benar.
2. ***Menerjemahkan*, bukan *menterjemahkan*.** Kata dasarnya *terjemah*, diawali *t* yang diikuti vokal *e*. Huruf *t* luluh.
3. ***Mencolok*, bukan *menyolok*.** Kata dasarnya *colok*, diawali *c*. Huruf *c* tidak termasuk huruf yang luluh, jadi bentuknya *men-* + *colok*.
4. ***Mengesahkan*, bukan *mensahkan*.** Kata dasar *sah* hanya satu suku kata, jadi memakai *menge-*.
5. ***Menaati*, bukan *mentaati*.** Kata dasarnya *taat*; huruf *t* luluh.

Ada juga dua kata yang tercatat di KBBI dengan bentuk tidak luluh dan perlu kamu kenali agar tidak salah menuduh. Pertama, *mempunyai* dari *punya*. Bentuk ini sudah sangat lazim dan dicatat KBBI sebagai bentuk baku. Kedua, *mengkaji* (mempelajari, memeriksa) yang dibedakan dari *mengaji* (membaca Al-Qur'an). Kedua kata itu berasal dari kata dasar yang sama, tetapi KBBI mencatat dua bentuk dengan dua makna. Di luar kasus khusus seperti ini,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

ikuti kaidah peluluhan.

Teks utuh beranotasi

Bacalah paragraf berikut. Semua kata berimbuhan di dalamnya sudah ditulis dengan benar. Setelah itu, kita bedah kata-kata pentingnya kalimat demi kalimat.

> (1) Sejak awal semester, perpustakaan SMA Tunas Bangsa memperpanjang jam layanannya sampai pukul 16.00. (2) Petugas perpustakaan menyusun daftar buku baru setiap minggu dan memublikasikannya di papan pengumuman. (3) Kebijakan ini memengaruhi kebiasaan siswa sehingga ruang baca yang dulu sepi kini ramai sepulang sekolah. (4) Untuk menjaga kebersihan, pengurus melarang siswa memasukkan makanan ke ruang baca. (5) Siswa yang meminjam buku paling banyak dalam sebulan dianggap ikut menyukseskan gerakan gemar membaca. (6) Tahun depan, kepala sekolah berencana memperluas ruang baca dan mentransfer sebagian dana kegiatan untuk membeli rak baru.

1. **Kalimat (1).** *Memperpanjang* = *me-* + *per-* + *panjang*. Uji lepas: buang *per*, sisanya *panjang*, kata yang bermakna. Jadi, *per-* adalah awalan, dan bentuk *memper-* tepat. *Layanannya* = *layan* + *-an* + *-nya*.
2. **Kalimat (2).** *Menyusun* dari *susun*: huruf *s* diikuti vokal *u*, jadi luluh menjadi *ny*. *Memublikasikannya* dari kata serapan *publikasi*: huruf *p* diikuti vokal *u*, jadi luluh. Rasa asing tidak menghalangi peluluhan. *Pengumuman* dari *umum* (vokal) dengan *peng-an*.
3. **Kalimat (3).** *Memengaruhi* dari *pengaruh*. Uji lepas: buang *pe*, sisanya *ngaruh*, bukan kata. Jadi, *pe* adalah bagian kata dasar dan *p* luluh. *Kebijakan* (*ke-an* + *bijak*) dan *kebiasaan* (*ke-an* + *biasa*) adalah kata benda yang menyatakan hal atau keadaan.
4. **Kalimat (4).** *Kebersihan* (*ke-an* + *bersih*). *Melarang* dari *larang*, huruf *l* memakai *me-*. *Memasukkan* = *masuk* + *-kan*. Kata dasar berakhir *k*, akhiran membawa *k*, jadi ditulis *kk*. Akhiran *-kan* tepat karena yang berpindah adalah makanan.
5. **Kalimat (5).** *Meminjam* dari *pinjam*; huruf *p* luluh. *Menyukseskan* dari kata serapan *sukses*; huruf *s* diikuti vokal *u*, jadi luluh menjadi *ny*.
6. **Kalimat (6).** *Memperluas* = *memper-* + *luas* (uji lepas: *luas* bermakna). *Mentransfer* dari *transfer*: huruf *t* diikuti *r* sehingga membentuk gugus *tr*. Gugus tidak luluh. *Membeli* dari *beli*; huruf *b* memakai *mem-* tanpa peluluhan.

Pelajaran dari teks ini: dalam enam kalimat saja ada tiga jenis keputusan, yaitu luluh (*menyusun, memublikasikan, memengaruhi, meminjam, menyukseskan*), tidak luluh karena gugus (*mentransfer*), dan *memper-* karena awalan *per-* (*memperpanjang, memperluas*). Bila kamu terbiasa mengajukan tiga pertanyaan pada Gambar 6.2, setiap kata dapat diputuskan dalam beberapa detik.

Contoh terselesaikan 1 (dasar)

Soal. Bentuklah kata kerja berawalan *me-* dari kata dasar berikut: (a) *tolong*, (b) *sumbang*, (c) *kirim*, (d) *dorong*, (e) *bom*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. (a) *Tolong* diawali *t* dan diikuti vokal *o*. Huruf *t* termasuk KPTS, jadi luluh menjadi *n*: ***menolong***.
2. (b) *Sumbang* diawali *s* dan diikuti vokal *u*. Huruf *s* luluh menjadi *ny*: ***menyumbang***.
3. (c) *Kirim* diawali *k* dan diikuti vokal *i*. Huruf *k* luluh menjadi *ng*: ***mengirim***.
4. (d) *Dorong* diawali *d*. Huruf *d* tidak termasuk KPTS, jadi tetap dan memakai *men-*: ***mendorong***.
5. (e) *Bom* hanya satu suku kata. Mengapa ini diperiksa lebih dulu? Alasannya, kata dasar satu suku kata selalu memakai *menge-*, apa pun huruf awalnya: ***mengebom***.

Jawaban. (a) *menolong*, (b) *menyumbang*, (c) *mengirim*, (d) *mendorong*, (e) *mengebom*.

Contoh terselesaikan 2 (dasar)

Soal. Tentukan kata dasar dari *menanti*, *mengolah*, *menyapa*, dan *memotret*. Gunakan pasangan berawalan *di-*.

1. *Menanti* ↔ *dinanti*. Pasangan pasifnya memakai *n*, jadi kata dasarnya ***nanti***, bukan *tanti*. Mengapa memakai *di-*? Alasannya, *di-* tidak pernah meluluhkan huruf awal sehingga kata dasar terlihat utuh.
2. *Mengolah* ↔ *diolah*. Kata dasarnya ***olah*** (diawali vokal), bukan *kolah*.
3. *Menyapa* ↔ *disapa*. Kata dasarnya ***sapa***. Huruf *s* sudah luluh menjadi *ny* pada bentuk *me-*.
4. *Memotret* ↔ *dipotret*. Kata dasarnya ***potret***. Huruf *p* luluh pada bentuk *me-*.

Jawaban. *nanti*, *olah*, *sapa*, *potret*.

Contoh terselesaikan 3 (menengah)

Soal. Pilih bentuk yang baku dalam setiap pasangan, lalu jelaskan alasannya. (a) *mengkonsumsi* / *mengonsumsi*; (b) *mengkritik* / *mengritik*; (c) *mentargetkan* / *menargetkan*; (d) *memproduksi* / *memroduksi*.

1. (a) Kata dasarnya *konsumsi*. Huruf kedua adalah vokal *o*, jadi *k* luluh. Asal katanya dari bahasa asing tidak mengubah kaidah. Bentuk baku: ***mengonsumsi***.
2. (b) Kata dasarnya *kritik*. Huruf kedua adalah konsonan *r*, jadi *kr* adalah gugus dan *k* tidak luluh. Bentuk baku: ***mengkritik***.
3. (c) Kata dasarnya *target*. Huruf kedua adalah vokal *a*, jadi *t* luluh. Bentuk baku: ***menargetkan***.
4. (d) Kata dasarnya *produksi*. Huruf kedua adalah konsonan *r*, jadi *pr* adalah gugus. Bentuk baku: ***memproduksi***.
5. Cek ulang dengan pertanyaan 3 pada Gambar 6.2: hanya (a) dan (c) yang huruf keduanya vokal. Hasilnya sesuai.

Jawaban. (a) *mengonsumsi*, (b) *mengkritik*, (c) *menargetkan*, (d) *memproduksi*.

Contoh terselesaikan 4 (menengah)

Soal. Perbaiki kata yang tidak baku dalam kalimat berikut. *Kepala desa mempercayai karang taruna untuk memperindah taman desa sehingga pemandangan di tepi danau makin*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

mempesona.

1. Kumpulkan kata yang diawali *memper* atau *mempe*: *mempercayai*, *memperindah*, dan *mempesona*. Mengapa kata-kata ini yang dipilih? Alasannya, bentuk inilah yang sering keliru karena *pe/per* bisa awalan dan bisa juga bagian kata dasar.
2. *Mempercayai*: buang *per*, sisanya *caya*. Tidak bermakna. Jadi, kata dasarnya *percaya*, dan *p* luluh: ***memercayai***.
3. *Memperindah*: buang *per*, sisanya *indah*. Bermakna dan maknanya cocok ("membuat lebih indah"). Jadi, *memper-* tepat. Tidak diubah.
4. *Mempesona*: buang *pe*, sisanya *sona*. Tidak bermakna. Kata dasarnya *pesona*, dan *p* luluh: ***memesona***.

Jawaban. *Kepala desa **memercayai** karang taruna untuk memperindah taman desa sehingga pemandangan di tepi danau makin **memesona**.*

Contoh terselesaikan 5 (menengah)

Soal. Lengkapi kalimat dengan bentuk yang tepat: *memasuki*, *memasukkan*, atau *memasukan*. (a) Setelah bel berbunyi, para siswa ... ruang ujian dengan tertib. (b) Pengawas ... lembar jawaban ke dalam amplop cokelat.

1. Pertama, perhatikan bahwa *memasukan* tidak pernah benar. Kata dasar *masuk* berakhir *k*. Bila diberi *-kan*, huruf *k* menjadi dua (*memasukkan*). Bila diberi *-i*, hurufnya satu (*memasuki*). Tidak ada kaidah yang menghasilkan *memasukan*.
2. (a) Kata sesudah titik-titik adalah *ruang ujian*, yaitu tempat yang didatangi. Tempat yang didatangi ditandai akhiran *-i*. Jadi, ***memasuki***.
3. (b) Kata sesudah titik-titik adalah *lembar jawaban*, yaitu benda yang dipindahkan ke dalam amplop. Benda yang dipindahkan ditandai akhiran *-kan*. Jadi, ***memasukkan***.
4. Cek ulang dengan menukar: *Pengawas memasuki lembar jawaban* berarti pengawas berjalan masuk ke dalam lembar kertas. Tidak masuk akal. Jadi, isian tidak boleh ditukar.

Jawaban. (a) *memasuki*; (b) *memasukkan*.

Contoh terselesaikan 6 (setara SNBT)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Mulai tahun ajaran 2026/2027, SMA Harapan Jaya **memperketat** pengawasan makanan yang dijual di kantin. (2) Setiap pedagang wajib **menaati** daftar bahan yang boleh dipakai. (3) Kepala sekolah menilai makanan yang terlalu manis dapat **memengaruhi** kesehatan siswa dalam jangka panjang. (4) Guru biologi **mengkampanyekan** pentingnya sarapan bergizi melalui poster di setiap kelas. (5) Siswa juga diajak **memproduksi** video pendek tentang menu sehat untuk ditayangkan saat upacara.

Penulisan kata bercetak tebal yang salah terdapat pada kalimat nomor .... A. (1) B. (2) C. (3) D. (4) E. (5)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. Catat kata dasar setiap kata tebal dengan uji pasangan *di-* atau uji lepas: *memperketat* (*per-* + *ketat*), *menaati* (*taat*), *memengaruhi* (*pengaruh*), *mengkampanyekan* (*kampanye*), dan *memproduksi* (*produksi*). Mengapa kata dasar dicatat dulu? Alasannya, keputusan luluh atau tidak bergantung pada huruf awal dan huruf kedua kata dasar.
2. Kalimat (1): buang *per*, sisanya *ketat*, bermakna. Jadi, *memper-* tepat. Benar.
3. Kalimat (2): *taat* diawali *t* + vokal, jadi luluh menjadi *menaati*. Benar.
4. Kalimat (3): *pengaruh*, buang *pe* tersisa *ngaruh* yang tidak bermakna, jadi *p* luluh: *memengaruhi*. Benar.
5. Kalimat (4): *kampanye* diawali *k* + vokal *a*. Huruf *k* harus luluh menjadi *ng*: *mengampanyekan*. Penulisan di teks mempertahankan *k*. Salah.
6. Kalimat (5): *produksi* diawali gugus *pr*. Gugus tidak luluh: *memproduksi*. Benar.
7. Cek ulang: hanya kalimat (4) yang melanggar kaidah. Perbaikannya: *Guru biologi* ***mengampanyekan*** *pentingnya sarapan bergizi ...*

Jawaban. D. Kalimat (4); *mengkampanyekan* seharusnya *mengampanyekan*.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

- Bentuk *me-* ditentukan huruf awal kata dasar: *me-* (l, m, n, r, w, y), *mem-* (b, f, v, p), *men-* (d, c, j, z, t), *meng-* (vokal, g, h, kh, k), *meny-* (s), dan *menge-* (kata dasar satu suku kata). Bentuk *pe-* mengikuti pola yang sama.
- Huruf **k, p, t, s** yang **diikuti vokal** luluh: *mengupas, memakai, menanam, menyusun*.
- **Kata serapan** juga luluh: *mengonsumsi, memublikasikan, menargetkan, menyukseskan*.
- **Gugus konsonan** tidak luluh: *mengkritik, memproduksi, mentransfer, menstabilkan*.
- **Uji lepas**: bila *per* dibuang dan sisanya kata bermakna, tulis *memper-* (*memperluas*); bila sisanya bukan kata, luluhkan *p* (*memengaruhi, memesona, memedulikan, memercayai*).
- Pakai pasangan *di-* untuk menemukan kata dasar: *menanti* ↔ *dinanti* (*nanti*).
- *-kan* diikuti benda yang dipindahkan atau diubah; *-i* diikuti tempat atau sasaran. Kata dasar berakhiran *k* + *-kan* ditulis *kk* (*memasukkan, menaikkan*).
- Bentuk yang sering salah: *merubah* → *mengubah*, *menterjemahkan* → *menerjemahkan*, *mensahkan* → *mengesahkan*, *mentaati* → *menaati*.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja menghadapi kata berimbuhan bercetak tebal.

1. **Temukan kata dasarnya** dengan pasangan *di-* (*menyapa* ↔ *disapa*) atau dengan melepas imbuhan.
2. **Ajukan tiga pertanyaan Gambar 6.2** berurutan: ada awalan *per-* yang dapat dilepas? Huruf awalnya *k, p, t, s*? Huruf keduanya vokal?

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. **Periksa akhiran.** Bila kata dasar berakhir *k* dan diberi *-kan*, harus ada *kk*. Bila akhirannya *-i*, cocokkan dengan tempat atau sasaran sesudahnya.
4. **Bandingkan dengan kata tebal lain di teks.** Soal SNBT sering memasang satu kata yang benar sebagai "pembanding" bagi kata yang salah, misalnya *memproduksi* (benar, gugus) di dekat kata serapan yang tidak diluluhkan.

Jebakan yang sering muncul.

Jebakan	Contoh salah tafsir	Yang benar
Kata serapan dianggap tidak boleh luluh	*mengkonsumsi*, *mentargetkan* dianggap benar karena "kata asing"	*mengonsumsi*, *menargetkan*
Gugus konsonan ikut diluluhkan	*mengritik*, *memroduksi*	*mengkritik*, *memproduksi*
pe/per kata dasar disangka awalan	*mempengaruhi*, *mempesona*	*memengaruhi*, *memesona*
Awalan *per-* disangka bagian kata dasar	*memerluas*	*memperluas* (uji lepas: *luas*)
Salah menebak kata dasar	*merubah* (dari *rubah*?)	*mengubah* (dari *ubah*)
Satu *k* pada *-kan*	*memasukan*, *menaikan*	*memasukkan*, *menaikkan*
Kata baku yang terasa asing dicurigai salah	*memesona* dianggap salah karena jarang didengar	uji dengan kaidah, bukan dengan telinga

Satu jebakan lagi: jangan menyimpulkan sebuah kata salah hanya karena kamu biasa mengucapkannya dengan cara lain. Dalam percakapan, *mempengaruhi* dan *merubah* sering terdengar. Dalam soal penulisan kata, yang dinilai adalah bentuk baku.

BEDAH SOAL ASLI

Simulasi 1 dan 2 tidak memuat soal yang khusus menguji peluluhan. Namun, bentuk soalnya sama persis dengan soal penulisan gabungan kata pada UTBK-SNBT 2025 nomor 10 (Simulasi 2 nomor 10) yang dibedah di subbab 6.2: lima kata tebal dalam teks bernomor, satu di antaranya salah tulis. Karena itu, langkah kerja di atas langsung dapat kamu pakai pada soal itu. Dalam soal sejenis, kata berimbuhan dan gabungan kata sering dicampur dalam satu teks. Biasakan memeriksa setiap kata tebal dengan kaidahnya masing-masing, bukan dengan perasaan "kata ini terdengar aneh".

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut mencampur kata berimbuhan, bentuk terikat, dan gabungan kata dalam satu teks. Untuk kata berimbuhan, ajukan tiga pertanyaan Gambar 6.2. Perhatikan terutama kata serapan yang huruf keduanya vokal. Untuk kata yang lain, pakai kaidah subbab 6.2.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. Bacalah teks berikut.

(1) Kelompok tani di desa itu menjalin **kerja sama** dengan koperasi setempat. (2) Mereka ingin mengurangi kerugian **pascapanen** yang sering dialami petani. (3) Koperasi bertugas **mengkoordinasikan** jadwal pengangkutan hasil panen ke pasar. (4) Petani juga mendapat pelatihan **nonformal** tentang cara menyimpan gabah. (5) Semua kegiatan itu harus dapat **dipertanggungjawabkan** kepada anggota.

Penulisan kata bercetak tebal yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Pembahasan **Kunci: C**

Yang ditanya: kata bercetak tebal yang penulisannya tidak sesuai kaidah.

Kaidah yang dipakai: Tiga kaidah penulisan kata yang diuji:
• **Peluluhan:** awalan *me-/pe-* + kata dasar berawalan **k, p, t, s** → huruf awal luluh. Contoh: *kirim* → *mengirim*, *koordinasi* → *mengoordinasikan*, *kelola* → *mengelola*. Salah: *mengkoordinasikan, mengkelola*. (Tidak luluh bila kata dasar diawali gugus konsonan, misalnya *kritik* → *mengkritik*.)
• **Bentuk terikat** (*pasca-, non-, antar-, pra-*) ditulis serangkai: *pascapanen, nonformal, antarwarga*.
• **Gabungan kata:** ditulis terpisah bila tanpa imbuhan atau hanya mendapat awalan/akhiran saja (*kerja sama, bekerja sama*), ditulis serangkai bila mendapat awalan **dan** akhiran sekaligus (*dipertanggungjawabkan, menyebarluaskan*).

Langkah penyelesaian:
1. (1) *kerja sama*: gabungan kata tanpa imbuhan → terpisah ✓.
2. (2) *pascapanen*: bentuk terikat *pasca-* + *panen* → serangkai ✓.
3. (3) *mengkoordinasikan*: kata dasar *koordinasi* diawali huruf *k* yang diikuti vokal *o* (bukan gugus konsonan), jadi *k* harus luluh → *mengoordinasikan*. Penulisan di teks ✗.
4. (4) *nonformal*: bentuk terikat *non-* + *formal* → serangkai ✓.
5. (5) *dipertanggungjawabkan*: *tanggung jawab* + *di-per-...-kan* (awalan dan akhiran sekaligus) → serangkai ✓.

Cek ulang: KBBI mencatat *mengoordinasikan* (bukan *mengkoordinasikan*), sama seperti *mengoleksi* dari *koleksi* ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – **Jebakan:** *kerja sama* memang ditulis terpisah karena belum berimbuhan (bandingkan *bekerja sama*, *kerja samanya*).
• **B** ✗ (2) – *pasca-* adalah bentuk terikat, ditulis serangkai: *pascapanen* ✓.
• **C** ✓ (3) – *mengkoordinasikan* salah. Huruf k pada *koordinasi* luluh: *mengoordinasikan*.
• **D** ✗ (4) – *non-* bentuk terikat, ditulis serangkai: *nonformal* ✓.
• **E** ✗ (5) – **Jebakan:** gabungan kata *tanggung jawab* yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai: *dipertanggungjawabkan* ✓.

Jawaban: C.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✎ LATIHAN

Kerjakan soal berikut dengan menuliskan kata dasar setiap kata tebal sebelum memutuskan.

1. Bacalah teks berikut.

(1) Pemerintah desa berencana **merubah** lahan kosong di dekat balai desa menjadi taman bermain. (2) Rencana itu sudah **dibicarakan** dalam rapat warga bulan lalu. (3) Warga diminta **memperhatikan** kebutuhan anak-anak saat menyampaikan usulan. (4) Panitia kemudian **menganalisis** usulan yang masuk sebelum menyusun anggaran. (5) Pembangunan taman itu ditargetkan **rampung** pada akhir tahun.

Penulisan kata bercetak tebal yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

2. Bacalah teks berikut.

(1) Warga desa itu sepakat **menghidupkan** kembali lumbung pangan yang lama tidak terpakai. (2) Setiap keluarga **menyisihkan** sebagian hasil panen untuk disimpan di lumbung. (3) Kepala desa **mensosialisasikan** aturan peminjaman gabah kepada seluruh warga. (4) Pengurus lumbung **mengubah** cara pencatatan gabah yang masuk dan keluar agar lebih rapi. (5) Cadangan pangan itu diharapkan dapat **menyejahterakan** warga ketika musim paceklik tiba.

Penulisan kata bercetak tebal yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Kunci singkat: 1. A 2. C

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✔ PERIKSA DIRI

1. Mengapa *mengonsumsi* ditulis tanpa *k*, sedangkan *mengkritik* tetap memakai *k*? Jelaskan dengan istilah gugus konsonan.
2. Bagaimana cara membuktikan bahwa *memperluas* benar, tetapi *mempengaruhi* tidak baku? Tuliskan uji lepasnya.
3. Apa perbedaan *memasuki* dan *memasukkan*, baik dari segi makna maupun dari segi jumlah huruf *k*?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 6.1: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-6.1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 6.2 · Gabungan Kata dan Bentuk Terikat

SNBTPBM-6.2

◎ APA YANG DIUJI

Spasi di antara dua kata tampak sepele, tetapi soal SNBT sering menguji tepat di situ. Haruskah ditulis *kerja sama* atau *kerjasama*? *Antar desa* atau *antardesa*? *Bertanggung jawab* atau *bertanggungjawab*? Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 10 (Simulasi 2 nomor 10) menyajikan lima kata bercetak tebal dalam teks bernomor tentang pendidikan, lalu meminta kamu menemukan kata yang penulisannya salah. Kata-kata itu terdiri atas gabungan kata, kata dengan bentuk terikat, dan kata serapan. Soal sejenis juga muncul dalam UTBK-SNBT 2024 (disusun dari ingatan peserta). Kunci soal seperti ini hampir selalu terletak pada satu pertanyaan: **unsur ini ditulis serangkai atau terpisah, dan mengapa?**

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- membedakan gabungan kata, kata berimbuhan, dan kata yang mendapat bentuk terikat;
- menulis gabungan kata yang mendapat awalan saja, akhiran saja, atau awalan dan akhiran sekaligus;
- mengenali gabungan kata padu yang selalu ditulis serangkai;
- menulis bentuk terikat seperti *antar-*, *pasca-*, *pra-*, *non-* dengan benar, termasuk sebelum huruf kapital.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai tiga hal yang sudah kamu pelajari.

1. **Imbuhan ditulis serangkai** (subbab 0.1 dan 6.1): *menulis*, *dijual*, *pembaca*, *perbaikan*. Imbuhan tidak pernah berdiri sendiri.
2. **Spasi adalah tanda batas kata** (subbab 4.3). Unsur yang berdiri sendiri sebagai kata ditulis terpisah. Kata depan *di* dan *ke* ditulis terpisah (*di rumah*), sedangkan awalan *di-* ditulis serangkai (*dirumuskan*).
3. **Tanda hubung** (subbab 4.2) menyambung unsur bentuk ulang (*anak-anak*), *se-* dengan kata berhuruf kapital (*se-Indonesia*), dan bentuk terikat dengan kata berhuruf kapital (*non-Indonesia*).

Dua istilah baru perlu dikenal sejak awal.

- **Gabungan kata** (sering disebut kata majemuk) adalah dua kata atau lebih yang bergabung dan membentuk satu makna baru. Contohnya *rumah sakit*. Maknanya bukan "rumah yang sakit", melainkan "tempat merawat orang sakit" (lihat juga subbab 5.1).
- **Bentuk terikat** adalah unsur yang mempunyai makna sendiri, tetapi tidak dapat dipakai sendirian sebagai kata. Contohnya *pasca-* (sesudah) dalam *pascagempa*. Kita tidak dapat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

berkata *Kami bertemu pasca.*

◆ KONSEP INTI

1. Gambaran besar: tiga kelompok unsur

Setiap kali melihat kata yang terdiri atas beberapa bagian, tanyakan dulu bagian itu termasuk kelompok yang mana.

Kelompok	Dapat berdiri sendiri sebagai kata?	Penulisan	Contoh
Imbuhan	tidak	serangkai	*ber-, me-, di-, pe-an, ke-an*
Bentuk terikat	tidak	serangkai	*antar-, pasca-, pra-, non-, swa-*
Unsur gabungan kata	ya, setiap unsurnya kata	**terpisah** (kecuali gabungan padu)	*kerja sama, ibu kota, beri tahu*

Prinsipnya sederhana. Yang tidak dapat berdiri sendiri harus menempel. Yang dapat berdiri sendiri diberi spasi. Kesulitan baru muncul ketika gabungan kata mendapat imbuhan. Bagian 3 akan membahasnya.

2. Gabungan kata ditulis terpisah

Menurut kaidah penulisan gabungan kata dalam EYD Edisi V, unsur gabungan kata ditulis terpisah, termasuk istilah khusus. Mengapa? Alasannya, setiap unsurnya masih kata yang utuh. *Ibu* dan *kota* masing-masing kata yang bermakna. Spasi di antara keduanya memberi tahu pembaca bahwa ada dua kata yang bekerja sama membentuk satu makna.

Gabungan kata yang paling sering ditulis serangkai secara keliru:

- ✓ *kerja sama* ✗ *kerjasama*
- ✓ *ibu kota* ✗ *ibukota*
- ✓ *orang tua* ✗ *orangtua*
- ✓ *wali kota* ✗ *walikota*
- ✓ *rumah sakit* ✗ *rumahsakit*
- ✓ *duta besar* ✗ *dutabesar*
- ✓ *tanggung jawab* ✗ *tanggungjawab*
- ✓ *segi empat* ✗ *segiempat*

Contoh kalimat:

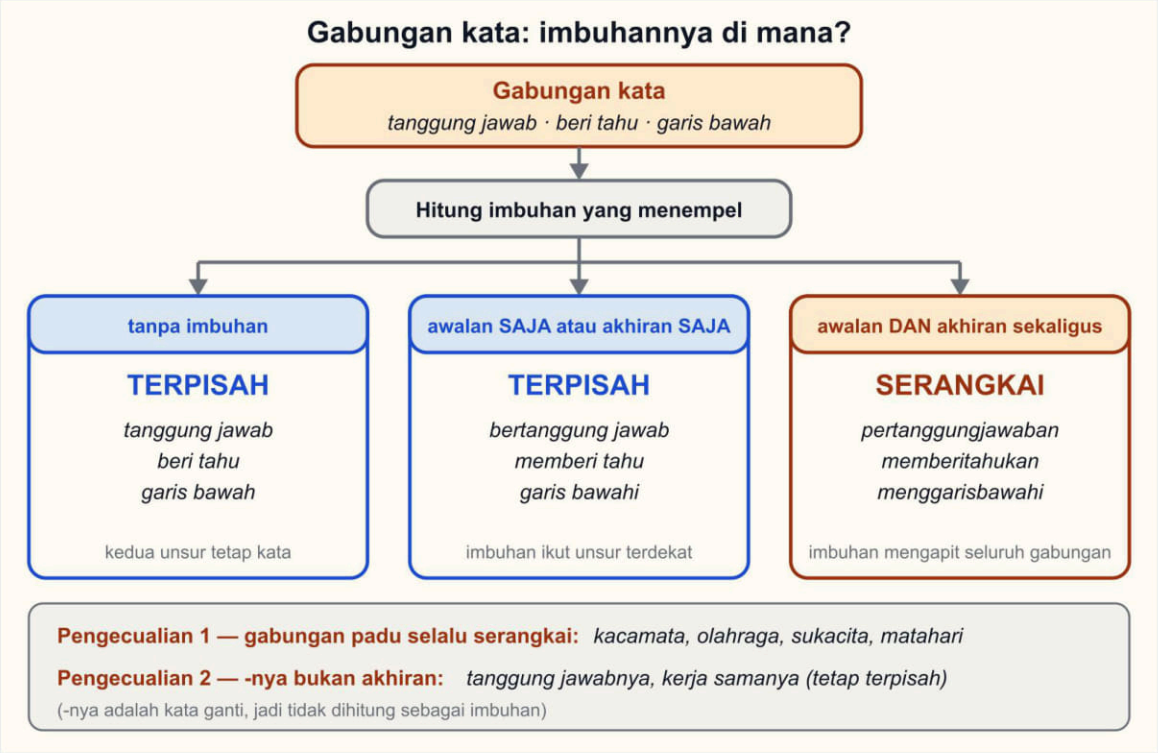
- ✓ *Rapat **orang tua** siswa diadakan di aula.* ✗ *Rapat **orangtua** siswa diadakan di aula.*
- ✓ *Kedua sekolah menjalin **kerja sama** dalam bidang olahraga.* ✗ *Kedua sekolah menjalin **kerjasama** dalam bidang olahraga.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

EYD Edisi V juga mengatur satu kasus khusus. Bila gabungan kata dapat menimbulkan salah pengertian, unsurnya boleh dirangkai dengan tanda hubung. Contoh dari kaidah itu adalah *ibu-bapak kami* ('ibu dan bapak kami') yang dibedakan dari *ibu bapak-kami* ('ibu dari bapak kami'). Kasus ini jarang muncul dalam soal, tetapi menunjukkan bahwa tanda hubung dipakai untuk mencegah salah baca.

3. Gabungan kata yang mendapat imbuhan

Gabungan kata dapat diberi imbuhan, misalnya *tanggung jawab* menjadi *bertanggung jawab* atau *pertanggungjawaban*. Penulisannya ditentukan oleh **imbuhan apa saja yang menempel**. Gambar 6.3 menunjukkan tiga kemungkinan.



Gambar 6.3 Bagan "imbuhannya di mana?" untuk gabungan kata. Hitung imbuhan yang menempel, lalu tentukan terpisah atau serangkai. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

a. Hanya awalan saja → tetap terpisah. Awalan menempel pada unsur pertama. Unsur kedua tetap berdiri sendiri.

- ✓ *bertanggung jawab*, *bekerja sama*, *memberi tahu*, *mengambil alih*, *berlipat ganda*, *bertepuk tangan*
- ✗ *bertanggungjawab*, *bekerjasama*, *memberitahu*, *mengambilalih*

b. Hanya akhiran saja → tetap terpisah. Akhiran menempel pada unsur kedua. Unsur pertama tetap berdiri sendiri.

- ✓ *garis bawahi*, *beri tahukan*, *tindak lanjuti*
- ✗ *garisbawahi*, *beritahukan* (tanpa awalan), *tindaklanjuti*

Bentuk yang hanya mendapat akhiran biasanya muncul dalam kalimat perintah atau kalimat yang pelakunya *kita* atau *saya* diletakkan di depan kata kerja: *Tolong **garis bawahi** kata*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

*kerjanya. Hasil rapat ini harus kita **tindak lanjuti**.*

c. Awalan dan akhiran sekaligus → ditulis serangkai.

- ✓ *pertanggungjawaban, mempertanggungjawabkan, memberitahukan, pemberitahuan, menggarisbawahi, digarisbawahi, menindaklanjuti, ditindaklanjuti, pengambilalihan, melipatgandakan, dilipatgandakan*
- ✗ *pertanggung jawaban, memberi tahukan, menggaris bawahi, ditindak lanjuti, pengambil alihan, dilipat gandakan*

Mengapa kasus c berbeda? Awalan dan akhiran yang datang bersamaan bekerja sebagai **satu imbuhan yang mengapit**. Misalnya *pe-an* pada *pemberitahuan* atau *me-i* pada *menggarisbawahi*. Imbuhan pengapit harus menempel pada satu kata. Bila gabungan kata tetap diberi spasi, imbuhan itu terbelah: *pemberi* di satu kata dan *tahuan* di kata lain. Hasilnya dua kata yang maknanya keliru (*pemberi* = orang yang memberi; *tahuan* tidak bermakna). Karena itu, seluruh gabungan dilebur menjadi satu kata agar imbuhan pengapitnya utuh.

Perhatikan satu gabungan kata dalam tiga bentuk:

Bentuk	Imbuhan	Penulisan
beri tahu	tidak ada	terpisah
memberi tahu, diberi tahu	awalan saja	terpisah
beri tahukan	akhiran saja	terpisah
memberitahukan, diberitahukan, pemberitahuan	awalan dan akhiran	serangkai

Kesalahan paling umum di sini adalah *memberitahu* dan *diberitahu*. Hitung imbuhannya: hanya ada awalan *me-* atau *di-*, tanpa akhiran. Jadi, bentuk yang benar adalah *memberi tahu* dan *diberi tahu*.

d. *-nya*, *-ku*, dan *-mu* bukan akhiran. Unsur *-nya*, *-ku*, dan *-mu* adalah kata ganti yang ditulis menempel pada kata di depannya. Unsur ini tidak dihitung sebagai akhiran. Jadi, gabungan kata yang hanya mendapat *-nya* tetap terpisah.

- ✓ *Setiap petugas memahami **tanggung jawabnya**.* ✗ *Setiap petugas memahami **tanggungjawabnya**.*
- ✓ *Mereka menghargai **kerja samamu**.*

4. Gabungan kata padu: selalu serangkai

Ada sekelompok gabungan kata yang sudah dianggap **satu kata**. Gabungan seperti ini disebut **gabungan kata padu**. EYD Edisi V memberi daftar contohnya, antara lain:

apalagi, barangkali, bagaimana, beasiswa, belasungkawa, daripada, dukacita, kacamata, karyawisata, kosakata, matahari, olahraga, padahal, peribahasa, perilaku, saputangan, segitiga, sukacita, sukarela.

- ✓ *Rina memakai **kacamata** baca.* ✗ *Rina memakai **kaca mata** baca.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✓ *Kami menyambut kabar itu dengan **sukacita**.* ✗ *Kami menyambut kabar itu dengan **suka cita**.*
- ✓ *Kegiatan **olahraga** dimulai pukul 06.30.* ✗ *Kegiatan **olah raga** dimulai pukul 06.30.*

Gabungan padu tidak dapat ditebak dari bentuknya. Buktinya, EYD Edisi V mencatat *segitiga* sebagai gabungan padu (serangkai), tetapi *segi empat* sebagai gabungan biasa (terpisah). Karena itu, gabungan padu perlu kamu kenali satu per satu, dan KBBI adalah rujukan terbaik bila ragu.

Gabungan padu tetap satu kata ketika mendapat imbuhan: *berolahraga*, *berkacamata*, *bersukacita*. Tidak ada lagi spasi yang perlu dihapus atau ditambah.

5. Bentuk terikat ditulis serangkai

Bentuk terikat mirip imbuhan karena tidak dapat berdiri sendiri. Bedanya, bentuk terikat membawa makna yang lebih tetap, seperti "sesudah", "bukan", atau "tanpa". Gambar 6.4 memuat bentuk terikat yang paling sering kamu temui beserta maknanya.

Bentuk terikat: tidak dapat berdiri sendiri, ditulis serangkai

Bentuk terikat	Makna	Contoh (serangkai)
antar-	antara, di antara	*antardesa, antarkota, antarsiswa*
pasca-	sesudah	*pascagempa, pascasarjana*
pra-	sebelum	*prasekolah, prasejarah*
non-	bukan, tidak	*nonaktif, nonblok*
anti-	melawan, menentang	*antikorupsi, antipeluru*
swa-	sendiri	*swadaya, swalayan*
nir-	tanpa	*nirlaba, nirkabel*
tuna-	tidak memiliki, kurang	*tunanetra, tunawisma*
sub-	bagian dari, di bawah	*subbagian, subtema*
multi-	banyak	*multimedia, multiguna*

✓ Sebelum huruf kapital pakai tanda hubung: non-Indonesia, se-Kalimantan Barat

✗ Salah: antar desa, pasca gempa, non-aktif, swa daya

Gambar 6.4 Bentuk terikat yang sering muncul, maknanya, dan contoh penulisannya. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Menurut kaidah kata turunan EYD Edisi V, kata yang mendapat bentuk terikat ditulis **serangkai**. Contoh dalam kaidah itu antara lain *antargolongan, pascasarjana, prajabatan, swadaya, nirgagasan, infrastruktur, ekstrakurikuler,* dan *subbagian*.

- ✓ *Jalan **antardesa** itu baru diaspal.* ✗ *Jalan **antar desa** itu baru diaspal.*
- ✓ *Bantuan **pascagempa** disalurkan lewat posko kecamatan.* ✗ *Bantuan **pasca gempa***

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

disalurkan lewat posko kecamatan.

- ✓ *Pembayaran **nontunai** dapat dilakukan di loket.* ✗ *Pembayaran **non-tunai** dapat dilakukan di loket.*

Mengapa *antar desa* salah? Alasannya, *antar-* di sini bukan kata. Ia tidak dapat dipakai sendiri dengan makna "antara". Kata *antar* yang berdiri sendiri adalah kata kerja yang bermakna "bawa atau iringi", seperti dalam *Tolong antar adik ke sekolah.* Jadi, *jalan antar desa* dapat terbaca seperti perintah mengantarkan desa. Penulisan serangkai *antardesa* menghapus salah baca itu.

Jangan pula mengacaukan *antar-* dengan kata depan *antara*. Kata *antara* berdiri sendiri: *jalan **antara** Desa Suka dan Desa Maju*. Bentuk terikat *antar-* menempel: *jalan **antardesa***.

Pengecualian: sebelum huruf kapital. Bila bentuk terikat diikuti kata yang berhuruf awal kapital, keduanya dirangkai dengan tanda hubung: *non-Indonesia*, *pan-Afrika*, *pasca-Orba*. Mengapa? Huruf kapital di tengah kata (*nonIndonesia*) akan tampak janggal, sedangkan menghilangkan kapitalnya (*nonindonesia*) melanggar kaidah huruf kapital nama diri. Tanda hubung menjadi jalan tengahnya. Kaidah yang sama berlaku untuk imbuhan *se-*: *sekabupaten* (serangkai), tetapi *se-Kalimantan Barat* (tanda hubung).

EYD Edisi V juga menyebut bentuk terikat yang diikuti kata bercetak miring (istilah asing) dirangkai dengan tanda hubung, misalnya anti-*mainstream* (unsur anti- ditulis tegak, kata asingnya miring). Bila kata sesudahnya kata biasa yang tegak, tidak ada tanda hubung: *antikorupsi*, bukan *anti-korupsi*.

Catatan *maha-*. Bentuk terikat *maha-* juga ditulis serangkai: *mahasiswa*, *mahakarya*. Kekhususannya: bila mengacu pada nama atau sifat Tuhan, EYD Edisi V menetapkan *maha* ditulis terpisah dengan huruf awal kapital, misalnya *Tuhan Yang Maha Esa*.

6. Uji cepat: berdiri sendiri atau tidak?

Ketika ragu, ajukan pertanyaan berikut pada setiap bagian kata.

1. **Dapatkah bagian ini dipakai sendirian dalam kalimat dengan makna yang sama?** *Kota* dapat (*Kami tinggal di kota*). *Pasca* tidak dapat. Jadi, *ibu kota* terpisah, sedangkan *pascapanen* serangkai.
2. **Bila keduanya kata, apakah gabungan itu termasuk gabungan padu?** Periksa daftar gabungan padu. *Olahraga* padu, jadi serangkai. *Kerja sama* tidak padu, jadi terpisah.
3. **Bila ada imbuhan, hitunglah.** Awalan saja atau akhiran saja: terpisah. Awalan dan akhiran sekaligus: serangkai.
4. **Bila ada huruf kapital sesudah bentuk terikat atau *se-*, pakai tanda hubung.**

Teks utuh beranotasi

Bacalah paragraf berikut. Semua penulisan di dalamnya sudah benar.

> (1) Komunitas relawan muda di Kendari bekerja sama dengan sebuah sekolah luar biasa untuk membuka kelas bahasa isyarat bagi warga. (2) Warga menyambut kelas ini dengan sukacita karena mereka ingin bercakap-cakap dengan teman tunarungu dalam kegiatan sehari-hari. (3)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> Pengumuman pendaftaran disebarkan melalui papan informasi dan grup percakapan antarwarga. (4) Panitia memberi tahu peserta bahwa kelas pertama diadakan di aula kelurahan. (5) Seusai program, panitia menyerahkan laporan pertanggungjawaban kepada lurah. (6) Lurah menggarisbawahi pentingnya kegiatan ini dan berjanji menindaklanjutinya dengan kelas lanjutan.

1. **Kalimat (1).** *Bekerja sama* = gabungan kata *kerja sama* + awalan *ber-* saja. Karena hanya ada awalan, penulisannya tetap terpisah. *Luar biasa* juga gabungan kata tanpa imbuhan, jadi terpisah.
2. **Kalimat (2).** *Sukacita* adalah gabungan kata padu, jadi selalu serangkai. *Tunarungu* = bentuk terikat *tuna-* ("tidak memiliki, kurang") + *rungu* ("pendengaran"). Bentuk terikat ditulis serangkai. *Bercakap-cakap* dan *sehari-hari* adalah kata ulang (subbab 6.3) yang ditulis dengan tanda hubung.
3. **Kalimat (3).** *Antarwarga* = bentuk terikat *antar-* + *warga*. Ditulis serangkai. Bandingkan dengan *antara*, kata depan yang berdiri sendiri.
4. **Kalimat (4).** *Memberi tahu* = gabungan kata *beri tahu* + awalan *me-* saja. Tanpa akhiran, jadi tetap terpisah. Bandingkan dengan *memberitahukan* yang serangkai karena mendapat *me-* dan *-kan* sekaligus.
5. **Kalimat (5).** *Pertanggungjawaban* = gabungan kata *tanggung jawab* + *per-an*. Awalan dan akhiran datang sekaligus, jadi ditulis serangkai.
6. **Kalimat (6).** *Menggarisbawahi* = *garis bawah* + *me-i* (awalan dan akhiran) → serangkai. *Menindaklanjutinya* = *tindak lanjut* + *me-i* → serangkai; unsur *-nya* ditempelkan di belakang tanpa mengubah apa pun.

Pelajaran dari teks ini: satu paragraf pendek dapat memuat gabungan kata terpisah (*bekerja sama, luar biasa, memberi tahu*), gabungan kata serangkai karena imbuhan pengapit (*pertanggungjawaban, menggarisbawahi, menindaklanjutinya*), gabungan padu (*sukacita*), dan bentuk terikat (*tunarungu, antarwarga*). Setiap kata diputuskan dengan alasan yang berbeda.

Contoh terselesaikan 1 (dasar)

Soal. Tentukan apakah unsur-unsur berikut ditulis serangkai atau terpisah: (a) *kerja + sama*, (b) *olah + raga*, (c) *ibu + kota*, (d) *kaca + mata*, (e) *segi + empat*.

1. (a) *Kerja* dan *sama* masing-masing kata, dan *kerja sama* tidak termasuk gabungan padu. Jadi, **terpisah**: *kerja sama*.
2. (b) *Olahraga* termasuk gabungan padu dalam EYD Edisi V. Jadi, **serangkai**.
3. (c) *Ibu kota* adalah gabungan biasa yang dicontohkan EYD Edisi V. Jadi, **terpisah**.
4. (d) *Kacamata* termasuk gabungan padu. Jadi, **serangkai**.
5. (e) *Segi empat* dicontohkan EYD Edisi V sebagai gabungan biasa. Jadi, **terpisah**. Mengapa tidak disamakan dengan *segitiga*? Alasannya, gabungan padu ditentukan oleh daftar, bukan oleh kemiripan bentuk.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Jawaban. (a) terpisah, (b) serangkai, (c) terpisah, (d) serangkai, (e) terpisah.

Contoh terselesaikan 2 (dasar)

Soal. Isilah titik-titik dengan bentuk gabungan kata *beri tahu* yang tepat. (a) Ketua kelas ... teman-temannya tentang perubahan jadwal. (b) Perubahan jadwal itu ... kepada seluruh siswa melalui pengeras suara. (c) Sekolah memasang ... di papan informasi.

1. (a) Kalimat ini membutuhkan kata kerja aktif. Imbuhannya hanya *me-*. Hitung: satu awalan, tanpa akhiran. Jadi, **terpisah**: *memberi tahu*.
2. (b) Kalimat ini pasif, dan yang diberitakan adalah *perubahan jadwal*. Bentuk yang cocok memakai *di-* dan *-kan*. Hitung: awalan dan akhiran sekaligus. Jadi, **serangkai**: *diberitahukan*.
3. (c) Kalimat ini membutuhkan kata benda (sesuatu yang dipasang). Imbuhannya *pe-an*, yaitu awalan dan akhiran sekaligus. Jadi, **serangkai**: *pemberitahuan*.

Jawaban. (a) *memberi tahu*; (b) *diberitahukan*; (c) *pemberitahuan*.

Contoh terselesaikan 3 (menengah)

Soal. Perbaiki penulisan yang salah: (a) *pasca banjir*, (b) *antar kecamatan*, (c) *non-tunai*, (d) *se kabupaten*, (e) *se-kalimantan barat*.

1. (a) *Pasca-* adalah bentuk terikat (sesudah). Bentuk terikat ditulis serangkai: ***pascabanjir***.
2. (b) *Antar-* adalah bentuk terikat (antara). Serangkai: ***antarkecamatan***.
3. (c) *Non-* bentuk terikat. Tanda hubung hanya dipakai bila kata sesudahnya berhuruf kapital. *Tunai* tidak berhuruf kapital. Jadi, ***nontunai***.
4. (d) *Se-* adalah imbuhan, dan imbuhan ditulis serangkai: ***sekabupaten***.
5. (e) *Kalimantan Barat* adalah nama diri sehingga harus berhuruf kapital. Karena *se-* diikuti huruf kapital, pakai tanda hubung: ***se-Kalimantan Barat***.

Jawaban. *pascabanjir, antarkecamatan, nontunai, sekabupaten, se-Kalimantan Barat.*

Contoh terselesaikan 4 (menengah)

Soal. Pilih bentuk yang tepat dalam setiap kurung. (a) Pemerintah daerah (*mengambil alih / mengambilalih*) pengelolaan pasar desa. (b) (*Pengambil alihan / Pengambilalihan*) itu dilakukan setelah musyawarah warga. (c) Hasil panen jagung desa itu (*berlipat ganda / berlipatganda*) dalam dua tahun. (d) Pemerintah ingin hasil itu (*dilipat gandakan / dilipatgandakan*) lagi tahun depan.

1. (a) Gabungan *ambil alih* + awalan *me-* saja. Satu awalan tanpa akhiran berarti **terpisah**: *mengambil alih*.
2. (b) Gabungan *ambil alih* + *pe-an*. Awalan dan akhiran sekaligus berarti **serangkai**: *Pengambilalihan*. Huruf kapital *P* dipakai karena kata ini berada di awal kalimat.
3. (c) Gabungan *lipat ganda* + awalan *ber-* saja. Jadi, **terpisah**: *berlipat ganda*.
4. (d) Gabungan *lipat ganda* + *di-...-kan*. Awalan dan akhiran sekaligus. Jadi, **serangkai**: *dilipatgandakan*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Cek ulang: pada (a) dan (c), unsur kedua (*alih*, *ganda*) tidak mendapat apa pun, jadi tidak ada alasan untuk menempelkannya. Pada (b) dan (d), imbuhan pengapit harus utuh dalam satu kata.

Jawaban. (a) *mengambil alih*; (b) *Pengambilalihan*; (c) *berlipat ganda*; (d) *dilipatgandakan*.

Contoh terselesaikan 5 (menengah)

Soal. Temukan dan perbaiki dua kesalahan penulisan dalam paragraf berikut.

Setiap pengurus koperasi sekolah harus memahami tanggungjawabnya. Usulan anggota yang masuk melalui kotak saran perlu segera ditindak lanjuti. Pengurus juga wajib menyusun laporan pertanggungjawaban setiap akhir semester.

1. Kumpulkan kata yang mengandung gabungan kata: *tanggungjawabnya*, *ditindak lanjuti*, dan *pertanggungjawaban*.
2. *Tanggungjawabnya*: gabungan *tanggung jawab* + *-nya*. Unsur *-nya* adalah kata ganti, bukan akhiran. Jadi, tidak ada imbuhan sama sekali, dan gabungan tetap terpisah: ***tanggung jawabnya***.
3. *Ditindak lanjuti*: gabungan *tindak lanjut* + *di-* dan *-i*. Awalan dan akhiran sekaligus. Jadi, harus serangkai: ***ditindaklanjuti***.
4. *Pertanggungjawaban*: *per-an* mengapit seluruh gabungan, jadi serangkai. Sudah benar.
5. Mengapa langkah 2 perlu teliti? Alasannya, *-nya* menempel di belakang seperti akhiran sehingga mudah disangka akhiran. Padahal, *-nya* hanya kata ganti yang bermakna "miliknya".

Jawaban. *tanggungjawabnya* → *tanggung jawabnya*; *ditindak lanjuti* → *ditindaklanjuti*.

Contoh terselesaikan 6 (setara SNBT)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Setiap bulan Agustus, Kecamatan Sukamulya mengadakan pekan **olahraga** untuk pelajar. (2) Pertandingan bola voli **antardesa** menjadi acara yang paling ditunggu penonton. (3) Para pelatih sudah **diberitahu** tentang jadwal pertandingan sejak awal bulan. (4) Keluhan peserta tentang lapangan yang licin langsung **ditindaklanjuti** panitia. (5) Pada malam penutupan, camat **menggarisbawahi** pentingnya sikap sportif.

Penulisan kata bercetak tebal yang salah terdapat pada kalimat nomor .... A. (1) B. (2) C. (3) D. (4) E. (5)

1. Kelompokkan setiap kata tebal: *olahraga* (gabungan padu), *antardesa* (bentuk terikat), *diberitahu* (gabungan *beri tahu* + imbuhan), *ditindaklanjuti* (gabungan *tindak lanjut* + imbuhan), dan *menggarisbawahi* (gabungan *garis bawah* + imbuhan). Mengapa dikelompokkan dulu? Alasannya, setiap kelompok punya kaidah sendiri.
2. Kalimat (1): *olahraga* termasuk gabungan padu, jadi serangkai. Benar.
3. Kalimat (2): *antar-* bentuk terikat, jadi serangkai. Benar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Kalimat (3): *beri tahu* hanya mendapat awalan *di-*, tanpa akhiran. Gabungan kata dengan awalan saja ditulis terpisah: *diberi tahu*. Salah.
5. Kalimat (4): *di-* dan *-i* sekaligus, jadi serangkai. Benar.
6. Kalimat (5): *me-* dan *-i* sekaligus, jadi serangkai. Benar.
7. Cek ulang: bandingkan (3) dengan (4). Keduanya berawalan *di-*, tetapi hanya (4) yang juga berakhiran. Itulah yang membedakan penulisannya.

Jawaban. C. Kalimat (3); *diberitahu* seharusnya *diberi tahu*.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

- Unsur yang **tidak dapat berdiri sendiri** (imbuhan dan bentuk terikat) ditulis **serangkai**. Unsur gabungan kata yang **masing-masing kata** ditulis **terpisah**.
- Gabungan kata biasa: *kerja sama, ibu kota, orang tua, wali kota, tanggung jawab, segi empat*.
- Gabungan kata + **awalan saja** atau **akhiran saja** → **terpisah**: *bertanggung jawab, memberi tahu, diberi tahu, garis bawahi*.
- Gabungan kata + **awalan dan akhiran sekaligus** → **serangkai**: *pertanggungjawaban, memberitahukan, menggarisbawahi, ditindaklanjuti, dilipatgandakan*.
- *-nya, -ku, -mu* bukan akhiran: *tanggung jawabnya* tetap terpisah.
- **Gabungan padu** selalu serangkai: *olahraga, kacamata, sukacita, dukacita, matahari, segitiga, beasiswa, kosakata*.
- **Bentuk terikat** serangkai: *antardesa, pascagempa, prasekolah, nontunai, swadaya, nirlaba, tunanetra, subbagian*.
- Sebelum **huruf kapital**, bentuk terikat dan *se-* memakai tanda hubung: *non-Indonesia, se-Kalimantan Barat*.

Educational Institutions

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja menghadapi soal penulisan kata.

1. **Kelompokkan setiap kata tebal**: kata berimbuhan biasa, gabungan kata (biasa atau padu), kata dengan bentuk terikat, atau kata serapan.
2. **Untuk gabungan kata, hitung imbuhannya** dengan bagan Gambar 6.3. Abaikan *-nya*.
3. **Untuk bentuk terikat**, ingat: serangkai, kecuali sebelum huruf kapital.
4. **Bandingkan kata tebal yang mirip.** Soal sering memasang dua gabungan kata berimbuhan berdampingan, satu benar dan satu salah. Perbedaannya hampir selalu pada jumlah imbuhan.

Jebakan yang sering muncul.

Jebakan	Contoh salah tafsir	Yang benar

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Gabungan kata ditulis serangkai karena "sering dipakai"	*kerjasama*, *orangtua*, *ibukota*	*kerja sama*, *orang tua*, *ibu kota*
Awalan saja dianggap cukup untuk serangkai	*bertanggungjawab*, *diberitahu*	*bertanggung jawab*, *diberi tahu*
Awalan + akhiran tetap dipisah	*ditindak lanjuti*, *pertanggung jawaban*	*ditindaklanjuti*, *pertanggungjawaban*
-nya disangka akhiran	*tanggungjawabnya*	*tanggung jawabnya*
Bentuk terikat dipisah atau diberi tanda hubung	*antar desa*, *pasca-panen*, *non-aktif*	*antardesa*, *pascapanen*, *nonaktif*
Gabungan padu dipisah	*olah raga*, *kaca mata*, *suka cita*	*olahraga*, *kacamata*, *sukacita*
Kata yang benar dicurigai karena panjang	*dipertanggungjawabkan* dianggap salah karena "terlalu panjang"	hitung imbuhan: *di-per-...-kan* → serangkai, jadi benar

Satu jebakan lagi: kata serapan seperti *infrastruktur* atau *prasarana* sering dipasang di antara kata tebal yang lain. Kata seperti itu sudah satu kata dalam KBBI, jadi jangan dipecah hanya karena kamu mengenali unsur *infra-* atau *pra-* di dalamnya.

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 10 (Simulasi 2 nomor 10) memuat lima kata tebal dalam teks tentang keberhasilan pendidikan. Kerjakan dengan langkah kerja di atas. Pertama, kelompokkan setiap kata tebal: mana yang memakai bentuk terikat, mana yang kata serapan utuh, dan mana yang tersusun dari dua kata yang masing-masing dapat berdiri sendiri. Kedua, ingat bahwa bentuk terikat ditulis serangkai, sedangkan dua kata yang masing-masing berdiri sendiri dan tidak termasuk gabungan padu ditulis terpisah bila tidak berimbuhan. Ketiga, jangan curigai kata yang terlihat panjang; telusuri dulu unsur pembentuknya.

Rujukan: soal nomor 10 pada Simulasi 2; pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memuat beberapa kata berimbuhan biasa dan satu gabungan kata berimbuhan dalam teks tentang kebun di atap sekolah. Kelompokkan dulu setiap kata tebal, lalu hitung imbuhan pada gabungan katanya dengan Gambar 6.3.

Bacaan

Bacalah teks berikut.

(1) Lahan sempit di perkotaan tidak lagi menjadi **hambatan** untuk bercocok tanam. (2) Di sejumlah sekolah, atap gedung dimanfaatkan sebagai kebun hidroponik yang dikelola siswa bersama guru **pembimbing**. (3) Hidroponik adalah cara menanam tanpa tanah dengan memanfaatkan air yang dicampur larutan nutrisi. (4) Sayuran seperti selada dan kangkung dapat dipanen sekitar empat sampai enam minggu setelah **penyemaian**. (5) Sayuran itu dinilai lebih segar *dari* sayuran di pasar karena dipanen tepat sebelum

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dijual kepada warga sekitar. (6) Keuntungan dari penjualan digunakan untuk membeli **bibit** dan perlengkapan baru. (7) Selain menghasilkan sayuran, kegiatan ini melatih siswa untuk **bertanggungjawab** dalam merawat tanaman setiap hari.

►. Penulisan kata bercetak tebal yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (4)
D. (6)
E. (7)

Pembahasan **Kunci: E**

Yang ditanya: kata bercetak tebal yang penulisannya tidak sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: Penulisan **gabungan kata** (kata majemuk) yang mendapat imbuhan:
• Hanya mendapat **awalan saja** atau **akhiran saja** → tetap terpisah: *bertanggung jawab, tanda tangani, bekerja sama*.
• Mendapat **awalan dan akhiran sekaligus** → ditulis serangkai: *pertanggungjawaban, ditandatangani, menyebarluaskan*.
Contoh salah: *bertanggungjawab, bekerjasama*. Contoh benar: *bertanggung jawab, bekerja sama, dipertanggungjawabkan*.
Kata berimbuhan biasa (bukan gabungan kata) selalu ditulis serangkai: *hambatan, pembimbing, penyemaian*.

Langkah penyelesaian:
1. Kelompokkan kata tebal: kata berimbuhan biasa (*hambatan, pembimbing, penyemaian*), kata dasar (*bibit*), dan gabungan kata berimbuhan (*bertanggungjawab*).
2. Kata berimbuhan biasa dan kata dasar sudah ditulis benar.
3. *tanggung jawab* adalah gabungan kata. Pada kalimat (7) ia hanya mendapat awalan *ber-* (tanpa akhiran), sehingga harus tetap terpisah: *bertanggung jawab*.

Cek ulang: bandingkan dengan *pertanggungjawaban* (per- dan -an sekaligus → serangkai). Karena *bertanggung jawab* hanya punya awalan, penulisannya terpisah ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *hambatan* (hambat + -an) ditulis serangkai ✓.
• **B** ✗ (2) – *pembimbing* (pe- + bimbing) ✓; huruf *b* tidak luluh.
• **C** ✗ (4) – **Jebakan:** *penyemaian* (pe-an + semai) memang meluluhkan *s* menjadi *ny* ✓.
• **D** ✗ (6) – *bibit* kata dasar yang baku ✓.
• **E** ✓ (7) – *bertanggungjawab* salah; seharusnya *bertanggung jawab* (hanya mendapat awalan ber-).

Jawaban: E.

✎ LATIHAN

Kerjakan soal berikut. Tuliskan untuk setiap kata tebal: kelompoknya dan banyaknya imbuhan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. Bacalah teks berikut.

(1) Sejak tahun lalu, warga desa membentuk kelompok pengelola air bersih yang **bertanggung jawab** atas penyaluran air ke rumah-rumah. (2) Air diambil dari **mata air** di lereng bukit, lalu ditampung dalam bak sebelum dialirkan melalui pipa. (3) Sebelum dipakai di seluruh desa, sistem meteran air **diujicobakan** lebih dahulu di satu dusun. (4) Warga juga membersihkan bak penampungan secara **sukarela** setiap bulan. (5) Pengelolaan air yang dinilai berhasil ini akan **disebar luaskan** ke desa-desa tetangga.

Penulisan kata bercetak tebal yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Kunci singkat: 1. E

✔ PERIKSA DIRI

1. Mengapa *bertanggung jawab* ditulis terpisah, tetapi *pertanggungjawaban* ditulis serangkai? Jelaskan dengan istilah imbuhan pengapit.
2. Apa perbedaan *antar-* dalam *antardesa* dengan *antara* dalam *antara desa dan kota*? Mengapa penulisannya berbeda?
3. Mengapa *se-Kalimantan Barat* memakai tanda hubung, sedangkan *sekabupaten* tidak?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 6.2: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-6.2

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 6.3 · Bentuk Ulang dan Maknanya

SNBTPBM-6.3

◎ APA YANG DIUJI

Kata ulang muncul di hampir setiap teks: *pohon-pohon*, *bolak-balik*, *pepohonan*, *sebaik-baiknya*. Soal SNBT menguji kata ulang dari dua sisi. Sisi pertama adalah **penulisan**: kapan memakai tanda hubung, kapan tidak, dan unsur mana yang diulang bila yang diulang gabungan kata. Sisi kedua adalah **pemakaian**: apakah makna kata ulang itu cocok dengan kalimat, dan apakah makna "banyak" muncul dua kali sehingga kalimat menjadi boros. Kata ulang sering muncul dalam teks soal asli UTBK-SNBT, sedangkan penulisannya diuji dalam paket prediksi buku ini. Subbab 5.1 sudah memperkenalkan beberapa makna kata ulang. Subbab ini melengkapinya dengan jenis-jenis kata ulang dan kaidah penulisannya.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- mengenali jenis kata ulang (utuh, berimbuhan, berubah bunyi, suku awal, semu) dan cara menulisnya;
- menulis bentuk ulang gabungan kata dengan mengulang unsur pertamanya saja;
- menentukan makna kata ulang dalam kalimat ("banyak", "saling", "menyerupai", "agak", dan lainnya);
- menghindari pemakaian kata ulang yang boros atau tidak sesuai makna.

▤ PRASYARAT

1. **Tanda hubung** (subbab 4.2) menyambung unsur bentuk ulang: *anak-anak*, *berjalan-jalan*. Tanda hubung berbeda dari spasi dan dari angka *2*.
2. **Kata sandang *para*** (subbab 0.1) sudah bermakna "banyak". Karena itu, *para siswa* tidak boleh menjadi *para siswa-siswa*.
3. **Gabungan kata** (subbab 6.2) terdiri atas dua kata yang membentuk satu makna, misalnya *rak buku*. Pada gabungan seperti ini, kata pertama (*rak*) adalah **inti**, yaitu benda yang dibicarakan. Kata kedua (*buku*) adalah **penjelas** yang menerangkan jenis inti itu.
4. **Makna gramatikal** (subbab 5.1) adalah makna yang muncul karena imbuhan, pengulangan, atau penggabungan kata.

◆ KONSEP INTI

1. Apa itu kata ulang

Kata ulang (reduplikasi) adalah kata yang terbentuk karena bentuk dasarnya diulang,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

seluruhnya atau sebagian. Pengulangan bukan hiasan. Pengulangan menambah makna, misalnya "banyak" pada *meja-meja* atau "saling" pada *kunjung-mengunjungi*.

Menurut kaidah bentuk ulang EYD Edisi V, bentuk ulang ditulis dengan **tanda hubung (-)** di antara unsur-unsurnya. Contoh dalam kaidah itu antara lain *anak-anak*, *berjalan-jalan*, *biri-biri*, *hati-hati*, *lauk-pauk*, *mencari-cari*, *mondar-mandir*, *ramah-tamah*, dan *serba-serbi*.

- ✓ *Meja-meja di kelas itu sudah dicat ulang.*
- ✗ *Meja2 di kelas itu sudah dicat ulang.* Angka *2* hanya dipakai dalam catatan pribadi, bukan dalam tulisan resmi.
- ✗ *Meja meja di kelas itu sudah dicat ulang.* Spasi membuat pembaca mengira ada dua kata yang terpisah.

2. Jenis-jenis kata ulang

Buku tata bahasa membagi kata ulang menjadi beberapa jenis. Nama jenisnya sedikit berbeda dari satu buku ke buku lain (misalnya *dwilingga* untuk ulang utuh dan *dwipurwa* untuk ulang suku awal), tetapi isinya sama. Gambar 6.5 merangkum jenis yang perlu kamu kenal.

Jenis kata ulang dan cara menulisnya

Jenis	Contoh	Ciri	Penulisan
Ulang utuh	*meja-meja* *pelan-pelan*	seluruh kata dasar diulang	tanda hubung
Ulang berimbuhan	*bermain-main* *kebiru-biruan*	kata dasar diulang dan diberi imbuhan	tanda hubung
Ulang berubah bunyi	*bolak-balik* *warna-warni*	satu unsur berubah bunyinya	tanda hubung
Ulang suku awal	*leluhur* *pepohonan*	suku pertama diulang menjadi le-, pe-, de-, re-	**TANPA tanda hubung**
Ulang semu	*kupu-kupu* *laba-laba*	bentuk tunggalnya tidak bermakna	tanda hubung
Ulang gabungan kata	*rak-rak buku* *kapal-kapal nelayan*	hanya unsur pertama yang diulang	tanda hubung

✗ Jangan memakai angka 2 (buku2) atau spasi (buku buku) untuk kata ulang.

Gambar 6.5 Jenis kata ulang, contohnya, cirinya, dan cara menulisnya. Hanya ulang suku awal yang ditulis tanpa tanda hubung. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

a. Ulang utuh. Seluruh kata dasar diulang tanpa perubahan: *meja-meja*, *pohon-pohon*, *pelan-pelan*, *pagi-pagi*.

b. Ulang berimbuhan. Kata dasar diulang dan diberi imbuhan. Imbuhannya dapat berada di depan, di belakang, di tengah, atau mengapit: *bermain-main*, *buah-buahan*, *mobil-mobilan*, *kebiru-biruan*, *kunjung-mengunjungi*, *sebaik-baiknya*. Imbuhan tidak menghapus tanda hubung.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

c. Ulang berubah bunyi. Kata dasar diulang, tetapi salah satu unsurnya berubah bunyi: *bolak-balik*, *warna-warni*, *gerak-gerik*, *lauk-pauk*, *ramah-tamah*, *mondar-mandir*.

d. Ulang suku awal. Hanya suku pertama kata dasar yang diulang, lalu vokalnya menjadi *e* pepet: *laki* → *lelaki*, *luhur* → *leluhur*, *tamu* → *tetamu*. Bentuk ini sering mendapat akhiran *-an*: *pepohonan*, *dedaunan*, *rerumputan*. Jenis ini **ditulis serangkai tanpa tanda hubung** karena hasil pengulangannya sudah melebur menjadi satu kata.

e. Ulang semu. Bentuknya seperti kata ulang, tetapi bentuk tunggalnya tidak bermakna atau maknanya lain: *kupu-kupu*, *laba-laba*, *cumi-cumi*, *ubur-ubur*. *Kupu* saja tidak bermakna. Jadi, *kupu-kupu* tidak bermakna "banyak kupu". Satu ekor pun tetap disebut *kupu-kupu*. Kata seperti ini tetap ditulis dengan tanda hubung. Sebagian buku menyebutnya kata dasar yang berbentuk ulang.

Mengapa jenis kata ulang perlu dikenali? Alasannya, jenis menentukan penulisan dan makna. Ulang suku awal tidak memakai tanda hubung. Ulang semu tidak bermakna "banyak". Siswa yang tidak mengenal kedua jenis ini sering menulis *pe-pohonan* atau menyangka *seekor laba-laba* salah.

3. Bentuk ulang gabungan kata: ulang unsur pertama

Bagaimana menulis bentuk jamak dari *rak buku*? Kaidah bentuk ulang EYD Edisi V menjawabnya: **bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang unsur pertama**. Contoh dalam kaidah itu: *kapal-kapal barang*, *kereta-kereta api cepat*, *rak-rak buku*, *surat-surat kabar*. Gambar 6.6 memperlihatkan pola ini.



Gambar 6.6 Pada gabungan kata, yang diulang hanya unsur pertama (inti). Unsur kedua tetap tunggal. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

- ✓ *Lampu-lampu jalan di kompleks itu menyala otomatis.* ✗ *Lampu jalan-lampu jalan di kompleks itu menyala otomatis.*
- ✓ *Kapal-kapal nelayan bersandar di dermaga.* ✗ *Kapal nelayan-kapal nelayan bersandar di dermaga.*

Mengapa unsur pertama yang diulang? Alasannya, unsur pertama adalah **inti**, yaitu benda

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

yang jumlahnya banyak. Pada *lampu-lampu jalan*, yang banyak adalah lampunya. Kata *jalan* hanya menerangkan jenis lampu itu, yaitu lampu yang dipasang di jalan. Mengulang seluruh gabungan (*lampu jalan-lampu jalan*) membuat kata menjadi panjang tanpa menambah makna.

Kaidah ini juga berlaku bila penjelasnya lebih dari satu kata: *kereta-kereta api cepat*, bukan *kereta api cepat-kereta api cepat*.

4. Makna kata ulang

Tabel di subbab 5.1 sudah memuat enam makna yang paling sering. Tabel berikut melengkapinya dengan contoh lain. Bacalah kolom "uji" untuk membuktikan maknanya.

Makna	Contoh	Uji makna
banyak	*pohon-pohon*, *rak-rak buku*	dapat diganti "banyak pohon"
banyak dan beragam	*buah-buahan*, *biji-bijian*, *lauk-pauk*	dapat diganti "bermacam-macam buah"
saling	*kunjung-mengunjungi*, *bersalam-salaman*, *bantu-membantu*	dapat diganti "saling mengunjungi"
menyerupai atau tiruan	*mobil-mobilan*, *rumah-rumahan*, *kuda-kudaan*	dapat diganti "mainan yang mirip mobil"
agak	*kebiru-biruan*, *keemas-emasan*	dapat diganti "agak biru"
dilakukan berulang atau santai	*bermain-main*, *membolak-balik*, *mondar-mandir*	dapat diganti "berkali-kali" atau "tanpa tujuan serius"
paling atau sedapat mungkin	*sebaik-baiknya*, *secepat-cepatnya*	dapat diganti "sebaik mungkin"

Makna kata ulang hanya dapat dipastikan dari **bentuk dan konteksnya**. *Rumah-rumah* (ulang utuh) bermakna banyak rumah. *Rumah-rumahan* (ulang + *-an*) bermakna tiruan rumah. Satu akhiran mengubah makna sepenuhnya.

- ✓ *Banjir merendam **rumah-rumah** warga di tepi sungai.* Yang terendam adalah rumah sungguhan yang jumlahnya banyak.
- ✗ *Banjir merendam **rumah-rumahan** warga di tepi sungai.* Kalimat ini berarti yang terendam hanya mainan berbentuk rumah.
- ✓ *Adik membuat **rumah-rumahan** dari kardus bekas.* Di sini yang dibuat memang tiruan rumah.

5. Pemakaian kata ulang yang boros

Kata ulang yang bermakna "banyak" tidak boleh didampingi kata lain yang sudah bermakna banyak. Bila keduanya muncul bersama, makna "banyak" tersebut dua kali. Kesalahan seperti ini disebut **pemborosan** atau **pleonasme** (lihat juga subbab 3.3).

Kata yang sudah bermakna banyak antara lain *para*, *banyak*, *beberapa*, *semua*, *berbagai*, *sejumlah*, dan kata bilangan seperti *tiga* atau *lima*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- ✓ *Banyak **pohon** tumbang.* atau ✓ ***Pohon-pohon** tumbang.* ✗ *Banyak **pohon-pohon** tumbang.*
- ✓ *Para **tamu** dipersilakan duduk.* ✗ *Para **tamu-tamu** dipersilakan duduk.*
- ✓ *Pedagang menjual **lima ekor kambing**.* ✗ *Pedagang menjual **lima ekor kambing-kambing**.*

Kata ulang yang bermakna "saling" juga tidak boleh didampingi kata *saling*.

- ✓ *Warga **saling membantu** membersihkan selokan.* atau ✓ *Warga **bantu-membantu** membersihkan selokan.*
- ✗ *Warga **saling bantu-membantu** membersihkan selokan.* Makna "saling" muncul dua kali.

Mengapa pemborosan dianggap salah, padahal maksudnya tetap dapat ditangkap? Alasannya, kalimat efektif memakai kata sehemat mungkin. Setiap kata harus membawa makna. Kata yang hanya mengulang makna kata lain membuat kalimat lebih panjang tanpa menambah informasi.

Perhatikan satu pengecualian: kata ulang yang **bukan** bermakna "banyak" boleh didampingi kata bilangan. *Seekor laba-laba* benar karena *laba-laba* adalah ulang semu. *Dua buah rumah-rumahan* juga benar karena *rumah-rumahan* bermakna tiruan, bukan banyak rumah.

Teks utuh beranotasi

Bacalah paragraf berikut. Semua kata ulang di dalamnya sudah ditulis dan dipakai dengan benar.

> (1) Setiap pagi, perahu-perahu kecil berdatangan ke sebuah pasar terapung di Kalimantan Selatan. (2) Para pedagang menawarkan lauk-pauk, sayuran, dan buah-buahan dari atas perahu. (3) Pembeli dan pedagang tawar-menawar dengan ramah sambil menjaga perahunya tetap seimbang. (4) Di tepi sungai, rumah-rumah panggung berdiri berjajar menghadap ke air. (5) Menjelang siang, cahaya matahari membuat permukaan sungai tampak keemas-emasan. (6) Wisatawan diminta mendayung pelan-pelan agar tidak mengganggu perahu pedagang.

1. **Kalimat (1).** *Perahu-perahu* adalah ulang utuh yang bermakna "banyak perahu". Tidak ada kata *banyak* atau *para* di depannya, jadi tidak boros.
2. **Kalimat (2).** *Para pedagang* tidak diulang karena *para* sudah bermakna banyak. *Lauk-pauk* adalah ulang berubah bunyi yang bermakna "bermacam-macam lauk". *Buah-buahan* adalah ulang berimbuhan *-an* yang bermakna "bermacam-macam buah".
3. **Kalimat (3).** *Tawar-menawar* adalah ulang berimbuhan (*me-* pada unsur kedua) yang bermakna "saling menawar". Pembeli menawar, pedagang menawar balik. Kata *saling* tidak ditambahkan karena maknanya sudah ada.
4. **Kalimat (4).** *Rumah-rumah panggung* adalah bentuk ulang gabungan kata *rumah panggung*. Yang diulang hanya unsur pertama (*rumah*), yaitu intinya. Kata *rumah-rumah* bermakna rumah sungguhan yang banyak, bukan *rumah-rumahan*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. **Kalimat (5).** *Keemas-emasan* adalah ulang berimbuhan *ke-an* yang bermakna "agak berwarna emas". Air sungai tentu tidak benar-benar berwarna emas; ia hanya tampak mendekati warna itu.
6. **Kalimat (6).** *Pelan-pelan* adalah ulang utuh dari kata sifat yang bermakna "dengan pelan" atau "tidak tergesa-gesa".

Pelajaran dari teks ini: kata ulang yang sama-sama memakai tanda hubung dapat membawa makna yang berbeda-beda: banyak, beragam, saling, agak, dan cara. Maknanya dibaca dari bentuk pengulangan dan imbuhannya.

Contoh terselesaikan 1 (dasar)

Soal. Tentukan jenis kata ulang berikut dan cara menulisnya: (a) *gerak-gerik*, (b) *dedaunan*, (c) *bermain-main*, (d) *laba-laba*, (e) *lampu-lampu jalan*.

1. (a) Unsur kedua (*gerik*) berubah bunyi dari unsur pertama (*gerak*). Jadi, ulang berubah bunyi, ditulis dengan tanda hubung.
2. (b) Suku pertama *daun* (*da*) diulang menjadi *de*, lalu diberi *-an*. Jadi, ulang suku awal, ditulis **serangkai tanpa tanda hubung**.
3. (c) Kata dasar *main* diulang dan diberi awalan *ber-*. Jadi, ulang berimbuhan, ditulis dengan tanda hubung.
4. (d) *Laba* saja tidak bermakna "hewan berkaki delapan". Jadi, ulang semu, ditulis dengan tanda hubung.
5. (e) Gabungan kata *lampu jalan* diulang unsur pertamanya. Jadi, ulang gabungan kata, ditulis dengan tanda hubung pada unsur pertama.

Jawaban. (a) ulang berubah bunyi; (b) ulang suku awal, tanpa tanda hubung; (c) ulang berimbuhan; (d) ulang semu; (e) ulang gabungan kata.

Contoh terselesaikan 2 (dasar)

Soal. Tentukan makna kata ulang yang dicetak miring. (a) Saat Lebaran, warga kampung itu *kunjung-mengunjungi*. (b) Adik bermain *kuda-kudaan* di teras. (c) Kerjakan tugas itu *sebaik-baiknya*. (d) Langit sore tampak *kebiru-biruan*.

1. (a) Pengulangan dengan *me-* pada unsur kedua menyatakan perbuatan berbalasan. Uji: "warga saling mengunjungi" wajar. Makna: **saling**.
2. (b) Ulang + *-an* pada kata benda menyatakan tiruan. Uji: "mainan yang mirip kuda" cocok karena adik tidak menunggang kuda sungguhan di teras. Makna: **tiruan**.
3. (c) *se-* + ulang + *-nya* pada kata sifat menyatakan tingkat tertinggi yang dapat dicapai. Uji: "sebaik mungkin" cocok. Makna: **sedapat mungkin**.
4. (d) *ke-an* + ulang pada kata warna menyatakan warna yang mendekati. Uji: "agak biru" cocok. Makna: **agak**.

Jawaban. (a) saling; (b) tiruan; (c) sedapat mungkin; (d) agak.

Contoh terselesaikan 3 (menengah)

Soal. Tulislah bentuk ulang yang bermakna "banyak" dari gabungan kata berikut: (a) *kamar*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

mandi, (b) *surat kabar*, (c) *kapal barang*, (d) *pohon kelapa*.

1. Tentukan inti setiap gabungan. Inti adalah unsur yang menyebut benda; unsur sesudahnya menerangkan jenisnya. Mengapa inti dicari dulu? Alasannya, hanya inti yang diulang.
2. (a) Inti *kamar*, penjelas *mandi*: ***kamar-kamar mandi***.
3. (b) Inti *surat*, penjelas *kabar*: ***surat-surat kabar***. Bentuk ini dicontohkan dalam EYD Edisi V.
4. (c) Inti *kapal*, penjelas *barang*: ***kapal-kapal barang***.
5. (d) Inti *pohon*, penjelas *kelapa*: ***pohon-pohon kelapa***.
6. Cek ulang: bentuk seperti *kamar mandi-kamar mandi* mengulang penjelas tanpa alasan. Bentuk itu tidak sesuai kaidah.

Jawaban. *kamar-kamar mandi*, *surat-surat kabar*, *kapal-kapal barang*, *pohon-pohon kelapa*.

Contoh terselesaikan 4 (menengah)

Soal. Perbaiki pemakaian kata ulang dalam kalimat berikut. (a) Para peserta-peserta lomba berkumpul di aula. (b) Beberapa rumah-rumahan warga rusak diterjang angin kencang. (c) Siswa kelas XI saling tolong-menolong saat kerja bakti.

1. (a) *Para* sudah bermakna banyak, dan *peserta-peserta* juga bermakna banyak. Makna "banyak" muncul dua kali. Buang salah satunya: ***Para peserta lomba*** atau ***Peserta-peserta lomba***. Bentuk dengan *para* lebih lazim.
2. (b) Ada dua masalah. Pertama, *rumah-rumahan* bermakna tiruan rumah, padahal yang rusak diterjang angin adalah rumah sungguhan. Kedua, *beberapa* sudah bermakna banyak. Perbaikan: ***Beberapa rumah warga rusak diterjang angin kencang.***
3. (c) *Tolong-menolong* sudah bermakna saling. Kata *saling* menjadi berlebih. Perbaikan: ***Siswa kelas XI tolong-menolong saat kerja bakti.*** atau ***Siswa kelas XI saling menolong saat kerja bakti.***

Jawaban. (a) *Para peserta lomba berkumpul di aula.* (b) *Beberapa rumah warga rusak diterjang angin kencang.* (c) *Siswa kelas XI saling menolong saat kerja bakti.*

Contoh terselesaikan 5 (setara SNBT)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Di desa itu, **pepohonan** rindang tumbuh di sepanjang jalan menuju sekolah. (2) Setiap pagi, **anak-anak** berjalan kaki di bawah naungannya. (3) Pada musim kemarau, **daun-daun** kering berguguran dan menutupi jalan. (4) Petugas kebersihan desa **bolak balik** membawa gerobak untuk mengangkut daun itu. (5) Warga berharap pohon-pohon itu dirawat **sebaik-baiknya** agar tetap teduh.

Penulisan bentuk ulang bercetak tebal yang salah terdapat pada kalimat nomor .... A. (1) B. (2) C. (3) D. (4) E. (5)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. Tentukan jenis setiap kata tebal: *pepohonan* (ulang suku awal), *anak-anak* (ulang utuh), *daun-daun* (ulang utuh), *bolak balik* (ulang berubah bunyi), *sebaik-baiknya* (ulang berimbuhan). Mengapa jenisnya dicatat? Alasannya, jenis menentukan apakah tanda hubung dipakai.
2. Kalimat (1): ulang suku awal ditulis serangkai tanpa tanda hubung. *Pepohonan* benar.
3. Kalimat (2) dan (3): ulang utuh memakai tanda hubung. Keduanya benar.
4. Kalimat (4): *bolak-balik* adalah ulang berubah bunyi. Ulang berubah bunyi tetap memakai tanda hubung. Penulisan di teks memakai spasi. Salah.
5. Kalimat (5): ulang berimbuhan *se-...-nya* memakai tanda hubung. Benar.
6. Cek ulang: hanya kalimat (4) yang menyalahi kaidah. Perbaikan: *Petugas kebersihan desa **bolak-balik** membawa gerobak untuk mengangkut daun itu.*

Jawaban. D. Kalimat (4); *bolak balik* seharusnya *bolak-balik*.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

- Bentuk ulang ditulis dengan **tanda hubung**, bukan angka *2* dan bukan spasi.
- **Ulang suku awal** ditulis **serangkai** tanpa tanda hubung: *lelaki, leluhur, pepohonan, dedaunan, rerumputan*.
- **Ulang semu** (*kupu-kupu, laba-laba*) tidak bermakna "banyak".
- **Gabungan kata** diulang **unsur pertamanya** saja: *rak-rak buku, lampu-lampu jalan, kereta-kereta api cepat*.
- Makna kata ulang: banyak, banyak dan beragam, saling, tiruan, agak, berulang atau santai, sedapat mungkin. Bentuk dan imbuhan menentukan maknanya: *rumah-rumah* (banyak rumah) ≠ *rumah-rumahan* (tiruan rumah).
- Jangan menggandakan makna: ✗ *para tamu-tamu*, ✗ *banyak pohon-pohon*, ✗ *lima ekor kambing-kambing*, ✗ *saling bantu-membantu*.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja menghadapi kata ulang dalam soal.

1. **Tentukan jenisnya** dengan Gambar 6.5. Ulang suku awal tanpa tanda hubung; jenis lain dengan tanda hubung.
2. **Bila yang diulang gabungan kata**, periksa: hanya intinya yang boleh diulang.
3. **Uji maknanya** dengan mengganti kata ulang itu dengan parafrasanya ("banyak ...", "saling ...", "tiruan ..."). Bila parafrasa tidak cocok dengan konteks, kata ulangnya salah pilih.
4. **Cari kata di sekitarnya yang sudah bermakna banyak atau saling**: *para, banyak, beberapa, semua, berbagai, sejumlah*, kata bilangan, dan *saling*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Jebakan yang sering muncul.

Jebakan	Contoh salah tafsir	Yang benar
Mengulang seluruh gabungan kata	*rak buku-rak buku*	*rak-rak buku*
Ulang suku awal diberi tanda hubung	*pe-pohonan, de-daunan*	*pepohonan, dedaunan*
Ulang berubah bunyi ditulis dengan spasi	*bolak balik, warna warni*	*bolak-balik, warna-warni*
Makna tiruan untuk benda sungguhan	*banjir merendam rumah-rumahan warga*	*rumah-rumah warga*
Makna "banyak" ganda	*para siswa-siswa, beberapa meja-meja*	*para siswa, beberapa meja*
Makna "saling" ganda	*saling bantu-membantu*	*saling membantu* atau *bantu-membantu*
Ulang semu dianggap jamak	*seekor laba-laba* dicurigai salah	*seekor laba-laba* benar

Ingat juga bahwa bentuk ulang berimbuhan tetap memakai tanda hubung walaupun imbuhannya panjang. *Sebaik-baiknya* dan *kunjung-mengunjungi* benar; jangan sampai imbuhan membuatmu ragu.

BEDAH SOAL ASLI

Simulasi 1 dan 2 tidak memuat soal yang khusus menguji bentuk ulang. Kata ulang tetap sering muncul di dalam teks soal asli, terutama sebagai kata yang sudah benar di antara kata tebal yang lain. Karena itu, kenali bentuk-bentuk yang benar dalam subbab ini agar kamu tidak keliru mencurigainya. Bentuk soal penulisan kata ulang sama dengan soal penulisan kata pada subbab 6.1 dan 6.2: lima kata tebal dalam teks bernomor, satu di antaranya salah tulis.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memuat lima bentuk ulang dari berbagai jenis dalam teks tentang kerajinan tradisional. Tentukan jenis setiap kata tebal dengan Gambar 6.5, lalu perhatikan baik-baik kata tebal yang merupakan gabungan kata.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. Bacalah teks berikut.

(1) Di sebuah desa di Kalimantan Tengah, kerajinan rotan masih dikerjakan secara **turun-temurun**. (2) Batang rotan yang sudah kering dibersihkan, lalu dibelah menjadi **bilah-bilah** tipis. (3) Para perajin kemudian menganyam bilah itu menjadi **kursi rotan-kursi rotan**, keranjang, dan tikar. (4) Hasil anyaman itu dijual kepada wisatawan dengan harga yang **berbeda-beda** sesuai dengan ukurannya. (5) Kini, pesanan juga datang dari **kota-kota** besar di luar pulau.

Penulisan bentuk ulang bercetak tebal yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Pembahasan **Kunci: C**

Yang ditanya: bentuk ulang bercetak tebal yang penulisannya tidak sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: Bentuk ulang (reduplikasi) ditulis dengan **tanda hubung** di antara unsurnya. Beberapa jenis:
• ulang utuh: *bilah-bilah, kota-kota* (bermakna banyak);
• ulang berubah bunyi: *turun-temurun, sayur-mayur, bolak-balik*;
• ulang berimbuhan: *berbeda-beda, kemerah-merahan*.
Untuk **gabungan kata atau frasa** (dua kata yang menjadi satu kesatuan, seperti *surat kabar, rak buku, kursi rotan*), EYD V menetapkan bahwa **yang diulang hanya unsur pertama**.
Contoh benar: *surat-surat kabar, rak-rak buku, kursi-kursi rotan*. Contoh salah: *surat kabar-surat kabar, rak buku-rak buku, kursi rotan-kursi rotan*.

Langkah penyelesaian:
1. (1) *turun-temurun*: ulang berubah bunyi dengan tanda hubung ✓.
2. (2) *bilah-bilah*: ulang utuh satu kata ✓.
3. (3) *kursi rotan-kursi rotan*: ini bentuk ulang dari gabungan *kursi rotan*. Menurut EYD V, cukup unsur pertama yang diulang, sehingga bentuk yang benar *kursi-kursi rotan* ✗.
4. (4) *berbeda-beda*: ulang dengan awalan *ber-*, tanda hubung tetap dipakai ✓.
5. (5) *kota-kota besar*: gabungan *kota besar* diulang unsur pertamanya saja ✓.

Cek ulang: samakan pola kalimat (3) dengan kalimat (5): *kota besar* → *kota-kota besar*, maka *kursi rotan* → *kursi-kursi rotan*. Perbaikan: "... menganyam bilah itu menjadi **kursi-kursi rotan**, keranjang, dan tikar." ✓

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *turun-temurun* adalah bentuk ulang berubah bunyi yang ditulis dengan tanda hubung ✓.
• **B** ✗ (2) – *bilah-bilah* adalah bentuk ulang utuh kata *bilah* (banyak bilah) ✓.
• **C** ✓ (3) – *kursi rotan-kursi rotan* salah. *Kursi rotan* terdiri atas dua unsur; yang diulang cukup unsur pertama: *kursi-kursi rotan*.
• **D** ✗ (4) – **Jebakan:** *berbeda-beda* memang ditulis dengan tanda hubung walaupun berawalan; bentuk ulang berimbuhan tetap memakai tanda hubung ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **E ✗** (5) – **Jebakan:** *kota-kota besar* sudah benar karena hanya unsur pertama (*kota*) yang diulang. Bentuk ini menjadi contoh perbaikan untuk kalimat (3).

Jawaban: C.

✎ LATIHAN

Kerjakan tiga soal latihan mandiri berikut, lalu cocokkan jawabanmu dengan kunci dan alasannya.

Latihan mandiri

Soal 1. Bacalah teks berikut.

(1) Di halaman belakang sekolah, siswa menanam **sayur-sayuran** di dalam pot bekas. (2) Setiap sore, mereka menyiram tanaman itu **bergantian** sesuai dengan jadwal piket. (3) Beberapa siswa **mondar mandir** membawa ember berisi air dari keran. (4) Guru mengawasi **gerak-gerik** siswa agar tidak ada pot yang tersenggol. (5) Hasil panen nanti akan dimasak **sebaik-baiknya** untuk acara makan bersama.

Penulisan kata bercetak tebal yang salah terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Soal 2. Kata ulang yang bermakna "saling" terdapat pada kalimat ....

A. Adik menyusun mobil-mobilan di lantai ruang tamu.
B. Daun mangga muda itu tampak kehijau-hijauan.
C. Setiap Minggu, keluarga itu berjalan-jalan di taman kota.
D. Kedua tim bersalam-salaman setelah pertandingan selesai.
E. Pasar pagi itu menjual buah-buahan dari kebun warga.

Soal 3. Kalimat yang memakai bentuk ulang dengan tepat adalah ....

A. Para peserta-peserta lomba berkumpul di aula sekolah.
B. Banyak rumah-rumah warga terendam air sejak semalam.
C. Warga saling bantu-membantu membersihkan selokan kampung.
D. Anak-anak membangun rumah-rumahan dari kardus bekas di teras.
E. Pedagang itu menjual lima ekor kambing-kambing di pasar hewan.

Kunci dan alasan.

1. **C.** *Mondar-mandir* adalah ulang berubah bunyi dan wajib memakai tanda hubung, sedangkan teks memakai spasi. A *sayur-sayuran* benar (ulang berimbuhan *-an*, makna beragam). B *bergantian* bukan kata ulang dan sudah benar; pilihan ini menguji apakah kamu tergoda menambah tanda hubung. D *gerak-gerik* benar (ulang berubah bunyi bertanda hubung). E *sebaik-baiknya* benar (ulang berimbuhan *se-…-nya*).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. **D.** *Bersalam-salaman* bermakna saling bersalaman: tim pertama menyalami tim kedua dan sebaliknya. A *mobil-mobilan* bermakna tiruan. B *kehijau-hijauan* bermakna agak hijau. C *berjalan-jalan* bermakna berjalan dengan santai. E *buah-buahan* bermakna bermacam-macam buah.
3. **D.** *Anak-anak* bermakna banyak anak tanpa kata penanda jamak lain, dan *rumah-rumahan* cocok karena yang dibangun dari kardus memang tiruan rumah. A menggandakan makna banyak (*para* + ulang). B juga menggandakan makna banyak (*banyak* + ulang). C menggandakan makna saling (*saling* + *bantu-membantu*). E menggandakan makna banyak (kata bilangan *lima* + ulang).

✔ PERIKSA DIRI

1. Mengapa *pepohonan* ditulis tanpa tanda hubung, sedangkan *pohon-pohon* memakai tanda hubung?
2. Bagaimana menulis bentuk jamak dari *kereta api*? Jelaskan mengapa unsur itu yang diulang.
3. Apa perbedaan makna *rumah-rumah* dan *rumah-rumahan*? Buatlah satu kalimat untuk masing-masing.

Latihan interaktif di LMS

Subbab 6.3: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-6.3

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 6.4 · Kata Baku, Kata Serapan, dan Padanan Istilah Asing

SNBTPBM-6.4

◎ APA YANG DIUJI

Teks dalam soal SNBT adalah teks resmi: artikel ilmiah populer, laporan, dan opini. Teks seperti ini wajib memakai **kata baku**. Karena itu, soal sering menyisipkan satu kata yang tidak baku di antara beberapa kata bercetak tebal. Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 5 (Simulasi 1 nomor 5) menyajikan teks tentang industri olahraga dengan lima kata serapan bercetak tebal. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 16 (Simulasi 2 nomor 16) menyajikan teks tentang kecerdasan buatan dengan lima kata tebal yang sebagian besar juga kata serapan. Pada kedua soal itu, kamu diminta menemukan kata yang penulisannya salah. Kesulitannya: kata yang salah biasanya justru kata yang paling sering kita dengar dan ucapkan sehari-hari.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- menjelaskan pengertian kata baku dan cara memeriksanya di KBBI;
- menerapkan pola penyerapan huruf dan akhiran asing ke dalam bahasa Indonesia;
- mengenali kata baku yang sering salah tulis beserta kata turunannya;
- memakai padanan istilah asing yang dianjurkan dan menulis istilah asing yang belum diserap dengan benar.

▤ PRASYARAT

1. **Huruf miring** (subbab 4.1). Istilah asing yang belum diserap ditulis miring, misalnya *real-time* atau *de facto*. Kata serapan yang sudah disesuaikan ditulis tegak seperti kata Indonesia lainnya.
2. **Kata dasar dan kata turunan** (subbab 6.1). Kata turunan mengikuti bentuk baku kata dasarnya. Bila kata dasarnya *risiko*, turunannya *berisiko*, bukan *beresiko*.
3. **Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)** adalah kamus resmi bahasa Indonesia yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Edisi terbarunya, KBBI VI, dapat dibuka secara daring. Bila sebuah kata yang tidak baku dicari, KBBI daring biasanya mengarahkan pembaca ke bentuk bakunya.
4. **Kata serapan** adalah kata dari bahasa lain (bahasa daerah atau bahasa asing) yang dipakai dalam bahasa Indonesia, misalnya *konsumsi*, *kualitas*, dan *jadwal*.

◆ KONSEP INTI

1. Kata baku dan mengapa penting

Kata baku adalah kata yang bentuknya sesuai dengan kaidah dan tercatat sebagai bentuk

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

resmi dalam KBBI. **Kata tidak baku** adalah bentuk yang menyimpang dari kaidah, biasanya karena mengikuti ucapan sehari-hari, ejaan lama, atau ejaan asing.

Mengapa kata baku penting? Bayangkan bila setiap penulis memakai bentuk sendiri: ada yang menulis *ijin*, ada yang *izin*, ada pula yang *ijinn*. Pembaca akan ragu apakah ketiganya kata yang sama. Kata baku membuat tulisan seragam sehingga mudah dipahami oleh semua pembaca di seluruh Indonesia. Karena itu, surat resmi, buku pelajaran, laporan, dan teks soal ujian wajib memakai kata baku.

Ada tiga hal yang perlu diluruskan sejak awal.

1. **Kata baku tidak sama dengan kata yang terdengar "resmi".** *Silakan* adalah kata baku, sedangkan *silahkan* yang terdengar lebih sopan justru tidak baku.
2. **Kata baku tidak ditentukan oleh kebiasaan.** Banyak orang menulis *praktek*, tetapi bentuk bakunya *praktik*.
3. **Kata baku tidak ditentukan oleh ucapan.** Kita mengucapkan *aktip* atau *nasehat* dalam percakapan, tetapi bentuk tulisnya *aktif* dan *nasihat*.

2. Kata serapan: dua kelompok

Menurut kaidah penulisan unsur serapan EYD Edisi V, unsur bahasa lain yang masuk ke bahasa Indonesia terbagi menjadi dua kelompok.

1. **Unsur yang tidak diserap.** Unsur ini dipakai dalam kalimat bahasa Indonesia, tetapi penulisan dan pengucapannya masih mengikuti cara asing, misalnya *de facto*, *de jure*, dan *force majeure*. Unsur seperti ini **ditulis miring**.
2. **Unsur yang diserap.** Penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Unsur ini **ditulis tegak**.

Untuk kelompok kedua, EYD Edisi V memegang satu prinsip: **ejaan diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya**. Penyerapan juga **memprioritaskan bentuk**, bukan ucapan. Prinsip ini menjelaskan banyak kata baku. Misalnya, kata Belanda *risico* ditulis dengan *i* pada suku pertama. Walaupun sebagian orang mengucapkannya *resiko*, bentuk tulis asalnya yang diikuti. Itulah sebabnya bentuk bakunya *risiko*.

3. Pola penyerapan huruf

Huruf asing diubah menurut pola yang teratur. Gambar 6.7 memuat pola yang paling sering muncul. Bagian atas tabel adalah pola huruf dari kaidah unsur serapan EYD Edisi V. Bagian bawahnya adalah pola akhiran yang dibahas di bagian 4.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pola penyerapan kata asing

Pola	Bentuk asing	Bentuk baku	Bentuk salah
Pola huruf (kaidah unsur serapan EYD Edisi V)			
c + a, o, u → k	*construction, cubic*	**konstruksi, kubik**	
c + e, i, y → s	*circulation*	**sirkulasi**	
q → k	*aquarium, quota*	**akuarium, kuota**	✗ akwarium
x → ks	*taxi, complex*	**taksi, kompleks**	✗ komplek
th → t	*thesis, methode*	**tesis, metode**	✗ metoda
ph → f	*phase, microphone*	**fase, mikrofon**	✗ mikropon
ch → k	*mechanic*	**mekanik**	✗ mekhanik
huruf ganda → tunggal	*effect, commission*	**efek, komisi**	✗ effek
Pola akhiran (Pedoman Umum Pembentukan Istilah)			
-tion → -si	*evaluation*	**evaluasi**	
-ty → -tas	*quality, university*	**kualitas, universitas**	✗ kwalitas
-ive → -if	*creative*	**kreatif**	✗ kreatip
-ysis → -isis	*electrolysis*	**elektrolisis**	✗ elektrolisa

Dasarnya: ejaan disesuaikan seperlunya, tetapi bentuk asalnya masih dapat dikenali.

Gambar 6.7 Pola penyerapan huruf dan akhiran asing beserta contoh bentuk baku dan bentuk salah. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia, disusun berdasarkan kaidah unsur serapan EYD Edisi V.

Mari kita bahas pola-pola itu satu per satu.

1. **Huruf *c*.** Bila diikuti *a, o, u,* atau konsonan, *c* menjadi *k*: *construction* → *konstruksi*, *cubic* → *kubik*. Bila diikuti *e, i,* atau *y*, *c* menjadi *s*: *circulation* → *sirkulasi*. Mengapa dibedakan? Alasannya, ejaan baru mengikuti bunyi *c* yang sebenarnya dalam bahasa asal: *ka* pada *construction*, tetapi *s* pada *circulation*.
2. **Huruf *q*** menjadi *k*: *aquarium* → *akuarium*, *quota* → *kuota*, *equator* → *ekuator*. Huruf *u* sesudahnya tetap dipertahankan. Jadi, bentuk *kw* (seperti *akwarium* atau *kwalitas*) tidak baku.
3. **Huruf *x*** di tengah atau akhir kata menjadi *ks*: *taxi* → *taksi*, *complex* → *kompleks*. Akibatnya, *komplek* (tanpa *s*) tidak baku untuk makna "rumit" atau "kawasan bangunan".
4. **Gabungan *th*** menjadi *t*: *thesis* → *tesis*, *methode* → *metode*, *thermometer* → *termometer*.
5. **Gabungan *ph*** menjadi *f*: *phase* → *fase*, *microphone* → *mikrofon*.
6. **Gabungan *ch*** yang diikuti *a, o,* atau konsonan menjadi *k*: *mechanic* → *mekanik*, *technique* → *teknik*.
7. **Huruf *y*** yang diucapkan *i* atau *ai* menjadi *i*: *cyber* → *siber*, *dynamo* → *dinamo*.
8. **Gabungan *oo* dan *ou*** yang diucapkan *u* menjadi *u*: *cartoon* → *kartun*, *coupon* → *kupon*, *souvenir* → *suvenir*.
9. **Konsonan ganda** menjadi tunggal: *effect* → *efek*, *commission* → *komisi*, *ballet* → *balet*. Pengecualiannya bila konsonan tunggal menimbulkan makna lain: *massa* tetap ganda

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

agar tidak tertukar dengan *masa*.

10. **Gabungan *ie*** dari bahasa Belanda yang diucapkan *i* menjadi *i*: *politiek* → *politik*, *favoriet* → *favorit*, *formulier* → *formulir*.

EYD Edisi V juga mencatat bahwa **unsur serapan yang sudah lazim dan tidak sesuai kaidah umum tidak diubah**. Contohnya *napas*, *pikir*, *paham*, *populer*, *telepon*, *proyek*, dan *koperasi*. Kata-kata ini sudah lama dipakai dalam bentuk itu sehingga bentuk itulah yang baku. Jadi, *nafas*, *fikir*, dan *faham* tidak baku.

4. Pola penyerapan akhiran

Akhiran asing juga diserap dengan pola tetap. Kaidah akhiran ini diatur dalam Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Pola yang paling sering kamu temui:

Akhiran asing	Menjadi	Contoh	Bentuk salah
-tion, -tie	*-si*	*evaluation* → *evaluasi*, *accumulation* → *akumulasi*	—
-ty, -teit	*-tas*	*quality* → *kualitas*, *university* → *universitas*	*kwalitas*
-ive, -ief	*-if*	*creative* → *kreatif*, *active* → *aktif*	*kreatip*, *aktip*
-ic, -iek	*-ik*	*electronic* → *elektronik*, *logistic* → *logistik*	—
-ism, -isme	*-isme*	*nationalism* → *nasionalisme*	—
-ist	*-is*	*activist* → *aktivis*	*aktifis*
-ysis, -yse	*-isis*	*electrolysis* → *elektrolisis*, *hydrolysis* → *hidrolisis*, *dialysis* → *dialisis*	*elektrolisa*, *hidrolisa*

Dua pola dalam tabel itu perlu penjelasan tambahan.

a. *-if* dan *-ivitas*. Kata *kreatif* diserap dari *creative* sehingga berakhir *-if*. Kata *kreativitas* diserap utuh dari *creativity* sehingga huruf *v* tetap muncul sebelum *-itas*. Pola yang sama: *aktif* → *aktivitas*, *produktif* → *produktivitas*, *sensitif* → *sensitivitas*. Jadi, ✓ *kreativitas*, ✗ *kreatifitas*; ✓ *aktivis*, ✗ *aktifis*.

b. *-isis*, bukan *-isa*. Bentuk berakhiran *-isa* (*elektrolisa*, *hidrolisa*) berasal dari ejaan Belanda *-yse*. Pedoman istilah menetapkan bentuk *-isis* yang mengikuti bentuk Latin dan Inggris *-ysis*. Karena itu, istilah kimia yang kamu pelajari di SMA ditulis *elektrolisis* dan *hidrolisis*.

5. Kata baku yang sering salah tulis

Sebagian kata baku tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu pola. Kata-kata itu perlu kamu kenali satu per satu. Tabel berikut mengelompokkannya menurut jenis kesalahannya agar lebih mudah diingat.

Jenis kesalahan	Baku	Tidak baku
vokal *i* ditulis *e*	*risiko, praktik, hakikat, nasihat*	*resiko, praktek, hakekat, nasehat*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

vokal *e* ditulis *i*	*ekstrem, apotek, sistem, konkret*	*ekstrim, apotik, sistim, kongkrit*
vokal *a* ditulis *e*	*sekadar, saksama*	*sekedar, seksama*
huruf *z* ditulis *j*	*izin, zaman, rezeki, ijazah*	*ijin, jaman, rejeki, ijasah*
huruf *p* ditulis *f*	*napas*	*nafas*
huruf *h* ditambahkan	*silakan, imbau, embus*	*silahkan, himbau, hembus*
gabungan *kh* ditulis *k*	*khawatir*	*kuatir*
huruf *w* dan *u* tertukar	*jadwal, kuitansi*	*jadual, kwitansi*
huruf *j* ditulis *y*	*objek, subjek*	*obyek, subyek*
vokal dihilangkan	*hierarki, karier*	*hirarki, karir*
vokal di tengah	*cokelat*	*coklat*

Beberapa catatan agar kamu tidak hanya menghafal.

- *Silakan* berasal dari *sila* + *-kan*. Tidak ada huruf *h* pada *sila*, jadi tidak ada *h* pada *silakan*.
- *Imbau* tidak berhuruf *h*. Turunannya mengikuti: *mengimbau*, *imbauan*. Bentuk *menghimbau* dan *himbauan* tidak baku.
- *Izin* ditulis dengan *z*, dan semua turunannya juga: *mengizinkan*, *perizinan*, *berizin*.
- *Praktik* ditulis dengan *i*. Turunannya: *praktikum*, *mempraktikkan* (huruf *k* ganda, lihat subbab 6.1).
- *Risiko* ditulis dengan *i*. Turunannya: *berisiko*, *risikonya*.

Mengapa kata turunan ikut? Alasannya, imbuhan hanya ditambahkan pada kata dasar yang baku. Bila kata dasarnya *izin*, imbuhan tidak dapat mengubah *z* menjadi *j*.

6. Padanan istilah asing

Selain menyerap kata asing, bahasa Indonesia juga membuat **padanan**, yaitu kata Indonesia baru untuk menggantikan istilah asing. Padanan dibentuk dari kata atau singkatan bahasa Indonesia. Contohnya *daring* (dari *dalam jaringan*) untuk *online* dan *luring* (*luar jaringan*) untuk *offline*. Gambar 6.8 memuat padanan yang paling sering muncul dalam teks tentang teknologi dan kegiatan sehari-hari.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 6.8 Istilah asing (kiri) dan padanannya dalam bahasa Indonesia (kanan). Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Padanan lain yang juga sering kamu temui: *umpan balik* (*feedback*), *pratinjau* (*preview*), *pindai* (*scan*), *berkas* (*file*), dan *narahubung* (*contact person*).

Ada tiga kaidah pemakaian yang perlu kamu pegang.

1. **Dalam tulisan resmi, utamakan padanan.** ✓ *Tugas dikumpulkan secara daring.* ✗ *Tugas dikumpulkan secara online.* Bila padanannya ada dan sudah dikenal, istilah asing tidak perlu dipakai.
2. **Bila istilah asing tetap dipakai, tulislah miring.** ✓ Rapat membahas strategi *digital marketing* sekolah. ✗ Rapat membahas strategi digital marketing sekolah. (istilah asing ditulis tegak) Subbab 4.1 sudah membahas aturan huruf miring ini.
3. **Padanan dapat diberi imbuhan seperti kata Indonesia lainnya**, termasuk peluluhan: *unggah* → *mengunggah, diunggah*; *unduh* → *mengunduh, unduhan*; *pindai* → *memindai* (huruf *p* luluh); *tautan* → *menautkan*. Jadi, ✓ *Siswa mengunggah tugas.* ✗ *Siswa meng-upload tugas.*

7. Cara memeriksa sebuah kata

Ketika ragu apakah sebuah kata baku, lakukan langkah berikut.

1. **Periksa KBBI.** Bila bentuk yang kamu cari tidak baku, KBBI daring biasanya mengarahkan ke bentuk bakunya.
2. **Bandingkan dengan bentuk asalnya.** *Quality* → *kualitas*. Huruf *q* menjadi *k*, *u* tetap, *-ty* menjadi *-tas*.
3. **Bandingkan dengan kata sepola yang sudah kamu yakini.** Bila kamu yakin *kualitas* baku, maka *kuantitas* dan *kuitansi* juga memakai *ku*, bukan *kw*.
4. **Periksa kata turunannya.** Kata turunan mengikuti kata dasar yang baku: *izin* → *perizinan*, *risiko* → *berisiko*.

Teks utuh beranotasi

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacalah paragraf berikut. Semua kata di dalamnya sudah baku.

> (1) Puskesmas Kecamatan Sukaraja kini membuka layanan konsultasi gizi secara daring setiap hari Jumat. (2) Warga mengisi formulir pendaftaran, lalu menerima tautan pertemuan melalui surel atau pesan singkat. (3) Sebelum konsultasi, warga diminta mengunggah foto menu makan selama tiga hari. (4) Ahli gizi memeriksa foto itu dengan saksama dan memberi nasihat tentang porsi yang sesuai. (5) Menurut petugas, banyak warga belum menyadari risiko kebiasaan minum teh manis setiap hari. (6) Puskesmas mengimbau warga yang belum memiliki gawai untuk datang langsung pada jadwal layanan luring.

1. **Kalimat (1).** *Konsultasi* diserap dari *consultatie/consultation*: *c* sebelum *o* menjadi *k*, akhiran menjadi *-si*. *Daring* adalah padanan *online*, ditulis tegak karena kata Indonesia. *Jumat* ditulis tanpa tanda apostrof (bukan *Jum'at*).
2. **Kalimat (2).** *Formulir* diserap dari bahasa Belanda *formulier*; gabungan *ie* yang diucapkan *i* menjadi *i*. *Tautan* adalah padanan *link*. *Surel* (surat elektronik) adalah padanan *e-mail*.
3. **Kalimat (3).** *Mengunggah* = *me-* + *unggah* (padanan *upload*). Kata dasarnya diawali vokal, jadi memakai *meng-*.
4. **Kalimat (4).** *Saksama* (bukan *seksama*) dan *nasihat* (bukan *nasehat*) adalah kata baku yang sering salah tulis.
5. **Kalimat (5).** *Risiko* ditulis dengan *i* pada suku pertama.
6. **Kalimat (6).** *Mengimbau* dari *imbau* (tanpa *h*), memakai *meng-* karena kata dasarnya diawali vokal. *Gawai* adalah padanan *gadget*. *Jadwal* (bukan *jadual*) dan *luring* (padanan *offline*) juga baku.

Pelajaran dari teks ini: dalam teks resmi yang pendek, kata baku hadir dalam tiga bentuk sekaligus, yaitu kata serapan yang disesuaikan (*konsultasi, formulir*), kata baku yang sering salah tulis (*saksama, nasihat, risiko, jadwal*), dan padanan istilah asing (*daring, tautan, surel, mengunggah, gawai, luring*).

Contoh terselesaikan 1 (dasar)

Soal. Pilih bentuk baku: (a) *ijin* / *izin*; (b) *ekstrim* / *ekstrem*; (c) *nafas* / *napas*; (d) *sekedar* / *sekadar*; (e) *apotik* / *apotek*.

1. (a) Bentuk baku memakai *z*: ***izin***. Turunannya pun memakai *z* (*mengizinkan*).
2. (b) Diserap dari *extreme*; vokal *e* dipertahankan: ***ekstrem***.
3. (c) EYD Edisi V mencantumkan *napas* sebagai serapan lazim yang tidak diubah: ***napas***.
4. (d) Bentuk baku memakai *a* pada suku kedua: ***sekadar***.
5. (e) Diserap dari bahasa Belanda *apotheek*; *th* menjadi *t* dan *ee* menjadi *e*: ***apotek***.

Jawaban. *izin, ekstrem, napas, sekadar, apotek.*

Contoh terselesaikan 2 (dasar)

Soal. Tuliskan bentuk serapan baku dari kata asing berikut dan sebutkan pola yang dipakai:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

(a) *geography*, (b) *equivalent*, (c) *exclusive*, (d) *thermometer*, (e) *accumulation*.

1. (a) *ph* → *f*, *y* (diucapkan *i*) → *i*: ***geografi***.
2. (b) *q* → *k*, gabungan *ui* tetap: ***ekuivalen***.
3. (c) *xc* sebelum konsonan → *ksk*, *-ive* → *-if*: ***eksklusif***.
4. (d) *th* → *t*: ***termometer***.
5. (e) *cc* sebelum *u* → *k*, *-tion* → *-si*: ***akumulasi***.
6. Mengapa pola dipakai, bukan tebakan? Alasannya, pola penyerapan membuat bentuk baku dapat ditelusuri. Bila kamu tahu polanya, kamu dapat memeriksa kata yang belum pernah kamu lihat.

Jawaban. *geografi, ekuivalen, eksklusif, termometer, akumulasi*.

Contoh terselesaikan 3 (menengah)

Soal. Mana yang baku dalam setiap pasangan? (a) *kreatifitas* / *kreativitas*; (b) *aktifis* / *aktivis*; (c) *hidrolisa* / *hidrolisis*; (d) *produktifitas* / *produktivitas*.

1. (a) Kata ini diserap utuh dari *creativity*. Huruf *v* sebelum *-ity* dipertahankan, dan *-ty* menjadi *-tas*: ***kreativitas***. Mengapa bukan *kreatifitas*? Alasannya, kata ini tidak dibentuk dari *kreatif* + akhiran Indonesia, melainkan diserap utuh.
2. (b) Diserap dari *activist*; *-ist* menjadi *-is*, *v* dipertahankan: ***aktivis***.
3. (c) Akhiran *-ysis* diserap menjadi *-isis*. Bentuk *-isa* berasal dari ejaan Belanda dan tidak baku: ***hidrolisis***.
4. (d) Sama seperti (a), diserap dari *productivity*: ***produktivitas***.

Jawaban. (a) *kreativitas*; (b) *aktivis*; (c) *hidrolisis*; (d) *produktivitas*.

Contoh terselesaikan 4 (menengah)

Soal. Bentuklah kata turunan berikut: (a) *ber-* + *risiko*; (b) *me-kan* + *izin*; (c) *per-an* + *izin*; (d) *me-kan* + *praktik*; (e) *-an* + *imbau*.

1. Tentukan dulu kata dasar baku: *risiko*, *izin*, *praktik*, *imbau*. Mengapa langkah ini dulu? Alasannya, imbuhan ditempelkan pada bentuk baku, jadi kesalahan kata dasar akan terbawa ke kata turunan.
2. (a) *ber-* + *risiko* = ***berisiko***. Huruf *r* pada awal kata dasar membuat *ber-* hanya ditulis satu *r*, seperti *berencana* dari *rencana*.
3. (b) *me-kan* + *izin*: kata dasar diawali vokal, jadi *meng-*: ***mengizinkan***.
4. (c) *per-an* + *izin* = ***perizinan***. Kata ini dibaca *pe-ri-zin-an*, dan huruf *z* pada *izin* tetap dipertahankan.
5. (d) *me-kan* + *praktik*: gugus *pr* tidak luluh, dan *k* + *-kan* = *kk*: ***mempraktikkan***.
6. (e) *imbau* + *-an* = ***imbauan***.

Jawaban. *berisiko, mengizinkan, perizinan, mempraktikkan, imbauan*.

Contoh terselesaikan 5 (menengah)

Soal. Ganti istilah asing dalam kalimat berikut dengan padanannya. *Panitia akan meng-*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

upload rekaman workshop ke laman sekolah dan peserta dapat men-download file-nya dengan password yang dikirim lewat e-mail.

1. Tandai semua istilah asing: *upload*, *workshop*, *download*, *file*, *password*, *e-mail*.
2. Cari padanannya: *upload* → *unggah*, *workshop* → *lokakarya*, *download* → *unduh*, *file* → *berkas*, *password* → *kata sandi*, *e-mail* → *surel*.
3. Pasang imbuhan menurut kaidah subbab 6.1. *Unggah* dan *unduh* diawali vokal, jadi *meng-*: *mengunggah*, *mengunduh*. *Berkas* + *-nya* = *berkasnya*.

Jawaban. *Panitia akan mengunggah rekaman lokakarya ke laman sekolah dan peserta dapat mengunduh berkasnya dengan kata sandi yang dikirim lewat surel.*

Contoh terselesaikan 6 (menengah)

Soal. Temukan dan perbaiki tiga kata tidak baku dalam kalimat berikut. *Pihak sekolah menghimbau siswa untuk memeriksa jadual ujian secara seksama.*

1. *Menghimbau*: kata dasarnya *imbau*, tanpa *h*. Kata dasar diawali vokal, jadi *meng-*: ***mengimbau***.
2. *Jadual*: bentuk bakunya ***jadwal***.
3. *Seksama*: bentuk bakunya ***saksama***.
4. Kata lain (*pihak, sekolah, siswa, memeriksa, ujian*) sudah baku.

Jawaban. *Pihak sekolah* ***mengimbau*** *siswa untuk memeriksa* ***jadwal*** *ujian secara* ***saksama****.*

Contoh terselesaikan 7 (setara SNBT)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Pelatihan memasak di balai desa bertujuan meningkatkan **kualitas** makanan rumahan yang dijual remaja desa. (2) Setiap peserta langsung **praktik** membuat kue dengan bahan yang sudah disediakan. (3) Panitia membagikan **jadwal** kegiatan selama tiga hari kepada semua peserta. (4) Peserta diingatkan agar tidak memanggang adonan pada suhu yang terlalu **ekstrim**. (5) Juri menilai rasa, kerapian, dan **kreativitas** tampilan kue.

Penulisan kata bercetak tebal yang tidak baku terdapat pada kalimat nomor .... A. (1) B. (2) C. (3) D. (4) E. (5)

1. Tentukan asal atau pola setiap kata tebal. Mengapa? Alasannya, pola penyerapan menunjukkan bentuk baku tanpa perlu menebak.
2. Kalimat (1): *kualitas* dari *quality*; *q* → *k*, *-ty* → *-tas*. Baku.
3. Kalimat (2): *praktik* ditulis dengan *i*. Baku. Bentuk *praktek* yang tidak baku.
4. Kalimat (3): *jadwal* baku. Bentuk *jadual* yang tidak baku.
5. Kalimat (4): *ekstrim*. Kata ini diserap dari *extreme* dengan vokal *e*. Bentuk bakunya *ekstrem*. Tidak baku.
6. Kalimat (5): *kreativitas* diserap utuh dari *creativity*, huruf *v* dipertahankan. Baku.
7. Cek ulang: hanya kalimat (4) yang tidak baku. Perbaikan: *... pada suhu yang terlalu*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

ekstrem.

Jawaban. D. Kalimat (4); *ekstrim* seharusnya *ekstrem*.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

- **Kata baku** = sesuai kaidah dan tercatat sebagai bentuk resmi dalam KBBI. Bukan ditentukan oleh kebiasaan, ucapan, atau kesan "resmi".
- Unsur asing yang **belum diserap** ditulis **miring** (*de facto*); yang **sudah diserap** ditulis **tegak** dan ejaannya disesuaikan.
- Penyerapan **memprioritaskan bentuk**: ejaan diubah seperlunya agar masih dapat dibandingkan dengan bentuk asal.
- Pola huruf: *c* → *k/s*, *q* → *k*, *x* → *ks*, *th* → *t*, *ph* → *f*, *ch* → *k*, *y* → *i*, *oo/ou* → *u*, konsonan ganda → tunggal (kecuali *massa*), *ie* (Belanda) → *i*.
- Pola akhiran: *-tion* → *-si*, *-ty* → *-tas*, *-ive* → *-if*, *-ic* → *-ik*, *-ism* → *-isme*, *-ist* → *-is*, *-ysis* → *-isis*. *Kreativitas, aktivitas, produktivitas* memakai *v*.
- Kata baku yang sering salah: *risiko, praktik, nasihat, hakikat, ekstrem, apotek, sistem, konkret, sekadar, saksama, izin, zaman, rezeki, napas, silakan, imbau, jadwal, kuitansi, objek, hierarki, karier, cokelat.*
- Kata turunan mengikuti kata dasar baku: *berisiko, mengizinkan, perizinan, mengimbau, mempraktikkan*.
- Utamakan **padanan**: *daring, luring, gawai, unggah, unduh, siniar, kata sandi, tautan, surel, warganet, tagar, lokakarya*.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja menghadapi soal kata baku.

1. **Kelompokkan kata tebal**: kata serapan, kata baku yang sering salah, padanan, atau istilah asing bercetak miring.
2. **Untuk kata serapan, cocokkan dengan pola** Gambar 6.7. Ucapkan bentuk asalnya dalam hati, lalu terapkan polanya.
3. **Untuk kata yang sering salah, ingat jenis kesalahannya** (vokal *i/e*, *z/j*, tambahan *h*).
4. **Untuk istilah asing, periksa huruf miringnya.** Istilah asing yang belum diserap dan ditulis miring sudah benar; jangan menganggapnya salah hanya karena "tidak baku".

Jebakan yang sering muncul.

Jebakan	Contoh salah tafsir	Yang benar
Bentuk yang sering didengar dianggap baku	*resiko, praktek, nasehat*	*risiko, praktik, nasihat*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kata baku yang jarang didengar dicurigai salah	*saksama*, *ekstrem*, *kuitansi* dianggap salah	ketiganya baku
Huruf *h* ditambahkan agar terdengar sopan	*silahkan*, *menghimbau*	*silakan*, *mengimbau*
-if dipertahankan sebelum *-itas*	*kreatifitas*, *aktifitas*	*kreativitas*, *aktivitas*
Akhiran Belanda *-isa* dipakai	*elektrolisa*	*elektrolisis*
Istilah asing bercetak miring dianggap salah	*real-time* yang dimiringkan dianggap tidak baku	istilah asing yang dimiringkan sudah ditulis benar
Istilah asing ditulis tegak	*Tugas dikumpulkan secara online.*	*daring*, atau *online* bercetak miring

BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 5 (Simulasi 1 nomor 5) memuat lima kata serapan bercetak tebal dalam teks tentang industri olahraga. Ucapkan bentuk asal setiap kata dalam hati, lalu terapkan pola Gambar 6.7, terutama pola konsonan ganda. Ingat juga jebakan pada tabel di atas: ada kata yang sering dicurigai salah karena ucapan lisannya berbeda, padahal bentuk tulisnya sudah baku. Pertanyaannya bukan "kata mana yang terdengar asing", melainkan "kata mana yang ejaannya belum disesuaikan dengan kaidah serapan".

Rujukan: soal nomor 5 pada Simulasi 1 ("Keberadaan industri olahraga di tingkat dunia terus berke…"); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 16 (Simulasi 2 nomor 16) memuat teks tentang kecerdasan buatan. Teks itu juga memuat istilah asing yang belum diserap dan dicetak miring. Pisahkan dulu istilah asing bercetak miring dari kata serapan yang ditulis tegak. Setelah itu, periksa setiap kata tebal dengan daftar kata baku yang sering salah tulis pada bagian 5, terutama pada vokal suku pertama dan huruf akhirnya. Jangan tergoda memilih istilah asing hanya karena bentuknya tidak tampak seperti kata Indonesia.

Rujukan: soal nomor 16 pada Simulasi 2 ("Artificial Intelligence (AI) dalam keamanan siber menjadi…"); pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memuat lima kata serapan dalam teks tentang teknologi pertanian. Cocokkan setiap kata tebal dengan pola huruf dan pola akhiran pada Gambar 6.7, lalu bandingkan dengan kata sepola yang sudah kamu yakini.

Bacaan

Bacalah teks berikut.

(1) Penggunaan pesawat nirawak dalam pertanian semakin **populer** di Indonesia. (2) Karena pesawat nirawak memotret lahan dari udara, petani dapat mengetahui bagian sawah yang tanamannya kurang sehat. (3) Hasil pemotretan itu kemudian diolah menjadi peta untuk **analisis** kebutuhan pupuk dan air. (4)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Waktu yang dibutuhkan untuk menyemprot satu hektare sawah dengan pesawat nirawak jauh lebih hemat daripada tenaga manusia. (5) Meskipun bermanfaat, harga pesawat nirawak yang tinggi membuat petani kecil sulit membelinya secara **mandiri**. (6) Oleh karena itu, banyak kelompok tani memilih menyewa pesawat nirawak dengan **frekwensi** pemakaian yang disesuaikan dengan masa tanam. (7) Dengan sistem sewa, biaya **teknologi** itu dapat ditanggung bersama oleh anggota kelompok.

►. Penulisan kata bercetak tebal yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (3)
C. (5)
D. (6)
E. (7)

Pembahasan **Kunci: D**

Yang ditanya: kata bercetak tebal yang tidak baku.

Kaidah yang dipakai: Kata serapan ditulis menurut pedoman penyerapan EYD V dan dicek di KBBI. Beberapa pola:
• *qu* → *ku*: *frequency* → *frekuensi*, *quality* → *kualitas*, *equator* → *ekuator* (bukan *frekwensi, kwalitas*).
• *-ysis* → *-isis*: *analysis* → *analisis* (bukan *analisa*).
• *ch/kh* sesuai KBBI: *technology* → *teknologi* (bukan *tehnologi*).
Contoh benar–salah: *kualitas* ✓ / *kwalitas* ✗; *analisis* ✓ / *analisa* ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Cocokkan setiap kata tebal dengan bentuk baku KBBI.
2. *populer* ✓, *analisis* ✓, *mandiri* ✓, *teknologi* ✓.
3. *frekwensi*: berasal dari *frequency*; gugus *qu* diserap menjadi *ku*, sehingga bentuk baku *frekuensi*. Penulisan di kalimat (6) ✗.

Cek ulang: kata sepola *kualitas* dan *kuitansi* juga memakai *ku*, bukan *kw*. Jadi *frekuensi* konsisten dengan pola itu ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *populer* (dari *popular*) sudah baku.
• **B** ✗ (3) – **Jebakan:** sebagian orang menulis *analisa*; yang baku justru *analisis* seperti di teks.
• **C** ✗ (5) – *mandiri* kata asli bahasa Indonesia yang baku.
• **D** ✓ (6) – *frekwensi* tidak baku; bentuk baku *frekuensi* (gugus *qu* diserap menjadi *ku*).
• **E** ✗ (7) – *teknologi* sudah baku (bukan *tehnologi*).

Jawaban: D.

✎ LATIHAN

Kerjakan soal berikut dengan menuliskan pola atau alasan untuk setiap kata tebal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 1

Bacalah teks berikut.

(1) Kini semakin banyak rumah dan sekolah yang memasang panel surya di atap sebagai sumber listrik tambahan. (2) Panel tersebut mengubah cahaya matahari menjadi **energi** listrik yang dapat langsung dipakai pada siang hari. (3) Namun, pemasangan panel di atap yang rapuh dapat menimbulkan **resiko** kebocoran dan kerusakan atap. (4) Oleh karena itu, pemasangan sebaiknya dikerjakan oleh **teknisi** yang memahami kekuatan atap. (5) Setelah dipasang di atap rumah, pemilik bangunan dapat memantau jumlah listrik yang dihasilkan melalui aplikasi di ponsel. (6) Meskipun **biaya** pemasangannya cukup mahal, panel surya dapat dipakai selama bertahun-tahun dengan perawatan sederhana. (7) Agar **efektivitas** panel tetap terjaga, permukaannya perlu dibersihkan dari debu secara berkala.

1. Penulisan kata bercetak tebal yang **tidak baku** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (6)
E. (7)

Bacaan untuk soal nomor 2

Bacalah teks berikut.

(1) Indonesia terletak di pertemuan beberapa lempeng bumi sehingga rawan dilanda gempa bumi dan tsunami. (2) Sistem peringatan dini yang dibangun pemerintah untuk memantau getaran bumi dan perubahan muka air laut di sepanjang pantai. (3) Getaran yang terekam oleh **sensor** dikirim ke pusat pengolahan data untuk dianalisis. (4) Jika gempa berpotensi menimbulkan tsunami, **sirine** di pantai dibunyikan dan warga diminta mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. (5) Peringatan juga disebarkan melalui pesan singkat ke telepon seluler agar **informasi** cepat sampai kepada warga. (6) Walaupun peralatannya canggih, sistem ini tidak akan berguna apabila warga tidak memahami jalur **evakuasi**. (7) Oleh karena itu, **simulasi** bencana perlu dilakukan secara rutin di sekolah dan permukiman pesisir.

2. Penulisan kata bercetak tebal yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (3)
B. (4)
C. (5)
D. (6)
E. (7)

Bacaan untuk soal nomor 3

Bacalah teks berikut.

(1) Kendaraan listrik tidak menghasilkan **emisi** gas buang dari knalpot sehingga tidak menambah asap di jalan raya. (2) Tenaganya berasal dari **baterai** yang dapat diisi ulang melalui alat pengisi daya. (3) Kapasitas baterai menunjukkan banyaknya energi listrik yang dapat disimpan di dalamnya. (4) Semakin besar

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kapasitas baterai, semakin pendek jarak yang dapat ditempuh kendaraan dalam sekali pengisian daya. (5) Agar pengisian daya mudah dilakukan di mana saja, pemerintah mendorong **standarisasi** alat pengisi daya di stasiun pengisian umum. (6) Kendaraan listrik baru benar-benar ramah lingkungan jika listriknya berasal dari sumber **energi** bersih. (7) Selain itu, baterai bekas perlu **didaur ulang** agar logam di dalamnya tidak mencemari tanah dan air.

3. Penulisan kata bercetak tebal yang **tidak baku** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (5)
D. (6)
E. (7)

Kunci singkat: 1. B 2. B 3. C

✔ PERIKSA DIRI

1. Mengapa bentuk baku *risiko* ditulis dengan *i*, padahal banyak orang mengucapkan *resiko*? Hubungkan dengan prinsip "memprioritaskan bentuk".
2. Mengapa *kreatif* ditulis dengan *f*, tetapi *kreativitas* ditulis dengan *v*?
3. Kapan sebuah istilah asing boleh dipakai dalam tulisan resmi, dan bagaimana cara menulisnya?

Latihan interaktif di LMS

Subbab 6.4: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-6.4

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kuis Akhir Bab 6

SNBTPBM-KB6

Jumlah soal: 20 **Waktu anjuran:** 30 menit

Kerjakan sendiri dan berwaktu. Setelah selesai, cocokkan dengan kunci di Bagian D, isi tabel skor, lalu lihat anjuran di bawahnya.

Kerjakan Kuis Bab 6 di LMS

Skor dan progresmu tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-KB6

Bacaan untuk soal nomor 1–2

Bacalah teks berikut.

(1) Tapis adalah kain tradisional Lampung yang biasa **dikenakan** kaum perempuan dalam upacara adat. (2) Kain dasarnya **ditenun** dari benang kapas dengan alat tenun tradisional. (3) Setelah kain dasar selesai, perajin **mensulam** motif di atas kain itu dengan benang emas atau perak. (4) Sulaman yang berkilau itu **memperindah** kain sekaligus membuatnya tampak mewah. (5) Motifnya **menggambarkan** tumbuhan, hewan, atau bentuk geometris. (6) Kini, sebagian perajin muda .... motif tapis dengan menerapkannya pada tas, dompet, dan sampul buku.

1. Kata bercetak tebal yang penulisannya **tidak tepat** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

2. Kata berimbuhan yang tepat untuk melengkapi kalimat (6) adalah ....

A. mempopulerkan
B. dipopulerkan
C. kepopuleran
D. populerkan
E. memopulerkan

Bacaan untuk soal nomor 3–4

Bacalah teks berikut.

(1) Kunang-kunang **menghasilkan** cahaya dari bagian ujung perutnya. (2) Para ahli **mengkategorikan** hewan ini sebagai kumbang, bukan lalat. (3) Cahayanya berasal dari reaksi kimia di dalam tubuh sehingga

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

hampir tidak **memancarkan** panas. (4) Pola kedipan cahaya itu dipakai untuk **memikat** pasangan dari jenis yang sama. (5) Para peneliti **memprediksi** bahwa jumlah kunang-kunang akan terus berkurang bila malam makin terang oleh lampu. (6) Pada Juni 2026, warga Desa Wanasari .... Hari Lingkungan Hidup Sedunia dengan memadamkan lampu taman desa selama satu malam. (7) Panitia juga .... pengunjung agar tidak menangkap kunang-kunang yang muncul.

3. Penulisan kata berimbuhan bercetak tebal yang **tidak sesuai** kaidah terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

4. Kata yang tepat untuk melengkapi kalimat (6) dan (7) secara berurutan adalah ....

A. memperingatkan dan memperingati
B. memperingati dan memperingati
C. memperingatkan dan memperingatkan
D. memperingati dan memperingatkan
E. diperingati dan memperingatkan

5. Bacalah teks berikut.

(1) Topeng Malang adalah topeng kayu yang dipakai dalam pertunjukan wayang topeng di daerah Malang, Jawa Timur. (2) Kini, beberapa sanggar di daerah itu rutin **mengirimi** topeng pesanan ke berbagai kota. (3) Pembuatannya diawali dengan memahat balok kayu menjadi bentuk wajah, lalu permukaannya digosok untuk **memperhalus** lekuk hidung, mata, dan bibir. (4) Setelah itu, perajin **mewarnai** topeng dengan cat sesuai watak tokohnya. (5) Warna merah, misalnya, **melambangkan** tokoh yang pemberani atau mudah marah. (6) Untuk wisatawan, sanggar juga **menawarkan** topeng berukuran kecil sebagai hiasan dinding.

Kata berimbuhan bercetak tebal yang penggunaannya **tidak tepat** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 6–7

Bacalah teks berikut.

(1) Sasando adalah **alat musik** petik yang berasal dari Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. (2) Alat musik ini **acap kali** dimainkan untuk mengiringi lagu daerah dan tarian. (3) Bagian utamanya berupa tabung bambu yang dikelilingi dawai, sedangkan wadah pemantul bunyinya dibuat dari **daun lontar** yang dilipat membentuk setengah lingkaran. (4) Saat pertunjukan selesai, penonton biasanya **bertepuk tangan** untuk menghargai pemainnya. (5) Kini, sanggar musik mengadakan pelatihan .... agar anak muda dapat belajar langsung dari pemain senior, sementara lomba sasando tingkat pelajar .... juga rutin digelar. (6) Upaya itu menjaga sasando tetap hidup sebagai **warisan budaya**.

6. Penulisan gabungan kata bercetak tebal yang **tidak tepat** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (6)

7. Penulisan yang tepat untuk melengkapi bagian rumpang pada kalimat (5) secara berurutan adalah ....

A. antargenerasi; se-Nusa Tenggara Timur
B. antar generasi; se-Nusa Tenggara Timur
C. antargenerasi; se Nusa Tenggara Timur
D. antar-generasi; seNusa Tenggara Timur
E. antar generasi; se Nusa Tenggara Timur

Bacaan untuk soal nomor 8–9

Bacalah teks berikut.

(1) Ulos adalah kain tenun khas masyarakat Batak. (2) Kain ini diberikan dalam berbagai upacara adat, seperti upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian. (3) Pemberian ulos melambangkan kasih sayang dan doa restu dari pihak pemberi kepada penerimanya. (4) Setiap jenis ulos mempunyai fungsi tersendiri dan hanya dipakai pada upacara tertentu. (5) Karena itu, ulos tidak boleh .... untuk acara yang tidak sesuai dengan fungsinya. (6) Coraknya tersusun dari garis, belah ketupat, dan segi empat kecil yang diulang-ulang. (7) Bagi orang awam, perbedaan corak antarjenis ulos kerap tidak kasat mata, tetapi para penenun dapat mengenalinya dengan cepat.

8. Penulisan kata yang tepat untuk melengkapi kalimat (5) adalah ....

A. disalah gunakan
B. di salah gunakan
C. disalah-gunakan
D. disalahgunakan
E. di salahgunakan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

9. Perbaikan penulisan gabungan kata yang tepat untuk teks tersebut adalah ....

A. *upacara adat* pada kalimat (2) ditulis *upacara-adat*
B. *kasih sayang* pada kalimat (3) ditulis *kasihsayang*
C. *segi empat* pada kalimat (6) ditulis *segiempat*
D. *antarjenis* pada kalimat (7) ditulis *antar jenis*
E. *kasat mata* pada kalimat (7) ditulis *kasatmata*

10. Bacalah pengumuman berikut.

PENGUMUMAN LOMBA KRIYA PELAJAR 2027
(1) Lomba ini diselenggarakan oleh dinas kebudayaan yang **bekerja sama** dengan sanggar kriya setempat.
(2) Karya harus dibuat dari bahan **nonplastik**, seperti bambu, kayu, atau tanah liat.
(3) Isilah lembar pernyataan keaslian karya, lalu **tandatangani** lembar tersebut.
(4) Formulir pendaftaran juga harus **ditandatangani** oleh kepala sekolah.
(5) Keputusan dewan juri bersifat mutlak dan tidak dapat **diganggu gugat**.

Penulisan kata bercetak tebal yang **tidak tepat** terdapat pada bagian nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Bacaan untuk soal nomor 11–13

Bacalah teks berikut.

(1) Pada siang hari, kelelawar tidur bergantung terbalik di dalam **gua-gua** yang gelap. (2) Menjelang malam, hewan itu keluar dari sarangnya **berbondong-bondong** untuk mencari makan. (3) Saat itu, cicit kelelawar terdengar **sahut-menyahut** di mulut gua. (4) Untuk menemukan mangsa, kelelawar memancarkan bunyi bernada sangat tinggi secara **terus menerus**. (5) Bunyi itu memantul ketika mengenai benda, lalu pantulannya ditangkap kembali oleh telinga kelelawar. (6) Dengan cara itu, kelelawar dapat **berputar-putar** di udara sambil menyambar serangga tanpa menabrak dahan. (7) Bulu sebagian jenis kelelawar berwarna cokelat keabu-abuan.

11. Penulisan kata ulang bercetak tebal yang **tidak tepat** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (6)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

12. Kata ulang yang menyatakan makna "saling" terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (6)
E. (7)

13. Makna kata ulang *berputar-putar* pada kalimat (6) sama dengan makna kata ulang dalam kalimat ....

A. Burung pelatuk **mengetuk-ngetuk** batang pohon.
B. Para nelayan **tolong-menolong** menarik perahu.
C. Daun pisang itu tampak **kekuning-kuningan**.
D. Pedagang itu menjual **buah-buahan** segar.
E. Adik membuat **kuda-kudaan** dari pelepah.

14. Bacalah teks berikut.

(1) Lurik adalah kain tenun **bergaris-garis** yang berasal dari Jawa. (2) Motifnya sederhana, tetapi susunan dan warna garisnya beragam. (3) Dahulu, lurik dipakai sebagai pakaian **sehari-hari** oleh petani dan pedagang di desa. (4) Benangnya diwarnai dengan pewarna dari **dedaunan** dan kulit kayu. (5) Kini, sebagian perajin membuka usaha **kecil-kecilan** yang menjual kemeja dan tas berbahan lurik. (6) Di sentra kerajinan, kain itu masih ditenun dengan **alat tenun-alat tenun** kayu yang digerakkan tangan dan kaki.

Penulisan bentuk ulang bercetak tebal yang **tidak tepat** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

Bacaan untuk soal nomor 15–16

Bacalah teks berikut.

(1) Gerhana bulan total merupakan **fenomena** alam yang terjadi ketika Bumi berada tepat di antara Matahari dan Bulan. (2) Pada saat itu, Bulan tidak menghilang dari langit, tetapi **nampak** berwarna merah tembaga. (3) Warna itu muncul karena sebagian cahaya Matahari **dibelokkan** oleh lapisan udara Bumi sebelum mencapai Bulan. (4) Berbeda dengan gerhana matahari, gerhana bulan aman diamati langsung dengan mata **telanjang**. (5) Pengamat yang ingin melihat permukaan Bulan lebih jelas dapat memakai **teropong** kecil. (6) Banyak warga juga mengambil *selfie* dengan latar Bulan yang kemerahan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

15. Kata bercetak tebal yang **tidak baku** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

16. Padanan bahasa Indonesia yang tepat untuk istilah asing *selfie* dalam kalimat (6) adalah ....

A. swafoto
B. swalayan
C. tangkapan layar
D. pratinjau
E. foto profil

Bacaan untuk soal nomor 17–18

Bacalah teks berikut.

(1) Fosil adalah sisa atau jejak makhluk hidup purba yang tersimpan di dalam batuan. (2) Fosil terbentuk ketika tubuh hewan atau tumbuhan yang mati segera tertimbun lumpur atau pasir. (3) Selama jutaan tahun, endapan itu mengeras menjadi batuan, sedangkan bagian tubuh yang keras, seperti tulang dan cangkang, perlahan digantikan oleh mineral. (4) Dari analisa bentuk tulang dan gigi, para ahli dapat memperkirakan makanan hewan purba itu. (5) Urutan lapisan batuan juga membantu mereka menyusun kronologi kehidupan di Bumi karena lapisan yang lebih dalam umumnya lebih tua. (6) Meskipun demikian, setiap hipotesa tentang kehidupan purba tetap perlu diuji dengan temuan fosil yang baru.

17. Teks tersebut memuat dua kata tidak baku. Perbaikan yang tepat adalah ....

A. *analisa* menjadi *analis* dan *hipotesa* menjadi *hipotesis*
B. *hipotesa* menjadi *hipotesis* dan *fosil* menjadi *fossil*
C. *analisa* menjadi *analisis* dan *kronologi* menjadi *khronologi*
D. *analisa* menjadi *analisis* dan *hipotesa* menjadi *hipotesis*
E. *hipotesa* menjadi *hipotese* dan *analisa* menjadi *analisis*

18. Kata *fosil* dalam kalimat (1) diserap dari kata Inggris *fossil*. Pasangan kata yang diserap dengan kaidah yang sama adalah ....

A. *mass* → *massa*
B. *accent* → *aksen*
C. *ballet* → *balet*
D. *aquarium* → *akuarium*
E. *teller* → *teller*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 19–20

Bacalah teks berikut.

(1) Kotagede di Yogyakarta sudah lama dikenal sebagai sentra kerajinan perak. (2) Para perajinnya menguasai **teknik** membuat hiasan dari benang perak yang sangat halus. (3) Benang-benang itu dipilin dan disusun menjadi **ornamen** berbentuk sulur daun dan bunga. (4) Bentuknya yang rumit menunjukkan nilai **estetika** yang tinggi. (5) Kini, perajin muda memadukan teknik lama dengan desain baru sebagai wujud **kreativitas** mereka. (6) Produk yang dihasilkan pun beragam, mulai dari perhiasan, **aksesoris** rambut, hingga .... untuk wisatawan.

19. Kata baku yang tepat untuk melengkapi kalimat (6) adalah ....

A. cinderamata
B. cendera mata
C. cindera mata
D. cenderamata
E. cendramata

20. Penulisan kata serapan bercetak tebal yang **tidak sesuai** kaidah terdapat pada kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 6.1 · Imbuhan dan Peluluhan	1, 2, 3, 4, 5	___ / 5	Ulangi hlm. 449
Subbab 6.2 · Gabungan Kata dan Bentuk Terikat	6, 7, 8, 9, 10	___ / 5	Ulangi hlm. 464
Subbab 6.3 · Bentuk Ulang dan Maknanya	11, 12, 13, 14	___ / 4	Ulangi hlm. 477
Subbab 6.4 · Kata Baku, Kata Serapan, dan Padanan Istilah Asing	15, 16, 17, 18, 19, 20	___ / 6	Ulangi hlm. 489

Skor 70 % atau lebih: lanjut ke bab berikutnya. Skor 50–69 %: ulangi subbab pada tabel yang kurang dari separuh benar. Skor di bawah 50 %: baca ulang bab ini dari awal. (Angka ini anjuran belajar, bukan prediksi nilai UTBK-SNBT.)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bab 7 · Teks Bernomor dan Bentuk Soal Kejutan

SNBTPBM-B7

Setelah mempelajari bab ini, kamu dapat:

- mengerjakan satu teks bernomor untuk beberapa soal dengan urutan kerja yang hemat waktu
- menghadapi bentuk soal yang berubah dari tahun ke tahun

Peta bab

Subbab	Judul
7.1	Mengerjakan Satu Teks untuk 4–5 Soal dalam 30 Menit
7.2	Bentuk yang Mungkin Muncul

Bab 7 di LMS

Buka seluruh latihan bab ini di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-B7

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 7.1 · Mengerjakan Satu Teks untuk 4–5 Soal dalam 30 Menit

SNBTPBM-7.1

◎ APA YANG DIUJI

Bab 1 sampai Bab 6 mengajarkan kaidah satu per satu: gagasan utama, kepaduan, kalimat efektif, ejaan, makna kata, dan bentuk kata. Di ruang ujian, kaidah-kaidah itu tidak datang satu per satu. Satu teks bernomor dipakai untuk beberapa soal yang jenisnya berbeda-beda. Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 1–4 (Simulasi 2 nomor 1–4) memakai satu teks enam kalimat untuk empat soal sekaligus: kata bercetak tebal, letak kalimat sisipan, tanda koma, dan kalimat efektif. Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 15–17 (Simulasi 1 nomor 15–17) memakai satu teks tiga belas kalimat untuk tiga soal. Subbab ini tidak menambah kaidah baru. Yang dilatih adalah **cara kerja**: urutan membaca, cara menandai, cara memeriksa pilihan, dan cara membagi waktu agar kaidah yang sudah kamu kuasai benar-benar terpakai dalam 30 menit.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- membaca semua pertanyaan untuk satu teks lebih dulu dan menandai kalimat yang ditunjuk;
- mengerjakan empat atau lima soal dari satu teks dengan sekali membaca teks;
- memeriksa semua kalimat yang disebut di pilihan pada soal "kalimat nomor berapa";
- membagi waktu latihan 30 menit untuk 20 soal dan tahu kapan harus meninggalkan sebuah soal.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai semua bab sebelumnya. Ulangi tiga hal berikut.

1. **Teks bernomor** (Bagian A bagian 2). Setiap kalimat diberi nomor dalam kurung. Soal menunjuk kalimat dengan nomor itu, misalnya "kalimat (3)".
2. **Tujuh kelompok soal** (Bagian A bagian 3): mencari kalimat yang salah, memperbaiki kalimat, melengkapi bagian rumpang, letak dan urutan kalimat, menggabungkan dan menafsirkan kalimat, makna kata, dan isi teks.
3. **Daftar periksa lima langkah** kalimat efektif (subbab 3.6): lengkap → sejajar → hemat → logis dan tegas → kata sambung tepat.

Contoh singkat: pertanyaan "Penggunaan tanda koma yang salah terdapat pada kalimat nomor ..." termasuk kelompok 1 (mencari kalimat yang salah), dan kaidahnya ada di subbab 4.2. Bila kamu belum dapat menyebutkan subbab untuk setiap kelompok, bacalah tabel di bagian 3 di bawah ini dengan saksama.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

◆ KONSEP INTI

1. Satu teks, beberapa soal, satu kali baca

Teks panjang dalam soal PBM berisi 6–8 kalimat atau lebih, sekitar 100–150 kata. Membaca teks sepanjang itu dengan teliti memerlukan sekitar satu sampai satu setengah menit. Bayangkan kamu membaca ulang seluruh teks setiap kali pindah soal. Untuk empat soal, kamu membaca teks empat kali. Waktu yang terbuang sekitar empat sampai lima menit, setara dengan waktu untuk mengerjakan tiga soal lain.

Pemborosan itu dapat dihindari bila kamu tahu **apa yang dicari sebelum membaca**. Seorang penyunting yang memeriksa naskah memegang daftar periksa lebih dulu, lalu membaca naskah sambil mencentang daftar itu. Dalam soal PBM, daftar periksamu adalah **pertanyaan-pertanyaan** untuk teks itu. Karena itu, pertanyaan dibaca lebih dulu, baru teksnya.

Membaca dengan tujuan juga membuat bacaanmu lebih teliti. Bila kamu sudah tahu bahwa kalimat (4) akan ditanya soal koma, kamu akan memperhatikan setiap koma di kalimat (4) saat pertama kali membacanya. Bila kamu tidak tahu, mata cenderung melompati tanda baca karena perhatian tertuju pada isi.

2. Urutan kerja lima langkah

Gambar 7.1 memperlihatkan urutan kerja untuk satu teks yang dipakai beberapa soal.



Gambar 7.1 Lima langkah mengerjakan satu teks untuk beberapa soal. Langkah 1 dan 2 dikerjakan sebelum membaca teks; langkah 3 hanya satu kali; langkah 4 dan 5 diulang untuk setiap soal. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Langkah 1: Baca semua pertanyaan untuk teks itu. Lihat semua soal yang memakai teks yang sama. Baca kalimat pertanyaannya saja. Pilihan jawaban yang panjang belum perlu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dibaca. Untuk setiap soal, tentukan dua hal: **jenis pertanyaannya** dan **kalimat yang ditunjuk**. Mengapa pilihan belum perlu dibaca? Alasannya, pada langkah ini kamu hanya menyusun daftar periksa. Pilihan yang panjang baru berguna setelah kamu memahami kalimat yang ditunjuk.

Langkah 2: Tandai kalimat yang ditunjuk. Buat catatan singkat. Bila kertas coretan tersedia, tulis di sana. Bila tidak, ingat dalam kepala. Contoh catatan:

- soal 1 → koma → (1), (2), (4), (6), (7);
- soal 2 → kalimat efektif → (3);
- soal 3 → rumpang → (6), baca juga (5) dan (7);
- soal 4 → makna kata → (5).

Ada pertanyaan yang tidak menunjuk nomor, misalnya gagasan utama, judul, kalimat sumbang, atau letak kalimat sisipan. Tandai pertanyaan seperti itu dengan "seluruh teks". Pertanyaan jenis ini dijawab dari hubungan antarkalimat, bukan dari satu kalimat.

Langkah 3: Baca teks sekali dari awal sampai akhir. Bacalah semua kalimat, termasuk kalimat yang tidak ditandai. Untuk setiap kalimat, tangkap pokoknya dalam dua atau tiga kata, misalnya "(4) rasa madu + sebabnya". Pada kalimat yang ditandai, perlambat bacaanmu dan perhatikan bagian yang akan ditanya: koma, kata tebal, rumpang, atau susunan kalimat.

Mengapa kalimat yang tidak ditandai tetap dibaca? Alasannya, ada tiga hal yang hanya tampak dari seluruh teks. Pertama, kata rujukan seperti *hal itu* atau *mereka* menunjuk kalimat sebelumnya (subbab 2.1). Kedua, kata penghubung antarkalimat ditentukan oleh hubungan dengan kalimat sebelumnya (subbab 4.4). Ketiga, gagasan utama dan kalimat sumbang hanya dapat dinilai bila kamu tahu pokok seluruh teks (subbab 1.1 dan 2.2).

Langkah 4: Jawab soal satu per satu, kembali ke kalimat yang ditunjuk. Setelah satu kali membaca, kamu tidak perlu membaca ulang seluruh teks. Untuk setiap soal, kembalilah hanya ke kalimat yang ditunjuk, ditambah satu kalimat sebelum dan sesudahnya bila soal menyangkut hubungan antarkalimat. Terapkan kaidah dari subbab yang sesuai (bagian 3).

Langkah 5: Periksa semua kalimat yang ada di pilihan. Pada soal "kalimat nomor berapa yang salah", jangan berhenti pada kalimat pertama yang tampak salah. Periksa setiap kalimat yang disebut di pilihan, lalu beri tanda B (benar) atau S (salah). Bagian 4 menjelaskan alasannya.

3. Mengenali jenis pertanyaan dari kata kuncinya

Langkah 1 menjadi cepat bila kamu langsung mengenali jenis pertanyaan dari kata kuncinya. Tabel berikut menghubungkan kata kunci pertanyaan dengan bagian teks yang harus dibaca dan subbab yang memuat kaidahnya.

Kata kunci dalam pertanyaan	Yang diperiksa	Bagian teks yang dibaca	Subbab
"kata bercetak tebal yang tidak tepat"	makna dan bentuk setiap kata tebal	kalimat yang memuat kata tebal	5.2, 6.1–6.4

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

"tanda koma yang salah"	setiap koma, termasuk koma yang seharusnya tidak ada	kalimat yang disebut di pilihan	4.2
"huruf kapital", "penulisan kata"	kapital, kata depan, singkatan, gabungan kata	kalimat yang disebut di pilihan	4.1, 4.3, 6.2
"kalimat efektif dari kalimat (n)", "disempurnakan dengan cara"	daftar periksa lima langkah	kalimat (n)	3.1–3.6
"[...]", "kata penghubung yang tepat"	hubungan makna	kalimat sebelum dan sesudah rumpang	2.3, 4.4
"ditempatkan setelah kalimat", "tidak padu", "perluasan kalimat"	kepaduan	seluruh teks	2.2, 2.4
"penggabungan kalimat (n) dan (m)", "bermakna sama"	hubungan makna dan kalimat efektif	dua kalimat yang ditunjuk	3.4, 3.5
"kata X dapat diganti dengan"	makna kontekstual	kalimat yang memuat kata X	5.1
"gagasan utama", "judul", "simpulan", "merujuk pada"	isi teks	seluruh teks	1.1–1.3, 2.1

Tabel ini juga memberi tahu **berapa banyak teks yang perlu dibaca ulang** pada langkah 4. Soal koma hanya memerlukan kalimat di pilihan. Soal rumpang memerlukan tiga kalimat. Soal gagasan utama memerlukan pokok semua kalimat, yang sudah kamu catat pada langkah 3.

4. Soal "kalimat nomor berapa": periksa semua kalimat di pilihan

Pada soal "kalimat nomor berapa yang salah", biasanya hanya satu kalimat yang salah. Empat kalimat lain dibuat benar, dan sering kali dibuat **tampak** salah. Contohnya koma sesudah keterangan di awal kalimat, kata berimbuhan yang jarang dipakai, atau kalimat panjang yang berliku. Siswa yang berhenti pada kalimat pertama yang "terasa aneh" mudah tertipu.

Perhatikan contoh kecil berikut. Pertanyaannya: penggunaan tanda koma yang salah terdapat pada kalimat nomor ….

> (1) Setelah hujan reda, warga membersihkan selokan. (2) Lumpur, ranting, dan plastik diangkat ke tepi jalan. (3) Pak RT membawa gerobak, sedangkan para pemuda membawa sekop. (4) Kerja bakti selesai sebelum pukul sepuluh, karena banyak warga ikut membantu.

- ✗ Cara tergesa-gesa: "Kalimat (1) memuat koma di tengah kalimat, jadi pasti salah." Siswa ini berhenti di kalimat pertama dan tidak memeriksa kalimat (2)–(4).
- ✓ Cara lengkap: (1) koma sesudah anak kalimat yang mendahului induk kalimat → **B**. (2) koma rincian tiga unsur → **B**. (3) koma sebelum *sedangkan* → **B**. (4) koma sebelum anak kalimat *karena* yang berada di belakang induk kalimat → **S**. Jawabannya kalimat (4).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tanda B dan S membuat pekerjaanmu tertib. Bila kamu menemukan **dua** S, berarti ada satu penilaianmu yang keliru. Periksa ulang kedua kalimat itu dengan kaidah di subbabnya. Bila kamu tidak menemukan S sama sekali, kemungkinan ada kesalahan yang terlewat, misalnya koma yang **tidak ada** padahal seharusnya ada.

Kalimat yang tidak disebut di pilihan tidak perlu diperiksa untuk soal itu. Misalnya, bila pilihannya (1), (2), (4), (6), dan (7), kalimat (3) dan (5) boleh dilewati. Cara ini menghemat waktu tanpa mengurangi ketelitian.

5. Mengatur waktu: 30 menit untuk 20 soal

Buku ini memakai **30 menit untuk 20 soal** sebagai anjuran latihan. Angka ini bukan ketentuan resmi (lihat Bagian A bagian 1). Gambar 7.2 memperlihatkan pembagian waktunya.



Gambar 7.2 Pembagian waktu latihan 30 menit untuk 20 soal. Tiga menit terakhir disisihkan untuk pemeriksaan; satu teks dengan empat soal memerlukan sekitar enam menit. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Perhitungannya sebagai berikut.

1. Sisihkan **3 menit** di akhir untuk memastikan tidak ada soal kosong dan memeriksa soal yang ditandai. Waktu untuk mengerjakan tinggal **27 menit**.
2. Dua puluh tujuh menit dibagi 20 soal kira-kira **80 detik per soal**. Waktu ini sudah termasuk membaca teks.
3. Untuk satu teks dengan empat soal, waktunya sekitar 4 × 80 detik, yaitu **5–6 menit**: sekitar 1 menit untuk langkah 1–2, sekitar 1,5 menit untuk langkah 3, dan sekitar 50–60 detik untuk setiap soal pada langkah 4–5.
4. Untuk teks pendek yang dipakai satu soal saja, misalnya soal huruf kapital, waktunya sekitar **1,5 menit**.

Titik periksa. Lihat jam pada menit ke-10: idealnya sekitar 7 soal sudah selesai. Pada menit ke-20, sekitar 14 soal. Pada menit ke-27, semua soal sudah terjawab. Bila kamu tertinggal, percepat pada soal yang cepat (koma, kapital, makna kata) dan jangan berlama-lama pada

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

soal yang panjang pilihannya.

Batas dua menit. Bila sebuah soal sudah memakan lebih dari 2 menit, pilih jawaban sementara dari pilihan yang tersisa, tandai soal itu, lalu pindah. Mengapa jawaban sementara perlu dipilih? Alasannya, soal yang kosong pasti tidak bernilai. Jawaban sementara yang sudah dipersempit menjadi dua pilihan masih memiliki peluang benar.

Teks utuh beranotasi

Kita kerjakan satu teks untuk empat soal dengan urutan lima langkah. Mula-mula, lihat pertanyaannya saja.

- **Soal 1.** Penggunaan tanda koma yang salah terdapat pada kalimat nomor .... (Pilihan: (1), (2), (4), (6), (7).)
- **Soal 2.** Kalimat efektif dari kalimat (3) adalah ....
- **Soal 3.** Kata penghubung yang tepat untuk melengkapi bagian rumpang pada kalimat (6) adalah ....
- **Soal 4.** Kata **meraup** pada kalimat (5) dapat diganti dengan kata ....

Langkah 1–2. Catatanmu: soal 1 → koma → (1), (2), (4), (6), (7); soal 2 → efektif → (3); soal 3 → rumpang → (6), baca juga (5) dan (7); soal 4 → makna kata → (5). Kalimat (8) tidak ditunjuk soal mana pun, tetapi tetap dibaca.

Langkah 3. Sekarang bacalah teksnya satu kali.

> (1) Di sejumlah desa di tepi hutan Kalimantan, warga kini memelihara lebah kelulut, yaitu lebah kecil yang tidak menyengat. (2) Lebah ini dipelihara di dalam kotak kayu yang diletakkan di pekarangan, kebun, atau tepi hutan. (3) Kotak sarang yang ditempatkan di bawah pohon rindang agar suhu di dalamnya tidak terlalu panas. (4) Madu kelulut terasa manis bercampur asam, karena lebah mengumpulkan nektar dari bunga berbagai pohon hutan. (5) Harga madu ini di pasaran cukup tinggi sehingga peternak dapat **meraup** penghasilan tambahan. (6) [...], satu kotak sarang hanya menghasilkan sedikit madu dalam beberapa bulan. (7) Oleh sebab itu, peternak biasanya memelihara puluhan kotak sekaligus. (8) Kebiasaan ini membuat warga ikut menjaga pohon-pohon di sekitar desa karena lebah memerlukan bunga sepanjang tahun.

Saat membaca, catat pokok setiap kalimat dan perhatikan bagian yang bertanda.

1. **Kalimat (1)** — pokok: warga memelihara kelulut. Ada dua koma (soal 1): sesudah keterangan tempat di awal kalimat dan sebelum *yaitu*. Beri perhatian, tetapi nilai nanti.
2. **Kalimat (2)** — pokok: tempat kotak sarang. Ada koma rincian tiga unsur (soal 1).
3. **Kalimat (3)** — pokok: letak kotak. Kalimat ini ditunjuk soal 2. Saat membaca, terasa ada yang "menggantung": kita menunggu apa yang terjadi pada kotak itu.
4. **Kalimat (4)** — pokok: rasa madu dan sebabnya. Ada koma sebelum *karena* (soal 1).
5. **Kalimat (5)** — pokok: harga tinggi, penghasilan bertambah. Kata tebal *meraup* (soal 4).
6. **Kalimat (6)** — pokok: hasil madu sedikit. Bagian rumpang di awal kalimat (soal 3). Isinya berlawanan arah dengan kalimat (5): kalimat (5) menyebut hal yang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menguntungkan, kalimat (6) menyebut kekurangan.

7. **Kalimat (7)** — pokok: peternak memelihara banyak kotak. Kalimat ini adalah akibat dari kalimat (6). Ada koma sesudah *Oleh sebab itu* (soal 1).
8. **Kalimat (8)** — pokok: warga ikut menjaga pohon. Tidak ditunjuk soal, tetapi menutup alur teks: memelihara lebah → madu → penghasilan → hasil sedikit → banyak kotak → pohon dijaga.

Gambar 7.3 merangkum hasil langkah 1–3 dalam bentuk peta tanda. Baris adalah kalimat, kolom adalah soal. Dengan peta ini, kamu tahu kalimat mana yang harus dibuka lagi untuk setiap soal tanpa membaca ulang seluruh teks.

Peta tanda: kalimat mana yang dibuka untuk setiap soal?

Kalimat dan pokoknya (langkah 3)		Soal 1 koma	Soal 2 kalimat efektif	Soal 3 kata penghubung	Soal 4 makna kata
(1)	warga memelihara kelulut	●			
(2)	tempat kotak sarang	●			
(3)	letak kotak		●		
(4)	rasa madu dan sebabnya	●			
(5)	harga tinggi, penghasilan			○	●
(6)	[…] hasil madu sedikit	●		●	
(7)	akibat: puluhan kotak	●		○	
(8)	warga menjaga pohon				

● kalimat yang ditunjuk soal ○ kalimat tetangga yang ikut dibaca

Kalimat (8) tidak ditunjuk soal, tetapi tetap dibaca pada langkah 3 untuk memahami alur teks.

Gambar 7.3 Peta tanda untuk teks lebah kelulut. Titik penuh menandai kalimat yang ditunjuk soal; lingkaran menandai kalimat tetangga yang ikut dibaca. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Pelajaran dari teks ini: satu kali membaca sudah memadai untuk keempat soal. Kalimat (1), (2), dan (7) disentuh soal koma, tetapi isinya juga kamu perlukan untuk memahami alur. Kalimat (5), (6), dan (7) masing-masing disentuh dua soal: kalimat (5) oleh soal 3 dan 4, sedangkan kalimat (6) dan (7) oleh soal 1 dan 3. Bagian teks yang padat soal seperti ini paling layak dibaca pelan.

Contoh terselesaikan 1: soal koma pada teks lebah kelulut (dasar)

Soal. Penggunaan tanda koma yang salah terdapat pada kalimat nomor ….

A. (1)
B. (2)
C. (4)
D. (6)
E. (7)

1. **Tentukan kalimat yang diperiksa.** Pilihannya (1), (2), (4), (6), dan (7). Kalimat (3), (5),

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dan (8) dilewati.

2. **Kalimat (1).** Koma pertama memisahkan keterangan tempat yang panjang di awal kalimat (*Di sejumlah desa di tepi hutan Kalimantan*) dari induk kalimat. Koma seperti ini boleh dipakai (subbab 4.2 bagian h). Koma kedua mendahului *yaitu*, yang memulai keterangan penjelas tentang *lebah kelulut* (subbab 4.2 bagian e). Keduanya sesuai kaidah. Tanda **B**.
3. **Kalimat (2).** *pekarangan, kebun, atau tepi hutan* adalah rincian tiga unsur. Koma dipakai di antara unsur rincian. Tanda **B**.
4. **Kalimat (4).** Bagian *karena lebah mengumpulkan nektar …* adalah anak kalimat sebab. Anak kalimat itu berada **di belakang** induk kalimat *Madu kelulut terasa manis bercampur asam*. Menurut EYD Edisi V, anak kalimat yang mengikuti induk kalimat tidak didahului koma. Tanda **S**.
5. **Kalimat (6).** Koma dipakai sesudah kata penghubung antarkalimat di awal kalimat, apa pun isi rumpangnya. Tanda **B**.
6. **Kalimat (7).** *Oleh sebab itu* adalah kata penghubung antarkalimat. Sesudahnya dipakai koma. Tanda **B**.
7. **Cek akhir.** Hanya ada satu S. Perbaikan kalimat (4): *Madu kelulut terasa manis bercampur asam karena lebah mengumpulkan nektar dari bunga berbagai pohon hutan.*

Analisis pilihan. A dan B adalah jebakan "koma yang tampak janggal": koma sesudah keterangan awal dan koma rincian sama-sama sah. D dan E memuat koma sesudah kata penghubung antarkalimat, yang justru wajib. Hanya C yang melanggar kaidah.

Jawaban. C.

Contoh terselesaikan 2: kalimat efektif dari kalimat (3) (menengah)

Soal. Kalimat efektif dari kalimat (3) adalah ….

A. Kotak sarang yang ditempatkan di bawah pohon rindang supaya suhu di dalamnya tidak terlalu panas.
B. Kotak sarang ditempatkan di bawah pohon rindang agar suhu di dalamnya tidak terlalu panas.
C. Kotak sarang ditempatkan di bawah pohon rindang, agar suhu di dalamnya tidak terlalu panas.
D. Kotak sarang ditempatkan di bawah pohon rindang agar supaya suhu di dalamnya tidak terlalu panas.
E. Kotak sarang ditempatkan di bawah pohon rindang agar suhu di dalamnya tidak panas.

1. **Temukan kesalahan kalimat (3) sebelum membaca pilihan.** Jalankan langkah 1 daftar periksa (subbab 3.6). Kurung anak kalimat [agar suhu di dalamnya tidak terlalu panas] dan klausa [yang ditempatkan di bawah pohon rindang]. Di luar kurung tinggal *Kotak sarang*. Tidak ada predikat. Kata *yang* membuat satu-satunya kata kerja, *ditempatkan*, menjadi penjelas bagi *kotak sarang* (subbab 3.1).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. **Tentukan perbaikan yang dicari.** Hapus *yang* sehingga *ditempatkan* menjadi predikat. Bagian lain tidak perlu diubah.
3. **Periksa A.** *Yang* masih ada; hanya *agar* diganti *supaya*. Kalimat tetap tanpa predikat.
4. **Periksa B.** *Yang* dihapus: S = *kotak sarang*, P = *ditempatkan*, K = *di bawah pohon rindang*, lalu anak kalimat tujuan. Jalankan lagi lima langkah: lengkap, tidak ada rincian, tidak ada kata berlebih, logis, satu kata sambung. Makna tetap.
5. **Periksa C.** *Yang* dihapus, tetapi muncul koma sebelum *agar*. Anak kalimat tujuan berada di belakang induk kalimat, jadi tidak didahului koma (subbab 4.2). Kesalahan baru muncul.
6. **Periksa D.** *Agar supaya* adalah dua kata yang maknanya sama. Kalimat menjadi tidak hemat (subbab 3.3).
7. **Periksa E.** Kalimatnya lengkap, tetapi kata *terlalu* hilang. Makna berubah: kalimat asal mengatakan suhu tidak boleh **terlalu** panas, sedangkan pilihan E mengatakan suhu tidak boleh panas sama sekali.

Jawaban. B.

Contoh terselesaikan 3: kata penghubung pada kalimat (6) (menengah)

Soal. Kata penghubung yang tepat untuk melengkapi bagian rumpang pada kalimat (6) adalah ….

A. Selain itu
B. Oleh karena itu
C. Misalnya
D. Akan tetapi
E. Dengan demikian

1. **Baca kalimat sebelum rumpang.** Kalimat (5): harga madu tinggi sehingga peternak memperoleh penghasilan tambahan. Ini hal yang **menguntungkan**.
2. **Baca kalimat yang memuat rumpang.** Kalimat (6): satu kotak hanya menghasilkan sedikit madu. Kata *hanya* dan *sedikit* menunjukkan **kekurangan**.
3. **Tentukan hubungan maknanya.** Kalimat (6) berlawanan arah dengan kalimat (5). Hubungannya **pertentangan** (subbab 4.4).
4. **Periksa dengan kalimat sesudahnya.** Kalimat (7) diawali *Oleh sebab itu*: karena hasilnya sedikit, peternak memelihara banyak kotak. Kalimat (7) melanjutkan kalimat (6), jadi kalimat (6) memang memperkenalkan sebuah masalah.
5. **Uji setiap pilihan dengan memasukkannya ke kalimat (6).**

- A *Selain itu* menyatakan penambahan hal yang searah. Kekurangan tidak searah dengan keuntungan.
- B *Oleh karena itu* menyatakan akibat. Harga yang tinggi tidak menyebabkan hasil madu sedikit. Sebab–akibatnya tidak masuk akal.
- C *Misalnya* memperkenalkan contoh. Kalimat (6) bukan contoh dari kalimat (5).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- D *Akan tetapi* menyatakan pertentangan antarkalimat. Cocok dengan langkah 3.
- E *Dengan demikian* menyatakan simpulan. Hasil yang sedikit bukan simpulan dari harga yang tinggi.

Jawaban. D. Kalimat lengkapnya: *Akan tetapi, satu kotak sarang hanya menghasilkan sedikit madu dalam beberapa bulan.*

Contoh terselesaikan 4: makna kata *meraup* pada kalimat (5) (setara SNBT)

Soal. Kata **meraup** pada kalimat (5) dapat diganti dengan kata ….

A. menyendok
B. menggenggam
C. menyisihkan
D. menghabiskan
E. memperoleh

1. **Tentukan makna kata dalam kalimatnya.** Makna dasar *meraup* adalah mengambil sesuatu dengan kedua telapak tangan. Dalam kalimat (5), yang "diraup" adalah *penghasilan tambahan*. Penghasilan tidak dapat diambil dengan tangan. Jadi, kata ini dipakai dengan makna kiasan, yaitu 'mendapat (banyak keuntungan)' (subbab 5.1).
2. **Masukkan setiap pilihan ke kalimat, lalu baca ulang.**

- A *menyendok penghasilan* dan B *menggenggam penghasilan* memakai makna dasar yang berhubungan dengan tangan atau alat. Keduanya menjadi janggal karena penghasilan bukan benda yang dapat disendok atau digenggam.
- C *menyisihkan penghasilan* berarti menabung sebagian penghasilan. Maknanya berbeda: kalimat (5) membicarakan mendapat penghasilan, bukan menabungnya.
- D *menghabiskan penghasilan* berlawanan arah dengan *mendapat*.
- E *memperoleh penghasilan tambahan* mempertahankan makna kalimat: harga tinggi membuat peternak mendapat penghasilan.

3. **Cek akhir.** Bacalah kalimat (5) dengan pilihan E: *Harga madu ini di pasaran cukup tinggi sehingga peternak dapat memperoleh penghasilan tambahan.* Hubungan sebab–akibat tetap utuh.

Jawaban. E.

Perhatikan kembali waktu yang dipakai. Langkah 1–3 dikerjakan satu kali. Sesudah itu, setiap soal hanya membuka satu sampai tiga kalimat. Inilah yang membuat empat soal dapat diselesaikan dalam sekitar enam menit.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

- Satu teks dipakai beberapa soal. **Baca pertanyaan dulu**, baru teks. Dengan begitu, teks hanya perlu dibaca **satu kali**.
- Urutan kerja: (1) baca semua pertanyaan → (2) tandai kalimat yang ditunjuk → (3) baca teks sekali sambil mencatat pokok setiap kalimat → (4) jawab per soal dengan membuka

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kalimat yang ditunjuk → (5) periksa semua kalimat di pilihan.

- Kenali jenis pertanyaan dari kata kuncinya. Kata kunci itu juga menunjukkan berapa banyak teks yang perlu dibuka lagi.
- Pada soal "kalimat nomor berapa", beri tanda **B** atau **S** pada **setiap** kalimat di pilihan. Dua S atau nol S berarti ada penilaian yang perlu diulang.
- Anjuran latihan: 30 menit untuk 20 soal → sisihkan 3 menit → sekitar 80 detik per soal → satu teks empat soal sekitar 5–6 menit.
- Batas dua menit per soal: pilih jawaban sementara, tandai, lanjutkan.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja di ruang ujian.

1. Saat sebuah teks muncul, gulir atau lihat dulu semua soal yang memakai teks itu.
2. Susun catatan "soal → jenis → nomor kalimat" seperti pada teks utuh beranotasi.
3. Baca teks satu kali dari awal sampai akhir. Jangan membaca pilihan sebelum teks selesai dibaca.
4. Kerjakan soal yang cepat lebih dulu bila waktumu tertinggal, misalnya koma dan makna kata. Soal letak kalimat dan penggabungan biasanya lebih lama.
5. Lihat jam pada menit ke-10, ke-20, dan ke-27.

Pola pengecoh dan kebiasaan yang merugikan.

Kebiasaan atau pengecoh	Akibatnya	Cara menghindarinya
Membaca ulang seluruh teks untuk setiap soal	waktu habis sebelum soal terakhir	baca pertanyaan dulu; teks dibaca satu kali
Berhenti di kalimat pertama yang terasa aneh	memilih kalimat yang sebenarnya benar	tanda B/S untuk setiap kalimat di pilihan
Menilai rumpang dari kalimat (n) saja	memilih kata penghubung yang hubungannya terbalik	baca kalimat sebelum dan sesudah rumpang
Membawa temuan dari soal lain	kalimat yang salah koma dianggap juga salah susunan	setiap soal hanya menanyakan satu hal; jawab yang ditanya
Terpaku pada satu soal sulit	beberapa soal mudah tidak sempat dikerjakan	batas dua menit, jawaban sementara, tandai
Mengosongkan soal yang ragu	soal itu pasti tidak bernilai	coret pilihan yang salah, pilih dari sisanya

● BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2025 nomor 1–4 (Simulasi 2 nomor 1–4) adalah contoh nyata satu teks untuk empat soal. Teksnya enam kalimat tentang tanaman kemiri sunan. Kerjakan keempatnya sebagai

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

satu rangkaian. **Langkah 1–2:** baca keempat pertanyaan lebih dulu. Soal nomor 1 menanyakan kata bercetak tebal, dan soal nomor 3 menanyakan koma. Pilihan keduanya menyebut kalimat yang sama: (1), (2), (3), (4), dan (6). Karena itu, saat membaca satu kalimat, periksa dua hal sekaligus: kata tebalnya dan komanya. Soal nomor 2 menanyakan letak kalimat sisipan, jadi tandai "seluruh teks" dan ingat kata-kata di dalam sisipan, terutama penanda peralihan di awalnya. Soal nomor 4 menunjuk kalimat (5). **Langkah 3:** baca teks satu kali sambil mencatat pokok setiap kalimat. Perhatikan di kalimat mana pembahasan tentang manfaat berakhir, dan perhatikan kata rujukan *hal itu* di kalimat terakhir. **Langkah 4–5:** untuk soal kata tebal, uji setiap kata tebal dengan makna dan imbuhannya (subbab 5.2 dan 6.1). Untuk soal koma, beri tanda B/S pada setiap kalimat di pilihan dan perhatikan koma sebelum anak kalimat serta koma pada rincian yang hanya dua unsur (subbab 4.2). Untuk soal sisipan, cari tempat yang membuat penanda peralihan dan kata rujukan sama-sama bersambung (subbab 2.4). Untuk kalimat (5), jalankan langkah 1 daftar periksa: carilah subjek kalimat yang diawali kata depan (subbab 3.1). Keempat soal ini juga dibedah satu per satu di subbab tersebut.

Rujukan: soal nomor 1 pada Simulasi 2 ("Tanaman kemiri sunan cocok digunakan dalam program rehabi…"); pembahasannya ada di Bagian D.

Rujukan: soal nomor 2 pada Simulasi 2 ("Tanaman kemiri sunan cocok digunakan dalam program rehabi…"); pembahasannya ada di Bagian D.

Rujukan: soal nomor 3 pada Simulasi 2 ("Tanaman kemiri sunan cocok digunakan dalam program rehabi…"); pembahasannya ada di Bagian D.

Rujukan: soal nomor 4 pada Simulasi 2 ("Tanaman kemiri sunan cocok digunakan dalam program rehabi…"); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 13–17 (Simulasi 1 nomor 13–17) memperlihatkan dua bentuk sekaligus. Nomor 13 dan 14 memakai **teks pendek untuk satu soal**: teks tentang kerusakan mangrove untuk soal koma, dan teks tentang sebuah pulau kecil untuk soal huruf kapital. Untuk teks seperti ini, langkah 1–3 menjadi sangat singkat. Baca pertanyaannya, lalu langsung periksa setiap kalimat di pilihan dengan tanda B/S. Pada soal koma, ingat bahwa koma tidak dipakai di antara subjek dan predikat walaupun subjeknya panjang (subbab 4.2). Pada soal kapital, periksa setiap nama tempat beserta kata *desa, kecamatan, kabupaten,* dan *provinsi* di depannya (subbab 4.1). Nomor 15–17 memakai **satu teks tiga belas kalimat** tentang penelitian media sosial untuk tiga soal: penggabungan kalimat (4) dan (5), kalimat sumbang, dan perbaikan kalimat (12). Baca ketiga pertanyaan dulu. Soal kalimat sumbang menuntut pokok seluruh teks, jadi catat pokok setiap kalimat saat membaca (subbab 2.2). Soal penggabungan hanya perlu membuka kalimat (4) dan (5) (subbab 3.5). Soal perbaikan hanya perlu membuka kalimat (12) dengan daftar periksa lima langkah (subbab 3.6). Dengan catatan pokok dari satu kali membaca, ketiga soal dapat diselesaikan tanpa membaca ulang tiga belas kalimat itu.

Rujukan: soal nomor 13 pada Simulasi 1; pembahasannya ada di Bagian D.

Rujukan: soal nomor 14 pada Simulasi 1; pembahasannya ada di Bagian D.

Rujukan: soal nomor 15 pada Simulasi 1 ("Untuk pertama kalinya, para peneliti di Universitas Penns…"); pembahasannya ada di Bagian D.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Rujukan: soal nomor 16 pada Simulasi 1 ("Untuk pertama kalinya, para peneliti di Universitas Penns…"); pembahasannya ada di Bagian D.

Rujukan: soal nomor 17 pada Simulasi 1 ("Untuk pertama kalinya, para peneliti di Universitas Penns…"); pembahasannya ada di Bagian D.

✎ LATIHAN

Kerjakan satu teks berikut untuk empat soal dengan urutan lima langkah dan catat waktumu; sasarannya sekitar enam menit.

Latihan mandiri

Bacalah teks berikut untuk menjawab soal 1–4.

(1) Sejak awal tahun ajaran 2027/2028, SMA Negeri 3 Lembah Hijau mengajak siswanya bersepeda ke sekolah setiap hari Rabu. (2) Program ini diusulkan oleh pengurus OSIS untuk mengurangi kemacetan di depan gerbang sekolah. (3) Pada hari itu, sepeda motor siswa tidak boleh masuk ke halaman sekolah. (4) Sekolah menyediakan tempat parkir sepeda di dekat gerbang Utara. (5) Sepeda mulai dikembangkan di Eropa pada abad ke-19. (6) Siswa yang rumahnya jauh boleh berangkat bersama dalam rombongan yang didampingi guru piket. (7) Dalam dua bulan pertama, jumlah siswa yang bersepeda naik dari 40 orang menjadi 130 orang. (8) Para siswa-siswa mengaku badan mereka terasa lebih bugar setelah bersepeda.

Soal 1. Penulisan huruf kapital yang salah terdapat pada kalimat nomor ….

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (6)

Soal 2. Kalimat yang tidak padu (sumbang) dalam teks tersebut adalah kalimat nomor ….

A. (2)
B. (3)
C. (5)
D. (6)
E. (7)

Soal 3. Perbaikan kalimat (8) yang tepat adalah ….

A. Para siswa mengaku badan mereka terasa lebih bugar setelah bersepeda.
B. Para siswa-siswa mengaku badannya mereka terasa lebih bugar setelah bersepeda.
C. Siswa-siswa mengaku badan mereka terasa lebih bugar sekali setelah bersepeda.
D. Para siswa mengaku badan mereka terasa bugar.
E. Para siswa mengaku, bahwa badan mereka terasa lebih bugar setelah bersepeda.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Soal 4. Gagasan utama teks tersebut adalah ….

A. kemacetan di depan gerbang sekolah akibat sepeda motor siswa
B. sejarah sepeda yang mulai dikembangkan di Eropa pada abad ke-19
C. manfaat bersepeda bagi kebugaran badan para siswa SMA
D. tugas guru piket mendampingi rombongan siswa yang bersepeda
E. pelaksanaan program bersepeda ke sekolah setiap hari Rabu

Kunci dan alasan.

1. **D.** Kata arah *utara* hanya ditulis kapital bila menjadi bagian nama diri, misalnya *Sumatra Utara*. Pada *gerbang utara*, kata itu menunjukkan letak, jadi ditulis kecil. Kalimat (1) benar: nama sekolah ditulis kapital, *hari* ditulis kecil, dan *Rabu* ditulis kapital. *OSIS* pada kalimat (2) adalah singkatan huruf awal yang ditulis kapital. Kalimat (3) dan (6) tidak memuat kata yang seharusnya kapital.
2. **C.** Pokok teks adalah program bersepeda di sekolah itu: latar, aturan, fasilitas, rombongan, hasil, dan manfaat. Kalimat (5) membicarakan sejarah sepeda di Eropa, yang tidak menjelaskan program itu. Kalimat (2), (3), (6), dan (7) masing-masing merinci bagian program.
3. **A.** Kalimat (8) memakai dua penanda jamak, *para* dan kata ulang *siswa-siswa*. A membuang kata ulangnya tanpa mengubah isi. B masih menyimpan jamak ganda dan menambah *-nya* yang berlebih. C memakai *lebih … sekali* yang tidak hemat. D membuang *lebih* dan *setelah bersepeda* sehingga maknanya berubah. E menambahkan koma sebelum *bahwa*.
4. **E.** Kalimat (1) memperkenalkan program bersepeda setiap Rabu, dan kalimat-kalimat lain merinci pelaksanaannya. A hanya alasan program (kalimat (2)). B berasal dari kalimat sumbang. C hanya isi kalimat (8). D hanya isi kalimat (6).

✔ PERIKSA DIRI

1. Sebutkan lima langkah mengerjakan satu teks untuk beberapa soal. Mengapa pertanyaan dibaca sebelum teks?
2. Pada soal "kalimat nomor berapa yang salah", apa yang kamu lakukan bila menemukan dua kalimat yang kamu beri tanda S?
3. Dengan anjuran 30 menit untuk 20 soal, berapa menit yang kamu sediakan untuk satu teks dengan empat soal? Apa yang kamu lakukan bila sebuah soal sudah memakan lebih dari dua menit?



Latihan interaktif di LMS

Subbab 7.1: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-7.1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab 7.2 · Bentuk yang Mungkin Muncul

SNBTPBM-7.2

◎ APA YANG DIUJI

Soal PBM tidak selalu sama dari tahun ke tahun (Bagian A, "Bentuk yang berubah dari tahun ke tahun"). Soal 2025 yang kami pegang memakai pola yang hampir tetap. Soal 2024 memuat beberapa bentuk yang tidak muncul pada 2025. Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 7 (Simulasi 1 nomor 7) memakai teks yang terdiri atas beberapa paragraf dan membatasi letak kalimat sisipan pada paragraf pertama. Nomor 18 memakai teks berupa label obat. Nomor 10 meminta perluasan sebuah kalimat. Nomor 9 menanyakan ilustrasi yang cocok untuk sebuah tulisan. Bentuk lain juga mungkin muncul: pilihan berupa gabungan nomor kalimat, pertanyaan "kalimat yang sudah efektif", surat atau pengumuman resmi, kalimat bermakna ganda, dan kata asing yang harus diganti padanannya. Bentuk-bentuk seperti ini sering membuat peserta panik karena terasa asing.

Kabar baiknya, yang baru hanyalah **bentuknya**. Kaidah yang diuji tetap kaidah Bab 1 sampai Bab 6. Subbab ini membahas delapan bentuk tersebut satu per satu: cirinya, cara menghadapinya, satu contoh kecil yang dikerjakan lengkap, dan subbab yang memuat kaidahnya.

Setelah mempelajari subbab ini, kamu dapat:

- mengenali delapan bentuk soal kejutan dari ciri teks dan pertanyaannya;
- mengubah setiap bentuk baru menjadi pertanyaan yang sudah kamu kenal;
- memilih langkah kerja yang sesuai untuk setiap bentuk;
- menemukan subbab yang memuat kaidah yang diperlukan.

▤ PRASYARAT

Subbab ini memakai tiga alat yang sudah kamu pelajari.

1. **Urutan kerja lima langkah dan tanda B/S** (subbab 7.1): baca pertanyaan dulu, tandai kalimat yang ditunjuk, baca teks sekali, jawab per kalimat, dan periksa semua kalimat di pilihan.
2. **Daftar periksa lima langkah kalimat efektif** (subbab 3.6): lengkap → sejajar → hemat → logis dan tegas → kata sambung tepat.
3. **Kekuatan kata pada teks aturan** (subbab 1.3): *wajib, harus, dilarang, tidak boleh* lebih kuat daripada *sebaiknya* dan *dianjurkan*; *boleh* dan *dapat* hanya menyatakan izin.

Contoh singkat alat ketiga: pada aturan *Pengunjung sebaiknya membawa botol minum sendiri*, simpulan *Pengunjung yang tidak membawa botol minum dilarang masuk* salah karena anjuran dinaikkan menjadi larangan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

◆ KONSEP INTI

1. Bentuk baru, kaidah lama

Setiap bentuk kejutan sebenarnya menanyakan salah satu dari tujuh kelompok soal di Bagian A. Karena itu, pertanyaan pertama yang kamu ajukan ketika bertemu bentuk asing adalah: **"Soal ini sebenarnya menanyakan apa?"** Soal perluasan kalimat, misalnya, sebenarnya menanyakan kepaduan. Soal surat resmi sebenarnya menanyakan ejaan. Soal opsi gabungan sebenarnya soal "kalimat nomor berapa" dengan dua jawaban.

Gambar 7.4 memetakan delapan bentuk itu beserta ciri, langkah kunci, dan subbab yang memuat kaidahnya. Bagian 2 sampai 9 membahasnya satu per satu.



Gambar 7.4 Peta delapan bentuk soal kejutan. Setiap kartu memuat ciri bentuk itu, langkah kuncinya, dan subbab yang memuat kaidahnya. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Mengapa peta ini penting? Alasannya, rasa panik biasanya muncul karena peserta mengira soal itu menuntut pengetahuan baru. Begitu bentuknya dikenali, langkah kerjanya sudah tersedia, dan waktu tidak terbuang untuk bingung.

2. Bentuk 1: teks dua paragraf

Ciri. Teks dibagi menjadi dua paragraf atau lebih. Pembagian itu ditandai baris kosong atau label seperti *Paragraf 1* dan *Paragraf 2*. Pertanyaan letak kalimat sisipan dibatasi pada satu paragraf ("pada paragraf pertama"), atau pilihannya menyebar di kedua paragraf.

Cara menghadapi. Tambahkan dua langkah sebelum langkah biasa untuk kalimat sisipan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

(subbab 2.4 bagian 6).

1. **Tentukan pokok setiap paragraf.** Paragraf pertama sering memaparkan latar, sedangkan paragraf kedua memaparkan pelaksanaan, hasil, atau pendapat.
2. **Tentukan paragraf yang cocok untuk sisipan.** Sisipan harus membicarakan pokok yang sama dengan paragraf tempatnya.
3. **Cari penanda letak di dalam paragraf itu**, terutama kata rujukan (*itu, tersebut, mereka*) dan kata penghubung (*selain itu, namun*).
4. **Jangan memutus pasangan rujukan.** Sisipan tidak boleh diletakkan di antara sebuah kata dan kata ganti yang merujuknya.

Mengapa pokok paragraf ditentukan lebih dulu? Alasannya, sisipan yang diletakkan di paragraf yang salah tetap terasa "nyambung" dengan satu kalimat di dekatnya. Padahal, paragraf itu membicarakan pokok lain sehingga alurnya rusak.

Contoh terselesaikan 1: sisipan dalam teks dua paragraf (dasar)

Soal. Bacalah teks berikut.

> Paragraf 1 (1) Setiap Kamis sore, aula Panti Lansia Kasih Bunda dipenuhi suara angklung. (2) Para penghuni panti berlatih memainkan lagu-lagu daerah bersama-sama. (3) Angklung yang mereka pakai merupakan sumbangan sebuah sanggar seni di kota itu.
>
> Paragraf 2 (4) Latihan itu dipandu oleh dua mahasiswa jurusan musik. (5) Mereka menuliskan nomor nada pada setiap angklung agar mudah diikuti. (6) Setelah tiga bulan berlatih, kelompok itu tampil dalam peringatan Hari Lanjut Usia Nasional.

Kalimat *Sanggar tersebut juga memeriksa dan memperbaiki angklung itu setiap enam bulan.* paling tepat ditempatkan setelah kalimat nomor ….

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

1. **Pokok paragraf.** Paragraf 1: kegiatan berlatih angklung dan asal angklungnya. Paragraf 2: pemandu latihan dan hasil latihan.
2. **Pokok sisipan.** Sisipan membicarakan sanggar yang merawat angklung. Pokok ini dekat dengan asal angklung, jadi sisipan masuk ke paragraf 1.
3. **Penanda.** Frasa *sanggar tersebut* menuntut kata *sanggar* sudah disebut tepat sebelumnya. Kata *sanggar* baru muncul di kalimat (3).
4. **Uji letak.** Setelah (1) atau (2), *sanggar tersebut* belum punya acuan. Setelah (4), sisipan memutus *dua mahasiswa* dari kata ganti *Mereka* di kalimat (5). Setelah (5), sisipan masuk ke paragraf yang membicarakan pemandu, dan *sanggar tersebut* sudah jauh dari kalimat (3).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. **Cek akhir.** Urutan (3) → sisipan: angklung sumbangan sanggar → sanggar itu juga merawatnya. Paragraf 1 berakhir dengan rapi, lalu paragraf 2 dimulai dengan pemandu latihan.

Jawaban. C.

3. Bentuk 2: teks realia

Ciri. Teks **realia** adalah teks yang diambil dari kehidupan sehari-hari dan bukan berbentuk paragraf, misalnya label obat, aturan pemakaian ruang, jadwal layanan, atau petunjuk penyimpanan. Teks ini biasanya berjudul huruf kapital dan berisi butir-butir pendek dengan angka (jam, umur, jumlah). Pertanyaannya ada dua jenis: **makna** ("pernyataan yang sesuai dengan teks") dan **penerapan** ("seorang tokoh ingin …; tindakan yang sesuai adalah …").

Cara menghadapi (subbab 1.3 bagian 4).

1. **Tandai kekuatan kata setiap butir**: larangan, keharusan, anjuran, atau izin.
2. **Tandai batas angka** dan arah batasnya: *paling lambat, paling lama, paling rendah, di bawah, lebih dari*.
3. **Untuk soal penerapan**, tulis data tokoh (hari, jam, umur, jumlah), lalu cocokkan dengan setiap butir yang menyangkut data itu. Hitung bila perlu.
4. **Tolak pilihan** yang menaikkan atau menurunkan kekuatan kata, membalik arah batas, atau menambah syarat yang tidak tertulis.

Mengapa soal penerapan perlu dihitung? Alasannya, pengecohnya sering memakai kata-kata yang persis ada di teks, tetapi angkanya keliru satu hari atau satu jam. Pilihan seperti itu hanya dapat ditolak dengan menghitung.

Contoh terselesaikan 2: penerapan aturan (menengah)

Soal. Bacalah teks berikut.

> **KETENTUAN PEMINJAMAN KAMERA SEKOLAH**
>
> - Kamera dapat dipinjam oleh siswa kelas X–XII untuk kegiatan sekolah.
> - Peminjaman diajukan kepada pembina ekstrakurikuler fotografi paling lambat dua hari sebelum kegiatan.
> - Kamera dipinjam paling lama tiga hari dan dikembalikan dengan baterai terisi penuh.
> - Kamera tidak boleh dipinjamkan lagi kepada orang lain.
> - Peminjam sebaiknya membawa kartu memori sendiri.

Dimas, siswa kelas XI, akan meliput pentas seni sekolah pada hari Kamis. Tindakan Dimas yang sesuai dengan ketentuan tersebut adalah ….

A. mengajukan peminjaman kepada pembina paling lambat hari Selasa
B. meminjam kamera pada hari Kamis dan mengembalikannya hari Senin berikutnya
C. meminjamkan kamera kepada adik kelasnya setelah liputan selesai
D. mengajukan peminjaman pada hari Kamis pagi sebelum pentas dimulai

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

E. mengembalikan kamera tanpa mengisi baterai asalkan kartu memorinya dikosongkan

1. **Data tokoh.** Kelas XI (boleh meminjam), kegiatan hari Kamis.
2. **Butir 2: batas pengajuan.** Paling lambat dua hari sebelum Kamis. Hitung mundur: Rabu (satu hari sebelum), Selasa (dua hari sebelum). Pengajuan paling lambat hari Selasa. Pilihan A sesuai.
3. **Periksa B dengan butir 3.** Kamis sampai Senin berikutnya lebih dari tiga hari. Melanggar batas *paling lama*.
4. **Periksa C dengan butir 4.** Meminjamkan lagi kepada orang lain dilarang tegas.
5. **Periksa D dengan butir 2.** Kamis pagi sudah lewat dari batas dua hari sebelumnya.
6. **Periksa E dengan butir 3.** Baterai wajib terisi penuh. Kartu memori hanya disebut dalam anjuran butir 5 dan tidak dapat menggantikan syarat baterai.

Jawaban. A.

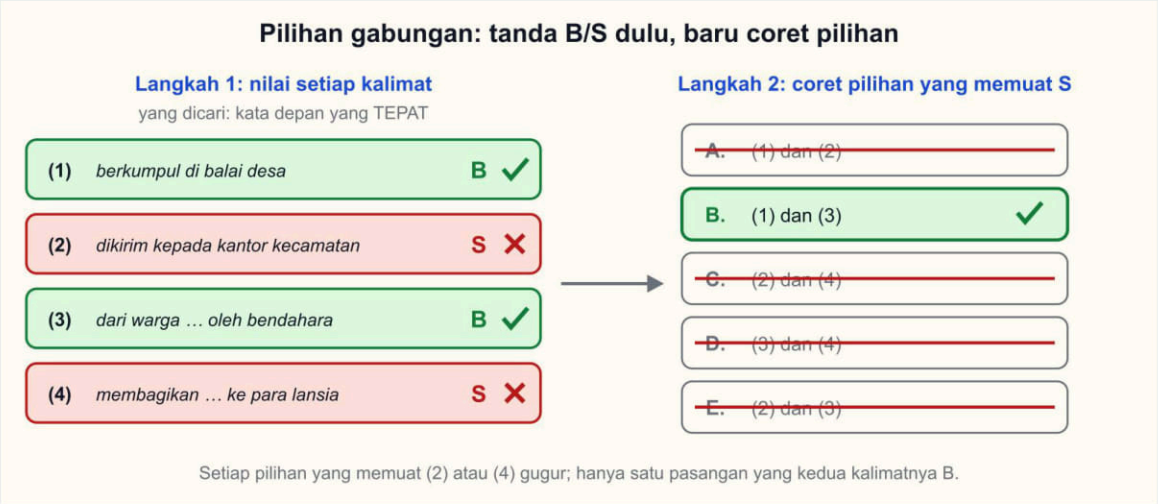
4. Bentuk 3: pilihan gabungan "(1) dan (4)"

Ciri. Soal memuat beberapa kalimat bernomor, dan pilihannya berupa pasangan nomor: *A. (1) dan (2)*, *B. (1) dan (3)*, dan seterusnya. Kadang pilihannya berisi tiga nomor. Pertanyaannya dapat mencari kalimat yang **benar** ("memakai kata depan secara tepat") atau yang **salah** ("tidak efektif").

Cara menghadapi.

1. **Garis bawahi kata kunci pertanyaan**: yang dicari benar atau salah? Pertanyaan berbentuk jamak ("kalimat-kalimat yang ...") memberi tanda bahwa jawabannya lebih dari satu kalimat.
2. **Beri tanda B/S pada setiap kalimat** sebelum melihat pilihan, seperti pada subbab 7.1 bagian 4.
3. **Coret pilihan** yang memuat kalimat yang tidak cocok dengan pertanyaan. Gambar 7.5 memperlihatkan cara mencoret itu.
4. **Bila satu kalimat masih ragu**, lihat pilihan yang tersisa. Sering kali kalimat yang sudah pasti B dan S sudah dapat menyisakan satu pilihan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 7.5 Mencoret pilihan gabungan. Kalimat diberi tanda B atau S lebih dulu; setiap pilihan yang memuat kalimat S dicoret bila yang dicari kalimat benar. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Mengapa tanda B/S dibuat sebelum melihat pilihan? Alasannya, pasangan nomor di pilihan mudah memengaruhi penilaian. Bila kamu melihat "(1) dan (3)" lebih dulu, kamu cenderung mencari alasan untuk membenarkan kedua kalimat itu.

Contoh terselesaikan 3: pilihan gabungan (dasar)

Soal. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(1) Para relawan berkumpul di balai desa sejak pukul tujuh pagi. (2) Bantuan itu dikirim kepada kantor kecamatan. (3) Sumbangan dari warga diterima oleh bendahara panitia. (4) Panitia membagikan paket bahan pokok ke para lansia.

Kalimat yang memakai kata depan secara tepat adalah ….

A. (1) dan (2)
B. (1) dan (3)
C. (2) dan (4)
D. (3) dan (4)
E. (2) dan (3)

1. **Kata kunci.** Yang dicari kalimat yang **tepat**.
2. **Tanda B/S** (subbab 4.3 bagian 4: *ke* dan *di* untuk tempat, *kepada* untuk orang).

- (1) *di balai desa*: *di* untuk tempat. **B**.
- (2) *kepada kantor kecamatan*: kantor adalah tempat, jadi seharusnya *ke kantor kecamatan*. **S**.
- (3) *dari warga* menyatakan asal, *oleh bendahara* menyatakan pelaku. **B**.
- (4) *ke para lansia*: lansia adalah orang, jadi seharusnya *kepada para lansia*. **S**.

3. **Coret pilihan** yang memuat (2) atau (4): A, C, D, dan E. Yang tersisa B.

Jawaban. B.

5. Bentuk 4: "kalimat yang sudah efektif"

Ciri. Pertanyaannya dibalik: yang dicari kalimat yang **sudah** efektif atau sudah benar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Artinya, empat pilihan salah dan hanya satu yang benar. Bentuk ini menuntut kamu menemukan **empat** kesalahan, bukan satu.

Cara menghadapi (subbab 3.6).

1. Jalankan daftar periksa lima langkah pada setiap kalimat.
2. **Namai kesalahan setiap kalimat**, misalnya "L1: tanpa subjek" atau "L3: jamak ganda". Kalimat yang kesalahannya dapat kamu namai pasti bukan jawaban.
3. Jawabannya adalah satu-satunya kalimat yang **lolos semua langkah**.
4. Jangan memilih kalimat karena terdengar resmi atau panjang. Kalimat panjang yang lengkap unsurnya tetap efektif.

Mengapa kesalahan perlu dinamai? Alasannya, perasaan "kalimat ini agak janggal" belum menjadi alasan untuk mencoret sebuah pilihan. Bila kamu dapat menyebut langkah yang dilanggar, coretanmu pasti beralasan.

Contoh terselesaikan 4: kalimat yang sudah efektif (menengah)

Soal. Kalimat yang sudah efektif terdapat pada nomor ….

(1) Kepada para pengunjung pameran dimohon menjaga kebersihan aula. (2) Karya siswa kelas XI lebih rapi daripada kelas XII. (3) Para juri-juri menilai setiap karya dengan teliti. (4) Panitia pameran menyiapkan meja, memasang poster, dan mengatur kursi sejak pagi. (5) Meskipun ruangannya sempit, tetapi pengunjung tetap berdatangan.

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

1. **Kalimat (1).** P = *dimohon menjaga*. "Siapa yang dimohon?" Jawaban yang tersedia, *kepada para pengunjung pameran*, diawali kata depan. L1: tanpa subjek.
2. **Kalimat (2).** *Karya siswa kelas XI* dibandingkan dengan *kelas XII*. Karya dibandingkan dengan kelas. L4: perbandingan tidak setara.
3. **Kalimat (3).** *Para* dan kata ulang *juri-juri* sama-sama penanda jamak. L3: tidak hemat.
4. **Kalimat (4).** L1: P = *menyiapkan*, S = *panitia pameran*. L2: rincian *menyiapkan, memasang, mengatur*, semuanya kata kerja. L3–L5: tidak ada kata berlebih, perbandingan, atau kata sambung yang salah. Lolos semua langkah.
5. **Kalimat (5).** *Meskipun* dan *tetapi* menandai satu hubungan pertentangan. L5: kata sambung ganda.

Jawaban. D.

6. Bentuk 5: perluasan kalimat

Ciri. Pertanyaan berbunyi "perluasan kalimat (n) yang tepat agar padu dengan kalimat lain". Semua pilihan diawali bagian yang sama, yaitu kalimat (n), lalu berbeda di bagian tambahannya. Semua tambahan terdengar masuk akal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cara menghadapi (subbab 2.2 bagian 6).

1. **Baca kalimat sesudah kalimat (n) lebih dulu.** Cari kata kunci atau kata rujukan yang belum punya acuan, misalnya *itu*, *tersebut*, atau sebuah kata benda yang tiba-tiba muncul.
2. **Pilih tambahan yang menyediakan acuan itu.**
3. **Tolak tambahan yang benar tetapi tidak disambung** oleh kalimat sesudahnya.

Mengapa kalimat sesudahnya dibaca lebih dulu? Alasannya, soal ini menguji kepaduan. Semua tambahan dapat benar isinya, tetapi hanya satu yang menjadi jembatan ke kalimat berikutnya.

Contoh terselesaikan 5: perluasan kalimat (menengah)

Soal. Bacalah teks berikut.

> (1) Banyak siswa kini membawa botol minum sendiri ke sekolah. (2) Sekolah juga berhenti menjual air minum dalam kemasan plastik di kantin. (3) Keran air minum itu dipasang di dekat kantin dan di setiap lantai gedung.

Perluasan kalimat (2) yang tepat agar padu dengan kalimat lain adalah ….

A. Sekolah juga berhenti menjual air minum dalam kemasan plastik di kantin sejak awal semester genap.
B. Sekolah juga berhenti menjual air minum dalam kemasan plastik di kantin atas usul pengurus OSIS.
C. Sekolah juga berhenti menjual air minum dalam kemasan plastik di kantin karena sampahnya menumpuk.
D. Sekolah juga berhenti menjual air minum dalam kemasan plastik di kantin sehingga uang jajan siswa lebih hemat.
E. Sekolah juga berhenti menjual air minum dalam kemasan plastik di kantin dan menyediakan keran air minum isi ulang.

1. **Kalimat sesudahnya.** Kalimat (3) diawali *Keran air minum itu*. Kata *itu* menuntut keran sudah disebut sebelumnya. Kalimat (1) dan (2) belum menyebutnya.
2. **Cari tambahan yang menyediakan acuan.** Hanya pilihan E yang menyebut *keran air minum*.
3. **Pilihan lain.** A (waktu), B (pengusul), C (sebab), dan D (akibat) masuk akal, tetapi kalimat (3) tidak melanjutkan satu pun dari tambahan itu. Frasa *keran air minum itu* tetap tanpa acuan.
4. **Cek akhir.** (2) dengan pilihan E → (3): sekolah menyediakan keran → keran itu dipasang di dekat kantin dan setiap lantai. Padu.

Jawaban. E.

7. Bentuk 6: surat dan pengumuman resmi

Ciri. Teksnya berupa surat atau pengumuman. Setiap **bagian** diberi nomor: tempat dan tanggal, alamat tujuan, salam, isi, penutup, dan tanda tangan. Yang diuji hampir selalu ejaan:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

huruf kapital, singkatan, kata depan, penulisan jam dan tanggal.

Cara menghadapi. Periksa bagian demi bagian dengan daftar berikut. Gambar 7.6 memperlihatkan letak setiap pemeriksaan pada sebuah surat.

Bagian	Yang diperiksa	Contoh benar	Subbab
tempat dan tanggal	koma di antara tempat dan tanggal; nama bulan kapital; tanpa titik di akhir	*Bandung, 4 Maret 2027*	4.1, 4.2
alamat tujuan	*Yth.* dengan titik; nama jabatan yang diikuti nama lembaga ditulis kapital	*Yth. Kepala SMA Negeri 1 Bandung*	4.1, 4.3
isi	nama hari kapital, *hari* kecil; jam dengan titik; *s.d.*; kata depan *di* dan *ke* terpisah	*hari Senin, pukul 08.00 s.d. 10.00 WIB, di aula*	4.1, 4.3
sapaan dalam isi	*Bapak/Ibu* kapital bila dipakai untuk menyapa	*kesediaan Bapak/Ibu*	4.1
tanda tangan	*a.n.* (atas nama) dengan titik di setiap huruf	*a.n. Kepala Sekolah*	4.3



Gambar 7.6 Bagian-bagian surat resmi dan kaidah ejaan yang paling sering diuji pada setiap bagian. Sumber: Tim Next Level Study Indonesia.

Mengapa diperiksa per bagian? Alasannya, setiap bagian surat punya kaidah yang khas. Bila kamu membaca surat seperti teks biasa, mata cenderung melompati bagian pendek seperti alamat dan tanda tangan, padahal kesalahan sering diletakkan di sana.

Contoh terselesaikan 6: pengumuman resmi (dasar)

Soal. Bacalah pengumuman berikut.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> (1) PENGUMUMAN
>
> (2) Diberitahukan kepada seluruh siswa kelas X bahwa kerja bakti sekolah akan dilaksanakan pada hari Sabtu, 13 Februari 2027.
>
> (3) Kegiatan berlangsung pukul 07.00 s/d 10.00 WIB.
>
> (4) Setiap siswa diminta membawa sapu, kain lap, dan kantong sampah.
>
> (5) Atas perhatian dan kerja sama kalian, kami mengucapkan terima kasih.

Penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan terdapat pada bagian nomor ….

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

1. **(1)** Judul pengumuman ditulis kapital seluruhnya. **B**.
2. **(2)** *hari* kecil dan *Sabtu* kapital; nama bulan *Februari* kapital; *kepada siswa* memakai *kepada* untuk orang. **B**.
3. **(3)** Jam ditulis dengan titik (*07.00*), dan *WIB* ditulis kapital tanpa titik. Namun, singkatan *sampai dengan* ditulis *s.d.*, bukan *s/d*. **S**.
4. **(4)** Rincian tiga unsur dengan koma, termasuk sebelum *dan*. **B**.
5. **(5)** *kerja sama* ditulis terpisah; koma sesudah keterangan di awal kalimat boleh dipakai. **B**.

Jawaban. C. Perbaikan: *Kegiatan berlangsung pukul 07.00 s.d. 10.00 WIB.*

8. Bentuk 7: kalimat bermakna ganda

Ciri. Pertanyaan berbunyi "kalimat yang bermakna ganda" atau "kalimat yang maknanya tidak tegas". Pilihannya berupa lima kalimat utuh yang semuanya benar susunannya.

Cara menghadapi (subbab 3.4 bagian 8).

1. Cari **penjelas yang dapat melekat pada dua kata**: kata sifat sesudah deretan kata benda, klausa *yang* sesudah dua kata benda, atau kata bilangan di depan dua kata benda yang dirangkai *dan*.
2. Untuk kalimat yang dicurigai, **tulis dua tafsiran**. Bila kedua tafsiran sama-sama masuk akal, kalimat itu bermakna ganda.
3. Bila salah satu tafsiran mustahil, misalnya benda mati yang "pandai menari", kalimat itu tidak bermakna ganda.

Mengapa langkah 3 perlu? Alasannya, hampir semua kalimat dapat dibuat seolah-olah ganda. Yang dihitung hanya tafsiran yang masuk akal bagi pembaca biasa.

Contoh terselesaikan 7: kalimat bermakna ganda (menengah)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Soal. Kalimat yang bermakna ganda adalah ....

A. Rina meminjam buku resep masakan baru dari perpustakaan.
B. Ibu membeli tiga ikat bayam dan dua ikat kangkung di pasar.
C. Para pemain tim voli putri berlatih setiap Selasa sore.
D. Kakak mencuci sepeda motornya setiap Minggu pagi.
E. Guru memberikan hadiah kepada siswa yang menjuarai lomba pidato.

1. **Pilihan A.** Kata *baru* berada sesudah deretan *buku resep masakan*. Tafsiran 1: bukunya baru. Tafsiran 2: resep masakannya baru (resep masakan terkini). Keduanya masuk akal. Bermakna ganda.
2. **Pilihan B.** Setiap kata benda punya kata bilangannya sendiri (*tiga ikat bayam*, *dua ikat kangkung*). Ini justru bentuk perbaikan dari kalimat bermakna ganda.
3. **Pilihan C.** *Putri* menerangkan *tim voli*; pemain tim voli putri adalah para pemain perempuan. Tidak ada tafsiran kedua yang masuk akal.
4. **Pilihan D.** Hanya satu kata benda yang diterangkan *-nya*, yaitu sepeda motor milik kakak.
5. **Pilihan E.** Klausa *yang menjuarai lomba pidato* hanya dapat menerangkan *siswa*. Kata *hadiah* tidak mungkin menjuarai lomba.

Jawaban. A. Bila yang dimaksud bukunya yang baru, perbaikannya: *Rina meminjam buku baru tentang resep masakan dari perpustakaan.*

9. Bentuk 8: padanan istilah asing dan dua kesalahan sekaligus

Ciri. Kalimat memuat kata asing, misalnya *upload* atau *online*, kadang dicetak miring atau tebal. Pertanyaannya meminta padanan yang tepat atau perbaikan kalimat. Sering kali kalimat yang sama juga memuat **kesalahan kedua** dari kaidah lain, misalnya huruf kapital atau kata depan. Pilihan pengecoh hanya memperbaiki salah satunya.

Cara menghadapi (subbab 6.4 dan 3.6).

1. **Kenali padanan resmi yang sering diuji.** Beberapa di antaranya: *download* → *unduh*, *upload* → *unggah*, *online* → *daring*, *offline* → *luring*, *gadget* → *gawai*, *podcast* → *siniar*, *password* → *kata sandi*, *link* → *tautan*.
2. **Perhatikan arah maknanya.** *Mengunduh* berarti mengambil berkas dari internet ke perangkat. *Mengunggah* berarti mengirim berkas dari perangkat ke internet. Pengecoh sering menukar keduanya.
3. **Tulis semua kesalahan kalimat sebelum membaca pilihan.** Jawaban yang benar membereskan semuanya tanpa menimbulkan kesalahan baru.

Mengapa semua kesalahan ditulis lebih dulu? Alasannya, setelah melihat satu pilihan yang memperbaiki kata asing, peserta cenderung puas dan berhenti memeriksa. Kesalahan kedua lalu terlewat.

Contoh terselesaikan 8: dua kesalahan sekaligus (setara SNBT)

Soal. Perbaikan kalimat berikut yang tepat adalah ....

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Peserta wajib meng-upload foto diri terbaru ke laman pendaftaran paling lambat hari jumat.

A. Peserta wajib mengunggah foto diri terbaru ke laman pendaftaran paling lambat hari jumat.
B. Peserta wajib mengunggah foto diri terbaru ke laman pendaftaran paling lambat hari Jumat.
C. Peserta wajib mengupload foto diri terbaru ke laman pendaftaran paling lambat hari Jumat.
D. Peserta wajib mengunduh foto diri terbaru ke laman pendaftaran paling lambat hari Jumat.
E. Peserta wajib meng-upload foto diri terbaru ke laman pendaftaran paling lambat hari Jumat.

1. **Tulis semua kesalahan.** Kesalahan 1: *meng-upload* adalah kata asing yang punya padanan resmi, yaitu *mengunggah*. Kesalahan 2: nama hari *jumat* harus diawali huruf kapital (subbab 4.1).
2. **Periksa arah makna.** Foto dikirim dari perangkat peserta **ke** laman pendaftaran. Itu mengunggah, bukan mengunduh.
3. **Periksa pilihan.**

- A memperbaiki kesalahan 1 saja; *jumat* masih kecil.
- B memperbaiki kedua kesalahan.
- C memperbaiki kesalahan 2, tetapi kata asing masih dipakai dan ditulis seolah-olah kata Indonesia.
- D memperbaiki kesalahan 2, tetapi memakai padanan yang arahnya terbalik.
- E memperbaiki kesalahan 2 saja.

4. **Cek akhir.** Kalimat B lengkap (S = *peserta*, P = *wajib mengunggah*, O = *foto diri terbaru*), dan maknanya sama dengan kalimat asal.

Jawaban. B.

Teks utuh beranotasi

Surat berikut memuat beberapa kesalahan ejaan. Setiap bagian diberi nomor seperti dalam soal surat resmi. Kita periksa bagian demi bagian dengan tabel di bagian 7.

> (1) Sindangsari, 4 Maret 2027
>
> (2) Yth Kepala Puskesmas Sindangsari
>
> (3) Jalan Melati Nomor 12, Sindangsari
>
> (4) Dengan hormat,
>
> (5) Karang Taruna Tunas Muda RW 07 akan mengadakan penyuluhan kesehatan remaja pada hari minggu, 21 Maret 2027, pukul 08.00 s.d. 11.00 WIB di balai warga RW 07.
>
> (6) Sehubungan dengan kegiatan tersebut, kami memohon kesediaan Bapak/Ibu mengirimkan seorang tenaga kesehatan sebagai narasumber.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

> (7) Atas perhatian Bapak/Ibu, kami mengucapkan terima kasih.
>
> (8) Hormat kami,
>
> (9) a/n Ketua Karang Taruna Tunas Muda Sekretaris, Nadia Putri

1. **Bagian (1).** Tempat dan tanggal dipisahkan koma; nama bulan *Maret* kapital; tidak ada titik di akhir tanggal surat. **Benar.**
2. **Bagian (2).** Singkatan *yang terhormat* ditulis *Yth.* dengan titik. Di sini titiknya hilang. **Salah.** *Puskesmas* ditulis kapital karena menjadi bagian nama, yaitu *Puskesmas Sindangsari* (subbab 4.3).
3. **Bagian (3).** Alamat tujuan ditulis tanpa titik di akhir. Kata *Jalan* dan *Nomor* boleh ditulis lengkap. **Benar.**
4. **Bagian (4).** Salam pembuka diawali huruf kapital. Tidak ada kaidah lain yang diuji di sini. **Benar.**
5. **Bagian (5).** Bagian ini paling padat. Nama organisasi *Karang Taruna Tunas Muda* kapital. Kata *hari* kecil, tetapi nama hari harus kapital: *minggu* seharusnya *Minggu*. **Salah.** Jam *08.00* dan *11.00* memakai titik, *s.d.* bertitik di setiap huruf, *WIB* kapital tanpa titik, dan *di balai warga* ditulis terpisah karena *di* menunjukkan tempat. Bagian-bagian itu benar.
6. **Bagian (6).** Koma sesudah ungkapan penghubung *Sehubungan dengan kegiatan tersebut*; *Bapak/Ibu* kapital karena dipakai untuk menyapa penerima surat. **Benar.**
7. **Bagian (7)** dan **bagian (8).** Koma sesudah keterangan awal; *Bapak/Ibu* kapital. **Benar.**
8. **Bagian (9).** Singkatan *atas nama* ditulis *a.n.*, bukan *a/n*. Garis miring tidak dipakai untuk singkatan ini (subbab 4.3). **Salah.**

Pelajaran dari surat ini: dari sembilan bagian, tiga memuat kesalahan: dua kesalahan singkatan surat (*Yth.* dan *a.n.*) dan satu kesalahan huruf kapital (nama hari). Dalam soal, setiap kesalahan biasanya ditanyakan sendiri-sendiri, misalnya "penulisan huruf kapital yang salah terdapat pada bagian …". Karena itu, saat membaca surat satu kali, catat semua kesalahan sekaligus. Bagian yang pendek seperti (2) dan (9) tetap harus diperiksa.

Ringkasan

Yang harus kamu ingat:

- Bentuk soal dapat berubah, tetapi kaidahnya tetap kaidah Bab 1–6. Tanyakan: **"Soal ini sebenarnya menanyakan apa?"**
- **Teks dua paragraf:** tentukan pokok setiap paragraf, pilih paragrafnya, lalu cari penanda letak. Jangan memutus pasangan rujukan.
- **Teks realia:** tandai kekuatan kata dan batas angka; untuk soal penerapan, hitung dengan data tokoh.
- **Pilihan gabungan:** tanda B/S pada setiap kalimat dulu, baru coret pilihan.
- **"Sudah efektif":** namai kesalahan empat kalimat; jawabannya kalimat yang lolos lima

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

langkah.

- **Perluasan kalimat:** baca kalimat sesudahnya dulu; pilih tambahan yang menyediakan acuan.
- **Surat dan pengumuman:** periksa per bagian, terutama *Yth.*, nama hari, jam, *s.d.*, *a.n.*, dan kata depan.
- **Kalimat bermakna ganda:** cari penjelas yang dapat melekat pada dua kata; hitung hanya tafsiran yang masuk akal.
- **Istilah asing dan dua kesalahan:** kenali padanan resmi dan arah maknanya; tulis semua kesalahan sebelum memilih.

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah kerja ketika bertemu bentuk asing.

1. Jangan panik dan jangan langsung membaca pilihan. Baca pertanyaannya dua kali.
2. Tentukan kelompok soalnya: kesalahan kalimat, perbaikan, rumpang, letak, penggabungan, makna, atau isi.
3. Cocokkan dengan delapan kartu di Gambar 7.4, lalu pakai langkah kuncinya.
4. Bila bentuknya tetap tidak dikenali, pakai cara cadangan dari Bagian A: masukkan setiap pilihan ke teks, coret yang melanggar kaidah, lalu bandingkan dua pilihan terakhir kata demi kata.

Pola pengecoh pada bentuk kejutan.

Pengecoh	Contoh salah tafsir	Cara menolaknya
Sisipan yang cocok dengan satu kalimat, tetapi salah paragraf	"Ada kata yang sama, jadi letaknya di sini."	tentukan pokok paragraf lebih dulu
Angka atau hari yang meleset satu	batas "paling lambat dua hari sebelum" dihitung keliru	hitung mundur hari demi hari
Anjuran dinaikkan menjadi larangan	*sebaiknya* dibaca *wajib*	tandai kekuatan kata setiap butir
Pasangan nomor yang memuat satu kalimat keliru	memilih "(1) dan (2)" karena (1) benar	setiap nomor di pasangan harus cocok
Kalimat yang terdengar resmi dianggap efektif	kalimat berawalan *Kepada ...*	namai langkah yang dilanggar
Perluasan yang benar isinya tetapi tidak disambung	tambahan sebab atau waktu	baca kalimat sesudahnya dulu
Padanan yang arahnya terbalik	*upload* diganti *unduh*	ingat arah: unggah = kirim, unduh = ambil
Perbaikan satu dari dua kesalahan	kata asing sudah diganti, nama hari masih kecil	tulis semua kesalahan sebelum memilih

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

● BEDAH SOAL ASLI

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 7 (Simulasi 1 nomor 7) adalah bentuk **teks lebih dari satu paragraf**. Teksnya tentang sebuah produk teknologi untuk peternakan sapi, dan pertanyaannya membatasi letak kalimat sisipan pada paragraf pertama. Kerjakan dengan langkah bagian 2. Tentukan dulu bahwa paragraf pertama bergerak dari hal umum ke hal khusus. Lalu, tentukan tingkat keumuman kalimat sisipan: apakah ia membicarakan teknologi secara umum atau produk tertentu? Terakhir, periksa pasangan rujukan di paragraf itu, misalnya nama perusahaan dengan kata ganti *Mereka*, dan *Hal itu* dengan kalimat sebelumnya. Letak yang memutus pasangan rujukan pasti salah.

Rujukan: soal nomor 7 pada Simulasi 1 ("Tren teknologi masa kini yang paling banyak digunakan ial..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 18 (Simulasi 1 nomor 18) adalah bentuk **teks realia** berupa label obat. Teks ini sudah dibedah di subbab 1.3. Yang perlu diingat dari bentuknya: label tidak berupa paragraf, dan setiap kelompok orang disebut dengan kekuatan kata yang berbeda. Susun anak tangga kekuatan kata seperti pada bagian 3, lalu pilih kelompok yang mendapat larangan paling tegas. Perhatikan juga arah batas usia.

Rujukan: soal nomor 18 pada Simulasi 1 ("TERBINAFINE - Mengobati infeksi jamur. - Berbentuk tablet..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 10 (Simulasi 1 nomor 10) adalah bentuk **perluasan kalimat**. Semua pilihan diawali kalimat (5) yang sama dan berbeda di bagian tambahannya. Sesuai bagian 6, baca kalimat sesudah kalimat (5) lebih dulu dan temukan kata kunci yang tiba-tiba muncul di sana. Tambahan yang tepat adalah yang menyediakan kata kunci itu. Dua tambahan mungkin sama-sama logis, tetapi hanya satu yang dilanjutkan oleh kalimat sesudahnya.

Rujukan: soal nomor 10 pada Simulasi 1 ("Pendidikan informal merupakan pendidikan tanpa pengakuan ..."); pembahasannya ada di Bagian D.

Soal UTBK-SNBT 2024 nomor 9 (Simulasi 1 nomor 9) memakai teks yang sama dengan nomor 7, tetapi menanyakan **ilustrasi** yang paling tepat untuk tulisan itu. Bentuk ini tidak masuk delapan kartu di atas karena kaidahnya sudah dibahas di subbab 1.3 bagian 5. Pertanyaannya sebenarnya menanyakan isi teks: bagian mana yang paling sulit dibayangkan pembaca, dan jenis ilustrasi apa yang menampilkannya tanpa menambah informasi baru? Cocokkan jenis ilustrasi (gambar benda, bagan proses, tabel data) dengan isi kalimat yang ada.

Rujukan: soal nomor 9 pada Simulasi 1 ("Tren teknologi masa kini yang paling banyak digunakan ial..."); pembahasannya ada di Bagian D.

✎ LATIHAN

Kerjakan empat soal berikut, masing-masing berbentuk kejutan yang berbeda; sebelum menjawab, sebutkan dulu bentuknya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Latihan mandiri

Soal 1. Bacalah teks berikut.

KELAS MEMBATIK UNTUK PELAJAR — SANGGAR BATIK KENANGA

- Kelas dibuka setiap Sabtu dan Minggu pukul 09.00–12.00.
- Peserta berusia paling rendah 12 tahun.
- Biaya Rp50.000,00 per orang sudah termasuk kain dan pewarna.
- Pendaftaran ditutup bila peserta satu kelas sudah mencapai 15 orang.
- Peserta sebaiknya memakai pakaian lama karena pewarna sulit dihilangkan.

Pernyataan yang sesuai dengan ketentuan tersebut adalah ….

A. Peserta yang memakai pakaian baru tidak boleh mengikuti kelas membatik.
B. Siswa yang baru berusia 12 tahun sudah boleh mendaftar kelas membatik.
C. Peserta harus membeli kain sendiri sebelum kelas membatik dimulai.
D. Kelas membatik pada hari Minggu berlangsung sampai sore hari.
E. Satu kelas membatik boleh diikuti lebih dari lima belas peserta.

Soal 2. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(1) Setiap peserta lomba wajib membawa kartu pelajar. (2) Bagi peserta yang terlambat tidak diizinkan masuk ke ruang lomba. (3) Hasil lomba akan diumumkan di papan pengumuman sekolah. (4) Para peserta-peserta diminta duduk sesuai dengan nomor urut.

Kalimat yang tidak efektif adalah ….

A. (1) dan (2)
B. (1) dan (3)
C. (2) dan (3)
D. (2) dan (4)
E. (3) dan (4)

Soal 3. Perbaikan kalimat berikut yang tepat adalah ….

Rapat pengurus kelas diadakan secara online karena ketua kelas sedang dirawat dirumah sakit.

A. Rapat pengurus kelas diadakan secara luring karena ketua kelas sedang dirawat di rumah sakit.
B. Rapat pengurus kelas diadakan secara daring karena ketua kelas sedang dirawat dirumah sakit.
C. Rapat pengurus kelas diadakan secara daring karena ketua kelas sedang dirawat di rumah sakit.
D. Rapat pengurus kelas diadakan secara online karena ketua kelas sedang dirawat di rumah sakit.
E. Rapat pengurus kelas diadakan secara daring, karena ketua kelas sedang dirawat di rumah sakit.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Soal 4. Kalimat yang bermakna ganda adalah ….

A. Nenek menanam dua batang pohon mangga di halaman belakang.
B. Paman memelihara lima ekor ayam dan tiga ekor itik di kebun.
C. Kakak membaca majalah remaja yang terbit setiap bulan.
D. Tetangga baru kami membuka toko kue di ujung jalan.
E. Dina memotret anak penjual sayur yang memakai topi merah.

Kunci dan alasan.

1. **B** (teks realia). *Paling rendah 12 tahun* berarti umur 12 tahun sudah memenuhi syarat. A menaikkan anjuran *sebaiknya* menjadi larangan. C bertentangan dengan biaya yang *sudah termasuk kain*. D bertentangan dengan jam 09.00–12.00. E membalik batas 15 orang.
2. **D** (pilihan gabungan). Kalimat (2) tidak bersubjek karena *peserta* didahului kata depan *bagi* (subbab 3.1). Kalimat (4) memakai dua penanda jamak, *para* dan kata ulang *peserta-peserta* (subbab 3.3). Kalimat (1) dan (3) efektif, jadi setiap pasangan yang memuat (1) atau (3) dicoret.
3. **C** (istilah asing dan dua kesalahan). Kesalahannya dua: *online* harus diganti *daring*, dan *dirumah* harus ditulis *di rumah* karena *di* menunjukkan tempat. A memakai *luring* ('tidak tersambung ke internet') sehingga maknanya terbalik. B hanya memperbaiki kata asing. D hanya memperbaiki kata depan. E menambahkan koma sebelum *karena* yang berada di belakang induk kalimat.
4. **E** (kalimat bermakna ganda). Klausa *yang memakai topi merah* dapat menerangkan *anak* atau *penjual sayur*, dan kedua tafsiran masuk akal. B memberi kata bilangan untuk setiap kata benda. C: *yang terbit setiap bulan* hanya cocok untuk *majalah*. A dan D hanya punya satu tafsiran.

✔ PERIKSA DIRI

1. Sebutkan delapan bentuk soal kejutan. Untuk setiap bentuk, sebutkan kelompok soal yang sebenarnya ditanyakan.
2. Mengapa pada soal pilihan gabungan kamu memberi tanda B/S pada setiap kalimat sebelum melihat pasangan nomor di pilihan?
3. Pada surat resmi, sebutkan tiga bagian pendek yang sering memuat kesalahan dan kaidah yang diperiksa pada masing-masing bagian.



Latihan interaktif di LMS

Subbab 7.2: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-7.2

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kuis Akhir Bab 7

SNBTPBM-KB7

Jumlah soal: 20 **Waktu anjuran:** 30 menit

Kerjakan sendiri dan berwaktu. Setelah selesai, cocokkan dengan kunci di Bagian D, isi tabel skor, lalu lihat anjuran di bawahnya.

Kerjakan Kuis Bab 7 di LMS

Skor dan progresmu tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-KB7

Bacaan untuk soal nomor 1–3

Bacalah teks berikut.

Paragraf 1

(1) Banyak desa di daerah pegunungan memiliki sungai kecil yang airnya mengalir **deras** sepanjang tahun. (2) Aliran air itu dapat **dimanfaatkan** untuk menggerakkan pembangkit listrik tenaga mikrohidro, yaitu pembangkit listrik berskala kecil. (3) Air sungai **dibelokkan** ke sebuah saluran, air itu kemudian dijatuhkan dari ketinggian tertentu ke arah turbin. (4) Putaran turbin itu menggerakkan generator yang menghasilkan listrik bagi rumah-rumah di sekitarnya.

Paragraf 2

(5) Meskipun terlihat sederhana, pembangkit ini **syarat** dengan tantangan. (6) Pada umumnya, warga biasanya membersihkan saluran air dari sampah dan dedaunan setiap pekan agar turbin tidak tersumbat. (7) Kelancaran pembangkit juga sangat bergantung terhadap kelestarian hutan di hulu sungai karena penebangan pohon dapat membuat debit air **menyusut** pada musim kemarau. (8) Oleh sebab itu, warga perlu membentuk kelompok pengelola yang bertugas merawat pembangkit dan mengumpulkan iuran bulanan.

Educational Institutions

1. Penggunaan kata bercetak tebal yang **tidak tepat** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (5)
E. (7)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Perhatikan kalimat berikut.
Makin tinggi air itu dijatuhkan, makin besar tenaga yang memutar turbin.
Kalimat tersebut paling tepat ditambahkan pada ....

A. paragraf 1, setelah kalimat (2)
B. paragraf 1, setelah kalimat (3)
C. paragraf 1, setelah kalimat (4)
D. paragraf 2, setelah kalimat (6)
E. paragraf 2, setelah kalimat (7)

3. Kalimat yang **tidak memerlukan perbaikan** (sudah efektif) dalam teks tersebut adalah kalimat nomor ....

A. (3)
B. (5)
C. (6)
D. (7)
E. (8)

4. Bacalah teks berikut.

(1) Setiap tanggal 16 oktober, SMA Harapan Nusa memperingati Hari Pangan Sedunia dengan menggelar pameran pangan lokal. (2) Tahun ini, pameran dibuka oleh Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sukamaju. (3) Pengunjung dapat mencicipi nasi jagung, urap sayur, dan kolak ubi buatan para siswa yang berasal dari Pulau Bawean. (4) Setiap kelompok juga menjelaskan resep hidangannya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. (5) Pada hari Sabtu, pameran ditutup dengan lomba memasak olahan pangan lokal.

Penulisan huruf kapital yang **tidak tepat** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Bacaan untuk soal nomor 5–7

Bacalah teks berikut.

(1) Menjelang ujian, banyak para remaja merasa cemas hingga sulit tidur dan kehilangan nafsu makan. (2) Rasa cemas sebenarnya wajar karena tubuh sedang bersiap menghadapi tantangan. (3) Namun, rasa cemas yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi dan membuat materi yang sudah dipelajari sulit diingat. (4) Salah satu cara meredakannya adalah menarik napas perlahan melalui hidung, lalu mengembuskannya lewat mulut beberapa kali. (5) Selain menenangkan pikiran, juga membantu tubuh terasa lebih santai. (6) Cara lain adalah membagi bahan belajar menjadi beberapa bagian kecil sehingga beban belajar terasa lebih ringan. (7) Dengan cara-cara sederhana tersebut, ...

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Kata yang harus dihilangkan pada kalimat (1) adalah ....

A. *menjelang*
B. *banyak*
C. *para*
D. *hingga*
E. *kehilangan*

6. Kalimat (5) perlu disempurnakan dengan cara ....

A. menghilangkan kata *Selain*
B. mengganti kata *Selain* dengan kata *Dengan*
C. menambahkan kata *dapat* sebelum kata *membantu*
D. menghilangkan tanda koma sesudah kata *pikiran*
E. menambahkan frasa *cara itu* sebelum kata *juga*

7. Agar sesuai dengan konteks bacaan, pernyataan yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (7) adalah ....

A. rasa cemas dapat dikendalikan agar tidak mengganggu persiapan ujian
B. rasa cemas akan hilang sepenuhnya dan tidak akan pernah muncul lagi
C. remaja tidak perlu belajar keras karena ujian pasti terasa mudah
D. remaja dapat menghindari ujian yang membuat dirinya tertekan
E. rasa cemas akan berubah menjadi semangat yang tak pernah padam

8. Bacalah teks berikut.

(1) Di sebagian daerah di Jawa Timur, warga masih **mengonsumsi** nasi jagung sebagai makanan sehari-hari. (2) Jagung pipil yang sudah kering **ditumbuk** hingga menjadi butiran kecil. (3) Butiran itu direndam semalam, lalu para ibu **mengkukusnya** hingga matang. (4) Nasi jagung biasanya **disantap** bersama sayur, ikan asin, dan sambal. (5) Kini, beberapa usaha rumahan mulai **memproduksi** beras jagung dalam kemasan agar lebih praktis dimasak.

Penulisan kata bercetak tebal yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Bacaan untuk soal nomor 9–11

Bacalah teks berikut.

(1) Kecerdasan artifisial kini mulai dilirik sekolah untuk membantu siswa tunanetra yang belajar di kelas

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

umum. (2) Dengan memotret halaman buku, siswa dapat mendengarkan isi buku itu melalui aplikasi pembaca teks. (3) Aplikasi itu juga mampu menjelaskan isi gambar, grafik, dan tabel kepada penggunanya. (4) Berkat kemampuan itu, siswa tunanetra dapat mengikuti pelajaran bersama teman-teman sekelasnya. (5) Saat memotret, siswa perlu memegang ponsel tegak lurus di atas halaman, agar tulisan dapat dibaca dengan tepat oleh aplikasi. (6) Aplikasi itu memang belum mampu membaca semua tulisan tangan, tetapi manfaatnya bagi siswa tunanetra sudah terasa.

9. Kata yang paling tepat menggantikan kata *dilirik* dalam kalimat (1) adalah ....

A. *diawasi*
B. *diminati*
C. *dilihat sekilas*
D. *diragukan*
E. *dihindari*

10. Penggunaan tanda koma yang **tidak tepat** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

11. Judul yang paling tepat untuk teks tersebut adalah ....

A. Kecerdasan Artifisial di Sekolah
B. Cara Memotret Halaman Buku dengan Tepat
C. Kecerdasan Artifisial untuk Siswa Tunanetra
D. Kelemahan Aplikasi dalam Membaca Tulisan Tangan
E. Siswa Tunanetra di Kelas Umum

Bacaan untuk soal nomor 12–14

Bacalah teks berikut.

(1) Di tengah cuaca yang makin sulit ditebak, sejumlah daerah yang lahannya kerap dilanda kekeringan kembali menggalakkan pangan lokal sebagai pendamping beras. (2) Salah satu pangan lokal yang mulai banyak dibicarakan adalah sukun. (3) Sukun adalah buah dari pohon yang banyak ditanam di pekarangan rumah. (4) Sukun dapat diolah menjadi keripik, kolak, dan tepung. (5) Nasi putih yang biasa kita santap setiap hari cepat dicerna sehingga rasa lapar lekas datang kembali. (6) [...], sukun yang kaya serat dicerna lebih lambat sehingga rasa kenyang bertahan lebih lama. (7) Dengan kelebihan itu, sukun layak menjadi pendamping beras, terutama ketika panen padi terancam gagal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

12. Kalimat manakah yang paling efektif sebagai hasil penggabungan kalimat (3) dan (4)?

A. Sukun adalah buah dari pohon yang banyak ditanam di pekarangan rumah, dapat diolah menjadi keripik, kolak, dan tepung.
B. Sukun buah dari pohon yang banyak ditanam di pekarangan rumah, dapat diolah menjadi keripik, kolak, dan tepung.
C. Sukun, buah dari pohon yang banyak ditanam di pekarangan rumah dapat diolah menjadi keripik, kolak, dan tepung.
D. Sukun, buah dari pohon yang banyak ditanam di pekarangan rumah, dapat diolah menjadi keripik, kolak, dan tepung.
E. Sukun yang adalah buah dari pohon yang banyak ditanam di pekarangan rumah dapat diolah menjadi keripik, kolak, dan tepung.

13. Informasi utama kalimat (1) adalah ....

A. cuaca makin sulit ditebak di sejumlah daerah yang kering
B. sejumlah daerah kembali menggalakkan pangan lokal
C. lahan sejumlah daerah kerap dilanda kekeringan
D. sejumlah daerah menggalakkan pangan lokal sebagai pengganti beras
E. pangan lokal kembali digalakkan karena cuaca sulit ditebak

14. Kata penghubung yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (6) adalah ....

A. Akibatnya
B. Selain itu
C. Misalnya
D. Dengan demikian
E. Sebaliknya

Bacaan untuk soal nomor 15–17

Bacalah teks berikut.

(1) Pada musim hujan, warga yang tinggal di lereng bukit perlu mewaspadai tanah longsor. (2) Tanda awalnya antara lain retakan baru di tanah, pohon yang mulai miring, dan tanah di kaki lereng yang mendadak sangat **lembab**. (3) Warga yang melihat tanda-tanda itu perlu segera melapor agar **risiko** jatuhnya korban dapat dikurangi. (4) Untuk melatih kesiapan warga, sebuah desa menggelar latihan evakuasi yang dipandu petugas penanggulangan bencana dan didampingi petugas kesehatan dengan sebuah **ambulans**. (5) Saat latihan, anak-anak ternyata lebih cepat mengikuti arahan petugas daripada orang tua mereka. (6) Menurut petugas, anak-anak sudah sering berlatih di sekolah dan terbiasa menyimak arahan dengan **saksama**, sedangkan banyak orang tua baru pertama kali mengikuti latihan semacam itu. (7) Warga yang sudah **mengungsi** tidak boleh kembali ke rumah sebelum petugas menyatakan lereng itu aman.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

15. Penulisan kata bercetak tebal yang **tidak baku** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (6)
E. (7)

16. Kalimat (5) bermakna ganda. Perbaikan yang membuat maknanya tunggal sesuai dengan maksud teks adalah ....

A. Saat latihan, anak-anak ternyata lebih cepat mengikuti arahan petugas daripada arahan orang tua mereka.
B. Saat latihan, anak-anak ternyata lebih cepat daripada orang tua mereka dalam mengikuti arahan petugas.
C. Saat latihan, anak-anak ternyata lebih cepat mengikuti arahan petugas dan orang tua mereka.
D. Saat latihan, anak-anak ternyata mengikuti arahan petugas daripada orang tua mereka dengan lebih cepat.
E. Saat latihan, orang tua ternyata lebih cepat mengikuti arahan petugas daripada anak-anak mereka.

17. Kalimat yang maknanya **sama** dengan kalimat (7) adalah ....

A. Warga yang sudah mengungsi boleh kembali ke rumah sebelum petugas menyatakan lereng itu aman.
B. Warga yang sudah mengungsi harus kembali ke rumah setelah petugas menyatakan lereng itu aman.
C. Petugas tidak boleh menyatakan lereng itu aman sebelum warga yang mengungsi kembali ke rumah.
D. Warga yang sudah mengungsi tidak boleh kembali ke rumah setelah petugas menyatakan lereng itu aman.
E. Warga yang sudah mengungsi baru boleh kembali ke rumah setelah petugas menyatakan lereng itu aman.

Bacaan untuk soal nomor 18–19

Bacalah teks berikut.

(1) Ketika gempa merusak rumah-rumah di sebuah kabupaten, banyak keluarga terpaksa tinggal sementara di tenda pengungsian. (2) Relawan biasanya bergerak cepat menyediakan makanan, air bersih, dan selimut. (3) Akan tetapi, ada satu kebutuhan anak-anak yang sering terlupakan, yaitu kebutuhan untuk bermain dan merasa aman. (4) Anak-anak yang kehilangan rumah dan barang kesayangannya dapat dihantui rasa takut dalam waktu yang lama. (5) Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sekelompok relawan mendirikan tenda khusus tempat anak-anak menggambar, bernyanyi, dan mendengarkan dongeng. (6) Di tenda itu, relawan juga mempertanyakan perasaan anak-anak dengan lembut melalui gambar yang mereka buat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

18. Frasa *kebutuhan tersebut* dalam kalimat (5) merujuk pada ....

A. kebutuhan makanan, air bersih, dan selimut bagi pengungsi
B. kebutuhan keluarga untuk tinggal sementara di tenda
C. kebutuhan relawan untuk bergerak cepat menolong korban
D. kebutuhan anak-anak untuk bermain dan merasa aman
E. kebutuhan anak-anak akan rumah dan barang kesayangan

19. Kata **mempertanyakan** dalam kalimat (6) seharusnya ....

A. diganti dengan kata *menanyakan*
B. diganti dengan kata *mempersoalkan*
C. didahului kata *tidak*
D. dihilangkan
E. dibiarkan karena sudah tepat

20. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(1) Langkah pertama adalah mencatat peralatan yang paling lama menyala setiap hari, seperti lampu, kipas angin, dan pendingin ruangan.
(2) Kebiasaan kecil yang dilakukan bersama-sama itu tidak hanya mengurangi tagihan, tetapi juga mengurangi pemakaian energi dari pembangkit berbahan bakar fosil.
(3) Setelah itu, buatlah kesepakatan bersama, misalnya mematikan lampu di ruangan yang kosong dan mencabut pengisi daya yang tidak dipakai.
(4) Menghemat listrik di rumah dapat dimulai dengan memeriksa kebiasaan setiap anggota keluarga.
(5) Dari catatan itu, keluarga dapat menentukan peralatan yang pemakaiannya perlu dikurangi.

Jika kelima kalimat tersebut disusun menjadi paragraf yang padu, urutan yang tepat adalah ....

A. 4, 5, 1, 3, 2
B. 4, 1, 3, 5, 2
C. 4, 1, 5, 3, 2
D. 1, 4, 5, 3, 2
E. 4, 1, 5, 2, 3

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 1.2 · Judul yang Mewakili Isi Teks	11	___ / 1	Ulangi hlm. 95
Subbab 2.1 · Kohesi: Rujukan, Substitusi, dan Pengulangan	18	___ / 1	Ulangi hlm. 134
Subbab 2.3 · Melengkapi Kalimat dan Paragraf Rumpang	7	___ / 1	Ulangi hlm. 166
Subbab 2.4 · Menempatkan Kalimat dan Menyusun Urutan	2, 20	___ / 2	Ulangi hlm. 184
Subbab 3.1 · Kelengkapan Unsur dan Inti Kalimat	6, 13	___ / 2	Ulangi hlm. 212
Subbab 3.3 · Kehematan dan Kalimat Paling Ringkas	5	___ / 1	Ulangi hlm. 248
Subbab 3.4 · Kelogisan, Ketegasan Makna, dan Ambiguitas	16, 17	___ / 2	Ulangi hlm. 264
Subbab 3.5 · Menggabungkan Kalimat	12	___ / 1	Ulangi hlm. 286
Subbab 3.6 · Memperbaiki Kalimat Bernomor dalam Teks	3	___ / 1	Ulangi hlm. 305
Subbab 4.1 · Huruf Kapital dan Huruf Miring	4	___ / 1	Ulangi hlm. 330
Subbab 4.2 · Tanda Baca: Koma, Titik, Titik Dua, Tanda Hubung, dan Tanda Petik	10	___ / 1	Ulangi hlm. 347
Subbab 4.4 · Konjungsi Intrakalimat dan Antarkalimat	14	___ / 1	Ulangi hlm. 378
Subbab 5.1 · Makna Leksikal, Gramatikal, Kontekstual, dan Sinonim	9	___ / 1	Ulangi hlm. 402
Subbab 5.2 · Diksi Tepat dan Perbaikan Diksi	1, 19	___ / 2	Ulangi hlm. 422
Subbab 6.1 · Imbuhan dan Peluluhan	8	___ / 1	Ulangi hlm. 449
Subbab 6.4 · Kata Baku, Kata Serapan, dan Padanan Istilah Asing	15	___ / 1	Ulangi hlm. 489

Skor 70 % atau lebih: lanjut ke bab berikutnya. Skor 50–69 %: ulangi subbab pada tabel yang kurang dari separuh benar. Skor di bawah 50 %: baca ulang bab ini dari awal. (Angka ini anjuran belajar, bukan prediksi nilai UTBK-SNBT.)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bagian C · Simulasi UTBK-SNBT

Kerjakan setelah semua bab selesai. Simulasi 1–2 memakai soal asli SNBT 2024 dan 2025 (satu tahun satu simulasi); simulasi berikutnya adalah paket prediksi. Kerjakan tiap simulasi dalam sekali duduk sesuai waktunya, tanpa membuka materi.

Daftar simulasi

Simulasi	Jumlah soal	Waktu	Kode LMS
Simulasi 1 — Soal Asli SNBT 2024	20 soal	30 menit	SNBTPBM-FIN1
Simulasi 2 — Soal Asli SNBT 2025	20 soal	30 menit	SNBTPBM-FIN2
Simulasi 3 — Prediksi SNBT 2027 — 1	20 soal	30 menit	SNBTPBM-FIN3
Simulasi 4 — Prediksi SNBT 2027 — 2	20 soal	30 menit	SNBTPBM-FIN4
Simulasi 5 — Prediksi SNBT 2027 — 3	20 soal	30 menit	SNBTPBM-FIN5
Simulasi 6 — Prediksi SNBT 2027 — 4	20 soal	30 menit	SNBTPBM-FIN6
Simulasi 7 — Prediksi SNBT 2027 — 5	20 soal	30 menit	SNBTPBM-FIN7
Simulasi 8 — Prediksi SNBT 2027 — 6	20 soal	30 menit	SNBTPBM-FIN8

Saran: beri jeda beberapa hari antarsimulasi. Setelah tiap simulasi, cocokkan jawaban di Bagian D lalu ulangi subbab yang ditunjuk tabel anjuran sebelum mengerjakan simulasi berikutnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Simulasi 1 — Soal Asli SNBT 2024

SNBTPBM-FIN1

Petunjuk

Jumlah soal: 20. Waktu: 30 menit.

Kerjakan sekaligus tanpa membuka materi. Tandai jawaban pada lembar jawaban. Kunci dan pembahasan ada di Bagian D; hitung skor dan lihat tabel anjuran di akhir paket.

Kerjakan Simulasi 1 di LMS

Hasil dan analisis per subbab tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-FIN1

Bacaan untuk soal nomor 1–3

Bacalah teks berikut.

(1) Apa itu pendidikan karakter? (2) Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mendidik dan berkembangnya karakter pribadi peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. (3) Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kepribadian tertentu kepada peserta didik, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pengetahuan, kesadaran, motivasi, dan perilaku untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. (4) Secara umum, fungsi pendidikan ini adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi orang yang bermoral dan berakhlak mulia, toleran, serta tangguh dan berkelakuan baik. (5) Pendidikan karakter **erat kaitannya** dengan pendidikan moral karena pembentukan karakter merupakan salah satu sasaran utama yang hendak dicapai pendidikan moral. (6) Oleh karena itu, pendidikan karakter ....

1. Kalimat (2) perlu disempurnakan dengan cara ....

A. mengganti kata *adalah* dengan *yaitu*
B. mengganti kata *berkembangnya* dengan *mengembangkan*
C. menghilangkan kata *untuk*
D. menambah kata *dapat* setelah kata *sehingga*
E. menambah kata *sendiri* setelah kata *lingkungannya*

2. Kata yang harus dihilangkan pada kalimat (4) adalah ....

A. secara umum
B. ini
C. untuk
D. yang
E. serta

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Pernyataan yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (6) adalah ....

A. harus diajarkan di semua jenjang pendidikan
B. menjadi bagian penting dalam kehidupan
C. tidak dapat dibedakan dengan pendidikan moral
D. lebih utama daripada pendidikan moral
E. merupakan bagian penting dari pendidikan moral

Bacaan untuk soal nomor 4–6

Bacalah teks berikut.

(1) Keberadaan industri olahraga di tingkat dunia terus berkembang pesat. (2) Beberapa negara maju, seperti Amerika, Inggris, Jerman, Prancis, dan Cina telah menjadikan olahraga sebagai industri **prioritas** sekaligus pemasok devisa negara. (3) Bahkan, olahraga terus **didesain** sebagai industri modern berskala global. (4) Salah satu jejak munculnya industri olahraga dapat dirujuk saat Peter Ueberroth sukses mengusung bisnis dalam penyelenggaraan Olimpiade Los Angeles 1984. (5) Pada saat itu, penyelenggaraan olimpiade berhasil mencetak laba 227,7 juta **dollar** AS yang ditandai dengan munculnya produk Nike sebagai sponsor kegiatan tersebut. (6) Sejak saat itu, berbagai negara terus mengembangkan industri olahraga. (7) Pasar olahraga global terus menunjukkan **tren** kenaikan dari tahun ke tahun. (8) Pertumbuhan industri olahraga itu dipicu oleh perkembangan internet dan digitalisasi. (9) [...], tiap-tiap kawasan memiliki **spesifikasi** dalam pengembangan industri olahraga. (10) Misalnya, Amerika Serikat mengedepankan industri olahraga basket, sedangkan Eropa, terutama Inggris, industri sepak bola.

4. Apa inti isi teks tersebut?

A. Negara maju menjadikan olahraga sebagai industri.
B. Industri olahraga di dunia berkembang pesat.
C. Olahraga dirancang sebagai industri berskala besar.
D. Olimpiade ditengarai sebagai tonggak industri olahraga.
E. Industri olahraga modern tumbuh berskala global.

5. Penulisan kata bercetak tebal dalam teks tersebut yang salah terdapat pada kalimat ....

A. (2)
B. (3)
C. (5)
D. (7)
E. (9)

6. Kata sambung yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (9) adalah .....

A. Oleh karena itu
B. Dengan demikian
C. Selain itu
D. Selanjutnya
E. Meskipun demikian

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 7–9

Bacalah teks berikut.

(1) Tren teknologi masa kini yang paling banyak digunakan ialah internet of things (IoT). (2) IoT merupakan sistem internet yang menghubungkan objek fisik dengan manusia. (3) Salah satu perusahaan yang [...] produk bersistem IoT ialah DycodeX. (4) Mereka punya produk teknologi berbasis IoT bernama SmarTernak yang menjadikan sapi sebagai objeknya. (5) Sapi tidak dapat memberi tahu secara langsung kepada peternak mengenai kondisinya sehingga harus selalu dicek setiap waktu. (6) Hal itu sangat tidak efisien [...] sebuah peternakan memiliki banyak sapi, "Sapi tersebut sedang sakit atau tidak atau mungkin saja sedang berahi, kita tidak tahu pasti," ujar Andri Yadi, Co-Founder dan CEO DycodeX.

(7) Masalah seperti itu bisa teratasi jika setiap sapi dikalungi sebuah alat. (8) Alat berbentuk kotak kecil yang dikalungkan pada sapi sudah berisi sistem IoT. (9) Peternakan yang sudah menjalankan program SmarTernak ini dapat mendeteksi jika sapi bermasalah. (10) Bukan hanya mengecek sakit atau tidak, peternak juga dapat memantau produktivitas sapi dari gerakannya. (11) Jika sehat namun diam saja, maka sapi sedang tidak produktif. (12) Dapat diketahui juga keadaan sapi dari seberapa sering sapi mengunyah makanannya.

(13) "Sapi yang dibebaskan juga bisa kita ketahui keberadaan mereka. (14) Kita pasang pagar virtual sehingga begitu sapi melewati satu koordinat tertentu, walau pagar tidak berbentuk dan tidak kelihatan, alat ini akan berbunyi dan sapi sudah tahu bahwa dia harus balik lagi. (15) Jadi memang seperti menggiring sapi juga, sebab ada GPS terpasang," papar Andri.

7. Anda akan menambahkan kalimat berikut pada paragraf I.
Teknologi IoT memudahkan pemantauan berbagai hal tanpa kehadiran pemantau.
Letak yang tepat untuk kalimat tersebut adalah ....

A. setelah kalimat 1
B. setelah kalimat 2
C. setelah kalimat 3
D. setelah kalimat 4
E. setelah kalimat 5

8. Kata ‘Mereka’ pada kalimat (4) bacaan tersebut mengacu pada ....

A. perusahaan DycodeX
B. para peternak sapi
C. sapi-sapi di peternakan
D. produk SmarTernak
E. Andri Yadi dan timnya

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

9. Ilustrasi yang paling tepat untuk melengkapi penjelasan dalam tulisan adalah ....

A. bagan cara mendeteksi sapi dengan teknologi IoT
B. skema pemuatan alat SmarTernak
C. gambar alat pendeteksi sapi bersistem IoT
D. foto peternakan sapi yang memanfaatkan IoT
E. tabel keefektifan penggunaan alat bersistem IoT

Bacaan untuk soal nomor 10–11

Bacalah teks berikut.

(1) Pendidikan informal merupakan pendidikan tanpa pengakuan tertulis berupa sertifikat, namun berpengaruh pada pendidikan formal. (2) Keberhasilan siswa dalam pendidikan formalnya disebabkan oleh pendidikan informal yang baik. (3) Orang tua sebagai pendidik inti dalam pendidikan informal menjadi kunci. (4) Kasus siswa gagal menyelesaikan pendidikan formal terjadi karena gagalnya pendidikan informal akibat terjadi masalah serius dalam keluarga, misalnya hubungan orang tua dengan anak tidak baik. (5) Penyebab lainnya adalah orang tua terlalu sibuk. (6) Komunikasi keluarga menjadi hal yang sangat penting bagi anak. (7) Faktor tersebut berdampak panjang karena kemudian menyebabkan munculnya masalah pada pendidikan formal. (8) Tampaknya pendidikan formal yang baik berasal dari pendidikan informal yang baik. (9) Pendidikan informal yang baik berlangsung dalam keluarga yang baik.

10. Kalimat manakah yang tepat sebagai perluasan kalimat (5) agar padu dengan kalimat yang lain?

A. Penyebab lainnya adalah orang tua terlalu sibuk karena pekerjaan di kantor terlalu banyak.
B. Penyebab lainnya adalah orang tua terlalu sibuk tanpa memberikan perhatian lebih kepada anak.
C. Penyebab lainnya adalah orang tua terlalu sibuk sehingga komunikasi tidak intensif.
D. Penyebab lainnya adalah orang tua terlalu sibuk sehingga perhatian terhadap anak sedikit.
E. Penyebab lainnya adalah orang tua terlalu sibuk sehingga tidak sempat bermain dengan anak.

11. Kata yang paling tepat menggantikan *kunci* dalam kalimat (3) adalah ....

A. solusi
B. panutan
C. rujukan
D. pendorong
E. penentu

12. Bacalah teks berikut.

(1) Limbah medis dan sampah plastik meningkat secara drastis selama pandemi Covid-19. (2) Penggunaan masker, sarung tangan, dan alat pelindung diri (APD) sekali pakai memicu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

peningkatan limbah dan sampah. (3) Berdasarkan data historis, sebanyak 75% masker sekali pakai dan sampah lain terkait pandemi yang akan berakhir di tempat pembuangan sampah akhir (TPA). (4) Sementara itu, sebagian lainnya mencemari lingkungan, berserakan di jalan-jalan, selokan, dan sungai. (5) Perilaku masyarakat yang tidak bertanggung jawab memicu krisis lingkungan. (6) Program Lingkungan PBB United Nation Environment Programme (UNEP) menyebutkan bahwa limbah dan sampah ini tidak hanya memicu pada kerusakan lingkungan, tetapi juga merugikan sektor pariwisata dan perikanan dengan kerugian mencapai 40 miliar dolar. (7) Oleh karena itu, pemerintah ....

Kalimat (3) perlu disempurnakan dengan cara ....

A. mengganti kata *berdasarkan* dengan *berdasar*
B. mengganti kata *terkait* dengan *berkaitan*
C. menghilangkan kata *yang*
D. menghilangkan kata *akan*
E. menambah kata *dari* setelah *75%*

13. Bacalah teks berikut.

(1) Pencemaran dan kerusakan lingkungan merupakan ancaman yang menimbulkan kerugian besar, baik dalam skala lokal, nasional, maupun global. (2) Kerusakan tersebut terjadi di wilayah darat, laut, udara, dan wilayah antara darat dan laut. (3) Kerusakan yang parah terjadi pada hutan mangrove. (4) Padahal, dari situs resmi UNESCO melaporkan tentang mangrove yang merupakan ekosistem yang subur di pesisir. (5) Ekosistem itu [...] pada kesejahteraan dan pelindungan masyarakat pesisir dari berbagai [...], misalnya gelombang, badai, tsunami, kenaikan air laut, dan erosi garis pantai. (6) Kerusakan mangrove yang tidak diatasi, berdampak pada percepatan kenaikan permukaan air laut. (7) Cepat atau lambat, luas hutan mangrove di dunia berkurang drastis. (8) Jika tidak segera diatasi, diperkirakan hutan mangrove habis pada tahun 2050.

Penggunaan tanda koma yang salah terdapat pada kalimat nomor ....

A. 1
B. 2
C. 4
D. 6
E. 7

14. Bacalah teks berikut.

(1) Gili Trawangan terletak di desa Gili Indah, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. (2) Trawangan termasuk kawasan strategis provinsi (KSP) bersama dengan Gili Meno dan Gili Air, atau yang sering disebut "Pesona Gili Tramena" (Trawangan, Meno, dan Air). (3) Gili Trawangan merupakan yang terbesar dari ketiga pulau kecil atau gili yang terletak di sebelah barat laut Lombok. (4) Dengan panjang 3 km dan lebar 2 km, Gili Trawangan, Provinsi Nusa Tenggara Barat, berpopulasi sekitar 2.089 jiwa dengan rasio

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

laki-laki dan perempuan sebesar 1,08. (5) Gili Trawangan dikelola oleh Dinas Pariwisata Lombok.

Penulisan huruf kapital yang salah terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Bacaan untuk soal nomor 15–17

Bacalah teks berikut.

(1) Untuk pertama kalinya, para peneliti di Universitas Pennsylvania mengaitkan penggunaan media sosial dengan peningkatan depresi dan kesepian. (2) Hal tersebut telah menjadi pembahasan para peneliti selama bertahun-tahun, tetapi belum banyak kajian yang berhasil menemukan kaitan keduanya. (3) Universitas Pennsylvania melakukan hal yang berbeda, yaitu memusatkan studi tersebut pada tiga media sosial: Facebook, Snapchat, dan Instagram. (4) Partisipan dibagi ke dalam dua kelompok. (5) Kelompok pertama melakukan kebiasaan menggunakan media sosial, sedangkan kelompok kedua mengakses media sosial hanya 10 menit setiap hari. (6) Media sosial berkaitan dengan media daring yang penggunanya dapat menciptakan konten meliputi blog, jejaring sosial, dan lain-lain. (7) Aktivitas media sosial mereka dipantau selama tiga minggu. (8) Setelah itu, para peserta akan ditanya kembali mengenai beberapa hal, seperti soal kekhawatiran akan rasa kehilangan, kecemasan, depresi dan kesepian. (9) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat dan jelas antara penggunaan media sosial dengan peningkatan depresi dan kesepian. (10) Ada dua hal utama yang membuat media sosial dapat menimbulkan rasa depresi dan kesepian. (11) Pertama, media sosial menimbulkan perbandingan sosial ke arah negatif. (12) Seseorang yang akan merasa ditinggalkan atau dikesampingkan saat ia melihat orang lain di media sosial bersenang-senang. (13) Kedua, ketika mengakses media sosial dan menghabiskan setiap menitnya, orang yang candu pada media sosial akan menjauh dari orang-orang di sekitarnya.

NEXT LEVEL STUDY

15. Manakah hasil penggabungan yang paling tepat dari kalimat 4 dan kalimat 5?

A. Partisipan dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang melakukan kebiasaan menggunakan media sosial dan kelompok yang mengakses media sosial hanya 10 menit setiap hari.
B. Partisipan dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok pertama melakukan kebiasaan menggunakan media sosial, sedangkan kelompok kedua yang mengakses media sosial hanya 10 menit setiap hari.
C. Partisipan dibagi ke dalam dua kelompok, yang terdiri dari kelompok yang melakukan kebiasaan menggunakan media sosial dan kelompok yang mengakses media sosial hanya 10 menit setiap hari.
D. Partisipan dibagi ke dalam kelompok yang melakukan kebiasaan menggunakan media sosial dan kelompok yang mengakses media sosial hanya 10 menit setiap hari.
E. Partisipan dibagi dua kelompok, yaitu kelompok pertama melakukan kebiasaan menggunakan media sosial dan kelompok kedua mengakses media sosial hanya 10 menit setiap hari.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

16. Kalimat yang tidak padu (sumbang) dalam bacaan tersebut adalah ....

A. kalimat 3
B. kalimat 4
C. kalimat 6
D. kalimat 8
E. kalimat 12

17. Perbaikan kalimat (12) pada bacaan tersebut agar menjadi kalimat yang efektif adalah ....

A. Seseorang merasa ditinggalkan atau dikesampingkan saat ia melihat orang lain di media sosial bersenang-senang.
B. Seseorang akan merasa ditinggalkan atau dikesampingkan saat melihat orang lain di media sosial bersenang-senang.
C. Seseorang akan merasa ditinggalkan atau dikesampingkan saat ia melihat orang lain di media sosial bersenang-senang.
D. Seseorang yang merasa ditinggalkan atau dikesampingkan saat melihat orang lain di media sosial bersenang-senang.
E. Seseorang yang merasa ditinggalkan atau dikesampingkan saat ia melihat orang lain di media sosial bersenang-senang.

Bacaan untuk soal nomor 18–19

Bacalah teks berikut.

TERBINAFINE
- Mengobati infeksi jamur.
- Berbentuk tablet dan krim.
- Krim hanya digunakan sebagai obat luar.
- Hindarkan kontak dengan mata, hidung, mulut, dan membran mukosa lainnya.

Tidak disarankan bagi penderita hipersensitif terhadap Terbinafine dan zat tambahan. Bagi pasien dengan gangguan fungsi hati berat atau gangguan fungsi ginjal dapat dikurangi menjadi setengah dosis normal. Keamanan dan efektivitas Terbinafine pada anak-anak di bawah usia 12 tahun belum terverifikasi. Terbinafine diekskresikan dalam ASI sehingga tidak boleh digunakan selama menyusui.

18. Orang yang sebaiknya menghindari produk tersebut adalah....

A. ibu yang sedang menyusui
B. mereka yang telah berusia lanjut
C. mereka dengan gangguan fungsi ginjal
D. anak-anak di atas usia 12 tahun
E. pasien dengan gangguan fungsi hati

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

19. Kata “berat” pada pernyataan “Bagi pasien dengan gangguan fungsi hati berat atau gangguan fungsi ginjal dapat dikurangi menjadi setengah dosis normal” memiliki makna ...

A. derajat
B. bobot
C. kuantitas
D. kualitas
E. ukuran

20. Cermati kalimat-kalimat acak berikut.

(1) ELSA Speak, salah satu aplikasi belajar bahasa Inggris terkemuka yang memanfaatkan teknologi tersebut, baru saja meluncurkan fitur AI generasi terbaru.
(2) Perusahaan teknologi pun telah mengembangkan kecerdasan buatan tersebut selama bertahun-tahun.
(3) Dalam era digital, pemanfaatan potensi kecerdasan buatan (AI) semakin populer di dunia pendidikan.
(4) Produk tersebut dikenal dengan nama ELSA AI yang memungkinkan penggunanya mempraktikkan percakapan di dunia nyata.
(5) Hal ini dianggap sebagai langkah lebih lanjut dalam revolusi pembelajaran bahasa Inggris.

Urutan kalimat yang tepat agar kalimat-kalimat tersebut menjadi paragraf yang padu adalah ....

A. 3, 2, 1, 4, 5
B. 3, 2, 1, 5, 4
C. 3, 2, 4, 5, 1
D. 3, 1, 4, 5, 2
E. 3, 1, 2, 5, 4

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lembar jawaban

No	A	B	C	D	E
1	○	○	○	○	○
2	○	○	○	○	○
3	○	○	○	○	○
4	○	○	○	○	○
5	○	○	○	○	○
6	○	○	○	○	○
7	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
8	○	○	○	○	○
9	○	○	○	○	○
10	○	○	○	○	○
11	○	○	○	○	○
12	○	○	○	○	○
13	○	○	○	○	○
14	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
15	○	○	○	○	○
16	○	○	○	○	○
17	○	○	○	○	○
18	○	○	○	○	○
19	○	○	○	○	○
20	○	○	○	○	○

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 1.1 · Gagasan Utama dan Kalimat Utama	4	___ / 1	Ulangi hlm. 77
Subbab 1.3 · Simpulan Tersurat, Simpulan Tersirat, dan Teks Realia	9, 18	___ / 2	Ulangi hlm. 108
Subbab 2.1 · Kohesi: Rujukan, Substitusi, dan Pengulangan	8	___ / 1	Ulangi hlm. 134
Subbab 2.2 · Koherensi dan Kalimat Sumbang	10, 16	___ / 2	Ulangi hlm. 150
Subbab 2.3 · Melengkapi Kalimat dan Paragraf Rumpang	3	___ / 1	Ulangi hlm. 166
Subbab 2.4 · Menempatkan Kalimat dan Menyusun Urutan	7, 20	___ / 2	Ulangi hlm. 184
Subbab 3.1 · Kelengkapan Unsur dan Inti Kalimat	12	___ / 1	Ulangi hlm. 212
Subbab 3.2 · Keparalelan	1	___ / 1	Ulangi hlm. 234
Subbab 3.3 · Kehematan dan Kalimat Paling Ringkas	2	___ / 1	Ulangi hlm. 248
Subbab 3.5 · Menggabungkan Kalimat	15	___ / 1	Ulangi hlm. 286
Subbab 3.6 · Memperbaiki Kalimat Bernomor dalam Teks	17	___ / 1	Ulangi hlm. 305
Subbab 4.1 · Huruf Kapital dan Huruf Miring	14	___ / 1	Ulangi hlm. 330
Subbab 4.2 · Tanda Baca: Koma, Titik, Titik Dua, Tanda Hubung, dan Tanda Petik	13	___ / 1	Ulangi hlm. 347
Subbab 4.4 · Konjungsi Intrakalimat dan Antarkalimat	6	___ / 1	Ulangi hlm. 378
Subbab 5.1 · Makna Leksikal, Gramatikal, Kontekstual, dan Sinonim	11, 19	___ / 2	Ulangi hlm. 402
Subbab 6.4 · Kata Baku, Kata Serapan, dan Padanan Istilah Asing	5	___ / 1	Ulangi hlm. 489

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Simulasi 2 — Soal Asli SNBT 2025

SNBTPBM-FIN2

Petunjuk

Jumlah soal: 20. Waktu: 30 menit.

Kerjakan sekaligus tanpa membuka materi. Tandai jawaban pada lembar jawaban. Kunci dan pembahasan ada di Bagian D; hitung skor dan lihat tabel anjuran di akhir paket.

Kerjakan Simulasi 2 di LMS

Hasil dan analisis per subbab tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-FIN2

Bacaan untuk soal nomor 1–4

Bacalah teks berikut.

(1) Tanaman kemiri sunan cocok digunakan dalam program rehabilitasi lahan, terutama lahan **terdegradasi** akibat penambangan. (2) Kemiri sunan memberikan manfaat jangka panjang, baik dari segi ekonomi melalui pengoptimalan produksi biodiesel maupun segi ekologi melalui **kelestarian** tanah dan hutan, karena mampu memulihkan kesuburan tanah, dan meningkatkan kualitas lingkungan. (3) Kemiri sunan juga dapat hidup berdampingan dengan tanaman lain yang **bernilai** ekonomi, misalnya tanaman pangan. (4) Kemiri sunan pun dapat diintegrasikan dalam sistem agroforestri yang merupakan **pengombinasian** penanaman tanaman keras, misalnya pohon, dengan tanaman pangan. (5) Dengan mengoptimalkan kemiri sunan dalam sistem agroforestri dapat memperoleh manfaat produksi biodiesel dan kesehatan lingkungan secara bersamaan. (6) Tanpa pengetahuan yang **memadai** tentang hal itu, hasil panen bisa jauh dari potensi optimalnya.

1. Penggunaan kata bercetak tebal yang tidak tepat terdapat pada kalimat nomor ...

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (6)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Kalimat berikut perlu dimasukkan dalam bacaan tersebut.
Meskipun memiliki manfaat, pengembangan kemiri sunan menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya kurangnya pengetahuan petani lokal tentang teknik budi daya yang efisien.
Kalimat tersebut paling tepat ditempatkan setelah kalimat nomor ...

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

3. Penggunaan tanda koma yang salah terdapat pada kalimat nomor ...

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (6)

4. Kalimat manakah yang merupakan kalimat efektif dari kalimat (5)?

A. Mengoptimalkan kemiri sunan dalam sistem agroforestri dapat diperoleh manfaat produksi biodiesel dan kesehatan lingkungan secara bersamaan.
B. Untuk mengoptimalkan kemiri sunan dalam sistem agroforestri dapat memperoleh manfaat produksi biodiesel dan kesehatan lingkungan secara bersamaan.
C. Dengan mengoptimalkan kemiri sunan dalam sistem agroforestri dapat diperoleh manfaat produksi biodiesel dan kesehatan lingkungan secara bersamaan.
D. Mengoptimalkan kemiri sunan dalam sistem agroforestri dapat memperoleh banyak manfaat produksi biodiesel dan kesehatan lingkungan secara bersamaan.
E. Mengoptimalkan kemiri sunan dalam sistem agroforestri dapat memperoleh manfaat produksi biodiesel dan kesehatan lingkungan secara bersamaan.

5. Bacalah teks berikut.

(1) Hari Lingkungan Hidup Sedunia diperingati setiap tanggal 5 Juni. (2) Penetapan tersebut dilakukan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa. (3) Dalam peringatan tersebut banyak aktivitas yang dilakukan Organisasi Pemuda. (4) Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) melakukan aksi bersih-bersih sungai. (5) Salah satu sungai yang dibersihkan adalah Kali Brantas di Surabaya.

Penulisan huruf kapital yang salah terdapat pada kalimat nomor ...

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 6–9

Bacalah teks berikut.

(1) Kemajuan sebuah negara dapat dimulai dari kemajuan sistem pendidikan yang diterapkan. (2) Seperti yang terjadi di Eropa, setelah Revolusi Renaisans pada abad ke-14, maka Eropa mengembangkan ilmu pengetahuan dan membawa kemajuan pesat. (3) Hal serupa juga terjadi di China dan India, sistem pendidikan yang berkaitan erat dengan industri telah membawa kemajuan yang jelas. (4) Program pendidikan saat ini harus berkorelasi langsung dengan industri untuk mencapai kemajuan yang diinginkan, misalnya pendidikan vokasi. (5) Pendidikan vokasi memiliki peran penting di dalam menciptakan individu yang memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. (6) Lulusan vokasi dianggap sebagai talenta dengan keterampilan yang sangat dibutuhkan pada masa depan. (7) Mereka tidak hanya melengkapi diri dengan pengetahuan praktis yang kuat, tetapi juga memiliki kemampuan untuk ....

6. Kata yang harus dihilangkan pada kalimat (2) adalah ....

A. *yang*
B. *setelah*
C. *pada*
D. *maka*
E. *ilmu*

7. Kata *jelas* dalam kalimat (3) seharusnya ....

A. diganti dengan kata *terukur*
B. didahului kata *sangat*
C. diikuti kata *sekali*
D. dibiarkan saja (sudah benar)
E. diganti kata *berarti*

8. Kalimat (5) perlu disempurnakan dengan cara ....

A. menghilangkan kata *dengan*
B. menghilangkan kata *di*
C. menghilangkan kata *yang*
D. mengganti kata *peran* dengan *fungsi*
E. menambahkan kata *upaya* setelah *dalam*

9. Agar sesuai dengan konteks bacaan, pernyataan yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (7) adalah ...

A. berhasil dalam dunia yang selalu berubah
B. mengubah kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang
C. beradaptasi dengan perubahan yang cepat di pasar kerja
D. meningkatkan mutu pendidikan vokasi di Indonesia
E. menghasilkan agen perubahan dalam masyarakat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

10. Bacalah teks berikut.

(1) **Sumberdaya** menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan. (2) Keberhasilan pendidikan juga ditentukan oleh faktor **infrastruktur** sekolah. (3) Di samping itu, faktor **prasarana** juga ikut menentukan. (4) Keberhasilan pendidikan tersebut baru diketahui **pascapendidikan**. (5) Keberhasilan pendidikan **antarsekolah** bisa berbeda karena faktor tersebut.

Penulisan kata bercetak tebal yang salah terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Bacaan untuk soal nomor 11–15

Bacalah teks berikut.

(1) Penelitian terbaru menunjukkan adanya kebutuhan mendesak terhadap penelitian dan bukti mengenai dampak perubahan iklim terhadap malaria dan penyakit tropis terabaikan (NTD). (2) Para peneliti *meninjau* 42.693 artikel penelitian. (3) Artikel-artikel tersebut menyatakan bahwa belum ada pemahaman yang memadai tentang [...] dari perubahan pola iklim yang disebabkan oleh manusia terhadap malaria dan NTD. (4) Temuan itu menyoroti pergeseran dalam prevalensi, kejadian, jangkauan, dan intensitas malaria dan sejumlah NTD. (5) Pergeseran tersebut mungkin yang terparah pada masyarakat yang telah terkena dampak perubahan iklim secara tidak proporsional. (6) Penelitian itu juga menyoroti perlunya pemodelan yang lebih komprehensif, kolaboratif, dan terstandardisasi. (7) Pemodelan tersebut akan membantu kita memahami dan memprediksi dampak perubahan iklim terhadap malaria dan NTD, baik secara langsung maupun tidak langsung.

11. Kata yang paling tepat menggantikan *meninjau* dalam kalimat (2) adalah ....

A. membaca
B. meneliti
C. mengamati
D. menelaah
E. melihat

12. Pernyataan yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (3) adalah ...

A. berbagai dampak
B. penyakit yang muncul sebagai akibat
C. penyakit tropis
D. kebutuhan mendesak
E. berbagai akibat fatal

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

13. Apa judul yang paling tepat untuk teks tersebut?

A. Malaria dan Penyakit Tropis Terabaikan (NTD)
B. Kurangnya Pemahaman akan Bahaya Perubahan Iklim
C. Penyebaran Malaria dan Penyakit Tropis Terabaikan
D. Pergeseran Prevalensi dan Perubahan Penyakit Menular
E. Dampak Perubahan Iklim terhadap Penyakit Menular

14. Kalimat manakah yang paling efektif sebagai hasil penggabungan kalimat (4) dan (5)?

A. Temuan itu menyoroti pergeseran dalam prevalensi, kejadian, jangkauan, dan intensitas malaria dan sejumlah NTD yang mungkin terparah pada masyarakat terdampak perubahan iklim secara tidak proporsional.
B. Temuan itu menyoroti pergeseran dalam prevalensi, kejadian, jangkauan, dan intensitas malaria dan sejumlah NTD mungkin terparah pada masyarakat terdampak perubahan iklim secara tidak proporsional.
C. Temuan itu menyoroti pergeseran dalam prevalensi, kejadian, jangkauan, dan intensitas malaria dan sejumlah NTD mungkin yang terparah pada masyarakat terdampak perubahan iklim secara tidak proporsional.
D. Temuan itu menyoroti pergeseran dalam prevalensi, kejadian, jangkauan, dan intensitas malaria dan sejumlah NTD pada masyarakat terdampak perubahan iklim secara tidak proporsional yang mungkin terparah.
E. Temuan itu menyoroti pergeseran dalam prevalensi, kejadian, jangkauan, dan intensitas malaria dan sejumlah NTD masyarakat terdampak perubahan iklim secara tidak proporsional mungkin yang terparah.

15. Apa informasi utama kalimat (1)?

A. Penelitian terbaru menunjukkan adanya kebutuhan mendesak penelitian dan bukti dampak perubahan iklim terhadap malaria dan penyakit tropis terabaikan (NTD).
B. Penelitian terbaru menunjukkan kebutuhan mendesak penelitian dan bukti dampak perubahan iklim terhadap malaria dan penyakit tropis terabaikan (NTD).
C. Penelitian terbaru menunjukkan adanya kebutuhan penelitian dan bukti dampak perubahan iklim terhadap malaria dan penyakit tropis terabaikan (NTD).
D. Penelitian terbaru menunjukkan adanya kebutuhan terhadap penelitian dan bukti dampak perubahan iklim terhadap malaria dan penyakit tropis terabaikan (NTD).
E. Penelitian terbaru menunjukkan kebutuhan mendesak terhadap penelitian dan bukti dampak perubahan iklim terhadap malaria dan penyakit tropis terabaikan (NTD).

Bacaan untuk soal nomor 16–19

Bacalah teks berikut.

(1) ***Artificial Intelligence*** (AI) dalam keamanan siber menjadi semakin penting seiring meningkatnya ancaman dan **kompleksitas** serangan digital. (2) Dengan algoritma pembelajaran mesin, AI dapat **menganalisis** pola data dalam jumlah besar untuk mengidentifikasi aktivitas mencurigakan yang mungkin terlewat oleh metode tradisional. (3) Menurut Williem menyatakan, kemampuan AI ini memungkinkan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sistem untuk mendeteksi potensi serangan secara *real-time* dan bahkan memprediksi ancaman sebelum terjadi. (4) [...], AI memperkuat keamanan dengan mengotomatisasi tindakan pencegahan, seperti memblokir akses atau mengisolasi jaringan, sehingga memperkecil **resiko** pencurian data sensitif. (5) Di lingkungan perusahaan, AI juga mendukung strategi keamanan proaktif yang menjaga kepercayaan pelanggan dan melindungi reputasi perusahaan. (6) Dengan **respons** otomatis terhadap anomali dan kemampuan deteksi dini, perusahaan dapat mengurangi waktu tanggap terhadap insiden siber yang kritis.

16. Penulisan kata bercetak tebal yang salah pada teks tersebut terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (6)

17. Kata penghubung yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (4) adalah ....

A. untuk itu
B. sementara itu
C. selain itu
D. sebaliknya
E. selanjutnya

18. Kalimat manakah yang merupakan perbaikan kalimat (3)?

A. Menurut Williem menyatakan bahwa kemampuan AI ini memungkinkan sistem untuk mendeteksi potensi serangan secara *real-time* dan bahkan memprediksi ancaman sebelum terjadi.
B. Williem menyatakan bahwa kemampuan AI ini memungkinkan sistem untuk mendeteksi potensi serangan secara *real-time* dan bahkan memprediksi ancaman sebelum terjadi.
C. Williem menyatakan, kemampuan AI ini memungkinkan sistem untuk mendeteksi potensi serangan secara *real-time* dan bahkan memprediksi ancaman sebelum terjadi.
D. Menurut Williem, kemampuan AI ini memungkinkan sistem untuk mendeteksi potensi serangan secara *real-time* dan bahkan memprediksi ancaman sebelum terjadi.
E. Menurut Williem menyatakan, bahwa kemampuan AI ini memungkinkan sistem untuk mendeteksi potensi serangan secara *real-time* dan bahkan memprediksi ancaman sebelum terjadi.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

19. Kalimat manakah yang maknanya sama dengan kalimat (1)?

A. AI dalam keamanan siber menjadi semakin penting seiring dengan ancaman dan kompleksitas serangan digital yang meningkat.
B. Ancaman dan kompleksitas serangan digital meningkat sehingga AI dalam keamanan siber menjadi semakin penting.
C. Meningkatnya ancaman dan kompleksitas serangan digital menyebabkan AI dalam keamanan siber menjadi semakin penting.
D. Seiring dengan meningkatnya ancaman dan kompleksitas serangan digital, AI dalam keamanan siber menjadi semakin penting.
E. Seiring dengan meningkatnya ancaman dan kompleksitas serangan digital, akibatnya AI dalam keamanan siber menjadi semakin penting.

20. Perhatikan kalimat berikut.

(1) Teknologi rumah lipat dan rumah modular volumetrik kini sedang disiapkan. (2) Dari aspek waktu, teknologi konstruksi yang mampu membangun rumah dalam waktu cepat akan berpengaruh terhadap biaya yang lebih efisien. (3) Inovasi itu perlu diimplementasikan untuk pembangunan rumah yang lebih cepat. (4) Menurut beberapa ahli teknologi, rumah saat ini sudah bisa dibangun paling lama 15 hari. (5) Tidak tertutup kemungkinan, penerapan kedua teknologi itu meniru penerapan teknologi rumah tesla.

Jika lima kalimat tersebut disusun menjadi paragraf, urutan kalimat yang tepat adalah ....

A. 2, 1, 3, 4, 5
B. 2, 3, 4, 5, 1
C. 2, 4, 5, 1, 3
D. 2, 5, 1, 3, 4
E. 2, 5, 3, 1, 4

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lembar jawaban

No	A	B	C	D	E
1	○	○	○	○	○
2	○	○	○	○	○
3	○	○	○	○	○
4	○	○	○	○	○
5	○	○	○	○	○
6	○	○	○	○	○
7	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
8	○	○	○	○	○
9	○	○	○	○	○
10	○	○	○	○	○
11	○	○	○	○	○
12	○	○	○	○	○
13	○	○	○	○	○
14	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
15	○	○	○	○	○
16	○	○	○	○	○
17	○	○	○	○	○
18	○	○	○	○	○
19	○	○	○	○	○
20	○	○	○	○	○

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 1.2 · Judul yang Mewakili Isi Teks	13	___ / 1	Ulangi hlm. 95
Subbab 2.3 · Melengkapi Kalimat dan Paragraf Rumpang	9, 12	___ / 2	Ulangi hlm. 166
Subbab 2.4 · Menempatkan Kalimat dan Menyusun Urutan	2, 20	___ / 2	Ulangi hlm. 184
Subbab 3.1 · Kelengkapan Unsur dan Inti Kalimat	4, 15	___ / 2	Ulangi hlm. 212
Subbab 3.3 · Kehematan dan Kalimat Paling Ringkas	6	___ / 1	Ulangi hlm. 248
Subbab 3.4 · Kelogisan, Ketegasan Makna, dan Ambiguitas	19	___ / 1	Ulangi hlm. 264
Subbab 3.5 · Menggabungkan Kalimat	14	___ / 1	Ulangi hlm. 286
Subbab 3.6 · Memperbaiki Kalimat Bernomor dalam Teks	18	___ / 1	Ulangi hlm. 305
Subbab 4.1 · Huruf Kapital dan Huruf Miring	5	___ / 1	Ulangi hlm. 330
Subbab 4.2 · Tanda Baca: Koma, Titik, Titik Dua, Tanda Hubung, dan Tanda Petik	3	___ / 1	Ulangi hlm. 347
Subbab 4.3 · Kata Depan, Partikel, Singkatan, dan Angka	8	___ / 1	Ulangi hlm. 364
Subbab 4.4 · Konjungsi Intrakalimat dan Antarkalimat	17	___ / 1	Ulangi hlm. 378
Subbab 5.1 · Makna Leksikal, Gramatikal, Kontekstual, dan Sinonim	11	___ / 1	Ulangi hlm. 402
Subbab 5.2 · Diksi Tepat dan Perbaikan Diksi	1, 7	___ / 2	Ulangi hlm. 422
Subbab 6.2 · Gabungan Kata dan Bentuk Terikat	10	___ / 1	Ulangi hlm. 464
Subbab 6.4 · Kata Baku, Kata Serapan, dan Padanan Istilah Asing	16	___ / 1	Ulangi hlm. 489

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Simulasi 3 — Prediksi SNBT 2027 — 1

SNBTPBM-FIN3

Petunjuk

Jumlah soal: 20. Waktu: 30 menit.

Kerjakan sekaligus tanpa membuka materi. Tandai jawaban pada lembar jawaban. Kunci dan pembahasan ada di Bagian D; hitung skor dan lihat tabel anjuran di akhir paket.

Kerjakan Simulasi 3 di LMS

Hasil dan analisis per subbab tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-FIN3

Bacaan untuk soal nomor 1–3

Bacalah teks berikut.

(1) Lamun sering **disamakan** dengan rumput laut, padahal keduanya berbeda. (2) Lamun adalah tumbuhan berbunga yang memiliki akar, batang, dan daun sejati, sedangkan rumput laut **tergolong** alga yang tidak memiliki ketiga bagian itu. (3) Lamun tumbuh rapat di dasar perairan laut yang dangkal dan membentuk hamparan luas yang disebut padang lamun. (4) [...] (5) Sayangnya, banyak awak kapal wisata masih **mengindahkan** larangan membuang jangkar di atas padang lamun sehingga lamun tercabut dari dasar laut. (6) Kerusakan itu ikut **merugikan** nelayan karena ikan-ikan tersebut kehilangan tempat hidupnya. (7) Oleh karena itu, nelayan, warga pesisir, dan pemandu wisata perlu menjaga **kelestarian** padang lamun secara bersama-sama dengan bergotong royong agar tidak semakin bertambah rusak.

1. Penggunaan kata bercetak tebal yang **tidak tepat** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (5)
D. (6)
E. (7)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Kalimat yang paling tepat untuk mengisi bagian rumpang [...] pada kalimat (4) adalah ....

A. Padang lamun menjadi tempat banyak jenis ikan mencari makan dan berlindung selama masih kecil.
B. Rumput laut banyak dibudidayakan warga pesisir karena mudah dijual sebagai bahan makanan.
C. Oleh karena itu, padang lamun hanya dapat ditemukan di perairan laut yang dalam dan gelap.
D. Lamun berkembang biak melalui biji dari bunganya dan melalui batang yang menjalar di dasar laut.
E. Namun, sebagian besar ikan di laut lepas tidak bergantung pada keberadaan padang lamun.

3. Kalimat yang paling ringkas untuk memperbaiki kalimat (7) tanpa mengubah maknanya adalah ....

A. Oleh karena itu, nelayan, warga pesisir, dan pemandu wisata perlu menjaga kelestarian padang lamun dengan bergotong royong agar tidak semakin rusak.
B. Oleh karena itu, nelayan, warga pesisir, dan pemandu wisata perlu menjaga kelestarian padang lamun dengan bergotong royong agar tidak semakin bertambah rusak.
C. Oleh karena itu, nelayan, warga pesisir, dan pemandu wisata perlu menjaga kelestarian padang lamun secara bersama-sama dengan bergotong royong agar tidak semakin rusak.
D. Oleh karena itu, nelayan dan warga pesisir perlu menjaga kelestarian padang lamun dengan bergotong royong agar tidak semakin rusak.
E. Oleh karena itu, nelayan, warga pesisir, dan pemandu wisata perlu memperluas padang lamun dengan bergotong royong agar tidak semakin rusak.

4. Bacalah teks berikut.

(1) Pada bulan Mei 2027, Galeri Seni Kota Pelita menggelar pameran lukisan bertajuk "Cahaya dari Pesisir" selama dua pekan. (2) Pameran itu diselenggarakan oleh dinas Kebudayaan Kota Pelita bersama komunitas pelukis muda. (3) Salah satu lukisan menggambarkan perahu nelayan yang berlabuh di Teluk Bayur pada pagi hari. (4) Pameran dibuka oleh Wali Kota Pelita pada hari Jumat malam. (5) Panitia juga menyediakan pemandu bagi pengunjung yang datang dari luar kota.

Penulisan huruf kapital yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 5–7

Bacalah teks berikut.

(1) Sejak awal semester, sekolah kami membuka kelas menulis jurnal harian bagi siswa yang ingin melatih kemampuan menulis. (2) Menulis jurnal merupakan salah satu cara yang paling termudah untuk membiasakan diri menuangkan pikiran ke dalam tulisan. (3) Dalam jurnalnya, peserta boleh menulis tentang pengalaman, perasaan, atau hal baru yang dipelajari pada hari itu. (4) Pembimbing lebih memperhatikan kejujuran dan kejelasan isi tulisan daripada panjangnya. (5) Setiap pekan, pembimbing membaca beberapa jurnal peserta dan memberikan saran perbaikan secara tertulis. (6) Agar kebiasaan menulis terbentuk, peserta dianjurkan menulis jurnal setiap hari, paling sedikit dua kali dalam seminggu. (7) Dengan menulis jurnal secara rutin, peserta diharapkan ....

5. Kata yang harus dihilangkan pada kalimat (2) adalah ....

A. *salah*
B. *yang*
C. *diri*
D. *untuk*
E. *paling*

6. Kalimat yang **tidak logis** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

7. Agar sesuai dengan konteks bacaan, pernyataan yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (7) adalah ....

A. mampu menulis jurnal yang panjang dalam waktu singkat
B. mendapat nilai tertinggi dalam pelajaran bahasa Indonesia
C. tidak memerlukan saran perbaikan dari pembimbing lagi
D. terbiasa menuliskan pikirannya dengan jujur dan jelas
E. hafal semua kaidah penulisan yang dipelajari di kelas

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

8. Bacalah teks berikut.

(1) Bagi sebagian warga di tepi hutan, mencari madu menjadi **mata pencaharian** utama. (2) Saat memanen, mereka memakai **sarung tangan** dan baju tebal agar terlindung dari sengatan lebah. (3) Sebagian pemanen juga memakai **kaca mata** pelindung ketika mengasapi sarang. (4) Madu yang sudah disaring dan dikemas kemudian **diperjualbelikan** di pasar kecamatan. (5) Pemanen hanya mengambil sebagian sarang agar lebah dapat **berkembang biak** lagi.

Penulisan kata bercetak tebal yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Bacaan untuk soal nomor 9–11

Bacalah teks berikut.

(1) Rasa kantuk pada siang hari sering membuat siswa sulit memusatkan perhatian di kelas. (2) Salah satu cara mengatasinya adalah tidur siang singkat, yaitu tidur selama sepuluh sampai dua puluh menit. (3) Bagi siswa, tidur sesingkat itu dapat *mengisi* tenaga yang berkurang setelah belajar sejak pagi. (4) Meskipun demikian tidur siang tidak boleh terlalu lama karena badan dapat terasa lemas dan pikiran belum segar saat bangun. (5) Selain membuat badan lemas, tidur siang yang terlalu lama juga dapat membuat seseorang sulit terlelap pada malam hari. (6) Oleh karena itu, para ahli kesehatan menyarankan agar tidur siang dilakukan sebelum sore hari, di tempat yang tenang, dan tidak lebih dari setengah jam.

9. Kata yang paling tepat menggantikan kata *mengisi* dalam kalimat (3) adalah ....

A. *memasukkan*
B. *menempati*
C. *melengkapi*
D. *memulihkan*
E. *menuangkan*

10. Penggunaan tanda koma yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

11. Judul yang paling tepat untuk teks tersebut adalah ....

A. Penyebab Siswa Mengantuk di Kelas
B. Manfaat dan Batas Waktu Tidur Siang
C. Bahaya Tidur Siang bagi Kesehatan Siswa
D. Cara Mengatasi Sulit Tidur pada Malam Hari
E. Tidur Siang Lama Menyegarkan Pikiran

Bacaan untuk soal nomor 12–14

Bacalah teks berikut.

(1) Berbeda dengan cara lama yang mengharuskan petani menitipkan hasil panen kepada tengkulak, pasar tani daring yang dikelola koperasi desa memungkinkan petani menjual sayur dan buah langsung kepada pembeli di kota. (2) Petani cukup memotret hasil panennya, lalu mengunggah foto itu ke aplikasi pasar tani. (3) Pembeli dapat memilih dua cara pembayaran. (4) Kedua cara itu adalah membayar melalui transfer bank dan membayar tunai saat barang tiba. (5) Hasil panen tidak perlu lagi melewati tengkulak, pedagang besar, dan pedagang eceran sebelum sampai kepada pembeli. (6) [...], harga yang diterima petani menjadi lebih tinggi, sedangkan harga yang dibayar pembeli tidak bertambah mahal. (7) Koperasi desa berencana mengajak lebih banyak kelompok tani bergabung pada tahun depan.

12. Kalimat manakah yang paling efektif sebagai hasil penggabungan kalimat (3) dan (4)?

A. Pembeli dapat memilih dua cara pembayaran, seperti membayar melalui transfer bank dan membayar tunai saat barang tiba.
B. Pembeli dapat memilih dua cara pembayaran, adalah membayar melalui transfer bank dan membayar tunai saat barang tiba.
C. Pembeli dapat memilih dua cara pembayaran yang membayar melalui transfer bank dan membayar tunai saat barang tiba.
D. Pembeli dapat memilih dua cara pembayaran, kedua cara itu adalah membayar melalui transfer bank dan membayar tunai saat barang tiba.
E. Pembeli dapat memilih dua cara pembayaran, yaitu membayar melalui transfer bank dan membayar tunai saat barang tiba.

13. Informasi utama kalimat (1) adalah ....

A. Cara lama mengharuskan petani menitipkan hasil panen kepada tengkulak di kota.
B. Pasar tani daring memungkinkan petani menjual sayur dan buah langsung kepada pembeli di kota.
C. Pasar tani daring dikelola koperasi desa agar petani tidak menitipkan hasil panen kepada tengkulak.
D. Koperasi desa memungkinkan petani menjual sayur dan buah langsung kepada pembeli di kota.
E. Pasar tani daring memungkinkan tengkulak menjual sayur dan buah langsung kepada pembeli di kota.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

14. Kata penghubung yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (6) adalah ....

A. Sebaliknya
B. Misalnya
C. Meskipun demikian
D. Dengan demikian
E. Sementara itu

Bacaan untuk soal nomor 15–17

Bacalah teks berikut.

(1) Irigasi tetes adalah **teknik** mengairi tanaman dengan meneteskan air sedikit demi sedikit langsung ke daerah akar. (2) Teknik ini mulai banyak dipakai petani di **propinsi** yang curah hujannya rendah. (3) Air dialirkan dari tandon melalui pipa, lalu menetes dari lubang-lubang kecil pada **selang** yang dipasang di dekat pangkal batang. (4) Karena air langsung sampai ke akar, air yang dibutuhkan untuk setiap **hektare** kebun jauh lebih sedikit daripada air yang dipakai dalam penyiraman biasa. (5) Petani juga dapat mengatur **jadwal** penetesan sesuai dengan kebutuhan setiap jenis tanaman. (6) Di kebun percontohan desa, semua tanaman diairi dengan irigasi tetes, kecuali jagung di bagian belakang. (7) Kepada petani yang ingin mencoba teknik ini dapat berkonsultasi dengan penyuluh pertanian di kantor kecamatan.

15. Penulisan kata bercetak tebal yang **tidak baku** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

16. Kalimat (7) tidak efektif karena ....

A. kata *dapat* seharusnya diganti dengan kata *harus*
B. kata *berkonsultasi* seharusnya diikuti kata *kepada*
C. subjeknya tertutup oleh kata depan *Kepada*
D. predikatnya hilang karena tidak ada kata kerja
E. keterangan tempatnya diletakkan di akhir kalimat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

17. Kalimat manakah yang maknanya **sama** dengan kalimat (6)?

A. Di kebun percontohan desa, hanya jagung di bagian belakang yang tidak diairi dengan irigasi tetes.
B. Di kebun percontohan desa, hanya jagung di bagian belakang yang diairi dengan irigasi tetes.
C. Di kebun percontohan desa, jagung di bagian belakang juga diairi dengan irigasi tetes dan air hujan.
D. Di kebun percontohan desa, sebagian tanaman tidak diairi dengan irigasi tetes, termasuk jagung di bagian belakang.
E. Di kebun percontohan desa, tanaman selain jagung di bagian belakang belum semuanya diairi dengan irigasi tetes.

Bacaan untuk soal nomor 18–19

Bacalah teks berikut.

(1) Pembuatan batik tulis diawali dengan menggambar pola di atas kain putih memakai pensil. (2) Pembatik lalu menorehkan malam, yaitu lilin khusus batik yang dipanaskan, mengikuti pola itu dengan canting. (3) Bagian kain yang tertutup malam tidak akan menyerap warna ketika kain dicelupkan ke dalam pewarna. (4) Dengan cara itu, pembatik dapat mengatur bagian kain yang tetap putih dan bagian yang berwarna. (5) Pada tahap akhir, kain direbus agar malam luruh dan motif batik tampak jelas. (6) Jadi, batik tulis dibuat melalui tahap-tahap panjang yang menuntut ketelitian dan kesabaran pembatiknya.

18. Frasa *cara itu* dalam kalimat (4) merujuk pada ....

A. menutup sebagian kain dengan malam sebelum dicelup
B. menggambar pola pada kain putih dengan pensil
C. merebus kain sampai malamnya luruh dari kain
D. memanaskan malam sebelum ditorehkan ke kain
E. mencelupkan seluruh kain putih ke dalam pewarna batik

19. Pernyataan yang tepat tentang kalimat utama dan kalimat penjelas dalam paragraf tersebut adalah ....

A. Kalimat (1) merupakan kalimat utama, sedangkan kalimat (2)–(6) merupakan kalimat penjelas.
B. Kalimat (1) dan (6) merupakan kalimat utama, sedangkan kalimat (2)–(5) merupakan kalimat penjelas.
C. Kalimat (3) merupakan kalimat utama, sedangkan kalimat lainnya merupakan kalimat penjelas.
D. Kalimat (6) merupakan kalimat utama, sedangkan kalimat (1)–(5) merupakan kalimat penjelas.
E. Kalimat (5) merupakan kalimat utama, sedangkan kalimat (1)–(4) dan (6) merupakan kalimat penjelas.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

20. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(1) Pembuatannya diawali dengan mencacah sisa sayuran dan kulit buah itu menjadi potongan kecil.
(2) Setelah itu, ember ditutup rapat dan didiamkan selama dua minggu agar bahan di dalamnya mengalami fermentasi.
(3) Potongan tersebut dimasukkan ke dalam ember, lalu dicampur dengan air dan larutan gula merah.
(4) Pupuk organik cair dapat dibuat sendiri di rumah dari sisa sayuran dan kulit buah.
(5) Cairan hasil fermentasi itu kemudian disaring dan diencerkan dengan air sebelum disiramkan ke tanaman.

Jika kelima kalimat tersebut disusun menjadi paragraf yang padu, urutan yang tepat adalah ....

A. 4, 3, 1, 2, 5
B. 1, 4, 3, 2, 5
C. 4, 1, 2, 3, 5
D. 4, 1, 3, 5, 2
E. 4, 1, 3, 2, 5

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lembar jawaban

No	A	B	C	D	E
1	○	○	○	○	○
2	○	○	○	○	○
3	○	○	○	○	○
4	○	○	○	○	○
5	○	○	○	○	○
6	○	○	○	○	○
7	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
8	○	○	○	○	○
9	○	○	○	○	○
10	○	○	○	○	○
11	○	○	○	○	○
12	○	○	○	○	○
13	○	○	○	○	○
14	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
15	○	○	○	○	○
16	○	○	○	○	○
17	○	○	○	○	○
18	○	○	○	○	○
19	○	○	○	○	○
20	○	○	○	○	○

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 1.1 · Gagasan Utama dan Kalimat Utama	19	___ / 1	Ulangi hlm. 77
Subbab 1.2 · Judul yang Mewakili Isi Teks	11	___ / 1	Ulangi hlm. 95
Subbab 2.1 · Kohesi: Rujukan, Substitusi, dan Pengulangan	18	___ / 1	Ulangi hlm. 134
Subbab 2.3 · Melengkapi Kalimat dan Paragraf Rumpang	2, 7	___ / 2	Ulangi hlm. 166
Subbab 2.4 · Menempatkan Kalimat dan Menyusun Urutan	20	___ / 1	Ulangi hlm. 184
Subbab 3.1 · Kelengkapan Unsur dan Inti Kalimat	13, 16	___ / 2	Ulangi hlm. 212
Subbab 3.3 · Kehematan dan Kalimat Paling Ringkas	3, 5	___ / 2	Ulangi hlm. 248
Subbab 3.4 · Kelogisan, Ketegasan Makna, dan Ambiguitas	6, 17	___ / 2	Ulangi hlm. 264
Subbab 3.5 · Menggabungkan Kalimat	12	___ / 1	Ulangi hlm. 286
Subbab 4.1 · Huruf Kapital dan Huruf Miring	4	___ / 1	Ulangi hlm. 330
Subbab 4.2 · Tanda Baca: Koma, Titik, Titik Dua, Tanda Hubung, dan Tanda Petik	10	___ / 1	Ulangi hlm. 347
Subbab 4.4 · Konjungsi Intrakalimat dan Antarkalimat	14	___ / 1	Ulangi hlm. 378
Subbab 5.1 · Makna Leksikal, Gramatikal, Kontekstual, dan Sinonim	9	___ / 1	Ulangi hlm. 402
Subbab 5.2 · Diksi Tepat dan Perbaikan Diksi	1	___ / 1	Ulangi hlm. 422
Subbab 6.2 · Gabungan Kata dan Bentuk Terikat	8	___ / 1	Ulangi hlm. 464
Subbab 6.4 · Kata Baku, Kata Serapan, dan Padanan Istilah Asing	15	___ / 1	Ulangi hlm. 489

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Simulasi 4 — Prediksi SNBT 2027 — 2

SNBTPBM-FIN4

Petunjuk

Jumlah soal: 20. Waktu: 30 menit.

Kerjakan sekaligus tanpa membuka materi. Tandai jawaban pada lembar jawaban. Kunci dan pembahasan ada di Bagian D; hitung skor dan lihat tabel anjuran di akhir paket.

Kerjakan Simulasi 4 di LMS

Hasil dan analisis per subbab tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-FIN4

Bacaan untuk soal nomor 1–3

Bacalah teks berikut.

(1) Lahan gambut adalah kawasan **di mana** lapisan tanahnya tersusun dari sisa tumbuhan yang belum terurai sempurna. (2) Dalam keadaan basah, gambut mampu menyimpan air dalam jumlah besar seperti spons. (3) Namun, ketika kemarau panjang tiba, gambut yang mengering menjadi sangat mudah terbakar. (4) Api dapat menjalar di bawah permukaan tanah sehingga kebakaran gambut sulit dipadamkan dan menimbulkan asap tebal. (5) Banyak kebakaran gambut bermula dari pembukaan lahan dengan cara membakar. (6) Rapat warga desa pekan lalu membahas tentang kebakaran yang disebabkan karena pembukaan lahan seperti itu. (7) Warga sepakat membentuk regu pemadam dan membuat sekat kanal agar gambut tetap basah sepanjang tahun.

1. Kata **di mana** dalam kalimat (1) seharusnya ....

A. diganti dengan kata *dimana*
B. diganti dengan kata *bahwa*
C. diganti dengan kata *yang*
D. dihilangkan dari kalimat
E. dibiarkan saja (sudah tepat)

2. Kalimat berikut perlu dimasukkan ke dalam teks tersebut.
Cara itu dipilih karena dianggap paling murah dan cepat.
Kalimat tersebut paling tepat ditempatkan setelah kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Kalimat manakah yang merupakan perbaikan kalimat (6) agar menjadi kalimat efektif?

A. Rapat warga desa pekan lalu membahas kebakaran yang disebabkan karena pembukaan lahan seperti itu.
B. Rapat warga desa pekan lalu membahas tentang kebakaran yang disebabkan oleh pembukaan lahan seperti itu.
C. Rapat warga desa pekan lalu membahas kebakaran yang disebabkan oleh pembukaan lahan seperti itu.
D. Rapat warga desa pekan lalu membicarakan mengenai kebakaran yang disebabkan oleh pembukaan lahan seperti itu.
E. Rapat warga desa pekan lalu membahas kebakaran yang menyebabkan pembukaan lahan seperti itu.

4. Bacalah teks berikut.

(1) Walau pun persiapannya hanya dua minggu, regu kelas kami berhasil masuk babak final lomba cerdas cermat antarkelas. (2) Babak final itu digelar di aula sekolah dan disaksikan oleh para guru serta siswa. (3) Setiap pertanyaan dibacakan juri kepada regu peserta secara bergiliran. (4) Adapun hadiah bagi juara pertama berupa piala dan paket buku bacaan. (5) Regu kami pun akhirnya meraih juara kedua dan disambut gembira oleh teman sekelas.

Kesalahan penulisan kata depan atau partikel terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Bacaan untuk soal nomor 5–7

Bacalah teks berikut.

(1) Ekstrakurikuler robotik di sekolah kami sudah berjalan sejak dari awal tahun ajaran lalu. (2) Setiap Jumat sore, anggotanya belajar merakit robot sederhana dari sensor, motor, dan papan pengendali. (3) Pembina ekstrakurikuler membimbing siswa menyusun program agar robot dapat bergerak sesuai dengan perintah. (4) Menurut pembina, robot untuk lomba harus ringan, kokoh, dan memiliki kecepatan tinggi. (5) Namun, robot yang dirakit siswa jarang langsung berhasil pada uji coba pertama. (6) Siswa harus mencari penyebab kesalahan, memperbaikinya, lalu mencoba lagi. (7) Oleh karena itu, kegagalan saat uji coba justru dipandang sebagai ....

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Kata yang harus dihilangkan pada kalimat (1) adalah ....

A. *kami*
B. *dari*
C. *sudah*
D. *awal*
E. *lalu*

6. Agar unsur-unsur rincian dalam kalimat (4) sejajar (paralel), frasa *memiliki kecepatan tinggi* sebaiknya diganti dengan ....

A. *kecepatan*
B. *mempercepat*
C. *cepat*
D. *dipercepat*
E. *percepatan*

7. Agar sesuai dengan konteks bacaan, pernyataan yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (7) adalah ....

A. tanda bahwa robot harus segera diganti
B. alasan untuk mundur dari perlombaan
C. kesalahan yang sebaiknya dihindari siswa
D. kesempatan belajar memperbaiki rancangan
E. bukti bahwa pembina kurang membimbing siswa

8. Bacalah teks berikut.

(1) Pasar ikan di kota pesisir itu mulai menerapkan **rantai dingin** untuk menjaga kesegaran ikan. (2) Ikan yang baru diturunkan dari kapal langsung dimasukkan ke kotak berisi es agar tidak terkena sinar **matahari**. (3) Usulan pedagang tentang penambahan mesin pembuat es akan **ditindaklanjuti** oleh pengelola pasar. (4) Pengelola pasar juga menjalin **kerjasama** dengan pabrik es di kota itu. (5) Pedagang yang belum memiliki kotak pendingin **diberi tahu** cara mendapatkannya melalui koperasi pasar.

Penulisan kata bercetak tebal yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 9–11

Bacalah teks berikut.

(1) Minuman manis kemasan digemari banyak remaja dan mudah dibeli di kantin, warung, atau toko dekat sekolah. (2) Satu botol minuman manis, misalnya teh kemasan, sering mengandung gula lebih banyak daripada yang disangka pembelinya. (3) Setelah minuman itu diminum, kadar gula darah dapat *melonjak* dalam waktu singkat. (4) Kenaikan itu biasanya diikuti penurunan yang cepat sehingga tubuh mudah merasa lemas dan lapar. (5) Kebiasaan minum minuman manis setiap hari meningkatkan risiko: kegemukan, kerusakan gigi, dan diabetes. (6) Oleh karena itu, remaja dianjurkan memilih air putih dan membaca label gizi sebelum membeli minuman kemasan.

9. Kata yang paling tepat menggantikan kata *melonjak* dalam kalimat (3) adalah ....

A. *melompat*
B. *meluap*
C. *melebar*
D. *naik perlahan*
E. *naik tajam*

10. Penggunaan tanda baca yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (5)
E. (6)

11. Judul yang paling tepat untuk teks tersebut adalah ....

A. Cara Membaca Label Gizi pada Kemasan
B. Naik Turunnya Kadar Gula Darah setelah Minum
C. Kantin Sekolah yang Menjual Minuman Lebih Sehat
D. Minuman Manis Kemasan dan Kesehatan Remaja
E. Mencegah Diabetes sejak Usia Sekolah

Bacaan untuk soal nomor 12–14

Bacalah teks berikut.

(1) Kini semakin banyak pelaku usaha kecil memasarkan produknya secara daring. (2) Mereka memanfaatkan media sosial dan toko daring untuk menjangkau pembeli di luar daerahnya. (3) Pemilik usaha mengunggah foto produk baru setiap hari. (4) Mereka berharap produknya selalu terlihat oleh calon pembeli. (5) Ulasan jujur dari pembeli sebelumnya sangat memengaruhi keputusan calon pembeli baru. (6) Toko yang cepat membalas pertanyaan pembeli cenderung lebih dipercaya. (7) [...], toko yang lambat membalas sering ditinggalkan calon pembeli.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

12. Kalimat manakah yang paling efektif sebagai hasil penggabungan kalimat (3) dan (4)?

A. Pemilik usaha mengunggah foto produk baru setiap hari sehingga produknya selalu terlihat oleh calon pembeli.
B. Pemilik usaha mengunggah foto produk baru setiap hari agar produknya selalu terlihat oleh calon pembeli.
C. Pemilik usaha mengunggah foto produk baru setiap hari karena produknya selalu terlihat oleh calon pembeli.
D. Pemilik usaha mengunggah foto produk baru setiap hari, mereka berharap produknya selalu terlihat oleh calon pembeli.
E. Pemilik usaha mengunggah foto produk baru setiap hari meskipun produknya selalu terlihat oleh calon pembeli.

13. Inti kalimat (5) adalah ....

A. Ulasan jujur memengaruhi keputusan.
B. Pembeli memengaruhi keputusan.
C. Ulasan memengaruhi keputusan.
D. Ulasan memengaruhi calon pembeli.
E. Keputusan calon pembeli baru.

14. Kata penghubung yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (7) adalah ....

A. Selain itu
B. Oleh karena itu
C. Misalnya
D. Dengan demikian
E. Sebaliknya

Bacaan untuk soal nomor 15–17

Bacalah teks berikut.

(1) Citra satelit cuaca kini menjadi bahan penting dalam menyusun **prakiraan** cuaca harian. (2) Satelit cuaca memotret sebaran awan di atas wilayah Indonesia secara **berkala** dari orbitnya. (3) Setiap jam, petugas pemantauan citra satelit terbaru. (4) Pada citra inframerah, awan yang puncaknya sangat dingin tampak lebih terang dan menjadi **objek** yang diamati dengan cermat. (5) Awan seperti itu berpotensi menimbulkan hujan lebat, angin kencang, dan cuaca **ekstrem**. (6) Tidak semua awan tebal yang terlihat pada citra satelit menurunkan hujan. (7) Oleh karena itu, petugas memadukan citra satelit dengan data radar dan pengamatan kondisi **atmosfir** sebelum mengeluarkan peringatan dini.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

15. Penulisan kata bercetak tebal yang **tidak baku** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (4)
D. (5)
E. (7)

16. Kalimat (3) perlu disempurnakan dengan cara ....

A. mengganti kata *pemantauan* dengan *memantau*
B. menghilangkan koma sesudah kata *jam*
C. mengganti kata *petugas* dengan *para petugas*
D. menambahkan kata *adalah* sebelum *pemantauan*
E. mengganti kata *terbaru* dengan *yang terbaru*

17. Kalimat manakah yang maknanya **sama** dengan kalimat (6)?

A. Semua awan tebal yang terlihat pada citra satelit tidak menurunkan hujan.
B. Sebagian awan tebal yang terlihat pada citra satelit tidak menurunkan hujan.
C. Awan tebal yang terlihat pada citra satelit tidak pernah menurunkan hujan.
D. Semua awan yang menurunkan hujan pasti terlihat sebagai awan tebal pada citra satelit.
E. Hanya awan tipis yang terlihat pada citra satelit yang dapat menurunkan hujan.

Bacaan untuk soal nomor 18–19

Bacalah teks berikut.

(1) Tahun ini, warga desa kami kembali mengadakan sedekah bumi seusai panen sebagai ungkapan syukur atas hasil bumi. (2) Tumpeng-tumpeng itu kemudian didoakan bersama oleh sesepuh desa di balai desa. (3) Pagi itu, ibu-ibu datang ke balai desa membawa tumpeng dan hasil kebun dari rumah masing-masing. (4) Seusai doa, semua makanan dibagikan dan dinikmati bersama, termasuk oleh tamu dari desa tetangga. (5) Sore harinya, para pemuda bergotong royong membersihkan saluran air dan jalan desa. (6) Malam harinya, warga dari berbagai usia menonton pertunjukan wayang di halaman balai desa.

18. Agar paragraf tersebut runtut, kalimat (2) sebaiknya ditempatkan ....

A. setelah kalimat (3)
B. setelah kalimat (4)
C. setelah kalimat (5)
D. setelah kalimat (6)
E. tetap di tempatnya (sudah runtut)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

19. Simpulan yang dapat ditarik dari paragraf tersebut adalah ....

A. Sedekah bumi di desa itu melibatkan peran berbagai kelompok warga.
B. Hanya warga yang memiliki sawah yang boleh mengikuti sedekah bumi.
C. Tradisi sedekah bumi mulai ditinggalkan oleh para pemuda desa.
D. Hasil panen desa itu selalu melimpah dari tahun ke tahun.
E. Tamu dari desa tetangga wajib membawa tumpeng ke balai desa.

20. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(1) Kerangka itu kemudian dikembangkan menjadi beberapa halaman tayangan yang hanya memuat poin-poin penting.
(2) Presentasi kelas yang baik memerlukan persiapan yang matang.
(3) Bahan-bahan tersebut lalu dipilah dan disusun menjadi kerangka presentasi yang runtut.
(4) Sebelum tampil, penyaji sebaiknya berlatih membawakan tayangan itu beberapa kali sambil memperhatikan waktu.
(5) Persiapan dimulai dengan mengumpulkan bahan dari buku dan sumber lain yang tepercaya.

Jika kelima kalimat tersebut disusun menjadi paragraf yang padu, urutan yang tepat adalah ....

A. 2, 3, 5, 1, 4
B. 2, 5, 3, 1, 4
C. 5, 2, 3, 1, 4
D. 2, 5, 1, 3, 4
E. 2, 5, 3, 4, 1

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lembar jawaban

No	A	B	C	D	E
1	○	○	○	○	○
2	○	○	○	○	○
3	○	○	○	○	○
4	○	○	○	○	○
5	○	○	○	○	○
6	○	○	○	○	○
7	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
8	○	○	○	○	○
9	○	○	○	○	○
10	○	○	○	○	○
11	○	○	○	○	○
12	○	○	○	○	○
13	○	○	○	○	○
14	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
15	○	○	○	○	○
16	○	○	○	○	○
17	○	○	○	○	○
18	○	○	○	○	○
19	○	○	○	○	○
20	○	○	○	○	○

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 1.2 · Judul yang Mewakili Isi Teks	11	___ / 1	Ulangi hlm. 95
Subbab 1.3 · Simpulan Tersurat, Simpulan Tersirat, dan Teks Realia	19	___ / 1	Ulangi hlm. 108
Subbab 2.2 · Koherensi dan Kalimat Sumbang	18	___ / 1	Ulangi hlm. 150
Subbab 2.3 · Melengkapi Kalimat dan Paragraf Rumpang	7	___ / 1	Ulangi hlm. 166
Subbab 2.4 · Menempatkan Kalimat dan Menyusun Urutan	2, 20	___ / 2	Ulangi hlm. 184
Subbab 3.1 · Kelengkapan Unsur dan Inti Kalimat	13, 16	___ / 2	Ulangi hlm. 212
Subbab 3.2 · Keparalelan	6	___ / 1	Ulangi hlm. 234
Subbab 3.3 · Kehematan dan Kalimat Paling Ringkas	5	___ / 1	Ulangi hlm. 248
Subbab 3.4 · Kelogisan, Ketegasan Makna, dan Ambiguitas	17	___ / 1	Ulangi hlm. 264
Subbab 3.5 · Menggabungkan Kalimat	12	___ / 1	Ulangi hlm. 286
Subbab 3.6 · Memperbaiki Kalimat Bernomor dalam Teks	3	___ / 1	Ulangi hlm. 305
Subbab 4.2 · Tanda Baca: Koma, Titik, Titik Dua, Tanda Hubung, dan Tanda Petik	10	___ / 1	Ulangi hlm. 347
Subbab 4.3 · Kata Depan, Partikel, Singkatan, dan Angka	4	___ / 1	Ulangi hlm. 364
Subbab 4.4 · Konjungsi Intrakalimat dan Antarkalimat	14	___ / 1	Ulangi hlm. 378
Subbab 5.1 · Makna Leksikal, Gramatikal, Kontekstual, dan Sinonim	9	___ / 1	Ulangi hlm. 402
Subbab 5.2 · Diksi Tepat dan Perbaikan Diksi	1	___ / 1	Ulangi hlm. 422
Subbab 6.2 · Gabungan Kata dan Bentuk Terikat	8	___ / 1	Ulangi hlm. 464
Subbab 6.4 · Kata Baku, Kata Serapan, dan Padanan Istilah Asing	15	___ / 1	Ulangi hlm. 489

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Simulasi 5 — Prediksi SNBT 2027 — 3

SNBTPBM-FIN5

Petunjuk

Jumlah soal: 20. Waktu: 30 menit.

Kerjakan sekaligus tanpa membuka materi. Tandai jawaban pada lembar jawaban. Kunci dan pembahasan ada di Bagian D; hitung skor dan lihat tabel anjuran di akhir paket.

Kerjakan Simulasi 5 di LMS

Hasil dan analisis per subbab tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-FIN5

Bacaan untuk soal nomor 1–3

Bacalah teks berikut.

(1) Pada siang hari, udara di kawasan padat bangunan sering terasa lebih **gerah** daripada udara di sekitar hutan kota. (2) Hal ini terjadi karena aspal, beton, dan atap bangunan **menyerap** panas matahari, lalu melepaskannya kembali ke udara secara perlahan. (3) [...] (4) Daun-daunnya juga **menguapkan** air sehingga udara di sekitarnya menjadi lebih sejuk. (5) Selain meneduhkan dan menyejukkan, pepohonan di hutan kota berfungsi sebagai penyerap air hujan, penahan angin kencang, dan menyaring debu dari asap kendaraan. (6) Oleh karena itu, banyak pemerintah kota mulai **menyisihkan** sebagian lahannya untuk hutan kota. (7) Sayangnya, meskipun warga sudah berkali-kali memprotes penebangan pohon di tepi jalan, sebagian pengelola proyek tidak **bergeming** dan terus menebang.

1. Penggunaan kata bercetak tebal yang **tidak tepat** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (4)
D. (6)
E. (7)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Kalimat yang paling tepat untuk mengisi bagian rumpang [...] pada kalimat (3) adalah ....

A. Bahan bangunan yang menyerap panas itu umumnya berwarna gelap dan permukaannya keras.
B. Akibatnya, udara di kawasan itu tetap terasa panas walaupun matahari sudah terbenam.
C. Sebaliknya, pepohonan di hutan kota menaungi tanah dari sinar matahari langsung.
D. Namun, pepohonan di hutan kota ternyata ikut menyimpan panas seperti aspal dan beton.
E. Warga kota juga dianjurkan banyak minum air putih ketika cuaca sedang sangat panas.

3. Kalimat manakah yang merupakan perbaikan kalimat (5) agar menjadi kalimat efektif?

A. Selain meneduhkan dan menyejukkan, pepohonan di hutan kota berfungsi menyerap air hujan, penahan angin kencang, dan penyaring debu dari asap kendaraan.
B. Selain meneduhkan dan menyejukkan, pepohonan di hutan kota berfungsi sebagai penyerap air hujan, menahan angin kencang, dan menyaring debu dari asap kendaraan.
C. Selain meneduhkan dan menyejukkan, pepohonan di hutan kota berfungsi sebagai penyerap air hujan, penahan angin kencang, dan penyaring debu dari asap kendaraan.
D. Selain meneduhkan dan menyejukkan, pepohonan di hutan kota berfungsi sebagai penyerapan air hujan, penahanan angin kencang, dan penyaringan debu dari asap kendaraan.
E. Selain meneduhkan dan penyejuk udara, pepohonan di hutan kota berfungsi sebagai penyerap air hujan, penahan angin kencang, dan penyaring debu dari asap kendaraan.

4. Bacalah teks berikut.

(1) Pada hari Kamis, siswa kelas XI SMA Tunas Bangsa mengikuti kunjungan belajar ke Candi Borobudur di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. (2) Sebelum berangkat, mereka mendapat penjelasan dari guru tentang peninggalan agama Buddha di Indonesia. (3) Setibanya di kompleks candi, rombongan didampingi seorang pemandu wisata yang fasih berbahasa Jawa dan bahasa Inggris. (4) Dari sisi Timur, mereka menaiki tangga candi menuju stupa induk di bagian puncak. (5) Hasil kunjungan itu dipresentasikan setiap kelompok di depan Kepala SMA Tunas Bangsa pada hari Senin berikutnya.

Penulisan huruf kapital yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 5–7

Bacalah teks berikut.

(1) Program pertukaran pelajar antarprovinsi memberi kesempatan kepada siswa SMA untuk belajar selama satu bulan di sekolah yang berada di provinsi lain. (2) Program ini diadakan agar supaya pelajar dapat mengenal secara langsung budaya daerah lain di Indonesia. (3) Setelah peserta tiba di provinsi tujuan dan diperkenalkan kepada keluarga angkat masing-masing pada hari pertama. (4) Sejak hari itu, mereka tinggal bersama keluarga angkat dan mengikuti kebiasaan sehari-hari keluarga tersebut. (5) Di sekolah, peserta belajar bersama siswa setempat sekaligus memperkenalkan budaya daerah asalnya. (6) Banyak peserta mengaku awalnya canggung, tetapi lama-kelamaan mereka merasa diterima seperti anggota keluarga sendiri. (7) Pengalaman hidup bersama keluarga dari daerah lain itu pada akhirnya menumbuhkan ....

5. Kata yang harus dihilangkan pada kalimat (2) adalah ....

A. *supaya*
B. *ini*
C. *dapat*
D. *langsung*
E. *lain*

6. Kalimat (3) perlu disempurnakan dengan cara ....

A. menghilangkan kata *dan* sebelum *diperkenalkan*
B. mengganti kata *diperkenalkan* dengan *memperkenalkan*
C. menghilangkan kata *Setelah* di awal kalimat
D. menambahkan kata *mereka* sebelum *diperkenalkan*
E. mengganti kata *kepada* dengan kata *pada*

7. Agar sesuai dengan konteks bacaan, pernyataan yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (7) adalah ....

A. keinginan peserta untuk pindah ke sekolah di provinsi tujuan
B. kemampuan peserta berbicara dalam banyak bahasa daerah
C. kebiasaan baru yang menggantikan budaya daerah asal peserta
D. rasa canggung setiap kali peserta bertemu dengan orang baru
E. rasa persaudaraan dengan warga dari daerah yang berbeda

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

8. Bacalah teks berikut.

(1) Di lereng gunung itu, banyak **peternak** kini beralih memelihara kambing perah. (2) Setiap pagi dan sore, mereka **memerah** susu kambing dengan tangan yang sudah dicuci bersih. (3) Para peternak juga harus **menaati** aturan kebersihan kandang agar kambing tidak mudah sakit. (4) Jenis pakan dan kebersihan kandang sangat **mempengaruhi** jumlah dan mutu susu yang dihasilkan. (5) Susu itu dijual kepada warga yang ingin **mengonsumsi** susu segar selain susu sapi.

Penulisan kata bercetak tebal yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Bacaan untuk soal nomor 9–11

Bacalah teks berikut.

(1) Setiap pagi, banyak pelajar berangkat ke sekolah dengan ransel yang penuh berisi buku dan perlengkapan lain. (2) Saat ransel itu dipakai, otot punggung dan bahu harus *menanggung* beban yang cukup besar selama perjalanan. (3) Jika ransel terlalu berat tubuh pelajar akan condong ke depan untuk menjaga keseimbangan. (4) Apabila sikap tubuh seperti itu terjadi setiap hari, punggung mudah pegal dan postur tubuh dapat berubah menjadi bungkuk. (5) Oleh karena itu, pelajar dianjurkan membawa barang yang benar-benar diperlukan pada hari itu. (6) Selain itu, tali ransel sebaiknya dipakai di bahu kanan dan kiri, dikencangkan secukupnya, dan diatur agar ransel menempel pada punggung.

9. Kata yang paling tepat menggantikan kata *menanggung* dalam kalimat (2) adalah ....

A. *menjamin*
B. *membiayai*
C. *mengalami*
D. *menahan*
E. *menderita*

10. Kalimat yang penggunaan tanda bacanya **tidak tepat** adalah kalimat nomor ....

A. (1)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

11. Judul yang paling tepat untuk teks tersebut adalah ....

A. Cara Memilih Ransel yang Kuat dan Murah
B. Ransel Berat dan Postur Tubuh Pelajar
C. Penyebab Punggung Pelajar Mudah Pegal
D. Cara Memakai Tali Ransel dengan Benar
E. Kegiatan Pelajar Sebelum Berangkat Sekolah

Bacaan untuk soal nomor 12–14

Bacalah teks berikut.

(1) Bank sampah kini banyak didirikan di permukiman padat untuk mengurangi sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir. (2) Warga menyetorkan sampah yang sudah dipilah ke bank sampah. (3) Petugas kemudian menimbang sampah itu dan mencatat nilainya dalam buku tabungan warga. (4) Sampah yang terkumpul dijual kepada pengepul atau pabrik daur ulang setiap bulan. (5) Meskipun nilai tabungan setiap keluarga tidak besar, hasil penjualan sampah dari seluruh penabung cukup untuk membiayai kegiatan kebersihan kelurahan. (6) Lambat laun, warga mulai menganggap sampah sebagai barang yang bernilai, bukan lagi barang yang harus segera dibuang. (7) [...], jumlah sampah yang dibakar atau dibuang ke sungai di kelurahan itu berkurang.

12. Kalimat manakah yang paling efektif sebagai hasil penggabungan kalimat (2) dan (3)?

A. Setelah warga menyetorkan sampah yang sudah dipilah ke bank sampah, petugas menimbang sampah itu dan mencatat nilainya dalam buku tabungan warga.
B. Setelah warga menyetorkan sampah yang sudah dipilah ke bank sampah, kemudian petugas menimbang sampah itu dan mencatat nilainya dalam buku tabungan warga.
C. Warga menyetorkan sampah yang sudah dipilah ke bank sampah, petugas kemudian menimbang sampah itu dan mencatat nilainya dalam buku tabungan warga.
D. Warga menyetorkan sampah yang sudah dipilah ke bank sampah, sedangkan petugas kemudian menimbang sampah itu dan mencatat nilainya dalam buku tabungan.
E. Setelah petugas menimbang sampah itu dan mencatat nilainya dalam buku tabungan warga, warga menyetorkan sampah yang sudah dipilah ke bank sampah.

13. Apa informasi utama kalimat (5)?

A. Nilai tabungan setiap keluarga yang menjadi penabung bank sampah itu tidak besar.
B. Hasil penjualan sampah setiap keluarga cukup untuk membiayai kebutuhan keluarga itu sendiri.
C. Kegiatan kebersihan kelurahan dibiayai tabungan setiap keluarga yang tidak besar.
D. Seluruh penabung membiayai kegiatan kebersihan kelurahan dengan uang tabungan masing-masing.
E. Hasil penjualan sampah dari seluruh penabung cukup membiayai kegiatan kebersihan kelurahan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

14. Kata penghubung yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (7) adalah ....

A. Akibatnya
B. Sebaliknya
C. Selain itu
D. Meskipun demikian
E. Misalnya

Bacaan untuk soal nomor 15–17

Bacalah teks berikut.

(1) Peta digital pada ponsel kini menjadi alat bantu bagi banyak orang untuk menemukan **lokasi** suatu tempat. (2) Aplikasi peta menentukan posisi pengguna dengan menangkap **sinyal** dari beberapa satelit sekaligus. (3) Makin banyak satelit yang sinyalnya tertangkap, makin **akurat** posisi yang ditunjukkan pada layar. (4) Peta digital dapat membantu pengguna yang tersesat menemukan jalan pulang, bahkan di daerah yang belum pernah dipetakan. (5) Aplikasi itu juga mencatat **aktifitas** perjalanan pengguna, misalnya jarak tempuh dan lama perjalanan. (6) Pengguna yang sering bepergian ke daerah bersinyal lemah sebaiknya mengunduh peta wilayah tujuan sebelum berangkat. (7) Cara itu membuat peta tetap dapat dibuka walaupun ponsel tidak tersambung ke **internet**.

15. Penulisan kata bercetak tebal yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (5)
E. (7)

16. Kalimat manakah yang merupakan perbaikan kalimat (4) agar logis?

A. Peta digital dapat membantu pengguna yang tersesat menemukan jalan pulang, bahkan di daerah yang belum pernah dipetakan sekalipun.
B. Peta digital dapat membantu pengguna yang tersesat menemukan jalan pulang, bahkan di daerah yang petanya belum pernah dibuat.
C. Peta digital dapat membantu pengguna yang tersesat menemukan jalan pulang, bahkan di daerah yang belum pernah dikunjungi pengguna.
D. Peta digital dapat membantu pengguna yang tersesat menemukan jalan pulang, bahkan di daerah yang sudah sering dikunjungi pengguna.
E. Peta digital dapat membantu pengguna yang tersesat menemukan jalan pulang, bahkan di daerah yang belum pernah dikunjungi peta.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

17. Kalimat manakah yang maknanya **sama** dengan kalimat (6)?

A. Pengguna yang sering bepergian ke daerah bersinyal lemah harus mengunduh peta wilayah tujuan sebelum berangkat.
B. Peta wilayah tujuan sebaiknya diunduh pengguna yang sering bepergian ke daerah bersinyal lemah sebelum mereka berangkat.
C. Peta wilayah tujuan sebaiknya diunduh oleh pengguna yang sering bepergian setelah mereka tiba di daerah yang bersinyal lemah.
D. Pengguna yang sering bepergian sebaiknya mengunduh peta semua wilayah sebelum berangkat ke daerah bersinyal lemah.
E. Pengguna yang jarang bepergian ke daerah bersinyal lemah tidak perlu mengunduh peta wilayah tujuan sebelum mereka berangkat.

Bacaan untuk soal nomor 18–19

Bacalah teks berikut.

(1) Malam itu, Raka diajak kakeknya menonton pergelaran wayang kulit di balai desa. (2) Pertunjukan bayang-bayang seperti wayang kulit juga dikenal di beberapa negara Asia Tenggara dengan nama dan bentuk yang berbeda. (3) Mula-mula Raka hanya memandangi bayangan wayang di kelir tanpa memahami cerita yang dibawakan dalang. (4) Kakek lalu menjelaskan dengan berbisik bahwa tokoh yang sedang berbicara adalah Bima, kesatria yang jujur dan pemberani. (5) Sejak itu, Raka mengikuti setiap adegan dengan saksama dan tidak lagi merasa mengantuk. (6) Ketika pergelaran usai menjelang subuh, Raka berjanji kepada kakeknya untuk datang lagi pada pertunjukan berikutnya.

18. Kalimat yang **tidak padu** (sumbang) dalam paragraf tersebut adalah kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

19. Pikiran pokok paragraf tersebut adalah ....

A. Pertunjukan bayang-bayang dikenal di beberapa negara Asia Tenggara.
B. Raka diajak kakeknya menonton pergelaran wayang kulit di balai desa.
C. Bima adalah tokoh wayang kulit yang digambarkan jujur dan pemberani.
D. Raka mengantuk karena pergelaran berlangsung sampai menjelang waktu subuh.
E. Raka mulai menyukai wayang kulit setelah kakek menjelaskan ceritanya.

20. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(1) Setelah bersih, rantai diberi pelumas secukupnya agar tidak mudah berkarat dan tidak berderit.
(2) Langkah terakhir adalah memastikan rem depan dan rem belakang dapat mencengkeram dengan baik.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

(3) Sepeda yang dipakai setiap hari perlu dirawat secara berkala agar tetap nyaman dan aman dikendarai.
(4) Perawatan sederhana dapat dimulai dengan membersihkan rangka dan rantai sepeda dari debu serta lumpur.
(5) Setelah rantai dilumasi, tekanan angin pada kedua ban diperiksa dan ditambah bila ban terasa kempis.

Jika kelima kalimat tersebut disusun menjadi paragraf yang padu, urutan yang tepat adalah ....

A. 3, 1, 4, 5, 2
B. 3, 4, 1, 5, 2
C. 4, 3, 1, 5, 2
D. 3, 4, 5, 1, 2
E. 3, 5, 4, 1, 2

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lembar jawaban

No	A	B	C	D	E
1	○	○	○	○	○
2	○	○	○	○	○
3	○	○	○	○	○
4	○	○	○	○	○
5	○	○	○	○	○
6	○	○	○	○	○
7	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
8	○	○	○	○	○
9	○	○	○	○	○
10	○	○	○	○	○
11	○	○	○	○	○
12	○	○	○	○	○
13	○	○	○	○	○
14	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
15	○	○	○	○	○
16	○	○	○	○	○
17	○	○	○	○	○
18	○	○	○	○	○
19	○	○	○	○	○
20	○	○	○	○	○

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 1.1 · Gagasan Utama dan Kalimat Utama	19	___ / 1	Ulangi hlm. 77
Subbab 1.2 · Judul yang Mewakili Isi Teks	11	___ / 1	Ulangi hlm. 95
Subbab 2.2 · Koherensi dan Kalimat Sumbang	18	___ / 1	Ulangi hlm. 150
Subbab 2.3 · Melengkapi Kalimat dan Paragraf Rumpang	2, 7	___ / 2	Ulangi hlm. 166
Subbab 2.4 · Menempatkan Kalimat dan Menyusun Urutan	20	___ / 1	Ulangi hlm. 184
Subbab 3.1 · Kelengkapan Unsur dan Inti Kalimat	6, 13	___ / 2	Ulangi hlm. 212
Subbab 3.2 · Keparalelan	3	___ / 1	Ulangi hlm. 234
Subbab 3.3 · Kehematan dan Kalimat Paling Ringkas	5	___ / 1	Ulangi hlm. 248
Subbab 3.4 · Kelogisan, Ketegasan Makna, dan Ambiguitas	16, 17	___ / 2	Ulangi hlm. 264
Subbab 3.5 · Menggabungkan Kalimat	12	___ / 1	Ulangi hlm. 286
Subbab 4.1 · Huruf Kapital dan Huruf Miring	4	___ / 1	Ulangi hlm. 330
Subbab 4.2 · Tanda Baca: Koma, Titik, Titik Dua, Tanda Hubung, dan Tanda Petik	10	___ / 1	Ulangi hlm. 347
Subbab 4.4 · Konjungsi Intrakalimat dan Antarkalimat	14	___ / 1	Ulangi hlm. 378
Subbab 5.1 · Makna Leksikal, Gramatikal, Kontekstual, dan Sinonim	9	___ / 1	Ulangi hlm. 402
Subbab 5.2 · Diksi Tepat dan Perbaikan Diksi	1	___ / 1	Ulangi hlm. 422
Subbab 6.1 · Imbuhan dan Peluluhan	8	___ / 1	Ulangi hlm. 449
Subbab 6.4 · Kata Baku, Kata Serapan, dan Padanan Istilah Asing	15	___ / 1	Ulangi hlm. 489

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Simulasi 6 — Prediksi SNBT 2027 — 4

SNBTPBM-FIN6

Petunjuk

Jumlah soal: 20. Waktu: 30 menit.

Kerjakan sekaligus tanpa membuka materi. Tandai jawaban pada lembar jawaban. Kunci dan pembahasan ada di Bagian D; hitung skor dan lihat tabel anjuran di akhir paket.

Kerjakan Simulasi 6 di LMS

Hasil dan analisis per subbab tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-FIN6

Bacaan untuk soal nomor 1–3

Bacalah teks berikut.

(1) Setiap tahun, ribuan burung pantai bermigrasi dari belahan bumi utara ke wilayah selatan untuk menghindari musim dingin. (2) Dalam perjalanan panjang itu, mereka singgah di lahan basah pesisir seperti muara, hutan bakau, dan hamparan lumpur untuk beristirahat dan mencari makan. (3) Lumpur pesisir menyimpan banyak cacing, kerang kecil, dan kepiting yang menjadi sumber tenaga bagi burung-burung itu. (4) **Tetapi**, lahan basah di sepanjang jalur terbang burung terus menyusut karena banyak diubah menjadi tambak, permukiman, dan kawasan industri. (5) Akibatnya, burung kehilangan tempat singgah dan harus terbang lebih jauh dalam keadaan lelah. (6) Oleh karena itu, lahan basah yang ada di pesisir seperti muara, hamparan lumpur, dan lain sebagainya perlu dijaga agar burung migran dapat kembali lagi setiap tahun.

1. Kata **Tetapi** dalam kalimat (4) seharusnya ....

A. diganti dengan kata *Sedangkan*
B. diganti dengan kata *Bahkan*
C. didahului kata *akan*
D. dihilangkan dari kalimat
E. dibiarkan saja (sudah tepat)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Kalimat berikut perlu dimasukkan ke dalam teks tersebut.
Perjalanan yang lebih jauh itu menguras cadangan lemak tubuh sehingga sebagian burung tidak mampu mencapai tujuannya.
Kalimat tersebut paling tepat ditempatkan setelah kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

3. Kalimat yang paling ringkas untuk memperbaiki kalimat (6) tanpa mengubah maknanya adalah ....

A. Oleh karena itu, lahan basah yang ada di pesisir seperti muara dan hamparan lumpur perlu dijaga agar burung migran dapat kembali setiap tahun.
B. Oleh karena itu, lahan basah pesisir seperti muara, hamparan lumpur, dan lain sebagainya perlu dijaga agar burung migran dapat kembali setiap tahun.
C. Oleh karena itu, lahan basah pesisir seperti muara dan hamparan lumpur perlu dijaga agar burung migran dapat kembali lagi setiap tahun.
D. Oleh karena itu, lahan basah pesisir seperti muara dan hamparan lumpur perlu dijaga agar burung migran dapat kembali tahun depan.
E. Oleh karena itu, lahan basah pesisir seperti muara dan hamparan lumpur perlu dijaga agar burung migran dapat kembali setiap tahun.

4. Bacalah teks berikut.

(1) OSIS SMA Harapan Bangsa akan mengadakan lomba debat tingkat SMA se Kota Kupang pada hari Sabtu, 14 November 2026. (2) Lomba akan dibuka pukul 08.00 WITA oleh Yohanes Bata, S.Pd., M.Pd., selaku kepala sekolah. (3) Setiap sekolah boleh mengirim paling banyak dua tim yang masing-masing terdiri atas tiga siswa. (4) Biaya pendaftaran sebesar Rp75.000,00 per tim dibayarkan paling lambat tanggal 7 November 2026. (5) Pemenang pertama akan menerima piala, sertifikat, dan uang pembinaan sebesar 1,5 juta rupiah.

Kalimat yang penulisannya **tidak sesuai** dengan EYD Edisi V adalah kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Bacaan untuk soal nomor 5–7

Bacalah teks berikut.

(1) Perundungan adalah perilaku menyakiti orang lain secara sengaja dan berulang oleh pihak yang merasa

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

lebih kuat. (2) Bentuknya beragam, seperti misalnya mengejek, mengucilkan, mendorong, atau menyebarkan pesan yang mempermalukan korban di media sosial. (3) Survei di sebuah sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yaitu hampir seperempat dari seluruh siswa, pernah menjadi korban perundungan. (4) Banyak korban memilih diam karena takut perundungan yang dialaminya justru bertambah parah. (5) Oleh sebab itu, siswa yang menyaksikan perundungan memegang peran penting. (6) Mereka dapat menolong korban dengan menemaninya, menegur pelaku, atau melaporkan kejadian itu kepada guru. (7) Jika setiap siswa berani bersikap, sekolah dapat menjadi tempat yang ....

5. Kata yang harus dihilangkan pada kalimat (2) adalah ....

A. *beragam*
B. *misalnya*
C. *atau*
D. *korban*
E. *yang*

6. Kalimat manakah yang merupakan perbaikan kalimat (3) agar logis?

A. Survei di sebuah sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yaitu hampir seperempat dari seluruh siswa, pernah menjadi korban perundungan berulang kali.
B. Survei di sebuah sekolah menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa, yaitu hampir tiga perempat dari seluruh siswa, pernah menjadi korban perundungan.
C. Survei di sebuah sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yaitu hampir seperempat dari jumlah mereka, pernah menjadi korban perundungan.
D. Survei di sebuah sekolah menunjukkan bahwa seluruh siswa, yaitu hampir seperempat dari jumlah siswa, pernah menjadi korban perundungan.
E. Survei di sebuah sekolah menunjukkan bahwa sebagian siswa, yaitu hampir seperempat dari seluruh siswa, pernah menjadi korban perundungan.

7. Agar sesuai dengan konteks bacaan, pernyataan yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (7) adalah ....

A. penuh aturan dan hukuman bagi pelaku perundungan
B. unggul dalam berbagai lomba dan kegiatan sekolah
C. bebas dari siswa yang pernah berbuat kesalahan
D. tenang karena semua siswa memilih untuk diam
E. aman dan nyaman bagi semua siswa untuk belajar

8. Bacalah teks berikut.

(1) Kain tenun ikat Nusa Tenggara Timur dibuat dengan mengikat bagian-bagian benang sebelum benang itu dicelup ke dalam **zat warna** dari akar mengkudu atau daun tarum. (2) Penenun yang berpengalaman biasanya **memberitahu** pembeli tentang makna setiap motif. (3) Setelah ikatan dibuka, muncullah motif yang **beraneka ragam**, seperti gambar kuda, burung, atau bunga. (4) Pemerintah daerah kerap **mengikutsertakan** para penenun

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dalam pameran budaya di berbagai kota. (5) Kini kain tenun ikat juga dijual secara daring sehingga semakin dikenal di **mancanegara**.

Penulisan kata bercetak tebal yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Bacaan untuk soal nomor 9–11

Bacalah teks berikut.

(1) Banyak pelajar kini menatap layar laptop dan ponsel selama berjam-jam setiap hari. (2) Ketika berkonsentrasi menatap layar, kita cenderung lebih jarang berkedip sehingga permukaan mata mudah kering. (3) Akibatnya, mata terasa perih, lelah, dan sedikit gatal. (4) Selain itu, otot mata harus terus bekerja agar mata dapat *menangkap* tulisan kecil pada layar yang dekat. (5) Para dokter mata menganjurkan kita untuk sesekali memandang benda yang jauh, berkedip lebih sering, dan menjaga jarak layar sejauh satu lengan. (6) Layar yang terlalu terang membuat mata silau sedangkan layar yang terlalu redup memaksa mata bekerja lebih keras.

9. Kata yang paling tepat menggantikan kata *menangkap* dalam kalimat (4) adalah ....

A. *meringkus*
B. *memegang*
C. *memahami*
D. *melihat*
E. *menjaring*

10. Kalimat yang penggunaan tanda komanya **tidak tepat** adalah kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

11. Gagasan utama teks tersebut adalah ....

A. Pelajar sebaiknya mengurangi waktu memakai laptop dan ponsel setiap hari.
B. Menatap layar berjam-jam dapat membuat mata lelah, tetapi hal itu dapat dicegah.
C. Mata menjadi kering karena kita jarang berkedip ketika sedang menatap layar.
D. Kecerahan layar sebaiknya selalu dibuat redup agar mata tidak menjadi silau.
E. Otot mata pelajar menjadi lemah karena terlalu sering membaca tulisan kecil di layar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 12–14

Bacalah teks berikut.

(1) Bus raya terpadu, yaitu bus berkapasitas besar yang melayani rute tetap dan hanya berhenti di halte khusus, kini menjadi tulang punggung angkutan umum di sejumlah kota besar. (2) Bus ini melaju di jalur khusus. (3) Jalur khusus itu diberi warna mencolok agar mudah dikenali pengendara lain. (4) Dengan jalur sendiri, bus tidak ikut terjebak kemacetan bersama kendaraan pribadi. (5) Meskipun begitu, banyak warga masih memilih kendaraan pribadi karena halte jauh dari rumah dan bus sering penuh pada jam sibuk. (6) [...], pemerintah kota perlu membangun halte yang lebih dekat dengan permukiman dan menambah armada pada jam sibuk. (7) Langkah itu diharapkan dapat menarik lebih banyak warga untuk beralih ke angkutan umum.

12. Kalimat manakah yang paling efektif sebagai hasil penggabungan kalimat (2) dan (3)?

A. Bus ini melaju di jalur khusus yang diberi warna mencolok agar mudah dikenali pengendara lain.
B. Bus ini melaju di jalur khusus yang mana diberi warna mencolok agar mudah dikenali pengendara lain.
C. Bus ini yang melaju di jalur khusus diberi warna mencolok agar mudah dikenali pengendara lain.
D. Bus ini melaju di jalur khusus sehingga diberi warna mencolok agar mudah dikenali pengendara lain.
E. Bus ini melaju di jalur khusus dan diberi warna mencolok agar mudah dikenali pengendara lain.

13. Informasi utama kalimat (1) adalah ....

A. Bus raya terpadu kini menjadi tulang punggung angkutan umum di sejumlah kota besar.
B. Bus raya terpadu adalah bus berkapasitas besar yang melayani rute tetap dengan halte khusus.
C. Bus raya terpadu kini menjadi tulang punggung angkutan umum di semua kota besar.
D. Halte khusus kini menjadi tulang punggung angkutan umum di sejumlah kota besar.
E. Bus berkapasitas besar kini mulai melayani rute tetap di sejumlah kota besar.

14. Kata penghubung yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (6) adalah ....

A. Selain itu
B. Sebaliknya
C. Meskipun demikian
D. Oleh karena itu
E. Misalnya

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 15–17

Bacalah teks berikut.

(1) Pencetak tiga dimensi atau pencetak 3D adalah mesin yang dapat mengubah **desain** digital di komputer menjadi benda nyata. (2) Dengan **sistem** kendali komputer, mesin ini menyusun bahan, biasanya plastik yang dilelehkan, lapis demi lapis hingga terbentuk benda padat. (3) Sejak ditemukan beberapa dasawarsa lalu, kini telah banyak dipakai di berbagai bidang. (4) Perancang produk, misalnya, memakainya untuk membuat **prototipe**, yaitu contoh awal sebuah produk sebelum diproduksi dalam jumlah besar. (5) Bengkel kecil pun dapat mencetak sendiri suku cadang sederhana lengkap dengan **detil** bentuknya tanpa harus memesannya dari kota lain. (6) Untuk pembuatan dalam jumlah besar, pencetak 3D bekerja lebih lambat daripada mesin pencetak yang memakai cetakan. (7) Namun, para ahli memperkirakan **kualitas** dan kecepatan mesin ini akan terus meningkat.

15. Penulisan kata bercetak tebal yang **tidak baku** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (4)
D. (5)
E. (7)

16. Kalimat (3) perlu disempurnakan dengan cara ....

A. menghilangkan kata *Sejak* di awal kalimat
B. mengganti kata *dipakai* dengan kata *memakai*
C. menambahkan kata *mesin ini* sebelum kata *kini*
D. menambahkan kata *yang* sebelum kata *telah*
E. menghilangkan tanda koma yang terletak sesudah kata *lalu*

17. Kalimat manakah yang maknanya **sama** dengan kalimat (6)?

A. Untuk pembuatan dalam jumlah besar, mesin pencetak yang memakai cetakan bekerja lebih cepat daripada pencetak 3D.
B. Untuk pembuatan dalam jumlah besar, mesin pencetak yang memakai cetakan bekerja lebih lambat daripada pencetak 3D.
C. Untuk pembuatan dalam jumlah besar, pencetak 3D bekerja sama cepatnya dengan mesin pencetak yang memakai cetakan.
D. Untuk pembuatan dalam jumlah kecil, mesin pencetak yang memakai cetakan bekerja lebih cepat daripada pencetak 3D.
E. Untuk pembuatan dalam jumlah besar, pencetak 3D bekerja lebih cepat daripada mesin pencetak yang memakai cetakan.

Bacaan untuk soal nomor 18–19

Bacalah teks berikut.

(1) Kemampuan berbahasa isyarat dapat membuka jalan bagi siswa tunarungu untuk terlibat penuh dalam

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kegiatan sekolah. (2) Selama ini, banyak siswa tunarungu merasa terasing karena teman dan guru tidak memahami cara mereka berkomunikasi. (3) Di beberapa sekolah inklusi, siswa lain kini diajak mempelajari isyarat sederhana, seperti salam, ucapan terima kasih, dan nama benda di kelas. (4) Latihan itu dipandu oleh siswa tunarungu sendiri sehingga mereka merasa dihargai dan lebih percaya diri. (5) Sementara itu, siswa yang dapat mendengar menjadi lebih peka terhadap kebutuhan teman yang berbeda dengan dirinya. (6) Jadi, bahasa isyarat bukan sekadar alat komunikasi, melainkan jembatan yang membuat siswa tunarungu dapat ikut serta sepenuhnya dalam kehidupan sekolah.

18. Kata *mereka* dalam kalimat (4) merujuk pada ....

A. guru yang mendampingi siswa di kelas
B. siswa lain yang mempelajari isyarat
C. siswa tunarungu yang memandu latihan
D. teman dan guru siswa tunarungu
E. seluruh warga sekolah inklusi

19. Kalimat utama paragraf tersebut terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (1) dan (6)
D. (3) dan (5)
E. (6)

20. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(1) Lubang yang sudah diperkuat itu kemudian diisi sampah organik, seperti daun kering dan sisa sayuran, sampai penuh.
(2) Lubang resapan biopori adalah lubang berbentuk silinder yang dibuat tegak lurus ke dalam tanah untuk membantu air hujan meresap.
(3) Pembuatannya dimulai dengan mengebor tanah memakai bor biopori sedalam kurang lebih satu meter.
(4) Sampah tersebut akan menjadi makanan cacing dan hewan tanah lain yang membuat pori-pori di sekitar lubang.
(5) Setelah lubang terbentuk, bagian mulutnya diperkuat dengan potongan pipa plastik agar dinding lubang tidak mudah runtuh.

Jika kelima kalimat tersebut disusun menjadi paragraf yang padu, urutan yang tepat adalah ....

A. 2, 3, 1, 5, 4
B. 2, 3, 5, 1, 4
C. 3, 5, 1, 4, 2
D. 2, 5, 3, 1, 4
E. 2, 3, 5, 4, 1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lembar jawaban

No	A	B	C	D	E
1	○	○	○	○	○
2	○	○	○	○	○
3	○	○	○	○	○
4	○	○	○	○	○
5	○	○	○	○	○
6	○	○	○	○	○
7	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
8	○	○	○	○	○
9	○	○	○	○	○
10	○	○	○	○	○
11	○	○	○	○	○
12	○	○	○	○	○
13	○	○	○	○	○
14	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
15	○	○	○	○	○
16	○	○	○	○	○
17	○	○	○	○	○
18	○	○	○	○	○
19	○	○	○	○	○
20	○	○	○	○	○

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 1.1 · Gagasan Utama dan Kalimat Utama	11, 19	___ / 2	Ulangi hlm. 77
Subbab 2.1 · Kohesi: Rujukan, Substitusi, dan Pengulangan	18	___ / 1	Ulangi hlm. 134
Subbab 2.3 · Melengkapi Kalimat dan Paragraf Rumpang	7	___ / 1	Ulangi hlm. 166
Subbab 2.4 · Menempatkan Kalimat dan Menyusun Urutan	2, 20	___ / 2	Ulangi hlm. 184
Subbab 3.1 · Kelengkapan Unsur dan Inti Kalimat	13, 16	___ / 2	Ulangi hlm. 212
Subbab 3.3 · Kehematan dan Kalimat Paling Ringkas	3, 5	___ / 2	Ulangi hlm. 248
Subbab 3.4 · Kelogisan, Ketegasan Makna, dan Ambiguitas	6, 17	___ / 2	Ulangi hlm. 264
Subbab 3.5 · Menggabungkan Kalimat	12	___ / 1	Ulangi hlm. 286
Subbab 4.2 · Tanda Baca: Koma, Titik, Titik Dua, Tanda Hubung, dan Tanda Petik	10	___ / 1	Ulangi hlm. 347
Subbab 4.3 · Kata Depan, Partikel, Singkatan, dan Angka	4	___ / 1	Ulangi hlm. 364
Subbab 4.4 · Konjungsi Intrakalimat dan Antarkalimat	14	___ / 1	Ulangi hlm. 378
Subbab 5.1 · Makna Leksikal, Gramatikal, Kontekstual, dan Sinonim	9	___ / 1	Ulangi hlm. 402
Subbab 5.2 · Diksi Tepat dan Perbaikan Diksi	1	___ / 1	Ulangi hlm. 422
Subbab 6.2 · Gabungan Kata dan Bentuk Terikat	8	___ / 1	Ulangi hlm. 464
Subbab 6.4 · Kata Baku, Kata Serapan, dan Padanan Istilah Asing	15	___ / 1	Ulangi hlm. 489

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Simulasi 7 — Prediksi SNBT 2027 — 5

SNBTPBM-FIN7

Petunjuk

Jumlah soal: 20. Waktu: 30 menit.

Kerjakan sekaligus tanpa membuka materi. Tandai jawaban pada lembar jawaban. Kunci dan pembahasan ada di Bagian D; hitung skor dan lihat tabel anjuran di akhir paket.

Kerjakan Simulasi 7 di LMS

Hasil dan analisis per subbab tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-FIN7

Bacaan untuk soal nomor 1–3

Bacalah teks berikut.

(1) Abrasi, yaitu pengikisan daratan pantai oleh gelombang dan arus laut, kini **mengancam** banyak desa pesisir. (2) Untuk menahan abrasi, sejumlah desa memberikan **intensif** kepada warga yang mau menanam dan merawat bibit bakau. (3) Bakau dipilih karena akarnya yang rapat mampu **meredam** hantaman gelombang. (4) Akar itu juga menahan lumpur sehingga garis pantai tidak terus **mundur** ke arah daratan. (5) Menurut para ahli mengatakan bahwa pelindung pantai yang paling baik bukan tembok beton, tetapi hutan bakau yang sehat. (6) Tembok beton memang kuat menahan gelombang yang datang dari arah laut. (7) Kini, sebagian bibit bakau yang ditanam warga beberapa tahun lalu sudah tumbuh **rimbun** dan menjadi tempat ikan serta kepiting berkembang biak.

1. Penggunaan kata bercetak tebal yang **tidak tepat** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (7)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Kalimat berikut perlu dimasukkan ke dalam teks tersebut.
Namun, gelombang yang memantul dari tembok itu justru dapat mengikis pantai di sekitarnya.
Kalimat tersebut paling tepat ditempatkan setelah kalimat nomor ....

A. (3)
B. (4)
C. (5)
D. (6)
E. (7)

3. Kalimat manakah yang merupakan perbaikan kalimat (5) agar menjadi kalimat efektif?

A. Menurut para ahli, pelindung pantai yang paling baik bukan tembok beton, tetapi hutan bakau yang sehat.
B. Menurut para ahli, pelindung pantai yang paling baik bukan tembok beton, melainkan hutan bakau yang sehat.
C. Para ahli mengatakan bahwa pelindung pantai yang paling baik tidak tembok beton, melainkan hutan bakau yang sehat.
D. Menurut para ahli mengatakan, pelindung pantai yang paling baik bukan tembok beton, melainkan hutan bakau yang sehat.
E. Menurut para ahli, pelindung pantai yang paling baik bukan hutan bakau yang sehat, melainkan tembok beton.

4. Bacalah teks berikut.

(1) Selama perkemahan berlangsung, peserta yang hendak ke luar dari area perkemahan wajib meminta izin kepada pembina. (2) Pada hari kedua, setiap regu menjelajahi hutan kecil di sekitar bumi perkemahan sambil memecahkan sandi di beberapa pos. (3) Sebelum berangkat, pembina berpesan, "Bacalah petunjuk di setiap pos dengan teliti." (4) Regu yang sudah kembali pun ikut membantu menyiapkan makan siang di dapur umum. (5) Pada akhir kegiatan, piagam penghargaan diserahkan oleh pembina kepada regu terbaik.

Kesalahan penulisan kata depan atau partikel terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Bacaan untuk soal nomor 5–7

Bacalah teks berikut.

(1) Kantin kejujuran adalah kantin yang tidak dijaga oleh penjual. (2) Di kantin itu, setiap pembeli masing-masing mengambil sendiri makanan yang dikehendakinya, lalu memasukkan uang ke kotak pembayaran.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

(3) Bila memerlukan uang kembalian, pembeli juga mengambilnya sendiri dari kotak tersebut. (4) Sejak kantin kejujuran dibuka oleh pengurus OSIS di sekolah kami pada awal tahun ajaran ini. (5) Setiap sore, pengurus OSIS mencocokkan isi kotak dengan jumlah makanan yang terjual. (6) Hasil pencocokan itu diumumkan setiap pekan di papan pengumuman agar semua warga sekolah mengetahui keadaan kantin. (7) Jika dijalankan dengan tertib, kantin kejujuran dapat menjadi sarana untuk ....

5. Kata yang harus dihilangkan pada kalimat (2) adalah ....

A. *sendiri*
B. *masing-masing*
C. *lalu*
D. *pembayaran*
E. *dikehendakinya*

6. Kalimat (4) tidak efektif karena strukturnya belum lengkap. Perbaikan kalimat (4) yang tepat adalah ....

A. Sejak kantin kejujuran dibuka oleh pengurus OSIS di sekolah kami, pada awal tahun ajaran ini.
B. Sejak dibukanya kantin kejujuran oleh pengurus OSIS di sekolah kami pada awal tahun ajaran ini.
C. Kantin kejujuran yang dibuka oleh pengurus OSIS di sekolah kami pada awal tahun ajaran ini.
D. Kantin kejujuran dibuka oleh pengurus OSIS di sekolah kami pada awal tahun ajaran ini.
E. Pada awal tahun ajaran ini, membuka kantin kejujuran oleh pengurus OSIS di sekolah kami.

7. Agar sesuai dengan konteks bacaan, pernyataan yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (7) adalah ....

A. melatih siswa berdagang dan mencari untung
B. mengurangi jumlah penjual makanan di sekolah
C. mengawasi siswa yang suka mengambil makanan
D. menjual makanan dengan harga yang lebih murah
E. menumbuhkan sikap jujur dan saling percaya

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

8. Bacalah teks berikut.

(1) **Mula-mula**, perajin meremas tanah liat hingga lembut dan bebas dari kerikil. (2) Gumpalan tanah liat itu dibentuk dengan tangan sambil **diputar-putar** di atas meja putar. (3) **Guci-guci** besar biasanya diberi hiasan ukiran sederhana sebelum dijemur. (4) Gerabah yang sudah kering dibakar **berjam-jam** di dalam tungku. (5) Setelah dibakar, warna gerabah berubah menjadi cokelat **kemerahan-merahan**.

Penulisan bentuk ulang bercetak tebal yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Bacaan untuk soal nomor 9–11

Bacalah teks berikut.

(1) Imunisasi adalah upaya memberikan kekebalan tubuh kepada anak terhadap penyakit tertentu melalui pemberian vaksin. (2) Vaksin, yaitu bahan berisi kuman yang telah dilemahkan atau dimatikan dimasukkan ke dalam tubuh anak melalui suntikan atau tetes mulut. (3) Setelah vaksin masuk, tubuh *membentuk* antibodi yang dapat mengenali kuman tersebut. (4) Jika suatu saat kuman yang sama masuk, tubuh sudah siap melawannya sehingga anak tidak mudah jatuh sakit. (5) Selain itu, anak yang sudah diimunisasi ikut melindungi bayi, teman, dan tetangganya karena penyakit menjadi lebih sulit menular. (6) Oleh karena itu, orang tua perlu membawa anak ke posyandu atau puskesmas sesuai dengan jadwal imunisasi.

9. Kata yang paling tepat menggantikan kata *membentuk* dalam kalimat (3) adalah ....

A. *mendidik*
B. *mengukir*
C. *membuat*
D. *mendirikan*
E. *menempa*

10. Penggunaan tanda koma yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

11. Judul yang paling tepat untuk teks tersebut adalah ....

A. Jenis-Jenis Vaksin untuk Anak Balita
B. Peran Posyandu dalam Kesehatan Anak
C. Antibodi sebagai Pelindung Tubuh Anak
D. Bahaya Penyakit Menular bagi Balita
E. Cara Kerja dan Manfaat Imunisasi Anak

Bacaan untuk soal nomor 12–14

Bacalah teks berikut.

(1) Ojek daring kini menjadi pilihan banyak warga kota untuk bepergian jarak dekat. (2) Pengemudi ojek daring, seperti pekerja lepas lainnya, tidak menerima gaji bulanan dari perusahaan aplikasi yang menaungi mereka. (3) Penghasilan mereka bergantung pada banyaknya pesanan yang diselesaikan setiap hari. (4) Pada jam sepi penumpang, sebagian pengemudi menambah penghasilan. (5) Mereka menerima pesanan antar makanan dan barang. (6) Status sebagai pekerja lepas memang memberi kebebasan untuk menentukan sendiri kapan mulai dan berhenti bekerja. (7) [...], pekerja lepas biasanya tidak memperoleh tunjangan kesehatan dan hari tua seperti karyawan tetap.

12. Kalimat manakah yang paling efektif sebagai hasil penggabungan kalimat (4) dan (5)?

A. Pada jam sepi penumpang, sebagian pengemudi menambah penghasilan sehingga menerima pesanan antar makanan dan barang.
B. Pada jam sepi penumpang, sebagian pengemudi yang menambah penghasilan menerima pesanan antar makanan dan barang.
C. Pada jam sepi penumpang, sebagian pengemudi menambah penghasilan dengan menerima pesanan antar makanan dan barang.
D. Pada jam sepi penumpang, sebagian pengemudi menambah penghasilan, mereka menerima pesanan antar makanan dan barang.
E. Pada jam sepi penumpang, sebagian pengemudi menambah penghasilan, lalu menerima pesanan antar makanan dan barang.

13. Apa informasi utama kalimat (2)?

A. Para pekerja lepas lain tidak menerima gaji bulanan dari perusahaan aplikasi.
B. Pengemudi ojek daring kini menerima gaji bulanan dari perusahaan aplikasi.
C. Perusahaan aplikasi menaungi para pengemudi ojek daring dan pekerja lepas.
D. Pengemudi ojek daring sama dengan pekerja lepas yang bekerja di aplikasi.
E. Pengemudi ojek daring tidak menerima gaji bulanan dari perusahaan aplikasi.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

14. Kata penghubung yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (7) adalah ....

A. Selain itu
B. Misalnya
C. Namun
D. Dengan kata lain
E. Bahkan

Bacaan untuk soal nomor 15–17

Bacalah teks berikut.

(1) Penyimpanan awan adalah **sistim** penyimpanan berkas di komputer milik penyedia layanan sehingga berkas dapat dibuka dari mana saja melalui internet. (2) Dengan cara itu, pengguna tidak lagi bergantung pada **memori** ponsel atau laptop yang ruangnya terbatas. (3) Penyimpanan awan tidak hanya menghemat ruang memori perangkat, tetapi juga mencegah berkas hilang ketika perangkat rusak. (4) Berkas yang diunggah disinkronkan secara **otomatis** sehingga versi terbarunya tersedia di semua perangkat pengguna. (5) Layanan gratis biasanya menyediakan **kapasitas** yang terbatas, sedangkan ruang yang lebih besar harus dibayar dengan berlangganan. (6) Kata sandi akun sebaiknya dibuat panjang dan memadukan huruf, angka, dan simbol agar mudah ditebak orang lain. (7) Pengguna juga dianjurkan mengaktifkan verifikasi dua langkah untuk memperketat **akses** ke akunnya.

15. Penulisan kata bercetak tebal yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (4)
D. (5)
E. (7)

16. Kalimat manakah yang merupakan perbaikan kalimat (6) agar logis?

A. Kata sandi akun sebaiknya dibuat panjang dan memadukan huruf, angka, dan simbol sehingga mudah ditebak orang lain.
B. Kata sandi akun sebaiknya dibuat panjang dan memadukan huruf, angka, dan simbol agar sulit diingat pemiliknya.
C. Kata sandi akun sebaiknya dibuat panjang dan memadukan huruf, angka, dan simbol agar mudah diingat orang lain.
D. Kata sandi akun sebaiknya dibuat panjang dan memadukan huruf, angka, dan simbol agar sulit ditebak orang lain.
E. Kata sandi akun sebaiknya dibuat pendek dan memadukan huruf, angka, dan simbol agar sulit ditebak orang lain.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

17. Kalimat manakah yang maknanya **sama** dengan kalimat (3)?

A. Penyimpanan awan bukan menghemat ruang memori perangkat, melainkan mencegah berkas hilang ketika perangkat rusak.
B. Penyimpanan awan hanya menghemat ruang memori perangkat dan tidak mencegah berkas hilang ketika perangkat rusak.
C. Penyimpanan awan menghemat ruang memori perangkat sehingga dapat mencegah berkas hilang ketika perangkat rusak.
D. Selain menghemat ruang memori perangkat, penyimpanan awan juga mencegah berkas hilang ketika perangkat rusak.
E. Penyimpanan awan lebih banyak mencegah berkas hilang ketika perangkat rusak daripada menghemat ruang memori.

Bacaan untuk soal nomor 18–19

Bacalah teks berikut.

(1) Permainan tradisional seperti gobak sodor, engklek, dan congklak dahulu mudah dijumpai di halaman rumah dan sekolah. (2) Kini, anak-anak lebih sering bermain gim di ponsel sehingga permainan itu makin jarang dimainkan. (3) Gobak sodor, misalnya, melatih kelincahan dan kerja sama karena setiap regu harus menjaga garis secara bersama-sama. (4) Padahal, permainan tradisional memiliki banyak manfaat bagi tumbuh kembang anak. (5) Sementara itu, congklak melatih anak berhitung dan menyusun siasat sebelum menjalankan gilirannya. (6) Oleh karena itu, sejumlah sekolah mulai memasukkan permainan tradisional ke dalam kegiatan olahraga dan jam istirahat.

18. Agar paragraf tersebut runtut, dua kalimat yang harus ditukar letaknya adalah ....

A. (2) dan (3)
B. (3) dan (4)
C. (4) dan (5)
D. (2) dan (4)
E. (5) dan (6)

19. Simpulan yang sesuai dengan isi teks tersebut adalah ....

A. Gim di ponsel sama sekali tidak memberi manfaat bagi tumbuh kembang anak.
B. Semua sekolah kini telah mewajibkan permainan tradisional pada jam olahraga.
C. Permainan tradisional makin jarang dimainkan karena anak sering bermain gim.
D. Congklak melatih kelincahan dan kerja sama karena dimainkan secara beregu.
E. Permainan tradisional hanya dapat dimainkan di halaman rumah atau sekolah.

20. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(1) Selama padi tumbuh di sawah, petani menyiangi rumput liar dan menjaga ketinggian air di petak sawah.
(2) Menanam padi diawali dengan menyemai benih di petak persemaian hingga tumbuh menjadi bibit.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

(3) Hasil panen itu kemudian dijemur hingga kering sebelum digiling menjadi beras.
(4) Setelah berumur beberapa minggu, bibit tersebut dicabut dan dipindahkan ke sawah yang sudah dibajak dan digenangi air.
(5) Ketika bulir padi sudah menguning dan merunduk, padi siap dipanen.

Jika kelima kalimat tersebut disusun menjadi paragraf yang padu, urutan yang tepat adalah ....

A. 2, 4, 1, 5, 3
B. 2, 1, 4, 5, 3
C. 2, 4, 5, 1, 3
D. 4, 2, 1, 5, 3
E. 2, 4, 1, 3, 5

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lembar jawaban

No	A	B	C	D	E
1	○	○	○	○	○
2	○	○	○	○	○
3	○	○	○	○	○
4	○	○	○	○	○
5	○	○	○	○	○
6	○	○	○	○	○
7	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
8	○	○	○	○	○
9	○	○	○	○	○
10	○	○	○	○	○
11	○	○	○	○	○
12	○	○	○	○	○
13	○	○	○	○	○
14	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
15	○	○	○	○	○
16	○	○	○	○	○
17	○	○	○	○	○
18	○	○	○	○	○
19	○	○	○	○	○
20	○	○	○	○	○

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 1.2 · Judul yang Mewakili Isi Teks	11	___ / 1	Ulangi hlm. 95
Subbab 1.3 · Simpulan Tersurat, Simpulan Tersirat, dan Teks Realia	19	___ / 1	Ulangi hlm. 108
Subbab 2.2 · Koherensi dan Kalimat Sumbang	18	___ / 1	Ulangi hlm. 150
Subbab 2.3 · Melengkapi Kalimat dan Paragraf Rumpang	7	___ / 1	Ulangi hlm. 166
Subbab 2.4 · Menempatkan Kalimat dan Menyusun Urutan	2, 20	___ / 2	Ulangi hlm. 184
Subbab 3.1 · Kelengkapan Unsur dan Inti Kalimat	6, 13	___ / 2	Ulangi hlm. 212
Subbab 3.3 · Kehematan dan Kalimat Paling Ringkas	5	___ / 1	Ulangi hlm. 248
Subbab 3.4 · Kelogisan, Ketegasan Makna, dan Ambiguitas	16, 17	___ / 2	Ulangi hlm. 264
Subbab 3.5 · Menggabungkan Kalimat	12	___ / 1	Ulangi hlm. 286
Subbab 3.6 · Memperbaiki Kalimat Bernomor dalam Teks	3	___ / 1	Ulangi hlm. 305
Subbab 4.2 · Tanda Baca: Koma, Titik, Titik Dua, Tanda Hubung, dan Tanda Petik	10	___ / 1	Ulangi hlm. 347
Subbab 4.3 · Kata Depan, Partikel, Singkatan, dan Angka	4	___ / 1	Ulangi hlm. 364
Subbab 4.4 · Konjungsi Intrakalimat dan Antarkalimat	14	___ / 1	Ulangi hlm. 378
Subbab 5.1 · Makna Leksikal, Gramatikal, Kontekstual, dan Sinonim	9	___ / 1	Ulangi hlm. 402
Subbab 5.2 · Diksi Tepat dan Perbaikan Diksi	1	___ / 1	Ulangi hlm. 422
Subbab 6.3 · Bentuk Ulang dan Maknanya	8	___ / 1	Ulangi hlm. 477
Subbab 6.4 · Kata Baku, Kata Serapan, dan Padanan Istilah Asing	15	___ / 1	Ulangi hlm. 489

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Simulasi 8 — Prediksi SNBT 2027 — 6

SNBTPBM-FIN8

Petunjuk

Jumlah soal: 20. Waktu: 30 menit.

Kerjakan sekaligus tanpa membuka materi. Tandai jawaban pada lembar jawaban. Kunci dan pembahasan ada di Bagian D; hitung skor dan lihat tabel anjuran di akhir paket.

Kerjakan Simulasi 8 di LMS

Hasil dan analisis per subbab tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm&node=SNBTPBM-FIN8

Bacaan untuk soal nomor 1–3

Bacalah teks berikut.

(1) Di kota besar, sebagian besar permukaan tanah tertutup aspal, beton, dan atap bangunan. (2) Air hujan yang jatuh di atasnya langsung mengalir ke selokan sehingga hanya sedikit yang meresap ke dalam tanah dan mengisi cadangan air tanah. (3) Salah satu cara mengatasi masalah ini adalah membuat sumur resapan di halaman rumah. (4) Sumur resapan **tidak** sumur untuk mengambil air, melainkan lubang untuk menampung air hujan dari atap. (5) [...] (6) Dengan demikian, sumur resapan membantu mengurangi genangan sekaligus menambah cadangan air tanah. (7) Agar sumur tidak cepat tersumbat, air hujan dari talang dialirkan ke bak penyaring sebelum masuk ke sumur resapan.

1. Kata **tidak** dalam kalimat (4) seharusnya ....

A. diganti dengan kata *belum*
B. diikuti kata *hanya*
C. dihilangkan dari kalimat
D. dibiarkan saja (sudah tepat)
E. diganti dengan kata *bukan*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Kalimat yang paling tepat untuk mengisi bagian rumpang [...] pada kalimat (5) adalah ....

A. Sumur gali yang terlalu dalam justru dapat membuat air tanah di sekitar rumah cepat habis.
B. Oleh karena itu, sumur resapan sebaiknya dibuat sedalam mungkin agar airnya mudah dipompa.
C. Namun, air hujan yang tertampung di dalam sumur itu pada akhirnya tetap mengalir ke selokan.
D. Biaya membuat sumur resapan cukup terjangkau karena bahannya mudah didapat di toko bangunan.
E. Air di dalam sumur itu tidak mengalir ke selokan, tetapi meresap perlahan ke dalam tanah.

3. Kalimat manakah yang maknanya **sama** dengan kalimat (7)?

A. Agar sumur tidak cepat tersumbat, sebagian air hujan dari talang dialirkan ke bak penyaring dan sebagian lagi masuk ke sumur resapan.
B. Agar sumur tidak cepat tersumbat, air hujan dari talang dialirkan ke bak penyaring atau langsung masuk ke sumur resapan.
C. Agar sumur tidak cepat tersumbat, air hujan dari talang masuk ke sumur resapan sebelum dialirkan ke bak penyaring.
D. Agar sumur tidak cepat tersumbat, air hujan dari talang masuk ke sumur resapan setelah dialirkan ke bak penyaring.
E. Karena sumur sudah tersumbat, air hujan dari talang dialirkan ke bak penyaring sebelum masuk ke sumur resapan.

4. Bacalah teks berikut.

(1) OSIS SMA Tunas Cendekia akan mengadakan seminar kesehatan remaja pada hari Kamis, 12 November 2026. (2) Seminar dimulai pukul 08.00 WIB di aula sekolah dan diikuti perwakilan siswa kelas X–XII. (3) Peserta diminta membawa alat tulis, botol minum, kartu pelajar, dsb. (4) Panitia menargetkan sedikitnya 80% peserta mengisi angket penilaian sesudah acara. (5) Seminar tahun ini merupakan seminar ke-tiga yang diadakan OSIS bersama puskesmas setempat.

Kalimat yang penulisannya **tidak sesuai** dengan EYD Edisi V adalah kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Bacaan untuk soal nomor 5–7

Bacalah teks berikut.

(1) Banyak pelajar ingin menguasai bahasa asing, tetapi sering berhenti di tengah jalan karena merasa

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kemajuannya lambat. (2) Penyebabnya, mereka belajar terlalu lama dalam satu waktu lalu tidak berlatih lagi selama berhari-hari. (3) Para ahli bahasa menyarankan pelajar berlatih kurang lebih sekitar lima belas menit setiap hari agar kosakata yang dipelajari tidak mudah terlupakan. (4) Pelajar dapat menambah kosakata baik dengan membaca cerita pendek maupun lagu berbahasa asing. (5) Pelajar juga perlu melatih kemampuan berbicara dengan bercakap-cakap bersama teman meskipun ucapannya belum sempurna. (6) Kesalahan saat berlatih justru menunjukkan bagian yang masih perlu diperbaiki. (7) Kebiasaan berlatih singkat setiap hari itu membuat pelajar tetap bersemangat karena ....

5. Kata yang harus dihilangkan pada kalimat (3) adalah ....

A. *sekitar*
B. *setiap*
C. *mudah*
D. *Para*
E. *yang*

6. Kalimat manakah yang merupakan perbaikan kalimat (4) agar menjadi kalimat efektif?

A. Pelajar dapat menambah kosakata baik dengan pembacaan cerita pendek maupun dengan mendengarkan lagu berbahasa asing.
B. Pelajar dapat menambah kosakata baik dengan membaca cerita pendek maupun dengan mendengarkan lagu berbahasa asing.
C. Pelajar dapat menambah kosakata baik dengan membaca cerita pendek atau dengan mendengarkan lagu berbahasa asing.
D. Pelajar dapat menambah kosakata baik dengan membaca cerita pendek maupun dengan lagu-lagu berbahasa asing.
E. Pelajar dapat menambah kosakata baik dengan dibacakan cerita pendek maupun dengan mendengarkan lagu berbahasa asing.

7. Agar sesuai dengan konteks bacaan, pernyataan yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (7) adalah ....

A. waktu belajarnya menjadi makin panjang setiap hari
B. kemajuannya dapat dirasakan sedikit demi sedikit
C. ia tidak lagi membuat kesalahan saat berbicara
D. ia dapat belajar sendiri tanpa bantuan temannya
E. ia dapat memilih lagu asing yang paling disukainya

8. Bacalah teks berikut.

(1) Garam rakyat dibuat oleh petani garam melalui **penguapan** air laut di petak-petak tambak. (2) Setelah airnya makin pekat, butiran garam mulai **mengkristal** di dasar petak. (3) Pada musim kemarau, setiap kelompok petani dapat **memproduksi** garam dalam jumlah besar. (4) Usaha garam rakyat juga mampu **memperkerjakan** banyak warga

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

pesisir. (5) Bila harga garam stabil, usaha ini dapat **menyejahterakan** keluarga petani garam.

Penulisan kata bercetak tebal yang **salah** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

Bacaan untuk soal nomor 9–11

Bacalah teks berikut.

(1) Gigi berlubang, salah satu masalah kesehatan mulut yang paling umum, banyak dialami anak dan remaja. (2) Masalah ini bermula dari sisa makanan manis yang tertinggal di sela-sela gigi lalu diubah oleh bakteri menjadi asam. (3) Jika dibiarkan, asam tersebut perlahan *menyerang* lapisan email gigi hingga terbentuk lubang kecil. (4) Lubang yang masih kecil sering tidak terasa sakit, tetapi lama-kelamaan dapat membesar dan menimbulkan nyeri. (5) Oleh karena itu, kita perlu menyikat gigi dua kali sehari serta membatasi permen, kue manis, dan minuman bersoda. (6) Selain itu, dokter gigi menganjurkan pemakaian pasta gigi yang mengandung fluorida yaitu mineral yang membantu memperkuat email gigi.

9. Kata yang paling tepat menggantikan kata *menyerang* dalam kalimat (3) adalah ....

A. *merusak*
B. *menyerbu*
C. *mengecam*
D. *menyergap*
E. *menimpa*

10. Kalimat yang penggunaan tanda komanya **tidak tepat** adalah kalimat nomor ....

A. (1)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

11. Judul yang paling tepat untuk teks tersebut adalah ....

A. Peran Bakteri Mulut dalam Mengubah Sisa Makanan
B. Bahaya Minuman Bersoda bagi Gigi Remaja
C. Terjadinya Gigi Berlubang dan Cara Mencegahnya
D. Manfaat Fluorida bagi Kekuatan Email Gigi
E. Cara Menyikat Gigi yang Baik dan Benar

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 12–14

Bacalah teks berikut.

(1) Kopi lokal dari berbagai daerah di Indonesia kini makin dikenal karena cita rasanya yang khas. (2) Sejak banyak kedai kopi bermunculan di kota-kota besar, permintaan terhadap biji kopi dari kebun rakyat terus meningkat dari tahun ke tahun. (3) Agar mutunya terjaga, petani memetik buah kopi yang sudah merah lalu mengupas dan menjemurnya hingga kering. (4) [...], biji kopi kering disangrai dengan tingkat kematangan yang disesuaikan dengan selera pembeli. (5) Kopi rakyat dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi. (6) Hal itu terjadi jika biji kopinya dipetik saat benar-benar matang dan diolah dengan cermat. (7) Oleh karena itu, pelatihan pengolahan kopi bagi petani perlu terus diperluas.

12. Kalimat manakah yang paling efektif sebagai hasil penggabungan kalimat (5) dan (6)?

A. Kopi rakyat dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi jika biji kopinya dipetik saat benar-benar matang dan diolah dengan cermat.
B. Kopi rakyat dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi sehingga biji kopinya dipetik saat benar-benar matang dan diolah dengan cermat.
C. Kopi rakyat dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi, tetapi biji kopinya dipetik saat benar-benar matang dan diolah dengan cermat.
D. Kopi rakyat dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi karena biji kopinya dipetik saat benar-benar matang dan diolah dengan cermat.
E. Kopi rakyat dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi, hal itu terjadi jika biji kopinya dipetik saat benar-benar matang dan diolah dengan cermat.

13. Informasi utama kalimat (2) adalah ....

A. Kedai kopi terus bermunculan di kota-kota besar dari tahun ke tahun.
B. Banyak kedai kopi di kota-kota besar meminta biji kopi dari kebun rakyat.
C. Permintaan terhadap biji kopi terus meningkat dari tahun ke tahun.
D. Permintaan terhadap biji kopi dari kebun rakyat terus meningkat dari tahun ke tahun.
E. Permintaan terhadap biji kopi dari kebun rakyat baru muncul setelah ada banyak kedai kopi.

14. Kata penghubung yang paling tepat untuk melengkapi kalimat (4) adalah ....

A. Sebaliknya
B. Setelah itu
C. Oleh karena itu
D. Sebelum itu
E. Meskipun demikian

Bacaan untuk soal nomor 15–17

Bacalah teks berikut.

(1) Kini banyak orang memakai jam pintar untuk memantau kesehatannya secara **praktis**. (2) Jam ini

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dilengkapi **sensor** yang dapat mengukur detak jantung, jumlah langkah, dan lama tidur penggunanya. (3) Beberapa jenis jam pintar bahkan dapat mencatat laju **nafas** saat pemakainya sedang tidur. (4) Pengguna juga dapat menyusun **jadwal** olahraga dan pengingat minum air melalui jam tersebut. (5) Namun, hasil pengukuran jam pintar belum tentu **akurat** karena dapat terganggu oleh gerakan tangan atau tali jam yang longgar. (6) Oleh karena itu, angka yang muncul di layar jam pintar harus dibaca oleh kita dengan hati-hati. (7) Pada saat ketika jam pintar berkali-kali secara berulang menunjukkan angka yang tidak biasa, pengguna sebaiknya memeriksakan diri ke dokter untuk diperiksa.

15. Penulisan kata bercetak tebal yang **tidak baku** terdapat pada kalimat nomor ....

A. (1)
B. (2)
C. (3)
D. (4)
E. (5)

16. Kalimat manakah yang merupakan perbaikan kalimat (6) agar menjadi kalimat efektif?

A. Oleh karena itu, angka yang muncul di layar jam pintar harus kita dibaca dengan hati-hati.
B. Oleh karena itu, angka yang muncul di layar jam pintar harus kita baca dengan hati-hati.
C. Oleh karena itu, angka yang muncul di layar jam pintar kita harus baca dengan hati-hati.
D. Oleh karena itu, angka yang muncul di layar jam pintar harus dibaca kita dengan hati-hati.
E. Oleh karena itu, angka yang muncul di layar jam pintar, harus kita baca dengan hati-hati.

17. Kalimat yang paling ringkas untuk memperbaiki kalimat (7) tanpa mengubah maknanya adalah ....

A. Ketika jam pintar berkali-kali secara berulang menunjukkan angka yang tidak biasa, pengguna sebaiknya memeriksakan diri ke dokter.
B. Pada saat ketika jam pintar berkali-kali menunjukkan angka yang tidak biasa, pengguna sebaiknya memeriksakan diri ke dokter.
C. Ketika jam pintar berkali-kali menunjukkan angka yang tidak biasa, pengguna sebaiknya memeriksakan diri ke dokter.
D. Ketika jam pintar berkali-kali menunjukkan angka yang tidak biasa, pengguna sebaiknya memeriksakan diri ke dokter untuk diperiksa.
E. Ketika jam pintar menunjukkan angka yang tidak biasa, pengguna sebaiknya memeriksakan diri.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bacaan untuk soal nomor 18–19

Bacalah teks berikut.

(1) Pantun merupakan puisi lama Melayu yang setiap baitnya terdiri atas empat baris. (2) Dua baris pertama disebut sampiran, sedangkan dua baris terakhir disebut isi. (3) Sampiran biasanya berisi gambaran alam atau kehidupan sehari-hari dan berfungsi menyiapkan bunyi bagi baris isi. (4) Bahasa Melayu juga merupakan dasar bahasa Indonesia yang kini menjadi bahasa persatuan. (5) Baris pertama berima sama dengan baris ketiga, sedangkan baris kedua berima sama dengan baris keempat. (6) Karena bentuknya singkat dan berirama, pantun mudah diingat dan sering dipakai untuk menyampaikan nasihat, sindiran, atau hiburan, baik dalam acara adat maupun dalam percakapan sehari-hari.

18. Kalimat yang **tidak padu** (sumbang) dalam paragraf tersebut adalah kalimat nomor ....

A. (2)
B. (3)
C. (4)
D. (5)
E. (6)

19. Simpulan yang dapat ditarik dari paragraf tersebut adalah ....

A. Isi pantun pada umumnya berupa ajaran agama yang disampaikan secara halus.
B. Sampiran pantun disusun untuk menjelaskan makna yang terkandung di baris isi.
C. Pantun lebih sering dipakai dalam acara adat daripada dalam percakapan sehari-hari.
D. Setiap baris sampiran memiliki rima yang sama dengan salah satu baris isi.
E. Bahasa Indonesia lahir dari kebiasaan berpantun masyarakat Melayu pada masa lalu.

20. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(1) Ruangan yang sudah siap itu lalu dikunci dan kuncinya diserahkan kepada pengawas.
(2) Setelah semua bangku tertata, nomor peserta ditempel di sudut kanan atas setiap meja.
(3) Ruang ujian perlu disiapkan panitia sehari sebelum ujian dimulai.
(4) Nomor-nomor itu kemudian dicocokkan dengan daftar hadir agar tidak ada yang terlewat.
(5) Persiapan diawali dengan mengatur bangku agar jarak antarpeserta cukup lebar.

Jika kelima kalimat tersebut disusun menjadi paragraf yang padu, urutan yang tepat adalah ....

A. 3, 5, 2, 4, 1
B. 3, 2, 5, 4, 1
C. 3, 5, 4, 2, 1
D. 5, 3, 2, 4, 1
E. 3, 5, 2, 1, 4

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lembar jawaban

No	A	B	C	D	E
1	○	○	○	○	○
2	○	○	○	○	○
3	○	○	○	○	○
4	○	○	○	○	○
5	○	○	○	○	○
6	○	○	○	○	○
7	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
8	○	○	○	○	○
9	○	○	○	○	○
10	○	○	○	○	○
11	○	○	○	○	○
12	○	○	○	○	○
13	○	○	○	○	○
14	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
15	○	○	○	○	○
16	○	○	○	○	○
17	○	○	○	○	○
18	○	○	○	○	○
19	○	○	○	○	○
20	○	○	○	○	○

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Subbab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Subbab 1.2 · Judul yang Mewakili Isi Teks	11	___ / 1	Ulangi hlm. 95
Subbab 1.3 · Simpulan Tersurat, Simpulan Tersirat, dan Teks Realia	19	___ / 1	Ulangi hlm. 108
Subbab 2.2 · Koherensi dan Kalimat Sumbang	18	___ / 1	Ulangi hlm. 150
Subbab 2.3 · Melengkapi Kalimat dan Paragraf Rumpang	2, 7	___ / 2	Ulangi hlm. 166
Subbab 2.4 · Menempatkan Kalimat dan Menyusun Urutan	20	___ / 1	Ulangi hlm. 184
Subbab 3.1 · Kelengkapan Unsur dan Inti Kalimat	13	___ / 1	Ulangi hlm. 212
Subbab 3.2 · Keparalelan	6	___ / 1	Ulangi hlm. 234
Subbab 3.3 · Kehematan dan Kalimat Paling Ringkas	5, 17	___ / 2	Ulangi hlm. 248
Subbab 3.4 · Kelogisan, Ketegasan Makna, dan Ambiguitas	3	___ / 1	Ulangi hlm. 264
Subbab 3.5 · Menggabungkan Kalimat	12	___ / 1	Ulangi hlm. 286
Subbab 3.6 · Memperbaiki Kalimat Bernomor dalam Teks	16	___ / 1	Ulangi hlm. 305
Subbab 4.2 · Tanda Baca: Koma, Titik, Titik Dua, Tanda Hubung, dan Tanda Petik	10	___ / 1	Ulangi hlm. 347
Subbab 4.3 · Kata Depan, Partikel, Singkatan, dan Angka	4	___ / 1	Ulangi hlm. 364
Subbab 4.4 · Konjungsi Intrakalimat dan Antarkalimat	14	___ / 1	Ulangi hlm. 378
Subbab 5.1 · Makna Leksikal, Gramatikal, Kontekstual, dan Sinonim	9	___ / 1	Ulangi hlm. 402
Subbab 5.2 · Diksi Tepat dan Perbaikan Diksi	1	___ / 1	Ulangi hlm. 422
Subbab 6.1 · Imbuhan dan Peluluhan	8	___ / 1	Ulangi hlm. 449
Subbab 6.4 · Kata Baku, Kata Serapan, dan Padanan Istilah Asing	15	___ / 1	Ulangi hlm. 489

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bagian D · Kunci dan Pembahasan

Urutan sama dengan buku. Setiap pembahasan memuat konsep, langkah, dan alasan tiap pilihan. Baca pembahasan soal yang kamu jawab salah — dan juga yang kamu jawab benar tetapi menebak.

Latihan subbab 0.1

No. 1 Kunci: D

Yang ditanya: dua kata yang menyatakan perbuatan dalam kalimat (2).

Kaidah yang dipakai: Kata kerja (verba) menyatakan **perbuatan** atau kegiatan. Uji yang mudah: tempelkan *sedang* atau *akan* di depannya.
Contoh benar: "Ia **sedang melipat** selimut." ✓ → *melipat* kata kerja.
Contoh salah: "Ia **sedang selimut**." ✗ → *selimut* bukan kata kerja, melainkan kata benda.
Ingat: kata ganti seperti *ia*, *mereka*, *kami* menunjuk **orang**, bukan perbuatan.

Langkah penyelesaian:
1. Tulis semua kata dalam kalimat (2): *Ia*, *melipat*, *selimut*, *dan*, *menyusun*, *buku*, *di*, *rak*.
2. Uji satu per satu dengan *sedang*: "sedang melipat" ✓, "sedang menyusun" ✓.
3. "sedang selimut", "sedang buku", "sedang rak", "sedang ia" → semuanya tidak wajar ✗.
4. *dan* dan *di* adalah kata tugas (penghubung dan kata depan), bukan kata kerja.
5. Dua kata kerja = *melipat* dan *menyusun* → opsi D.

Cek ulang: tanyakan "Apa yang dilakukan Galih?" Jawabannya: melipat (selimut) dan menyusun (buku) ✓. Selimut dan buku adalah benda yang dikenai perbuatan itu.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *selimut* dan *menyusun* – *menyusun* memang kata kerja, tetapi *selimut* kata benda ("sedang selimut" tidak wajar). **Jebakan:** benda yang dikenai perbuatan dikira perbuatannya.
• **B** ✗ *melipat* dan *selimut* – *melipat* memang kata kerja, tetapi *selimut* kata benda ("dua helai selimut" wajar).
• **C** ✗ *ia* dan *menyusun* – *ia* adalah kata ganti orang (pengganti *Galih*), bukan kata kerja. **Jebakan:** pelaku perbuatan dikira perbuatannya.
• **D** ✓ *melipat* dan *menyusun* – "sedang melipat" ✓ dan "sedang menyusun" ✓; keduanya perbuatan yang dilakukan Galih.
• **E** ✗ *menyusun* dan *buku* – *buku* kata benda: "bukan buku", "dua buku". Hanya *menyusun* yang kata kerja.

Jawaban: D.

No. 2 Kunci: A

Yang ditanya: kata dasar *merapikan* dan perubahan kelas katanya.

Kaidah yang dipakai: Kata dasar = kata sebelum diberi imbuhan. Untuk menemukannya, buang **semua** imbuhan, baik di depan (*me-*, *di-*, *ber-*) maupun di belakang (*-kan*, *-i*, *-an*).
Imbuhan **me-...-kan** yang dipasang pada kata sifat membentuk kata kerja yang bermakna "membuat jadi ...":
• *rapi* (sifat) → *merapikan* (kerja) = membuat jadi rapi.
• *bersih* (sifat) → *membersihkan* (kerja) = membuat jadi bersih.
Contoh benar: kata dasar *membersihkan* = *bersih* ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh salah: kata dasar *membersihkan* = *bersihkan* ✗ (masih ada *-kan*) atau *membersih* ✗ (masih ada *me-*).

Langkah penyelesaian:
1. Pisahkan imbuhan: *me-* + *rapi* + *-kan*. Kata dasarnya *rapi*. Opsi C dan D gugur karena masih menyisakan imbuhan.
2. Uji kelas kata dasar: "sangat rapi" ✓ → *rapi* kata sifat. Opsi B dan E gugur karena menyebut *rapi* kata kerja atau kata benda.
3. Uji kata bentukan: "Galih sedang merapikan kamarnya." ✓ → *merapikan* kata kerja.
4. Jadi, kata sifat *rapi* berubah menjadi kata kerja *merapikan* → opsi A.

Cek ulang: makna *merapikan* dalam kalimat (1) = "membuat kamar menjadi rapi" ✓. Makna ini cocok dengan pola me-...-kan + kata sifat.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ kata dasar *rapi* (kata sifat) berubah menjadi kata kerja – kata dasar *rapi*: "sangat rapi" ✓ → kata sifat. Kata *merapikan*: "sedang merapikan" ✓ → kata kerja.
• **B** ✗ kata dasar *rapi* (kata kerja) berubah menjadi kata sifat – kelas katanya tertukar: *rapi* kata sifat, sedangkan *merapikan* kata kerja.
• **C** ✗ kata dasar *rapikan* (kata kerja) tetap menjadi kata kerja – **Jebakan:** akhiran *-kan* belum dibuang. *Rapikan* masih berimbuhan, jadi bukan kata dasar.
• **D** ✗ kata dasar *merapi* (kata kerja) berubah menjadi kata benda – **Jebakan:** awalan *me-* belum dibuang. Selain itu, *merapikan* bukan kata benda ("bukan merapikan" tidak wajar).
• **E** ✗ kata dasar *rapi* (kata benda) berubah menjadi kata kerja – kata dasarnya benar, tetapi *rapi* bukan kata benda: "dua rapi" tidak wajar, sedangkan "sangat rapi" wajar.

Jawaban: A.

No. 3 Kunci: C

Yang ditanya: bukti (uji) yang menunjukkan *halus* adalah kata sifat.

Kaidah yang dipakai: Setiap kata termasuk satu **kelas kata**. Tiga kelas kata yang paling sering diuji:
• **Kata benda** (nomina): nama orang, benda, tempat. Uji: dapat didahului *bukan* atau kata bilangan → "bukan selimut", "dua buku".
• **Kata kerja** (verba): perbuatan. Uji: dapat didahului *sedang* atau *akan* → "sedang melipat", "akan menyapu".
• **Kata sifat** (adjektiva): keadaan atau sifat. Uji: dapat didahului *sangat* atau *paling* → "sangat nyaman", "paling bersih".
Cara memakai uji: tempelkan kata penguji di depan kata itu, lalu dengarkan apakah hasilnya wajar.

Kata penguji	Hasil wajar menunjukkan
sangat, *paling*	kata sifat
sedang, *akan*	kata kerja
bukan, kata bilangan	kata benda

Contoh: "sangat halus" ✓ (sifat); "sedang merajut" ✓ (kerja); "dua syal" ✓ (benda).

Langkah penyelesaian:
1. Opsi A memakai ciri kata kerja (perbuatan) → tidak cocok untuk membuktikan kata sifat ✗.
2. Opsi B: coba "Rajutan itu sedang halus." → janggal ✗; lagi pula *sedang* menguji kata kerja.
3. Opsi C: coba "Rajutan itu sangat halus." → wajar ✓; *sangat* menguji kata sifat.
4. Opsi D: "dua halus" → janggal ✗; kata bilangan menguji kata benda.
5. Opsi E hanya membicarakan letak kata, bukan uji kelas kata ✗. Jawaban: C.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: uji tambahan untuk kata sifat: "rajutan yang halus" ✓ dan "rajutan yang paling halus" ✓. Semua uji menunjukkan *halus* kata sifat.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ menyatakan perbuatan yang dilakukan Kak Ratih – **Jebakan:** ini ciri kata kerja. *Halus* tidak menyatakan perbuatan, tetapi keadaan rajutan.
• **B** ✗ dapat didahului kata *sedang*, misalnya "sedang halus" – *sedang* adalah penguji kata kerja, dan "Rajutan itu sedang halus" tidak wajar.
• **C** ✓ dapat didahului kata *sangat*, misalnya "sangat halus" – "Rajutan Kak Ratih sangat halus" wajar ✓. *Sangat* adalah penguji kata sifat.
• **D** ✗ dapat didahului kata bilangan, misalnya "dua halus" – kata bilangan adalah penguji kata benda, dan "dua halus" tidak wajar.
• **E** ✗ letaknya di belakang kata benda, yaitu *Kak Ratih* – **Jebakan:** letak tidak menentukan kelas kata. Kata benda pun dapat terletak di belakang kata benda, misalnya "rajutan *Kak Ratih*".

Jawaban: C.

No. 4 Kunci: E

Yang ditanya: kata berimbuhan yang artinya "hasil dari suatu pekerjaan".

Kaidah yang dipakai: Imbuhan dasar dan makna yang paling sering:

Imbuhan	Makna	Contoh
me-	melakukan pekerjaan	*menyapu*, *merajut*
di-	dikenai pekerjaan (pasif)	*disapu*, *diberikan*
ber-	mempunyai / memakai	*berwarna*, *bersepatu*
pe-	orang yang melakukan	*pembaca*, *penjual*
-an	hasil pekerjaan	*tulisan*, *masakan*, *rajutan*

Hati-hati: satu imbuhan dapat bermakna lebih dari satu. Contoh: *tulisan* = hasil menulis ✓, tetapi *liburan* = waktu libur, bukan "hasil berlibur" ✗.
Cara menguji: ganti kata itu dengan "hasil + me-kata dasar" di dalam kalimatnya.

Langkah penyelesaian:
1. Kumpulkan kata berimbuhan di opsi: *merajut* (me-), *berwarna* (ber-), *diberikan* (di-...-kan), *liburan* (-an), *rajutan* (-an).
2. Coret *merajut*, *berwarna*, dan *diberikan* karena imbuhannya (me-, ber-, di-) tidak bermakna hasil.
3. Uji *liburan*: "Selama hasil berlibur, Kak Ratih belajar ..." → janggal ✗. Artinya waktu libur.
4. Uji *rajutan*: "Hasil merajut Kak Ratih halus" → wajar ✓.
5. Jawaban: E, *rajutan*.

Cek ulang: kata *rajutan* menunjuk benda yang dihasilkan (syal), sedangkan *liburan* menunjuk waktu ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *merajut* – awalan *me-* bermakna melakukan pekerjaan (membuat rajutan), bukan hasilnya.
• **B** ✗ *berwarna* – awalan *ber-* di sini bermakna mempunyai: benang yang mempunyai warna.
• **C** ✗ *diberikan* – bentuk *di-...-kan* menyatakan bahwa syal dikenai perbuatan memberi (kalimat pasif).
• **D** ✗ *liburan* – **Jebakan:** sama-sama berakhiran *-an*, tetapi *liburan* bermakna waktu libur, bukan hasil suatu pekerjaan.
• **E** ✓ *rajutan* – *rajut* + *-an* = hasil merajut. Dalam kalimat (5), *rajutan* menunjuk benda hasil kerja Kak Ratih.

Jawaban: E.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Latihan subbab 0.2

No. 1 Kunci: A

Yang ditanya: bagian yang menjawab "siapa yang mengecat?".

Kaidah yang dipakai: Subjek (S) = yang melakukan atau yang dibicarakan. Cara menemukannya: cari P dulu, lalu tanyakan "**Siapa/Apa yang** + P?"
Jawaban pertanyaan itu diambil **seluruhnya**, termasuk dua nama yang dihubungkan *dan*.
Contoh benar: "Rina dan Sari menyanyi." → Siapa yang menyanyi? → S = *Rina dan Sari* ✓.
Contoh salah: S = *Sari* ✗ (tidak lengkap, Rina tertinggal).

Langkah penyelesaian:
1. Cari P kalimat (3): "sedang mengecat" ✓ → P = *mengecat*.
2. Tanyakan "Siapa yang mengecat?" → jawabannya *Ahmad dan Putu*.
3. Bagian sesudah P (*atap rumah mainan itu*) adalah benda yang dicat, jadi objek, bukan subjek.
4. S = *Ahmad dan Putu* → opsi A.

Cek ulang: kalimat dengan S lengkap: "Ahmad dan Putu | mengecat | atap rumah mainan itu" (S–P–O) ✓. Jika S hanya *Putu*, kata *Ahmad dan* tidak mendapat fungsi apa pun ✗.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ *Ahmad dan Putu* – menjawab "Siapa yang mengecat?" secara lengkap: dua orang yang dihubungkan *dan*.
• **B** ✗ *Putu* – **Jebakan:** hanya mengambil sebagian subjek. Yang mengecat bukan Putu saja, melainkan Ahmad dan Putu.
• **C** ✗ *mengecat* – predikat ("sedang mengecat" ✓).
• **D** ✗ *atap rumah mainan itu* – objek: benda yang dicat ("Atap rumah mainan itu dicat oleh Ahmad dan Putu"). **Jebakan:** bagian terpanjang dikira subjek.
• **E** ✗ *rumah mainan* – hanya sebagian objek; bukan pelaku dan bukan yang dibicarakan.

Jawaban: A.

No. 2 Kunci: E

Yang ditanya: subjek kalimat pasif (4).

Kaidah yang dipakai: Kalimat **aktif**: S melakukan perbuatan (P berawalan *me-*). Kalimat **pasif**: S **dikenai** perbuatan (P berawalan *di-*).
Contoh:
• Aktif: "**Nadia** membawa lem dan gunting." → S = *Nadia* (pelaku).
• Pasif: "**Lem dan gunting** dibawa oleh Nadia." → S = *lem dan gunting* (yang dikenai).
Jadi, pada kalimat pasif, pertanyaannya "**Apa yang di-...?**", bukan "Siapa pelakunya?".
Contoh salah: menganggap S kalimat pasif = *Nadia* ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Cari P kalimat (4): *dibawa* (berawalan *di-*) → kalimat pasif.
2. Tanyakan "Apa yang dibawa?" → *lem dan gunting*.
3. Bagian *oleh Nadia* menyatakan pelaku; pada kalimat pasif, pelaku bukan subjek. Opsi A, B, dan C gugur.
4. *dari rumahnya* diawali kata depan *dari* → keterangan, bukan subjek. Opsi D gugur.
5. S = *lem dan gunting* → opsi E.

Cek ulang: pecah kalimat (4): *Lem dan gunting* (S) – *dibawa* (P) – *oleh Nadia* (pelaku) – *dari rumahnya* (K). Subjek terletak di depan predikat pasif ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *Nadia* – **Jebakan:** Nadia memang pelaku, tetapi pada kalimat pasif pelaku tidak menjadi subjek.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **B** ✗ *oleh Nadia* – bagian pelaku yang ditandai kata *oleh*; letaknya sesudah P, bukan subjek.
• **C** ✗ *dibawa oleh Nadia* – *dibawa* adalah predikat; gabungan predikat dan pelaku bukan subjek.
• **D** ✗ *dari rumahnya* – keterangan asal (diawali kata depan *dari*).
• **E** ✓ *lem dan gunting* – menjawab "Apa yang dibawa?"; benda yang dikenai perbuatan membawa.

Jawaban: E.

No. 3 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang bagian sesudah predikatnya tidak dapat dijadikan subjek kalimat pasif.

Kaidah yang dipakai: Objek (O) dan **pelengkap** (Pel) sama-sama terletak sesudah P. Bedanya diuji dengan **uji pasif**:
• **Objek** dapat dijadikan subjek kalimat pasif. "Ayah membaca **koran**." → "**Koran** dibaca Ayah." ✓ → *koran* = O.
• **Pelengkap** tidak dapat dijadikan subjek kalimat pasif. "Kakak menjadi **dokter**." → "Dokter dijadi kakak." ✗ → *dokter* = Pel. Pelengkap sering muncul sesudah *menjadi* dan *merupakan*.
Keterangan (K) menjawab kapan, di mana, bagaimana, atau mengapa; sering diawali kata depan (*di*, *ke*, *dari*, *pada*) dan biasanya dapat dipindah letaknya.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): P *membersihkan*, bagian sesudahnya *rumah*. Uji pasif: "Rumah dibersihkan ..." ✓ → objek.
2. Kalimat (2): P *memperbaiki*, sesudahnya *pagar yang rusak*. "Pagar yang rusak diperbaiki ..." ✓ → objek.
3. Kalimat (3): P *menyiram*, sesudahnya *tanaman*. "Tanaman disiram ..." ✓ → objek.
4. Kalimat (4): P *menjadi*, sesudahnya *juru masak*. "Juru masak dijadi ..." ✗ → **pelengkap**.
5. Kalimat (5): P *makan*, sesudahnya hanya keterangan (*bersama*, *di teras*) → tidak ada O atau Pel.

Cek ulang: hanya kalimat (4) yang gagal diubah menjadi pasif ✓, dan predikatnya *menjadi*, kata yang memang biasa diikuti pelengkap ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – "Rumah dibersihkan oleh keluarga Pak Saragih." ✓ → *rumah* objek.
• **B** ✗ (2) – "Pagar yang rusak diperbaiki oleh Pak Saragih." ✓ → *pagar yang rusak* objek.
• **C** ✗ (3) – "Tanaman disiram oleh anak-anak." ✓ → *tanaman* objek. **Jebakan:** *di halaman belakang* dikira pelengkap, padahal keterangan tempat.
• **D** ✓ (4) – "Juru masak dijadi oleh Bu Saragih" ✗ tidak berterima → *juru masak* pelengkap.
• **E** ✗ (5) – tidak ada objek atau pelengkap; *bersama* dan *di teras* adalah keterangan. **Jebakan:** *makan* dikira pasti diikuti pelengkap.

Jawaban: D.

No. 4 Kunci: B

Yang ditanya: urutan fungsi S, P, O, Pel, K dalam kalimat (1).

Kaidah yang dipakai: Objek (O) dan **pelengkap** (Pel) sama-sama terletak sesudah P. Bedanya diuji dengan **uji pasif**:
• **Objek** dapat dijadikan subjek kalimat pasif. "Ayah membaca **koran**." → "**Koran** dibaca Ayah." ✓ → *koran* = O.
• **Pelengkap** tidak dapat dijadikan subjek kalimat pasif. "Kakak menjadi **dokter**." → "Dokter dijadi kakak." ✗ → *dokter* = Pel. Pelengkap sering muncul sesudah *menjadi* dan *merupakan*.
Keterangan (K) menjawab kapan, di mana, bagaimana, atau mengapa; sering diawali kata depan (*di*, *ke*, *dari*, *pada*) dan biasanya dapat dipindah letaknya.
Langkah tetap: **P → S → O/Pel → K**.
Contoh: "Besok pagi, Ani mencuci piring dengan cepat." → *Besok pagi* (K) – *Ani* (S) – *mencuci* (P) –

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

piring (O) – *dengan cepat* (K) = K-S-P-O-K.
Contoh salah: menganggap *piring* sebagai K ✗; "Piring dicuci Ani" ✓ menunjukkan *piring* objek.

Langkah penyelesaian:
1. P: *membersihkan* ("sedang membersihkan" ✓).
2. S: "Siapa yang membersihkan?" → *keluarga Pak Saragih*.
3. Bagian sesudah P: *rumah*. Uji pasif: "Rumah dibersihkan oleh keluarga Pak Saragih" ✓ → O (bukan K, bukan Pel).
4. *Pada hari Minggu* menjawab "kapan?" → K waktu. *bersama-sama* menjawab "bagaimana?" → K cara.
5. Susun sesuai urutan dalam kalimat: K – S – P – O – K → opsi B.

Cek ulang: pindahkan kedua K untuk membuktikan sifatnya: "Keluarga Pak Saragih membersihkan rumah bersama-sama pada hari Minggu." ✓ Maknanya tetap; *rumah* tidak dapat dipindah ke awal tanpa mengubah kalimat menjadi pasif.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ S-P-O-K – **Jebakan:** *Pada hari Minggu* di awal kalimat terlewat. Bagian itu juga unsur kalimat, yaitu K waktu.
• **B** ✓ K-S-P-O-K – *Pada hari Minggu* (K) – *keluarga Pak Saragih* (S) – *membersihkan* (P) – *rumah* (O) – *bersama-sama* (K).
• **C** ✗ K-S-P-Pel-K – *rumah* dapat menjadi subjek pasif ("Rumah dibersihkan ..."), jadi objek, bukan pelengkap.
• **D** ✗ K-S-P-K – **Jebakan:** *rumah* dikira keterangan tempat karena menunjuk tempat. Tanpa kata depan *di/ke/dari* dan lolos uji pasif → objek.
• **E** ✗ K-P-O-K – subjek *keluarga Pak Saragih* terlewat; kalimat ini mempunyai subjek.

Jawaban: B.

Latihan subbab 0.3

No. 1 Kunci: B

Yang ditanya: dua kalimat yang klausanya sederajat.

Kaidah yang dipakai: • **Majemuk setara**: klausa-klausanya **sederajat**; masing-masing dapat berdiri sendiri. Konjungsi: *dan*, *serta*, *atau*, *tetapi*, *lalu*, *kemudian*.
• **Majemuk bertingkat**: satu klausa menjadi **induk kalimat** (dapat berdiri sendiri), klausa lain menjadi **anak kalimat** (diawali konjungsi dan tidak dapat berdiri sendiri). Konjungsi: *ketika*, *karena*, *jika*, *agar*, *supaya*, *meskipun*, *setelah*, *sehingga*.
Uji pindah: anak kalimat bertingkat dapat dipindah ke depan → "**Karena listrik padam**, kami makan malam dengan lilin." ✓. Bagian setara tidak dapat: "Dan aku menutup semua jendela, Ibu mengangkat jemuran." ✗

Langkah penyelesaian:
1. Tandai konjungsi tiap kalimat: (1) *dan*, (2) *dan*, (3) *ketika*, (4) *karena*, (5) tidak ada.
2. *dan* = konjungsi setara → kalimat (1) dan (2) majemuk setara.
3. *ketika* dan *karena* = konjungsi bertingkat → kalimat (3) dan (4) majemuk bertingkat.
4. Kalimat (5) tunggal. Jawaban: (1) dan (2) → opsi B.

Cek ulang: pisahkan kalimat (2) di kata *dan*: "Ibu mengangkat jemuran." ✓ dan "Aku menutup semua jendela." ✓ → keduanya utuh, berarti sederajat. Pisahkan kalimat (3): "Ketika hujan turun dengan deras." ✗ menggantung → bukan setara.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) dan (5) – kalimat (5) kalimat tunggal, bukan majemuk.
• **B** ✓ (1) dan (2) – keduanya memakai *dan*; tiap klausa dapat berdiri sendiri.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **C** ✗ (2) dan (3) – kalimat (3) memakai *ketika* → majemuk bertingkat.
• **D** ✗ (3) dan (4) – **Jebakan:** keduanya memang majemuk, tetapi bertingkat (*ketika*, *karena*), bukan setara.
• **E** ✗ (4) dan (5) – kalimat (4) bertingkat (*karena*), kalimat (5) tunggal.

Jawaban: B.

No. 2 Kunci: D

Yang ditanya: klausa bawahan (anak kalimat) pada kalimat (3).

Kaidah yang dipakai: • **Majemuk setara**: klausa-klausanya **sederajat**; masing-masing dapat berdiri sendiri. Konjungsi: *dan*, *serta*, *atau*, *tetapi*, *lalu*, *kemudian*.
• **Majemuk bertingkat**: satu klausa menjadi **induk kalimat** (dapat berdiri sendiri), klausa lain menjadi **anak kalimat** (diawali konjungsi dan tidak dapat berdiri sendiri). Konjungsi: *ketika*, *karena*, *jika*, *agar*, *supaya*, *meskipun*, *setelah*, *sehingga*.
Uji pindah: anak kalimat bertingkat dapat dipindah ke depan → "**Karena listrik padam**, kami makan malam dengan lilin." ✓. Bagian setara tidak dapat: "Dan aku menutup semua jendela, Ibu mengangkat jemuran." ✗
Contoh: "**Saat bel berbunyi**, siswa masuk kelas." → anak kalimat = *saat bel berbunyi*; induk kalimat = *siswa masuk kelas*.
Uji berdiri sendiri: "Siswa masuk kelas." ✓ (induk). "Saat bel berbunyi." ✗ menggantung (anak).

Langkah penyelesaian:
1. Cari konjungsi di kalimat (3): *ketika* → konjungsi bertingkat.
2. Bagian yang diawali *ketika*: *ketika hujan turun dengan deras* (ada S *hujan* dan P *turun*) → klausa.
3. Uji berdiri sendiri: "Ketika hujan turun dengan deras." → menggantung, pembaca menunggu lanjutan → anak kalimat.
4. Bagian lain: "Adikku bersembunyi di bawah selimut." → utuh → induk kalimat.
5. Anak kalimat = *ketika hujan turun dengan deras* → opsi D.

Cek ulang: pindahkan anak kalimat ke belakang: "Adikku bersembunyi di bawah selimut ketika hujan turun dengan deras." ✓ Maknanya tetap; bagian yang dipindah bersama *ketika* memang anak kalimat.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *adikku bersembunyi di bawah selimut* – **Jebakan:** ini induk kalimat. Bagian ini dapat berdiri sendiri: "Adikku bersembunyi di bawah selimut." ✓
• **B** ✗ *adikku bersembunyi* – potongan induk kalimat (S dan P-nya), bukan anak kalimat.
• **C** ✗ *bersembunyi di bawah selimut* – potongan induk kalimat tanpa subjek.
• **D** ✓ *ketika hujan turun dengan deras* – diawali konjungsi bertingkat *ketika* dan menggantung bila berdiri sendiri.
• **E** ✗ *di bawah selimut* – keterangan tempat di dalam induk kalimat; tidak mempunyai S dan P, jadi bukan klausa.

Jawaban: D.

No. 3 Kunci: A

Yang ditanya: konjungsi setara yang hubungan maknanya cocok dengan kalimat (1) dan (2).

Kaidah yang dipakai: Pilih konjungsi dengan **dua pertanyaan**:
1. **Apa hubungan maknanya?** urutan kejadian, penambahan, pertentangan, pilihan, atau sebab.
2. **Setara atau bertingkat?**

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Hubungan	Setara	Bertingkat
urutan waktu	*lalu*, *kemudian*	*setelah*, *sebelum*
penambahan	*dan*, *serta*	–
pertentangan	*tetapi*	*meskipun*
pilihan	*atau*	–
sebab	–	*karena*

Contoh benar: "Ani mandi, lalu sarapan." ✓ (urutan). Contoh salah: "Ani mandi tetapi sarapan." ✗ (tidak ada pertentangan).

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (1) dan (2): Rudi mengumpulkan stik, sesudah itu mencucinya → hubungan **urutan waktu**.
2. Soal meminta majemuk **setara** → coret *karena* dan *meskipun* (keduanya bertingkat).
3. Dari yang setara: *tetapi* = pertentangan ✗, *atau* = pilihan ✗, *lalu* = urutan ✓.
4. Jawaban: *lalu* → opsi A.

Cek ulang: baca utuh: "Pada hari libur, Rudi mengumpulkan stik es krim bekas lalu mencucinya dengan air sabun." ✓ Urutan kejadiannya sama dengan kalimat (1) → (2).

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ *lalu* – konjungsi setara yang menyatakan urutan: mengumpulkan dulu, sesudah itu mencuci.
• **B** ✗ *tetapi* – setara, tetapi menyatakan pertentangan. Mengumpulkan dan mencuci stik tidak bertentangan. **Jebakan:** hanya memeriksa jenis (setara) tanpa memeriksa makna.
• **C** ✗ *karena* – konjungsi bertingkat (sebab). Mencuci bukan alasan Rudi mengumpulkan stik. **Jebakan:** urutan kejadian dikira sebab–akibat.
• **D** ✗ *atau* – menyatakan pilihan, padahal Rudi melakukan kedua kegiatan itu.
• **E** ✗ *meskipun* – konjungsi bertingkat (pertentangan); tidak sesuai jenis maupun maknanya.

Jawaban: A.

No. 4 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat yang menggantung karena tidak mempunyai induk kalimat.

Kaidah yang dipakai: Anak kalimat **tidak boleh berdiri sendiri** sebagai satu kalimat yang diakhiri titik. Ciri kalimat seperti ini: diawali konjungsi bertingkat (*supaya*, *agar*, *karena*, *ketika*, *jika*, *meskipun*), lalu langsung berakhir.
Contoh salah: "Karena hujan deras." ✗ (pembaca bertanya: lalu apa?)
Contoh benar: "Kami tidak jadi berangkat karena hujan deras." ✓ (ada induk kalimat *kami tidak jadi berangkat*).
Kalimat yang diawali **keterangan** biasa (*Esok harinya*, *Pada hari libur*) tetap lengkap asalkan mempunyai S dan P.

Langkah penyelesaian:
1. Periksa awal setiap kalimat: hanya kalimat (3) yang diawali konjungsi bertingkat (*supaya*).
2. Cari induk kalimat di (3): sesudah *cepat kering* langsung titik → tidak ada induk kalimat.
3. Periksa kalimat lain: (1), (2), (4), dan (5) masing-masing punya S dan P sendiri → lengkap.
4. Jawaban: kalimat (3) → opsi C.

Cek ulang: perbaiki kalimat (3) dengan menggabungkannya ke kalimat (4): "Ia menjemur stik itu di bawah sinar matahari supaya cepat kering." ✓ Kini anak kalimat *supaya cepat kering* mempunyai induk.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (1) – lengkap: S *Rudi*, P *mengumpulkan*, O *stik es krim bekas*.
• **B ✗** (2) – lengkap: S *Ia*, P *mencuci*, O *stik-stik itu*.
• **C ✓** (3) – diawali konjungsi bertingkat *supaya* dan tidak mempunyai induk kalimat.
• **D ✗** (4) – lengkap: S *Ia*, P *menjemur*. **Jebakan:** subjek *Ia* yang pendek dikira tidak ada.
• **E ✗** (5) – lengkap: S *Rudi*, P *merekatkan*. **Jebakan:** kalimat yang diawali keterangan (*Esok harinya*) dikira tidak lengkap.

Jawaban: C.

Latihan subbab 0.4

No. 1 Kunci: C

Yang ditanya: peran kalimat (4) terhadap kalimat utama.

Kaidah yang dipakai: Kalimat utama berisi gagasan yang **umum**. **Kalimat penjelas** berisi hal yang **khusus**: rincian, contoh, bukti, atau alasan.
• Paragraf **deduktif**: kalimat utama di **awal** (umum → khusus).
• Paragraf **induktif**: kalimat utama di **akhir** (khusus → umum), sering diawali *jadi*, *dengan demikian*, *oleh karena itu*.
• Paragraf **campuran**: kalimat utama di awal, lalu **ditegaskan lagi** di akhir.
Uji pertanyaan: ubah calon kalimat utama menjadi pertanyaan. Kalimat utama yang benar dijawab oleh kalimat-kalimat lain.
Kalimat penjelas dapat berisi:
• **contoh**/bukti → "Ia menyapu halaman setiap pagi." (bukti rajin)
• **alasan** → "Hal itu karena ia ingin sekolah selalu bersih." (mengapa)
Pilih jawaban yang **jenis** dan **isinya** sama-sama benar.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat utama paragraf: kalimat (1), "Pak Darto ... sangat rajin."
2. Isi kalimat (4): Pak Darto segera memperbaiki bangku yang rusak → hal khusus → kalimat **penjelas**. Opsi A, B, dan D gugur.
3. Tentukan jenis dukungannya: memperbaiki bangku adalah **contoh** sikap rajin, bukan alasan.
4. Jawaban: kalimat penjelas yang berisi contoh kerajinan Pak Darto → opsi C.

Cek ulang: sambungkan dengan kalimat (1): "Pak Darto sangat rajin. Contohnya, jika ada bangku yang rusak, ia segera memperbaikinya." ✓ Kata *contohnya* cocok, sedangkan *alasannya* tidak cocok.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – kalimat (4) hanya membahas bangku rusak; gagasan paling umum ada di kalimat (1).
• **B ✗** – **Jebakan:** *jika* adalah konjungsi syarat, bukan penanda kalimat utama.
• **C ✓** – memperbaiki bangku yang rusak adalah salah satu contoh sikap rajin yang disebut di kalimat (1).
• **D ✗** – kalimat (4) tidak merangkum; letaknya juga bukan di akhir dan tidak ada penanda *jadi*.
• **E ✗** – **Jebakan:** jenisnya benar (penjelas), tetapi isinya salah. Teks tidak menyebut alasan Pak Darto menjadi penjaga.

Jawaban: C.

No. 2 Kunci: B

Yang ditanya: jenis paragraf berdasarkan letak kalimat utamanya.

Kaidah yang dipakai: Kalimat utama berisi gagasan yang **umum**. **Kalimat penjelas** berisi hal yang **khusus**: rincian, contoh, bukti, atau alasan.
• Paragraf **deduktif**: kalimat utama di **awal** (umum → khusus).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• Paragraf **induktif**: kalimat utama di **akhir** (khusus → umum), sering diawali *jadi*, *dengan demikian*, *oleh karena itu*.
• Paragraf **campuran**: kalimat utama di awal, lalu **ditegaskan lagi** di akhir.
Uji pertanyaan: ubah calon kalimat utama menjadi pertanyaan. Kalimat utama yang benar dijawab oleh kalimat-kalimat lain.
Contoh induktif: "(1) Ani rajin belajar. (2) Ia tidak pernah membolos. (3) **Jadi**, Ani siswa yang tekun." → kalimat utama di akhir ✓.
Contoh bukan induktif: kalimat terakhir yang hanya menambah rincian ("(3) Ia juga ikut les.") ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (1)–(3): buku tidak tertinggal, seragam tinggal dipakai, sepatu tidak dicari-cari → tiga hal khusus.
2. Baca kalimat (4): diawali *Dengan demikian*, isinya umum (menyiapkan perlengkapan pada malam hari membuat pagi lebih tenang).
3. Kalimat (4) merangkum (1)–(3) → kalimat utama ada di **akhir**.
4. Kalimat (1) bukan kalimat utama (hanya soal buku), jadi bukan deduktif dan bukan campuran.
5. Pola khusus → umum = **induktif** → opsi B.

Cek ulang: ubah kalimat (4) menjadi pertanyaan: "Mengapa menyiapkan perlengkapan sejak malam membuat pagi lebih tenang?" Jawabannya ada di kalimat (1), (2), dan (3) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ deduktif karena kalimat utamanya terdapat di awal – **Jebakan:** kalimat (1) hanya membahas buku, satu hal khusus; bukan gagasan umum.
• **B** ✓ induktif karena kalimat utamanya terdapat di akhir – kalimat (4) diawali *Dengan demikian* dan merangkum kalimat (1)–(3).
• **C** ✗ campuran karena kalimat utamanya di awal dan di akhir – kalimat (1) tidak berisi gagasan umum, jadi kalimat utama hanya di akhir.
• **D** ✗ naratif karena menceritakan kegiatan pada pagi hari – tidak ada tokoh dan rangkaian peristiwa yang diceritakan; teks memaparkan manfaat.
• **E** ✗ deskriptif karena melukiskan isi tas sekolah secara rinci – teks tidak melukiskan isi tas; tas hanya disebut sekali di kalimat (1).

Jawaban: B.

No. 3 Kunci: E

Yang ditanya: letak kalimat utama pada paragraf yang gagasan umumnya muncul dua kali.

Kaidah yang dipakai: Kalimat utama berisi gagasan yang **umum**. **Kalimat penjelas** berisi hal yang **khusus**: rincian, contoh, bukti, atau alasan.
• Paragraf **deduktif**: kalimat utama di **awal** (umum → khusus).
• Paragraf **induktif**: kalimat utama di **akhir** (khusus → umum), sering diawali *jadi*, *dengan demikian*, *oleh karena itu*.
• Paragraf **campuran**: kalimat utama di awal, lalu **ditegaskan lagi** di akhir.
Uji pertanyaan: ubah calon kalimat utama menjadi pertanyaan. Kalimat utama yang benar dijawab oleh kalimat-kalimat lain.
Contoh campuran: "(1) Bersepeda menyehatkan tubuh. (2) Jantung menjadi kuat. (3) Otot kaki terlatih. (4) Jadi, bersepeda baik untuk kesehatan." → kalimat utama (1) dan (4) ✓ (umum – khusus – umum).

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): "memberikan banyak manfaat" → umum.
2. Kalimat (2), (3), (4): hati tenang, belajar bertanggung jawab, memperindah ruangan → tiga manfaat khusus. *Selain itu* di kalimat (4) hanya menandai tambahan.
3. Kalimat (5): diawali *Jadi*, isinya "sangat bermanfaat" → umum, sama dengan kalimat (1).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Gagasan umum muncul di awal dan diulang di akhir → paragraf **campuran**, kalimat utama (1) dan (5) → opsi E.

Cek ulang: bandingkan kalimat (1) dan (5): topiknya sama (memelihara ikan hias di rumah) dan gagasannya sama (bermanfaat) ✓. Kalimat (2)–(4) menjawab "Apa saja manfaatnya?" ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (1), (4), dan (5) – **Jebakan:** *Selain itu* dikira membuka gagasan baru. Kalimat (4) hanya menambah satu manfaat lagi (memperindah ruangan).
• **B ✗** (5) saja – **Jebakan:** melihat *Jadi* lalu berhenti; padahal kalimat (1) sudah menyatakan gagasan yang sama.
• **C ✗** (1) saja – kalimat (1) memang kalimat utama, tetapi gagasan yang sama ditegaskan lagi di kalimat (5).
• **D ✗** (2) dan (5) – kalimat (2) hanya satu manfaat (hati tenang), bukan gagasan umum.
• **E ✓** (1) dan (5) – keduanya menyatakan gagasan umum yang sama: memelihara ikan hias bermanfaat.

Jawaban: E.

No. 4 Kunci: D

Yang ditanya: jenis paragraf beserta alasan yang benar.

Kaidah yang dipakai: Paragraf dapat dikelompokkan menurut **isinya**:
• **Naratif**: menceritakan peristiwa yang dialami tokoh menurut **urutan waktu**. Penandanya: *pagi itu*, *lalu*, *kemudian*, *setelah itu*, *akhirnya*. Biasanya tidak ada satu kalimat utama; gagasannya adalah rangkaian peristiwa.
• **Deskriptif**: **melukiskan** suatu benda, tempat, atau orang (bentuk, warna, suara) sehingga pembaca seolah-olah melihatnya.
Pola **deduktif**, **induktif**, dan **campuran** dipakai untuk paragraf yang memaparkan gagasan dan bukti, bukan untuk cerita.
Contoh naratif: "Pagi itu Dina terlambat bangun. Ia lalu berlari ke halte. **Akhirnya**, ia tertinggal bus." → *akhirnya* = peristiwa terakhir ✓, bukan simpulan ✗.
Contoh deskriptif: "Rumah itu bercat hijau, berpagar bambu, dan halamannya penuh bunga melati."

Langkah penyelesaian:
1. Cari tokoh dan peristiwa: Rafi dan adiknya berangkat (1) → mendengar suara kucing (2) → Rafi mengangkat kucing (3) → adiknya membungkus kucing (4) → mereka pulang (5).
2. Peristiwa itu berurutan menurut waktu, ditandai *Sabtu pagi*, *Di tengah jalan*, *lalu*, *Akhirnya* → ciri **naratif**.
3. Uji opsi A: apakah kalimat (2)–(5) merinci kalimat (1)? Tidak; kalimat-kalimat itu adalah peristiwa lanjutan, bukan bukti → bukan deduktif.
4. Uji opsi B: *Akhirnya* di kalimat (5) menyatakan peristiwa terakhir, bukan rangkuman gagasan → bukan induktif.
5. Uji opsi C dan E: tidak ada lukisan rumah paman; kalimat (1) dan (5) tidak berisi gagasan yang sama.
Jawaban: D.

Cek ulang: coba ganti *Akhirnya* di kalimat (5) dengan *Jadi*: "Jadi, mereka membawa anak kucing itu pulang ..." → janggal, karena kalimat itu bukan simpulan ✓. Penanda waktu lebih cocok, sehingga paragrafnya naratif.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – **Jebakan:** kalimat pertama dikira kalimat utama. Kalimat (1) hanya peristiwa awal (berangkat ke rumah paman), tidak dirinci kalimat lain.
• **B ✗** – **Jebakan:** dalam cerita, *akhirnya* menandai peristiwa terakhir, bukan simpulan seperti *jadi* atau *dengan demikian*.
• **C ✗** – rumah paman tidak dilukiskan sama sekali; mereka bahkan batal ke sana.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **D** ✓ – ada tokoh (Rafi dan adiknya), peristiwa berurutan, dan penanda waktu (*Sabtu pagi*, *lalu*, *akhirnya*).
• **E** ✗ – kata yang sama tidak berarti gagasan yang sama: (1) berangkat ke rumah paman, (5) batal ke sana.

Jawaban: D.

Latihan Bab 0

No. 1 Kunci: B

Yang ditanya: satu kata yang menyatakan sifat atau keadaan.

Kaidah yang dipakai: Setiap kata termasuk satu **kelas kata**. Tiga kelas kata yang paling sering diuji:
• **Kata benda** (nomina): nama orang, benda, tempat. Uji: dapat didahului *bukan* atau kata bilangan → "bukan selimut", "dua buku".
• **Kata kerja** (verba): perbuatan. Uji: dapat didahului *sedang* atau *akan* → "sedang melipat", "akan menyapu".
• **Kata sifat** (adjektiva): keadaan atau sifat. Uji: dapat didahului *sangat* atau *paling* → "sangat nyaman", "paling bersih".
Cara memakai uji: tempelkan kata penguji di depan kata itu, lalu dengarkan apakah hasilnya wajar.
Contoh benar–salah dengan uji *sangat*:
• "sangat nyaman" ✓ → *nyaman* kata sifat.
• "sangat selimut" ✗ → *selimut* bukan kata sifat.
• "sangat melipat" ✗ → *melipat* bukan kata sifat.

Langkah penyelesaian:
1. Tempelkan *sangat* pada opsi A: "sangat melipat" → tidak wajar ✗.
2. Opsi B: "sangat nyaman" → wajar ✓. Kalimat (4) memang berbunyi "kamar Galih terasa nyaman".
3. Opsi C: "sangat selimut" → tidak wajar ✗. Opsi E: "sangat lantai" → tidak wajar ✗.
4. Opsi D: "sangat setelah" → tidak wajar ✗.
5. Hanya opsi B yang lolos uji *sangat* → jawabannya *nyaman*.

Cek ulang: pakai uji kedua: kata sifat dapat dipakai sesudah kata benda + *yang*, misalnya "kamar yang nyaman" ✓. Bandingkan "kamar yang selimut" ✗ dan "kamar yang lantai" ✗.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *melipat* – kata kerja: "sedang melipat" wajar, "sangat melipat" tidak wajar. **Jebakan:** kata yang ada di kalimat bersama benda (*selimut*) dikira menerangkan benda itu.
• **B** ✓ *nyaman* – "sangat nyaman" wajar ✓. Kata ini menyatakan keadaan kamar.
• **C** ✗ *selimut* – kata benda: "dua helai selimut" wajar, "sangat selimut" tidak wajar.
• **D** ✗ *setelah* – kata tugas penanda waktu ("setelah itu"); tidak dapat diberi *sangat*.
• **E** ✗ *lantai* – kata benda. **Jebakan:** lantai dalam teks memang *berdebu*, tetapi kata yang menyatakan keadaan adalah *berdebu*, bukan *lantai*.

Jawaban: B.

No. 2 Kunci: D

Yang ditanya: dua kata yang menyatakan perbuatan dalam kalimat (2).

Kaidah yang dipakai: Kata kerja (verba) menyatakan **perbuatan** atau kegiatan. Uji yang mudah: tempelkan *sedang* atau *akan* di depannya.
Contoh benar: "Ia **sedang melipat** selimut." ✓ → *melipat* kata kerja.
Contoh salah: "Ia **sedang selimut**." ✗ → *selimut* bukan kata kerja, melainkan kata benda.
Ingat: kata ganti seperti *ia*, *mereka*, *kami* menunjuk **orang**, bukan perbuatan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Tulis semua kata dalam kalimat (2): *Ia*, *melipat*, *selimut*, *dan*, *menyusun*, *buku*, *di*, *rak*.
2. Uji satu per satu dengan *sedang*: "sedang melipat" ✓, "sedang menyusun" ✓.
3. "sedang selimut", "sedang buku", "sedang rak", "sedang ia" → semuanya tidak wajar ✗.
4. *dan* dan *di* adalah kata tugas (penghubung dan kata depan), bukan kata kerja.
5. Dua kata kerja = *melipat* dan *menyusun* → opsi D.

Cek ulang: tanyakan "Apa yang dilakukan Galih?" Jawabannya: melipat (selimut) dan menyusun (buku) ✓. Selimut dan buku adalah benda yang dikenai perbuatan itu.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** *selimut* dan *menyusun* – *menyusun* memang kata kerja, tetapi *selimut* kata benda ("sedang selimut" tidak wajar). **Jebakan:** benda yang dikenai perbuatan dikira perbuatannya.
• **B ✗** *melipat* dan *selimut* – *melipat* memang kata kerja, tetapi *selimut* kata benda ("dua helai selimut" wajar).
• **C ✗** *ia* dan *menyusun* – *ia* adalah kata ganti orang (pengganti *Galih*), bukan kata kerja. **Jebakan:** pelaku perbuatan dikira perbuatannya.
• **D ✓** *melipat* dan *menyusun* – "sedang melipat" ✓ dan "sedang menyusun" ✓; keduanya perbuatan yang dilakukan Galih.
• **E ✗** *menyusun* dan *buku* – *buku* kata benda: "bukan buku", "dua buku". Hanya *menyusun* yang kata kerja.

Jawaban: D.

No. 3 Kunci: A

Yang ditanya: kata dasar *merapikan* dan perubahan kelas katanya.

Kaidah yang dipakai: Kata dasar = kata sebelum diberi imbuhan. Untuk menemukannya, buang **semua** imbuhan, baik di depan (*me-*, *di-*, *ber-*) maupun di belakang (*-kan*, *-i*, *-an*).
Imbuhan **me-...-kan** yang dipasang pada kata sifat membentuk kata kerja yang bermakna "membuat jadi ...":
• *rapi* (sifat) → *merapikan* (kerja) = membuat jadi rapi.
• *bersih* (sifat) → *membersihkan* (kerja) = membuat jadi bersih.
Contoh benar: kata dasar *membersihkan* = *bersih* ✓.
Contoh salah: kata dasar *membersihkan* = *bersihkan* ✗ (masih ada *-kan*) atau *membersih* ✗ (masih ada *me-*).

Langkah penyelesaian:
1. Pisahkan imbuhan: *me-* + *rapi* + *-kan*. Kata dasarnya *rapi*. Opsi C dan D gugur karena masih menyisakan imbuhan.
2. Uji kelas kata dasar: "sangat rapi" ✓ → *rapi* kata sifat. Opsi B dan E gugur karena menyebut *rapi* kata kerja atau kata benda.
3. Uji kata bentukan: "Galih sedang merapikan kamarnya." ✓ → *merapikan* kata kerja.
4. Jadi, kata sifat *rapi* berubah menjadi kata kerja *merapikan* → opsi A.

Cek ulang: makna *merapikan* dalam kalimat (1) = "membuat kamar menjadi rapi" ✓. Makna ini cocok dengan pola me-...-kan + kata sifat.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** kata dasar *rapi* (kata sifat) berubah menjadi kata kerja – kata dasar *rapi*: "sangat rapi" ✓ → kata sifat. Kata *merapikan*: "sedang merapikan" ✓ → kata kerja.
• **B ✗** kata dasar *rapi* (kata kerja) berubah menjadi kata sifat – kelas katanya tertukar: *rapi* kata sifat, sedangkan *merapikan* kata kerja.
• **C ✗** kata dasar *rapikan* (kata kerja) tetap menjadi kata kerja – **Jebakan:** akhiran *-kan* belum dibuang. *Rapikan* masih berimbuhan, jadi bukan kata dasar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **D** ✗ kata dasar *merapi* (kata kerja) berubah menjadi kata benda – **Jebakan:** awalan *me-* belum dibuang. Selain itu, *merapikan* bukan kata benda ("bukan merapikan" tidak wajar).
• **E** ✗ kata dasar *rapi* (kata benda) berubah menjadi kata kerja – kata dasarnya benar, tetapi *rapi* bukan kata benda: "dua rapi" tidak wajar, sedangkan "sangat rapi" wajar.

Jawaban: A.

No. 4 Kunci: C

Yang ditanya: bukti (uji) yang menunjukkan *halus* adalah kata sifat.

Kaidah yang dipakai: Setiap kata termasuk satu **kelas kata**. Tiga kelas kata yang paling sering diuji:
• **Kata benda** (nomina): nama orang, benda, tempat. Uji: dapat didahului *bukan* atau kata bilangan → "bukan selimut", "dua buku".
• **Kata kerja** (verba): perbuatan. Uji: dapat didahului *sedang* atau *akan* → "sedang melipat", "akan menyapu".
• **Kata sifat** (adjektiva): keadaan atau sifat. Uji: dapat didahului *sangat* atau *paling* → "sangat nyaman", "paling bersih".
Cara memakai uji: tempelkan kata penguji di depan kata itu, lalu dengarkan apakah hasilnya wajar.

Kata penguji	Hasil wajar menunjukkan
sangat, *paling*	kata sifat
sedang, *akan*	kata kerja
bukan, kata bilangan	kata benda

Contoh: "sangat halus" ✓ (sifat); "sedang merajut" ✓ (kerja); "dua syal" ✓ (benda).

Langkah penyelesaian:
1. Opsi A memakai ciri kata kerja (perbuatan) → tidak cocok untuk membuktikan kata sifat ✗.
2. Opsi B: coba "Rajutan itu sedang halus." → janggal ✗; lagi pula *sedang* menguji kata kerja.
3. Opsi C: coba "Rajutan itu sangat halus." → wajar ✓; *sangat* menguji kata sifat.
4. Opsi D: "dua halus" → janggal ✗; kata bilangan menguji kata benda.
5. Opsi E hanya membicarakan letak kata, bukan uji kelas kata ✗. Jawaban: C.

Cek ulang: uji tambahan untuk kata sifat: "rajutan yang halus" ✓ dan "rajutan yang paling halus" ✓. Semua uji menunjukkan *halus* kata sifat.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ menyatakan perbuatan yang dilakukan Kak Ratih – **Jebakan:** ini ciri kata kerja. *Halus* tidak menyatakan perbuatan, tetapi keadaan rajutan.
• **B** ✗ dapat didahului kata *sedang*, misalnya "sedang halus" – *sedang* adalah penguji kata kerja, dan "Rajutan itu sedang halus" tidak wajar.
• **C** ✓ dapat didahului kata *sangat*, misalnya "sangat halus" – "Rajutan Kak Ratih sangat halus" wajar ✓. *Sangat* adalah penguji kata sifat.
• **D** ✗ dapat didahului kata bilangan, misalnya "dua halus" – kata bilangan adalah penguji kata benda, dan "dua halus" tidak wajar.
• **E** ✗ letaknya di belakang kata benda, yaitu *Kak Ratih* – **Jebakan:** letak tidak menentukan kelas kata. Kata benda pun dapat terletak di belakang kata benda, misalnya "rajutan *Kak Ratih*".

Jawaban: C.

No. 5 Kunci: E

Yang ditanya: kata berimbuhan yang artinya "hasil dari suatu pekerjaan".

Kaidah yang dipakai: Imbuhan dasar dan makna yang paling sering:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Imbuhan	Makna	Contoh
me-	melakukan pekerjaan	*menyapu*, *merajut*
di-	dikenai pekerjaan (pasif)	*disapu*, *diberikan*
ber-	mempunyai / memakai	*berwarna*, *bersepatu*
pe-	orang yang melakukan	*pembaca*, *penjual*
-an	hasil pekerjaan	*tulisan*, *masakan*, *rajutan*

Hati-hati: satu imbuhan dapat bermakna lebih dari satu. Contoh: *tulisan* = hasil menulis ✓, tetapi *liburan* = waktu libur, bukan "hasil berlibur" ✗.
Cara menguji: ganti kata itu dengan "hasil + me-kata dasar" di dalam kalimatnya.

Langkah penyelesaian:
1. Kumpulkan kata berimbuhan di opsi: *merajut* (me-), *berwarna* (ber-), *diberikan* (di-...-kan), *liburan* (-an), *rajutan* (-an).
2. Coret *merajut*, *berwarna*, dan *diberikan* karena imbuhannya (me-, ber-, di-) tidak bermakna hasil.
3. Uji *liburan*: "Selama hasil berlibur, Kak Ratih belajar ..." → janggal ✗. Artinya waktu libur.
4. Uji *rajutan*: "Hasil merajut Kak Ratih halus" → wajar ✓.
5. Jawaban: E, *rajutan*.

Cek ulang: kata *rajutan* menunjuk benda yang dihasilkan (syal), sedangkan *liburan* menunjuk waktu ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *merajut* – awalan *me-* bermakna melakukan pekerjaan (membuat rajutan), bukan hasilnya.
• **B** ✗ *berwarna* – awalan *ber-* di sini bermakna mempunyai: benang yang mempunyai warna.
• **C** ✗ *diberikan* – bentuk *di-...-kan* menyatakan bahwa syal dikenai perbuatan memberi (kalimat pasif).
• **D** ✗ *liburan* – **Jebakan:** sama-sama berakhiran *-an*, tetapi *liburan* bermakna waktu libur, bukan hasil suatu pekerjaan.
• **E** ✓ *rajutan* – *rajut* + *-an* = hasil merajut. Dalam kalimat (5), *rajutan* menunjuk benda hasil kerja Kak Ratih.

Jawaban: E.

No. 6 Kunci: C

Yang ditanya: bagian kalimat (1) yang menyatakan apa yang dilakukan subjek.

Kaidah yang dipakai: Unsur kalimat: **S** (subjek), **P** (predikat), **O** (objek), **Pel** (pelengkap), **K** (keterangan). Urutan mencarinya:
1. Cari **P** lebih dulu: bagian yang menyatakan apa yang dilakukan atau keadaan; biasanya dapat didahului *sedang*, *akan*, atau *tidak*.
2. Cari **S** dengan bertanya "**siapa/apa yang** + P?".
3. Sisanya: O, Pel, atau K.
Contoh benar: "Adik **sedang** minum susu." → *minum* bisa diberi *sedang* → P ✓.
Contoh salah: "**Sedang** adik minum susu" atau "adik **sedang** susu" → janggal ✗ → *adik* dan *susu* bukan P.

Langkah penyelesaian:
1. Potong kalimat (1) menjadi bagian: *Kelompok kami* | *mengerjakan* | *tugas prakarya* | *di rumah Tiara* | *pada hari Jumat*.
2. Uji tiap bagian dengan *sedang*: "sedang mengerjakan" ✓; "sedang kelompok kami", "sedang tugas prakarya" ✗.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Bagian yang diawali *di* dan *pada* adalah keterangan (tempat dan waktu), bukan P.
4. Jadi, P = *mengerjakan* → opsi C.

Cek ulang: susun ulang dengan bagan: *Kelompok kami* (S) – *mengerjakan* (P) – *tugas prakarya* (O) – *di rumah Tiara* (K tempat) – *pada hari Jumat* (K waktu). Setiap bagian mendapat satu fungsi ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *kelompok kami* – subjek: menjawab "Siapa yang mengerjakan?" **Jebakan:** kata di awal kalimat dikira predikat.
• **B** ✗ *tugas prakarya* – objek: benda yang dikerjakan ("Tugas prakarya dikerjakan kelompok kami").
• **C** ✓ *mengerjakan* – "sedang mengerjakan" ✓; menyatakan apa yang dilakukan subjek.
• **D** ✗ *di rumah Tiara* – keterangan tempat (diawali kata depan *di*).
• **E** ✗ *pada hari Jumat* – keterangan waktu. **Jebakan:** bagian terakhir kalimat dikira predikat.

Jawaban: C.

No. 7 Kunci: A

Yang ditanya: bagian yang menjawab "siapa yang mengecat?".

Kaidah yang dipakai: Subjek (S) = yang melakukan atau yang dibicarakan. Cara menemukannya: cari P dulu, lalu tanyakan "**Siapa/Apa yang** + P?"
Jawaban pertanyaan itu diambil **seluruhnya**, termasuk dua nama yang dihubungkan *dan*.
Contoh benar: "Rina dan Sari menyanyi." → Siapa yang menyanyi? → S = *Rina dan Sari* ✓.
Contoh salah: S = *Sari* ✗ (tidak lengkap, Rina tertinggal).

Langkah penyelesaian:
1. Cari P kalimat (3): "sedang mengecat" ✓ → P = *mengecat*.
2. Tanyakan "Siapa yang mengecat?" → jawabannya *Ahmad dan Putu*.
3. Bagian sesudah P (*atap rumah mainan itu*) adalah benda yang dicat, jadi objek, bukan subjek.
4. S = *Ahmad dan Putu* → opsi A.

Cek ulang: kalimat dengan S lengkap: "Ahmad dan Putu | mengecat | atap rumah mainan itu" (S–P–O) ✓. Jika S hanya *Putu*, kata *Ahmad dan* tidak mendapat fungsi apa pun ✗.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ *Ahmad dan Putu* – menjawab "Siapa yang mengecat?" secara lengkap: dua orang yang dihubungkan *dan*.
• **B** ✗ *Putu* – **Jebakan:** hanya mengambil sebagian subjek. Yang mengecat bukan Putu saja, melainkan Ahmad dan Putu.
• **C** ✗ *mengecat* – predikat ("sedang mengecat" ✓).
• **D** ✗ *atap rumah mainan itu* – objek: benda yang dicat ("Atap rumah mainan itu dicat oleh Ahmad dan Putu"). **Jebakan:** bagian terpanjang dikira subjek.
• **E** ✗ *rumah mainan* – hanya sebagian objek; bukan pelaku dan bukan yang dibicarakan.

Jawaban: A.

No. 8 Kunci: E

Yang ditanya: subjek kalimat pasif (4).

Kaidah yang dipakai: Kalimat **aktif**: S melakukan perbuatan (P berawalan *me-*). Kalimat **pasif**: S **dikenai** perbuatan (P berawalan *di-*).
Contoh:
• Aktif: "**Nadia** membawa lem dan gunting." → S = *Nadia* (pelaku).
• Pasif: "**Lem dan gunting** dibawa oleh Nadia." → S = *lem dan gunting* (yang dikenai).
Jadi, pada kalimat pasif, pertanyaannya "**Apa yang di-...?**", bukan "Siapa pelakunya?".
Contoh salah: menganggap S kalimat pasif = *Nadia* ✗.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Cari P kalimat (4): *dibawa* (berawalan *di-*) → kalimat pasif.
2. Tanyakan "Apa yang dibawa?" → *lem dan gunting*.
3. Bagian *oleh Nadia* menyatakan pelaku; pada kalimat pasif, pelaku bukan subjek. Opsi A, B, dan C gugur.
4. *dari rumahnya* diawali kata depan *dari* → keterangan, bukan subjek. Opsi D gugur.
5. S = *lem dan gunting* → opsi E.

Cek ulang: pecah kalimat (4): *Lem dan gunting* (S) – *dibawa* (P) – *oleh Nadia* (pelaku) – *dari rumahnya* (K). Subjek terletak di depan predikat pasif ✓.

Analisis tiap opsi:
- **A** ✗ *Nadia* – **Jebakan:** Nadia memang pelaku, tetapi pada kalimat pasif pelaku tidak menjadi subjek.
- **B** ✗ *oleh Nadia* – bagian pelaku yang ditandai kata *oleh*; letaknya sesudah P, bukan subjek.
- **C** ✗ *dibawa oleh Nadia* – *dibawa* adalah predikat; gabungan predikat dan pelaku bukan subjek.
- **D** ✗ *dari rumahnya* – keterangan asal (diawali kata depan *dari*).
- **E** ✓ *lem dan gunting* – menjawab "Apa yang dibawa?"; benda yang dikenai perbuatan membawa.

Jawaban: E.

No. 9 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang bagian sesudah predikatnya tidak dapat dijadikan subjek kalimat pasif.

Kaidah yang dipakai: Objek (O) dan **pelengkap** (Pel) sama-sama terletak sesudah P. Bedanya diuji dengan **uji pasif**:
- **Objek** dapat dijadikan subjek kalimat pasif. "Ayah membaca **koran**." → "**Koran** dibaca Ayah." ✓ → *koran* = O.
- **Pelengkap** tidak dapat dijadikan subjek kalimat pasif. "Kakak menjadi **dokter**." → "Dokter dijadi kakak." ✗ → *dokter* = Pel. Pelengkap sering muncul sesudah *menjadi* dan *merupakan*.

Keterangan (K) menjawab kapan, di mana, bagaimana, atau mengapa; sering diawali kata depan (*di*, *ke*, *dari*, *pada*) dan biasanya dapat dipindah letaknya.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): P *membersihkan*, bagian sesudahnya *rumah*. Uji pasif: "Rumah dibersihkan ..." ✓ → objek.
2. Kalimat (2): P *memperbaiki*, sesudahnya *pagar yang rusak*. "Pagar yang rusak diperbaiki ..." ✓ → objek.
3. Kalimat (3): P *menyiram*, sesudahnya *tanaman*. "Tanaman disiram ..." ✓ → objek.
4. Kalimat (4): P *menjadi*, sesudahnya *juru masak*. "Juru masak dijadi ..." ✗ → **pelengkap**.
5. Kalimat (5): P *makan*, sesudahnya hanya keterangan (*bersama*, *di teras*) → tidak ada O atau Pel.

Cek ulang: hanya kalimat (4) yang gagal diubah menjadi pasif ✓, dan predikatnya *menjadi*, kata yang memang biasa diikuti pelengkap ✓.

Analisis tiap opsi:
- **A** ✗ (1) – "Rumah dibersihkan oleh keluarga Pak Saragih." ✓ → *rumah* objek.
- **B** ✗ (2) – "Pagar yang rusak diperbaiki oleh Pak Saragih." ✓ → *pagar yang rusak* objek.
- **C** ✗ (3) – "Tanaman disiram oleh anak-anak." ✓ → *tanaman* objek. **Jebakan:** *di halaman belakang* dikira pelengkap, padahal keterangan tempat.
- **D** ✓ (4) – "Juru masak dijadi oleh Bu Saragih" ✗ tidak berterima → *juru masak* pelengkap.
- **E** ✗ (5) – tidak ada objek atau pelengkap; *bersama* dan *di teras* adalah keterangan. **Jebakan:** *makan* dikira pasti diikuti pelengkap.

Jawaban: D.

No. 10 Kunci: B

Yang ditanya: urutan fungsi S, P, O, Pel, K dalam kalimat (1).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kaidah yang dipakai: Objek (O) dan **pelengkap** (Pel) sama-sama terletak sesudah P. Bedanya diuji dengan **uji pasif**:
• **Objek** dapat dijadikan subjek kalimat pasif. "Ayah membaca **koran**." → "**Koran** dibaca Ayah." ✓ → *koran* = O.
• **Pelengkap** tidak dapat dijadikan subjek kalimat pasif. "Kakak menjadi **dokter**." → "Dokter dijadi kakak." ✗ → *dokter* = Pel. Pelengkap sering muncul sesudah *menjadi* dan *merupakan*.
Keterangan (K) menjawab kapan, di mana, bagaimana, atau mengapa; sering diawali kata depan (*di*, *ke*, *dari*, *pada*) dan biasanya dapat dipindah letaknya.
Langkah tetap: **P → S → O/Pel → K**.
Contoh: "Besok pagi, Ani mencuci piring dengan cepat." → *Besok pagi* (K) – *Ani* (S) – *mencuci* (P) – *piring* (O) – *dengan cepat* (K) = K-S-P-O-K.
Contoh salah: menganggap *piring* sebagai K ✗; "Piring dicuci Ani" ✓ menunjukkan *piring* objek.

Langkah penyelesaian:
1. P: *membersihkan* ("sedang membersihkan" ✓).
2. S: "Siapa yang membersihkan?" → *keluarga Pak Saragih*.
3. Bagian sesudah P: *rumah*. Uji pasif: "Rumah dibersihkan oleh keluarga Pak Saragih" ✓ → O (bukan K, bukan Pel).
4. *Pada hari Minggu* menjawab "kapan?" → K waktu. *bersama-sama* menjawab "bagaimana?" → K cara.
5. Susun sesuai urutan dalam kalimat: K – S – P – O – K → opsi B.

Cek ulang: pindahkan kedua K untuk membuktikan sifatnya: "Keluarga Pak Saragih membersihkan rumah bersama-sama pada hari Minggu." ✓ Maknanya tetap; *rumah* tidak dapat dipindah ke awal tanpa mengubah kalimat menjadi pasif.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ S-P-O-K – **Jebakan:** *Pada hari Minggu* di awal kalimat terlewat. Bagian itu juga unsur kalimat, yaitu K waktu.
• **B** ✓ K-S-P-O-K – *Pada hari Minggu* (K) – *keluarga Pak Saragih* (S) – *membersihkan* (P) – *rumah* (O) – *bersama-sama* (K).
• **C** ✗ K-S-P-Pel-K – *rumah* dapat menjadi subjek pasif ("Rumah dibersihkan ..."), jadi objek, bukan pelengkap.
• **D** ✗ K-S-P-K – **Jebakan:** *rumah* dikira keterangan tempat karena menunjuk tempat. Tanpa kata depan *di/ke/dari* dan lolos uji pasif → objek.
• **E** ✗ K-P-O-K – subjek *keluarga Pak Saragih* terlewat; kalimat ini mempunyai subjek.

Jawaban: B.

No. 11 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang hanya mempunyai satu pasang S–P.

Kaidah yang dipakai: Klausa = bagian kalimat yang mempunyai **S dan P**. Hitung predikatnya, maka kamu tahu jumlah klausanya.
• **Kalimat tunggal**: satu klausa (satu pasang S–P), walaupun kalimatnya panjang karena banyak keterangan.
• **Kalimat majemuk**: dua klausa atau lebih, biasanya dihubungkan konjungsi.
Contoh: "Adik menangis." → 1 P → tunggal. "Adik menangis karena jatuh." → 2 P (*menangis*, *jatuh*) → majemuk.
Contoh anggapan salah: "Kalimat pendek pasti tunggal" ✗. "Ayah memasak dan Ibu menyapu." pendek, tetapi mempunyai 2 klausa.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): P *mendung* dan *bertiup* → 2 klausa.
2. Kalimat (2): P *mengangkat* dan *menutup* → 2 klausa.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Kalimat (3): P *turun* dan *bersembunyi* → 2 klausa.
4. Kalimat (4): P *makan* dan *padam* → 2 klausa.
5. Kalimat (5): P hanya *tidur* (S *kami*) → 1 klausa → kalimat tunggal → opsi E.

Cek ulang: kalimat (5) tidak memuat konjungsi apa pun (*dan*, *ketika*, *karena*), sedangkan kalimat (1)–(4) masing-masing memuat satu konjungsi ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – **Jebakan:** kalimatnya pendek, tetapi ada dua klausa: *langit mendung* dan *angin bertiup kencang*.
• **B** ✗ (2) – dua klausa: *Ibu mengangkat jemuran* dan *aku menutup semua jendela*.
• **C** ✗ (3) – dua klausa: *hujan turun dengan deras* dan *adikku bersembunyi di bawah selimut*.
• **D** ✗ (4) – dua klausa: *kami makan malam dengan lilin* dan *listrik padam*. **Jebakan:** klausa kedua pendek sehingga terlewat.
• **E** ✓ (5) – satu P saja (*tidur*); *Malam itu* dan *lebih awal* hanya keterangan.

Jawaban: E.

No. 12 Kunci: B

Yang ditanya: dua kalimat yang klausanya sederajat.

Kaidah yang dipakai: • **Majemuk setara**: klausa-klausanya **sederajat**; masing-masing dapat berdiri sendiri. Konjungsi: *dan*, *serta*, *atau*, *tetapi*, *lalu*, *kemudian*.
• **Majemuk bertingkat**: satu klausa menjadi **induk kalimat** (dapat berdiri sendiri), klausa lain menjadi **anak kalimat** (diawali konjungsi dan tidak dapat berdiri sendiri). Konjungsi: *ketika*, *karena*, *jika*, *agar*, *supaya*, *meskipun*, *setelah*, *sehingga*.
Uji pindah: anak kalimat bertingkat dapat dipindah ke depan → "**Karena listrik padam**, kami makan malam dengan lilin." ✓. Bagian setara tidak dapat: "Dan aku menutup semua jendela, Ibu mengangkat jemuran." ✗

Langkah penyelesaian:
1. Tandai konjungsi tiap kalimat: (1) *dan*, (2) *dan*, (3) *ketika*, (4) *karena*, (5) tidak ada.
2. *dan* = konjungsi setara → kalimat (1) dan (2) majemuk setara.
3. *ketika* dan *karena* = konjungsi bertingkat → kalimat (3) dan (4) majemuk bertingkat.
4. Kalimat (5) tunggal. Jawaban: (1) dan (2) → opsi B.

Cek ulang: pisahkan kalimat (2) di kata *dan*: "Ibu mengangkat jemuran." ✓ dan "Aku menutup semua jendela." ✓ → keduanya utuh, berarti sederajat. Pisahkan kalimat (3): "Ketika hujan turun dengan deras." ✗ menggantung → bukan setara.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) dan (5) – kalimat (5) kalimat tunggal, bukan majemuk.
• **B** ✓ (1) dan (2) – keduanya memakai *dan*; tiap klausa dapat berdiri sendiri.
• **C** ✗ (2) dan (3) – kalimat (3) memakai *ketika* → majemuk bertingkat.
• **D** ✗ (3) dan (4) – **Jebakan:** keduanya memang majemuk, tetapi bertingkat (*ketika*, *karena*), bukan setara.
• **E** ✗ (4) dan (5) – kalimat (4) bertingkat (*karena*), kalimat (5) tunggal.

Jawaban: B.

No. 13 Kunci: D

Yang ditanya: klausa bawahan (anak kalimat) pada kalimat (3).

Kaidah yang dipakai: • **Majemuk setara**: klausa-klausanya **sederajat**; masing-masing dapat berdiri sendiri. Konjungsi: *dan*, *serta*, *atau*, *tetapi*, *lalu*, *kemudian*.
• **Majemuk bertingkat**: satu klausa menjadi **induk kalimat** (dapat berdiri sendiri), klausa lain menjadi **anak kalimat** (diawali konjungsi dan tidak dapat berdiri sendiri). Konjungsi: *ketika*, *karena*,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

jika, *agar*, *supaya*, *meskipun*, *setelah*, *sehingga*.
Uji pindah: anak kalimat bertingkat dapat dipindah ke depan → "**Karena listrik padam**, kami makan malam dengan lilin." ✓. Bagian setara tidak dapat: "Dan aku menutup semua jendela, Ibu mengangkat jemuran." ✗
Contoh: "**Saat bel berbunyi**, siswa masuk kelas." → anak kalimat = *saat bel berbunyi*; induk kalimat = *siswa masuk kelas*.
Uji berdiri sendiri: "Siswa masuk kelas." ✓ (induk). "Saat bel berbunyi." ✗ menggantung (anak).

Langkah penyelesaian:
1. Cari konjungsi di kalimat (3): *ketika* → konjungsi bertingkat.
2. Bagian yang diawali *ketika*: *ketika hujan turun dengan deras* (ada S *hujan* dan P *turun*) → klausa.
3. Uji berdiri sendiri: "Ketika hujan turun dengan deras." → menggantung, pembaca menunggu lanjutan → anak kalimat.
4. Bagian lain: "Adikku bersembunyi di bawah selimut." → utuh → induk kalimat.
5. Anak kalimat = *ketika hujan turun dengan deras* → opsi D.

Cek ulang: pindahkan anak kalimat ke belakang: "Adikku bersembunyi di bawah selimut ketika hujan turun dengan deras." ✓ Maknanya tetap; bagian yang dipindah bersama *ketika* memang anak kalimat.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *adikku bersembunyi di bawah selimut* – **Jebakan:** ini induk kalimat. Bagian ini dapat berdiri sendiri: "Adikku bersembunyi di bawah selimut." ✓
• **B** ✗ *adikku bersembunyi* – potongan induk kalimat (S dan P-nya), bukan anak kalimat.
• **C** ✗ *bersembunyi di bawah selimut* – potongan induk kalimat tanpa subjek.
• **D** ✓ *ketika hujan turun dengan deras* – diawali konjungsi bertingkat *ketika* dan menggantung bila berdiri sendiri.
• **E** ✗ *di bawah selimut* – keterangan tempat di dalam induk kalimat; tidak mempunyai S dan P, jadi bukan klausa.

Jawaban: D.

No. 14 Kunci: A

Yang ditanya: konjungsi setara yang hubungan maknanya cocok dengan kalimat (1) dan (2).

Kaidah yang dipakai: Pilih konjungsi dengan **dua pertanyaan**:
1. **Apa hubungan maknanya?** urutan kejadian, penambahan, pertentangan, pilihan, atau sebab.
2. **Setara atau bertingkat?**

Hubungan	Setara	Bertingkat
urutan waktu	*lalu*, *kemudian*	*setelah*, *sebelum*
penambahan	*dan*, *serta*	–
pertentangan	*tetapi*	*meskipun*
pilihan	*atau*	–
sebab	–	*karena*

Contoh benar: "Ani mandi, lalu sarapan." ✓ (urutan). Contoh salah: "Ani mandi tetapi sarapan." ✗ (tidak ada pertentangan).

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (1) dan (2): Rudi mengumpulkan stik, sesudah itu mencucinya → hubungan **urutan waktu**.
2. Soal meminta majemuk **setara** → coret *karena* dan *meskipun* (keduanya bertingkat).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Dari yang setara: *tetapi* = pertentangan ✗, *atau* = pilihan ✗, *lalu* = urutan ✓.
4. Jawaban: *lalu* → opsi A.

Cek ulang: baca utuh: "Pada hari libur, Rudi mengumpulkan stik es krim bekas lalu mencucinya dengan air sabun." ✓ Urutan kejadiannya sama dengan kalimat (1) → (2).

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ *lalu* – konjungsi setara yang menyatakan urutan: mengumpulkan dulu, sesudah itu mencuci.
• **B** ✗ *tetapi* – setara, tetapi menyatakan pertentangan. Mengumpulkan dan mencuci stik tidak bertentangan. **Jebakan:** hanya memeriksa jenis (setara) tanpa memeriksa makna.
• **C** ✗ *karena* – konjungsi bertingkat (sebab). Mencuci bukan alasan Rudi mengumpulkan stik. **Jebakan:** urutan kejadian dikira sebab–akibat.
• **D** ✗ *atau* – menyatakan pilihan, padahal Rudi melakukan kedua kegiatan itu.
• **E** ✗ *meskipun* – konjungsi bertingkat (pertentangan); tidak sesuai jenis maupun maknanya.

Jawaban: A.

No. 15 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat yang menggantung karena tidak mempunyai induk kalimat.

Kaidah yang dipakai: Anak kalimat **tidak boleh berdiri sendiri** sebagai satu kalimat yang diakhiri titik. Ciri kalimat seperti ini: diawali konjungsi bertingkat (*supaya*, *agar*, *karena*, *ketika*, *jika*, *meskipun*), lalu langsung berakhir.
Contoh salah: "Karena hujan deras." ✗ (pembaca bertanya: lalu apa?)
Contoh benar: "Kami tidak jadi berangkat karena hujan deras." ✓ (ada induk kalimat *kami tidak jadi berangkat*).
Kalimat yang diawali **keterangan** biasa (*Esok harinya*, *Pada hari libur*) tetap lengkap asalkan mempunyai S dan P.

Langkah penyelesaian:
1. Periksa awal setiap kalimat: hanya kalimat (3) yang diawali konjungsi bertingkat (*supaya*).
2. Cari induk kalimat di (3): sesudah *cepat kering* langsung titik → tidak ada induk kalimat.
3. Periksa kalimat lain: (1), (2), (4), dan (5) masing-masing punya S dan P sendiri → lengkap.
4. Jawaban: kalimat (3) → opsi C.

Cek ulang: perbaiki kalimat (3) dengan menggabungkannya ke kalimat (4): "Ia menjemur stik itu di bawah sinar matahari supaya cepat kering." ✓ Kini anak kalimat *supaya cepat kering* mempunyai induk.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – lengkap: S *Rudi*, P *mengumpulkan*, O *stik es krim bekas*.
• **B** ✗ (2) – lengkap: S *Ia*, P *mencuci*, O *stik-stik itu*.
• **C** ✓ (3) – diawali konjungsi bertingkat *supaya* dan tidak mempunyai induk kalimat.
• **D** ✗ (4) – lengkap: S *Ia*, P *menjemur*. **Jebakan:** subjek *Ia* yang pendek dikira tidak ada.
• **E** ✗ (5) – lengkap: S *Rudi*, P *merekatkan*. **Jebakan:** kalimat yang diawali keterangan (*Esok harinya*) dikira tidak lengkap.

Jawaban: C.

No. 16 Kunci: A

Yang ditanya: kalimat yang berisi gagasan paling umum dalam paragraf.

Kaidah yang dipakai: Kalimat utama berisi gagasan yang **umum**. **Kalimat penjelas** berisi hal yang **khusus**: rincian, contoh, bukti, atau alasan.
• Paragraf **deduktif**: kalimat utama di **awal** (umum → khusus).
• Paragraf **induktif**: kalimat utama di **akhir** (khusus → umum), sering diawali *jadi*, *dengan demikian*, *oleh karena itu*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• Paragraf **campuran**: kalimat utama di awal, lalu **ditegaskan lagi** di akhir.
Uji pertanyaan: ubah calon kalimat utama menjadi pertanyaan. Kalimat utama yang benar dijawab oleh kalimat-kalimat lain.
Contoh deduktif: "(1) Kakakku sangat hemat. (2) Ia membawa bekal dari rumah. (3) Ia menabung sisa uang sakunya." → kalimat utama (1) ✓; kalimat (2) hanya satu contoh ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (1): "Pak Darto ... adalah orang yang sangat rajin." → isinya umum (sifat rajin).
2. Baca kalimat (2)–(5): membuka gerbang, menyapu, memperbaiki bangku, memeriksa pintu → semuanya kegiatan khusus.
3. Kegiatan-kegiatan itu adalah bukti bahwa Pak Darto rajin → kalimat penjelas.
4. Kalimat utama di awal → paragraf deduktif, kalimat utama = (1) → opsi A.

Cek ulang: ubah kalimat (1) menjadi pertanyaan: "Apa buktinya Pak Darto sangat rajin?" Jawabannya ada di kalimat (2), (3), (4), dan (5) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ (1) – gagasan umum: Pak Darto sangat rajin. Kalimat (2)–(5) adalah buktinya.
• **B** ✗ (2) – satu bukti saja (membuka gerbang pagi-pagi). **Jebakan:** rincian pertama dikira kalimat utama.
• **C** ✗ (3) – satu bukti saja (menyapu dan menyiram).
• **D** ✗ (4) – satu bukti saja (memperbaiki bangku).
• **E** ✗ (5) – **Jebakan:** kalimat terakhir dikira simpulan. Isinya hanya satu kegiatan sore hari, bukan rangkuman.

Jawaban: A.

No. 17 Kunci: C

Yang ditanya: peran kalimat (4) terhadap kalimat utama.

Kaidah yang dipakai: Kalimat utama berisi gagasan yang **umum**. **Kalimat penjelas** berisi hal yang **khusus**: rincian, contoh, bukti, atau alasan.
• Paragraf **deduktif**: kalimat utama di **awal** (umum → khusus).
• Paragraf **induktif**: kalimat utama di **akhir** (khusus → umum), sering diawali *jadi*, *dengan demikian*, *oleh karena itu*.
• Paragraf **campuran**: kalimat utama di awal, lalu **ditegaskan lagi** di akhir.
Uji pertanyaan: ubah calon kalimat utama menjadi pertanyaan. Kalimat utama yang benar dijawab oleh kalimat-kalimat lain.
Kalimat penjelas dapat berisi:
• **contoh**/bukti → "Ia menyapu halaman setiap pagi." (bukti rajin)
• **alasan** → "Hal itu karena ia ingin sekolah selalu bersih." (mengapa)
Pilih jawaban yang **jenis** dan **isinya** sama-sama benar.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat utama paragraf: kalimat (1), "Pak Darto ... sangat rajin."
2. Isi kalimat (4): Pak Darto segera memperbaiki bangku yang rusak → hal khusus → kalimat **penjelas**. Opsi A, B, dan D gugur.
3. Tentukan jenis dukungannya: memperbaiki bangku adalah **contoh** sikap rajin, bukan alasan.
4. Jawaban: kalimat penjelas yang berisi contoh kerajinan Pak Darto → opsi C.

Cek ulang: sambungkan dengan kalimat (1): "Pak Darto sangat rajin. Contohnya, jika ada bangku yang rusak, ia segera memperbaikinya." ✓ Kata *contohnya* cocok, sedangkan *alasannya* tidak cocok.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ – kalimat (4) hanya membahas bangku rusak; gagasan paling umum ada di kalimat (1).
• **B** ✗ – **Jebakan:** *jika* adalah konjungsi syarat, bukan penanda kalimat utama.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **C ✓** – memperbaiki bangku yang rusak adalah salah satu contoh sikap rajin yang disebut di kalimat (1).
• **D ✗** – kalimat (4) tidak merangkum; letaknya juga bukan di akhir dan tidak ada penanda *jadi*.
• **E ✗** – **Jebakan:** jenisnya benar (penjelas), tetapi isinya salah. Teks tidak menyebut alasan Pak Darto menjadi penjaga.

Jawaban: C.

No. 18 Kunci: B

Yang ditanya: jenis paragraf berdasarkan letak kalimat utamanya.

Kaidah yang dipakai: Kalimat utama berisi gagasan yang **umum**. **Kalimat penjelas** berisi hal yang **khusus**: rincian, contoh, bukti, atau alasan.
• Paragraf **deduktif**: kalimat utama di **awal** (umum → khusus).
• Paragraf **induktif**: kalimat utama di **akhir** (khusus → umum), sering diawali *jadi*, *dengan demikian*, *oleh karena itu*.
• Paragraf **campuran**: kalimat utama di awal, lalu **ditegaskan lagi** di akhir.
Uji pertanyaan: ubah calon kalimat utama menjadi pertanyaan. Kalimat utama yang benar dijawab oleh kalimat-kalimat lain.
Contoh induktif: "(1) Ani rajin belajar. (2) Ia tidak pernah membolos. (3) **Jadi**, Ani siswa yang tekun." → kalimat utama di akhir ✓.
Contoh bukan induktif: kalimat terakhir yang hanya menambah rincian ("(3) Ia juga ikut les.") ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (1)–(3): buku tidak tertinggal, seragam tinggal dipakai, sepatu tidak dicari-cari → tiga hal khusus.
2. Baca kalimat (4): diawali *Dengan demikian*, isinya umum (menyiapkan perlengkapan pada malam hari membuat pagi lebih tenang).
3. Kalimat (4) merangkum (1)–(3) → kalimat utama ada di **akhir**.
4. Kalimat (1) bukan kalimat utama (hanya soal buku), jadi bukan deduktif dan bukan campuran.
5. Pola khusus → umum = **induktif** → opsi B.

Cek ulang: ubah kalimat (4) menjadi pertanyaan: "Mengapa menyiapkan perlengkapan sejak malam membuat pagi lebih tenang?" Jawabannya ada di kalimat (1), (2), dan (3) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** deduktif karena kalimat utamanya terdapat di awal – **Jebakan:** kalimat (1) hanya membahas buku, satu hal khusus; bukan gagasan umum.
• **B ✓** induktif karena kalimat utamanya terdapat di akhir – kalimat (4) diawali *Dengan demikian* dan merangkum kalimat (1)–(3).
• **C ✗** campuran karena kalimat utamanya di awal dan di akhir – kalimat (1) tidak berisi gagasan umum, jadi kalimat utama hanya di akhir.
• **D ✗** naratif karena menceritakan kegiatan pada pagi hari – tidak ada tokoh dan rangkaian peristiwa yang diceritakan; teks memaparkan manfaat.
• **E ✗** deskriptif karena melukiskan isi tas sekolah secara rinci – teks tidak melukiskan isi tas; tas hanya disebut sekali di kalimat (1).

Jawaban: B.

No. 19 Kunci: E

Yang ditanya: letak kalimat utama pada paragraf yang gagasan umumnya muncul dua kali.

Kaidah yang dipakai: Kalimat utama berisi gagasan yang **umum**. **Kalimat penjelas** berisi hal yang **khusus**: rincian, contoh, bukti, atau alasan.
• Paragraf **deduktif**: kalimat utama di **awal** (umum → khusus).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• Paragraf **induktif**: kalimat utama di **akhir** (khusus → umum), sering diawali *jadi*, *dengan demikian*, *oleh karena itu*.
• Paragraf **campuran**: kalimat utama di awal, lalu **ditegaskan lagi** di akhir.
Uji pertanyaan: ubah calon kalimat utama menjadi pertanyaan. Kalimat utama yang benar dijawab oleh kalimat-kalimat lain.
Contoh campuran: "(1) Bersepeda menyehatkan tubuh. (2) Jantung menjadi kuat. (3) Otot kaki terlatih. (4) Jadi, bersepeda baik untuk kesehatan." → kalimat utama (1) dan (4) ✓ (umum – khusus – umum).

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): "memberikan banyak manfaat" → umum.
2. Kalimat (2), (3), (4): hati tenang, belajar bertanggung jawab, memperindah ruangan → tiga manfaat khusus. *Selain itu* di kalimat (4) hanya menandai tambahan.
3. Kalimat (5): diawali *Jadi*, isinya "sangat bermanfaat" → umum, sama dengan kalimat (1).
4. Gagasan umum muncul di awal dan diulang di akhir → paragraf **campuran**, kalimat utama (1) dan (5) → opsi E.

Cek ulang: bandingkan kalimat (1) dan (5): topiknya sama (memelihara ikan hias di rumah) dan gagasannya sama (bermanfaat) ✓. Kalimat (2)–(4) menjawab "Apa saja manfaatnya?" ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1), (4), dan (5) – **Jebakan:** *Selain itu* dikira membuka gagasan baru. Kalimat (4) hanya menambah satu manfaat lagi (memperindah ruangan).
• **B** ✗ (5) saja – **Jebakan:** melihat *Jadi* lalu berhenti; padahal kalimat (1) sudah menyatakan gagasan yang sama.
• **C** ✗ (1) saja – kalimat (1) memang kalimat utama, tetapi gagasan yang sama ditegaskan lagi di kalimat (5).
• **D** ✗ (2) dan (5) – kalimat (2) hanya satu manfaat (hati tenang), bukan gagasan umum.
• **E** ✓ (1) dan (5) – keduanya menyatakan gagasan umum yang sama: memelihara ikan hias bermanfaat.

Jawaban: E.

No. 20 Kunci: D

Yang ditanya: jenis paragraf beserta alasan yang benar.

Kaidah yang dipakai: Paragraf dapat dikelompokkan menurut **isinya**:
• **Naratif**: menceritakan peristiwa yang dialami tokoh menurut **urutan waktu**. Penandanya: *pagi itu*, *lalu*, *kemudian*, *setelah itu*, *akhirnya*. Biasanya tidak ada satu kalimat utama; gagasannya adalah rangkaian peristiwa.
• **Deskriptif**: **melukiskan** suatu benda, tempat, atau orang (bentuk, warna, suara) sehingga pembaca seolah-olah melihatnya.
Pola **deduktif**, **induktif**, dan **campuran** dipakai untuk paragraf yang memaparkan gagasan dan bukti, bukan untuk cerita.
Contoh naratif: "Pagi itu Dina terlambat bangun. Ia lalu berlari ke halte. **Akhirnya**, ia tertinggal bus." → *akhirnya* = peristiwa terakhir ✓, bukan simpulan ✗.
Contoh deskriptif: "Rumah itu bercat hijau, berpagar bambu, dan halamannya penuh bunga melati."

Langkah penyelesaian:
1. Cari tokoh dan peristiwa: Rafi dan adiknya berangkat (1) → mendengar suara kucing (2) → Rafi mengangkat kucing (3) → adiknya membungkus kucing (4) → mereka pulang (5).
2. Peristiwa itu berurutan menurut waktu, ditandai *Sabtu pagi*, *Di tengah jalan*, *lalu*, *Akhirnya* → ciri **naratif**.
3. Uji opsi A: apakah kalimat (2)–(5) merinci kalimat (1)? Tidak; kalimat-kalimat itu adalah peristiwa lanjutan, bukan bukti → bukan deduktif.
4. Uji opsi B: *Akhirnya* di kalimat (5) menyatakan peristiwa terakhir, bukan rangkuman gagasan →

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

bukan induktif.
5. Uji opsi C dan E: tidak ada lukisan rumah paman; kalimat (1) dan (5) tidak berisi gagasan yang sama.
Jawaban: D.

Cek ulang: coba ganti *Akhirnya* di kalimat (5) dengan *Jadi*: "Jadi, mereka membawa anak kucing itu pulang ..." → janggal, karena kalimat itu bukan simpulan ✓. Penanda waktu lebih cocok, sehingga paragrafnya naratif.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** kalimat pertama dikira kalimat utama. Kalimat (1) hanya peristiwa awal (berangkat ke rumah paman), tidak dirinci kalimat lain.
• **B ✗ – Jebakan:** dalam cerita, *akhirnya* menandai peristiwa terakhir, bukan simpulan seperti *jadi* atau *dengan demikian*.
• **C ✗** – rumah paman tidak dilukiskan sama sekali; mereka bahkan batal ke sana.
• **D ✓** – ada tokoh (Rafi dan adiknya), peristiwa berurutan, dan penanda waktu (*Sabtu pagi*, *lalu*, *akhirnya*).
• **E ✗** – kata yang sama tidak berarti gagasan yang sama: (1) berangkat ke rumah paman, (5) batal ke sana.

Jawaban: D.

Latihan subbab 1.1

No. 1 Kunci: A

Yang ditanya: gagasan yang menjadi pokok seluruh paragraf.

Kaidah yang dipakai: Gagasan utama adalah pokok pembicaraan yang dijelaskan oleh semua kalimat penjelas. Pada paragraf deduktif, gagasan utama ada di awal lalu dirinci. Gagasan utama yang tepat:
• cukup luas untuk mencakup semua kalimat penjelas;
• tidak menambah informasi yang tidak ada di teks;
• tidak melebih-lebihkan (misalnya "tidak perlu sama sekali" padahal teks berkata "tidak besar").

Langkah penyelesaian:
1. Kumpulkan isi kalimat penjelas (abaikan kalimat sumbang 5): cara kerja bergiliran (2), aturan timbal balik (3), pekerjaan berat jadi ringan dan murah (4), hubungan warga makin erat (6).
2. Gabungkan menjadi satu gagasan: mapalus adalah tradisi gotong royong yang **meringankan pekerjaan** dan **mempererat hubungan warga**.
3. Cocokkan dengan opsi: opsi A memuat kedua manfaat itu.
4. Opsi B, C, dan D hanya mengambil sebagian rincian lalu mengubah atau memperluasnya; opsi E tidak ada di teks.

Cek ulang: setiap kalimat penjelas (2), (3), (4), (6) dapat dijadikan bukti untuk opsi A ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** – mencakup pengertian (1), cara kerja (2)–(3), manfaat ekonomi (4), dan manfaat sosial (6).
• **B ✗ – Jebakan:** menggabungkan rincian (2) dengan kalimat sumbang (5); teks tidak menyatakan mapalus khusus untuk kebun kelapa dan cengkih.
• **C ✗** – hanya mengambil satu contoh (membangun rumah) dan memperluas kewajiban ke "setiap warga", padahal kewajiban berlaku bagi anggota kelompok.
• **D ✗** – melebih-lebihkan kalimat (4): teks menyebut *tanpa biaya upah yang besar*, bukan sama sekali tidak membayar upah.
• **E ✗** – teks tidak membahas generasi muda atau tradisi yang ditinggalkan.

Jawaban: A.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 2 Kunci: E

Yang ditanya: pokok isi seluruh teks.

Kaidah yang dipakai: Inti isi teks adalah gagasan yang mencakup seluruh bagian teks. Cara menemukannya: ringkas setiap bagian, lalu gabungkan dalam satu kalimat. Inti yang tepat tidak boleh: hanya satu rincian, menambah informasi, bertentangan dengan teks, atau melebih-lebihkan (*satu-satunya, selalu, pasti*).

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas bagian teks: (1) sekolah mengajak bersepeda; (2)–(3) manfaatnya; (4) kekhawatiran orang tua; (5)–(6) upaya keselamatan; (7) harapan.
2. Gabungkan: bersepeda ke sekolah **bermanfaat**, dan agar aman **perlu didukung upaya keselamatan**.
3. Cocokkan dengan opsi: hanya opsi E yang memuat kedua bagian itu.
4. Opsi A menambah informasi, B bertentangan, C melebih-lebihkan, D hanya satu rincian.

Cek ulang: kalimat penutup (7) "Dengan dukungan berbagai pihak, kebiasaan bersepeda diharapkan menjadi pilihan yang aman ..." sejalan dengan opsi E ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ – teks tidak membandingkan kesehatan pesepeda dengan siswa yang diantar kendaraan; ini menambah informasi.
• **B** ✗ – bertentangan dengan teks: kekhawatiran justru dijawab dengan upaya keselamatan, bukan dihentikan.
• **C** ✗ – melebih-lebihkan kalimat (2) dengan kata *satu-satunya*.
• **D** ✗ – **Jebakan:** hanya satu rincian (kalimat 5), dan teks menyebut kerja sama sekolah–dinas, bukan dinas sendiri.
• **E** ✓ – mencakup manfaat (2)–(3), kekhawatiran (4), dan upaya keselamatan (5)–(7).

Jawaban: E.

No. 3 Kunci: C

Yang ditanya: gagasan yang menjadi pokok seluruh paragraf.

Kaidah yang dipakai: Gagasan utama adalah pokok pembicaraan yang dijelaskan oleh kalimat-kalimat lain dalam paragraf. Gagasan utama yang tepat:
• cukup luas untuk mencakup semua kalimat penjelas;
• tidak menambah informasi yang tidak ada di teks;
• tidak melebih-lebihkan (misalnya *wajib* padahal teks berkata *dianjurkan*).
Hati-hati: kalimat pertama paragraf tidak selalu memuat gagasan utama. Bisa saja kalimat pertama hanya pengantar.

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas isi tiap kalimat: (1) tubuh banyak mengandung air (pengantar) → (2) pengertian dehidrasi → (3) siswa sering mengalami dehidrasi ringan → (4) gejalanya → (5) dampaknya pada konsentrasi dan tenaga → (6) anjuran cukup minum.
2. Yang dibahas sejak kalimat (2) sampai (6) adalah **dehidrasi ringan pada siswa**: apa itu, gejala, dampak, dan pencegahannya.
3. Cocokkan opsi: opsi C memuat dampak bagi belajar siswa dan cara mencegahnya, sehingga dapat memayungi kalimat (2)–(6).
4. Opsi A hanya pengantar, opsi B hanya satu rincian, opsi D melebih-lebihkan, dan opsi E membahas hal yang tidak ada di teks.

Cek ulang: jadikan opsi C sebagai pertanyaan: "Mengapa dehidrasi ringan perlu dicegah, dan bagaimana caranya?" Kalimat (2)–(6) semuanya membantu menjawab pertanyaan itu ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** diambil dari kalimat (1). Kalimat pertama paragraf ini hanya pengantar; kalimat-kalimat berikutnya tidak membahas susunan tubuh, tetapi dehidrasi pada siswa.
• **B ✗** – hanya mewakili kalimat (4), salah satu rincian.
• **C ✓** – mencakup masalah yang sering dialami siswa (3), dampaknya pada belajar (5), dan cara mencegahnya (6); kalimat (2) dan (4) menjadi penjelasnya.
• **D ✗** – melebih-lebihkan dan mempersempit kalimat (6): teks berkata *dianjurkan*, bukan *wajib*, dan sasarannya semua siswa, bukan hanya yang berolahraga.
• **E ✗** – teks membahas dehidrasi **ringan**; dehidrasi berat dan bahaya bagi jiwa tidak dibahas.

Jawaban: C.

No. 4 Kunci: E

Yang ditanya: letak kalimat yang memuat gagasan utama paragraf.

Kaidah yang dipakai: Kalimat utama adalah kalimat yang memuat gagasan utama; kalimat lain (**kalimat penjelas**) berisi rincian, contoh, atau alasan.
• Paragraf **deduktif**: kalimat utama di awal, lalu dirinci.
• Paragraf **induktif**: rincian dulu, kalimat utama di akhir sebagai simpulan. Penandanya antara lain *jadi, dengan demikian, semua itu menunjukkan bahwa*.
Cara menguji: kalimat utama bersifat **umum** dan dapat "memayungi" kalimat lain; kalimat penjelas bersifat **khusus**.

Langkah penyelesaian:
1. Kelompokkan isi kalimat: (1) cara penari duduk dan bertepuk, (2) gerakan seirama, (3) isi syair, (5) latihan bersama — semuanya rincian khusus tentang tari Saman. Kalimat (4) sumbang, jadi diabaikan.
2. Kalimat (6) diawali *Semua itu menunjukkan bahwa*. Kata *Semua itu* merujuk ke seluruh rincian sebelumnya, lalu menarik simpulan umum.
3. Simpulan itu (kekompakan dan nilai kebaikan) dapat memayungi kalimat (1), (2), (3), dan (5). Jadi, kalimat (6) adalah kalimat utama, dan paragraf ini berpola induktif.

Cek ulang: jadikan kalimat (6) sebagai "payung", lalu tanyakan "Apa buktinya?" Jawabannya: duduk rapat dan bertepuk bersama (1), gerakan seirama (2), syair berisi nasihat (3), latihan bersama (5) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (1) – **Jebakan:** kalimat pertama sering dikira kalimat utama. Kalimat (1) hanya menggambarkan cara penari duduk dan bertepuk, yaitu satu rincian.
• **B ✗** (2) – menjelaskan gerakan penari; ini rincian yang mendukung gagasan kekompakan.
• **C ✗** (3) – **Jebakan:** isi syair (nasihat, pesan agama) terdengar penting, tetapi baru satu rincian yang mendukung gagasan nilai kebaikan.
• **D ✗** (5) – menjelaskan latihan bersama; ini rincian yang mendukung gagasan kekompakan.
• **E ✓** (6) – merangkum seluruh rincian dengan penanda *Semua itu menunjukkan bahwa*: tari Saman menanamkan kekompakan (dari kalimat 1, 2, 5) dan nilai kebaikan (dari kalimat 3).

Jawaban: E.

Latihan subbab 1.2

No. 1 Kunci: B

Yang ditanya: judul yang mewakili isi seluruh teks.

Kaidah yang dipakai: Judul yang tepat **mencakup seluruh isi**, sesuai topik, dan tidak melebih-lebihkan isi teks. Judul yang hanya mengambil satu rincian terlalu sempit; judul yang menyatakan hal lebih besar daripada isi teks terlalu luas.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh: teks tentang manfaat dan tantangan sepeda listrik → "Peluang Sepeda Listrik sebagai Kendaraan Harian" (mencakup) lebih tepat daripada "Cara Mengisi Baterai Sepeda Listrik" (rincian).

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas isi teks: sorgum tahan lahan kering (1)–(2), dapat diolah menjadi berbagai produk (3)–(4), perlu dukungan pengembangan (5), dapat menjadi pangan alternatif (6).
2. Topik besarnya: **peluang (potensi) sorgum sebagai pangan alternatif**.
3. Opsi C, D, dan E hanya satu rincian; opsi A melebih-lebihkan (*pengganti beras*).
4. Opsi B mencakup seluruh isi tanpa melebih-lebihkan.

Cek ulang: setiap kalimat (1)–(6) dapat ditempatkan di bawah judul "Potensi Sorgum sebagai Pangan Alternatif" ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Sorgum, Tanaman Pengganti Beras di Lahan Kering – **Jebakan:** terdengar mewakili, tetapi teks hanya menyebut *mengurangi ketergantungan*, bukan *pengganti beras*.
• **B** ✓ Potensi Sorgum sebagai Pangan Alternatif – mencakup keunggulan tumbuh (1)–(2), kegunaan (3)–(4), syarat pengembangan (5), dan harapan (6).
• **C** ✗ Cara Mengolah Batang Sorgum menjadi Gula Cair – hanya rincian kalimat (4).
• **D** ✗ Budi Daya Sorgum di Nusa Tenggara Timur – hanya rincian kalimat (2); teks tidak membahas cara budi daya.
• **E** ✗ Pelatihan Petani dalam Pengembangan Sorgum – hanya satu unsur kalimat (5).

Jawaban: B.

No. 2 Kunci: E

Yang ditanya: judul yang mewakili isi seluruh teks.

Kaidah yang dipakai: Judul yang tepat: (1) **mencakup seluruh isi**, bukan hanya satu bagian; (2) **sesuai topik**, tidak lebih luas dan tidak lebih sempit; (3) ringkas. Cara praktis: tulis dulu topik teks dalam satu frasa, lalu pilih judul yang paling dekat dengan frasa itu.
Contoh: teks tentang alasan, manfaat, dan cara berolahraga pagi → judul "Pentingnya Olahraga Pagi" lebih tepat daripada "Memilih Sepatu Lari" (hanya satu bagian) atau "Hidup Sehat" (terlalu luas).

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas isi teks: banyak pelajar tidak sarapan (1) → tubuh butuh energi di pagi hari (2) → akibat tidak sarapan (3) → manfaat sarapan (4) → menu yang baik (5) → saran sarapan setiap hari (6).
2. Topik besarnya: **sarapan pagi itu penting bagi pelajar**.
3. Bandingkan opsi dengan topik itu. Opsi A dan B hanya mewakili satu kalimat; opsi C terlalu luas; opsi D menyebut orang tua yang tidak ada di teks.
4. Opsi E memuat unsur sarapan pagi, pentingnya, dan pelajar, sehingga mewakili seluruh teks.

Cek ulang: setiap kalimat (1)–(6) dapat dimasukkan ke bawah judul "Pentingnya Sarapan Pagi bagi Pelajar" tanpa terasa keluar topik ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Penyebab Pelajar Melewatkan Sarapan – **Jebakan:** hanya mewakili kalimat (1). Kalimat (2)–(6) membahas akibat, manfaat, menu, dan saran.
• **B** ✗ Menu Sarapan Sederhana untuk Pelajar – hanya mewakili kalimat (5) tentang menu sarapan; kalimat lain membahas masalah, akibat, manfaat, dan saran.
• **C** ✗ Cara Meningkatkan Konsentrasi Belajar – **Jebakan:** kata *konsentrasi* memang ada di kalimat (3) dan (4), tetapi judul ini terlalu luas; teks hanya membahas satu hal yang berkaitan dengan konsentrasi, yaitu sarapan.
• **D** ✗ Saran Ahli Gizi bagi Orang Tua Pelajar – kalimat (6) menyebut saran ahli gizi untuk pelajar; orang tua tidak dibahas di teks.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **E ✓** Pentingnya Sarapan Pagi bagi Pelajar – mencakup masalah (pelajar tidak sarapan), alasan tubuh butuh energi, akibat tidak sarapan, manfaat, menu, dan saran yang dibahas kalimat (1)–(6).

Jawaban: E.

No. 3 Kunci: A

Yang ditanya: judul yang mewakili isi seluruh teks.

Kaidah yang dipakai: Judul yang tepat: (1) **mencakup seluruh isi**, bukan hanya satu kalimat; (2) **sesuai topik**; (3) ringkas. Cara praktis: tulis topik teks dalam satu frasa, lalu pilih judul yang paling dekat dengan frasa itu.
Contoh: teks tentang manfaat sarapan, menu sarapan, dan waktu sarapan → judul "Pentingnya Sarapan bagi Pelajar" lebih tepat daripada "Menu Sarapan Bergizi" (hanya satu bagian).

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas isi teks: mencuci tangan dengan sabun mencegah penyakit (1) → tangan tampak bersih belum tentu bebas kuman (2) → cara sabun bekerja (3) → lama menggosok (4) → kapan mencuci tangan (5) → hasilnya bagi keluarga (6).
2. Topik besarnya: **mengapa dan bagaimana mencuci tangan dengan sabun perlu dilakukan**.
3. Bandingkan opsi dengan topik itu. Opsi B, C, dan D hanya mewakili satu kalimat; opsi E membahas hal yang tidak ada di teks.
4. Opsi A memuat kegiatan utama (mencuci tangan dengan sabun) beserta alasan dan manfaatnya (*pentingnya*), sehingga mewakili seluruh teks.

Cek ulang: setiap kalimat (1)–(6) dapat dimasukkan ke bawah judul "Pentingnya Mencuci Tangan dengan Sabun" tanpa terasa keluar topik ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** Pentingnya Mencuci Tangan dengan Sabun – mencakup seluruh isi: manfaat (1), alasan (2), cara kerja sabun (3), lama menggosok (4), waktu mencuci (5), dan hasilnya bagi keluarga (6).
• **B ✗** Cara Kerja Sabun Mengangkat Kotoran Kulit – **Jebakan:** hanya mewakili kalimat (3). Istilahnya diambil dari teks, tetapi cakupannya sempit.
• **C ✗** Kuman Kecil yang Tak Terlihat oleh Mata – hanya mewakili kalimat (2), yaitu alasan tangan yang tampak bersih belum tentu bebas kuman.
• **D ✗** Mencegah Diare di Lingkungan Keluarga – **Jebakan:** diare hanya disebut sebagai contoh di kalimat (6); teks tidak membahas diare secara khusus.
• **E ✗** Memilih Sabun yang Aman bagi Kulit Anak – teks tidak membahas cara memilih sabun; judul ini menambah hal di luar teks.

Jawaban: A.

Kuis Akhir Bab 1

No. 1 Kunci: C

Yang ditanya: nomor kalimat yang memuat gagasan utama paragraf kedua.

Kaidah yang dipakai: Kalimat utama berisi gagasan yang **umum**; **kalimat penjelas** berisi rincian, contoh, atau alasan yang **khusus**.
• Paragraf **deduktif**: kalimat utama di **awal** paragraf, lalu dirinci (umum → khusus).
• Teks yang terdiri atas beberapa paragraf mempunyai kalimat utama di **setiap** paragraf. Jadi, tentukan dulu paragraf mana yang ditanya.
Contoh deduktif: "(1) Bersepeda ke sekolah banyak manfaatnya. (2) Tubuh menjadi bugar. (3) Uang transportasi dapat dihemat." Kalimat (1) kalimat utama ✓; kalimat (2) hanya satu manfaat ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan batas paragraf kedua: dimulai dari kalimat (4) dan berakhir di kalimat (7). Kalimat (1)–(3)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

milik paragraf pertama, jadi opsi A dan B berada di luar paragraf yang ditanya.
2. Baca kalimat (4): "Sagu juga tergolong tanaman pangan yang mudah dibudidayakan." Isinya umum karena belum menjelaskan mengapa sagu mudah dibudidayakan.
3. Periksa kalimat (5)–(7): tumbuh di lahan rawa (5), tidak perlu ditanam ulang (6), dapat tumbuh tanpa dipupuk (7). Ketiganya alasan mengapa sagu mudah dibudidayakan, jadi semuanya kalimat penjelas.
4. Kalimat utama ada di awal, lalu dirinci sesudahnya → paragraf kedua **deduktif** dengan kalimat utama pada kalimat (4).

Cek ulang: ubah kalimat (4) menjadi pertanyaan: "Mengapa sagu mudah dibudidayakan?" Jawabannya ada di kalimat (5), (6), dan (7) ✓. Coba dengan kalimat (7): kalimat (5) dan (6) tidak menjelaskan mengapa sagu tumbuh tanpa dipupuk ✗.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – **Jebakan:** kalimat (1) memang kalimat utama, tetapi kalimat utama paragraf **pertama** (sagu sebagai makanan pokok). Soal menanyakan paragraf kedua, yaitu kalimat (4)–(7).
• **B** ✗ (3) – kalimat (3) termasuk paragraf pertama dan hanya merinci kapan papeda disajikan.
• **C** ✓ (4) – kalimat pertama paragraf kedua. Isinya umum (sagu mudah dibudidayakan) dan dirinci oleh kalimat (5), (6), dan (7).
• **D** ✗ (5) – rincian pertama paragraf kedua: sagu tumbuh di lahan rawa. Ini salah satu bukti bahwa sagu mudah dibudidayakan.
• **E** ✗ (7) – **Jebakan:** kalimat terakhir dikira simpulan seperti pada paragraf induktif. Padahal, kalimat (7) diawali "Tanaman ini pun", yang berarti menambah satu rincian lagi, bukan merangkum.

Jawaban: C.

No. 2 Kunci: B

Yang ditanya: gagasan yang menjadi inti seluruh paragraf, bukan isi satu kalimat penjelas.

Kaidah yang dipakai: Gagasan utama adalah hal yang dijelaskan oleh semua kalimat lain dalam paragraf. Tempatnya ada di **kalimat utama**:
• paragraf **deduktif**: kalimat utama di awal (umum → khusus);
• paragraf **induktif**: kalimat utama di akhir (khusus → umum), sering diawali penanda simpulan seperti *jadi*, *dengan demikian*, *dengan cara itu*.
Uji kalimat utama: kalimat itu harus **umum** dan dapat "memayungi" kalimat lain. Contoh: "Dengan cara itu, lumbung menjaga ketahanan pangan" (umum, memayungi) ✓; "Padi disimpan bertangkai" (rincian, tidak memayungi) ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan topik paragraf: semua kalimat membicarakan *leuit* dan padi yang disimpan di dalamnya.
2. Periksa kalimat (1)–(4): masing-masing berisi satu hal khusus (apa itu *leuit*, padi tahan lama, padi diambil secukupnya, cadangan dipakai saat paceklik).
3. Periksa kalimat (5): diawali penanda simpulan "Dengan cara sederhana itu" dan berisi pernyataan umum bahwa *leuit* menjaga ketahanan pangan.
4. Uji payung: apakah kalimat (1)–(4) menjelaskan mengapa *leuit* menjaga ketahanan pangan? Ya — semuanya menunjukkan cara kerja cadangan pangan. Jadi, paragraf ini **induktif** dan kalimat utamanya kalimat (5).

Cek ulang: jadikan opsi B pertanyaan: "Mengapa *leuit* dapat menjaga ketahanan pangan?" Jawabannya ada di kalimat (1)–(4) semuanya ✓. Coba dengan opsi C: kalimat (3) dan (4) tidak menjelaskan mengapa padi tahan tanpa pengawet ✗.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ – isi kalimat (1). Kalimat ini hanya memperkenalkan apa itu *leuit*; kalimat (2)–(4) tidak menjelaskan bentuk bangunannya. **Jebakan:** mengira kalimat pertama selalu kalimat utama.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **B ✓** – isi kalimat (5), yaitu kalimat utama di akhir paragraf. Kalimat (1)–(4) adalah rincian yang mendukungnya: tempat menyimpan, padi tahan lama, ada cadangan, cadangan dipakai saat paceklik.
• **C ✗** – isi kalimat (2), salah satu rincian (alasan padi bisa disimpan lama).
• **D ✗** – isi kalimat (3), rincian tentang cara warga memakai padi.
• **E ✗** – isi kalimat (4). **Jebakan:** kalimat ini terasa penting karena menyebut manfaat, tetapi baru satu contoh manfaat; kalimat (5) yang merangkum semuanya.

Jawaban: B.

No. 3 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat penjelas yang jenisnya contoh.

Kaidah yang dipakai: Kalimat penjelas mendukung kalimat utama dengan beberapa cara:
• **alasan**: menjawab pertanyaan "mengapa?", sering memakai *karena* atau *sebab*, atau menyebut akibat buruk yang ingin dihindari;
• **contoh**: menyebut satu kejadian, benda, atau kasus **khusus** yang menggambarkan gagasan; penandanya antara lain *misalnya*, *contohnya*, *seperti*;
• **rincian**: menyebut bagian-bagian atau langkah-langkah.
Contoh: kalimat utama "Membaca di tempat redup melelahkan mata." Kalimat alasan: "Otot mata harus bekerja lebih keras." Kalimat contoh: "Misalnya, Dika merasa matanya pedih setelah membaca komik di bawah lampu tidur."

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan kalimat utama: kalimat (1) dan kalimat (6) yang diawali *Jadi*; keduanya menyatakan bahwa memencet jerawat sebaiknya dihindari. Opsi A gugur karena kalimat (1) bukan kalimat penjelas.
2. Uji kalimat (2): apakah menjawab "mengapa?"? Ya, karena jari membawa kuman. Jenisnya alasan.
3. Uji kalimat (3): menjawab "mengapa?" juga, karena tekanan jari mendorong isi jerawat lebih dalam. Jenisnya alasan.
4. Uji kalimat (4): diawali *Misalnya* dan menceritakan satu kasus (jerawat di dagu yang dipencet dengan kuku). Jenisnya contoh.
5. Uji kalimat (5): diawali *Selain itu* dan menambah alasan (noda gelap atau cekungan). Jenisnya alasan.

Cek ulang: hapus kata *misalnya* dari kalimat (4); kalimat itu tetap menceritakan satu jerawat tertentu di dagu, jadi tetap contoh ✓. Kalimat (2), (3), dan (5) berlaku untuk jerawat mana pun, jadi bukan contoh ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (1) – **Jebakan:** kalimat (1) adalah kalimat utama (gagasan umum: remaja sebaiknya tidak memencet jerawat), bukan kalimat penjelas.
• **B ✗** (2) – berisi **alasan** pertama: jari dan kuku membawa kuman. Kalimat ini menjawab "Mengapa jerawat sebaiknya tidak dipencet?".
• **C ✗** (3) – **Jebakan:** kalimat ini menyebut hal yang konkret (tekanan jari, lapisan kulit), tetapi isinya tetap **alasan** yang berlaku untuk semua jerawat, bukan satu kasus tertentu.
• **D ✓** (4) – diawali kata *misalnya* dan menyebut satu kasus khusus: jerawat kecil di dagu yang dipencet dengan kuku menjadi benjolan merah yang nyeri.
• **E ✗** (5) – diawali *selain itu* dan berisi **alasan** tambahan (risiko noda gelap atau cekungan), bukan contoh.

Jawaban: D.

No. 4 Kunci: A

Yang ditanya: pikiran pokok (gagasan utama) paragraf campuran.

Kaidah yang dipakai: Paragraf campuran = kalimat utama di **awal**, lalu **ditegaskan ulang** di **akhir** dengan kata-kata lain (sering diawali *jadi* atau *oleh karena itu*). Bagannya: umum → khusus → umum.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pikiran pokoknya adalah gagasan yang **sama** di kalimat awal dan kalimat akhir.
Contoh: "(1) Sampah plastik sebaiknya dipilah dari rumah. (2) ... (3) ... (4) Jadi, sampah plastik perlu dipisahkan sejak di rumah." Pikiran pokok: sampah plastik sebaiknya dipilah dari rumah ✓. Isi kalimat (2) saja ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (1): "Remaja sebaiknya tidak memencet jerawat sendiri." Kalimat ini umum.
2. Baca kalimat (6): diawali *Jadi* dan menyatakan bahwa membiarkan jerawat atau memeriksakannya ke dokter lebih aman daripada memencetnya. Gagasannya sama dengan kalimat (1): jangan memencet jerawat.
3. Kalimat (2)–(5) berisi alasan dan contoh: kuman (2), peradangan meluas (3), contoh jerawat di dagu (4), noda atau cekungan (5). Semuanya menunjukkan bahwa memencet jerawat **berisiko**.
4. Gabungkan: pikiran pokok = remaja sebaiknya tidak memencet jerawat sendiri karena berisiko (opsi A).

Cek ulang: gagasan opsi A ada di awal (kalimat 1) dan di akhir (kalimat 6), serta didukung kalimat (2)–(5) ✓. Opsi B, C, dan E masing-masing hanya cocok dengan satu kalimat ✗.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ – gagasan kalimat (1) yang ditegaskan lagi oleh kalimat (6); kata *berisiko* merangkum alasan di kalimat (2)–(5).
• **B** ✗ – isi kalimat (2), satu alasan saja.
• **C** ✗ – isi kalimat (5), satu alasan tambahan. **Jebakan:** akibat yang terdengar paling menakutkan dikira pokok paragraf.
• **D** ✗ – **Jebakan:** kata *dokter* memang ada di kalimat (6), tetapi hanya sebagai salah satu pilihan yang lebih aman. Teks tidak menyuruh ke dokter setiap kali jerawat muncul.
• **E** ✗ – isi kalimat (3), satu alasan saja.

Jawaban: A.

No. 5 Kunci: E

Yang ditanya: inti cerita dalam paragraf naratif.

Kaidah yang dipakai: Paragraf **naratif** (cerita) biasanya tidak punya satu kalimat utama. Pikiran pokoknya dirumuskan dari **perubahan tokoh**: keadaan awal → peristiwa penting → keadaan akhir. Rumus sederhana: "**[Tokoh] berubah dari [awal] menjadi [akhir] karena/setelah [peristiwa]**." Contoh benar: "Sari menjadi rajin menabung setelah gagal membeli buku impiannya." Contoh kurang tepat: "Sari gagal membeli buku" (hanya peristiwa) atau "Sari boros" (hanya keadaan awal).
Hati-hati dengan opsi yang **menambahkan hasil yang tidak ditulis** di teks.

Langkah penyelesaian:
1. Keadaan awal: Tegar menghindar membaca di depan kelas karena suaranya tersendat (kalimat 1–2).
2. Peristiwa penting: diajak mengisi suara, berlatih setiap malam, rekamannya disukai teman (kalimat 3–5).
3. Keadaan akhir: Tegar mulai mengangkat tangan untuk membaca (kalimat 6), artinya ia menjadi **berani**.
4. Rumuskan: "Tegar menjadi berani membaca setelah mengisi suara dalam sandiwara radio" — sama dengan opsi E.
5. Uji opsi D kalimat demi kalimat: adakah kalimat yang menyebut suara Tegar tidak tersendat lagi? Tidak ada. Jadi, D menambahkan hasil yang tidak ada di teks.

Cek ulang: opsi E memuat ketiga unsur (tokoh, perubahan, penyebab) dan setiap unsurnya ada di teks: tokoh Tegar ✓, berani membaca (kalimat 6) ✓, mengisi suara sandiwara (kalimat 3–5) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ – hanya keadaan awal tokoh (kalimat 1–2). Cerita tidak berhenti di situ. **Jebakan:** mengambil

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kalimat pertama sebagai pikiran pokok.
• **B** ✗ – hanya peristiwa pemicu (kalimat 3), belum menyebut akibatnya pada Tegar.
• **C** ✗ – rincian di kalimat (5), bagian dari rangkaian peristiwa.
• **D** ✗ – **Jebakan:** terdengar seperti ringkasan, tetapi teks tidak pernah menyatakan suaranya tidak tersendat lagi. Latihan malam (kalimat 4) adalah langkah, bukan hasil; hasilnya adalah keberanian membaca (kalimat 6).
• **E** ✓ – merangkum perubahan tokoh dari awal (menghindar membaca) sampai akhir (mengangkat tangan untuk membaca), beserta peristiwa penyebabnya.

Jawaban: E.

No. 6 Kunci: E

Yang ditanya: gagasan yang dijelaskan oleh seluruh paragraf.

Kaidah yang dipakai: Gagasan utama = hal yang dijelaskan oleh semua kalimat dalam paragraf. Pada paragraf **deduktif**, gagasan itu ada di **kalimat pertama** (umum), lalu kalimat berikutnya merinci (khusus).
Uji cepat: ubah kalimat pertama menjadi pertanyaan "bagaimana?" atau "mengapa?"; bila kalimat lain menjawabnya, kalimat pertama itulah kalimat utama.
Contoh: "Kantin sekolah kami menyediakan makanan sehat. Sayurnya selalu segar. Minuman bersoda tidak dijual." Gagasan utama: kantin menyediakan makanan sehat ✓; "minuman bersoda tidak dijual" ✗ (rincian).

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (1): *jimpitan* menjadi cara ringan bagi warga untuk mengumpulkan dana bersama. Isinya umum.
2. Ubah menjadi pertanyaan: "Bagaimana *jimpitan* menghimpun dana bersama?"
3. Kalimat (2) menjawab: tiap keluarga menaruh sedikit beras atau uang. Kalimat (3): petugas ronda mengambilnya. Kalimat (4): hasilnya dicatat. Kalimat (5): dana dipakai untuk keperluan bersama.
4. Semua kalimat (2)–(5) menjawab pertanyaan dari kalimat (1). Jadi, paragraf ini deduktif dan gagasan utamanya ada di kalimat (1) → opsi E.

Cek ulang: opsi D hanya cocok dengan sebagian kalimat (5); kalimat (2)–(4) tidak membicarakan jalan kampung ✗. Opsi E dijelaskan oleh kalimat (2)–(5) semuanya ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ – isi kalimat (2), rincian cara warga menyumbang. **Jebakan:** kalimat ini menggambarkan kegiatan inti tradisi itu sehingga terasa penting, padahal hanya satu langkah.
• **B** ✗ – isi kalimat (3), rincian cara mengumpulkan sumbangan.
• **C** ✗ – isi kalimat (4), rincian cara mengelola hasilnya.
• **D** ✗ – **Jebakan:** memperbaiki jalan hanya salah satu **contoh** pemakaian dana di kalimat (5), yang ditandai kata *misalnya*; bukan gagasan seluruh paragraf.
• **E** ✓ – isi kalimat (1), kalimat utama di awal paragraf. Kalimat (2)–(5) menjelaskan cara menyumbang, mengumpulkan, mencatat, dan memakai dana itu.

Jawaban: E.

No. 7 Kunci: C

Yang ditanya: gagasan utama paragraf kedua saja (kalimat 5–8).

Kaidah yang dipakai: Dalam teks dua paragraf, **setiap paragraf mempunyai satu gagasan utama**.
Kerjakan per paragraf:
1. Tandai batas paragraf yang ditanya.
2. Perhatikan kata penghubung di awal paragraf: *selain itu* = menambah hal yang sejenis; *meskipun demikian* atau *namun* = berbalik arah (misalnya dari kelebihan ke kesulitan).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Cari kalimat umum di paragraf itu yang dirinci oleh kalimat lain.
Contoh: paragraf 1 membahas manfaat sepeda listrik; paragraf 2 diawali "Meskipun demikian, sepeda listrik memerlukan perawatan baterai yang teliti." Gagasan utama paragraf 2 = perawatan baterai ✓, bukan manfaat sepeda listrik ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Batas paragraf kedua: kalimat (5)–(8). Opsi A dan D berasal dari paragraf pertama, jadi gugur.
2. Kalimat (5) diawali *Meskipun demikian*: setelah membahas keuntungan, penulis beralih ke tuntutan minapadi. Isinya umum: minapadi menuntut perawatan yang lebih cermat.
3. Kalimat (6), (7), dan (8) menyebut tiga bentuk kecermatan: menjaga genangan air, menggali parit, dan membatasi pestisida. Ketiganya rincian.
4. Jadi, paragraf kedua deduktif dan gagasan utamanya ada di kalimat (5) → opsi C.

Cek ulang: tanyakan "Perawatan cermat seperti apa?" Kalimat (6), (7), dan (8) menjawabnya ✓. Coba opsi E sebagai gagasan utama: kalimat (6) dan (7) tidak membahas pestisida ✗.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** ini gagasan paragraf **pertama** (kalimat 4). Paragraf kedua justru dibuka dengan *Meskipun demikian*, tanda bahwa arah gagasannya berbeda.
• **B ✗** – isi kalimat (6), satu rincian perawatan.
• **C ✓** – isi kalimat (5), kalimat utama paragraf kedua. Kalimat (6)–(8) merinci bentuk kecermatan itu: menjaga genangan, menggali parit, dan membatasi pestisida.
• **D ✗** – isi kalimat (3) di paragraf pertama.
• **E ✗ – Jebakan:** kalimat (8) terasa penting karena menyebut bahaya, tetapi hanya satu rincian dari tuntutan merawat sawah dengan cermat.

Jawaban: C.

No. 8 Kunci: B

Yang ditanya: letak kalimat utama pada paragraf yang tidak memakai penanda simpulan.

Kaidah yang dipakai: Kalimat utama bisa berada di **tengah** paragraf. Polanya: kalimat **latar** atau **anggapan umum** → kalimat utama (sering diawali *padahal*, *sebenarnya*, *namun*) → kalimat penjelas. Jangan tertipu kalimat yang **terdengar umum**. Ujinya adalah **uji payung**: kalimat utama harus dijelaskan oleh sebagian besar kalimat lain.
Contoh: "(1) Banyak orang membuang ampas kelapa. (2) Padahal, ampas kelapa masih dapat dimanfaatkan. (3) Ampas itu dapat dijadikan pakan ternak. (4) Ampas itu juga dapat diolah menjadi kue." Kalimat utama = (2) ✓, bukan (1) ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Kelompokkan isi kalimat: (1) tempat kelor tumbuh, (2) anggapan lama bahwa daun kelor sayur sederhana, (3) daun kelor sumber gizi yang dapat diandalkan, (4) kandungan vitamin dan mineral, (5) tahan kemarau, (6) mudah diolah.
2. Cari kata yang membalik arah: *Padahal* di kalimat (3) membantah anggapan kalimat (2). Kalimat sesudah *padahal* biasanya berisi pendapat penulis yang hendak dibuktikan.
3. Uji payung kalimat (3): mengapa daun kelor dapat diandalkan? Karena bergizi (4), tahan kemarau (5), dan mudah diolah (6). Ketiga kalimat itu menjawabnya.
4. Uji payung kalimat (1) dan (4): kalimat (5) dan (6) tidak menjelaskan keduanya. Jadi, kalimat (1) dan (4) bukan kalimat utama.
5. Kalimat utama = kalimat (3) → opsi B.

Cek ulang: letakkan kalimat (4), (5), dan (6) sesudah kalimat (3) dengan awalan "Buktinya, ..."; ketiganya tetap masuk akal ✓. Bila diletakkan sesudah kalimat (1), ketiganya tidak menjelaskan "kelor tumbuh di pekarangan" ✗.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – **Jebakan:** kalimat pertama dan terdengar umum ("di banyak pekarangan"), tetapi isinya hanya latar tempat kelor tumbuh. Kalimat (4)–(6) tidak menjelaskan kalimat (1).
• **B** ✓ (3) – diawali *Padahal* yang membantah anggapan di kalimat (2), lalu menyatakan gagasan umum: daun kelor sumber gizi yang dapat diandalkan di daerah kering. Kalimat (4)–(6) merinci alasannya.
• **C** ✗ (4) – **Jebakan:** frasa "berbagai vitamin dan mineral" terdengar luas, tetapi kalimat ini hanya satu alasan (kandungan gizi). Kalimat (5) tentang tahan kemarau tidak menjelaskan kalimat (4).
• **D** ✗ (5) – satu alasan lain: pohon kelor tahan kemarau.
• **E** ✗ (6) – diawali *Selain itu*, menambah satu alasan lagi (mudah diolah); bukan simpulan.

Jawaban: B.

No. 9 Kunci: D

Yang ditanya: judul yang mewakili seluruh isi teks.

Kaidah yang dipakai: Judul yang tepat = **topik** + **cakupan yang pas**.
• Terlalu **sempit**: hanya cocok untuk satu kalimat.
• Terlalu **luas**: membahas lebih banyak hal daripada isi teks.
• **Bergeser**: memakai kata dari teks, tetapi pokok bahasannya lain.
Cara cepat: tentukan topik (hal yang dibicarakan hampir di setiap kalimat), lalu tentukan apa yang dikatakan tentang topik itu.
Contoh: teks tentang angklung (bahan, cara memainkan, dan acara tempat angklung dimainkan) → "Mengenal Angklung, Alat Musik Bambu" ✓; "Bahan Pembuat Angklung" ✗ (sempit); "Alat Musik di Dunia" ✗ (luas).

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan topik: kata *pranata mangsa* dan *mangsa* muncul di hampir semua kalimat. Topiknya penanggalan *pranata mangsa*.
2. Tentukan apa yang dikatakan tentang topik itu: penanggalan ini membagi tahun menurut tanda alam (2–3) dan dipakai petani untuk menentukan waktu bertani (4–5).
3. Cari opsi yang memuat topik dan isi tersebut: hanya opsi D yang menyebut *pranata mangsa*, pedoman bertani, dan tanda alam.
4. Periksa opsi lain: A bergeser (cara mengolah tanah tidak dijelaskan), B bergeser (tidak khusus kemarau), C terlalu luas, E terlalu sempit.

Cek ulang: uji judul D pada setiap kalimat: kalimat (1)–(2) menjelaskan apa itu *pranata mangsa* ✓, kalimat (3) tanda alam ✓, kalimat (4)–(5) pedoman bertani ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Cara Petani di Jawa Mengolah Tanah Sawah – mengolah tanah hanya disebut sekilas di kalimat (4); teks tidak menjelaskan caranya. **Jebakan:** kata yang muncul di teks belum tentu pokok bahasannya.
• **B** ✗ Tanda-Tanda Alam pada Musim Kemarau di Jawa – teks menyebut gejala alam setiap *mangsa*, bukan khusus musim kemarau; judul ini bergeser dari isi teks.
• **C** ✗ Ragam Kalender Pertanian di Berbagai Negara – terlalu luas: teks hanya membahas satu penanggalan milik petani Jawa.
• **D** ✓ *Pranata Mangsa*, Pedoman Bertani dari Tanda Alam – mencakup seluruh isi: apa itu *pranata mangsa* (1–2), tanda alam tiap *mangsa* (3), dan pemakaiannya untuk mengatur waktu bertani (4–5).
• **E** ✗ Pembagian Satu Tahun Menjadi Dua Belas Musim – **Jebakan:** isi kalimat (2) yang memuat angka mudah diingat, tetapi hanya satu bagian teks; terlalu sempit.

Jawaban: D.

No. 10 Kunci: E

Yang ditanya: judul yang isinya tepat sekaligus penulisan huruf kapitalnya benar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kaidah yang dipakai: Isi judul: mencakup seluruh teks, tidak terlalu sempit atau terlalu luas.
Huruf kapital judul (EYD V): huruf pertama **setiap kata** dalam judul ditulis kapital, **kecuali kata tugas** seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk* yang tidak terletak di posisi awal.
Contoh: "Menjaga Kebersihan Sungai dari Sampah Plastik" ✓; "Menjaga Kebersihan Sungai Dari Sampah Plastik" ✗ (*dari* kata tugas); "Menjaga kebersihan sungai dari sampah plastik" ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan isi teks: bank benih dibentuk (1), cara menyimpan benih (2), cara meminjam dan mengembalikan (3–4), dan tujuannya melestarikan padi lokal (5).
2. Pilih isi judul yang mencakup semuanya. Opsi A, B, dan E isinya tepat (bank benih desa yang menjaga atau melestarikan padi lokal); opsi C terlalu sempit, opsi D bergeser.
3. Periksa huruf kapital opsi A: *Untuk* ditulis kapital, padahal kata tugas di tengah judul → salah.
4. Periksa huruf kapital opsi B: hanya kata pertama yang kapital → salah.
5. Periksa huruf kapital opsi E: *Bank*, *Benih*, *Desa*, *Melestarikan*, *Padi*, dan *Lokal* kapital, sedangkan *untuk* kecil → benar.

Cek ulang: baca judul E kata demi kata: hanya *untuk* yang ditulis kecil dan kata itu memang kata tugas ✓; isinya cocok dengan kalimat (1) sampai (5) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Bank Benih Desa Untuk Pelestarian Jenis Padi Lokal – isinya tepat, tetapi kata tugas *untuk* tidak boleh berhuruf awal kapital karena tidak terletak di awal judul. **Jebakan:** mengira semua kata dalam judul ditulis dengan huruf awal kapital.
• **B** ✗ Bank benih desa penjaga padi lokal – isinya tepat, tetapi huruf awal kata *benih*, *desa*, *penjaga*, *padi*, dan *lokal* seharusnya kapital. **Jebakan:** menulis judul seperti kalimat biasa.
• **C** ✗ Cara Mengeringkan Benih Padi di Desa – terlalu sempit: mengeringkan benih hanya disebut di kalimat (2).
• **D** ✗ Kelompok Tani dan Musim Tanam Padi – bergeser: teks tidak membahas kegiatan kelompok tani secara umum atau musim tanam.
• **E** ✓ Bank Benih Desa untuk Melestarikan Padi Lokal – isinya mencakup cara kerja bank benih (1–4) dan tujuannya (5); huruf kapitalnya benar: semua kata berhuruf awal kapital kecuali kata tugas *untuk*.

Jawaban: E.

No. 11 Kunci: A

Yang ditanya: judul yang mewakili isi seluruh teks (dua paragraf).

Kaidah yang dipakai: Judul yang tepat = **topik + cakupan yang pas**.
• Terlalu **sempit**: hanya cocok untuk satu kalimat atau satu paragraf.
• Terlalu **luas**/bergeser: membahas hal yang tidak dijelaskan teks.
Langkah aman: tulis gagasan utama tiap paragraf, lalu cari judul yang "memayungi" semuanya. Penanda seperti *selain itu*, *di samping itu* menunjukkan paragraf berikutnya menambah hal yang **sejenis** dengan paragraf sebelumnya.

Langkah penyelesaian:
1. Gagasan paragraf 1: mengunyah perlahan membantu pencernaan (air liur mulai mencerna; lambung lebih ringan bekerja).
2. Gagasan paragraf 2: makan perlahan membantu mengenali rasa kenyang sehingga tidak makan berlebihan.
3. Penanda "Selain itu" di kalimat (4) menunjukkan keduanya sejenis, yaitu **manfaat** makan perlahan.
4. Judul yang memayungi dua gagasan itu: "Manfaat Mengunyah Makanan dengan Perlahan" (opsi A). Penulisan huruf kapitalnya juga benar: kata tugas *dengan* ditulis kecil.

Cek ulang: uji setiap paragraf dengan judul A: paragraf 1 = satu manfaat ✓, paragraf 2 = manfaat lain ✓. Uji dengan judul C: paragraf 1 tidak membicarakan makan berlebihan ✗.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ Manfaat Mengunyah Makanan dengan Perlahan – mencakup paragraf 1 (membantu pencernaan) dan paragraf 2 (membantu mengenali rasa kenyang). Penanda "Selain itu" di kalimat (4) menunjukkan paragraf 2 adalah manfaat kedua.
• **B** ✗ Peran Air Liur dalam Mencerna Makanan – hanya cocok untuk kalimat (2); terlalu sempit.
• **C** ✗ Cara Mencegah Makan Berlebihan – hanya menyinggung paragraf 2. **Jebakan:** makan berlebihan memang disebut di kalimat (6), tetapi paragraf 1 tidak membahasnya.
• **D** ✗ Waktu Istirahat Sekolah yang Terlalu Singkat – hanya latar di kalimat (1), bukan pokok bahasan.
• **E** ✗ Hubungan Lambung dan Otak dalam Pencernaan – terlalu luas dan bergeser: teks tidak menjelaskan hubungan lambung dengan otak, hanya menyebut sinyal kenyang sampai ke otak.

Jawaban: A.

No. 12 Kunci: C

Yang ditanya: judul yang mewakili dua paragraf yang fokusnya berbeda.

Kaidah yang dipakai: Pada teks dua paragraf, paragraf kedua sering **bergeser fokus**: dari masalah ke jalan keluar, dari keadaan dulu ke keadaan kini, atau dari kelebihan ke kekurangan. Penandanya kata di awal paragraf kedua, misalnya *sebenarnya*, *namun*, atau *kini*.
Judul yang tepat harus **menghubungkan kedua fokus itu**.
Contoh: paragraf 1 = minyak jelantah dibuang ke saluran air dan menyumbatnya; paragraf 2 = jelantah dapat diolah menjadi sabun. "Jelantah Lebih Baik Diolah daripada Dibuang" ✓; "Saluran Air Tersumbat Jelantah" ✗ (paragraf 1 saja); "Membuat Sabun dari Jelantah" ✗ (paragraf 2 saja).

Langkah penyelesaian:
1. Gagasan paragraf 1: membakar jerami merugikan (mengganggu pernapasan warga dan mematikan makhluk kecil yang menyuburkan tanah).
2. Gagasan paragraf 2: jerami dapat diolah menjadi bahan yang berguna (kompos, pakan sapi, media jamur). Kata *Sebenarnya* di kalimat (4) menandai pergeseran dari masalah ke jalan keluar.
3. Hubungkan keduanya: daripada dibakar dan merugikan, jerami lebih baik diolah. Judul yang memuat dua fokus itu adalah opsi C.
4. Uji opsi lain: A hanya paragraf 1, B hanya paragraf 2, D terlalu luas, E bergeser ke kotoran ternak.

Cek ulang: judul C memuat kata *dibakar* (paragraf 1 ✓) dan *diolah* (paragraf 2 ✓). Opsi A dan B masing-masing hanya mewakili satu paragraf ✗.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Bahaya Asap Pembakaran Jerami bagi Warga Desa – **Jebakan:** hanya cocok untuk paragraf pertama (bahkan hanya kalimat 2). Paragraf kedua tentang pengolahan jerami tidak tercakup.
• **B** ✗ Aneka Manfaat Jerami Sisa Panen Padi – **Jebakan:** hanya cocok untuk paragraf kedua. Masalah pembakaran jerami di paragraf pertama tidak tercakup.
• **C** ✓ Jerami Lebih Baik Diolah daripada Dibakar – mencakup paragraf pertama (akibat buruk membakar jerami) dan paragraf kedua (jerami dapat diolah menjadi kompos, pakan, dan media jamur).
• **D** ✗ Kegiatan Petani pada Musim Panen Padi – terlalu luas: teks tidak membahas kegiatan panen lainnya, hanya nasib jerami sesudah panen.
• **E** ✗ Cara Membuat Kompos dari Kotoran Ternak – bergeser: kotoran ternak hanya bahan campuran dalam satu cara mengolah jerami (kalimat 5).

Jawaban: C.

No. 13 Kunci: B

Yang ditanya: judul yang cakupannya pas, tidak terlalu luas atau terlalu sempit.

Kaidah yang dipakai: Judul ibarat **wadah** isi teks: tidak boleh **kebesaran** (terlalu luas) dan tidak boleh **kekecilan** (terlalu sempit).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah:
1. Kelompokkan isi teks, misalnya menjadi "penyebab" dan "pencegahan".
2. Judul yang tepat memuat **semua kelompok**.
3. Judul yang hanya memuat satu kelompok atau satu kalimat → sempit; judul yang memuat banyak hal di luar teks → luas.
Contoh: teks tentang penyebab gigi berlubang dan cara merawat gigi → "Penyebab dan Pencegahan Gigi Berlubang" ✓; "Kesehatan Tubuh Remaja" ✗ (luas); "Cara Menggosok Gigi" ✗ (sempit).

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan topik: semua kalimat membicarakan pingsan saat upacara.
2. Kelompokkan isi: kalimat (2)–(4) menjelaskan **penyebab** (aliran darah ke otak berkurang, darah tertahan di kaki, belum sarapan, kurang minum); kalimat (5)–(6) berisi **pencegahan** (sarapan, cukup minum, menggerakkan kaki).
3. Judul yang memuat topik dan kedua kelompok: "Penyebab dan Pencegahan Pingsan dalam Upacara" (opsi B).
4. Periksa opsi lain: A terlalu luas (semua gangguan kesehatan), C dan E terlalu sempit, D bergeser.

Cek ulang: uji judul B pada kedua bagian teks: kalimat (2)–(4) = penyebab ✓; kalimat (5)–(6) = pencegahan ✓. Judul C tidak mencakup kalimat (2), (3), dan (6) ✗.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Gangguan Kesehatan yang Sering Dialami Siswa di Sekolah – **Jebakan:** terdengar mencakup semuanya, tetapi terlalu luas; teks hanya membahas satu gangguan, yaitu pingsan saat upacara.
• **B** ✓ Penyebab dan Pencegahan Pingsan dalam Upacara – mencakup kedua bagian teks: penyebab pingsan (kalimat 2–4) dan cara mencegahnya (kalimat 5–6).
• **C** ✗ Pentingnya Sarapan bagi Kesehatan Siswa – **Jebakan:** sarapan memang disebut dua kali (kalimat 4 dan 5), tetapi hanya satu bagian dari penyebab dan pencegahan; terlalu sempit.
• **D** ✗ Aliran Darah dari Kaki ke Otak – bergeser: aliran darah hanya dipakai untuk menjelaskan penyebab pingsan, bukan pokok bahasan.
• **E** ✗ Akibat Berdiri Terlalu Lama tanpa Bergerak – terlalu sempit: hanya cocok untuk kalimat (3).

Jawaban: B.

No. 14 Kunci: A

Yang ditanya: pernyataan yang isinya sama dengan informasi di teks.

Kaidah yang dipakai: Informasi tersurat = informasi yang tertulis langsung di teks, walaupun mungkin diungkapkan dengan kata lain. Cara mengujinya:
1. Ambil kata kunci opsi (misalnya *dibuka*, *mendongeng*, *buku*).
2. Temukan kalimat yang memuat kata kunci itu.
3. Bandingkan **seluruh** isinya, termasuk kata pembatas (*kecuali*, *setiap*, *sebagian*) dan **waktu** atau **tempatnya**.
Contoh: teks "Perpustakaan buka setiap hari, kecuali Minggu." → "Perpustakaan tutup pada hari Minggu" ✓; "Perpustakaan buka setiap hari" ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Opsi A: kata kunci "dijaga" ada di kalimat (3): "dijaga oleh para pemuda secara bergiliran" → **sesuai**.
2. Opsi B: kalimat (3) menyebut "kecuali hari Jumat" → ada hari libur → tidak sesuai.
3. Opsi C: kalimat (2) menyebut buku berasal dari sumbangan → tidak sesuai.
4. Opsi D: kalimat (4) menyebut mendongeng setiap Minggu pagi → tidak sesuai.
5. Opsi E: kalimat (1) menyebut balai desa → tidak sesuai.

Cek ulang: opsi A cocok kata demi kata dengan kalimat (3) ✓; setiap opsi lain bertentangan dengan satu kalimat tertentu ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ Taman baca itu dijaga oleh para pemuda secara bergiliran. – sama dengan bagian akhir kalimat (3): "dijaga oleh para pemuda secara bergiliran".
• **B** ✗ Taman baca itu dibuka setiap sore tanpa hari libur. – **Jebakan:** kalimat (3) memang menyebut "setiap sore", tetapi ada kata pembatas "kecuali hari Jumat". Jadi, ada hari tutup.
• **C** ✗ Buku di taman baca itu dibeli dengan dana dari desa. – kalimat (2): buku berasal dari sumbangan warga dan perantau, bukan dibeli.
• **D** ✗ Kegiatan mendongeng diadakan setiap sore untuk anak-anak. – **Jebakan:** mencampur dua kalimat. "Setiap sore" adalah jam buka (kalimat 3), sedangkan mendongeng diadakan setiap Minggu pagi (kalimat 4).
• **E** ✗ Taman baca itu menempati rumah salah seorang pemuda. – kalimat (1): taman baca menempati ruang kosong di balai desa.

Jawaban: A.

No. 15 Kunci: E

Yang ditanya: simpulan yang didukung langsung oleh fakta di teks.

Kaidah yang dipakai: Simpulan tersurat = rangkuman dari fakta yang tertulis di teks. Simpulan yang benar:
• didukung kalimat tertentu di teks;
• tidak memperluas jumlah (*sebagian* tidak boleh berubah menjadi *semua*);
• tidak menambah perbandingan (*terbanyak*, *paling*) atau hasil yang tidak disebut.
Contoh: teks "Beberapa siswa kini membawa botol minum sendiri sejak kantin berhenti menjual air kemasan." Simpulan benar: "Sebagian siswa mengubah kebiasaan membeli air kemasan." ✓; "Semua siswa membawa botol minum." ✗

Langkah penyelesaian:
1. Opsi A: kata *semua* bertentangan dengan "sebagian anak" di kalimat (5) → buang.
2. Opsi B: kalimat (2) tidak membandingkan jumlah sumbangan, jadi *terbanyak* tidak didukung → buang.
3. Opsi C: kalimat (1) menyebut para pemuda yang membuat taman baca → buang.
4. Opsi D: teks tidak menyebut kemampuan membaca anak setelah mendongeng → buang.
5. Opsi E: kalimat (5) menyebut sebagian anak yang dulu bermain gawai pada sore hari kini datang ke taman baca. Artinya, cara mereka mengisi waktu sore berubah → **sesuai**.

Cek ulang: periksa kata pembatas opsi E: "sebagian anak" sama dengan kalimat (5) ✓; "waktu sore" sama dengan "menghabiskan sore" ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ – **Jebakan:** kalimat (5) menyebut "sebagian anak", bukan semua; opsi ini menggeneralisasi berlebihan.
• **B** ✗ – **Jebakan:** kalimat (2) hanya menyebut perantau sebagai salah satu penyumbang; kata *terbanyak* tidak didukung teks.
• **C** ✗ – kalimat (1): taman baca dibuat oleh para pemuda; balai desa hanya tempatnya.
• **D** ✗ – teks tidak menyebut hasil kegiatan mendongeng.
• **E** ✓ – sesuai dengan kalimat (5): sebagian anak yang dulu bermain gawai pada sore hari kini datang ke taman baca.

Jawaban: E.

No. 16 Kunci: D

Yang ditanya: simpulan tersirat yang didukung isi teks.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kaidah yang dipakai: Simpulan tersirat = gagasan yang tidak ditulis langsung, tetapi **pasti benar** bila semua fakta di teks benar. Cara menguji tiap opsi:
1. Apakah **bertentangan** dengan salah satu kalimat? Jika ya, buang.
2. Apakah **berlebihan** (memakai kata *semua*, *selalu*, *sengaja*, *pasti*) padahal teks hanya menyebut *banyak*, *beberapa*, *sering*? Jika ya, buang.
3. Apakah ada kalimat yang **mendukungnya**? Simpulan yang benar ditopang oleh beberapa kalimat sekaligus.
Contoh: Teks "Sebagian siswa terlambat karena jalan macet." Simpulan benar: "Kemacetan dapat menyebabkan siswa terlambat." Simpulan salah: "Semua siswa terlambat."

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas isi teks: ubin pemandu dipasang dan punya fungsi (1–2), tetapi jalurnya terhalang (3–4), akibatnya tunanetra tetap kesulitan (5).
2. Hubungkan sebab–akibat: penghalang → ubin tidak dapat diikuti → manfaatnya berkurang. Jadi, ubin baru bermanfaat penuh bila jalurnya bebas penghalang (opsi D).
3. Buang A karena bertentangan dengan kalimat (5).
4. Buang C (kata *semua*) dan E (kata *sengaja merusak*) karena berlebihan.
5. Buang B karena teks tidak menyarankan pembongkaran; masalahnya ada pada penghalang.

Cek ulang: baca ulang kalimat (3)–(5) sambil memegang opsi D: setiap kalimat mendukung bahwa penghalang mengurangi manfaat ubin ✓, dan tidak ada kalimat yang bertentangan ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – bertentangan dengan kalimat (5): mereka tetap memakai tongkat.
• **B ✗** – teks mempersoalkan penghalang, bukan ubinnya. Membongkar ubin justru menghilangkan pemandu.
• **C ✗** – kalimat (1) menyebut "di banyak trotoar", bukan semua. **Jebakan:** generalisasi berlebihan.
• **D ✓** – tidak tertulis langsung, tetapi didukung kalimat (3)–(5): karena ada penghalang, ubin tidak dapat dipakai dengan baik.
• **E ✗** – teks hanya menyebut lapak dan motor menghalangi jalur; tidak ada keterangan "sengaja" atau "merusak". **Jebakan:** menambah niat pelaku yang tidak ada di teks.

Jawaban: D.

No. 17 Kunci: B

Yang ditanya: simpulan tersirat yang didukung oleh hubungan antarkalimat dalam teks.

Kaidah yang dipakai: Simpulan tersirat tidak tertulis di satu kalimat; ia muncul ketika **dua fakta** dihubungkan, dan fakta itu bisa letaknya **berjauhan**.
Rumus: **fakta A + fakta B → simpulan C**. Simpulan C harus pasti benar bila A dan B benar.
Cara menemukan pasangan fakta: cari **kata yang sama** di dua kalimat (waktu, tempat, pelaku).
Contoh: "(1) Kucing di toko itu berjaga di gudang pada malam hari. … (4) Selama ini, pemilik toko hanya memeriksa gudang pada pagi hari." Simpulan: kucing menjaga gudang pada waktu pemilik tidak memeriksanya ✓. "Pemilik toko tidak perlu memeriksa gudang lagi" ✗ (berlebihan).

Langkah penyelesaian:
1. Cari kata kunci yang berulang: "malam hari" muncul di kalimat (2) dan kalimat (6); "siang hari" muncul di kalimat (5).
2. Fakta A (kalimat 2): burung hantu berburu pada malam hari.
3. Fakta B (kalimat 5–6): petani hanya dapat berjaga pada siang hari, padahal tikus paling banyak merusak padi pada malam hari.
4. Hubungkan: burung hantu bekerja tepat pada waktu tikus paling merusak dan petani tidak berjaga → simpulan opsi B.
5. Buang opsi yang tidak didukung: A (tidak dibahas), C (tidak dibandingkan), D dan E (berlebihan).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: bila kalimat (2) dan (5)–(6) benar, apakah opsi B pasti benar? Ya: burung hantu berburu malam, saat petani tidak berjaga ✓. Opsi D tidak pasti benar karena teks tidak menyebut tikus habis ✗.

Analisis tiap opsi:

• **A ✗** – teks tidak membahas jarak rumah burung dengan liang tikus; kalimat (3) hanya menyebut bahan dan tingginya.

• **B ✓** – tidak tertulis langsung, tetapi lahir dari kalimat (2) (burung hantu berburu malam hari) dan kalimat (5)–(6) (petani berjaga siang hari, padahal tikus merusak malam hari).

• **C ✗** – **Jebakan:** teks tidak membandingkan keampuhan keduanya; kalimat (4) justru meminta petani tidak memakai umpan beracun.

• **D ✗** – **Jebakan:** berlebihan. Teks hanya menyebut burung hantu dipakai untuk **mengendalikan** tikus, bukan menghabiskannya.

• **E ✗** – **Jebakan:** teks tidak menyatakan petani berhenti berjaga; burung hantu menutupi waktu malam, bukan menggantikan jaga siang.

Jawaban: B.

No. 18 Kunci: C

Yang ditanya: pernyataan yang sesuai dengan isi teks ketentuan.

Kaidah yang dipakai: Teks realia = teks dari kehidupan sehari-hari (aturan, label, jadwal, pengumuman). Informasinya tersurat, tetapi tersebar di beberapa butir. Cara aman:
1. Garis bawahi kata kunci tiap opsi (payung, dompet, Rp50.000,00, pukul 17.00).
2. Cari butir aturan yang memuat kata kunci itu.
3. Bandingkan **kegiatan** dan **syaratnya**, bukan hanya angkanya.
Contoh: aturan "Denda Rp2.000,00 bila terlambat mengembalikan buku" tidak sama dengan "Meminjam buku bayar Rp2.000,00".

Langkah penyelesaian:
1. Opsi A: kata kunci "Rp50.000,00" ada di butir 5, tetapi untuk kunci hilang; butir 2 menyatakan penitipan gratis → tidak sesuai.
2. Opsi B: kata kunci "telepon genggam" ada di butir 3 → dibawa sendiri → tidak sesuai.
3. Opsi C: "payung" ada di butir 1 → wajib dititipkan → perlu loker dan kuncinya. "Dompet" ada di butir 3 → dibawa sendiri, tetapi tidak mengubah kewajiban menitipkan payung → **sesuai**.
4. Opsi D: butir 4 menyebut barang disimpan paling lama tujuh hari, bukan langsung dimusnahkan → tidak sesuai.
5. Opsi E: butir 2 menyebut kartu identitas, bukan uang → tidak sesuai.

Cek ulang: opsi C memerlukan dua butir (1 dan 3) dan keduanya mendukung; opsi lain masing-masing bertentangan dengan satu butir ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A ✗** – butir 2: penitipan gratis. Rp50.000,00 hanya dibayar bila kunci hilang (butir 5). **Jebakan:** angka di teks dipasangkan dengan kegiatan yang salah.

• **B ✗** – butir 3: telepon genggam dibawa sendiri.

• **C ✓** – payung wajib dititipkan (butir 1) sehingga perlu loker dan kuncinya; dompet dibawa sendiri (butir 3), tetapi tidak membatalkan kewajiban menitipkan payung.

• **D ✗** – butir 4: barang disimpan di kantor keamanan paling lama tujuh hari; teks tidak menyebut dimusnahkan.

• **E ✗** – butir 2: jaminannya kartu identitas, bukan uang.

Jawaban: C.

No. 19 Kunci: A

Yang ditanya: tindakan yang sesuai dengan semua butir ketentuan untuk situasi Sekar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kaidah yang dipakai: Soal **penerapan teks realia** memberi satu situasi, lalu meminta tindakan yang sesuai aturan. Simpulannya tidak tertulis di satu butir, tetapi diperoleh dengan **menerapkan beberapa butir sekaligus**.
Cara aman:
1. Daftar semua barang atau keadaan dalam situasi (ransel 35 × 45 cm, dompet, telepon genggam, roti).
2. Cari butir aturan untuk masing-masing barang.
3. Pilih tindakan yang memenuhi **semua** butir; satu butir saja dilanggar → opsi salah.
Contoh: aturan "Sepatu dilepas di teras. Tas boleh dibawa masuk." Situasi: Ani bersepatu dan membawa tas. Tindakan tepat: melepas sepatu di teras, lalu masuk membawa tas ✓; masuk dengan sepatu dan tas ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Ransel 35 × 45 cm: lebih besar daripada 30 × 40 cm → wajib dititipkan (butir 1).
2. Roti: makanan → wajib dititipkan (butir 1). Karena berada di dalam ransel, roti dapat ikut dititipkan bersama ransel.
3. Dompet dan telepon genggam: barang berharga → dibawa sendiri (butir 3). Jadi, keduanya dikeluarkan dulu dari ransel.
4. Kunci loker: ditukar dengan kartu identitas, tanpa biaya (butir 2). Pukul 14.00 masih sebelum galeri tutup (butir 4), jadi tidak ada masalah waktu.
5. Tindakan yang memenuhi semua butir: mengeluarkan dompet dan telepon genggam, lalu menitipkan ransel beserta rotinya → opsi A.

Cek ulang: periksa opsi A terhadap setiap butir: butir 1 (ransel dan roti dititipkan) ✓, butir 2 (tidak ada uang yang dibayarkan) ✓, butir 3 (dompet dan telepon dibawa) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ – memenuhi semua butir: ransel besar dan roti dititipkan (butir 1), dompet dan telepon genggam dibawa sendiri (butir 3); kunci loker didapat dengan menukar kartu identitas (butir 2).
• **B** ✗ – **Jebakan:** mengira semua barang harus dititipkan. Butir 3 menyatakan barang berharga seperti dompet dan telepon genggam dibawa sendiri.
• **C** ✗ – **Jebakan:** hanya memperhatikan larangan makanan. Ransel 35 × 45 cm lebih besar daripada 30 × 40 cm, jadi wajib dititipkan menurut butir 1.
• **D** ✗ – butir 2: penitipan tidak dipungut biaya. Selain itu, ransel besar dan makanan wajib dititipkan (butir 1).
• **E** ✗ – butir 2: jaminan kunci loker adalah kartu identitas. Rp50.000,00 hanya dibayar bila kunci hilang (butir 5).

Jawaban: A.

No. 20 Kunci: D

Yang ditanya: satu pernyataan yang isinya bertentangan dengan teks.

Kaidah yang dipakai: Soal **"tidak sesuai"** membalik cara kerja biasa: empat opsi **sesuai**, satu opsi **tidak sesuai** (bertentangan atau tidak ada dasarnya di teks).
Cara aman:
1. Periksa kelima opsi; beri tanda ✓ bila ada kalimat yang mendukungnya.
2. Ingat bahwa opsi yang sesuai sering ditulis dengan **kata lain** (parafrasa): *pada masa lalu* = *pernah*; *dijemur hingga kering* = *menjemur*.
3. Jawaban = satu-satunya opsi tanpa tanda ✓.
Jangan tertipu kata *tidak* di dalam opsi: yang dinilai adalah isinya, bukan ada atau tidaknya kata *tidak*.
Contoh: teks "Kopi itu dipanen setahun sekali." → "Kopi itu dipanen tiap bulan" = tidak sesuai (inilah jawabannya); "Kopi itu tidak dipanen tiap bulan" = sesuai.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Opsi A: kalimat (1) "singkong yang dikupas, lalu dijemur hingga kering" = gaplek → sesuai ✓.
2. Opsi B: kalimat (3) "pada masa lalu, tiwul menjadi makanan pokok ... ketika padi sulit tumbuh" → sesuai ✓.
3. Opsi C: kalimat (4) "singkong dipilih karena tetap dapat dipanen di lahan yang kering" → sesuai ✓.
4. Opsi D: kalimat (4) "gaplek dapat disimpan berbulan-bulan" → bertentangan dengan "tidak tahan disimpan lama" → **tidak sesuai**.
5. Opsi E: kalimat (5) "tidak lagi hanya dianggap makanan masa paceklik" dan kalimat (6) dijual sebagai jajanan → sesuai ✓.

Cek ulang: empat opsi (A, B, C, E) masing-masing punya kalimat pendukung ✓; hanya opsi D yang bertentangan dengan kalimat (4) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ – sesuai dengan kalimat (1), hanya susunan katanya berbeda. **Jebakan:** opsi yang ditulis dengan kata lain dikira tidak sesuai.
• **B** ✗ – sesuai dengan kalimat (3); kata *pernah* sepadan dengan "pada masa lalu".
• **C** ✗ – sesuai dengan kalimat (4).
• **D** ✓ – bertentangan dengan kalimat (4): gaplek dapat disimpan berbulan-bulan.
• **E** ✗ – sesuai dengan kalimat (5)–(6). **Jebakan:** kata *tidak* di dalam opsi membuat siswa langsung menganggapnya pernyataan yang tidak sesuai.

Jawaban: D.

Latihan subbab 2.1

No. 1 Kunci: B

Yang ditanya: hal yang dirujuk akhiran *-nya* pada kata *mempelajarinya*.

Kaidah yang dipakai: Kohesi gramatikal adalah keterpaduan teks melalui kata rujukan seperti *-nya, itu, tersebut, mereka*. Rujukan **anaforis** menunjuk hal yang **sudah disebut sebelumnya**, biasanya di kalimat tepat sebelumnya.
Contoh: "Ibu mengajari adik membuat kue. Adik senang **mempelajarinya**." → *-nya* = membuat kue.
Cara menguji: ganti *-nya* dengan calon jawaban; bila kalimat masuk akal dan sambung dengan kalimat sebelumnya, rujukannya benar.

Langkah penyelesaian:
1. Kata *mempelajarinya* = mempelajari + *-nya*. Tanyakan: "Apa yang semakin jarang dipelajari anak muda?"
2. Lihat kalimat tepat sebelumnya, yaitu kalimat (4): *Keterampilan membuat noken* diwariskan oleh para ibu kepada anak perempuan. Hal yang diwariskan adalah hal yang dipelajari.
3. Uji penggantian: "Kini, semakin sedikit anak muda yang mau mempelajari **keterampilan merajut atau menganyam noken** karena tas buatan pabrik lebih mudah diperoleh." Kalimat masuk akal ✓.
4. Uji opsi lain: tas buatan pabrik (C) dan pengakuan UNESCO (E) disebut sesudah kata rujukan; cara membawa (A) dan kegunaan noken (D) tidak berkaitan dengan pewarisan keterampilan.

Cek ulang: alasan di kalimat (5) "karena tas buatan pabrik lebih mudah diperoleh" cocok dengan keterampilan membuat tas: orang enggan belajar membuat noken karena tas lain mudah didapat ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ cara membawa noken dengan tali di kepala – **Jebakan:** cara membawa noken memang dapat "dipelajari", tetapi disebut di kalimat (2), jauh sebelum kalimat (5). Kalimat tepat sebelum *mempelajarinya* membahas hal lain, yaitu keterampilan membuat noken.
• **B** ✓ keterampilan merajut atau menganyam noken – kalimat (4) tepat sebelum kalimat (5) membahas *keterampilan membuat noken* yang diwariskan. Keterampilan inilah yang makin jarang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dipelajari anak muda.
• **C ✗** tas buatan pabrik yang lebih mudah diperoleh – **Jebakan:** tas buatan pabrik ada di kalimat yang sama, tetapi disebut **sesudah** kata *mempelajarinya* dan menjadi alasan, bukan hal yang dipelajari.
• **D ✗** kebiasaan membawa hasil kebun dengan noken – disebut di kalimat (3) sebagai kegunaan noken; tidak berhubungan dengan pewarisan keterampilan.
• **E ✗** pengakuan noken sebagai warisan budaya – pengakuan UNESCO baru disebut di kalimat (6), sesudah kata *mempelajarinya*.

Jawaban: B.

Latihan subbab 2.2

No. 1 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang tidak mendukung gagasan utama paragraf.

Kaidah yang dipakai: Paragraf yang padu hanya berisi **satu gagasan utama**; semua kalimat lain menjelaskan gagasan itu. **Kalimat sumbang** adalah kalimat yang keluar dari gagasan utama, walaupun memakai kata yang sama.
Contoh: paragraf tentang manfaat bersepeda ke sekolah. Kalimat "Sepeda pertama di dunia dibuat di Eropa." memuat kata *sepeda*, tetapi tidak membahas manfaat bersepeda → sumbang.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan gagasan utama: kalimat (1) memperkenalkan **mapalus sebagai tradisi gotong royong**, dan kalimat lain menjelaskan cara kerja serta manfaatnya.
2. Uji setiap kalimat dengan pertanyaan "Apakah kalimat ini menjelaskan mapalus?"
3. (2) cara kerja ✓, (3) aturan giliran ✓, (4) manfaat ekonomi ✓, (6) manfaat sosial ✓.
4. (5) membahas tanaman perkebunan Minahasa (kelapa dan cengkih); sama sekali tidak menjelaskan mapalus → sumbang.

Cek ulang: baca paragraf tanpa kalimat (5): alurnya (4) → (6) tetap runtut, bahkan lebih padu ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (2) – menjelaskan cara kerja mapalus (bergiliran membantu) → mendukung gagasan utama.
• **B ✗** (3) – menjelaskan aturan timbal balik dalam mapalus → mendukung.
• **C ✗** (4) – menjelaskan manfaat ekonomi mapalus → mendukung.
• **D ✓** (5) – membahas tanaman perkebunan Minahasa, bukan tradisi mapalus. **Jebakan:** kalimat ini terasa nyambung karena menyebut Minahasa dan kebun.
• **E ✗** (6) – menjelaskan manfaat sosial mapalus → mendukung, bahkan menutup paragraf.

Jawaban: D.

No. 2 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang keluar dari gagasan utama paragraf.

Kaidah yang dipakai: Paragraf yang padu hanya membahas **satu gagasan utama**. Kalimat sumbang adalah kalimat yang tidak menjelaskan gagasan utama, meskipun memakai kata yang mirip.
Contoh: paragraf tentang manfaat perpustakaan digital sekolah. Kalimat "Siswa sekarang juga senang bermain gim di ponsel." menyebut ponsel, tetapi tidak membahas perpustakaan digital → sumbang.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan gagasan utama: **pelestarian bahasa daerah melalui teknologi** (kalimat 1–4 dan 6).
2. Uji setiap kalimat: (2) masalah penutur muda ✓, (3) upaya kamus dan video ✓, (4) cara menarik anak muda ✓, (6) simpulan ✓.
3. Kalimat (5) membahas belajar bahasa asing lewat aplikasi; tidak ada hubungannya dengan pelestarian bahasa daerah → sumbang.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Tanda tambahan: frasa *Upaya itu* di kalimat (6) seharusnya merujuk ke upaya di kalimat (3)–(4), tetapi terhalang kalimat (5).

Cek ulang: tanpa kalimat (5), urutan (4) → (6) langsung tersambung: konten menarik anak muda → upaya itu menunjukkan teknologi menjadi sarana pelestarian ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (2) – menjelaskan masalah (penutur muda berkurang) yang mendasari upaya pelestarian.
• **B** ✗ (3) – menjelaskan upaya pelestarian lewat kamus digital dan video.
• **C** ✗ (4) – merinci cara konten dibuat agar menarik anak muda.
• **D** ✓ (5) – membahas kegemaran belajar **bahasa asing**, bukan pelestarian bahasa daerah. **Jebakan:** kata *anak muda* dan *ponsel* membuatnya terasa nyambung.
• **E** ✗ (6) – simpulan tentang upaya pelestarian dengan teknologi.

Jawaban: D.

No. 3 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat yang tidak mendukung pokok paragraf.

Kaidah yang dipakai: Paragraf yang padu hanya membahas **satu pokok**; semua kalimat lain menjelaskan pokok itu. **Kalimat sumbang** adalah kalimat yang keluar dari pokok paragraf, walaupun memakai kata atau tema yang mirip.
Contoh: paragraf tentang cara membuat batik tulis. Kalimat "Pekalongan juga terkenal dengan kuliner nasi megono." menyebut kota batik, tetapi tidak membahas cara membuat batik → sumbang.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan pokok paragraf: kalimat (6) menyimpulkan bahwa **tari Saman** menanamkan kekompakan dan nilai kebaikan. Kalimat lain seharusnya menjelaskan tari Saman.
2. Uji setiap kalimat dengan pertanyaan "Apakah kalimat ini menjelaskan tari Saman?"
3. (1) cara penari duduk dan bertepuk ✓, (2) gerakan seirama ✓, (3) isi syair ✓, (5) latihan bersama ✓.
4. (4) membahas rumah adat Aceh; sama sekali tidak menjelaskan tari Saman → sumbang.

Cek ulang: baca paragraf tanpa kalimat (4): (3) isi syair → (5) latihan agar kompak → (6) simpulan kekompakan dan nilai kebaikan. Alurnya tetap utuh ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (2) – menjelaskan gerakan penari Saman yang seirama → mendukung pokok paragraf.
• **B** ✗ (3) – menjelaskan isi syair tari Saman → mendukung, bahkan menjadi dasar "nilai-nilai kebaikan" di kalimat (6).
• **C** ✓ (4) – membahas rumah adat Aceh, bukan tari Saman. **Jebakan:** kalimat ini terasa nyambung karena masih menyebut Aceh dan budaya daerah.
• **D** ✗ (5) – **Jebakan:** kalimat tentang latihan terlihat seperti topik baru, padahal menjelaskan cara penari mencapai kekompakan yang disimpulkan di kalimat (6).
• **E** ✗ (6) – kalimat simpulan yang merangkum isi paragraf → justru kalimat utama.

Jawaban: C.

Latihan subbab 2.3

No. 1 Kunci: A

Yang ditanya: isian kalimat (7) yang paling sesuai dengan isi teks.

Kaidah yang dipakai: Isian kalimat rumpang harus **padu** dengan teks: (1) isinya didukung kalimat lain di teks, dan (2) cocok dengan pola konjungsi di kalimat itu. Pola *tidak hanya A, tetapi juga B* berarti B adalah manfaat tambahan yang sejalan dengan A.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh: "Olahraga pagi tidak hanya menyehatkan badan, tetapi juga **menyegarkan pikiran**." (sejalan) — bukan "... tetapi juga **membuat lelah**" (bertentangan).

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan isi teks: kegiatan membaca pagi bertujuan menumbuhkan kebiasaan membaca (2), melatih memahami isi bacaan (3), dan menulis ringkasan untuk menangkap gagasan penting (5)–(6).
2. Kalimat (7) berpola "tidak hanya **gemar membaca**, tetapi juga ....". Bagian "gemar membaca" sudah diwakili kalimat (2), sehingga isian harus memuat tujuan lain di teks: memahami dan merangkum.
3. Cocokkan opsi: hanya "mampu memahami dan merangkum isi bacaan" yang didukung kalimat (3), (5), dan (6).
4. Coret opsi yang bertentangan dengan teks (membaca cepat) atau tidak disebut teks (menghafal, banyak buku), serta opsi yang merupakan cara, bukan hasil (memilih buku).

Cek ulang: "... membantu siswa tidak hanya gemar membaca, tetapi juga **mampu memahami dan merangkum isi bacaan**." Kalimat ini merangkum isi kalimat (2)–(6) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ mampu memahami dan merangkum isi bacaan – didukung kalimat (3) (memahami isi bacaan) dan kalimat (5)–(6) (menulis ringkasan, menangkap gagasan penting).
• **B** ✗ mampu membaca lebih cepat daripada temannya – **Jebakan:** terdengar seperti manfaat membaca, tetapi kalimat (3) justru menegaskan tujuan kegiatan *bukan sekadar membaca dengan cepat*.
• **C** ✗ mampu memilih buku sesuai minatnya sendiri – memilih buku adalah **cara** kegiatan dijalankan (kalimat 4), bukan hasil yang dicapai siswa.
• **D** ✗ mampu menghafal isi buku yang telah dibaca – teks tidak menyebut hafalan; teks menekankan pemahaman dan menangkap gagasan.
• **E** ✗ mampu menyelesaikan lebih banyak buku bacaan – teks tidak membahas jumlah buku; ini menambah informasi di luar teks.

Jawaban: A.

No. 2 Kunci: C

Yang ditanya: isian kalimat (7) yang padu dengan isi teks.

Kaidah yang dipakai: Isian kalimat rumpang harus didukung isi teks dan cocok dengan kata penghubungnya. Pola "*dapat ... tanpa harus X*" berarti X adalah hal yang **tidak lagi diperlukan** berkat usaha yang dibahas.
Contoh: "Dengan bersepeda, ia dapat sampai di sekolah tanpa harus **menunggu angkutan umum**." (bersepeda menghilangkan kebutuhan menunggu angkutan)

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas isi teks: uang saku sering habis (1)–(2) → perlu mencatat pemasukan dan pengeluaran (3)–(4) → menyisihkan dan menabung (5)–(6).
2. Kalimat (7) diawali *Dengan begitu*, artinya kalimat ini menyatakan **hasil** dari menabung: remaja dapat membeli barang sendiri.
3. Isian sesudah *tanpa harus* adalah hal yang tidak lagi diperlukan karena uangnya sudah terkumpul, yaitu meminta uang tambahan kepada orang tua.
4. Opsi B dan D justru dianjurkan teks; opsi A bertentangan dengan arah teks; opsi E tidak dibahas.

Cek ulang: "Dengan begitu, remaja dapat membeli barang yang diinginkan tanpa harus **meminta uang tambahan kepada orang tua**." Kalimat penutup ini merangkum manfaat menabung ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ mengurangi uang jajan setiap harinya – **Jebakan:** kalimat (2) justru menunjukkan uang habis untuk jajan; menabung menuntut pengeluaran jajan dikendalikan, bukan dibebaskan.
• **B** ✗ mencatat pemasukan dan pengeluarannya – mencatat justru dianjurkan kalimat (3); tidak logis bila disebut tidak perlu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **C** ✓ meminta uang tambahan kepada orang tua – berkat tabungan sendiri, remaja tidak perlu meminta tambahan uang; sejalan dengan isi teks.
• **D** ✗ menyisihkan uang saku setiap minggunya – menyisihkan uang adalah cara menabung (kalimat 5); tidak logis bila disebut tidak perlu.
• **E** ✗ menunggu harga barang itu turun dahulu – teks sama sekali tidak membahas harga barang; isian ini keluar dari konteks.

Jawaban: C.

No. 3 Kunci: C

Yang ditanya: isian kalimat (7) yang paling sesuai dengan isi teks.

Kaidah yang dipakai: Isian kalimat rumpang harus **padu** dengan teks: (1) isinya didukung kalimat lain di teks, (2) bersifat umum bila kalimatnya adalah simpulan (diawali *Dengan demikian*), dan (3) cocok dengan pola konjungsi. Pola *tidak hanya A, tetapi juga B* berarti B adalah manfaat tambahan yang sejalan dengan A.
Contoh: "Kerja bakti tidak hanya membuat kampung bersih, tetapi juga **mempererat hubungan warga**." (sejalan dan umum) — bukan "... tetapi juga **membersihkan selokan di RT 3**" (hanya contoh).

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (7) diawali *Dengan demikian*, jadi isinya simpulan dari kalimat (1)–(6).
2. Bagian A ("memahami materi pelajaran") sudah ada. Isian B harus manfaat lain yang disebut teks.
3. Kumpulkan manfaat di teks: siswa bekerja berkelompok (2), tolong-menolong dan kemampuan bekerja sama terasah (6), meneliti masalah lalu memilih jalan keluar (4)–(5). Intinya: **bekerja sama** dan **memecahkan masalah**.
4. Cocokkan opsi: hanya opsi C yang memuat kedua manfaat itu.
5. Coret opsi yang tidak disebut teks (A), bertentangan dengan teks (B, D), atau hanya contoh khusus (E).

Cek ulang: "... tidak hanya membuat siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga **melatih siswa bekerja sama dan memecahkan masalah**." Kalimat ini merangkum isi kalimat (2)–(6) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ membuat nilai ujian siswa selalu meningkat tinggi – teks tidak membicarakan nilai ujian. Kata *selalu* juga melebih-lebihkan isi teks.
• **B** ✗ membiasakan siswa bekerja sendiri tanpa guru – **Jebakan:** bertentangan dengan kalimat (2) (bekerja berkelompok) dan kalimat (3) (guru tetap mendampingi).
• **C** ✓ melatih siswa bekerja sama dan memecahkan masalah – didukung kalimat (2) dan (6) (bekerja berkelompok, tolong-menolong) serta kalimat (4)–(5) (meneliti masalah genangan dan memilih jalan keluar).
• **D** ✗ mengurangi peran guru dalam kegiatan pembelajaran – kalimat (3) hanya menyebut peran guru sebagai pendamping; teks tidak menyatakan peran itu berkurang atau menjadi tujuan.
• **E** ✗ mengatasi masalah genangan air di halaman sekolah – **Jebakan:** genangan air hanya **contoh** proyek di kalimat (4), bukan manfaat umum pembelajaran berbasis proyek.

Jawaban: C.

No. 4 Kunci: A

Yang ditanya: isian kalimat (7) yang paling sesuai dengan isi teks.

Kaidah yang dipakai: Isian kalimat rumpang harus **padu** dengan teks: isinya didukung kalimat lain dan cocok dengan kata penghubung di kalimat itu. Kata *agar* menandai **tujuan**; tujuan itu harus menjawab masalah yang baru disebut.
Contoh: "Banyak warga membuang sampah ke sungai. Kebiasaan buruk itu perlu diubah agar **sungai**

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tidak tercemar." (tujuan menjawab masalah) — bukan "agar **warga makin sering ke sungai**" (tidak menjawab masalah).

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (7) diawali "Anggapan keliru itu". Kata *itu* merujuk ke kalimat (6): anggapan bahwa ruang konseling hanya didatangi siswa yang melanggar aturan.
2. Akibat anggapan itu, siswa enggan datang ke ruang konseling. Maka tujuan meluruskan anggapan adalah agar siswa **mau memakai** layanan konseling.
3. Cocokkan opsi: hanya opsi A yang menyatakan tujuan itu.
4. Opsi B salah menangkap kata kunci, opsi C menambah informasi baru, opsi D bertentangan dengan teks, dan opsi E bertentangan dengan ajakan memakai bantuan konseling.

Cek ulang: "Anggapan keliru itu perlu diluruskan agar siswa **tidak ragu memakai layanan konseling**." Kalimat ini menutup teks sesuai isinya: layanan konseling untuk semua siswa (2) dan anggapan keliru (6) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ tidak ragu memakai layanan konseling – menjawab masalah di kalimat (6): siswa enggan datang karena menganggap ruang konseling hanya untuk pelanggar aturan. Bila anggapan diluruskan, siswa tidak ragu lagi datang.
• **B** ✗ makin takut melanggar aturan di sekolah – **Jebakan:** mengambil kata *melanggar aturan* dari kalimat (6), padahal teks tidak bertujuan menakut-nakuti siswa.
• **C** ✗ dapat memilih sendiri guru konselingnya – teks tidak membahas pilihan guru konseling; isian ini menambah hal baru di luar teks.
• **D** ✗ tidak perlu lagi bercerita kepada guru – bertentangan dengan seluruh teks yang justru mengajak siswa memakai layanan konseling.
• **E** ✗ mampu menyelesaikan masalahnya sendirian – **Jebakan:** terdengar baik, tetapi teks ingin siswa **memanfaatkan bantuan** konseling, bukan menyelesaikan masalah tanpa bantuan.

Jawaban: A.

No. 5 Kunci: E

Yang ditanya: isian kalimat (7) yang paling sesuai dengan isi teks.

Kaidah yang dipakai: Isian kalimat rumpang harus **padu** dengan teks: (1) isinya didukung kalimat lain di teks, (2) cocok dengan kata penghubung di kalimat itu, dan (3) tidak menambah gagasan baru. Kalimat (7) berpola *Jika A dilakukan, B*. Artinya B adalah **hasil** dari langkah-langkah A yang sudah disebut sebelumnya.
Contoh: "Jika sampah dipilah sejak di rumah, warga dapat ikut **mengurangi tumpukan sampah di TPA**." (hasil yang sejalan) — bukan "... warga dapat ikut **membeli tempat sampah baru**" (tidak berhubungan dengan memilah).

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan masalah dalam teks: hoaks menyebar cepat (2) karena banyak orang hanya membaca judul lalu membagikannya (3)–(4).
2. Tentukan langkah yang dianjurkan: memeriksa sumber berita (5) dan membandingkan dengan media lain yang dapat dipercaya (6). Inilah yang dirujuk *langkah-langkah tersebut*.
3. Hasil yang logis dari langkah itu adalah berita bohong tidak ikut dibagikan, sehingga penyebarannya berhenti. Isian yang cocok: "menghentikan penyebaran hoaks di lingkungannya".
4. Coret opsi yang bertentangan dengan teks (membaca lebih banyak judul), berlebihan (menghapus semua grup), atau di luar teks (membuat berita, melaporkan pembuat hoaks).

Cek ulang: "Jika langkah-langkah tersebut dilakukan, setiap pengguna dapat ikut **menghentikan penyebaran hoaks di lingkungannya**." Kalimat ini menjawab masalah di kalimat (2)–(3) ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:

• **A** ✗ membuat berita sendiri yang lebih menarik – teks tidak menganjurkan pembaca membuat berita; isian ini menambah hal di luar teks.

• **B** ✗ membaca lebih banyak judul berita setiap hari – **Jebakan:** terdengar seperti kegiatan literasi, tetapi kalimat (3)–(4) justru mengkritik kebiasaan hanya membaca judul.

• **C** ✗ menghapus semua grup percakapan di ponsel miliknya – berlebihan; teks tidak menyarankan meninggalkan grup percakapan, tetapi memeriksa berita sebelum membagikannya.

• **D** ✗ melaporkan setiap pembuat hoaks kepada pihak berwajib – **Jebakan:** berkaitan dengan hoaks, tetapi teks sama sekali tidak membahas pelaporan; langkah yang dibahas hanya memeriksa dan membandingkan berita.

• **E** ✓ menghentikan penyebaran hoaks di lingkungannya – sesuai alur teks: hoaks menyebar karena orang membagikan berita tanpa memeriksa (2)–(4); bila sumber diperiksa dan dibandingkan (5)–(6), berita bohong tidak ikut dibagikan.

Jawaban: E.

Latihan subbab 2.4

No. 1 Kunci: B

Yang ditanya: letak kalimat sisipan agar paragraf padu.

Kaidah yang dipakai: Kalimat sisipan harus diletakkan **tepat sesudah kalimat yang memuat hal yang dirujuknya**. Kata rujukan seperti *itu, ini, tersebut* menunjuk hal yang baru saja disebut.
Contoh: "Ibu membeli **kain batik**. **Kain itu** bermotif parang." Kalimat kedua tidak dapat diletakkan sebelum kain batik disebut.

Langkah penyelesaian:

1. Cari kata rujukan di kalimat sisipan: "**Larutan itu** berisi unsur hara ...". Artinya, kalimat sebelumnya harus menyebut sebuah *larutan*.
2. Telusuri teks: kata *larutan* hanya muncul di kalimat (3) ("air yang dicampur larutan nutrisi").
3. Isi kalimat sisipan (unsur hara pengganti tanah) juga melanjutkan penjelasan cara menanam tanpa tanah di kalimat (3).
4. Jadi, kalimat sisipan diletakkan setelah kalimat (3), sebelum kalimat (4) tentang waktu panen.

Cek ulang: urutan (3) → sisipan → (4): cara hidroponik → isi larutan nutrisi → waktu panen. Alurnya runtut ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A** ✗ (2) – **Jebakan:** kalimat (2) sudah menyebut *kebun hidroponik*, tetapi belum menyebut larutan apa pun.

• **B** ✓ (3) – kalimat (3) menyebut *larutan nutrisi*; kalimat sisipan menjelaskan isi larutan itu.

• **C** ✗ (4) – kalimat (4) membahas waktu panen; menyisipkan penjelasan larutan di sini memutus urutan cara menanam → hasil panen.

• **D** ✗ (5) – kalimat (5) membahas kesegaran sayuran; tidak ada *larutan* yang dirujuk.

• **E** ✗ (6) – kalimat (6) membahas penggunaan keuntungan; tidak ada *larutan* yang dirujuk.

Jawaban: B.

No. 2 Kunci: A

Yang ditanya: letak kalimat sisipan agar paragraf tetap padu.

Kaidah yang dipakai: Paragraf padu (koheren) bila setiap kalimat tersambung dengan kalimat sebelum dan sesudahnya. Penyambung yang paling mudah dilacak adalah **kata rujukan** seperti *itu, ini, tersebut*. Kata rujukan harus menunjuk sesuatu yang **sudah disebut tepat sebelumnya**.
Contoh benar: "Jembatan desa roboh diterjang banjir. **Kerusakan itu** memutus jalan warga ke pasar."

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh salah: "Jembatan desa sudah diperbaiki. **Kerusakan itu** memutus jalan warga." (kalimat sebelumnya tidak lagi membicarakan kerusakan).

Langkah penyelesaian:
1. Temukan kata kunci dan kata rujukan di kalimat sisipan: "**Kerusakan itu** membuat ikan kehilangan tempat berlindung ...".
2. Kata "itu" menuntut kalimat tepat sebelumnya membicarakan **kerusakan** terumbu karang.
3. Telusuri teks: kalimat (1) menyatakan terumbu karang **rusak** akibat pemutihan, bahan peledak, dan jangkar kapal. Kalimat inilah rujukannya.
4. Kalimat sisipan menjelaskan **akibat** kerusakan bagi ikan. Sesudahnya, kalimat (2) "Untuk memulihkan kawasan yang rusak ..." menawarkan jalan keluar. Urutan masalah → akibat → upaya pemulihan terasa wajar.
5. Periksa pilihan lain: setelah (2) memutus penjelasan transplantasi (2)→(3); setelah (3), (4), dan (5) tidak ada kerusakan yang dirujuk.

Cek ulang: urutan (1) → sisipan → (2) berbunyi: karang rusak akibat beberapa sebab → kerusakan itu membuat ikan kehilangan tempat → untuk memulihkannya dilakukan transplantasi. Alurnya runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** (1) – kalimat (1) menyebut terumbu karang yang **rusak** beserta penyebabnya. "Kerusakan itu" merujuk tepat ke sini, lalu kalimat (2) "Untuk memulihkan kawasan yang rusak ..." melanjutkan dengan upaya perbaikan.
• **B ✗** (2) – **Jebakan:** kalimat (2) memuat kata *rusak*, tetapi isinya sudah beralih ke upaya pemulihan. Bila sisipan diletakkan di sini, penjelasan cara transplantasi di kalimat (3) terputus dari kalimat (2).
• **C ✗** (3) – kalimat (3) membahas cara memasang potongan karang pada rangka; tidak ada kerusakan yang dapat dirujuk.
• **D ✗** (4) – kalimat (4) membahas karang yang mulai tumbuh. Kata "kerusakan itu" tidak punya rujukan di sini.
• **E ✗** (5) – **Jebakan:** kalimat (5) sama-sama menyebut ikan dan tempat mencari makan, tetapi isinya tentang karang yang sudah **pulih**, bukan kerusakan.

Jawaban: A.

No. 3 Kunci: E

Yang ditanya: letak kalimat sisipan agar paragraf tetap padu.

Kaidah yang dipakai: Paragraf padu (koheren) bila setiap kalimat tersambung dengan kalimat sebelumnya. Penyambung yang paling mudah dilacak adalah **kata rujukan**, seperti *mereka, itu, tersebut*. Kata rujukan harus menunjuk hal yang **sudah disebut tepat sebelumnya**.
• *mereka* hanya dapat merujuk pada **orang** (lebih dari satu).
• *sampah tersebut* harus merujuk pada sampah tertentu yang sudah disebut.
Contoh benar: "Para siswa membuang kertas ke laci. **Mereka** mengira **kertas tersebut** tidak akan terlihat." Contoh salah: kalimat dengan *mereka* diletakkan sebelum orang-orangnya disebut.

Langkah penyelesaian:
1. Temukan kata rujukan di kalimat sisipan: *Mereka* dan *sampah tersebut*.
2. Kata *mereka* menuntut kalimat sebelumnya menyebut **sekelompok orang**. Kata *sampah tersebut* menuntut kalimat sebelumnya menyebut **sampah tertentu**.
3. Telusuri teks: hanya kalimat (5) yang menyebut orang (*sebagian masyarakat*) sekaligus sampah tertentu (*sampah plastik yang mereka buang ke sungai*).
4. Periksa sambungan sesudahnya: kalimat (6) "Sampah itu akhirnya terbawa arus hingga ke laut" menunjukkan bahwa sampah tidak hilang. Kalimat (6) menjadi bantahan yang pas untuk anggapan di kalimat sisipan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: urutan (5) → sisipan → (6): masyarakat tidak peduli dan membuang sampah ke sungai → mereka mengira sampah hilang setelah hanyut → kenyataannya sampah terbawa ke laut. Alurnya runtut ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A ✗** (1) – kalimat (1) berisi pengertian mikroplastik; belum ada orang ataupun sampah yang dibuang yang dapat dirujuk kata *mereka* dan *sampah tersebut*.

• **B ✗** (2) – kalimat (2) membahas cara mikroplastik terbentuk; tidak ada pelaku manusia yang dapat dirujuk kata *mereka*.

• **C ✗** (3) – **Jebakan:** kalimat (3) menyebut beberapa makhluk (plankton, kerang, ikan kecil), tetapi makhluk itu tidak mungkin "mengira" sesuatu dan tidak membuang sampah.

• **D ✗** (4) – **Jebakan:** kalimat (4) memang menyebut *manusia*, tetapi manusia di situ adalah pemakan ikan, bukan pelaku yang membuang sampah. Selain itu, *sampah tersebut* belum disebut di kalimat (4).

• **E ✓** (5) – kalimat (5) menyebut *sebagian masyarakat* (dirujuk kata *mereka*) dan *sampah plastik yang mereka buang ke sungai* (dirujuk *sampah tersebut*). Kalimat (6) lalu membantah anggapan itu: sampah justru terbawa hingga ke laut.

Jawaban: E.

No. 4 Kunci: E

Yang ditanya: urutan kalimat yang membentuk paragraf padu.

Kaidah yang dipakai: Menyusun paragraf acak:

1. Cari **kalimat pembuka**: kalimat yang memperkenalkan topik dan tidak memuat kata rujukan (*itu, tersebut*) atau penanda lanjutan (*padahal, kemudian, setelah*).
2. Ikuti **penanda urutan**: *padahal* menanggapi kalimat sebelumnya; *diawali* = langkah pertama; *kemudian* = langkah berikutnya; *setelah ...* = sesudah langkah tertentu.
3. Cocokkan **kata rujukan** dengan hal yang dirujuk (*minyak itu* harus sesudah minyak disebut dalam langkah pengolahan).

Langkah penyelesaian:

1. Kalimat pembuka: (2), karena memperkenalkan minyak jelantah lengkap dengan penjelasannya (*yaitu minyak goreng bekas pakai*).
2. Kalimat (3) diawali *Padahal*, yang membantah kebiasaan membuang minyak di kalimat (2). Jadi (2) → (3).
3. Kalimat (5) memuat *Pengolahan diawali dengan*, yaitu langkah pertama. Jadi (3) → (5).
4. Kalimat (1) memuat *Minyak itu kemudian disaring* (langkah kedua), lalu kalimat (4) *Setelah bersih* (langkah ketiga). Jadi (5) → (1) → (4).
5. Urutan lengkap: 2, 3, 5, 1, 4.

Cek ulang: baca berurutan: minyak jelantah sering dibuang → padahal bisa diolah → pengolahan diawali pengumpulan → kemudian disaring → setelah bersih dicampur bahan lain. Setiap penanda urutan terpenuhi ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** 2, 5, 1, 3, 4 – *Padahal* (3) diletakkan di tengah prosedur; kalimat itu harus langsung menanggapi kebiasaan membuang minyak di kalimat (2).
• **B ✗** 2, 3, 1, 5, 4 – **Jebakan:** *Minyak itu kemudian disaring* (1) muncul sebelum langkah awal pengumpulan (5). Kata *kemudian* tidak mungkin mendahului *diawali*.
• **C ✗** 5, 1, 4, 2, 3 – paragraf dibuka dengan prosedur sebelum pembaca tahu apa itu minyak jelantah dan mengapa perlu diolah.
• **D ✗** 2, 5, 3, 1, 4 – prosedur (5) disela kalimat *Padahal* (3), sehingga alurnya terputus.
• **E ✓** 2, 3, 5, 1, 4 – pengenalan masalah → bantahan dengan *padahal* → langkah awal → *kemudian* → *setelah bersih*.

Jawaban: E.

No. 5 Kunci: D

Yang ditanya: urutan kalimat yang membentuk paragraf padu.

Kaidah yang dipakai: Langkah menyusun paragraf acak:
1. Cari **kalimat pembuka** yang memperkenalkan topik tanpa kata rujukan (*itu, tersebut*) dan tanpa penanda lanjutan (*selain itu, setelah*).
2. Ikuti **rantai rujukan**: setiap frasa *... itu* harus muncul sesudah hal yang dirujuknya.
3. Ikuti **penanda urutan**: *setelah ...* (langkah sesudahnya), *selain itu* (tambahan di akhir).

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat pembuka: (2), karena memperkenalkan masalah (Indonesia rawan gempa) dan kebutuhan bersiap, tanpa kata rujukan.
2. Kalimat (4) memuat *persiapan itu* → merujuk ke "bersiap menghadapi bencana" di (2). Jadi (2) → (4).
3. Kalimat (1) memuat *tas itu* → merujuk ke tas siaga bencana di (4). Jadi (4) → (1).
4. Kalimat (3) memuat *Setelah semua barang itu dimasukkan* → merujuk ke daftar barang di (1). Jadi (1) → (3).
5. Kalimat (5) diawali *Selain itu* → saran tambahan di akhir. Urutan lengkap: 2, 4, 1, 3, 5.

Cek ulang: setiap kata rujukan kini muncul sesudah hal yang dirujuknya: persiapan itu (4) ← bersiap (2); tas itu (1) ← tas siaga (4); barang itu (3) ← daftar barang (1) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** 2, 4, 3, 1, 5 – **Jebakan:** *Setelah semua barang itu dimasukkan* (3) muncul sebelum barang-barangnya disebut di kalimat (1).
• **B ✗** 4, 1, 3, 5, 2 – paragraf dibuka dengan *persiapan itu* (4) padahal belum ada persiapan yang disebut; kalimat (2) yang memperkenalkan topik malah di akhir.
• **C ✗** 2, 1, 4, 3, 5 – *Isi tas itu* (1) muncul sebelum tas siaga bencana diperkenalkan di kalimat (4).
• **D ✓** 2, 4, 1, 3, 5 – pengenalan topik → bentuk persiapan → isi tas → penempatan tas → pemeriksaan berkala.
• **E ✗** 2, 4, 1, 5, 3 – kalimat (3) *Setelah semua barang itu dimasukkan* seharusnya langsung mengikuti daftar barang di kalimat (1), bukan sesudah saran pemeriksaan.

Jawaban: D.

No. 6 Kunci: C

Yang ditanya: urutan kalimat yang membentuk paragraf padu.

Kaidah yang dipakai: Menyusun paragraf acak:
1. Cari **kalimat pembuka**: kalimat yang memperkenalkan topik dan tidak memuat kata rujukan (*itu, tersebut*) atau penanda lanjutan (*padahal, kemudian, setelah itu*).
2. Ikuti **penanda urutan**: *padahal* menanggapi kalimat sebelumnya; *pertama* = langkah awal; *kemudian* = langkah berikutnya; *setelah itu* = sesudah langkah sebelumnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Cocokkan **kata rujukan** dengan hal yang dirujuk (*potongan daun tersebut* harus sesudah daun dicacah menjadi potongan; *tumpukan* harus sesudah daun ditumpuk).

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat pembuka: (2), karena memperkenalkan masalah (daun kering sering dibakar) tanpa kata rujukan atau penanda lanjutan.
2. Kalimat (4) diawali *Padahal* dan memuat *daun-daun itu*, yang menanggapi kalimat (2). Jadi (2) → (4).
3. Kalimat (3) memuat *Pertama*, yaitu langkah awal pembuatan kompos. Jadi (4) → (3).
4. Kalimat (5) memuat *Potongan daun tersebut kemudian ditumpuk* (merujuk potongan hasil cacahan di kalimat 3), lalu kalimat (1) *Setelah itu, tumpukan disiram*. Jadi (3) → (5) → (1).
5. Urutan lengkap: 2, 4, 3, 5, 1.

Cek ulang: baca berurutan: daun kering sering dibakar → padahal bisa dijadikan kompos → pertama dikumpulkan dan dicacah → potongan kemudian ditumpuk → setelah itu tumpukan disiram. Setiap penanda urutan dan rujukan terpenuhi ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** 2, 3, 5, 4, 1 – *Padahal* (4) diletakkan di tengah langkah pembuatan; kalimat itu harus langsung menanggapi kebiasaan membakar daun di kalimat (2).
• **B ✗** 2, 4, 5, 3, 1 – **Jebakan:** *Potongan daun tersebut* (5) muncul sebelum daun dicacah menjadi potongan (3). Rujukan *tersebut* belum punya acuan.
• **C ✓** 2, 4, 3, 5, 1 – masalah → bantahan dengan *padahal* → langkah *pertama* → *kemudian* ditumpuk → *setelah itu* disiram.
• **D ✗** 4, 2, 3, 5, 1 – *Padahal* tidak dapat membuka paragraf karena harus menanggapi pernyataan sebelumnya; *daun-daun itu* juga belum punya rujukan.
• **E ✗** 2, 4, 3, 1, 5 – **Jebakan:** *tumpukan* disiram (1) sebelum daun ditumpuk (5). Kata *tumpukan* belum punya acuan.

Jawaban: C.

No. 7 Kunci: C

Yang ditanya: urutan kalimat yang membentuk paragraf prosedur yang padu.

Kaidah yang dipakai: Menyusun paragraf acak:
1. Cari **kalimat pembuka**: kalimat yang memperkenalkan topik dan tidak memuat penanda urutan (*setelah itu, kemudian, terakhir*) atau kata rujukan (*itu, tersebut*).
2. Ikuti **penanda urutan langkah**: *langkah pertama* → *setelah itu* → *kemudian* → *terakhir*.
3. Periksa **logika kegiatan**: langkah yang satu harus mungkin dilakukan sesudah langkah sebelumnya (misalnya benda harus dikeluarkan dari wadah sebelum dimasukkan ke tempat lain).

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat pembuka: (2), karena memperkenalkan topik (menanam bibit pohon dengan cara yang benar) dan tidak memuat penanda urutan.
2. Kalimat (5) memuat *Langkah pertama* (menggali lubang). Jadi (2) → (5).
3. Kalimat (3) diawali *Setelah itu* (mengeluarkan bibit dari kantong plastik). Kalimat (1) memuat *kemudian* (memasukkan bibit ke lubang). Bibit harus dikeluarkan dari kantongnya dulu, baru dimasukkan ke lubang. Jadi (5) → (3) → (1).
4. Kalimat (4) diawali *Terakhir* (menyiram), sehingga menjadi penutup.
5. Urutan lengkap: 2, 5, 3, 1, 4.

Cek ulang: baca berurutan: menanam bibit perlu cara yang benar → langkah pertama menggali lubang → setelah itu bibit dikeluarkan dari kantong → kemudian dimasukkan ke lubang dan ditimbun → terakhir disiram. Setiap penanda urutan terpenuhi ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** 2, 3, 5, 1, 4 – **Jebakan:** *Setelah itu* (3) diletakkan sebelum *Langkah pertama* (5). Penanda *setelah*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

itu tidak mungkin mendahului langkah pertama.
• **B** ✗ 2, 5, 1, 3, 4 – **Jebakan:** bibit dimasukkan ke lubang (1) sebelum dikeluarkan dari kantong plastiknya (3). Urutan kegiatan ini tidak masuk akal.
• **C** ✓ 2, 5, 3, 1, 4 – pembuka → langkah pertama (menggali lubang) → setelah itu (mengeluarkan bibit) → kemudian (memasukkan dan menimbun) → terakhir (menyiram).
• **D** ✗ 5, 2, 3, 1, 4 – paragraf dibuka dengan *Langkah pertama* sebelum pembaca tahu kegiatan apa yang dibahas; kalimat (2) seharusnya menjadi pembuka.
• **E** ✗ 2, 5, 3, 4, 1 – kalimat yang diawali *Terakhir* (4) diletakkan sebelum kalimat (1), padahal *terakhir* harus menjadi langkah penutup.

Jawaban: C.

No. 8 Kunci: B

Yang ditanya: urutan kalimat yang membentuk paragraf prosedur yang padu.

Kaidah yang dipakai: Menyusun paragraf acak:
1. Cari **kalimat pembuka**: kalimat yang memperkenalkan topik dan tidak memuat kata rujukan (*itu, tersebut, -nya*) atau penanda lanjutan (*setelah, lalu*).
2. Ikuti **penanda urutan**: *diawali* = langkah pertama; *setelah ...* = sesudah langkah tertentu.
3. Cocokkan **kata rujukan** dengan hal yang dirujuk: *kedelai yang sudah empuk itu* harus sesudah kedelai direbus hingga empuk; *campuran ... tersebut* harus sesudah kedelai dicampur ragi.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat pembuka: (2), karena memperkenalkan tempe dan bahannya tanpa kata rujukan.
2. Kalimat (5) memuat *pembuatannya* (merujuk tempe) dan *diawali dengan merendam kedelai*, yaitu langkah pertama. Jadi (2) → (5).
3. Kalimat (4) *Setelah kulit arinya terlepas* menyambung kalimat (5) yang menyebut kulit ari mudah dikupas. Jadi (5) → (4).
4. Kalimat (1) *Kedelai yang sudah empuk itu* merujuk hasil perebusan di kalimat (4) dan menyebut pencampuran dengan ragi. Kalimat (3) *Campuran kedelai dan ragi tersebut* merujuk ke kalimat (1). Jadi (4) → (1) → (3).
5. Urutan lengkap: 2, 5, 4, 1, 3.

Cek ulang: baca berurutan: tempe dibuat dari kedelai yang difermentasi → diawali merendam kedelai → setelah kulit ari terlepas, kedelai direbus → kedelai empuk ditiriskan, didinginkan, dicampur ragi → campuran dibungkus dan didiamkan. Setiap kata rujukan menemukan pasangannya ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ 2, 4, 5, 1, 3 – kalimat (4) *Setelah kulit arinya terlepas* diletakkan sebelum perendaman (5), padahal kulit ari baru mudah dikupas setelah kedelai direndam.
• **B** ✓ 2, 5, 4, 1, 3 – pengenalan tempe → langkah awal (*diawali*) → *setelah kulit arinya terlepas* direbus → *kedelai yang sudah empuk itu* dicampur ragi → *campuran ... tersebut* dibungkus.
• **C** ✗ 5, 2, 4, 1, 3 – **Jebakan:** kalimat (5) memuat *pembuatannya*; akhiran *-nya* membutuhkan kata *tempe* yang disebut lebih dulu di kalimat (2).
• **D** ✗ 2, 5, 1, 4, 3 – kalimat (1) menyebut *kedelai yang sudah empuk itu* sebelum kedelai direbus hingga empuk di kalimat (4).
• **E** ✗ 2, 5, 4, 3, 1 – **Jebakan:** kalimat (3) menyebut *campuran kedelai dan ragi tersebut*, padahal pencampuran baru disebut di kalimat (1).

Jawaban: B.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kuis Akhir Bab 2

No. 1 Kunci: D

Yang ditanya: hal yang diganti oleh frasa *tempat itu* pada kalimat (2).

Kaidah yang dipakai: Substitusi = mengganti kata yang sudah disebut dengan kata lain agar tidak diulang-ulang. Biasanya memakai kata umum + penunjuk *itu/ini/tersebut*: *tempat itu*, *bangunan tersebut*, *hewan ini*.
Ciri rujukan yang benar:
• hal yang dirujuk **sudah disebut sebelumnya** (biasanya di kalimat tepat sebelumnya);
• hal itu **cocok jenisnya** dengan kata pengganti (*tempat* → nama tempat, bukan nama orang);
• bila diganti, kalimatnya tetap masuk akal.
Contoh benar: "Ayah membeli **sepeda motor**. **Kendaraan itu** berwarna hitam." (*kendaraan itu* = sepeda motor ✓). Contoh salah: menganggap *kendaraan itu* = ayah ✗ (ayah bukan kendaraan).

Langkah penyelesaian:
1. Lihat kata pengganti: *tempat itu*. Artinya kita mencari sebuah **tempat** yang sudah disebut sebelum kalimat (2).
2. Daftar kata benda di kalimat (1): kota, pemerintah, kolam retensi, genangan, hujan deras.
3. Pilih yang berupa tempat: *kota* dan *kolam retensi*.
4. Uji ganti dengan isi kalimat (2): "Kota berupa cekungan luas yang menampung air hujan" ✗; "Kolam retensi berupa cekungan luas yang menampung air hujan" ✓.
5. Jadi, *tempat itu* = kolam retensi (opsi D).

Cek ulang: baca kalimat (3) sesudahnya: "Ketika hujan reda, airnya dialirkan perlahan ke sungai" — yang airnya dialirkan memang kolam retensi. Rujukannya konsisten ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ genangan saat hujan deras – genangan adalah masalah yang ingin dikurangi, bukan tempat yang berupa cekungan. Ganti: "Genangan berupa cekungan luas yang menampung air" — tidak masuk akal.
• **B** ✗ kota yang sering tergenang – kota bukan cekungan yang menampung air hujan. **Jebakan:** kata *kota* memang disebut paling awal di kalimat (1), tetapi letak awal tidak menentukan rujukan.
• **C** ✗ pemerintah kota setempat – pemerintah adalah pelaku (orang/lembaga), bukan tempat.
• **D** ✓ kolam retensi – kolam retensi disebut di kalimat (1) dan memang berupa cekungan yang menampung air hujan. Uji ganti: "Kolam retensi berupa cekungan luas yang menampung sementara air hujan" ✓.
• **E** ✗ saluran di sekitar kolam – **Jebakan:** saluran juga sebuah tempat, tetapi baru disebut SESUDAH frasa *tempat itu* (di bagian akhir kalimat 2). Kata penunjuk *itu* merujuk ke belakang, bukan ke depan.

Jawaban: D.

No. 2 Kunci: A

Yang ditanya: hal yang dirujuk akhiran *-nya* pada kata *tepinya*.

Kaidah yang dipakai: Akhiran **-nya** dapat merujuk pada orang, benda, atau tempat yang sudah disebut. Rujukannya **tidak selalu kata benda terdekat**; yang menentukan adalah makna.
Cara menguji: ganti *-nya* dengan calon rujukan.
Contoh: "Rina meletakkan **vas** di atas **meja**. Bunga di dalam**nya** segar." → "bunga di dalam vas" ✓, bukan "bunga di dalam meja" ✗, walaupun *meja* lebih dekat.

Langkah penyelesaian:
1. Temukan kata yang diberi *-nya*: *tepinya* = tepi + -nya. Jadi kita mencari benda/tempat yang **punya tepi**.
2. Kumpulkan calon dari kalimat (5) dan sebelumnya: pohon, kolam, warga, sungai, kota.
3. Uji ganti satu per satu: "di tepi pohon" ✗, "di tepi warga" ✗, "di tepi kota" (janggal dengan tujuan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kalimat) ✗, "di tepi sungai" (sungai tidak sedang dibahas) ✗, "di tepi kolam" ✓.
4. Cari penguat di kalimat yang sama: "agar suasana di sekitar **kolam** lebih teduh". Pohon di tepi kolam membuat sekitar kolam teduh. Jadi, *-nya* = kolam retensi (opsi A).

Cek ulang: baca ulang kalimat (5) dengan rujukannya: "Para pengelola kota juga menanam pohon di tepi kolam retensi agar suasana di sekitar kolam lebih teduh." Kalimatnya logis ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ kolam retensi – pohon ditanam di tepi kolam; frasa "di sekitar kolam" pada kalimat yang sama menegaskannya. Uji ganti: "menanam pohon di tepi kolam" ✓.
• **B** ✗ kota tempat kolam dibangun – "tepi kota" tidak cocok dengan tujuan "agar suasana di sekitar kolam lebih teduh".
• **C** ✗ sungai tempat air dialirkan – **Jebakan:** sungai memang punya tepi, tetapi sungai dibahas di kalimat (3); kalimat (4) dan (5) sudah kembali membahas kolam.
• **D** ✗ pohon yang ditanam pengelola – **Jebakan:** *pohon* adalah kata benda yang paling dekat dengan *tepinya*. Namun, "menanam pohon di tepi pohon" tidak masuk akal.
• **E** ✗ warga yang bersantai – manusia tidak memiliki "tepi"; warga juga bukan tempat menanam pohon.

Jawaban: A.

No. 3 Kunci: E

Yang ditanya: orang yang dirujuk kata ganti *mereka* pada kalimat (6).

Kaidah yang dipakai: Kata ganti **mereka** = kata ganti orang ketiga jamak. Rujukannya: **orang** (lebih dari satu) yang sudah disebut sebelumnya, biasanya **pelaku** pada kalimat sebelumnya.
Dua uji penting:
• Benda (pohon, kolam, kota) tidak dirujuk dengan *mereka*.
• Pihak yang **disebut lagi** di kalimat yang sama bukan rujukan *mereka*. Contoh: "**Mereka** membagikan buku **kepada siswa**." → *mereka* ≠ siswa.
Contoh benar: "**Para guru** rapat sampai sore. **Mereka** membahas jadwal ujian." (*mereka* = para guru ✓).

Langkah penyelesaian:
1. Kata *mereka* berarti kita mencari **orang** jamak. Calon dari teks: pemerintah (1), warga (4), para pengelola kota (5).
2. Lihat kalimat tepat sebelumnya, kalimat (5): pelakunya "Para pengelola kota" (orang jamak) ✓.
3. Uji calon *warga*: kalimat (6) berbunyi "... ruang publik baru **bagi warga**". Jika *mereka* = warga, kalimatnya menjadi "warga berharap ... ruang publik baru bagi warga" — janggal. Jadi, *mereka* bukan warga.
4. Uji ganti dengan pengelola: "Para pengelola kota berharap kolam retensi tidak hanya mencegah genangan, tetapi juga menjadi ruang publik baru bagi warga" ✓.
5. Opsi B, C, dan D adalah benda/tempat, jadi tidak mungkin dirujuk *mereka*. Jawaban: E.

Cek ulang: kalimat (5) dan (6) bercerita tentang pihak yang sama: yang menanam pohon (5) adalah yang berharap kolam menjadi ruang publik (6). Rujukannya runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ warga yang bersantai di kolam – **Jebakan:** warga disebut di kalimat (4). Namun, kalimat (6) sendiri menyebut "ruang publik baru **bagi warga**", artinya *mereka* adalah pihak lain yang berharap untuk warga.
• **B** ✗ pohon-pohon di tepi kolam – pohon adalah benda, bukan orang; kata *mereka* dipakai untuk orang. Pohon juga tidak dapat "berharap".
• **C** ✗ kota-kota yang sering tergenang – kota bukan orang, dan kota disebut jauh di kalimat (1).
• **D** ✗ kolam-kolam retensi di kota – **Jebakan:** kolam retensi adalah topik utama teks sehingga terasa

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

cocok. Namun, kolam justru menjadi isi harapan ("berharap kolam retensi ..."), bukan pihak yang berharap; kolam juga benda, bukan orang.
• **E** ✓ para pengelola kota – kalimat (5) menyebut "Para pengelola kota" sebagai pelaku. Mereka yang menanam pohon, dan mereka pula yang berharap kolam menjadi ruang publik bagi warga.

Jawaban: E.

No. 4 Kunci: B

Yang ditanya: satu pasangan kata rujukan dan rujukannya yang benar (empat lainnya salah).

Kaidah yang dipakai: Kohesi **rujukan** menghubungkan kalimat dengan kata ganti (*-nya*, *mereka*) atau penunjuk (*itu*, *tersebut*). Rujukan yang benar:
1. sudah disebut **sebelumnya** (boleh jauh, tidak harus kalimat tepat sebelumnya);
2. **cocok makna** bila kata rujukan diganti dengan calonnya.
Jebakan paling sering: memilih **kata benda terdekat**.
Contoh: "**Toko kue** itu sudah buka sejak pagi. Di depannya ada **halte**. Pada hari libur, pembelinya mengantre panjang." → *pembelinya* = pembeli **toko kue** ✓, bukan pembeli halte ✗, walaupun *halte* lebih dekat.

Langkah penyelesaian:
1. Opsi A: "Perahu kayu **itu**" → yang dirujuk harus perahu. Perahu tambangan disebut di kalimat (1). Pasangan "itu → sungai lebar" salah.
2. Opsi C: "Bagi **mereka**" (4) → cari orang jamak di kalimat (3): "Pedagang dan pekerja". Mereka yang memilih perahu dan mempertimbangkan ongkos. Pasangan "mereka → penambang" salah.
3. Opsi D: "memilih**nya**" (3) → yang dipilih pedagang dan pekerja adalah perahu, sebab jembatan "berjarak beberapa kilometer" (alasan TIDAK memilih jembatan). Pasangan "-nya → jembatan" salah.
4. Opsi B dan E sama-sama tentang "peran**nya**" (6). Uji ganti: "peran jembatan di hilir belum tergantikan ketika jalan menuju jembatan itu macet" ✗ (tidak logis); "peran perahu tambangan belum tergantikan ketika jalan menuju jembatan itu macet" ✓.
5. Penanda "Meskipun begitu" di kalimat (6) membantah kalimat (5) (penumpang perahu berkurang). Artinya kalimat (6) tetap membicarakan perahu. Jawaban: B.

Cek ulang: rangkai ulang alur teks: perahu dipakai warga (1–4) → penumpang perahu berkurang (5) → tetapi peran perahu belum tergantikan (6). Semua kalimat membicarakan perahu tambangan, jadi *-nya* di kalimat (6) = perahu tambangan ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *itu* pada kalimat (2) merujuk pada sungai lebar – "Perahu kayu itu" jelas menunjuk sebuah perahu, yaitu perahu tambangan di kalimat (1), bukan sungai.
• **B** ✓ *-nya* pada kalimat (6) merujuk pada perahu tambangan – uji ganti: "peran perahu tambangan belum tergantikan, terutama ketika jalan menuju jembatan itu macet" ✓. Rujukannya jauh (kalimat 1–3), tetapi maknanya paling logis.
• **C** ✗ *mereka* pada kalimat (4) merujuk pada para penambang – **Jebakan:** penambang disebut di kalimat (2). Namun, kalimat tepat sebelumnya (3) menyebut "Pedagang dan pekerja" yang memilih perahu; merekalah yang mempertimbangkan ongkos murah.
• **D** ✗ *-nya* pada kalimat (3) merujuk pada jembatan terdekat – *memilihnya* = memilih perahu tambangan. Mereka justru tidak memilih jembatan karena jaraknya jauh. **Jebakan:** kata *jembatan* letaknya paling dekat sesudah kata itu.
• **E** ✗ *-nya* pada kalimat (6) merujuk pada jembatan di hilir – **Jebakan:** jembatan di hilir adalah kata benda terdekat (kalimat 5). Namun, "peran jembatan belum tergantikan ketika jalan menuju jembatan itu macet" tidak logis; saat jalan ke jembatan macet, yang dibutuhkan adalah perahu.

Jawaban: B.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 5 Kunci: C

Yang ditanya: jenis hubungan makna kalimat (5) dengan kalimat (6).

Kaidah yang dipakai: Paragraf **koheren** (padu makna) bila setiap kalimat berhubungan logis dengan kalimat lain. Jenis hubungan yang sering diuji:
• **sebab–akibat**: kalimat kedua terjadi karena kalimat pertama (penanda: *akibatnya, karena itu, melihat hal itu*);
• **pertentangan**: dua keadaan berlawanan (*namun, sebaliknya*);
• **penambahan**: informasi sejenis (*selain itu, juga*);
• **contoh**: rincian dari pernyataan umum (*misalnya, contohnya*);
• **perbandingan**: dua hal dibandingkan (*sama halnya, berbeda dengan*).
Contoh: "Hujan turun sejak pagi. **Karena itu**, lapangan becek." → sebab–akibat ✓.

Langkah penyelesaian:
1. Tulis isi singkat kalimat (5): gang yang dulu sepi kini ramai dikunjungi orang.
2. Tulis isi singkat kalimat (6): sebagian warga membuka warung untuk melayani pengunjung.
3. Ajukan pertanyaan "Mengapa warga membuka warung?" Jawabannya ada di kalimat (5): karena gang ramai pengunjung.
4. Periksa penanda: "Melihat keramaian itu" — *keramaian itu* merujuk ke kalimat (5), dan kata *melihat* menunjukkan warga bertindak karena keramaian tersebut.
5. Jadi, hubungannya sebab (5) → akibat (6). Jawaban: C.

Cek ulang: gabungkan kedua kalimat dengan *karena*: "Sebagian warga membuka warung kecil **karena** gang itu ramai dikunjungi orang." Kalimat gabungan ini tetap benar sesuai teks ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** penambahan informasi yang setara – kalimat (6) bukan sekadar informasi tambahan yang berdiri sendiri; warung dibuka **karena** gang ramai.
• **B ✗** pertentangan antara dua keadaan – tidak ada keadaan yang berlawanan; keduanya sama-sama perubahan baik. **Jebakan:** kata "dulu sepi" di kalimat (5) membuat seolah ada pertentangan, padahal itu pertentangan di dalam kalimat (5) sendiri.
• **C ✓** sebab–akibat antara dua peristiwa – kalimat (5) = sebab (gang ramai dikunjungi), kalimat (6) = akibat (warga membuka warung). Frasa "Melihat keramaian itu" menjadi penandanya.
• **D ✗** perbandingan antara dua tempat – teks tidak membandingkan dua tempat; yang dibahas satu gang yang sama.
• **E ✗** pemberian contoh dari pernyataan umum – **Jebakan:** membuka warung bukan contoh dari "gang ramai"; warung adalah tanggapan warga terhadap keramaian itu.

Jawaban: C.

No. 6 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang isinya keluar dari topik paragraf.

Kaidah yang dipakai: Kalimat sumbang = kalimat yang tidak mendukung gagasan utama paragraf, walaupun memakai kata yang mirip.
Cara menemukannya:
1. Rumuskan topik paragraf dalam satu frasa.
2. Uji setiap kalimat: "Apakah kalimat ini menjelaskan topik itu?"
3. Uji sambungan: bila kalimat dihapus, apakah rujukan kalimat sesudahnya justru menjadi lebih lancar?
Contoh: topik "manfaat sarapan". Kalimat "Harga beras naik bulan ini" → sumbang ✗, walaupun beras berkaitan dengan makanan.

Langkah penyelesaian:
1. Topik paragraf: mural di gang permukiman dan perubahan yang dibawanya.
2. Kalimat (1): gang dihiasi mural ✓. Kalimat (2): pengertian mural ✓ (menjelaskan topik).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Kalimat (3): harga cat tembok naik menjelang hari raya karena orang memperbaiki rumah. Ini membahas harga cat secara umum, bukan mural ✗.
4. Kalimat (4): pembuat dan tema mural ✓. Kalimat (5): gang menjadi ramai ✓. Kalimat (6): warga membuka warung karena ramai ✓.
5. Uji hapus: tanpa kalimat (3), "Gambar-gambar itu" di kalimat (4) langsung merujuk pada mural di kalimat (2). Sambungannya lebih lancar. Jadi, kalimat sumbang = (3).

Cek ulang: baca paragraf tanpa kalimat (3): mural dibuat → pengertian mural → pembuatnya → gang ramai → warga membuka warung. Alurnya utuh tanpa ada bagian yang hilang ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (2) – **Jebakan:** kalimat definisi sering dikira menyimpang. Padahal, kalimat (2) menjelaskan apa itu mural sehingga pembaca memahami topik.
• **B** ✓ (3) – membahas harga cat tembok menjelang hari raya — bukan tentang mural di gang. Kalimat ini juga memutus rujukan *Gambar-gambar itu* (4) dari kalimat (2).
• **C** ✗ (4) – menjelaskan siapa yang membuat mural dan temanya; masih tentang mural.
• **D** ✗ (5) – menjelaskan dampak mural: gang menjadi ramai.
• **E** ✗ (6) – **Jebakan:** warung terasa jauh dari mural, tetapi kalimat (6) adalah akibat lanjutan dari keramaian di kalimat (5), jadi masih dalam rantai topik.

Jawaban: B.

No. 7 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang posisinya merusak urutan logis paragraf.

Kaidah yang dipakai: Paragraf **koheren** menyajikan gagasan dalam urutan yang logis. Pada paragraf **kronologis** (urutan waktu), urutan kejadian harus maju: awal → tengah → akhir.
Cara menguji: tandai **keterangan waktu** setiap kalimat. Kalimat yang waktunya "mundur" (terjadi lebih awal, tetapi diletakkan lebih belakang) adalah kalimat yang letaknya salah.
Contoh: "(1) Ani tiba di sekolah. (2) Ia masuk kelas. (3) Ani bangun pukul lima pagi." → kalimat (3) letaknya salah; seharusnya di awal.

Langkah penyelesaian:
1. Tandai waktu tiap kalimat: (1) pengertian (tanpa waktu); (2) menjelang matahari terbit; (3) selama jual beli; (4) ketika matahari mulai tinggi; (5) sebelum subuh.
2. Urutkan menurut waktu: sebelum subuh (5) → menjelang matahari terbit (2) → selama jual beli (3) → matahari tinggi (4).
3. Bandingkan dengan urutan di teks: kalimat (5) yang paling awal waktunya justru berada di paling akhir. Inilah kalimat yang letaknya salah.
4. Uji pindah: letakkan (5) setelah (1) → 1, 5, 2, 3, 4. Sekarang "perahu-perahu itu" (2) merujuk pada perahu pedagang di kalimat (5), dan urutan waktunya maju ✓.

Cek ulang: baca urutan baru: pengertian pasar terapung → pedagang berangkat sebelum subuh → perahu berkumpul menjelang matahari terbit → pembeli berpindah perahu → pasar sepi ketika matahari tinggi. Urutannya runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – kalimat pengenalan (pengertian pasar terapung); tepat di awal.
• **B** ✗ (2) – **Jebakan:** "perahu-perahu itu" terasa kurang lancar karena kalimat sebelumnya belum menceritakan perahu pedagang. Namun, yang perlu dipindah adalah kalimat (5); setelah (5) diletakkan sebelum (2), rujukan ini menjadi lancar.
• **C** ✗ (3) – terjadi saat jual beli berlangsung, tepat setelah jual beli dimulai (2).
• **D** ✗ (4) – **Jebakan:** kalimat (4) berisi akhir kegiatan sehingga dikira harus menjadi kalimat terakhir. Posisi (4) sudah tepat; masalahnya, kalimat (5) yang terjadi paling awal justru diletakkan sesudahnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **E** ✓ (5) – berisi keberangkatan "sebelum subuh", padahal ditempatkan sesudah pasar bubar "ketika matahari mulai tinggi". Seharusnya diletakkan setelah kalimat (1).

Jawaban: E.

No. 8 Kunci: A

Yang ditanya: kalimat yang tidak mendukung topik paragraf.

Kaidah yang dipakai: Kalimat sumbang tidak membahas topik paragraf walaupun memakai kata yang berkaitan. Pada paragraf **proses** (langkah-langkah), kalimat sumbang biasanya **menyela urutan langkah**.
Uji ganda:
1. Uji isi: apakah kalimat itu menjelaskan topik?
2. Uji rujukan: apakah kata seperti *itu/tersebut* pada kalimat sesudahnya tetap merujuk dengan lancar bila kalimat yang dicurigai dihapus?
Contoh: topik "cara mencuci tangan". Kalimat "Sabun cair kini dijual dalam berbagai aroma" → sumbang ✗ (membahas jenis sabun di pasaran, bukan cara mencuci tangan).

Langkah penyelesaian:
1. Topik paragraf: cara kerja lampu penyeberangan bertombol bagi pejalan kaki.
2. Kalimat (1): lampu dengan tombol terpasang ✓ (pengenalan).
3. Kalimat (2): kendaraan beralih ke tenaga listrik ✗ — membahas jenis tenaga kendaraan, bukan lampu penyeberangan.
4. Kalimat (3), (4), (5): urutan cara memakai lampu (tekan tombol → lampu berubah → hitungan mundur) ✓. Kalimat (6): manfaatnya ✓.
5. Uji rujukan: tanpa kalimat (2), *tombol itu* di kalimat (3) langsung tersambung ke "tombol untuk pejalan kaki" di kalimat (1). Jadi, kalimat sumbang = (2).

Cek ulang: baca tanpa kalimat (2): lampu bertombol terpasang → tekan tombol itu → lampu berubah → ada hitungan mundur → pejalan kaki aman menyeberang. Semua kalimat membahas satu topik ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ (2) – membahas peralihan kendaraan ke tenaga listrik, bukan cara kerja lampu penyeberangan. Kalimat ini juga memisahkan *tombol itu* (3) dari kalimat yang memperkenalkan tombol (1).
• **B** ✗ (3) – langkah pertama memakai lampu penyeberangan (menekan tombol).
• **C** ✗ (4) – akibat menekan tombol: lampu kendaraan merah, lampu pejalan kaki hijau.
• **D** ✗ (5) – **Jebakan:** hitungan mundur terasa seperti rincian tambahan, tetapi masih menjelaskan cara kerja lampu penyeberangan.
• **E** ✗ (6) – **Jebakan:** kata *kendaraan* muncul di sini dan di kalimat (2), tetapi kalimat (6) adalah simpulan manfaat lampu penyeberangan, jadi tetap padu.

Jawaban: A.

No. 9 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat yang tidak mendukung gagasan utama walaupun memakai kata kunci yang sama.

Kaidah yang dipakai: Kalimat sumbang yang paling sulit adalah yang **memakai kata kunci yang sama** dengan topik. Kata yang sama belum tentu berarti padu; yang menentukan adalah **gagasan**.
Langkah:
1. Rumuskan gagasan utama (bukan sekadar kata kunci): misalnya "pendangkalan waduk sebagai **masalah**: sebab, akibat, dan cara mengatasinya".
2. Susun rantai sebab–akibat paragraf.
3. Kalimat yang tidak masuk rantai itu = sumbang.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh: topik "sampah plastik mencemari laut". Kalimat "Plastik juga dipakai untuk membuat pipa yang awet" → sumbang ✗, walaupun memakai kata *plastik*.

Langkah penyelesaian:
1. Gagasan utama: pendangkalan waduk sebagai masalah (sebab → akibat → penanganan).
2. Susun rantai: lumpur mengendap (1) ← lumpur dari lereng gundul (2) → daya tampung berkurang (3) → cadangan air kemarau berkurang (5) → perlu menanam pohon di hulu (6).
3. Kalimat (4): lumpur dimanfaatkan petani sebagai media tanam. Kata *lumpur* sama, tetapi gagasannya **manfaat lumpur**, bukan masalah pendangkalan. Kalimat ini tidak masuk rantai ✗.
4. Uji penanda: "Akibatnya" di kalimat (5) harus menunjuk sebuah sebab. Sesudah kalimat (4), seolah-olah pemanfaatan lumpur oleh petani menyebabkan cadangan air berkurang — tidak logis. Tanpa kalimat (4), "Akibatnya" langsung tersambung ke kalimat (3) ✓.
5. Periksa kalimat (2) dan (6) yang tampak "jauh": keduanya bagian rantai (sebab dan penanganan). Jadi, kalimat sumbang = (4).

Cek ulang: baca paragraf tanpa kalimat (4): lumpur mengendap → asal lumpur → daya tampung berkurang → akibatnya cadangan air berkurang → karena itu tanam pohon di hulu. Semua penanda (*akibatnya, karena itu*) tersambung dengan benar ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (2) – **Jebakan:** kalimat (2) membahas lereng dan penebangan pohon, jadi terasa keluar dari waduk. Padahal, kalimat ini menjelaskan **asal lumpur**, yaitu sebab pendangkalan, dan menjadi dasar saran di kalimat (6).
• **B** ✗ (3) – menjelaskan dampak langsung pendangkalan: daya tampung waduk berkurang.
• **C** ✓ (4) – membahas manfaat lumpur bagi petani, sedangkan paragraf membahas pendangkalan sebagai masalah. Kalimat ini juga memutus hubungan "Akibatnya" (5) dari sebabnya di kalimat (3).
• **D** ✗ (5) – **Jebakan:** di teks yang ada, "Akibatnya" terasa janggal sesudah kalimat (4), sehingga kalimat (5) dicurigai. Padahal, masalahnya ada pada kalimat (4) yang menyela; kalimat (5) adalah akibat dari kalimat (3).
• **E** ✗ (6) – solusi dari sebab pendangkalan (penebangan pohon di kalimat 2); masih padu.

Jawaban: C.

No. 10 Kunci: D

Yang ditanya: kata yang melengkapi akibat pada kalimat (2).

Kaidah yang dipakai: Isian kalimat rumpang harus **cocok dengan kata penghubung** di kalimat itu. Konjungsi *sehingga* berarti bagian sesudahnya adalah **akibat** dari bagian sebelumnya.
Rumus: [sebab] *sehingga* [akibat yang sejalan].
Contoh benar: "Lampu kamar dimatikan sehingga ruangan menjadi **gelap**." Contoh salah: "... sehingga ruangan menjadi **terang**." (bertentangan dengan sebab).

Langkah penyelesaian:
1. Temukan sebab di kalimat (2): pepohonan meneduhi jalan dan menahan sebagian panas matahari.
2. Kata *sehingga* menandai akibat. Akibat dari panas yang tertahan: udara tidak terlalu panas.
3. Cari kata yang bermakna "tidak panas dan nyaman": *sejuk*.
4. Coret kata yang berlawanan (*gerah*, *pengap*) dan kata yang tidak berkaitan dengan panas (*kering*, *terang*). Jawaban: D.

Cek ulang: "Pepohonan di area itu meneduhi jalan dan menahan sebagian panas matahari sehingga udara di sekitarnya terasa lebih **sejuk**." Sebab dan akibatnya sejalan ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ gerah – gerah berarti panas dan pengap; ini berlawanan dengan sebabnya (pohon meneduhi dan menahan panas). **Jebakan:** kata *panas* ada di kalimat, lalu dipilih kata yang bermakna panas.
• **B** ✗ kering – kalimat (2) membahas panas matahari, bukan kelembapan udara.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **C ✗** pengap – pengap berarti sesak dan kurang udara segar; tidak sesuai dengan suasana di bawah pepohonan.
• **D ✓** sejuk – pohon meneduhi dan menahan panas → udara terasa lebih sejuk. Sebab dan akibatnya cocok.
• **E ✗** terang – **Jebakan:** kata *matahari* mengarahkan ke cahaya, padahal pohon yang meneduhi justru membuat suasana lebih teduh, bukan lebih terang.

Jawaban: D.

No. 11 Kunci: C

Yang ditanya: isian kalimat (4) yang didukung teks dan cocok dengan bagian sebelumnya.

Kaidah yang dipakai: Isian kalimat rumpang yang tepat memenuhi tiga syarat:
1. **nyambung** dengan bagian kalimat yang sudah ada (cocok dengan konjungsinya);
2. **didukung** kalimat sebelumnya/sesudahnya;
3. tidak menambah informasi baru di luar teks dan tidak berlebihan (*selalu, pasti, semua*).
Contoh: "Siswa membawa botol minum sendiri. Dengan begitu, ..." Isian tepat: "sampah botol plastik di sekolah berkurang" ✓. Isian salah: "siswa menjadi lebih pintar" ✗ (tidak ada hubungannya).

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (4) diawali "Dengan begitu" yang merujuk kalimat (3): akar tanaman membantu tanah menyerap air hujan.
2. Bagian yang sudah ada: "air hujan tidak langsung mengalir ke jalan sehingga ...". Kata *sehingga* menuntut akibat dari air yang tidak mengalir ke jalan.
3. Akibat logisnya: air tidak menumpuk di jalan → genangan berkurang (opsi C).
4. Periksa opsi B: suhu menurun memang benar menurut kalimat (2), tetapi tidak disebabkan oleh air hujan yang meresap. Isinya salah tempat.
5. Periksa opsi A, D, E: tidak berhubungan langsung dengan air yang tidak mengalir ke jalan, atau berlebihan (*selalu*). Jawaban: C.

Cek ulang: "Dengan begitu, air hujan tidak langsung mengalir ke jalan sehingga **genangan di jalan dapat dikurangi**." Rantai sebab–akibat dari kalimat (3) ke (4) utuh ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** udara kota menjadi lebih bersih – udara bersih memang manfaat pohon secara umum, tetapi tidak berkaitan dengan air hujan yang tidak mengalir ke jalan.
• **B ✗** suhu udara siang hari menurun – **Jebakan:** isi ini didukung kalimat (2), tetapi kalimat (4) membahas air hujan (lanjutan kalimat 3), bukan panas matahari.
• **C ✓** genangan di jalan dapat dikurangi – air hujan meresap ke tanah (3) dan tidak langsung mengalir ke jalan (4) → genangan di jalan berkurang.
• **D ✗** kebutuhan air warga selalu tercukupi – **Jebakan:** air yang meresap memang berguna, tetapi teks tidak menyebut kebutuhan air warga; kata *selalu* juga berlebihan.
• **E ✗** tanaman tumbuh lebih subur dan rindang – kesuburan tanaman tidak dibahas sebagai akibat air yang tidak mengalir ke jalan.

Jawaban: C.

No. 12 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang mengisi bagian (4) agar paragraf padu.

Kaidah yang dipakai: Kalimat isian paragraf rumpang adalah **jembatan**: harus nyambung dengan kalimat sebelumnya **dan** sesudahnya.
Langkah: (1) tulis isi kalimat sebelum rumpang; (2) tulis isi kalimat sesudah rumpang; (3) cari opsi yang menghubungkan keduanya.
Contoh: "(1) Sekolah memasang keran air minum. (2) .... (3) Akibatnya, penjualan air kemasan di kantin

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menurun." Isian tepat: "Siswa kini cukup mengisi ulang botol minum mereka." ✓ — nyambung ke (1) dan menjadi sebab (3).

Langkah penyelesaian:
1. Isi kalimat (3): bus dilengkapi pelat lipat dari pintu ke halte.
2. Isi kalimat (5): di dalam bus ada ruang khusus untuk kursi roda.
3. Jembatan yang dibutuhkan: fungsi pelat lipat **dan** hubungannya dengan pengguna kursi roda yang masuk ke dalam bus.
4. Opsi D: "Dengan pelat itu, pengguna kursi roda bisa masuk tanpa diangkat" — nyambung ke (3) melalui *pelat itu* dan ke (5) melalui *kursi roda* yang sudah masuk ke dalam bus ✓.
5. Opsi B dan C hanya nyambung ke kalimat (3); isinya tidak didukung teks. Opsi A dan E tidak nyambung dengan kedua kalimat. Jawaban: D.

Cek ulang: baca (3)–(5): pelat lipat dibentangkan ke halte → dengan pelat itu pengguna kursi roda masuk → di dalam bus tersedia ruang untuk kursi roda. Urutannya runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – beralih ke bus jalur antarkota; tidak nyambung dengan pelat lipat (3) maupun ruang kursi roda (5).
• **B ✗** – **Jebakan:** kata *halte* nyambung dengan kalimat (3), tetapi isinya tidak didukung teks dan "Karena itu" tidak punya sebab yang cocok.
• **C ✗** – **Jebakan:** *Pelat itu* nyambung dengan kalimat (3), tetapi tujuannya keliru; teks membahas kemudahan masuk bus, bukan penampilan.
• **D ✓** – menjelaskan fungsi pelat (3) dan memperkenalkan pengguna kursi roda yang masuk ke bus, sehingga "Di dalam bus ... untuk kursi roda" (5) nyambung.
• **E ✗** – *Namun* menandai pertentangan, padahal tidak ada hal yang dipertentangkan; isinya juga tidak dibahas teks.

Jawaban: D.

No. 13 Kunci: B

Yang ditanya: pihak yang melengkapi pola *tidak hanya ..., tetapi juga ...* pada kalimat (6).

Kaidah yang dipakai: Pola **tidak hanya A, tetapi juga B** berarti: A sudah disebut, lalu ditambah B yang **lain** tetapi **sejalan**.
Syarat B: (1) berbeda dari A; (2) sejenis dan sejalan dengan A; (3) didukung isi teks.
Contoh benar: "Taman itu tidak hanya disukai anak-anak, tetapi juga **orang tua mereka**." ✓
Contoh salah: "... tidak hanya disukai anak-anak, tetapi juga **anak-anak kecil**." ✗ (B sama dengan A).

Langkah penyelesaian:
1. Bagian A sudah tertulis: "pengguna kursi roda". Jadi, B harus pihak lain.
2. Cari ciri rancangan bus di teks: lantai sejajar halte sehingga tidak perlu menaiki anak tangga (2) dan pelat lipat (3).
3. Tanyakan: siapa lagi yang terbantu bila tidak ada anak tangga? Orang yang sulit menaiki tangga, misalnya lansia dan orang yang mendorong kereta bayi (opsi B).
4. Coret E karena sama dengan A; coret A, C, D karena tidak didukung teks. Jawaban: B.

Cek ulang: "Rancangan seperti ini memudahkan tidak hanya pengguna kursi roda, tetapi juga **penumpang lansia dan pembawa kereta bayi**." B berbeda dari A, sejalan, dan didukung kalimat (2) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** penumpang yang ingin tiba lebih cepat – **Jebakan:** terdengar seperti manfaat bus, tetapi teks tidak membahas kecepatan perjalanan.
• **B ✓** penumpang lansia dan pembawa kereta bayi – didukung kalimat (2): tanpa anak tangga dan dengan pelat lipat, orang yang sulit menaiki tangga (lansia, pembawa kereta bayi) ikut terbantu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **C ✗** pemilik kendaraan pribadi di jalan raya – rancangan bus tidak berhubungan dengan pemilik kendaraan pribadi.
• **D ✗** petugas yang membersihkan halte bus – teks tidak membahas petugas kebersihan halte.
• **E ✗** pengguna kursi roda yang bepergian sendiri – **Jebakan:** isinya sejalan dengan teks, tetapi masih kelompok yang sama (pengguna kursi roda). Pola *tidak hanya A, tetapi juga B* menuntut B berbeda dari A.

Jawaban: B.

No. 14 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat penutup yang padu dengan isi paragraf.

Kaidah yang dipakai: Kalimat **penutup** paragraf biasanya berisi **simpulan** atau **hasil** dari kalimat-kalimat sebelumnya. Syaratnya:
1. didukung isi paragraf;
2. tidak bertentangan dengan kalimat mana pun;
3. tidak beralih ke topik lain;
4. konjungsi awalnya cocok (*dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu* = simpulan/akibat; *namun* = pertentangan; *selain itu* = tambahan).
Contoh: paragraf tentang perpustakaan kelas yang ditata ulang → penutup tepat: "Dengan penataan itu, perpustakaan kelas kini lebih sering dikunjungi siswa." ✓

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas paragraf: kolong jembatan dulu kosong, gelap, kotor (1) → ada program penataan (2–3) → diberi lampu (4) → warga ikut merawat (5).
2. Kalimat (6) sebagai penutup harus menyimpulkan hasil penataan itu.
3. Opsi E: "Dengan penataan itu, kolong yang dulu dihindari kini ramai dikunjungi" — merangkum keadaan awal dan hasil ✓.
4. Opsi C bertentangan dengan kalimat (5); opsi D bertentangan dengan kalimat (4) (lampu untuk malam hari).
5. Opsi A tidak didukung teks; opsi B beralih ke fungsi jembatan layang. Jawaban: E.

Cek ulang: baca kalimat (1) lalu langsung kalimat (6): "kolong ... dibiarkan kosong, gelap, dan kotor" → "kolong yang dulu dihindari kini ramai dikunjungi". Awal dan akhir paragraf saling menjawab ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – tidak didukung teks; teks membahas pemanfaatan kolong, bukan menolak jembatan layang.
• **B ✗** – **Jebakan:** isinya mungkin benar secara umum, tetapi beralih ke fungsi jembatan layang, bukan kolongnya.
• **C ✗** – **Jebakan:** kata-katanya mirip kalimat (5), tetapi isinya bertentangan dengan kalimat (5) yang menyebut warga dilibatkan merawat.
• **D ✗** – tidak logis: lampu dipasang untuk malam hari (4), bukan sepanjang hari.
• **E ✓** – merangkum perubahan dari keadaan awal (1: kosong, gelap, kotor) ke hasil penataan (3–5).

Jawaban: E.

No. 15 Kunci: A

Yang ditanya: kalimat isian yang nyambung dengan kalimat (1) dan menyiapkan rujukan *Program itu* di kalimat (3).

Kaidah yang dipakai: Kalimat rumpang di tengah paragraf harus diuji **dua arah**:
• **ke belakang**: nyambung dengan kalimat sebelumnya;
• **ke depan**: menyiapkan hal yang dirujuk kalimat sesudahnya. Bila kalimat sesudahnya memuat *itu/tersebut/ini*, hal yang dirujuk **harus** disebut di kalimat isian.
Contoh: "(1) Banyak siswa kesulitan memahami pecahan. (2) .... (3) **Kegiatan itu** diadakan setiap Jumat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sore." Isian tepat: "Karena itu, sekolah mengadakan **kelas tambahan matematika**." ✓ — opsi "Pecahan memang materi yang sulit" ✗ (nyambung ke belakang, tetapi tidak ada "kegiatan" yang dirujuk).

Langkah penyelesaian:

1. Lihat kalimat sesudah rumpang, kalimat (3): "**Program itu** mengubah kolong yang terbengkalai menjadi lapangan basket, taman bermain, dan tempat duduk". Jadi, kalimat (2) wajib menyebut sebuah **program** yang mengubah kolong.
2. Lihat kalimat sebelum rumpang, kalimat (1): kolong jembatan dibiarkan kosong, gelap, dan kotor. Jadi, kalimat (2) sebaiknya menandai perubahan dari keadaan itu.
3. Opsi A menyebut "program penataan kolong jembatan" dan diawali *Kini* (perubahan) → lolos dua arah ✓.
4. Opsi B dan E hanya lolos ke belakang; tidak ada program. Opsi C menyebut kegiatan sukarela warga, bukan program yang membangun lapangan dan taman. Opsi D menyebut pembangunan jembatan baru, bukan penataan kolong.
5. Hanya opsi A yang lolos uji ke belakang dan ke depan. Jawaban: A.

Cek ulang: baca (1)–(3): kolong dibiarkan kotor → kini pemerintah kota menjalankan program penataan kolong → program itu mengubah kolong menjadi lapangan dan taman. *Program itu* sekarang punya rujukan yang jelas ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A** ✓ – memperkenalkan "program penataan" yang dirujuk *Program itu* di kalimat (3), dan kata *Kini* menandai perubahan dari keadaan buruk di kalimat (1).
• **B** ✗ – **Jebakan:** nyambung dengan kalimat (1) (akibat kolong dibiarkan kotor), tetapi tidak menyebut program apa pun, sehingga *Program itu* di kalimat (3) tidak punya rujukan.
• **C** ✗ – **Jebakan:** terdengar positif dan cocok dengan perubahan, tetapi kegiatan sukarela warga bukan "program" yang "mengubah kolong menjadi lapangan basket dan taman bermain".
• **D** ✗ – beralih ke pembangunan jembatan; *Program itu* akan merujuk pembangunan jembatan yang tidak "mengubah kolong yang terbengkalai".
• **E** ✗ – masuk akal sesudah kalimat (1), tetapi tidak memperkenalkan program sehingga kalimat (3) kehilangan rujukan.

Jawaban: A.

No. 16 Kunci: E

Yang ditanya: letak kalimat sisipan agar paragraf padu.

Kaidah yang dipakai: Kalimat sisipan diletakkan **tepat sesudah** kalimat yang memuat hal yang dirujuknya. Penanda yang paling membantu: **frasa rujukan** seperti *hal itu, kebiasaan tersebut, cara ini, ... seperti itu*.
Langkah: (1) temukan frasa rujukan di kalimat sisipan; (2) cari kalimat yang **menceritakan** hal itu; (3) periksa kalimat sesudahnya tetap nyambung.
Contoh: sisipan "**Kebiasaan itu** membuat giginya berlubang." → harus sesudah kalimat yang menceritakan kebiasaan, misalnya "Adik suka makan permen sebelum tidur." ✓

Langkah penyelesaian:

1. Frasa rujukan di kalimat sisipan: "**Kebiasaan menunggu penumpang seperti itu**". Jadi, kalimat sebelumnya harus menceritakan kebiasaan menunggu penumpang.
2. Telusuri teks: kalimat (5) "Banyak sopir berhenti lama ... untuk menunggu angkotnya penuh" ✓. Kalimat lain tidak menceritakan kebiasaan itu.
3. Periksa sambungan sesudahnya: kalimat (6) "Untuk mengatasinya" — *-nya* merujuk masalah kendaraan tertahan di kalimat sisipan. Nyambung ✓.
4. Jadi, kalimat sisipan ditempatkan setelah kalimat (5). Jawaban: E.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: baca (4) → (5) → sisipan → (6): kemudahan menimbulkan masalah → sopir menunggu penumpang → kebiasaan itu membuat kendaraan tertahan → untuk mengatasinya disediakan titik henti. Alurnya runtut ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A** ✗ (1) – kalimat (1) baru memperkenalkan angkot; belum ada kebiasaan menunggu penumpang.
• **B** ✗ (2) – kalimat (2) membahas ongkos dan rute; tidak ada kebiasaan yang dirujuk.
• **C** ✗ (3) – **Jebakan:** "dapat dihentikan di hampir semua tempat" mirip dengan berhenti, tetapi itu kemudahan bagi penumpang, bukan kebiasaan sopir menunggu penumpang.
• **D** ✗ (4) – **Jebakan:** kalimat (4) menyebut "masalah", tetapi belum menjelaskan masalahnya. Frasa *seperti itu* menuntut kebiasaan yang sudah diceritakan.
• **E** ✓ (5) – kalimat (5) menceritakan sopir berhenti lama untuk menunggu angkot penuh — inilah "kebiasaan menunggu penumpang seperti itu". Sesudahnya, *Untuk mengatasinya* (6) merujuk masalah kendaraan tertahan.

Jawaban: E.

No. 17 Kunci: A

Yang ditanya: urutan kalimat yang membentuk paragraf padu.

Kaidah yang dipakai: Menyusun kalimat acak:
1. Cari **kalimat pembuka**: biasanya pengertian atau pengenalan topik, **tanpa** kata rujukan (*ini, itu, tersebut*) dan tanpa penanda lanjutan (*setelah, selama*).
2. Ikuti **penanda waktu/urutan**: *dimulai* (awal) → *selama* (tengah) → *sebelum ... dibuka* → *setelah* (akhir).
3. Cocokkan **kata rujukan** dengan hal yang dirujuk.
Contoh: "(a) Setelah itu, adonan dipanggang. (b) Kue bolu dibuat dari telur, gula, dan tepung. (c) Mula-mula, telur dan gula dikocok." → b, c, a ✓.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat pembuka: (2), karena berisi pengertian hari bebas kendaraan bermotor dan tidak memuat kata rujukan. Kalimat (4) memuat *Kegiatan ini*, jadi tidak bisa menjadi pembuka.
2. Kalimat (4) memuat "dimulai ... dengan memasang pembatas" → langkah awal. Urutan: 2, 4.
3. Kalimat (3) "Selama jalan ditutup" → sesudah pembatas dipasang. Urutan: 2, 4, 3.
4. Kalimat (5) "Sebelum jalan dibuka ... memungut sampah yang tertinggal" → sesudah kegiatan warga, tetapi sebelum jalan dibuka. Kalimat (1) "Setelah pukul sepuluh ... membuka kembali jalan" → paling akhir.
5. Urutan lengkap: 2, 4, 3, 5, 1. Jawaban: A.

Cek ulang: baca berurutan: pengertian → dimulai dengan pembatas → selama ditutup warga berolahraga → sebelum dibuka sampah dipungut → setelah pukul sepuluh jalan dibuka kembali. Setiap penanda waktu terpenuhi ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ 2, 4, 3, 5, 1 – pengertian (2) → dimulai dengan memasang pembatas (4) → selama ditutup (3) → sebelum dibuka (5) → setelah pukul sepuluh dibuka kembali (1).
• **B** ✗ 2, 3, 4, 5, 1 – "Selama jalan ditutup" (3) muncul sebelum jalan ditutup dengan pembatas (4). Urutan waktunya terbalik.
• **C** ✗ 4, 2, 3, 5, 1 – **Jebakan:** kalimat (4) memuat *Kegiatan ini*, kata rujukan yang menuntut kegiatannya sudah disebut. Jadi, (4) tidak bisa menjadi pembuka.
• **D** ✗ 2, 4, 3, 1, 5 – **Jebakan:** "Sebelum jalan dibuka" (5) diletakkan sesudah jalan dibuka (1). Kata *sebelum* menuntut kalimat (5) mendahului kalimat (1).
• **E** ✗ 2, 4, 5, 3, 1 – sampah yang tertinggal dipungut sebelum warga beraktivitas; padahal sampah itu tertinggal SETELAH kegiatan warga.

Jawaban: A.

No. 18 Kunci: D

Yang ditanya: letak kalimat sisipan agar paragraf padu.

Kaidah yang dipakai: Kalimat sisipan diletakkan sesudah kalimat yang memuat **hal yang dirujuknya** dan sebelum kalimat yang **melanjutkan** isinya.
Ingat: rujukan harus muncul **sesudah** hal yang dirujuk, bukan sebelumnya.
Contoh benar: "Sekolah membuka **kantin sehat**. **Di kantin itu**, makanan berpengawet tidak dijual." ✓
Contoh salah: "**Di kantin itu**, makanan berpengawet tidak dijual. Sekolah membuka kantin sehat." ✗

Langkah penyelesaian:
1. Frasa rujukan di kalimat sisipan: "**Di loket itu**". Jadi, kalimat sebelumnya harus menyebut loket.
2. Telusuri teks: hanya kalimat (4) yang menyebut "loket resmi" ✓.
3. Periksa isi: kalimat (4) membahas perbaikan penjualan tiket; kalimat sisipan menambah perbaikan tentang harga tiket. Isinya sejalan.
4. Periksa sambungan sesudahnya: kalimat (5) beralih ke ruang tunggu, yaitu perbaikan berikutnya. Urutan (4) → sisipan → (5) tetap runtut. Jawaban: D.

Cek ulang: baca (3) → (4) → sisipan → (5): terminal ditata ulang → tiket dijual di loket resmi → di loket itu harga jelas → ruang tunggu lebih nyaman. Semua rujukan terpenuhi ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – kalimat (1) masih menggambarkan suasana lama; belum ada loket yang dirujuk.
• **B** ✗ (2) – **Jebakan:** kalimat (2) menyebut tiket, tetapi tiket dari calo, bukan loket. Harga yang jelas juga bertentangan dengan suasana semrawut di kalimat (2).
• **C** ✗ (3) – **Jebakan:** kalimat (3) memang mulai membahas perubahan, tetapi belum menyebut loket. *Di loket itu* tidak punya rujukan.
• **D** ✓ (4) – kalimat (4) menyebut "loket resmi" — rujukan untuk *Di loket itu*. Isinya juga melanjutkan perbaikan penjualan tiket sebelum beralih ke ruang tunggu (5).
• **E** ✗ (5) – kalimat (5) membahas ruang tunggu; *loket itu* akan merujuk terlalu jauh dan memotong urutan perbaikan.

Jawaban: D.

No. 19 Kunci: C

Yang ditanya: urutan kalimat yang membentuk paragraf padu.

Kaidah yang dipakai: Teks **prosedur** (cara melakukan sesuatu) disusun: **pengantar** (apa dan mengapa) → **langkah** sesuai urutan waktu.
Penanda urutan: *sebelum* (paling awal) → *setelah itu* → *selama* → *saat hampir selesai/tiba* (akhir).
Contoh: "(a) Setelah itu, tuang air panas. (b) Menyeduh teh itu mudah. (c) Pertama, masukkan kantong teh ke gelas." → b, c, a ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Cari pengantar: kalimat (4) menjelaskan manfaat eskalator dan perlunya hati-hati, tanpa penanda langkah. Kalimat (4) = pembuka.
2. Langkah paling awal: kalimat (2) "Sebelum naik". Urutan: 4, 2.
3. Kalimat (3) "Setelah itu, letakkan kaki ..." → naik ke eskalator. Urutan: 4, 2, 3.
4. Kalimat (5) "Selama eskalator bergerak" → sesudah berdiri di eskalator. Kalimat (1) "Saat hampir tiba di ujung" → langkah terakhir.
5. Urutan lengkap: 4, 2, 3, 5, 1. Jawaban: C.

Cek ulang: baca berurutan: eskalator perlu dipakai hati-hati → sebelum naik perhatikan arah → letakkan kaki dan berpegangan → selama bergerak tetap berdiri → saat hampir tiba langkahkan kaki. Urutannya sesuai kejadian ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** 2, 4, 3, 5, 1 – **Jebakan:** kalimat (2) memang langkah pertama, tetapi paragraf perlu pengantar dulu. Kalimat (4) adalah pengantar topik.
• **B ✗** 4, 3, 2, 5, 1 – "Setelah itu" (3) diletakkan sebelum langkah pertama (2); kata *itu* tidak punya rujukan.
• **C ✓** 4, 2, 3, 5, 1 – pengantar (4) → sebelum naik (2) → setelah itu, naik dan berpegangan (3) → selama bergerak (5) → saat hampir tiba (1).
• **D ✗** 4, 2, 5, 3, 1 – "Selama eskalator bergerak" (5) diletakkan sebelum kaki diletakkan di anak tangga (3); urutannya terbalik.
• **E ✗** 4, 2, 3, 1, 5 – **Jebakan:** kalimat (1) terasa sebagai langkah, tetapi "saat hampir tiba di ujung" adalah langkah terakhir; tidak mungkin sebelum "selama bergerak".

Jawaban: C.

No. 20 Kunci: B

Yang ditanya: letak kalimat sisipan pada teks dua paragraf (paragraf mana dan sesudah kalimat mana).

Kaidah yang dipakai: Pada teks **dua paragraf**, tiap paragraf punya gagasan sendiri. Kalimat sisipan harus masuk ke paragraf yang **gagasannya sama**, lalu ke posisi yang menjaga **rangkaian sebab–akibat**.
Langkah:
1. Tentukan gagasan paragraf 1 dan paragraf 2.
2. Tentukan gagasan kalimat sisipan (keadaan buruk atau perbaikan?).
3. Di dalam paragraf yang cocok, cari posisi yang tidak memutus penanda (*akibatnya, pun, sehingga*).
Jebakan: memilih paragraf karena **kata yang mirip**, bukan karena gagasan yang sama.
Contoh: paragraf 1 "jalan desa rusak", paragraf 2 "jalan desa diperbaiki". Sisipan "Pedagang pun enggan melewati jalan itu" → masuk paragraf 1 (keadaan buruk), walaupun paragraf 2 juga menyebut "jalan".

Langkah penyelesaian:
1. Gagasan paragraf 1 (kalimat 1–3): keadaan lama yang buruk — rumah membelakangi sungai, sampah dibuang ke sungai, air kotor.
2. Gagasan paragraf 2 (kalimat 4–6): perubahan — permukiman ditata, ada jalan setapak, rumah menghadap sungai.
3. Gagasan kalimat sisipan: anak-anak dilarang bermain di tepi sungai karena takut penyakit kulit → **keadaan buruk** → masuk paragraf 1.
4. Di paragraf 1, pilih antara sesudah (2) atau sesudah (3). Sesudah (2): "Akibatnya" di kalimat (3) akan menunjuk larangan bermain, padahal air keruh adalah akibat pembuangan sampah (2) → tidak logis. Sesudah (3): air keruh dan berbau → anak-anak pun dilarang bermain → logis.
5. Kata *pun* dalam sisipan menambah akibat lain sesudah "jarang didekati warga". Jadi, letaknya setelah kalimat (3). Jawaban: B.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: baca paragraf 1 dengan sisipan: rumah membelakangi sungai → sampah dibuang ke sungai → akibatnya air keruh dan jarang didekati → anak-anak pun dilarang bermain di tepi sungai. Paragraf 2 tetap utuh tentang perubahan ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A ✗** (2) – **Jebakan:** sampah dan limbah di kalimat (2) memang alasan sungai kotor, tetapi bila sisipan diletakkan di sini, *Akibatnya* di kalimat (3) seolah-olah merupakan akibat dari larangan bermain. Rangkaian sebab–akibat (2) → (3) terputus.

• **B ✓** (3) – paragraf pertama menggambarkan keadaan lama yang buruk. Air yang keruh dan berbau (3) menjadi alasan orang tua takut anaknya terserang penyakit kulit; kata *pun* menambah akibat lain sesudah "jarang didekati warga".

• **C ✗** (4) – kalimat (4) membuka paragraf perubahan; larangan bermain tidak sejalan dengan penataan ulang.

• **D ✗** (5) – **Jebakan:** kalimat (5) memuat frasa "tepi sungai" yang sama dengan kalimat sisipan. Namun, paragraf kedua menceritakan perbaikan; larangan bermain karena takut penyakit bertentangan dengan arah perubahan itu.

• **E ✗** (6) – kalimat (6) menyebut warga mengawasi kebersihan air; menambahkan larangan karena air kotor justru bertentangan.

Jawaban: B.

Latihan subbab 3.1

No. 1 Kunci: A

Yang ditanya: cara memperbaiki kalimat (5) agar menjadi kalimat yang lengkap.

Kaidah yang dipakai: Kalimat yang lengkap minimal punya **subjek** (S, yang dibicarakan) dan **predikat** (P, apa yang dilakukan/dialami). Subjek **tidak boleh diawali kata depan** seperti *melalui, dengan, bagi, dalam, menurut*. Kata depan mengubah frasa itu menjadi keterangan, sehingga subjeknya hilang.

Contoh salah: "**Melalui** lomba itu menumbuhkan semangat siswa." (tanpa subjek)

Contoh benar: "Lomba itu menumbuhkan semangat siswa." (S = lomba itu, P = menumbuhkan) atau "Melalui lomba itu, **sekolah** menumbuhkan semangat siswa." (subjek baru dihadirkan)

Langkah penyelesaian:

1. Cari predikat kalimat (5): *membuat*. Tanyakan "Apa yang membuat siswa belajar?" Jawabannya "proyek tersebut".
2. Frasa *proyek tersebut* diawali kata depan *Melalui*, sehingga berfungsi sebagai keterangan, bukan subjek. Akibatnya kalimat (5) tidak bersubjek.
3. Perbaikan paling sederhana: buang kata *Melalui* sehingga "Proyek tersebut" menjadi subjek: "Proyek tersebut membuat siswa belajar mengukur, ...".
4. Periksa opsi lain: mengganti predikat (B), menambah *dapat* (C), mengganti dengan kata depan lain (D), atau menambah koma (E) — semuanya tetap membiarkan kalimat tanpa subjek.

Cek ulang: "Proyek tersebut **membuat** siswa belajar mengukur, mencatat data, dan berdiskusi untuk memilih jalan keluar terbaik." S = proyek tersebut, P = membuat, O = siswa, Pel = belajar mengukur ... ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A ✓** menghilangkan kata *Melalui* di awal kalimat – setelah *Melalui* dibuang, "Proyek tersebut" menjadi subjek dan "membuat" menjadi predikat. Kalimat menjadi lengkap.

• **B ✗** mengganti kata *membuat* dengan *menjadikan* – "Melalui proyek tersebut menjadikan siswa ..." tetap tidak bersubjek karena frasa awalnya masih diawali kata depan.

• **C ✗** menambahkan kata *dapat* sebelum kata *membuat* – menambah kata *dapat* hanya mengubah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

makna kemungkinan; subjek kalimat tetap tidak ada.
• **D ✗** mengganti kata *Melalui* dengan kata *Dengan* – **Jebakan:** *Dengan* juga kata depan. "Dengan proyek tersebut membuat siswa ..." sama-sama tidak bersubjek.
• **E ✗** menambahkan tanda koma setelah kata *tersebut* – **Jebakan:** "Melalui proyek tersebut, membuat siswa ..." terlihat lebih rapi, tetapi tetap tidak ada subjek yang melakukan *membuat*.

Jawaban: A.

No. 2 Kunci: A

Yang ditanya: cara memperbaiki kalimat (2) agar memiliki predikat.

Kaidah yang dipakai: Kalimat yang lengkap minimal punya **subjek** (S) dan **predikat** (P). Kata *yang* mengubah kata kerja sesudahnya menjadi **keterangan** bagi kata benda di depannya, sehingga kata kerja itu tidak lagi berfungsi sebagai predikat.
Contoh tidak lengkap: "Jembatan **yang dibangun** warga di atas sungai itu." (hanya frasa benda; pembaca menunggu: jembatan itu kenapa?)
Contoh lengkap: "Jembatan itu **dibangun** warga di atas sungai." (S = jembatan itu, P = dibangun) atau "Jembatan yang dibangun warga di atas sungai itu **kini rusak**."

Langkah penyelesaian:
1. Cari kata kerja di kalimat (2): *dibangun* dan *memantau*. Keduanya berada sesudah *yang* (*yang dibangun pemerintah untuk memantau ...*).
2. Akibatnya, seluruh bagian sesudah *yang* hanya menerangkan *sistem peringatan dini*. Kalimat (2) berhenti sebagai frasa benda panjang tanpa predikat.
3. Cara paling sederhana: hapus *yang* agar *dibangun* menjadi predikat. Hasilnya: "Sistem peringatan dini **dibangun** pemerintah untuk memantau getaran bumi dan perubahan muka air laut di sepanjang pantai."
4. Uji opsi lain: mengganti bentuk kata kerja, menambah *oleh*, menghapus *untuk*, atau menambah koma tidak menghapus *yang*, sehingga predikat tetap tidak muncul.

Cek ulang: kalimat hasil perbaikan dapat dijawab dengan pola S–P: "Apa yang dibangun pemerintah?" → *sistem peringatan dini* (S); "Diapakan sistem itu?" → *dibangun* (P) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** menghilangkan kata *yang* sebelum *dibangun* – tanpa *yang*, kata *dibangun* menjadi predikat: "Sistem peringatan dini (S) **dibangun** (P) pemerintah untuk memantau ...".
• **B ✗** mengganti kata *dibangun* dengan *membangun* – **Jebakan:** mengira masalahnya bentuk pasif. "Sistem peringatan dini yang membangun pemerintah ..." tetap tanpa predikat, bahkan maknanya menjadi kacau.
• **C ✗** menambahkan kata *oleh* sebelum *pemerintah* – **Jebakan:** *oleh* membuat bentuk pasif lebih lengkap, tetapi *yang dibangun oleh pemerintah* masih berupa keterangan tambahan. Predikat tetap tidak ada.
• **D ✗** menghilangkan kata *untuk* sebelum *memantau* – "... yang dibangun pemerintah memantau getaran ..." menjadi rancu, dan seluruh bagian itu masih berada di dalam keterangan *yang*.
• **E ✗** menambahkan tanda koma sesudah kata *dini* – koma hanya memberi jeda. "Sistem peringatan dini, yang dibangun ..." tetap berupa frasa benda tanpa predikat.

Jawaban: A.

No. 3 Kunci: C

Yang ditanya: perbaikan kalimat (5) agar memiliki subjek dan predikat.

Kaidah yang dipakai: Kalimat yang lengkap minimal punya **subjek** (S, hal yang dibicarakan) dan **predikat** (P, apa yang dilakukan/dialami S). Subjek **tidak boleh diawali kata depan**, seperti *dengan, bagi, dalam, menurut, untuk*. Kata depan mengubah frasa menjadi keterangan, sehingga subjeknya

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

hilang.
Contoh salah: "**Dengan** berolahraga teratur membuat badan sehat." (tidak ada subjek)
Contoh benar: "Berolahraga teratur membuat badan sehat." (S = berolahraga teratur, P = membuat) atau "Dengan berolahraga teratur, **kita** menjadi sehat." (S = kita)

Langkah penyelesaian:
1. Cari predikat kalimat (5): *membuat*. Tanyakan "Apa yang membuat kita tidak mudah tertipu?" Jawabannya "membiasakan diri memeriksa sumber berita".
2. Frasa itu diawali kata depan *Dengan*, sehingga statusnya keterangan, bukan subjek. Akibatnya kalimat (5) tidak bersubjek.
3. Perbaikan paling sederhana: buang kata *Dengan* sehingga "Membiasakan diri memeriksa sumber berita" menjadi subjek.
4. Periksa opsi: A dan B masih diawali *Dengan*; D memindahkan *dengan* ke depan predikat; E mengubah predikat menjadi keterangan *yang membuat*. Hanya C yang memiliki S dan P.

Cek ulang: uraikan opsi C: S = *Membiasakan diri memeriksa sumber berita*, P = *membuat*, O = *kita*, Pel = *tidak mudah tertipu*. Unsur inti lengkap ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** koma tidak menghadirkan subjek. Frasa yang diawali *Dengan* tetap keterangan, sehingga *membuat* masih tidak punya subjek.
• **B ✗** – hanya menambah kata *menjadi*; kata *Dengan* masih menutup subjek, jadi kesalahannya tetap ada.
• **C ✓** – setelah *Dengan* dibuang, "Membiasakan diri memeriksa sumber berita" menjadi subjek dan *membuat* menjadi predikat.
• **D ✗ – Jebakan:** awal kalimat sudah benar, tetapi kata *dengan* hanya dipindahkan ke depan *membuat*. Sekarang predikatnya yang tertutup kata depan, sehingga kalimat tetap rancu.
• **E ✗** – kata *yang* mengubah *membuat* menjadi keterangan. Hasilnya hanya keterangan panjang tanpa subjek dan tanpa predikat.

Jawaban: C.

No. 4 Kunci: A

Yang ditanya: pernyataan yang memuat informasi utama kalimat (1) tanpa mengubah maknanya.

Kaidah yang dipakai: Kalimat panjang biasanya terdiri atas **induk kalimat** (informasi utama) dan **keterangan tambahan** (misalnya anak kalimat yang diawali *yang*). Informasi utama diperoleh dengan membuang keterangan tambahan **tanpa** membuang atau mengubah unsur induk kalimat.
Contoh: "Sepeda listrik **yang dirakit di Bandung** kini banyak dipakai pelajar di kota itu." → informasi utama: "Sepeda listrik kini banyak dipakai pelajar di kota itu."

Langkah penyelesaian:
1. Pisahkan bagian kalimat (1): *Pembayaran nontunai dengan kode QR* (subjek) – *yang diperkenalkan Bank Indonesia beberapa tahun lalu* (keterangan tambahan) – *kini mulai banyak dipakai* (predikat) – *para pedagang di pasar tradisional* (pelaku dan tempat).
2. Buang keterangan tambahan. Hasilnya: "Pembayaran nontunai dengan kode QR kini mulai banyak dipakai para pedagang di pasar tradisional."
3. Bandingkan dengan opsi: hanya opsi A yang sama persis dengan hasil itu.
4. Opsi lain mengangkat keterangan tambahan, membuang pelaku/tempat, atau mengubah pelaku dan kata kerja.

Cek ulang: kalimat (2)–(7) membahas pedagang pasar yang memakai pembayaran ini. Opsi A sejalan dengan arah seluruh teks ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** – mempertahankan induk kalimat secara utuh (apa, oleh siapa, di mana) dan hanya membuang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

keterangan tambahan *yang diperkenalkan Bank Indonesia beberapa tahun lalu*.
• **B ✗ – Jebakan:** mengangkat keterangan tambahan menjadi informasi utama dan menambahkan hal yang tidak ada ("kepada para pedagang").
• **C ✗** – membuang bagian penting induk kalimat (*para pedagang di pasar tradisional*) tetapi justru menyimpan keterangan tambahan.
• **D ✗** – mengubah pelaku dan peristiwa: kalimat (1) tidak menyatakan Bank Indonesia sedang memperkenalkan di pasar.
• **E ✗** – mengganti *dipakai* dengan *memperkenalkan*; pedagang memakai, bukan memperkenalkan.

Jawaban: A.

No. 5 Kunci: E

Yang ditanya: pernyataan yang memuat informasi pokok kalimat (6) tanpa mengubah maknanya.

Kaidah yang dipakai: Informasi utama sebuah kalimat harus mempertahankan **isi pokok** dan **hubungan** antarbagiannya. Pada kalimat bersyarat (*jika/bila A, B*), syarat A tidak boleh dihilangkan atau dibalik.
Contoh: "Jika rajin berlatih, Dani dapat lolos seleksi." → informasi utama: "Dani dapat lolos seleksi bila rajin berlatih." Bukan "Dani **pasti** lolos seleksi" (syarat hilang) dan bukan "Dani rajin berlatih bila lolos seleksi" (syarat terbalik).

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (6): syarat = *upaya itu (pengembangan sorgum) berhasil*; isi pokok = *sorgum menjadi pangan alternatif yang mengurangi ketergantungan pada beras*.
2. Informasi utama harus memuat keduanya tanpa menambah atau membalik.
3. Opsi E memuat isi pokok dan syaratnya dengan tepat.
4. Opsi A melebih-lebihkan, B menghapus syarat, C membalik hubungan sebab, D membalik syarat.

Cek ulang: opsi E dapat dikembalikan ke kalimat (6): "Jika pengembangannya berhasil, sorgum dapat mengurangi ketergantungan pada beras." Maknanya sama ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – melebih-lebihkan: *mengurangi ketergantungan* tidak sama dengan *menggantikan sepenuhnya*.
• **B ✗ – Jebakan:** syarat *jika upaya itu berhasil* hilang dan diganti kata *pasti*.
• **C ✗** – membalik hubungan: kalimat (6) membahas akibat pengembangan sorgum, bukan penyebab pengembangannya.
• **D ✗** – syaratnya terbalik: berkurangnya ketergantungan adalah hasil, bukan syarat.
• **E ✓** – mempertahankan isi pokok (sorgum mengurangi ketergantungan pada beras) beserta syaratnya (pengembangan berhasil).

Jawaban: E.

No. 6 Kunci: A

Yang ditanya: pernyataan yang memuat informasi utama kalimat (1) tanpa mengubah maknanya.

Kaidah yang dipakai: Kalimat panjang biasanya terdiri atas **induk kalimat** (informasi utama) dan **keterangan tambahan** (misalnya bagian yang diawali *yang*). Informasi utama diperoleh dengan membuang keterangan tambahan **tanpa** membuang atau mengubah unsur induk kalimat (pelaku, kata kerja, sasaran).
Contoh: "Pasar malam **yang digelar setiap akhir pekan** itu menambah penghasilan pedagang kecil di desa." → informasi utama: "Pasar malam itu menambah penghasilan pedagang kecil di desa."

Langkah penyelesaian:
1. Pisahkan bagian kalimat (1): *Pertumbuhan belanja daring* (subjek) – *yang semakin pesat dalam beberapa tahun terakhir* (keterangan tambahan) – *membuka* (predikat) – *peluang usaha baru* (objek) – *bagi para pemuda di kota-kota kecil* (keterangan sasaran dan tempat).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Buang keterangan tambahan. Hasilnya: "Pertumbuhan belanja daring membuka peluang usaha baru bagi para pemuda di kota-kota kecil."
3. Bandingkan dengan opsi: hanya opsi A yang sama dengan hasil itu.
4. Opsi lain mengangkat keterangan tambahan (B), mengubah pelaku atau kata kerja (C, D), atau membalik sebab–akibat (E).

Cek ulang: kalimat (2)–(7) membahas pemuda yang membuka usaha kurir lokal. Opsi A ("membuka peluang usaha baru bagi para pemuda") sejalan dengan arah seluruh teks ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** – mempertahankan induk kalimat secara utuh (apa, berbuat apa, bagi siapa, di mana) dan hanya membuang keterangan tambahan *yang semakin pesat dalam beberapa tahun terakhir*.
• **B ✗** – **Jebakan:** mengangkat keterangan tambahan (*yang semakin pesat ...*) menjadi informasi utama dan membuang predikat *membuka peluang usaha*.
• **C ✗** – mengubah pelaku dan peristiwa: kalimat (1) tidak menyatakan pemuda membuka usaha belanja daring.
• **D ✗** – mengganti *membuka peluang usaha* dengan *gemar berbelanja*; maknanya berubah total.
• **E ✗** – **Jebakan:** kata-katanya mirip, tetapi sebab dan akibat dibalik: peluang usaha dijadikan penyebab pertumbuhan belanja daring.

Jawaban: A.

No. 7 Kunci: E

Yang ditanya: pernyataan yang memuat informasi utama kalimat (1) tanpa mengubah maknanya.

Kaidah yang dipakai: Kalimat panjang terdiri atas **induk kalimat** (informasi utama) dan **keterangan tambahan**, misalnya anak kalimat yang diawali *yang*. Informasi utama diperoleh dengan membuang keterangan tambahan **tanpa** mengubah subjek, predikat, objek, dan keterangan penting induk kalimat. Contoh: "Perpustakaan **yang baru direnovasi oleh pemerintah desa** meminjamkan buku cerita kepada anak-anak." → informasi utama: "Perpustakaan meminjamkan buku cerita kepada anak-anak."

Langkah penyelesaian:
1. Pisahkan bagian kalimat (1): *Koperasi sekolah* (subjek) – *yang dikelola oleh pengurus dari kalangan siswa di bawah bimbingan guru* (keterangan tambahan) – *menyediakan* (predikat) – *alat tulis, buku, dan makanan ringan* (objek) – *bagi warga sekolah* (keterangan sasaran).
2. Buang keterangan tambahan yang diawali *yang*. Hasilnya: "Koperasi sekolah menyediakan alat tulis, buku, dan makanan ringan bagi warga sekolah."
3. Bandingkan dengan opsi: hanya opsi E yang sama dengan hasil itu.
4. Opsi A mengangkat keterangan tambahan; opsi B dan C mengganti pelaku; opsi D mengurangi objek dan mengubah sasaran.

Cek ulang: tanyakan "Siapa menyediakan apa, untuk siapa?" → "Koperasi sekolah menyediakan alat tulis, buku, dan makanan ringan untuk warga sekolah." Jawaban itu sama dengan opsi E ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** bagian ini berasal dari keterangan tambahan *yang dikelola oleh ....* Keterangan tambahan diangkat menjadi informasi utama, sedangkan predikat aslinya (*menyediakan*) hilang.
• **B ✗** – pelakunya diubah. Dalam kalimat (1), yang *menyediakan* adalah koperasi sekolah, sedangkan pengurus hanya disebut dalam keterangan tambahan.
• **C ✗** – menjadikan guru sebagai pelaku utama, padahal guru hanya disebut dalam keterangan *di bawah bimbingan guru*.
• **D ✗** – subjek dan predikat benar, tetapi objek dikurangi (*makanan ringan* hilang) dan sasaran diubah dari *warga sekolah* menjadi *pengurus*.
• **E ✓** – mempertahankan subjek (*koperasi sekolah*), predikat (*menyediakan*), objek, dan sasaran (*bagi warga sekolah*); hanya keterangan tambahan yang dibuang.

Jawaban: E.

No. 8 Kunci: A

Yang ditanya: pernyataan yang memuat informasi utama kalimat (1) tanpa mengubah maknanya.

Kaidah yang dipakai: Kalimat panjang biasanya terdiri atas **induk kalimat** (informasi utama) dan **keterangan tambahan** (misalnya anak kalimat yang diawali *yang*). Informasi utama diperoleh dengan membuang keterangan tambahan **tanpa** membuang atau mengubah unsur induk kalimat.
Contoh: "Perpustakaan **yang dibangun oleh alumni sekolah itu** kini ramai dikunjungi siswa setiap istirahat." → informasi utama: "Perpustakaan kini ramai dikunjungi siswa setiap istirahat."

Langkah penyelesaian:
1. Pisahkan bagian kalimat (1): *Desa wisata* (subjek) – *yang dikelola oleh kelompok sadar wisata setempat* (keterangan tambahan) – *kini menjadi* (predikat) – *pilihan liburan* (pelengkap) – *bagi banyak keluarga dari kota* (keterangan sasaran).
2. Buang keterangan tambahan yang diawali *yang*. Hasilnya: "Desa wisata kini menjadi pilihan liburan bagi banyak keluarga dari kota."
3. Bandingkan dengan opsi: hanya opsi A yang sama dengan hasil itu.
4. Opsi lain mengangkat keterangan tambahan (B), membuang bagian induk (C), mengubah peristiwa (D), atau melebih-lebihkan makna (E).

Cek ulang: kalimat (2)–(7) membahas kegiatan pengunjung di desa wisata dan manfaatnya. Opsi A sejalan dengan arah seluruh teks ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** – mempertahankan induk kalimat secara utuh (apa, menjadi apa, bagi siapa) dan hanya membuang keterangan tambahan *yang dikelola oleh kelompok sadar wisata setempat*.
• **B ✗ – Jebakan:** keterangan tambahan diangkat menjadi informasi utama; pokok kalimat bergeser dari desa wisata ke kelompok pengelolanya.
• **C ✗** – justru menyimpan keterangan tambahan, tetapi membuang bagian induk kalimat (*bagi banyak keluarga dari kota*).
• **D ✗** – mengubah peristiwa: keluarga dari kota memilih berlibur, bukan mengelola desa wisata.
• **E ✗ – Jebakan:** strukturnya mirip opsi A, tetapi *pilihan liburan bagi banyak keluarga* diubah menjadi *satu-satunya pilihan*; maknanya dilebih-lebihkan.

Jawaban: A.

Latihan subbab 3.2

No. 1 Kunci: C

Yang ditanya: cara memperbaiki kalimat (5) agar efektif.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kaidah yang dipakai: Keparalelan: unsur-unsur yang dirinci harus berbentuk sama.
Contoh salah: "Kegiatan itu meliputi **pendaftaran**, **pembagian** kelompok, dan **mengumumkan** juara."
Contoh benar: "Kegiatan itu meliputi **pendaftaran**, **pembagian** kelompok, dan **pengumuman** juara."
Bila dua dari tiga unsur sudah kata benda, cara paling hemat adalah mengubah satu unsur yang berbeda.

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan rincian kalimat (5): *penyediaan* (kata benda) – *pelatihan* (kata benda) – *memperluas* (kata kerja).
2. Mayoritas unsur kata benda, jadi unsur yang berbeda (*memperluas*) diubah menjadi kata benda: *perluasan*.
3. Periksa opsi A dan B: keduanya mengubah unsur yang sudah benar sehingga rincian tetap campur.
4. Opsi D dan E tidak menyentuh masalah bentuk kata.

Cek ulang: "Pengembangan sorgum memerlukan **penyediaan** benih unggul, **pelatihan** bagi petani, dan **perluasan** pasar hasil olahannya." Tiga kata benda pe-an/per-an ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ mengganti kata *penyediaan* dengan *menyediakan* – **Jebakan:** membuat unsur pertama kata kerja, padahal *pelatihan* tetap kata benda. Rincian makin tidak seragam.
• **B** ✗ mengganti kata *pelatihan* dengan *melatih* – mengubah unsur kedua menjadi kata kerja, sedangkan *penyediaan* tetap kata benda; tetap tidak paralel.
• **C** ✓ mengganti kata *memperluas* dengan *perluasan* – ketiga unsur menjadi kata benda: *penyediaan, pelatihan, perluasan*.
• **D** ✗ menambahkan kata *dan* sebelum kata *pelatihan* – dalam rincian tiga unsur, *dan* hanya dipakai sebelum unsur terakhir.
• **E** ✗ menghilangkan kata *hasil* sebelum *olahannya* – *hasil olahan* frasa yang wajar; bukan sumber ketidakparalelan.

Jawaban: C.

No. 2 Kunci: A

Yang ditanya: bentuk efektif kalimat (7).

Kaidah yang dipakai: Keparalelan berarti unsur-unsur yang dirinci dalam satu kalimat memakai bentuk yang sama: semua kata kerja aktif (me-), semua kata kerja pasif (di-), atau semua kata benda (pe-an).
Contoh salah: "Siswa diminta **membaca** buku, **merangkum** isinya, dan **penulisan** laporan."
Contoh benar: "Siswa diminta **membaca** buku, **merangkum** isinya, dan **menulis** laporan."
Selain paralel, kalimat efektif harus punya predikat yang utuh (kata *dapat, harus, perlu* diikuti kata kerja) dan tidak memakai kata penghubung yang berlebihan (*untuk ... maka*, *agar ... maka*).

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan rincian kalimat (7): *mengurangi* (kata kerja me-) – *menanam* (kata kerja me-) – *penyediaan* (kata benda pe-an). Unsur ketiga berbeda bentuk, jadi kalimat (7) tidak paralel.
2. Perbaikan paling sederhana: ubah *penyediaan* menjadi kata kerja *menyediakan* agar sama dengan dua unsur lainnya.
3. Periksa opsi A: *mengurangi, menanam, menyediakan* → paralel, dan kata *dapat* diikuti kata kerja ✓.
4. Periksa opsi B dan C: rinciannya paralel, tetapi B kehilangan kata kerja predikat (*dapat pengurangan*), sedangkan C memakai *maka* yang berlebihan.
5. Periksa opsi D dan E: masih mencampur bentuk (D: kata benda di tengah; E: pasif di akhir).

Cek ulang: baca opsi A dengan pola "petani dapat **mengurangi** ..., **menanam** ..., dan **menyediakan** ...". Tiga kata kerja aktif, predikat utuh, dan maknanya sama dengan kalimat (7) ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** – tiga unsur rincian sama-sama kata kerja aktif: *mengurangi, menanam, menyediakan*. Kata *dapat* juga langsung diikuti kata kerja, sehingga predikatnya utuh.
• **B ✗** – **Jebakan:** rinciannya sudah paralel (semua kata benda), tetapi kata *dapat* langsung diikuti kata benda (*dapat pengurangan*). Kalimat kehilangan kata kerja predikat. Bentuk ini baru benar bila ditambah kata kerja, misalnya *dapat melakukan pengurangan ….*
• **C ✗** – **Jebakan:** rinciannya sudah paralel, tetapi ada kata *maka* sesudah keterangan tujuan *Untuk melindungi lebah*. Kata *maka* di situ berlebihan dan membuat kalimat tidak efektif.
• **D ✗** – unsur kedua (*penanaman*) kata benda, sedangkan unsur pertama dan ketiga kata kerja. Kesalahan keparalelan hanya dipindahkan ke tempat lain.
• **E ✗** – unsur ketiga berbentuk pasif (*disediakan*), sedangkan dua unsur lain aktif (*mengurangi, menanam*). Bentuk aktif dan pasif bercampur, jadi tetap tidak paralel.

Jawaban: A.

Latihan subbab 3.3

No. 1 Kunci: D

Yang ditanya: kata yang membuat kalimat (2) tidak hemat sehingga harus dibuang.

Kaidah yang dipakai: Kehematan berarti kalimat efektif tidak memakai kata yang tidak perlu. Salah satu penyebab kalimat tidak hemat adalah dua kata bermakna sama dipakai berdampingan (*pleonasme*).
Contoh salah: "Rapat itu **adalah merupakan** rapat pertama." / "Ia datang **agar supaya** tidak terlambat."
Contoh benar: "Rapat itu **merupakan** rapat pertama." atau "Rapat itu **adalah** rapat pertama."

Langkah penyelesaian:
1. Bagi kalimat (2) menjadi bagian-bagian: *Tujuan utama kegiatan tersebut* (subjek) – *adalah merupakan* (penghubung) – *upaya menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini* (pelengkap).
2. Penghubung *adalah* dan *merupakan* bermakna sama. Memakai keduanya sekaligus adalah pleonasme.
3. Di antara opsi, hanya *merupakan* yang termasuk pasangan berlebih itu. Kata *adalah* tidak ada di opsi, sehingga jawabannya *merupakan*.
4. Kata lain di opsi (*utama, tersebut, upaya, sejak*) masing-masing punya fungsi makna; membuangnya tidak memperbaiki pleonasme.

Cek ulang: "Tujuan utama kegiatan tersebut **adalah** upaya menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini." Kalimat lengkap, hemat, dan maknanya tidak berubah ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** *utama* – kata *utama* menerangkan *tujuan* (tujuan yang paling penting). Bila dihilangkan, kalimat tetap salah karena *adalah merupakan* masih ada.
• **B ✗** *tersebut* – kata *tersebut* merujuk ke kegiatan membaca di kalimat (1); justru penting untuk kepaduan.
• **C ✗** *upaya* – **Jebakan:** menghilangkan *upaya* menghasilkan "adalah merupakan menumbuhkan ..." yang tetap tidak hemat dan janggal.
• **D ✓** *merupakan* – *adalah* dan *merupakan* sama-sama penghubung subjek dengan predikat; cukup satu. Setelah *merupakan* dihapus: "Tujuan utama kegiatan tersebut adalah upaya menumbuhkan ...".
• **E ✗** *sejak* – frasa *sejak dini* (mulai dari usia muda) tepat dan diperlukan untuk makna kalimat.

Jawaban: D.

No. 2 Kunci: C

Yang ditanya: kata berlebih yang harus dibuang dari kalimat (5).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kaidah yang dipakai: Kalimat efektif bersifat **hemat**: tidak memakai dua kata yang fungsinya sama secara berdampingan (pleonasme).
Contoh salah: "Ia belajar **demi untuk** lulus." / "Ia datang pagi **agar supaya** tidak terlambat."
Contoh benar: "Ia belajar **demi** lulus." atau "Ia belajar **untuk** lulus."

Langkah penyelesaian:
1. Cari pasangan kata yang maknanya sama di kalimat (5): *demi untuk*. Keduanya kata depan yang menyatakan tujuan.
2. Salah satu harus dibuang. Di antara opsi, yang tersedia adalah *untuk*.
3. Kata lain di opsi (*beberapa, sama, jalur, aman*) masing-masing membawa makna penting, sehingga tidak boleh dibuang.

Cek ulang: "... beberapa sekolah bekerja sama dengan dinas perhubungan **demi** menyediakan jalur sepeda yang aman." Hemat dan maknanya tetap ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *beberapa – beberapa sekolah* menunjukkan jumlah; membuangnya mengubah makna, bukan memperbaiki kalimat.
• **B** ✗ *sama* – **Jebakan:** *bekerja sama* adalah satu gabungan kata; tanpa *sama*, maknanya berubah menjadi "bekerja dengan".
• **C** ✓ *untuk – demi* dan *untuk* sama-sama menyatakan tujuan; cukup *demi menyediakan* (atau *untuk menyediakan*).
• **D** ✗ *jalur – jalur sepeda* adalah hal yang disediakan; membuangnya merusak makna.
• **E** ✗ *aman – yang aman* adalah keterangan penting (menjawab kekhawatiran orang tua di kalimat 4).

Jawaban: C.

No. 3 Kunci: D

Yang ditanya: kata yang membuat kalimat (6) tidak hemat sehingga harus dibuang.

Kaidah yang dipakai: Kehematan berarti kalimat efektif tidak memakai kata yang maknanya sudah terwakili kata lain (*pleonasme*). Salah satu bentuknya: kata *saling* dipakai bersama kata ulang berbalasan.
Kata ulang berbalasan berpola *kata dasar-me-kata dasar* (*tolong-menolong, pukul-memukul, bantu-membantu*) sudah bermakna "saling".
Contoh salah: "Warga **saling tolong-menolong** membersihkan selokan."
Contoh benar: "Warga **tolong-menolong** membersihkan selokan." atau "Warga **saling menolong** membersihkan selokan."

Langkah penyelesaian:
1. Bagi kalimat (6): *Selama mengerjakan proyek* (keterangan waktu) – *para anggota kelompok* (subjek) – *saling tolong-menolong* (predikat) – *sehingga kemampuan bekerja sama mereka ikut terasah* (akibat).
2. Periksa predikatnya: *tolong-menolong* adalah kata ulang berbalasan yang sudah bermakna "saling menolong".
3. Menambahkan *saling* di depannya berarti makna "saling" muncul dua kali → pleonasme. Jadi, *saling* harus dibuang.
4. Kata lain di opsi (*Selama, para, ikut, mereka*) masing-masing punya fungsi sendiri; membuangnya tidak memperbaiki pleonasme, bahkan bisa merusak kalimat.

Cek ulang: "Selama mengerjakan proyek, para anggota kelompok **tolong-menolong** sehingga kemampuan bekerja sama mereka ikut terasah." Kalimat tetap lengkap dan maknanya tidak berubah ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *Selama* – kata *Selama* menandai waktu. Bila dihilangkan, kalimat menjadi "Mengerjakan proyek, para anggota ..." yang janggal.
• **B** ✗ *para* – **Jebakan:** *para anggota* bukan jamak ganda karena *anggota* tidak diulang. Kata *para* boleh

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tetap ada.
• **C ✗** *ikut* – kata *ikut* menunjukkan bahwa kemampuan bekerja sama terasah bersamaan dengan kegiatan proyek. Kata ini tidak bermakna sama dengan kata lain di kalimat.
• **D ✓** *saling* – bentuk ulang *tolong-menolong* sudah bermakna "saling menolong". Kata *saling* berlebih (pleonasme), sehingga harus dibuang.
• **E ✗** *mereka* – **Jebakan:** *mereka* di sini bukan subjek ganda, melainkan penjelas pemilik (*kemampuan bekerja sama mereka*). Kata ini tidak harus dibuang.

Jawaban: D.

No. 4 Kunci: D

Yang ditanya: kata yang membuat kalimat (3) boros sehingga harus dibuang.

Kaidah yang dipakai: Kehematan berarti kalimat efektif tidak memakai dua kata yang fungsinya sama (*pleonasme*). Kata *sangat* dan *sekali* sama-sama menyatakan tingkat yang tinggi, jadi tidak dipakai bersamaan.
Contoh salah: "Soal itu **sangat** sulit **sekali**."
Contoh benar: "Soal itu **sangat** sulit." atau "Soal itu sulit **sekali**."

Langkah penyelesaian:
1. Cari dua kata yang fungsinya sama dalam kalimat (3): *sangat* dan *sekali* (keduanya menerangkan *lega*).
2. Memakai keduanya sekaligus adalah pleonasme, jadi salah satunya harus dibuang.
3. Di antara opsi, hanya *sekali* yang termasuk pasangan itu (*sangat* tidak ada di opsi). Jadi jawabannya *sekali*.
4. Uji opsi lain: menghapus *Dalam, para, merasa,* atau *setelah* tidak menghilangkan pasangan kata yang berlebihan, bahkan sebagian merusak kalimat.

Cek ulang: "Dalam konseling kelompok, para siswa merasa **sangat lega** setelah berbagi cerita tentang tekanan menjelang ujian." Kalimat hemat dan maknanya tetap ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** *Dalam* – kata *Dalam* membentuk keterangan tempat kegiatan (*Dalam konseling kelompok*). Bila dihapus, bagian awal kalimat kehilangan hubungannya dengan bagian lain.
• **B ✗** *para* – **Jebakan:** sebagian siswa teringat kesalahan *para siswa-siswa*. Di kalimat (3) tertulis *para siswa* (tanpa kata ulang), jadi *para* tidak berlebihan.
• **C ✗** *merasa* – kata *merasa* adalah predikat kalimat (siswa merasa lega). Bila dihapus, kalimat kehilangan predikat dan *sangat ... sekali* tetap berlebihan.
• **D ✓** *sekali* – *sangat* dan *sekali* sama-sama menyatakan tingkat "amat". Cukup salah satu; setelah *sekali* dibuang: "para siswa merasa sangat lega ...".
• **E ✗** *setelah* – **Jebakan:** *setelah* menandai urutan waktu (lega **setelah** berbagi cerita). Kata ini perlu agar hubungan sebab–waktu tetap jelas.

Jawaban: D.

No. 5 Kunci: D

Yang ditanya: kata yang membuat kalimat (3) tidak hemat sehingga harus dibuang.

Kaidah yang dipakai: Kehematan berarti kalimat efektif tidak memakai kata yang tidak perlu. Salah satu penyebab kalimat tidak hemat adalah memakai dua kata yang maknanya sama dalam satu kalimat (*pleonasme*).
Pasangan yang sering muncul: *hanya ... saja*, *naik ke atas*, *mundur ke belakang*, *agar supaya*.
Contoh salah: "Ia **hanya** membawa satu buku **saja**."
Contoh benar: "Ia **hanya** membawa satu buku." atau "Ia membawa satu buku **saja**."

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Bagi kalimat (3): *Banyak pengguna* (subjek) – *hanya membaca* (predikat) – *judul berita saja* (objek) – *sebelum membagikannya ke grup percakapan* (keterangan waktu).
2. Cari dua kata yang bermakna sama: *hanya* dan *saja*. Keduanya menyatakan pembatasan "tidak lebih dari judul".
3. Di antara opsi, hanya *saja* yang termasuk pasangan berlebih itu. Kata *hanya* tidak ada di opsi, sehingga jawabannya *saja*.
4. Kata lain di opsi (*banyak, berita, sebelum, grup*) masing-masing membawa makna sendiri; membuangnya tidak memperbaiki pleonasme dan justru menghilangkan informasi.

Cek ulang: "Banyak pengguna **hanya** membaca judul berita sebelum membagikannya ke grup percakapan." Kalimat lengkap, hemat, dan maknanya tetap sama ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** *banyak* – kata *banyak* menerangkan jumlah pengguna. Bila dibuang, kalimat kehilangan informasi bahwa kebiasaan itu dilakukan banyak orang.
• **B ✗** *berita* – **Jebakan:** *judul berita* terasa panjang, tetapi kata *berita* menjelaskan judul apa yang dibaca. Kata ini diperlukan.
• **C ✗** *sebelum* – **Jebakan:** kata *sebelum* terasa dapat dibuang, padahal kata ini menunjukkan urutan waktu (membaca judul, lalu membagikan). Tanpa kata ini, kalimat menjadi rancu.
• **D ✓** *saja* – *hanya* dan *saja* bermakna sama, yaitu "tidak lebih dari". Memakai keduanya sekaligus berlebihan. Setelah *saja* dibuang: "Banyak pengguna hanya membaca judul berita sebelum ...".
• **E ✗** *grup* – kata *grup* menunjukkan tempat berita dibagikan (grup percakapan); bukan kata berlebih.

Jawaban: D.

Latihan subbab 3.4

No. 1 Kunci: D

Yang ditanya: perbaikan kalimat (5) agar maknanya masuk akal.

Kaidah yang dipakai: Kalimat logis maknanya masuk akal. Dalam kalimat majemuk bertingkat, subjek anak kalimat boleh dilesapkan (tidak ditulis) **hanya bila sama** dengan subjek induk kalimat.
Contoh benar: "Setelah **makan**, **adik** tidur." (yang makan = adik = yang tidur)
Contoh salah: "Setelah **dimasak**, **ibu** menghidangkan sayur itu." (seolah-olah ibu yang dimasak)
Perbaikan: "Setelah **sayur itu** dimasak, ibu menghidangkannya." (subjek anak kalimat ditulis).

Langkah penyelesaian:
1. Pisahkan kalimat (5): anak kalimat *Setelah dipasang di atap rumah* (subjeknya tidak ditulis) dan induk kalimat *pemilik bangunan dapat memantau ....*
2. Karena subjek anak kalimat dilesapkan, pembaca menganggapnya sama dengan subjek induk kalimat, yaitu *pemilik bangunan*. Hasilnya: pemilik bangunan dipasang di atap — tidak logis.
3. Perbaikan yang benar harus menuliskan subjek anak kalimat yang sebenarnya, yaitu **panel surya**, di bagian *Setelah ... dipasang*.
4. Periksa opsi: A, B, C, dan E masih membiarkan *Setelah dipasang* tanpa subjek, sehingga yang seolah-olah dipasang adalah pemilik bangunan, jumlah listrik, atau aplikasi. Hanya opsi D yang menuliskan *panel surya* di anak kalimat.

Cek ulang: ajukan dua pertanyaan pada opsi D: "Apa yang dipasang di atap?" → panel surya; "Siapa yang memantau?" → pemilik bangunan. Kedua jawaban masuk akal ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – hanya menambah *-nya*; bagian *Setelah dipasang di atap rumah* masih terbaca sebagai pemilik bangunan yang dipasang di atap.
• **B ✗** – **Jebakan:** kata *panel surya* sudah muncul, tetapi diletakkan di bagian akhir. Subjek induk

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kalimat tetap *pemilik bangunan*, sehingga pemilik bangunan tetap seolah-olah dipasang di atap.
• **C ✗** – **Jebakan:** kalimat diubah menjadi pasif, tetapi subjeknya kini *jumlah listrik*, sehingga jumlah listrik yang seolah-olah dipasang di atap.
• **D ✓** – subjek anak kalimat (*panel surya*) ditulis jelas, sehingga yang dipasang di atap adalah panel surya dan yang memantau adalah pemilik bangunan. Kalimat logis.
• **E ✗** – makin tidak logis: aplikasi yang seolah-olah dipasang di atap, dan pemilik bangunan yang seolah-olah menghasilkan listrik.

Jawaban: D.

No. 2 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang maknanya tidak masuk akal.

Kaidah yang dipakai: Kalimat logis adalah kalimat yang maknanya masuk akal. Dalam kalimat sebab–akibat (*sehingga, karena, akibatnya*), akibat harus benar-benar dapat muncul dari sebabnya.
Contoh tidak logis: "Jalan itu sudah diperbaiki **sehingga** pengendara makin sering terjatuh." (perbaikan jalan seharusnya mengurangi kecelakaan)
Contoh logis: "Jalan itu sudah diperbaiki **sehingga** pengendara lebih aman melintas."
Hati-hati: kalimat yang **melaporkan** pendapat keliru orang lain tetap logis, karena penulis hanya menyampaikan bahwa pendapat itu ada.

Langkah penyelesaian:
1. Periksa kalimat (1): pernyataan umum tentang layanan konseling di sekolah → logis.
2. Periksa kalimat (2): layanan untuk siswa yang bermasalah **dan** siswa yang ingin mengenali potensi → logis.
3. Periksa kalimat (4): guru membantu merencanakan studi lanjut → logis.
4. Periksa kalimat (5): sebabnya "kerahasiaan dijamin", akibatnya "siswa merasa khawatir ceritanya diketahui orang lain". Jaminan rahasia justru menghilangkan rasa khawatir, jadi akibat ini berlawanan dengan sebabnya → tidak logis.
5. Periksa kalimat (6): melaporkan anggapan sebagian siswa → logis (penulis lalu menyebutnya keliru di kalimat 7).

Cek ulang: perbaikan kalimat (5): "Kerahasiaan cerita siswa dijamin sehingga siswa **tidak perlu** khawatir ceritanya diketahui orang lain." Kini sebab dan akibat sejalan ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (1) – menyatakan bahwa sekolah menengah umumnya punya layanan konseling. Isinya wajar dan tidak bertentangan dengan bagian lain.
• **B ✗** (2) – **Jebakan:** pola *tidak hanya ..., tetapi juga ...* bukan pertentangan, melainkan penambahan sasaran layanan. Kalimatnya logis.
• **C ✗** (4) – membantu merencanakan studi lanjut sesuai minat dan kemampuan adalah tugas yang masuk akal bagi guru bimbingan dan konseling.
• **D ✓** (5) – sebab *kerahasiaan dijamin* seharusnya membuat siswa **tidak** khawatir. Kalimat (5) justru menyatakan siswa *merasa khawatir*, sehingga akibatnya berlawanan dengan sebabnya.
• **E ✗** (6) – **Jebakan:** kalimat (6) memuat anggapan yang keliru, tetapi kalimatnya sendiri logis karena ia **melaporkan** adanya anggapan itu, bukan membenarkannya.

Jawaban: D.

No. 3 Kunci: B

Yang ditanya: perbaikan kalimat (4) agar maknanya masuk akal.

Kaidah yang dipakai: Kalimat logis adalah kalimat yang maknanya masuk akal dan sesuai dengan keterangan lain di teks. Pola *semakin A, semakin B* menyatakan bahwa B berubah **mengikuti** A, jadi arah perubahannya harus benar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh salah: "Semakin rajin seseorang berlatih, semakin **buruk** kemampuannya." (arah tidak masuk akal)
Contoh benar: "Semakin rajin seseorang berlatih, semakin **baik** kemampuannya."
Cara menguji: tanyakan "Mengapa B berubah begitu bila A bertambah?" dan cari alasannya di teks.

Langkah penyelesaian:
1. Cari keterangan pendukung di teks: kalimat (3) menyatakan bahwa kapasitas baterai = **banyaknya energi** yang dapat disimpan.
2. Energi yang tersimpan dipakai untuk menggerakkan kendaraan. Makin banyak energi, makin panjang perjalanan yang dapat ditempuh. Jadi, kapasitas besar → jarak **jauh**.
3. Kalimat (4) menyatakan kapasitas besar → jarak **pendek**. Arah ini berlawanan dengan kalimat (3), sehingga tidak logis.
4. Cari opsi yang mempertahankan "kapasitas besar" dan mengganti akibatnya menjadi "jarak jauh": opsi B. Opsi A dan D tidak mengubah arah, opsi C membalik keduanya, opsi E menukar sebab dan akibat.

Cek ulang: baca opsi B bersama kalimat (3): "Kapasitas = banyaknya energi tersimpan. Semakin besar kapasitas, semakin jauh jarak tempuh." Kedua kalimat sejalan ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** kata *pendek* hanya diganti sinonimnya (*singkat*); arah hubungannya tetap terbalik.
• **B ✓** – energi yang tersimpan makin banyak (kalimat 3), sehingga kendaraan dapat berjalan makin jauh. Arah hubungannya masuk akal.
• **C ✗** – kedua bagian dibalik sekaligus, sehingga hasilnya tetap tidak logis: energi yang lebih sedikit tidak membuat kendaraan berjalan lebih jauh.
• **D ✗ – Jebakan:** hanya menambah kata *penuh*; kesalahan logikanya tidak disentuh.
• **E ✗** – sebab dan akibat ditukar: jarak tempuh tidak dapat memperbesar kapasitas baterai. Kapasitas adalah sifat baterai, bukan hasil perjalanan.

Jawaban: B.

No. 4 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat lain yang maknanya sama dengan kalimat (2).

Kaidah yang dipakai: Dua kalimat bermakna sama bila **isi** dan **hubungan antarbagiannya** sama, walaupun susunannya berbeda. Hubungan sebab–akibat bisa ditulis dua cara:
• "**Karena** hujan deras, jalan banjir." (sebab ditandai *karena*)
• "Hujan deras **sehingga** jalan banjir." (akibat ditandai *sehingga*)
Kedua kalimat itu bermakna sama. Namun, "**Jika** hujan deras, jalan banjir." bermakna syarat (belum tentu terjadi), dan "**Meskipun** hujan deras, jalan banjir." bermakna pertentangan.

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (2): sebab = pesawat nirawak memotret lahan dari udara; akibat = petani dapat mengetahui bagian sawah yang tanamannya kurang sehat.
2. Kalimat bermakna sama harus mempertahankan: (a) hubungan sebab–akibat, (b) arah sebab → akibat, (c) isi yang sama (*kurang sehat*).
3. Opsi A membalik arah sebab–akibat; opsi B mengubah hubungan menjadi pertentangan; opsi E mengubahnya menjadi syarat; opsi D mengubah isi.
4. Opsi C memakai *sehingga* untuk menandai akibat, dengan isi yang sama. Maknanya sama dengan kalimat (2).

Cek ulang: ubah opsi C kembali ke bentuk *karena*: "Karena pesawat nirawak memotret lahan dari udara, petani dapat mengetahui ..." → persis kalimat (2) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** kata-katanya hampir sama, tetapi sebab dan akibat **tertukar**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **B ✗** – *meskipun* menyatakan pertentangan, padahal kalimat (2) menyatakan sebab.
• **C ✓** – sebab (memotret dari udara) tetap di depan dan akibat (petani dapat mengetahui) ditandai *sehingga*; maknanya sama.
• **D ✗** – hubungannya benar, tetapi isinya berubah: *kurang sehat* menjadi *sehat* dan ditambah *seluruh*.
• **E ✗** – **Jebakan:** *jika* mengubah fakta menjadi **syarat** (pengandaian). Kalimat (2) menyatakan hal yang sudah terjadi, bukan pengandaian.

Jawaban: C.

No. 5 Kunci: A

Yang ditanya: kalimat yang maknanya sama dengan kalimat (2).

Kaidah yang dipakai: Dua kalimat bermakna sama bila isi dan hubungan maknanya sama. Hubungan sebab–akibat dapat ditulis:
• "**B karena A**" → "Jalan licin **karena** hujan."
• "**A sehingga B**" → "Hujan turun **sehingga** jalan licin."
Keduanya bermakna sama. Yang membuat makna berubah: sebab–akibat dibalik, hubungan diganti (*meskipun, jika*), atau isi diperluas (*sejumlah → semua*).

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (2): akibat = jumlah penutur muda terus berkurang; sebab = bahasa itu jarang dipakai di rumah (ditandai *karena*). Kata *Sayangnya* hanya menyatakan sikap penulis.
2. Bentuk lain yang bermakna sama: *sebab* **sehingga** *akibat* → "Sejumlah bahasa daerah jarang dipakai di rumah **sehingga** jumlah penutur mudanya terus berkurang."
3. Opsi A persis berbentuk demikian.
4. Opsi B dan C membalik sebab–akibat (C juga memperluas menjadi *semua*); D mengubah menjadi pertentangan; E mengubah menjadi pengandaian.

Cek ulang: ubah opsi A kembali ke bentuk *karena*: "Jumlah penutur muda sejumlah bahasa daerah terus berkurang karena bahasa itu jarang dipakai di rumah." → sama dengan kalimat (2) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** – sebab (jarang dipakai di rumah) dan akibat (penutur muda berkurang) tetap pada tempatnya; hanya penanda hubungannya yang berganti (*karena → sehingga*).
• **B ✗** – **Jebakan:** kata-katanya hampir sama, tetapi sebab dan akibat tertukar.
• **C ✗** – membalik sebab–akibat dan memperluas *sejumlah* menjadi *semua*.
• **D ✗** – *meskipun* mengubah hubungan sebab menjadi pertentangan.
• **E ✗** – **Jebakan:** *jika ... akan* mengubah fakta yang sedang terjadi menjadi pengandaian.

Jawaban: A.

No. 6 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat lain yang maknanya sama dengan kalimat (6).

Kaidah yang dipakai: Dua kalimat bermakna sama bila **isi** dan **hubungan antarbagiannya** sama, walaupun susunannya berbeda. Hubungan pertentangan (konsesif) bisa ditulis dua cara:
• "**Meskipun** hujan deras, pertandingan tetap dilanjutkan."
• "Hujan deras, **tetapi** pertandingan tetap dilanjutkan."
Kedua kalimat itu bermakna sama. Namun, "**Karena** hujan deras, pertandingan dilanjutkan." bermakna sebab, dan "**Jika** hujan deras, pertandingan dilanjutkan." bermakna syarat.

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (6): bagian A = biaya pemasangan cukup mahal; bagian B = panel surya dapat dipakai bertahun-tahun dengan perawatan sederhana. Hubungannya **pertentangan** (ditandai *meskipun*).
2. Kalimat bermakna sama harus mempertahankan: (a) hubungan pertentangan, (b) isi bagian A, (c) isi

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

bagian B termasuk *perawatan sederhana*.
3. Opsi A mengubah hubungan menjadi sebab; opsi B menjadi syarat; opsi C menjadi akibat; opsi D mengubah isi (*tanpa perawatan apa pun*).
4. Opsi E memakai *tetapi* (pertentangan) dengan isi yang sama. Maknanya sama dengan kalimat (6).

Cek ulang: ubah opsi E kembali ke bentuk *meskipun*: "Meskipun biaya pemasangannya cukup mahal, panel surya dapat dipakai selama bertahun-tahun dengan perawatan sederhana." → persis kalimat (6) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** kata-katanya hampir sama, tetapi *karena* mengubah pertentangan menjadi sebab: seolah-olah panel awet **karena** mahal.
• **B ✗** – *jika* mengubah pertentangan menjadi syarat (pengandaian), padahal kalimat (6) menyatakan kenyataan.
• **C ✗** – *sehingga* menjadikan biaya mahal sebagai akibat dari panel yang awet; hubungan maknanya berubah.
• **D ✗ – Jebakan:** hubungan pertentangannya benar, tetapi isinya berubah: *perawatan sederhana* menjadi *tanpa perawatan apa pun*.
• **E ✓** – *tetapi* menyatakan pertentangan seperti *meskipun*, dan isinya tetap sama (biaya cukup mahal, awet, perawatan sederhana).

Jawaban: E.

No. 7 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat lain yang maknanya sama dengan kalimat (6).

Kaidah yang dipakai: Dua kalimat bermakna sama bila **isi** dan **hubungan antarbagiannya** sama. Pola bersyarat dengan dua kata *tidak* dapat diubah tanpa mengubah makna menjadi pola *hanya ... apabila ...*:
• "Kamu **tidak** boleh masuk apabila **tidak** membawa kartu." = "Kamu **hanya** boleh masuk apabila membawa kartu."
Keduanya berarti kartu adalah syarat wajib. Namun, "Kamu boleh masuk apabila membawa kartu." **berbeda**: kalimat ini hanya menyatakan bahwa kartu cukup untuk masuk, tanpa menyatakan bahwa orang tanpa kartu dilarang.
Perhatikan juga: *apabila* (syarat) berbeda dengan *karena* (sebab yang sudah terjadi), dan *walaupun* (pertentangan) berbeda dengan *karena* (sebab).

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (6): bagian pertentangan = *walaupun peralatannya canggih*; inti = sistem **tidak** akan berguna apabila warga **tidak** memahami jalur evakuasi.
2. Inti itu berarti pemahaman warga adalah **syarat wajib**. Bentuk lain yang sama maknanya: sistem **hanya** akan berguna apabila warga memahami jalur evakuasi.
3. Cari opsi yang mempertahankan *walaupun peralatannya canggih* dan memakai pola *hanya ... apabila ...*: opsi B.
4. Periksa opsi lain: A membuang *hanya* (syarat wajib berubah menjadi jaminan), C membalik isi, D mengubah syarat menjadi sebab, E menukar peran dua bagian.

Cek ulang: uji opsi B dengan keadaan "warga tidak memahami jalur evakuasi". Menurut opsi B, sistem tidak berguna (karena syarat "hanya apabila" tidak terpenuhi). Kesimpulan ini sama dengan kalimat (6) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** tampak sama, tetapi kata *hanya* hilang. Kalimat ini berarti "asal warga paham, sistem pasti berguna", padahal kalimat (6) menyatakan pemahaman warga sebagai syarat yang **tidak boleh tidak ada**, bukan jaminan keberhasilan.
• **B ✓** – *tidak akan berguna apabila warga tidak memahami* = *hanya akan berguna apabila warga*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

memahami. Syaratnya sama, dan bagian *walaupun peralatannya canggih* tetap dipertahankan.
• **C ✗** – bertentangan dengan kalimat (6): kini sistem dikatakan tetap berguna walaupun warga tidak paham. Hubungan *walaupun* juga diubah menjadi *karena*.
• **D ✗** – syarat (*apabila*) diubah menjadi sebab (*karena*). Kalimat ini menyatakan bahwa warga **memang** tidak paham dan sistem **memang** tidak berguna, padahal kalimat (6) hanya menyatakan syarat.
• **E ✗** – peran dua bagian ditukar: kini pemahaman warga menjadi hal yang diakui, dan kecanggihan alat menjadi syarat. Isinya berbeda dengan kalimat (6).

Jawaban: B.

No. 8 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat lain yang maknanya sama dengan kalimat (6).

Kaidah yang dipakai: Dua kalimat bermakna sama bila **isi** dan **hubungan antarbagiannya** sama, walaupun susunannya berbeda. Pola *A baru B jika C* menyatakan bahwa C adalah **syarat wajib** bagi B. Makna yang sama dapat diungkapkan dari sisi sebaliknya: *A belum B jika tidak C*.
Contoh: "Kamu **baru** boleh pulang **jika** tugasmu selesai." = "Kamu **belum** boleh pulang **jika** tugasmu **belum** selesai."
Hati-hati dengan perubahan hubungan: *karena* (sebab, menganggap syarat sudah terpenuhi), *meskipun* (syarat dianggap tidak penting), dan kalimat yang membalik pelaku.

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (6): A = kendaraan listrik; B = benar-benar ramah lingkungan; C = listriknya berasal dari sumber energi bersih. Kata *baru ... jika* menandai bahwa C adalah syarat wajib.
2. Syarat wajib berarti: bila C tidak terpenuhi, B juga tidak terpenuhi. Kalimat yang setara: "Kendaraan listrik **belum** benar-benar ramah lingkungan **jika** listriknya **tidak** berasal dari sumber energi bersih."
3. Periksa opsi: A berlawanan makna, B menganggap syarat tidak penting, C mengubah syarat menjadi sebab, E membalik hubungan kendaraan dan sumber energi.
4. Hanya opsi D yang mempertahankan syarat wajib itu. Maknanya sama dengan kalimat (6).

Cek ulang: uji dengan contoh kecil: "Kamu baru boleh pulang jika tugas selesai" ↔ "Kamu belum boleh pulang jika tugas belum selesai". Pola ini sama dengan kalimat (6) ↔ opsi D ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – maknanya berlawanan dengan kalimat (6): syarat yang dipenuhi malah membuat kendaraan tidak ramah lingkungan.
• **B ✗** – **Jebakan:** kata-katanya mirip, tetapi *meskipun* menyatakan bahwa syarat itu tidak penting. Kalimat (6) justru menyatakan syarat itu wajib.
• **C ✗** – **Jebakan:** syarat (*jika*) diubah menjadi sebab (*karena*) dan ditambah kata *selalu*. Kalimat (6) tidak menyatakan bahwa listriknya pasti dari sumber bersih.
• **D ✓** – syaratnya tetap sama, hanya diungkapkan dari sisi sebaliknya: tanpa sumber energi bersih, kendaraan listrik belum benar-benar ramah lingkungan.
• **E ✗** – hubungannya dibalik: kendaraan seolah-olah menghasilkan sumber energi. Kalimat (6) menyatakan kendaraan **memakai** listrik dari sumber energi bersih.

Jawaban: D.

Latihan subbab 3.5

No. 1 Kunci: A

Yang ditanya: gabungan kalimat (4) dan (5) yang hubungan maknanya tepat dan strukturnya efektif.

Kaidah yang dipakai: Langkah menggabungkan dua kalimat:
1. Tentukan hubungan makna: penambahan (*dan*), pertentangan (*tetapi*), sebab (*karena*), akibat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

(*sehingga*).
2. Pakai **satu** konjungsi saja. Salah: "**Meskipun** lelah, **tetapi** ia tetap belajar."
3. Dua klausa tidak boleh hanya disambung koma tanpa konjungsi.
Contoh benar: "Sekolah mewajibkan seragam, **tetapi** siswa boleh memakai jaket saat hujan." (kalimat kedua membatasi kesan kalimat pertama)

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (4): anjuran beraktivitas fisik 60 menit setiap hari (kesannya berat). Kalimat (5): anjuran itu tidak harus dipenuhi dengan olahraga berat (membatasi kesan tadi).
2. Hubungan "kesan berat → ternyata tidak harus berat" adalah **pertentangan** → konjungsi *tetapi*.
3. Periksa struktur: opsi A memakai *tetapi* dengan koma sebelumnya, satu konjungsi, dan subjek kedua *anjuran itu* jelas.
4. Opsi B salah hubungan, C maknanya kabur, D konjungsi ganda, E tanpa konjungsi.

Cek ulang: opsi A tetap menyampaikan kedua informasi (60 menit setiap hari; tidak harus olahraga berat) dalam satu kalimat yang runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** – hubungan pertentangan ditandai *tetapi* (didahului koma), tanpa konjungsi ganda.
• **B ✗** – **Jebakan:** *sehingga* menjadikan kalimat (5) akibat kalimat (4), padahal tidak ada hubungan sebab–akibat.
• **C ✗** – *yang* membuat keterangan itu seolah-olah menerangkan *setiap hari*; maknanya kabur.
• **D ✗** – konjungsi ganda *meskipun ... tetapi*.
• **E ✗** – dua klausa hanya disambung koma tanpa konjungsi, sehingga hubungan maknanya tidak tampak.

Jawaban: A.

No. 2 Kunci: B

Yang ditanya: gabungan kalimat (3) dan (4) yang hubungan maknanya benar dan strukturnya efektif.

Kaidah yang dipakai: Menggabungkan kalimat berarti mencari **hubungan makna** dua kalimat, lalu memilih konjungsi yang sesuai:
• sebab → *karena, sebab* ("Jalan licin **karena** hujan.")
• akibat → *sehingga* ("Hujan turun deras **sehingga** jalan licin.")
• pertentangan → *meskipun, tetapi*
Aturan efektif: konjungsi diletakkan di depan bagian yang tepat (sebab di belakang *karena*, akibat di belakang *sehingga*), tidak memakai konjungsi ganda (*karena ... maka*), dan dua klausa tidak boleh disambung koma saja.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (3): kurir lokal **mengenal** jalan-jalan kecil dan nama-nama warga. Kalimat (4): mereka **dapat mengantarkan paket lebih cepat**.
2. Hubungannya: mengenal jalan dan warga (3) adalah **sebab**; mengantar lebih cepat (4) adalah **akibat**.
3. Bila kalimat (3) diletakkan di depan, akibatnya ditandai *sehingga*: "Kurir lokal mengenal ... **sehingga** dapat mengantarkan ...". Subjek *mereka* dilesapkan karena sama dengan *kurir lokal*.
4. Periksa opsi: A tanpa konjungsi; C membalik sebab–akibat; D konjungsi ganda; E hubungan pertentangan. Hanya opsi B yang benar.

Cek ulang: ajukan pertanyaan "Mengapa kurir lokal dapat mengantar lebih cepat?" → "Karena mengenal jalan-jalan kecil dan nama-nama warga." Opsi B memuat jawaban itu dengan urutan sebab → akibat yang benar ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – dua klausa hanya disambung koma tanpa konjungsi, sehingga hubungan sebab–akibatnya tidak tertulis dan kalimat tidak efektif.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **B ✓** – *sehingga* tepat menandai akibat: karena mengenal jalan dan warga, kurir lokal dapat mengantar lebih cepat. Subjek kedua (*mereka*) dilesapkan karena sama dengan subjek pertama.
• **C ✗** – **Jebakan:** konjungsinya terasa benar, tetapi arah sebab–akibat terbalik: mengantar cepat dijadikan sebab mengenal jalan.
• **D ✗** – **Jebakan:** hubungan sebabnya benar, tetapi memakai konjungsi ganda *karena ... maka*.
• **E ✗** – *meskipun* menyatakan pertentangan, padahal mengenal jalan justru mendukung pengiriman cepat.

Jawaban: B.

No. 3 Kunci: E

Yang ditanya: gabungan kalimat (5) dan (6) yang hubungan maknanya benar dan strukturnya efektif.

Kaidah yang dipakai: Menggabungkan dua kalimat dimulai dengan menentukan **hubungan maknanya**, lalu memilih konjungsi **intrakalimat** (di dalam kalimat) yang sesuai:
• akibat → *sehingga*: "Hujan turun deras **sehingga** jalan tergenang."
• sebab → *karena*: "Jalan tergenang **karena** hujan turun deras."
• tujuan → *agar, supaya*.
Konjungsi **antarkalimat** seperti *Akibatnya, Oleh karena itu, Namun* dipakai di awal kalimat baru, bukan untuk menyambung dua klausa dalam satu kalimat. Hindari juga konjungsi ganda (*karena ... maka, meskipun ... tetapi*).

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (5): sebagian anggota sering terlambat membayar simpanan wajib. Kalimat (6) diawali *Akibatnya*: koperasi kekurangan modal.
2. Jadi, kalimat (5) adalah **sebab** dan kalimat (6) adalah **akibat**.
3. Dalam satu kalimat, akibat yang diletakkan sesudah sebab ditandai dengan *sehingga*: "... terlambat membayar simpanan wajib **sehingga** koperasi kekurangan modal ...".
4. Periksa opsi: A membalik arah (*karena*), B memakai konjungsi ganda, C memakai penghubung antarkalimat di dalam satu kalimat, D mengubah makna menjadi tujuan. Hanya opsi E yang benar.

Cek ulang: ajukan pertanyaan "Apa akibat anggota terlambat membayar simpanan?" → "Koperasi kekurangan modal." Opsi E menjawabnya dengan urutan sebab → *sehingga* → akibat ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – **Jebakan:** kata-katanya hampir sama, tetapi *karena* menjadikan kekurangan modal sebagai **sebab** keterlambatan. Arah sebab–akibat terbalik.
• **B ✗** – arah sebab–akibat sudah benar, tetapi memakai konjungsi ganda *karena ... maka*. Cukup salah satu.
• **C ✗** – **Jebakan:** isinya benar, tetapi *akibatnya* adalah penghubung **antarkalimat**. Bila dua klausa dijadikan satu kalimat, penghubung yang tepat adalah *sehingga*; dua klausa yang hanya disambung koma dan *akibatnya* tidak efektif.
• **D ✗** – *agar* menyatakan **tujuan**, seolah-olah anggota sengaja terlambat supaya koperasi kekurangan modal. Maknanya tidak logis.
• **E ✓** – *sehingga* menandai akibat dalam satu kalimat: terlambat membayar (sebab) → kekurangan modal (akibat). Tanpa konjungsi ganda dan tanpa koma sebelum *sehingga*.

Jawaban: E.

No. 4 Kunci: B

Yang ditanya: gabungan kalimat (4) dan (5) yang hubungan maknanya benar dan strukturnya efektif.

Kaidah yang dipakai: Menggabungkan kalimat berarti mencari **hubungan makna** dua kalimat, lalu memilih konjungsi yang sesuai:
• pertentangan → *tetapi* — "Tasnya kecil, **tetapi** muat banyak buku."

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• akibat → *sehingga* — "Hujan deras **sehingga** jalan licin."
• sebab → *karena* — "Jalan licin **karena** hujan deras."
• penguatan → *apalagi, bahkan* — "Soal itu sulit, **apalagi** waktunya singkat." (dua hal searah: sama-sama memberatkan)
Aturan efektif: subjek yang sama cukup ditulis sekali (subjek kedua dilesapkan), dan sebelum *tetapi* dipakai koma.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (4): rumah inap **sederhana**. Kalimat (5): rumah inap itu **tetap** bersih dan nyaman.
2. Kata *tetap* menunjukkan bahwa kalimat (5) berlawanan dengan dugaan yang muncul dari kalimat (4): orang bisa menduga rumah sederhana kurang nyaman, padahal tetap nyaman. Hubungannya **pertentangan** → konjungsi *tetapi*.
3. Subjek kedua (*rumah inap itu*) sama dengan subjek pertama, sehingga boleh dilesapkan: "... sederhana, tetapi tetap bersih dan nyaman ...".
4. Periksa opsi: A (akibat), D (sebab), dan E (penguatan) salah hubungan; C benar hubungannya, tetapi mengulang subjek. Hanya B yang tepat dan hemat.

Cek ulang: ajukan pertanyaan "Bagaimana keadaan rumah inap itu?" → "Sederhana, tetapi tetap bersih dan nyaman." Opsi B menjawabnya dalam satu kalimat yang utuh dan tidak berulang ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** *sehingga* menjadikan "bersih dan nyaman" sebagai **akibat** dari "sederhana". Kata *tetap* justru menandai hal yang berlawanan, bukan akibat.
• **B ✓** – *tetapi* tepat menyatakan pertentangan: sederhana **tetapi** bersih dan nyaman. Subjek kedua (*rumah inap itu*) dilesapkan karena sama dengan subjek pertama.
• **C ✗** – konjungsinya benar, tetapi subjek *rumah inap* ditulis dua kali. Subjek yang sama cukup ditulis sekali, jadi kalimat ini tidak hemat.
• **D ✗** – *karena* menjadikan "bersih dan nyaman" sebagai **sebab** rumah itu sederhana. Hubungan ini tidak masuk akal.
• **E ✗ – Jebakan:** *apalagi* menyatakan penguatan ("lebih-lebih"), dipakai untuk dua hal yang searah. Kalimat (4) dan (5) berisi hal yang berlawanan.

Jawaban: B.

Latihan subbab 3.6

No. 1 Kunci: A

Yang ditanya: bentuk efektif kalimat (6).

Kaidah yang dipakai: Kalimat efektif tidak memuat unsur berlebih dan strukturnya jelas. Tiga kesalahan yang diuji:
• **Jamak ganda:** penanda jamak cukup satu. Benar: *para siswa* atau *siswa-siswa*. Salah: *para siswa-siswa*.
• **Subjek ganda:** subjek tidak boleh diulang dengan kata ganti. Salah: "Guru yang bertugas **mereka** memeriksa ruangan." Benar: "Guru yang bertugas memeriksa ruangan."
• Kalimat perbaikan tidak boleh membawa kesalahan baru, misalnya koma di antara subjek dan predikat atau pleonasme *agar supaya*.

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (6): subjek *Para nelayan-nelayan yang terlibat*, lalu kata *mereka*, lalu predikat *memeriksa*.
2. Kesalahan pertama: *para* dan bentuk ulang *nelayan-nelayan* sama-sama menandai jamak → cukup salah satu (*para nelayan*).
3. Kesalahan kedua: *mereka* mengulang subjek yang sudah ada → kata *mereka* dibuang.
4. Periksa opsi satu per satu: B masih jamak ganda; C masih subjek ganda; D menambah koma di antara

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

subjek dan predikat; E menambah *agar supaya*.
5. Hanya opsi A yang menghapus kedua kesalahan tanpa menambah kesalahan baru.

Cek ulang: uraikan opsi A: S = para nelayan yang terlibat, P = memeriksa, O = rangka karang, Ket. = secara bergiliran, setiap bulan, untuk membersihkan .... Setiap unsur hadir sekali dan maknanya sama dengan kalimat (6) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** – tanda jamak cukup satu (*para nelayan*), kata *mereka* yang menggandakan subjek sudah dibuang, dan tidak ada kesalahan baru.
• **B ✗** – **Jebakan:** kata *mereka* sudah dibuang, tetapi jamak ganda *para nelayan-nelayan* masih ada.
• **C ✗** – jamak ganda sudah diperbaiki (*para* dibuang), tetapi subjek masih ganda: *nelayan-nelayan ... mereka*.
• **D ✗** – dua kesalahan awal sudah dibuang, tetapi muncul kesalahan baru: tanda koma memisahkan subjek (*para nelayan yang terlibat*) dari predikat (*memeriksa*).
• **E ✗** – **Jebakan:** bagian awal sudah benar, tetapi muncul pleonasme *agar supaya* (dua kata bermakna sama).

Jawaban: A.

Kuis Akhir Bab 3

No. 1 Kunci: B

Yang ditanya: bentuk perbaikan kalimat (3) yang membuat kalimat itu lengkap (punya subjek dan predikat).

Kaidah yang dipakai: Kalimat yang lengkap minimal punya **subjek** (S, yang dibicarakan) dan **predikat** (P, apa yang dilakukan atau dialami S). Subjek **tidak boleh diawali kata depan** (*dengan, bagi, melalui, dalam, di, kepada*). Kata depan mengubah frasa sesudahnya menjadi **keterangan**, sehingga kalimat kehilangan subjek.
Contoh salah: "**Dengan** adanya jembatan itu **memudahkan** warga menyeberang." (tidak ada S)
Contoh benar ①: "Jembatan itu memudahkan warga menyeberang." (kata depan dibuang, S = jembatan itu)
Contoh benar ②: "Dengan adanya jembatan itu, warga mudah menyeberang." (kata depan tetap, tetapi diberi S baru = warga)

Langkah penyelesaian:
1. Cari predikat kalimat (3): *membuat*. Lalu tanyakan "Apa yang membuat siswa lebih mengetahui kegiatan sekolah?" Jawabannya: buletin itu.
2. Frasa *buletin itu* diawali kata depan *Dengan*, sehingga statusnya keterangan, bukan subjek. Jadi, kalimat (3) tidak bersubjek.
3. Ada dua cara memperbaiki: (a) buang *Dengan adanya* sehingga *Buletin itu* menjadi subjek; (b) pertahankan *Dengan adanya buletin itu,* lalu ganti *membuat siswa* dengan subjek baru, misalnya "siswa lebih mengetahui ...".
4. Periksa opsi: hanya opsi B yang memakai cara (a). Opsi A, D, dan E masih diawali kata depan dan tidak punya subjek baru. Opsi C menambah *yang* sehingga makin tidak lengkap.

Cek ulang: uraikan opsi B: *Buletin itu* (S) – *membuat* (P) – *siswa* (O) – *lebih mengetahui kegiatan di sekolahnya* (Pel). Unsur inti lengkap dan maknanya sama dengan kalimat (3) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – **Jebakan:** menambah koma terasa memperbaiki, padahal frasa *Dengan adanya buletin itu* tetap keterangan. Kalimatnya masih tanpa subjek.
• **B ✓** – kata depan *Dengan* dan kata *adanya* dibuang sehingga *Buletin itu* menjadi subjek dan *membuat* menjadi predikat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **C ✗** – menambah *yang* justru membuat kalimat makin tidak lengkap: tidak ada subjek dan tidak ada predikat.
• **D ✗** – **Jebakan:** hanya mengganti kata depan *Dengan* dengan kata depan lain (*Melalui*). Subjeknya tetap tertutup kata depan.
• **E ✗** – menambah *para* tidak menyentuh masalah utama; kalimat masih tanpa subjek.

Jawaban: B.

No. 2 Kunci: E

Yang ditanya: cara memperbaiki kalimat (6) agar menjadi kalimat yang lengkap.

Kaidah yang dipakai: Kata **yang** di belakang subjek mengubah kata sesudahnya menjadi **keterangan bagi subjek**, bukan predikat. Akibatnya, bila tidak ada kata kerja lain sesudahnya, kalimat itu **tidak punya predikat** (hanya berupa frasa panjang).
Contoh salah: "Rapat **yang** diadakan di aula kemarin sore." (Apa yang terjadi dengan rapat itu? Tidak disebutkan.)
Contoh benar ①: "Rapat diadakan di aula kemarin sore." (hapus *yang*)
Contoh benar ②: "Rapat yang diadakan di aula kemarin sore **berlangsung lancar**." (tambahkan predikat)

Langkah penyelesaian:
1. Bagi kalimat (6): *Buletin – yang dibagikan gratis kepada seluruh siswa – pada Senin pertama setiap bulan*.
2. Bagian *yang dibagikan gratis kepada seluruh siswa* hanya menerangkan buletin. Sesudahnya hanya ada keterangan waktu. Tidak ada predikat.
3. Uji dengan pertanyaan "Buletin itu kenapa?" Kalimat (6) tidak menjawabnya. Jadi, kalimat (6) tidak lengkap.
4. Perbaikan termudah: hapus *yang* sehingga *dibagikan* menjadi predikat (opsi E).
5. Periksa opsi lain: menghapus *gratis* (A), menambah koma (B), mengganti bentuk kata kerja (C), dan memindahkan keterangan (D) tidak menghadirkan predikat.

Cek ulang: kalimat hasil perbaikan: *Buletin* (S) – *dibagikan* (P) – *gratis* (Ket. cara) – *kepada seluruh siswa* (Ket.) – *pada Senin pertama setiap bulan* (Ket. waktu). S dan P lengkap ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – kata *gratis* hanya keterangan cara. Tanpa kata itu, kalimat (6) tetap tidak berpredikat.
• **B ✗** – **Jebakan:** koma membuat bagian sesudahnya menjadi keterangan tambahan, tetapi tidak menghadirkan predikat. Kalimat tetap menggantung.
• **C ✗** – "Buletin yang membagikan ..." tetap tanpa predikat, dan maknanya tidak logis (buletin tidak dapat membagikan sesuatu).
• **D ✗** – **Jebakan:** memindahkan keterangan waktu hanya mengubah urutan. "Pada Senin pertama setiap bulan, buletin yang dibagikan ..." masih tanpa predikat.
• **E ✓** – tanpa *yang*, kata *dibagikan* menjadi predikat: "Buletin dibagikan gratis kepada seluruh siswa pada Senin pertama setiap bulan."

Jawaban: E.

No. 3 Kunci: C

Yang ditanya: inti informasi kalimat (1) tanpa keterangan tambahan dan tanpa mengubah makna.

Kaidah yang dipakai: Kalimat panjang terdiri atas **induk kalimat** (informasi utama) dan **keterangan tambahan**. Keterangan tambahan yang sering muncul:
• anak kalimat sisipan yang diapit koma dan diawali *yang*;
• keterangan waktu (*ketika, saat, setelah*), tempat, atau tujuan.
Informasi utama diperoleh dengan **membuang keterangan tambahan tanpa mengubah subjek dan**

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

predikat induk kalimat.
Contoh: "Sepeda listrik, **yang kini banyak dijual di toko daring**, membantu pelajar menghemat ongkos **ketika harga bensin naik**." → informasi utama: "Sepeda listrik membantu pelajar menghemat ongkos." Salah: "Sepeda listrik banyak dijual di toko daring" (itu keterangan sisipan).

Langkah penyelesaian:
1. Tandai bagian yang diapit koma: *yang kini tersedia di hampir semua telepon pintar*. Bagian ini keterangan tambahan bagi *Mode hemat daya*.
2. Tandai keterangan waktu di akhir kalimat: *ketika tidak ada stopkontak di dekatnya*.
3. Sisakan induk kalimat: *Mode hemat daya* (S) – *membantu* (P) – *pengguna* (O) – *memperpanjang waktu pakai baterai* (Pel).
4. Cocokkan dengan opsi: opsi C sama persis dengan induk kalimat itu.
5. Opsi lain mengangkat keterangan sisipan (A), mengganti subjek (B), menghilangkan pelaku utama (D), atau mencampur dua bagian (E).

Cek ulang: pasang kembali keterangan yang dibuang ke opsi C: "Mode hemat daya, yang kini tersedia di hampir semua telepon pintar, membantu pengguna memperpanjang waktu pakai baterai ketika tidak ada stopkontak di dekatnya." Hasilnya kembali menjadi kalimat (1) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** bagian ini diambil dari keterangan sisipan yang diapit koma (*yang kini tersedia ...*). Keterangan tambahan diangkat menjadi informasi utama.
• **B ✗** – subjeknya berubah. Dalam kalimat (1), yang membantu pengguna adalah mode hemat daya, bukan telepon pintar.
• **C ✓** – subjek (*Mode hemat daya*), predikat (*membantu*), dan objek beserta pelengkapnya dipertahankan; hanya keterangan sisipan dan keterangan waktu yang dibuang.
• **D ✗** – pelaku utamanya hilang. Kalimat ini menyatakan pengguna yang memperpanjang sendiri, padahal dalam kalimat (1) mode hemat dayalah yang membantu.
• **E ✗ – Jebakan:** potongan dari dua bagian berbeda digabung. Maknanya berubah: seolah-olah fitur itu hanya ada saat tidak ada stopkontak.

Jawaban: C.

No. 4 Kunci: A

Yang ditanya: inti kalimat (4): subjek, predikat utama, dan objek tanpa keterangan.

Kaidah yang dipakai: Inti kalimat = unsur wajib saja: **subjek + predikat (+ objek)**. Semua yang lain dibuang: keterangan subjek (*yang ...*), contoh (*misalnya ...*), keterangan waktu (*sejak, saat*), dan keterangan tujuan (*agar, untuk*).
Kunci menemukan inti: tentukan **predikat utama**, yaitu kata kerja yang tidak didahului *yang, agar, untuk, misalnya, saat*. Kata seperti *dapat, akan, sudah* ikut predikat karena mengubah maknanya.
Contoh: "Siswa **yang tinggal jauh dari sekolah**, misalnya di desa seberang, **boleh membawa** sepeda motor **agar tidak terlambat**." → inti: "Siswa boleh membawa sepeda motor." Salah: "Siswa tinggal jauh dari sekolah" (anak kalimat *yang*).

Langkah penyelesaian:
1. Daftar semua kata kerja di kalimat (4): *berkegiatan*, *menyalakan*, *dipakai*, *menghubungi*.
2. Uji satu per satu: *berkegiatan* didahului *yang* → keterangan subjek. *Dipakai* dan *menghubungi* ada di bagian yang diawali *agar* → keterangan tujuan. Sisa: *dapat menyalakan* → predikat utama.
3. Tanya "Siapa yang dapat menyalakan?" → *Para pelajar* (S). "Dapat menyalakan apa?" → *mode ini* (O).
4. Buang semua keterangan: *yang sering berkegiatan di luar sekolah sampai sore*, *misalnya latihan olahraga atau kerja kelompok*, *sejak siang*, dan *agar ponsel ... saat pulang*. Hasilnya: "Para pelajar dapat menyalakan mode ini." (opsi A).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Periksa opsi D: masih ada keterangan *sejak siang*, dan kata *dapat* hilang sehingga maknanya berubah. Jadi, D bukan inti yang tepat.

Cek ulang: pasang kembali semua keterangan ke opsi A satu per satu; setiap keterangan dapat menempel tanpa mengubah S–P–O: "Para pelajar [yang ...], [misalnya ...], dapat menyalakan mode ini [sejak siang] [agar ...]" ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A ✓** – subjek (*Para pelajar*), predikat utama (*dapat menyalakan*), dan objek (*mode ini*). Semua keterangan dibuang.

• **B ✗** – **Jebakan:** kata kerja *berkegiatan* didahului *yang* (*yang sering berkegiatan*), jadi hanya keterangan bagi *para pelajar*, bukan predikat utama.

• **C ✗** – **Jebakan:** bagian ini diawali *agar*, artinya keterangan tujuan. Bagian yang diawali konjungsi tidak pernah menjadi inti kalimat.

• **D ✗** – masih memuat keterangan waktu *sejak siang* dan membuang kata *dapat*, sehingga makna "boleh/bisa" berubah menjadi fakta yang sudah terjadi.

• **E ✗** – bagian *misalnya latihan olahraga atau kerja kelompok* hanya contoh kegiatan; kata *berlangsung* bahkan tidak ada di kalimat (4).

Jawaban: A.

No. 5 Kunci: D

Yang ditanya: perbaikan kalimat (2) yang semua unsur rinciannya berbentuk sama.

Kaidah yang dipakai: Keparalelan = unsur-unsur yang dirinci dalam satu kalimat memakai **bentuk yang sama**: semua kata kerja (me-, di-), semua kata benda (pe-an, ke-an), atau semua klausa.
Contoh salah: "Tugas ketua kelas adalah **memimpin** doa, **mencatat** kehadiran, dan **pengumpulan** tugas." (dua kata kerja + satu kata benda)
Contoh benar: "Tugas ketua kelas adalah **memimpin** doa, **mencatat** kehadiran, dan **mengumpulkan** tugas."
Hati-hati: memperbaiki satu unsur saja sering membuat unsur lain menjadi tidak sejajar.

Langkah penyelesaian:

1. Tandai unsur rincian kalimat (2): *mengisi* formulir izin, *membayar* iuran konsumsi, *penyerahan* surat keterangan sehat.
2. Tentukan bentuknya: *mengisi* (kata kerja me-), *membayar* (kata kerja me-), *penyerahan* (kata benda pe-an). Unsur ketiga berbeda.
3. Bentuk yang paling banyak dan cocok dengan kata *diminta* adalah kata kerja. Jadi, *penyerahan* diubah menjadi *menyerahkan*.
4. Periksa opsi: hanya opsi D yang ketiga unsurnya kata kerja me-. Opsi A, B, C, dan E masih mencampur bentuk.

Cek ulang: baca tiap unsur setelah *setiap siswa diminta*: "diminta mengisi ✓, diminta membayar ✓, diminta menyerahkan ✓". Ketiganya berterima dengan pola yang sama.

Analisis tiap opsi:

• **A ✗** – **Jebakan:** dua unsur sudah diubah menjadi kata benda, tetapi unsur pertama (*mengisi*) masih kata kerja. Rinciannya tetap campur.

• **B ✗** – unsur pertama kini kata benda (*pengisian*), dua lainnya kata kerja. Kesalahan hanya berpindah tempat.

• **C ✗** – unsur ketiga menjadi klausa pasif yang punya subjek sendiri (*surat keterangan sehat diserahkan*). Bentuknya tetap tidak sejajar dengan dua kata kerja sebelumnya.

• **D ✓** – ketiga unsur sama-sama kata kerja berawalan me-: *mengisi*, *membayar*, *menyerahkan*.

• **E ✗** – hanya mengganti *dan* dengan *serta*. Unsur ketiga masih kata benda (*penyerahan*).

Jawaban: D.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 6 Kunci: A

Yang ditanya: perbaikan kalimat (5) agar dua tujuan yang dirangkai berbentuk sama.

Kaidah yang dipakai: Unsur yang dihubungkan *dan, atau, serta* harus **setara bentuknya**: kata kerja dengan kata kerja, kata benda dengan kata benda, klausa dengan klausa.
Kesalahan yang sering muncul: merangkai **kata kerja** dengan **klausa yang diawali konjungsi** (*agar, supaya*).
Contoh salah: "Lomba ini bertujuan **melatih** keberanian siswa dan **agar siswa** gemar membaca."
Contoh benar: "Lomba ini bertujuan **melatih** keberanian siswa dan **menumbuhkan** kegemaran membaca."

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (5) punya dua tujuan: ① *menambah pengetahuan siswa tentang peternakan* (frasa kata kerja) dan ② *agar siswa menghargai kerja keras para peternak* (klausa yang diawali *agar*).
2. Bentuk ① dan ② berbeda, jadi tidak sejajar. Perbaikannya: ubah ② menjadi frasa kata kerja juga, misalnya *menumbuhkan penghargaan mereka terhadap ....*
3. Opsi A: ① *menambah*, ② *menumbuhkan* → sama-sama kata kerja me- ✓.
4. Opsi B dan D masih memakai klausa berkonjungsi (*agar*, *supaya*). Opsi C membalik kesalahan (*penambahan* kata benda). Opsi E membuat klausa bersubjek sendiri.

Cek ulang: uji dengan kata *bertujuan*: "bertujuan menambah ... ✓" dan "bertujuan menumbuhkan ... ✓". Kedua unsur dapat langsung mengikuti *bertujuan* dengan pola yang sama.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** – dua tujuan sama-sama kata kerja me-: *menambah ...* dan *menumbuhkan ....* Maknanya tetap sama.
• **B ✗** – **Jebakan:** menambah *untuk* terasa memperbaiki, padahal unsur kedua masih klausa yang diawali *agar*.
• **C ✗** – unsur pertama diubah menjadi kata benda (*penambahan*), sedangkan unsur kedua kata kerja. Ketidaksejajaran hanya berpindah.
• **D ✗** – **Jebakan:** *agar* diganti sinonimnya, *supaya*. Unsur kedua tetap klausa berkonjungsi, bukan kata kerja.
• **E ✗** – unsur kedua menjadi klausa lengkap yang punya subjek sendiri (*siswa pun menghargai*). Hubungannya dengan *bertujuan* terputus.

Jawaban: A.

No. 7 Kunci: D

Yang ditanya: kata yang membuat kalimat (4) tidak hemat sehingga harus dibuang.

Kaidah yang dipakai: Kehematan berarti kalimat tidak memakai kata yang tidak perlu. Penyebab paling sering adalah **pleonasme**, yaitu dua kata bermakna sama dipakai berdampingan.
Pengantar contoh *misalnya*, *seperti*, *contohnya*, *antara lain* bermakna sama; pakai salah satunya saja.
Contoh salah: "Ia gemar buah tropis, **misalnya seperti** mangga dan rambutan."
Contoh benar: "Ia gemar buah tropis, **misalnya** mangga dan rambutan." atau "... buah tropis, **seperti** mangga dan rambutan."

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (4) dan cari dua kata yang fungsinya sama: *misalnya* dan *seperti* sama-sama mengantar contoh.
2. Salah satunya harus dibuang. Di antara opsi, hanya *seperti* yang termasuk pasangan itu (kata *misalnya* tidak ada di opsi).
3. Periksa kata lain: *Para* (pemandu jamak, tidak berlebih), *tahap-tahap* (objek), *pengolahan* (penjelas tahap), *pengemasan* (salah satu contoh). Semuanya diperlukan.
4. Jadi, kata yang harus dihilangkan adalah *seperti* (opsi D).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: "Para pemandu menjelaskan tahap-tahap pengolahan susu, misalnya penyaringan, pemanasan, dan pengemasan." Kalimat lebih hemat dan isinya tidak berkurang ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** *Para – para* menyatakan pemandu lebih dari satu dan *pemandu* tidak diulang, jadi tidak berlebih. Membuangnya tidak menghilangkan pemborosan di bagian contoh.
• **B ✗** *tahap-tahap* – **Jebakan:** kata ulang dikira selalu berlebih. Di sini tidak ada kata *para* atau *banyak* di depannya, jadi *tahap-tahap* benar dan menjadi inti objek.
• **C ✗** *pengolahan* – kata ini menerangkan tahap apa yang dijelaskan (pengolahan susu). Tanpa kata ini, maknanya kabur.
• **D ✓** *seperti – misalnya* dan *seperti* sama-sama pengantar contoh. Setelah *seperti* dibuang: "... tahap-tahap pengolahan susu, misalnya penyaringan, pemanasan, dan pengemasan."
• **E ✗** *pengemasan* – **Jebakan:** unsur terakhir rincian dikira berlebih. Padahal, pengemasan adalah salah satu contoh tahap; membuangnya mengurangi informasi.

Jawaban: D.

No. 8 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang memuat kata berlebih (bermakna sama) sehingga tidak hemat.

Kaidah yang dipakai: Kalimat **tidak hemat** bila memuat kata yang tidak menambah makna. Bentuk yang sering diuji:
• dua kata bermakna sama berdampingan: *kemudian setelah itu, agar supaya, demi untuk, adalah merupakan*;
• kata ulang jamak didahului kata jamak: *para siswa-siswa, banyak buku-buku*.
Yang **bukan** pemborosan: kata yang menambah makna baru, misalnya *muncul kembali* (sekali lagi), *hanya ... bila* (batasan + syarat).
Contoh salah: "Peserta mendaftar, **kemudian setelah itu** mengambil nomor." Contoh benar: "Peserta mendaftar, **kemudian** mengambil nomor."

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): tidak ada pasangan kata bermakna sama ✓.
2. Kalimat (2): *kemudian* dan *setelah itu* sama-sama menandai urutan "sesudahnya". Ini pemborosan ✗.
3. Kalimat (3): *muncul kembali* = muncul sekali lagi; tidak ada kata *lagi* sesudahnya ✓.
4. Kalimat (4): semua kata menjadi unsur kalimat; tidak ada yang berlebih ✓.
5. Kalimat (5): *hanya* (batasan) dan *bila* (syarat) berbeda makna ✓. Jadi, kalimat yang tidak hemat adalah (2).

Cek ulang: perbaikan kalimat (2): "Setiap tugas baru dapat dimasukkan, kemudian diberi pengingat beberapa hari sebelum batas waktu pengumpulannya." Maknanya sama dan lebih hemat ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (1) – *Banyak siswa* dan *ponsel mereka* tidak berlebih; *mereka* merujuk pada siswa dan tidak ada kata bermakna sama yang berdampingan.
• **B ✓** (2) – *kemudian* dan *setelah itu* sama-sama menyatakan urutan sesudahnya. Cukup salah satu: "..., kemudian diberi pengingat ..." atau "..., setelah itu diberi pengingat ...".
• **C ✗** (3) – **Jebakan:** *muncul kembali* dikira pleonasme. Padahal, *kembali* di sini bermakna "sekali lagi" dan tidak ada kata *lagi* yang mendampinginya, jadi tidak berlebih.
• **D ✗** (4) – setiap kata punya fungsi: *Fitur warna* (S), *membantu* (P), *siswa* (O), *membedakan tugas setiap mata pelajaran* (Pel).
• **E ✗** (5) – **Jebakan:** *hanya ... bila* dikira berlebih seperti *hanya ... saja*. Padahal, *hanya* membatasi manfaat dan *bila* menyatakan syarat; maknanya berbeda.

Jawaban: B.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 9 Kunci: E

Yang ditanya: bentuk kalimat (2) yang paling ringkas, tetapi isinya tetap sama.

Kaidah yang dipakai: Kalimat **paling ringkas** = semua kata berlebih dibuang **dan** tidak ada informasi yang hilang. Dua syarat itu diuji bersama.
Kata berlebih yang sering muncul: *semua/para/banyak* + kata ulang (*semua anggota-anggota*), dua keterangan bermakna sama (*secara bersamaan pada waktu yang sama*), kata ganti yang tidak perlu (*bagian mereka masing-masing*).
Contoh: "**Para** peserta-**peserta** lomba tiba **secara serentak pada saat yang sama**." → ringkas: "Para peserta lomba tiba serentak." Salah: "Peserta tiba." (informasi *lomba* dan *serentak* hilang).

Langkah penyelesaian:
1. Cari pemborosan di kalimat (2): ① *Semua anggota-anggota* (semua + kata ulang), ② *bagian mereka masing-masing* (*mereka* tidak perlu), ③ *secara bersamaan pada waktu yang sama* (dua keterangan bermakna sama).
2. Daftar informasi yang wajib tetap ada: semua anggota, menulis bagian masing-masing, bersamaan, walaupun di rumah berbeda.
3. Opsi A: ③ masih ada ✗. Opsi B: ① masih ada ✗. Opsi D: ③ masih ada ✗.
4. Opsi C: tidak ada pemborosan, tetapi informasi *semua* dan *bersamaan* hilang ✗.
5. Opsi E: ①, ②, ③ sudah dibuang dan semua informasi tetap ada ✓.

Cek ulang: bandingkan isi opsi E dengan kalimat (2): siapa (semua anggota kelompok) ✓, melakukan apa (menulis bagian masing-masing) ✓, kapan (secara bersamaan) ✓, keadaan (walaupun berada di rumah yang berbeda) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ – pemborosan *semua anggota-anggota* sudah dibuang, tetapi *secara bersamaan pada waktu yang sama* masih bermakna ganda-ulang.
• **B** ✗ – **Jebakan:** bagian akhir sudah ringkas, tetapi *Semua anggota-anggota* masih berlebih (kata *semua* + kata ulang jamak).
• **C** ✗ – **Jebakan:** paling pendek, tetapi informasi *semua*, *masing-masing*, dan *secara bersamaan* hilang. Inti teks (menulis pada saat yang sama) tidak tersampaikan.
• **D** ✗ – urutan diubah, tetapi *pada waktu yang sama* dan *secara bersamaan* masih dipakai berdua.
• **E** ✓ – semua pemborosan dibuang (*anggota-anggota* → *anggota*, *mereka*, dan *pada waktu yang sama*), sedangkan semua informasi tetap ada.

Jawaban: E.

No. 10 Kunci: C

Yang ditanya: bentuk kalimat (4) yang paling ringkas dengan isi yang tetap sama.

Kaidah yang dipakai: Pemborosan tidak selalu berupa dua kata yang mirip. Ada kata yang **maknanya sudah terkandung** di kata lain.
• *memungkinkan* = membuat sesuatu dapat terjadi. Jadi, bentuk **memungkinkan ... untuk dapat** berlebih.
• *anggota mana saja yang* = *anggota yang*; *di dalam dokumen* = *di dokumen*.
Contoh salah: "Jembatan baru itu memungkinkan warga **untuk dapat** menyeberang dengan aman."
Contoh benar: "Jembatan baru itu memungkinkan warga menyeberang dengan aman."
Setelah meringkas, periksa lagi: **pelaku**, **perbuatan**, dan **isi** tidak boleh berubah atau hilang.

Langkah penyelesaian:
1. Tandai pemborosan kalimat (4): **memungkinkan guru untuk dapat mengetahui** (pemborosan utama), *secara otomatis*, *di dalam*, *mana saja*, *laporan tersebut*.
2. Tandai informasi yang wajib tetap ada: riwayat perubahan, tersimpan otomatis, guru, mengetahui anggota yang benar-benar ikut menulis.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Opsi B masih memuat *untuk dapat* ✗. Opsi A membuang *tersimpan otomatis* dan *benar-benar ikut* ✗.
4. Opsi D mengganti "siapa yang menulis" menjadi "jumlah anggota" ✗. Opsi E menghilangkan pelaku *guru* ✗.
5. Opsi C membuang semua pemborosan dan mempertahankan semua informasi ✓.

Cek ulang: ajukan pertanyaan pada opsi C: Apa yang memungkinkan? (riwayat perubahan yang tersimpan otomatis) ✓. Siapa yang mengetahui? (guru) ✓. Mengetahui apa? (anggota yang benar-benar ikut menulis) ✓. Jawabannya sama dengan kalimat (4).

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** paling pendek, tetapi informasi *tersimpan secara otomatis* dan *benar-benar ikut* hilang. Ringkas tidak boleh mengurangi isi.
• **B ✗** – sebagian kata sudah dibuang, tetapi pemborosan utama *memungkinkan ... untuk dapat* masih ada.
• **C ✓** – *untuk dapat* dibuang karena maknanya sudah ada di *memungkinkan*; *secara*, *di dalam*, *mana saja*, dan *tersebut* diringkas tanpa mengubah isi.
• **D ✗** – isinya berubah: kalimat (4) menyatakan guru mengetahui SIAPA yang menulis, bukan BERAPA jumlahnya.
• **E ✗ – Jebakan:** tampak ringkas, tetapi pelaku *guru* hilang sehingga seolah-olah riwayat perubahan yang "mengetahui". Kalimat menjadi tidak logis.

Jawaban: C.

No. 11 Kunci: E

Yang ditanya: perbaikan kalimat (3) agar hubungan sebab–akibatnya masuk akal.

Kaidah yang dipakai: Kalimat logis maknanya masuk akal. Kesalahan yang sering muncul adalah **sebab–akibat terbalik**.
• *karena, sebab* → diikuti **sebab**.
• *sehingga, karena itu, akibatnya* → diikuti **akibat**.
Contoh salah: "Jalan itu licin **sehingga** hujan turun deras." (hujan dijadikan akibat jalan licin)
Contoh benar: "Jalan itu licin **karena** hujan turun deras." atau "Hujan turun deras **sehingga** jalan itu licin."

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan dua peristiwa dalam kalimat (3): ① siswa tunarungu dapat mengikuti penjelasan guru, ② takarir otomatis tersedia.
2. Mana yang menjadi penyebab? Takarir harus tersedia dulu, barulah siswa tunarungu dapat mengikuti. Jadi, ② sebab, ① akibat.
3. Kalimat (3) memakai *sehingga* sebelum ②, artinya ② dijadikan akibat. Inilah yang terbalik.
4. Perbaikan: letakkan *karena* sebelum ② (sebab) → "... dapat mengikuti penjelasan guru **karena** takarir otomatis tersedia" (opsi E).
5. Periksa opsi D: *karena* diletakkan sebelum ①, artinya ① dijadikan sebab. Masih terbalik.

Cek ulang: baca opsi E dengan pertanyaan "Mengapa siswa tunarungu dapat mengikuti penjelasan?" → "Karena takarir otomatis tersedia." Jawaban ini sejalan dengan kalimat (1) dan (2) yang menjelaskan fungsi takarir ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – hanya menambah *sudah*. *Sehingga* masih menjadikan tersedianya takarir sebagai akibat, jadi tetap terbalik.
• **B ✗ – Jebakan:** *karena itu* bermakna "akibatnya", sama dengan *sehingga*. Arah sebab–akibat tetap terbalik.
• **C ✗** – *tetapi* menyatakan pertentangan. Dua bagian kalimat ini tidak berlawanan, jadi hubungannya keliru.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **D ✗ – Jebakan:** urutan bagian dibalik dan konjungsi diganti, tetapi takarir tetap dijadikan akibat. Hasilnya sama tidak logisnya.
• **E ✓** – *karena* kini menandai sebab yang benar: takarir tersedia (sebab) → siswa tunarungu dapat mengikuti penjelasan (akibat).

Jawaban: E.

No. 12 Kunci: B

Yang ditanya: perbaikan kalimat (5) yang maknanya hanya satu dan cocok dengan isi teks.

Kaidah yang dipakai: Kalimat **bermakna ganda (ambigu)** dapat ditafsirkan lebih dari satu cara. Penyebab yang sering muncul: anak kalimat *yang ...* diletakkan sesudah **dua kata benda berderet** sehingga tidak tegas kata mana yang diterangkannya.
Contoh ambigu: "Paman memotret **kucing tetangga yang gemuk** itu." (yang gemuk: kucing atau tetangga?)
Contoh tegas: "Paman memotret **kucing gemuk milik tetangga** itu." (yang gemuk hanya kucing)
Cara menguji: tanyakan "*yang ...* menerangkan kata apa?" Bila ada dua jawaban, kalimatnya ambigu. Perbaikan yang benar harus juga **sesuai dengan isi teks**.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (5) memuat *takarir video yang dibuat siswa*. Bagian *yang dibuat siswa* dapat menerangkan *takarir* (takarir buatan siswa) atau *video* (video buatan siswa). Jadi, kalimat ini ambigu.
2. Tentukan makna yang sesuai dengan teks: kalimat (2) menyatakan takarir dibuat oleh program pengenal suara. Jadi, yang dibuat siswa adalah **videonya**.
3. Cari opsi yang hanya bermakna "video buatan siswa": opsi B (*takarir pada video buatan siswa*) ✓.
4. Opsi A dan D masih ambigu (koma dan kata *oleh* tidak mengubah kata yang diterangkan). Opsi C dan E tegas, tetapi maknanya salah (takarir buatan siswa).

Cek ulang: pada opsi B, tanyakan "Siapa yang membuat video?" → siswa. "Siapa yang membuat takarir?" → tidak disebut di kalimat ini, dan kalimat (2) menyebut program. Tidak ada tafsiran kedua ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** koma memisahkan *yang dibuat siswa*, tetapi bagian itu masih dapat menerangkan *takarir* ataupun *video*. Makna gandanya tetap ada.
• **B ✓** – *video buatan siswa* hanya dapat berarti video yang dibuat siswa, sedangkan takarirnya tetap buatan program (sesuai kalimat 2).
• **C ✗** – maknanya memang tunggal, tetapi bertentangan dengan kalimat (2): takarir dibuat oleh program pengenal suara, bukan oleh siswa.
• **D ✗ – Jebakan:** menambah *oleh* hanya mempertegas pelaku, tetapi *yang dibuat oleh siswa* masih dapat menerangkan *takarir* atau *video*.
• **E ✗** – menyatakan takarir dibuat siswa; bertentangan dengan kalimat (2).

Jawaban: B.

No. 13 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat lain yang isi dan cakupannya sama dengan kalimat (4).

Kaidah yang dipakai: Perhatikan letak kata **tidak** terhadap kata **semua**:
• "**Tidak semua** siswa membawa payung." = sebagian siswa membawa, sebagian tidak. Sama maknanya dengan "**Sebagian** siswa **tidak** membawa payung."
• "**Semua** siswa **tidak** membawa payung." = tidak ada satu pun siswa yang membawa payung.
Hati-hati juga dengan perubahan hubungan makna:
• *jika* (syarat) dan *karena* (sebab) membuat pernyataan berlaku untuk setiap anggota kelompok.
• Menambah ukuran (*sebagian besar*, *hampir semua*) juga mengubah makna bila teks tidak menyebutnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Tafsirkan kalimat (4): *Tidak semua* istilah ilmiah dapat ditangkap dengan benar → ada istilah yang tertangkap benar, ada yang tidak. Banyaknya tidak disebut.
2. Opsi A (*semua ... tidak dapat*) = tidak ada satu pun yang benar ✗.
3. Opsi C (*jika*) dan opsi E (*karena*) berlaku untuk setiap istilah ilmiah, jadi bermakna semua istilah salah tertangkap ✗.
4. Opsi B menambah ukuran *sebagian besar* yang tidak ada di kalimat (4) ✗.
5. Opsi D (*sebagian ... tidak dapat*) = ada yang tidak tertangkap benar, tanpa menyebut banyaknya ✓.

Cek ulang: kembalikan opsi D ke bentuk awal: "Sebagian istilah ilmiah tidak dapat ditangkap dengan benar" berarti tidak semuanya dapat ditangkap dengan benar → sama dengan kalimat (4). Kalimat (5) yang menyuruh guru tetap memeriksa takarir juga sejalan dengan makna ini ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** kata-katanya hampir sama, tetapi *semua ... tidak* berarti tidak ada satu pun istilah ilmiah yang tertangkap benar. Kalimat (4) hanya menyatakan sebagian.
• **B ✗** – menambah ukuran *sebagian besar*. Kalimat (4) tidak menyebut berapa banyak; bisa saja hanya sedikit istilah yang salah.
• **C ✗ – Jebakan:** *jika* mengubah pernyataan menjadi syarat yang berlaku untuk SETIAP istilah ilmiah. Artinya semua istilah ilmiah pasti salah tertangkap.
• **D ✓** – *tidak semua ... dapat* sama dengan *sebagian ... tidak dapat*: ada istilah yang tertangkap benar dan ada yang tidak.
• **E ✗** – *karena* menjadikan "berupa istilah ilmiah" sebagai sebab yang berlaku untuk semua istilah ilmiah. Maknanya kembali menjadi "semua salah".

Jawaban: D.

No. 14 Kunci: C

Yang ditanya: gabungan kalimat (2) dan (3) dengan konjungsi yang sesuai hubungan maknanya.

Kaidah yang dipakai: Menggabungkan dua kalimat dilakukan dalam dua langkah: ① tentukan **hubungan makna**, ② pilih **konjungsi** yang sesuai.
• sebab → *karena, sebab*; akibat → *sehingga*;
• pertentangan → *tetapi, meskipun*; tujuan → *agar, supaya*.
Jangan memakai konjungsi ganda (*karena ... maka*, *meskipun ... tetapi*).
Contoh: "Rina terlambat. Bus yang ditumpanginya mogok." → "Rina terlambat **karena** bus yang ditumpanginya mogok." ✓ / "Rina terlambat **sehingga** busnya mogok." ✗ (terbalik)

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (2): penyusunan buku membutuhkan waktu berbulan-bulan. Kalimat (3): panitia harus menunggu pesan dan memeriksa ejaan.
2. Tanyakan: "Mengapa penyusunannya lama?" Jawabannya kalimat (3). Jadi, (3) = sebab dan (2) = akibat.
3. Konjungsi yang mengantar sebab: *karena*. Letakkan sebelum kalimat (3): "... berbulan-bulan **karena** panitia harus ...".
4. Opsi C sesuai. Opsi A dan E membalik arah sebab–akibat; opsi B (pertentangan) dan D (tujuan) salah hubungan.

Cek ulang: pisahkan opsi C menjadi pertanyaan–jawaban: "Mengapa butuh waktu berbulan-bulan?" → "Karena panitia harus menunggu pesan dan memeriksa ejaan." Masuk akal ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** *sehingga* menjadikan kalimat (3) akibat, padahal menunggu pesan dan memeriksa ejaan adalah penyebab lamanya penyusunan.
• **B ✗** – *tetapi* menyatakan pertentangan, padahal dua kalimat itu saling mendukung.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **C** ✓ – *karena* menandai sebab: lama (akibat) karena harus menunggu dan memeriksa (sebab).
• **D** ✗ – *agar* menyatakan tujuan. Tidak masuk akal bahwa penyusunan dibuat lama dengan tujuan supaya panitia menunggu.
• **E** ✗ – sebab–akibat terbalik dan memakai konjungsi ganda *karena ... maka*.

Jawaban: C.

No. 15 Kunci: A

Yang ditanya: gabungan kalimat (6) dan (7) yang hubungan maknanya tepat dan konjungsinya tidak ganda.

Kaidah yang dipakai: Hubungan **pertentangan (konsesif)**: keadaan pertama seharusnya menghalangi, tetapi keadaan kedua tetap terjadi. Penanda di kalimat kedua sering berupa kata *tetap* atau *masih*.
Dua bentuk yang benar:
• "**Meskipun** A, B." (anak kalimat di depan, diberi koma)
• "A, **tetapi** B."
Bentuk salah: "**Meskipun** A, **tetapi** B." (konjungsi ganda) dan "A, B." (tanpa konjungsi).
Contoh benar: "**Meskipun** hujan deras, latihan tetap berjalan."

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (6): biaya cetak cukup besar (seharusnya membuat orang enggan). Kalimat (7): banyak siswa **tetap** ingin memiliki buku.
2. Kata *tetap* menandai bahwa keinginan itu terjadi walaupun ada hambatan. Jadi, hubungannya pertentangan.
3. Konjungsi yang sesuai: *meskipun* (atau *tetapi*), satu saja.
4. Opsi A memakai *meskipun* saja ✓. Opsi B ganda ✗. Opsi C dan D salah hubungan (akibat dan sebab) ✗. Opsi E tanpa konjungsi ✗.

Cek ulang: ubah opsi A ke bentuk lain: "Biaya cetak buku tahunan cukup besar, **tetapi** banyak siswa tetap ingin memilikinya." Maknanya sama, jadi hubungan pertentangan sudah tepat ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ – *meskipun* menyatakan pertentangan (biaya besar, tetapi tetap ingin) dan dipakai tanpa pasangan *tetapi*.
• **B** ✗ – **Jebakan:** hubungan maknanya benar, tetapi memakai konjungsi ganda *meskipun ... tetapi*. Cukup salah satu.
• **C** ✗ – tidak logis: biaya besar bukan penyebab siswa ingin memiliki buku.
• **D** ✗ – **Jebakan:** strukturnya rapi, tetapi *karena* menjadikan biaya besar sebagai alasan siswa ingin memiliki buku. Hubungannya salah.
• **E** ✗ – dua klausa hanya disambung koma tanpa konjungsi, sehingga hubungan maknanya tidak tertulis dan kalimat tidak efektif.

Jawaban: A.

No. 16 Kunci: C

Yang ditanya: gabungan kalimat (4) dan (5) yang hubungan waktunya tepat dan pelesapan subjeknya benar.

Kaidah yang dipakai: Bila dua kalimat **bersubjek sama**, subjek di anak kalimat boleh **dilesapkan** (tidak ditulis). Syaratnya: subjek induk kalimat harus **sama** dengan pelaku yang dilesapkan.
Contoh benar: "Setelah **makan siang**, **para siswa** kembali ke kelas." (yang makan = para siswa ✓)
Contoh salah: "Setelah **makan siang**, **kelas** kembali dibersihkan." (seolah-olah kelas yang makan ✗)
Hubungan **urutan waktu** memakai *setelah, sebelum, lalu, kemudian*, tetapi jangan memakai *setelah ... lalu* sekaligus.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (4) dan (5) bersubjek sama: *Panitia*. Hubungannya urutan waktu: memotret dulu (4), lalu menyunting (5).
2. Bentuk gabungan yang benar: "Setelah [memotret ...], panitia menyunting ..." (subjek anak kalimat dilesapkan karena sama dengan subjek induk).
3. Opsi B: subjek induk *foto-foto itu*, padahal yang memotret adalah panitia. Pelesapan salah ✗.
4. Opsi D: *setelah ... lalu* → tidak ada induk kalimat ✗. Opsi A: *sehingga* salah hubungan ✗. Opsi E: tanpa konjungsi ✗.
5. Opsi C memenuhi semua syarat ✓.

Cek ulang: pada opsi C, tanyakan "Siapa yang memotret?" → panitia (subjek induk kalimat). "Siapa yang menyunting?" → panitia. Pelakunya sama, jadi pelesapan benar ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – *sehingga* menyatakan akibat, padahal menyunting bukan akibat memotret; hubungannya urutan waktu.
• **B ✗** – **Jebakan:** terdengar rapi, tetapi subjek induk kalimat adalah *foto-foto itu* dan pelaku *panitia* hilang. Akibatnya, *memotret* seolah-olah dilakukan oleh foto. Subjek yang dilesapkan tidak sama.
• **C ✓** – subjek anak kalimat yang dilesapkan (*panitia*) sama dengan subjek induk kalimat (*panitia*), dan *setelah* menyatakan urutan waktu.
• **D ✗** – **Jebakan:** *setelah* dan *lalu* dipakai bersama sehingga tidak ada induk kalimat; semua bagian menjadi keterangan.
• **E ✗** – dua klausa hanya disambung koma dan subjek *panitia* diulang. Tidak ada konjungsi yang menyatakan urutan.

Jawaban: C.

No. 17 Kunci: A

Yang ditanya: bentuk efektif kalimat (3).

Kaidah yang dipakai: Kalimat majemuk bertingkat cukup memakai **satu konjungsi**, yaitu di anak kalimat. Pasangan berikut termasuk **konjungsi ganda** (tidak efektif): *setelah ... maka, karena ... maka, meskipun ... tetapi, walaupun ... namun*.
Contoh salah: "**Setelah** bel berbunyi, **maka** siswa masuk kelas."
Contoh benar: "**Setelah** bel berbunyi, siswa masuk kelas." atau "Bel berbunyi, **lalu** siswa masuk kelas."

Langkah penyelesaian:
1. Cari konjungsi di kalimat (3): *Setelah* (awal anak kalimat) dan *maka* (awal induk kalimat). Ada dua konjungsi untuk satu hubungan → ganda.
2. Buang *maka* sehingga induk kalimat dimulai dengan subjek: "alat itu secara otomatis berpindah ...".
3. Periksa opsi: hanya opsi A yang tidak lagi memuat konjungsi kedua.
4. Opsi B, D, dan E masih memuat *maka*; opsi C mengganti *maka* dengan *sehingga* (masih ganda).

Cek ulang: uraikan opsi A: anak kalimat *Setelah nasi matang* (Ket. waktu) – induk kalimat *alat itu* (S) – *berpindah* (P) – *ke mode penghangat* (Ket.). Hanya satu konjungsi dan S–P lengkap ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** – *maka* dibuang sehingga hanya ada satu konjungsi (*Setelah*). Subjek induk kalimat (*alat itu*) menjadi lengkap.
• **B ✗** – **Jebakan:** hanya memindahkan keterangan *secara otomatis*. Konjungsi ganda *Setelah ... maka* masih ada.
• **C ✗** – mengganti *maka* dengan *sehingga* tetap membuat konjungsi ganda.
• **D ✗** – **Jebakan:** hanya menghapus koma. Masalahnya bukan tanda baca, melainkan *maka* yang berlebih.
• **E ✗** – hanya mengganti *Setelah* dengan sinonimnya, *Sesudah*. Konjungsi ganda tetap ada.

Jawaban: A.

No. 18 Kunci: E

Yang ditanya: cara memperbaiki kalimat (4) agar efektif.

Kaidah yang dipakai: Kata depan **daripada** hanya dipakai untuk **membandingkan** dua hal: "Kereta **lebih cepat daripada** bus."
Untuk menyatakan **bagian dari sebuah kelompok**, *daripada* tidak tepat; pakai *dari* atau langsung tanpa kata depan.
Contoh salah: "**Sebagian daripada** siswa memilih ekstrakurikuler tari."
Contoh benar: "**Sebagian** siswa memilih ..." atau "**Sebagian dari** siswa itu memilih ...".

Langkah penyelesaian:
1. Periksa kalimat (4) kata demi kata. Kata *daripada* muncul setelah *Sebagian*.
2. Apakah ada perbandingan (lebih/kurang ... daripada ...)? Tidak ada. Jadi, *daripada* dipakai keliru.
3. Perbaikan: hapus *daripada* → "Sebagian pengguna membiarkan nasi ..." (opsi E). Mengganti dengan *dari* juga benar, tetapi tidak ada di opsi.
4. Opsi A, B, C, dan D tidak menyentuh kata *daripada*, bahkan A dan D mengubah makna.

Cek ulang: baca hasil perbaikan bersama kalimat (5): "Sebagian pengguna membiarkan nasi dalam mode penghangat hingga berjam-jam. Padahal, nasi yang dihangatkan terlalu lama dapat mengering ..." Hubungan kedua kalimat tetap padu ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** mengganti kata *Sebagian* dengan kata *Seluruh* – "Seluruh daripada pengguna" tetap salah dan maknanya berubah (semua pengguna).
• **B ✗** menambahkan kata *para* sebelum kata *pengguna* – **Jebakan:** *para* membuat jamak terasa lebih tegas, tetapi *daripada* yang salah tetap ada: "Sebagian daripada para pengguna ...".
• **C ✗** mengganti kata *hingga* dengan kata *sampai* – *hingga* dan *sampai* sama-sama baku; penggantian ini tidak menyentuh kesalahan.
• **D ✗** mengganti kata *membiarkan* dengan kata *dibiarkan* – "Sebagian daripada pengguna dibiarkan ..." mengubah makna (pengguna yang dibiarkan) dan *daripada* masih salah.
• **E ✓** menghapus kata *daripada* setelah kata *Sebagian* – "Sebagian pengguna membiarkan nasi dalam mode penghangat hingga berjam-jam." *Daripada* tidak dipakai karena tidak ada perbandingan.

Jawaban: E.

No. 19 Kunci: B

Yang ditanya: perbaikan kalimat (6) agar ketiga anjuran berbentuk sejajar.

Kaidah yang dipakai: Kalimat dalam teks sering memuat **lebih dari satu** jenis kesalahan; perbaikan yang benar harus membereskan kesalahan itu **tanpa** menimbulkan kesalahan baru.
Untuk rincian, semua unsur harus **sejajar**. Larangan di tengah rincian kata kerja ditulis *tidak + kata kerja*.
Contoh salah: "Peserta diminta datang tepat waktu, membawa alat tulis, dan **penggunaan ponsel**

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dilarang."
Contoh benar: "Peserta diminta datang tepat waktu, membawa alat tulis, dan **tidak menggunakan** ponsel."

Langkah penyelesaian:
1. Tandai rincian kalimat (6) sesudah *dianjurkan*: ① *membersihkan panci ...*, ② *mengeringkan bagian dalamnya*, ③ *perendaman badan alat ... harus dihindari*.
2. ① dan ② kata kerja me-, sedangkan ③ klausa dengan subjek sendiri (*perendaman*) dan predikat pasif. Rincian tidak sejajar.
3. Ubah ③ menjadi kata kerja juga: *tidak merendam badan alat di dalam air*.
4. Periksa opsi: hanya opsi B yang ketiga unsurnya kata kerja. Opsi A dan E masih berbentuk klausa; opsi C dan D mencampur kata benda.
5. Cek bagian lain kalimat: anak kalimat *Agar alat itu awet* sudah bersubjek sendiri (*alat itu*), jadi tidak perlu diubah.

Cek ulang: baca setiap unsur setelah *pengguna dianjurkan*: "dianjurkan membersihkan ✓, dianjurkan mengeringkan ✓, dianjurkan tidak merendam ✓". Semuanya berpola sama.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** *harus* sudah dibuang sehingga terlihat lebih ringkas, tetapi unsur ketiga masih klausa pasif dengan subjek sendiri (*perendaman ... dihindari*).
• **B ✓** – ketiga unsur berbentuk frasa kata kerja me-: *membersihkan*, *mengeringkan*, *tidak merendam*. Semuanya dapat mengikuti kata *dianjurkan*.
• **C ✗** – dua unsur pertama diubah menjadi kata benda, unsur ketiga kata kerja. Tetap tidak sejajar.
• **D ✗** – unsur kedua (*pengeringan*) menjadi kata benda sendiri di antara dua kata kerja.
• **E ✗** – mengganti *dan* dengan *serta*, tetapi unsur ketiga masih klausa bersubjek sendiri (*badan alat tidak direndam*).

Jawaban: B.

No. 20 Kunci: D

Yang ditanya: satu-satunya kalimat yang tidak memiliki kesalahan kalimat efektif.

Kaidah yang dipakai: Kalimat **efektif** harus lolos lima pemeriksaan:
1. **Lengkap**: ada subjek dan predikat (subjek tidak diawali kata depan *di, dengan, bagi*).
2. **Sejajar**: rincian berbentuk sama.
3. **Hemat**: tidak ada kata bermakna sama yang berdampingan, tidak ada konjungsi ganda.
4. **Logis**: hubungan dan perbandingan masuk akal (yang dibandingkan harus sejenis).
5. **Tegas**: tidak bermakna ganda.
Contoh perbandingan salah: "Halaman sekolah kami lebih luas daripada **sekolah** sebelah." Benar: "... lebih luas daripada **halaman** sekolah sebelah."

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): siapa yang menerapkan? *di sekolah kami* diawali kata depan, jadi bukan subjek. Tidak lengkap ✗. (Perbaikan: "... sekolah kami menerapkan ...")
2. Kalimat (2): *mengenali*, *mencatat* (kata kerja) + *pengiriman* (kata benda). Tidak sejajar ✗.
3. Kalimat (3): *oleh karena itu* dan *maka* sama-sama menandai akibat → konjungsi ganda ✗.
4. Kalimat (4): S = *Siswa yang jarinya terluka*, P = *dapat meminta*, O = *petugas piket*, Pel = *mencatat kehadirannya secara manual*. Lengkap, tidak ada rincian yang campur, tidak ada kata berlebih, tidak ada perbandingan, dan maknanya logis ✓.
5. Kalimat (5): *antrean* dibandingkan dengan *buku presensi* → tidak setara ✗. (Perbaikan: "... lebih pendek daripada antrean saat memakai buku presensi.")

Cek ulang: kalimat (4) lolos kelima pemeriksaan, sedangkan setiap kalimat lain gagal pada satu pemeriksaan yang berbeda (lengkap, sejajar, hemat, logis). Jadi, hanya satu jawaban: kalimat (4) ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – **Jebakan:** kalimat ini panjang dan terdengar resmi. Namun, *di sekolah kami* diawali kata depan *di* sehingga menjadi keterangan; kalimat tidak punya subjek yang menerapkan presensi.
• **B** ✗ (2) – rincian tidak sejajar: *mengenali* dan *mencatat* kata kerja, sedangkan *pengiriman* kata benda.
• **C** ✗ (3) – memakai konjungsi ganda *oleh karena itu maka*; selain itu, *oleh karena itu* adalah konjungsi antarkalimat yang seharusnya mengawali kalimat baru.
• **D** ✓ (4) – subjek (*Siswa yang jarinya terluka*) dan predikat (*dapat meminta*) lengkap, tidak ada kata berlebih, dan maknanya logis.
• **E** ✗ (5) – **Jebakan:** kalimat pendek sering dikira efektif. Namun, yang dibandingkan tidak setara: *antrean* dibandingkan dengan *buku presensi*.

Jawaban: D.

Latihan subbab 4.1

No. 1 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat yang memuat kesalahan huruf kapital.

Kaidah yang dipakai: Aturan EYD V:
• Nama **suku bangsa, bangsa, dan bahasa** ditulis kapital, tetapi kata *suku, bangsa, bahasa* tetap kecil: *suku Mandar, bangsa Indonesia, bahasa Bugis*.
• Nama **bulan dan hari** kapital, tetapi kata *bulan* dan *hari* kecil: *bulan Agustus, hari Jumat*.
• **Nama diri tempat/bangunan** ditulis kapital pada setiap unsurnya: *Museum Bahari, Pelabuhan Sunda Kelapa*. Bila dipakai sebagai kata umum, ditulis kecil: "rombongan menuju **pelabuhan**".
Contoh salah: *Suku Dayak, Bulan Mei*. Contoh benar: *suku Dayak, bulan Mei*.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): *bulan Agustus* ✓, *Museum Bahari* ✓, *Jakarta Utara* ✓.
2. Kalimat (2): *Nusantara* ✓.
3. Kalimat (3): *Suku Mandar* ✗ karena kata *suku* bukan bagian nama; *Sulawesi Barat* ✓.
4. Kalimat (4): *Pelabuhan Sunda Kelapa* ✓ (nama diri), *museum* ✓ (kata umum).
5. Kalimat (5): *hari Jumat* ✓, *jalur rempah* ✓.

Cek ulang: perbaikan: "... dibuat oleh masyarakat **suku** Mandar di Sulawesi Barat." Kalimat lain tidak berubah ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *bulan Agustus* (bulan kecil), *Museum Bahari* dan *Jakarta Utara* (nama diri) ✓.
• **B** ✗ (2) – *Nusantara* nama diri wilayah, ditulis kapital ✓.
• **C** ✓ (3) – *Suku Mandar* salah; seharusnya *suku Mandar*.
• **D** ✗ (4) – **Jebakan:** *Pelabuhan Sunda Kelapa* adalah nama diri sebuah tempat, sehingga semua unsurnya kapital ✓.
• **E** ✗ (5) – *hari Jumat* (hari kecil, Jumat kapital) dan *jalur rempah* (bukan nama diri) ✓.

Jawaban: C.

No. 2 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang memuat kesalahan huruf kapital.

Kaidah yang dipakai: Aturan EYD V yang diuji di teks ini:
• **Nama geografi**: unsur geografi (*pulau, danau, gunung, selat, teluk*) yang diikuti nama diri ditulis kapital. Benar: *Pulau Kalimantan, Danau Toba, Gunung Rinjani*. Bila tidak diikuti nama diri, ditulis kecil: *berkeliling danau, mendaki gunung*.
• **Nama jabatan** ditulis kapital bila diikuti nama orang, instansi, atau tempat: *Camat Sukamulya*. Bila tidak diikuti nama: *kepala desa, camat*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **Nama bulan dan hari** kapital, tetapi kata *bulan* dan *hari* kecil: *bulan Agustus, hari Sabtu*.
• **Nama acara/peristiwa** kapital tiap unsurnya: *Festival Danau Biru*.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): *bulan Agustus* ✓, *Desa Telaga Asri* ✓ (nama desa), *Festival Danau Biru* ✓ (nama acara), *danau kebanggaan* ✓ (kata umum).
2. Kalimat (2): *Camat Sukamulya* ✓ (jabatan + nama tempat), *hari Sabtu* ✓.
3. Kalimat (3): tidak ada nama diri; hanya huruf awal kalimat yang kapital ✓.
4. Kalimat (4): *kepala desa* ✓ (jabatan tanpa nama), *danau* ✓ (kata umum).
5. Kalimat (5): *pulau Kalimantan* ✗. Kata *pulau* di sini diikuti nama diri *Kalimantan*, sehingga menjadi bagian nama geografi dan harus kapital: *Pulau Kalimantan*.

Cek ulang: bandingkan dengan kalimat (1): *Danau Biru* ditulis kapital karena *danau* diikuti nama. Pola yang sama berlaku untuk *Pulau Kalimantan* ✓. Perbaikan: "... wisatawan dari **Pulau** Kalimantan."

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *bulan Agustus* (bulan kecil, Agustus kapital), *Desa Telaga Asri* dan *Festival Danau Biru* (nama diri, semua unsur kapital), serta *danau* (tidak diikuti nama) ✓.
• **B** ✗ (2) – **Jebakan:** *Camat Sukamulya* ditulis kapital karena nama jabatan diikuti nama tempat; *hari Sabtu* benar (hari kecil, Sabtu kapital).
• **C** ✗ (3) – tidak ada nama diri; semua huruf kecil kecuali awal kalimat ✓.
• **D** ✗ (4) – **Jebakan:** *kepala desa* ditulis kecil karena tidak diikuti nama orang atau nama tempat ✓.
• **E** ✓ (5) – *pulau Kalimantan* salah. *Pulau* adalah unsur nama geografi yang diikuti nama diri, jadi ditulis *Pulau Kalimantan*.

Jawaban: E.

Latihan subbab 4.2

No. 1 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang memakai tanda koma tidak sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: Aturan koma yang diuji:
• Koma **dipakai sebelum** *tetapi, melainkan, sedangkan* dalam kalimat majemuk setara: "Ia pintar, **tetapi** malas."
• Koma **dipakai sesudah** ungkapan penghubung antarkalimat: "Oleh karena itu, ..."
• Koma **tidak dipakai** di antara predikat dan objek, termasuk bila objeknya berupa anak kalimat. Contoh salah: "Guru ingin tahu**,** apakah tugas sudah selesai." Contoh benar: "Guru ingin tahu apakah tugas sudah selesai."

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): koma sebelum *tetapi* ✓.
2. Kalimat (2) dan (5): tidak ada koma, dan tidak ada rincian tiga unsur atau anak kalimat di depan, jadi memang tidak perlu koma ✓.
3. Kalimat (3): koma sesudah *Oleh karena itu* ✓.
4. Kalimat (4): "membantu mereka **mengetahui, ke mana** saja uangnya digunakan". Apa yang diketahui? → *ke mana saja uangnya digunakan*. Bagian itu objek dari *mengetahui*, sehingga tidak boleh dipisah koma ✗.

Cek ulang: perbaikan: "Catatan tersebut membantu mereka mengetahui ke mana saja uangnya digunakan." Terbaca utuh tanpa jeda yang janggal ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – **Jebakan:** koma sebelum *tetapi* dalam kalimat majemuk setara memang diwajibkan EYD V ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **B** ✗ (2) – tidak ada koma; *jajan dan membeli barang* hanya dua unsur sehingga tidak perlu koma ✓.
• **C** ✗ (3) – koma sesudah ungkapan penghubung antarkalimat *Oleh karena itu* ✓.
• **D** ✓ (4) – koma memisahkan predikat *mengetahui* dari objeknya *ke mana saja uangnya digunakan* ✗.
• **E** ✗ (5) – tidak ada koma dan memang tidak diperlukan ✓.

Jawaban: D.

No. 2 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang memakai tanda koma tidak sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: Beberapa aturan koma (EYD V):
• Koma dipakai **di antara unsur rincian**: *lelah, mengantuk, dan sulit fokus.*
• Koma dipakai **sebelum** *tetapi, melainkan, sedangkan* dalam kalimat majemuk setara.
• Koma dipakai **sesudah ungkapan penghubung antarkalimat**: *Padahal, ... / Sebaliknya, ...*
• Koma dipakai **di antara anak kalimat dan induk kalimat bila anak kalimat mendahului** induk kalimat: "**Karena hujan,** kami berteduh."
• Koma **tidak dipakai** bila anak kalimat berada **di belakang** induk kalimat. Salah: "Kami berteduh**,** karena hujan." Benar: "Kami berteduh karena hujan."

Langkah penyelesaian:
1. Periksa setiap koma di kalimat yang menjadi opsi.
2. (1) koma dalam rincian ✓; perhatikan bahwa *karena* di kalimat ini tidak didahului koma (sudah benar).
3. (2) "Padahal," → penghubung antarkalimat ✓; "setelah tidur semalaman," → anak kalimat di depan induk kalimat ✓.
4. (3) koma dalam rincian ✓. (5) koma sebelum *tetapi* ✓ dan koma dalam rincian ✓.
5. (6) "... sarapan setiap hari**,** karena sarapan membantu ..." → induk kalimat di depan, anak kalimat *karena ...* di belakang. Koma di sini ✗.

Cek ulang: perbaikan: "Para ahli gizi menyarankan agar pelajar sarapan setiap hari karena sarapan membantu tubuh tetap bertenaga selama belajar." Bandingkan dengan kalimat (1) yang sudah benar: "... tanpa sarapan karena terburu-buru ..." ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – koma memisahkan unsur rincian *terburu-buru, bangun kesiangan, atau merasa belum lapar* ✓; sebelum *karena* tidak ada koma ✓.
• **B** ✗ (2) – **Jebakan:** kalimat ini memuat dua koma, tetapi keduanya benar: sesudah penghubung antarkalimat *Padahal* dan sesudah anak kalimat *setelah tidur semalaman* yang mendahului induk kalimat.
• **C** ✗ (3) – koma memisahkan unsur rincian *cepat lelah, mengantuk, dan sulit memusatkan perhatian* ✓.
• **D** ✗ (5) – **Jebakan:** koma sebelum *tetapi* benar karena memisahkan dua bagian kalimat majemuk setara yang berlawanan; koma dalam rincian *karbohidrat, protein, dan serat* juga benar.
• **E** ✓ (6) – koma sebelum *karena* salah. Anak kalimat *karena sarapan membantu ...* berada di belakang induk kalimat, jadi tidak boleh didahului koma.

Jawaban: E.

No. 3 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang memakai tanda koma tidak sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: Aturan koma EYD V yang diuji di teks ini:
• Koma dipakai **untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat**: "**Kalau diundang,** saya akan datang."
• Koma **tidak dipakai jika induk kalimat mendahului anak kalimat**: "Saya akan datang **kalau diundang**." (tanpa koma)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• Koma dipakai di antara unsur rincian, di belakang ungkapan penghubung antarkalimat (*Oleh karena itu,*), dan untuk mengapit/mendahului keterangan penjelas (*..., yaitu ...*).
Contoh salah: "Ia tidak masuk sekolah**,** karena sakit." Contoh benar: "Ia tidak masuk sekolah karena sakit." atau "Karena sakit**,** ia tidak masuk sekolah."

Langkah penyelesaian:
1. Periksa setiap koma pada kalimat yang menjadi opsi.
2. (2) "dehidrasi, yaitu kondisi ..." → keterangan penjelas ✓.
3. (3) Induk kalimat "Siswa sering mengalami dehidrasi ringan di sekolah" berada di depan, lalu anak kalimat "karena lupa minum ..." menyusul. Karena induk kalimat mendahului anak kalimat, koma sebelum *karena* harus dihapus ✗.
4. (4) rincian tiga gejala ✓. (5) anak kalimat "Meskipun tergolong ringan" berada di depan induk kalimat → koma ✓. (6) "Oleh karena itu," → penghubung antarkalimat ✓.

Cek ulang: perbaikan kalimat (3): "Siswa sering mengalami dehidrasi ringan di sekolah karena lupa minum ketika asyik belajar atau berolahraga." Bila susunannya dibalik, koma justru wajib: "Karena lupa minum ..., siswa sering mengalami dehidrasi ringan." ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (2) – koma sebelum *yaitu* mengawali keterangan penjelas (aposisi) tentang dehidrasi ✓.
• **B** ✓ (3) – koma diletakkan sebelum anak kalimat *karena lupa minum ...* yang berada **di belakang** induk kalimat. Pada susunan ini koma tidak dipakai.
• **C** ✗ (4) – koma memisahkan unsur rincian *rasa haus, bibir kering, dan air seni ...* ✓.
• **D** ✗ (5) – **Jebakan:** sama-sama kalimat majemuk bertingkat seperti (3), tetapi di sini anak kalimat *Meskipun tergolong ringan* berada **di depan** induk kalimat, sehingga koma memang diperlukan ✓.
• **E** ✗ (6) – koma sesudah ungkapan penghubung antarkalimat *Oleh karena itu* ✓.

Jawaban: B.

No. 4 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang memakai tanda baca tidak sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: Aturan tanda baca yang diuji:
• **Titik dua** dipakai pada akhir **pernyataan lengkap** yang diikuti rincian: "Kita memerlukan alat berikut**:** kursi, meja, dan lemari."
• Titik dua **tidak dipakai** bila rincian itu merupakan **pelengkap yang mengakhiri pernyataan**, misalnya langsung sesudah kata kerja. Salah: "Kita memerlukan**:** kursi, meja, dan lemari." Benar: "Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari."
• Koma dipakai di antara unsur rincian, sebelum *yaitu*, sesudah keterangan di awal kalimat, dan sesudah anak kalimat yang mendahului induk kalimat (*Jika ..., ...*).

Langkah penyelesaian:
1. Periksa tanda baca di setiap kalimat yang menjadi opsi.
2. (1) "sederhana, murah, dan ampuh" → koma rincian ✓. (3) "kotoran, yaitu tempat ..." → koma sebelum keterangan penjelas ✓.
3. (4) "Menurut para ahli kesehatan, tangan ..." → koma sesudah keterangan awal ✓. (6) "Jika ... keluarga, penularan ..." → koma sesudah anak kalimat di depan ✓.
4. (5) "Waktu penting ... meliputi**:** sebelum makan, ..." → kata *meliputi* belum selesai maknanya; rincian sesudahnya adalah pelengkap kata kerja itu. Titik dua di sini ✗.

Cek ulang: perbaikan: "Waktu penting untuk mencuci tangan meliputi sebelum makan, sesudah menggunakan toilet, dan sesudah memegang benda di tempat umum." Kalimat terbaca utuh tanpa jeda yang memutus kata kerja dan pelengkapnya ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – koma memisahkan unsur rincian *sederhana, murah, dan ampuh* ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **B ✗** (3) – koma sebelum *yaitu* mengantar keterangan penjelas ✓.
• **C ✗** (4) – **Jebakan:** *Menurut para ahli kesehatan* adalah keterangan di awal kalimat; koma di belakangnya dibolehkan EYD V ✓.
• **D ✓** (5) – titik dua sesudah *meliputi* salah. Rincian *sebelum makan, ...* adalah pelengkap yang langsung melanjutkan kata kerja *meliputi*, jadi tidak boleh didahului titik dua.
• **E ✗** (6) – **Jebakan:** anak kalimat *Jika kebiasaan ini dilakukan ...* berada di depan induk kalimat, jadi memang harus diikuti koma ✓.

Jawaban: D.

Latihan subbab 4.3

No. 1 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang penulisan bilangannya tidak sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: Aturan penulisan angka dan bilangan dalam EYD V yang diuji di teks ini:
• Bilangan yang dapat dinyatakan dengan **satu kata** ditulis dengan huruf: *tiga siswa, satu regu, seribu buku*.
• **Ukuran** (panjang, berat, luas, isi, waktu) dan **nilai** (uang, persen) ditulis dengan angka: *3 kilometer, 5 kilogram, pukul 07.00, Rp5.000,00*.
• **Bilangan tingkat** boleh ditulis *ke-* + angka Arab (dengan tanda hubung), angka Romawi, atau huruf: *ke-81, abad ke-20, kelas XII, kedua*.
• Bilangan berupa angka yang lebih dari satu kata **tidak boleh di awal kalimat**. Tambahkan *sebanyak, sejumlah, sebesar*, atau ubah susunannya.
Contoh salah: "25 peserta tiba pagi ini." Contoh benar: "**Sebanyak** 25 peserta tiba pagi ini." atau "Pagi ini tiba 25 peserta."

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): *17 Agustus 2026* adalah tanggal → angka ✓; *ke-81* adalah bilangan tingkat → *ke-* + tanda hubung + angka ✓.
2. Kalimat (2): kalimat dibuka dengan angka *450*. Bilangan ini lebih dari satu kata (empat ratus lima puluh), jadi tidak boleh ditulis dengan angka di awal kalimat ✗.
3. Kalimat (3): *pukul 07.00* (waktu) → angka ✓; *kelas XII* → angka Romawi untuk tingkat ✓.
4. Kalimat (4): *tiga* bilangan satu kata → huruf ✓.
5. Kalimat (5): *satu regu* → huruf ✓; *3 kilometer* adalah ukuran panjang → angka ✓.

Cek ulang: perbaikan kalimat (2): "**Sebanyak** 450 siswa dan 32 guru mengikuti upacara itu dengan khidmat." Kini kalimat dibuka dengan kata, bukan angka ✓. Kalimat lain tidak perlu diubah.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (1) – **Jebakan:** *17 Agustus 2026* (tanggal) ditulis dengan angka ✓, dan *ke-81* (bilangan tingkat) ditulis dengan awalan *ke-* + tanda hubung + angka ✓.
• **B ✓** (2) – kalimat diawali angka *450*. Bilangan berupa angka tidak boleh berada di awal kalimat; perbaikannya "**Sebanyak** 450 siswa dan 32 guru ...".
• **C ✗** (3) – *pukul 07.00* (waktu) ditulis dengan angka ✓; *kelas XII* memakai angka Romawi yang lazim untuk tingkat kelas ✓.
• **D ✗** (4) – **Jebakan:** *tiga* adalah bilangan satu kata, jadi memang ditulis dengan huruf ✓, bukan "3 siswa".
• **E ✗** (5) – *satu regu* (bilangan satu kata) ditulis huruf ✓, sedangkan *3 kilometer* adalah ukuran panjang sehingga ditulis angka ✓.

Jawaban: B.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Latihan subbab 4.4

No. 1 Kunci: A

Yang ditanya: konjungsi antarkalimat yang tepat di awal kalimat (4).

Kaidah yang dipakai: Konjungsi antarkalimat dipilih sesuai **hubungan isi** dua kalimat:
• pertentangan: *namun, akan tetapi, sebaliknya*
• penambahan: *selain itu, bahkan*
• akibat/simpulan: *akibatnya, oleh karena itu, dengan demikian*
Contoh: "Harga tiket naik. **Namun**, penonton tetap ramai." (hal yang berlawanan dengan dugaan)

Langkah penyelesaian:
1. Isi kalimat (2)–(3): manfaat bersepeda (mengurangi macet, menyehatkan).
2. Isi kalimat (4): orang tua khawatir akan keselamatan anak → sisi yang **berlawanan** dengan manfaat.
3. Hubungan berlawanan → konjungsi pertentangan → *Namun*.
4. Opsi lain menyatakan penambahan, akibat, atau simpulan, sehingga tidak cocok.

Cek ulang: "Bersepeda juga ... menguatkan otot kaki. **Namun**, banyak orang tua masih khawatir ..." Pergantian dari manfaat ke kendala terbaca wajar ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ Namun – kalimat (4) berisi kekhawatiran yang berlawanan dengan manfaat di kalimat (2)–(3).
• **B** ✗ Selain itu – **Jebakan:** *selain itu* dipakai untuk menambah hal yang sejalan; kekhawatiran orang tua bukan manfaat tambahan.
• **C** ✗ Akibatnya – kekhawatiran orang tua bukan akibat dari manfaat bersepeda.
• **D** ✗ Dengan demikian – menyatakan simpulan; kalimat (4) bukan simpulan dari kalimat (3).
• **E** ✗ Bahkan – menguatkan hal yang sejalan; tidak cocok untuk hal yang berlawanan.

Jawaban: A.

No. 2 Kunci: C

Yang ditanya: konjungsi antarkalimat yang tepat di awal kalimat (5).

Kaidah yang dipakai: Konjungsi antarkalimat menghubungkan dua kalimat dan diikuti koma. Pilihannya ditentukan oleh hubungan isi kalimat:
• pertentangan: *namun, akan tetapi, meskipun demikian*
• penambahan: *selain itu, di samping itu*; penguatan: *bahkan*
• sebab-akibat: *oleh karena itu, akibatnya*; simpulan: *dengan demikian*
Contoh: "Sepeda listrik itu hemat. **Namun**, harganya masih mahal." (kelebihan → kekurangan = pertentangan)

Langkah penyelesaian:
1. Isi kalimat (4): kelebihan kurir lokal, yaitu dapat mengantar paket lebih cepat.
2. Isi kalimat (5): penghasilan kurir lokal belum menentu — ini **kendala**, berlawanan dengan kelebihan di kalimat (4).
3. Kelebihan → kendala = hubungan **pertentangan** → *Namun*.
4. Uji opsi lain: bukan penambahan (coret A), bukan akibat (coret B), bukan penguatan (coret D), bukan simpulan (coret E).

Cek ulang: "Mereka dapat mengantarkan paket lebih cepat ... **Namun**, penghasilan kurir lokal belum menentu ..." terbaca runtut, lalu kalimat (6)–(7) melanjutkan pembahasan kendala itu ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Selain itu – **Jebakan:** *Selain itu* dipakai untuk menambahkan hal yang sejalan. Kalimat (5) bukan kelebihan tambahan, melainkan kendala.
• **B** ✗ Oleh karena itu – **Jebakan:** kalimat (5) memang memuat sebab (*karena bergantung pada*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

banyaknya paket), tetapi sebab itu ada di dalam kalimat (5) sendiri. Penghasilan yang belum menentu bukan akibat dari pengiriman yang cepat di kalimat (4).
• **C** ✓ Namun – kalimat (4) berisi kelebihan kurir lokal, sedangkan kalimat (5) berisi kendala. Dua isi yang berlawanan dihubungkan dengan *Namun*.
• **D** ✗ Bahkan – *Bahkan* menguatkan pernyataan sebelumnya; kalimat (5) tidak menguatkan kelebihan di kalimat (4).
• **E** ✗ Dengan demikian – menyatakan simpulan; kalimat (5) bukan simpulan dari kalimat (1)–(4).

Jawaban: C.

No. 3 Kunci: D

Yang ditanya: konjungsi antarkalimat yang tepat di awal kalimat (4).

Kaidah yang dipakai: Konjungsi antarkalimat menghubungkan dua kalimat dan diikuti tanda koma. Pilihannya ditentukan oleh hubungan isi:
• penambahan: *selain itu, di samping itu*
• sebab–akibat: *oleh karena itu, akibatnya*
• pertentangan: *meskipun demikian, namun, sebaliknya*
• penegasan ulang: *dengan kata lain*
Contoh: "Sepeda itu ringan. **Di samping itu**, harganya terjangkau." (dua kelebihan → penambahan)

Langkah penyelesaian:
1. Isi kalimat (3): anggota mendapat bagian keuntungan (manfaat bagi **anggota**).
2. Isi kalimat (4): pengurus memperoleh pengalaman mengelola keuangan dan melayani pembeli (manfaat bagi **pengurus**).
3. Dua manfaat berderet → hubungan **penambahan** → *Di samping itu*.
4. Coret opsi lain: tidak ada sebab–akibat (A), tidak ada pertentangan (B, C), dan kalimat (4) bukan pengulangan kalimat (3) (E).

Cek ulang: "Pada akhir tahun, sebagian keuntungan koperasi dibagikan kepada anggota ... **Di samping itu**, siswa yang menjadi pengurus memperoleh pengalaman ..." terbaca runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Oleh karena itu – **Jebakan:** pengalaman pengurus mengelola keuangan bukan **akibat** dari pembagian sisa hasil usaha di kalimat (3).
• **B** ✗ Sebaliknya – menyatakan hal yang berlawanan; kalimat (4) tidak berlawanan dengan kalimat (3), keduanya sama-sama manfaat.
• **C** ✗ Meskipun demikian – menyatakan pertentangan; konjungsi ini cocok untuk kendala, misalnya isi kalimat (5), bukan untuk manfaat tambahan.
• **D** ✓ Di samping itu – kalimat (4) menambahkan manfaat lain (pengalaman bagi pengurus) setelah manfaat bagi anggota di kalimat (3).
• **E** ✗ Dengan kata lain – **Jebakan:** dipakai untuk menyatakan ulang isi kalimat sebelumnya dengan cara lain. Kalimat (4) bukan pengulangan kalimat (3), melainkan informasi baru.

Jawaban: D.

No. 4 Kunci: A

Yang ditanya: konjungsi antarkalimat yang tepat di awal kalimat (7).

Kaidah yang dipakai: Konjungsi antarkalimat menghubungkan dua kalimat dan diikuti koma. Pilihannya ditentukan oleh hubungan isi kalimat:
• simpulan: *dengan demikian, jadi*
• pertentangan: *namun, sebaliknya, meskipun demikian*
• waktu: *sebelum itu, sesudah itu, sementara itu*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh: "Siswa rajin membaca. Mereka juga sering berdiskusi. **Dengan demikian**, wawasan mereka makin luas." (kalimat terakhir menyimpulkan)

Langkah penyelesaian:
1. Isi kalimat (2)–(3): pengunjung ikut kegiatan warga dan menginap di rumah warga. Isi kalimat (6): uang sewa dan biaya kegiatan diterima langsung oleh warga.
2. Isi kalimat (7): desa wisata menambah penghasilan warga (dari kalimat 6) sekaligus memperkenalkan budaya desa (dari kalimat 2–3). Kalimat (7) **merangkum** isi sebelumnya.
3. Hubungan merangkum → penanda **simpulan** → *Dengan demikian*.
4. Uji opsi lain: tidak ada pertentangan (coret B dan C) dan tidak ada urutan waktu atau peristiwa lain (coret D dan E).

Cek ulang: "Uang sewa kamar ... diterima langsung oleh warga ... **Dengan demikian**, desa wisata membantu menambah penghasilan warga sekaligus memperkenalkan budaya desa ..." terbaca runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ Dengan demikian – kalimat (7) merangkum isi kalimat sebelumnya: uang diterima warga (6) dan pengunjung mengikuti kegiatan warga (2)–(3). Penanda simpulan yang tepat: *Dengan demikian*.
• **B** ✗ Sebaliknya – menyatakan pertentangan; kalimat (7) tidak berlawanan dengan kalimat (6), tetapi menyimpulkannya.
• **C** ✗ Meskipun demikian – **Jebakan:** sering dipakai menjelang akhir paragraf, tetapi maknanya konsesif (mengakui lalu menentang). Tidak ada hal yang ditentang di kalimat (7).
• **D** ✗ Sementara itu – menandai peristiwa lain yang terjadi bersamaan atau perbandingan dua pihak; kalimat (7) bukan peristiwa lain.
• **E** ✗ Sebelum itu – **Jebakan:** menandai urutan waktu. Kalimat (7) bukan kejadian yang berlangsung sebelum kalimat (6).

Jawaban: A.

Kuis Akhir Bab 4

No. 1 Kunci: E

Yang ditanya: satu kalimat yang memuat kesalahan huruf kapital.

Kaidah yang dipakai: Aturan huruf kapital EYD V yang dipakai di teks ini:
• **Nama hari dan bulan** kapital, kata *hari* dan *bulan* tetap kecil: *hari Minggu*, *bulan Juni* ✓; *Hari Minggu*, *Bulan Juni* ✗ (bila tidak di awal kalimat).
• **Nama bahasa** kapital, kata *bahasa* kecil: *bahasa Belanda* ✓, *Bahasa Belanda* ✗.
• **Nama peristiwa sejarah** kapital: *Proklamasi Kemerdekaan Indonesia* ✓.
• **Nama geografi** kapital bila unsur seperti *sungai*, *gunung*, *danau* diikuti nama diri: *Sungai Cilembah* ✓; tanpa nama ditulis kecil: "mandi di sungai" ✓.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): *hari Minggu* ✓, *Juni* ✓, *History Club SMA Negeri 3 Lembahwangi* ✓ (nama organisasi), *kota lama* kecil ✓ (kata umum).
2. Kalimat (3): *alun-alun* kecil ✓; *Sungai Cilembah* ✓ (sungai + nama diri).
3. Kalimat (4): *Proklamasi Kemerdekaan Indonesia* ✓ (nama peristiwa sejarah); *gedung tua* kecil ✓.
4. Kalimat (5): *bahasa Belanda* ✓; *masa penjajahan* kecil ✓ (bukan nama peristiwa).
5. Kalimat (6): *bulan Agustus* ✓, tetapi *Hari Sabtu* ✗. Kata *hari* berada di tengah kalimat dan bukan bagian nama, jadi harus kecil.

Cek ulang: perbaikan kalimat (6): "... pada **hari** Sabtu pertama bulan Agustus." Pola penulisannya kini sama dengan *hari Minggu* di kalimat (1) ✓. Kalimat lain tidak perlu diubah ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (1) – *hari Minggu* (kata *hari* kecil, nama hari kapital), *Juni* (nama bulan), dan *History Club SMA Negeri 3 Lembahwangi* (nama resmi organisasi dan sekolah) sudah benar.
• **B ✗** (3) – *alun-alun* ditulis kecil karena kata umum; *Sungai Cilembah* kapital karena *sungai* diikuti nama diri sehingga menjadi nama geografi. Benar.
• **C ✗** (4) – **Jebakan:** *Proklamasi Kemerdekaan Indonesia* dikira harus ditulis kecil. Ungkapan ini nama peristiwa sejarah, sehingga setiap unsurnya ditulis kapital.
• **D ✗** (5) – **Jebakan:** ada yang mengira *bahasa* harus kapital. Kata *bahasa* ditulis kecil; yang kapital hanya nama bahasanya, *Belanda*. Benar.
• **E ✓** (6) – *Hari Sabtu* salah; seharusnya *hari Sabtu*. Yang kapital hanya nama harinya. Bandingkan dengan *hari Minggu* di kalimat (1) dan *bulan Agustus* di kalimat (6) sendiri.

Jawaban: E.

No. 2 Kunci: D

Yang ditanya: ungkapan yang seharusnya dicetak miring.

Kaidah yang dipakai: Huruf **miring** (EYD V) dipakai antara lain untuk:
• menuliskan **kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing** yang belum diserap: *heritage walk*, *online*;
• menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan.
Pengecualian penting: **nama diri** dalam bahasa asing atau daerah (nama orang, lembaga, organisasi) **tidak** dicetak miring.
Contoh: "Ia ikut *English Club*" ✗ → "Ia ikut English Club" ✓ (nama organisasi); "Mereka mengadakan heritage walk" ✗ → "Mereka mengadakan *heritage walk*" ✓.

Langkah penyelesaian:
1. Kumpulkan ungkapan yang tampak asing atau istimewa: *History Club*, *heritage walk*, *bahasa Belanda*, *Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*, *alun-alun*.
2. Uji "bahasa apa?": *History Club* dan *heritage walk* berbahasa Inggris; sisanya bahasa Indonesia → *alun-alun*, *bahasa Belanda*, dan *Proklamasi Kemerdekaan Indonesia* tetap tegak.
3. Uji "nama diri atau bukan?": *History Club* adalah nama klub di SMA Negeri 3 Lembahwangi → nama organisasi → tidak miring.
4. *heritage walk* adalah sebutan jenis kegiatan, bukan nama → ungkapan asing → harus miring.

Cek ulang: kalimat (2) yang benar: "Kegiatan yang di banyak kota dikenal dengan sebutan *heritage walk* itu ..." ✓. Kalimat (1) tetap "History Club SMA Negeri 3 Lembahwangi" tanpa huruf miring ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** History Club – **Jebakan:** berbahasa Inggris, tetapi merupakan **nama organisasi** (nama diri). Menurut EYD V, nama diri dalam bahasa asing tidak ditulis miring.
• **B ✗** alun-alun – kata bahasa Indonesia yang tercantum di KBBI, jadi ditulis tegak.
• **C ✗** bahasa Belanda – nama bahasa dalam bahasa Indonesia, bukan ungkapan asing. Ditulis tegak dengan *Belanda* kapital.
• **D ✓** heritage walk – ungkapan bahasa Inggris (artinya kira-kira "jalan kaki menelusuri warisan sejarah") yang bukan nama diri dan belum diserap. Seharusnya ditulis *heritage walk*.
• **E ✗** Proklamasi Kemerdekaan Indonesia – **Jebakan:** ditulis kapital karena nama peristiwa sejarah, tetapi kapital tidak berarti harus miring. Ungkapan ini bahasa Indonesia, jadi tegak.

Jawaban: D.

No. 3 Kunci: A

Yang ditanya: cara memperbaiki kalimat (3) agar sesuai EYD V.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kaidah yang dipakai: Penulisan **petikan langsung** menurut EYD V:
1. Huruf pertama petikan langsung ditulis **kapital**: Adik bertanya, "Kapan kita berangkat?" ✓ — Adik bertanya, "kapan kita berangkat?" ✗.
2. Petikan langsung **dipisahkan dengan koma** dari bagian kalimat lainnya: Ibu berkata, "..." ✓ — Ibu berkata "..." ✗.
3. Kata lain di dalam petikan ditulis seperti dalam kalimat biasa: kecil, kecuali nama diri. Nama orang di luar petikan pun tetap kapital: *Pak Hendra* ✓ — *Pak hendra* ✗.
Contoh dari EYD V: Ibu berpesan, "Berhati-hatilah, Nak!"

Langkah penyelesaian:
1. Temukan kesalahan kalimat (3): petikan langsung diawali huruf kecil (*jadilah*). Bentuk yang benar harus memakai *Jadilah*.
2. Periksa bagian lain kalimat (3): koma sesudah *sambutannya* boleh, koma sebelum petik pembuka wajib, *Pak Hendra* kapital karena nama orang, *teladan* kecil karena bukan kata pertama petikan → semuanya sudah benar.
3. Jadi, satu-satunya perbaikan yang diperlukan adalah mengapitalkan *jadilah* (opsi A). Opsi B dan C justru membuat kesalahan baru; opsi D dan E menghapus koma tanpa memperbaiki kesalahan yang ada.

Cek ulang: kalimat setelah diperbaiki: Dalam sambutannya, Pak Hendra berpesan, "Jadilah teladan, bukan sekadar pengurus." — koma sebelum petik pembuka ✓, huruf kapital di awal petikan ✓, nama orang kapital ✓, kata lain di dalam petikan kecil ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ mengganti huruf awal kata *jadilah* dengan huruf kapital – huruf pertama petikan langsung kapital (*Jadilah*), koma sebelum tanda petik pembuka ada, nama orang *Pak Hendra* kapital, dan kata lain di dalam petikan tetap kecil.
• **B** ✗ mengganti huruf awal kata *teladan* dengan huruf kapital – **Jebakan:** *teladan* dikapitalkan karena terasa sebagai kata penting. Di dalam petikan langsung, huruf kapital hanya untuk kata pertama (dan nama diri), jadi *teladan* tetap kecil.
• **C** ✗ mengganti huruf awal kata *Hendra* dengan huruf kecil – justru membuat kesalahan baru: *Hendra* nama orang, dan unsur nama orang selalu diawali huruf kapital. Huruf kecil di awal petikan (*jadilah*) juga tetap dibiarkan.
• **D** ✗ menghapus tanda koma sebelum tanda petik pembuka – koma itu justru wajib: petikan langsung dipisahkan dari bagian kalimat lain dengan koma. Kesalahan *jadilah* juga tetap dibiarkan.
• **E** ✗ menghapus tanda koma sesudah kata *sambutannya* – **Jebakan:** koma sesudah keterangan di awal kalimat itu tidak salah, jadi menghapusnya tidak memperbaiki apa pun. Kesalahan utamanya, huruf kecil pada *jadilah*, tetap dibiarkan.

Jawaban: A.

No. 4 Kunci: C

Yang ditanya: penulisan huruf kapital judul esai yang sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: Judul buku, karangan, artikel, atau esai: huruf pertama **setiap kata** ditulis kapital, **kecuali kata tugas** (seperti *di, ke, dari, dan, yang, untuk*) yang **tidak** terletak di awal judul.
Contoh: "Dari Kebun ke Meja Makan" ✓ (*Dari* kapital karena di awal judul; *ke* kecil karena di tengah). "Dari Kebun Ke Meja Makan" ✗.
Judul karangan yang dikutip di dalam kalimat diapit **tanda petik**.

Langkah penyelesaian:
1. Pisahkan kata dalam judul: Langkah – kecil – dari – kelas – untuk – sekolah – yang – hijau.
2. Tandai kata tugas: *dari* (kata depan), *untuk* (kata depan), *yang* (kata penghubung). Ketiganya tidak berada di awal judul → ditulis kecil.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Kata lain (*Langkah, Kecil, Kelas, Sekolah, Hijau*) → kapital.
4. Hasil: "Langkah Kecil dari Kelas untuk Sekolah yang Hijau" — cara ini sama dengan opsi C.

Cek ulang: hitung huruf kapital hasil opsi C: lima kata kapital dan tiga kata tugas kecil ✓. Opsi B, D, dan E masing-masing mengapitalkan sedikitnya satu kata tugas ✗; opsi A tidak mengapitalkan kata-kata penting ✗.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ – hasilnya "Langkah kecil dari kelas ..." masih seperti kalimat biasa. Kata *kecil*, *kelas*, *sekolah*, dan *hijau* juga harus kapital.
• **B** ✗ – **Jebakan:** semua kata dikapitalkan. Kata tugas *dari*, *untuk*, dan *yang* tidak berada di awal judul, jadi harus kecil.
• **C** ✓ – kata *Langkah*, *Kecil*, *Kelas*, *Sekolah*, *Hijau* kapital; kata tugas *dari*, *untuk*, *yang* kecil.
• **D** ✗ – tidak lengkap: *untuk* ikut dikapitalkan, padahal kata tugas di tengah judul ditulis kecil.
• **E** ✗ – **Jebakan:** *dari* dikira kata penting karena menunjukkan asal. Kata ini kata depan (kata tugas), jadi ditulis kecil.

Jawaban: C.

No. 5 Kunci: B

Yang ditanya: satu kata bercetak tebal yang huruf kapitalnya salah.

Kaidah yang dipakai: Aturan EYD V yang diuji:
• **Nama geografi**: unsur *sungai, gunung, selat* kapital hanya bila diikuti nama diri: *Sungai Musi* ✓; "perahu menyusuri sungai yang ..." ✓; "menyusuri Sungai yang ..." ✗.
• **Peristiwa sejarah**: kapital bila menjadi nama: *Perang Dunia II* ✓. Bila tidak dipakai sebagai nama, ditulis kecil: "kabar bahwa **kemerdekaan** Indonesia telah diproklamasikan" ✓.
• **Kata turunan dari nama bangsa/suku** (berimbuhan dan berulang) ditulis kecil: *kejawa-jawaan*, *keinggris-inggrisan*.
• **Kata kekerabatan** (*bapak, ibu, kakak, adik, anak/nak*) kapital bila dipakai untuk **menyapa** atau mengacu kepada lawan bicara: "Duduklah di sini, **Nak**." ✓; bila hanya menceritakan, ditulis kecil: "**kakek** saya dulu bekerja di sini" ✓.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (2) *kebelanda-belandaan*: kata turunan dari nama bangsa dengan imbuhan *ke-...-an* dan pengulangan → kecil ✓.
2. Kalimat (3) *Sungai*: kata sesudahnya adalah *yang*, bukan nama diri. Jadi, *sungai* di sini kata umum → seharusnya kecil ✗.
3. Kalimat (4) *Perang Dunia II*: nama peristiwa sejarah → kapital ✓.
4. Kalimat (5) *kemerdekaan*: tidak dipakai sebagai nama peristiwa (bandingkan dengan nama *Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*) → kecil ✓.
5. Kalimat (6) *Nak*: dipakai untuk menyapa siswa di dalam petikan langsung → kapital ✓. Kata *kakek* di kalimat yang sama ditulis kecil karena hanya menceritakan, bukan menyapa ✓.

Cek ulang: perbaikan kalimat (3): "... perahu menyusuri **sungai** yang mengalir di belakang bangunan." Bandingkan: bila sungai itu disebut namanya, misalnya *Sungai Cilembah*, barulah *Sungai* kapital ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (2) – **Jebakan:** *kebelanda-belandaan* berasal dari nama *Belanda*, sehingga dikira harus kapital. Kata turunan yang dibentuk dari nama bangsa dengan imbuhan dan pengulangan ditulis kecil, seperti *keinggris-inggrisan*.
• **B** ✓ (3) – *Sungai* tidak diikuti nama diri (sesudahnya kata *yang*), jadi hanya kata umum. Seharusnya *sungai*.
• **C** ✗ (4) – *Perang Dunia II* adalah nama peristiwa sejarah, sehingga ditulis kapital. Benar.
• **D** ✗ (5) – **Jebakan:** *kemerdekaan* dikira harus kapital karena berhubungan dengan proklamasi. Di

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sini kata itu tidak dipakai sebagai nama peristiwa, jadi ditulis kecil. Benar.
• **E ✗** (6) – *Nak* dipakai untuk **menyapa** siswa, sehingga kata kekerabatan itu ditulis kapital. Benar.

Jawaban: B.

No. 6 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat yang memakai tanda koma tidak sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: Tanda koma (EYD V) dipakai:
• di antara **unsur rincian**: *A, B, dan C*;
• di belakang **anak kalimat yang mendahului induk kalimat**: "Karena hujan turun, ...";
• **sebelum** *tetapi, melainkan, sedangkan* dalam kalimat majemuk pertentangan;
• di belakang **ungkapan penghubung antarkalimat**: *Selain itu, Oleh karena itu, Jadi, ...*
Koma **tidak** boleh memisahkan **subjek** dan **predikat**. Salah: "Siswa yang datang terlambat**,** harus melapor." Benar: "Siswa yang datang terlambat harus melapor."

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (3): koma ada di antara tiga unsur rincian → benar.
2. Kalimat (4): "Karena jalan utama ditutup selama kirab berlangsung" adalah anak kalimat di depan; koma sesudahnya → benar.
3. Kalimat (5): tanya "Siapa yang bersorak?" → *Para penonton yang sudah berdiri di sepanjang jalan sejak pagi* (subjek). Predikatnya *bersorak*. Koma berada tepat di antara subjek dan predikat → salah.
4. Kalimat (6): koma sebelum *tetapi* → benar. Kalimat (7): koma sesudah *Selain itu* → benar.

Cek ulang: perbaikan kalimat (5): "Para penonton yang sudah berdiri di sepanjang jalan sejak pagi bersorak ketika rombongan lewat." Kalimat terbaca utuh tanpa jeda yang memutus subjek dan predikat ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (3) – koma memisahkan unsur rincian *pasukan berkuda, kelompok penari, dan barisan siswa* ✓.
• **B ✗** (4) – **Jebakan:** kalimat diawali *Karena*, sehingga ada yang mengira koma tidak perlu. Anak kalimat yang mendahului induk kalimat justru wajib diikuti koma ✓.
• **C ✓** (5) – koma memisahkan subjek *Para penonton yang sudah berdiri di sepanjang jalan sejak pagi* dari predikat *bersorak*. Koma ini harus dihapus.
• **D ✗** (6) – koma sebelum kata penghubung *tetapi* dalam kalimat majemuk pertentangan ✓.
• **E ✗** (7) – **Jebakan:** koma sesudah *Selain itu* dikira berlebih. Ungkapan penghubung antarkalimat di awal kalimat diikuti koma ✓.

Jawaban: C.

No. 7 Kunci: B

Yang ditanya: penulisan keterangan waktu yang sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: Menurut EYD V, angka **jam, menit, dan detik** dipisahkan dengan **tanda titik** (*pukul 07.30*, *pukul 13.15.20*) atau **tanda titik dua** (*pukul 07:30*); keduanya sah.
Koma dan tanda hubung tidak dipakai untuk memisahkan jam dan menit: *pukul 07,30* ✗, *pukul 07-30* ✗. Koma adalah tanda desimal.
Singkatan yang terdiri atas **huruf awal** setiap kata ditulis **kapital tanpa titik**: *WIB, WITA, WIT* (bukan *W.I.B.*).
Contoh: "Rapat dimulai pukul 13.00 WITA." ✓ — "Rapat dimulai pukul 13,00 wita." ✗

Langkah penyelesaian:
1. Temukan kesalahan di bagian tebal. Ada dua: *07,30* memakai koma → harus titik (*07.30*); *wib* ditulis huruf kecil → harus *WIB*.
2. Periksa pemisah jam dan menit pada opsi lain: tanda hubung (C), koma (D), dan tanpa pemisah (E) salah; yang benar tanda titik.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Periksa *WIB*: singkatan huruf awal → kapital tanpa titik.
4. Gabungkan: *pukul 07.30 WIB* = opsi B. Opsi lain hanya memperbaiki satu kesalahan atau menimbulkan kesalahan baru.

Cek ulang: kalimat (2) menjadi "Kirab dimulai pukul 07.30 WIB dari lapangan di pusat kota." ✓ — jam bertitik, *pukul* kecil, *WIB* kapital tanpa titik.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ pukul 07.30 W.I.B. – **Jebakan:** koma sudah diganti titik, tetapi *WIB* diberi titik. Singkatan yang terdiri atas huruf awal kata-kata (Waktu Indonesia Barat) ditulis kapital tanpa titik.
• **B** ✓ pukul 07.30 WIB – jam dan menit dipisahkan dengan tanda titik, *pukul* kecil karena berada di tengah kalimat, dan *WIB* ditulis kapital tanpa titik. Kedua kesalahan diperbaiki sekaligus.
• **C** ✗ pukul 07-30 WIB – tanda hubung tidak dipakai untuk memisahkan jam dan menit; pemisahnya tanda titik atau titik dua.
• **D** ✗ pukul 07,30 WIB – **Jebakan:** singkatannya sudah diperbaiki menjadi kapital, tetapi koma masih dipakai. Koma adalah tanda desimal, bukan pemisah jam dan menit.
• **E** ✗ pukul 0730 WIB – **Jebakan:** koma memang dibuang, tetapi jam dan menit tidak boleh disambung tanpa pemisah; tanda titik tetap diperlukan.

Jawaban: B.

No. 8 Kunci: E

Yang ditanya: bentuk bilangan tingkat yang ditulis sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: Bilangan tingkat dapat ditulis dengan dua cara yang benar:
• *ke-* + **angka** → pakai **tanda hubung**: *ke-75*, *abad ke-21*;
• *ke-* + **bilangan huruf** → **serangkai**, tanpa tanda hubung, dan bilangannya tetap ditulis terpisah per kata: *ketujuh puluh lima*, *kedua puluh satu*.
Contoh salah: *ke 75*, *ke75*, *ke-tujuh puluh lima*, *ketujuhpuluh lima*.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1) memerlukan bilangan tingkat: hari jadi kabupaten "yang ke-...".
2. Opsi A dan C: *ke-* dengan angka tanpa tanda hubung (dipisah spasi atau langsung menempel) → salah.
3. Opsi B: tanda hubung dipakai dengan bilangan huruf → salah; tanda hubung hanya untuk angka.
4. Opsi D: *ke-* sudah serangkai, tetapi *tujuh puluh* disambung → salah.
5. Opsi E: *ke-75* → *ke-* + angka dengan tanda hubung → benar.

Cek ulang: kalimat (1) menjadi "... memperingati hari jadi kabupaten yang ke-75." ✓. Jika penulis ingin memakai huruf, bentuk yang benar "yang ketujuh puluh lima" — bentuk ini tidak ada di antara opsi.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ ke 75 – *ke-* pada bilangan tingkat bukan kata depan, jadi tidak boleh dipisah dengan spasi.
• **B** ✗ ke-tujuh puluh lima – **Jebakan:** tanda hubung dipakai untuk merangkaikan *ke-* dengan **angka**. Bila bilangannya ditulis dengan huruf, *ke-* langsung disambung: *ketujuh puluh lima*.
• **C** ✗ ke75 – angka tidak boleh langsung menempel pada *ke-*; tanda hubung wajib di antaranya.
• **D** ✗ ketujuhpuluh lima – **Jebakan:** *ke-* memang serangkai dengan bilangan huruf, tetapi *tujuh puluh* tetap ditulis terpisah. Bentuk yang benar *ketujuh puluh lima*.
• **E** ✓ ke-75 – *ke-* dirangkaikan dengan angka *75* memakai tanda hubung.

Jawaban: E.

No. 9 Kunci: A

Yang ditanya: satu kalimat yang memakai titik dua sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: Menurut EYD V, **titik dua** dipakai pada akhir **pernyataan lengkap** yang diikuti **rincian**.
Titik dua **tidak** dipakai bila rincian itu merupakan **objek atau pelengkap** yang mengakhiri pernyataan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh: "Kami memerlukan alat tulis: pensil, penggaris, dan penghapus." ✓ (sebelum titik dua sudah lengkap: *Kami memerlukan alat tulis*).
"Kami memerlukan: pensil, penggaris, dan penghapus." ✗ → "Kami memerlukan pensil, penggaris, dan penghapus." ✓
Uji cepat: tutup bagian sesudah titik dua. Bila bagian sebelumnya sudah terasa selesai sebagai kalimat, titik dua boleh dipakai.

Langkah penyelesaian:
1. Opsi A: tutup rincian → "Panitia menyiapkan tiga perlengkapan." Kalimat sudah selesai → titik dua tepat.
2. Opsi B: tutup rincian → "Setiap calon ketua wajib menyerahkan." Belum selesai (menyerahkan apa?) → titik dua salah.
3. Opsi C: tutup rincian → "Ketiga calon ketua OSIS tahun ini adalah." Belum selesai (adalah siapa?) → salah.
4. Opsi D: tutup bagian sesudah titik dua → "Sebelum memilih, setiap siswa diminta." Belum selesai (diminta apa?) → salah.
5. Opsi E: tutup bagian sesudah titik dua → "Pemungutan suara akan diadakan pada." Belum selesai (pada kapan?) → salah.

Cek ulang: opsi A satu-satunya kalimat yang bagian sebelum titik duanya dapat berdiri sebagai kalimat utuh ✓. Opsi B–E menjadi benar bila titik duanya dihapus, misalnya "Setiap calon ketua wajib menyerahkan surat dukungan, foto diri, dan program kerja."

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** – "Panitia menyiapkan tiga perlengkapan" sudah berupa pernyataan lengkap, lalu diikuti rincian ketiga perlengkapan itu ✓.
• **B ✗** – **Jebakan:** ada rincian sehingga titik dua dikira wajib. Rincian ini adalah objek dari *menyerahkan*; "wajib menyerahkan" belum lengkap tanpa objeknya. Titik dua harus dihapus.
• **C ✗** – **Jebakan:** titik dua sering dipasang sesudah *adalah*. Nama-nama itu pelengkap yang menyelesaikan kalimat, jadi tidak boleh didahului titik dua.
• **D ✗** – bagian sesudah titik dua bukan rincian, melainkan pelengkap *diminta*. Titik dua memutus kalimat yang belum selesai.
• **E ✗** – titik dua memisahkan kata depan *pada* dari keterangan waktunya. Kata depan tidak boleh dipisahkan dari kata yang mengikutinya.

Jawaban: A.

No. 10 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang seharusnya diberi tanda koma, tetapi belum.

Kaidah yang dipakai: Aturan koma EYD V yang diuji:
• Koma dipakai untuk memisahkan **anak kalimat yang mendahului induk kalimat**: "Karena hujan turun deras, pertandingan ditunda." ✓ — "Karena hujan turun deras pertandingan ditunda." ✗
• Koma **tidak** dipakai bila **induk kalimat di depan**, anak kalimat di belakang: "Pertandingan ditunda karena hujan turun deras." ✓
• Koma mengapit **keterangan aposisi**: "Bu Wulan, guru biologi kami, membuka ..."
• Koma dipakai **sebelum** *tetapi, melainkan, sedangkan*.
Tanpa koma, kalimat (5) dapat salah dibaca: "cukup banyak pelatihan" seolah-olah satu kelompok kata.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (2): aposisi *guru biologi kami* diapit koma → lengkap.
2. Kalimat (3): koma sesudah keterangan awal dan sebelum *melainkan* → lengkap.
3. Kalimat (4): induk kalimat "Penolong harus memastikan tempat kejadian aman" di depan, anak kalimat *sebelum ia mendekati korban* di belakang → tidak perlu koma.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Kalimat (5): anak kalimat *Karena jumlah peserta cukup banyak* (ada subjek *jumlah peserta* dan predikat *cukup banyak*) berada di depan → wajib diikuti koma, tetapi komanya tidak ada → kurang koma.
5. Kalimat (6): kalimat tunggal tanpa rincian atau anak kalimat → tidak perlu koma.

Cek ulang: perbaikan kalimat (5): "Karena jumlah peserta cukup banyak, pelatihan membalut luka dibagi menjadi dua sesi." Coba balik urutannya: "Pelatihan membalut luka dibagi menjadi dua sesi karena jumlah peserta cukup banyak." Pada urutan ini koma tidak dipakai ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (2) – koma sudah mengapit keterangan aposisi *guru biologi kami* yang menjelaskan siapa Bu Wulan ✓.
• **B** ✗ (3) – koma sesudah keterangan *Pada hari pertama* dan koma sebelum *melainkan* sudah ada ✓.
• **C** ✗ (4) – **Jebakan:** kalimat ini memuat anak kalimat *sebelum ia mendekati korban*, sehingga dikira perlu koma. Anak kalimat itu berada di **belakang** induk kalimat, jadi koma tidak dipakai ✓.
• **D** ✓ (5) – anak kalimat *Karena jumlah peserta cukup banyak* berada di depan induk kalimat, tetapi tidak diikuti koma. Seharusnya "... cukup banyak, pelatihan membalut luka ...".
• **E** ✗ (6) – **Jebakan:** kalimatnya cukup panjang sehingga terasa perlu jeda. Kalimat ini tunggal dan tidak memuat rincian, aposisi, atau anak kalimat di depan, jadi tidak memerlukan koma ✓.

Jawaban: D.

No. 11 Kunci: A

Yang ditanya: satu kalimat yang seluruh tanda bacanya benar (empat lainnya masing-masing memuat satu kesalahan).

Kaidah yang dipakai: Lima aturan EYD V yang diuji sekaligus:
1. Koma **sebelum** *tetapi, melainkan, sedangkan* dalam kalimat majemuk pertentangan: "Kakak memasak, sedangkan adik mencuci piring." ✓
2. Anak kalimat **di belakang** induk kalimat **tanpa** koma: "Ia pulang karena sakit." ✓ — "Ia pulang, karena sakit." ✗
3. Anak kalimat **di depan** induk kalimat **diikuti** koma: "Karena sakit, ia pulang." ✓
4. Titik **tidak** dipakai pada angka yang tidak menyatakan jumlah, seperti **tahun** atau nomor halaman: *tahun 1928* ✓ — *tahun 1.928* ✗. Bandingkan dengan jumlah: *1.928 orang* ✓.
5. Titik dua **tidak** dipakai bila rincian merupakan pelengkap/objek yang mengakhiri pernyataan: "... adalah tangki, tangga besi, dan pipa." ✓

Langkah penyelesaian:
1. Opsi A: koma sebelum *sedangkan* ✓; tidak ada koma, titik, atau titik dua lain yang keliru → tidak ada kesalahan.
2. Opsi B: induk kalimat di depan, anak kalimat *karena ...* di belakang → koma sebelum *karena* harus dihapus ✗.
3. Opsi C: *1.928* menunjukkan tahun, bukan jumlah → titiknya harus dihapus ✗.
4. Opsi D: anak kalimat *Ketika musim kemarau tiba* di depan → perlu koma sesudah *tiba* ✗.
5. Opsi E: "Bagian menara yang paling sering diperbaiki adalah" belum lengkap tanpa rinciannya → titik dua salah ✗.

Cek ulang: setiap opsi salah dapat diperbaiki dengan satu langkah: B hapus koma, C hapus titik pada tahun, D tambah koma sesudah *tiba*, E hapus titik dua. Opsi A tidak perlu diubah ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ – koma sebelum *sedangkan* dalam kalimat majemuk pertentangan sesuai EYD V; tidak ada tanda baca lain yang keliru.
• **B** ✗ – **Jebakan:** koma sebelum *karena* terasa wajar sebagai jeda baca. Anak kalimat *karena ...* berada di belakang induk kalimat, jadi koma tidak dipakai.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **C ✗** – **Jebakan:** titik pemisah ribuan dipasang pada angka tahun. Angka tahun tidak menyatakan jumlah, jadi ditulis tanpa titik: *tahun 1928*.
• **D ✗** – anak kalimat *Ketika musim kemarau tiba* berada di depan induk kalimat, tetapi tidak diikuti koma.
• **E ✗** – titik dua dipasang sesudah *adalah*; rincian itu pelengkap yang menyelesaikan kalimat, jadi titik dua tidak dipakai.

Jawaban: A.

No. 12 Kunci: E

Yang ditanya: kata bercetak tebal yang penulisannya tidak sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: Cara membedakan *di* dan *ke*:
• **Kata depan** *di, ke, dari* menunjukkan tempat/arah dan ditulis **terpisah**: *di samping, di rumah, ke luar (arah), ke pasar*.
• **Awalan** *di-* membentuk kata kerja pasif dan ditulis **serangkai**: *dibangun, dijadikan, diganti*. Uji: bisa diubah menjadi bentuk *me-* (*membangun, menjadikan*).
• *kepada* dan *daripada* adalah kata depan yang masing-masing merupakan satu kata (lihat KBBI), jadi ditulis serangkai.
• *keluar* (kata kerja: "Ia keluar dari kamar") berbeda dengan *ke luar* (arah: "Ia memandang ke luar"). Contoh: "Buku itu **di simpan** di lemari." ✗ → "Buku itu **disimpan** di lemari." ✓

Langkah penyelesaian:
1. (1) *dibangun* → uji bentuk *me-*: *membangun* ✓ → awalan → serangkai → benar.
2. (2) *di samping* → menunjukkan tempat; tidak ada kata *menyamping* yang cocok dengan makna kalimat → kata depan → terpisah → benar.
3. (4) *kepada* → satu kata depan utuh → serangkai → benar.
4. (5) *ke luar* → menjawab "memandang ke mana?" → arah → terpisah → benar.
5. (6) *di jadikan* → uji bentuk *me-*: *menjadikan* ✓ → awalan → seharusnya serangkai *dijadikan* → salah.

Cek ulang: kalimat (6) menjadi "... ruang tinggal penjaga **dijadikan** tempat pameran ..." ✓. Bandingkan dengan *di samping* di kalimat (2): tidak ada bentuk *menyamping* yang cocok dengan makna kalimat itu, jadi *di* di sana kata depan ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (1) – *dibangun* adalah kata kerja pasif (lawan *membangun*), jadi *di-* awalan dan ditulis serangkai ✓.
• **B ✗** (2) – *di samping* menunjukkan tempat, jadi *di* kata depan dan ditulis terpisah ✓.
• **C ✗** (4) – **Jebakan:** *kepada* dikira harus dipisah seperti *ke pasar*. *Kepada* adalah satu kata depan utuh (tercantum di KBBI sebagai satu kata), bukan gabungan *ke* + *pada*, sehingga ditulis serangkai, sama seperti *daripada* ✓.
• **D ✗** (5) – **Jebakan:** dikira harus *keluar*. Di sini *ke luar* menunjukkan arah pandangan (ke arah luar), bukan kata kerja "keluar dari ruangan", jadi ditulis terpisah ✓.
• **E ✓** (6) – *di jadikan* adalah kata kerja pasif (lawan *menjadikan*), jadi *di-* awalan dan harus ditulis serangkai: *dijadikan*.

Jawaban: E.

No. 13 Kunci: B

Yang ditanya: bentuk kalimat (3) yang sudah benar seluruhnya.

Kaidah yang dipakai: Aturan EYD V tentang **bilangan berupa angka di awal kalimat**: bilangan yang terdiri atas lebih dari satu kata (misalnya *125* = seratus dua puluh lima) tidak dibiarkan membuka kalimat. Caranya:
• **didahului** kata seperti *sebanyak*, *sejumlah*, atau *sebesar*: "**Sebanyak** 125 tamu hadir dalam acara itu."

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✓; atau
• **susunan kalimat diubah** sehingga angka tidak berada di awal: "Acara itu dihadiri 125 tamu." ✓ Salah: "125 tamu hadir dalam acara itu." ✗
Saat memilih perbaikan, periksa juga aturan lain yang sering ikut dirusak: koma tidak memisahkan subjek dan predikat, awalan *di-* ditulis serangkai, gabungan kata ditulis terpisah tanpa tanda hubung.

Langkah penyelesaian:
1. Temukan kesalahan kalimat (3): kalimat diawali angka *125*, padahal bilangan itu terdiri atas lebih dari satu kata. Opsi A masih diawali angka → gugur.
2. Opsi B, C, D, dan E sama-sama menambahkan *Sebanyak*. Sekarang periksa bagian lainnya satu per satu.
3. Opsi C: ada koma sesudah *besi*, tepat di antara subjek dan predikat → salah.
4. Opsi D: *di naiki* dipisah, padahal awalan pembentuk kata kerja pasif → salah.
5. Opsi E: *lampu-suar* diberi tanda hubung, padahal gabungan kata ditulis terpisah: *lampu suar* → salah.
6. Opsi B: *Sebanyak* di depan angka, tidak ada koma yang memisahkan subjek dan predikat, *dinaiki* serangkai, *lampu suar* terpisah → benar.

Cek ulang: bandingkan opsi B dengan kalimat asli: yang berubah hanya tambahan kata *Sebanyak* di awal kalimat; bagian lain tetap sama dan tidak ada kesalahan baru ✓. Perbaikan lain yang juga benar (tetapi tidak ada di opsi): "Penjaga itu harus menaiki 125 anak tangga besi setiap senja ...".

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** kata *buah* ditambahkan sehingga kalimat terasa sudah diperbaiki, padahal kalimat tetap diawali angka *125*.
• **B ✓** – angka di awal kalimat didahului kata *sebanyak*, sesuai contoh EYD V; tanda baca, *dinaiki*, dan *lampu suar* tetap benar.
• **C ✗** – kata *sebanyak* sudah ditambahkan, tetapi muncul koma di antara subjek *Sebanyak 125 anak tangga besi* dan predikat *harus dinaiki*. Koma itu harus dihapus.
• **D ✗** – *di naiki* adalah kata kerja pasif (lawan *menaiki*), jadi *di-* awalan dan harus serangkai: *dinaiki*.
• **E ✗ – Jebakan:** *lampu suar* adalah gabungan kata biasa yang ditulis terpisah tanpa tanda hubung; tanda hubung pada *lampu-suar* justru membuat kesalahan baru.

Jawaban: B.

No. 14 Kunci: D

Yang ditanya: satu kalimat yang penulisan partikel dan singkatannya benar seluruhnya.

Kaidah yang dipakai: Aturan EYD V yang diuji:
• Partikel **-lah, -kah, -tah** ditulis **serangkai**: *kumpulkanlah, siapakah*.
• Partikel **pun** ditulis **terpisah** bila berarti "juga" atau mengikuti kata tanya: *apa pun, siapa pun*. Yang serangkai hanya gabungan padu: *adapun, meskipun, walaupun, ataupun, maupun, sekalipun* (dan sejenisnya).
• Partikel **per** yang berarti "tiap", "demi", atau "mulai" ditulis **terpisah**: *Rp15.000,00 per orang, satu per satu*.
• Singkatan umum dua huruf diberi titik pada setiap huruf: *s.d., a.n., d.a.* (*s/d ✗*).
• Singkatan huruf awal nama lembaga ditulis kapital **tanpa titik**: *PMI, RT, OSIS* (*P.M.I. ✗*).

Langkah penyelesaian:
1. Opsi A: *s/d* → seharusnya *s.d.* → salah.
2. Opsi B: *P.M.I.* → seharusnya *PMI* → salah.
3. Opsi C: *Apapun* → seharusnya *Apa pun* → salah.
4. Opsi D: *per orang* terpisah ✓, *Rp15.000,00* (Rp langsung menempel angka, titik ribuan, koma sen) ✓, *kepada* serangkai ✓ → benar.
5. Opsi E: *Kumpulkan lah* → seharusnya *Kumpulkanlah* → salah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: uji makna *per* di opsi D: "Rp15.000,00 **tiap** orang" — maknanya sama, jadi *per* di sini partikel berarti "tiap" dan ditulis terpisah ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** *s/d* sangat sering dipakai dalam pengumuman. Bentuk singkatan yang benar menurut EYD V adalah *s.d.* (sampai dengan).
• **B ✗** – singkatan huruf awal nama lembaga ditulis kapital tanpa titik: *PMI*. Bandingkan dengan *RT* di kalimat yang sama yang sudah benar.
• **C ✗** – *pun* di sini ditulis terpisah: *apa pun*. *Apapun* tidak termasuk gabungan yang ditulis serangkai seperti *meskipun* atau *walaupun*.
• **D ✓** – *per* berarti "tiap" sehingga ditulis terpisah; *Rp15.000,00* dan *kepada* juga sudah benar.
• **E ✗ – Jebakan:** *lah* dikira kata terpisah karena terdengar seperti penegas. Partikel *-lah* ditulis serangkai: *Kumpulkanlah*.

Jawaban: D.

No. 15 Kunci: C

Yang ditanya: satu bagian surat yang melanggar kaidah ejaan.

Kaidah yang dipakai: Kaidah EYD V yang sering muncul dalam surat:
• Tanda **titik tidak dipakai** di belakang alamat pengirim, **tanggal surat**, serta nama dan alamat penerima surat: "Wiramerta, 2 Oktober 2026" ✓ — "Wiramerta, 2 Oktober 2026." ✗
• *Yth.* (yang terhormat) adalah singkatan umum dan diberi titik.
• **Nama jabatan** kapital bila diikuti nama instansi: *Kepala SMA Negeri 2 Wiramerta*.
• **Kata kekerabatan** (*bapak, ibu, saudara*) ditulis kapital bila dipakai untuk **menyapa atau mengacu** kepada orang yang diajak berkomunikasi: "Kami menunggu kehadiran **Bapak/Ibu**." ✓ — "... kehadiran **bapak/ibu**." ✗
• Jam memakai titik (*08.00*), *s.d.* memakai titik di setiap huruf, *WIB* tanpa titik.

Langkah penyelesaian:
1. Bagian (1): tanggal surat tanpa titik → benar.
2. Bagian (2): *Yth.* bertitik, *Kepala* kapital karena diikuti nama sekolah → benar.
3. Bagian (4): judul seminar diapit tanda petik dan setiap katanya kapital ✓; *OSIS SMA Negeri 1 Wiramerta* ✓; tetapi *bapak/ibu* mengacu kepada penerima surat → harus *Bapak/Ibu* → salah.
4. Bagian (5): *hari Sabtu* ✓, *17 Oktober 2026* diapit koma ✓, *pukul 08.00 s.d. 11.30 WIB* ✓ → benar.
5. Bagian (6): koma sesudah keterangan awal ✓, *kerja sama* terpisah ✓ → benar.

Cek ulang: perbaikan bagian (4): "Kami mengundang dua orang siswa dari sekolah **Bapak/Ibu** untuk mengikuti seminar ..." ✓. Uji acuan: "Bapak/Ibu" = orang yang menerima surat, bukan orang tua siapa pun, jadi kata itu dipakai untuk mengacu kepada lawan bicara ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (1) – **Jebakan:** tanggal surat terasa perlu diakhiri titik. Menurut EYD V, titik tidak dipakai di belakang tanggal surat. Bagian ini benar.
• **B ✗** (2) – *Yth.* adalah singkatan "yang terhormat" dan diberi titik; *Kepala* kapital karena jabatan diikuti nama instansi *SMA Negeri 2 Wiramerta*. Benar.
• **C ✓** (4) – *bapak/ibu* di sini mengacu kepada penerima surat (kepala sekolah yang diundang), sehingga harus ditulis kapital: *sekolah Bapak/Ibu*.
• **D ✗** (5) – **Jebakan:** banyak tanda baca dalam satu kalimat sehingga dikira ada yang salah. *hari Sabtu*, koma pengapit tanggal, *08.00*, *s.d.*, dan *WIB* semuanya benar.
• **E ✗** (6) – koma sesudah keterangan di awal kalimat dibolehkan, dan *kerja sama* ditulis terpisah. Benar.

Jawaban: C.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 16 Kunci: D

Yang ditanya: konjungsi antarkalimat di awal kalimat (4).

Kaidah yang dipakai: Konjungsi antarkalimat menghubungkan dua kalimat, diletakkan di awal kalimat kedua, dan diikuti koma. Pilihannya ditentukan oleh **hubungan isi** kedua kalimat:
• pertentangan: *akan tetapi, namun, sebaliknya*;
• tambahan: *selain itu, di samping itu*;
• akibat/simpulan: *oleh karena itu, dengan demikian, akibatnya*;
• contoh: *misalnya, contohnya*.
Contoh: "Pada awalnya Rani takut naik panggung. **Akan tetapi**, setelah berlatih ia berani tampil." ✓

Langkah penyelesaian:
1. Isi kalimat (3): pada hari pertama, banyak peserta **canggung** memimpin rapat.
2. Isi kalimat (4): pada hari kedua, mereka **sudah mampu** mengatur diskusi.
3. Canggung ↔ mampu adalah dua keadaan yang **berlawanan** → hubungan pertentangan.
4. Konjungsi pertentangan di antara opsi hanya *Akan tetapi* (opsi D). Opsi lain menyatakan akibat (A, E), tambahan (B), atau contoh (C).

Cek ulang: "... banyak peserta tampak canggung ketika diminta memimpin rapat. **Akan tetapi**, pada hari kedua mereka sudah mampu mengatur jalannya diskusi dengan tertib." Alurnya runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Oleh karena itu – **Jebakan:** menyatakan akibat. Kemampuan memimpin diskusi bukan akibat dari rasa canggung pada hari pertama.
• **B** ✗ Selain itu – menyatakan tambahan hal yang sejenis, padahal kalimat (4) berlawanan dengan kalimat (3).
• **C** ✗ Misalnya – menyatakan contoh; kalimat (4) bukan contoh dari rasa canggung peserta.
• **D** ✓ Akan tetapi – menyatakan pertentangan antarkalimat: hari pertama canggung, hari kedua sudah mampu.
• **E** ✗ Dengan demikian – **Jebakan:** terdengar seperti penutup yang rapi, tetapi menyatakan simpulan atau akibat dari kalimat sebelumnya; hubungan kalimat (3) dan (4) justru berlawanan.

Jawaban: D.

No. 17 Kunci: C

Yang ditanya: konjungsi di dalam kalimat (5) yang menghubungkan induk kalimat dan anak kalimat.

Kaidah yang dipakai: Konjungsi intrakalimat menghubungkan klausa di dalam satu kalimat. Beberapa jenisnya:
• sebab: *karena, sebab*;
• akibat: *sehingga*;
• tujuan: *agar, supaya*;
• waktu: *ketika, setelah, sebelum*;
• perlawanan (konsesif): *meskipun, walaupun* — dipakai bila sesuatu **tetap** terjadi walaupun ada hal yang dapat menghalanginya.
Contoh: "Ia tetap berangkat sekolah **meskipun** hujan deras." ✓ — "Ia tetap berangkat sekolah **karena** hujan deras." ✗ (hujan bukan alasan berangkat).

Langkah penyelesaian:
1. Induk kalimat: "Peserta juga tetap bersemangat mengikuti permainan kelompok di lapangan." Kata *tetap* menandakan ada hambatan yang tidak berpengaruh.
2. Anak kalimat: "cuaca siang itu sangat panas" → keadaan yang biasanya menghalangi semangat.
3. Hubungan: semangat tetap ada **walaupun** ada hambatan → perlawanan (konsesif) → *meskipun*.
4. Uji opsi lain dengan menyisipkannya: "bersemangat karena cuaca sangat panas" ✗, "bersemangat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sehingga cuaca sangat panas" ✗, "bersemangat agar cuaca sangat panas" ✗, "bersemangat setelah cuaca sangat panas" ✗ (tidak masuk akal).

Cek ulang: "Peserta juga tetap bersemangat mengikuti permainan kelompok di lapangan **meskipun** cuaca siang itu sangat panas." ✓. Anak kalimat berada di belakang, jadi tidak perlu koma sebelum *meskipun*.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ karena – **Jebakan:** cuaca panas dikira alasan. Cuaca yang sangat panas tidak menjadi sebab peserta bersemangat; justru sebaliknya, panas biasanya membuat orang lesu.
• **B** ✗ sehingga – menyatakan akibat; cuaca panas bukan akibat dari semangat peserta.
• **C** ✓ meskipun – menyatakan perlawanan: peserta **tetap** bersemangat walaupun ada keadaan yang dapat menghalangi, yaitu cuaca yang sangat panas.
• **D** ✗ agar – menyatakan tujuan; peserta tidak bersemangat dengan tujuan supaya cuaca menjadi panas.
• **E** ✗ setelah – **Jebakan:** terasa cocok karena menyebut waktu, tetapi kata *tetap* di induk kalimat menunjukkan hubungan perlawanan, bukan urutan waktu.

Jawaban: C.

No. 18 Kunci: A

Yang ditanya: gabungan kalimat (3) dan (4) dengan konjungsi yang sesuai hubungan maknanya.

Kaidah yang dipakai: Dua kalimat dapat digabung menjadi satu kalimat majemuk dengan **konjungsi intrakalimat**. Konjungsi dipilih menurut hubungan makna:
• berlawanan: *tetapi* (didahului koma), *melainkan*, *sedangkan*;
• sebab: *karena*; akibat: *sehingga*; tujuan: *agar*; urutan waktu: *lalu, kemudian*.
Contoh: "Rumah itu sudah tua. Bangunannya masih kokoh." → "Rumah itu sudah tua, **tetapi** bangunannya masih kokoh." ✓ — "Rumah itu sudah tua **sehingga** bangunannya masih kokoh." ✗

Langkah penyelesaian:
1. Isi kalimat (3): para sesepuh **masih mengingat** banyak peristiwa penting.
2. Isi kalimat (4): mereka **tidak memiliki** catatan tertulis.
3. Hubungannya: hal yang menguntungkan (ingatan) berhadapan dengan kekurangan (tidak ada catatan) → **berlawanan** → *tetapi*.
4. Uji opsi lain: *sehingga* (akibat), *karena* (sebab), *agar* (tujuan), dan *lalu* (urutan) tidak sesuai dengan isi kedua kalimat.
5. Periksa tanda baca opsi A: koma sebelum *tetapi* sesuai EYD V ✓.

Cek ulang: opsi A tetap menyampaikan isi kedua kalimat tanpa mengubah makna: ingatan sesepuh kuat ✓, catatan tertulis tidak ada ✓, dan keduanya berlawanan ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ – kedua kalimat berlawanan (ingat banyak ↔ tidak punya catatan), sehingga digabung dengan *tetapi* yang didahului koma.
• **B** ✗ – **Jebakan:** *sehingga* terasa menyambung dua kalimat dengan lancar, tetapi tidak memiliki catatan bukan akibat dari ingatan yang kuat.
• **C** ✗ – **Jebakan:** seolah-olah tidak punya catatan menjadi sebab orang mengingat. Teks tidak menyatakan hubungan sebab seperti itu.
• **D** ✗ – *agar* menyatakan tujuan; mengingat peristiwa tidak bertujuan supaya tidak punya catatan.
• **E** ✗ – *lalu* menyatakan urutan waktu, padahal kedua keadaan itu terjadi bersamaan dan saling berlawanan.

Jawaban: A.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 19 Kunci: B

Yang ditanya: konjungsi antarkalimat di awal kalimat (6).

Kaidah yang dipakai: Untuk memilih **konjungsi antarkalimat**, baca kalimat sebelum rumpang (kadang lebih dari satu kalimat) dan kalimat sesudahnya, lalu tentukan hubungannya:
• masalah → tindakan untuk mengatasinya = **akibat**: *oleh karena itu, karena itu, akibatnya*;
• hal yang tetap dilakukan walaupun ada hambatan = **konsesif**: *meskipun demikian, walaupun begitu*;
• penguatan searah: *bahkan*; berlawanan: *sebaliknya*; contoh: *misalnya*.
Contoh: "Jalan desa sering banjir. **Oleh karena itu**, warga meninggikan saluran air." ✓ — "**Meskipun demikian**, warga meninggikan saluran air." ✗ (meninggikan saluran justru dilakukan karena banjir).

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (4) dan (5) berisi dua masalah: tidak ada catatan tertulis dan tahun kejadian yang disebut sesepuh berbeda-beda.
2. Kalimat (6) berisi tindakan: siswa mencocokkan cerita dengan arsip dan foto lama. Tindakan ini **dilakukan karena** ada masalah tersebut.
3. Hubungan masalah → tindakan = akibat → *Oleh karena itu*.
4. Uji *Meskipun demikian*: "Walaupun tahun kejadian berbeda-beda, siswa mencocokkan dengan arsip" — tidak logis, karena perbedaan itulah yang membuat pencocokan diperlukan.

Cek ulang: "Tahun kejadian yang mereka sebutkan pun sering berbeda-beda. **Oleh karena itu**, para siswa mencocokkan cerita para sesepuh dengan arsip ..." ✓ — masalah lalu jalan keluarnya.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Meskipun demikian – **Jebakan:** dipilih karena kalimat (5) berisi masalah. Namun, *meskipun demikian* berarti tindakan itu dilakukan **walaupun** ada masalah, padahal pencocokan arsip dilakukan **karena** ada masalah.
• **B** ✓ Oleh karena itu – menyatakan akibat: karena tidak ada catatan dan tahun kejadian berbeda-beda, para siswa mencocokkannya dengan arsip dan foto lama.
• **C** ✗ Bahkan – menyatakan penguatan hal yang searah; kalimat (6) bukan masalah yang lebih parah, melainkan jalan keluar.
• **D** ✗ Sebaliknya – menyatakan keadaan yang berlawanan dengan kalimat sebelumnya; kalimat (6) tidak berlawanan dengan kalimat (5).
• **E** ✗ Misalnya – **Jebakan:** kalimat (6) menyebut arsip dan foto sehingga terasa seperti contoh. Kalimat itu bukan contoh dari tahun kejadian yang berbeda-beda.

Jawaban: B.

No. 20 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang memakai konjungsi tidak sesuai dengan jenisnya.

Kaidah yang dipakai: Konjungsi dibedakan menurut tempatnya:
• **Intrakalimat** (di tengah kalimat, menghubungkan klausa): *karena, sehingga, agar, tetapi, meskipun*.
• **Antarkalimat** (di awal kalimat, diikuti koma): *akan tetapi, namun, oleh karena itu, dengan demikian, selain itu*.
Konjungsi intrakalimat tidak boleh dipakai untuk membuka kalimat baru.
Contoh: "Hujan turun deras. **Sehingga**, jalan tergenang." ✗ → "Hujan turun deras **sehingga** jalan tergenang." ✓ atau "Hujan turun deras. **Akibatnya**, jalan tergenang." ✓
Pasangan yang sering tertukar: *tetapi* (intrakalimat) ↔ *akan tetapi* (antarkalimat); *sehingga* (intrakalimat) ↔ *dengan demikian / akibatnya* (antarkalimat).

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (2): *karena* di tengah kalimat menghubungkan dua klausa → intrakalimat di tempat yang benar ✓.
2. Kalimat (3): *agar* di tengah kalimat → intrakalimat di tempat yang benar ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Kalimat (4): *Akan tetapi,* di awal kalimat → konjungsi antarkalimat diikuti koma ✓; *karena* di tengah kalimat ✓.
4. Kalimat (5): *tetapi* di tengah kalimat dengan koma sebelumnya ✓.
5. Kalimat (6): *Sehingga,* di awal kalimat → konjungsi intrakalimat dipakai sebagai konjungsi antarkalimat ✗.

Cek ulang: perbaikan kalimat (6): "**Dengan demikian**, gapura itu dapat tetap kokoh tanpa kehilangan keasliannya." ✓. Kalimat (4) tetap benar; *Akan tetapi* memang konjungsi antarkalimat ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (2) – *karena* menghubungkan akibat (bata retak) dengan sebabnya (akar tumbuh) di dalam satu kalimat ✓.
• **B** ✗ (3) – *agar* menyatakan tujuan menambal retakan, yaitu supaya gapura tidak roboh ✓.
• **C** ✗ (4) – **Jebakan:** *Akan tetapi* di awal kalimat dikira salah karena *tetapi* harus di tengah kalimat. *Akan tetapi* adalah konjungsi antarkalimat, jadi tepat di awal kalimat dan diikuti koma ✓.
• **D** ✗ (5) – **Jebakan:** kalimat yang memuat *memang* dan *tetapi* sekaligus dikira berlebihan. *Tetapi* di sini berada di tengah kalimat dan menghubungkan dua klausa yang berlawanan ✓.
• **E** ✓ (6) – *sehingga* adalah konjungsi intrakalimat, jadi tidak boleh membuka kalimat baru. Seharusnya memakai konjungsi antarkalimat, misalnya *Dengan demikian,*.

Jawaban: E.

Latihan subbab 5.1

No. 1 Kunci: B

Yang ditanya: sinonim kontekstual kata *menopang* dalam kalimat (4).

Kaidah yang dipakai: Satu kata dapat punya beberapa makna. **Makna kontekstual** adalah makna yang dipilih berdasarkan kata-kata di sekitarnya. Kata *menopang* misalnya:
• "Dua tiang kayu **menopang** atap teras." → menyangga (makna fisik).
• "Pariwisata **menopang** ekonomi desa." → mendukung, membantu (makna kiasan).
Cara menguji: masukkan setiap opsi ke kalimat, lalu periksa apakah maknanya sama dengan kalimat asli.

Langkah penyelesaian:
1. Lihat objek kata *menopang* dalam kalimat (4): *konsentrasi belajar*. Konsentrasi bukan benda yang dapat diangkat atau disangga.
2. Kalimat (3) menyebut akibat tidak sarapan (sulit memusatkan perhatian), sedangkan kalimat (4) diawali *Sebaliknya*. Jadi, *menopang* di sini berarti sarapan **membantu** konsentrasi tetap terjaga.
3. Masukkan setiap opsi: "sarapan yang cukup dapat **mendukung** konsentrasi belajar" ✓; "dapat **menyangga/memikul** konsentrasi" ✗ (makna fisik); "dapat **menahan/menanggung** konsentrasi" ✗ (maknanya berubah).

Cek ulang: kalimat dengan *mendukung* tetap berlawanan dengan kalimat (3): tidak sarapan → sulit berkonsentrasi; sarapan cukup → konsentrasi terdukung. Kata *Sebaliknya* tetap cocok ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *menyangga* – **Jebakan:** *menyangga* memang sinonim *menopang*, tetapi dalam makna fisik (menahan benda agar tidak jatuh), misalnya tiang menyangga atap. Konsentrasi bukan benda.
• **B** ✓ *mendukung* – "sarapan dapat mendukung konsentrasi belajar" = membantu agar konsentrasi terjaga. Sesuai konteks.
• **C** ✗ *menahan* – *menahan konsentrasi* justru bermakna menghalangi atau menyimpan; tidak sesuai dengan maksud kalimat.
• **D** ✗ *memikul* – makna fisik "membawa beban di bahu"; tidak cocok untuk konsentrasi.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **E ✗** *menanggung* – **Jebakan:** *menanggung* bermakna memikul akibat atau beban (menanggung biaya, menanggung risiko); tidak sama dengan membantu konsentrasi.

Jawaban: B.

No. 2 Kunci: C

Yang ditanya: sinonim kontekstual kata *menguras* dalam kalimat (5).

Kaidah yang dipakai: Makna kontekstual adalah makna kata yang ditentukan oleh kata-kata di sekitarnya. Kata *menguras* misalnya:
• "Ayah **menguras** bak mandi." → membersihkan dengan mengeluarkan isinya (makna dasar).
• "Petani **menguras** kolam ikan." → mengeringkan dengan membuang airnya.
• "Lomba lari itu **menguras** tenaga." → menghabiskan (makna kiasan).
Cara menguji: masukkan setiap opsi ke dalam kalimat, lalu periksa apakah maknanya tetap sama dan wajar.

Langkah penyelesaian:
1. Lihat objek kata *menguras* pada kalimat (5): **tenaga**. Tenaga bukan benda atau wadah, jadi *menguras* di sini bermakna kiasan.
2. Lihat akibat yang disebut sesudahnya: "siswa sulit berkonsentrasi dan **cepat lelah**". Lelah terjadi karena tenaga **berkurang sampai habis**.
3. Masukkan setiap opsi: "dehidrasi dapat **menghabiskan** tenaga" ✓; "**membersihkan/mengeringkan/mengalirkan** tenaga" ✗ (tidak wajar); "**mengumpulkan** tenaga" ✗ (berlawanan makna).

Cek ulang: "Meskipun tergolong ringan, dehidrasi dapat **menghabiskan** tenaga sehingga siswa sulit berkonsentrasi dan cepat lelah." Sebab dan akibat tetap nyambung ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** *membersihkan* – **Jebakan:** ini makna dasar *menguras* untuk benda (menguras bak mandi = membersihkan bak dengan mengeluarkan airnya). Tenaga bukan wadah yang dibersihkan.
• **B ✗** *mengeringkan* – **Jebakan:** cocok untuk "menguras kolam" (airnya dibuang sampai kering) dan seolah-olah nyambung dengan topik kekurangan cairan. Namun, "mengeringkan tenaga" tidak bermakna wajar.
• **C ✓** *menghabiskan* – "menghabiskan tenaga" = membuat tenaga terpakai sampai habis. Makna ini cocok dengan akibatnya di kalimat yang sama: siswa *cepat lelah*.
• **D ✗** *mengalirkan* – bermakna membuat sesuatu mengalir (mengalirkan air). Tenaga tidak dialirkan, dan maknanya tidak berhubungan dengan rasa lelah.
• **E ✗** *mengumpulkan* – maknanya berlawanan: mengumpulkan tenaga berarti menambah tenaga, padahal kalimat (5) membahas tenaga yang berkurang.

Jawaban: C.

No. 3 Kunci: E

Yang ditanya: sinonim kontekstual kata *mengangkat* dalam kalimat (3).

Kaidah yang dipakai: Satu kata dapat punya beberapa makna. **Makna kontekstual** adalah makna yang dipilih berdasarkan kata-kata di sekitarnya. Kata *mengangkat* misalnya:
• "Ayah **mengangkat** karung beras." → menaikkan/membawa ke atas (makna dasar).
• "Sekolah **mengangkat** guru baru." → menetapkan dalam jabatan.
• "Film itu **mengangkat** kisah nelayan." → menjadikan sebagai pokok cerita.
• "Sabun **mengangkat** noda di baju." → menyingkirkan/menghilangkan noda.
Cara menguji: masukkan setiap opsi ke kalimat, lalu periksa apakah maknanya sama dengan kalimat asli.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Lihat objek kata *mengangkat* dalam kalimat (3): *lemak dan kotoran* yang menempel di kulit.
2. Lihat tujuannya: kalimat (3) menjelaskan cara sabun **membersihkan** tangan. Jadi, *mengangkat* di sini berarti membuat lemak dan kotoran lepas dari kulit.
3. Masukkan setiap opsi: "dengan **menyingkirkan** lemak dan kotoran" ✓; "dengan **menaikkan/mengusung/melantik/mengetengahkan** lemak dan kotoran" ✗ (tidak bermakna wajar).

Cek ulang: kalimat dengan *menyingkirkan* tetap nyambung dengan tujuan kalimat, yaitu membersihkan tangan dari kotoran tempat kuman menempel ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *menaikkan* – **Jebakan:** *menaikkan* adalah makna dasar *mengangkat* (membawa ke tempat yang lebih tinggi), misalnya "mengangkat kardus ke atas meja". Sabun tidak membawa kotoran ke atas.
• **B** ✗ *mengusung* – makna "memikul bersama-sama", misalnya "mengusung tandu"; tidak cocok untuk kotoran di kulit.
• **C** ✗ *melantik* – makna "mengangkat seseorang dalam jabatan", misalnya "mengangkat ketua kelas"; tidak sesuai konteks.
• **D** ✗ *mengetengahkan* – **Jebakan:** *mengetengahkan* (mengemukakan) adalah makna "mengangkat sebuah topik", misalnya "mengangkat isu lingkungan". Makna ini memang ada, tetapi objeknya topik, bukan kotoran.
• **E** ✓ *menyingkirkan* – "Sabun membersihkan tangan dengan menyingkirkan lemak dan kotoran" = membuat lemak dan kotoran lepas dari kulit. Sesuai konteks.

Jawaban: E.

Latihan subbab 5.2

No. 1 Kunci: B

Yang ditanya: perbaikan kata *dari* pada kalimat (5).

Kaidah yang dipakai: Kata depan *dari* dan *daripada* sering tertukar:
• *dari* menyatakan **asal** (tempat, bahan, waktu): "Sayur itu dikirim **dari** Lembang." / "Meja ini terbuat **dari** kayu."
• *daripada* dipakai untuk **membandingkan**: "Kereta lebih cepat **daripada** bus."
Contoh salah: "Nilai Ani lebih tinggi **dari** nilai Budi." Contoh benar: "Nilai Ani lebih tinggi **daripada** nilai Budi."
KBBI mencatat *dari* untuk perbandingan hanya sebagai ragam cakapan (berlabel *cak*), jadi tidak dipakai dalam tulisan resmi.

Langkah penyelesaian:
1. Perhatikan kalimat (5): "Sayuran itu dinilai lebih segar *dari* sayuran di pasar ...".
2. Ada kata *lebih segar*, artinya kalimat itu **membandingkan** dua hal: sayuran kebun atap dan sayuran di pasar.
3. Untuk perbandingan, kata depan yang baku adalah *daripada*. Jadi *dari* diganti *daripada*.
4. Opsi lain tidak menghasilkan penanda perbandingan yang baku.

Cek ulang: "Sayuran itu dinilai lebih segar **daripada** sayuran di pasar karena dipanen tepat sebelum dijual." Perbandingannya jelas dan baku ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ diganti dengan kata *terhadap* – "lebih segar terhadap sayuran di pasar" tidak bermakna perbandingan; *terhadap* menyatakan arah atau sasaran (sikap terhadap, peduli terhadap).
• **B** ✓ diganti dengan kata *daripada* – perbandingan tingkat ("lebih segar") memakai *daripada*.
• **C** ✗ didahului kata *jauh* – "jauh dari" mengubah makna menjadi "berbeda/berjarak"; kesalahan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

pilihan kata belum diperbaiki.
• **D ✗** dihilangkan dari kalimat – "lebih segar sayuran di pasar" menjadi rancu karena pembandingnya kehilangan penanda.
• **E ✗** dibiarkan saja (sudah tepat) – **Jebakan:** "lebih ... dari" sering terdengar dalam percakapan. KBBI memberi label *cak* (ragam cakapan) pada makna perbandingan kata *dari*, sehingga dalam tulisan baku dipakai *daripada*.

Jawaban: B.

No. 2 Kunci: D

Yang ditanya: kata bercetak tebal yang maknanya tidak cocok dengan kalimat.

Kaidah yang dipakai: Pilihan kata harus cocok dengan **siapa yang melakukan** pekerjaan. Kata berawalan *me-* berarti subjek melakukan pekerjaan; kata berawalan *ter-* atau *di-* berarti subjek dikenai pekerjaan.
Contoh salah: "Nilai tugas itu **menghitung** dalam rapor." (nilai tidak dapat menghitung)
Contoh benar: "Nilai tugas itu **terhitung/dihitung** dalam rapor."

Langkah penyelesaian:
1. Periksa setiap kata tebal dengan pertanyaan "Apakah subjeknya benar-benar melakukan/mengalami hal itu?"
2. (1) aktivitas fisik **bermanfaat** ✓; (3) orang merasa **segar** ✓; (5) olahraga berat **melelahkan** (membuat lelah) ✓; (7) aktivitas **menyenangkan** (membuat senang) ✓.
3. (6) "Kegiatan sederhana ... sudah **menghitung** sebagai aktivitas fisik" → kegiatan tidak dapat menghitung. Maksudnya kegiatan itu *dianggap/dimasukkan* sebagai aktivitas fisik, yaitu *terhitung*.

Cek ulang: "Kegiatan sederhana seperti menari, berkebun, atau naik tangga pun sudah **terhitung** sebagai aktivitas fisik." Maknanya jelas ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (1) – *bermanfaat* (berguna) tepat untuk aktivitas fisik.
• **B ✗** (3) – *segar* tepat menggambarkan perasaan sesudah berjalan kaki atau bersepeda.
• **C ✗** (5) – **Jebakan:** *melelahkan* (membuat lelah) memang tepat; olahraga beratlah yang membuat lelah.
• **D ✓** (6) – *menghitung* tidak tepat; kegiatan sederhana itu *terhitung* (dianggap/dimasukkan) sebagai aktivitas fisik.
• **E ✗** (7) – *menyenangkan* (membuat senang) tepat untuk aktivitas yang dinikmati pelakunya.

Jawaban: D.

No. 3 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang memakai kata bercetak tebal dengan makna yang tidak cocok dengan konteksnya.

Kaidah yang dipakai: Diksi artinya pilihan kata. Kata yang tepat bukan hanya benar artinya, tetapi juga cocok **rasa maknanya** dengan isi kalimat. Pasangan yang sering tertukar:
• *berkat* = karena, dipakai untuk sebab yang menghasilkan hal **baik**. Contoh benar: "**Berkat** latihan rutin, tim kami menang."
• *akibat / karena* = dipakai untuk sebab yang menghasilkan hal **buruk** (atau netral). Contoh benar: "Panen gagal **akibat** banjir."
Contoh salah: "Panen gagal **berkat** banjir." Banjir dan gagal panen adalah hal buruk, jadi kata *berkat* tidak cocok.

Langkah penyelesaian:
1. Baca satu per satu kalimat yang memuat kata tebal, lalu tanyakan: "Apakah makna kata ini cocok dengan isi kalimatnya?"

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Kalimat (2) *memulihkan* kawasan yang rusak ✓; kalimat (3) rangka *ditenggelamkan* di dasar laut ✓ (makna harfiah); kalimat (4) karang mulai *melekat* pada rangka ✓; kalimat (5) hasil tangkapan *meningkat* ✓.
3. Kalimat (7): "transplantasi dapat **gagal berkat** air laut yang keruh". Hasil yang dibicarakan adalah kegagalan, yaitu hal buruk.
4. Kata *berkat* hanya cocok untuk sebab yang membawa kebaikan. Karena hasilnya buruk, kata *berkat* tidak tepat. Perbaikannya: "transplantasi dapat gagal **akibat** air laut yang keruh ...".
5. Bandingkan dengan kalimat (1) di teks yang sama: "Terumbu karang ... rusak **akibat** pemutihan karang ...". Kalimat (1) sudah memakai kata yang benar untuk hasil buruk.

Cek ulang: ganti *berkat* dengan *akibat* pada kalimat (7): "transplantasi dapat gagal akibat air laut yang keruh dan suhu air yang terlalu panas" — sebab buruk dan hasil buruk sekarang cocok ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (2) – kata *memulihkan* (mengembalikan seperti keadaan semula) tepat untuk kawasan karang yang rusak.
• **B ✗** (3) – **Jebakan:** kata *ditenggelamkan* sering dikaitkan dengan peristiwa buruk (kapal ditenggelamkan). Di sini maknanya harfiah, yaitu rangka sengaja dimasukkan ke dasar laut. Pemakaiannya tepat.
• **C ✗** (4) – **Jebakan:** ada yang mengira harus diganti *menempel*. Kedua kata bersinonim; *melekat* (menempel erat) tepat untuk potongan karang yang mulai menyatu dengan rangka.
• **D ✗** (5) – kata *meningkat* (bertambah banyak) tepat untuk hasil tangkapan yang bertambah karena ikan kembali datang.
• **E ✓** (7) – kata *berkat* dipakai untuk sebab yang membawa hasil baik. Kalimat (7) membicarakan kegagalan (hasil buruk), sehingga kata yang tepat adalah *akibat* atau *karena*.

Jawaban: E.

No. 4 Kunci: A

Yang ditanya: perbaikan kata *dengan* yang dipakai bersama kata *antara* pada kalimat (2).

Kaidah yang dipakai: Beberapa kata penghubung dipakai **berpasangan** (konjungsi korelatif). Pasangannya sudah tetap dan tidak boleh ditukar:
• *antara ... dan ...* → "perbedaan **antara** kota **dan** desa"
• *baik ... maupun ...* → "**baik** guru **maupun** siswa"
• *tidak hanya ... tetapi juga ...* → "**tidak hanya** pintar, **tetapi juga** rajin"
Contoh salah: "Jarak **antara** rumah **dengan** sekolah dekat." Contoh benar: "Jarak **antara** rumah **dan** sekolah dekat."
Kata *dengan* tetap benar bila tidak didahului *antara*, misalnya "Lebah bekerja sama **dengan** tumbuhan."

Langkah penyelesaian:
1. Temukan kata yang berpasangan dengan *dengan* pada kalimat (2): "Hubungan **antara** lebah **dengan** tumbuhan berbunga ...". Kata *dengan* dipakai sebagai pasangan *antara*.
2. Ingat pasangan baku untuk *antara*: hanya *dan*. Jadi *dengan* harus diganti *dan*.
3. Uji opsi lain: *serta* dan *atau* bukan pasangan *antara*; menghapus *dengan* membuat dua kata benda bertumpuk; membiarkannya berarti menerima bentuk tidak baku.
4. Hasil perbaikan: "Hubungan antara lebah dan tumbuhan berbunga bersifat saling menguntungkan."

Cek ulang: bandingkan dengan contoh baku "perbedaan antara kota dan desa". Pola kalimat (2) sama: antara + benda pertama + **dan** + benda kedua ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** diganti dengan kata *dan* – kata *antara* berpasangan tetap dengan *dan*: "hubungan antara lebah **dan** tumbuhan berbunga".

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **B ✗** diganti dengan kata *serta* – **Jebakan:** *serta* memang bermakna penambahan seperti *dan*, tetapi pasangan *antara* yang baku hanya *dan*. "Antara lebah serta tumbuhan" tidak lazim dalam ragam baku.
• **C ✗** diganti dengan kata *atau* – *atau* menyatakan pilihan. Kalimat (2) tidak menyuruh memilih lebah atau tumbuhan, tetapi menyebut hubungan keduanya.
• **D ✗** dihilangkan dari kalimat – "Hubungan antara lebah tumbuhan berbunga" kehilangan penghubung sehingga dua kata benda bertumpuk dan kalimat menjadi rancu.
• **E ✗** dibiarkan saja (sudah tepat) – **Jebakan:** "antara ... dengan ..." sering terdengar dalam percakapan dan pidato, tetapi bentuk itu tidak baku. Pasangan yang benar adalah "antara ... dan ...".

Jawaban: A.

No. 5 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat yang memakai kata bercetak tebal dengan makna yang tidak sesuai konteks.

Kaidah yang dipakai: Diksi artinya pilihan kata. Kata yang tepat harus cocok dengan makna yang dimaksud kalimat. Ada kata yang dalam percakapan sehari-hari sering dipakai dengan makna terbalik dari makna kamusnya. Contohnya *acuh*:
• *acuh* = peduli, mengindahkan. Contoh benar: "Ia selalu **acuh** pada nasihat gurunya." (ia peduli)
• *acuh tak acuh* / *tidak acuh* = tidak peduli. Contoh benar: "Ia **acuh tak acuh** pada nasihat gurunya." (ia tidak peduli)
Contoh salah: "Ia masih **acuh** terhadap kebersihan kelas." bila maksudnya "tidak peduli".

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat yang memuat kata tebal satu per satu, lalu tanyakan: "Apakah makna kata ini sesuai dengan maksud kalimat?"
2. Kalimat (1) *berukuran*: menyatakan ukuran serpihan ✓. Kalimat (2) *terpecah*: sampah besar menjadi potongan kecil ✓.
3. Kalimat (5) diawali kata *Sayangnya*. Kata itu menandai keadaan buruk: masyarakat membuang sampah ke sungai. Jadi, maksud kalimat adalah masyarakat **tidak peduli**.
4. Kata *acuh* bermakna "peduli", kebalikan dari maksud kalimat. Jadi, *acuh* pada kalimat (5) tidak tepat. Perbaikannya: "... masih **acuh tak acuh** terhadap sampah plastik ..." atau "... masih **tidak acuh** terhadap ...".
5. Kalimat (6) *terbawa*: sampah hanyut tanpa sengaja ✓. Kalimat (7) *memilah*: memisahkan sampah menurut jenisnya ✓.

Cek ulang: ganti kata pada kalimat (5): "Sayangnya, sebagian masyarakat masih **acuh tak acuh** terhadap sampah plastik ..." — kata *Sayangnya* dan makna "tidak peduli" sekarang cocok ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (1) – kata *berukuran* (mempunyai ukuran) tepat untuk menyatakan besar serpihan, yaitu kurang dari lima milimeter.
• **B ✗** (2) – kata *terpecah* (menjadi pecah, terbagi menjadi bagian kecil) cocok dengan proses sampah besar yang hancur menjadi serpihan.
• **C ✓** (5) – kata *acuh* berarti "peduli, mengindahkan". Kalimat (5) justru ingin menyatakan masyarakat **tidak** peduli, sehingga kata yang tepat adalah *acuh tak acuh* atau *tidak acuh*.
• **D ✗** (6) – **Jebakan:** ada yang mengira harus *dibawa*. Awalan *ter-* pada *terbawa* bermakna "terbawa tanpa sengaja", cocok untuk sampah yang hanyut oleh arus.
• **E ✗** (7) – **Jebakan:** kalimat (7) memang kurang hemat (*adalah dengan cara*, *dan juga*), tetapi yang ditanyakan hanya kata tebal. Kata *memilah* (memisahkan menurut jenisnya) tepat untuk sampah.

Jawaban: C.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kuis Akhir Bab 5

No. 1 Kunci: A

Yang ditanya: kata yang dapat menggantikan *menghidupi* tanpa mengubah makna kalimat (6).

Kaidah yang dipakai: Sinonim kontekstual adalah kata pengganti yang maknanya sama **dalam kalimat itu**. Cara mengujinya: ganti kata yang ditanya dengan setiap opsi, lalu baca ulang kalimatnya. Hati-hati dengan kata yang **kata dasarnya sama**, tetapi imbuhannya berbeda, karena maknanya bisa berbeda jauh:
• *menghidupi* = memberi nafkah. Contoh: "Ayah **menghidupi** lima anaknya dari hasil berkebun." ✓
• *menghidupkan* = membuat hidup; menyalakan. Contoh: "Ia **menghidupkan** mesin pompa." ✓ — "Ayah **menghidupkan** lima anaknya dari hasil berkebun." ✗

Langkah penyelesaian:
1. Pahami kalimat (6): usaha jahit itu memberi penghasilan untuk keluarga Bu Halimah dan menambah penghasilan dua keluarga lain. Jadi, *menghidupi* di sini berhubungan dengan **biaya hidup**.
2. Masukkan opsi A: "usaha kecil itu tidak hanya menafkahi keluarga Bu Halimah" → maknanya tetap: memberi nafkah ✓.
3. Masukkan opsi B: "... tidak hanya menghidupkan keluarga Bu Halimah" → berarti membuat keluarga itu hidup kembali, tidak masuk akal ✗.
4. Masukkan opsi C, D, dan E: "menyembuhkan", "menyegarkan", dan "membangkitkan" keluarga → masing-masing membicarakan sakit, rasa segar, atau semangat, bukan penghasilan ✗.

Cek ulang: kalimat dengan *menafkahi* tetap serasi dengan lanjutannya: menafkahi keluarga sendiri dan menambah penghasilan keluarga lain — keduanya tentang uang untuk hidup ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ *menafkahi* – "usaha kecil itu tidak hanya **menafkahi** keluarga Bu Halimah" = memberi nafkah (biaya hidup) kepada keluarga. Maknanya sama dengan kalimat asli dan cocok dengan lanjutannya, "menambah penghasilan dua keluarga lain".
• **B** ✗ *menghidupkan* – **Jebakan:** kata dasarnya sama (*hidup*), tetapi *menghidupkan* berarti "membuat menjadi hidup" atau "menyalakan" (menghidupkan mesin). Keluarga Bu Halimah tidak sedang mati atau padam.
• **C** ✗ *menyembuhkan* – berarti membuat sakit menjadi sehat. Teks tidak membicarakan penyakit.
• **D** ✗ *menyegarkan* – berarti membuat segar (minuman yang menyegarkan). Maknanya tidak berhubungan dengan biaya hidup keluarga.
• **E** ✗ *membangkitkan* – **Jebakan:** terdengar seperti "membuat bangkit dari kesulitan", tetapi *membangkitkan* berarti membangunkan atau menimbulkan (membangkitkan semangat). Kalimat (6) berbicara tentang penghasilan untuk hidup sehari-hari.

Jawaban: A.

No. 2 Kunci: C

Yang ditanya: makna kiasan ungkapan *gulung tikar*.

Kaidah yang dipakai: Ungkapan (idiom) adalah gabungan kata yang maknanya **tidak sama** dengan gabungan makna kata-katanya. Maknanya disebut makna kiasan.
Contoh: *gulung tikar* = bangkrut; *banting tulang* = bekerja keras; *buah tangan* = oleh-oleh.
Cara memaknai: jangan diartikan kata per kata. Lihat **sebab** dan **akibat** di sekitar ungkapan itu.
Contoh benar: "Toko itu **gulung tikar** karena terus merugi." → toko itu tutup karena bangkrut ✓.
Tafsiran salah: "pemilik toko menggulung tikarnya" ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (3): beberapa usaha jahit kecil sudah *gulung tikar* **karena kalah bersaing** dengan pakaian jadi yang murah. Sebab ini menunjukkan sesuatu yang buruk menimpa usaha tersebut.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Baca kalimat (4): Bu Halimah **bertahan**. Kata *bertahan* menjadi lawan dari keadaan usaha lain. Jadi, usaha lain itu tidak bertahan.
3. Usaha yang tidak bertahan karena kalah bersaing = tutup karena bangkrut (opsi C).
4. Periksa opsi lain: A dan E memakai makna harfiah *tikar*; B (pindah) dan D (istirahat sebentar) tidak didukung kalimat (3) dan (4) ✗.

Cek ulang: ganti ungkapan dengan maknanya: "beberapa usaha jahit kecil sudah **tutup karena bangkrut** karena kalah bersaing" — kalimatnya masuk akal dan berlawanan dengan Bu Halimah yang bertahan ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ menggulung tikar sesudah selesai dipakai – **Jebakan:** ini makna harfiah (kata per kata). Kalimat (3) membicarakan usaha yang kalah bersaing, bukan kegiatan membereskan tikar.
• **B** ✗ pindah ke tempat usaha yang lebih ramai – teks tidak menyebut usaha itu pindah. Usaha yang kalah bersaing dalam kalimat (3) berhenti, bukan berpindah.
• **C** ✓ tutup karena bangkrut dan kehabisan modal – makna ungkapan *gulung tikar* dalam KBBI adalah bangkrut atau kehabisan modal dalam perdagangan. Ini cocok dengan sebabnya: kalah bersaing dengan pakaian jadi yang murah.
• **D** ✗ beristirahat sebentar sebelum buka lagi – **Jebakan:** "menggulung tikar" seolah-olah hanya berhenti sementara. Kalimat (4) menyebut Bu Halimah *bertahan*, yang berarti usaha lain **tidak** bertahan, yaitu tutup.
• **E** ✗ beralih menjual tikar dan kain pandan – mengambil kata *tikar* secara harfiah; teks tidak membicarakan jual beli tikar.

Jawaban: C.

No. 3 Kunci: E

Yang ditanya: kata yang imbuhan *pe-*-nya bermakna sama dengan *pe-* pada *penjahit* ("orang yang pekerjaannya menjahit").

Kaidah yang dipakai: Imbuhan **pe-** (berubah bentuk menjadi *pen-*, *pem-*, *peng-*, *peny-*, *pe-*) dapat bermakna:
• orang yang **pekerjaannya** melakukan sesuatu: *penjahit, penambang, penulis*;
• **alat** untuk melakukan sesuatu: *penghapus, penggaris*;
• **bahan/zat** untuk membuat sesuatu: *pewarna, pemanis*;
• orang yang **bersifat**: *pemalas, pemarah*;
• orang yang **dikenai** perbuatan: *pesuruh* (orang yang disuruh).
Contoh: "Ayahnya bekerja sebagai **penjahit**." → orang yang pekerjaannya menjahit ✓. "Adik membeli **penghapus**." → alat, bukan orang ✗ (polanya berbeda).

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan makna *penjahit* dalam kalimat (5): tetangga Bu Halimah "bekerja sebagai penjahit lepas" → **orang yang pekerjaannya menjahit**.
2. Uji setiap opsi dengan pola itu: *penghapus* → alat ✗; *pemalas* → orang yang bersifat malas ✗; *pesuruh* → orang yang disuruh ✗; *pewarna* → bahan ✗.
3. *penambang* → orang yang pekerjaannya menambang ✓. Hanya opsi E yang polanya sama.

Cek ulang: buat kalimat sejajar: "Ia bekerja sebagai penjahit" dan "Ia bekerja sebagai penambang" ✓; "Ia bekerja sebagai pemalas/pewarna/penghapus" ✗ (tidak masuk akal).

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *penghapus* – *penghapus* = **alat** untuk menghapus. Polanya "alat untuk ...", bukan orang.
• **B** ✗ *pemalas* – **Jebakan:** *pemalas* memang menunjuk orang, tetapi maknanya "orang yang **bersifat** malas", bukan orang yang pekerjaannya melakukan sesuatu.
• **C** ✗ *pesuruh* – **Jebakan:** *pesuruh* juga orang, tetapi "orang yang **disuruh**" (dikenai perbuatan), bukan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

orang yang melakukan pekerjaan menyuruh.
• **D ✗** *pewarna* – *pewarna* = **bahan** untuk mewarnai (pewarna makanan).
• **E ✓** *penambang* – *penambang* = orang yang **pekerjaannya** menambang. Polanya sama dengan *penjahit* = orang yang pekerjaannya menjahit.

Jawaban: E.

No. 4 Kunci: D

Yang ditanya: sinonim kontekstual *dipangkas* dalam kalimat (5).

Kaidah yang dipakai: Banyak kata kerja punya **makna fisik** dan **makna perluasan**. Kata *memangkas*, misalnya:
• "Tukang kebun **memangkas** pagar tanaman." → memotong supaya rapi (fisik).
• "Ia **memangkas** rambutnya." → mencukur (fisik).
• "Pemerintah **memangkas** biaya perjalanan dinas." → mengurangi jumlah (perluasan).
Makna yang dipakai ditentukan oleh **benda yang dikenai**. Untuk uang atau biaya, maknanya "mengurangi".

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan benda yang dikenai *dipangkas*: "pos keinginan, seperti makan di luar", yaitu bagian anggaran (uang).
2. Perhatikan pertentangan dalam kalimat (5): pos kebutuhan pokok *didahulukan*, sedangkan pos keinginan *dipangkas*. Kalimat (6) menyebut "uang yang berhasil dihemat". Jadi, *dipangkas* = jumlahnya diperkecil.
3. Masukkan opsi: "pos keinginan dapat **dikurangi**" ✓; "dicukur", "dirapikan", "ditebang" → makna fisik untuk rambut, tanaman, dan pohon ✗; "dipindahkan" → tidak menghemat uang ✗.

Cek ulang: kalimat dengan *dikurangi* tersambung dengan kalimat (6): pos keinginan dikurangi → ada uang yang dihemat → disisihkan sebagai dana darurat ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** *dicukur* – **Jebakan:** makna fisik *pangkas* untuk rambut (rambutnya dipangkas = dicukur). Pos anggaran bukan rambut.
• **B ✗** *dirapikan* – **Jebakan:** makna fisik *pangkas* untuk tanaman (pagar tanaman dipangkas agar rapi). Kalimat (5) tidak membicarakan kerapian, tetapi uang yang dihemat.
• **C ✗** *ditebang* – makna untuk pohon (ditebang = dipotong sampai roboh). Tidak cocok dengan pos anggaran.
• **D ✓** *dikurangi* – "pos keinginan ... dapat **dikurangi**" = jumlah uang untuk keinginan diperkecil. Cocok dengan kalimat (6): uang yang berhasil dihemat disisihkan.
• **E ✗** *dipindahkan* – memindahkan berarti menaruh di tempat lain. Kalimat (5) mempertentangkan pos yang *didahulukan* dengan pos yang diperkecil, bukan pos yang dipindahkan.

Jawaban: D.

No. 5 Kunci: B

Yang ditanya: makna gramatikal (makna akibat proses pengulangan dan imbuhan) kata *berminggu-minggu*.

Kaidah yang dipakai: Makna gramatikal adalah makna yang muncul karena imbuhan atau pengulangan. Kata ulang dengan **ber-** dari kata waktu atau satuan menyatakan **banyak/lama**:
• *berjam-jam* = selama banyak jam; *berhari-hari* = selama banyak hari; *berminggu-minggu* = selama banyak minggu.
Bandingkan dengan bentuk lain:
• *tiap minggu* / *mingguan* = setiap minggu sekali (berulang).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• *seminggu* = satu minggu.
Contoh: "Ia sakit **berhari-hari**." → sakitnya lama, beberapa hari ✓; bukan "ia sakit setiap hari" ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan bentuknya: *berminggu-minggu* = ber- + *minggu* yang diulang.
2. Pola ber- + kata waktu yang diulang selalu menyatakan waktu yang lama (banyak satuan waktu), seperti *berjam-jam* dan *berhari-hari*.
3. Uji dalam kalimat (3): "Setelah dicatat **selama banyak minggu**, catatan itu biasanya memperlihatkan ..." → masuk akal, karena pengeluaran kecil baru terlihat besar setelah dikumpulkan dalam waktu lama ✓.
4. Opsi A (setiap minggu), D (kira-kira seminggu), dan E (hari Minggu) memakai makna bentuk lain; opsi C (bermacam-macam) adalah makna kata ulang benda ✗.

Cek ulang: ganti *berminggu-minggu* dengan *berbulan-bulan*; maknanya ikut berubah menjadi "selama banyak bulan", bukan "setiap bulan" — pola ber-R memang menyatakan lamanya waktu ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ menyatakan kejadian yang terulang setiap minggu – **Jebakan:** makna "setiap minggu" dinyatakan dengan *tiap minggu* atau *mingguan*, bukan *berminggu-minggu*.
• **B** ✓ menyatakan lamanya waktu, yaitu banyak minggu – ber- + kata waktu yang diulang menyatakan **lama** atau **banyaknya** waktu: berminggu-minggu = selama banyak minggu.
• **C** ✗ menyatakan minggu yang bermacam-macam jenisnya – makna "bermacam-macam" ada pada kata ulang benda, seperti *sayur-mayur* atau *buah-buahan*; minggu tidak berjenis-jenis.
• **D** ✗ menyatakan waktu yang kira-kira satu minggu – **Jebakan:** kata ulang justru menyatakan **lebih dari satu**. Waktu sekitar satu minggu ditulis *kira-kira seminggu*.
• **E** ✗ menyatakan kegiatan yang hanya pada hari Minggu – *minggu* dalam kata ini adalah satuan waktu tujuh hari, bukan nama hari (*Minggu*, huruf kapital).

Jawaban: B.

No. 6 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang memakai kata *pos* dengan makna "bagian dari anggaran" seperti dalam kalimat (4).

Kaidah yang dipakai: Satu bentuk kata dapat mempunyai beberapa makna. Makna yang dipakai ditentukan oleh **konteks** (kata-kata di sekitarnya). KBBI mencatat beberapa makna *pos*, antara lain:
• jawatan/kantor pengiriman surat dan barang: *kantor pos*;
• tempat penjagaan atau tempat kedudukan orang bertugas: *pos ronda, pos jaga*;
• bagian dari mata anggaran belanja: *pos biaya sekolah, pos listrik*.
Cara mengerjakan: rumuskan makna kata dalam teks, lalu cari opsi yang rumusannya **sama persis**, bukan sekadar sama-sama memakai kata itu.

Langkah penyelesaian:
1. Rumuskan makna *pos* dalam kalimat (4): keluarga membagi anggaran ke dalam beberapa *pos*; kalimat (5) menyebut "pos kebutuhan pokok" dan "pos keinginan". Jadi, *pos* = **bagian anggaran untuk keperluan tertentu**.
2. Opsi A: kantor pos → kantor pengiriman ✗.
3. Opsi B: pos ronda → tempat penjagaan ✗. Opsi C: pos dua pendakian → tempat perhentian ✗. Opsi E: posnya petugas → tempat bertugas ✗.
4. Opsi D: pos biaya transportasi → bagian anggaran untuk transportasi ✓.

Cek ulang: ganti *pos* dengan "bagian anggaran" pada opsi D: "Bagian anggaran untuk biaya transportasi bulan ini dinaikkan" ✓. Penggantian yang sama pada opsi B menghasilkan "berjaga di bagian anggaran ronda" ✗.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Nenek mengirimkan rendang lewat kantor pos. – *pos* di sini = jawatan atau kantor kirim-mengirim barang dan surat.
• **B** ✗ Warga bergiliran berjaga di pos ronda. – **Jebakan:** kata *pos* yang paling sering didengar. Maknanya tempat penjagaan, bukan bagian anggaran.
• **C** ✗ Para pendaki beristirahat sejenak di pos dua. – *pos* di sini = tempat perhentian di jalur pendakian.
• **D** ✓ Pos biaya transportasi bulan ini dinaikkan. – *pos* = bagian dari anggaran, yaitu jumlah uang yang disediakan untuk keperluan tertentu (transportasi). Maknanya sama dengan kalimat (4).
• **E** ✗ Petugas itu sudah siaga di posnya sejak pagi. – **Jebakan:** kalimatnya mirip dengan "menempatkan sesuatu pada tempatnya", tetapi *pos* di sini = tempat kedudukan orang yang bertugas.

Jawaban: D.

No. 7 Kunci: E

Yang ditanya: makna ungkapan *ringan tangan* yang sesuai dengan kalimat (3).

Kaidah yang dipakai: Sebagian ungkapan mempunyai **lebih dari satu makna**. KBBI mencatat *ringan tangan*: (1) suka menolong; (2) suka memukul. Makna yang dipakai ditentukan oleh konteks.
• "Ia **ringan tangan**: selalu membantu tetangga yang pindah rumah." → suka menolong ✓.
• "Ia ditegur guru karena **ringan tangan** kepada adik kelas." → suka memukul ✓.
Petunjuk konteks yang paling kuat: keterangan sesudah **tanda titik dua** (:) atau sesudah kata *yaitu*, karena bagian itu menjelaskan bagian sebelumnya.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (3) utuh: pelanggan **menyukai** Pak Darmin karena ia ringan tangan.
2. Baca keterangan sesudah titik dua: "ia tidak segan membawakan belanjaan warga lanjut usia sampai ke dapur". Keterangan ini adalah contoh perbuatan menolong.
3. Cocokkan dengan opsi: suka menolong orang lain (opsi E) ✓.
4. Periksa opsi lain: A (suka memukul) bertentangan dengan "pelanggan menyukainya"; B dan D bertentangan dengan "membawakan belanjaan"; C tidak disebut di teks ✗.

Cek ulang: ganti ungkapan dengan maknanya: "pelanggan menyukainya karena ia **suka menolong**: ia tidak segan membawakan belanjaan ..." — sebab dan contohnya serasi ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ suka memukul orang lain – **Jebakan:** KBBI memang mencatat makna ini untuk *ringan tangan*, tetapi kalimat (3) menyebut pelanggan **menyukai** Pak Darmin. Orang yang suka memukul tidak akan disukai.
• **B** ✗ tidak kuat mengangkat beban – makna harfiah "tangannya ringan atau lemah". Keterangan dalam kalimat (3) justru menyebut ia membawakan belanjaan.
• **C** ✗ pandai menawar harga dagangan – tidak ada keterangan tentang tawar-menawar harga di kalimat (3).
• **D** ✗ tidak suka membawa barang berat – **Jebakan:** dikira kebalikan dari "berat tangan". Kalimat (3) menyebut Pak Darmin membawakan belanjaan sampai ke dapur, jadi pilihan ini bertentangan dengan teks.
• **E** ✓ suka menolong orang lain – sesuai dengan keterangan sesudah tanda titik dua: ia tidak segan membawakan belanjaan warga lanjut usia. Itu perbuatan menolong.

Jawaban: E.

No. 8 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang memakai *memutar* dengan makna "menjalankan uang dalam perdagangan".

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kaidah yang dipakai: Kata kerja yang sama dapat mempunyai banyak makna. KBBI mencatat *memutar* antara lain:
• menggerakkan supaya berputar: *memutar kunci, memutar sekrup*;
• mengalihkan: *memutar pandangan, memutar haluan*;
• menjalankan uang di dalam perniagaan: *memutar uang (modal)*;
• menyetel supaya berbunyi: *memutar lagu*;
• membelokkan sampai berbalik arah: *memutar mobil*.
Soal "bermakna sama dengan kalimat ...": jangan memilih opsi hanya karena katanya sama. Rumuskan makna dalam teks, lalu **ganti** kata itu dengan rumusanmu di setiap opsi. Hanya satu opsi yang tetap masuk akal.

Langkah penyelesaian:
1. Rumuskan makna *memutar* dalam kalimat (4): Pak Darmin memakai uang hasil penjualan untuk membeli dagangan lagi supaya usahanya terus berjalan. Jadi, *memutar* = **menjalankan uang dalam usaha dagang**.
2. Ganti di opsi A: "menjalankan kunci gembok dalam usaha dagang" ✗ (maknanya menggerakkan kunci).
3. Ganti di opsi B: "Bu Sumi menjalankan uangnya dalam usaha dengan berjualan kue" ✓.
4. Ganti di opsi C, D, E: "menjalankan lagu", "menjalankan mobil dalam usaha dagang", "menjalankan pandangan" ✗ — maknanya menyetel, membelokkan, dan mengalihkan.

Cek ulang: pada opsi B, uang Bu Sumi dipakai untuk modal kue, lalu kembali sebagai hasil penjualan — pola yang sama dengan kalimat (4) ✓. Tidak ada opsi lain yang menyebut uang.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Penjaga toko memutar kunci gembok sebelum pulang. – *memutar* = menggerakkan benda supaya berputar. **Jebakan:** siswa membayangkan uang "berputar", lalu memilih makna fisik.
• **B** ✓ Bu Sumi memutar uangnya dengan berjualan kue. – *memutar* = menjalankan uang dalam perdagangan supaya mendatangkan hasil. Sama dengan Pak Darmin yang memakai uang hasil penjualan untuk membeli dagangan lagi.
• **C** ✗ Kakak memutar lagu daerah lewat pengeras suara. – *memutar* = menyetel sehingga berbunyi (memutar lagu, memutar film).
• **D** ✗ Sopir angkot memutar mobilnya di ujung jalan. – *memutar* = membelokkan kendaraan sampai berbalik arah.
• **E** ✗ Pembeli itu memutar pandangan ke arah gerobak. – **Jebakan:** sama-sama tidak bermakna fisik, tetapi maknanya "mengalihkan (pandangan, perhatian)", bukan menjalankan uang.

Jawaban: B.

No. 9 Kunci: C

Yang ditanya: kata yang imbuhan *-an*-nya bermakna sama dengan *-an* pada *titipan* ("sesuatu yang dititipkan").

Kaidah yang dipakai: Imbuhan **-an** mempunyai banyak makna. Beberapa yang sering diuji:
• **sesuatu yang di-...** (hasil/benda yang dikenai perbuatan): *titipan* (yang dititipkan), *kiriman* (yang dikirimkan), *tulisan* (yang ditulis);
• **tempat**: *kubangan, pangkalan*;
• **tiap-tiap**: *harian, mingguan*;
• **bermacam-macam/kumpulan**: *sayuran, buah-buahan*;
• **jumlah/kelompok**: *ratusan, ribuan*.
Contoh: "Paman membawa **titipan** ibu." → sesuatu yang dititipkan ibu ✓. "Kami membeli **sayuran**." → bermacam-macam sayur, bukan sesuatu yang disayur ✗.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Rumuskan *titipan* dalam kalimat (5): pelanggan menitipkan pesanan (ikan, bumbu) untuk dibelikan dan diantar → *titipan* = **sesuatu yang dititipkan**.
2. Ubah setiap opsi ke pola "sesuatu yang di-...": *harian* → "sesuatu yang dihari" ✗ (maknanya tiap hari); *sayuran* → "sesuatu yang disayur" ✗ (maknanya bermacam sayur).
3. *kiriman* → "sesuatu yang dikirimkan" ✓ (masuk akal dan sesuai KBBI).
4. *kubangan* → "sesuatu yang dikubang" ✗ (maknanya tempat); *ribuan* → "sesuatu yang diribu" ✗ (maknanya jumlah).

Cek ulang: buat kalimat sejajar: "Ia menerima titipan dari pelanggan" dan "Ia menerima kiriman dari pelanggan" — keduanya menunjuk barang yang diserahkan orang lain ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *harian* – *harian* = (terbit/terjadi) **setiap** hari, seperti koran harian. Maknanya "tiap-tiap".
• **B** ✗ *sayuran* – **Jebakan:** sama-sama kata benda dan berhubungan dengan teks (dagangan Pak Darmin), tetapi *sayuran* = **bermacam-macam** sayur, bukan "sesuatu yang disayur".
• **C** ✓ *kiriman* – *kiriman* = barang yang **dikirimkan**. Polanya sama dengan *titipan* = sesuatu yang **dititipkan**: kata kerja + -an menunjuk benda yang dikenai perbuatan itu.
• **D** ✗ *kubangan* – *kubangan* = **tempat** berkubang (tempat kerbau berendam lumpur).
• **E** ✗ *ribuan* – **Jebakan:** sering muncul dalam teks ekonomi, tetapi *ribuan* menyatakan **jumlah** yang banyak (berkelompok ribu), bukan benda yang dikenai perbuatan.

Jawaban: C.

No. 10 Kunci: A

Yang ditanya: kalimat yang memakai kata bercetak tebal dengan makna yang tidak sesuai konteks.

Kaidah yang dipakai: Diksi (pilihan kata) dinilai dari kecocokan makna kata dengan **isi dan tujuan kalimat**. Salah satu kesalahan diksi yang paling mudah dikenali adalah kata yang **maknanya terbalik**.
Contoh salah: "Ia bekerja paruh waktu untuk **mengurangi** uang sakunya." ✗ (orang bekerja untuk menambah uang).
Contoh benar: "Ia bekerja paruh waktu untuk **menambah** uang sakunya." ✓
Cara memeriksa: tanyakan "Apakah kalimat ini masuk akal jika dibaca apa adanya?"

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): orang memilih usaha katering "untuk *mengurangi* penghasilan". Usaha dibuka untuk mendapat uang, jadi kata ini terbalik ✗. Seharusnya *menambah*.
2. Kalimat (2): peralatan yang sudah ada *dimanfaatkan* → modal kecil ✓.
3. Kalimat (4): rasa masakan harus *dijaga* tetap sama ✓.
4. Kalimat (5): pesanan diantar *tepat* waktu karena acara tidak dapat ditunda ✓.
5. Kalimat (6): harga dihitung agar usaha tidak *merugi* ✓.

Cek ulang: perbaiki kalimat (1): "... pilihan banyak keluarga untuk **menambah** penghasilan tanpa harus menyewa tempat usaha" — tujuan usaha kini masuk akal ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ (1) – orang membuka usaha untuk **menambah** penghasilan, bukan *mengurangi*. Kata *mengurangi* membuat tujuan usaha menjadi terbalik.
• **B** ✗ (2) – *dimanfaatkan* (dipakai supaya berguna) tepat untuk peralatan masak yang sudah ada di rumah.
• **C** ✗ (4) – *dijaga* (dipertahankan) tepat untuk rasa masakan yang harus tetap sama. **Jebakan:** dikira harus *dipelihara*; *dijaga* tetap benar.
• **D** ✗ (5) – *tepat waktu* = tidak terlambat; pasangan kata yang lazim dan sesuai dengan alasan "acara pelanggan tidak dapat ditunda".

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **E** ✗ (6) – **Jebakan:** kata *merugi* terdengar negatif, tetapi penggunaannya benar: harga dihitung cermat **agar usaha tidak merugi** (tidak menderita rugi).

Jawaban: A.

No. 11 Kunci: B

Yang ditanya: perbaikan kata *pekerjaan* dalam kalimat (3).

Kaidah yang dipakai: Kata dari dasar yang sama dapat menunjuk hal yang berbeda:
• *pekerja* = **orang** yang bekerja → menjawab "siapa?";
• *pekerjaan* = **hal/tugas/mata pencaharian** → menjawab "apa?";
• *bekerja* = **kegiatan** (kata kerja).
Contoh benar: "Pabrik itu menerima sepuluh **pekerja** baru." ✓ — "Membuat nasi kotak adalah **pekerjaan** yang melelahkan." ✓
Contoh salah: "Pabrik itu menerima sepuluh **pekerjaan** baru." ✗ (yang diterima adalah orang).

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (3): pemilik katering *mengajak* dua atau tiga ... lepas. Yang dapat diajak adalah **orang**.
2. Tanyakan "siapa yang diajak?" → jawabannya orang, jadi diperlukan kata yang menunjuk orang: *pekerja*.
3. Uji opsi: A (tidak diubah) ✗ karena *pekerjaan* bukan orang; C *bekerja* ✗ kata kerja; D *perkerja* ✗ bentuk salah; E *kerjaan* ✗ tetap bermakna tugas.

Cek ulang: kalimat perbaikan: "Untuk pesanan besar, pemilik katering biasanya mengajak dua atau tiga **pekerja** lepas dari lingkungan sekitar." — yang diajak kini orang ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ tidak diubah karena maknanya sudah tepat – **Jebakan:** *pekerjaan* memang kata baku, tetapi maknanya tugas atau mata pencaharian, bukan orang. Orang tidak dapat "mengajak tiga pekerjaan".
• **B** ✓ diganti dengan kata *pekerja* – *pekerja* = orang yang bekerja. "Mengajak dua atau tiga **pekerja** lepas" = mengajak orang untuk membantu memasak.
• **C** ✗ diganti dengan kata *bekerja* – *bekerja* adalah kata kerja (melakukan kegiatan). "Mengajak tiga bekerja lepas" tidak berterima.
• **D** ✗ diganti dengan kata *perkerja* – **Jebakan:** bentuk *perkerja* tidak ada dalam KBBI. Imbuhan pe- + *kerja* menjadi *pekerja*.
• **E** ✗ diganti dengan kata *kerjaan* – *kerjaan* adalah bentuk cakapan dari *pekerjaan*, jadi maknanya tetap hal atau tugas, bukan orang.

Jawaban: B.

No. 12 Kunci: A

Yang ditanya: kata sifat yang tepat untuk harga yang membuat usaha tetap ramai pelanggan.

Kaidah yang dipakai: Kata yang bunyinya mirip sering tertukar. Bedakan menurut **makna** dan **jenis kata**:
• *kompetitif* (a) = bersifat persaingan; mampu bersaing → *harga yang kompetitif*;
• *kompeten* (a) = cakap, berwenang → *montir yang kompeten*;
• *kompetensi* (n) = kemampuan, kewenangan → *uji kompetensi*;
• *komparatif* (a) = berdasarkan perbandingan → *penelitian komparatif*.
Contoh salah: "Toko itu memasang harga yang **kompeten**." ✗ (harga tidak bisa cakap). Contoh benar: "Toko itu memasang harga yang **kompetitif**." ✓

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan makna yang dibutuhkan kalimat (3): tujuannya "agar tetap ramai pelanggan", dan harga itu "dibandingkan dengan harga usaha sejenis". Jadi, diperlukan sifat harga yang **mampu bersaing**.
2. Periksa jenis kata: setelah "harga yang" diperlukan kata sifat. *kompetensi* (kata benda) gugur.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Periksa makna kata sifat yang tersisa: *kompeten* (cakap) untuk orang ✗; *komparatif* (berdasarkan perbandingan) untuk metode atau kajian ✗; *komplementer* (melengkapi) ✗; *kompetitif* (mampu bersaing) ✓.

Cek ulang: kalimat lengkap: "Agar tetap ramai pelanggan, pemilik binatu menetapkan harga yang **kompetitif** dibandingkan dengan harga usaha sejenis di sekitarnya." — tujuan dan pilihan kata serasi ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ *kompetitif* – *kompetitif* = bersifat persaingan; mampu bersaing. "Harga yang kompetitif dibandingkan dengan usaha sejenis" = harga yang dapat bersaing sehingga pelanggan tetap datang.
• **B** ✗ *kompeten* – **Jebakan:** bunyinya paling mirip. *kompeten* berarti cakap atau berwenang, sifat yang dimiliki **orang** (pegawai yang kompeten), bukan harga.
• **C** ✗ *komparatif* – **Jebakan:** kalimat memuat kata *dibandingkan* sehingga *komparatif* (berdasarkan perbandingan) terasa cocok. Namun, harga tidak "bersifat perbandingan"; yang dibandingkan adalah harga dengan harga usaha lain.
• **D** ✗ *kompetensi* – *kompetensi* adalah kata benda (kemampuan, kewenangan). Setelah "harga yang" diperlukan kata sifat.
• **E** ✗ *komplementer* – *komplementer* = bersifat melengkapi. Maknanya tidak berhubungan dengan usaha menarik pelanggan.

Jawaban: A.

No. 13 Kunci: D

Yang ditanya: perbaikan kata *komisi* dalam kalimat (5).

Kaidah yang dipakai: Istilah ekonomi sehari-hari sering tertukar. Bedakan berdasarkan **siapa menerima apa**:
• *komisi* = imbalan (persen) untuk orang yang **memberi jasa** dalam jual beli: "Agen rumah itu mendapat **komisi** dua persen." ✓
• *diskon* = potongan harga yang diterima **pembeli**: "Pembeli kain lima meter mendapat **diskon** sepuluh persen." ✓
• *upah* = bayaran untuk orang yang bekerja; *uang muka* = pembayaran awal oleh pembeli.
Contoh salah: "Pembeli kain lima meter mendapat **komisi** sepuluh persen." ✗ (pembeli tidak memberi jasa).

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan siapa penerimanya: dalam kalimat (5), yang menerima adalah **pelanggan**, yaitu pembeli jasa cuci.
2. Tentukan apa yang diterima: sepuluh persen **dari total ongkos cuci** yang harus ia bayar. Artinya, bayarannya dikurangi → potongan harga.
3. Potongan harga untuk pembeli = *diskon* (opsi D). *komisi* hanya untuk pemberi jasa, jadi kata dalam teks harus diganti.
4. Opsi lain: *upah* (untuk pekerja), *pajak* (untuk negara), dan *uang muka* (dibayar pembeli di awal) tidak sesuai dengan penerima dan isinya ✗.

Cek ulang: kalimat perbaikan: "Pelanggan yang mencuci lebih dari dua puluh kilogram dalam sebulan mendapat **diskon** sepuluh persen dari total ongkos cuci." — pelanggan membayar lebih sedikit, sesuai dengan kalimat (6) yang menyebut pelanggan merasa diperhatikan ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ tidak diubah karena maknanya sudah tepat – **Jebakan:** *komisi* memang berhubungan dengan persen, tetapi komisi adalah imbalan untuk orang yang **memberi jasa** dalam jual beli (misalnya perantara). Pelanggan binatu tidak memberi jasa; ia membeli jasa.
• **B** ✗ diganti dengan kata *upah* – *upah* adalah bayaran untuk orang yang bekerja. Pelanggan tidak

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

bekerja untuk binatu.
• **C** ✗ diganti dengan kata *pajak* – *pajak* adalah pungutan wajib untuk negara, bukan keuntungan yang diterima pelanggan.
• **D** ✓ diganti dengan kata *diskon* – *diskon* = potongan harga. Pelanggan yang mencuci banyak mendapat potongan sepuluh persen dari total ongkos cuci.
• **E** ✗ diganti dengan kata *uang muka* – **Jebakan:** sama-sama istilah pembayaran, tetapi *uang muka* adalah uang yang dibayar **pembeli** di awal, bukan yang diterima pembeli.

Jawaban: D.

No. 14 Kunci: E

Yang ditanya: kata bercetak tebal yang maknanya tidak sesuai dengan konteks kalimatnya.

Kaidah yang dipakai: Beberapa kata merupakan **pasangan berlawanan** yang sering tertukar:
• *produktif* = bersifat atau mampu menghasilkan: "Lahan itu kembali **produktif** setelah diairi." ✓
• *konsumtif* = bersifat konsumsi, hanya memakai dan tidak menghasilkan: "Belanja barang yang tidak perlu adalah perilaku **konsumtif**." ✓
Contoh salah: "Membeli banyak baju yang tidak dipakai adalah kebiasaan **produktif**." ✗
Cara memeriksa: bila kata itu merujuk ke kalimat sebelumnya (*seperti ini, tersebut*), cocokkan maknanya dengan isi yang dirujuk.

Langkah penyelesaian:
1. Periksa *menawarkan* (1): toko menawarkan barang dengan cicilan ✓.
2. Periksa *memudahkan* (2): cicilan memudahkan keluarga membeli barang yang dibutuhkan ✓.
3. Periksa *tergoda* (3): orang tertarik membeli barang yang belum diperlukan ✓.
4. Periksa *beban* (5): jumlah cicilan menjadi tanggungan bulanan ✓.
5. Periksa *produktif* (6): "kebiasaan ... seperti ini" merujuk ke kebiasaan membeli barang yang belum diperlukan (kalimat 3–5). Kebiasaan itu tidak menghasilkan apa pun, jadi *produktif* tidak tepat ✗. Seharusnya *konsumtif*.

Cek ulang: kalimat perbaikan: "Kebiasaan **konsumtif** seperti ini dapat dihindari dengan menghitung sisa penghasilan ..." — kebiasaan yang dihindari kini memang kebiasaan buruk ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *menawarkan* – toko *menawarkan* barang = memperlihatkan barang supaya dibeli. Penggunaannya tepat.
• **B** ✗ *memudahkan* – cicilan *memudahkan* keluarga yang belum punya cukup uang. Tepat.
• **C** ✗ *tergoda* – **Jebakan:** kata *tergoda* bernilai rasa negatif, tetapi justru itulah yang dimaksud kalimat (3): orang tertarik membeli barang yang belum diperlukan.
• **D** ✗ *beban* – **Jebakan:** dikira hanya untuk benda berat. *beban* juga bermakna tanggungan (beban biaya), sehingga tepat untuk cicilan bulanan.
• **E** ✓ *produktif* – *produktif* = mampu menghasilkan. Kebiasaan membeli barang yang belum diperlukan secara berutang adalah kebiasaan **konsumtif** (hanya memakai, tidak menghasilkan).

Jawaban: E.

No. 15 Kunci: C

Yang ditanya: perbaikan kata *kontan* dalam kalimat (4).

Kaidah yang dipakai: Dua cara membayar yang sering tertukar:
• *kontan* atau *tunai* = dibayar **sekaligus** saat membeli: "Ia membeli motor itu secara **kontan**." ✓
• *kredit* = dibayar **tidak tunai**, yaitu ditangguhkan atau diangsur: "Ia membeli motor itu secara **kredit**, dicicil dua puluh bulan." ✓
Contoh salah: "Ia membeli motor secara **kontan**, yaitu dicicil setiap bulan." ✗ (kata dan penjelasannya bertentangan).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Baca penjelasan sesudah *yaitu* dalam kalimat (4): "dengan membayar sebagian harganya setiap bulan". Ini cara membayar dengan **angsuran**.
2. Bandingkan dengan makna *kontan*: dibayar sekaligus. Maknanya bertentangan dengan penjelasan, jadi kata *kontan* harus diganti (opsi A gugur).
3. Cari kata yang bermakna "dibayar dengan angsuran": *kredit* ✓ (opsi C).
4. Opsi B *tunai* = sama dengan kontan ✗; opsi D *lunas* = sudah dibayar habis ✗; opsi E *grosir* = membeli dalam jumlah besar ✗.

Cek ulang: kalimat perbaikan: "Sebagian keluarga bahkan membeli beberapa barang sekaligus secara **kredit**, yaitu dengan membayar sebagian harganya setiap bulan." — kata dan penjelasannya kini sejalan, dan sesuai dengan kata *cicilan* di kalimat (1) dan (5) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ tidak diubah karena maknanya sudah tepat – **Jebakan:** *kontan* memang istilah pembayaran, tetapi artinya tunai (dibayar lunas sekaligus). Penjelasan dalam kalimat (4) adalah membayar **sebagian** harga setiap bulan.
• **B** ✗ diganti dengan kata *tunai* – **Jebakan:** *tunai* adalah sinonim *kontan*, jadi kesalahannya tetap sama.
• **C** ✓ diganti dengan kata *kredit* – *kredit* = cara membeli barang dengan pembayaran tidak tunai, yaitu diangsur. Sesuai dengan penjelasan "membayar sebagian harganya setiap bulan".
• **D** ✗ diganti dengan kata *lunas* – *lunas* berarti sudah dibayar habis. Berlawanan dengan membayar sebagian setiap bulan.
• **E** ✗ diganti dengan kata *grosir* – *grosir* berarti pembelian dalam jumlah besar dengan harga partai. Kalimat (4) membicarakan cara membayar, bukan banyaknya barang.

Jawaban: C.

No. 16 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang memakai kata bercetak tebal dengan makna yang tidak sesuai konteks.

Kaidah yang dipakai: Paronim adalah kata yang bunyi atau tulisannya mirip, tetapi maknanya berbeda. Pasangan yang sering tertukar:
• *relatif* = tidak mutlak; nisbi → dipakai di depan kata sifat: "Harga sayur di pasar itu **relatif** murah." ✓
• *relevan* = bersangkut paut; berguna secara langsung: "Contoh itu **relevan** dengan materi pelajaran." ✓
Contoh salah: "Harga sayur di pasar itu **relevan** murah." ✗
Cara menguji: ganti kata itu dengan maknanya. "bersangkut paut murah" tidak bermakna, sedangkan "cukup (tidak mutlak) murah" bermakna.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): bengkel *terletak* di pinggir kota ✓.
2. Kalimat (2): montir yang *terampil* mampu menemukan penyebab kerusakan ✓.
3. Kalimat (3): Pak Yosef *menjelaskan* kerusakan dan perkiraan ongkos ✓.
4. Kalimat (5): suku cadang lama *diperlihatkan* kepada pemilik motor ✓.
5. Kalimat (6): ganti *relevan* dengan maknanya → "ongkos servis ... bersangkut paut murah" ✗. Kata yang tepat adalah *relatif*: "ongkos servis ... relatif murah".

Cek ulang: kalimat perbaikan: "Ongkos servis di bengkel itu pun **relatif** murah sehingga pelanggannya terus bertambah." — makna dan akibatnya serasi ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *terletak* (berada di suatu tempat) tepat untuk bengkel di pinggir kota.
• **B** ✗ (2) – **Jebakan:** sebagian siswa mengira kata yang lebih "resmi", seperti *kompeten*, harus dipakai. *terampil* (cakap dalam menyelesaikan tugas) sudah tepat untuk montir yang dapat menemukan penyebab kerusakan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **C ✗** (3) – **Jebakan:** sebagian siswa mengira harus *memberitahukan*. *menjelaskan* kerusakan kepada pemilik motor tetap tepat.
• **D ✗** (5) – *diperlihatkan* (ditunjukkan supaya dilihat) tepat untuk suku cadang lama yang dilepas.
• **E ✓** (6) – *relevan* berarti bersangkut paut atau berguna secara langsung. "Ongkos servis ... relevan murah" tidak bermakna. Yang dimaksud adalah *relatif* (tidak mutlak; cukup) murah.

Jawaban: E.

No. 17 Kunci: C

Yang ditanya: perbaikan kata *imbas* dalam kalimat (4).

Kaidah yang dipakai: Tiga kata yang bunyinya mirip:
• *imbalan* = bayaran atau balasan atas jasa: "Penerjemah itu menerima **imbalan** per halaman." ✓
• *imbas* = akibat atau pengaruh yang terjadi tanpa disengaja: "Harga sayur naik sebagai **imbas** banjir." ✓
• *imbauan* = ajakan, seruan: "Warga mematuhi **imbauan** untuk menghemat air." ✓
Contoh salah: "Penerjemah itu menerima **imbas** per halaman." ✗

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan makna yang dibutuhkan kalimat (4): Pak Yosef **menerima** uang sebesar sepertiga ongkos jasa **dari pemilik bengkel** untuk setiap motor yang selesai diservis. Itu bayaran atas kerjanya.
2. Bandingkan dengan makna *imbas* (akibat, pengaruh): tidak sesuai → kata harus diganti (opsi A gugur). *dampak* bermakna sama dengan *imbas* → opsi D gugur.
3. Pilih kata bermakna "bayaran atas jasa": *imbalan* ✓. *imbauan* (seruan) dan *tagihan* (uang yang harus dibayar) ✗.

Cek ulang: kalimat perbaikan: "Untuk setiap motor yang selesai diservis, ia menerima **imbalan** sebesar sepertiga ongkos jasa dari pemilik bengkel." ✓

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** tidak diubah karena maknanya sudah tepat – **Jebakan:** *imbas* sering terdengar dalam berita ("imbas kenaikan harga"), tetapi maknanya akibat atau pengaruh, bukan bayaran atas jasa.
• **B ✗** diganti dengan kata *imbauan* – **Jebakan:** bunyinya mirip, tetapi *imbauan* berarti ajakan atau seruan. Montir tidak menerima seruan sebesar sepertiga ongkos jasa.
• **C ✓** diganti dengan kata *imbalan* – *imbalan* = honorarium; bayaran atas jasa. Montir menerima bayaran sepertiga ongkos jasa untuk setiap motor yang ia servis.
• **D ✗** diganti dengan kata *dampak* – *dampak* adalah sinonim *imbas* (akibat), jadi kesalahannya tidak diperbaiki.
• **E ✗** diganti dengan kata *tagihan* – *tagihan* adalah jumlah uang yang harus **dibayar** kepada pihak lain. Dalam kalimat (4), montir justru **menerima** uang.

Jawaban: C.

No. 18 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang memakai kata bercetak tebal dengan makna yang tidak sesuai konteks.

Kaidah yang dipakai: Paronim berikut hanya berbeda satu huruf, tetapi maknanya jauh berbeda:
• *rentan* = mudah terkena (penyakit); peka terhadap perubahan: "Usaha kecil **rentan** terhadap kenaikan harga bahan." ✓
• *rentang* = uluran; batas jangkauan: "**rentang** waktu pendaftaran tiga hari" ✓
Contoh salah: "Usaha kecil **rentang** terhadap kenaikan harga bahan." ✗
Petunjuk: kata yang diikuti *terhadap* (rentan terhadap, peka terhadap) biasanya kata sifat yang menyatakan mudah terpengaruh.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): Bu Nurlela *membuka* pesanan, artinya mulai menerima pesanan ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Kalimat (2): usaha musiman "sangat *rentang* terhadap kenaikan harga". Kalimat (3) menyebut ia membeli bahan lebih awal **karena itu**. Jadi, maksud kalimat (2) adalah usaha itu mudah terpengaruh kenaikan harga → kata yang tepat *rentan*. *rentang* ✗.
3. Kalimat (3): harga masih *stabil* (belum naik) ✓.
4. Kalimat (4): hasil penjualan *mencapai* lima juta rupiah ✓.
5. Kalimat (6): keuntungan kecil tetap cukup untuk *menambah* tabungan ✓.

Cek ulang: kalimat perbaikan: "Usaha musiman seperti ini sangat **rentan** terhadap kenaikan harga mentega, telur, dan tepung." — sesuai dengan tindakan di kalimat (3), yaitu membeli bahan lebih awal ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *membuka* pesanan = mulai menerima pesanan. Penggunaannya tepat.
• **B** ✓ (2) – *rentang* berarti uluran atau batas jangkauan (rentang waktu). Yang dimaksud kalimat (2) adalah *rentan*, yaitu peka atau mudah terkena pengaruh kenaikan harga.
• **C** ✗ (3) – **Jebakan:** *stabil* adalah kata serapan, tetapi maknanya (tetap, tidak naik turun) tepat untuk harga yang belum naik.
• **D** ✗ (4) – *mencapai* lima juta rupiah = sampai pada jumlah itu. Tepat.
• **E** ✗ (6) – **Jebakan:** siswa mengira *menambah* bertentangan dengan "keuntungan itu kecil". Keuntungan kecil tetap dapat menambah tabungan; kata *meskipun* sudah menandai pertentangan itu.

Jawaban: B.

No. 19 Kunci: A

Yang ditanya: perbaikan kata *omzet* dalam kalimat (5).

Kaidah yang dipakai: Dua istilah usaha yang sering tertukar:
• *omzet* = **seluruh** uang hasil penjualan dalam suatu masa (sebelum dikurangi biaya). Bentuk *omset* tidak baku.
• *laba* = **sisa** hasil penjualan setelah dikurangi biaya; keuntungan.
Rumus: laba = omzet − biaya.
Contoh benar: "**Omzet** warung itu dua juta rupiah sehari, tetapi **labanya** hanya tiga ratus ribu rupiah." ✓
Contoh salah: "Setelah dikurangi biaya bahan, **omzet** yang tersisa tiga ratus ribu rupiah." ✗

Langkah penyelesaian:
1. Cari omzet sebenarnya dalam teks: kalimat (4) "uang hasil penjualan seluruh kuenya mencapai lima juta rupiah" → itulah omzet (seluruh hasil penjualan).
2. Baca kalimat (5): uang itu "dikurangi biaya bahan, gas, dan kemasan", lalu **tersisa** satu juta rupiah. Uang yang tersisa setelah biaya dikurangi adalah **laba**, bukan omzet. Jadi, kata *omzet* harus diganti (opsi D gugur).
3. Kalimat (6) menyebut sisa itu sebagai "keuntungan" → sinonim *laba*. Pilih opsi A.
4. Opsi B *modal* (uang untuk menjalankan usaha), C *omset* (ejaan tidak baku dari kata yang salah), dan E *harga* (nilai satu barang) tidak sesuai ✗.

Cek ulang: hitung: omzet 5 juta − biaya ≈ 4 juta = laba ≈ 1 juta. Kalimat perbaikan: "Setelah dikurangi biaya bahan, gas, dan kemasan, **laba** yang tersisa hanya sekitar satu juta rupiah." ✓

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ diganti dengan kata *laba* – *laba* = selisih antara hasil penjualan dan biaya. Kalimat (5) menyebut uang yang **tersisa setelah dikurangi biaya**, yaitu laba.
• **B** ✗ diganti dengan kata *modal* – **Jebakan:** *modal* juga istilah usaha, tetapi artinya uang pokok untuk memulai atau menjalankan usaha (dipakai membeli bahan), bukan sisa sesudah biaya dikurangi.
• **C** ✗ diganti dengan kata *omset* – **Jebakan:** *omset* adalah bentuk tidak baku dari *omzet*. Mengganti ejaannya tidak memperbaiki kesalahan makna.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **D ✗** tidak diubah karena maknanya sudah tepat – **Jebakan:** banyak orang mengira *omzet* = keuntungan. Menurut KBBI, *omzet* = jumlah uang hasil penjualan, yaitu lima juta rupiah dalam kalimat (4), bukan sisanya.
• **E ✗** diganti dengan kata *harga* – *harga* adalah nilai satu barang yang dijual, bukan sisa uang setelah biaya dikurangi.

Jawaban: A.

No. 20 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang memakai kata bercetak tebal dengan makna yang tidak sesuai konteks, dalam teks dua paragraf.

Kaidah yang dipakai: Pasangan istilah yang sering tertukar dalam pinjam-meminjam:
• *kreditur* = pihak yang **memberikan** kredit (pinjaman); pihak yang berpiutang: bank, koperasi, pemberi pinjaman.
• *debitur* = pihak yang **berutang**; yang menerima pinjaman dan wajib mengangsur.
Cara mengingat: *kreditur* "memberi kredit", sedangkan *debitur* "menanggung utang".
Contoh benar: "Bank sebagai **kreditur** memberikan pinjaman kepada petani; petani sebagai **debitur** mengangsur setiap bulan." ✓
Contoh salah: "Petani yang meminjam uang ke bank disebut **kreditur**." ✗

Langkah penyelesaian:
1. Tandai lima kata tebal: *memperluas* (2), *memastikan* (3), *berkedudukan* (4), *kreditur* (5), *menunggak* (6). Perhatikan bahwa kalimat (1) tidak memuat kata tebal.
2. Paragraf 1: *memperluas* usaha dan *memastikan* keuntungan cukup untuk cicilan — keduanya sesuai makna ✓.
3. Paragraf 2, kalimat (4): bank *berkedudukan* sebagai pihak yang **meminjamkan** ✓. Kalimat ini menjadi petunjuk: pemberi pinjaman adalah bank.
4. Kalimat (5): pemilik usaha **menerima** pinjaman dan **wajib membayar cicilan** → ia pihak yang berutang = *debitur*. Kata *kreditur* (pemberi pinjaman) bertentangan dengan kalimat (4) ✗.
5. Kalimat (6): cicilan *menunggak* (tidak dibayar pada waktunya) → bank mengenakan denda ✓.

Cek ulang: kalimat perbaikan: "Pemilik usaha yang menerima pinjaman disebut **debitur** dan wajib membayar cicilan beserta bunganya tepat waktu." — kini bank (kreditur) dan pemilik usaha (debitur) berada di pihak yang berbeda ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (2) – *memperluas* usaha = membuat usaha menjadi lebih luas atau besar. Tepat.
• **B ✗** (3) – *memastikan* = membuat menjadi pasti (dengan menghitung lebih dulu). Tepat.
• **C ✗** (4) – **Jebakan:** siswa yang mengira bank adalah debitur menganggap kalimat ini salah. *berkedudukan* sebagai = mempunyai kedudukan atau peran sebagai; bank memang pihak yang meminjamkan, jadi kalimat (4) benar dan justru menjadi petunjuk untuk kalimat (5).
• **D ✓** (5) – *kreditur* = pihak yang **memberi** pinjaman (berpiutang). Pemilik usaha yang menerima pinjaman dan wajib membayar cicilan adalah *debitur* (pihak yang berutang).
• **E ✗** (6) – **Jebakan:** *menunggak* terdengar seperti kata cakapan, tetapi kata ini baku dan bermakna tidak membayar pada waktunya. Penggunaannya tepat.

Jawaban: D.

Latihan subbab 6.1

No. 1 Kunci: A

Yang ditanya: kata berimbuhan yang penulisannya salah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kaidah yang dipakai: Untuk menulis kata berimbuhan dengan benar, **temukan kata dasarnya** dulu.
• *mengubah* berasal dari *ubah* (me- + ubah → meng-ubah). Kata *rubah* adalah nama hewan, jadi *merubah* salah.
• *memperhatikan* berasal dari *hati* dengan imbuhan *memper-...-kan* ✓.
• *menganalisis* berasal dari *analisis* (kata baku), bukan *analisa*.
Contoh salah–benar: *merubah* ✗ → *mengubah* ✓; *menganalisa* ✗ → *menganalisis* ✓.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan kata dasar setiap kata tebal: *merubah* (?), *dibicarakan* (bicara), *memperhatikan* (hati), *menganalisis* (analisis), *rampung* (kata dasar).
2. Makna kalimat (1): lahan kosong dijadikan taman → kata dasarnya *ubah* (berganti bentuk).
3. Awalan *me-* + kata dasar berawalan vokal *u* menjadi *meng-*: *meng + ubah = mengubah*. Jadi *merubah* ✗.
4. Kata tebal lain sesuai kaidah dan KBBI ✓.

Cek ulang: kata sejenis: *ubah → mengubah, perubahan, diubah* (bukan *dirubah*). Polanya konsisten ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ (1) – *merubah* salah; kata dasarnya *ubah*, sehingga bentuk yang benar *mengubah*.
• **B** ✗ (2) – *dibicarakan* (di- + bicara + -kan) ✓.
• **C** ✗ (3) – **Jebakan:** *memperhatikan* sudah baku (memper- + hati + -kan). Yang tidak baku justru *mempehatikan*.
• **D** ✗ (4) – *menganalisis* dari *analisis* ✓ (bukan *menganalisa*).
• **E** ✗ (5) – *rampung* (selesai) kata baku ✓.

Jawaban: A.

No. 2 Kunci: C

Yang ditanya: kata bercetak tebal yang penulisannya tidak sesuai kaidah pengimbuhan.

Kaidah yang dipakai: Peluluhan: awalan *me-* atau *pe-* yang bertemu kata dasar berawalan **k, p, t, s** membuat huruf awal itu luluh (hilang dan diganti bunyi sengau).
• *s → ny*: *sisih → menyisihkan*, *sejahtera → menyejahterakan*, *sosialisasi → menyosialisasikan*.
• *k → ng*: *kirim → mengirim*. *p → m*: *pakai → memakai*. *t → n*: *tulis → menulis*.
Huruf itu **tidak luluh** bila diikuti konsonan (gugus konsonan): *sponsor → mensponsori*, *klasifikasi → mengklasifikasikan*.
Contoh salah: *mensukseskan, mensosialisasikan*. Contoh benar: *menyukseskan, menyosialisasikan*.
Catatan bentuk lain: awalan *me-* bertemu kata dasar berawalan vokal menjadi *meng-*: *ubah → mengubah* (bukan *merubah*).

Langkah penyelesaian:
1. (1) *menghidupkan*: kata dasar *hidup* diawali *h*, bukan k/p/t/s → tidak ada peluluhan ✓.
2. (2) *menyisihkan*: *sisih* diawali *s* + vokal → luluh menjadi *ny* ✓.
3. (3) *mensosialisasikan*: *sosialisasi* diawali *s* + vokal *o* (bukan gugus konsonan) → seharusnya luluh menjadi *menyosialisasikan*. Penulisan di teks ✗.
4. (4) *mengubah*: kata dasar *ubah* diawali vokal → awalan menjadi *meng-* ✓.
5. (5) *menyejahterakan*: *sejahtera* diawali *s* + vokal → luluh ✓.

Cek ulang: kata sepola *sukses → menyukseskan* dan *sapu → menyapu* juga meluluhkan *s*. Jadi *menyosialisasikan* konsisten dengan pola itu ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *menghidupkan* dari *hidup + meng-...-kan*. Huruf *h* tidak luluh ✓.
• **B** ✗ (2) – **Jebakan:** *menyisihkan* dari *sisih*; huruf *s* luluh menjadi *ny* ✓.
• **C** ✓ (3) – *mensosialisasikan* salah. Huruf *s* pada *sosialisasi* diikuti vokal *o*, jadi harus luluh: *menyosialisasikan*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **D ✗** (4) – **Jebakan:** *mengubah* dari *ubah* + *meng-* sudah benar. Bentuk *merubah* yang sering dipakai justru salah karena kata dasarnya *ubah*, bukan *rubah*.
• **E ✗** (5) – *menyejahterakan* dari *sejahtera*; huruf *s* luluh menjadi *ny* ✓ (bukan *mensejahterakan*).

Jawaban: C.

Latihan subbab 6.2

No. 1 Kunci: E

Yang ditanya: gabungan kata bercetak tebal yang penulisannya tidak sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: Penulisan **gabungan kata** (kata majemuk):
• Tanpa imbuhan → umumnya **terpisah**: *mata air, uji coba, sebar luas, tanggung jawab*.
• Mendapat **awalan saja** atau **akhiran saja** → tetap **terpisah**: *bertanggung jawab, sebar luaskan, uji cobakan*.
• Mendapat **awalan dan akhiran sekaligus** → **serangkai**: *disebarluaskan, diujicobakan, pertanggungjawaban*.
• Gabungan kata yang sudah **padu** (dianggap satu kata) → selalu serangkai: *sukarela, matahari, saputangan, kacamata*.
Contoh salah: *disebar luaskan, diuji cobakan*. Contoh benar: *disebarluaskan, diujicobakan*.

Langkah penyelesaian:
1. (1) *bertanggung jawab*: *tanggung jawab* + awalan *ber-* saja → terpisah ✓.
2. (2) *mata air*: gabungan kata tanpa imbuhan → terpisah ✓.
3. (3) *diujicobakan*: *uji coba* + *di-* dan *-kan* sekaligus → serangkai ✓.
4. (4) *sukarela*: gabungan kata padu → serangkai ✓.
5. (5) *disebar luaskan*: *sebar luas* + *di-* dan *-kan* sekaligus → seharusnya serangkai *disebarluaskan* ✗.

Cek ulang: bandingkan kalimat (3) dan (5): keduanya gabungan kata dengan pola *di-...-kan*. Kalimat (3) sudah serangkai (*diujicobakan*), maka kalimat (5) juga harus serangkai (*disebarluaskan*) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (1) – **Jebakan:** *bertanggung jawab* hanya mendapat awalan *ber-*, jadi memang ditulis terpisah ✓.
• **B ✗** (2) – *mata air* (sumber air) adalah gabungan kata tanpa imbuhan, ditulis terpisah ✓.
• **C ✗** (3) – *diujicobakan* berasal dari *uji coba* + *di-...-kan* (awalan dan akhiran sekaligus), jadi ditulis serangkai ✓.
• **D ✗** (4) – **Jebakan:** *sukarela* adalah gabungan kata yang sudah dianggap satu kata (padu), sehingga ditulis serangkai ✓, sama seperti *matahari* dan *saputangan*.
• **E ✓** (5) – *disebar luaskan* salah. Gabungan kata *sebar luas* mendapat awalan *di-* dan akhiran *-kan* sekaligus, jadi harus serangkai: *disebarluaskan*.

Jawaban: E.

Latihan subbab 6.4

No. 1 Kunci: B

Yang ditanya: kata bercetak tebal yang bentuknya tidak baku.

Kaidah yang dipakai: Kata baku adalah kata yang bentuknya sesuai kaidah dan tercatat sebagai bentuk baku di KBBI. Beberapa pasangan yang sering keliru:
• *risiko ✓ / resiko ✗*
• *efektivitas, aktivitas, produktivitas ✓ / efektifitas, aktifitas ✗* (bentuk *-ivitas* berasal dari *-ivity*)
• *teknisi, teknik, teknologi ✓ / tehnisi, tehnik ✗*
• *biaya ✓ / beaya ✗*; *energi ✓ / enerji ✗*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Catatan: bentuk dasarnya tetap *efektif* dan *aktif* (dengan *f*); huruf *v* muncul saat kata itu diserap utuh bersama akhiran *-itas*.

Langkah penyelesaian:
1. Cocokkan setiap kata tebal dengan bentuk baku di KBBI.
2. (2) *energi* ✓, (4) *teknisi* ✓, (6) *biaya* ✓.
3. (7) *efektivitas* ✓ — jangan terkecoh oleh kata dasar *efektif*; bentuk berakhiran *-itas* diserap dari *effectivity*.
4. (3) *resiko*: KBBI mencatat bentuk bakunya *risiko*. Penulisan di kalimat (3) ✗.

Cek ulang: perbaikan kalimat (3): "Namun, pemasangan panel di atap yang rapuh dapat menimbulkan **risiko** kebocoran dan kerusakan atap." Kata turunannya juga memakai *i*: *berisiko* ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (2) – *energi* sudah baku (bukan *enerji* atau *energy*).
• **B** ✓ (3) – *resiko* tidak baku; bentuk baku menurut KBBI adalah *risiko*.
• **C** ✗ (4) – *teknisi* sudah baku (bukan *tehnisi*).
• **D** ✗ (6) – **Jebakan:** *biaya* sudah baku. Bentuk lama *beaya* yang kadang masih ditemukan justru tidak baku.
• **E** ✗ (7) – **Jebakan:** banyak orang menulis *efektifitas*. Yang baku justru *efektivitas* seperti di teks, karena diserap dari *effectivity* (huruf *v* dipertahankan sebelum akhiran *-itas*).

Jawaban: B.

No. 2 Kunci: B

Yang ditanya: kata serapan bercetak tebal yang tidak baku.

Kaidah yang dipakai: Kata serapan ditulis menurut **bentuk baku yang tercatat di KBBI**, bukan menurut ucapan sehari-hari. Beberapa pola yang membantu:
• akhiran *-tion* → *-si*: *information* → *informasi*, *simulation* → *simulasi*, *evacuation* → *evakuasi*.
• huruf *c* sebelum *a, o, u* → *k*: *evacuation* → *evakuasi*.
• beberapa kata harus dihafal bentuk bakunya karena ucapannya sering berubah: *sirene* (bukan *sirine*), *sistem* (bukan *sistim*), *praktik* (bukan *praktek*).
Contoh benar–salah: *sirene* ✓ / *sirine* ✗; *sistem* ✓ / *sistim* ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Cocokkan setiap kata tebal dengan bentuk bakunya di KBBI.
2. (3) *sensor* ✓. (5) *informasi* ✓ (pola *-tion* → *-si*). (6) *evakuasi* ✓ (pola *c* → *k* dan *-tion* → *-si*). (7) *simulasi* ✓ (pola *-tion* → *-si*).
3. (4) *sirine*: bentuk baku di KBBI adalah *sirene*. Bentuk *sirine* mengikuti ucapan lisan, jadi tidak baku ✗.

Cek ulang: perbaikan kalimat (4): "Jika gempa berpotensi menimbulkan tsunami, **sirene** di pantai dibunyikan ..." Kata tebal lain tidak perlu diubah ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (3) – *sensor* (alat pendeteksi) adalah bentuk baku ✓.
• **B** ✓ (4) – *sirine* tidak baku; bentuk baku dalam KBBI adalah *sirene* (alat pembunyi tanda bahaya).
• **C** ✗ (5) – **Jebakan:** *informasi* sudah baku; bentuk *imformasi* yang sering terdengar justru salah.
• **D** ✗ (6) – *evakuasi* (pengungsian dari daerah bahaya) baku ✓. Bentuk *evakuasi* ditulis dengan *k*, bukan *c*.
• **E** ✗ (7) – **Jebakan:** *simulasi* sudah baku; sebagian orang ragu karena dalam bahasa Inggris ditulis *simulation*, padahal akhiran *-tion* diserap menjadi *-si*.

Jawaban: B.

No. 3 Kunci: C

Yang ditanya: kata bercetak tebal yang bentuknya tidak baku.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kaidah yang dipakai: Kata baku adalah bentuk kata yang dicatat KBBI sebagai bentuk resmi. Untuk kata serapan, bentuk baku mengikuti kata asalnya secara teratur.
• Kata berakhiran *-isasi* dibentuk dari kata asal yang utuh: *standardization* → *standardisasi* (huruf *d* tetap ada), *organization* → *organisasi*, *modernization* → *modernisasi*.
• Contoh benar–salah: *standardisasi* ✓ / *standarisasi* ✗; *baterai* ✓ / *batere* ✗; *energi* ✓ / *enerji* ✗.
• Gabungan kata yang hanya mendapat awalan ditulis terpisah: *didaur ulang, mendaur ulang*; serangkai bila mendapat awalan dan akhiran sekaligus: *pendaurulangan*.

Langkah penyelesaian:
1. Cocokkan setiap kata tebal dengan bentuk baku KBBI.
2. *emisi* ✓, *baterai* ✓, *energi* ✓, *didaur ulang* ✓ (terpisah karena hanya berawalan *di-*).
3. *standarisasi*: kata asalnya *standardization*. Penyerapan *-ization* menjadi *-isasi* dilakukan tanpa membuang huruf *d* pada *standard*, sehingga bentuk bakunya *standardisasi*. Penulisan di kalimat (5) ✗.

Cek ulang: perbaikan: "... pemerintah mendorong **standardisasi** alat pengisi daya ...". Pola ini sama dengan *standardization* → *standardisasi*, seperti *modernization* → *modernisasi* ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *emisi* (zat buangan, dari *emission*) sudah baku.
• **B** ✗ (2) – **Jebakan:** dalam percakapan sering terdengar *batere* atau *batrai*; bentuk baku justru *baterai* seperti di teks.
• **C** ✓ (5) – *standarisasi* tidak baku; bentuk baku dalam KBBI adalah *standardisasi* (dari *standardization*).
• **D** ✗ (6) – *energi* sudah baku (bukan *enerji* atau *energy*).
• **E** ✗ (7) – **Jebakan:** *didaur ulang* memang ditulis terpisah karena gabungan kata *daur ulang* hanya mendapat awalan *di-* (bandingkan *mendaur ulang*).

Jawaban: C.

Kuis Akhir Bab 6

No. 1 Kunci: C

Yang ditanya: kata berimbuhan bercetak tebal yang bentuknya salah.

Kaidah yang dipakai: Awalan **meN-** berubah bentuk mengikuti huruf awal kata dasar. Empat huruf **k, p, t, s luluh** (hilang) dan diganti bunyi sengau:
• k → ng: *kirim* → *mengirim*
• p → m: *pintal* → *memintal*
• t → n: *tenun* → *menenun*
• s → ny: *sapu* → *menyapu*
Huruf lain tidak luluh, misalnya *g*: *gambar* → *menggambar*. Awalan **di-** tidak pernah meluluhkan huruf: *ditenun*, *disulam*, *dipintal*.
Contoh: *menyusun* ✓ / *mensusun* ✗; *menyiram* ✓ / *mensiram* ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Tulis kata dasar tiap kata tebal: *kena* (1), *tenun* (2), *sulam* (3), *indah* (4), *gambar* (5).
2. Periksa imbuhannya. Kalimat (1) dan (2) memakai *di-*, jadi tidak ada peluluhan: *dikenakan* dan *ditenun* benar.
3. Kalimat (3) memakai *meN-* dengan kata dasar berawal *s*. Huruf *s* harus luluh menjadi *ny*: *menyulam*. Tulisan *mensulam* tidak meluluhkan *s*, jadi salah.
4. Kalimat (4): *memper-* + *indah* = *memperindah* (membuat lebih indah), benar. Kalimat (5): *g* tidak luluh, *meN-* menjadi *meng-*: *menggambarkan*, benar.

Cek ulang: ganti *mensulam* dengan *menyulam*: "perajin menyulam motif di atas kain itu dengan benang emas atau perak" ✓. Bandingkan dengan pasangan sejenis: *sapu* → *menyapu*, bukan *mensapu* ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (1) – *dikenakan* = di- + kena + -kan. Awalan *di-* tidak pernah meluluhkan huruf awal kata dasar, jadi bentuk ini sudah benar.
• **B ✗** (2) – **Jebakan:** kata dasar *tenun* berawal huruf *t*, lalu dikira harus luluh. Peluluhan hanya terjadi pada awalan *meN-* atau *peN-* (*menenun*, *penenun*), bukan pada awalan *di-*. Jadi, *ditenun* sudah benar.
• **C ✓** (3) – kata dasar *sulam* berawal huruf *s*. Bila mendapat awalan *meN-*, huruf *s* luluh menjadi *ny*: *meN- + sulam → menyulam*. Bentuk *mensulam* salah.
• **D ✗** (4) – **Jebakan:** *memper-* dikira salah lalu diganti *mengindahkan*. Padahal, *memperindah* (memper- + indah) berarti "membuat lebih indah", sedangkan *mengindahkan* lazim dipakai dengan arti "memedulikan" (*mengindahkan nasihat*). Bentuk *memperindah* benar dan cocok dengan konteks.
• **E ✗** (5) – *meN- + gambar + -kan → menggambarkan*. Huruf *g* tidak luluh; *meN-* menjadi *meng-*. Bentuk ini benar.

Jawaban: C.

No. 2 Kunci: E

Yang ditanya: kata kerja berimbuhan yang bentuk dan fungsinya cocok untuk kalimat (6).

Kaidah yang dipakai: Kata dasar berawal **p** yang mendapat awalan **meN-** luluh menjadi **m**: *pakai → memakai*, *pikat → memikat*. Kaidah ini juga berlaku untuk kata serapan yang sudah menjadi kata Indonesia: *pesona → memesona*, *populer → memopulerkan* (KBBI).
Pengecualiannya hanya **gugus konsonan**, yaitu dua konsonan berurutan di awal kata, misalnya *produksi → memproduksi*.
Selain bentuk, perhatikan **fungsi**: bila subjek kalimat adalah pelaku, predikatnya kata kerja aktif berawalan *meN-*.
Contoh: "Para guru *memopulerkan* lagu daerah" ✓; "Para guru *mempopulerkan* lagu daerah" ✗; "Para guru *dipopulerkan* lagu daerah" ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan struktur kalimat (6): *sebagian perajin muda* (subjek, pelaku) + ... (predikat) + *motif tapis* (objek). Jadi, isian harus kata kerja aktif.
2. Kata kerja aktif dibentuk dengan *meN-*: opsi A dan E. Opsi B (pasif), C (kata benda), dan D (tanpa awalan) gugur.
3. Tentukan peluluhan: kata dasar *populer* berawal *p* yang diikuti vokal *o*, bukan gugus konsonan. Jadi, *p* luluh menjadi *m*.
4. *meN- + populer + -kan = memopulerkan* → opsi E.

Cek ulang: baca ulang: "Kini, sebagian perajin muda memopulerkan motif tapis dengan menerapkannya pada tas, dompet, dan sampul buku" ✓. Bandingkan: *pukul → memukul*, bukan *mempukul* ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** mempopulerkan – **Jebakan:** huruf *p* dipertahankan karena *populer* dianggap kata asing. Kata serapan yang sudah menjadi kata Indonesia tetap mengikuti peluluhan: *p* luluh menjadi *m* (*memopulerkan*), sama seperti *pesona → memesona*.
• **B ✗** dipopulerkan – bentuk pasif. Subjek kalimat (6) adalah *sebagian perajin muda*, yaitu pelaku. Kalimat "sebagian perajin muda dipopulerkan motif tapis" menjadi rancu, sebab perajinlah yang memopulerkan, bukan yang dipopulerkan.
• **C ✗** kepopuleran – kata benda (hal populer). Kalimat (6) membutuhkan kata kerja sebagai predikat; dengan kata benda, kalimat itu tidak mempunyai predikat.
• **D ✗** populerkan – **Jebakan:** bentuk tanpa awalan terdengar wajar karena sering muncul di judul berita ("Perajin Muda Populerkan Tapis"). Dalam kalimat berita ragam baku, predikat aktif yang subjeknya pelaku memakai awalan *meN-*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **E** ✓ memopulerkan – *meN- + populer + -kan*: huruf *p* luluh menjadi *m*, jadi *memopulerkan* (KBBI). Bentuk aktif ini cocok dengan subjek pelaku (*sebagian perajin muda*) dan objeknya (*motif tapis*).

Jawaban: E.

No. 3 Kunci: B

Yang ditanya: kata berimbuhan bercetak tebal yang tidak mengikuti kaidah peluluhan.

Kaidah yang dipakai: Huruf **k, p, t, s** di awal kata dasar **luluh** bila mendapat *meN-* atau *peN-*, **asalkan diikuti vokal**: *kategori* → *mengategorikan*, *koleksi* → *mengoleksi*, *pikat* → *memikat*.
Bila huruf itu diikuti konsonan lain (**gugus konsonan**: *pr, kr, kl, tr, st, sp*), huruf itu **tidak luluh**: *prediksi* → *memprediksi*, *klaim* → *mengklaim*, *transfer* → *mentransfer*.
Contoh: *mengategorikan* ✓ / *mengkategorikan* ✗; *memprediksi* ✓ / *memrediksi* ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Tulis kata dasar tiap kata tebal beserta dua huruf awalnya: *hasil* (h-a), *kategori* (k-a), *pancar* (p-a), *pikat* (p-i), *prediksi* (p-r).
2. Kalimat (1): huruf *h* tidak termasuk k, p, t, s, jadi tidak luluh → *menghasilkan* benar.
3. Kalimat (2): *k* diikuti vokal *a* → wajib luluh menjadi *ng* → *mengategorikan*. Tulisan di teks masih memuat *k*, jadi salah.
4. Kalimat (3) dan (4): *p* diikuti vokal → luluh menjadi *m* → *memancarkan* dan *memikat*. Keduanya benar.
5. Kalimat (5): *p* diikuti konsonan *r* (gugus *pr*) → tidak luluh → *memprediksi* benar.

Cek ulang: bandingkan dengan pasangan yang pasti: *kirim* → *mengirim* (k + vokal, luluh) dan *klaim* → *mengklaim* (gugus kl, tidak luluh). *Kategori* mengikuti pola *kirim*, jadi *mengategorikan* ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *meN- + hasil + -kan*: huruf *h* tidak termasuk k, p, t, s sehingga tidak luluh; *meN-* menjadi *meng-*. Bentuk *menghasilkan* benar.
• **B** ✓ (2) – kata dasar *kategori* berawal *k* yang diikuti vokal *a*, jadi *k* harus luluh menjadi *ng*: *mengategorikan* (KBBI). Bentuk *mengkategorikan* salah.
• **C** ✗ (3) – *pancar* berawal *p* + vokal → luluh: *memancarkan*. Benar.
• **D** ✗ (4) – **Jebakan:** siswa yang ragu menulis *mempikat*. Kata dasar *pikat* berawal *p* + vokal, jadi luluh: *memikat*. Bentuk di teks sudah benar.
• **E** ✗ (5) – **Jebakan:** *prediksi* berawal *p* sehingga dikira harus menjadi *memrediksi*. Padahal, *pr* adalah **gugus konsonan** (dua konsonan berurutan di awal kata); gugus konsonan tidak luluh, jadi *memprediksi* benar.

Jawaban: B.

No. 4 Kunci: D

Yang ditanya: pasangan kata *memperingati* atau *memperingatkan* yang maknanya cocok dengan kalimat (6) dan (7).

Kaidah yang dipakai: Akhiran **-i** dan **-kan** pada kata dasar yang sama dapat menghasilkan makna yang berbeda. Pasangan yang sering diuji (KBBI):
• *memperingati* = mengadakan sesuatu untuk mengenang atau merayakan: *memperingati Hari Kartini*;
• *memperingatkan* = mengingatkan, menasihati: *memperingatkan siswa agar tidak terlambat*.
Cara menguji: lihat **objeknya**. Objek berupa hari atau peristiwa → *memperingati*; objek berupa orang yang dinasihati → *memperingatkan*.
Contoh: "Sekolah *memperingati* Hari Kartini" ✓; "Sekolah *memperingatkan* Hari Kartini" ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (6): subjek *warga Desa Wanasari*, objek *Hari Lingkungan Hidup Sedunia*. Objeknya sebuah hari, dan warga mengadakan kegiatan (memadamkan lampu) untuk hari itu → *memperingati*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Kalimat (7): subjek *panitia*, objek *pengunjung*, lalu ada keterangan *agar tidak menangkap kunang-kunang*. Panitia mengingatkan pengunjung → *memperingatkan*.
3. Kedua kalimat aktif (subjeknya pelaku), jadi isiannya berawalan *meN-* (bentuk *memper-*), bukan *di-*.
4. Urutan yang cocok: *memperingati* dan *memperingatkan* → opsi D.

Cek ulang: ganti dengan sinonimnya: (6) "warga Desa Wanasari merayakan Hari Lingkungan Hidup Sedunia" ✓; (7) "panitia juga mengingatkan pengunjung agar tidak menangkap kunang-kunang" ✓. Kedua kalimat tetap bermakna sama.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** memperingatkan dan memperingati – urutannya terbalik. *Memperingatkan Hari Lingkungan Hidup* tidak tepat karena sebuah hari tidak dapat dinasihati; *memperingati pengunjung agar …* juga tidak tepat karena pengunjung tidak dirayakan.
• **B ✗** memperingati dan memperingati – isian (6) benar, tetapi isian (7) salah. **Jebakan:** kedua kata dianggap sama maknanya karena kata dasarnya sama-sama *ingat*.
• **C ✗** memperingatkan dan memperingatkan – isian (7) benar, tetapi isian (6) salah: hari peringatan *diperingati* atau *dirayakan*, bukan *diperingatkan*.
• **D ✓** memperingati dan memperingatkan – (6) *memperingati* Hari Lingkungan Hidup Sedunia = mengadakan kegiatan untuk mengenang atau merayakan hari itu; (7) *memperingatkan* pengunjung = mengingatkan atau menasihati pengunjung.
• **E ✗** diperingati dan memperingatkan – **Jebakan:** *diperingati* memang sering dipakai untuk hari besar, tetapi kalimat (6) aktif: subjeknya *warga Desa Wanasari* (pelaku) dan objeknya *Hari Lingkungan Hidup Sedunia*. Bentuk pasif membuat kalimat rancu.

Jawaban: D.

No. 5 Kunci: A

Yang ditanya: kata berimbuhan yang ejaannya benar tetapi tidak cocok dengan objek dalam kalimatnya.

Kaidah yang dipakai: Kata berimbuhan dapat **benar ejaannya tetapi salah penggunaannya**. Akhiran **-i** dan **-kan** menentukan jenis objek:
• **-kan**: objeknya **benda yang dipindahkan atau diberikan**: *mengirimkan paket ke Bandung*, *menawarkan barang kepada pembeli*;
• **-i**: objeknya **penerima atau tempat yang dikenai**: *mengirimi nenek paket*, *menawari pembeli barang*, *mewarnai dinding dengan cat*.
Uji cepat: tanyakan "apa yang dikirim atau ditawarkan?" (→ -kan) atau "siapa atau apa yang menerima atau dikenai?" (→ -i).
Contoh: "Ia *mengirimkan* surat kepada ibunya" ✓; "Ia *mengirimi* surat kepada ibunya" ✗; "Ia *mengirimi* ibunya surat" ✓.

Langkah penyelesaian:
1. Semua kata tebal ejaannya benar (peluluhan *k, p, t, s* sudah tepat). Jadi, yang diperiksa adalah kecocokan imbuhan dengan objeknya.
2. Kalimat (2): objek *topeng pesanan* = barang yang dikirim; tujuan *ke berbagai kota*. Barang yang dipindahkan memerlukan *-kan* → seharusnya *mengirimkan*. Kata *mengirimi* tidak tepat.
3. Kalimat (3): *memperhalus* (membuat lebih halus) + objek *lekuk hidung, mata, dan bibir* → tepat. Kalimat (4): *mewarnai* + benda yang diberi warna (*topeng*) + alat (*dengan cat*) → tepat.
4. Kalimat (5): *melambangkan* + hal yang dilambangkan → tepat. Kalimat (6): *menawarkan* + barang yang ditawarkan → tepat.
5. Satu-satunya yang tidak tepat adalah kalimat (2) → opsi A.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: perbaiki kalimat (2) dengan dua cara yang sama-sama benar: "sanggar rutin *mengirimkan* topeng pesanan ke berbagai kota" ✓ atau "sanggar rutin *mengirimi* pelanggannya topeng pesanan" ✓. Hanya bentuk di teks yang rancu ✗.

Analisis tiap opsi:

• **A** ✓ (2) – *mengirimi* menuntut objek berupa **penerima** (orang atau tempat yang dikirimi), misalnya *mengirimi pelanggan topeng*. Di kalimat (2), objeknya *topeng pesanan* (barang yang dikirim) dan tujuannya ditandai *ke berbagai kota*, jadi yang tepat *mengirimkan*.

• **B** ✗ (3) – **Jebakan:** *memperhalus* dikira salah dan harus diganti *menghaluskan*. Keduanya tercatat di KBBI; *memperhalus* berarti "membuat lebih halus", cocok untuk permukaan kayu yang digosok.

• **C** ✗ (4) – **Jebakan:** siswa mengira bentuknya harus *mewarnakan*. *Mewarnai* berarti "memberi warna pada", sehingga objeknya benda yang diberi warna: *mewarnai topeng dengan cat*. Penggunaannya tepat.

• **D** ✗ (5) – *melambangkan* = menjadi lambang bagi sesuatu; objeknya hal yang dilambangkan (*tokoh yang pemberani*). Tepat.

• **E** ✗ (6) – *menawarkan* + barang yang ditawarkan (*topeng berukuran kecil*). Bentuk *menawari* dipakai bila objeknya orang: *menawari wisatawan topeng kecil*. Kalimat (6) memakai *menawarkan* dengan objek barang, jadi tepat.

Jawaban: A.

No. 6 Kunci: B

Yang ditanya: gabungan kata yang tidak ditulis sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: Aturan EYD V tentang **gabungan kata**:

1. Pada umumnya unsur gabungan kata ditulis **terpisah**: *alat musik*, *rumah sakit*, *ibu kota*.
2. Gabungan yang **sudah padu** ditulis **serangkai**. EYD V memberi daftarnya, antara lain *acapkali, apalagi, barangkali, beasiswa, kacamata, kosakata, matahari, olahraga, padahal*.
3. Gabungan yang hanya mendapat awalan **atau** akhiran tetap terpisah (*bertepuk tangan*); yang mendapat awalan **dan** akhiran sekaligus ditulis serangkai (*dilipatgandakan*).

Contoh: *barangkali* ✓ / *barang kali* ✗; *ibu kota* ✓ / *ibukota* ✗.

Langkah penyelesaian:

1. Kelompokkan kata tebal: *alat musik*, *daun lontar*, *warisan budaya* (gabungan biasa); *acap kali* (termasuk daftar gabungan padu); *bertepuk tangan* (gabungan yang mendapat awalan).
2. Gabungan biasa ditulis terpisah → kalimat (1), (3), dan (6) benar.
3. Gabungan *bertepuk tangan* hanya mendapat awalan *ber-* → tetap terpisah → kalimat (4) benar.
4. *Acapkali* tercantum dalam daftar gabungan serangkai EYD V → seharusnya *acapkali*. Kalimat (2) salah → opsi B.

Cek ulang: bandingkan dengan pasangan sejenis yang lebih dikenal: *barangkali* dan *apalagi* juga ditulis serangkai, jadi *acapkali* ✓. Gabungan lain di teks tetap terpisah ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A** ✗ (1) – *alat musik* adalah gabungan kata biasa, unsurnya ditulis terpisah (seperti *meja tulis* dan *rumah sakit*). Benar.

• **B** ✓ (2) – *acapkali* termasuk gabungan kata yang **sudah padu** sehingga ditulis serangkai, sama seperti *barangkali* dan *apalagi* (daftar gabungan serangkai EYD V). Tulisan *acap kali* salah.

• **C** ✗ (3) – **Jebakan:** *daun lontar* dikira harus serangkai seperti *matahari*. Gabungan ini bukan gabungan padu; maknanya masih "daun dari pohon lontar", jadi ditulis terpisah.

• **D** ✗ (4) – **Jebakan:** awalan *ber-* dikira menuntut gabungan ditulis serangkai. Gabungan kata yang hanya mendapat **awalan** tetap terpisah: *bertepuk tangan* (contoh EYD V). Gabungan baru ditulis serangkai bila mendapat awalan dan akhiran sekaligus.

• **E** ✗ (6) – *warisan budaya* gabungan kata biasa, ditulis terpisah. Benar.

Jawaban: B.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 7 Kunci: A

Yang ditanya: penulisan bentuk terikat *antar-* dan *se-* dalam kalimat (5).

Kaidah yang dipakai: Bentuk terikat adalah unsur yang tidak dapat berdiri sendiri, misalnya *antar-, pasca-, non-, pra-, se-*. Aturannya (EYD V):
• ditulis **serangkai** dengan kata berikutnya: *antargolongan, pascasarjana, nonkolaborasi*;
• bila kata berikutnya diawali **huruf kapital**, dipakai **tanda hubung**: *se-Indonesia, non-ASEAN, pasca-Orba*.
Contoh: *antarkampung* ✓ / *antar kampung* ✗; *se-Jawa Barat* ✓ / *se Jawa Barat* ✗ / *seJawa Barat* ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Rumpang pertama: makna yang diperlukan "di antara generasi tua dan muda" (anak muda belajar dari pemain senior). Bentuknya *antar-* + *generasi*. Kata *generasi* berhuruf kecil → ditulis serangkai: *antargenerasi*.
2. Rumpang kedua: makna "di seluruh Nusa Tenggara Timur". Bentuknya *se-* + *Nusa Tenggara Timur*. Nama provinsi diawali huruf kapital → pakai tanda hubung: *se-Nusa Tenggara Timur*.
3. Cari opsi yang memuat kedua bentuk itu: hanya opsi A.

Cek ulang: uji dengan contoh EYD V: *antargolongan* (serangkai) dan *se-Indonesia* (tanda hubung). Pola opsi A sama dengan kedua contoh itu ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ antargenerasi; se-Nusa Tenggara Timur – *antar-* adalah bentuk terikat, jadi dirangkai dengan kata berhuruf kecil (*antargenerasi*); *se-* bertemu kata berhuruf awal kapital, jadi diberi tanda hubung (*se-Nusa Tenggara Timur*).
• **B** ✗ antar generasi; se-Nusa Tenggara Timur – **Jebakan:** *antar* dianggap kata yang dapat berdiri sendiri. Sebagai bentuk terikat yang berarti "di antara", *antar-* selalu ditulis serangkai: *antargenerasi*, seperti *antargolongan* dalam EYD V.
• **C** ✗ antargenerasi; se Nusa Tenggara Timur – *se-* juga bentuk terikat dan tidak boleh berdiri sendiri; di depan huruf kapital ia disambung dengan tanda hubung.
• **D** ✗ antar-generasi; seNusa Tenggara Timur – **Jebakan:** mengira semua bentuk terikat perlu tanda hubung. Tanda hubung dipakai bila unsur sesudahnya berhuruf kapital (*se-Nusa*), bukan untuk kata berhuruf kecil (*antargenerasi*); di opsi ini letaknya tertukar.
• **E** ✗ antar generasi; se Nusa Tenggara Timur – kedua bentuk terikat ditulis terpisah; keduanya salah.

Jawaban: A.

No. 8 Kunci: D

Yang ditanya: penulisan gabungan kata *salah guna* yang mendapat imbuhan *di-...-kan*.

Kaidah yang dipakai: Gabungan kata yang mendapat imbuhan ditulis menurut jenis imbuhannya (EYD V):
• hanya **awalan** atau hanya **akhiran** → unsur gabungan tetap **terpisah**: *bertanggung jawab, garis bawahi*;
• **awalan dan akhiran sekaligus** → seluruhnya **serangkai**: *dilipatgandakan, menyebarluaskan*.
Contoh dengan *salah guna*: *menyalahgunakan* ✓, *disalahgunakan* ✓, *penyalahgunaan* ✓; *disalah gunakan* ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Kenali gabungan katanya: *salah guna* (dua kata yang membentuk satu makna, "salah memakai").
2. Tentukan imbuhan yang diperlukan: kalimat (5) pasif ("ulos tidak boleh ..."), jadi memakai *di-*; makna "dipakai secara salah" memerlukan *-kan*. Imbuhannya *di-...-kan*.
3. Karena mendapat awalan dan akhiran sekaligus, gabungan ditulis serangkai: *disalahgunakan*.
4. Periksa opsi: hanya D yang ditulis serangkai tanpa spasi dan tanpa tanda hubung.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: bandingkan dengan contoh EYD V yang polanya sama: *lipat ganda* → *dilipatgandakan* (serangkai). Polanya sama dengan *salah guna* → *disalahgunakan* ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ disalah gunakan – **Jebakan:** aturan "gabungan kata ditulis terpisah" diterapkan begitu saja. Padahal, *salah guna* di sini mendapat awalan *di-* dan akhiran *-kan* sekaligus, sehingga seluruhnya ditulis serangkai.
• **B** ✗ di salah gunakan – *di-* pada kata kerja pasif adalah awalan, bukan kata depan, jadi tidak boleh dipisah. Unsur *salah guna* juga harus disatukan.
• **C** ✗ disalah-gunakan – tanda hubung dipakai pada gabungan yang dapat menimbulkan salah pengertian (misalnya *buku-sejarah baru*), bukan pada gabungan berimbuhan.
• **D** ✓ disalahgunakan – gabungan kata *salah guna* yang mendapat awalan *di-* dan akhiran *-kan* sekaligus ditulis serangkai: *disalahgunakan*.
• **E** ✗ di salahgunakan – **Jebakan:** gabungannya sudah disatukan, tetapi *di-* dipisah seolah-olah kata depan (seperti *di rumah*). *Di-* di sini awalan pembentuk kata kerja pasif.

Jawaban: D.

No. 9 Kunci: E

Yang ditanya: satu usulan perbaikan yang benar-benar memperbaiki kesalahan di teks.

Kaidah yang dipakai: Untuk menilai usulan perbaikan, periksa dua hal: (1) apakah tulisan di teks memang salah, dan (2) apakah usulannya benar.
Kaidah gabungan kata (EYD V):
• umumnya ditulis **terpisah**: *upacara adat, kasih sayang, segi empat*;
• gabungan **padu** dalam daftar EYD V ditulis **serangkai**: *kasatmata, segitiga, matahari, kosakata*;
• **bentuk terikat** ditulis serangkai: *antarjenis, antarkota*;
• **tanda hubung** hanya untuk gabungan yang dapat menimbulkan salah pengertian: *ibu-bapak kami* (ibu dan bapak) dibandingkan dengan *ibu bapak-kami* (ibu dari bapak).
Contoh: *segi empat* ✓ / *segiempat* ✗; *kasatmata* ✓ / *kasat mata* ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Opsi A: *upacara adat* tidak bermakna ganda → tidak perlu tanda hubung. Teks sudah benar, usulan salah.
2. Opsi B: *kasih sayang* gabungan biasa → terpisah. Teks sudah benar, usulan salah.
3. Opsi C: *segi empat* dicantumkan EYD V sebagai gabungan terpisah. Teks sudah benar, usulan salah.
4. Opsi D: *antar-* bentuk terikat → serangkai. Teks sudah benar, usulan salah.
5. Opsi E: *kasatmata* termasuk gabungan padu yang ditulis serangkai. Teks salah, usulan benar → opsi E.

Cek ulang: baca ulang kalimat (7) dengan perbaikan: "perbedaan corak antarjenis ulos kerap tidak kasatmata" ✓. Empat usulan lain justru mengubah tulisan yang sudah benar ✗.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *upacara adat* pada kalimat (2) ditulis *upacara-adat* – tanda hubung pada gabungan kata hanya dipakai bila gabungan itu dapat menimbulkan salah pengertian (EYD V: *buku-sejarah baru*). *Upacara adat* tidak bermakna ganda, jadi tetap terpisah tanpa tanda hubung.
• **B** ✗ *kasih sayang* pada kalimat (3) ditulis *kasihsayang* – *kasih sayang* gabungan kata biasa dan tidak termasuk daftar gabungan padu, jadi tetap ditulis terpisah.
• **C** ✗ *segi empat* pada kalimat (6) ditulis *segiempat* – **Jebakan:** *segitiga* ditulis serangkai sehingga *segi empat* dikira juga serangkai. EYD V justru mencantumkan *segi empat* sebagai contoh gabungan yang ditulis terpisah, sedangkan *segitiga* masuk daftar gabungan serangkai.
• **D** ✗ *antarjenis* pada kalimat (7) ditulis *antar jenis* – **Jebakan:** *antar* dianggap kata yang berdiri sendiri. *Antar-* adalah bentuk terikat, jadi *antarjenis* yang ada di teks sudah benar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **E** ✓ *kasat mata* pada kalimat (7) ditulis *kasatmata* – *kasatmata* termasuk daftar gabungan padu dalam EYD V sehingga harus ditulis serangkai. Tulisan *kasat mata* di teks salah.

Jawaban: E.

No. 10 Kunci: C

Yang ditanya: gabungan kata berimbuhan yang ditulis tidak sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: Penulisan gabungan kata berimbuhan bergantung pada **imbuhan yang menempel** (EYD V):
• awalan **saja** → terpisah: *bertepuk tangan, bekerja sama, diganggu gugat*;
• akhiran **saja** → terpisah: *garis bawahi, sebar luaskan, tanda tangani*;
• awalan **dan** akhiran sekaligus → serangkai: *menggarisbawahi, disebarluaskan, ditandatangani*.
Bentuk terikat (*non-, antar-, pasca-*) selalu serangkai dengan kata berhuruf kecil: *nonplastik*.
Contoh: "Garis bawahi kata kuncinya" ✓ / "Garisbawahi kata kuncinya" ✗; "Kata kuncinya digarisbawahi" ✓.

Langkah penyelesaian:
1. Tulis bentuk dasar dan imbuhan tiap kata tebal: (1) *be- + kerja sama*, (2) *non- + plastik*, (3) *tanda tangan + -i*, (4) *di- + tanda tangan + -i*, (5) *di- + ganggu gugat*.
2. Bagian (1) dan (5) hanya mendapat awalan → terpisah. Tulisan di pengumuman terpisah, jadi benar.
3. Bagian (2): bentuk terikat *non-* + kata berhuruf kecil → serangkai. Benar.
4. Bagian (4): awalan dan akhiran sekaligus → serangkai. Benar.
5. Bagian (3): hanya akhiran *-i* → seharusnya terpisah (*tanda tangani*). Tulisan di pengumuman serangkai, jadi salah → opsi C.

Cek ulang: hitung imbuhan sekali lagi: bagian (3) tidak punya awalan, hanya akhiran → terpisah; bagian (4) punya *di-* dan *-i* → serangkai. Perbedaan satu awalan itulah yang membedakan keduanya ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *bekerja sama* hanya mendapat awalan (*be-*), jadi gabungan *kerja sama* tetap terpisah. Benar.
• **B** ✗ (2) – **Jebakan:** *non-* dikira perlu tanda hubung atau spasi. *Non-* adalah bentuk terikat dan kata *plastik* berhuruf kecil, jadi ditulis serangkai: *nonplastik*. Benar.
• **C** ✓ (3) – gabungan *tanda tangan* di sini hanya mendapat **akhiran** *-i* (bentuk perintah tanpa awalan), jadi unsurnya tetap terpisah: *tanda tangani*, seperti contoh EYD V *garis bawahi*. Tulisan *tandatangani* salah.
• **D** ✗ (4) – **Jebakan:** karena bagian (3) dan (4) memakai kata yang sama, keduanya dikira harus ditulis dengan cara yang sama. *Ditandatangani* mendapat awalan *di-* dan akhiran *-i* sekaligus, jadi serangkai. Benar.
• **E** ✗ (5) – **Jebakan:** *diganggu gugat* tampak harus disatukan karena ada awalan *di-*. Gabungan *ganggu gugat* hanya mendapat awalan *di-* (tanpa akhiran), jadi tetap terpisah. Benar.

Jawaban: C.

No. 11 Kunci: D

Yang ditanya: kata ulang yang tidak ditulis dengan tanda hubung sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: EYD V: **bentuk ulang ditulis dengan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.** Aturan ini berlaku untuk semua jenis kata ulang:
• ulang utuh: *gua-gua, anak-anak*;
• ulang berimbuhan: *berbondong-bondong, berputar-putar*;
• ulang berubah bunyi: *sayur-mayur, bolak-balik, terus-menerus, sahut-menyahut*.
Angka 2 (*gua2*) dan spasi (*terus menerus*) tidak dipakai.
Contoh: *lauk-pauk* ✓ / *lauk pauk* ✗; *mondar-mandir* ✓ / *mondar mandir* ✗.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Pastikan kelima kata tebal adalah kata ulang: *gua-gua* (ulang utuh), *berbondong-bondong* dan *berputar-putar* (ulang berimbuhan), *sahut-menyahut* dan *terus menerus* (ulang berubah bunyi).
2. Karena semuanya kata ulang, semuanya wajib bertanda hubung.
3. Periksa tanda hubung satu per satu: kalimat (1), (2), (3), dan (6) memakai tanda hubung ✓; kalimat (4) memakai spasi ✗.
4. Kata yang salah: *terus menerus* → seharusnya *terus-menerus* (kalimat 4) → opsi D.

Cek ulang: *terus-menerus* tercantum sebagai contoh bentuk ulang dalam EYD V bersama *mondar-mandir* dan *porak-poranda* ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – **Jebakan:** siswa kadang menulis *gua2* seperti di pesan singkat, lalu ragu pada bentuk bertanda hubung. Angka 2 tidak dipakai dalam ragam baku; *gua-gua* dengan tanda hubung sudah benar.
• **B** ✗ (2) – *berbondong-bondong* kata ulang berimbuhan; awalan *ber-* menempel pada unsur pertama dan kedua unsur disambung tanda hubung. Benar.
• **C** ✗ (3) – **Jebakan:** bunyi unsur keduanya berubah (*sahut* → *menyahut*) sehingga dikira bukan kata ulang dan tidak perlu tanda hubung. Kata ulang seperti ini tetap memakai tanda hubung: *sahut-menyahut*. Benar.
• **D** ✓ (4) – *terus-menerus* adalah bentuk ulang (EYD V mencantumkannya sebagai contoh), jadi kedua unsurnya wajib disambung tanda hubung. Tulisan *terus menerus* tanpa tanda hubung salah.
• **E** ✗ (6) – *berputar-putar* (ber- + putar yang diulang) sudah memakai tanda hubung. Benar.

Jawaban: D.

No. 12 Kunci: C

Yang ditanya: kata ulang yang maknanya tindakan berbalasan (saling).

Kaidah yang dipakai: Makna kata ulang ditentukan oleh **bentuk** dan **konteksnya**. Makna yang sering diuji:
• **banyak**: *gua-gua, rumah-rumah*;
• **saling/berbalasan**: pola *kata–meN-kata*: *sahut-menyahut, tolong-menolong, pukul-memukul*;
• **berulang-ulang**: *berputar-putar, melompat-lompat*;
• **agak/menyerupai**: pola *ke-...-an*: *keabu-abuan, kekuning-kuningan*;
• **berduyun-duyun/dalam rombongan**: *berbondong-bondong*.
Uji "saling": ubah menjadi "saling + kata kerja". *Sahut-menyahut* → "saling menyahut" ✓; *berputar-putar* → "saling berputar" ✗ (maknanya berubah).

Langkah penyelesaian:
1. Tulis kata ulang di setiap kalimat pilihan: (1) *gua-gua*, (2) *berbondong-bondong*, (3) *sahut-menyahut*, (6) *berputar-putar*, (7) *keabu-abuan*.
2. Cari pola *kata–meN-kata* (unsur kedua mendapat *meN-*): hanya *sahut-menyahut* (*sahut* → *menyahut*).
3. Uji dengan "saling": "cicit kelelawar terdengar saling menyahut" ✓, maknanya tetap.
4. Uji kata lain: "kelelawar saling berbondong", "kelelawar saling berputar di udara" ✗ (maknanya berubah atau janggal). Jadi, jawabannya kalimat (3) → opsi C.

Cek ulang: makna "saling" memerlukan lebih dari satu pelaku yang tindakannya berbalasan; di kalimat (3) cicit kelelawar yang satu dibalas yang lain ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *gua-gua* bermakna "banyak gua".
• **B** ✗ (2) – **Jebakan:** *berbondong-bondong* menggambarkan banyak kelelawar yang bergerak bersama-sama, lalu dikira "saling". KBBI mengartikannya "berduyun-duyun"; tidak ada tindakan yang berbalasan.
• **C** ✓ (3) – *sahut-menyahut* = saling menyahut: cicit seekor kelelawar dibalas cicit kelelawar lain. Ada

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tindakan berbalasan antara dua pihak atau lebih.
• **D ✗** (6) – **Jebakan:** gerakan yang berputar dikira bolak-balik antara dua pihak. *Berputar-putar* bermakna "berputar berkali-kali atau berkeliling", yaitu perbuatan yang diulang oleh satu pelaku.
• **E ✗** (7) – *keabu-abuan* bermakna "agak kelabu", yaitu mendekati warna abu-abu.

Jawaban: C.

No. 13 Kunci: A

Yang ditanya: kata ulang lain yang maknanya sama dengan *berputar-putar* (perbuatan yang diulang).

Kaidah yang dipakai: Kata ulang dari **kata kerja** dengan pola *ber-/meN- + kata dasar diulang* (*berputar-putar, mengetuk-ngetuk, melompat-lompat*) umumnya bermakna **perbuatan dilakukan berulang-ulang** atau terus-menerus. Bandingkan:
• *tolong-menolong*: saling;
• *buah-buahan*: bermacam-macam;
• *kekuning-kuningan*: agak;
• *kuda-kudaan*: menyerupai.
Cara menguji: tambahkan "berkali-kali". *Berputar-putar* = berputar berkali-kali ✓; *mengetuk-ngetuk* = mengetuk berkali-kali ✓; *buah-buahan* ≠ buah berkali-kali ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan makna *berputar-putar* di kalimat (6): kelelawar berputar di udara berkali-kali sambil menyambar serangga → perbuatan yang diulang.
2. Uji setiap opsi dengan menambahkan "berkali-kali": A *mengetuk berkali-kali* ✓.
3. B *tolong-menolong* → "saling menolong", bukan berkali-kali. C *kekuning-kuningan* → "agak kuning". D *buah-buahan* → "bermacam-macam buah". E *kuda-kudaan* → "menyerupai kuda".
4. Hanya opsi A yang bermakna perbuatan yang diulang → opsi A.

Cek ulang: ganti kata ulangnya dengan "berkali-kali": "kelelawar berputar berkali-kali di udara" dan "burung pelatuk mengetuk batang pohon berkali-kali". Kedua kalimat tetap bermakna sama ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** Burung pelatuk **mengetuk-ngetuk** batang pohon. – *mengetuk-ngetuk* = mengetuk berkali-kali; sama dengan *berputar-putar* (berputar berkali-kali). Keduanya kata ulang kata kerja yang bermakna perbuatan dilakukan berulang-ulang.
• **B ✗** Para nelayan **tolong-menolong** menarik perahu. – bermakna "saling menolong". **Jebakan:** sama-sama kata ulang kata kerja, lalu dianggap pasti bermakna sama.
• **C ✗** Daun pisang itu tampak **kekuning-kuningan**. – bermakna "agak kuning" (mendekati warna kuning).
• **D ✗** Pedagang itu menjual **buah-buahan** segar. – **Jebakan:** sama-sama mengandung pengulangan, lalu dikira "berulang". *Buah-buahan* bermakna "bermacam-macam buah".
• **E ✗** Adik membuat **kuda-kudaan** dari pelepah. – bermakna "menyerupai kuda" (mainan berbentuk kuda).

Jawaban: A.

No. 14 Kunci: E

Yang ditanya: bentuk ulang yang penulisannya menyalahi EYD V.

Kaidah yang dipakai: Tiga aturan penulisan bentuk ulang:
1. Kata ulang utuh dan berimbuhan memakai **tanda hubung**: *bergaris-garis, sehari-hari, kecil-kecilan*.
2. **Gabungan kata** diulang dengan **mengulang unsur pertama saja** (EYD V): *rak buku → rak-rak buku, surat kabar → surat-surat kabar, kapal barang → kapal-kapal barang*.
3. Kata ulang **sebagian** yang mengulang suku awal ditulis **serangkai tanpa tanda hubung**: *dedaunan,*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

pepohonan, rerumputan.
Contoh: *meja-meja tulis* ✓ / *meja tulis-meja tulis* ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Golongkan kata tebal: *bergaris-garis*, *sehari-hari*, *kecil-kecilan* (ulang berimbuhan); *dedaunan* (ulang suku awal); *alat tenun-alat tenun* (gabungan kata yang diulang).
2. Ulang berimbuhan memakai tanda hubung → kalimat (1), (3), dan (5) benar.
3. Ulang suku awal ditulis serangkai → *dedaunan* di kalimat (4) benar, walaupun tanpa tanda hubung.
4. Gabungan kata *alat tenun* diulang unsur pertamanya saja → *alat-alat tenun*. Tulisan di kalimat (6) mengulang seluruh gabungan → salah → opsi E.

Cek ulang: bandingkan dengan contoh EYD V *rak buku* → *rak-rak buku*: polanya sama dengan *alat tenun* → *alat-alat tenun* ✓. Bentuk *rak buku-rak buku* tidak dipakai ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *bergaris-garis* kata ulang berimbuhan (ber- + garis-garis). Benar.
• **B** ✗ (3) – *sehari-hari* = se- + hari-hari; tanda hubung ada di antara unsur ulangnya. Benar.
• **C** ✗ (4) – **Jebakan:** *dedaunan* tidak memakai tanda hubung sehingga dikira salah. Kata ini dibentuk dengan mengulang suku awal saja (*daun* → *dedaunan*), bukan mengulang kata utuh, sehingga ditulis serangkai tanpa tanda hubung, seperti *pepohonan* dan *rerumputan*. KBBI mencatat *dedaunan* = berbagai macam daun.
• **D** ✗ (5) – **Jebakan:** *kecil-kecilan* terdengar tidak resmi sehingga dikira salah tulis. Bentuk ini kata ulang berimbuhan *-an* (artinya "secara kecil, tidak besar-besaran"), dan tanda hubungnya sudah tepat.
• **E** ✓ (6) – *alat tenun* adalah gabungan kata. Menurut EYD V, bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan **mengulang unsur pertamanya saja**: *alat-alat tenun* (seperti *rak-rak buku* dan *surat-surat kabar*). Tulisan *alat tenun-alat tenun* salah.

Jawaban: E.

No. 15 Kunci: B

Yang ditanya: kata yang bentuknya tidak baku menurut KBBI.

Kaidah yang dipakai: Kata baku adalah bentuk yang tercatat sebagai bentuk standar dalam KBBI. Bentuk tidak baku sering muncul karena:
• huruf awal kata dasar diluluhkan padahal tidak ada awalan *meN-*: *nampak* ✗ → *tampak* ✓;
• ejaan asing dipertahankan atau bunyinya diubah: *fenomina* ✗ → *fenomena* ✓.
Bahasa lisan sering memakai bentuk tidak baku; soal ujian menuntut bentuk baku.
Contoh: "Gunung itu *tampak* jelas" ✓ / "Gunung itu *nampak* jelas" ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Periksa *fenomena* (1): sesuai bentuk baku (ph → f). Benar.
2. Periksa *nampak* (2): kata dasarnya *tampak*. Tidak ada awalan *meN-* di depannya, jadi huruf *t* tidak boleh berubah menjadi *n*. Bentuk *nampak* tidak baku.
3. Periksa *dibelokkan* (3): di- + belok + -kan → dua *k* berurutan memang benar. Periksa *telanjang* (4) dan *teropong* (5): keduanya baku.
4. Kata tidak baku ada di kalimat (2) → opsi B.

Cek ulang: ganti *nampak* dengan *tampak*: "Bulan tidak menghilang dari langit, tetapi tampak berwarna merah tembaga" ✓. Bentuk turunannya juga dari *tampak*: *menampakkan*, *penampakan* ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – **Jebakan:** *fenomena* sering dikira harus ditulis seperti ejaan Inggris *phenomena* atau dilafalkan *fenomina*. Bentuk baku KBBI adalah *fenomena* (ph → f). Benar.
• **B** ✓ (2) – *nampak* bentuk tidak baku. Kata dasarnya *tampak* (huruf awal *t*), jadi bentuk bakunya *tampak*; huruf *t* hanya luluh bila mendapat awalan *meN-* (*menampakkan*).
• **C** ✗ (3) – **Jebakan:** dua huruf *k* dikira salah ketik. *Dibelokkan* = di- + belok + -kan; huruf *k* akhir kata

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dasar bertemu *k* akhiran, jadi *kk* memang benar.
• **D ✗** (4) – *telanjang* kata baku; ungkapan *mata telanjang* berarti mata tanpa alat bantu.
• **E ✗** (5) – *teropong* kata baku; nama lain alat ini adalah *teleskop*.

Jawaban: B.

No. 16 Kunci: A

Yang ditanya: istilah Indonesia yang sepadan dengan *selfie*.

Kaidah yang dipakai: Istilah asing sebaiknya diganti **padanannya** dalam bahasa Indonesia bila padanan itu sudah ada. Padanan yang baik **sama maknanya**, bukan sekadar mirip bentuk atau sama topiknya.
Unsur pembentuk padanan yang sering dipakai: *swa-* = sendiri (*swadaya, swasembada, swafoto*), *pra-* = sebelum (*prasejarah, pratinjau*).
Contoh: *selfie* → *swafoto* ✓; *screenshot* → *tangkapan layar* ✓; *preview* → *pratinjau* ✓.

Langkah penyelesaian:
1. Pahami makna *selfie* dari konteks: warga memotret dirinya sendiri dengan latar Bulan.
2. Cari padanan yang memuat makna "foto" dan "diri sendiri": *swa-* (sendiri) + *foto* = *swafoto*.
3. Periksa opsi lain: *swalayan* (melayani diri sendiri, bukan foto), *tangkapan layar* (gambar tampilan layar), *pratinjau* (tampilan sementara), *foto profil* (foto untuk akun).
4. Padanan yang tepat: *swafoto* → opsi A.

Cek ulang: ganti istilahnya: "Banyak warga juga mengambil swafoto dengan latar Bulan yang kemerahan" ✓ — makna kalimat tidak berubah.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** swafoto – padanan *selfie* dalam KBBI: foto diri yang diambil sendiri (*swa-* = sendiri).
• **B ✗** swalayan – **Jebakan:** sama-sama berawalan *swa-* (sendiri), tetapi *swalayan* berarti "melayani diri sendiri", misalnya toko tempat pembeli mengambil barang sendiri.
• **C ✗** tangkapan layar – padanan *screenshot*, yaitu gambar tampilan layar ponsel atau komputer; bukan foto diri.
• **D ✗** pratinjau – **Jebakan:** sama-sama berkaitan dengan foto di ponsel. *Pratinjau* adalah padanan *preview*, yaitu tampilan sementara sebelum berkas dibuka atau dikirim.
• **E ✗** foto profil – padanan *profile picture*, yaitu foto yang dipasang pada akun seseorang; foto itu belum tentu diambil sendiri.

Jawaban: A.

No. 17 Kunci: D

Yang ditanya: dua kata tidak baku di dalam teks beserta bentuk bakunya.

Kaidah yang dipakai: Kata serapan dari bahasa asing yang berakhiran **-sis** (Inggris *-sis* atau *-ysis*) diserap menjadi **-sis**, bukan **-sa**:
• *analysis* → *analisis* ✓ (*analisa* ✗);
• *hypothesis* → *hipotesis* ✓ (*hipotesa* ✗);
• *synthesis* → *sintesis* ✓ (contoh EYD V).
Bentuk *-sa* masih sering terdengar dalam percakapan, tetapi tidak baku menurut KBBI.
Hati-hati dengan kata yang mirip: *analis* = orang yang menganalisis; *analisis* = kegiatan menyelidiki.

Langkah penyelesaian:
1. Daftar kata serapan dalam teks: *fosil, mineral, analisa, kronologi, hipotesa*.
2. *Fosil*, *mineral*, dan *kronologi* sudah sesuai bentuk baku.
3. *Analisa* (kalimat 4) dan *hipotesa* (kalimat 6) memakai akhiran *-sa*; kata asalnya berakhiran *-sis*, jadi bentuk bakunya *analisis* dan *hipotesis*.
4. Cari opsi yang memperbaiki kedua kata itu dengan benar: opsi D.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: baca ulang: "Dari analisis bentuk tulang dan gigi ..." dan "setiap hipotesis tentang kehidupan purba ..." ✓. Kata turunannya pun dibentuk dari bentuk baku: *menganalisis*, bukan *menganalisa* ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A ✗ – Jebakan:** *analis* memang kata baku, tetapi maknanya "orang yang menganalisis". Kalimat (4) membutuhkan kata yang berarti "penyelidikan", yaitu *analisis*.
• **B ✗** – *fosil* sudah baku; *fossil* adalah ejaan Inggris (huruf ganda *ss* diserap menjadi *s*).
• **C ✗** – *kronologi* sudah baku; gabungan *ch* dari *chronology* diserap menjadi *k*, bukan *kh*.
• **D ✓** – kedua kata diserap dari kata berakhiran *-sis* (*analysis, hypothesis*), sehingga bentuk bakunya *analisis* dan *hipotesis*.
• **E ✗ – Jebakan:** *hipotese* tampak lebih "ilmiah", tetapi bentuk itu juga tidak baku. Bentuk baku hanya *hipotesis*.

Jawaban: D.

No. 18 Kunci: C

Yang ditanya: pasangan serapan yang mengikuti kaidah yang sama dengan *fossil* → *fosil*.

Kaidah yang dipakai: EYD V (Penulisan Unsur Serapan Khusus butir 3): **konsonan ganda diserap menjadi konsonan tunggal**, misalnya *effect* → *efek*, *commission* → *komisi*, *pizza* → *piza*, *ballet* → *balet*.
Pengecualian: konsonan ganda **dipertahankan** bila penyederhanaannya menimbulkan ketaksaan (makna ganda) atau konotasi negatif: *mass* → *massa* (bandingkan *masa*), *teller* → *teller* (bandingkan *teler*), *manna* → *manna* (bandingkan *mana*).
Contoh: *effect* → *efek* ✓ / *effek* ✗.

Langkah penyelesaian:

1. Tentukan perubahan pada *fossil* → *fosil*: huruf *ss* menjadi satu *s*; huruf lain tetap. Kaidahnya: konsonan ganda → konsonan tunggal.
2. Periksa opsi A dan E: huruf gandanya tetap (*massa*, *teller*) karena termasuk pengecualian. Kaidahnya berbeda.
3. Periksa opsi B: *cc* menjadi *ks* (kaidah lain). Opsi D: *q* menjadi *k* (kaidah lain).
4. Opsi C: *ll* pada *ballet* menjadi satu *l* pada *balet* → kaidahnya sama dengan *fosil* → opsi C.

Cek ulang: tulis perubahan kedua pasangan berdampingan: *fo-ss-il* → *fo-s-il* dan *ba-ll-et* → *ba-l-et*; keduanya hanya mengubah huruf ganda menjadi tunggal ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A ✗** *mass* → *massa* – **Jebakan:** huruf *ss* di sini justru **dipertahankan** (EYD V) agar *massa* tidak tertukar dengan *masa*. Ini kebalikan dari kaidah pada *fosil*.
• **B ✗** *accent* → *aksen* – *cc* yang diikuti *e* diserap menjadi *ks*; ini kaidah penyerapan *cc*, bukan penyederhanaan huruf ganda menjadi tunggal.
• **C ✓** *ballet* → *balet* – huruf ganda *ll* diserap menjadi satu *l*, sama seperti *ss* pada *fossil* menjadi satu *s* pada *fosil*. Kaidahnya: konsonan ganda diserap menjadi konsonan tunggal.
• **D ✗** *aquarium* → *akuarium* – perubahan *q* menjadi *k*; tidak ada huruf ganda yang disederhanakan.
• **E ✗** *teller* → *teller* – **Jebakan:** sama-sama mengandung huruf ganda, tetapi *ll* pada *teller* **dipertahankan** agar tidak tertukar dengan *teler* (mabuk). Kaidahnya berlawanan dengan *fosil*.

Jawaban: C.

No. 19 Kunci: B

Yang ditanya: bentuk baku kata yang berarti "barang kenang-kenangan" untuk kalimat (6).

Kaidah yang dipakai: Kata baku = bentuk yang tercatat sebagai bentuk standar dalam KBBI. Untuk kata yang sering ditulis dengan banyak variasi, periksa dua hal sekaligus: **huruf/vokalnya** dan **cara penulisannya** (serangkai atau terpisah).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cendera mata (barang kenang-kenangan, oleh-oleh) dicantumkan EYD V dalam kelompok gabungan kata yang ditulis **terpisah**, sejajar dengan *duta besar* dan *ibu kota*.
Contoh: *cendera mata* ✓; *cinderamata* ✗; *cenderamata* ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan makna yang diperlukan kalimat (6): barang kenang-kenangan yang dibeli wisatawan.
2. Periksa vokal suku pertama: bentuk baku memakai *cen-*. Opsi A dan C (*cin-*) gugur.
3. Periksa cara penulisan: *cendera mata* ditulis terpisah (contoh EYD V). Opsi D dan E (serangkai) gugur.
4. Bentuk yang benar vokal dan penulisannya: *cendera mata* → opsi B.

Cek ulang: *cendera mata* sejajar dengan contoh EYD V lain yang ditulis terpisah, seperti *ibu kota* dan *duta besar* ✓. Kalimat lengkapnya: "... hingga cendera mata untuk wisatawan" ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ cinderamata – **Jebakan:** bentuk ini paling sering terlihat di papan toko, tetapi bukan bentuk baku. KBBI menetapkan *cendera mata*.
• **B** ✓ cendera mata – bentuk baku menurut KBBI, dan EYD V mencantumkan *cendera mata* sebagai contoh gabungan kata yang ditulis terpisah.
• **C** ✗ cindera mata – cara penulisannya (terpisah) sudah benar, tetapi vokal *i* pada suku pertama salah; yang baku *cen-*.
• **D** ✗ cenderamata – **Jebakan:** vokalnya sudah benar, tetapi ditulis serangkai. *Cendera mata* tidak termasuk daftar gabungan padu, jadi tetap terpisah.
• **E** ✗ cendramata – huruf *e* di suku kedua hilang dan unsurnya ditulis serangkai; dua kesalahan sekaligus.

Jawaban: B.

No. 20 Kunci: E

Yang ditanya: kata serapan yang penulisannya menyimpang dari kaidah EYD V.

Kaidah yang dipakai: Kata serapan ditulis menurut **kaidah penyerapan** EYD V, bukan menurut kebiasaan lisan. Kaidah yang dipakai dalam soal ini:
• *ch* sebelum konsonan → *k*: *technique* → *teknik*;
• *ae* yang bervariasi dengan *e* → *e*: *aesthetics* → *estetika* (tetapi *aerob* tetap *ae*);
• *cc* sebelum *e* → *ks*: *accessory* → *aksesori*;
• *v* tetap *v*: *creativity* → *kreativitas*.
Contoh: *aksesori* ✓ / *aksesoris* ✗; *kreativitas* ✓ / *kreatifitas* ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Tulis kata asal setiap kata tebal: *technique* (2), *ornament* (3), *aesthetics* (4), *creativity* (5), *accessory* (6).
2. Cocokkan dengan kaidah: *teknik* (ch → k) ✓, *ornamen* ✓, *estetika* (ae → e) ✓, *kreativitas* (v tetap v) ✓.
3. Kalimat (6): EYD V mencontohkan *accessory* → *aksesori*. Tulisan *aksesoris* menambahkan huruf *s* yang tidak ada dalam bentuk baku.
4. Kata serapan yang salah ada di kalimat (6) → opsi E.

Cek ulang: ganti dengan bentuk baku: "mulai dari perhiasan, aksesori rambut, hingga ..." ✓. Empat kata tebal lain sama dengan bentuk dalam KBBI dan EYD V ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (2) – *technique* → *teknik* adalah contoh EYD V untuk kaidah *ch* sebelum konsonan menjadi *k*. Benar.
• **B** ✗ (3) – *ornament* → *ornamen*; bentuk ini tercatat sebagai kata baku dalam KBBI. Benar.
• **C** ✗ (4) – **Jebakan:** gabungan *ae* dikira harus dipertahankan seperti pada *aerob*. Pada *aesthetics* → *estetika*, *ae* menjadi *e*; pasangan ini contoh dalam EYD V. Benar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **D ✗** (5) – **Jebakan:** bentuk *kreatifitas* sering dipakai sehingga *kreativitas* dikira salah. Akhiran *-ivity* diserap menjadi *-ivitas* dengan *v* tetap *v*: *creativity* → *kreativitas*, seperti *activity* → *aktivitas*. Benar.
• **E ✓** (6) – EYD V mencontohkan *accessory* → *aksesori* (*cc* sebelum *e* menjadi *ks*, *y* menjadi *i*). Huruf *s* di akhir *aksesoris* tidak ada dalam bentuk baku; huruf itu terbawa dari bentuk jamak Inggris *accessories*. Bentuk *aksesoris* tidak sesuai kaidah.

Jawaban: E.

Kuis Akhir Bab 7

No. 1 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang kata bercetak tebalnya tidak sesuai dengan makna yang dimaksud kalimat.

Kaidah yang dipakai: Diksi adalah pilihan kata. Kesalahan diksi yang sering diuji adalah tertukarnya **paronim**, yaitu kata yang bunyi atau tulisannya mirip tetapi maknanya berbeda.
• *sarat* = penuh berisi; penuh muatan. Contoh benar: "Perahu itu **sarat** dengan hasil tangkapan." / "Cerita rakyat itu **sarat** pesan moral."
• *syarat* = ketentuan atau hal yang harus dipenuhi. Contoh benar: "Salah satu **syarat** pendaftaran adalah fotokopi rapor."
Contoh salah: "Lomba itu **syarat** dengan kejutan." Yang dimaksud adalah *penuh* kejutan, jadi yang tepat *sarat*.
Cara menghadapi teks yang dipakai untuk beberapa soal: baca pertanyaan lebih dahulu, lalu periksa hanya bagian yang ditanya (di sini: kata tebal). Kalimat yang sama mungkin dipakai lagi oleh soal lain untuk menguji kesalahan yang berbeda.

Langkah penyelesaian:
1. Daftar kata tebal: *deras* (1), *dimanfaatkan* (2), *dibelokkan* (3), *syarat* (5), *menyusut* (7). Untuk tiap kata, tanyakan: "Apakah maknanya cocok dengan maksud kalimat?"
2. Kalimat (1): air sungai mengalir *deras* (kencang) ✓. Kalimat (2): aliran air *dimanfaatkan* (dipakai) untuk menggerakkan pembangkit ✓.
3. Kalimat (3): air *dibelokkan* (dialihkan arahnya) ke saluran ✓. Kesalahan tanda koma di kalimat ini bukan urusan soal kata tebal.
4. Kalimat (5): "Meskipun terlihat sederhana, pembangkit ini **syarat** dengan tantangan." Kata *meskipun terlihat sederhana* menunjukkan pertentangan: sederhana, tetapi **penuh** tantangan. Makna "penuh" dimiliki *sarat*, bukan *syarat* (ketentuan) ✗.
5. Kalimat (7): debit air *menyusut* (berkurang) pada musim kemarau ✓. Jadi, satu-satunya kata tebal yang tidak tepat ada di kalimat (5).

Cek ulang: ganti dengan *sarat*: "Meskipun terlihat sederhana, pembangkit ini **sarat** dengan tantangan." Kalimat itu kini bermakna "penuh tantangan", dan kalimat (6)–(7) memang merinci tantangannya: membersihkan saluran dan menjaga hutan ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (1) – *deras* berarti "sangat cepat (tentang aliran air)". Kata ini tepat untuk sungai yang airnya mengalir kencang sepanjang tahun.
• **B ✗** (2) – *dimanfaatkan* berarti "dipakai sehingga berguna". Aliran air yang dipakai untuk menggerakkan pembangkit cocok dengan makna itu.
• **C ✗** (3) – **Jebakan:** kalimat (3) memang memuat kesalahan lain (dua klausa hanya disambung koma), tetapi kata tebalnya, *dibelokkan*, tepat: air sungai dialihkan arahnya ke saluran. Soal ini hanya menanyakan kata tebal.
• **D ✓** (5) – *syarat* berarti "ketentuan yang harus dipenuhi". Kalimat (5) ingin menyatakan bahwa pembangkit itu **penuh** tantangan, jadi kata yang tepat adalah *sarat*: "pembangkit ini **sarat** dengan tantangan".

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **E ✗** (7) – **Jebakan:** *menyusut* sering dikira hanya untuk ukuran benda (kain menyusut). Padahal, *susut* berarti "berkurang", sehingga *debit air menyusut* tepat. Kalimat (7) memuat kesalahan lain pada kata *terhadap*, tetapi kata tebalnya benar.

Jawaban: D.

No. 2 Kunci: B

Yang ditanya: letak kalimat sisipan (paragraf dan nomor kalimat) agar teks tetap padu.

Kaidah yang dipakai: Kalimat sisipan diletakkan tepat **sesudah kalimat yang menyebut hal yang dirujuknya** dan **sebelum kalimat yang dapat melanjutkannya**. Kata rujukan *itu, ini, tersebut* hanya menunjuk hal yang sudah disebut tepat sebelumnya.
Contoh: "Ibu merebus air di panci. **Air itu** dipakai untuk menyeduh teh." Kalimat kedua padu karena *air* sudah disebut tepat sebelumnya. Bila kalimat kedua diletakkan sebelum kalimat pertama, *air itu* tidak punya rujukan.
Cara menghadapi bentuk soal ini (teks dua paragraf):
1. Tentukan topik tiap paragraf. Di teks ini: paragraf 1 = cara kerja pembangkit mikrohidro; paragraf 2 = tantangan dan perawatannya.
2. Cari kata kunci dan rujukan di kalimat sisipan, lalu temukan kalimat yang menyebut hal itu.
3. Pastikan isi sisipan cocok dengan topik paragraf tempatnya.
4. Baca kalimat sesudah sisipan untuk memastikan alurnya tetap bersambung.
Nomor kalimat paragraf 2 melanjutkan nomor paragraf 1, jadi perhatikan label paragraf pada opsi.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat sisipan memuat rujukan **air itu** dan kata kerja **dijatuhkan**, serta membahas **cara kerja** pembangkit (ketinggian jatuh air memengaruhi tenaga yang memutar turbin).
2. Cari kalimat yang menyebut air yang dijatuhkan: hanya kalimat (3), "... air itu kemudian **dijatuhkan dari ketinggian tertentu ke arah turbin**".
3. Isi sisipan (cara kerja) cocok dengan paragraf 1. Paragraf 2 membahas tantangan perawatan, jadi opsi D dan E gugur.
4. Periksa sambungan sesudahnya: sisipan berakhir dengan turbin yang diputar air, lalu kalimat (4) dibuka dengan *Putaran turbin itu*. Sambungannya runtut.
5. Bandingkan dengan opsi A (setelah kalimat 2): air belum dijatuhkan, jadi terlalu awal. Opsi C (setelah kalimat 4): teks sudah beralih ke generator, jadi terlambat.

Cek ulang: baca urutan (3) → sisipan → (4): air dibelokkan lalu dijatuhkan ke arah turbin → makin tinggi air itu dijatuhkan, makin besar tenaga yang memutar turbin → putaran turbin itu menggerakkan generator. Setiap kalimat tersambung ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** paragraf 1, setelah kalimat (2) – kalimat (2) baru memperkenalkan pembangkit mikrohidro. Belum ada air yang *dijatuhkan*, sehingga frasa *air itu dijatuhkan* belum punya rujukan; proses pembelokan dan penjatuhan air baru diceritakan di kalimat (3).
• **B ✓** paragraf 1, setelah kalimat (3) – kalimat (3) menyebut air yang *dijatuhkan dari ketinggian tertentu ke arah turbin*. Sisipan langsung menjelaskan pengaruh ketinggian itu, lalu kalimat (4) "Putaran turbin itu ..." melanjutkan dengan mulus karena sisipan diakhiri dengan turbin yang berputar.
• **C ✗** paragraf 1, setelah kalimat (4) – **Jebakan:** kata *turbin* memang ada di kalimat (4). Namun, kalimat (4) sudah berpindah ke generator dan listrik untuk rumah. Bila sisipan diletakkan di sini, teks mundur lagi ke soal air yang dijatuhkan, dan rujukan *air itu* menjadi jauh dari kalimat (3).
• **D ✗** paragraf 2, setelah kalimat (6) – **Jebakan:** kalimat (6) juga menyebut turbin (agar tidak tersumbat). Akan tetapi, paragraf 2 membahas tantangan perawatan, bukan cara kerja pembangkit, sehingga isi sisipan tidak cocok dengan topik paragraf itu.
• **E ✗** paragraf 2, setelah kalimat (7) – kalimat (7) membahas **jumlah** air (debit) yang menyusut karena

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

hutan rusak, sedangkan sisipan membahas **ketinggian** jatuhnya air. Topiknya berbeda, dan kalimat (8) *Oleh sebab itu* tidak lagi menyambung dengan tantangan di kalimat (7).

Jawaban: B.

No. 3 Kunci: E

Yang ditanya: satu-satunya kalimat di opsi yang sudah efektif; empat kalimat lain masing-masing memuat kesalahan yang berbeda.

Kaidah yang dipakai: Kalimat efektif adalah kalimat yang strukturnya benar, hemat, pilihan katanya tepat, dan bentuk bakunya terjaga. Ciri yang diuji di teks ini:
• **Penyambungan klausa:** dua klausa lengkap tidak boleh hanya disambung koma; pakai konjungsi (*lalu, dan, kemudian*), lesapkan subjek yang sama, atau pisahkan dengan titik. Salah: "Ibu memasak nasi, ibu kemudian menggoreng ikan." Benar: "Ibu memasak nasi, **lalu** menggoreng ikan."
• **Kehematan:** jangan memakai dua kata yang bermakna sama. Salah: "**Pada umumnya**, siswa **biasanya** datang pukul tujuh." Benar: "**Biasanya**, siswa datang pukul tujuh."
• **Ketepatan diksi:** paronim tidak boleh tertukar (*sarat* = penuh ≠ *syarat* = ketentuan).
• **Kata depan yang berpasangan:** beberapa kata kerja selalu diikuti kata depan tertentu: *bergantung pada/kepada*, *sesuai dengan*, *terdiri atas*. Salah: "Hasil panen bergantung **terhadap** cuaca." Benar: "Hasil panen bergantung **pada** cuaca."
Cara menghadapi bentuk soal ini: soal ini kebalikan dari soal biasa; yang dicari kalimat yang **benar**. Garis bawahi kata "tidak memerlukan perbaikan", lalu periksa kalimat di opsi satu per satu dengan daftar cek di atas. Coret setiap kalimat yang ditemukan kesalahannya dan tulis jenis kesalahannya. Jangan berhenti pada kalimat pertama yang tampak benar.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (3): *Air sungai dibelokkan ke sebuah saluran* (klausa lengkap) + *air itu kemudian dijatuhkan ...* (klausa lengkap) hanya disambung koma ✗ (struktur).
2. Kalimat (5): *Meskipun terlihat sederhana* (anak kalimat) + *pembangkit ini syarat dengan tantangan* (induk). Strukturnya benar, tetapi *syarat* seharusnya *sarat* ✗ (diksi).
3. Kalimat (6): *Pada umumnya* dan *biasanya* sama-sama berarti "sering terjadi; lazim". Memakai keduanya sekaligus tidak hemat ✗ (kehematan).
4. Kalimat (7): *bergantung terhadap* ✗; pasangan yang benar *bergantung pada* (kata depan).
5. Kalimat (8): *Oleh sebab itu,* (konjungsi antarkalimat + koma) – *warga* (S) – *perlu membentuk* (P) – *kelompok pengelola yang bertugas merawat pembangkit dan mengumpulkan iuran bulanan* (O). Rinciannya sejajar dan tidak ada kata yang berlebih ✓.

Cek ulang: empat kalimat yang dicoret memiliki empat kesalahan yang berbeda (struktur, diksi, kehematan, kata depan). Hanya kalimat (8) yang lolos semua pemeriksaan ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (3) – dua klausa lengkap (*Air sungai dibelokkan ke sebuah saluran* dan *air itu kemudian dijatuhkan ...*) hanya disambung tanda koma. Perbaikan: "Air sungai dibelokkan ke sebuah saluran, **lalu** dijatuhkan dari ketinggian tertentu ke arah turbin."
• **B** ✗ (5) – **Jebakan:** strukturnya lengkap dan anak kalimatnya benar, tetapi kata *syarat* salah pilih. Maksudnya "penuh", jadi yang tepat *sarat*.
• **C** ✗ (6) – **Jebakan:** kalimat ini lengkap dan isinya masuk akal, sehingga mudah dikira efektif. Namun, *pada umumnya* dan *biasanya* bermakna sama. Salah satu harus dibuang: "**Biasanya**, warga membersihkan saluran air ..."
• **D** ✗ (7) – kata kerja *bergantung* berpasangan dengan kata depan *pada* (atau *kepada*), bukan *terhadap*. Perbaikan: "... sangat bergantung **pada** kelestarian hutan di hulu sungai ...".
• **E** ✓ (8) – konjungsi antarkalimat *Oleh sebab itu* diikuti koma; subjek *warga*, predikat *perlu*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

membentuk, objek *kelompok pengelola*; rincian tugas *merawat ... dan mengumpulkan ...* sejajar (sama-sama kata kerja me-). Tidak ada yang perlu diubah.

Jawaban: E.

No. 4 Kunci: A

Yang ditanya: kalimat yang memuat kesalahan penulisan huruf kapital.

Kaidah yang dipakai: Aturan huruf kapital (EYD V) yang diuji di teks ini:
• Nama **tahun, bulan, hari, dan hari besar** ditulis dengan huruf awal kapital: *bulan **A**gustus, hari **J**umat, 17 **A**gustus*. Nama peringatan ditulis kapital setiap unsurnya: *Hari Pendidikan Nasional, Hari Pangan Sedunia*. Salah: *12 januari*. Benar: *12 Januari*.
• Nama **jabatan** yang diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat ditulis kapital: *Gubernur Papua Barat, Kepala Dinas Kesehatan Kota Malang*.
• **Nama geografi** ditulis kapital, termasuk unsur *pulau, gunung, selat, sungai* yang menjadi bagian namanya: *Pulau Bawean, Gunung Rinjani, Selat Lombok*. Bila tidak diikuti nama diri, ditulis kecil: *berlibur ke pulau*.
• Nama **bahasa** kapital, kata *bahasa* kecil: *bahasa Jawa*.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): *16 oktober* → nama bulan ditulis kecil ✗. Seharusnya *16 Oktober*. *Hari Pangan Sedunia* dan *SMA Harapan Nusa* ✓.
2. Kalimat (2): *Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sukamaju* = jabatan + nama instansi → kapital ✓.
3. Kalimat (3): *Pulau Bawean* = nama geografi → kapital pada kedua unsurnya ✓; *nasi jagung*, *urap sayur*, dan *kolak ubi* kata umum → kecil ✓.
4. Kalimat (4): *bahasa Indonesia*, *bahasa Jawa* ✓. Kalimat (5): *hari Sabtu* ✓.
5. Satu-satunya kesalahan ada di kalimat (1).

Cek ulang: perbaikan kalimat (1): "Setiap tanggal 16 **O**ktober, SMA Harapan Nusa memperingati Hari Pangan Sedunia ..." Kalimat (2)–(5) tetap seperti aslinya karena sudah benar ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ (1) – *oktober* adalah nama bulan, jadi huruf awalnya harus kapital: *16 **O**ktober*. Bagian lain kalimat ini benar: *Hari Pangan Sedunia* (nama hari besar) dan *SMA Harapan Nusa* (nama lembaga).
• **B** ✗ (2) – **Jebakan:** jabatan sering dikira harus ditulis kecil. Nama jabatan yang diikuti nama instansi ditulis kapital: *Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sukamaju* ✓.
• **C** ✗ (3) – **Jebakan:** kata *Pulau* sering dikira harus kecil. Kata *pulau* yang menjadi bagian nama geografi ditulis kapital: *Pulau Bawean* ✓ (seperti *Selat Lombok*, *Gunung Rinjani*). Nama makanan *nasi jagung*, *urap sayur*, *kolak ubi* kata umum, jadi kecil ✓.
• **D** ✗ (4) – *bahasa Indonesia* dan *bahasa Jawa* benar: nama bahasanya kapital, kata *bahasa* kecil.
• **E** ✗ (5) – *hari Sabtu* benar: nama hari kapital, kata *hari* kecil.

Jawaban: A.

No. 5 Kunci: C

Yang ditanya: kata yang membuat kalimat (1) tidak hemat sehingga harus dibuang.

Kaidah yang dipakai: Kalimat hemat tidak memakai dua kata yang fungsinya sama. Penanda jamak (*para, banyak, beberapa, semua*, kata ulang) cukup dipakai **satu**.
Contoh salah: "**Banyak para** pedagang menutup kiosnya." Contoh benar: "**Banyak** pedagang menutup kiosnya." (sebagian besar pedagang) atau "**Para** pedagang menutup kiosnya." (pedagang yang sedang dibicarakan).
Cara memilih kata yang dibuang: buang satu kata, lalu bandingkan maknanya dengan maksud teks. Kata yang boleh dibuang adalah kata yang tidak mengubah makna bila dihilangkan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Cari dua kata yang fungsinya sama di kalimat (1): *banyak* dan *para* sama-sama penanda jamak.
2. Coba buang *para*: "Menjelang ujian, banyak remaja merasa cemas ..." → makna tetap: sebagian besar remaja merasa cemas ✓.
3. Coba buang *banyak*: "Menjelang ujian, para remaja merasa cemas ..." → makna berubah menjadi seluruh remaja ✗.
4. Periksa kata lain: *menjelang* (waktu), *hingga* (penghubung akibat), *kehilangan* (akibat kedua) → semuanya diperlukan.

Cek ulang: "Menjelang ujian, banyak remaja merasa cemas hingga sulit tidur dan kehilangan nafsu makan." Kalimat utuh, hemat, dan maknanya sama dengan kalimat asli ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *menjelang* – *menjelang* adalah keterangan waktu (sebelum ujian). Bila dibuang, kalimat menjadi "Ujian, banyak remaja merasa cemas ..." yang tidak bermakna.
• **B** ✗ *banyak* – **Jebakan:** *banyak* memang ikut membuat penanda jamak menjadi ganda. Namun, bila *banyak* yang dibuang, kalimat menjadi "para remaja merasa cemas", yang berarti seluruh remaja. Maknanya berubah dari "sebagian besar remaja" menjadi "semua remaja", padahal teks tidak menyatakan semua remaja merasa cemas.
• **C** ✓ *para* – *para* dan *banyak* sama-sama menyatakan jumlah lebih dari satu. *para* dibuang karena tidak menambah makna: "Menjelang ujian, **banyak remaja** merasa cemas ...".
• **D** ✗ *hingga* – *hingga* menghubungkan rasa cemas dengan akibatnya (sulit tidur). Tanpa kata ini, hubungan sebab–akibat hilang.
• **E** ✗ *kehilangan* – **Jebakan:** kata yang panjang tidak berarti berlebih. *kehilangan nafsu makan* adalah akibat kedua dari rasa cemas, jadi wajib ada.

Jawaban: C.

No. 6 Kunci: E

Yang ditanya: cara memperbaiki kalimat (5) agar unsurnya lengkap.

Kaidah yang dipakai: Kalimat lengkap minimal memiliki **subjek (S)** dan **predikat (P)**. Pada pola "**Selain** ..., ... **juga** ...", bagian yang diawali *Selain* hanyalah keterangan tambahan. Subjek harus ditulis di bagian sesudah koma (induk kalimat).
Contoh salah: "Selain murah, juga mudah didapat." (apa yang mudah didapat?)
Contoh benar: "Selain murah, **sayuran itu** juga mudah didapat."
Cara menguji: tutup bagian *Selain ...*, lalu tanyakan "siapa/apa yang [predikat]?". Bila jawabannya tidak ada di kalimat, subjeknya hilang.

Langkah penyelesaian:
1. Tutup bagian keterangan *Selain menenangkan pikiran*. Sisa kalimat: "juga membantu tubuh terasa lebih santai".
2. Tanyakan: apa yang membantu tubuh terasa lebih santai? Jawabannya tidak tertulis → subjek hilang.
3. Dari kalimat (4), yang dimaksud adalah cara menarik napas perlahan. Jadi, subjek yang tepat *cara itu*.
4. Uji opsi: A dan B tetap tanpa subjek; C hanya menambah kata *dapat*; D menghapus koma yang benar; E menghadirkan subjek *cara itu*.

Cek ulang: "Selain menenangkan pikiran, cara itu juga membantu tubuh terasa lebih santai." S = *cara itu*, P = *membantu*, dan *cara itu* merujuk ke kalimat (4) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ menghilangkan kata *Selain* – **Jebakan:** kalimat menjadi "Menenangkan pikiran, juga membantu tubuh ...". Bagian sesudah koma tetap tidak punya subjek, dan koma kini justru memisahkan dua bagian yang seharusnya tidak dipisah.
• **B** ✗ mengganti kata *Selain* dengan kata *Dengan* – **Jebakan:** "Dengan menenangkan pikiran, juga

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

membantu ..." tetap tanpa subjek. *Dengan* juga kata depan, jadi bagian di depannya tetap keterangan.
• **C ✗** menambahkan kata *dapat* sebelum kata *membantu* – *dapat* hanya menambah makna kemungkinan pada predikat. Pertanyaan "apa yang membantu?" tetap tidak terjawab.
• **D ✗** menghilangkan tanda koma sesudah kata *pikiran* – koma sesudah anak kalimat di awal justru diperlukan. Menghapusnya tidak menghadirkan subjek.
• **E ✓** menambahkan frasa *cara itu* sebelum kata *juga* – kalimat menjadi "Selain menenangkan pikiran, **cara itu** juga membantu tubuh terasa lebih santai." *Cara itu* (menarik napas perlahan di kalimat 4) menjadi subjek, *membantu* predikatnya.

Jawaban: E.

No. 7 Kunci: A

Yang ditanya: isian kalimat (7) yang paling sesuai dengan isi teks.

Kaidah yang dipakai: Kalimat rumpang di **akhir** paragraf biasanya berupa **simpulan** dari kalimat-kalimat sebelumnya. Isian yang tepat:
1. didukung oleh isi teks (bukan sekadar benar menurut pengetahuan umum);
2. tidak bertentangan dengan kalimat mana pun;
3. tidak melebih-lebihkan (hindari *pasti, sepenuhnya, tidak pernah* bila teks tidak menyatakannya).
Contoh: teks menjelaskan cara merawat sepeda agar awet. Isian "Dengan perawatan itu, sepeda dapat dipakai lebih lama" ✓; "Dengan perawatan itu, sepeda tidak akan pernah rusak" ✗ (berlebihan).

Langkah penyelesaian:
1. Kumpulkan isi teks: cemas menjelang ujian (1), cemas itu wajar (2), cemas berlebihan mengganggu (3), cara pertama: menarik napas (4)–(5), cara kedua: membagi bahan belajar (6).
2. Kalimat (7) diawali *Dengan cara-cara sederhana tersebut*, jadi isinya adalah hasil dari cara-cara itu.
3. Hasil yang sesuai: rasa cemas terkendali sehingga tidak mengganggu persiapan ujian (opsi A).
4. Coret opsi B (bertentangan dengan kalimat 2 dan berlebihan), C (bertentangan dengan kalimat 6), D (bukan isi teks), E (tidak didukung dan berlebihan).

Cek ulang: "Dengan cara-cara sederhana tersebut, rasa cemas dapat dikendalikan agar tidak mengganggu persiapan ujian." Simpulan ini sejalan dengan kalimat (2), (3), dan cara di (4)–(6) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** – cocok dengan seluruh teks: cemas itu wajar (2), yang bermasalah adalah cemas berlebihan (3), lalu cara di (4)–(6) bertujuan meredakannya. Kata *dikendalikan* tidak berlebihan.
• **B ✗** – **Jebakan:** terdengar seperti hasil yang diharapkan. Namun, kalimat (2) menyatakan rasa cemas itu wajar; teks tidak pernah menjanjikan cemas hilang selamanya. Kata *sepenuhnya* dan *tidak akan pernah* berlebihan.
• **C ✗** – tidak didukung teks. Teks membahas cara mengatasi cemas, bukan cara membuat ujian mudah, dan kalimat (6) justru tetap menyuruh membagi bahan belajar.
• **D ✗** – **Jebakan:** "menghindari tekanan" terdengar sehat, tetapi teks membahas cara menghadapi ujian, bukan menghindarinya.
• **E ✗** – tidak ada kalimat yang menyatakan cemas berubah menjadi semangat; ungkapan *tak pernah padam* juga berlebihan.

Jawaban: A.

No. 8 Kunci: C

Yang ditanya: kata bercetak tebal yang penulisannya tidak sesuai kaidah pembentukan kata.

Kaidah yang dipakai: Peluluhan pada awalan meN-: huruf awal kata dasar **k, p, t, s** luluh (hilang dan diganti bunyi sengau) bila diikuti **vokal**.
• *k* → *ng*: kukus → **mengukus**; kirim → mengirim; konsumsi → **mengonsumsi**.
• *p* → *m*: pukul → memukul. *t* → *n*: tanam → menanam. *s* → *ny*: siram → menyiram.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kecuali bila huruf itu diikuti konsonan lain (gugus konsonan): *produksi* → **memproduksi**, *klasifikasi* → mengklasifikasi, *traktir* → mentraktir.
Contoh salah: *mengkukus, mempukul, mensiram*. Contoh benar: *mengukus, memukul, menyiram*.
Awalan *di-* tidak pernah meluluhkan huruf: *dikukus, ditumbuk*.

Langkah penyelesaian:
1. Tulis kata dasar tiap kata tebal: *konsumsi* (1), *tumbuk* (2), *kukus* (3), *santap* (4), *produksi* (5).
2. Kalimat (1): *konsumsi* = *k* + vokal → luluh → *mengonsumsi* ✓.
3. Kalimat (2) dan (4): awalan *di-* → tidak ada peluluhan → *ditumbuk*, *disantap* ✓.
4. Kalimat (3): *kukus* = *k* + vokal → harus luluh → *mengukus*. Tertulis *mengkukus* ✗.
5. Kalimat (5): *produksi* = gugus *pr* → tidak luluh → *memproduksi* ✓.

Cek ulang: perbaikan kalimat (3): "Butiran itu direndam semalam, lalu para ibu **mengukusnya** hingga matang." Pola sama dengan *kupas* → *mengupas* ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – **Jebakan:** banyak siswa menulis *mengkonsumsi*. Kata dasar *konsumsi* diawali *k* yang diikuti vokal, jadi *k* luluh: *mengonsumsi* ✓.
• **B** ✗ (2) – *ditumbuk* (di- + tumbuk). Awalan *di-* tidak meluluhkan huruf apa pun ✓.
• **C** ✓ (3) – kata dasar *kukus* diawali *k* yang diikuti vokal, jadi *k* harus luluh: *meN- + kukus* → **mengukus**, bukan *mengkukus*. Perbaikan: "... lalu para ibu **mengukusnya** hingga matang."
• **D** ✗ (4) – *disantap* (di- + santap) ✓.
• **E** ✗ (5) – **Jebakan:** *memproduksi* tidak ditulis *memroduksi*. Kata dasar *produksi* diawali gugus konsonan *pr*, dan huruf pertama gugus konsonan tidak luluh ✓.

Jawaban: C.

No. 9 Kunci: B

Yang ditanya: kata pengganti *dilirik* yang maknanya sesuai dengan konteks kalimat (1).

Kaidah yang dipakai: Sebuah kata dapat memiliki **makna harfiah** (makna asli) dan **makna kiasan** (makna yang dipindahkan). Makna yang berlaku ditentukan oleh **konteks**.
melirik/dilirik:
• harfiah: melihat dengan ujung mata. Contoh: "Ia **melirik** jam dinding."
• kiasan: mulai menaruh minat atau perhatian. Contoh: "Para investor mulai **melirik** usaha kopi lokal." (= mulai berminat)
Cara menguji: masukkan opsi ke dalam kalimat, lalu periksa apakah maknanya sama dan sesuai dengan kalimat-kalimat lain.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (1): "Kecerdasan artifisial kini mulai **dilirik** sekolah untuk membantu siswa tunanetra ...". Sekolah adalah lembaga, tidak dapat melirik dengan mata → yang dipakai makna kiasan.
2. Kalimat (2)–(4) menjelaskan manfaat teknologi itu bagi siswa tunanetra → sikap sekolah positif, yaitu tertarik memakainya.
3. Masukkan opsi: *mulai diminati sekolah* ✓; *mulai diawasi*, *mulai diragukan*, *mulai dihindari* bertentangan dengan sikap positif; *mulai dilihat sekilas* memakai makna harfiah.

Cek ulang: "Kecerdasan artifisial kini mulai **diminati** sekolah untuk membantu siswa tunanetra yang belajar di kelas umum." Maknanya sama dan sejalan dengan kalimat sesudahnya ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *diawasi* – "mulai diawasi sekolah" berarti dijaga atau dicurigai. Teks tidak membicarakan pengawasan.
• **B** ✓ *diminati* – *melirik* dalam makna kiasan berarti "mulai menaruh minat". "Kecerdasan artifisial kini mulai **diminati** sekolah" sesuai dengan kalimat (2)–(4) yang menjelaskan manfaatnya.
• **C** ✗ *dilihat sekilas* – **Jebakan:** ini makna harfiah *melirik* (melihat dengan sudut mata). Sekolah tidak

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sedang melihat sekilas; sekolah mulai tertarik memakainya.
• **D ✗** *diragukan* – **Jebakan:** sebagian siswa mengira *dilirik* bernada negatif. Kalimat (2)–(6) justru menunjukkan sikap positif terhadap teknologi itu.
• **E ✗** *dihindari* – maknanya berlawanan. Kalimat yang sama menyebut teknologi itu dipakai *untuk membantu siswa tunanetra*.

Jawaban: B.

No. 10 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang memakai tanda koma tidak sesuai dengan EYD V.

Kaidah yang dipakai: Aturan tanda koma (EYD V) yang diuji di teks ini:
• Koma dipakai **sesudah anak kalimat atau keterangan yang mendahului induk kalimat**: "Kalau diundang, saya akan datang." / "Agar wawasannya luas, ia banyak membaca."
• Koma **tidak dipakai** bila **induk kalimat mendahului anak kalimat**: "Saya akan datang kalau diundang." / "Kita harus banyak membaca **agar** wawasan kita luas." Salah: "Kita harus banyak membaca**,** agar wawasan kita luas."
• Koma dipakai di antara unsur **rincian**: "buku, majalah, dan jurnal".
• Koma dipakai **sebelum** *tetapi, melainkan, sedangkan* dalam kalimat majemuk pertentangan.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (2): keterangan *Dengan memotret halaman buku* di depan → koma sesudahnya ✓.
2. Kalimat (3): rincian tiga unsur → koma di antaranya ✓.
3. Kalimat (4): keterangan *Berkat kemampuan itu* di depan → koma ✓; subjek *siswa tunanetra* ada.
4. Kalimat (5): *Saat memotret,* (anak kalimat di depan) ✓. Lalu *..., agar tulisan dapat dibaca ...*: anak kalimat *agar* di belakang induk → koma tidak boleh ✗.
5. Kalimat (6): koma sebelum *tetapi* (pertentangan) ✓. Jadi, kesalahan ada di kalimat (5).

Cek ulang: perbaikan kalimat (5): "Saat memotret, siswa perlu memegang ponsel tegak lurus di atas halaman **agar** tulisan dapat dibaca dengan tepat oleh aplikasi." Hanya koma sebelum *agar* yang dihapus ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (2) – koma sesudah keterangan di awal kalimat *Dengan memotret halaman buku* benar karena memisahkan keterangan itu dari induk kalimat.
• **B ✗** (3) – koma di antara unsur rincian *gambar, grafik, dan tabel* benar.
• **C ✗** (4) – **Jebakan:** kata *Berkat* di awal kalimat sering dikira membuat kalimat tanpa subjek. Subjeknya ada (*siswa tunanetra*), dan koma sesudah keterangan *Berkat kemampuan itu* benar.
• **D ✓** (5) – koma pertama (*Saat memotret,*) benar karena anak kalimat berada di depan. Akan tetapi, koma sebelum *agar* salah: anak kalimat *agar tulisan dapat dibaca ...* berada di belakang induk kalimat, jadi tidak didahului koma.
• **E ✗** (6) – **Jebakan:** koma sebelum *tetapi* sering dikira salah. Justru EYD V mewajibkan koma sebelum *tetapi* dalam kalimat majemuk pertentangan.

Jawaban: D.

No. 11 Kunci: C

Yang ditanya: judul yang mewakili isi seluruh teks.

Kaidah yang dipakai: Judul yang baik = **topik + cakupan** yang sesuai dengan seluruh isi teks.
• Terlalu luas: mencakup hal yang tidak dibahas. Contoh untuk teks tentang manfaat bersepeda ke sekolah: "Olahraga" ✗.
• Terlalu sempit: hanya mewakili satu kalimat. Contoh: "Memompa Ban Sepeda" ✗.
• Tepat: "Manfaat Bersepeda ke Sekolah" ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cara menguji: setiap kalimat dalam teks harus dapat dimasukkan ke dalam judul. Penulisan judul memakai huruf kapital pada awal setiap kata, kecuali kata tugas yang tidak di awal (*untuk, di, dengan*).

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan topik: kecerdasan artifisial (aplikasi pembaca teks). Tentukan cakupan: membantu siswa tunanetra belajar.
2. Uji opsi C dengan setiap kalimat: dilirik sekolah untuk siswa tunanetra (1), membacakan buku (2), menjelaskan gambar (3), membantu mengikuti pelajaran (4), cara memotret (5), kekurangan dan manfaatnya (6) → semua tercakup.
3. Coret A (terlalu luas), B dan D (hanya satu kalimat), E (tidak menyebut teknologinya).

Cek ulang: judul C menjawab pertanyaan "teks ini tentang apa?": tentang kecerdasan artifisial yang membantu siswa tunanetra ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Kecerdasan Artifisial di Sekolah – **Jebakan:** topiknya benar, tetapi terlalu luas. Kecerdasan artifisial di sekolah dapat mencakup banyak hal (menilai tugas, menyusun jadwal), sedangkan teks hanya membahas bantuan bagi siswa tunanetra.
• **B** ✗ Cara Memotret Halaman Buku dengan Tepat – terlalu sempit: hanya mewakili kalimat (5).
• **C** ✓ Kecerdasan Artifisial untuk Siswa Tunanetra – memuat topik (kecerdasan artifisial) dan cakupannya (membantu siswa tunanetra). Semua kalimat (1)–(6) membahas hal ini.
• **D** ✗ Kelemahan Aplikasi dalam Membaca Tulisan Tangan – **Jebakan:** kelemahan itu memang disebut di kalimat (6), tetapi hanya sebagai catatan; kalimat yang sama menegaskan manfaatnya sudah terasa.
• **E** ✗ Siswa Tunanetra di Kelas Umum – tidak menyebut teknologi yang menjadi pokok bahasan; judul ini cocok untuk teks tentang sekolah inklusif secara umum.

Jawaban: C.

No. 12 Kunci: D

Yang ditanya: gabungan kalimat (3) dan (4) yang strukturnya benar dan tanda bacanya tepat.

Kaidah yang dipakai: Dua kalimat yang **subjeknya sama**, dengan kalimat pertama berisi penjelasan tentang subjek itu, dapat digabung dengan **aposisi**: penjelasan diletakkan tepat sesudah subjek dan **diapit dua koma**.
Contoh: "Ondel-ondel adalah boneka besar khas Betawi. Ondel-ondel biasa diarak saat perayaan." → "**Ondel-ondel, boneka besar khas Betawi, biasa diarak saat perayaan.**"
Kesalahan yang sering muncul:
• koma pembuka atau koma penutup hilang ("Ondel-ondel, boneka besar khas Betawi biasa diarak ..."");
• dua predikat disambung koma ("Ondel-ondel adalah boneka besar khas Betawi, biasa diarak ..."");
• memakai *yang adalah*.
Cara menguji: tutup bagian yang diapit koma. Sisanya harus kalimat lengkap dengan satu S dan satu P.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (3): *Sukun adalah buah dari pohon yang banyak ditanam di pekarangan rumah* (penjelasan tentang sukun). Kalimat (4): *Sukun dapat diolah menjadi keripik, kolak, dan tepung* (informasi utama). Subjeknya sama: *sukun*.
2. Jadikan kalimat (3) aposisi: *buah dari pohon yang banyak ditanam di pekarangan rumah*, letakkan sesudah *Sukun*, dan apit dengan dua koma.
3. Periksa opsi A: dua predikat tanpa konjungsi ✗. Opsi B: koma pembuka hilang ✗. Opsi C: koma penutup hilang ✗. Opsi E: *yang adalah* ✗.
4. Opsi D memenuhi semua syarat: dua koma pengapit ada dan predikatnya satu.

Cek ulang: tutup aposisi pada opsi D: "Sukun ... dapat diolah menjadi keripik, kolak, dan tepung." Kalimat utuh, dan isi kalimat (3) serta (4) tetap terwakili ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – ada dua predikat (*adalah buah ...* dan *dapat diolah ...*) yang hanya dipisahkan koma, tanpa konjungsi. Strukturnya rancu.
• **B ✗** – **Jebakan:** koma pembuka aposisi sesudah *Sukun* hilang, sehingga koma yang tersisa memisahkan subjek panjang dari predikat.
• **C ✗** – **Jebakan:** koma penutup aposisi sesudah *rumah* hilang. Akibatnya, kalimat dapat dibaca seolah-olah *pekarangan rumah* yang dapat diolah menjadi keripik.
• **D ✓** – isi kalimat (3) menjadi aposisi yang diapit dua koma sesudah subjek *Sukun*; predikatnya hanya satu, yaitu *dapat diolah*. Bila bagian di antara koma dibaca terpisah, sisanya tetap kalimat utuh: "Sukun dapat diolah menjadi keripik, kolak, dan tepung."
• **E ✗** – bentuk *yang adalah* tidak baku dan boros; kalimat juga memakai dua *yang* sehingga berat dibaca.

Jawaban: D.

No. 13 Kunci: B

Yang ditanya: pernyataan yang memuat informasi utama kalimat (1) tanpa mengubah maknanya.

Kaidah yang dipakai: Informasi utama sebuah kalimat terdapat pada **induk kalimat**, yaitu unsur **S–P(–O)**. Bagian yang bukan informasi utama:
• **keterangan** di awal kalimat (*di tengah ..., pada ..., setelah ...*);
• **anak kalimat** yang diawali *yang* (menjelaskan kata benda);
• **pelengkap/keterangan tambahan** di akhir kalimat (*sebagai ...*).
Contoh: "Pada musim libur, banyak keluarga yang tinggal di kota memilih berlibur ke desa." → informasi utama: **banyak keluarga memilih berlibur ke desa**.
Hati-hati: opsi yang mengganti satu kata kunci (mis. *pendamping* → *pengganti*) atau mengubah keterangan menjadi sebab sudah mengubah makna.

Langkah penyelesaian:
1. Coret keterangan awal: *Di tengah cuaca yang makin sulit ditebak*.
2. Coret anak kalimat *yang lahannya kerap dilanda kekeringan* yang menjelaskan *sejumlah daerah*.
3. Sisa inti: *sejumlah daerah* (S) – *kembali menggalakkan* (P) – *pangan lokal* (O) – *sebagai pendamping beras* (keterangan).
4. Bandingkan opsi: A dan C mengambil keterangan atau anak kalimat; D mengubah *pendamping* menjadi *pengganti*; E mengubah keterangan menjadi sebab dan menghilangkan pelaku. Opsi B memuat S–P–O tanpa perubahan makna.

Cek ulang: kalimat (1) tetap dapat dipahami bila disederhanakan menjadi "Sejumlah daerah kembali menggalakkan pangan lokal." Semua bagian yang dicoret hanya menambah keterangan ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – bagian *di tengah cuaca yang makin sulit ditebak* hanyalah keterangan keadaan, bukan inti kalimat.
• **B ✓** – induk kalimat: *sejumlah daerah* (S) – *kembali menggalakkan* (P) – *pangan lokal* (O). Keterangan dan anak kalimat *yang* dibuang tanpa mengubah makna.
• **C ✗** – **Jebakan:** isi anak kalimat *yang lahannya kerap dilanda kekeringan*. Bagian ini hanya menjelaskan daerah mana yang dimaksud.
• **D ✗** – **Jebakan:** hampir sama dengan kalimat (1), tetapi *pendamping* diganti *pengganti*. Pendamping berarti menemani beras, bukan menggantikannya; maknanya berubah.
• **E ✗** – keterangan *di tengah cuaca ...* diubah menjadi sebab dengan *karena*, dan pelakunya (*sejumlah daerah*) hilang.

Jawaban: B.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 14 Kunci: E

Yang ditanya: konjungsi antarkalimat yang tepat di awal kalimat (6).

Kaidah yang dipakai: Konjungsi antarkalimat menghubungkan isi dua kalimat dan diikuti tanda koma. Pilih menurut hubungan maknanya:
• *Sebaliknya,* → keadaan yang **berlawanan** dari hal yang dibandingkan.
• *Selain itu,* → **tambahan** hal yang sejalan.
• *Akibatnya,* → kalimat kedua **akibat** dari kalimat pertama.
• *Misalnya,* → kalimat kedua **contoh** dari kalimat pertama.
• *Dengan demikian,* → **simpulan**.
Contoh: "Kain katun menyerap keringat. **Sebaliknya**, kain sintetis membuat badan cepat gerah." (dua bahan, sifat berlawanan)

Langkah penyelesaian:
1. Isi kalimat (5): nasi putih cepat dicerna → lapar lekas datang kembali.
2. Isi kalimat (6): sukun lambat dicerna → kenyang bertahan lebih lama.
3. Hubungannya: dua makanan dibandingkan dengan sifat yang berlawanan (cepat ↔ lambat; lapar ↔ kenyang) → hubungan **kebalikan**.
4. Konjungsi untuk kebalikan: *Sebaliknya*. Opsi lain menyatakan akibat, tambahan, contoh, atau simpulan.

Cek ulang: "... nasi putih cepat dicerna sehingga rasa lapar lekas datang kembali. **Sebaliknya**, sukun yang kaya serat dicerna lebih lambat sehingga rasa kenyang bertahan lebih lama." Perbandingannya runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Akibatnya – **Jebakan:** kedua kalimat sama-sama memuat *sehingga*, jadi terasa ada sebab–akibat. Namun, sifat sukun (6) bukan akibat dari nasi putih yang cepat dicerna (5).
• **B** ✗ Selain itu – **Jebakan:** kedua kalimat sama-sama membahas makanan pokok sehingga terasa seperti tambahan informasi. Namun, *Selain itu* menambah hal lain yang sejalan. Kalimat (6) tidak menambah sifat nasi putih, tetapi menyatakan sifat sukun yang berlawanan.
• **C** ✗ Misalnya – kalimat (6) bukan contoh dari kalimat (5); sukun bukan contoh nasi putih.
• **D** ✗ Dengan demikian – penanda simpulan; kalimat (6) bukan simpulan dari kalimat (5).
• **E** ✓ Sebaliknya – kalimat (5) dan (6) membandingkan dua makanan dengan sifat berlawanan: nasi putih **cepat** dicerna dan lapar lekas datang, sukun **lambat** dicerna dan kenyang lebih lama.

Jawaban: E.

No. 15 Kunci: A

Yang ditanya: kata bercetak tebal yang bentuknya tidak baku.

Kaidah yang dipakai: Kata baku adalah bentuk kata yang sesuai dengan KBBI dan kaidah bahasa Indonesia. Banyak bentuk tidak baku muncul karena mengikuti ucapan sehari-hari.

Baku	Tidak baku
lembap	lembab
risiko	resiko
ambulans	ambulan
saksama	seksama

Contoh benar: "Simpan roti di tempat yang tidak **lembap**." Contoh salah: "Simpan roti di tempat yang tidak **lembab**."

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Daftar kata tebal: *lembab* (2), *risiko* (3), *ambulans* (4), *saksama* (6), *mengungsi* (7).
2. Cocokkan dengan bentuk baku KBBI: *lembap* ≠ *lembab* ✗; *risiko* ✓; *ambulans* ✓; *saksama* ✓; *mengungsi* ✓.
3. Satu-satunya bentuk tidak baku ada di kalimat (2).

Cek ulang: kata-kata yang tampak "aneh" (*risiko, ambulans, saksama*) justru bentuk baku; yang terasa biasa (*lembab*) justru tidak baku. Jawaban tetap kalimat (2) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ (2) – bentuk baku menurut KBBI adalah *lembap* (agak basah), bukan *lembab*. Perbaikan: "... tanah di kaki lereng yang mendadak sangat **lembap**."
• **B** ✗ (3) – **Jebakan:** *risiko* sudah baku; bentuk *resiko* yang sering terlihat di spanduk justru tidak baku.
• **C** ✗ (4) – **Jebakan:** *ambulans* baku (diserap dari *ambulance*); bentuk *ambulan* tanpa *s* tidak baku.
• **D** ✗ (6) – *saksama* baku (cermat, teliti); bentuk *seksama* tidak baku.
• **E** ✗ (7) – *mengungsi* (me- + ungsi) baku ✓.

Jawaban: A.

No. 16 Kunci: B

Yang ditanya: perbaikan kalimat (5) yang maknanya tunggal dan sesuai dengan maksud teks.

Kaidah yang dipakai: Kalimat ambigu (bermakna ganda) dapat muncul pada perbandingan "**A lebih [kata kerja] B daripada C**". Unsur C dapat dibandingkan dengan A (pelaku) atau dengan B (sasaran). Contoh: "Rina lebih menyayangi kucingnya **daripada adiknya**."
(a) Rina menyayangi kucing lebih dari ia menyayangi adiknya; (b) Rina menyayangi kucing itu lebih dari adiknya menyayangi kucing itu.
Perbaikan untuk makna (b): "Rina lebih **daripada adiknya** dalam menyayangi kucing itu." Perbaikan untuk makna (a): "Rina lebih menyayangi kucingnya daripada **menyayangi** adiknya."
Cara menghadapi bentuk soal ini: (1) temukan bagian yang membuat makna ganda dan tulis kedua maknanya; (2) cari di teks makna mana yang dimaksud; (3) pilih opsi yang hanya memiliki makna itu. Coret opsi yang masih ganda, yang maknanya berubah, dan yang menghilangkan perbandingan.

Langkah penyelesaian:
1. Temukan sumber makna ganda: "anak-anak lebih cepat mengikuti arahan petugas **daripada orang tua mereka**". Makna (a): anak-anak lebih cepat daripada orang tua (yang dibandingkan pelakunya). Makna (b): anak-anak lebih cepat mengikuti arahan petugas daripada mengikuti arahan orang tua mereka.
2. Cari maksud teks: kalimat (6) menjelaskan anak-anak sudah sering berlatih, *sedangkan banyak orang tua baru pertama kali mengikuti latihan*. Jadi, yang dibandingkan adalah anak-anak dengan orang tua → makna (a).
3. Periksa opsi: A memilih makna (b); C menghilangkan perbandingan; D masih ganda; E membalik pelaku.
4. Opsi B meletakkan *daripada orang tua mereka* langsung sesudah *lebih cepat* sehingga hanya dapat dibandingkan dengan *anak-anak*.

Cek ulang: baca berurutan: "Saat latihan, anak-anak ternyata lebih cepat daripada orang tua mereka dalam mengikuti arahan petugas. Menurut petugas, anak-anak sudah sering berlatih ..., sedangkan banyak orang tua baru pertama kali ..." Maknanya tunggal dan alasannya cocok ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ – **Jebakan:** maknanya sudah tunggal, tetapi maknanya salah pilih: kini yang dibandingkan arahan petugas dengan arahan orang tua. Kalimat (6) menunjukkan yang dibandingkan adalah anak-anak dengan orang tua.
• **B** ✓ – *daripada orang tua mereka* kini langsung sesudah *lebih cepat*, sehingga hanya dapat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dibandingkan dengan *anak-anak*. Maknanya: anak-anak lebih cepat, orang tua lebih lambat, sesuai alasan di kalimat (6).
• **C ✗** – kata *daripada* diganti *dan*, sehingga perbandingannya hilang; kalimat malah menyatakan anak-anak mengikuti arahan dua pihak.
• **D ✗** – susunannya hanya dipindah, tetapi *daripada orang tua mereka* masih dapat dibandingkan dengan *arahan petugas*. **Jebakan:** memindahkan kata *lebih cepat* ke akhir terasa seperti perbaikan, padahal makna gandanya tetap ada dan kalimatnya menjadi janggal.
• **E ✗** – pelakunya ditukar sehingga maksudnya terbalik (orang tua yang lebih cepat), padahal kalimat (6) menjelaskan mengapa anak-anak lebih cepat. Kalimat ini juga masih bermakna ganda.

Jawaban: B.

No. 17 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat lain yang maknanya sama dengan kalimat (7).

Kaidah yang dipakai: Kalimat larangan yang dibatasi waktu dapat ditulis dengan dua cara yang maknanya sama:
• "**tidak boleh** X **sebelum** Y" = "**baru boleh** X **setelah** Y".
Contoh: "Siswa **tidak boleh** pulang **sebelum** bel berbunyi." = "Siswa **baru boleh** pulang **setelah** bel berbunyi."
Perubahan yang membuat makna berbeda:
• menghapus *tidak* (larangan menjadi izin);
• mengganti *boleh* dengan *harus* (izin menjadi kewajiban);
• menukar *sebelum* dengan *setelah* tanpa mengubah kata larangan;
• menukar pelaku atau urutan peristiwa.
Kata *baru* di sini berarti "tidak lebih awal dari".

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (7): pelaku = warga yang sudah mengungsi; tindakan = kembali ke rumah; aturan = dilarang sebelum petugas menyatakan lereng aman (berarti boleh sesudahnya).
2. Opsi A: *tidak* hilang → menjadi izin ✗.
3. Opsi B: *boleh* menjadi *harus* → menjadi kewajiban ✗.
4. Opsi C: pelaku dan urutan ditukar ✗. Opsi D: *sebelum* menjadi *setelah* ✗.
5. Opsi E: *baru boleh ... setelah ...* → dilarang sebelum pernyataan aman, boleh sesudahnya ✓.

Cek ulang: uji dengan dua keadaan. Petugas belum menyatakan aman → kalimat (7): warga tidak boleh pulang; opsi E: belum boleh pulang ✓. Petugas sudah menyatakan aman → kalimat (7): larangan selesai; opsi E: boleh pulang ✓. Kedua keadaan cocok.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – **Jebakan:** kata-katanya hampir sama, tetapi kata *tidak* hilang. Larangan berubah menjadi izin.
• **B ✗** – **Jebakan:** urutan waktunya sudah benar, tetapi *boleh* berubah menjadi *harus*. Kalimat (7) hanya mengatur kapan warga boleh pulang, bukan mewajibkan warga pulang.
• **C ✗** – pelaku dan urutannya ditukar: kini petugas yang dilarang dan harus menunggu warga pulang. Maknanya terbalik.
• **D ✗** – *sebelum* diganti *setelah*, sehingga larangan berlaku justru ketika lereng sudah aman. Maknanya bertentangan.
• **E ✓** – *baru boleh ... setelah ...* berarti sebelum pernyataan aman warga belum boleh pulang, dan sesudahnya boleh pulang. Makna ini sama dengan *tidak boleh ... sebelum ....*

Jawaban: E.

No. 18 Kunci: D

Yang ditanya: hal yang dirujuk frasa *kebutuhan tersebut* pada kalimat (5).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kaidah yang dipakai: Kohesi rujukan: frasa seperti *kebutuhan tersebut, hal itu, masalah ini* menunjuk hal yang **sudah disebut** sebelumnya. Hal yang dirujuk:
1. sejenis dengan kata intinya (*kebutuhan* → cari kebutuhan yang disebut);
2. cocok dengan isi kalimat yang memuat rujukan;
3. tidak selalu ada di kalimat tepat sebelumnya; kadang melompati satu kalimat penjelas.
Contoh: "(1) Siswa membutuhkan tempat belajar yang tenang. (2) Kelas mereka dekat jalan raya yang bising. (3) Untuk memenuhi **kebutuhan itu**, sekolah membuka perpustakaan sampai sore." → *kebutuhan itu* = tempat belajar yang tenang (kalimat 1), bukan jalan raya (kalimat 2).

Langkah penyelesaian:
1. Kata inti rujukan: *kebutuhan*. Cari kebutuhan yang disebut sebelum kalimat (5): kebutuhan makanan, air bersih, dan selimut (2) serta kebutuhan anak-anak untuk bermain dan merasa aman (3).
2. Cocokkan dengan kalimat (5): kebutuhan itu dipenuhi dengan tenda tempat menggambar, bernyanyi, dan mendengarkan dongeng → kegiatan bermain dan menenangkan.
3. Yang cocok: kebutuhan untuk bermain dan merasa aman (kalimat 3). Kalimat (4) hanya menjelaskan mengapa kebutuhan itu penting.
4. Opsi A tidak cocok dengan cara pemenuhannya; B dan C bukan kebutuhan yang disebut; E adalah hal yang hilang, bukan kebutuhan yang dipenuhi.

Cek ulang: ganti rujukan dengan jawaban: "Untuk memenuhi kebutuhan anak-anak untuk bermain dan merasa aman, sekelompok relawan mendirikan tenda khusus ..." Kalimatnya utuh dan sesuai isi teks ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ kebutuhan makanan, air bersih, dan selimut bagi pengungsi – **Jebakan:** kalimat (2) memang menyebut barang-barang yang dibutuhkan pengungsi. Namun, kebutuhan itu sudah dipenuhi relawan, dan tenda untuk menggambar serta bernyanyi tidak memenuhi kebutuhan makanan atau selimut.
• **B** ✗ kebutuhan keluarga untuk tinggal sementara di tenda – tinggal di tenda adalah keadaan para keluarga (kalimat 1), bukan kebutuhan yang dipenuhi oleh tenda bermain.
• **C** ✗ kebutuhan relawan untuk bergerak cepat menolong korban – teks tidak menyebut kebutuhan relawan; *bergerak cepat* adalah tindakan relawan.
• **D** ✓ kebutuhan anak-anak untuk bermain dan merasa aman – kebutuhan ini disebut di kalimat (3) dan cocok dengan cara memenuhinya di kalimat (5): tenda khusus untuk menggambar, bernyanyi, dan mendengarkan dongeng.
• **E** ✗ kebutuhan anak-anak akan rumah dan barang kesayangan – **Jebakan:** kalimat (4) letaknya paling dekat dengan kalimat (5) dan menyebut rumah serta barang kesayangan. Namun, kalimat (4) membicarakan apa yang **hilang** dari anak-anak, bukan kebutuhan yang dipenuhi dengan tenda bermain.

Jawaban: D.

No. 19 Kunci: A

Yang ditanya: perbaikan kata *mempertanyakan* agar sesuai dengan maksud kalimat (6).

Kaidah yang dipakai: Kata berimbuhan dari kata dasar yang sama dapat bermakna berbeda:
• **menanyakan** = meminta keterangan tentang sesuatu. Contoh: "Petugas **menanyakan** alamat tamu itu."
• **mempertanyakan** = menjadikan sesuatu sebagai bahan pertanyaan karena diragukan; mempersoalkan. Contoh: "Warga **mempertanyakan** keputusan kenaikan iuran itu."
Contoh salah: "Guru **mempertanyakan** kabar siswa yang baru sembuh." (guru tidak meragukan kabar itu, ia ingin tahu) → benar: "Guru **menanyakan** kabar siswa yang baru sembuh."
Bentuk soal ini menyediakan pilihan *diganti / didahului / diikuti / dihilangkan / dibiarkan*. Uji setiap pilihan dengan memasukkannya ke kalimat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan maksud kalimat (6): di tenda bermain, relawan ingin mengetahui perasaan anak-anak dengan cara yang lembut (melalui gambar).
2. Makna *mempertanyakan* = meragukan atau mempersoalkan → tidak cocok dengan maksud itu.
3. Kata yang bermakna "meminta keterangan" adalah *menanyakan* → opsi A.
4. Uji opsi lain: B tetap bermakna meragukan; C meniadakan kegiatan; D menghilangkan predikat; E membiarkan kesalahan.

Cek ulang: "Di tenda itu, relawan juga **menanyakan** perasaan anak-anak dengan lembut melalui gambar yang mereka buat." Maknanya sesuai dengan tujuan tenda di kalimat (5), yaitu membuat anak-anak merasa aman ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ diganti dengan kata *menanyakan* – *menanyakan* berarti meminta keterangan. Relawan ingin mengetahui perasaan anak-anak dengan cara yang lembut, jadi kata ini cocok.
• **B** ✗ diganti dengan kata *mempersoalkan* – **Jebakan:** *mempersoalkan* adalah sinonim *mempertanyakan* (menjadikan sesuatu sebagai masalah atau meragukannya). Kesalahan maknanya tetap sama.
• **C** ✗ didahului kata *tidak* – "relawan juga tidak mempertanyakan perasaan anak-anak" mengubah maksud: kegiatan yang hendak diceritakan malah ditiadakan, dan bagian *dengan lembut melalui gambar* menjadi tidak bermakna.
• **D** ✗ dihilangkan – kalimat kehilangan predikat: "relawan juga perasaan anak-anak dengan lembut ..." tidak bermakna.
• **E** ✗ dibiarkan karena sudah tepat – **Jebakan:** *mempertanyakan* terdengar lebih resmi sehingga dikira lebih baik. Padahal maknanya "meragukan; mempersoalkan", tidak cocok dengan relawan yang ingin memahami perasaan anak-anak.

Jawaban: A.

No. 20 Kunci: C

Yang ditanya: urutan kalimat yang membentuk paragraf padu.

Kaidah yang dipakai: Menyusun paragraf acak (terutama teks langkah-langkah):
1. Cari **kalimat pembuka**: memperkenalkan topik dan tidak memuat penanda lanjutan (*pertama, setelah itu, itu, tersebut*).
2. Ikuti **penanda urutan**: *langkah pertama* → *setelah itu* → (penutup).
3. Ikuti **rujukan**: kalimat yang memuat *itu/tersebut* diletakkan sesudah kalimat yang menyebut hal yang dirujuk.
4. Kalimat yang menyebut **manfaat atau simpulan** biasanya di akhir.
Contoh kecil: "Menanam cabai di pot cukup mudah. Langkah pertama adalah menyemai biji. Dari semaian itu, pilih bibit yang sehat. Setelah itu, pindahkan bibit ke pot."

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat pembuka: (4), karena memperkenalkan topik (menghemat listrik di rumah) dan tidak memuat penanda lanjutan.
2. Kalimat (1) diawali *Langkah pertama* → langsung sesudah pembuka: 4 → 1.
3. Kalimat (5) diawali *Dari catatan itu* → merujuk catatan di kalimat (1): 1 → 5.
4. Kalimat (3) diawali *Setelah itu* dan berisi kesepakatan yang menindaklanjuti hasil di kalimat (5): 5 → 3.
5. Kalimat (2) memuat *Kebiasaan kecil ... itu* yang merujuk kebiasaan di kalimat (3) dan menyebut manfaatnya → penutup: 3 → 2. Urutan lengkap: 4, 1, 5, 3, 2.

Cek ulang: baca berurutan: menghemat listrik dimulai dari kebiasaan keluarga → langkah pertama mencatat peralatan → dari catatan itu menentukan yang dikurangi → setelah itu membuat kesepakatan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

→ kebiasaan kecil itu mengurangi tagihan dan pemakaian energi fosil. Setiap penanda dan rujukan terpenuhi ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A ✗** 4, 5, 1, 3, 2 – **Jebakan:** *Dari catatan itu* (5) diletakkan sebelum catatan dibuat di kalimat (1). Rujukan *itu* tidak boleh mendahului hal yang dirujuknya.

• **B ✗** 4, 1, 3, 5, 2 – kesepakatan (3) dibuat sebelum keluarga menentukan peralatan yang perlu dikurangi (5). Akibatnya, *Dari catatan itu* (5) terpisah dari catatan di kalimat (1).

• **C ✓** 4, 1, 5, 3, 2 – topik (4) → langkah pertama: mencatat peralatan (1) → dari catatan itu, menentukan peralatan yang dikurangi (5) → setelah itu, membuat kesepakatan (3) → kebiasaan kecil itu memberi manfaat (2).

• **D ✗** 1, 4, 5, 3, 2 – paragraf dibuka dengan *Langkah pertama* sebelum pembaca tahu langkah untuk apa. Kalimat (4) yang memperkenalkan topik harus di depan.

• **E ✗** 4, 1, 5, 2, 3 – **Jebakan:** tiga kalimat awal sudah benar, tetapi *Kebiasaan kecil ... itu* (2) muncul sebelum kebiasaannya disebut di kalimat (3), dan *Setelah itu* (3) malah menutup paragraf.

Jawaban: C.

Simulasi 1 — Soal Asli SNBT 2024

No. 1 Kunci: B

Yang ditanya: perbaikan yang membuat kalimat (2) menjadi efektif.

Kaidah yang dipakai: Keparalelan (kesejajaran) berarti unsur-unsur yang dihubungkan oleh *dan, atau, serta* harus memakai bentuk kata yang sama. Kata kerja dipasangkan dengan kata kerja, kata benda dengan kata benda.
Contoh salah: "Ibu bertugas **memasak** dan **pencucian** pakaian." (kata kerja + kata benda)
Contoh benar: "Ibu bertugas **memasak** dan **mencuci** pakaian." (kata kerja + kata kerja)
Bentuk *berkembangnya* adalah kata kerja *berkembang* yang diberi *-nya* sehingga berperilaku seperti kata benda ("perkembangan"). Bentuk ini tidak sejajar dengan kata kerja *mendidik*.

Langkah penyelesaian:

1. Cari kata penghubung *dan* di kalimat (2): "untuk **mendidik** dan **berkembangnya** karakter pribadi peserta didik".
2. Tentukan bentuk kedua unsur itu. *Mendidik* = kata kerja aktif me- (ada pelaku yang melakukan, ada objek). *Berkembangnya* = kata kerja ber- + -nya, bermakna "perkembangan", tidak punya objek.
3. Karena bentuknya berbeda, kalimat tidak sejajar. Selain itu, "berkembangnya karakter" tidak dapat menjadi tindakan sebuah *usaha*; usaha itu seharusnya **mengembangkan** karakter.
4. Perbaikan yang tepat: ganti *berkembangnya* dengan *mengembangkan*, sehingga menjadi "usaha yang disengaja untuk mendidik dan mengembangkan karakter pribadi peserta didik".
5. Periksa opsi lain satu per satu: tidak ada yang menyentuh bagian "mendidik dan berkembangnya", jadi semuanya tidak memperbaiki kesalahan utama.

Cek ulang: baca hasil perbaikan: "Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk **mendidik** dan **mengembangkan** karakter pribadi peserta didik sehingga ...". Dua kata kerja me- sejajar dan maknanya tetap ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A ✗** mengganti kata *adalah* dengan *yaitu* – kalimat (2) adalah kalimat definisi ("Pendidikan karakter adalah usaha ..."). Kalimat definisi memakai *adalah*; kata *yaitu* dipakai untuk merinci atau memperjelas unsur sebelumnya. **Jebakan:** keduanya sama-sama terasa "menjelaskan", tetapi fungsinya berbeda.

• **B ✓** mengganti kata *berkembangnya* dengan *mengembangkan* – setelah diganti, unsur yang dihubungkan *dan* menjadi sejajar: *mendidik dan mengembangkan* (dua kata kerja me- yang sama-sama berobjek "karakter pribadi peserta didik").

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **C ✗** menghilangkan kata *untuk* – kata *untuk* menyatakan tujuan usaha itu ("usaha ... untuk mendidik"). Bila dihapus, kalimat menjadi "usaha yang disengaja mendidik dan berkembangnya ...", yang malah janggal dan tetap tidak sejajar.
• **D ✗** menambah kata *dapat* setelah kata *sehingga* – **Jebakan:** "sehingga dapat menjadi" memang terdengar lebih halus, tetapi bagian "mendidik dan berkembangnya" yang salah tetap tidak diperbaiki.
• **E ✗** menambah kata *sendiri* setelah kata *lingkungannya* – kata *sendiri* tidak diperlukan dan tidak mengubah apa pun pada kesalahan kalimat; justru menambah kata yang tidak perlu.

Jawaban: B.

No. 2 Kunci: C

Yang ditanya: kata yang berlebih pada kalimat (4) sehingga harus dibuang.

Kaidah yang dipakai: Kehematan: kalimat efektif tidak memuat kata yang tidak perlu. Salah satu bentuk pemborosan yang sering diuji adalah kata **adalah** yang diikuti kata depan (*untuk, tentang, bagi*).
Contoh salah: "Tujuan kegiatan ini **adalah untuk** melatih kerja sama."
Contoh benar: "Tujuan kegiatan ini **adalah** melatih kerja sama." atau "Kegiatan ini **bertujuan untuk** melatih kerja sama."

Langkah penyelesaian:
1. Bagi kalimat (4): *Secara umum,* (keterangan) – *fungsi pendidikan ini* (subjek) – *adalah* (penghubung) – *untuk membentuk karakter peserta didik ...* (pelengkap).
2. Penghubung *adalah* seharusnya langsung diikuti pelengkapnya. Di sini *adalah* diikuti kata depan *untuk*, sehingga muncul pola *adalah untuk* yang tidak hemat.
3. Hapus *untuk*: "Secara umum, fungsi pendidikan ini adalah membentuk karakter peserta didik agar menjadi orang yang bermoral ...". Kalimat tetap lengkap dan maknanya tidak berubah.
4. Periksa kata lain di opsi: *secara umum*, *ini*, *yang*, dan *serta* masing-masing punya fungsi; bila dibuang, makna atau hubungan antarunsur rusak.

Cek ulang: kalimat tanpa *untuk* dibaca lancar dan maknanya sama: fungsinya adalah **membentuk** karakter ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** secara umum – frasa *secara umum* adalah keterangan yang bermakna: fungsi yang disebut berlaku pada umumnya. Bila dibuang, makna kalimat berubah.
• **B ✗** ini – **Jebakan:** kata *ini* terlihat kecil dan seperti tidak penting, padahal kata *ini* merujuk ke pendidikan karakter yang dibahas sebelumnya. Tanpa *ini*, "fungsi pendidikan" menjadi pendidikan pada umumnya.
• **C ✓** untuk – *adalah untuk membentuk* tidak efektif. Kata *adalah* sudah menghubungkan subjek dengan pelengkapnya, jadi kata depan *untuk* berlebih: "fungsi pendidikan ini adalah membentuk karakter ...".
• **D ✗** yang – kata *yang* diperlukan dalam frasa "orang **yang** bermoral"; tanpa *yang*, frasa menjadi "orang bermoral dan berakhlak mulia ..." yang memang masih dapat dipahami, tetapi kesalahan *adalah untuk* tetap ada.
• **E ✗** serta – kata *serta* menghubungkan kelompok rincian ("toleran, **serta** tangguh dan berkelakuan baik"). **Jebakan:** ada *serta* dan *dan* berdekatan sehingga terlihat ganda, tetapi keduanya menghubungkan unsur yang berbeda.

Jawaban: C.

No. 3 Kunci: E

Yang ditanya: lanjutan kalimat (6) yang logis dan padu dengan kalimat sebelumnya.

Kaidah yang dipakai: Kalimat rumpang yang diawali **konjungsi antarkalimat** harus dilengkapi sesuai makna konjungsinya. *Oleh karena itu* menandai **akibat atau simpulan** dari kalimat tepat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sebelumnya.
Contoh benar: "Hujan turun sangat deras sejak pagi. **Oleh karena itu,** jalan di depan sekolah tergenang."
Contoh salah: "Hujan turun sangat deras sejak pagi. **Oleh karena itu,** harga beras naik." (tidak ada hubungan sebab–akibat)
Simpulan yang baik tidak menambah hal baru dan tidak melebih-lebihkan isi kalimat sebelumnya.

Langkah penyelesaian:
1. Lihat konjungsi kalimat (6): *Oleh karena itu* → isi yang dicari adalah simpulan dari kalimat (5).
2. Ringkas kalimat (5): pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan moral, **karena** pembentukan karakter adalah salah satu sasaran utama pendidikan moral.
3. Simpulan yang setia pada isi itu: pendidikan karakter adalah **bagian penting** dari pendidikan moral (kata "salah satu" → bagian; kata "utama" → penting).
4. Uji opsi yang terlalu kuat: C ("tidak dapat dibedakan") dan D ("lebih utama") melampaui isi kalimat (5). Uji opsi yang keluar topik: A (jenjang) dan B (kehidupan) tidak membahas pendidikan moral.
5. Hanya opsi E yang merupakan simpulan langsung dan sepadan dengan kalimat (5).

Cek ulang: baca rangkaian (5)–(6): "... karena pembentukan karakter merupakan salah satu sasaran utama yang hendak dicapai pendidikan moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan bagian penting dari pendidikan moral." Sebab–akibatnya nyambung ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ harus diajarkan di semua jenjang pendidikan – jenjang pendidikan tidak pernah dibahas di teks, jadi pernyataan ini bukan simpulan dari kalimat (5).
• **B** ✗ menjadi bagian penting dalam kehidupan – **Jebakan:** pernyataan ini benar secara umum, tetapi terlalu luas. Kalimat (5) membahas hubungan pendidikan karakter dengan **pendidikan moral**, bukan dengan kehidupan.
• **C** ✗ tidak dapat dibedakan dengan pendidikan moral – **Jebakan:** "erat kaitannya" tidak sama dengan "tidak dapat dibedakan". Kalimat (5) menyebut pembentukan karakter hanya **salah satu** sasaran pendidikan moral, artinya keduanya tetap berbeda.
• **D** ✗ lebih utama daripada pendidikan moral – tidak ada perbandingan "lebih utama" di teks; justru pendidikan karakter digambarkan sebagai bagian dari sasaran pendidikan moral.
• **E** ✓ merupakan bagian penting dari pendidikan moral – cocok dengan alasan di kalimat (5): pembentukan karakter adalah salah satu sasaran **utama** pendidikan moral, jadi pendidikan karakter adalah bagian penting dari pendidikan moral.

Jawaban: E.

No. 4 Kunci: B

Yang ditanya: gagasan yang menjadi inti seluruh teks.

Kaidah yang dipakai: Inti isi teks (gagasan utama) adalah gagasan yang dijelaskan oleh seluruh kalimat lain. Pada paragraf **deduktif**, gagasan utama ada di kalimat pertama, lalu kalimat berikutnya memberi contoh, alasan, atau rincian.
Cara menguji: tanyakan pada setiap kalimat, "Apakah kalimat ini menjelaskan gagasan X?" Bila semua menjawab "ya", X adalah inti.
Contoh: "Sepeda makin digemari warga kota. Toko sepeda ramai. Jalur sepeda ditambah. Komunitas pesepeda bermunculan." → inti: sepeda makin digemari warga kota. "Toko sepeda ramai" hanya rincian.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan fungsi setiap kalimat. (1) pernyataan umum: industri olahraga dunia berkembang pesat.
2. (2)–(3) contoh negara maju dan arah pengembangannya; (4)–(5) jejak sejarah munculnya industri olahraga; (6)–(8) perkembangan yang terus berlanjut dan pemicunya; (9)–(10) kekhasan tiap kawasan.
3. Semua bagian itu menjelaskan satu hal yang sama: **industri olahraga dunia terus berkembang**

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

pesat. Jadi, kalimat (1) adalah kalimat utama dan teks bersifat deduktif.
4. Bandingkan dengan opsi: A, C, D, dan E masing-masing hanya mewakili satu atau dua kalimat penjelas. Opsi B sama dengan kalimat (1).

Cek ulang: uji opsi B pada kalimat (10): contoh basket di Amerika dan sepak bola di Eropa memang menggambarkan industri olahraga dunia yang berkembang ✓. Uji opsi D pada kalimat (10): tidak berkaitan dengan olimpiade ✗.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Negara maju menjadikan olahraga sebagai industri. – hanya isi kalimat (2), yaitu contoh negara pelaku. Kalimat (4)–(10) tidak lagi membahas negara maju.
• **B** ✓ Industri olahraga di dunia berkembang pesat. – sama dengan kalimat utama (1) dan didukung semua kalimat lain: contoh negara, sejarah olimpiade, pasar global yang naik, pemicu, dan kekhasan kawasan.
• **C** ✗ Olahraga dirancang sebagai industri berskala besar. – hanya mengambil kalimat (3). Teks juga menyebut "berskala global", bukan sekadar "berskala besar".
• **D** ✗ Olimpiade ditengarai sebagai tonggak industri olahraga. – hanya isi kalimat (4)–(5), yaitu satu contoh sejarah awal.
• **E** ✗ Industri olahraga modern tumbuh berskala global. – **Jebakan:** kata-katanya mirip inti teks ("industri olahraga", "global"), tetapi sebenarnya menyalin kalimat (3) saja. Teks tidak berfokus pada "industri modern".

Jawaban: B.

No. 5 Kunci: C

Yang ditanya: kata bercetak tebal yang penulisannya tidak baku.

Kaidah yang dipakai: Kata serapan ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia yang tercatat di **KBBI**. Huruf ganda dari bahasa asing biasanya dijadikan tunggal, dan bunyi yang tidak diucapkan dibuang. Contoh: *dollar* ✗ → **dolar** ✓; *trend* ✗ → **tren** ✓; *design* ✗ → **desain** ✓; *sekedar* ✗ → **sekadar** ✓.

Langkah penyelesaian:
1. Kumpulkan kata tebal: *prioritas* (2), *didesain* (3), *dollar* (5), *tren* (7), *spesifikasi* (9).
2. Periksa satu per satu dengan KBBI: *prioritas* ✓, *desain* (bentuk dasar *didesain*) ✓, *tren* ✓, *spesifikasi* ✓.
3. *dollar* memakai huruf *l* ganda seperti ejaan Inggris. KBBI mencatat *dollar* sebagai bentuk yang dirujuk ke **dolar**. Jadi *dollar* tidak baku.

Cek ulang: perbaikan kalimat (5): "... mencetak laba 227,7 juta **dolar** AS ...". Keempat kata tebal lain tidak berubah ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (2) – *prioritas* adalah bentuk baku (serapan dari *priority*).
• **B** ✗ (3) – **Jebakan:** *didesain* sering dicurigai karena ada bentuk lisan "didisain". Bentuk bakunya memang *desain* → *didesain*.
• **C** ✓ (5) – *dollar* salah; bentuk baku menurut KBBI adalah *dolar*.
• **D** ✗ (7) – **Jebakan:** *tren* sudah baku. Bentuk yang salah justru *trend* (ejaan Inggris).
• **E** ✗ (9) – *spesifikasi* adalah bentuk baku (serapan dari *specification*).

Jawaban: C.

Catatan penyusun: Pada transkrip, kata *didesain* dan *tren* tercatat bercetak miring. Karena opsi (3) dan (7) merujuk kata bercetak tebal di kalimat itu, keduanya ditulis tebal di sini.

No. 6 Kunci: C

Yang ditanya: konjungsi antarkalimat yang tepat di awal kalimat (9).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kaidah yang dipakai: Konjungsi antarkalimat menghubungkan dua kalimat dan ditulis di awal kalimat kedua, diikuti koma. Pilihannya bergantung pada hubungan makna:
• akibat/simpulan: *oleh karena itu, dengan demikian, jadi*
• penambahan: *selain itu, di samping itu, lagi pula*
• urutan: *selanjutnya, kemudian*
• pertentangan: *meskipun demikian, akan tetapi, namun*
Contoh: "Perpustakaan sekolah menambah koleksi buku. **Selain itu,** jam bukanya diperpanjang." (dua informasi setara, tambahan)

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (8): pertumbuhan industri olahraga dipicu oleh internet dan digitalisasi.
2. Baca kalimat (9) tanpa konjungsi: tiap-tiap kawasan memiliki kekhasan (spesifikasi) dalam pengembangan industri olahraga.
3. Tentukan hubungannya: kalimat (9) bukan akibat kalimat (8), bukan simpulan, bukan langkah berikutnya, dan tidak bertentangan. Kalimat (9) **menambah** informasi lain tentang industri olahraga.
4. Konjungsi penambahan yang tersedia di opsi hanya *Selain itu*.

Cek ulang: baca: "Pertumbuhan industri olahraga itu dipicu oleh perkembangan internet dan digitalisasi. **Selain itu,** tiap-tiap kawasan memiliki spesifikasi ..." — dua informasi setara tersambung wajar ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Oleh karena itu – **Jebakan:** konjungsi akibat. Kekhasan tiap kawasan bukan akibat dari perkembangan internet dan digitalisasi di kalimat (8).
• **B** ✗ Dengan demikian – konjungsi simpulan/akibat. Kalimat (9) bukan simpulan dari kalimat-kalimat sebelumnya, melainkan informasi baru.
• **C** ✓ Selain itu – kalimat (9) menambahkan informasi baru tentang industri olahraga (kekhasan tiap kawasan) setelah informasi pemicu pertumbuhannya.
• **D** ✗ Selanjutnya – konjungsi urutan waktu/langkah. Kalimat (8) dan (9) bukan tahapan yang berurutan.
• **E** ✗ Meskipun demikian – konjungsi pertentangan. Kekhasan tiap kawasan tidak bertentangan dengan pertumbuhan industri olahraga.

Jawaban: C.

No. 7 Kunci: B

Yang ditanya: posisi kalimat sisipan di paragraf I agar paragraf tetap padu.

Kaidah yang dipakai: Paragraf I bersifat **deduktif**: dimulai dari hal umum (teknologi IoT), lalu menyempit ke hal khusus (perusahaan DycodeX, produk SmarTernak, masalah peternak sapi). Kalimat sisipan yang bersifat umum diletakkan di bagian umum.
Selain itu, sisipan **tidak boleh memutus kata rujukan**. Contoh: "Andi membeli buku. **Ia** membacanya semalaman." Bila kalimat lain disisipkan di antara keduanya, kata *Ia* bisa salah rujukan.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan sifat kalimat sisipan: "Teknologi IoT memudahkan pemantauan **berbagai hal** ..." → membahas IoT secara **umum** (manfaatnya), belum menyebut produk tertentu.
2. Petakan paragraf I: (1) nama IoT, (2) pengertian IoT → bagian umum; (3)–(4) DycodeX dan SmarTernak, (5)–(6) masalah peternak sapi → bagian khusus.
3. Bagian umum berakhir di kalimat (2). Setelah pengertian (2), wajar disebut manfaat umumnya, lalu teks masuk ke contoh perusahaan (3).
4. Periksa kata rujukan: sisipan setelah (3) memutus DycodeX–*Mereka*; sisipan setelah (5) memutus "dicek setiap waktu"–*Hal itu*. Kedua posisi itu salah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Posisi setelah (1) terlalu cepat karena IoT belum didefinisikan; posisi setelah (4) mengembalikan pembahasan umum di tengah contoh khusus.

Cek ulang: baca: "(2) IoT merupakan sistem internet yang menghubungkan objek fisik dengan manusia. Teknologi IoT memudahkan pemantauan berbagai hal tanpa kehadiran pemantau. (3) Salah satu perusahaan yang [...] produk bersistem IoT ialah DycodeX." Pengertian → manfaat → contoh; alurnya runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ setelah kalimat 1 – kalimat (1) baru menyebut nama IoT; pengertiannya belum dijelaskan. Manfaat sebaiknya disebut setelah pengertian, bukan sebelumnya.
• **B** ✓ setelah kalimat 2 – urutannya menjadi: nama IoT (1) → pengertian IoT (2) → manfaat umum IoT (sisipan) → contoh perusahaan dan produknya (3)–(4). Alurnya dari umum ke khusus.
• **C** ✗ setelah kalimat 3 – sisipan akan memisahkan *DycodeX* (3) dari kata ganti *Mereka* (4), sehingga *Mereka* kehilangan rujukan.
• **D** ✗ setelah kalimat 4 – **Jebakan:** sesudah produk SmarTernak disebut, sisipan terasa masih nyambung. Namun, sisipan itu berbicara tentang "berbagai hal" (umum), padahal kalimat (3)–(6) sudah menyempit ke sapi; pembahasan umum kembali muncul di tengah contoh khusus.
• **E** ✗ setelah kalimat 5 – sisipan akan memutus hubungan kalimat (5) dengan *Hal itu* di kalimat (6). *Hal itu* seharusnya merujuk ke sapi yang harus dicek setiap waktu, bukan ke kemudahan IoT.

Jawaban: B.

Catatan penyusun: Transkrip tidak mencatat pembagian paragraf teks ini. Teks dibagi menjadi tiga paragraf mengikuti pergantian pokok bahasan: (1)–(6) pengenalan IoT dan masalah peternak, (7)–(12) cara kerja alat, (13)–(15) kutipan narasumber. Bagian [...] pada kalimat (3) dan (6) memang rumpang di soal asli (diuji pada butir lain).

No. 8 Kunci: A

Yang ditanya: hal yang dirujuk kata ganti *mereka* di kalimat (4).

Kaidah yang dipakai: Kohesi gramatikal (referensi): kata ganti seperti *ia, dia, mereka, -nya, itu, ini* menunjuk ke kata benda yang **sudah disebut sebelumnya**. Kata *mereka* dipakai untuk orang banyak, termasuk lembaga atau perusahaan (yang berisi sekelompok orang).
Contoh: "Tim sekolah kami menang lomba robot. **Mereka** akan mewakili provinsi." → *mereka* = tim sekolah kami.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (4): "**Mereka** punya produk teknologi berbasis IoT bernama SmarTernak ...". Yang dicari: siapa pemilik produk SmarTernak?
2. Mundur ke kalimat (3): "Salah satu perusahaan yang [...] produk bersistem IoT ialah **DycodeX**." Inilah kata benda (pelaku) terdekat sebelum *Mereka*.
3. Cocokkan makna: perusahaan yang membuat produk IoT → punya produk SmarTernak. Cocok.
4. Kata benda lain di opsi (peternak, sapi, Andri Yadi) baru disebut sesudah kalimat (4) atau bukan pemilik produk.

Cek ulang: ganti *Mereka* dengan *DycodeX*: "DycodeX punya produk teknologi berbasis IoT bernama SmarTernak ..." Kalimat tetap benar dan maknanya sama ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ perusahaan DycodeX – kalimat (3) menyebut DycodeX; kalimat (4) menyatakan "Mereka punya produk ... SmarTernak". Pemilik produk adalah perusahaan pembuatnya.
• **B** ✗ para peternak sapi – peternak baru disebut di kalimat (5), sesudah kata *Mereka*. Peternak juga pemakai alat, bukan pemilik produk.
• **C** ✗ sapi-sapi di peternakan – sapi adalah **objek** produk ("menjadikan sapi sebagai objeknya"), bukan pemilik produk.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **D ✗** produk SmarTernak – SmarTernak adalah barang yang dimiliki, jadi tidak mungkin menjadi pemilik dirinya sendiri.
• **E ✗** Andri Yadi dan timnya – **Jebakan:** Andri Yadi memang pimpinan DycodeX, tetapi namanya baru muncul di kalimat (6). Kata ganti di kalimat (4) merujuk ke yang sudah disebut sebelumnya, yaitu DycodeX.

Jawaban: A.

Catatan penyusun: Transkrip tidak mencatat pembagian paragraf teks ini. Teks dibagi menjadi tiga paragraf mengikuti pergantian pokok bahasan: (1)–(6) pengenalan IoT dan masalah peternak, (7)–(12) cara kerja alat, (13)–(15) kutipan narasumber. Bagian [...] pada kalimat (3) dan (6) memang rumpang di soal asli (diuji pada butir lain).

No. 9 Kunci: C

Yang ditanya: ilustrasi yang paling membantu pembaca memahami isi tulisan.

Kaidah yang dipakai: Ilustrasi dipilih untuk memperjelas bagian teks yang sulit dibayangkan, dan isinya harus **ada di teks** (tidak menambah informasi baru).
• **gambar/foto** → menunjukkan wujud benda atau tempat;
• **bagan/skema** → menunjukkan urutan proses atau hubungan bagian;
• **tabel/grafik** → menyajikan data angka.
Contoh: teks resep yang menjelaskan langkah memasak cocok dilengkapi bagan langkah; teks yang memperkenalkan alat baru cocok dilengkapi gambar alat itu.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan pokok tulisan: produk SmarTernak, yaitu alat ber-IoT untuk memantau sapi.
2. Cari bagian yang paling sulit dibayangkan pembaca: kalimat (7)–(8) menyebut alat yang dikalungkan dan "berbentuk kotak kecil". Pembaca perlu melihat wujud alat itu.
3. Cocokkan jenis ilustrasi: wujud benda → **gambar**. Opsi C (gambar alat pendeteksi sapi bersistem IoT) sesuai.
4. Uji opsi lain dengan isi teks: tidak ada urutan langkah (A, B), tidak ada data angka (E), dan foto suasana peternakan (D) tidak memperjelas alatnya.

Cek ulang: bayangkan teks dilengkapi gambar kotak kecil yang terkalung di leher sapi: kalimat (7)–(8) dan (14) ("alat ini akan berbunyi") langsung lebih mudah dipahami ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** bagan cara mendeteksi sapi dengan teknologi IoT – **Jebakan:** teks memang menyebut hal-hal yang dapat diketahui alat (sakit, produktivitas, kunyahan, lokasi), tetapi tidak menguraikan **tahap-tahap** cara mendeteksi. Bagan cocok untuk urutan langkah, dan urutan itu tidak ada di teks.
• **B ✗** skema pemuatan alat SmarTernak – teks tidak membahas cara memuat atau memasang alat ke dalam sesuatu; ilustrasi ini tidak punya dasar di teks.
• **C ✓** gambar alat pendeteksi sapi bersistem IoT – teks menjelaskan alat yang belum pernah dilihat pembaca: "kotak kecil yang dikalungkan pada sapi" berisi sistem IoT. Gambar alat itu langsung memperjelas penjelasan teks.
• **D ✗** foto peternakan sapi yang memanfaatkan IoT – foto peternakan menampilkan suasana umum; alat kecil di leher sapi tidak akan terlihat jelas, jadi tidak membantu memahami penjelasan teknis.
• **E ✗** tabel keefektifan penggunaan alat bersistem IoT – tabel memerlukan data angka; teks tidak memuat data keefektifan sama sekali.

Jawaban: C.

Catatan penyusun: Transkrip tidak mencatat pembagian paragraf teks ini. Teks dibagi menjadi tiga paragraf mengikuti pergantian pokok bahasan: (1)–(6) pengenalan IoT dan masalah peternak, (7)–(12) cara kerja alat, (13)–(15) kutipan narasumber. Bagian [...] pada kalimat (3) dan (6) memang rumpang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

di soal asli (diuji pada butir lain). Kunci C dipilih karena paling langsung didukung teks; opsi A adalah pengecoh terkuat.

No. 10 Kunci: C

Yang ditanya: perluasan kalimat (5) yang tersambung dengan kalimat lain, terutama kalimat (6).

Kaidah yang dipakai: Perluasan kalimat = menambahkan keterangan atau anak kalimat pada kalimat inti, misalnya dengan *karena, sehingga, untuk*. Agar **padu (koheren)**, tambahan itu harus menyambungkan kalimat tersebut dengan kalimat sesudahnya.
Contoh: "Andi terlambat bangun. ___. Ia pun dihukum guru." Perluasan yang padu: "Andi terlambat bangun **sehingga tiba di sekolah setelah bel berbunyi**." (menjembatani ke "dihukum guru").

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat sesudah (5): (6) "**Komunikasi keluarga** menjadi hal yang sangat penting bagi anak." (7) "Faktor tersebut berdampak panjang ...".
2. Kata kunci yang harus dijembatani adalah **komunikasi**. Jadi, perluasan kalimat (5) sebaiknya menyebut akibat kesibukan terhadap komunikasi.
3. Periksa opsi: hanya opsi C yang menyebut komunikasi ("sehingga komunikasi tidak intensif").
4. Opsi D juga logis, tetapi kata kuncinya *perhatian*, bukan *komunikasi*; kalimat (6) tidak melanjutkannya.

Cek ulang: baca (5)–(6) dengan opsi C: "... orang tua terlalu sibuk sehingga komunikasi tidak intensif. Komunikasi keluarga menjadi hal yang sangat penting bagi anak." Kata *komunikasi* menjadi penghubung yang jelas ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ – tambahannya menjelaskan **sebab** orang tua sibuk. Kalimat (6) tidak membahas pekerjaan kantor, jadi tidak tersambung.
• **B** ✗ – gabungan "terlalu sibuk tanpa memberikan perhatian" janggal (tidak jelas hubungannya) dan topik "perhatian" tidak dilanjutkan oleh kalimat (6).
• **C** ✓ – akibat kesibukan = komunikasi tidak intensif. Kalimat (6) langsung melanjutkan dengan "Komunikasi keluarga menjadi hal yang sangat penting bagi anak".
• **D** ✗ – **Jebakan:** akibat ini masuk akal dan wajar, tetapi kalimat sesudahnya berbicara tentang **komunikasi**, bukan perhatian. Kepaduan dinilai dari sambungan dengan kalimat lain, bukan hanya dari kebenaran isi.
• **E** ✗ – bermain tidak dibahas di kalimat mana pun, jadi tidak tersambung dengan kalimat (6).

Jawaban: C.

Catatan penyusun: Kata *formalnya* di kalimat (2) tercatat "formainya" di transkrip (salah ketik saat penyalinan) dan dirapikan.

No. 11 Kunci: E

Yang ditanya: sinonim kontekstual kata *kunci* di kalimat (3).

Kaidah yang dipakai: Makna kontekstual: satu kata dapat punya beberapa makna; makna yang dipakai ditentukan oleh kalimat dan kalimat di sekitarnya. *Kunci* bermakna lugas "alat pembuka gembok", tetapi juga bermakna kiasan "hal yang menentukan berhasil tidaknya sesuatu" (KBBI).
Contoh: "Latihan rutin menjadi **kunci** kemenangan tim itu." → *kunci* = penentu.

Langkah penyelesaian:
1. Baca konteks: (2) keberhasilan siswa di pendidikan formal disebabkan oleh pendidikan informal yang baik; (3) orang tua, sebagai pendidik inti pendidikan informal, menjadi *kunci*.
2. Artinya, orang tua menentukan baik-buruknya pendidikan informal, dan pendidikan informal menentukan keberhasilan siswa. Makna *kunci* di sini = **yang menentukan**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Ganti dengan setiap opsi: "orang tua ... menjadi **penentu**" ✓ tepat; "menjadi **solusi**" ✗ (tidak ada masalah yang sedang dipecahkan); "menjadi **panutan/rujukan/pendorong**" ✗ mengubah makna.

Cek ulang: baca kalimat (3) baru: "Orang tua sebagai pendidik inti dalam pendidikan informal menjadi **penentu**." Maknanya sama dengan aslinya dan nyambung dengan kalimat (2) ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A** ✗ solusi – **Jebakan:** dalam ungkapan "kunci masalah", *kunci* memang dekat dengan *solusi*. Namun, kalimat (3) tidak sedang membahas masalah yang dipecahkan; kalimat itu menyatakan peran orang tua yang menentukan keberhasilan.

• **B** ✗ panutan – *panutan* = orang yang diteladani. Teks tidak membahas orang tua sebagai teladan.

• **C** ✗ rujukan – *rujukan* = sumber acuan. Maknanya tidak sesuai dengan peran orang tua dalam kalimat (2)–(3).

• **D** ✗ pendorong – *pendorong* = yang memberi semangat. Maknanya lebih lemah daripada *kunci*, yang berarti hal yang menentukan berhasil tidaknya sesuatu.

• **E** ✓ penentu – KBBI mencatat makna kiasan *kunci*: alat untuk mencapai maksud, termasuk menentukan berhasil tidaknya sesuatu. Orang tua menentukan berhasil tidaknya pendidikan informal.

Jawaban: E.

Catatan penyusun: Kata *formalnya* di kalimat (2) tercatat "formainya" di transkrip (salah ketik saat penyalinan) dan dirapikan.

No. 12 Kunci: C

Yang ditanya: perbaikan yang membuat kalimat (3) menjadi kalimat lengkap dan efektif.

Kaidah yang dipakai: Kalimat efektif minimal punya **subjek (S)** dan **predikat (P)**. Kata **yang** di depan kata kerja mengubah kata kerja itu menjadi keterangan bagi kata benda di depannya, sehingga kalimat bisa kehilangan predikat.
Contoh salah: "Para peserta lomba **yang** akan berangkat ke Bandung besok pagi." (hanya frasa benda panjang; tidak ada predikat)
Contoh benar: "Para peserta lomba **akan berangkat** ke Bandung besok pagi." (S + P + K)

Langkah penyelesaian:

1. Pisahkan keterangan pembuka: *Berdasarkan data historis,* adalah keterangan, bukan subjek.
2. Cari subjek: *sebanyak 75% masker sekali pakai dan sampah lain terkait pandemi*.
3. Cari predikat: kata kerja yang tersedia adalah *akan berakhir*. Namun, di depannya ada kata **yang**, sehingga *yang akan berakhir di TPA* hanya menerangkan subjek. Akibatnya, kalimat (3) tidak punya predikat.
4. Perbaikan: hapus *yang* → "Berdasarkan data historis, sebanyak 75% masker sekali pakai dan sampah lain terkait pandemi **akan berakhir** di tempat pembuangan sampah akhir (TPA)."
5. Periksa opsi lain: A, B, D, dan E mengubah kata yang tidak salah atau tidak menyentuh kata *yang*, sehingga kalimat tetap tanpa predikat.

Cek ulang: kalimat hasil perbaikan bisa dijawab dengan pertanyaan "Apa yang terjadi pada 75% masker?" → "akan berakhir di TPA". Ada S dan P ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A** ✗ mengganti kata *berdasarkan* dengan *berdasar* – *berdasarkan* adalah bentuk baku untuk menyatakan dasar ("berdasarkan data ..."). Mengubahnya tidak memperbaiki apa pun.

• **B** ✗ mengganti kata *terkait* dengan *berkaitan* – *terkait* sudah baku dan tepat ("sampah lain terkait pandemi"). Kesalahan kalimat tidak terletak di sini.

• **C** ✓ menghilangkan kata *yang* – tanpa *yang*, frasa *akan berakhir di tempat pembuangan sampah akhir* kembali menjadi predikat, sehingga kalimat lengkap: subjek + predikat + keterangan.

• **D** ✗ menghilangkan kata *akan* – **Jebakan:** "data historis" + "akan" memang terasa janggal. Namun, tanpa *akan* kalimatnya menjadi "... sampah lain terkait pandemi **yang** berakhir di TPA" — tetap tidak

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

punya predikat.
• **E ✗** menambah kata *dari* setelah *75%* – **Jebakan:** "75% dari masker" sering dianggap lebih rapi, tetapi kata *dari* tidak wajib dan tidak menyelesaikan masalah utama: predikat yang hilang.

Jawaban: C.

Catatan penyusun: Teks memakai versi butir lain yang sama persis karena versi butir ini di transkrip berakhir dengan sisa ketikan "(1)".

No. 13 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang memakai tanda koma secara salah.

Kaidah yang dipakai: Aturan tanda koma (EYD Edisi V) yang diuji:
• Koma dipakai di antara unsur **rincian**: *apel, jeruk, dan mangga*.
• Koma dipakai **sesudah konjungsi antarkalimat** (*padahal, oleh karena itu, akan tetapi*) dan sesudah **keterangan di awal kalimat**.
• Koma **tidak dipakai di antara subjek dan predikat**, walaupun subjeknya panjang.
Contoh salah: "Siswa yang datang terlambat**,** harus melapor ke guru piket." Contoh benar: "Siswa yang datang terlambat harus melapor ke guru piket."

Langkah penyelesaian:
1. Periksa setiap koma pada kalimat di opsi.
2. Kalimat (1): koma sebelum keterangan *baik ... maupun ...* dan di antara rincian ✓. Kalimat (2): koma rincian ✓.
3. Kalimat (4): koma sesudah *Padahal* (konjungsi antarkalimat) ✓. Kalimat (7): koma sesudah keterangan pembuka *Cepat atau lambat* ✓.
4. Kalimat (6): uraikan → subjek *Kerusakan mangrove yang tidak diatasi*; predikat *berdampak*; keterangan *pada percepatan kenaikan permukaan air laut*. Koma terletak tepat di antara subjek dan predikat ✗.

Cek ulang: perbaikan kalimat (6): "Kerusakan mangrove yang tidak diatasi berdampak pada percepatan kenaikan permukaan air laut." Tanpa koma, kalimat terbaca utuh ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** 1 – koma memisahkan keterangan tambahan berpasangan *baik ... maupun ...* di akhir kalimat dan memisahkan unsur rincian (*lokal, nasional, maupun global*). Pemakaian ini lazim dan tidak salah.
• **B ✗** 2 – koma memisahkan unsur rincian *darat, laut, udara, dan wilayah ...* ✓.
• **C ✗** 4 – **Jebakan:** kalimat (4) memang tidak efektif ("dari situs ... melaporkan"), tetapi yang ditanya adalah **tanda koma**. Koma sesudah konjungsi antarkalimat *Padahal* sudah benar.
• **D ✓** 6 – koma memisahkan subjek *Kerusakan mangrove yang tidak diatasi* dari predikat *berdampak*. Koma di antara subjek dan predikat salah.
• **E ✗** 7 – koma sesudah keterangan pembuka *Cepat atau lambat* sudah benar.

Jawaban: D.

No. 14 Kunci: A

Yang ditanya: kalimat yang memuat kesalahan huruf kapital.

Kaidah yang dipakai: Huruf kapital (EYD Edisi V) dipakai sebagai huruf pertama **nama geografi dan nama wilayah**, termasuk unsur seperti *desa, kecamatan, kabupaten, provinsi* bila diikuti nama diri. Kata yang sama ditulis kecil bila tidak diikuti nama.
Contoh benar: "Ia tinggal di **Desa** Sukamaju, **Kecamatan** Cibeber." / "Ia pindah ke **desa** sebelah."
Kata penunjuk arah ditulis kecil bila tidak menjadi bagian nama: "di sebelah **barat laut** Lombok", tetapi "**Nusa Tenggara Barat**" (nama provinsi).

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): *Kecamatan Pemenang* ✓ dan *Kabupaten Lombok Utara* ✓, tetapi *desa Gili Indah* ✗

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

karena *desa* diikuti nama diri *Gili Indah*. Seharusnya *Desa Gili Indah*.
2. Kalimat (2): *kawasan strategis provinsi (KSP)* adalah istilah jenis kawasan ✓; *Gili Meno, Gili Air, Pesona Gili Tramena* ✓.
3. Kalimat (3): *barat laut* hanya arah ✓; *Lombok* ✓.
4. Kalimat (4) dan (5): *Provinsi Nusa Tenggara Barat* dan *Dinas Pariwisata Lombok* ditulis kapital ✓.

Cek ulang: dalam kalimat (1) ada tiga wilayah berurutan: desa, kecamatan, kabupaten. Dua sudah kapital, hanya *desa* yang kecil — ketidakseragaman ini menandai kesalahannya ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ (1) – *desa Gili Indah* salah; seharusnya *Desa Gili Indah*, sejajar dengan *Kecamatan Pemenang* dan *Kabupaten Lombok Utara* di kalimat yang sama.
• **B** ✗ (2) – **Jebakan:** *kawasan strategis provinsi* ditulis kecil karena merupakan jenis kawasan, bukan nama diri; *Pesona Gili Tramena* adalah nama sebutan, kapital ✓.
• **C** ✗ (3) – **Jebakan:** *barat laut* ditulis kecil karena hanya menunjukkan arah, bukan bagian nama geografi ✓.
• **D** ✗ (4) – *Provinsi Nusa Tenggara Barat* adalah nama wilayah lengkap; semua unsur kapital ✓.
• **E** ✗ (5) – *Dinas Pariwisata Lombok* adalah nama lembaga; setiap unsurnya kapital ✓.

Jawaban: A.

No. 15 Kunci: A

Yang ditanya: kalimat gabungan (4)–(5) yang paling tepat.

Kaidah yang dipakai: Kalimat umum + kalimat rincian dapat digabung dengan **yaitu**. Sesudah *yaitu*, rincian harus **sejajar** dan menjelaskan kata benda sebelumnya.
Contoh: "Lomba dibagi dua kategori. Kategori pertama untuk SMP, kategori kedua untuk SMA."
Gabungan benar: "Lomba dibagi menjadi dua kategori, **yaitu** kategori untuk SMP dan kategori untuk SMA."
Syarat penggabungan yang baik: (1) informasi kedua kalimat tidak hilang, (2) tidak ada kata berlebih, (3) unsur rincian sejajar, (4) kata baku (*terdiri atas*, bukan *terdiri dari*).

Langkah penyelesaian:
1. Catat isi kedua kalimat: (4) partisipan dibagi **dua** kelompok; (5) kelompok pertama = biasa memakai media sosial, kelompok kedua = hanya 10 menit sehari.
2. Bentuk gabungan yang wajar: "Partisipan dibagi ke dalam dua kelompok, **yaitu** [rincian 1] dan [rincian 2]".
3. Rincian 1 dan 2 harus sejajar dan berupa frasa benda yang menjelaskan *dua kelompok*: *kelompok yang ...* dan *kelompok yang ....* Pola ini ada di opsi A.
4. Periksa opsi lain: B tidak sejajar; C berlebih dan memakai *terdiri dari*; D menghilangkan kata *dua*; E memakai dua klausa sesudah *yaitu*.

Cek ulang: opsi A memuat semua informasi: jumlah kelompok (dua), ciri kelompok pertama, ciri kelompok kedua; kedua rincian berpola sama ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ – semua informasi tetap ada (dua kelompok + ciri tiap kelompok), dan kedua rincian sesudah *yaitu* sejajar: *kelompok yang ...* dan *kelompok yang ....*
• **B** ✗ – rincian tidak sejajar: bagian pertama berupa klausa (*kelompok pertama melakukan ...*), bagian kedua berupa frasa (*kelompok kedua yang mengakses ...*).
• **C** ✗ – *dibagi ... yang terdiri dari* berlebih (dua kali menyatakan pembagian); *terdiri dari* juga tidak baku, seharusnya *terdiri atas*.
• **D** ✗ – **Jebakan:** kalimatnya ringkas dan strukturnya benar, tetapi informasi *dua kelompok* dari kalimat (4) hilang. Penggabungan yang baik tidak membuang informasi.
• **E** ✗ – **Jebakan:** terlihat paling mirip dengan kalimat asli. Namun, sesudah *yaitu* muncul dua klausa

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

lengkap (*kelompok pertama melakukan ...*, *kelompok kedua mengakses ...*), bukan rincian frasa benda yang menjelaskan *dua kelompok*.

Jawaban: A.

No. 16 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat yang isinya tidak sejalan dengan pokok bahasan teks.

Kaidah yang dipakai: Kalimat sumbang adalah kalimat yang isinya keluar dari pokok bahasan paragraf sehingga memutus alur. Cara menemukannya: tentukan pokok bahasan, lalu uji setiap kalimat, "Apakah kalimat ini menjelaskan pokok bahasan itu?"
Contoh: "(1) Penelitian dilakukan di tiga sekolah. (2) Siswa dibagi dua kelompok. (3) **Sekolah adalah lembaga pendidikan formal.** (4) Kedua kelompok diamati selama sebulan." → kalimat (3) sumbang.
Ingat: kalimat yang strukturnya salah belum tentu sumbang.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan pokok bahasan teks: penelitian Universitas Pennsylvania tentang kaitan media sosial dengan depresi dan kesepian (latar, cara, hasil, penjelasan hasil).
2. Petakan: (1)–(3) latar dan fokus penelitian; (4), (5), (7), (8) cara penelitian; (9) hasil; (10)–(13) penjelasan hasil.
3. Kalimat (6) tidak masuk peta itu: isinya definisi umum media sosial, terselip di antara (5) pembagian kelompok dan (7) pemantauan aktivitas.
4. Kalimat (12) memang tidak efektif, tetapi isinya menjelaskan kalimat (11), jadi padu.

Cek ulang: hapus kalimat (6) lalu baca (5) → (7): "... kelompok kedua mengakses media sosial hanya 10 menit setiap hari. Aktivitas media sosial mereka dipantau selama tiga minggu." Alur cara penelitian menjadi lancar ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ kalimat 3 – kalimat (3) menjelaskan pembeda penelitian Universitas Pennsylvania (tiga media sosial). Masih bagian dari uraian penelitian.
• **B** ✗ kalimat 4 – kalimat (4) memulai uraian cara penelitian (pembagian partisipan).
• **C** ✓ kalimat 6 – kalimat (6) tiba-tiba memberi definisi umum media sosial di tengah uraian cara penelitian (pembagian kelompok → pemantauan). Kalimat ini memutus alur.
• **D** ✗ kalimat 8 – kalimat (8) menyebut langkah penelitian setelah pemantauan (peserta ditanya), masih runtut.
• **E** ✗ kalimat 12 – **Jebakan:** kalimat (12) tidak efektif strukturnya, tetapi isinya padu: menjelaskan "perbandingan sosial ke arah negatif" di kalimat (11). Kalimat sumbang dinilai dari **isi**, bukan dari bentuk.

Jawaban: C.

No. 17 Kunci: B

Yang ditanya: bentuk efektif kalimat (12).

Kaidah yang dipakai: Dua kaidah kalimat efektif dipakai di soal ini:
1. **Kelengkapan struktur**: kata *yang* di depan predikat menghilangkan predikat. Salah: "Seseorang **yang** akan merasa ..." Benar: "Seseorang **akan merasa** ...".
2. **Kehematan**: subjek yang sama tidak perlu diulang dengan kata ganti di anak kalimat. Kurang hemat: "Adik tertidur saat **ia** menonton televisi." Hemat: "Adik tertidur saat menonton televisi."
Perbaikan juga tidak boleh mengubah makna kalimat asli.

Langkah penyelesaian:
1. Cari kesalahan utama kalimat (12): "Seseorang **yang** akan merasa ..." → karena ada *yang*, bagian *akan merasa ditinggalkan* hanya menerangkan *seseorang*. Kalimat tidak punya predikat.
2. Buang opsi yang masih memuat *yang*: D dan E gugur.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Bandingkan A, B, dan C. Ketiganya sudah punya predikat. Kalimat asli memakai *akan* (menyatakan kecenderungan akibat), jadi perbaikan sebaiknya mempertahankan *akan*: A kurang setia pada makna asli.
4. Antara B dan C: subjek anak kalimat *saat ia melihat* sama dengan subjek induk (*seseorang*). Kata *ia* dapat dihilangkan agar hemat → opsi B.

Cek ulang: baca opsi B bersama kalimat (11): "Pertama, media sosial menimbulkan perbandingan sosial ke arah negatif. Seseorang akan merasa ditinggalkan atau dikesampingkan saat melihat orang lain di media sosial bersenang-senang." Lengkap, hemat, dan maknanya tetap ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – kata *yang* sudah dihapus, tetapi kata *akan* ikut dihapus sehingga makna "kecenderungan akibat" hilang, sementara kata ganti *ia* yang mengulang subjek justru dibiarkan.
• **B ✓** – *yang* dihapus sehingga *akan merasa* menjadi predikat, makna *akan* tetap terjaga, dan *ia* yang mengulang subjek *seseorang* dihilangkan. Kalimat lengkap dan hemat.
• **C ✗** – **Jebakan:** kalimat ini sudah benar strukturnya (punya predikat), tetapi masih memuat *ia* yang mengulang subjek *seseorang*. Dibanding opsi B, kalimat ini kurang hemat.
• **D ✗** – kata *yang* masih ada, jadi kalimat tetap tidak punya predikat (hanya frasa benda panjang).
• **E ✗** – kata *yang* masih ada sehingga predikat tetap hilang; *ia* juga masih berlebih.

Jawaban: B.

Catatan penyusun: Opsi A dan C juga sudah berpredikat (tidak salah struktur). Kunci B dipilih karena paling efektif: tetap memuat *akan* seperti kalimat asli dan tidak mengulang subjek dengan *ia*.

No. 18 Kunci: A

Yang ditanya: kelompok orang yang menurut label sebaiknya tidak memakai Terbinafine.

Kaidah yang dipakai: Teks informasi produk (label obat, petunjuk pemakaian) dibaca dengan memperhatikan **kekuatan kata**:
• *tidak boleh* → larangan tegas (harus dihindari);
• *tidak disarankan* → sebaiknya tidak dipakai;
• *dosis dapat dikurangi* → boleh dipakai dengan penyesuaian;
• *belum terverifikasi* → belum ada bukti, bukan larangan.
Jawaban harus berdasar kalimat yang tertulis (tersurat), bukan dugaan.

Langkah penyelesaian:
1. Kumpulkan semua kalimat yang menyebut kelompok orang: penderita hipersensitif (*tidak disarankan*), pasien gangguan hati berat atau ginjal (*dosis dapat dikurangi*), anak di bawah 12 tahun (*belum terverifikasi*), ibu menyusui (*tidak boleh digunakan*).
2. Pilih kelompok yang benar-benar harus menghindari: ibu menyusui (larangan tegas). Penderita hipersensitif juga sebaiknya menghindar, tetapi tidak ada di opsi.
3. Periksa opsi: hanya opsi A yang cocok dengan kalimat larangan. Opsi C dan E hanya perlu penyesuaian dosis; opsi B dan D tidak disebut sebagai kelompok yang dilarang.

Cek ulang: kalimat terakhir label: "Terbinafine diekskresikan dalam ASI sehingga **tidak boleh** digunakan selama menyusui." → ibu menyusui sebaiknya menghindari produk ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** ibu yang sedang menyusui – teks menyatakan tegas: Terbinafine diekskresikan (dikeluarkan) dalam ASI "sehingga tidak boleh digunakan selama menyusui".
• **B ✗** mereka yang telah berusia lanjut – usia lanjut tidak disebut sama sekali di teks.
• **C ✗** mereka dengan gangguan fungsi ginjal – **Jebakan:** gangguan ginjal memang disebut, tetapi teks hanya menyatakan dosisnya **dapat dikurangi** menjadi setengah. Artinya obat masih dapat dipakai dengan penyesuaian, bukan dihindari.
• **D ✗** anak-anak di atas usia 12 tahun – **Jebakan:** yang belum terverifikasi adalah anak **di bawah** 12

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tahun. Anak di atas 12 tahun tidak dipersoalkan.
• **E ✗** pasien dengan gangguan fungsi hati – **Jebakan:** sama dengan opsi C; untuk gangguan fungsi hati berat, teks hanya menyebut pengurangan dosis, bukan larangan.

Jawaban: A.

No. 19 Kunci: A

Yang ditanya: makna kata *berat* dalam konteks label obat.

Kaidah yang dipakai: Makna kontekstual: arti kata ditentukan oleh kata lain di sekitarnya. *Berat* bermakna lugas "bobot" (*berat badannya 50 kg*), tetapi bila menerangkan penyakit atau masalah, *berat* berarti "parah", yaitu menyatakan **tingkat/derajat** keparahan.
Contoh: "Ia menderita luka **berat**." → lukanya parah (derajat tinggi), bukan lukanya punya bobot besar.

Langkah penyelesaian:
1. Lihat kata yang diterangkan *berat*: *gangguan fungsi hati*. Gangguan adalah keadaan sakit, bukan benda yang dapat ditimbang.
2. Jadi, *berat* bermakna "parah": tingkat keparahan gangguan itu tinggi (lawan dari gangguan *ringan*).
3. Cari opsi yang menyatakan tingkat: **derajat** (tinggi-rendahnya tingkat). Opsi lain (bobot, kuantitas, kualitas, ukuran) berkaitan dengan benda, jumlah, atau mutu.

Cek ulang: uji dengan pasangan lawan kata: gangguan hati *berat* ↔ gangguan hati *ringan* — keduanya membedakan **derajat** keparahan ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** derajat – *gangguan fungsi hati berat* = gangguan pada **tingkat (derajat)** keparahan yang tinggi. Kata *berat* di sini menyatakan derajat penyakit.
• **B ✗** bobot – **Jebakan:** *bobot* adalah makna lugas *berat* (berat benda dalam kilogram). Gangguan fungsi hati tidak punya bobot.
• **C ✗** kuantitas – *kuantitas* = jumlah. *Berat* di sini tidak menyatakan banyaknya gangguan.
• **D ✗** kualitas – *kualitas* = mutu (baik–buruk). Tingkat keparahan penyakit bukan mutu.
• **E ✗** ukuran – *ukuran* = besar–kecil, panjang–pendek suatu benda; tidak cocok untuk gangguan fungsi organ.

Jawaban: A.

Catatan penyusun: Secara tepat, *berat* di sini bermakna "parah". Opsi *derajat* dipilih karena *berat* menyatakan derajat (tingkat) keparahan dan merupakan satu-satunya opsi yang berkaitan dengan tingkat.

No. 20 Kunci: A

Yang ditanya: urutan kalimat yang membentuk paragraf padu.

Kaidah yang dipakai: Menyusun kalimat acak:
1. **Kalimat pertama** biasanya kalimat umum yang tidak memuat kata rujukan (*tersebut, itu, ini, pun*).
2. Kalimat yang memuat rujukan diletakkan **sesudah** kalimat yang menyebut hal yang dirujuk.
3. Alur paragraf eksposisi umumnya dari **umum ke khusus**.
Contoh: "(a) Produk itu laris. (b) Koperasi sekolah menjual roti buatan siswa." → urutan: b, a (karena *Produk itu* merujuk roti di b).

Langkah penyelesaian:
1. Cari kalimat pembuka: hanya (3) yang tidak memuat kata rujukan dan bersifat umum (AI populer di dunia pendidikan). Semua opsi diawali 3.
2. Kalimat (2) memuat *pun* dan *kecerdasan buatan tersebut* → masih membahas AI secara umum (perusahaan teknologi), jadi cocok langsung sesudah (3).
3. Kalimat (1) memuat *teknologi tersebut* dan menyebut contoh khusus: ELSA Speak meluncurkan fitur AI terbaru → sesudah (2).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Kalimat (4) *Produk tersebut* merujuk fitur yang diluncurkan di (1) → sesudah (1). Kalimat (5) *Hal ini* merujuk peluncuran ELSA AI → paling akhir.
5. Urutan: 3 – 2 – 1 – 4 – 5 (opsi A).

Cek ulang: baca urut: AI populer di pendidikan → perusahaan teknologi pun mengembangkannya bertahun-tahun → ELSA Speak meluncurkan fitur AI terbaru → produk itu bernama ELSA AI → hal ini dianggap langkah lanjut. Setiap rujukan punya acuan di depannya ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ 3, 2, 1, 4, 5 – umum → khusus: AI populer di pendidikan (3) → perusahaan mengembangkan AI itu (2) → ELSA Speak meluncurkan fitur AI (1) → nama produknya ELSA AI (4) → peluncuran itu dianggap langkah lanjut (5).
• **B** ✗ 3, 2, 1, 5, 4 – *Hal ini* (5) diletakkan sebelum (4), padahal (4) masih memperkenalkan produk yang diluncurkan di (1); kalimat (4) jadi terpisah dari (1).
• **C** ✗ 3, 2, 4, 5, 1 – *Produk tersebut* (4) muncul sebelum produk itu disebut di (1); rujukan tidak punya acuan.
• **D** ✗ 3, 1, 4, 5, 2 – kalimat (2) yang bersifat umum (perusahaan mengembangkan AI) diletakkan di akhir, sesudah contoh khusus, sehingga alur kembali mundur.
• **E** ✗ 3, 1, 2, 5, 4 – **Jebakan:** awal 3–1 tampak wajar karena *teknologi tersebut* di (1) memang merujuk AI di (3). Namun, (2) lalu memutus hubungan (1)–(4), dan (4) tertinggal di akhir.

Jawaban: A.

Simulasi 2 — Soal Asli SNBT 2025

No. 1 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang memuat kata bercetak tebal yang maknanya tidak cocok dengan konteks.

Kaidah yang dipakai: Diksi artinya pilihan kata. Kata yang tepat harus cocok dengan makna yang dimaksud kalimat. Imbuhan dapat mengubah makna kata secara penting:
• **ke-an** sering menyatakan **keadaan atau hasil**: *kelestarian* = keadaan lestari (tetap seperti semula, tidak rusak).
• **pe-an** menyatakan **proses, cara, atau perbuatan**: *pelestarian* = proses atau upaya melestarikan.
Contoh benar: "Hutan adat dijaga melalui **pelestarian** tradisi setempat." (melalui + proses)
Contoh salah: "Hutan adat dijaga melalui **kelestarian** tradisi setempat." (melalui + keadaan, tidak menyatakan cara)

Langkah penyelesaian:
1. Daftar kata tebal beserta kalimatnya: *terdegradasi* (1), *kelestarian* (2), *bernilai* (3), *pengombinasian* (4), *memadai* (6). Uji tiap kata dengan pertanyaan: "Apakah maknanya cocok dengan isi kalimat?"
2. Kalimat (1): lahan bekas tambang memang mengalami penurunan mutu, jadi *terdegradasi* cocok.
3. Kalimat (2): bagian kalimat itu berpola "manfaat ... dari segi ekonomi **melalui pengoptimalan** produksi biodiesel maupun segi ekologi **melalui kelestarian** tanah dan hutan". Kata *melalui* menyatakan cara atau jalan. Pasangan pertama memakai *pengoptimalan* (pe-an, proses), tetapi pasangan kedua memakai *kelestarian* (ke-an, keadaan).
4. Kemiri sunan memberi manfaat ekologi dengan cara ikut **menjaga** tanah dan hutan (memulihkan kesuburan tanah). Yang dimaksud adalah proses melestarikan, yaitu *pelestarian*. Jadi, *kelestarian* tidak tepat.
5. Kalimat (3), (4), dan (6): *bernilai*, *pengombinasian*, dan *memadai* cocok makna dan bentuknya.

Cek ulang: ganti kata pada kalimat (2): "... maupun segi ekologi melalui **pelestarian** tanah dan hutan ...". Sekarang kedua pasangan sejajar (pengoptimalan – pelestarian) dan sama-sama menyatakan cara ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (1) – kata *terdegradasi* berasal dari *degradasi* yang dalam KBBI bermakna penurunan mutu, termasuk perubahan kondisi tanah. "Lahan terdegradasi akibat penambangan" = lahan yang mutunya turun karena tambang. Tepat.
• **B ✓** (2) – kata *kelestarian* bermakna keadaan lestari. Frasa "melalui ..." menuntut kata yang menyatakan cara atau proses, yaitu *pelestarian* (proses melestarikan), sejajar dengan "melalui *pengoptimalan* produksi biodiesel".
• **C ✗** (3) – kata *bernilai* (mempunyai nilai) tepat: "tanaman lain yang bernilai ekonomi".
• **D ✗** (4) – **Jebakan:** kata *pengombinasian* terlihat asing, tetapi bentuknya benar. Dari *kombinasi* → *mengombinasikan* → *pengombinasian* (proses atau cara mengombinasikan); huruf k di awal kata dasar luluh. Maknanya cocok dengan agroforestri, yaitu memadukan pohon dengan tanaman pangan.
• **E ✗** (6) – kata *memadai* (cukup) tepat untuk "pengetahuan yang memadai".

Jawaban: B.

No. 2 Kunci: E

Yang ditanya: posisi kalimat sisipan agar paragraf tetap runtut dan padu.

Kaidah yang dipakai: Paragraf padu (koheren) bila setiap kalimat tersambung dengan kalimat sebelum dan sesudahnya. Dua petunjuk penting:
• **Penanda peralihan**, misalnya *meskipun memiliki manfaat* atau *namun*, menandakan pembahasan sebelumnya (manfaat) sudah selesai dan sekarang beralih ke hal lain (tantangan).
• **Kata rujukan** seperti *hal itu, tersebut, ini* harus merujuk sesuatu yang sudah disebut tepat sebelumnya.
Contoh benar: "Ia ingin belajar bermain gitar. **Namun**, ia belum punya gitar. Tanpa **alat itu**, ia hanya bisa menonton video." Kalimat tengah membuat "alat itu" punya rujukan.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat sisipan. Bagian *Meskipun memiliki manfaat* berarti manfaat-manfaat kemiri sunan sudah dibahas sebelumnya. Jadi, sisipan harus diletakkan **setelah semua manfaat**.
2. Telusuri teks: kalimat (1)–(5) seluruhnya menyebut manfaat atau keunggulan kemiri sunan (rehabilitasi lahan, manfaat ekonomi-ekologi, hidup berdampingan, agroforestri, manfaat bersamaan). Rangkaian manfaat berakhir di kalimat (5).
3. Periksa kalimat (6): "Tanpa pengetahuan yang memadai tentang **hal itu**, hasil panen bisa jauh dari potensi optimalnya." Kata *pengetahuan* dan *hal itu* menuntut kalimat sebelumnya menyebut pengetahuan tentang sesuatu.
4. Kalimat sisipan menyebut "kurangnya **pengetahuan** petani lokal tentang **teknik budi daya** yang efisien". Jadi, *hal itu* di kalimat (6) merujuk ke teknik budi daya. Sisipan harus berada tepat sebelum kalimat (6), yaitu setelah kalimat (5).

Cek ulang: urutan (5) → sisipan → (6): manfaat bersamaan dalam agroforestri → meskipun bermanfaat, ada tantangan berupa kurangnya pengetahuan teknik budi daya → tanpa pengetahuan tentang hal itu, panen tidak optimal. Alurnya runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (1) – setelah kalimat (1) manfaat kemiri sunan baru mulai dibahas. Kalimat (2) masih melanjutkan manfaat, sehingga pembahasan tantangan akan memotong alur.
• **B ✗** (2) – kalimat (3) dan (4) masih menambah manfaat dengan kata *juga* dan *pun*. Sisipan di sini membuat alur berbalik ke manfaat setelah membahas tantangan.
• **C ✗** (3) – kalimat (4) dengan kata *pun* masih menambah manfaat. Alur menjadi manfaat – tantangan – manfaat lagi.
• **D ✗** (4) – **Jebakan:** kalimat (4) memang membahas agroforestri, tetapi kalimat (5) masih menyebut manfaat (biodiesel dan kesehatan lingkungan). Sisipan di sini tetap memotong rangkaian manfaat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **E** ✓ (5) – semua manfaat sudah selesai disebut di kalimat (1)–(5). Sisipan membuka tantangan (kurangnya pengetahuan petani tentang teknik budi daya), lalu kalimat (6) "Tanpa pengetahuan yang memadai tentang **hal itu**" merujuk tepat ke teknik budi daya tersebut.

Jawaban: E.

No. 3 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang memakai tanda koma tidak sesuai kaidah EYD Edisi V.

Kaidah yang dipakai: Dua kaidah koma yang diuji:
• Koma **dipakai** di antara anak kalimat dan induk kalimat bila anak kalimat **mendahului** induk kalimat, tetapi **tidak dipakai** bila anak kalimat berada **di belakang** induk kalimat.
Contoh benar: "**Karena hujan deras,** pertandingan ditunda." / "Pertandingan ditunda **karena** hujan deras."
Contoh salah: "Pertandingan ditunda**,** karena hujan deras."
• Koma dipakai di antara unsur **rincian tiga atau lebih**. Bila rinciannya hanya **dua unsur** yang dihubungkan *dan*, tidak ada koma.
Contoh benar: "Ia membaca **dan** menulis." Contoh salah: "Ia membaca**,** dan menulis."

Langkah penyelesaian:
1. Periksa setiap koma di kalimat (2): "Kemiri sunan memberikan manfaat jangka panjang, baik ... maupun ... kelestarian tanah dan hutan, karena mampu memulihkan kesuburan tanah, dan meningkatkan kualitas lingkungan."
2. Koma sebelum *karena*: bagian "karena mampu memulihkan ..." adalah anak kalimat sebab yang terletak **di belakang** induk kalimat. Menurut kaidah, koma ini tidak dipakai ✗.
3. Koma sebelum *dan*: rinciannya hanya dua, yaitu *memulihkan kesuburan tanah* dan *meningkatkan kualitas lingkungan*. Rincian dua unsur tidak memakai koma ✗.
4. Periksa kalimat lain: koma pada (1) sebelum *terutama*, pada (3) sebelum *misalnya*, pada (4) yang mengapit "misalnya pohon", dan pada (6) setelah keterangan awal kalimat sudah sesuai kaidah.

Cek ulang: perbaikan kalimat (2): "... melalui kelestarian tanah dan hutan **karena** mampu memulihkan kesuburan tanah **dan** meningkatkan kualitas lingkungan." Dua koma yang salah sudah dihapus ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – koma sebelum *terutama* memisahkan keterangan tambahan yang mengkhususkan "lahan". Benar.
• **B** ✓ (2) – ada dua koma yang salah: sebelum *karena* (anak kalimat di belakang induk kalimat) dan sebelum *dan* (rincian hanya dua unsur).
• **C** ✗ (3) – koma sebelum *misalnya* memisahkan contoh sebagai keterangan tambahan. Benar.
• **D** ✗ (4) – **Jebakan:** dua koma pada "tanaman keras, misalnya pohon, dengan tanaman pangan" mengapit keterangan sisipan (contoh). Benar.
• **E** ✗ (6) – koma setelah keterangan panjang di awal kalimat ("Tanpa pengetahuan yang memadai tentang hal itu,") membantu memisahkan keterangan dari inti kalimat. Benar.

Jawaban: B.

No. 4 Kunci: C

Yang ditanya: bentuk efektif kalimat (5).

Kaidah yang dipakai: Kalimat efektif harus punya **subjek** yang jelas. Kata depan seperti *dengan, dalam, untuk, bagi* di awal kalimat mengubah frasa sesudahnya menjadi **keterangan**, sehingga frasa itu tidak bisa menjadi subjek. Bila sesudahnya langsung ada predikat aktif (*dapat memperoleh*), kalimat kehilangan pelaku.
Contoh salah: "**Dengan** belajar rutin dapat meraih nilai tinggi." (siapa yang meraih?)
Cara memperbaiki:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• ubah predikat menjadi pasif: "Dengan belajar rutin, nilai tinggi **dapat diraih**." (S = nilai tinggi)
• atau tambahkan pelaku: "Dengan belajar rutin, **siswa** dapat meraih nilai tinggi."

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (5): *Dengan mengoptimalkan ... agroforestri* (keterangan cara) – *dapat memperoleh* (predikat aktif) – *manfaat ...* (objek). Pertanyaan "Siapa yang memperoleh?" tidak terjawab, jadi subjeknya tidak ada.
2. Perbaikan yang mungkin: ubah predikat menjadi pasif (*dapat diperoleh*) sehingga *manfaat ...* menjadi subjek, atau tambahkan pelaku seperti *petani*.
3. Cari opsi yang memakai cara itu: opsi C mempertahankan keterangan cara "Dengan mengoptimalkan ..." dan memakai predikat pasif *dapat diperoleh* dengan subjek *manfaat produksi biodiesel dan kesehatan lingkungan*.
4. Opsi A, D, dan E membuang *Dengan* sehingga kegiatan "mengoptimalkan" seolah-olah menjadi subjek. Pada A predikatnya pasif (rancu), pada D dan E kegiatan dikatakan *memperoleh* (tidak logis). Opsi B hanya mengganti kata depan, subjek tetap tidak ada.

Cek ulang: pola opsi C: K (Dengan mengoptimalkan kemiri sunan dalam sistem agroforestri) – P (dapat diperoleh) – S (manfaat produksi biodiesel dan kesehatan lingkungan) – K (secara bersamaan). Unsur lengkap dan logis ✓. Dalam tulisan yang rapi, koma sebaiknya dibubuhkan setelah keterangan panjang di awal kalimat ("... agroforestri, dapat diperoleh ..."), tetapi struktur opsi C sudah satu-satunya yang benar.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – tanpa *Dengan*, bagian "Mengoptimalkan kemiri sunan ..." tampil sebagai subjek, tetapi predikatnya pasif *dapat diperoleh* sehingga artinya "mengoptimalkan ... diperoleh". Rancu karena ada dua calon subjek.
• **B ✗** – kata *untuk* tetap kata depan, jadi subjek masih tidak ada. Maknanya juga berubah dari cara (dengan) menjadi tujuan (untuk).
• **C ✓** – predikat diubah menjadi pasif *dapat diperoleh*, sehingga subjeknya jelas: *manfaat produksi biodiesel dan kesehatan lingkungan*. Bagian "Dengan mengoptimalkan ..." menjadi keterangan cara.
• **D ✗** – subjek berupa kegiatan "mengoptimalkan" tidak dapat *memperoleh* sesuatu; yang memperoleh adalah orang. Kata *banyak* juga menambah informasi yang tidak ada di kalimat asal.
• **E ✗** – **Jebakan:** membuang *Dengan* terlihat memunculkan subjek, tetapi subjeknya berupa kegiatan. Kegiatan tidak dapat *memperoleh* manfaat (yang memperoleh adalah petani atau pengelola), jadi hubungan subjek–predikat tidak logis.

Jawaban: C.

Catatan penyusun: opsi E (cukup membuang kata Dengan) juga sering dianggap sebagai perbaikan kalimat seperti ini. Opsi C dipilih karena pada E kegiatan "mengoptimalkan" dikatakan memperoleh manfaat, padahal yang dapat memperoleh adalah orang.

No. 5 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat yang memuat kesalahan penulisan huruf kapital.

Kaidah yang dipakai: Aturan EYD Edisi V yang diuji di teks ini:
• Huruf kapital dipakai pada huruf pertama **nama hari besar** (Hari Lingkungan Hidup Sedunia) dan **nama bulan** (Juni).
• Huruf kapital dipakai pada huruf pertama semua unsur **nama lembaga resmi**, termasuk unsur bentuk ulang: Perserikatan Bangsa-Bangsa, Komite Nasional Pemuda Indonesia.
• **Unsur nama geografi** (sungai, kali, gunung, danau) ditulis kapital bila diikuti nama diri: Kali Brantas, Sungai Musi. Bila tidak diikuti nama: "Mereka membersihkan sungai."
• Kata umum yang **bukan nama diri** ditulis kecil. Contoh benar: "Kegiatan itu diikuti beberapa **organisasi pemuda**." Contoh salah: "Kegiatan itu diikuti beberapa **Organisasi Pemuda**."

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): *Hari Lingkungan Hidup Sedunia* (nama hari besar) ✓, *Juni* (nama bulan) ✓.
2. Kalimat (2): *Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa* (nama lembaga resmi) ✓.
3. Kalimat (3): *Organisasi Pemuda* tidak menunjuk satu lembaga bernama resmi; kalimat ini berbicara tentang organisasi pemuda secara umum, sedangkan contohnya (KNPI) baru disebut di kalimat (4). Jadi, harus ditulis kecil ✗.
4. Kalimat (4): *Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI)* ✓.
5. Kalimat (5): *Kali Brantas* (nama geografi) ✓, *Surabaya* ✓.

Cek ulang: perbaikan kalimat (3): "Dalam peringatan tersebut banyak aktivitas yang dilakukan **organisasi pemuda**." Kalimat lain tidak perlu diubah ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *Hari Lingkungan Hidup Sedunia* adalah nama hari besar, semua unsurnya kapital. *Juni* nama bulan, kapital. Benar.
• **B** ✗ (2) – **Jebakan:** *Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa* adalah nama lembaga resmi; setiap unsurnya kapital, termasuk unsur ulang *Bangsa-Bangsa*. Benar.
• **C** ✓ (3) – *Organisasi Pemuda* bukan nama diri lembaga tertentu, melainkan sebutan umum. Seharusnya ditulis *organisasi pemuda*.
• **D** ✗ (4) – *Komite Nasional Pemuda Indonesia* nama lembaga resmi, dan singkatannya *KNPI* ditulis kapital semua. Benar.
• **E** ✗ (5) – **Jebakan:** *Kali Brantas* ditulis kapital karena *kali* (sungai) menjadi unsur nama geografi yang diikuti nama diri. *Surabaya* nama kota. Benar.

Jawaban: C.

No. 6 Kunci: D

Yang ditanya: kata yang membuat kalimat (2) tidak efektif sehingga harus dibuang.

Kaidah yang dipakai: Kalimat efektif tidak memakai **dua konjungsi untuk satu hubungan** dalam satu kalimat (konjungsi ganda). Bila bagian depan sudah diawali konjungsi seperti *setelah, karena, meskipun*, bagian induk kalimat tidak perlu diawali *maka* atau *tetapi*.
Contoh salah: "**Setelah** hujan reda, **maka** kami berangkat." / "**Karena** sakit, **maka** ia tidak masuk."
Contoh benar: "**Setelah** hujan reda, kami berangkat." / "**Karena** sakit, ia tidak masuk."

Langkah penyelesaian:
1. Cari konjungsi dalam kalimat (2): ada *setelah* (penanda waktu di bagian depan) dan *maka* (penanda akibat di bagian induk).
2. Kedua konjungsi itu menghubungkan dua bagian yang sama, yaitu "setelah Revolusi Renaisans ..." dan "Eropa mengembangkan ilmu pengetahuan ...". Satu hubungan cukup ditandai satu konjungsi.
3. Konjungsi *setelah* tidak boleh dibuang karena membawa makna waktu (urutan peristiwa). Jadi, yang dibuang adalah *maka*.
4. Kata lain di opsi (*yang, pada, ilmu*) punya fungsi sendiri; membuangnya tidak menghapus konjungsi ganda.

Cek ulang: "Seperti yang terjadi di Eropa, setelah Revolusi Renaisans pada abad ke-14, Eropa mengembangkan ilmu pengetahuan dan membawa kemajuan pesat." Hanya ada satu konjungsi (*setelah*) dan makna tidak berubah ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *yang* – frasa "Seperti yang terjadi di Eropa" lazim dan berterima. Membuang *yang* tidak menyelesaikan masalah konjungsi ganda.
• **B** ✗ *setelah* – **Jebakan:** bila *setelah* yang dibuang, bagian "Revolusi Renaisans pada abad ke-14, maka Eropa ..." kehilangan penanda waktu dan menjadi rancu.
• **C** ✗ *pada* – "pada abad ke-14" adalah keterangan waktu yang benar. Kata *pada* tidak berlebihan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **D ✓** *maka* – kata *setelah* sudah menjadi konjungsi di bagian depan, sehingga *maka* berlebihan (konjungsi ganda *setelah ... maka*).
• **E ✗** *ilmu – ilmu pengetahuan* adalah satu gabungan kata yang utuh; membuang *ilmu* mengubah istilah dan tidak memperbaiki kalimat.

Jawaban: D.

No. 7 Kunci: E

Yang ditanya: perbaikan kata *jelas* agar maknanya sesuai dengan konteks kalimat (3).

Kaidah yang dipakai: Diksi kontekstual: kata sifat yang menerangkan kata benda harus menyatakan sifat yang **dimaksud** penulis.
• *jelas* = terang, tidak samar, tidak meragukan (menyatakan **tampak atau tidaknya** sesuatu).
• *terukur* = dapat diukur.
• *berarti* = berfaedah, berguna, bermakna besar (menyatakan **besar atau pentingnya** sesuatu).
Contoh: "Setelah les tiga bulan, nilainya mengalami kenaikan yang **berarti**." (kenaikannya besar) — berbeda dengan "Tulisannya **jelas**." (mudah dibaca).

Langkah penyelesaian:
1. Pahami maksud kalimat (3): "Hal serupa juga terjadi di China dan India ..." Kata *serupa* membandingkan dengan Eropa di kalimat (2), yang mengalami "kemajuan **pesat**".
2. Jadi, kalimat (3) ingin menyatakan bahwa China dan India juga mengalami kemajuan yang **besar atau penting**, bukan sekadar kemajuan yang tampak.
3. Kata *jelas* menyatakan tampak atau tidaknya sesuatu, sehingga tidak menyampaikan besarnya kemajuan. Menambah *sangat* atau *sekali* (opsi B, C) hanya menguatkan makna "tampak", bukan memperbaikinya.
4. Bandingkan dua kata pengganti: *terukur* (dapat diukur) tidak menyatakan besar kecilnya kemajuan; *berarti* (berfaedah, bermakna besar) menyatakan kemajuan yang penting. Pilih *berarti*.

Cek ulang: "... sistem pendidikan yang berkaitan erat dengan industri telah membawa kemajuan yang **berarti**." Kalimat ini sejajar dengan "kemajuan pesat" di Eropa dan sesuai kata *serupa* ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** diganti dengan kata *terukur – terukur* berarti dapat diukur. Kata ini tidak menyatakan besarnya kemajuan, padahal yang dibandingkan adalah "kemajuan pesat" di Eropa.
• **B ✗** didahului kata *sangat* – "sangat jelas" hanya menguatkan kata yang diksinya kurang tepat; maknanya tetap tentang tampak atau tidaknya kemajuan.
• **C ✗** diikuti kata *sekali* – "jelas sekali" sama dengan opsi B, hanya menguatkan, dan lebih bernuansa lisan.
• **D ✗** dibiarkan saja (sudah benar) – **Jebakan:** "kemajuan yang jelas" memang dapat dipahami, tetapi tidak menyampaikan maksud kalimat, yaitu kemajuan yang besar artinya, sejajar dengan "kemajuan pesat" di kalimat (2).
• **E ✓** diganti kata *berarti – berarti* (KBBI: berfaedah, berguna) membentuk ungkapan "kemajuan yang berarti", yaitu kemajuan yang besar dan penting. Maknanya sejajar dengan "kemajuan pesat" di Eropa.

Jawaban: E.

Catatan penyusun: soal ini menguji ketepatan diksi, bukan kesalahan tata bahasa; "kemajuan yang jelas" tidak salah secara struktur. Opsi E dipilih karena hanya kata berarti yang menyatakan besarnya kemajuan sesuai perbandingan dengan "kemajuan pesat" di kalimat (2).

No. 8 Kunci: B

Yang ditanya: cara memperbaiki kalimat (5) agar efektif.

Kaidah yang dipakai: Kata depan **di dalam** menyatakan **tempat atau ruang**: *di dalam kelas, di dalam lemari*. Untuk hal **abstrak**, kegiatan, atau bidang, cukup dipakai **dalam**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh salah: "Guru berperan **di dalam** membentuk karakter siswa."
Contoh benar: "Guru berperan **dalam** membentuk karakter siswa." / "Buku itu disimpan **di dalam** lemari."

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (5) dan cari bagian yang janggal: "Pendidikan vokasi memiliki peran penting **di dalam** menciptakan individu ...".
2. Kata sesudah *di dalam* adalah *menciptakan* (kegiatan), bukan tempat. Jadi, *di dalam* tidak tepat; cukup *dalam*.
3. Perbaikannya adalah membuang kata *di*. Opsi B sesuai.
4. Periksa opsi lain: *sesuai dengan* sudah baku (A), *yang* diperlukan (C), *peran* sudah tepat (D), dan E masih menyisakan *di*.

Cek ulang: "Pendidikan vokasi memiliki peran penting **dalam** menciptakan individu yang memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja." Kalimat hemat dan kata depan tepat ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ menghilangkan kata *dengan* – "sesuai dengan" adalah bentuk baku dan lazim. Kata *dengan* tidak menyebabkan kalimat salah.
• **B** ✓ menghilangkan kata *di* – "peran penting **dalam** menciptakan" tepat karena yang diterangkan adalah kegiatan (abstrak), bukan tempat.
• **C** ✗ menghilangkan kata *yang* – *yang* diperlukan untuk menghubungkan *individu* dengan keterangannya ("yang memiliki keterampilan"). Tanpa *yang*, kalimat menjadi rancu.
• **D** ✗ mengganti kata *peran* dengan *fungsi* – *peran* sudah tepat untuk menyatakan bagian tugas pendidikan vokasi. Penggantian ini tidak memperbaiki "di dalam".
• **E** ✗ menambahkan kata *upaya* setelah *dalam* – **Jebakan:** "di dalam upaya menciptakan" terdengar resmi, tetapi kata *di* yang menjadi sumber kesalahan tetap ada.

Jawaban: B.

No. 9 Kunci: C

Yang ditanya: isian kalimat (7) yang paling sesuai dengan isi teks.

Kaidah yang dipakai: Isian kalimat rumpang harus **padu** dengan teks: (1) isinya didukung kalimat lain, dan (2) cocok dengan pola konjungsi di kalimat itu. Pola *tidak hanya A, tetapi juga B* menuntut B sejalan dengan A dan dengan pokok bahasan teks.
Contoh: "Atlet itu tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga **mampu tetap tenang di bawah tekanan**." (sejalan) — bukan "... tetapi juga **mengubah aturan pertandingan**." (tidak sejalan).

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan pokok bahasan kalimat (4)–(7): pendidikan vokasi menghasilkan lulusan yang keterampilannya **sesuai kebutuhan pasar kerja** (5) dan **dibutuhkan pada masa depan** (6).
2. Kalimat (7) berpola "tidak hanya ... pengetahuan praktis yang kuat, tetapi juga memiliki **kemampuan untuk** ....". Isian harus berupa kemampuan lulusan yang berkaitan dengan pasar kerja dan masa depan.
3. Opsi C ("beradaptasi dengan perubahan yang cepat di pasar kerja") memuat dua kata kunci itu: pasar kerja dan perubahan pada masa depan.
4. Coret opsi yang bertentangan (B: mengubah kebutuhan pasar), di luar peran lulusan (D), keluar topik (E), atau terlalu umum dan bukan kemampuan (A).

Cek ulang: "Mereka tidak hanya melengkapi diri dengan pengetahuan praktis yang kuat, tetapi juga memiliki kemampuan untuk **beradaptasi dengan perubahan yang cepat di pasar kerja**." Kalimat ini sejalan dengan kalimat (5) dan (6) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ berhasil dalam dunia yang selalu berubah – **Jebakan:** terdengar cocok dengan "masa depan", tetapi *berhasil* adalah hasil, bukan kemampuan, dan "dunia" terlalu luas; teks membahas pasar kerja.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **B ✗** mengubah kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang – teks menyatakan lulusan vokasi **menyesuaikan diri** dengan kebutuhan pasar kerja (kalimat 5), bukan mengubahnya.
• **C ✓** beradaptasi dengan perubahan yang cepat di pasar kerja – sejalan dengan kalimat (5) (keterampilan sesuai kebutuhan pasar kerja) dan kalimat (6) (dibutuhkan pada masa depan).
• **D ✗** meningkatkan mutu pendidikan vokasi di Indonesia – meningkatkan mutu pendidikan adalah tugas lembaga, bukan kemampuan lulusan; "di Indonesia" juga tidak dibahas teks.
• **E ✗** menghasilkan agen perubahan dalam masyarakat – teks tidak membahas peran lulusan dalam masyarakat; isian ini keluar dari topik pasar kerja.

Jawaban: C.

No. 10 Kunci: A

Yang ditanya: kata bercetak tebal yang penulisannya tidak sesuai kaidah.

Kaidah yang dipakai: Dua kaidah penulisan kata (EYD Edisi V):
• **Gabungan kata** (kata majemuk) ditulis **terpisah**: *sumber daya, tanggung jawab, kerja sama, rumah sakit*. Contoh salah: *sumberdaya, tanggungjawab*. (Gabungan baru ditulis serangkai bila mendapat awalan dan akhiran sekaligus, misalnya *bertanggung jawab* tetapi *pertanggungjawaban*.)
• **Bentuk terikat** seperti *pasca-, antar-, pra-, non-, swa-* ditulis **serangkai** dengan kata yang mengikutinya: *pascapanen, antarkota, prasekolah, nonformal*. Contoh salah: *pasca panen, antar kota*.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): *Sumberdaya* adalah gabungan kata *sumber* + *daya* tanpa imbuhan apa pun. Gabungan kata ditulis terpisah, jadi seharusnya *Sumber daya* ✗.
2. Kalimat (2): *infrastruktur* kata serapan baku ✓.
3. Kalimat (3): *prasarana* kata baku ✓.
4. Kalimat (4): *pascapendidikan* = bentuk terikat *pasca-* + *pendidikan*, ditulis serangkai ✓.
5. Kalimat (5): *antarsekolah* = bentuk terikat *antar-* + *sekolah*, ditulis serangkai ✓.

Cek ulang: perbaikan kalimat (1): "**Sumber daya** menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan." Kata tebal lain sudah benar ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** (1) – *Sumberdaya* salah. Gabungan kata *sumber daya* ditulis terpisah.
• **B ✗** (2) – *infrastruktur* adalah kata baku (satu kata serapan), ditulis serangkai.
• **C ✗** (3) – *prasarana* kata baku dalam KBBI, ditulis serangkai.
• **D ✗** (4) – **Jebakan:** *pasca-* bentuk terikat sehingga ditulis serangkai: *pascapendidikan* ✓ (bukan *pasca pendidikan* atau *pasca-pendidikan*).
• **E ✗** (5) – **Jebakan:** *antar-* juga bentuk terikat: *antarsekolah* ✓ (bukan *antar sekolah*).

Jawaban: A.

No. 11 Kunci: D

Yang ditanya: padanan kata *meninjau* yang paling sesuai dengan konteks kalimat (2).

Kaidah yang dipakai: Makna kontekstual adalah makna kata yang ditentukan oleh kalimat tempat kata itu dipakai. Satu kata bisa punya beberapa makna. KBBI mencatat *meninjau* antara lain bermakna: (1) melihat dari tempat tinggi; (2) melihat-lihat, menengok; (3) mempelajari dengan cermat, memeriksa (untuk memahami).
Contoh: "Gubernur **meninjau** lokasi banjir." (= mendatangi dan melihat) — "Dosen **meninjau** skripsi mahasiswa." (= mempelajari dengan cermat, menelaah).
Langkahnya: tentukan makna di kalimat, lalu pilih kata yang maknanya paling dekat dengan makna itu.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (2) beserta konteksnya: para peneliti *meninjau* 42.693 **artikel penelitian**. Objeknya tulisan ilmiah dalam jumlah sangat banyak.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Kalimat (3) menyebut "Artikel-artikel tersebut menyatakan bahwa ...". Artinya, para peneliti mempelajari isi artikel itu untuk menarik simpulan. Jadi, *meninjau* di sini bermakna **mempelajari dan mengkaji dengan cermat**.
3. Bandingkan dengan opsi: *membaca* dan *melihat* terlalu dangkal; *mengamati* untuk peristiwa atau benda; *meneliti* lazim untuk kegiatan penelitian itu sendiri.
4. *menelaah* (mempelajari, mengkaji, memeriksa) paling tepat. Dalam karya ilmiah, "tinjauan pustaka" juga disebut "telaah pustaka".

Cek ulang: "Para peneliti **menelaah** 42.693 artikel penelitian." Makna kalimat tetap: para peneliti mengkaji isi artikel-artikel itu ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** membaca – *membaca* hanya melihat dan memahami tulisan; tidak memuat makna mengkaji atau memeriksa secara cermat.
• **B ✗** meneliti – **Jebakan:** *meneliti* juga bermakna memeriksa dengan cermat, tetapi dalam teks ilmiah lazim dipakai untuk kegiatan penelitian itu sendiri (mengumpulkan data). Para peneliti di sini tidak meneliti artikel sebagai objek penelitian, melainkan mengkaji isi artikel yang sudah ada.
• **C ✗** mengamati – *mengamati* = memperhatikan dengan saksama, biasanya peristiwa atau benda yang dilihat; kurang cocok untuk mengkaji isi tulisan.
• **D ✓** menelaah – KBBI: *menelaah* = mempelajari, menyelidik, mengkaji, memeriksa. Inilah yang dilakukan terhadap ribuan artikel penelitian; bandingkan istilah *tinjauan pustaka* yang sepadan dengan *telaah pustaka*.
• **E ✗** melihat – *melihat* hanya menggunakan mata; terlalu dangkal untuk kegiatan mengkaji artikel.

Jawaban: D.

No. 12 Kunci: A

Yang ditanya: isian bagian rumpang kalimat (3) agar kalimat utuh dan padu dengan teks.

Kaidah yang dipakai: Isian bagian rumpang harus (1) membentuk **frasa yang utuh** dengan kata-kata di sekitarnya dan (2) **sesuai isi teks** (tidak menambah informasi baru).
Petunjuk penting adalah **pasangan kata yang lazim**. Kata *dampak* lazim berpasangan dengan *terhadap*: "dampak X terhadap Y".
Contoh benar: "Belum ada kajian tentang **dampak** pembangunan jalan **terhadap** hutan." Contoh salah: "Belum ada kajian tentang **penyakit** pembangunan jalan **terhadap** hutan."

Langkah penyelesaian:
1. Tulis kerangka kalimat (3): "belum ada pemahaman yang memadai tentang [...] **dari** perubahan pola iklim yang disebabkan oleh manusia **terhadap** malaria dan NTD".
2. Polanya "[...] dari X terhadap Y". Kata yang cocok mengisi pola ini adalah kata yang menyatakan pengaruh, yaitu *dampak*.
3. Cocokkan dengan teks: kalimat (1) menyebut "dampak perubahan iklim terhadap malaria" dan kalimat (7) "dampak perubahan iklim terhadap malaria dan NTD". Jadi isian *berbagai dampak* padu dengan pokok bahasan.
4. Uji opsi lain dengan memasukkannya ke kerangka: *penyakit yang muncul sebagai akibat*, *penyakit tropis*, dan *kebutuhan mendesak* tidak cocok dengan "terhadap malaria"; *berbagai akibat fatal* menambah makna "mematikan" yang tidak ada di teks.

Cek ulang: "... belum ada pemahaman yang memadai tentang **berbagai dampak** dari perubahan pola iklim yang disebabkan oleh manusia terhadap malaria dan NTD." Kalimat utuh dan sejalan dengan kalimat (1) dan (7) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** berbagai dampak – membentuk frasa "berbagai **dampak** dari perubahan pola iklim ... **terhadap** malaria dan NTD", sama dengan pokok bahasan kalimat (1) dan (7).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **B ✗** penyakit yang muncul sebagai akibat – "penyakit yang muncul sebagai akibat dari perubahan pola iklim ... terhadap malaria" rancu: penyakit tidak muncul "terhadap" malaria.
• **C ✗** penyakit tropis – "penyakit tropis dari perubahan pola iklim ... terhadap malaria" rancu; malaria dan NTD sendiri adalah penyakit tropis.
• **D ✗** kebutuhan mendesak – **Jebakan:** frasa ini memang ada di kalimat (1), tetapi di sana yang mendesak adalah kebutuhan penelitian. "Pemahaman tentang kebutuhan mendesak dari perubahan pola iklim terhadap malaria" tidak logis.
• **E ✗** berbagai akibat fatal – **Jebakan:** dekat maknanya dengan *dampak*, tetapi kata *fatal* (mematikan) menambah informasi yang tidak ada di teks.

Jawaban: A.

No. 13 Kunci: E

Yang ditanya: judul yang mewakili isi seluruh teks.

Kaidah yang dipakai: Judul yang tepat harus:
• **mewakili pokok bahasan seluruh teks** (bukan hanya satu kalimat),
• **tidak terlalu luas** (memuat hal yang tidak dibahas) dan **tidak terlalu sempit** (hanya sebagian isi),
• singkat dan berbentuk frasa.
Cara cepat: cari kata kunci yang muncul berulang dari awal sampai akhir teks, lalu pilih judul yang memuat kata kunci itu.

Langkah penyelesaian:
1. Cari kata kunci yang berulang: "dampak perubahan iklim terhadap malaria dan NTD" muncul di kalimat (1), (3), dan (7). Itulah pokok bahasan teks.
2. Kalimat (4)–(6) adalah rincian: pergeseran penyakit (4), masyarakat yang paling terdampak (5), dan perlunya pemodelan (6).
3. Judul harus memuat dua unsur: **perubahan iklim** (penyebab) dan **penyakit** malaria/NTD (yang terdampak). Malaria dan NTD termasuk penyakit menular.
4. Opsi E memuat kedua unsur itu. Opsi A, C, dan D tidak menyebut perubahan iklim; opsi B tidak menyebut penyakit dan membahas "bahaya perubahan iklim" secara umum.

Cek ulang: judul "Dampak Perubahan Iklim terhadap Penyakit Menular" dapat menaungi semua kalimat (1)–(7): kebutuhan penelitian dampak, telaah artikel, pergeseran penyakit, kelompok paling terdampak, dan pemodelan dampak ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** Malaria dan Penyakit Tropis Terabaikan (NTD) – terlalu luas dan tidak menyebut perubahan iklim, padahal seluruh teks membahas pengaruh perubahan iklim.
• **B ✗** Kurangnya Pemahaman akan Bahaya Perubahan Iklim – **Jebakan:** kata "pemahaman" memang muncul di kalimat (3), tetapi teks tidak membahas bahaya perubahan iklim secara umum; yang dibahas adalah dampaknya terhadap penyakit.
• **C ✗** Penyebaran Malaria dan Penyakit Tropis Terabaikan – hanya menyentuh sebagian isi kalimat (4) (jangkauan) dan tidak menyebut perubahan iklim.
• **D ✗** Pergeseran Prevalensi dan Perubahan Penyakit Menular – hanya mengambil isi kalimat (4); perubahan iklim sebagai penyebab tidak muncul.
• **E ✓** Dampak Perubahan Iklim terhadap Penyakit Menular – mencakup pokok bahasan seluruh teks: dampak perubahan iklim (kalimat 1, 3, 7) terhadap malaria dan NTD, yang termasuk penyakit menular.

Jawaban: E.

No. 14 Kunci: A

Yang ditanya: hasil penggabungan kalimat (4) dan (5) yang efektif dan maknanya tetap.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kaidah yang dipakai: Dua kalimat yang berbagi unsur yang sama dapat digabung dengan kata penghubung **yang**. Caranya:
1. cari unsur yang diulang (di kalimat kedua biasanya berupa rujukan: *... tersebut, ... itu*);
2. ganti rujukan itu dengan *yang*;
3. letakkan bagian *yang ...* **tepat setelah** kata yang diterangkannya, agar tidak salah sasaran.
Contoh: "Ibu membeli kue. Kue tersebut dibuat tetangga." → "Ibu membeli kue **yang** dibuat tetangga." (benar). "Ibu membeli kue dibuat tetangga." (salah, tanpa penghubung).

Langkah penyelesaian:
1. Cari unsur yang diulang: kalimat (4) menyebut "**pergeseran** dalam prevalensi, ... malaria dan sejumlah NTD"; kalimat (5) diawali "**Pergeseran tersebut** mungkin yang terparah ...".
2. Ganti "Pergeseran tersebut" dengan *yang*, lalu sambungkan setelah akhir rincian pergeseran: "... malaria dan sejumlah NTD **yang** mungkin terparah pada masyarakat ...".
3. Ringkas bagian "masyarakat yang telah terkena dampak perubahan iklim" menjadi "masyarakat terdampak perubahan iklim" agar tidak ada dua *yang* berdekatan. Hasilnya sama dengan opsi A.
4. Periksa opsi lain: B tidak punya penghubung; C meletakkan *yang* setelah *mungkin*; D memindahkan anak kalimat ke akhir sehingga menerangkan masyarakat; E kehilangan kata *pada*.

Cek ulang: opsi A memuat semua informasi kalimat (4) dan (5): temuan menyoroti pergeseran penyakit, dan pergeseran itu mungkin terparah pada masyarakat yang terdampak secara tidak proporsional. Hanya satu penghubung, letaknya tepat ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** – frasa rujukan "Pergeseran tersebut" diganti kata penghubung *yang*, dan anak kalimat diletakkan langsung setelah rincian pergeseran. Bentuk "masyarakat yang telah terkena dampak" diringkas menjadi "masyarakat terdampak". Kalimat utuh dan hemat.
• **B ✗** – tidak ada kata penghubung antara "NTD" dan "mungkin terparah", sehingga dua bagian kalimat menempel tanpa sambungan (rancu).
• **C ✗** – **Jebakan:** kata *yang* sudah ada, tetapi letaknya setelah *mungkin*. "NTD mungkin yang terparah" terbaca sebagai pernyataan baru tanpa penghubung, bukan keterangan bagi pergeseran.
• **D ✗** – **Jebakan:** "yang mungkin terparah" dipindah ke akhir sehingga menerangkan *masyarakat* (masyarakatnya yang terparah), bukan pergeseran penyakit. Makna berubah.
• **E ✗** – kata *pada* hilang sehingga "NTD masyarakat" seolah-olah berarti NTD milik masyarakat; urutan "mungkin yang terparah" di akhir juga rancu.

Jawaban: A.

No. 15 Kunci: A

Yang ditanya: rumusan yang memuat informasi utama kalimat (1) tanpa menghilangkan isi penting.

Kaidah yang dipakai: Informasi utama kalimat adalah isi pokok kalimat itu. Untuk merumuskannya, kata yang boleh dibuang hanyalah kata yang **tidak membawa isi**, misalnya kata depan yang berlebih (*terhadap, mengenai*) bila maknanya tetap terbaca. Kata yang **membawa isi** (kata benda, kata kerja, kata sifat penting) tidak boleh hilang karena maknanya akan berkurang.
Contoh: "Survei itu menunjukkan adanya kenaikan tajam terhadap minat membaca mengenai buku sejarah."
• Informasi utama: "Survei itu menunjukkan adanya kenaikan tajam minat membaca buku sejarah." (kata depan dibuang, isi utuh)
• Salah: "Survei itu menunjukkan adanya kenaikan minat membaca buku sejarah." (kata *tajam* hilang, isi berkurang)

Langkah penyelesaian:
1. Pilah kalimat (1) menjadi kata pembawa isi dan kata tugas. Pembawa isi: *penelitian terbaru, menunjukkan, adanya, kebutuhan, mendesak, penelitian, bukti, dampak, perubahan iklim, malaria,*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

penyakit tropis terabaikan (NTD). Kata tugas: *terhadap* (pertama), *mengenai*, *terhadap* (kedua), *dan*.
2. Kata *terhadap* yang kedua harus tetap ada karena membentuk pola "dampak X terhadap Y". Kata *terhadap* yang pertama dan *mengenai* dapat dibuang tanpa mengubah makna.
3. Coret opsi yang kehilangan kata pembawa isi: C dan D kehilangan *mendesak*; B dan E kehilangan *adanya*.
4. Tinggal opsi A: semua kata pembawa isi ada, dan yang dibuang hanya kata depan *terhadap* (pertama) dan *mengenai*.

Cek ulang: bandingkan opsi A dengan kalimat (1) kata demi kata: yang hilang hanya "terhadap" (sebelum *penelitian*) dan "mengenai" (sebelum *dampak*). Makna tetap: penelitian terbaru menunjukkan ada kebutuhan mendesak akan penelitian dan bukti dampak perubahan iklim terhadap malaria dan NTD ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** – semua kata pembawa isi kalimat (1) tetap ada (*adanya, kebutuhan, mendesak, penelitian, bukti, dampak* ...). Yang dibuang hanya kata depan *terhadap* (pertama) dan *mengenai*, sehingga kata *terhadap* tidak lagi muncul dua kali.
• **B ✗** – **Jebakan:** sangat mirip opsi A, tetapi kata *adanya* ikut dibuang. Kata *adanya* bukan kata depan; kata ini menyatakan bahwa kebutuhan itu memang ada (temuan penelitian).
• **C ✗** – kata *mendesak* hilang. Padahal sifat "mendesak" adalah inti temuan: kebutuhannya genting.
• **D ✗** – kata *mendesak* hilang, sedangkan kata depan *terhadap* dipertahankan dua kali.
• **E ✗** – kata *adanya* hilang, dan kata depan *terhadap* masih dipakai dua kali.

Jawaban: A.

Catatan penyusun: opsi B maknanya hampir sama dengan opsi A (bentuk "menunjukkan kebutuhan" dan "menunjukkan adanya kebutuhan" sering dianggap setara). Opsi A dipilih karena satu-satunya opsi yang mempertahankan semua kata pembawa isi kalimat (1); setiap opsi lain kehilangan satu unsur atau tetap memakai terhadap dua kali.

No. 16 Kunci: D

Yang ditanya: kata bercetak tebal yang penulisannya tidak baku.

Kaidah yang dipakai: Kata baku adalah kata yang ditulis sesuai kaidah dan tercatat di KBBI. Banyak kata serapan yang sering salah tulis. Pasangan yang sering diuji:

Baku	Tidak baku
risiko	resiko
sistem	sistim
respons	respon
analisis, menganalisis	analisa, menganalisa
kompleks, kompleksitas	komplek

Istilah asing yang belum diserap ditulis dengan ejaan aslinya dan dicetak miring, misalnya *real-time*.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): *Artificial Intelligence* istilah asing (ejaan Inggris benar, dicetak miring) ✓; *kompleksitas* baku ✓.
2. Kalimat (2): *menganalisis* baku, karena kata dasarnya *analisis* ✓.
3. Kalimat (3): *sistem* baku ✓.
4. Kalimat (4): *resiko* tidak baku. KBBI mencatat *risiko* (akibat yang kurang menyenangkan dari suatu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tindakan) ✗.
5. Kalimat (6): *respons* baku ✓.

Cek ulang: perbaikan kalimat (4): "... sehingga memperkecil **risiko** pencurian data sensitif." Kata tebal lain sudah baku ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – istilah asing *Artificial Intelligence* ditulis sesuai ejaan aslinya dan dimiringkan; *kompleksitas* bentuk baku. Benar.
• **B** ✗ (2) – **Jebakan:** *menganalisis* adalah bentuk baku (dari *analisis*), bukan *menganalisa*.
• **C** ✗ (3) – *sistem* bentuk baku (bukan *sistim*).
• **D** ✓ (4) – *resiko* tidak baku. Bentuk baku menurut KBBI adalah *risiko*.
• **E** ✗ (6) – **Jebakan:** *respons* adalah bentuk baku (bukan *respon*).

Jawaban: D.

No. 17 Kunci: C

Yang ditanya: konjungsi antarkalimat yang tepat di awal kalimat (4).

Kaidah yang dipakai: Konjungsi antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat sebelumnya, ditulis di awal kalimat dan diikuti koma. Pilihannya bergantung pada hubungan makna:
• penambahan: *selain itu, di samping itu, lagi pula*
• pertentangan: *namun, akan tetapi, sebaliknya*
• urutan waktu atau langkah: *kemudian, selanjutnya, setelah itu*
• akibat atau tindak lanjut: *oleh karena itu, untuk itu, dengan demikian*
• peristiwa lain yang berlangsung bersamaan: *sementara itu*
Contoh: "Sepeda itu ringan. **Selain itu**, harganya murah." (dua keunggulan, penambahan).

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (2)–(3): AI menganalisis pola data, mendeteksi serangan secara *real-time*, dan memprediksi ancaman. Ini peran pertama AI: **mendeteksi**.
2. Baca kalimat (4): AI memperkuat keamanan dengan **mengotomatisasi tindakan pencegahan**. Ini peran lain AI yang ditambahkan.
3. Hubungan kalimat (3) → (4) adalah **penambahan** (peran lain), bukan pertentangan, tujuan, atau urutan langkah. Konjungsi penambahan di opsi adalah *selain itu*.
4. Periksa konjungsi lain: *sebaliknya* (pertentangan), *untuk itu* (tujuan), *sementara itu* (peristiwa lain bersamaan), dan *selanjutnya* (urutan) tidak sesuai hubungan itu.

Cek ulang: "... memprediksi ancaman sebelum terjadi. **Selain itu**, AI memperkuat keamanan dengan mengotomatisasi tindakan pencegahan ...". Alurnya: peran pertama → peran tambahan ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ untuk itu – *untuk itu* menyatakan tujuan atau tindak lanjut ("agar hal itu tercapai"). Kalimat (4) bukan tujuan dari kalimat (3).
• **B** ✗ sementara itu – *sementara itu* dipakai untuk peristiwa lain yang terjadi bersamaan atau peralihan ke pihak lain; kalimat (4) masih membahas peran AI yang sama.
• **C** ✓ selain itu – kalimat (4) menambahkan peran lain AI (mengotomatisasi pencegahan) setelah peran mendeteksi dan memprediksi di kalimat (2)–(3). Hubungannya penambahan.
• **D** ✗ sebaliknya – *sebaliknya* menyatakan pertentangan; kalimat (4) tidak bertentangan dengan kalimat (3).
• **E** ✗ selanjutnya – **Jebakan:** terkesan cocok karena pencegahan dilakukan setelah deteksi, tetapi kalimat (4) tidak menceritakan langkah berikutnya dari sebuah proses; kalimat itu menyebut manfaat tambahan AI.

Jawaban: C.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 18 Kunci: D

Yang ditanya: perbaikan kalimat (3) agar efektif.

Kaidah yang dipakai: Kata **menurut** dan **menyatakan** sama-sama menandai sumber pendapat. Memakai keduanya sekaligus membuat kalimat rancu: frasa "Menurut X" berupa keterangan, sehingga *menyatakan* kehilangan subjek. Pakai salah satu pola:
• **Menurut X, ...** (keterangan sumber + koma + kalimat inti). Contoh: "Menurut dokter, pasien perlu istirahat."
• **X menyatakan bahwa ...** (X menjadi subjek, tanpa koma sebelum *bahwa*). Contoh: "Dokter menyatakan bahwa pasien perlu istirahat."
Contoh salah: "**Menurut** dokter **menyatakan**, pasien perlu istirahat." / "Dokter menyatakan**, bahwa** pasien perlu istirahat."

Langkah penyelesaian:
1. Temukan kesalahan kalimat (3): "**Menurut** Williem **menyatakan**, ..." memakai dua penanda sumber sekaligus.
2. Coret opsi yang masih memakai keduanya: A dan E. Opsi E juga memakai koma sebelum *bahwa*.
3. Opsi C memakai pola "Williem menyatakan, kemampuan ...". Kalimat tidak langsung seharusnya disambung dengan *bahwa*, bukan koma. Coret C.
4. Tersisa B (pola "X menyatakan bahwa") dan D (pola "Menurut X,"). Keduanya benar secara kaidah. Pilih perbaikan yang paling sedikit mengubah kalimat dan tetap padu dengan paragraf: D hanya membuang *menyatakan*, dan subjek kalimat tetap *kemampuan AI ini*, seperti kalimat (2), (4), dan (5) yang pokoknya juga AI.

Cek ulang: pola opsi D: K sumber (Menurut Williem) – S (kemampuan AI ini) – P (memungkinkan) – O (sistem) – Pel (untuk mendeteksi ... dan memprediksi ...). Unsur lengkap, satu penanda sumber, koma di tempat yang benar ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – kata *menurut* dan *menyatakan* masih dipakai bersamaan; kesalahan utama belum diperbaiki.
• **B ✗** – **Jebakan:** kalimat ini juga berterima (pola "X menyatakan bahwa ..."). Namun, perbaikan ini mengubah subjek kalimat menjadi *Williem*, sedangkan perbaikan D cukup membuang satu kata dan tetap menjadikan *kemampuan AI ini* sebagai pokok kalimat, sejalan dengan kalimat-kalimat lain di paragraf.
• **C ✗** – kalimat tidak langsung tidak dipisahkan dengan koma. Setelah *menyatakan* seharusnya *bahwa*, bukan koma.
• **D ✓** – kata *menyatakan* dibuang sehingga *Menurut Williem* menjadi keterangan sumber, diikuti koma, lalu kalimat inti dengan subjek *kemampuan AI ini*. Perubahan paling sedikit dan tetap padu dengan paragraf.
• **E ✗** – *menurut* dan *menyatakan* masih bersamaan, ditambah koma sebelum *bahwa* yang tidak diperlukan.

Jawaban: D.

Catatan penyusun: opsi B ("Williem menyatakan bahwa ...") juga benar menurut kaidah, sehingga soal ini memiliki dua bentuk yang berterima. Opsi D dipilih sebagai kunci karena merupakan perbaikan paling sedikit (hanya membuang kata menyatakan) dan mempertahankan pokok kalimat "kemampuan AI ini" yang padu dengan paragraf. Bila kunci resmi memilih B, kedua jawaban patut diterima.

No. 19 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang isi dan hubungan maknanya sama dengan kalimat (1).

Kaidah yang dipakai: Dua kalimat **bermakna sama** bila isinya sama dan **hubungan antarbagiannya** sama. Pola kalimat boleh diubah, misalnya keterangan dipindah ke depan (diberi koma), tetapi kata penghubung yang mengubah hubungan makna tidak boleh ditambahkan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• *seiring (dengan)* = berjalan bersama, sejalan (dua hal berubah bersamaan).
• *sehingga, menyebabkan, akibatnya* = sebab-akibat.
Contoh: "Harga naik seiring meningkatnya permintaan." = "Seiring dengan meningkatnya permintaan, harga naik." (sama). Tetapi "Permintaan meningkat sehingga harga naik." menyatakan sebab-akibat (berbeda).

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (1): inti "AI dalam keamanan siber menjadi semakin penting" + keterangan "seiring meningkatnya ancaman dan kompleksitas serangan digital". Hubungannya **kesejalanan**, bukan sebab-akibat.
2. Coret opsi yang mengubah hubungan menjadi sebab-akibat: B (*sehingga*), C (*menyebabkan*), dan E (*akibatnya*).
3. Bandingkan A dan D. Opsi D hanya memindahkan keterangan ke depan: "Seiring dengan meningkatnya ..., AI ... menjadi semakin penting." Isi dan hubungan tetap.
4. Opsi A mengganti "meningkatnya ancaman dan kompleksitas" menjadi "ancaman dan kompleksitas serangan digital yang meningkat". Bagian "yang meningkat" bisa dipahami hanya menerangkan "serangan digital", sehingga maknanya tidak setepat D.

Cek ulang: baca kalimat (1) dan opsi D bergantian: subjek (AI dalam keamanan siber), predikat (menjadi semakin penting), dan keterangan (seiring meningkatnya ancaman dan kompleksitas serangan digital) sama; hanya letak keterangan yang berbeda ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** sekilas sama, tetapi yang disejajarkan menjadi "ancaman dan kompleksitas" itu sendiri, bukan *meningkatnya*. Selain itu, "yang meningkat" dapat dibaca hanya menerangkan "serangan digital", sehingga maknanya bergeser.
• **B ✗** – *sehingga* mengubah hubungan "seiring" (berjalan bersama) menjadi sebab-akibat.
• **C ✗** – *menyebabkan* juga mengubah hubungan menjadi sebab-akibat.
• **D ✓** – hanya urutannya yang dibalik: keterangan "seiring (dengan) meningkatnya ..." dipindah ke depan dan diberi koma. Isi dan hubungan makna tetap.
• **E ✗** – penanda "seiring" dicampur dengan *akibatnya*, sehingga kalimat rancu dan hubungan maknanya berubah menjadi akibat.

Jawaban: D.

No. 20 Kunci: A

Yang ditanya: urutan lima kalimat agar menjadi paragraf yang runtut dan padu.

Kaidah yang dipakai: Paragraf padu disusun dengan memperhatikan **kata rujukan**. Kata seperti *itu, tersebut, kedua ... itu* merujuk ke hal yang **sudah disebut lebih dahulu**. Jadi, kalimat yang dirujuk harus diletakkan sebelum kalimat yang merujuk.
Contoh: "(a) Kedua sepeda itu dijual murah. (b) Ayah membeli sepeda gunung dan sepeda lipat." Urutan yang benar (b) → (a), karena "kedua sepeda itu" merujuk ke sepeda gunung dan sepeda lipat.
Strategi: (1) cari kalimat yang berisi rujukan, (2) tentukan kalimat yang dirujuknya, (3) coret opsi yang urutannya terbalik.

Langkah penyelesaian:
1. Semua opsi diawali kalimat (2). Kalimat (2) memang cocok sebagai pembuka karena berisi gagasan umum: teknologi yang mampu membangun rumah dengan cepat membuat biaya lebih efisien.
2. Cari kata rujukan: kalimat (5) memuat "**kedua teknologi itu**" dan kalimat (3) memuat "**Inovasi itu**".
3. Kalimat yang menyebut **dua** teknologi hanya kalimat (1): rumah lipat dan rumah modular volumetrik. Jadi, (1) harus berada sebelum (5) dan sebelum (3).
4. Periksa opsi: hanya opsi A yang menempatkan (1) sebelum (3) dan (5). Opsi B, C, D, dan E meletakkan (5) sebelum (1).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Baca urutan A secara utuh: (2) gagasan umum → (1) dua teknologi sedang disiapkan → (3) inovasi itu perlu diterapkan agar pembangunan lebih cepat → (4) pendapat ahli bahwa rumah bisa dibangun paling lama 15 hari → (5) kemungkinan kedua teknologi itu meniru rumah tesla.

Cek ulang: setiap rujukan pada urutan 2-1-3-4-5 punya acuan di kalimat sebelumnya: "Inovasi itu" (3) → teknologi di (1); "kedua teknologi itu" (5) → rumah lipat dan rumah modular volumetrik di (1) ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A** ✓ 2, 1, 3, 4, 5 – kalimat (1) yang menyebut dua teknologi muncul sebelum (3) "Inovasi itu" dan (5) "kedua teknologi itu". Semua rujukan terpenuhi.

• **B** ✗ 2, 3, 4, 5, 1 – (5) "kedua teknologi itu" muncul sebelum (1), padahal dua teknologi itu baru disebut di (1).

• **C** ✗ 2, 4, 5, 1, 3 – (5) "kedua teknologi itu" juga muncul sebelum (1).

• **D** ✗ 2, 5, 1, 3, 4 – **Jebakan:** urutan 1 → 3 → 4 di bagian akhir terlihat runtut, tetapi (5) "kedua teknologi itu" diletakkan sebelum teknologinya disebut.

• **E** ✗ 2, 5, 3, 1, 4 – (5) dan (3) sama-sama merujuk ke teknologi yang belum disebut.

Jawaban: A.

Simulasi 3 — Prediksi SNBT 2027 — 1

No. 1 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat yang memakai kata bercetak tebal dengan makna yang tidak sesuai konteks.

Kaidah yang dipakai: Diksi artinya pilihan kata. Kata yang tepat harus cocok dengan maksud kalimat. Ada kata yang dalam percakapan sering dipakai dengan makna yang terbalik dari makna kamusnya. Salah satunya *mengindahkan*:

• *mengindahkan* = memperhatikan, menaati, memedulikan. Contoh benar: "Pengendara yang tertib selalu **mengindahkan** rambu lalu lintas." (ia menaati rambu)

• *tidak mengindahkan / mengabaikan* = tidak menaati. Contoh benar: "Pengendara itu **mengabaikan** rambu sehingga ditilang."

Contoh salah: "Pengendara itu **mengindahkan** rambu sehingga ditilang." Maksud kalimat adalah melanggar, padahal *mengindahkan* berarti menaati.

Langkah penyelesaian:

1. Baca kalimat yang memuat kata tebal satu per satu, lalu tanyakan: "Apakah makna kata ini cocok dengan maksud kalimat?"
2. Kalimat (1) *disamakan* dan kalimat (2) *tergolong*: keduanya cocok dengan isi kalimat (anggapan bahwa lamun sama dengan rumput laut; rumput laut termasuk golongan alga) ✓.
3. Kalimat (5) diawali *Sayangnya* (menandai keadaan buruk) dan diakhiri akibat "lamun tercabut dari dasar laut". Lamun tercabut karena jangkar tetap dibuang, artinya awak kapal **tidak menaati** larangan.
4. Kata *mengindahkan* justru bermakna "menaati". Maknanya terbalik dari maksud kalimat, jadi kata ini tidak tepat ✗.
5. Kalimat (6) *merugikan* dan kalimat (7) *kelestarian*: maknanya cocok dengan konteks (nelayan rugi; padang lamun dijaga agar tetap lestari) ✓.

Cek ulang: ganti kata pada kalimat (5): "Sayangnya, banyak awak kapal wisata masih **mengabaikan** larangan membuang jangkar ... sehingga lamun tercabut dari dasar laut." Kata *Sayangnya*, kata *mengabaikan*, dan akibatnya sekarang cocok ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A** ✗ (1) – kata *disamakan* (dianggap sama) tepat. Kalimat (1) menyebut anggapan keliru bahwa lamun sama dengan rumput laut, lalu membantahnya dengan kata *padahal*.

• **B** ✗ (2) – **Jebakan:** sebagian siswa mengira harus *digolongkan*. Kata *tergolong* (termasuk dalam golongan) sudah tepat untuk menyatakan bahwa rumput laut termasuk kelompok alga.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **C ✓** (5) – kata *mengindahkan* berarti "memperhatikan, menaati". Kalimat (5) diawali *Sayangnya* dan berakibat lamun tercabut, jadi maksudnya awak kapal **tidak menaati** larangan. Kata yang tepat: *mengabaikan* atau *tidak mengindahkan*.
• **D ✗** (6) – kata *merugikan* (mendatangkan rugi) cocok dengan akibat kerusakan lamun bagi nelayan yang kehilangan ikan tangkapan.
• **E ✗** (7) – **Jebakan:** kalimat (7) memang kurang hemat, tetapi yang ditanyakan hanya kata tebal. Kata *kelestarian* (keadaan tetap seperti semula, tidak rusak) tepat untuk padang lamun yang dijaga.

Jawaban: C.

No. 2 Kunci: A

Yang ditanya: kalimat (4) yang membuat kalimat (3), (5), dan (6) tersambung padu.

Kaidah yang dipakai: Kalimat yang mengisi bagian rumpang harus **padu dua arah**: menyambung kalimat **sebelumnya** dan menjadi dasar bagi kalimat **sesudahnya**. Petunjuk paling kuat biasanya kata rujukan (*itu, tersebut, -nya*) di kalimat sesudah rumpang: hal yang dirujuk harus sudah disebut di bagian rumpang.
Contoh: "Ibu membeli tiga ekor ayam. [...] Telur-telur **tersebut** dijual ke warung." Isian yang padu: "Setiap pagi, ayam-ayam itu bertelur." Isian yang tidak padu: "Harga ayam di pasar sedang naik." (tidak ada telur yang dapat dirujuk).

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (3) baru memperkenalkan **padang lamun**. Pembaca belum tahu apa gunanya.
2. Kalimat (5) diawali *Sayangnya*. Kata ini wajar dipakai bila sebelumnya ada hal baik/bermanfaat yang kemudian terancam.
3. Kalimat (6) memuat "*ikan-ikan tersebut* kehilangan tempat hidupnya". Kata *tersebut* menuntut ikan sudah disebut sebelumnya, dan padang lamun adalah tempat hidup ikan itu.
4. Jadi, isian harus: (a) tentang padang lamun, (b) menyebut manfaatnya, (c) menyebut ikan yang hidup di sana.
5. Periksa opsi: B membahas rumput laut; C dan E bertentangan dengan teks; D benar isinya, tetapi tidak menyebut ikan. Hanya A yang memenuhi (a), (b), dan (c).

Cek ulang: baca (3) → (4) → (5) → (6): padang lamun terbentuk → padang lamun menjadi tempat ikan kecil mencari makan dan berlindung → sayangnya lamun tercabut oleh jangkar → nelayan rugi karena ikan-ikan tersebut kehilangan tempat hidupnya. Alurnya runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** – menyambung kalimat (3) yang baru memperkenalkan padang lamun, menyebut manfaatnya (sehingga *Sayangnya* di kalimat 5 terasa wajar), dan menyebut *ikan* yang dirujuk *ikan-ikan tersebut* di kalimat (6).
• **B ✗** – **Jebakan:** terasa nyambung karena kalimat (2) menyebut rumput laut. Namun, kalimat (3) sudah beralih ke padang lamun, dan kalimat (6) membutuhkan ikan yang dirujuk kata *tersebut*.
• **C ✗** – bertentangan dengan kalimat (3) yang menyebut lamun tumbuh di perairan **dangkal**. Ungkapan *Oleh karena itu* juga tidak punya sebab yang sesuai.
• **D ✗** – **Jebakan:** isinya benar dan sejalan dengan kalimat (2) yang menyebut lamun tumbuhan berbunga. Namun, kalimat ini tidak menyebut ikan, sehingga *ikan-ikan tersebut* di kalimat (6) tidak punya rujukan.
• **E ✗** – kalimat ini menyebut ikan, tetapi isinya bertentangan dengan kalimat (6): kerusakan lamun merugikan nelayan justru karena ikan kehilangan tempat hidupnya.

Jawaban: A.

No. 3 Kunci: A

Yang ditanya: versi kalimat (7) yang paling hemat kata, tetapi isinya tetap sama.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kaidah yang dipakai: Kalimat **ringkas (hemat)** tidak memuat kata yang maknanya sudah terkandung di kata lain. Dua contoh yang ada di teks:
• *bergotong royong* sudah berarti "bekerja bersama-sama". Salah: "Warga membersihkan selokan **secara bersama-sama dengan bergotong royong**." Benar: "Warga membersihkan selokan **dengan bergotong royong**." atau "... **bersama-sama**."
• *semakin* (atau *makin*) sudah berarti "kian bertambah". Salah: "Jalan itu **semakin bertambah** ramai." Benar: "Jalan itu **semakin ramai**." atau "... **bertambah ramai**."
Syarat penting: kalimat ringkas **tidak boleh membuang atau mengganti isi informasi**. Kalimat yang lebih pendek tetapi isinya berubah bukan jawaban.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan isi kalimat (7) yang harus tetap ada: (a) pelaku: nelayan, warga pesisir, dan pemandu wisata; (b) tindakan: menjaga kelestarian padang lamun; (c) cara: bergotong royong; (d) tujuan: agar tidak semakin rusak.
2. Tandai bagian yang berlebih: *secara bersama-sama* (sudah terkandung dalam *bergotong royong*) dan *bertambah* (sudah terkandung dalam *semakin*).
3. Coret opsi yang isinya berubah: D membuang pelaku *pemandu wisata*, E mengganti *menjaga kelestarian* dengan *memperluas*.
4. Bandingkan A, B, dan C: B masih memuat *semakin bertambah*; C masih memuat *secara bersama-sama dengan bergotong royong*. Hanya A yang bebas dari keduanya.

Cek ulang: bandingkan opsi A dengan kalimat (7): unsur (a), (b), (c), dan (d) masih lengkap, dan tidak ada lagi dua kata yang bermakna sama ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** – kedua bagian yang berlebih dibuang (*secara bersama-sama* dan *bertambah*), sedangkan semua isi tetap ada: tiga pihak pelaku, menjaga kelestarian, bergotong royong, dan agar tidak semakin rusak.
• **B ✗ – Jebakan:** *secara bersama-sama* sudah dibuang, tetapi *semakin bertambah* masih ada. Kata *semakin* sudah bermakna "kian bertambah", jadi *bertambah* berlebih.
• **C ✗** – *bertambah* sudah dibuang, tetapi *secara bersama-sama dengan bergotong royong* masih ada. *Bergotong royong* sudah berarti bekerja bersama-sama.
• **D ✗ – Jebakan:** kalimatnya paling pendek dan hemat, tetapi *pemandu wisata* hilang. Maknanya berubah, padahal kalimat (5) menunjukkan pihak wisata ikut merusak lamun.
• **E ✗** – *menjaga kelestarian* diganti *memperluas*. Memperluas padang lamun berbeda maknanya dengan menjaganya tetap lestari.

Jawaban: A.

No. 4 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang memuat kesalahan huruf kapital.

Kaidah yang dipakai: Aturan EYD V yang diuji di teks ini:
• **Nama lembaga/instansi resmi**: huruf pertama setiap unsurnya kapital, kecuali kata tugas. Benar: *Dinas Kebudayaan Kota Pelita*, *Badan Pusat Statistik*. Salah: *dinas Kebudayaan Kota Pelita*. Bila hanya kata umum: *Ia bekerja di sebuah dinas.*
• **Judul karya** (buku, karangan, dan sejenisnya): setiap kata kapital, kecuali kata tugas (*di, ke, dari, dan, yang, untuk*) yang tidak di awal. Benar: "Cahaya **dari** Pesisir".
• **Nama geografi**: *Teluk Bayur, Pulau Jawa* (kapital); *luar kota, tepi teluk* (kecil, tidak diikuti nama diri).
• **Nama jabatan** kapital bila diikuti nama orang, instansi, atau tempat: *Wali Kota Pelita*. **Nama hari dan bulan** kapital, kata *hari* dan *bulan* kecil: *hari Jumat, bulan Mei*.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): *bulan Mei* ✓, *Galeri Seni Kota Pelita* ✓ (nama lembaga/gedung), judul "Cahaya dari Pesisir" ✓ (kata tugas *dari* kecil).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Kalimat (2): *Kebudayaan Kota Pelita* sudah kapital, tetapi unsur pertama nama lembaga, *dinas*, ditulis kecil ✗. Nama lembaga harus ditulis kapital pada setiap unsurnya: *Dinas Kebudayaan Kota Pelita*.
3. Kalimat (3): *Teluk Bayur* ✓ (unsur geografi + nama diri).
4. Kalimat (4): *Wali Kota Pelita* ✓ (jabatan + nama tempat), *hari Jumat* ✓.
5. Kalimat (5): *luar kota* ✓ (kata umum, tidak diikuti nama).

Cek ulang: perbaikan kalimat (2): "Pameran itu diselenggarakan oleh **Dinas** Kebudayaan Kota Pelita bersama komunitas pelukis muda." Penulisannya kini sama dengan nama lembaga lain di teks, misalnya *Galeri Seni Kota Pelita* ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A** ✗ (1) – **Jebakan:** *bulan Mei* benar (bulan kecil, Mei kapital); *Galeri Seni Kota Pelita* adalah nama gedung/lembaga sehingga semua unsurnya kapital; kata *dari* dalam judul "Cahaya dari Pesisir" memang ditulis kecil karena kata tugas.
• **B** ✓ (2) – *dinas Kebudayaan Kota Pelita* salah. Kata *dinas* adalah unsur pertama nama lembaga resmi, jadi ditulis *Dinas Kebudayaan Kota Pelita*.
• **C** ✗ (3) – *Teluk Bayur* ditulis kapital karena unsur geografi *teluk* diikuti nama diri ✓.
• **D** ✗ (4) – **Jebakan:** *Wali Kota Pelita* ditulis kapital karena nama jabatan diikuti nama tempat; *hari Jumat* benar (hari kecil, Jumat kapital).
• **E** ✗ (5) – *luar kota* ditulis kecil karena *kota* di sini kata umum yang tidak diikuti nama ✓.

Jawaban: B.

No. 5 Kunci: E

Yang ditanya: kata yang membuat kalimat (2) tidak hemat sehingga harus dibuang.

Kaidah yang dipakai: Kehematan berarti kalimat efektif tidak memakai kata yang maknanya sudah terkandung di kata lain (*pleonasme*). Salah satu bentuknya adalah memakai dua penanda tingkat tertinggi (superlatif) sekaligus:
• kata *paling* → *paling mudah, paling baik*
• awalan *ter-* → *termudah, terbaik*
Keduanya bermakna sama, jadi tidak boleh dipakai bersamaan.
Contoh salah: "Dia siswa **paling terpandai** di kelas." Contoh benar: "Dia siswa **paling pandai** di kelas." atau "Dia siswa **terpandai** di kelas."

Langkah penyelesaian:
1. Bagi kalimat (2): *Menulis jurnal* (subjek) – *merupakan* (predikat) – *salah satu cara yang paling termudah* (pelengkap) – *untuk membiasakan diri menuangkan pikiran ke dalam tulisan* (keterangan tujuan).
2. Perhatikan frasa *paling termudah*. Kata *paling* menyatakan tingkat tertinggi, dan awalan *ter-* pada *termudah* juga menyatakan tingkat tertinggi. Dua penanda bermakna sama dipakai bersamaan → pleonasme.
3. Yang dapat dihilangkan sebagai kata utuh adalah *paling* (awalan *ter-* bukan kata yang berdiri sendiri). Hasilnya: "... salah satu cara yang termudah ...".
4. Periksa kata lain di opsi: *salah* (bagian *salah satu*), *yang*, *diri*, dan *untuk* masing-masing punya fungsi; membuangnya tidak menghilangkan pemborosan.

Cek ulang: "Menulis jurnal merupakan salah satu cara yang **termudah** untuk membiasakan diri menuangkan pikiran ke dalam tulisan." Kalimat lengkap, hemat, dan maknanya tidak berubah ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A** ✗ *salah* – kata *salah* adalah bagian frasa *salah satu* (satu di antara beberapa). Bila dihilangkan, maknanya berubah menjadi "satu cara" dan pemborosan *paling termudah* tetap ada.
• **B** ✗ *yang* – **Jebakan:** "cara yang paling mudah" dan "cara paling mudah" sama-sama berterima, jadi *yang* bukan sumber pemborosan. Membuang *yang* tetap menyisakan *paling termudah*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **C ✗** *diri* – frasa *membiasakan diri* (membuat diri sendiri terbiasa) lazim dan tepat. Kata *diri* bukan pengulangan makna.
• **D ✗** *untuk* – **Jebakan:** *untuk* menghubungkan *cara* dengan tujuannya (cara ... untuk membiasakan diri). Kata ini tidak bermakna sama dengan kata lain di kalimat (2).
• **E ✓** *paling* – *paling* dan awalan *ter-* pada *termudah* sama-sama menyatakan tingkat tertinggi. Cukup satu: setelah *paling* dibuang, kalimat menjadi "... salah satu cara yang termudah untuk ...".

Jawaban: E.

No. 6 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang maknanya tidak masuk akal.

Kaidah yang dipakai: Kalimat logis adalah kalimat yang maknanya masuk akal dan tidak bertentangan dengan dirinya sendiri. Salah satu penyebab kalimat tidak logis adalah dua keterangan waktu atau jumlah yang **saling meniadakan**.
Contoh salah: "Toko itu buka **setiap hari**, **kecuali** hari Senin sampai Sabtu." (setiap hari, tetapi hanya buka hari Minggu)
Contoh benar: "Toko itu buka setiap hari, kecuali hari Senin." atau "Toko itu buka paling sedikit lima hari dalam seminggu."
Cara menguji: ubah keterangan menjadi angka atau gambaran nyata, lalu periksa apakah keduanya dapat benar bersamaan.

Langkah penyelesaian:
1. Periksa makna setiap kalimat di opsi satu per satu dengan pertanyaan: "Apakah isi kalimat ini masuk akal dan tidak bertentangan dengan dirinya sendiri?"
2. Kalimat (1): kelas menulis untuk siswa yang ingin berlatih menulis ✓. Kalimat (3): pilihan topik jurnal ✓. Kalimat (4): membandingkan kejujuran/kejelasan isi dengan panjang tulisan, keduanya sifat tulisan ✓. Kalimat (5): pembimbing membaca beberapa jurnal setiap pekan ✓.
3. Kalimat (6): ubah keterangannya menjadi angka. *Setiap hari* = 7 kali seminggu. *Paling sedikit dua kali dalam seminggu* = boleh hanya 2 kali seminggu.
4. Kedua keterangan tidak dapat benar bersamaan: bila peserta cukup menulis 2 kali seminggu, ia tidak menulis setiap hari. Jadi, kalimat (6) tidak logis ✗.

Cek ulang: perbaikan kalimat (6): "Agar kebiasaan menulis terbentuk, peserta dianjurkan menulis jurnal setiap hari, **walaupun hanya beberapa kalimat**." Kini anjuran *setiap hari* tidak lagi bertentangan dengan keterangan lain ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (1) – kelas dibuka bagi siswa yang ingin melatih kemampuan menulis. Tujuan dan sasaran kegiatan cocok, jadi kalimatnya logis.
• **B ✗** (3) – **Jebakan:** kata *atau* memberi pilihan topik (pengalaman, perasaan, hal baru). Pilihan seperti itu masuk akal untuk jurnal harian.
• **C ✗** (4) – membandingkan dua hal yang sejenis, yaitu dua sifat tulisan: *kejujuran dan kejelasan isi* dengan *panjang* tulisan. Perbandingannya logis.
• **D ✗** (5) – pembimbing membaca *beberapa* jurnal setiap pekan, tidak harus semua. Isinya wajar dan tidak bertentangan dengan kalimat lain.
• **E ✓** (6) – *setiap hari* berarti tujuh kali seminggu, sedangkan *paling sedikit dua kali dalam seminggu* membolehkan peserta tidak menulis pada lima hari lainnya. Dua keterangan itu saling bertentangan.

Jawaban: E.

No. 7 Kunci: D

Yang ditanya: isian kalimat (7) yang paling sesuai dengan isi teks.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kaidah yang dipakai: Isian kalimat rumpang harus **padu** dengan teks: (1) isinya didukung kalimat lain di teks, (2) tidak bertentangan dengan teks, dan (3) tidak menambah hal yang tidak dibahas. Kalimat penutup yang diawali *Dengan ...* biasanya menyatakan **hasil** yang diharapkan dari kegiatan yang sudah diuraikan.
Contoh: "Lari pagi melatih jantung dan membuat tidur lebih nyenyak. Dengan lari pagi secara rutin, kita diharapkan **lebih sehat dan bugar**." (didukung isi) — bukan "... **menjadi juara lomba lari**." (tidak dibahas).

Langkah penyelesaian:
1. Kumpulkan isi teks: kelas jurnal untuk melatih menulis (1), menulis jurnal membiasakan diri menuangkan pikiran ke dalam tulisan (2), topik bebas (3), isi tulisan dinilai dari kejujuran dan kejelasan (4), ada saran dari pembimbing (5), anjuran menulis rutin (6).
2. Kalimat (7) "Dengan menulis jurnal secara rutin, peserta diharapkan ...." menuntut **hasil** yang sejalan dengan tujuan di kalimat (2) dan (4).
3. Cocokkan opsi: hanya "terbiasa menuliskan pikirannya dengan jujur dan jelas" yang didukung kalimat (2) dan (4).
4. Coret opsi yang bertentangan dengan teks (A: panjang tulisan; C: tidak perlu saran) dan opsi yang tidak dibahas teks (B: nilai pelajaran; E: hafalan kaidah).

Cek ulang: "Dengan menulis jurnal secara rutin, peserta diharapkan **terbiasa menuliskan pikirannya dengan jujur dan jelas**." Kalimat ini merangkum tujuan kegiatan pada kalimat (2) dan (4) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ mampu menulis jurnal yang panjang dalam waktu singkat – **Jebakan:** terdengar seperti kemajuan menulis, tetapi kalimat (4) menyatakan pembimbing lebih memperhatikan isi daripada **panjang** tulisan. Kecepatan menulis juga tidak dibahas.
• **B** ✗ mendapat nilai tertinggi dalam pelajaran bahasa Indonesia – teks tidak membahas nilai pelajaran. Isian ini menambah informasi di luar teks.
• **C** ✗ tidak memerlukan saran perbaikan dari pembimbing lagi – bertentangan dengan kalimat (5): saran pembimbing justru bagian penting kegiatan ini.
• **D** ✓ terbiasa menuliskan pikirannya dengan jujur dan jelas – didukung kalimat (2) (membiasakan diri menuangkan pikiran ke dalam tulisan) dan kalimat (4) (kejujuran dan kejelasan isi).
• **E** ✗ hafal semua kaidah penulisan yang dipelajari di kelas – **Jebakan:** kalimat (3) menyebut *hal baru yang dipelajari*, tetapi itu topik jurnal, bukan hafalan kaidah. Teks tidak membahas hafalan.

Jawaban: D.

No. 8 Kunci: C

Yang ditanya: gabungan kata bercetak tebal yang penulisannya tidak sesuai kaidah.

Kaidah yang dipakai: Penulisan **gabungan kata** (kata majemuk) menurut EYD V:
• Gabungan kata **biasa** ditulis **terpisah**: *mata pencaharian, sarung tangan, jual beli, kembang biak*.
• Gabungan kata yang mendapat **awalan saja** atau **akhiran saja** tetap **terpisah**: *berkembang biak*.
• Gabungan kata yang mendapat **awalan dan akhiran sekaligus** ditulis **serangkai**: *diperjualbelikan, mengembangbiakkan*.
• Gabungan kata yang sudah **padu** (dianggap satu kata) selalu ditulis **serangkai**: *kacamata, matahari, saputangan, olahraga*.
Contoh salah: *kaca mata, mata hari*. Contoh benar: *kacamata, matahari*.

Langkah penyelesaian:
1. (1) *mata pencaharian*: gabungan kata biasa → terpisah ✓.
2. (2) *sarung tangan*: gabungan kata biasa → terpisah ✓.
3. (3) *kaca mata*: gabungan kata yang sudah padu dan tercatat di KBBI sebagai satu kata, *kacamata* → harus serangkai ✗.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. (4) *diperjualbelikan*: *jual beli* + *diper-...-kan* (awalan dan akhiran sekaligus) → serangkai ✓.
5. (5) *berkembang biak*: *kembang biak* + awalan *ber-* saja → terpisah ✓.

Cek ulang: perbaikan kalimat (3): "Sebagian pemanen juga memakai **kacamata** pelindung ketika mengasapi sarang." Penulisannya sama dengan kata padu lain, seperti *matahari* dan *saputangan* ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – **Jebakan:** *mata pencaharian* (pekerjaan pokok) adalah gabungan kata biasa. Unsur *pencaharian* memang berimbuhan, tetapi gabungannya tidak diberi imbuhan, jadi tetap ditulis terpisah ✓.
• **B** ✗ (2) – *sarung tangan* adalah gabungan kata biasa, ditulis terpisah ✓.
• **C** ✓ (3) – *kaca mata* salah. Gabungan kata ini sudah **padu** (dianggap satu kata), jadi ditulis serangkai: *kacamata*.
• **D** ✗ (4) – **Jebakan:** kata ini panjang, tetapi benar. *jual beli* mendapat awalan *diper-* dan akhiran *-kan* sekaligus, jadi ditulis serangkai: *diperjualbelikan* ✓.
• **E** ✗ (5) – *berkembang biak* hanya mendapat awalan *ber-*, jadi tetap ditulis terpisah ✓ (bandingkan *mengembangbiakkan* yang mendapat awalan dan akhiran).

Jawaban: C.

No. 9 Kunci: D

Yang ditanya: sinonim kontekstual kata *mengisi* dalam kalimat (3).

Kaidah yang dipakai: Satu kata dapat punya beberapa makna. **Makna kontekstual** adalah makna yang dipilih berdasarkan kata-kata di sekitarnya. Kata *mengisi* misalnya:
• "Ibu **mengisi** botol dengan air." → memasukkan (makna dasar).
• "Ia **mengisi** formulir pendaftaran." → melengkapi isian.
• "Pak Ali **mengisi** jabatan yang kosong." → menempati.
• "Makan siang **mengisi** tenaga kita." → memulihkan/menambah tenaga yang berkurang.
Cara menguji: masukkan setiap opsi ke kalimat asli, lalu periksa apakah maknanya tetap wajar dan sama.

Langkah penyelesaian:
1. Lihat objek kata *mengisi* dalam kalimat (3): *tenaga yang berkurang setelah belajar sejak pagi*.
2. Tenaga yang berkurang perlu dibuat kembali seperti semula. Jadi, *mengisi* di sini berarti mengembalikan tenaga, bukan memasukkan benda ke wadah.
3. Masukkan setiap opsi: "tidur sesingkat itu dapat **memulihkan** tenaga yang berkurang" ✓; "dapat **memasukkan/menempati/melengkapi/menuangkan** tenaga yang berkurang" ✗ (tidak bermakna wajar).

Cek ulang: kalimat dengan *memulihkan* tetap nyambung dengan kalimat (1)–(2): siswa mengantuk dan lelah → tidur siang singkat memulihkan tenaganya ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** *memasukkan* – **Jebakan:** ini makna dasar *mengisi* untuk wadah (mengisi botol = memasukkan air ke botol). Tenaga bukan benda yang dimasukkan ke dalam wadah.
• **B ✗** *menempati* – cocok untuk "mengisi kursi kosong" atau "mengisi jabatan" (menempati). "Menempati tenaga" tidak bermakna wajar.
• **C ✗** *melengkapi* – **Jebakan:** cocok untuk "mengisi formulir" (melengkapi isian yang kosong). Namun, "melengkapi tenaga yang berkurang" janggal dan tidak menyatakan tenaga yang kembali seperti semula.
• **D ✓** *memulihkan* – "memulihkan tenaga yang berkurang" = membuat tenaga kembali seperti semula. Makna ini sesuai dengan tujuan tidur siang singkat, yaitu menghilangkan kantuk dan lelah.
• **E ✗** *menuangkan* – bermakna mengalirkan cairan dari wadah (menuangkan air ke gelas); tidak cocok untuk tenaga.

Jawaban: D.

No. 10 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat yang memakai (atau tidak memakai) tanda koma tidak sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: Beberapa aturan koma (EYD V):
• Koma dipakai **di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat**: *Oleh karena itu, ... / Meskipun demikian, ... / Jadi, ... / Dengan demikian, ...* Salah: "Hujan turun deras. **Meskipun demikian** kami tetap berangkat." Benar: "**Meskipun demikian,** kami tetap berangkat."
• Koma dipakai **di antara unsur rincian**: *sebelum sore hari, di tempat yang tenang, dan tidak lebih dari setengah jam*.
• Koma dapat dipakai **di belakang keterangan di awal kalimat**: *Bagi siswa, ... / Selain membuat badan lemas, ...*
• Koma dipakai **sebelum keterangan penjelas** yang diawali *yaitu*.

Langkah penyelesaian:
1. Periksa setiap koma (dan tempat yang seharusnya berkoma) pada kalimat di opsi.
2. (2) "tidur siang singkat, yaitu tidur selama ..." → koma sebelum keterangan penjelas ✓.
3. (3) "Bagi siswa, tidur sesingkat itu ..." → koma sesudah keterangan awal ✓.
4. (4) "Meskipun demikian tidur siang ..." → *Meskipun demikian* menghubungkan kalimat (4) dengan kalimat (3) (manfaat → batasan). Ungkapan ini wajib diikuti koma, tetapi komanya tidak ada ✗.
5. (5) "Selain membuat badan lemas, ..." → koma sesudah keterangan awal ✓. (6) "Oleh karena itu, ..." dan rincian tiga unsur → semua koma benar ✓.

Cek ulang: perbaikan kalimat (4): "Meskipun demikian**,** tidur siang tidak boleh terlalu lama karena badan dapat terasa lemas dan pikiran belum segar saat bangun." Penulisannya kini sama dengan *Oleh karena itu,* di kalimat (6) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (2) – koma sebelum *yaitu* mendahului keterangan penjelas tentang tidur siang singkat ✓.
• **B ✗** (3) – **Jebakan:** *Bagi siswa* adalah keterangan di awal kalimat (subjeknya *tidur sesingkat itu*). Koma di belakang keterangan awal dibolehkan EYD V.
• **C ✓** (4) – *Meskipun demikian* adalah ungkapan penghubung antarkalimat. Sesudahnya wajib ada koma: "Meskipun demikian, tidur siang tidak boleh terlalu lama ...".
• **D ✗** (5) – koma sesudah keterangan *Selain membuat badan lemas* di awal kalimat ✓.
• **E ✗** (6) – **Jebakan:** kalimat ini memuat tiga koma, tetapi semuanya benar: koma sesudah *Oleh karena itu* dan koma di antara unsur rincian *sebelum sore hari, di tempat yang tenang, dan tidak lebih dari setengah jam*.

Jawaban: C.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 11 Kunci: B

Yang ditanya: judul yang mewakili isi seluruh teks.

Kaidah yang dipakai: Judul yang tepat: (1) **mencakup seluruh isi**, bukan satu bagian; (2) **sesuai dengan isi** (tidak bertentangan); (3) ringkas. Cara praktis: ringkas isi tiap kalimat, tentukan topik besarnya, lalu pilih judul yang paling dekat dengan topik itu.
Contoh: teks tentang manfaat sarapan, akibat melewatkan sarapan, dan saran menu sarapan → judul "Pentingnya Sarapan bagi Pelajar" lebih tepat daripada "Akibat Tidak Sarapan" (hanya satu bagian).

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas isi teks: siswa mengantuk di kelas (1) → tidur siang singkat sebagai jalan keluar (2) → manfaatnya memulihkan tenaga (3) → tidur siang terlalu lama berakibat buruk (4)–(5) → anjuran waktu dan lamanya (6).
2. Topik besarnya: **manfaat tidur siang singkat dan batas waktunya**.
3. Bandingkan opsi dengan topik itu. Opsi A, C, dan D hanya mewakili sebagian kalimat; opsi E bertentangan dengan kalimat (4).
4. Opsi B memuat dua unsur pokok, yaitu manfaat dan batas waktu, sehingga mewakili seluruh teks.

Cek ulang: setiap kalimat (1)–(6) dapat dimasukkan ke bawah judul "Manfaat dan Batas Waktu Tidur Siang" tanpa terasa keluar topik ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Penyebab Siswa Mengantuk di Kelas – hanya mewakili kalimat (1). Teks tidak menguraikan penyebab kantuk.
• **B** ✓ Manfaat dan Batas Waktu Tidur Siang – mencakup manfaat tidur siang singkat (kalimat 2–3), akibat tidur siang terlalu lama (kalimat 4–5), dan anjuran batas waktunya (kalimat 6).
• **C** ✗ Bahaya Tidur Siang bagi Kesehatan Siswa – **Jebakan:** hanya mewakili kalimat (4)–(5), padahal teks juga menyebut manfaat tidur siang singkat. Judul ini malah memberi kesan tidur siang selalu berbahaya.
• **D** ✗ Cara Mengatasi Sulit Tidur pada Malam Hari – sulit tidur malam hanya disebut sebagai salah satu akibat (kalimat 5), bukan pokok teks.
• **E** ✗ Tidur Siang Lama Menyegarkan Pikiran – **Jebakan:** memakai kata-kata dari teks, tetapi isinya bertentangan dengan kalimat (4): tidur siang yang terlalu lama justru membuat pikiran belum segar.

Jawaban: B.

No. 12 Kunci: E

Yang ditanya: gabungan kalimat (3) dan (4) yang hubungan maknanya benar dan strukturnya efektif.

Kaidah yang dipakai: Menggabungkan kalimat dimulai dengan menentukan **hubungan makna** dua kalimat. Bila kalimat kedua hanya **merinci atau menjelaskan** sebuah kata di kalimat pertama, gabungkan dengan kata penjelas *yaitu* (atau *ialah*) didahului koma, lalu buang bagian yang berulang.
Contoh: "Ani menguasai dua bahasa asing. Kedua bahasa itu adalah bahasa Inggris dan bahasa Jepang." → "Ani menguasai dua bahasa asing, **yaitu** bahasa Inggris dan bahasa Jepang."
Bedakan dengan *seperti/misalnya*: kata ini dipakai untuk **contoh**, artinya rincian belum lengkap. Salah: "Ani menguasai dua bahasa asing, **seperti** bahasa Inggris dan bahasa Jepang." (bila jumlahnya memang hanya dua, kedua bahasa itu bukan sekadar contoh).
Kalimat efektif juga tidak boleh menyambung dua kalimat utuh hanya dengan koma.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (3): pembeli dapat memilih **dua cara pembayaran**. Kalimat (4): **kedua cara itu adalah** membayar melalui transfer bank dan membayar tunai saat barang tiba.
2. Hubungannya: kalimat (4) hanya merinci *dua cara pembayaran* di kalimat (3). Kata penghubung yang sesuai untuk rincian lengkap adalah *yaitu*.
3. Bagian *kedua cara itu adalah* menjadi tidak perlu karena sudah diwakili *yaitu*. Hasilnya: "Pembeli

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dapat memilih dua cara pembayaran, yaitu membayar melalui transfer bank dan membayar tunai saat barang tiba."
4. Periksa opsi: A memakai *seperti* (contoh, padahal rincian lengkap); B memakai *adalah* setelah koma; C memakai *yang* sehingga maknanya salah; D hanya menyambung dua kalimat dengan koma. Hanya E yang benar.

Cek ulang: ajukan pertanyaan "Apa saja dua cara pembayaran itu?" → "Yaitu membayar melalui transfer bank dan membayar tunai saat barang tiba." Opsi E menjawabnya dalam satu kalimat yang hemat ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – **Jebakan:** kalimatnya rapi, tetapi *seperti* dipakai untuk memberi **contoh** (masih ada yang lain). Padahal, kalimat (3) menyebut tepat *dua* cara, dan keduanya sudah dirinci semua.
• **B ✗** – kata *adalah* bukan kata penghubung antarbagian kalimat. Setelah koma, *adalah* tidak punya subjek sendiri sehingga kalimat rancu.
• **C ✗** – kata *yang* membuat *cara pembayaran* seolah-olah menjadi pelaku yang *membayar*. Hubungan maknanya salah.
• **D ✗** – dua kalimat utuh hanya disambung dengan koma tanpa kata penghubung, dan frasa *kedua cara itu* mengulang hal yang sudah disebut. Kalimat tidak hemat dan tidak padu.
• **E ✓** – *yaitu* tepat untuk memerinci hal yang sudah disebut (*dua cara pembayaran*). Pengulangan *kedua cara itu adalah* dibuang sehingga kalimat hemat dan maknanya tetap sama.

Jawaban: E.

No. 13 Kunci: B

Yang ditanya: pernyataan yang memuat informasi utama kalimat (1) tanpa mengubah maknanya.

Kaidah yang dipakai: Kalimat panjang biasanya terdiri atas **induk kalimat** (informasi utama) dan **keterangan tambahan**, misalnya keterangan pembanding di awal kalimat (*Berbeda dengan ..., Seperti ...*) dan anak kalimat yang diawali *yang*. Informasi utama diperoleh dengan membuang keterangan tambahan **tanpa** membuang atau mengganti unsur induk kalimat (subjek, predikat, objek, dan pelengkapnya).
Contoh: "**Berbeda dengan kakaknya yang suka melukis,** adik saya **yang masih kelas tujuh** gemar bermain catur di taman kota." → informasi utama: "Adik saya gemar bermain catur di taman kota."

Langkah penyelesaian:
1. Pisahkan bagian kalimat (1): *Berbeda dengan cara lama yang mengharuskan petani menitipkan hasil panen kepada tengkulak* (keterangan pembanding) – *pasar tani daring* (subjek) – *yang dikelola koperasi desa* (keterangan tambahan) – *memungkinkan* (predikat) – *petani menjual sayur dan buah langsung kepada pembeli di kota* (pelengkap).
2. Buang dua keterangan tambahan. Hasilnya: "Pasar tani daring memungkinkan petani menjual sayur dan buah langsung kepada pembeli di kota."
3. Bandingkan dengan opsi: hanya opsi B yang sama dengan hasil itu.
4. Opsi lain mengangkat keterangan tambahan (A, C) atau mengganti pelaku dalam induk kalimat (D mengganti subjek; E mengganti *petani* dengan *tengkulak*).

Cek ulang: kalimat (2)–(7) menjelaskan cara kerja pasar tani daring dan keuntungannya bagi petani. Opsi B sejalan dengan arah seluruh teks ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – **Jebakan:** mengangkat keterangan pembanding di awal kalimat menjadi informasi utama, lalu menambahkan hal yang tidak ada (tengkulak di kota).
• **B ✓** – mempertahankan induk kalimat secara utuh (pasar tani daring – memungkinkan – petani menjual ... kepada pembeli di kota) dan hanya membuang keterangan tambahan.
• **C ✗** – mengangkat anak kalimat *yang dikelola koperasi desa* dan menambahkan tujuan *agar ...* yang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tidak dinyatakan kalimat (1).
• **D ✗ – Jebakan:** mirip sekali dengan induk kalimat, tetapi subjeknya diganti. Dalam kalimat (1), yang memungkinkan adalah *pasar tani daring*; koperasi hanya disebut sebagai pengelolanya.
• **E ✗** – mengganti *petani* dengan *tengkulak*. Maknanya terbalik dari isi kalimat (1).

Jawaban: B.

No. 14 Kunci: D

Yang ditanya: konjungsi antarkalimat yang tepat di awal kalimat (6).

Kaidah yang dipakai: Konjungsi antarkalimat menghubungkan dua kalimat dan diikuti koma. Pilihannya ditentukan oleh hubungan isi kalimat:
• akibat/simpulan: *dengan demikian, oleh karena itu, akibatnya*
• pertentangan: *sebaliknya, meskipun demikian, namun*
• contoh: *misalnya, contohnya*
• peralihan ke peristiwa lain yang bersamaan: *sementara itu*
Contoh: "Jalan desa sudah diaspal. **Dengan demikian**, hasil kebun lebih cepat sampai ke pasar." (jalan diaspal → hasil kebun cepat sampai)

Langkah penyelesaian:
1. Isi kalimat (5): hasil panen tidak perlu lagi melewati tengkulak, pedagang besar, dan pedagang eceran (rantai perantara dipangkas).
2. Isi kalimat (6): harga yang diterima petani lebih tinggi dan harga bagi pembeli tidak bertambah mahal.
3. Hubungannya: kalimat (6) adalah **akibat** dari kalimat (5). Konjungsi yang sesuai: *Dengan demikian*.
4. Uji opsi lain: tidak ada pertentangan (coret *Sebaliknya* dan *Meskipun demikian*), kalimat (6) bukan contoh (coret *Misalnya*), dan tidak ada peristiwa lain yang bersamaan (coret *Sementara itu*).

Cek ulang: "Hasil panen tidak perlu lagi melewati tengkulak, pedagang besar, dan pedagang eceran ... **Dengan demikian**, harga yang diterima petani menjadi lebih tinggi ..." terbaca runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** Sebaliknya – menyatakan hal yang berlawanan. Kalimat (6) tidak berlawanan dengan kalimat (5); keduanya sama-sama membahas keuntungan pasar tani daring.
• **B ✗** Misalnya – **Jebakan:** kalimat (6) bukan contoh dari kalimat (5), melainkan hasil yang timbul darinya.
• **C ✗** Meskipun demikian – menyatakan pertentangan (hal yang tetap terjadi walaupun ada keadaan sebelumnya). Harga yang lebih baik bukan hal yang bertentangan dengan dipangkasnya perantara.
• **D ✓** Dengan demikian – kalimat (6) menyatakan **akibat** dari kalimat (5): karena hasil panen tidak melewati banyak perantara, petani menerima harga lebih tinggi dan pembeli tidak membayar lebih mahal.
• **E ✗** Sementara itu – **Jebakan:** dipakai untuk beralih ke peristiwa lain yang terjadi bersamaan. Kalimat (6) tidak membahas peristiwa lain, tetapi hasil dari kalimat (5).

Jawaban: D.

No. 15 Kunci: B

Yang ditanya: kata bercetak tebal yang bentuknya tidak baku.

Kaidah yang dipakai: Kata baku adalah kata yang bentuknya sesuai dengan kaidah dan tercatat sebagai bentuk baku di KBBI. Banyak kata serapan yang sering salah tulis karena mengikuti ucapan sehari-hari. Beberapa di antaranya:
• *provinsi* ✓ / *propinsi* ✗ (huruf *v* pada *provincie* tetap *v*)
• *teknik* ✓ / *tehnik* ✗
• *hektare* ✓ / *hektar* ✗

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• *jadwal* ✓ / *jadual* ✗
• *selang* ✓ / *slang* ✗ (untuk makna pipa lentur)
Cara memeriksa: cari kata itu di KBBI; bentuk tidak baku biasanya diberi petunjuk ke bentuk bakunya.

Langkah penyelesaian:
1. Cocokkan setiap kata tebal dengan bentuk baku KBBI.
2. (1) *teknik* ✓. (3) *selang* ✓. (4) *hektare* ✓. (5) *jadwal* ✓.
3. (2) *propinsi*: kata ini berasal dari bahasa Belanda *provincie*. Huruf *v* tetap ditulis *v*, sehingga bentuk bakunya *provinsi*. Penulisan di kalimat (2) ✗.

Cek ulang: kata sepola yang huruf *v*-nya tetap dipertahankan antara lain *variasi* dan *volume*. Jadi, *provinsi* konsisten dengan pola itu ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – **Jebakan:** sebagian orang menulis *tehnik*; yang baku justru *teknik* seperti di teks ✓.
• **B** ✓ (2) – *propinsi* tidak baku; bentuk baku menurut KBBI adalah *provinsi* (dari *provincie*/*province*, huruf *v* dipertahankan).
• **C** ✗ (3) – *selang* (pipa lentur untuk mengalirkan air) sudah baku. Bentuk *slang* untuk makna ini tidak baku.
• **D** ✗ (4) – **Jebakan:** banyak orang menulis *hektar*; bentuk baku satuan luas ini adalah *hektare* seperti di teks ✓.
• **E** ✗ (5) – *jadwal* sudah baku; bentuk *jadual* tidak baku.

Jawaban: B.

No. 16 Kunci: C

Yang ditanya: penyebab kalimat (7) tidak efektif.

Kaidah yang dipakai: Kalimat yang lengkap minimal punya **subjek** (S, pelaku/yang dibicarakan) dan **predikat** (P, tindakan/keadaan). Subjek **tidak boleh diawali kata depan** (*kepada, untuk, pada, di, dalam*). Kata depan mengubah frasa itu menjadi keterangan, sehingga subjeknya hilang.
Contoh salah: "**Kepada** siswa yang belum membayar iuran dapat menemui bendahara kelas." (siapa yang menemui? tidak ada subjek)
Contoh benar: "Siswa yang belum membayar iuran dapat menemui bendahara kelas." (S = siswa yang belum membayar iuran, P = dapat menemui)

Langkah penyelesaian:
1. Cari predikat kalimat (7): *dapat berkonsultasi*. Lalu tanyakan "Siapa yang dapat berkonsultasi?" Jawabannya "petani yang ingin mencoba teknik ini".
2. Frasa itu diawali kata depan *Kepada*, sehingga statusnya keterangan, bukan subjek. Akibatnya, kalimat (7) tidak bersubjek.
3. Perbaikannya: buang kata *Kepada* → "Petani yang ingin mencoba teknik ini dapat berkonsultasi dengan penyuluh pertanian di kantor kecamatan."
4. Periksa opsi lain: predikat ada (coret D), letak keterangan tempat tidak salah (coret E), *berkonsultasi dengan* sudah lazim (coret B), dan mengganti *dapat* tidak menghadirkan subjek (coret A).

Cek ulang: "Petani yang ingin mencoba teknik ini **dapat berkonsultasi** dengan penyuluh pertanian di kantor kecamatan." S = petani yang ingin mencoba teknik ini, P = dapat berkonsultasi, Pel = dengan penyuluh pertanian, K = di kantor kecamatan ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ kata *dapat* seharusnya diganti dengan kata *harus* – mengganti *dapat* dengan *harus* hanya mengubah makna (anjuran menjadi kewajiban). Subjek kalimat tetap tidak ada.
• **B** ✗ kata *berkonsultasi* seharusnya diikuti kata *kepada* – **Jebakan:** bentuk yang lazim memang *berkonsultasi dengan* (seseorang). Mengganti *dengan* menjadi *kepada* tidak memperbaiki masalah utama.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **C** ✓ subjeknya tertutup oleh kata depan *Kepada* – frasa *petani yang ingin mencoba teknik ini* seharusnya menjadi subjek, tetapi diawali kata depan *Kepada* sehingga berubah menjadi keterangan. Akibatnya, kalimat (7) tidak bersubjek.
• **D** ✗ predikatnya hilang karena tidak ada kata kerja – predikatnya ada, yaitu *dapat berkonsultasi* (kata kerja). Yang hilang adalah subjeknya.
• **E** ✗ keterangan tempatnya diletakkan di akhir kalimat – **Jebakan:** keterangan *di kantor kecamatan* boleh diletakkan di akhir kalimat. Letaknya tidak membuat kalimat salah.

Jawaban: C.

No. 17 Kunci: A

Yang ditanya: kalimat lain yang maknanya sama dengan kalimat (6).

Kaidah yang dipakai: Dua kalimat bermakna sama bila **isi** dan **cakupannya** sama walaupun susunannya berbeda. Pola *semua A, kecuali B* dapat diubah menjadi *hanya B yang tidak A*.
• "Semua siswa hadir, kecuali Rina." = "Hanya Rina yang tidak hadir." ✓
• "Hanya Rina yang hadir." → maknanya terbalik ✗
• "Sebagian siswa tidak hadir, termasuk Rina." → berarti ada siswa lain yang juga tidak hadir ✗
Cara menguji: bayangkan keadaan nyatanya (siapa saja yang termasuk dan siapa yang dikecualikan), lalu periksa apakah setiap opsi menggambarkan keadaan yang sama.

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (6): di kebun percontohan desa, **semua** tanaman diairi dengan irigasi tetes; **satu-satunya** yang dikecualikan adalah jagung di bagian belakang.
2. Gambarkan keadaannya: tanaman selain jagung belakang = diairi; jagung belakang = tidak diairi.
3. Uji setiap opsi: B membalik keadaan (hanya jagung yang diairi); C membuat jagung ikut diairi; D menambah tanaman lain yang tidak diairi; E menyatakan tanaman selain jagung belum semuanya diairi.
4. Opsi A: hanya jagung di bagian belakang yang tidak diairi. Artinya, semua tanaman lain diairi. Keadaannya sama persis dengan kalimat (6).

Cek ulang: ubah opsi A kembali ke pola semula: "hanya jagung di bagian belakang yang tidak diairi" → "semua tanaman diairi, kecuali jagung di bagian belakang" → persis kalimat (6) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ – "semua tanaman diairi, kecuali jagung" berarti satu-satunya yang tidak diairi adalah jagung di bagian belakang. Pola *hanya ... yang tidak* menyatakan hal yang sama.
• **B** ✗ – **Jebakan:** kata-katanya hampir sama dengan opsi A, tetapi kata *tidak* hilang sehingga maknanya terbalik: tanaman lain justru tidak diairi.
• **C** ✗ – bertentangan dengan kalimat (6): jagung di bagian belakang justru dikecualikan dari irigasi tetes. Teks juga tidak menyebut air hujan.
• **D** ✗ – **Jebakan:** jagung memang tidak diairi, tetapi kata *sebagian* dan *termasuk* berarti ada tanaman lain yang juga tidak diairi. Kalimat (6) menyatakan hanya jagung yang dikecualikan.
• **E** ✗ – bertentangan dengan kata *semua* di kalimat (6): semua tanaman selain jagung sudah diairi dengan irigasi tetes.

Jawaban: A.

No. 18 Kunci: A

Yang ditanya: hal yang dirujuk frasa *cara itu* pada kalimat (4).

Kaidah yang dipakai: Kohesi gramatikal adalah keterpaduan teks melalui kata rujukan seperti *itu, ini, tersebut, -nya*. Frasa rujukan seperti *cara itu, hal itu, kegiatan tersebut* menunjuk sesuatu yang **sudah disebut sebelumnya**. Bila calon rujukannya banyak, pilih yang cocok dengan **isi kalimat yang memuat rujukan**.
Contoh: "Rani menulis daftar belanja sebelum ke pasar. Ia juga membawa tas kain sendiri. Dengan **cara**

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

itu, ia tidak lupa membeli barang yang diperlukan." → *cara itu* = menulis daftar belanja (yang membuat tidak lupa), bukan membawa tas kain.
Cara menguji: ganti frasa rujukan dengan calon jawaban, lalu periksa apakah kalimat masuk akal.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (4): "Dengan **cara itu**, pembatik dapat mengatur bagian kain yang tetap putih dan bagian yang berwarna." Hasil yang disebut: ada bagian putih dan bagian berwarna.
2. Cari di kalimat sebelumnya tindakan yang menghasilkan bagian putih: kalimat (2) menorehkan malam mengikuti pola, dan kalimat (3) menjelaskan bahwa bagian yang tertutup malam tidak menyerap warna saat dicelup.
3. Jadi, *cara itu* = **menutup sebagian kain dengan malam sebelum dicelup**.
4. Uji penggantian: "Dengan menutup sebagian kain dengan malam sebelum dicelup, pembatik dapat mengatur bagian kain yang tetap putih dan bagian yang berwarna." Kalimat masuk akal ✓.
5. Calon lain: menggambar pola dan memanaskan malam tidak menahan warna; mencelupkan seluruh kain justru mewarnai semuanya; merebus kain baru disebut sesudah kalimat (4).

Cek ulang: tanpa malam, seluruh kain akan berwarna sama ketika dicelup. Karena itu, hanya penutupan dengan malam yang dapat "mengatur" bagian putih dan berwarna ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ menutup sebagian kain dengan malam sebelum dicelup – kalimat (2)–(3): bagian kain ditutup malam sehingga tidak menyerap warna saat dicelup. Cara inilah yang membuat pembatik dapat mengatur bagian yang tetap putih dan bagian yang berwarna.
• **B** ✗ menggambar pola pada kain putih dengan pensil – menggambar pola (kalimat 1) hanya membuat garis panduan. Gambar pensil tidak menahan warna, jadi tidak dapat mengatur bagian yang tetap putih.
• **C** ✗ merebus kain sampai malamnya luruh dari kain – **Jebakan:** perebusan baru disebut di kalimat (5), **sesudah** kalimat (4). Kata *itu* merujuk pada hal yang sudah disebut sebelumnya.
• **D** ✗ memanaskan malam sebelum ditorehkan ke kain – memanaskan malam hanya membuat lilin cair agar mudah ditorehkan. Bagian ini belum menjelaskan mengapa ada bagian kain yang tetap putih.
• **E** ✗ mencelupkan seluruh kain putih ke dalam pewarna batik – **Jebakan:** pencelupan memang disebut di kalimat (3), tetapi pencelupan saja akan mewarnai seluruh kain. Bagian putih muncul karena sebagian kain sudah ditutup malam.

Jawaban: A.

No. 19 Kunci: D

Yang ditanya: letak kalimat utama dan kalimat penjelas paragraf.

Kaidah yang dipakai: Kalimat utama memuat gagasan utama yang bersifat **umum**; **kalimat penjelas** berisi rincian, contoh, alasan, atau tahap yang bersifat **khusus**.
• Paragraf **deduktif**: kalimat utama di awal, lalu dirinci.
• Paragraf **induktif**: rincian lebih dulu, kalimat utama di akhir (sering diawali *jadi, dengan demikian*).
• Paragraf **campuran**: kalimat utama di awal, lalu ditegaskan ulang di akhir.
Contoh induktif: "(1) Ibu mencuci beras. (2) Beras dimasukkan ke dalam panci berisi air. (3) Panci dipanaskan sampai airnya habis. (4) **Jadi, menanak nasi dilakukan melalui beberapa tahap sederhana.**" Kalimat (1)–(3) penjelas, kalimat (4) utama.
Cara menguji: kalimat utama dapat "memayungi" semua kalimat lain, sedangkan kalimat penjelas hanya membahas satu bagian.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan isi tiap kalimat: (1) menggambar pola, (2) menorehkan malam dengan canting, (3) bagian bermalam tidak menyerap warna saat dicelup, (4) hasilnya ada bagian putih dan berwarna, (5) merebus kain agar malam luruh.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Kalimat (1)–(5) masing-masing membahas **satu tahap atau satu penjelasan khusus**, jadi semuanya kalimat penjelas.
3. Kalimat (6) diawali *Jadi* dan menyatakan bahwa batik tulis dibuat melalui **tahap-tahap panjang** yang menuntut ketelitian dan kesabaran. Kalimat ini merangkum semua tahap di atas, jadi bersifat umum.
4. Kalimat utama di akhir, didahului rincian → paragraf **induktif**. Pernyataan yang tepat: kalimat (6) utama, kalimat (1)–(5) penjelas.

Cek ulang: uji "memayungi": setiap kalimat (1)–(5) dapat dijadikan bukti untuk kalimat (6) (tahap panjang yang menuntut ketelitian), tetapi kalimat (6) tidak dapat dijadikan rincian kalimat (1) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** kalimat (1) menyebut topik *pembuatan batik tulis*, tetapi isinya hanya tahap pertama (menggambar pola). Kalimat ini rincian, bukan gagasan umum.
• **B ✗** – paragraf campuran menuntut kalimat (1) menyatakan gagasan umum yang sama dengan kalimat (6). Kalimat (1) hanya tahap pertama, jadi paragraf ini bukan campuran.
• **C ✗** – kalimat (3) menjelaskan alasan malam dipakai (bagian tertutup tidak menyerap warna). Isinya khusus, tidak mencakup tahap lain.
• **D ✓** – kalimat (1)–(5) merinci tahap demi tahap pembuatan batik tulis, lalu kalimat (6) yang diawali *Jadi* merangkum semuanya menjadi gagasan umum. Ini ciri paragraf induktif.
• **E ✗ – Jebakan:** frasa *Pada tahap akhir* membuat kalimat (5) terasa seperti penutup, padahal isinya hanya satu tahap (merebus kain).

Jawaban: D.

No. 20 Kunci: E

Yang ditanya: urutan kalimat yang membentuk paragraf padu.

Kaidah yang dipakai: Menyusun paragraf acak:
1. Cari **kalimat pembuka**: kalimat yang memperkenalkan topik dan tidak memuat kata rujukan (*itu, tersebut, -nya*) atau penanda lanjutan (*setelah itu, kemudian*).
2. Ikuti **penanda urutan**: *diawali dengan* = langkah pertama; *setelah itu* = sesudah langkah sebelumnya; *kemudian* = langkah berikutnya.
3. Cocokkan **kata rujukan** dengan hal yang dirujuk: *potongan tersebut* harus sesudah bahan dipotong; *ember* yang ditutup harus sesudah ember disebut; *fermentasi itu* harus sesudah fermentasi dijelaskan.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat pembuka: (4), karena memperkenalkan pupuk organik cair dan bahannya tanpa kata rujukan.
2. Kalimat (1) diawali *Pembuatannya diawali dengan*: akhiran *-nya* merujuk ke pupuk organik cair, dan *sisa sayuran dan kulit buah itu* merujuk ke bahan di kalimat (4). Jadi (4) → (1).
3. Kalimat (3) menyebut *Potongan tersebut*: potongan terbentuk dari pencacahan di kalimat (1). Jadi (1) → (3).
4. Kalimat (2) diawali *Setelah itu, ember ditutup rapat*: ember baru disebut di kalimat (3). Jadi (3) → (2).
5. Kalimat (5) menyebut *Cairan hasil fermentasi itu*: fermentasi dijelaskan di kalimat (2). Jadi (2) → (5).
Urutan lengkap: 4, 1, 3, 2, 5.

Cek ulang: baca berurutan: pupuk organik cair dapat dibuat dari sisa sayuran → pembuatannya diawali mencacah bahan → potongan dimasukkan ke ember dan dicampur → setelah itu ember ditutup dan difermentasi → cairan hasil fermentasi disaring dan diencerkan. Setiap kata rujukan dan penanda urutan terpenuhi ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** 4, 3, 1, 2, 5 – **Jebakan:** kalimat (3) menyebut *potongan tersebut*, padahal potongan baru terbentuk setelah bahan dicacah di kalimat (1). Jadi, (3) tidak boleh mendahului (1).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **B ✗** 1, 4, 3, 2, 5 – paragraf dibuka dengan *Pembuatannya* sebelum pembaca tahu apa yang dibuat; akhiran *-nya* dan kata *itu* belum punya rujukan.
• **C ✗** 4, 1, 2, 3, 5 – *ember ditutup rapat* (2) muncul sebelum ember disebut dan diisi di kalimat (3), sehingga langkahnya melompat.
• **D ✗** 4, 1, 3, 5, 2 – *Cairan hasil fermentasi itu* (5) muncul sebelum fermentasi dijelaskan di kalimat (2), sehingga kata *itu* tidak punya rujukan.
• **E ✓** 4, 1, 3, 2, 5 – pengenalan topik → langkah pertama mencacah → potongan dimasukkan ke ember → ember ditutup dan difermentasi → cairan hasil fermentasi disaring dan diencerkan.

Jawaban: E.

Simulasi 4 — Prediksi SNBT 2027 — 2

No. 1 Kunci: C

Yang ditanya: perbaikan kata *di mana* yang dipakai untuk menghubungkan *kawasan* dengan keterangannya pada kalimat (1).

Kaidah yang dipakai: *Di mana* adalah **kata tanya** untuk menanyakan tempat. Contoh benar: "**Di mana** letak lahan gambut terluas?"
Kata itu **tidak dipakai sebagai penghubung** yang menerangkan kata benda. Pemakaian seperti itu adalah pengaruh bahasa asing (*where, in which*). Penggantinya:
• *yang* → untuk menerangkan kata benda apa saja: "sungai **yang** airnya jernih".
• *tempat* → bila yang diterangkan berupa tempat dan tidak ada akhiran *-nya*: "rumah **tempat** ia tinggal".
Contoh salah: "Ini sekolah **di mana** kami belajar." / "Desa itu memiliki sungai **di mana** airnya jernih."
Contoh benar: "Ini sekolah **tempat** kami belajar." / "Desa itu memiliki sungai **yang** airnya jernih."

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan fungsi *di mana* dalam kalimat (1): kata itu tidak bertanya, tetapi menghubungkan *kawasan* dengan keterangannya (*lapisan tanahnya tersusun dari ...*). Jadi, *di mana* dipakai sebagai penghubung.
2. Penghubung untuk menerangkan kata benda dalam ragam baku adalah *yang* (atau *tempat*). Karena keterangannya memuat *-nya* (*tanahnya*), pola yang cocok adalah *kawasan yang lapisan tanahnya ....*
3. Uji opsi satu per satu dengan memasukkannya ke kalimat: *dimana* → masih penghubung tidak baku dan salah tulis; *bahwa* → tidak dapat menerangkan kata benda; dihilangkan → kalimat rancu; dibiarkan → menerima bentuk tidak baku.
4. Hanya *yang* menghasilkan kalimat baku: "Lahan gambut adalah kawasan **yang** lapisan tanahnya tersusun dari sisa tumbuhan yang belum terurai sempurna."

Cek ulang: bandingkan dengan pola yang sudah lazim: "rumah yang atapnya bocor", "siswa yang nilainya naik". Kalimat (1) mengikuti pola yang sama: kawasan **yang** lapisan tanahnya ... ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** diganti dengan kata *dimana* – **Jebakan:** hanya mengubah cara menulis menjadi serangkai. Fungsinya tetap sebagai penghubung yang tidak baku, dan *dimana* sendiri salah tulis karena kata tanya *di mana* ditulis terpisah.
• **B ✗** diganti dengan kata *bahwa* – *bahwa* dipakai untuk mengantar isi ucapan atau pikiran (mengatakan **bahwa** ..., tahu **bahwa** ...). Kata itu tidak dapat menerangkan kata benda *kawasan*: "kawasan bahwa lapisan tanahnya ..." tidak berterima.
• **C ✓** diganti dengan kata *yang* – *yang* adalah penghubung baku untuk menerangkan kata benda: "kawasan **yang** lapisan tanahnya tersusun dari sisa tumbuhan ...". Pola *kata benda + yang + kata benda-nya* lazim dalam bahasa Indonesia (rumah **yang** atapnya bocor).
• **D ✗** dihilangkan dari kalimat – tanpa penghubung, kalimat menjadi "kawasan lapisan tanahnya tersusun ...". Dua bagian itu bertumpuk tanpa perangkai sehingga kalimat rancu.
• **E ✗** dibiarkan saja (sudah tepat) – **Jebakan:** *di mana* sebagai penghubung memang sering terdengar

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dan terbaca, tetapi bentuk itu meniru kata *where/which* dalam bahasa Inggris. Dalam ragam baku, penghubungnya *yang* atau *tempat*.

Jawaban: C.

No. 2 Kunci: E

Yang ditanya: letak kalimat sisipan agar paragraf tetap padu.

Kaidah yang dipakai: Paragraf padu bila setiap kalimat tersambung dengan kalimat sebelumnya. Penyambung yang paling mudah dilacak adalah **frasa rujukan** seperti *cara itu, hal tersebut, kegiatan ini*. Frasa rujukan harus menunjuk hal yang **sudah disebut tepat sebelumnya**.
Contoh benar: "Petani menyiram sawah dengan pompa. **Cara itu** menghemat tenaga." Contoh salah: "**Cara itu** menghemat tenaga. Petani menyiram sawah dengan pompa." (rujukan muncul sebelum hal yang dirujuk).

Langkah penyelesaian:
1. Temukan frasa rujukan di kalimat sisipan: "**Cara itu** dipilih karena dianggap paling murah dan cepat."
2. Frasa *cara itu* menuntut kalimat sebelumnya menyebut sebuah **cara** yang dilakukan manusia. Kata *dipilih* juga menunjukkan ada pihak yang sengaja memilih cara tersebut.
3. Telusuri kalimat (1)–(5): hanya kalimat (5) yang menyebut sebuah cara, yaitu *pembukaan lahan dengan cara membakar*.
4. Kalimat sisipan menjelaskan **alasan** orang memilih cara itu (murah dan cepat). Jadi, kalimat sisipan diletakkan tepat setelah kalimat (5).
5. Periksa sambungan berikutnya: sesudah sisipan, kalimat (6) membahas kebakaran akibat *pembukaan lahan seperti itu*. Sambungannya tetap runtut.

Cek ulang: urutan (5) → sisipan → (6) berbunyi: banyak kebakaran bermula dari membuka lahan dengan membakar → cara itu dipilih karena murah dan cepat → rapat warga membahas kebakaran akibat cara seperti itu. Alurnya runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (1) – kalimat (1) berisi pengertian lahan gambut. Belum ada *cara* apa pun yang dapat dirujuk.
• **B ✗** (2) – kalimat (2) menjelaskan sifat gambut yang menyimpan air. Menyimpan air adalah sifat alami gambut, bukan cara yang *dipilih* manusia.
• **C ✗** (3) – **Jebakan:** kalimat (3) menyebut gambut mudah terbakar sehingga terasa dekat dengan topik pembakaran. Namun, kemarau dan gambut yang mengering adalah keadaan alam, bukan cara yang dipilih orang karena murah.
• **D ✗** (4) – **Jebakan:** kalimat (4) membahas api yang sulit dipadamkan, sehingga *cara itu* bisa disangka cara memadamkan api. Padahal kalimat (4) tidak menyebut cara memadamkan apa pun, dan alasan "murah dan cepat" tidak cocok dengan api yang menjalar.
• **E ✓** (5) – kalimat (5) menyebut *pembukaan lahan dengan cara membakar*. Frasa *cara itu* merujuk tepat ke sini, lalu kalimat sisipan menjelaskan alasan cara itu dipilih.

Jawaban: E.

No. 3 Kunci: C

Yang ditanya: bentuk efektif kalimat (6).

Kaidah yang dipakai: Dua kaidah kalimat efektif yang diuji:
• **Kata kerja transitif** (berawalan *me-* dan dapat langsung diikuti objek) tidak perlu kata depan *tentang/mengenai*. Contoh salah: "Guru **membahas tentang** soal ujian." Contoh benar: "Guru **membahas** soal ujian." atau "Guru **berbicara tentang** soal ujian." (*berbicara* tidak transitif, jadi boleh memakai *tentang*).
• **disebabkan karena** adalah bentuk rancu. *Disebabkan* (bentuk pasif) diikuti pelaku dengan *oleh*,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sedangkan *karena* adalah konjungsi sebab. Pakai salah satu: "Banjir **disebabkan oleh** hujan deras." atau "Banjir terjadi **karena** hujan deras." Salah: "Banjir **disebabkan karena** hujan deras." Perbaikan kalimat efektif juga tidak boleh **mengubah makna** kalimat asal.

Langkah penyelesaian:

1. Periksa kalimat (6) bagian demi bagian. Bagian pertama: *membahas tentang kebakaran*. *Membahas* adalah kata kerja transitif (membahas apa? → kebakaran), sehingga *tentang* berlebihan.
2. Bagian kedua: *disebabkan karena pembukaan lahan*. Bentuk pasif *disebabkan* seharusnya diikuti *oleh*, bukan *karena*.
3. Jadi, kalimat (6) memuat **dua** kesalahan. Perbaikan yang benar harus memperbaiki keduanya sekaligus tanpa mengubah makna.
4. Periksa opsi: A hanya memperbaiki kesalahan pertama; B hanya memperbaiki kesalahan kedua; D mengganti *membahas tentang* dengan *membicarakan mengenai* (kesalahan yang sama); E menghapus kesalahan, tetapi membalik hubungan sebab–akibat.
5. Opsi C memperbaiki kedua kesalahan dan maknanya tetap: kebakaran disebabkan oleh pembukaan lahan.

Cek ulang: uraikan opsi C: S = rapat warga desa, K = pekan lalu, P = membahas, O = kebakaran yang disebabkan oleh pembukaan lahan seperti itu. Tidak ada kata yang berlebihan dan arah sebabnya sama dengan kalimat (5) ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A ✗ – Jebakan:** kata *tentang* sudah dibuang, tetapi bentuk *disebabkan karena* masih ada. Kalimat baru diperbaiki sebagian.
• **B ✗** – *disebabkan oleh* sudah benar, tetapi *membahas tentang* masih ada. Kata kerja *membahas* langsung diikuti objek, jadi *tentang* berlebihan.
• **C ✓** – kedua kesalahan sudah diperbaiki: *membahas* langsung diikuti objek *kebakaran*, dan *disebabkan* diikuti *oleh*. Makna kalimat tidak berubah.
• **D ✗** – hanya mengganti kata dengan sinonimnya. *Membicarakan* juga kata kerja transitif, sehingga *mengenai* sama berlebihannya dengan *tentang*.
• **E ✗** – strukturnya hemat, tetapi maknanya terbalik: kebakaran dijadikan **penyebab** pembukaan lahan. Menurut kalimat (5), pembukaan lahanlah yang menyebabkan kebakaran.

Jawaban: C.

No. 4 Kunci: A

Yang ditanya: kalimat yang memuat kesalahan penulisan kata depan atau partikel.

Kaidah yang dipakai: Aturan EYD V yang diuji di teks ini:
• **Partikel** *pun* ditulis **terpisah** dari kata yang mendahuluinya: *ia pun, regu kami pun, apa pun*.
• Namun, *pun* yang sudah menjadi **bagian kata penghubung** ditulis **serangkai**: *adapun, andaipun, ataupun, biarpun, kalaupun, meskipun, sungguhpun, walaupun*.
• **Kata depan** *di, ke, dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya: *di aula, ke sekolah*. Awalan *di-* pada kata kerja ditulis serangkai: *digelar, disaksikan*.
• *kepada* dan *daripada* adalah kata depan yang ditulis sebagai satu kata.
Contoh salah–benar: *walau pun* → *walaupun*; *meski pun* → *meskipun*; *ia-pun* → *ia pun*.

Langkah penyelesaian:

1. Kalimat (1): *Walau pun persiapannya hanya dua minggu, ...* Kata ini berfungsi sebagai kata penghubung pertentangan (sama dengan *meskipun*), jadi *pun* harus serangkai: *Walaupun* ✗.
2. Kalimat (2): *di aula* (tempat) → terpisah ✓; *digelar, disaksikan* (kata kerja pasif) → serangkai ✓.
3. Kalimat (3): *kepada* → kata depan satu kata ✓.
4. Kalimat (4): *Adapun* → kata penghubung padu → serangkai ✓.
5. Kalimat (5): *Regu kami pun* → partikel penegas sesudah kata benda → terpisah ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: perbaikan kalimat (1): "**Walaupun** persiapannya hanya dua minggu, regu kelas kami berhasil masuk babak final ...". Kalimat (2)–(5) tidak perlu diubah ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ (1) – *Walau pun* salah. *Pun* di sini bagian kata penghubung *walaupun* (= meskipun), sehingga harus ditulis serangkai: *Walaupun*.
• **B** ✗ (2) – *di aula* ditulis terpisah karena *di* menunjukkan tempat ✓; *digelar* dan *disaksikan* serangkai karena *di-* awalan kata kerja ✓.
• **C** ✗ (3) – *kepada* adalah kata depan yang memang ditulis serangkai (satu kata), bukan *ke pada* ✓.
• **D** ✗ (4) – **Jebakan:** *Adapun* terlihat seperti *ada* + *pun*, tetapi kata ini kata penghubung padu sehingga ditulis serangkai ✓.
• **E** ✗ (5) – **Jebakan:** *Regu kami pun* ditulis terpisah karena *pun* di sini partikel penegas yang mengikuti kata benda, bukan bagian kata penghubung ✓.

Jawaban: A.

No. 5 Kunci: B

Yang ditanya: kata yang membuat kalimat (1) tidak hemat sehingga harus dibuang.

Kaidah yang dipakai: Kehematan berarti kalimat efektif tidak memakai kata yang tidak perlu. Salah satu penyebab kalimat tidak hemat adalah dua kata yang **fungsinya sama** dipakai berdampingan (*pleonasme*).
Contoh salah: "Ia tinggal di desa itu **sejak dari** kecil." / "Harga beras **naik ke atas**."
Contoh benar: "Ia tinggal di desa itu **sejak** kecil." / "Harga beras **naik**."
Cara menguji: buang satu kata yang dicurigai, lalu baca ulang. Bila makna kalimat tidak berubah, kata itu memang berlebihan.

Langkah penyelesaian:
1. Bagi kalimat (1) menjadi bagian-bagian: *Ekstrakurikuler robotik di sekolah kami* (subjek) – *sudah berjalan* (predikat) – *sejak dari awal tahun ajaran lalu* (keterangan waktu).
2. Pada keterangan waktu ada dua kata penanda titik awal: *sejak* dan *dari*. Keduanya bermakna "mulai pada saat". Memakai keduanya sekaligus adalah pleonasme.
3. Di antara opsi, hanya *dari* yang termasuk pasangan berlebih itu. (Membuang *sejak* juga dapat memperbaiki kalimat, tetapi *sejak* tidak ada di opsi.)
4. Uji kata lain: membuang *kami*, *awal*, atau *lalu* mengubah makna; membuang *sudah* tidak menghapus pleonasme *sejak dari*.

Cek ulang: "Ekstrakurikuler robotik di sekolah kami sudah berjalan **sejak** awal tahun ajaran lalu." Kalimat lengkap, hemat, dan maknanya tidak berubah ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *kami* – *kami* menunjukkan sekolah siapa yang dibicarakan. Tanpa kata ini, *di sekolah* menjadi umum dan maknanya berubah.
• **B** ✓ *dari* – *sejak* dan *dari* sama-sama menyatakan titik awal waktu. Memakai keduanya berlebihan; setelah *dari* dibuang: "sudah berjalan **sejak** awal tahun ajaran lalu".
• **C** ✗ *sudah* – **Jebakan:** *sudah* terasa sama dengan *sejak*, padahal fungsinya berbeda. *Sudah* menyatakan kegiatan telah terjadi, sedangkan *sejak* menyatakan titik awalnya.
• **D** ✗ *awal* – *awal* menunjukkan kapan tepatnya kegiatan dimulai. Tanpa kata ini, "sejak tahun ajaran lalu" bermakna kurang tepat.
• **E** ✗ *lalu* – **Jebakan:** *lalu* bukan kata penghubung "kemudian" di sini, melainkan penanda waktu "yang sudah lewat" (*tahun ajaran lalu*). Kata ini diperlukan.

Jawaban: B.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 6 Kunci: C

Yang ditanya: pengganti frasa *memiliki kecepatan tinggi* agar rincian sifat robot pada kalimat (4) paralel.

Kaidah yang dipakai: Keparalelan berarti unsur-unsur yang dirinci dalam satu kalimat memakai **jenis kata yang sama**. Bila unsur pertama kata sifat, unsur berikutnya juga kata sifat; bila kata kerja, semuanya kata kerja.
Contoh salah: "Kamar itu harus **bersih**, **rapi**, dan **memiliki pencahayaan yang terang**." (dua kata sifat + frasa kata kerja)
Contoh benar: "Kamar itu harus **bersih**, **rapi**, dan **terang**." (tiga kata sifat)
Pengganti harus tetap mempertahankan makna kalimat asal.

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan rincian kalimat (4): *ringan* (kata sifat) – *kokoh* (kata sifat) – *memiliki kecepatan tinggi* (frasa kata kerja). Unsur ketiga berbeda jenis, jadi rincian tidak paralel.
2. Unsur pengganti harus berupa **kata sifat** dan bermakna sama dengan "memiliki kecepatan tinggi", yaitu *cepat*.
3. Periksa opsi berdasarkan jenis katanya: *kecepatan* dan *percepatan* = kata benda; *mempercepat* dan *dipercepat* = kata kerja; *cepat* = kata sifat.
4. Hanya *cepat* yang sejenis dengan *ringan* dan *kokoh* sekaligus mempertahankan makna.

Cek ulang: "Menurut pembina, robot untuk lomba harus **ringan**, **kokoh**, dan **cepat**." Ketiga unsur dapat diuji dengan pola yang sama: "robot yang ringan", "robot yang kokoh", "robot yang cepat" ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *kecepatan* – kata benda (kata dasar *cepat* + *ke-an*). Rincian menjadi "ringan, kokoh, dan kecepatan": dua kata sifat bercampur dengan kata benda, tetap tidak paralel.
• **B** ✗ *mempercepat* – **Jebakan:** bentuknya kata kerja aktif yang memerlukan objek (mempercepat apa?). Selain tidak sejajar dengan kata sifat, maknanya berubah: robot yang mempercepat sesuatu, bukan robot yang cepat.
• **C** ✓ *cepat* – kata sifat, sama dengan *ringan* dan *kokoh*. Rincian menjadi "ringan, kokoh, dan cepat": sejajar dan maknanya tetap.
• **D** ✗ *dipercepat* – kata kerja pasif ("dibuat lebih cepat"). Bentuknya tidak sejajar dengan kata sifat, dan maknanya bergeser menjadi robot yang dipercepat oleh pihak lain.
• **E** ✗ *percepatan* – **Jebakan:** terdengar ilmiah, tetapi *percepatan* adalah kata benda (perubahan kecepatan). Bentuknya tidak sejajar dan maknanya berbeda dari "kecepatan tinggi".

Jawaban: C.

No. 7 Kunci: D

Yang ditanya: isian kalimat (7) yang paling sesuai dengan isi teks.

Kaidah yang dipakai: Isian kalimat rumpang harus **padu** dengan teks: (1) isinya didukung kalimat lain di teks, dan (2) cocok dengan kata penanda di kalimat itu.
• *Oleh karena itu* → isian adalah **akibat/simpulan** dari kalimat sebelumnya.
• *justru* → isian **berlawanan** dengan dugaan atau anggapan umum.
Contoh: "Hujan turun setiap sore. Oleh karena itu, petani **justru** senang karena tidak perlu menyiram sawah." (anggapan umum: hujan mengganggu; kenyataan di teks: hujan membantu).

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan isi kalimat sebelum rumpang: robot jarang langsung berhasil pada uji coba pertama (5), lalu siswa mencari penyebab kesalahan, memperbaikinya, dan mencoba lagi (6).
2. Kalimat (7) diawali *Oleh karena itu*, jadi isiannya harus berupa simpulan dari kalimat (5)–(6): kegagalan menjadi bagian dari proses memperbaiki robot.
3. Kata *justru* menandai bahwa kegagalan dipandang secara **positif**, berlawanan dengan anggapan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

umum bahwa gagal itu buruk.
4. Cocokkan opsi: hanya "kesempatan belajar memperbaiki rancangan" yang positif sekaligus didukung kalimat (6).
5. Coret opsi yang bertentangan dengan teks (diganti, mundur, pembina kurang membimbing) dan opsi yang tidak cocok dengan *justru* (kesalahan yang sebaiknya dihindari).

Cek ulang: "Oleh karena itu, kegagalan saat uji coba justru dipandang sebagai **kesempatan belajar memperbaiki rancangan**." Kalimat ini merangkum kalimat (5)–(6) dan cocok dengan kata *justru* ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ tanda bahwa robot harus segera diganti – teks menyebut siswa **memperbaiki** robot lalu mencoba lagi (kalimat 6), bukan menggantinya.
• **B** ✗ alasan untuk mundur dari perlombaan – bertentangan dengan isi teks; kegagalan diikuti usaha memperbaiki, bukan berhenti.
• **C** ✗ kesalahan yang sebaiknya dihindari siswa – **Jebakan:** terdengar seperti nasihat yang baik, tetapi kata *justru* menandai pandangan yang berlawanan dengan anggapan umum bahwa gagal itu buruk. Isian ini malah sama dengan anggapan umum.
• **D** ✓ kesempatan belajar memperbaiki rancangan – didukung kalimat (5)–(6): robot jarang langsung berhasil, lalu siswa mencari penyebab kesalahan dan memperbaikinya. Kegagalan menjadi bahan belajar.
• **E** ✗ bukti bahwa pembina kurang membimbing siswa – tidak didukung teks; kalimat (3) justru menyebut pembina membimbing siswa menyusun program.

Jawaban: D.

No. 8 Kunci: D

Yang ditanya: gabungan kata bercetak tebal yang penulisannya tidak sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: Penulisan **gabungan kata** (kata majemuk) menurut EYD V:
• **Tanpa imbuhan** → umumnya **terpisah**: *kerja sama, rantai dingin, tindak lanjut, beri tahu*.
• Mendapat **awalan saja** atau **akhiran saja** → tetap **terpisah**: *bekerja sama, diberi tahu, tindak lanjuti*.
• Mendapat **awalan dan akhiran sekaligus** → **serangkai**: *ditindaklanjuti, diberitahukan, menyebarluaskan*.
• Gabungan kata yang sudah **padu** → selalu serangkai: *matahari, sukarela, kacamata, olahraga*.
Contoh salah: *kerjasama, diberitahu*. Contoh benar: *kerja sama, diberi tahu*.

Langkah penyelesaian:
1. (1) *rantai dingin*: gabungan kata tanpa imbuhan → terpisah ✓.
2. (2) *matahari*: gabungan kata padu → serangkai ✓.
3. (3) *ditindaklanjuti*: *tindak lanjut* + *di-* dan *-i* sekaligus → serangkai ✓.
4. (4) *kerjasama*: *kerja sama* tidak mendapat imbuhan apa pun dan bukan gabungan kata padu → seharusnya terpisah *kerja sama* ✗.
5. (5) *diberi tahu*: *beri tahu* + awalan *di-* saja → terpisah ✓.

Cek ulang: bandingkan kalimat (4) dengan bentuk yang sudah dikenal: *bekerja sama* (awalan saja) ditulis terpisah, *kerja sama* (tanpa imbuhan) juga terpisah. Jadi kalimat (4) seharusnya "menjalin **kerja sama** dengan pabrik es" ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *rantai dingin* adalah gabungan kata tanpa imbuhan, ditulis terpisah ✓.
• **B** ✗ (2) – *matahari* adalah gabungan kata yang sudah padu (dianggap satu kata), sehingga ditulis serangkai ✓.
• **C** ✗ (3) – *ditindaklanjuti* berasal dari *tindak lanjut* + *di-...-i* (awalan dan akhiran sekaligus), jadi ditulis serangkai ✓.
• **D** ✓ (4) – *kerjasama* salah. *Kerja sama* adalah gabungan kata yang tidak mendapat imbuhan dan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

belum padu, jadi harus ditulis terpisah: *kerja sama*.
• **E ✗** (5) – **Jebakan:** *diberi tahu* hanya mendapat awalan *di-* (tanpa akhiran), sehingga tetap ditulis terpisah ✓. Bandingkan dengan *diberitahukan* (awalan + akhiran) yang ditulis serangkai.

Jawaban: D.

No. 9 Kunci: E

Yang ditanya: pengganti kata *melonjak* yang maknanya sesuai dengan konteks kalimat (3).

Kaidah yang dipakai: Satu kata dapat punya beberapa makna. **Makna kontekstual** adalah makna yang dipilih berdasarkan kata-kata di sekitarnya. Kata *melonjak* misalnya:
• "Adik **melonjak** kegirangan." → melompat-lompat (makna fisik).
• "Harga cabai **melonjak** menjelang hari raya." → naik dengan tiba-tiba dan banyak (makna kiasan untuk angka/jumlah).
Cara menguji: masukkan setiap opsi ke kalimat, lalu periksa apakah maknanya sama dengan kalimat asli dan cocok dengan keterangan lain di kalimat itu.

Langkah penyelesaian:
1. Lihat subjek kata *melonjak* dalam kalimat (3): *kadar gula darah*, yaitu ukuran atau angka, bukan makhluk atau benda cair.
2. Lihat keterangan sesudahnya: *dalam waktu singkat*. Jadi, kenaikan itu berlangsung cepat. Kalimat (4) juga menyebutnya *kenaikan itu*.
3. Makna yang cocok: kadar gula darah **naik banyak dan tiba-tiba**, yaitu *naik tajam*.
4. Masukkan setiap opsi: *melompat* (makna fisik), *meluap* (zat cair tumpah), *melebar* (bertambah luas) ✗; *naik perlahan* bertentangan dengan *dalam waktu singkat* ✗; *naik tajam* ✓.

Cek ulang: "Setelah minuman itu diminum, kadar gula darah dapat **naik tajam** dalam waktu singkat. Kenaikan itu biasanya diikuti penurunan yang cepat ..." Kedua kalimat tetap nyambung ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** *melompat* – **Jebakan:** *melompat* adalah makna dasar (fisik) *melonjak*, misalnya "anak itu melonjak kegirangan". Kadar gula darah bukan makhluk yang dapat melompat.
• **B ✗** *meluap* – *meluap* berarti melimpah keluar dari wadahnya (sungai meluap). Gula darah tidak tumpah keluar; yang dimaksud adalah angkanya bertambah.
• **C ✗** *melebar* – *melebar* menyatakan bertambah luas ke samping (jalan melebar). Kata ini tidak cocok untuk kadar atau angka.
• **D ✗** *naik perlahan* – **Jebakan:** arahnya benar (naik), tetapi kecepatannya salah. Kalimat (3) menyebut *dalam waktu singkat*, dan *melonjak* berarti naik secara tiba-tiba.
• **E ✓** *naik tajam* – "kadar gula darah dapat **naik tajam** dalam waktu singkat" = bertambah banyak dan tiba-tiba. Sesuai konteks kalimat (3) dan kalimat (4) yang menyebut *kenaikan itu*.

Jawaban: E.

No. 10 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang memakai tanda baca tidak sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: Aturan **titik dua** (EYD V):
• Dipakai pada akhir **pernyataan lengkap** yang diikuti rincian. Contoh benar: "Siswa perlu membawa **alat berikut**: pensil, penggaris, dan jangka."
• **Tidak dipakai** bila rincian itu **pelengkap/objek** yang mengakhiri pernyataan. Contoh salah: "Siswa perlu membawa: pensil, penggaris, dan jangka." Contoh benar: "Siswa perlu membawa pensil, penggaris, dan jangka."
Aturan **koma** yang juga diuji: di antara unsur rincian (*kantin, warung, atau toko*); mengapit keterangan tambahan (*, misalnya teh kemasan,*); sesudah anak kalimat yang mendahului induk kalimat (*Setelah minuman itu diminum, ...*); sesudah ungkapan penghubung antarkalimat (*Oleh karena itu, ...*).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Periksa setiap tanda baca di kalimat yang menjadi opsi.
2. (1) koma dalam rincian *kantin, warung, atau toko* ✓. (2) koma mengapit keterangan tambahan *misalnya teh kemasan* ✓.
3. (3) koma sesudah anak kalimat di awal kalimat ✓.
4. (5) "meningkatkan risiko**:** kegemukan, ...". Bagian sebelum titik dua (*Kebiasaan minum minuman manis setiap hari meningkatkan risiko*) belum lengkap; pembaca masih bertanya "risiko apa?". Rincian sesudahnya adalah pelengkap yang menyelesaikan kalimat, jadi titik dua tidak boleh dipakai ✗.
5. (6) koma sesudah *Oleh karena itu* ✓.

Cek ulang: perbaikan: "Kebiasaan minum minuman manis setiap hari meningkatkan risiko kegemukan, kerusakan gigi, dan diabetes." Kalimat terbaca utuh tanpa jeda yang memutus frasa *risiko kegemukan* ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – koma dipakai di antara unsur rincian *kantin, warung, atau toko* ✓.
• **B** ✗ (2) – **Jebakan:** dua koma yang mengapit *misalnya teh kemasan* memang benar, karena bagian itu keterangan tambahan yang dapat dibuang tanpa merusak kalimat ✓.
• **C** ✗ (3) – koma sesudah anak kalimat *Setelah minuman itu diminum* yang mendahului induk kalimat ✓.
• **D** ✓ (5) – titik dua sesudah *risiko* salah. *Kegemukan, kerusakan gigi, dan diabetes* adalah pelengkap yang menyelesaikan frasa *meningkatkan risiko*, jadi titik dua harus dihapus.
• **E** ✗ (6) – **Jebakan:** koma sesudah *Oleh karena itu* benar karena frasa itu ungkapan penghubung antarkalimat ✓.

Jawaban: D.

No. 11 Kunci: D

Yang ditanya: judul yang mewakili isi seluruh teks.

Kaidah yang dipakai: Judul yang tepat: (1) **mencakup seluruh isi**, bukan hanya satu bagian; (2) **sesuai topik**, tidak menambah hal yang tidak dibahas; (3) ringkas.
Cara praktis: ringkas isi tiap kalimat, tentukan topik besarnya, lalu pilih judul yang paling dekat dengan topik itu.
Contoh: teks tentang kebiasaan begadang, akibatnya pada tubuh, dan saran tidur cukup → "Begadang dan Kesehatan Pelajar" lebih tepat daripada "Cara Tidur Nyenyak" (hanya saran).

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas isi teks: minuman manis digemari remaja dan mudah dibeli (1) → kandungan gulanya tinggi (2) → gula darah naik lalu turun cepat (3)–(4) → risiko kegemukan, kerusakan gigi, diabetes (5) → anjuran bagi remaja (6).
2. Topik besarnya: **minuman manis kemasan dan dampaknya bagi kesehatan remaja**.
3. Bandingkan opsi dengan topik itu. Opsi A, B, dan E hanya mewakili sebagian kalimat; opsi C membahas hal yang tidak ada di teks.
4. Opsi D memuat unsur minuman manis kemasan, kesehatan, dan remaja, sehingga mewakili seluruh teks.

Cek ulang: setiap kalimat (1)–(6) dapat dimasukkan ke bawah judul "Minuman Manis Kemasan dan Kesehatan Remaja" tanpa terasa keluar topik ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Cara Membaca Label Gizi pada Kemasan – hanya mewakili sebagian kalimat (6), salah satu anjuran.
• **B** ✗ Naik Turunnya Kadar Gula Darah setelah Minum – **Jebakan:** istilahnya ilmiah dan menarik, tetapi hanya mewakili kalimat (3)–(4).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **C ✗** Kantin Sekolah yang Menjual Minuman Lebih Sehat – teks tidak membahas kantin yang menjual minuman sehat; kantin hanya disebut sebagai tempat membeli minuman manis.
• **D ✓** Minuman Manis Kemasan dan Kesehatan Remaja – mencakup pokok bahasan (minuman manis kemasan), dampaknya (kesehatan), dan pelaku yang dibahas dari awal sampai akhir (remaja).
• **E ✗** Mencegah Diabetes sejak Usia Sekolah – **Jebakan:** diabetes hanya satu dari tiga risiko di kalimat (5). Judul ini terlalu sempit dan membuat teks seolah-olah khusus membahas diabetes.

Jawaban: D.

No. 12 Kunci: B

Yang ditanya: gabungan kalimat (3) dan (4) yang hubungan maknanya benar dan strukturnya efektif.

Kaidah yang dipakai: Menggabungkan kalimat berarti mencari **hubungan makna** dua kalimat, lalu memilih kata penghubung yang sesuai:
• tujuan → *agar, supaya* ("Ia belajar setiap malam **agar** lulus ujian.")
• akibat → *sehingga* ("Ia belajar setiap malam **sehingga** lulus ujian." — lulusnya sudah terjadi)
• sebab → *karena*; pertentangan → *meskipun, tetapi*.
Perbedaan tujuan dan akibat: **tujuan** masih berupa harapan (belum tentu terjadi), **akibat** sudah atau pasti terjadi.
Aturan efektif: dua klausa tidak boleh disambung koma saja, dan unsur yang sama cukup ditulis sekali.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (3): pemilik usaha **mengunggah** foto produk baru setiap hari. Kalimat (4): mereka **berharap** produknya selalu terlihat oleh calon pembeli.
2. Kata *berharap* menunjukkan bahwa "produk selalu terlihat" adalah **tujuan** kegiatan mengunggah, bukan hasil yang sudah pasti. Kata penghubung tujuan: *agar/supaya*.
3. Dalam kalimat gabungan, kata *agar* sudah mengandung makna "berharap/bertujuan", sehingga *mereka berharap* tidak perlu ditulis lagi.
4. Periksa opsi: A memakai *sehingga* (akibat pasti), C memakai *karena* (sebab terbalik), D hanya memakai koma, E memakai *meskipun* (pertentangan). Hanya opsi B yang memakai *agar*.

Cek ulang: ajukan pertanyaan "Untuk apa pemilik usaha mengunggah foto setiap hari?" → "Agar produknya selalu terlihat oleh calon pembeli." Opsi B menjawabnya dalam satu kalimat yang utuh ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – **Jebakan:** *sehingga* menyatakan akibat yang sudah pasti terjadi. Padahal kalimat (4) hanya menyebut **harapan** (*berharap*), yang belum tentu terwujud.
• **B ✓** – *agar* tepat menyatakan tujuan: mengunggah setiap hari **dengan tujuan** produk selalu terlihat. Kata *berharap* dan subjek *mereka* tidak perlu ditulis lagi karena sudah tercakup oleh *agar*.
• **C ✗** – *karena* membalik hubungan: produk yang selalu terlihat dijadikan sebab mengunggah foto, padahal itu tujuan yang diharapkan.
• **D ✗** – dua klausa hanya disambung koma tanpa kata penghubung. Hubungan tujuan tidak tertulis dan kalimat tidak efektif.
• **E ✗** – *meskipun* menyatakan pertentangan, seolah-olah produk sudah selalu terlihat tetapi pemilik tetap mengunggah. Maknanya jauh dari kalimat (4).

Jawaban: B.

No. 13 Kunci: C

Yang ditanya: inti kalimat (5), yaitu unsur subjek, predikat, dan objek yang paling pokok.

Kaidah yang dipakai: Inti kalimat adalah kata-kata pokok dari setiap unsur wajib kalimat (subjek, predikat, objek) **tanpa perluasan**. Perluasan yang dibuang: kata sifat penjelas, kata keterangan (*sangat, sudah*), dan frasa penjelas (*dari ..., yang ...*).
Langkah: (1) tentukan S, P, O; (2) di setiap unsur, ambil kata yang diterangkan (kata inti), buang kata

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

yang menerangkan.
Contoh: "Murid kelas sebelas itu sangat menyukai pelajaran seni rupa." → S = murid kelas sebelas itu (inti: *murid*), P = sangat menyukai (inti: *menyukai*), O = pelajaran seni rupa (inti: *pelajaran*). Inti kalimat: "**Murid menyukai pelajaran.**"

Langkah penyelesaian:
1. Bagi kalimat (5): S = *Ulasan jujur dari pembeli sebelumnya*; P = *sangat memengaruhi*; O = *keputusan calon pembeli baru*.
2. Inti S: kata yang diterangkan adalah *ulasan*. Kata *jujur* (sifatnya) dan *dari pembeli sebelumnya* (asalnya) adalah penjelas → dibuang.
3. Inti P: *memengaruhi*. Kata *sangat* hanya menerangkan kadar → dibuang.
4. Inti O: ajukan pertanyaan "memengaruhi apa?" → *keputusan*. Frasa *calon pembeli baru* menjawab "keputusan siapa?", jadi hanya penjelas → dibuang.
5. Inti kalimat: **Ulasan memengaruhi keputusan.** Opsi yang sama persis adalah opsi C.

Cek ulang: kembalikan perluasan satu per satu ke opsi C: ulasan (jujur, dari pembeli sebelumnya) (sangat) memengaruhi keputusan (calon pembeli baru) → kembali menjadi kalimat (5) yang utuh tanpa mengubah S, P, dan O ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Ulasan jujur memengaruhi keputusan. – **Jebakan:** *jujur* adalah kata sifat yang menerangkan *ulasan* (pewatas), bukan inti subjek. Inti kalimat tidak memuat kata penjelas.
• **B** ✗ Pembeli memengaruhi keputusan. – *pembeli* hanya bagian keterangan *dari pembeli sebelumnya* yang menerangkan *ulasan*. Yang memengaruhi adalah ulasan, bukan pembeli.
• **C** ✓ Ulasan memengaruhi keputusan. – memuat inti subjek (*ulasan*), inti predikat (*memengaruhi*), dan inti objek (*keputusan*) tanpa perluasan.
• **D** ✗ Ulasan memengaruhi calon pembeli. – **Jebakan:** *calon pembeli baru* bukan objek, melainkan penjelas kata *keputusan* (keputusan siapa?). Inti objeknya *keputusan*.
• **E** ✗ Keputusan calon pembeli baru. – hanya berupa frasa kata benda tanpa predikat, sehingga belum menjadi kalimat.

Jawaban: C.

No. 14 Kunci: E

Yang ditanya: konjungsi antarkalimat yang tepat di awal kalimat (7).

Kaidah yang dipakai: Konjungsi antarkalimat menghubungkan dua kalimat dan diikuti koma. Pilihannya ditentukan oleh hubungan isi kedua kalimat:
• penambahan: *selain itu, di samping itu*
• akibat: *oleh karena itu, akibatnya*
• contoh: *misalnya, contohnya*
• simpulan: *dengan demikian, jadi*
• kebalikan/pertentangan: *sebaliknya, namun*
Contoh: "Siswa yang rajin berlatih makin lancar membaca. **Sebaliknya**, siswa yang jarang berlatih sering tersendat." (dua keadaan yang berlawanan)

Langkah penyelesaian:
1. Isi kalimat (6): toko yang **cepat** membalas pertanyaan cenderung **dipercaya**.
2. Isi kalimat (7): toko yang **lambat** membalas sering **ditinggalkan** calon pembeli.
3. Kedua kalimat membahas hal yang sama (kecepatan membalas), tetapi keadaannya berlawanan: cepat ↔ lambat, dipercaya ↔ ditinggalkan. Hubungannya **kebalikan** → *Sebaliknya*.
4. Uji opsi lain: tidak ada penambahan searah (coret A), sebab–akibat (coret B), contoh (coret C), atau simpulan (coret D).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: "Toko yang cepat membalas pertanyaan pembeli cenderung lebih dipercaya. **Sebaliknya**, toko yang lambat membalas sering ditinggalkan calon pembeli." terbaca runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Selain itu – **Jebakan:** *Selain itu* menambahkan hal lain yang searah. Kalimat (7) bukan tambahan, melainkan kebalikan dari kalimat (6).
• **B** ✗ Oleh karena itu – menyatakan akibat. Toko yang lambat ditinggalkan bukan akibat dari toko yang cepat dipercaya.
• **C** ✗ Misalnya – menandai contoh. Toko yang lambat membalas bukan contoh dari toko yang cepat membalas.
• **D** ✗ Dengan demikian – menandai simpulan. Kalimat (7) tidak menyimpulkan kalimat-kalimat sebelumnya, tetapi membandingkan keadaan yang berlawanan.
• **E** ✓ Sebaliknya – kalimat (7) berisi keadaan yang berlawanan dengan kalimat (6): cepat membalas → dipercaya, lambat membalas → ditinggalkan.

Jawaban: E.

No. 15 Kunci: E

Yang ditanya: kata bercetak tebal yang tidak baku.

Kaidah yang dipakai: Kata baku adalah kata yang bentuknya sesuai kaidah dan tercatat di KBBI. Banyak kata serapan sering salah tulis karena mengikuti ucapan sehari-hari. Beberapa pasangan yang sering diuji:
• *atmosfer* ✓ / *atmosfir* ✗ (pola sama: *hemisfer, stratosfer*)
• *ekstrem* ✓ / *ekstrim* ✗
• *objek* ✓ / *obyek* ✗ (pola sama: *subjek, proyek*)
• *prakiraan* ✓ (ramalan cuaca) — berbeda dari *perkiraan* (dugaan umum), keduanya baku.

Langkah penyelesaian:
1. Cocokkan setiap kata tebal dengan bentuk bakunya.
2. (1) *prakiraan* ✓, (2) *berkala* ✓, (4) *objek* ✓, (5) *ekstrem* ✓.
3. (7) *atmosfir*: berasal dari *atmosphere*; bagian *-sphere* diserap menjadi *-sfer*, sehingga bentuk baku *atmosfer*. Penulisan di kalimat (7) ✗.

Cek ulang: kata sepola *stratosfer* dan *hemisfer* juga memakai *-sfer*, bukan *-sfir*. Jadi *atmosfer* konsisten dengan pola itu ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – **Jebakan:** *prakiraan* bukan salah tulis *perkiraan*. *Prakiraan* adalah kata baku untuk hasil meramalkan cuaca berdasarkan data ✓.
• **B** ✗ (2) – *berkala* (secara teratur pada waktu tertentu) sudah baku ✓.
• **C** ✗ (4) – *objek* sudah baku; bentuk *obyek* yang justru tidak baku ✓.
• **D** ✗ (5) – **Jebakan:** banyak orang menulis *ekstrim*, padahal yang baku justru *ekstrem* seperti di teks ✓.
• **E** ✓ (7) – *atmosfir* tidak baku; bentuk baku *atmosfer* (dari *atmosphere*, akhiran *-sphere* diserap menjadi *-sfer*).

Jawaban: E.

No. 16 Kunci: A

Yang ditanya: cara memperbaiki kalimat (3) agar strukturnya lengkap.

Kaidah yang dipakai: Kalimat yang lengkap minimal punya **subjek** (S, yang dibicarakan) dan **predikat** (P, apa yang dilakukan/dialami S). Kata benda berimbuhan *pe-an* (*pemantauan, pemeriksaan, pengamatan*) menyatakan **nama kegiatan**, bukan perbuatan subjek, sehingga tidak dapat menjadi predikat bagi pelaku.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh salah: "Setiap pagi, guru **pemeriksaan** tugas siswa." (tanpa predikat)
Contoh benar: "Setiap pagi, guru **memeriksa** tugas siswa." (P = memeriksa)
Cara menguji: tanyakan "S melakukan apa?". Jawabannya harus kata kerja.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan subjek kalimat (3): *petugas*. Lalu tanyakan "Petugas melakukan apa?".
2. Kata sesudah *petugas* adalah *pemantauan* (kata benda *pe-an*), sehingga frasa *petugas pemantauan citra satelit terbaru* terbaca sebagai satu frasa benda, tanpa kata kerja. Kalimat (3) tidak berpredikat.
3. Perbaikan: ubah kata benda *pemantauan* menjadi kata kerja *memantau*, sehingga "petugas **memantau** citra satelit terbaru".
4. Periksa opsi lain: menghapus koma, menambah *para*, atau menambah *yang* tidak menghadirkan kata kerja; menambah *adalah* menghasilkan kalimat yang tidak logis.

Cek ulang: "Setiap jam, petugas **memantau** citra satelit terbaru." K = setiap jam, S = petugas, P = memantau, O = citra satelit terbaru. Strukturnya lengkap dan sejalan dengan kalimat (4) yang menjelaskan apa yang diamati ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ mengganti kata *pemantauan* dengan *memantau* – setelah diganti, kalimat memiliki predikat kata kerja: "Setiap jam, petugas **memantau** citra satelit terbaru." (S = petugas, P = memantau, O = citra satelit terbaru).
• **B** ✗ menghilangkan koma sesudah kata *jam* – koma sesudah keterangan di awal kalimat boleh dipakai. Menghapusnya tidak menghadirkan predikat.
• **C** ✗ mengganti kata *petugas* dengan *para petugas* – hanya menjadikan subjek jamak. Kalimat tetap tanpa predikat.
• **D** ✗ menambahkan kata *adalah* sebelum *pemantauan* – **Jebakan:** *adalah* memang dapat membentuk predikat, tetapi hasilnya "petugas adalah pemantauan citra satelit" tidak logis: petugas (orang) disamakan dengan pemantauan (kegiatan).
• **E** ✗ mengganti kata *terbaru* dengan *yang terbaru* – **Jebakan:** kata *yang* sering membuat kalimat terasa lengkap, padahal di sini hanya memperpanjang keterangan citra satelit. Predikat tetap tidak ada.

Jawaban: A.

No. 17 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat lain yang maknanya sama dengan kalimat (6).

Kaidah yang dipakai: Dua kalimat bermakna sama bila **isi** dan **cakupannya** sama. Perhatikan kata pembatas jumlah (*semua, sebagian, tidak semua, tidak ada*):
• "**Tidak semua** siswa membawa payung." = "**Sebagian** siswa **tidak** membawa payung." (ada yang membawa, ada yang tidak)
• "**Semua** siswa **tidak** membawa payung." = "**Tidak ada** siswa yang membawa payung." (maknanya jauh lebih kuat)
Jadi, letak kata *tidak* sangat menentukan makna. "Tidak semua" ≠ "semua ... tidak".

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (6): *tidak semua* awan tebal (pada citra satelit) menurunkan hujan. Artinya: ada awan tebal yang menurunkan hujan, tetapi ada juga yang tidak.
2. Bentuk lain yang setara: "**sebagian** awan tebal ... **tidak** menurunkan hujan".
3. Periksa opsi: A dan C menyatakan tidak ada satu pun awan tebal yang menurunkan hujan (terlalu kuat); D membalik arah pernyataan; E menambah pernyataan baru yang bertentangan dengan kalimat (5).
4. Opsi B mempertahankan subjek (awan tebal pada citra satelit), predikat (menurunkan hujan), dan cakupan (sebagian tidak). Maknanya sama dengan kalimat (6).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: kalimat (7) diawali *Oleh karena itu, petugas memadukan citra satelit dengan data lain*. Alasan itu masuk akal bila **sebagian** awan tebal tidak menurunkan hujan (opsi B), bukan bila **semua** awan tebal tidak menurunkan hujan ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A ✗ – Jebakan:** kata-katanya hampir sama, tetapi letak *tidak* bergeser. "Semua ... tidak" berarti **tidak ada satu pun** awan tebal yang menurunkan hujan, padahal kalimat (6) hanya menyatakan sebagian.
• **B ✓** – "tidak semua awan tebal menurunkan hujan" berarti ada (sebagian) awan tebal yang tidak menurunkan hujan. Maknanya sama.
• **C ✗** – bermakna sama dengan "semua awan tebal tidak menurunkan hujan", bahkan ditambah *tidak pernah*. Bertentangan juga dengan kalimat (5).
• **D ✗** – membalik arah pernyataan: kalimat (6) membahas awan tebal, bukan semua awan yang menurunkan hujan. Teks tidak menyatakan hal ini.
• **E ✗** – menambah pernyataan baru yang bertentangan dengan kalimat (5): awan dengan puncak sangat dingin berpotensi menimbulkan hujan lebat.

Jawaban: B.

No. 18 Kunci: A

Yang ditanya: posisi kalimat (2) yang membuat paragraf runtut (koheren).

Kaidah yang dipakai: Koherensi adalah kepaduan makna antarkalimat. Dalam paragraf **naratif** (menceritakan peristiwa), kalimat harus mengikuti **urutan waktu**. Petunjuk yang paling berguna:
• Kata rujukan (*itu, tersebut*) menunjuk hal yang **sudah disebut sebelumnya**.
• Penanda waktu (*pagi itu, kemudian, seusai ..., sore harinya, malam harinya*) menunjukkan urutan peristiwa.
Contoh runtut: "Kakak membeli sebuah buku. **Buku itu kemudian** dibungkus dengan sampul plastik. **Setelah dibungkus**, buku diletakkan di rak."

Langkah penyelesaian:
1. Cari petunjuk di kalimat (2): "**Tumpeng-tumpeng itu kemudian** didoakan bersama ...". Kata *itu* menuntut tumpeng sudah disebut sebelumnya, dan *kemudian* menandai peristiwa sesudah tumpeng dibawa.
2. Telusuri teks: tumpeng pertama kali disebut di kalimat (3), yaitu saat ibu-ibu membawanya ke balai desa. Jadi, kalimat (2) harus sesudah kalimat (3).
3. Periksa peristiwa sesudahnya: kalimat (4) diawali *Seusai doa*, jadi doa (kalimat 2) harus diceritakan sebelum kalimat (4).
4. Satu-satunya posisi yang memenuhi kedua syarat: tepat setelah kalimat (3).

Cek ulang: urutan baru (1)–(3)–(2)–(4)–(5)–(6): warga mengadakan sedekah bumi → pagi itu ibu-ibu membawa tumpeng → tumpeng didoakan → seusai doa makanan dibagikan → sore membersihkan desa → malam menonton wayang. Rujukan dan urutan waktunya runtut ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A ✓** setelah kalimat (3) – kalimat (3) menyebut ibu-ibu membawa *tumpeng*. Kalimat (2) yang memuat *Tumpeng-tumpeng itu kemudian didoakan* tepat menyusulnya, lalu kalimat (4) *Seusai doa, ...* melanjutkan.
• **B ✗** setelah kalimat (4) – **Jebakan:** tumpeng sudah disebut di kalimat (3), tetapi kalimat (4) diawali *Seusai doa*. Bila doa baru diceritakan sesudahnya, urutan waktunya terbalik.
• **C ✗** setelah kalimat (5) – kalimat (5) menceritakan kegiatan sore hari, sedangkan doa bersama terjadi sebelum makanan dibagikan pada pagi hari.
• **D ✗** setelah kalimat (6) – kalimat (6) menceritakan acara malam hari. Doa bersama atas tumpeng tidak mungkin terjadi sesudah semua makanan dibagikan.
• **E ✗** tetap di tempatnya (sudah runtut) – **Jebakan:** kalimat (2) terasa nyambung dengan kalimat (1)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

karena sama-sama membahas sedekah bumi. Namun, *tumpeng-tumpeng itu* belum pernah disebut di kalimat (1), sehingga rujukannya kosong.

Jawaban: A.

No. 19 Kunci: A

Yang ditanya: simpulan yang tidak tertulis langsung, tetapi dapat dibuktikan dari isi paragraf.

Kaidah yang dipakai: Simpulan tersirat adalah pernyataan yang tidak ditulis secara langsung, tetapi dapat ditarik dari beberapa informasi di teks. Syarat simpulan yang benar:
• **didukung bukti** dari teks (biasanya lebih dari satu kalimat);
• **tidak bertentangan** dengan kalimat mana pun;
• **tidak melebih-lebihkan** (hati-hati dengan kata *selalu, semua, hanya, wajib*).
Contoh: teks menyebut siswa kelas X menghias kelas, siswa kelas XI menyiapkan lomba, dan guru menjadi juri. Simpulan tersirat: "Peringatan itu melibatkan seluruh warga sekolah." (tidak tertulis, tetapi didukung semua kalimat).

Langkah penyelesaian:
1. Kumpulkan siapa saja yang disebut berperan: sesepuh desa mendoakan tumpeng (2), ibu-ibu membawa tumpeng dan hasil kebun (3), tamu desa tetangga ikut menikmati (4), pemuda membersihkan saluran dan jalan (5), warga berbagai usia menonton wayang (6).
2. Gabungkan bukti itu: sedekah bumi dijalankan bersama oleh **berbagai kelompok warga**. Pernyataan ini tidak tertulis langsung, tetapi didukung banyak kalimat → simpulan tersirat.
3. Periksa opsi lain: B bertentangan dengan kalimat (4); C bertentangan dengan kalimat (5); D melebih-lebihkan dengan *selalu*; E menambah kewajiban yang tidak ada di teks.

Cek ulang: setiap kalimat (2)–(6) dapat dijadikan bukti untuk opsi A, dan tidak ada kalimat yang membantahnya ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** – tidak tertulis langsung, tetapi didukung beberapa kalimat: sesepuh memimpin doa (2), ibu-ibu membawa tumpeng (3), pemuda membersihkan desa (5), dan warga berbagai usia menonton wayang (6).
• **B ✗** – bertentangan dengan kalimat (4): tamu dari desa tetangga pun ikut menikmati makanan.
• **C ✗** – bertentangan dengan kalimat (5): para pemuda justru ikut bergotong royong.
• **D ✗** – **Jebakan:** sedekah bumi memang ungkapan syukur atas hasil bumi (1), tetapi teks tidak menyebut hasil panen selalu melimpah. Kata *selalu* melebih-lebihkan.
• **E ✗** – **Jebakan:** tamu memang disebut di kalimat (4), tetapi hanya ikut menikmati makanan. Teks tidak menyebut kewajiban apa pun bagi tamu.

Jawaban: A.

No. 20 Kunci: B

Yang ditanya: urutan kalimat yang membentuk paragraf padu.

Kaidah yang dipakai: Menyusun paragraf acak:
1. Cari **kalimat pembuka**: kalimat yang memperkenalkan topik dan tidak memuat kata rujukan (*itu, tersebut*) atau penanda lanjutan (*kemudian, lalu*).
2. Ikuti **rantai rujukan**: setiap frasa *... itu / ... tersebut* harus diletakkan sesudah kalimat yang pertama kali menyebut hal itu.
3. Periksa **urutan logis kegiatan**: mengumpulkan → menyusun → mengembangkan → berlatih → tampil.
Contoh kecil: "Ibu membeli tepung. **Tepung itu** diayak. **Adonan tersebut** ..." → *adonan tersebut* tidak boleh muncul sebelum adonan dibuat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat pembuka: (2), karena memperkenalkan topik (presentasi kelas memerlukan persiapan) dan tidak memuat rujukan.
2. Kalimat (5) diawali *Persiapan dimulai dengan ...*, yang melanjutkan kata *persiapan* di kalimat (2) dan pertama kali menyebut *bahan*. Jadi (2) → (5).
3. Kalimat (3) memuat *Bahan-bahan tersebut* dan menyebut *kerangka* untuk pertama kali. Jadi (5) → (3).
4. Kalimat (1) memuat *Kerangka itu* dan menyebut *tayangan* untuk pertama kali. Jadi (3) → (1).
5. Kalimat (4) memuat *tayangan itu* dan *Sebelum tampil* (langkah terakhir). Jadi (1) → (4). Urutan lengkap: 2, 5, 3, 1, 4.

Cek ulang: baca berurutan: presentasi perlu persiapan → persiapan dimulai dengan mengumpulkan bahan → bahan-bahan tersebut disusun menjadi kerangka → kerangka itu dikembangkan menjadi tayangan → sebelum tampil, berlatih membawakan tayangan itu. Setiap rujukan menunjuk hal yang sudah disebut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ 2, 3, 5, 1, 4 – **Jebakan:** *Bahan-bahan tersebut* (3) muncul sebelum bahan disebut di kalimat (5). Rujukannya kosong.
• **B** ✓ 2, 5, 3, 1, 4 – pembuka (persiapan) → persiapan dimulai dengan mengumpulkan bahan → bahan-bahan tersebut disusun menjadi kerangka → kerangka itu dikembangkan menjadi tayangan → berlatih membawakan tayangan itu.
• **C** ✗ 5, 2, 3, 1, 4 – kalimat (5) *Persiapan dimulai ...* membuka paragraf sebelum pembaca tahu persiapan apa yang dimaksud; kalimat (2) yang memperkenalkan topik malah berada di tengah dan memutus rujukan *bahan-bahan tersebut* dari kalimat (5).
• **D** ✗ 2, 5, 1, 3, 4 – *Kerangka itu* (1) muncul sebelum kerangka disebut di kalimat (3).
• **E** ✗ 2, 5, 3, 4, 1 – **Jebakan:** *tayangan itu* (4) muncul sebelum tayangan dibuat di kalimat (1). Kalimat (4) yang diawali *Sebelum tampil* juga seharusnya menjadi langkah terakhir.

Jawaban: B.

Simulasi 5 — Prediksi SNBT 2027 — 3

No. 1 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang memakai kata bercetak tebal dengan makna yang tidak sesuai dengan maksud kalimatnya.

Kaidah yang dipakai: Diksi artinya pilihan kata. Kata yang tepat harus cocok dengan makna yang dimaksud kalimat. Salah satu kata yang paling sering salah pakai adalah *bergeming*.
• Menurut KBBI, *bergeming* berarti "diam saja, tidak bergerak sedikit pun".
• Jadi, *tidak bergeming* berarti kebalikannya: "bergerak" atau "berubah".
Contoh benar: "Meskipun dibujuk berkali-kali, ia tetap **bergeming**." (ia tidak berubah sikap)
Contoh salah: "Meskipun dibujuk berkali-kali, ia **tidak bergeming**." (maksudnya tidak berubah sikap, tetapi kata yang dipakai justru berarti bergerak)

Langkah penyelesaian:
1. Baca satu per satu kalimat yang memuat kata tebal, lalu tanyakan: "Apakah makna kata ini sejalan dengan isi kalimatnya?"
2. Kalimat (1): udara terasa *gerah* (panas dan membuat berkeringat) di kawasan padat bangunan → cocok.
3. Kalimat (2) dan (4): aspal *menyerap* panas; daun *menguapkan* air (membuat air menjadi uap) → keduanya cocok.
4. Kalimat (6): pemerintah *menyisihkan* sebagian lahan, artinya memisahkan sebagian lahan untuk

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

keperluan hutan kota → cocok.
5. Kalimat (7): maksud kalimat adalah pengelola proyek **tidak berubah sikap** dan terus menebang. Namun, *tidak bergeming* berarti "bergerak/berubah". Makna kata bertentangan dengan maksud kalimat, jadi kata ini tidak tepat.
6. Perbaikannya: "... sebagian pengelola proyek tetap **bergeming** dan terus menebang" atau "... sebagian pengelola proyek **tidak mengubah sikapnya** dan terus menebang".

Cek ulang: ganti *tidak bergeming* dengan maknanya menurut KBBI: "sebagian pengelola proyek **bergerak** dan terus menebang" — kalimat menjadi janggal. Jadi, bentuk *tidak bergeming* memang keliru ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (1) – kata *gerah* berarti "panas (udara) sehingga badan berkeringat". Kata ini cocok untuk udara di kawasan padat bangunan yang terasa panas.
• **B ✗** (2) – kata *menyerap* (mengisap masuk) tepat untuk aspal dan beton yang menyimpan panas matahari, lalu melepaskannya lagi.
• **C ✗** (4) – **Jebakan:** sebagian siswa mengira kata yang benar hanya *menguap* (tanpa *-kan*). *Menguap* berarti "berubah menjadi uap" (air menguap), sedangkan *menguapkan* berarti "membuat sesuatu menjadi uap". Daun membuat air menjadi uap, jadi *menguapkan air* tepat.
• **D ✗** (6) – **Jebakan:** *menyisihkan* memang bisa berarti "menyingkirkan", tetapi juga berarti "memisahkan sebagian untuk keperluan tertentu" (menyisihkan uang untuk ditabung). Dalam kalimat (6) maknanya memisahkan sebagian lahan untuk hutan kota, jadi tepat.
• **E ✓** (7) – *bergeming* berarti "diam, tidak bergerak sedikit pun". *Tidak bergeming* justru berarti "bergerak/berubah", padahal kalimat (7) ingin menyatakan pengelola proyek tetap pada sikapnya dan terus menebang.

Jawaban: E.

No. 2 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat (3) yang membuat kalimat (2) dan (4) tersambung padu.

Kaidah yang dipakai: Kalimat yang mengisi bagian rumpang harus **padu ke dua arah**: menyambung kalimat **sebelumnya** dan menyiapkan kalimat **sesudahnya**. Perhatikan terutama kata rujukan di kalimat sesudah rumpang. Kata rujukan seperti *-nya, itu, tersebut* harus menunjuk benda yang **sudah disebut** sebelumnya.
Contoh: "Kakak membeli sebuah lampu meja. [...] Cahayanya terang tetapi tidak menyilaukan." Isian yang padu harus menyebut lampu atau tetap membicarakannya, misalnya "Lampu itu dipasang di dekat rak buku." Isian "Kakak juga membeli pensil." membuat *cahayanya* seolah-olah merujuk ke pensil.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (2) menjelaskan mengapa kawasan padat bangunan panas: aspal dan beton menyerap panas.
2. Kalimat (4) diawali "**Daun-daunnya juga** menguapkan air". Kata *-nya* menuntut ada benda berdaun di kalimat (3), dan kata *juga* menuntut kalimat (3) sudah menyebut satu manfaat lain.
3. Jadi, kalimat (3) harus memperkenalkan pepohonan beserta satu cara pohon menurunkan panas.
4. Opsi A, B, dan E tidak menyebut pohon, sehingga *daun-daunnya* tidak punya rujukan. Opsi D menyebut pohon, tetapi isinya bertentangan dengan teks.
5. Opsi C menyebut pepohonan yang menaungi tanah dari sinar matahari (manfaat pertama). Kalimat (4) lalu menambahkan manfaat kedua dengan kata *juga*.

Cek ulang: baca (2) → (3) → (4): bangunan menyimpan panas → sebaliknya, pepohonan menaungi tanah dari sinar matahari → daun-daunnya juga menguapkan air sehingga udara sejuk. Rujukan *-nya* = pepohonan ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – **Jebakan:** menyambung kalimat (2) karena masih membahas aspal dan beton. Namun, kalimat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

(4) "Daun-daunnya juga ..." menjadi tidak punya rujukan: bahan bangunan tidak berdaun.
• **B ✗ – Jebakan:** isinya masuk akal sebagai akibat kalimat (2) (panas dilepaskan perlahan). Namun, kalimat (4) yang memuat *daun-daunnya* tidak tersambung karena belum ada pohon yang disebut.
• **C ✓** – *Sebaliknya* mempertentangkan bangunan yang menyimpan panas (2) dengan pepohonan yang meneduhkan. Kata *pepohonan* menjadi rujukan bagi *daun-daunnya* di kalimat (4), dan kata *juga* di kalimat (4) menambahkan manfaat kedua pohon.
• **D ✗** – bertentangan dengan kalimat (1) dan (4): udara di sekitar hutan kota justru lebih sejuk, bukan ikut panas.
• **E ✗** – membahas kebiasaan warga, bukan penyebab suhu udara. Setelah kalimat ini, *daun-daunnya* di kalimat (4) seolah-olah merujuk ke warga kota.

Jawaban: C.

No. 3 Kunci: C

Yang ditanya: bentuk efektif kalimat (5).

Kaidah yang dipakai: Keparalelan berarti unsur-unsur yang dirinci dalam satu kalimat memakai bentuk yang sama. Bila unsur pertama kata benda, unsur lain juga kata benda; bila kata kerja, semuanya kata kerja.
Perhatikan juga dua jenis kata benda berawalan pe-:
• **pe-** (tanpa -an) = pelaku/alat: *penyerap* (alat yang menyerap), *penyaring* (alat yang menyaring).
• **pe-an** = proses/hal: *penyerapan* (proses menyerap), *penyaringan* (proses menyaring).
Contoh salah: "Masker berfungsi sebagai **penyaring** debu dan **menahan** percikan ludah."
Contoh benar: "Masker berfungsi sebagai **penyaring** debu dan **penahan** percikan ludah."

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan rincian kalimat (5) sesudah kata *sebagai*: *penyerap* (kata benda) – *penahan* (kata benda) – *menyaring* (kata kerja). Unsur ketiga berbeda bentuk, jadi kalimat (5) tidak paralel.
2. Perbaikan paling hemat: ubah *menyaring* menjadi *penyaring* sehingga ketiganya kata benda pe- (alat/pelaku), sesuai kata *sebagai*.
3. Periksa opsi A dan B: keduanya masih mencampur kata kerja dan kata benda.
4. Periksa opsi D: bentuknya sejajar, tetapi semuanya pe-an (proses). Pohon tidak dapat berfungsi "sebagai proses", jadi maknanya salah.
5. Periksa opsi E: rincian akhir benar, tetapi bagian *meneduhkan dan penyejuk udara* menjadi tidak sejajar. Hanya opsi C yang benar di semua bagian.

Cek ulang: baca opsi C dengan pola "pohon berfungsi sebagai **penyerap** ..., **penahan** ..., dan **penyaring** ...". Ketiganya menjawab pertanyaan "pohon itu alat apa?" dan makna kalimat (5) tidak berubah ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – unsur pertama kini kata kerja (*menyerap*), sedangkan unsur kedua dan ketiga kata benda (*penahan, penyaring*). Kesalahan keparalelan hanya dipindahkan.
• **B ✗** – dua unsur terakhir diubah menjadi kata kerja, tetapi unsur pertama tetap kata benda (*penyerap*). Rincian sesudah *sebagai* masih campur.
• **C ✓** – ketiga unsur rincian berbentuk kata benda pe- yang menyatakan "alat/pelaku": *penyerap, penahan, penyaring*. Bagian awal (*meneduhkan dan menyejukkan*) juga sejajar.
• **D ✗ – Jebakan:** bentuknya memang sejajar (semua pe-an), tetapi pe-an berarti **proses**. Pohon bukan proses; pohon adalah alat/pelaku yang menyerap. Jadi, "pohon berfungsi sebagai penyerapan" tidak bermakna wajar.
• **E ✗ – Jebakan:** rincian di akhir sudah benar, tetapi bagian awal kini rusak: *meneduhkan* (kata kerja) dirangkai dengan *penyejuk udara* (kata benda).

Jawaban: C.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 4 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat yang memuat kesalahan huruf kapital.

Kaidah yang dipakai: Aturan EYD V yang diuji di teks ini:
• **Nama arah mata angin** (utara, timur, selatan, barat) ditulis dengan huruf kecil bila hanya menunjukkan arah. Benar: *sisi timur, arah utara*. Huruf kapital dipakai bila arah itu menjadi bagian nama diri: *Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat*.
• **Nama bangunan** ditulis kapital, termasuk kata umum yang menjadi bagian namanya: *Candi Borobudur, Masjid Istiqlal*.
• **Nama agama dan bahasa** kapital, tetapi kata *agama* dan *bahasa* kecil: *agama Buddha, bahasa Jawa*.
• **Nama jabatan** kapital bila diikuti nama orang, instansi, atau tempat: *Kepala SMA Tunas Bangsa*.
• **Nama hari** kapital, kata *hari* kecil: *hari Kamis*.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): *hari Kamis* ✓, *Candi Borobudur* ✓ (nama bangunan), *Kabupaten Magelang* ✓, *Jawa Tengah* ✓ (nama provinsi).
2. Kalimat (2): *agama Buddha* ✓, *Indonesia* ✓.
3. Kalimat (3): *bahasa Jawa* ✓, *bahasa Inggris* ✓.
4. Kalimat (4): *sisi Timur* ✗. Kata *timur* hanya menunjukkan arah tangga yang dinaiki, bukan bagian nama tempat. Jadi, harus ditulis kecil: *sisi timur*.
5. Kalimat (5): *Kepala SMA Tunas Bangsa* ✓ (jabatan + nama instansi), *hari Senin* ✓.

Cek ulang: bandingkan *sisi timur* (arah, huruf kecil) dengan *Jawa Timur* (nama provinsi, kapital). Kalimat (4) memakai *timur* sebagai arah, jadi perbaikannya "Dari **sisi timur**, mereka menaiki tangga ..." ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – **Jebakan:** *Candi Borobudur* ditulis kapital karena kata *candi* menjadi bagian nama bangunan; *hari Kamis* (hari kecil, Kamis kapital), *Kabupaten Magelang*, dan *Jawa Tengah* juga benar.
• **B** ✗ (2) – *agama Buddha* benar: nama agama kapital, kata *agama* kecil. *Indonesia* kapital karena nama negara.
• **C** ✗ (3) – *bahasa Jawa* dan *bahasa Inggris* benar: nama bahasa kapital, kata *bahasa* kecil.
• **D** ✓ (4) – *sisi Timur* salah; seharusnya *sisi timur*. Kata *timur* di sini hanya menunjukkan arah, bukan bagian nama diri.
• **E** ✗ (5) – **Jebakan:** *Kepala SMA Tunas Bangsa* ditulis kapital karena nama jabatan diikuti nama instansi; *hari Senin* juga benar.

Jawaban: D.

No. 5 Kunci: A

Yang ditanya: kata yang membuat kalimat (2) tidak hemat sehingga harus dibuang.

Kaidah yang dipakai: Kehematan berarti kalimat efektif tidak memakai kata yang tidak perlu. Salah satu penyebab kalimat tidak hemat adalah dua kata bermakna sama dipakai berdampingan (*pleonasme*).
Kata *agar* dan *supaya* sama-sama konjungsi tujuan, jadi cukup salah satu.
Contoh salah: "Ia belajar setiap malam **agar supaya** lulus ujian."
Contoh benar: "Ia belajar setiap malam **agar** lulus ujian." atau "... **supaya** lulus ujian."

Langkah penyelesaian:
1. Bagi kalimat (2): *Program ini* (subjek) – *diadakan* (predikat) – *agar supaya pelajar dapat mengenal secara langsung budaya daerah lain di Indonesia* (keterangan tujuan).
2. Di awal keterangan tujuan ada dua konjungsi bermakna sama: *agar* dan *supaya*. Ini pleonasme.
3. Di antara opsi, hanya *supaya* yang termasuk pasangan berlebih itu (kata *agar* tidak ada di opsi). Jadi, *supaya* yang harus dihilangkan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Kata lain di opsi (*ini, dapat, langsung, lain*) punya fungsi makna masing-masing; membuangnya tidak memperbaiki pleonasme, bahkan dapat merusak kalimat.

Cek ulang: "Program ini diadakan **agar** pelajar dapat mengenal secara langsung budaya daerah lain di Indonesia." Kalimat hemat dan maknanya tidak berubah ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ *supaya* – *agar* dan *supaya* sama-sama menyatakan tujuan; memakai keduanya berlebihan. Setelah *supaya* dibuang: "Program ini diadakan **agar** pelajar dapat mengenal ...".
• **B** ✗ *ini* – kata *ini* merujuk ke program pertukaran pelajar di kalimat (1); justru penting untuk kepaduan antarkalimat.
• **C** ✗ *dapat* – **Jebakan:** tanpa *dapat* kalimat memang masih bisa dipahami, tetapi *agar supaya* tetap ada. Kesalahan utama kalimat (2) tidak diperbaiki.
• **D** ✗ *langsung* – bila *langsung* dibuang, tersisa "mengenal secara budaya daerah lain" yang rusak maknanya.
• **E** ✗ *lain* – **Jebakan:** bila *lain* dibuang, maknanya berubah menjadi "budaya daerah di Indonesia" secara umum, padahal program ini menekankan daerah **lain** di luar daerah asal.

Jawaban: A.

No. 6 Kunci: C

Yang ditanya: cara memperbaiki kalimat (3) agar menjadi kalimat yang lengkap.

Kaidah yang dipakai: Kalimat yang lengkap minimal punya **subjek** (S) dan **predikat** (P) yang berdiri sebagai **induk kalimat**. Kata *setelah, ketika, sebelum, jika, karena* adalah konjungsi yang membuat klausa menjadi **anak kalimat**. Anak kalimat tidak dapat berdiri sendiri; ia membutuhkan induk kalimat.
Contoh salah: "**Setelah** hujan reda dan matahari mulai terlihat." (anak kalimat saja; pembaca menunggu "lalu apa?")
Contoh benar: "Hujan reda dan matahari mulai terlihat." atau "Setelah hujan reda, kami berangkat ke sekolah."

Langkah penyelesaian:
1. Cari unsur kalimat (3): *peserta* (S), *tiba* dan *diperkenalkan* (P). Unsur S dan P ada.
2. Namun, seluruh klausa diawali kata *Setelah*, sehingga statusnya anak kalimat. Pembaca menunggu kelanjutan "setelah itu, apa yang terjadi?", tetapi kalimat sudah ditutup titik.
3. Ada dua cara memperbaiki: (a) membuang *Setelah* agar klausa menjadi induk kalimat, atau (b) menambah induk kalimat di belakangnya. Di antara opsi, hanya cara (a) yang tersedia.
4. Periksa opsi lain: tidak ada yang menyentuh kata *Setelah*, jadi kalimat tetap tidak lengkap.

Cek ulang: "Peserta tiba di provinsi tujuan dan diperkenalkan kepada keluarga angkat masing-masing pada hari pertama. Sejak hari itu, mereka tinggal ..." Kalimat (3) kini utuh, dan kalimat (4) tetap tersambung lewat frasa *Sejak hari itu* ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ menghilangkan kata *dan* sebelum *diperkenalkan* – **Jebakan:** tanpa *dan*, dua predikat (*tiba* dan *diperkenalkan*) malah tidak terhubung, dan kata *Setelah* masih membuat seluruh kalimat menjadi anak kalimat.
• **B** ✗ mengganti kata *diperkenalkan* dengan *memperkenalkan* – maknanya berubah (peserta yang memperkenalkan keluarga angkat), dan kalimat tetap hanya berupa anak kalimat yang diawali *Setelah*.
• **C** ✓ menghilangkan kata *Setelah* di awal kalimat – tanpa *Setelah*, kalimat (3) menjadi kalimat utuh: *peserta* (S), *tiba* dan *diperkenalkan* (P), *di provinsi tujuan* dan *kepada keluarga angkat* (K).
• **D** ✗ menambahkan kata *mereka* sebelum *diperkenalkan* – **Jebakan:** mengira yang hilang adalah subjek kata *diperkenalkan*. Padahal masalahnya adalah kata *Setelah*; kalimat tetap belum punya induk kalimat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **E** ✗ mengganti kata *kepada* dengan kata *pada* – *diperkenalkan kepada* sudah benar karena sasarannya orang. Penggantian ini tidak menyentuh kesalahan kalimat.

Jawaban: C.

No. 7 Kunci: E

Yang ditanya: isian kalimat (7) yang paling sesuai dengan isi teks.

Kaidah yang dipakai: Isian kalimat rumpang harus **padu** dengan teks: (1) isinya didukung kalimat lain di teks, (2) tidak bertentangan dengan teks, dan (3) tidak menambah hal yang tidak dibahas. Kalimat terakhir paragraf biasanya **menyimpulkan** hasil dari hal-hal yang diceritakan sebelumnya. Contoh: "Selama sebulan, Ani rutin menyiram dan memupuk tanaman cabainya. Hasilnya, tanaman itu ...." Isian yang padu: "tumbuh subur dan mulai berbuah". Isian yang tidak padu: "layu karena kurang air" (bertentangan).

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (7) berbunyi "Pengalaman hidup bersama keluarga dari daerah lain itu pada akhirnya menumbuhkan ....". Isian harus berupa **hasil** dari pengalaman yang diceritakan.
2. Kumpulkan isi teks: tinggal bersama keluarga angkat (4), belajar bersama siswa setempat dan saling mengenalkan budaya (5), awalnya canggung tetapi akhirnya merasa diterima seperti keluarga sendiri (6).
3. Hasil yang didukung teks: tumbuh rasa dekat seperti saudara dengan warga dari daerah lain.
4. Coret opsi yang tidak disebut teks (A, B), yang bertentangan dengan kalimat (5) (C), dan yang hanya mengambil keadaan awal di kalimat (6) (D).

Cek ulang: "Pengalaman hidup bersama keluarga dari daerah lain itu pada akhirnya menumbuhkan **rasa persaudaraan dengan warga dari daerah yang berbeda**." Isian ini merangkum kalimat (4)–(6) dan sejalan dengan tujuan program di kalimat (2) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ keinginan peserta untuk pindah ke sekolah di provinsi tujuan – teks tidak menyebut keinginan pindah sekolah; programnya hanya satu bulan.
• **B** ✗ kemampuan peserta berbicara dalam banyak bahasa daerah – **Jebakan:** terdengar seperti manfaat tinggal di daerah lain, tetapi teks sama sekali tidak membahas bahasa daerah. Isian ini menambah informasi di luar teks.
• **C** ✗ kebiasaan baru yang menggantikan budaya daerah asal peserta – bertentangan dengan kalimat (5): peserta justru **memperkenalkan** budaya daerah asalnya, bukan meninggalkannya.
• **D** ✗ rasa canggung setiap kali peserta bertemu dengan orang baru – **Jebakan:** kata *canggung* ada di kalimat (6), tetapi rasa canggung itu hanya **awalnya**. Kalimat (6) menyatakan bahwa lama-kelamaan peserta merasa diterima.
• **E** ✓ rasa persaudaraan dengan warga dari daerah yang berbeda – didukung kalimat (4)–(6): peserta tinggal bersama keluarga angkat, belajar bersama siswa setempat, dan akhirnya merasa diterima seperti keluarga sendiri.

Jawaban: E.

No. 8 Kunci: D

Yang ditanya: kata bercetak tebal yang penulisannya tidak sesuai kaidah pembentukan kata.

Kaidah yang dipakai: Peluluhan: bila awalan *me-* atau *pe-* bertemu kata dasar yang diawali huruf **k, p, t, s** dan huruf itu diikuti **vokal**, huruf pertama kata dasar luluh (hilang).
• *perah* → *memerah*, *pengaruh* → *memengaruhi*, *pakai* → *memakai*
• *taat* → *menaati*, *tulis* → *menulis*
• *konsumsi* → *mengonsumsi*, *kirim* → *mengirim*
Contoh salah: *mempengaruhi, mentaati, mengkonsumsi*. Contoh benar: *memengaruhi, menaati,*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

mengonsumsi.
Pengecualian: tidak luluh bila *p* adalah bagian awalan *per-* (*memperbaiki* dari *per-* + *baik*), atau bila huruf awal diikuti konsonan (*mengkritik*, *memproduksi*).

Langkah penyelesaian:
1. (1) *peternak*: dibentuk dari *ternak*, bermakna "orang yang beternak"; bentuk ini tercatat baku di KBBI ✓.
2. (2) *memerah*: *me-* + *perah*; huruf *p* diikuti vokal *e* → luluh → *memerah* ✓.
3. (3) *menaati*: *me-* + *taat* + *-i*; huruf *t* diikuti vokal *a* → luluh → *menaati* ✓.
4. (4) *mempengaruhi*: kata dasarnya *pengaruh* (bukan *per-* + *engaruh*). Huruf *p* diikuti vokal *e*, jadi harus luluh → *memengaruhi*. Penulisan di teks ✗.
5. (5) *mengonsumsi*: *me-* + *konsumsi*; huruf *k* diikuti vokal *o* → luluh → *mengonsumsi* ✓.

Cek ulang: bandingkan dengan kata sepola: *pakai* → *memakai*, *pukul* → *memukul*. Dengan pola yang sama, *pengaruh* → *memengaruhi*. KBBI mencatat *memengaruhi* sebagai bentuk baku ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *peternak* (orang yang beternak) dibentuk dari kata dasar *ternak*; bentuk ini baku menurut KBBI ✓.
• **B** ✗ (2) – **Jebakan:** *memerah* di sini bukan "menjadi merah", melainkan *me-* + *perah* (huruf *p* luluh). Bentuk ini benar.
• **C** ✗ (3) – **Jebakan:** sebagian orang menulis *mentaati*. Kata dasarnya *taat*; huruf *t* diikuti vokal sehingga luluh: *menaati* ✓.
• **D** ✓ (4) – *mempengaruhi* salah. Kata dasarnya *pengaruh*; huruf *p* diikuti vokal *e* sehingga luluh: *memengaruhi*.
• **E** ✗ (5) – *mengonsumsi* ✓: kata dasar *konsumsi*, huruf *k* diikuti vokal *o* sehingga luluh.

Jawaban: D.

No. 9 Kunci: D

Yang ditanya: sinonim kontekstual kata *menanggung* dalam kalimat (2).

Kaidah yang dipakai: Satu kata dapat punya beberapa makna. **Makna kontekstual** adalah makna yang dipilih berdasarkan kata-kata di sekitarnya. Kata *menanggung* misalnya:
• "Pamannya **menanggung** biaya sekolahnya." → membiayai.
• "Ia **menanggung** malu karena salah sebut nama." → menderita, merasakan.
• "Tiang itu **menanggung** beban atap." → menahan, menopang.
Cara menguji: masukkan setiap opsi ke kalimat, lalu periksa apakah maknanya sama dengan kalimat asli.

Langkah penyelesaian:
1. Lihat subjek dan objek kata *menanggung* dalam kalimat (2): subjeknya *otot punggung dan bahu*, objeknya *beban yang cukup besar* (berat ransel).
2. Kalimat (3) menjelaskan akibat beban itu pada tubuh (tubuh condong ke depan). Jadi, *menanggung* di sini bermakna fisik: otot menopang berat ransel.
3. Masukkan setiap opsi: "otot harus **menahan** beban" ✓; "otot harus **menjamin / membiayai / mengalami / menderita** beban" ✗ (tidak bermakna wajar).

Cek ulang: kalimat dengan *menahan* tetap sejalan dengan kalimat (3) dan (4): otot menahan beban berat setiap hari → tubuh condong → punggung pegal ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *menjamin* – *menanggung* bisa berarti "menjamin" (menanggung keselamatan tamu), tetapi otot tidak "menjamin beban". Makna ini tidak cocok.
• **B** ✗ *membiayai* – **Jebakan:** *menanggung* memang bisa berarti "membiayai" (menanggung biaya sekolah). Namun, objek dalam kalimat (2) adalah *beban* fisik, bukan biaya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **C ✗** *mengalami* – "otot mengalami beban" janggal. Makna *mengalami* cocok untuk peristiwa atau keadaan (mengalami kecelakaan), bukan untuk benda berat yang dipikul.
• **D ✓** *menahan* – "otot punggung dan bahu harus **menahan** beban" = otot bekerja menopang berat ransel. Makna ini sesuai konteks.
• **E ✗** *menderita* – **Jebakan:** *menanggung* bisa berarti "menderita" (menanggung rasa malu). Namun, kalimat (2) membicarakan kerja otot memikul berat ransel, bukan perasaan.

Jawaban: D.

No. 10 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang memakai tanda baca tidak sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: Aturan koma EYD V yang diuji di teks ini:
• Koma dipakai **di antara anak kalimat dan induk kalimat** bila anak kalimat berada **di depan**.
Contoh: "**Jika** hujan turun**,** upacara dipindahkan ke aula."
• Bila anak kalimat berada di belakang, koma tidak dipakai: "Upacara dipindahkan ke aula **jika** hujan turun."
• Koma dipakai sesudah ungkapan penghubung antarkalimat (*Oleh karena itu, Selain itu*) dan di antara unsur rincian (*a, b, dan c*).
Contoh salah: "Jika hujan turun upacara dipindahkan ke aula." Tanpa koma, batas antara anak kalimat dan induk kalimat tidak terlihat.

Langkah penyelesaian:
1. Periksa setiap kalimat di opsi, terutama kalimat yang diawali anak kalimat.
2. (1) "Setiap pagi, banyak pelajar ..." → keterangan di awal kalimat diikuti koma ✓.
3. (3) "Jika ransel terlalu berat tubuh pelajar akan condong ..." → anak kalimat *Jika ransel terlalu berat* berada di depan, tetapi tidak ada koma sebelum induk kalimat *tubuh pelajar akan condong ke depan* ✗.
4. (4) "Apabila sikap tubuh seperti itu terjadi setiap hari, punggung ..." → pola sama dengan (3), dan koma sudah dipasang ✓.
5. (5) "Oleh karena itu, ..." ✓. (6) "Selain itu, ... dipakai di bahu kanan dan kiri, dikencangkan secukupnya, dan diatur ..." ✓.

Cek ulang: perbaikan: "Jika ransel terlalu berat**,** tubuh pelajar akan condong ke depan untuk menjaga keseimbangan." Kini jelas bahwa yang terlalu berat adalah ransel, dan yang condong adalah tubuh pelajar ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (1) – koma sesudah keterangan waktu di awal kalimat (*Setiap pagi,*) dibolehkan EYD V ✓.
• **B ✓** (3) – anak kalimat *Jika ransel terlalu berat* mendahului induk kalimat, tetapi tidak diikuti koma. Akibatnya, kalimat dapat salah dibaca menjadi "ransel terlalu berat tubuh pelajar".
• **C ✗** (4) – **Jebakan:** polanya sama dengan kalimat (3), yaitu anak kalimat (*Apabila ...*) di depan. Bedanya, kalimat (4) sudah memakai koma sebelum induk kalimat, jadi benar.
• **D ✗** (5) – koma sesudah ungkapan penghubung antarkalimat *Oleh karena itu* ✓.
• **E ✗** (6) – **Jebakan:** koma dalam rincian tiga unsur (*dipakai ..., dikencangkan ..., dan diatur ...*) termasuk koma sebelum *dan* sudah benar, begitu pula koma sesudah *Selain itu*.

Jawaban: B.

No. 11 Kunci: B

Yang ditanya: judul yang mewakili isi seluruh teks.

Kaidah yang dipakai: Judul yang tepat: (1) **mencakup seluruh isi**, bukan hanya satu bagian; (2) **sesuai topik**; (3) ringkas dan tidak menambah hal di luar teks.
Contoh: teks tentang kebiasaan jajan sembarangan, akibatnya pada perut, dan cara memilih jajanan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sehat → judul "Jajanan Sembarangan dan Kesehatan Pencernaan Anak" lebih tepat daripada "Cara Mencuci Tangan" (hanya satu saran).

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas isi teks: pelajar membawa ransel penuh (1) → otot menahan beban (2) → tubuh condong ke depan (3) → punggung pegal dan postur berubah bungkuk (4) → saran membawa barang seperlunya (5) dan memakai tali dengan benar (6).
2. Topik besarnya: **pengaruh ransel berat terhadap postur tubuh pelajar** beserta cara mencegahnya.
3. Bandingkan dengan opsi: C dan D hanya mewakili satu kalimat; A menambah hal yang tidak ada; E terlalu luas dan tidak menyebut ransel.
4. Opsi B memuat unsur ransel berat, postur tubuh, dan pelajar, sehingga mewakili seluruh teks.

Cek ulang: setiap kalimat (1)–(6) dapat dimasukkan ke bawah judul "Ransel Berat dan Postur Tubuh Pelajar" tanpa terasa keluar topik, termasuk saran di kalimat (5)–(6) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Cara Memilih Ransel yang Kuat dan Murah – teks tidak membahas kekuatan atau harga ransel; judul ini menambah hal di luar teks.
• **B** ✓ Ransel Berat dan Postur Tubuh Pelajar – mencakup penyebab (ransel berat), dampak pada tubuh (otot, condong, bungkuk), pelaku (pelajar), dan saran mencegahnya yang dibahas kalimat (1)–(6).
• **C** ✗ Penyebab Punggung Pelajar Mudah Pegal – **Jebakan:** isinya dekat dengan kalimat (4), tetapi hanya satu akibat. Saran di kalimat (5)–(6) tidak terwakili.
• **D** ✗ Cara Memakai Tali Ransel dengan Benar – **Jebakan:** hanya mewakili kalimat (6), salah satu saran di akhir teks.
• **E** ✗ Kegiatan Pelajar Sebelum Berangkat Sekolah – terlalu luas dan bergeser: teks tidak membahas kegiatan pagi pelajar; kalimat (1) hanya menjadi pembuka.

Jawaban: B.

No. 12 Kunci: A

Yang ditanya: gabungan kalimat (2) dan (3) yang hubungan maknanya benar dan strukturnya efektif.

Kaidah yang dipakai: Menggabungkan kalimat berarti mencari **hubungan makna** dua kalimat, lalu memilih konjungsi yang sesuai:
• urutan waktu → *setelah, sebelum, lalu* ("**Setelah** makan, ia mencuci piring.")
• pertentangan/perbandingan → *tetapi, sedangkan* ("Kakak suka teh, **sedangkan** adik suka susu.")
• sebab–akibat → *karena, sehingga*
Aturan efektif: cukup **satu** penanda hubungan. Contoh salah: "**Setelah** makan, **kemudian** ia mencuci piring." Contoh benar: "**Setelah** makan, ia mencuci piring." atau "Ia makan, **lalu** mencuci piring."

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (2): warga **menyetorkan** sampah. Kalimat (3): petugas **kemudian menimbang** dan mencatat. Kata *kemudian* menunjukkan hubungan **urutan waktu**.
2. Konjungsi yang tepat untuk menggabungkan: *setelah* di awal anak kalimat pertama. Karena *setelah* sudah menandai urutan, kata *kemudian* tidak dipakai lagi.
3. Anak kalimat (*Setelah warga menyetorkan ...*) berada di depan, sehingga diikuti koma sebelum induk kalimat (*petugas menimbang ...*).
4. Periksa opsi: B memakai dua penanda urutan; C tanpa konjungsi; D memakai konjungsi yang salah; E membalik urutan. Hanya opsi A yang memenuhi semua syarat.

Cek ulang: ajukan pertanyaan "Kapan petugas menimbang sampah?" → "Setelah warga menyetorkannya." Opsi A menjawabnya dalam satu kalimat utuh tanpa penanda ganda ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ – *Setelah* tepat menyatakan urutan waktu: setor dulu, baru ditimbang dan dicatat. Konjungsinya hanya satu dan anak kalimat dipisahkan koma dari induk kalimat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **B ✗ – Jebakan:** urutannya benar, tetapi *setelah* dan *kemudian* sama-sama menandai urutan waktu. Dua penanda sekaligus membuat kalimat tidak hemat.
• **C ✗** – dua kalimat lengkap hanya disambung koma tanpa konjungsi, sehingga hubungan keduanya tidak dinyatakan dengan jelas.
• **D ✗ – Jebakan:** *sedangkan* menyatakan perbandingan/pertentangan dua hal yang berjalan bersamaan. Hubungan kalimat (2) dan (3) adalah urutan waktu, bukan pertentangan.
• **E ✗** – urutan kejadian terbalik: sampah ditimbang sebelum disetorkan. Kalimat menjadi tidak logis.

Jawaban: A.

No. 13 Kunci: E

Yang ditanya: pernyataan yang memuat informasi utama kalimat (5) tanpa mengubah maknanya.

Kaidah yang dipakai: Kalimat majemuk bertingkat terdiri atas **induk kalimat** (informasi utama) dan **anak kalimat** (keterangan tambahan). Anak kalimat diawali konjungsi seperti *meskipun, karena, jika, ketika*. Informasi utama diperoleh dengan membuang anak kalimat **tanpa** mengubah isi induk kalimat. Contoh: "**Meskipun hujan turun sejak pagi**, pertandingan final tetap dilaksanakan sesuai jadwal." → informasi utama: "Pertandingan final tetap dilaksanakan sesuai jadwal."

Langkah penyelesaian:
1. Pisahkan kalimat (5): anak kalimat = *Meskipun nilai tabungan setiap keluarga tidak besar*; induk kalimat = *hasil penjualan sampah dari seluruh penabung cukup untuk membiayai kegiatan kebersihan kelurahan*.
2. Informasi utama ada di induk kalimat: hasil penjualan sampah dari seluruh penabung cukup untuk membiayai kegiatan kebersihan kelurahan.
3. Cocokkan dengan opsi: opsi E memuat isi induk kalimat tanpa perubahan makna.
4. Opsi A mengambil anak kalimat; opsi B, C, dan D mengubah pelaku, sumber biaya, atau sasaran biaya.

Cek ulang: kalimat (6) dan (7) membahas perubahan sikap warga dan berkurangnya sampah yang dibakar. Opsi E tetap sejalan dengan arah teks: bank sampah bermanfaat bagi kelurahan ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** ini isi anak kalimat yang diawali *Meskipun*. Anak kalimat hanya keterangan tambahan, bukan informasi utama.
• **B ✗** – mengubah isi: teks menyebut hasil dari **seluruh penabung** untuk kegiatan **kelurahan**, bukan hasil tiap keluarga untuk kebutuhannya sendiri.
• **C ✗** – mencampur anak kalimat dengan induk kalimat dan mengubah sumber biaya: yang membiayai adalah hasil penjualan sampah, bukan tabungan tiap keluarga.
• **D ✗** – mengubah pelaku dan cara: kalimat (5) tidak menyatakan penabung membayar dengan uang tabungannya sendiri.
• **E ✓** – mempertahankan isi induk kalimat (apa yang cukup, untuk apa) dan membuang anak kalimat konsesif *Meskipun nilai tabungan setiap keluarga tidak besar*.

Jawaban: E.

No. 14 Kunci: A

Yang ditanya: konjungsi antarkalimat yang tepat di awal kalimat (7).

Kaidah yang dipakai: Konjungsi antarkalimat menghubungkan dua kalimat dan diikuti koma. Pilihannya ditentukan oleh hubungan isi kalimat:
• akibat: *akibatnya, oleh karena itu, dengan demikian*
• penambahan: *selain itu, di samping itu*
• pertentangan: *namun, sebaliknya, meskipun demikian*
• contoh: *misalnya, contohnya*
Contoh: "Ia berlatih setiap hari. **Akibatnya**, permainannya makin bagus." (berlatih → makin bagus)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Isi kalimat (6): warga mulai menganggap sampah sebagai barang bernilai, bukan barang yang harus segera dibuang.
2. Isi kalimat (7): sampah yang dibakar atau dibuang ke sungai berkurang.
3. Uji hubungan dengan pertanyaan "Mengapa sampah yang dibakar berkurang?" → "Karena warga kini menganggap sampah bernilai." Jadi, kalimat (7) adalah **akibat** kalimat (6) → *Akibatnya*.
4. Uji opsi lain: tidak ada pertentangan (coret B dan D), bukan penambahan hal yang terpisah (coret C), dan bukan contoh (coret E).

Cek ulang: "Lambat laun, warga mulai menganggap sampah sebagai barang yang bernilai ... **Akibatnya**, jumlah sampah yang dibakar atau dibuang ke sungai di kelurahan itu berkurang." terbaca runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ Akibatnya – kalimat (7) (sampah yang dibakar atau dibuang ke sungai berkurang) adalah hasil dari perubahan sikap warga di kalimat (6).
• **B** ✗ Sebaliknya – menyatakan keadaan yang berlawanan, padahal kalimat (7) sejalan dengan kalimat (6).
• **C** ✗ Selain itu – **Jebakan:** kalimat (7) memang menyebut hal baru, tetapi hal itu bukan manfaat tambahan yang berdiri sendiri. Berkurangnya sampah yang dibakar justru **disebabkan** oleh sikap warga di kalimat (6).
• **D** ✗ Meskipun demikian – menyatakan pertentangan (konsesif). Kalimat (7) tidak bertentangan dengan kalimat (6).
• **E** ✗ Misalnya – **Jebakan:** kalimat (7) bukan contoh dari "menganggap sampah bernilai", melainkan hasil dari sikap itu.

Jawaban: A.

No. 15 Kunci: D

Yang ditanya: kata bercetak tebal yang penulisan serapannya tidak baku.

Kaidah yang dipakai: Kata serapan ditulis menurut pedoman penyerapan EYD V dan dicek di KBBI. Pola yang diuji di teks ini:
• **-ivity / -iviteit → -ivitas** (huruf *v* dipertahankan): *activity → aktivitas, creativity → kreativitas, productivity → produktivitas*.
• Kata sifatnya memakai *f*: *aktif, kreatif, produktif*. Jangan mencampur keduanya.
Contoh benar–salah: *aktivitas* ✓ / *aktifitas* ✗; *kreativitas* ✓ / *kreatifitas* ✗.
Pola lain di teks: *-tion → -si* (*location → lokasi*), *cc → k* (*accurate → akurat*). Kata *sinyal* dan *internet* juga tercatat baku di KBBI.

Langkah penyelesaian:
1. Cocokkan setiap kata tebal dengan bentuk baku KBBI.
2. *lokasi* ✓ (pola *-tion → -si*), *sinyal* ✓, *akurat* ✓, *internet* ✓.
3. *aktifitas*: berasal dari *activity*. Akhiran *-ivity* diserap menjadi *-ivitas* dengan huruf *v*, sehingga bentuk baku *aktivitas*. Penulisan di kalimat (5) ✗.
4. Kesalahan ini terjadi karena penulis mengikuti kata sifat *aktif* (dengan *f*). Padahal, kata benda serapannya diambil utuh dari *activity*, bukan dibentuk dari *aktif* + *-itas*.

Cek ulang: kata sepola *kreativitas* dan *produktivitas* juga memakai *v*. Jadi *aktivitas* konsisten dengan pola itu ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *lokasi* (dari *location/locatie*) sudah baku.
• **B** ✗ (2) – **Jebakan:** sebagian siswa ragu karena bahasa Inggrisnya *signal*. Bentuk serapan yang baku justru *sinyal* seperti di teks.
• **C** ✗ (3) – *akurat* (dari *accurate*) sudah baku; gugus *cc* diserap menjadi *k*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **D ✓** (5) – *aktifitas* tidak baku; bentuk baku *aktivitas* (dari *activity/activiteit*).
• **E ✗** (7) – *internet* sudah tercatat di KBBI sebagai kata Indonesia, jadi ditulis tegak dan berhuruf kecil.

Jawaban: D.

No. 16 Kunci: C

Yang ditanya: perbaikan kalimat (4) agar maknanya masuk akal.

Kaidah yang dipakai: Kalimat logis adalah kalimat yang maknanya masuk akal dan tidak bertentangan dengan dirinya sendiri. Kesalahan logika dapat berupa:
• isi yang saling bertentangan: "Ia membaca buku itu dengan teliti tanpa membukanya." (membaca tanpa membuka buku)
• pelaku yang tidak mungkin melakukan perbuatan itu: "Meja itu berjalan ke dapur."
• kata penegas yang tidak cocok, misalnya *bahkan* untuk hal yang biasa saja.
Contoh benar: "Lampu senter tetap berguna, **bahkan** saat listrik padam." (*bahkan* menandai keadaan yang paling membutuhkan senter)

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (4) menyatakan peta digital dapat menuntun pengguna di daerah yang **belum pernah dipetakan**. Padahal, peta digital hanya dapat menunjukkan jalan yang sudah dipetakan. Isinya bertentangan sendiri, jadi tidak logis.
2. Perbaikan harus: (a) menghilangkan pertentangan itu, (b) tetap memakai *bahkan* untuk keadaan yang paling sulit, dan (c) memakai pelaku yang masuk akal.
3. Opsi A dan B masih menyebut daerah tanpa peta. Opsi E menjadikan peta sebagai pelaku yang "mengunjungi". Opsi D membuat *bahkan* janggal.
4. Opsi C memenuhi ketiga syarat: daerahnya sudah ada di peta, tetapi belum pernah didatangi pengguna, sehingga peta digital memang paling dibutuhkan di sana.

Cek ulang: ajukan pertanyaan pada opsi C: "Mungkinkah peta digital menuntun orang di daerah yang belum pernah ia kunjungi?" Jawabannya mungkin, karena daerah itu sudah ada di peta ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – hanya menambah kata penegas *sekalipun*; pertentangan isinya tetap ada (peta menuntun di daerah tanpa peta).
• **B ✗** – **Jebakan:** kata-katanya berubah, tetapi maknanya sama dengan kalimat (4): peta digital disebut bekerja di daerah yang tidak punya peta.
• **C ✓** – logis: daerah itu sudah dipetakan, tetapi pengguna belum pernah ke sana. Kata *bahkan* juga tepat karena daerah yang belum pernah dikunjungi adalah keadaan yang paling sulit bagi orang tersesat.
• **D ✗** – **Jebakan:** tidak lagi bertentangan, tetapi kata *bahkan* menjadi janggal. *Bahkan* dipakai untuk keadaan yang lebih sulit atau lebih mengejutkan, sedangkan daerah yang sering dikunjungi justru mudah dikenali.
• **E ✗** – tidak logis dengan cara lain: peta adalah benda, sehingga tidak dapat "mengunjungi" suatu daerah.

Jawaban: C.

No. 17 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat lain yang maknanya sama dengan kalimat (6).

Kaidah yang dipakai: Dua kalimat bermakna sama bila **semua unsur maknanya** sama, walaupun susunannya berbeda. Salah satu cara mengubah susunan tanpa mengubah makna adalah mengubah kalimat **aktif** menjadi **pasif**:
• Aktif: "Panitia **sebaiknya membagikan** jadwal sebelum lomba dimulai."
• Pasif: "Jadwal **sebaiknya dibagikan** oleh panitia sebelum lomba dimulai." (makna sama)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Makna berubah bila salah satu unsur diganti: pelaku, sasaran, waktu (*sebelum* → *setelah*), cakupan (*jadwal* → *semua jadwal*), atau tingkat anjuran (*sebaiknya* → *harus*).

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (6): pelaku = pengguna yang sering bepergian ke daerah bersinyal lemah; anjuran = *sebaiknya*; perbuatan = mengunduh; sasaran = peta wilayah tujuan; waktu = sebelum berangkat.
2. Periksa opsi A: anjuran *sebaiknya* menjadi *harus* ✗.
3. Periksa opsi C: waktu *sebelum berangkat* menjadi *setelah tiba* ✗. Opsi D: sasaran menjadi *peta semua wilayah* ✗.
4. Periksa opsi E: pelakunya diganti menjadi pengguna yang *jarang* bepergian, lalu ditambah pernyataan *tidak perlu* yang tidak ada di kalimat (6) ✗.
5. Periksa opsi B: kalimat pasif dengan pelaku, perbuatan, sasaran, waktu, dan anjuran yang sama ✓.

Cek ulang: ubah opsi B kembali ke bentuk aktif: "Pengguna yang sering bepergian ke daerah bersinyal lemah sebaiknya mengunduh peta wilayah tujuan sebelum (mereka) berangkat." → sama dengan kalimat (6) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** hampir semua kata sama, tetapi *sebaiknya* (anjuran) diganti *harus* (kewajiban). Tingkat anjurannya berubah, jadi maknanya tidak sama.
• **B ✓** – bentuk pasif dari kalimat (6): pelaku (pengguna yang sering bepergian ke daerah bersinyal lemah), perbuatan (mengunduh), sasaran (peta wilayah tujuan), waktu (sebelum berangkat), dan anjuran (*sebaiknya*) tetap sama.
• **C ✗** – waktunya berubah dari *sebelum berangkat* menjadi *setelah tiba*. Padahal di daerah bersinyal lemah, peta justru sulit diunduh.
• **D ✗** – sasarannya berubah dari *peta wilayah tujuan* menjadi *peta semua wilayah*; cakupannya meluas.
• **E ✗ – Jebakan:** terasa seperti kesimpulan dari kalimat (6), tetapi kalimat (6) tidak membicarakan pengguna yang *jarang* bepergian. Membalik syarat seperti ini tidak menghasilkan makna yang sama.

Jawaban: B.

No. 18 Kunci: A

Yang ditanya: kalimat yang tidak mendukung pikiran pokok paragraf.

Kaidah yang dipakai: Paragraf yang padu hanya berisi **satu pikiran pokok**; semua kalimat lain mendukungnya. Pada **paragraf naratif** (bercerita), kalimat yang padu menyampaikan rangkaian peristiwa yang dialami tokoh: siapa, kapan, apa yang terjadi, lalu bagaimana akhirnya.
Kalimat sumbang adalah kalimat yang keluar dari pikiran pokok, walaupun memakai kata yang sama. Contoh: cerita Ani pertama kali naik kereta ke rumah nenek. Kalimat "Kereta api pertama di dunia memakai mesin uap." memuat kata *kereta*, tetapi tidak menjadi bagian dari pengalaman Ani → sumbang.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan pikiran pokok: paragraf menceritakan **pengalaman Raka menonton wayang kulit bersama kakeknya** dan perubahan sikapnya.
2. Uji setiap kalimat dengan pertanyaan "Apakah kalimat ini bagian dari cerita Raka?"
3. (1) awal cerita ✓, (3) Raka belum paham ✓, (4) kakek menjelaskan ✓, (5) Raka menjadi tekun menonton ✓, (6) Raka berjanji datang lagi ✓.
4. (2) membahas pertunjukan bayang-bayang di negara Asia Tenggara lain. Kalimat ini bukan peristiwa yang dialami Raka dan memutus alur cerita → sumbang.

Cek ulang: baca paragraf tanpa kalimat (2): (1) → (3) berbunyi "Malam itu, Raka diajak kakeknya menonton ... Mula-mula Raka hanya memandangi bayangan wayang ...". Alurnya justru lebih runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** (2) – berisi pengetahuan umum tentang pertunjukan bayang-bayang di negara lain, bukan bagian

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dari cerita Raka menonton wayang. **Jebakan:** kalimat ini terasa nyambung karena menyebut wayang kulit.

• **B ✗** (3) – menceritakan keadaan awal Raka yang belum memahami cerita → menggerakkan cerita.

• **C ✗** (4) – **Jebakan:** nama Bima dan penjelasan tentang tokohnya terasa seperti informasi umum, tetapi kalimat ini adalah peristiwa dalam cerita: kakek menjelaskan kepada Raka.

• **D ✗** (5) – menceritakan perubahan sikap Raka setelah mendapat penjelasan → mendukung alur.

• **E ✗** (6) – menutup cerita dengan janji Raka untuk datang lagi → mendukung alur.

Jawaban: A.

No. 19 Kunci: E

Yang ditanya: pikiran pokok yang mewakili seluruh paragraf naratif.

Kaidah yang dipakai: Pikiran pokok adalah hal utama yang dibicarakan seluruh paragraf. Pada **paragraf naratif**, pikiran pokok biasanya tidak tertulis dalam satu kalimat, tetapi tersebar di rangkaian peristiwa. Cara menemukannya:

1. Tentukan tokoh utama.
2. Catat keadaan tokoh di awal cerita dan di akhir cerita.
3. Rumuskan perubahan itu beserta penyebabnya dalam satu kalimat.

Contoh: Dodi takut berenang → pelatih mengajarinya pelan-pelan → Dodi berani melompat ke kolam. Pikiran pokok: "Dodi menjadi berani berenang setelah dilatih dengan sabar."

Langkah penyelesaian:

1. Tokoh utama: Raka.
2. Keadaan awal: Raka hanya memandangi bayangan tanpa memahami cerita (3). Penyebab perubahan: kakek menjelaskan tokoh yang sedang tampil (4).
3. Keadaan akhir: Raka mengikuti adegan dengan saksama, tidak mengantuk (5), dan berjanji datang lagi (6). Artinya, Raka mulai menyukai wayang kulit.
4. Rumuskan: Raka mulai menyukai wayang kulit setelah kakeknya menjelaskan ceritanya → sesuai opsi E.
5. Opsi A berasal dari kalimat sumbang; opsi B dan C hanya satu bagian; opsi D bertentangan dengan teks.

Cek ulang: setiap kalimat cerita (1), (3), (4), (5), dan (6) dapat dijadikan bukti untuk opsi E, sedangkan opsi lain hanya didukung satu kalimat atau tidak didukung sama sekali ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A ✗** – **Jebakan:** diambil dari kalimat sumbang (2), yang justru tidak termasuk cerita.

• **B ✗** – **Jebakan:** hanya latar awal cerita (kalimat 1). Perubahan sikap Raka yang menjadi inti cerita tidak terwakili.

• **C ✗** – hanya satu rincian isi penjelasan kakek di kalimat (4).

• **D ✗** – bertentangan dengan kalimat (5): Raka justru *tidak lagi merasa mengantuk*.

• **E ✓** – merangkum alur: awalnya tidak paham (3) → kakek menjelaskan (4) → Raka menonton dengan saksama (5) → ingin datang lagi (6).

Jawaban: E.

No. 20 Kunci: B

Yang ditanya: urutan kalimat yang membentuk paragraf padu.

Kaidah yang dipakai: Menyusun paragraf acak:

1. Cari **kalimat pembuka**: kalimat yang memperkenalkan topik dan tidak memuat penanda lanjutan (*setelah, kemudian, langkah terakhir*).
2. Ikuti **penanda urutan**: *dimulai dengan* = langkah pertama; *setelah ...* = sesudah langkah yang disebut; *langkah terakhir* = penutup.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Cocokkan isi penanda dengan langkah yang dirujuk: *setelah bersih* harus sesudah langkah membersihkan; *setelah rantai dilumasi* harus sesudah langkah melumasi.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat pembuka: (3), karena memperkenalkan topik (sepeda perlu dirawat) dan tidak memuat penanda lanjutan.
2. Kalimat (4) memuat *Perawatan sederhana dapat dimulai dengan*, yaitu langkah pertama. Jadi (3) → (4).
3. Kalimat (1) *Setelah bersih, rantai diberi pelumas* menyusul langkah membersihkan rantai di kalimat (4). Jadi (4) → (1).
4. Kalimat (5) *Setelah rantai dilumasi* menyusul kalimat (1). Jadi (1) → (5).
5. Kalimat (2) *Langkah terakhir* menjadi penutup. Urutan lengkap: 3, 4, 1, 5, 2.

Cek ulang: baca berurutan: sepeda perlu dirawat → dimulai dengan membersihkan rangka dan rantai → setelah bersih rantai dilumasi → setelah rantai dilumasi ban diperiksa → langkah terakhir memeriksa rem. Setiap penanda urutan terpenuhi ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ 3, 1, 4, 5, 2 – **Jebakan:** kalimat (1) *Setelah bersih* diletakkan sebelum langkah membersihkan (4). Rantai belum dibersihkan, tetapi sudah disebut bersih.
• **B** ✓ 3, 4, 1, 5, 2 – pengenalan topik → langkah awal (*dimulai dengan* membersihkan) → *setelah bersih* rantai dilumasi → *setelah rantai dilumasi* ban diperiksa → *langkah terakhir* memeriksa rem.
• **C** ✗ 4, 3, 1, 5, 2 – paragraf dibuka dengan langkah perawatan sebelum pembaca tahu mengapa sepeda perlu dirawat. Kata *Perawatan* di kalimat (4) membutuhkan kalimat (3) lebih dulu.
• **D** ✗ 3, 4, 5, 1, 2 – **Jebakan:** kalimat (5) *Setelah rantai dilumasi* diletakkan sebelum kalimat (1) yang menceritakan pelumasan rantai.
• **E** ✗ 3, 5, 4, 1, 2 – kalimat (5) langsung menyusul pembuka, padahal rantai belum dibersihkan maupun dilumasi.

Jawaban: B.

Simulasi 6 — Prediksi SNBT 2027 — 4

No. 1 Kunci: C

Yang ditanya: perbaikan kata *Tetapi* yang membuka kalimat (4).

Kaidah yang dipakai: Konjungsi (kata penghubung) dibedakan menjadi dua:
• **Konjungsi intrakalimat** menghubungkan dua bagian di **dalam satu kalimat**: *tetapi, sedangkan, sehingga, karena, dan*. Kata-kata ini tidak dipakai untuk membuka kalimat.
• **Konjungsi antarkalimat** menghubungkan sebuah kalimat dengan kalimat sebelumnya, diletakkan di **awal kalimat**, dan diikuti tanda koma: *akan tetapi, namun, oleh karena itu, selain itu, bahkan*.
Contoh salah: "Rumahnya jauh. **Tetapi**, ia selalu datang tepat waktu."
Contoh benar: "Rumahnya jauh. **Akan tetapi**, ia selalu datang tepat waktu." atau "Rumahnya jauh, **tetapi** ia selalu datang tepat waktu."

Langkah penyelesaian:
1. Lihat letak kata *Tetapi*: kata ini berada di awal kalimat (4), sesudah titik kalimat (3). Jadi, kata ini sedang dipakai sebagai penghubung **antarkalimat**.
2. Tentukan hubungan makna kalimat (3) dan (4). Kalimat (3): lumpur pesisir kaya makanan bagi burung. Kalimat (4): lahan basah itu justru terus menyusut. Hubungannya **pertentangan**.
3. Kata *tetapi* menyatakan pertentangan, tetapi hanya boleh dipakai di dalam kalimat. Untuk membuka kalimat, bentuk yang baku adalah *akan tetapi* (atau *namun*).
4. Di antara opsi, yang menghasilkan *Akan tetapi* adalah "didahului kata *akan*". Opsi lain menghasilkan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

konjungsi intrakalimat lagi (*Sedangkan*), mengubah makna (*Bahkan*), menghapus hubungan pertentangan, atau membiarkan kesalahan.

Cek ulang: baca hasil perbaikan: "... sumber tenaga bagi burung-burung itu. **Akan tetapi**, lahan basah di sepanjang jalur terbang burung terus menyusut ...". Penghubungnya antarkalimat, maknanya tetap pertentangan, dan tanda koma sesudahnya sudah tepat ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A** ✗ diganti dengan kata *Sedangkan* – **Jebakan:** *sedangkan* memang menyatakan perlawanan, tetapi kata ini juga konjungsi intrakalimat (dipakai di dalam satu kalimat). Membuka kalimat dengan *Sedangkan* sama salahnya dengan *Tetapi*.

• **B** ✗ diganti dengan kata *Bahkan* – *bahkan* menyatakan penguatan (lebih dari itu). Kalimat (4) justru berlawanan dengan kalimat (3), jadi hubungan maknanya berubah.

• **C** ✓ didahului kata *akan* – menjadi *Akan tetapi*, yaitu penghubung antarkalimat yang menyatakan pertentangan. Tanda koma sesudahnya sudah ada, sehingga kalimat (4) langsung benar.

• **D** ✗ dihilangkan dari kalimat – kalimat (4) menjadi "Lahan basah ... terus menyusut ...". Kalimatnya utuh, tetapi hubungan pertentangan dengan kalimat (3) hilang sehingga paragraf kurang padu.

• **E** ✗ dibiarkan saja (sudah tepat) – **Jebakan:** dalam percakapan, kalimat sering dibuka dengan "Tetapi". Dalam ragam tulis baku, *tetapi* hanya menghubungkan dua bagian di dalam satu kalimat.

Jawaban: C.

No. 2 Kunci: D

Yang ditanya: letak kalimat sisipan agar paragraf tetap padu.

Kaidah yang dipakai: Kalimat sisipan harus tersambung dengan kalimat **tepat sebelumnya**. Dua petunjuk yang paling membantu:

• **Kata rujukan** (*itu, ini, tersebut*): harus menunjuk hal yang sudah disebut tepat sebelumnya.

• **Kata pembanding** (*lebih jauh, lebih banyak*): menandakan hal yang dibandingkan sudah disebut sebelumnya.

Contoh: "Jalan utama ditutup. Pengendara harus memutar lewat jalan desa. **Jalan yang lebih panjang itu** membuat waktu tempuh bertambah." Kalimat ketiga hanya cocok sesudah kalimat kedua, karena kalimat kedualah yang menyebut jalan memutar.

Langkah penyelesaian:

1. Temukan petunjuk di kalimat sisipan: "**Perjalanan yang lebih jauh itu** menguras cadangan lemak tubuh ...". Ada kata pembanding *lebih jauh* dan kata rujukan *itu*.
2. Petunjuk itu menuntut kalimat sebelumnya menyebut perjalanan yang menjadi **lebih jauh** daripada biasanya.
3. Telusuri teks: kalimat (2) hanya menyebut *perjalanan panjang* (perjalanan migrasi biasa). Kalimat yang menyebut burung "harus terbang lebih jauh" adalah kalimat (5).
4. Kalimat sisipan menjelaskan **akibat** dari terbang lebih jauh (lemak terkuras, sebagian burung gagal sampai). Akibat ini cocok diletakkan sesudah kalimat (5).
5. Periksa sambungan berikutnya: sesudah sisipan, kalimat (6) dibuka dengan *Oleh karena itu* dan menyarankan lahan basah dijaga. Saran itu menjawab bahaya yang baru disebut ✓.

Cek ulang: urutan (5) → sisipan → (6) berbunyi: burung harus terbang lebih jauh dalam keadaan lelah → perjalanan yang lebih jauh itu menguras lemak sehingga sebagian burung gagal → oleh karena itu lahan basah perlu dijaga. Alurnya runtut ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A** ✗ (2) – **Jebakan:** kalimat (2) memuat frasa *perjalanan panjang itu*, mirip dengan *perjalanan yang lebih jauh itu*. Namun, kata *lebih jauh* membandingkan dengan jarak biasa, dan perbandingan itu baru muncul di kalimat (5).

• **B** ✗ (3) – **Jebakan:** kalimat (3) membahas *sumber tenaga* burung sehingga seolah-olah cocok dengan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

"cadangan lemak tubuh". Padahal, di kalimat (3) burung masih mendapat makanan; belum ada perjalanan yang lebih jauh.
• **C ✗** (4) – kalimat (4) membahas lahan basah yang menyusut. Penyusutan itu baru menjadi sebab; akibatnya (terbang lebih jauh) belum disebut, sehingga kata *itu* belum punya rujukan.
• **D ✓** (5) – kalimat (5) menyebut burung "harus terbang **lebih jauh** dalam keadaan lelah". Kalimat sisipan merujuknya dengan *perjalanan yang lebih jauh itu*, lalu menjelaskan akibatnya.
• **E ✗** (6) – kalimat (6) adalah simpulan berupa saran menjaga lahan basah. Bila sisipan diletakkan sesudahnya, paragraf ditutup dengan masalah baru dan kata *itu* merujuk terlalu jauh ke belakang.

Jawaban: D.

No. 3 Kunci: E

Yang ditanya: versi kalimat (6) yang paling hemat kata, tetapi isinya tetap sama.

Kaidah yang dipakai: Kalimat **ringkas (hemat)** tidak memuat kata yang tidak menambah makna. Tiga bentuk berlebih yang diuji di sini:
• *yang ada di* sebelum keterangan tempat sering dapat diringkas: "buku **yang ada di** perpustakaan sekolah" → "buku perpustakaan sekolah".
• *seperti ... dan lain sebagainya* (atau *dan lain-lain*) → kata *seperti* sudah menandai contoh, jadi cukup salah satu: "buah **seperti** mangga dan jeruk" atau "mangga, jeruk, **dan lain-lain**".
• *kembali lagi* → *kembali* sudah bermakna "datang lagi"; cukup "kembali".
Syarat penting: kalimat ringkas **tidak boleh mengubah atau membuang isi informasi**. Kalimat yang lebih pendek tetapi isinya berubah bukan jawaban.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan isi kalimat (6) yang wajib dipertahankan: (a) lahan basah pesisir perlu dijaga, (b) contohnya muara dan hamparan lumpur, (c) tujuannya agar burung migran dapat kembali, (d) **setiap tahun**.
2. Tandai bagian yang berlebih: *yang ada di* (cukup "lahan basah pesisir"), *dan lain sebagainya* (sudah ada *seperti*), dan *lagi* (sudah ada *kembali*).
3. Coret opsi yang mengubah isi: opsi D mengganti *setiap tahun* dengan *tahun depan*, sehingga isi (d) berubah. Opsi D gugur walaupun pendek.
4. Bandingkan opsi yang isinya utuh: A masih memakai *yang ada di*, B masih memakai *dan lain sebagainya*, C masih memakai *kembali lagi*. Hanya E yang bebas dari ketiga bagian berlebih.

Cek ulang: bandingkan opsi E dengan kalimat (6): isi (a), (b), (c), dan (d) semuanya masih ada, sedangkan *yang ada di*, *dan lain sebagainya*, dan *lagi* sudah tidak ada ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – **Jebakan:** *dan lain sebagainya* serta *lagi* sudah dibuang, tetapi frasa *yang ada di* masih ada. Frasa *lahan basah yang ada di pesisir* dapat diringkas menjadi *lahan basah pesisir* tanpa mengubah makna.
• **B ✗** – masih memakai *seperti ... dan lain sebagainya*. Kata *seperti* sudah menandakan bahwa yang disebut hanya contoh, sehingga *dan lain sebagainya* berlebihan.
• **C ✗** – masih memakai *kembali lagi*. Kata *kembali* sudah berarti datang lagi ke tempat semula, jadi *lagi* berlebihan.
• **D ✗** – **Jebakan:** kalimatnya hemat dan terdengar baik, tetapi maknanya berubah. *Setiap tahun* (terus berulang) diganti *tahun depan* (hanya sekali).
• **E ✓** – ketiga bagian berlebih sudah dibuang (*yang ada di*, *dan lain sebagainya*, *lagi*), sedangkan seluruh isi kalimat (6) tetap ada.

Jawaban: E.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 4 Kunci: A

Yang ditanya: kalimat yang memuat kesalahan ejaan (tanda hubung, gelar, singkatan, atau bilangan).

Kaidah yang dipakai: Aturan EYD V yang diuji di teks ini:
• **Tanda hubung** dipakai untuk merangkaikan *se-* dengan kata berhuruf kapital: *se-Indonesia, se-Jawa Barat, se-Kota Kupang*. Bila kata sesudahnya berhuruf kecil, *se-* ditulis serangkai tanpa tanda hubung: *sekota, sedesa*.
• **Gelar akademik** ditulis sesudah nama dan dipisahkan dengan koma: *Siti Aminah, S.Pd.*; dua gelar: *Siti Aminah, S.Pd., M.Pd.*
• **Singkatan** zona waktu ditulis kapital tanpa titik: *WIB, WITA, WIT*.
• **Lambang mata uang** *Rp* ditulis tanpa titik dan tanpa spasi: *Rp75.000,00* (salah: *Rp. 75.000*).
• **Bilangan** satu kata ditulis dengan huruf (*dua tim*); bilangan besar boleh angka + huruf (*1,5 juta rupiah*).

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): *OSIS* (singkatan nama organisasi) kapital ✓, tanggal *14 November 2026* dengan angka ✓. Namun, *se Kota Kupang* ditulis tanpa tanda hubung ✗.
2. Kalimat (2): *pukul 08.00 WITA* ✓; *Yohanes Bata, S.Pd., M.Pd.,* (nama + koma + gelar + koma + gelar, lalu koma sebelum *selaku*) ✓.
3. Kalimat (3): *dua* dan *tiga* bilangan satu kata, ditulis huruf ✓.
4. Kalimat (4): *Rp75.000,00* ✓ dan *per tim* (kata *per* ditulis terpisah) ✓.
5. Kalimat (5): *1,5 juta rupiah* (bilangan besar, angka + huruf) ✓.

Cek ulang: perbaikan kalimat (1): "... lomba debat tingkat SMA **se-Kota Kupang** pada hari Sabtu, 14 November 2026." Polanya sama dengan *se-Indonesia* dan *se-Jawa Barat* ✓. Kalimat lain tidak perlu diubah.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ (1) – *se Kota Kupang* salah. Awalan *se-* yang diikuti kata berhuruf kapital ditulis dengan tanda hubung: *se-Kota Kupang*.
• **B** ✗ (2) – **Jebakan:** deretan gelar memang ditulis begini: nama, koma, gelar pertama, koma, gelar kedua (*Yohanes Bata, S.Pd., M.Pd.*). *WITA* (Waktu Indonesia Tengah) ditulis kapital tanpa titik ✓.
• **C** ✗ (3) – *dua tim* dan *tiga siswa* adalah bilangan satu kata, jadi ditulis dengan huruf ✓.
• **D** ✗ (4) – **Jebakan:** *Rp75.000,00* sudah benar: lambang *Rp* tanpa titik, langsung menempel pada angka. *per tim* ditulis terpisah ✓.
• **E** ✗ (5) – *1,5 juta rupiah* ✓. Bilangan besar boleh ditulis sebagian dengan angka dan sebagian dengan huruf agar mudah dibaca.

Jawaban: A.

No. 5 Kunci: B

Yang ditanya: kata yang membuat kalimat (2) tidak hemat sehingga harus dibuang.

Kaidah yang dipakai: Kehematan berarti kalimat efektif tidak memakai kata yang tidak perlu. Salah satu penyebabnya adalah dua kata bermakna sama dipakai berdampingan (*pleonasme*). Kata *seperti* dan *misalnya* sama-sama berarti "contohnya".
Contoh salah: "Ia gemar buah, **seperti misalnya** mangga dan jeruk."
Contoh benar: "Ia gemar buah, **seperti** mangga dan jeruk." atau "Ia gemar buah, **misalnya** mangga dan jeruk."

Langkah penyelesaian:
1. Bagi kalimat (2): *Bentuknya* (subjek) – *beragam* (predikat) – *seperti misalnya mengejek, mengucilkan, mendorong, atau menyebarkan pesan ...* (keterangan berupa contoh).
2. Di bagian contoh ada dua kata penanda contoh berdampingan: *seperti* dan *misalnya*. Maknanya sama, jadi salah satunya harus dibuang.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Di antara opsi, hanya *misalnya* yang termasuk pasangan berlebih itu (*seperti* tidak ada di opsi). Jadi, jawabannya *misalnya*.
4. Kata lain di opsi punya tugas sendiri: *beragam* (predikat), *atau* (penghubung rincian), *korban* (objek), *yang* (penghubung keterangan). Membuangnya justru merusak kalimat.

Cek ulang: "Bentuknya beragam, **seperti** mengejek, mengucilkan, mendorong, atau menyebarkan pesan yang mempermalukan korban di media sosial." Kalimat lengkap, hemat, dan maknanya tidak berubah ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** *beragam* – **Jebakan:** *beragam* adalah predikat kalimat (2) ("Bentuknya **beragam**"). Bila dibuang, kalimat kehilangan predikat: "Bentuknya, seperti misalnya mengejek, ...".
• **B ✓** *misalnya* – *seperti* dan *misalnya* sama-sama menandai contoh. Setelah *misalnya* dibuang: "Bentuknya beragam, seperti mengejek, mengucilkan, ...".
• **C ✗** *atau* – *atau* menghubungkan unsur terakhir rincian. Tanpa *atau*, rincian "mengejek, mengucilkan, mendorong, menyebarkan ..." kehilangan penghubung sebelum unsur terakhir.
• **D ✗** *korban* – *korban* adalah objek kata *mempermalukan*. Tanpa kata ini, tidak diketahui siapa yang dipermalukan.
• **E ✗** *yang* – tanpa *yang*, frasa menjadi "pesan mempermalukan korban", susunan yang tidak baku. Kata *yang* diperlukan untuk menerangkan *pesan*.

Jawaban: B.

No. 6 Kunci: E

Yang ditanya: perbaikan kalimat (3) agar maknanya masuk akal.

Kaidah yang dipakai: Kalimat logis maknanya masuk akal dan tidak bertentangan di dalam dirinya sendiri. Salah satu kesalahan yang sering terjadi adalah ungkapan jumlah yang tidak cocok dengan data yang menyertainya.
• *sebagian besar* = lebih dari separuh (lebih dari setengah).
• *sebagian kecil* = kurang dari separuh.
• *sebagian* = bagian dari keseluruhan (besarnya tidak ditentukan).
• *seluruh* = semuanya.
Contoh salah: "**Sebagian besar** warga, yaitu **sepertiga** jumlah penduduk, hadir." (sepertiga kurang dari separuh)
Contoh benar: "**Sebagian** warga, yaitu sepertiga jumlah penduduk, hadir."

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (3): ungkapan jumlah *sebagian besar siswa* dirinci dengan keterangan penjelas *yaitu hampir seperempat dari seluruh siswa*.
2. Bandingkan keduanya: *sebagian besar* berarti lebih dari separuh, sedangkan *hampir seperempat* kurang dari separuh. Keduanya bertentangan, jadi kalimat (3) tidak logis.
3. Data survei (hampir seperempat) adalah fakta yang dilaporkan, sehingga yang harus diperbaiki adalah ungkapan jumlahnya, bukan datanya.
4. Periksa opsi: A dan C tidak mengubah *sebagian besar*; B mengubah data dan tetap bertentangan; D memakai *seluruh* yang makin bertentangan. Hanya E yang memakai ungkapan yang cocok (*sebagian*) tanpa mengubah data.

Cek ulang: uji opsi E dengan pertanyaan: "Apakah hampir seperempat siswa termasuk *sebagian* siswa?" Jawabannya ya, karena seperempat adalah bagian dari keseluruhan. Tidak ada lagi pertentangan ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** kalimat hanya ditambah *berulang kali*. Pertentangan antara *sebagian besar* dan *hampir seperempat* masih ada.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **B ✗** – kedua bagian sama-sama diubah sehingga tetap bertentangan: tiga perempat justru lebih dari separuh, bukan *sebagian kecil*. Data survei juga ikut berubah.
• **C ✗** – hanya mengganti *seluruh siswa* dengan *jumlah mereka*. Makna *hampir seperempat* tetap sama, jadi tetap bertentangan dengan *sebagian besar*.
• **D ✗** – makin tidak logis: *seluruh* berarti semua siswa, padahal yang dirinci hanya hampir seperempat.
• **E ✓** – *sebagian* (bagian dari keseluruhan, tanpa menyebut besar atau kecil) cocok dengan *hampir seperempat*. Data survei tidak berubah.

Jawaban: E.

No. 7 Kunci: E

Yang ditanya: isian kalimat (7) yang paling sesuai dengan isi teks.

Kaidah yang dipakai: Isian kalimat rumpang harus **padu** dengan teks: (1) isinya didukung kalimat lain di teks, dan (2) cocok dengan pola kalimatnya. Pola *jika A, B* berarti B adalah **hasil** yang wajar bila A terjadi.
Contoh: "Jika setiap warga membuang sampah pada tempatnya, kampung kita akan **bersih dan sehat**." (hasil wajar) — bukan "... kampung kita akan **ramai dikunjungi turis**" (tidak didukung kalimat sebelumnya).

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas isi teks: pengertian dan bentuk perundungan (1)–(2), banyaknya korban (3), korban sering diam (4), saksi berperan penting (5), cara saksi menolong (6).
2. Kalimat (7) berpola "**Jika** setiap siswa berani bersikap, sekolah dapat menjadi tempat yang ....". Isian harus berupa hasil wajar bila semua siswa berani menolong korban.
3. Hasil wajarnya: perundungan berkurang dan korban terlindungi, sehingga sekolah menjadi tempat yang **aman dan nyaman bagi semua siswa**.
4. Coret opsi yang membawa topik baru (hukuman, lomba), melebih-lebihkan (menyingkirkan siswa), atau bertentangan dengan teks (semua siswa diam).

Cek ulang: "Jika setiap siswa berani bersikap, sekolah dapat menjadi tempat yang **aman dan nyaman bagi semua siswa untuk belajar**." Kalimat ini menutup teks sesuai isinya ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** penuh aturan dan hukuman bagi pelaku perundungan – **Jebakan:** terdengar tegas dan masuk akal, tetapi teks sama sekali tidak membahas aturan atau hukuman. Teks menekankan keberanian siswa menolong korban.
• **B ✗** unggul dalam berbagai lomba dan kegiatan sekolah – prestasi lomba tidak dibahas di teks; isian ini membawa topik baru.
• **C ✗** bebas dari siswa yang pernah berbuat kesalahan – tujuan teks bukan menyingkirkan siswa, melainkan menghentikan perundungan. Isian ini melebih-lebihkan dan tidak didukung teks.
• **D ✗** tenang karena semua siswa memilih untuk diam – **Jebakan:** kata *tenang* terdengar positif, tetapi kalimat (4) menunjukkan bahwa sikap diam justru masalahnya. Isian ini bertentangan dengan teks.
• **E ✓** aman dan nyaman bagi semua siswa untuk belajar – sesuai dengan arah teks: bila saksi berani menolong korban (5)–(6), perundungan berkurang sehingga sekolah aman bagi semua siswa.

Jawaban: E.

No. 8 Kunci: B

Yang ditanya: gabungan kata bercetak tebal yang penulisannya tidak sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: Penulisan **gabungan kata** (kata majemuk):
• Tanpa imbuhan → umumnya **terpisah**: *zat warna, beri tahu, ikut serta, aneka ragam*.
• Mendapat **awalan saja** atau **akhiran saja** → tetap **terpisah**: *memberi tahu, beraneka ragam, ikut sertakan*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• Mendapat **awalan dan akhiran sekaligus** → **serangkai**: *memberitahukan, mengikutsertakan, keanekaragaman*.
• Gabungan kata yang sudah **padu** → selalu serangkai: *mancanegara, matahari, bumiputra*.
Contoh salah: "Guru **memberitahu** kami jadwalnya." Contoh benar: "Guru **memberi tahu** kami jadwalnya." atau "Guru **memberitahukan** jadwalnya kepada kami."

Langkah penyelesaian:
1. (1) *zat warna*: gabungan kata tanpa imbuhan → terpisah ✓.
2. (2) *memberitahu*: berasal dari *beri tahu* + awalan *me-* saja (tidak ada akhiran). Aturannya: awalan saja → tetap terpisah, jadi seharusnya *memberi tahu*. Penulisan di teks ✗.
3. (3) *beraneka ragam*: *aneka ragam* + awalan *ber-* saja → terpisah ✓.
4. (4) *mengikutsertakan*: *ikut serta* + *meN-* dan *-kan* sekaligus → serangkai ✓.
5. (5) *mancanegara*: gabungan kata padu → serangkai ✓.

Cek ulang: perbaikan kalimat (2): "Penenun yang berpengalaman biasanya **memberi tahu** pembeli tentang makna setiap motif." Pola ini sama dengan *bertanggung jawab* (awalan saja, terpisah) dan *dipertanggungjawabkan* (awalan + akhiran, serangkai) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *zat warna* adalah gabungan kata tanpa imbuhan, jadi ditulis terpisah ✓.
• **B** ✓ (2) – *memberitahu* salah. Gabungan kata *beri tahu* hanya mendapat awalan *me-*, jadi tetap terpisah: *memberi tahu*. Bentuk serangkai baru dipakai bila ada akhiran juga: *memberitahukan*.
• **C** ✗ (3) – **Jebakan:** *beraneka ragam* hanya mendapat awalan *ber-*, jadi tetap terpisah ✓. Bandingkan dengan *keanekaragaman* (awalan *ke-* dan akhiran *-an*) yang ditulis serangkai.
• **D** ✗ (4) – *mengikutsertakan* berasal dari *ikut serta* + *meN-...-kan* (awalan dan akhiran sekaligus), jadi ditulis serangkai ✓.
• **E** ✗ (5) – **Jebakan:** *mancanegara* adalah gabungan kata yang sudah padu (dianggap satu kata), jadi selalu ditulis serangkai ✓, bukan *manca negara*.

Jawaban: B.

No. 9 Kunci: D

Yang ditanya: kata pengganti *menangkap* yang maknanya sesuai dengan konteks kalimat (4).

Kaidah yang dipakai: Satu kata dapat punya beberapa makna. **Makna kontekstual** adalah makna yang dipilih berdasarkan kata-kata di sekitarnya. Kata *menangkap* misalnya:
• "Kiper **menangkap** bola." → memegang benda yang datang (makna fisik).
• "Polisi **menangkap** pencuri." → meringkus, menahan.
• "Ia cepat **menangkap** maksud gurunya." → memahami (kerja pikiran).
• "Telinga **menangkap** suara aneh." / "Mata **menangkap** gerakan kecil." → mendengar atau melihat (kerja pancaindra).
Cara menguji: masukkan setiap opsi ke kalimat, lalu periksa apakah maknanya sama dengan kalimat asli.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan pelaku dan objek kata *menangkap* dalam kalimat (4): pelakunya **mata**, objeknya **tulisan kecil pada layar**.
2. Perhatikan konteksnya: kalimat (4) membahas **otot mata** yang terus bekerja. Jadi, *menangkap* di sini adalah kerja pancaindra penglihatan, bukan kerja tangan atau pikiran.
3. Masukkan setiap opsi: "agar mata dapat **melihat** tulisan kecil" ✓; "agar mata dapat **meringkus/memegang/menjaring** tulisan kecil" ✗ (tidak masuk akal); "agar mata dapat **memahami** tulisan kecil" ✗ (memahami dilakukan pikiran).

Cek ulang: kalimat dengan *melihat* tetap nyambung dengan kalimat (5): mata yang terus melihat benda dekat perlu diistirahatkan dengan memandang benda yang jauh ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** *meringkus* – *meringkus* bermakna menangkap orang lalu mengikat atau menahannya, misalnya "polisi meringkus pencuri". Tidak cocok untuk mata dan tulisan.
• **B ✗** *memegang* – **Jebakan:** sesuai dengan makna fisik *menangkap* ("menangkap bola" = memegang bola yang dilempar). Mata tidak memegang tulisan.
• **C ✗** *memahami* – **Jebakan:** *menangkap* memang bisa berarti memahami ("menangkap maksud pembicara"). Namun, memahami adalah kerja pikiran, sedangkan kalimat (4) membahas kerja **otot mata** saat memfokuskan pandangan.
• **D ✓** *melihat* – "agar mata dapat **melihat** tulisan kecil pada layar yang dekat" bermakna sama dengan kalimat asli: mata menerima bayangan tulisan dengan pancaindra penglihatan.
• **E ✗** *menjaring* – *menjaring* bermakna menangkap dengan jaring (menjaring ikan) atau mengumpulkan (menjaring peserta). Tidak sesuai dengan kerja mata.

Jawaban: D.

No. 10 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang tanda komanya salah pakai atau tidak dipakai padahal wajib.

Kaidah yang dipakai: Beberapa aturan koma (EYD V):
• Koma dipakai **sebelum kata penghubung** *tetapi, melainkan,* dan *sedangkan* dalam kalimat majemuk setara. Contoh benar: "Kakak suka membaca, **sedangkan** adik suka menggambar." Contoh salah: "Kakak suka membaca **sedangkan** adik suka menggambar."
• Koma dipakai **sesudah anak kalimat yang mendahului induk kalimat**: "Ketika hujan turun, kami berteduh."
• Koma dipakai **sesudah ungkapan penghubung antarkalimat**: *Akibatnya, ... / Selain itu, ...*
• Koma dipakai **di antara unsur rincian**: *perih, lelah, dan sedikit gatal.*

Langkah penyelesaian:
1. Periksa setiap kalimat yang menjadi opsi, termasuk tempat yang seharusnya diberi koma.
2. (2) "Ketika berkonsentrasi menatap layar, kita ..." → anak kalimat di depan induk kalimat, koma wajib ✓.
3. (3) "Akibatnya, ... perih, lelah, dan sedikit gatal." ✓. (4) "Selain itu, ..." ✓. (5) koma di antara tiga unsur rincian ✓.
4. (6) Kalimat ini terdiri atas dua klausa setara: (a) *layar yang terlalu terang membuat mata silau*, (b) *layar yang terlalu redup memaksa mata bekerja lebih keras*. Keduanya dihubungkan *sedangkan* tanpa koma ✗.

Cek ulang: perbaikan kalimat (6): "Layar yang terlalu terang membuat mata silau**,** sedangkan layar yang terlalu redup memaksa mata bekerja lebih keras." Polanya sama dengan "Kakak suka membaca, sedangkan adik suka menggambar." ✓

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (2) – **Jebakan:** koma sesudah *Ketika berkonsentrasi menatap layar* sudah benar karena anak kalimat itu mendahului induk kalimat ✓.
• **B ✗** (3) – koma sesudah penghubung antarkalimat *Akibatnya* dan koma dalam rincian *perih, lelah, dan sedikit gatal* ✓.
• **C ✗** (4) – koma sesudah penghubung antarkalimat *Selain itu* ✓.
• **D ✗** (5) – **Jebakan:** kalimat ini panjang, tetapi komanya hanya memisahkan tiga unsur rincian (*memandang ..., berkedip ..., dan menjaga ...*) ✓.
• **E ✓** (6) – dua klausa setara dihubungkan *sedangkan* tanpa koma. Seharusnya ada koma sebelum *sedangkan*: "... membuat mata silau, sedangkan layar yang terlalu redup ...".

Jawaban: E.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 11 Kunci: B

Yang ditanya: gagasan yang menjadi pokok seluruh teks.

Kaidah yang dipakai: Gagasan utama adalah pokok pembicaraan yang dijelaskan oleh semua kalimat lain. Gagasan utama yang tepat:
• cukup luas untuk mencakup semua kalimat penjelas;
• tidak menambah informasi atau saran yang tidak ada di teks;
• tidak mengubah atau memutarbalikkan isi teks.
Cara praktis: kelompokkan isi kalimat (misalnya "masalah" dan "cara mengatasi"), lalu cari opsi yang memuat kedua kelompok itu.

Langkah penyelesaian:
1. Kelompokkan isi teks. Kelompok **masalah**: pelajar menatap layar berjam-jam (1), jarang berkedip sehingga mata kering (2), mata perih dan lelah (3), otot mata terus bekerja (4).
2. Kelompok **cara mencegah**: anjuran dokter mata (5) dan pengaturan kecerahan layar (6).
3. Gabungkan menjadi satu gagasan: menatap layar terlalu lama melelahkan mata, tetapi hal itu dapat dicegah dengan kebiasaan yang tepat.
4. Cocokkan dengan opsi: hanya opsi B yang memuat kedua kelompok. Opsi C hanya satu rincian; opsi A menambah saran baru; opsi D dan E mengubah isi teks.

Cek ulang: setiap kalimat (1)–(6) dapat dijadikan bukti untuk opsi B: kalimat (1)–(4) membuktikan "membuat mata lelah", kalimat (5)–(6) membuktikan "dapat dicegah" ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** terdengar seperti saran kesehatan yang wajar, tetapi teks tidak menyarankan mengurangi waktu memakai layar. Saran di teks adalah mengistirahatkan mata dan mengatur jarak serta kecerahan.
• **B ✓** – memayungi seluruh teks: masalah mata lelah karena layar (1)–(4) dan cara mencegahnya (5)–(6).
• **C ✗** – hanya mewakili kalimat (2), salah satu penyebab mata lelah.
• **D ✗ – Jebakan:** memutarbalikkan kalimat (6). Teks menyebut layar yang terlalu redup juga memberatkan mata, jadi teks tidak menyarankan layar selalu redup.
• **E ✗** – kalimat (4) menyebut otot mata **terus bekerja**, bukan menjadi lemah. Opsi ini mengubah isi teks.

Jawaban: B.

No. 12 Kunci: A

Yang ditanya: gabungan kalimat (2) dan (3) yang strukturnya efektif dan maknanya tetap.

Kaidah yang dipakai: Dua kalimat dapat digabung dengan **kata penghubung** *yang* bila kalimat kedua menerangkan sebuah kata benda di kalimat pertama. Caranya: letakkan *yang* tepat di belakang kata benda itu, lalu buang kata benda yang berulang di kalimat kedua.
Contoh: "Ibu membeli tas. Tas itu terbuat dari rotan." → "Ibu membeli tas **yang** terbuat dari rotan."
Kesalahan yang sering terjadi:
• memakai *yang mana* (tidak baku): "tas yang mana terbuat dari rotan" ✗;
• memakai *dan* sehingga keterangan pindah ke subjek: "Ibu membeli tas dan terbuat dari rotan" ✗ (seolah-olah ibu yang terbuat dari rotan);
• memakai konjungsi yang hubungan maknanya tidak ada, misalnya *sehingga*.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan hubungan kalimat (2) dan (3). Kalimat (3) diawali *Jalur khusus itu*, yang merujuk ke *jalur khusus* di akhir kalimat (2). Jadi, kalimat (3) **menerangkan jalur**, bukan menerangkan bus.
2. Penghubung yang tepat untuk menerangkan kata benda adalah *yang*, diletakkan tepat sesudah *jalur khusus*: "... jalur khusus **yang** diberi warna mencolok ...".

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Periksa opsi C dan E: keduanya membuat *diberi warna mencolok* menjadi milik *bus ini*. Maknanya berubah.
4. Periksa opsi B dan D: B memakai *yang mana* (tidak baku), D memakai *sehingga* (hubungan sebab–akibat yang tidak ada). Hanya opsi A yang tepat.

Cek ulang: ajukan pertanyaan pada opsi A: "Apa yang diberi warna mencolok?" Jawabannya "jalur khusus", sama dengan kalimat (3) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** – *yang* diletakkan tepat sesudah *jalur khusus*, sehingga yang diberi warna mencolok tetap **jalurnya**. Subjek kalimat (3) (*jalur khusus itu*) dilesapkan karena sudah disebut.
• **B ✗** – **Jebakan:** maknanya benar, tetapi *yang mana* sebagai penghubung adalah pengaruh bahasa asing dan tidak baku. Cukup *yang*.
• **C ✗** – keterangan berpindah ke *bus*: kini yang diberi warna mencolok adalah **busnya**, bukan jalurnya. Makna kalimat (3) berubah.
• **D ✗** – *sehingga* menjadikan pewarnaan sebagai akibat bus melaju. Kalimat (2) dan (3) tidak berhubungan sebab–akibat; kalimat (3) hanya menerangkan jalurnya.
• **E ✗** – **Jebakan:** terdengar rapi, tetapi *dan diberi* membuat predikat kedua ikut milik subjek *bus ini*. Akibatnya, yang diberi warna mencolok adalah busnya.

Jawaban: A.

No. 13 Kunci: A

Yang ditanya: pernyataan yang memuat informasi utama kalimat (1) tanpa mengubah maknanya.

Kaidah yang dipakai: Kalimat panjang sering memuat **keterangan aposisi**, yaitu keterangan yang menjelaskan sebuah kata benda dan biasanya diapit koma serta diawali *yaitu* atau *yakni*. Keterangan ini hanya penjelas; **informasi utama** ada di induk kalimat.
Cara menentukan informasi utama: (1) buang keterangan aposisi, (2) pertahankan unsur induk kalimat tanpa mengubah kata-katanya.
Contoh: "Noken, **yaitu tas rajut khas Papua**, kini dijual di banyak toko cendera mata." → informasi utama: "Noken kini dijual di banyak toko cendera mata."

Langkah penyelesaian:
1. Pisahkan bagian kalimat (1): *Bus raya terpadu* (subjek) – *yaitu bus berkapasitas besar yang melayani rute tetap dan hanya berhenti di halte khusus* (aposisi, diapit koma) – *kini menjadi tulang punggung angkutan umum* (predikat dan pelengkap) – *di sejumlah kota besar* (keterangan tempat).
2. Buang aposisi. Hasilnya: "Bus raya terpadu kini menjadi tulang punggung angkutan umum di sejumlah kota besar."
3. Bandingkan dengan opsi: hanya opsi A yang sama persis dengan hasil itu.
4. Opsi lain mengangkat isi aposisi (B), mengubah *sejumlah* menjadi *semua* (C), mengganti subjek (D), atau mengganti predikat (E).

Cek ulang: kalimat (2)–(7) membahas kelebihan dan kendala bus raya terpadu sebagai angkutan umum kota. Opsi A sejalan dengan arah seluruh teks ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** – mempertahankan induk kalimat secara utuh (apa, menjadi apa, di mana) dan hanya membuang keterangan penjelas *yaitu bus berkapasitas besar ... halte khusus*.
• **B ✗** – **Jebakan:** isinya benar menurut teks, tetapi diambil dari keterangan penjelas (aposisi). Bagian itu hanya menerangkan istilah, bukan informasi utama kalimat.
• **C ✗** – **Jebakan:** hampir sama dengan induk kalimat, tetapi *sejumlah* diganti *semua*. Maknanya meluas melebihi teks.
• **D ✗** – subjeknya berubah menjadi *halte khusus*, yang di kalimat (1) hanya bagian dari keterangan penjelas.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **E ✗** – menggabungkan potongan keterangan penjelas dengan keterangan tempat, lalu mengganti predikat *menjadi tulang punggung* dengan *mulai melayani*.

Jawaban: A.

No. 14 Kunci: D

Yang ditanya: konjungsi antarkalimat yang tepat di awal kalimat (6).

Kaidah yang dipakai: Konjungsi antarkalimat menghubungkan dua kalimat dan diikuti koma. Pilihannya ditentukan oleh hubungan isi kalimat:
• sebab–akibat atau tindak lanjut: *oleh karena itu, oleh sebab itu, dengan demikian*
• penambahan: *selain itu, di samping itu*
• pertentangan: *namun, meskipun demikian, sebaliknya*
• contoh: *misalnya, contohnya*
Contoh: "Jalan desa sering banjir. **Oleh karena itu**, warga memperdalam selokan." (masalah → tindakan)

Langkah penyelesaian:
1. Isi kalimat (5): banyak warga masih memakai kendaraan pribadi **karena** halte jauh dan bus sering penuh. Ini masalah beserta sebabnya.
2. Isi kalimat (6): pemerintah kota perlu membangun halte yang lebih dekat dan menambah armada. Ini langkah yang diambil **karena** masalah di kalimat (5).
3. Masalah → langkah mengatasinya adalah hubungan **sebab–akibat** → *Oleh karena itu*.
4. Uji opsi lain: tidak ada penambahan hal sejenis (coret A), tidak ada pertentangan (coret B dan C), dan kalimat (6) bukan contoh (coret E).

Cek ulang: "... bus sering penuh pada jam sibuk. **Oleh karena itu**, pemerintah kota perlu membangun halte yang lebih dekat dengan permukiman ..." Langkah di kalimat (6) menjawab tepat kedua masalah di kalimat (5) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** Selain itu – **Jebakan:** *selain itu* menandai tambahan hal yang sejenis. Kalimat (6) bukan tambahan masalah, melainkan langkah untuk mengatasi masalah di kalimat (5).
• **B ✗** Sebaliknya – *sebaliknya* menyatakan hal yang berlawanan. Kalimat (6) tidak berlawanan dengan kalimat (5).
• **C ✗** Meskipun demikian – **Jebakan:** *meskipun demikian* menandai pertentangan, sudah dipakai dalam bentuk *Meskipun begitu* di kalimat (5). Kalimat (6) justru sejalan dengan kalimat (5).
• **D ✓** Oleh karena itu – kalimat (5) menyebut sebab (halte jauh, bus penuh), kalimat (6) menyebut langkah yang perlu diambil karena sebab itu. Hubungannya sebab–akibat.
• **E ✗** Misalnya – *misalnya* menandai contoh. Kalimat (6) bukan contoh dari kalimat (5).

Jawaban: D.

No. 15 Kunci: D

Yang ditanya: kata bercetak tebal yang bentuknya tidak baku.

Kaidah yang dipakai: Kata baku adalah kata yang bentuknya sesuai kaidah dan tercatat sebagai bentuk baku di KBBI. Banyak kata serapan salah tulis karena mengikuti ucapan sehari-hari. Beberapa pasangan yang sering diuji:
• *detail* ✓ / *detil* ✗
• *desain* ✓ / *disain* ✗
• *sistem* ✓ / *sistim* ✗
• *kualitas* ✓ / *kwalitas* ✗
• *prototipe* ✓ / *prototip* ✗

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cara berlatih: bila ragu, ingat bentuk kata asalnya (*detail, design, system, quality, prototype*) lalu terapkan pola penyerapan; untuk kepastian, cek KBBI.

Langkah penyelesaian:
1. Cocokkan setiap kata tebal dengan bentuk bakunya.
2. Kalimat (1) *desain* ✓, kalimat (2) *sistem* ✓, kalimat (4) *prototipe* ✓, kalimat (7) *kualitas* ✓.
3. Kalimat (5) *detil*: kata ini diserap dari *detail* dan bentuk bakunya tetap *detail*. Penulisan *detil* mengikuti ucapan sehari-hari, jadi tidak baku ✗.

Cek ulang: perbaikan kalimat (5): "... mencetak sendiri suku cadang sederhana lengkap dengan **detail** bentuknya ...". Keempat kata tebal lain tidak perlu diubah ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *desain* sudah baku ✓. Bentuk *disain* yang justru tidak baku.
• **B** ✗ (2) – **Jebakan:** sebagian orang menulis *sistim* karena mengikuti ucapan. Bentuk baku adalah *sistem*, seperti di teks ✓.
• **C** ✗ (4) – **Jebakan:** *prototipe* (contoh awal sebuah produk) sudah baku ✓, bukan *prototip* atau *prototype*.
• **D** ✓ (5) – *detil* tidak baku. Bentuk baku adalah *detail* (rincian), sesuai dengan kata asalnya.
• **E** ✗ (7) – *kualitas* sudah baku ✓ (bukan *kwalitas*; gugus *qu* diserap menjadi *ku*).

Jawaban: D.

No. 16 Kunci: C

Yang ditanya: cara memperbaiki kalimat (3) agar strukturnya lengkap.

Kaidah yang dipakai: Kalimat yang lengkap minimal punya **subjek** (S, yang dibicarakan) dan **predikat** (P, apa yang dilakukan atau dialami S). Dalam ragam tulis baku, subjek tidak boleh dihilangkan begitu saja walaupun sudah disebut di kalimat sebelumnya.
Contoh salah: "Sepeda itu dibeli tahun lalu. Sejak dibeli, kini sudah jarang dipakai." (Apa yang jarang dipakai? Tidak tertulis.)
Contoh benar: "Sejak dibeli, **sepeda itu** kini sudah jarang dipakai."
Cara memeriksa: temukan predikat, lalu tanyakan "Apa/siapa yang ...?" Jawaban itu harus tertulis di kalimat yang sama.

Langkah penyelesaian:
1. Temukan predikat kalimat (3): *telah banyak dipakai*. Bagian *Sejak ditemukan beberapa dasawarsa lalu* hanyalah keterangan waktu.
2. Tanyakan: "Apa yang telah banyak dipakai di berbagai bidang?" Jawabannya (pencetak 3D) tidak tertulis di kalimat (3). Jadi, kalimat (3) **tidak bersubjek**.
3. Perbaikannya: tambahkan subjek sebelum predikat, misalnya *mesin ini*, sehingga terbentuk S = *mesin ini*, P = *telah banyak dipakai*.
4. Periksa opsi lain: membuang *Sejak*, mengubah *dipakai*, menambah *yang*, atau membuang koma sama sekali tidak menghadirkan subjek.

Cek ulang: "Sejak ditemukan beberapa dasawarsa lalu, **mesin ini** kini telah banyak dipakai di berbagai bidang." Pertanyaan "Apa yang telah banyak dipakai?" kini terjawab di kalimat itu sendiri: *mesin ini* ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ menghilangkan kata *Sejak* di awal kalimat – **Jebakan:** mirip cara memperbaiki kalimat yang diawali kata depan (*bagi, dengan*). Namun, tanpa *Sejak* kalimat menjadi "Ditemukan beberapa dasawarsa lalu, kini telah banyak dipakai ..." dan subjeknya tetap tidak ada.
• **B** ✗ mengganti kata *dipakai* dengan kata *memakai* – **Jebakan:** mengira bentuk pasif yang salah. "... kini telah banyak memakai di berbagai bidang" tetap tanpa subjek dan malah kehilangan objek.
• **C** ✓ menambahkan kata *mesin ini* sebelum kata *kini* – kalimat menjadi "Sejak ditemukan beberapa dasawarsa lalu, **mesin ini** kini telah banyak dipakai di berbagai bidang." Subjek (*mesin ini*) dan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

predikat (*telah banyak dipakai*) lengkap.
• **D ✗** menambahkan kata *yang* sebelum kata *telah* – "... kini yang telah banyak dipakai ..." justru membuat predikat berubah menjadi keterangan; kalimat makin tidak lengkap.
• **E ✗** menghilangkan tanda koma yang terletak sesudah kata *lalu* – koma sesudah keterangan di awal kalimat dibolehkan. Menghapusnya tidak menghadirkan subjek.

Jawaban: C.

No. 17 Kunci: A

Yang ditanya: kalimat lain yang maknanya sama dengan kalimat (6).

Kaidah yang dipakai: Dua kalimat bermakna sama bila **isi** dan **hubungan antarbagiannya** sama, walaupun susunannya berbeda. Pada kalimat perbandingan, susunan dapat dibalik dengan syarat:
• dua hal yang dibandingkan ditukar tempatnya, **dan**
• kata sifat perbandingannya juga dibalik (*lebih lambat* ↔ *lebih cepat*, *lebih tinggi* ↔ *lebih rendah*),
• keadaan atau syarat perbandingan tetap sama.
Contoh: "Pada siang hari, sepeda lebih lambat daripada motor." = "Pada siang hari, motor lebih cepat daripada sepeda." Namun, "Pada malam hari, motor lebih cepat daripada sepeda." tidak sama karena keadaannya berubah.

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (6): keadaan = *pembuatan dalam jumlah besar*; benda pertama = *pencetak 3D*; perbandingan = *lebih lambat*; benda kedua = *mesin pencetak yang memakai cetakan*.
2. Bentuk lain yang bermakna sama: tukar kedua benda **dan** balik kata sifatnya, sehingga menjadi "mesin pencetak yang memakai cetakan bekerja **lebih cepat** daripada pencetak 3D", dengan keadaan tetap *jumlah besar*.
3. Periksa opsi: B menukar benda tanpa membalik kata sifat; E membalik kata sifat tanpa menukar benda (keduanya berlawanan makna); C mengubah perbandingan menjadi sama cepat; D mengubah keadaan menjadi jumlah kecil.
4. Hanya opsi A yang memenuhi ketiga syarat.

Cek ulang: ubah kedua kalimat menjadi pertanyaan "Untuk pembuatan dalam jumlah besar, mesin mana yang lebih cepat?" Kalimat (6) dan opsi A memberi jawaban yang sama: mesin pencetak yang memakai cetakan ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** – dua hal yang dibandingkan ditukar tempatnya, dan kata *lebih lambat* dibalik menjadi *lebih cepat*. Keadaannya (jumlah besar) tetap sama, jadi maknanya sama.
• **B ✗** – **Jebakan:** urutan benda sudah ditukar, tetapi kata *lebih lambat* tidak ikut dibalik. Akibatnya, maknanya berlawanan dengan kalimat (6).
• **C ✗** – mengubah perbandingan "lebih lambat" menjadi "sama cepat"; maknanya berubah.
• **D ✗** – **Jebakan:** perbandingannya sudah dibalik dengan benar, tetapi keadaannya berubah dari *jumlah besar* menjadi *jumlah kecil*. Teks tidak menyatakan apa pun tentang pembuatan dalam jumlah kecil.
• **E ✗** – urutan benda tetap, tetapi *lebih lambat* diganti *lebih cepat*; maknanya berlawanan dengan kalimat (6).

Jawaban: A.

No. 18 Kunci: C

Yang ditanya: hal yang dirujuk kata *mereka* pada kalimat (4).

Kaidah yang dipakai: Kohesi gramatikal adalah keterpaduan teks melalui kata rujukan seperti *mereka, -nya, itu, tersebut*. Kata ganti *mereka* merujuk pada orang (jamak) yang sudah disebut sebelumnya. Bila ada beberapa calon, pilih yang cocok dengan **isi kalimat**, bukan sekadar yang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

letaknya paling dekat.
Contoh: "Para atlet dilatih pelatih senior sehingga **mereka** makin terampil." → *mereka* = para atlet (yang makin terampil adalah yang dilatih).
Cara menguji: ganti kata *mereka* dengan calon jawaban, lalu periksa apakah kalimat masuk akal.

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (4): "Latihan itu dipandu oleh **siswa tunarungu sendiri** sehingga **mereka** merasa dihargai dan lebih percaya diri."
2. Dalam kalimat itu, orang yang disebut sebelum *mereka* adalah *siswa tunarungu* (pemandu latihan). Kata *sehingga* menunjukkan rasa dihargai adalah **akibat** dari dipercaya memandu.
3. Uji penggantian: "... dipandu oleh siswa tunarungu sendiri sehingga **siswa tunarungu yang memandu latihan** merasa dihargai dan lebih percaya diri." Kalimat masuk akal ✓.
4. Uji calon lain: siswa lain yang belajar tidak mendapat alasan untuk merasa dihargai dari kalimat ini; teman dan guru berasal dari kalimat (2); guru dan seluruh warga sekolah tidak disebut sebagai pemandu.

Cek ulang: kalimat (5) dibuka dengan *Sementara itu* lalu membahas **siswa yang dapat mendengar**. Ini menandakan kalimat (4) sebelumnya membahas kelompok lain, yaitu siswa tunarungu ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ guru yang mendampingi siswa di kelas – kalimat (3)–(4) tidak menyebut guru sebagai pemandu atau pendamping latihan. Guru hanya disebut di kalimat (2).
• **B** ✗ siswa lain yang mempelajari isyarat – **Jebakan:** *siswa lain* adalah subjek kalimat (3) yang berdekatan. Namun, yang merasa dihargai karena memandu latihan adalah pemandunya, bukan yang belajar.
• **C** ✓ siswa tunarungu yang memandu latihan – kalimat (4): latihan dipandu oleh siswa tunarungu sendiri, **sehingga** mereka merasa dihargai. Yang merasa dihargai adalah orang yang dipercaya memandu, yaitu siswa tunarungu.
• **D** ✗ teman dan guru siswa tunarungu – **Jebakan:** frasa ini diambil dari kalimat (2), tempat kata *mereka* juga muncul. Soal menanyakan *mereka* di kalimat (4), yang rujukannya berbeda.
• **E** ✗ seluruh warga sekolah inklusi – terlalu luas. Kalimat (4) membicarakan kelompok tertentu yang memandu latihan, bukan semua warga sekolah.

Jawaban: C.

No. 19 Kunci: C

Yang ditanya: letak kalimat yang memuat gagasan utama paragraf.

Kaidah yang dipakai: Kalimat utama adalah kalimat yang memuat gagasan utama; kalimat lain (**kalimat penjelas**) berisi rincian, contoh, atau alasan.
• Paragraf **deduktif**: kalimat utama di awal.
• Paragraf **induktif**: kalimat utama di akhir, sering diawali *jadi, dengan demikian*.
• Paragraf **campuran**: kalimat utama di awal, lalu **ditegaskan ulang** di akhir dengan kata-kata lain.
Contoh campuran: "(1) Olahraga pagi menyehatkan tubuh. (2) ... (3) ... (4) Jadi, olahraga pagi baik untuk kesehatan." Kalimat (1) dan (4) sama-sama kalimat utama.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan isi kalimat (1): bahasa isyarat membuka jalan bagi siswa tunarungu untuk **terlibat penuh** dalam kegiatan sekolah. Kalimat ini umum.
2. Periksa kalimat (2)–(5): masalah yang dialami siswa tunarungu (2), kegiatan belajar isyarat (3), manfaat bagi siswa tunarungu (4), manfaat bagi siswa yang dapat mendengar (5). Semuanya rincian khusus.
3. Periksa kalimat (6): diawali *Jadi*, menyatakan bahasa isyarat menjadi jembatan agar siswa tunarungu **ikut serta sepenuhnya** dalam kehidupan sekolah. Gagasannya sama dengan kalimat (1), hanya kata-

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

katanya berbeda.
4. Gagasan utama muncul di awal dan ditegaskan di akhir, jadi paragraf ini **campuran** dan kalimat utamanya kalimat (1) dan (6).

Cek ulang: bandingkan frasa kunci: *terlibat penuh dalam kegiatan sekolah* (1) dan *ikut serta sepenuhnya dalam kehidupan sekolah* (6). Keduanya menyatakan gagasan yang sama ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – **Jebakan:** kalimat (1) memang kalimat utama, tetapi bukan satu-satunya. Kalimat (6) menegaskan ulang gagasan yang sama, sehingga jawaban "(1)" saja belum lengkap.
• **B** ✗ (2) – kalimat (2) menjelaskan masalah yang dialami siswa tunarungu; ini kalimat penjelas.
• **C** ✓ (1) dan (6) – kalimat (1) menyatakan gagasan utama di awal, lalu kalimat (6) yang diawali *Jadi* menegaskannya kembali di akhir. Ini ciri paragraf campuran.
• **D** ✗ (3) dan (5) – kalimat (3) dan (5) berisi contoh kegiatan dan manfaatnya bagi siswa yang dapat mendengar; keduanya kalimat penjelas.
• **E** ✗ (6) – **Jebakan:** kata *Jadi* membuat kalimat (6) tampak seperti simpulan paragraf induktif. Namun, gagasan yang sama sudah dinyatakan di kalimat (1), sehingga paragraf ini bukan induktif murni.

Jawaban: C.

No. 20 Kunci: B

Yang ditanya: urutan kalimat yang membentuk paragraf padu.

Kaidah yang dipakai: Menyusun paragraf acak:
1. Cari **kalimat pembuka**: kalimat yang memperkenalkan topik dan tidak memuat kata rujukan (*itu, tersebut, -nya*) atau penanda lanjutan (*kemudian, setelah*).
2. Ikuti **penanda urutan**: *dimulai dengan* = langkah pertama; *setelah ...* = sesudah langkah tertentu; *kemudian* = langkah berikutnya.
3. Cocokkan **kata rujukan** dengan hal yang dirujuk: *lubang yang sudah diperkuat itu* harus muncul sesudah lubang diperkuat; *sampah tersebut* harus muncul sesudah sampah disebut.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat pembuka: (2), karena memperkenalkan lubang resapan biopori beserta pengertiannya dan tidak memuat kata rujukan.
2. Kalimat (3) diawali *Pembuatannya dimulai dengan*: akhiran *-nya* merujuk ke lubang biopori di kalimat (2), dan *dimulai* menandai langkah pertama. Jadi (2) → (3).
3. Kalimat (5) diawali *Setelah lubang terbentuk*: lubang terbentuk sesudah tanah dibor di kalimat (3). Jadi (3) → (5).
4. Kalimat (1) menyebut *lubang yang sudah diperkuat itu kemudian diisi sampah*: penguatan sudah dijelaskan di (5). Jadi (5) → (1).
5. Kalimat (4) menyebut *Sampah tersebut*: sampah baru disebut di (1). Jadi (1) → (4). Urutan lengkap: 2, 3, 5, 1, 4.

Cek ulang: baca berurutan: pengertian lubang biopori → pembuatan dimulai dengan mengebor → setelah lubang terbentuk, mulutnya diperkuat → lubang yang sudah diperkuat diisi sampah organik → sampah tersebut menjadi makanan hewan tanah. Setiap kata rujukan dan penanda waktu terpenuhi ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ 2, 3, 1, 5, 4 – **Jebakan:** kalimat (1) menyebut *lubang yang sudah diperkuat itu*, padahal penguatan lubang baru dijelaskan di kalimat (5). Jadi, (1) tidak boleh mendahului (5).
• **B** ✓ 2, 3, 5, 1, 4 – pengertian → langkah pertama (mengebor) → setelah lubang terbentuk, mulutnya diperkuat → lubang yang sudah diperkuat itu diisi sampah → sampah tersebut menjadi makanan hewan tanah.
• **C** ✗ 3, 5, 1, 4, 2 – paragraf dibuka dengan *Pembuatannya* sebelum pembaca tahu apa yang dibuat; akhiran *-nya* tidak punya rujukan. Pengertian (2) malah diletakkan di akhir.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **D ✗** 2, 5, 3, 1, 4 – *Setelah lubang terbentuk* (5) diletakkan sebelum langkah mengebor (3), padahal lubang baru terbentuk sesudah tanah dibor.
• **E ✗** 2, 3, 5, 4, 1 – *Sampah tersebut* (4) muncul sebelum sampah disebut di kalimat (1), sehingga kata *tersebut* tidak punya rujukan.

Jawaban: B.

Simulasi 7 — Prediksi SNBT 2027 — 5

No. 1 Kunci: B

Yang ditanya: kalimat yang memakai kata bercetak tebal dengan makna yang tidak sesuai konteks.

Kaidah yang dipakai: Diksi artinya pilihan kata. Salah satu kesalahan diksi yang sering diuji adalah tertukarnya dua kata yang bunyinya mirip tetapi maknanya berbeda (**paronim**). Contoh pasangan yang sering tertukar:
• *insentif* (kata benda) = tambahan penghasilan atau hadiah yang diberikan untuk mendorong orang bekerja lebih giat. Contoh benar: "Petugas kebersihan mendapat **insentif** setiap akhir bulan."
• *intensif* (kata sifat) = dilakukan secara sungguh-sungguh, giat, dan terus-menerus. Contoh benar: "Siswa kelas XII mengikuti bimbingan belajar **intensif**."
Contoh salah: "Karyawan teladan diberi **intensif**." Sesuatu yang **diberikan** adalah benda (imbalan), jadi kata yang tepat *insentif*.

Langkah penyelesaian:
1. Baca satu per satu kalimat yang memuat kata tebal, lalu tanyakan: "Apakah makna kata ini cocok dengan isi kalimatnya?"
2. Kalimat (1): abrasi *mengancam* desa pesisir → abrasi membahayakan desa. Cocok.
3. Kalimat (2): desa *memberikan intensif* kepada warga. Kata kerja *memberikan* membutuhkan benda yang diberikan. *Intensif* adalah kata sifat (sungguh-sungguh), bukan benda yang dapat diberikan. Yang dimaksud kalimat adalah imbalan agar warga mau menanam bakau, yaitu *insentif*. Tidak cocok.
4. Kalimat (3): akar bakau *meredam* hantaman gelombang → mengurangi kekuatan gelombang. Cocok.
5. Kalimat (4): garis pantai tidak terus *mundur* ke arah daratan → daratan tidak terus terkikis. Cocok, karena abrasi membuat garis pantai bergeser ke arah darat.
6. Kalimat (7): bakau tumbuh *rimbun* → daunnya lebat. Cocok.

Cek ulang: ganti *intensif* dengan *insentif* pada kalimat (2): "sejumlah desa memberikan **insentif** kepada warga yang mau menanam dan merawat bibit bakau" — imbalan yang mendorong warga, maknanya sekarang cocok ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (1) – kata *mengancam* (membahayakan, dapat menimbulkan kerugian) tepat untuk abrasi yang dapat merusak desa pesisir.
• **B ✓** (2) – kata *intensif* berarti "secara sungguh-sungguh dan terus-menerus" (kata sifat). Yang diberikan desa kepada warga adalah imbalan sebagai pendorong, yaitu *insentif*.
• **C ✗** (3) – kata *meredam* (menahan atau mengurangi kekuatan sesuatu) tepat untuk akar bakau yang mengurangi kekuatan hantaman gelombang.
• **D ✗** (4) – **Jebakan:** sebagian siswa mengira garis pantai seharusnya "maju". Karena daratan terkikis, garis pantai bergeser ke arah daratan, yaitu *mundur*. Kata ini tepat.
• **E ✗** (7) – **Jebakan:** *rimbun* (lebat daunnya) memang biasa dipakai untuk pohon. Bakau yang sudah tumbuh besar dan berdaun lebat tepat disebut rimbun.

Jawaban: B.

No. 2 Kunci: D

Yang ditanya: letak kalimat sisipan agar paragraf tetap padu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kaidah yang dipakai: Kalimat sisipan harus tersambung dengan kalimat sebelumnya melalui dua penanda:
• **Kata rujukan** (*itu, ini, tersebut*) harus menunjuk hal yang sudah disebut tepat sebelumnya.
• **Konjungsi antarkalimat** harus cocok dengan hubungan isi. *Namun* menyatakan **pertentangan**: kalimat sebelumnya menyatakan sesuatu, lalu kalimat sesudahnya menyatakan hal yang berlawanan. Pola yang sering muncul: kalimat berisi pengakuan dengan kata *memang*, lalu disusul kalimat *Namun, ...* yang berisi kelemahan.
Contoh benar: "Sepeda motor **memang** cepat. **Namun**, biaya bensinnya mahal." Contoh salah: "Sepeda motor itu berwarna merah. **Namun**, biaya bensinnya mahal." (tidak ada hal yang dipertentangkan).

Langkah penyelesaian:
1. Temukan penanda di kalimat sisipan: konjungsi *Namun* (pertentangan) dan rujukan *tembok itu*.
2. Rujukan *tembok itu* menuntut kalimat sebelumnya menyebut tembok. Kalimat yang menyebut tembok beton hanya kalimat (5) dan (6). Jadi, pilihan (3), (4), dan (7) gugur.
3. Bandingkan (5) dan (6) dengan konjungsi *Namun*. Kalimat (5) menyatakan tembok beton bukan pelindung terbaik; kalimat sisipan (gelombang pantulan mengikis pantai) sejalan dengan kalimat (5), bukan bertentangan. Jadi, *Namun* tidak cocok setelah kalimat (5).
4. Kalimat (6) menyatakan kelebihan tembok beton dengan kata *memang*. Kalimat sisipan menyatakan kelemahannya. Kelebihan lawan kelemahan adalah pertentangan, sehingga *Namun* cocok.
5. Periksa sambungan berikutnya: setelah sisipan, kalimat (7) "Kini, sebagian bibit bakau ..." kembali ke bakau sebagai pilihan yang lebih baik. Alurnya tetap runtut.

Cek ulang: urutan (6) → sisipan → (7) berbunyi: tembok beton memang kuat → namun pantulan gelombangnya mengikis pantai sekitar → kini bibit bakau yang ditanam sudah tumbuh rimbun. Kata *memang* di kalimat (6) yang tadinya "menggantung" kini mendapat pasangan *Namun* ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (3) – kalimat (3) membahas akar bakau; belum ada tembok yang dapat dirujuk oleh "tembok itu".
• **B** ✗ (4) – kalimat (4) masih membahas akar bakau yang menahan lumpur. Kata "tembok itu" tidak punya rujukan.
• **C** ✗ (5) – **Jebakan:** kalimat (5) memang menyebut tembok beton, tetapi isinya sudah menyatakan bahwa tembok beton bukan pelindung terbaik. Kata *Namun* (pertentangan) tidak cocok karena kalimat sisipan justru mendukung isi kalimat (5), tidak membantahnya.
• **D** ✓ (6) – kalimat (6) berisi pengakuan "tembok beton **memang** kuat". Kalimat sisipan yang diawali *Namun* menyampaikan kelemahannya. Pola "memang ... Namun, ..." terpenuhi dan "tembok itu" merujuk ke tembok beton di kalimat (6).
• **E** ✗ (7) – **Jebakan:** sisipan di akhir paragraf terasa sebagai penutup, tetapi kalimat (7) membahas bibit bakau yang tumbuh rimbun. Kata *Namun* dan "tembok itu" tidak tersambung dengan isi kalimat (7).

Jawaban: D.

No. 3 Kunci: B

Yang ditanya: bentuk efektif kalimat (5).

Kaidah yang dipakai: Dua kaidah yang diuji pada kalimat (5):
• **Kerancuan (kontaminasi):** dua pola kalimat yang benar digabungkan menjadi satu sehingga rancu. Pola "**Menurut** para ahli, ..." dan pola "Para ahli **mengatakan** bahwa ..." sama-sama benar, tetapi tidak boleh dicampur. Salah: "**Menurut** guru **mengatakan** bahwa ujian diundur." Benar: "**Menurut** guru, ujian diundur." atau "Guru **mengatakan** bahwa ujian diundur."
• **Pasangan kata ingkar dan penghubungnya:** kata *bukan* mengingkari kata benda dan berpasangan dengan *melainkan*; kata *tidak* mengingkari kata kerja atau kata sifat. Salah: "Ia **bukan** guru, **tetapi** dosen." / "Ia **tidak** guru." Benar: "Ia **bukan** guru, **melainkan** dosen."

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Perbaikan yang benar harus menghapus **semua** kesalahan, tidak menimbulkan kesalahan baru, dan tidak mengubah makna.

Langkah penyelesaian:
1. Periksa bagian awal kalimat (5): *Menurut para ahli mengatakan bahwa ....* Kata *menurut* dan *mengatakan* sama-sama menyatakan sumber pendapat; memakai keduanya membuat kalimat rancu. Kesalahan pertama ditemukan.
2. Periksa bagian akhir: *bukan tembok beton, tetapi hutan bakau*. Yang diingkari adalah kata benda (*tembok beton*) dengan kata *bukan*, sehingga pasangannya harus *melainkan*. Kesalahan kedua ditemukan.
3. Perbaikan yang benar wajib membereskan kedua kesalahan itu dan tetap menyatakan bahwa hutan bakaulah pelindung terbaik.
4. Periksa opsi: A hanya memperbaiki kesalahan pertama; D hanya memperbaiki kesalahan kedua; C memperbaiki keduanya, tetapi memakai *tidak* untuk kata benda (kesalahan baru); E memperbaiki keduanya, tetapi membalik makna.
5. Hanya opsi B yang memperbaiki dua kesalahan tanpa kesalahan baru dan tanpa mengubah makna.

Cek ulang: uraikan opsi B: "Menurut para ahli" (keterangan sumber), "pelindung pantai yang paling baik" (subjek), "bukan tembok beton, melainkan hutan bakau yang sehat" (predikat dengan pasangan *bukan ... melainkan*). Isinya sama dengan maksud kalimat (5): hutan bakau lebih baik daripada tembok beton ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** kerancuan *menurut ... mengatakan* sudah diperbaiki, tetapi pasangan *bukan ... tetapi* masih ada. Setelah *bukan*, kata penghubung yang tepat adalah *melainkan*.
• **B ✓** – dua kesalahan diperbaiki sekaligus: kata *mengatakan bahwa* dibuang sehingga tidak rancu lagi, dan *tetapi* diganti *melainkan* sebagai pasangan *bukan*. Makna kalimat tetap sama.
• **C ✗** – kerancuan sudah hilang (pola "para ahli mengatakan bahwa" benar), tetapi muncul kesalahan baru: kata *tidak* dipakai untuk mengingkari kata benda *tembok beton*. Kata benda diingkari dengan *bukan*.
• **D ✗** – pasangan *bukan ... melainkan* sudah benar, tetapi kerancuan *Menurut para ahli mengatakan* masih ada. Menghapus *bahwa* dan menambah koma tidak memperbaikinya.
• **E ✗ – Jebakan:** strukturnya sudah benar, tetapi isi kalimat **terbalik**: kini tembok beton yang disebut pelindung terbaik. Perbaikan kalimat tidak boleh mengubah makna.

Jawaban: B.

No. 4 Kunci: A

Yang ditanya: kalimat yang memuat kesalahan penulisan kata depan atau partikel.

Kaidah yang dipakai: Aturan EYD V yang diuji di teks ini:
• **Kata depan** *di, ke, dari* ditulis **terpisah** dari kata yang mengikutinya: *di sekitar, ke sekolah, ke luar kota* (arah menuju tempat di luar).
• **Kata kerja** *keluar* (bergerak dari dalam ke luar, meninggalkan suatu tempat) ditulis **serangkai**. Cara mengujinya: kata ini dapat diikuti *dari* dan dapat diganti *meninggalkan*. Contoh benar: "Siswa **keluar dari** kelas." Contoh salah: "Siswa **ke luar dari** kelas."
• **Partikel** *-lah, -kah, -tah* ditulis **serangkai** dengan kata di depannya: *bacalah, siapakah*.
• **Partikel** *pun* yang berarti "juga" ditulis terpisah: *regu itu pun, kami pun*; *kepada* ditulis sebagai satu kata.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): *ke luar dari area perkemahan*. Bentuk ini menyatakan perbuatan meninggalkan area (dapat diganti "meninggalkan area perkemahan") dan diikuti kata *dari*. Jadi, yang dimaksud adalah kata kerja *keluar*, yang ditulis serangkai. Penulisan *ke luar* ✗.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Kalimat (2): *di sekitar* dan *di beberapa pos* → kata depan tempat, terpisah ✓.
3. Kalimat (3): *Bacalah* → kata kerja *baca* + partikel *-lah*, serangkai ✓.
4. Kalimat (4): *kembali pun* → partikel *pun* bermakna "juga", ditulis terpisah ✓.
5. Kalimat (5): *Pada akhir kegiatan* dan *kepada regu terbaik* ✓.

Cek ulang: perbaikan kalimat (1): "... peserta yang hendak **keluar** dari area perkemahan wajib meminta izin kepada pembina." Bandingkan dengan arah tempat yang benar ditulis terpisah: "Rombongan pramuka itu pergi **ke luar** kota." Kalimat (2)–(5) tidak perlu diubah ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ (1) – *ke luar dari area perkemahan* salah. Di sini yang dimaksud adalah kata kerja "bergerak meninggalkan area", yang ditulis serangkai: *keluar dari area perkemahan*.
• **B** ✗ (2) – *di sekitar* dan *di beberapa pos* ditulis terpisah karena *di* menunjukkan tempat ✓.
• **C** ✗ (3) – **Jebakan:** *Bacalah* memang ditulis serangkai karena *-lah* adalah partikel penegas yang selalu dirangkaikan dengan kata di depannya ✓.
• **D** ✗ (4) – **Jebakan:** partikel *pun* pada *Regu yang sudah kembali pun* berarti "juga" dan memang ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya ✓.
• **E** ✗ (5) – *Pada akhir kegiatan* (keterangan waktu) dan *kepada regu terbaik* (kata depan satu kata) sudah benar ✓.

Jawaban: A.

No. 5 Kunci: B

Yang ditanya: kata yang membuat kalimat (2) tidak hemat sehingga harus dibuang.

Kaidah yang dipakai: Kehematan berarti kalimat efektif tidak memakai kata yang tidak perlu. Salah satu penyebab kalimat tidak hemat adalah memakai dua kata yang maknanya sama secara bersamaan (**pleonasme**).
Kata *setiap* (atau *tiap-tiap*) dan *masing-masing* sama-sama berarti "satu per satu dari seluruh anggota kelompok". Memakai keduanya untuk benda yang sama adalah pleonasme.
Contoh salah: "**Setiap** siswa **masing-masing** membawa bekal."
Contoh benar: "**Setiap** siswa membawa bekal." atau "Siswa **masing-masing** membawa bekal."

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (2): *Di kantin itu* (keterangan tempat) – *setiap pembeli masing-masing* (subjek) – *mengambil sendiri* (predikat) – *makanan yang dikehendakinya* (objek) – *lalu memasukkan uang ke kotak pembayaran* (predikat kedua dan keterangannya).
2. Perhatikan subjeknya: *setiap pembeli masing-masing*. Kata *setiap* dan *masing-masing* sama-sama menyatakan "satu per satu". Satu makna ditulis dua kali, jadi salah satu harus dibuang.
3. Di antara opsi, hanya *masing-masing* yang termasuk pasangan berlebih itu. Kata *setiap* tidak ada di opsi, sehingga jawabannya *masing-masing*.
4. Periksa kata lain di opsi: *sendiri, lalu, pembayaran, dikehendakinya* masing-masing membawa makna sendiri. Membuangnya justru menghilangkan informasi.

Cek ulang: "Di kantin itu, **setiap pembeli** mengambil sendiri makanan yang dikehendakinya, lalu memasukkan uang ke kotak pembayaran." Kalimat tetap lengkap, lebih hemat, dan maknanya tidak berubah ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *sendiri* – **Jebakan:** *sendiri* tidak berlebihan. Kata ini menerangkan bahwa pembeli mengambil makanan tanpa dilayani penjual, dan itulah ciri kantin kejujuran.
• **B** ✓ *masing-masing* – *setiap* dan *masing-masing* bermakna sama ("satu per satu dari semua pembeli"). Karena *setiap* sudah ada, *masing-masing* berlebihan dan harus dihilangkan.
• **C** ✗ *lalu* – kata *lalu* menandai urutan perbuatan (mengambil makanan, kemudian memasukkan uang). Tanpa *lalu*, hubungan dua perbuatan itu kurang tegas.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **D ✗** *pembayaran – kotak pembayaran* menjelaskan jenis kotak. Bila *pembayaran* dibuang, pembaca tidak tahu kotak apa yang dimaksud.
• **E ✗** *dikehendakinya* – **Jebakan:** kata ini panjang, tetapi bukan kata berlebih. Ia menerangkan makanan yang diambil, yaitu makanan pilihan pembeli sendiri.

Jawaban: B.

No. 6 Kunci: D

Yang ditanya: perbaikan kalimat (4) agar memiliki struktur kalimat yang lengkap.

Kaidah yang dipakai: Kalimat yang lengkap minimal memiliki **subjek** (S) dan **predikat** (P) pada **induk kalimat**. Konjungsi seperti *sejak, ketika, karena, walaupun, jika* mengubah sebuah klausa menjadi **anak kalimat**. Anak kalimat tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat; ia harus menempel pada induk kalimat.
Contoh salah: "**Ketika** hujan turun deras kemarin sore." (hanya anak kalimat)
Contoh benar: "Hujan turun deras kemarin sore." (konjungsi dibuang) atau "**Ketika** hujan turun deras kemarin sore, kami berteduh di masjid." (induk kalimat ditambahkan)

Langkah penyelesaian:
1. Baca kalimat (4): *Sejak kantin kejujuran dibuka oleh pengurus OSIS di sekolah kami pada awal tahun ajaran ini.* Kalimat diawali konjungsi *Sejak*, lalu berakhir dengan titik tanpa bagian lanjutan.
2. Tanyakan: "Sejak kantin itu dibuka, apa yang terjadi?" Jawabannya tidak ada di kalimat (4). Artinya, kalimat (4) hanya berupa anak kalimat dan tidak punya induk kalimat.
3. Ada dua cara memperbaiki: membuang *Sejak* sehingga klausa itu menjadi induk kalimat, atau menambahkan induk kalimat. Di antara opsi, yang memakai cara pertama adalah opsi C dan D.
4. Opsi C memang membuang *Sejak*, tetapi menambahkan *yang* sebelum *dibuka*, sehingga predikatnya hilang. Opsi D membuang *Sejak* tanpa menambah kesalahan: S = *Kantin kejujuran*, P = *dibuka*.
5. Opsi A dan B masih diawali *Sejak*, sedangkan opsi E kehilangan subjek dan mencampur bentuk aktif dengan pelaku pasif.

Cek ulang: ajukan pertanyaan "Apa yang dibuka?" → "Kantin kejujuran" (S). "Diapakan kantin itu?" → "dibuka" (P). Opsi D menjawab keduanya dan isinya sama dengan kalimat (4) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – menambah koma tidak menghadirkan induk kalimat. Seluruh kalimat masih berupa anak kalimat yang diawali *Sejak*.
• **B ✗** – **Jebakan:** susunannya berubah, tetapi seluruh kalimat kini hanya berupa keterangan waktu (*Sejak dibukanya ...*). Tetap tidak ada subjek dan predikat induk.
• **C ✗** – **Jebakan:** kata *Sejak* sudah dibuang, tetapi muncul kata *yang* sebelum *dibuka*. Kata *dibuka* berubah menjadi bagian keterangan subjek sehingga kalimat tidak berpredikat.
• **D ✓** – tanpa *Sejak*, kalimat menjadi utuh: *Kantin kejujuran* (S), *dibuka* (P), *oleh pengurus OSIS* (pelaku), *di sekolah kami* (K tempat), *pada awal tahun ajaran ini* (K waktu).
• **E ✗** – kalimat ini tidak bersubjek. Kata kerja aktif *membuka* bercampur dengan pelaku *oleh pengurus OSIS* yang hanya dipakai pada kalimat pasif.

Jawaban: D.

No. 7 Kunci: E

Yang ditanya: isian kalimat (7) yang paling sesuai dengan isi teks.

Kaidah yang dipakai: Isian kalimat rumpang harus **padu** dengan teks: (1) isinya didukung kalimat lain di teks, dan (2) cocok dengan bagian kalimat yang sudah ada. Kalimat (7) diawali syarat "Jika dijalankan dengan tertib", sehingga isiannya adalah **tujuan** yang tercapai bila kantin berjalan sesuai aturannya.
Contoh: teks tentang siswa yang bergiliran menyiram tanaman kelas → isian "... dapat menjadi sarana

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

untuk **melatih tanggung jawab siswa**" lebih tepat daripada "... untuk menjual tanaman hias" (tidak ada di teks).

Langkah penyelesaian:
1. Kumpulkan isi teks: kantin tidak dijaga penjual (1); pembeli mengambil makanan dan membayar sendiri (2); pembeli mengambil kembalian sendiri (3); pengurus OSIS mencocokkan isi kotak (5); hasilnya diumumkan kepada semua warga sekolah (6).
2. Semua kegiatan itu hanya berjalan bila setiap pembeli **jujur**, dan pembeli dibiarkan membayar sendiri karena warga sekolah **saling percaya**. Pengumuman hasil (6) juga menjaga kepercayaan itu.
3. Jadi, tujuan kantin kejujuran yang paling sesuai dengan isi teks adalah menumbuhkan sikap jujur dan saling percaya.
4. Coret opsi yang tidak disebut teks (untung berdagang, jumlah penjual, harga murah) dan opsi yang bertentangan dengan teks (mengawasi siswa).

Cek ulang: "Jika dijalankan dengan tertib, kantin kejujuran dapat menjadi sarana untuk **menumbuhkan sikap jujur dan saling percaya**." Isian ini sejalan dengan nama "kantin kejujuran" dan dengan isi kalimat (1)–(6) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ melatih siswa berdagang dan mencari untung – teks tidak membahas keuntungan atau cara berdagang; siswa di teks berperan sebagai pembeli.
• **B** ✗ mengurangi jumlah penjual makanan di sekolah – **Jebakan:** kantin kejujuran memang tidak dijaga penjual, tetapi teks tidak membahas berkurangnya penjual lain di sekolah. Ini menambah informasi di luar teks.
• **C** ✗ mengawasi siswa yang suka mengambil makanan – bertentangan dengan teks: kantin kejujuran justru berjalan **tanpa** penjaga dan pengawas.
• **D** ✗ menjual makanan dengan harga yang lebih murah – teks tidak menyebut harga makanan sama sekali.
• **E** ✓ menumbuhkan sikap jujur dan saling percaya – didukung kalimat (1)–(3) (pembeli membayar dan mengambil kembalian sendiri tanpa diawasi) serta kalimat (6) (hasil pencocokan diumumkan kepada semua warga sekolah).

Jawaban: E.

No. 8 Kunci: E

Yang ditanya: bentuk ulang bercetak tebal yang penulisannya tidak sesuai kaidah.

Kaidah yang dipakai: Bentuk ulang (reduplikasi) ditulis dengan **tanda hubung** di antara unsur yang diulang. Beberapa jenis dan maknanya:
• ulang utuh: *mula-mula* (pada awalnya), *guci-guci* (banyak guci);
• ulang berimbuhan di depan: *diputar-putar* (diputar berkali-kali), *berjam-jam* (selama beberapa jam);
• ulang dengan imbuhan **ke-an**: imbuhan mengapit bentuk ulang, dan **yang diulang hanya kata dasarnya**. Maknanya "agak" atau "menyerupai".
Contoh benar: *kemerah-merahan, kebiru-biruan, kekanak-kanakan*. Contoh salah: *kemerahan-merahan, kebiruan-biruan*.
Pada frasa (kata benda + kata sifat), yang diulang hanya kata bendanya: *guci-guci besar*, bukan *guci besar-guci besar*.

Langkah penyelesaian:
1. (1) *Mula-mula*: ulang utuh dari *mula* ✓.
2. (2) *diputar-putar*: kata dasar *putar* diulang, imbuhan *di-* hanya di depan ✓. Maknanya diputar berulang kali.
3. (3) *Guci-guci besar*: kata benda *guci* diulang, kata sifat *besar* tidak ikut diulang ✓. Maknanya banyak guci.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. (4) *berjam-jam*: kata dasar *jam* diulang, imbuhan *ber-* di depan ✓. Maknanya selama beberapa jam.
5. (5) *kemerahan-merahan*: imbuhan *ke-an* seharusnya mengapit bentuk ulang *merah-merah*, menjadi *ke + merah-merah + an = kemerah-merahan*. Penulisan di teks mengulang *merahan* sehingga salah ✗.

Cek ulang: bandingkan dengan bentuk sepola yang sering ditemui: *kebiru-biruan* (agak biru), *keputih-putihan* (agak putih). Jadi, perbaikan kalimat (5): "... warna gerabah berubah menjadi cokelat **kemerah-merahan**." ✓

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *Mula-mula* (pada awalnya) adalah bentuk ulang utuh yang ditulis dengan tanda hubung ✓.
• **B** ✗ (2) – *diputar-putar* (diputar berulang kali) adalah bentuk ulang berimbuhan *di-*; imbuhan ditulis sekali di depan, lalu kata dasar diulang ✓.
• **C** ✗ (3) – **Jebakan:** *Guci-guci besar* sudah benar. Pada frasa *guci besar*, yang diulang hanya kata bendanya (*guci*), dan bentuk ulang ini bermakna "banyak guci".
• **D** ✗ (4) – **Jebakan:** *berjam-jam* (selama beberapa jam, lama) memang ditulis dengan imbuhan *ber-* di depan dan tanda hubung di antara kata yang diulang ✓.
• **E** ✓ (5) – *kemerahan-merahan* salah. Imbuhan *ke-an* mengapit seluruh bentuk ulang, sehingga yang diulang hanya kata dasar *merah*: *kemerah-merahan* (agak merah).

Jawaban: E.

No. 9 Kunci: C

Yang ditanya: sinonim kontekstual kata *membentuk* dalam kalimat (3).

Kaidah yang dipakai: Satu kata dapat memiliki beberapa makna. **Makna kontekstual** adalah makna yang dipilih berdasarkan kata-kata di sekitarnya, terutama objeknya. Kata *membentuk* misalnya:
• "Ia **membentuk** tanah liat menjadi vas." → mengubah wujud benda.
• "Warga **membentuk** panitia lomba." → mendirikan atau menyusun kelompok.
• "Orang tua **membentuk** watak anak." → mendidik.
• "Tumbuhan **membentuk** zat gula." → membuat atau menghasilkan.
Cara menguji: masukkan setiap opsi ke kalimat asli, lalu periksa apakah maknanya tetap sama.

Langkah penyelesaian:
1. Lihat objek kata *membentuk* dalam kalimat (3): *antibodi*, yaitu zat di dalam tubuh yang dapat mengenali kuman.
2. Antibodi belum ada sebelum vaksin masuk, lalu dibuat oleh tubuh setelah vaksin masuk. Jadi, *membentuk* di sini bermakna "mengadakan sesuatu yang sebelumnya belum ada", yaitu **membuat** atau menghasilkan.
3. Masukkan setiap opsi: "tubuh **membuat** antibodi" ✓; "tubuh **mendidik/mengukir/mendirikan/menempa** antibodi" ✗ (maknanya tidak wajar).
4. Opsi yang salah adalah makna *membentuk* dalam konteks lain (watak, benda keras, organisasi, logam), bukan konteks zat di dalam tubuh.

Cek ulang: kalimat dengan *membuat* tetap nyambung dengan kalimat (4): tubuh membuat antibodi → saat kuman yang sama masuk, tubuh sudah siap melawannya ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ *mendidik* – *membentuk* dapat bermakna "mendidik" bila objeknya watak atau sikap (membentuk watak anak). Antibodi bukan watak yang dididik.
• **B** ✗ *mengukir* – **Jebakan:** *membentuk* memang dapat berarti "mengubah wujud benda", misalnya membentuk tanah liat. Namun, *mengukir* berarti memahat gambar pada benda keras; tubuh tidak memahat antibodi.
• **C** ✓ *membuat* – "tubuh **membuat** antibodi" = tubuh menghasilkan zat antibodi yang sebelumnya belum ada. Sesuai konteks.
• **D** ✗ *mendirikan* – **Jebakan:** *membentuk* dapat bermakna "mendirikan" bila objeknya organisasi atau

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

panitia (membentuk panitia). Antibodi bukan organisasi.
• **E ✗** *menempa – menempa* berarti memukul logam panas agar berbentuk, atau secara kiasan melatih dengan keras. Maknanya tidak cocok untuk antibodi.

Jawaban: C.

No. 10 Kunci: A

Yang ditanya: kalimat yang memakai tanda koma tidak sesuai EYD V.

Kaidah yang dipakai: Aturan koma (EYD V) yang diuji di teks ini:
• Koma **mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi** di tengah kalimat. Keterangan seperti itu harus diberi koma **di depan dan di belakang**. Contoh benar: "Pak Rahmat, **yaitu guru olahraga kami,** memimpin senam pagi." Contoh salah: "Pak Rahmat, yaitu guru olahraga kami memimpin senam pagi." (koma penutup hilang)
• Koma dipakai sesudah anak kalimat yang mendahului induk kalimat: "*Setelah vaksin masuk*, tubuh ...".
• Koma dipakai di antara unsur rincian: *bayi, teman, dan tetangganya*.
• Koma dipakai sesudah ungkapan penghubung antarkalimat: "*Selain itu*, ..." dan "*Oleh karena itu*, ...".
• Koma tidak dipakai sebelum anak kalimat yang berada di belakang induk kalimat (*... sehingga ..., ... karena ...*).

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (2): pisahkan bagian-bagiannya. Subjek: *Vaksin*. Keterangan tambahan: *yaitu bahan berisi kuman yang telah dilemahkan atau dimatikan*. Predikat: *dimasukkan*. Keterangan tambahan sudah diberi koma di depan, tetapi tidak diberi koma di belakang ✗.
2. Akibatnya, kalimat dapat salah dibaca: seolah-olah "kuman yang telah dilemahkan atau dimatikan dimasukkan ...", padahal yang dimasukkan adalah vaksin.
3. Kalimat (3): *Setelah vaksin masuk,* adalah anak kalimat di depan, jadi koma ✓.
4. Kalimat (4): koma sesudah anak kalimat *Jika ...* ✓; *sehingga* tanpa koma ✓.
5. Kalimat (5): *Selain itu,* ✓; koma rincian ✓; *karena* tanpa koma ✓. Kalimat (6): *Oleh karena itu,* ✓.

Cek ulang: perbaikan kalimat (2): "Vaksin, yaitu bahan berisi kuman yang telah dilemahkan atau dimatikan**,** dimasukkan ke dalam tubuh anak melalui suntikan atau tetes mulut." Bila keterangan di antara dua koma dibuang, sisanya tetap kalimat utuh: "Vaksin dimasukkan ke dalam tubuh anak ..." ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** (2) – keterangan *yaitu bahan berisi kuman yang telah dilemahkan atau dimatikan* hanya diberi koma di depan. Koma penutup sesudah *dimatikan* tidak ada, sehingga keterangan itu menyatu dengan predikat *dimasukkan*.
• **B ✗** (3) – **Jebakan:** koma sesudah *Setelah vaksin masuk* benar karena anak kalimat berada di depan induk kalimat ✓.
• **C ✗** (4) – koma sesudah anak kalimat *Jika suatu saat kuman yang sama masuk* benar; tidak ada koma sebelum *sehingga* juga benar karena anak kalimat akibat berada di belakang ✓.
• **D ✗** (5) – **Jebakan:** kalimat ini memuat tiga koma dan semuanya benar: sesudah *Selain itu* (penghubung antarkalimat), dan dua koma dalam rincian *bayi, teman, dan tetangganya*. Tidak ada koma sebelum *karena* juga benar karena anak kalimat sebab berada di belakang induk kalimat ✓.
• **E ✗** (6) – koma sesudah ungkapan penghubung antarkalimat *Oleh karena itu* sudah benar ✓.

Jawaban: A.

No. 11 Kunci: E

Yang ditanya: judul yang mewakili isi seluruh teks.

Kaidah yang dipakai: Judul yang tepat: (1) **mencakup seluruh isi**, bukan hanya satu bagian; (2) **sesuai topik**; (3) ringkas. Cara praktis: tulis topik teks dalam satu frasa, lalu pilih judul yang paling dekat dengan frasa itu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh: teks tentang cara kerja rem sepeda dan manfaat merawatnya → judul "Cara Kerja dan Perawatan Rem Sepeda" lebih tepat daripada "Kabel Rem" (hanya satu bagian) atau "Sejarah Sepeda" (tidak dibahas).

Langkah penyelesaian:

1. Ringkas isi teks: pengertian imunisasi (1) → isi vaksin dan cara memberikannya (2) → tubuh menghasilkan antibodi (3) → tubuh siap melawan kuman sehingga anak tidak mudah sakit (4) → orang di sekitar ikut terlindungi (5) → ajakan bagi orang tua (6).
2. Kalimat (1)–(4) menjelaskan **cara kerja** imunisasi, sedangkan kalimat (4)–(5) menjelaskan **manfaatnya**. Topik besarnya: cara kerja dan manfaat imunisasi anak.
3. Bandingkan opsi dengan topik itu. Opsi B dan C hanya mewakili sebagian kalimat; opsi A dan D membahas hal yang tidak ada di teks.
4. Opsi E memuat cara kerja, manfaat, dan imunisasi anak, sehingga mewakili seluruh teks.

Cek ulang: setiap kalimat (1)–(6) dapat dimasukkan ke bawah judul "Cara Kerja dan Manfaat Imunisasi Anak" tanpa terasa keluar topik ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A** ✗ Jenis-Jenis Vaksin untuk Anak Balita – teks tidak merinci jenis vaksin; kalimat (2) hanya menyebut isi vaksin dan cara pemberiannya.
• **B** ✗ Peran Posyandu dalam Kesehatan Anak – **Jebakan:** posyandu memang disebut, tetapi hanya di kalimat (6) sebagai tempat imunisasi. Cakupannya terlalu sempit.
• **C** ✗ Antibodi sebagai Pelindung Tubuh Anak – **Jebakan:** antibodi adalah istilah penting di kalimat (3)–(4), tetapi judul ini tidak memuat imunisasi yang menjadi pokok seluruh teks.
• **D** ✗ Bahaya Penyakit Menular bagi Balita – teks tidak membahas bahaya penyakit; yang dibahas adalah cara mencegahnya dengan imunisasi.
• **E** ✓ Cara Kerja dan Manfaat Imunisasi Anak – mencakup pengertian dan cara kerja imunisasi (1)–(4), manfaatnya bagi anak dan orang sekitar (4)–(5), serta ajakan mengikuti jadwal imunisasi (6).

Jawaban: E.

No. 12 Kunci: C

Yang ditanya: gabungan kalimat (4) dan (5) yang hubungan maknanya benar dan strukturnya efektif.

Kaidah yang dipakai: Menggabungkan kalimat berarti mencari **hubungan makna** dua kalimat, lalu memilih konjungsi yang sesuai:
• cara → *dengan* + kata kerja ("Ia menghemat uang **dengan** membawa bekal.")
• akibat → *sehingga* ("Hujan deras **sehingga** jalan banjir.")
• urutan waktu → *lalu, kemudian, setelah*
• keterangan bagi kata benda → *yang*
Aturan efektif: subjek yang sama cukup ditulis sekali, dan dua klausa tidak boleh disambung hanya dengan koma.

Langkah penyelesaian:

1. Kalimat (4): sebagian pengemudi **menambah penghasilan** pada jam sepi penumpang. Kalimat (5): mereka **menerima pesanan antar** makanan dan barang.
2. Tanyakan: "Bagaimana pengemudi menambah penghasilan?" Jawabannya ada di kalimat (5): dengan menerima pesanan antar. Jadi, kalimat (5) adalah **cara** untuk mencapai isi kalimat (4).
3. Hubungan cara ditandai *dengan* + kata kerja. Subjek kalimat (5), *mereka*, sama dengan subjek kalimat (4), sehingga boleh dilesapkan.
4. Periksa opsi: A membalik hubungan menjadi akibat; B mengubah predikat menjadi keterangan subjek; D tanpa konjungsi; E menyatakan urutan waktu yang tidak masuk akal. Hanya opsi C yang menyatakan hubungan cara.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: ajukan pertanyaan "Dengan cara apa pengemudi menambah penghasilan?" → "Dengan menerima pesanan antar makanan dan barang." Opsi C menjawabnya dalam satu kalimat yang utuh ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** *sehingga* menjadikan menerima pesanan sebagai **akibat** bertambahnya penghasilan. Hubungannya terbalik; menerima pesanan justru cara untuk menambah penghasilan.
• **B ✗ – Jebakan:** kata *yang* mengubah *menambah penghasilan* menjadi keterangan subjek. Maknanya bergeser menjadi "pengemudi tertentu menerima pesanan", dan hubungan cara hilang.
• **C ✓** – *dengan* + kata kerja tepat menyatakan **cara**: penghasilan ditambah dengan cara menerima pesanan antar. Subjek *mereka* dilesapkan karena sama dengan subjek kalimat (4).
• **D ✗** – dua klausa hanya disambung koma tanpa konjungsi, sehingga hubungan maknanya tidak tampak dan kalimat tidak efektif.
• **E ✗** – *lalu* menyatakan urutan waktu: seolah-olah penghasilan bertambah lebih dahulu, baru kemudian pengemudi menerima pesanan. Urutan itu tidak masuk akal.

Jawaban: C.

No. 13 Kunci: E

Yang ditanya: pernyataan yang memuat informasi utama kalimat (2) tanpa mengubah maknanya.

Kaidah yang dipakai: Kalimat panjang biasanya terdiri atas **induk kalimat** (informasi utama) dan **keterangan tambahan**. Keterangan tambahan dapat berupa:
• keterangan perbandingan yang diapit koma: *..., seperti pekerja lepas lainnya, ...*;
• anak kalimat yang diawali *yang*: *... yang menaungi mereka*.
Informasi utama diperoleh dengan membuang keterangan tambahan **tanpa** membuang unsur induk kalimat, termasuk kata ingkar *tidak/bukan*.
Contoh: "Kucing kami, seperti kucing tetangga lainnya, tidak mau makan nasi yang sudah dingin." → informasi utama: "Kucing kami tidak mau makan nasi."

Langkah penyelesaian:
1. Pisahkan bagian kalimat (2): *Pengemudi ojek daring* (subjek) – *seperti pekerja lepas lainnya* (keterangan perbandingan, diapit koma) – *tidak menerima* (predikat dengan kata ingkar) – *gaji bulanan* (objek) – *dari perusahaan aplikasi* (keterangan asal) – *yang menaungi mereka* (keterangan tambahan bagi perusahaan aplikasi).
2. Buang dua keterangan tambahan. Hasilnya: "Pengemudi ojek daring tidak menerima gaji bulanan dari perusahaan aplikasi."
3. Bandingkan dengan opsi: hanya opsi E yang sama dengan hasil itu.
4. Opsi A mengganti subjek dengan unsur perbandingan; opsi B membuang *tidak*; opsi C dan D mengangkat keterangan tambahan menjadi pokok kalimat.

Cek ulang: kalimat (3) sesudahnya berbunyi "Penghasilan **mereka** bergantung pada banyaknya pesanan". Kalimat itu melanjutkan pokok kalimat (2): karena tidak bergaji bulanan, penghasilan pengemudi bergantung pada pesanan. Jadi, informasi utama opsi E sejalan dengan alur teks ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** keterangan perbandingan *seperti pekerja lepas lainnya* diangkat menjadi subjek. Padahal, yang dibicarakan kalimat (2) adalah pengemudi ojek daring.
• **B ✗ – Jebakan:** kata ingkar *tidak* dibuang (dan ditambah *kini*) sehingga maknanya terbalik. Kata *tidak* termasuk bagian predikat dan wajib dipertahankan.
• **C ✗** – mengangkat anak kalimat *yang menaungi mereka* menjadi informasi utama, lalu menambahkan pekerja lepas sebagai pihak yang dinaungi.
• **D ✗** – hanya mengambil keterangan perbandingan dan mengubahnya menjadi pernyataan baru; isi pokok tentang gaji bulanan hilang.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **E ✓** – mempertahankan induk kalimat secara utuh (subjek, kata *tidak*, predikat, objek, dan asal gaji) dan hanya membuang keterangan tambahan.

Jawaban: E.

No. 14 Kunci: C

Yang ditanya: konjungsi antarkalimat yang tepat di awal kalimat (7).

Kaidah yang dipakai: Konjungsi antarkalimat menghubungkan dua kalimat dan diikuti koma. Pilihannya ditentukan oleh hubungan isi kalimat:
• penambahan: *selain itu, di samping itu*; penguatan: *bahkan*
• contoh: *misalnya, contohnya*
• penegasan ulang: *dengan kata lain*
• pertentangan: *namun, akan tetapi, meskipun demikian*
Penanda yang membantu: kata *memang* dalam satu kalimat biasanya disusul kalimat pertentangan. Contoh: "Rumah itu **memang** luas. **Namun**, letaknya jauh dari jalan raya."

Langkah penyelesaian:
1. Isi kalimat (6): status pekerja lepas **memang** memberi kebebasan menentukan jam kerja (kelebihan).
2. Isi kalimat (7): pekerja lepas biasanya tidak memperoleh tunjangan kesehatan dan hari tua (kekurangan).
3. Kelebihan lalu kekurangan → hubungan **pertentangan** → *Namun*. Kata *memang* di kalimat (6) menguatkan pilihan ini.
4. Uji opsi lain: tidak ada penambahan yang sejalan (coret A), tidak ada contoh (coret B), tidak ada penegasan ulang (coret D), dan tidak ada penguatan searah (coret E).

Cek ulang: "Status sebagai pekerja lepas memang memberi kebebasan ... **Namun**, pekerja lepas biasanya tidak memperoleh tunjangan kesehatan dan hari tua seperti karyawan tetap." Terbaca runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** Selain itu – **Jebakan:** *Selain itu* menambahkan hal yang sejalan. Kalimat (6) berisi kelebihan, sedangkan kalimat (7) berisi kekurangan, jadi keduanya tidak sejalan.
• **B ✗** Misalnya – kalimat (7) bukan contoh dari kebebasan menentukan jam kerja.
• **C ✓** Namun – kalimat (6) berisi kelebihan status pekerja lepas (bebas menentukan jam kerja), sedangkan kalimat (7) berisi kekurangannya (tanpa tunjangan). Dua hal berlawanan → pertentangan → *Namun*.
• **D ✗** Dengan kata lain – *Dengan kata lain* dipakai untuk menyatakan ulang isi kalimat sebelumnya dengan kata berbeda. Isi kalimat (7) berbeda sama sekali dengan kalimat (6).
• **E ✗** Bahkan – **Jebakan:** *Bahkan* menguatkan hal yang searah ("lebih dari itu"). Tidak memperoleh tunjangan bukan penguatan dari kebebasan bekerja.

Jawaban: C.

No. 15 Kunci: A

Yang ditanya: kata bercetak tebal yang tidak baku.

Kaidah yang dipakai: Kata serapan ditulis menurut pedoman penyerapan EYD V dan bentuknya dicek di KBBI. Beberapa pola yang dipakai di teks:
• *system/systeem* → *sistem*: huruf *e* pada suku kedua dipertahankan (bukan *sistim*). Kata turunannya juga memakai *e*: *sistematis*.
• *-ity/-iteit* → *-itas*: *capacity* → *kapasitas*, *quality* → *kualitas*.
• huruf ganda disederhanakan: *access* → *akses*, *accurate* → *akurat*.
• *-y* di akhir kata → *-i*: *memory* → *memori*, *history* → *histori*.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• *au* pada *automatic* → *o*: *otomatis*.
Contoh benar–salah: *sistem* ✓ / *sistim* ✗; *kualitas* ✓ / *kwalitas* ✗.

Langkah penyelesaian:
1. Cocokkan setiap kata tebal dengan bentuk baku KBBI dan pola penyerapannya.
2. (1) *sistim*: kata asalnya *system/systeem* memakai huruf *e* pada suku kedua. Bentuk bakunya *sistem*. Penulisan di teks ✗.
3. (2) *memori* ✓, (4) *otomatis* ✓, (5) *kapasitas* ✓, (7) *akses* ✓.
4. Karena hanya satu kata yang tidak baku, jawabannya kalimat (1).

Cek ulang: kata turunan yang sering dipakai juga memakai *e*: *sistematis*. Tidak ada bentuk *sistimatis*. Jadi, *sistem* konsisten dengan keluarganya ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ (1) – *sistim* tidak baku. Kata ini diserap dari *system* (Inggris) atau *systeem* (Belanda), dan bentuk bakunya *sistem*, dengan huruf *e* seperti bahasa asalnya.
• **B** ✗ (2) – **Jebakan:** *memori* (dari *memory*) sudah baku. Huruf *y* di akhir kata asing diserap menjadi *i*, sama seperti *history* menjadi *histori*.
• **C** ✗ (4) – *otomatis* (dari *automatic/automatisch*) sudah baku; gugus *au* pada kata ini diserap menjadi *o*.
• **D** ✗ (5) – *kapasitas* (dari *capacity/capaciteit*) sudah baku; akhiran *-ity/-iteit* diserap menjadi *-itas*.
• **E** ✗ (7) – **Jebakan:** sebagian siswa ragu karena bahasa Inggrisnya *access* dengan dua huruf *c* dan dua huruf *s*. Bentuk serapan yang baku justru *akses* seperti di teks.

Jawaban: A.

No. 16 Kunci: D

Yang ditanya: perbaikan kalimat (6) agar maknanya masuk akal.

Kaidah yang dipakai: Kalimat logis adalah kalimat yang maknanya masuk akal. Pada kalimat yang menyatakan tujuan (*agar, supaya, untuk*), tindakan dan tujuannya harus **sejalan**: tindakan itu memang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.
Contoh tidak logis: "Siswa belajar setiap malam **agar nilainya turun**." (tidak ada orang yang belajar untuk menurunkan nilai)
Contoh logis: "Siswa belajar setiap malam **agar nilainya naik**."
Perbaikan kalimat tidak logis hanya mengubah bagian yang salah; bagian lain yang sudah benar tidak boleh ikut diubah.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (6) berisi tindakan: kata sandi dibuat panjang dan memadukan huruf, angka, serta simbol. Tujuannya: *agar mudah ditebak orang lain*.
2. Kata sandi yang panjang dan beragam justru membuat orang lain **sulit** menebaknya. Lagi pula, tidak ada orang yang ingin kata sandinya ditebak orang lain. Jadi, tujuan dalam kalimat (6) bertentangan dengan tindakannya.
3. Perbaikan yang benar: tindakan tetap (panjang, memadukan huruf, angka, dan simbol) dan tujuan diubah menjadi *agar sulit ditebak orang lain*.
4. Periksa opsi: A hanya mengganti konjungsi; B dan C mengganti tujuan dengan tujuan lain yang tetap tidak logis; E memperbaiki tujuan, tetapi merusak tindakan (*pendek*). Hanya opsi D yang logis.

Cek ulang: ubah opsi D menjadi pertanyaan: "Mengapa kata sandi dibuat panjang dan beragam?" → "Supaya sulit ditebak orang lain." Jawaban itu masuk akal dan sejalan dengan kalimat (7) tentang memperketat akses akun ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ – **Jebakan:** *agar* diganti *sehingga*, tetapi isinya tetap tidak masuk akal: kata sandi yang panjang dan rumit justru tidak mudah ditebak.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **B ✗** – tujuan baru ini juga tidak logis. Kata sandi dibuat untuk dipakai pemiliknya, jadi tidak mungkin sengaja dibuat agar pemiliknya sulit mengingat.
• **C ✗** – masih tidak logis: kata sandi justru harus dirahasiakan, bukan dibuat agar diingat orang lain.
• **D ✓** – tindakan (kata sandi panjang dan beragam) sejalan dengan tujuannya (sulit ditebak orang lain) dan dengan maksud teks, yaitu menjaga keamanan akun.
• **E ✗** – **Jebakan:** tujuannya sudah benar, tetapi kata *panjang* diganti *pendek*. Kata sandi pendek lebih mudah ditebak, sehingga tindakan dan tujuan kembali bertentangan.

Jawaban: D.

No. 17 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat lain yang maknanya sama dengan kalimat (3).

Kaidah yang dipakai: Dua kalimat bermakna sama bila **isi** dan **hubungan antarbagiannya** sama, walaupun susunannya berbeda. Hubungan **penambahan** (dua hal sama-sama benar) dapat ditulis dengan beberapa pola:
• "Ia **tidak hanya** pandai menyanyi, **tetapi juga** pandai menari."
• "**Selain** pandai menyanyi, ia **juga** pandai menari."
Kedua kalimat itu bermakna sama. Namun, "Ia **bukan** pandai menyanyi, **melainkan** pandai menari." berarti ia **tidak** pandai menyanyi; "Ia pandai menyanyi **sehingga** pandai menari." menambahkan sebab–akibat; "Ia **lebih** pandai menari **daripada** menyanyi." menambahkan perbandingan.

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (3): manfaat pertama = menghemat ruang memori perangkat; manfaat kedua = mencegah berkas hilang ketika perangkat rusak. Pola *tidak hanya ..., tetapi juga ...* berarti **kedua manfaat itu sama-sama benar** dan tidak ada yang lebih penting.
2. Kalimat bermakna sama harus mempertahankan: (a) kedua manfaat dinyatakan benar, (b) tidak ada hubungan tambahan (sebab–akibat atau perbandingan), (c) isi setiap manfaat tidak berubah.
3. Opsi A mengingkari manfaat pertama; opsi B mengingkari manfaat kedua; opsi C menambahkan sebab–akibat; opsi E menambahkan perbandingan.
4. Opsi D memakai pola *Selain ..., ... juga ...*, yaitu padanan *tidak hanya ..., tetapi juga ...*. Isinya sama dengan kalimat (3).

Cek ulang: ubah opsi D kembali ke pola asal: "Penyimpanan awan **tidak hanya** menghemat ruang memori perangkat, **tetapi juga** mencegah berkas hilang ketika perangkat rusak." → persis kalimat (3) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – **Jebakan:** *bukan ... melainkan* **mengingkari** hal pertama, sehingga maknanya menjadi "tidak menghemat ruang memori". Padahal, kalimat (3) menyatakan keduanya benar.
• **B ✗** – bertentangan dengan kalimat (3): manfaat kedua justru diingkari.
• **C ✗** – **Jebakan:** dua manfaat masih disebut, tetapi *sehingga* menambahkan hubungan sebab–akibat yang tidak ada di kalimat (3), seolah-olah berkas tidak hilang karena ruang memori hemat.
• **D ✓** – *Selain A, juga B* menyatakan dua manfaat yang sama-sama benar, sama dengan pola *tidak hanya A, tetapi juga B* pada kalimat (3). Isi kedua manfaat juga tidak berubah.
• **E ✗** – menambahkan perbandingan (manfaat mana yang lebih besar) yang tidak ada di kalimat (3).

Jawaban: D.

No. 18 Kunci: B

Yang ditanya: pasangan kalimat yang letaknya tertukar sehingga paragraf tidak runtut.

Kaidah yang dipakai: Paragraf runtut (**koheren**) bila setiap kalimat tersambung secara logis dengan kalimat sebelumnya. Penanda yang dipakai di teks:
• *Padahal* → membantah atau menanggapi keadaan pada kalimat **tepat sebelumnya**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• *misalnya* → memberi **contoh** dari pernyataan umum yang **sudah disebut** sebelumnya.
• *Sementara itu* → menambah contoh atau keadaan lain yang setara.
• *Oleh karena itu* → menyatakan akibat atau tindak lanjut dari kalimat-kalimat sebelumnya.
Contoh salah: "Sayur memiliki banyak vitamin. Bayam, **misalnya**, ..." harus didahului pernyataan umum; bila kalimat *misalnya* muncul lebih dahulu, paragraf tidak runtut.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1) dan (2) membandingkan *dahulu* dan *kini*: permainan tradisional makin jarang dimainkan.
2. Kalimat (3) diawali *Gobak sodor, misalnya, melatih kelincahan ....* Kata *misalnya* menuntut pernyataan umum tentang manfaat permainan tradisional sebelumnya. Kalimat (2) tidak berisi pernyataan itu, jadi kalimat (3) salah tempat.
3. Pernyataan umum tentang manfaat ada di kalimat (4): *Padahal, permainan tradisional memiliki banyak manfaat ....* Kata *Padahal* membantah keadaan di kalimat (2) (makin jarang dimainkan), sehingga kalimat (4) seharusnya langsung sesudah kalimat (2).
4. Jadi, kalimat (3) dan (4) harus ditukar: (1) → (2) → (4) → (3) → (5) → (6).
5. Periksa sambungan berikutnya: *Sementara itu, congklak ...* (5) menambah contoh kedua sesudah gobak sodor, lalu *Oleh karena itu* (6) menutup dengan upaya sekolah. Semua penanda terpenuhi.

Cek ulang: baca urutan baru: dahulu mudah dijumpai → kini jarang dimainkan → padahal banyak manfaatnya → gobak sodor, misalnya, melatih kelincahan → congklak melatih berhitung → oleh karena itu sekolah memasukkannya ke kegiatan. Alurnya runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (2) dan (3) – bila ditukar, kalimat contoh gobak sodor muncul sebelum kalimat (2) dan sebelum ada pernyataan tentang manfaat. Paragraf justru makin tidak runtut.
• **B ✓** (3) dan (4) – setelah ditukar, *Padahal* (4) langsung membantah kalimat (2), lalu *Gobak sodor, misalnya* (3) memberi contoh manfaat yang baru disebut. Urutan menjadi: masalah → bantahan → contoh → contoh lain → upaya sekolah.
• **C ✗** (4) dan (5) – **Jebakan:** dua contoh (gobak sodor dan congklak) menjadi berurutan, tetapi pernyataan umum tentang manfaat (*Padahal ...*) justru muncul sesudah contoh-contohnya, dan *Padahal* tidak lagi menanggapi kalimat (2).
• **D ✗** (2) dan (4) – bila ditukar, kalimat *Padahal* muncul langsung sesudah kalimat (1) yang tidak berisi hal untuk dibantah, dan kata *Kini* terpisah dari pembandingnya, yaitu *dahulu* di kalimat (1).
• **E ✗** (5) dan (6) – **Jebakan:** kalimat (6) memang berisi tindak lanjut, tetapi bila ditukar dengan (5), upaya sekolah muncul sebelum contoh congklak disebut, dan kalimat *Sementara itu, congklak ...* menjadi penutup yang tidak menyimpulkan apa pun.

Jawaban: B.

No. 19 Kunci: C

Yang ditanya: pernyataan simpulan yang didukung langsung oleh kalimat di teks.

Kaidah yang dipakai: Simpulan tersurat adalah pernyataan yang isinya **tertulis langsung** di teks (boleh dengan kata lain), bukan dugaan pembaca. Syaratnya:
• ada kalimat bukti di teks;
• tidak menambah, memperluas, atau melebih-lebihkan isi (waspadai kata *semua, sama sekali, hanya, pasti*);
• tidak menukar keterangan antarbagian teks.
Contoh: teks berbunyi "Sebagian warga mulai memilah sampah." → simpulan "**Semua** warga sudah memilah sampah." salah karena memperluas *sebagian* menjadi *semua*.

Langkah penyelesaian:
1. Untuk setiap opsi, cari kalimat bukti di teks.
2. Opsi A: teks tidak membahas manfaat gim. Tidak ada bukti.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Opsi B: bukti terdekat kalimat (6), tetapi isinya *sejumlah sekolah mulai memasukkan*, bukan *semua sekolah telah mewajibkan*. Opsi ini memperluas isi teks.
4. Opsi C: kalimat (2) berbunyi "anak-anak lebih sering bermain gim di ponsel **sehingga** permainan itu makin jarang dimainkan". Hubungan *sehingga* (akibat) sama dengan *karena* (sebab) yang dibalik urutannya. Bukti ditemukan.
5. Opsi D menukar manfaat gobak sodor dengan congklak; opsi E mengubah keterangan "dahulu mudah dijumpai" menjadi "hanya dapat dimainkan".

Cek ulang: ubah opsi C ke pola kalimat (2): "Anak-anak lebih sering bermain gim **sehingga** permainan tradisional makin jarang dimainkan." Isinya sama dengan teks ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** teks memuji manfaat permainan tradisional, tetapi tidak pernah menilai manfaat gim di ponsel. Kata *sama sekali tidak* melebihi isi teks.
• **B ✗** – kalimat (6) hanya menyebut *sejumlah sekolah mulai memasukkan*, bukan *semua sekolah telah mewajibkan*.
• **C ✓** – dinyatakan langsung oleh kalimat (2): anak-anak lebih sering bermain gim di ponsel sehingga permainan tradisional makin jarang dimainkan.
• **D ✗ – Jebakan:** manfaat dua permainan **tertukar**. Kelincahan dan kerja sama adalah manfaat gobak sodor (3); congklak melatih berhitung dan menyusun siasat (5).
• **E ✗** – kalimat (1) menyebut tempat permainan itu **dahulu mudah dijumpai**, bukan satu-satunya tempat bermain. Kata *hanya dapat* melebihi isi teks.

Jawaban: C.

No. 20 Kunci: A

Yang ditanya: urutan kalimat yang membentuk paragraf padu.

Kaidah yang dipakai: Menyusun paragraf acak yang berisi **urutan proses**:
1. Cari **kalimat pembuka**: kalimat yang memperkenalkan proses dan memuat penanda awal (*diawali, pertama-tama*), tanpa kata rujukan (*itu, tersebut*).
2. Ikuti **penanda waktu**: *setelah ...* (sesudah langkah tertentu), *selama ...* (bersamaan dengan masa tertentu), *ketika ...* (pada saat tertentu), *kemudian* (langkah berikutnya).
3. Cocokkan **kata rujukan** dengan hal yang dirujuk: *bibit tersebut* harus sesudah bibit disebut; *hasil panen itu* harus sesudah panen disebut.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat pembuka: (2), karena memuat *Menanam padi diawali dengan ...* dan tidak memuat kata rujukan.
2. Kalimat (2) berakhir dengan *tumbuh menjadi bibit.* Kalimat (4) memuat *bibit tersebut dicabut dan dipindahkan ke sawah*. Jadi, (2) → (4).
3. Setelah bibit berada di sawah, padi tumbuh dan dirawat: kalimat (1) *Selama padi tumbuh di sawah, petani menyiangi ....* Jadi, (4) → (1).
4. Setelah dirawat, padi menguning dan siap dipanen: kalimat (5). Lalu *Hasil panen itu kemudian dijemur* (3) menutup proses. Jadi, (1) → (5) → (3).
5. Urutan lengkap: 2, 4, 1, 5, 3.

Cek ulang: baca berurutan: benih disemai menjadi bibit → bibit dipindahkan ke sawah → padi dirawat selama tumbuh → padi menguning dan dipanen → hasil panen dijemur lalu digiling. Setiap penanda waktu dan kata rujukan terpenuhi ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** 2, 4, 1, 5, 3 – persemaian → pindah tanam → perawatan di sawah → panen → penjemuran dan penggilingan. Semua kata rujukan dan penanda waktu terpenuhi.
• **B ✗** 2, 1, 4, 5, 3 – **Jebakan:** perawatan (1) diletakkan sebelum pindah tanam (4). Padahal, kalimat (1)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menyebut *padi tumbuh di sawah*, sedangkan bibit baru dipindahkan ke sawah pada kalimat (4).
• **C ✗** 2, 4, 5, 1, 3 – panen (5) muncul sebelum masa perawatan (1); padi tidak mungkin dipanen sebelum tumbuh dan dirawat.
• **D ✗** 4, 2, 1, 5, 3 – *bibit tersebut* (4) muncul sebelum bibit disebut pada kalimat (2), dan kalimat yang memuat *diawali* tidak berada di awal.
• **E ✗** 2, 4, 1, 3, 5 – **Jebakan:** *Hasil panen itu* (3) muncul sebelum kalimat tentang panen (5), sehingga kata *itu* tidak punya rujukan.

Jawaban: A.

Simulasi 8 — Prediksi SNBT 2027 — 6

No. 1 Kunci: E

Yang ditanya: perbaikan kata *tidak* pada kalimat (4).

Kaidah yang dipakai: Bahasa Indonesia punya dua kata ingkar yang sering tertukar:
• *tidak* mengingkari **kata kerja** atau **kata sifat**: *tidak datang, tidak meresap, tidak mahal*.
• *bukan* mengingkari **kata benda** (atau frasa benda): *bukan guru, bukan sumur, bukan milik saya*.
Selain itu, ada pasangan kata yang tetap: *bukan ... melainkan ...* dan *tidak hanya ... tetapi juga ....*
Contoh salah: "Ia **tidak** dokter, melainkan perawat." Contoh benar: "Ia **bukan** dokter, melainkan perawat."

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan kata yang diingkari oleh *tidak* dalam kalimat (4): "tidak **sumur** untuk mengambil air". Yang diingkari adalah *sumur*, yaitu kata benda.
2. Kata benda diingkari dengan *bukan*, bukan dengan *tidak*. Jadi, kata *tidak* di kalimat (4) salah pilih.
3. Periksa pasangan katanya: bagian kedua kalimat diawali *melainkan*. Pasangan yang tetap untuk *melainkan* adalah *bukan*. Hasilnya: "**bukan** sumur ..., **melainkan** lubang ...".
4. Periksa opsi lain: *belum* tidak bermakna di sini, *tidak hanya* mengubah makna dan pasangannya *tetapi juga*, menghapus *tidak* membuat kalimat bertentangan, dan membiarkannya berarti menerima kesalahan.

Cek ulang: baca hasil perbaikan: "Sumur resapan **bukan** sumur untuk mengambil air, **melainkan** lubang untuk menampung air hujan dari atap." Kata benda diingkari *bukan*, dan pasangan *bukan ... melainkan* lengkap ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** diganti dengan kata *belum* – kata *belum* berarti "sampai sekarang tidak, tetapi mungkin nanti". "Sumur resapan belum sumur untuk mengambil air" berarti kelak akan menjadi sumur untuk mengambil air; maknanya bertentangan dengan maksud kalimat (4).
• **B ✗** diikuti kata *hanya* – **Jebakan:** "tidak hanya" memang pasangan yang lazim, tetapi pasangannya *tidak hanya ... tetapi juga*. Maknanya pun berubah: sumur resapan seolah-olah juga dipakai untuk mengambil air, padahal kalimat (4) menolak fungsi itu.
• **C ✗** dihilangkan dari kalimat – kalimat menjadi "Sumur resapan sumur untuk mengambil air, melainkan lubang ...". Penolakannya hilang, sehingga bagian sesudah *melainkan* bertentangan dengan bagian sebelumnya.
• **D ✗** dibiarkan saja (sudah tepat) – **Jebakan:** dalam percakapan sehari-hari *tidak* sering dipakai untuk semua jenis kata. Dalam ragam baku, kata benda *sumur* harus diingkari dengan *bukan*.
• **E ✓** diganti dengan kata *bukan* – kata yang diingkari adalah *sumur* (kata benda), sehingga kata ingkarnya *bukan*. Hasilnya juga membentuk pasangan tetap *bukan ... melainkan ....*

Jawaban: E.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 2 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat (5) yang membuat kalimat (4) dan (6) tersambung padu.

Kaidah yang dipakai: Kalimat yang mengisi bagian rumpang harus **padu ke dua arah**: menyambung kalimat **sebelumnya** dan menyiapkan kalimat **sesudahnya**. Perhatikan penanda di awal kalimat sesudah rumpang:
• *Dengan demikian, ...* atau *Jadi, ...* → kalimat sesudahnya adalah **hasil/simpulan**, sehingga isian harus memuat **alasan** atau **cara kerja** yang menghasilkan simpulan itu.
• *Akibatnya, ...* → isian harus memuat **sebab**.
Contoh: "Atap rumah itu dipasangi talang. [...] Dengan demikian, dinding rumah tidak lagi basah." Isian yang padu: "Talang itu menampung air hujan lalu mengalirkannya ke saluran." Isian yang tidak padu: "Talang itu dibeli di pasar." (tidak menjelaskan mengapa dinding tidak basah).

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (4) berakhir dengan "lubang untuk **menampung air hujan dari atap**". Pembaca belum tahu apa yang terjadi pada air yang sudah ditampung.
2. Kalimat (6) diawali *Dengan demikian* dan berisi dua hasil: **genangan berkurang** dan **cadangan air tanah bertambah**. Berarti isian harus menjelaskan sebab kedua hasil itu.
3. Periksa opsi satu per satu: A berpindah ke sumur gali; B bertentangan dengan kalimat (4); C bertentangan dengan kalimat (6); D masih bertopik sumur resapan, tetapi biaya tidak menjelaskan berkurangnya genangan.
4. Opsi E menyatakan air tidak ke selokan (→ genangan berkurang) dan meresap ke tanah (→ cadangan air tanah bertambah). Kedua hasil di kalimat (6) mendapat alasannya.

Cek ulang: baca (4) → (5) → (6): sumur resapan menampung air hujan → air itu tidak ke selokan, tetapi meresap ke tanah → dengan demikian genangan berkurang dan cadangan air tanah bertambah. Alurnya runtut ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – membahas sumur gali untuk mengambil air, padahal kalimat (4) baru saja menegaskan bahwa sumur resapan bukan sumur untuk mengambil air. Pembahasannya melompat ke hal lain.
• **B ✗** – bertentangan dengan kalimat (4): sumur resapan tidak dipakai untuk mengambil (memompa) air. Konjungsi *oleh karena itu* juga tidak punya sebab yang cocok.
• **C ✗** – bertentangan dengan kalimat (6) yang menyatakan sumur resapan menambah cadangan air tanah dan mengurangi genangan. Bila air tetap ke selokan, kedua manfaat itu tidak terjadi.
• **D ✗** – **Jebakan:** kalimat ini masih membahas sumur resapan, sehingga terasa nyambung. Namun, kalimat (6) diawali *Dengan demikian* yang menuntut penjelasan **cara kerja** sumur. Biaya murah bukan alasan berkurangnya genangan.
• **E ✓** – melanjutkan kalimat (4) (air hujan ditampung) dan menjelaskan cara kerjanya. "Tidak ke selokan" menjadi alasan genangan berkurang, dan "meresap ke tanah" menjadi alasan cadangan air tanah bertambah, persis isi kalimat (6).

Jawaban: E.

No. 3 Kunci: D

Yang ditanya: kalimat lain yang maknanya sama dengan kalimat (7).

Kaidah yang dipakai: Dua peristiwa yang berurutan dapat ditulis dengan dua pola yang maknanya sama:
• "A terjadi **sebelum** B." → A dulu, B kemudian.
• "B terjadi **setelah** A." → A dulu, B kemudian (urutan sama).
Contoh bermakna sama: "Siswa mencuci tangan **sebelum** makan." = "Siswa makan **setelah** mencuci tangan."
Contoh tidak sama: "Siswa makan **sebelum** mencuci tangan." (urutannya terbalik walaupun kata

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sebelum tetap ada).
Bagian lain kalimat juga harus tetap: hubungan **tujuan** (*agar*) tidak boleh berubah menjadi **sebab** (*karena*), dan langkah yang wajib tidak boleh berubah menjadi **pilihan** (*atau*).

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (7): tujuan = agar sumur tidak cepat tersumbat; peristiwa pertama = air hujan dialirkan ke bak penyaring; peristiwa kedua = air masuk ke sumur resapan.
2. Kalimat bermakna sama harus mempertahankan: (a) tujuan *agar* ..., (b) urutan **penyaring → sumur**, (c) semua air melewati penyaring.
3. Periksa opsi: A mengubah (c) karena air dibagi dua; B mengubah (c) karena penyaringan menjadi pilihan; C mengubah (b) karena urutannya terbalik; E mengubah (a) karena tujuan menjadi sebab.
4. Opsi D: "air ... masuk ke sumur resapan **setelah** dialirkan ke bak penyaring". Urutan tetap penyaring dulu, lalu sumur, dan tujuannya tetap. Maknanya sama dengan kalimat (7).

Cek ulang: ubah opsi D kembali dengan kata *sebelum*: "air hujan dari talang dialirkan ke bak penyaring sebelum masuk ke sumur resapan" → persis kalimat (7) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – isinya berubah: air dibagi dua jalur, sehingga sebagian air masuk ke sumur tanpa disaring. Kalimat (7) menyatakan semua air melewati bak penyaring lebih dulu.
• **B ✗** – kata *atau* menjadikan penyaringan sebagai **pilihan**, padahal kalimat (7) menyatakan penyaringan adalah langkah yang dilalui air sebelum masuk sumur.
• **C ✗** – **Jebakan:** kata *sebelum* tetap ada dan kata-katanya hampir sama, tetapi urutannya **terbalik**: air masuk sumur dulu, baru disaring. Penyaringan sesudah masuk sumur tidak lagi mencegah sumur tersumbat.
• **D ✓** – urutannya sama dengan kalimat (7): bak penyaring dulu, sumur resapan kemudian. Hanya sudut pandangnya yang dibalik, dari *sebelum* menjadi *setelah*.
• **E ✗** – **Jebakan:** bagian akhirnya persis sama, tetapi bagian awalnya berubah dari **tujuan** (*agar tidak tersumbat*) menjadi **sebab** (*karena sudah tersumbat*). Kalimat (7) tidak menyatakan sumur sudah tersumbat.

Jawaban: D.

No. 4 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang memuat kesalahan ejaan (bilangan tingkat, singkatan, persen, atau tanda pisah).

Kaidah yang dipakai: Aturan EYD V yang diuji di teks ini:
• **Bilangan tingkat** dapat ditulis dua cara: *ke-* + angka dengan tanda hubung (*seminar ke-3*) atau *ke-* + huruf ditulis serangkai (*seminar ketiga*). Salah: *ke-tiga, ke 3*.
• **Singkatan umum** yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik: *dsb., dll., hlm.* Salah: *d.s.b., dll* (tanpa titik).
• **Persen** ditulis dengan angka bila memakai lambang %: *80%*.
• **Tanda pisah** (–) dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti "sampai dengan": *kelas X–XII, tahun 2025–2026*.
• **Waktu**: *pukul 08.00 WIB* (titik di antara jam dan menit; zona waktu kapital tanpa titik).

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (1): *OSIS* ✓, *hari Kamis, 12 November 2026* ✓.
2. Kalimat (2): *pukul 08.00 WIB* ✓; *kelas X–XII* memakai tanda pisah bermakna "sampai dengan" ✓.
3. Kalimat (3): *dsb.* singkatan umum tiga huruf dengan satu titik ✓.
4. Kalimat (4): *80%* angka + lambang persen ✓.
5. Kalimat (5): *ke-tiga* ✗. Kata *tiga* ditulis dengan huruf, jadi *ke-* harus serangkai: *ketiga*. (Bila ingin memakai tanda hubung, bilangannya harus angka: *ke-3*.)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: perbaikan kalimat (5): "Seminar tahun ini merupakan seminar **ketiga** (atau **ke-3**) yang diadakan OSIS bersama puskesmas setempat." Polanya sama dengan *juara kedua* dan *juara ke-2* ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *OSIS* (singkatan nama organisasi) ditulis kapital tanpa titik, dan *hari Kamis, 12 November 2026* (hari kecil, nama hari kapital, tanggal dengan angka) sudah benar.
• **B** ✗ (2) – **Jebakan:** *X–XII* memakai tanda pisah (–) yang berarti "sampai dengan" di antara dua bilangan, dan *pukul 08.00 WIB* sudah benar.
• **C** ✗ (3) – **Jebakan:** *dsb.* (dan sebagainya) adalah singkatan umum tiga huruf, cukup diakhiri satu titik. Bukan *d.s.b.* dan tidak perlu didahului *dan*.
• **D** ✗ (4) – *80%* ditulis dengan angka karena memakai lambang persen; angka dan lambang % ditulis rapat ✓.
• **E** ✓ (5) – *ke-tiga* salah. Bila bilangan tingkat ditulis dengan huruf, *ke-* ditulis serangkai: *ketiga*. Tanda hubung hanya dipakai bila *ke-* diikuti angka: *ke-3*.

Jawaban: E.

No. 5 Kunci: A

Yang ditanya: kata yang membuat kalimat (3) tidak hemat sehingga harus dibuang.

Kaidah yang dipakai: Kalimat efektif bersifat **hemat**: tidak memakai dua kata atau ungkapan yang maknanya sama secara berdampingan (pleonasme). Ungkapan yang bermakna "kira-kira" antara lain *kurang lebih, sekitar, kira-kira,* dan *lebih kurang*. Cukup pakai salah satu.
Contoh salah: "Perjalanan itu memakan waktu **kurang lebih sekitar** dua jam."
Contoh benar: "Perjalanan itu memakan waktu **sekitar** dua jam." atau "... **kurang lebih** dua jam."

Langkah penyelesaian:
1. Bagi kalimat (3): *Para ahli bahasa* (subjek) – *menyarankan* (predikat) – *pelajar berlatih kurang lebih sekitar lima belas menit setiap hari* (pelengkap) – *agar kosakata ... tidak mudah terlupakan* (keterangan tujuan).
2. Perhatikan bagian *kurang lebih sekitar lima belas menit*. Ungkapan *kurang lebih* dan kata *sekitar* sama-sama berarti "kira-kira". Memakai keduanya adalah pleonasme.
3. Di antara opsi, hanya *sekitar* yang termasuk pasangan berlebih itu (ungkapan *kurang lebih* tidak ada di opsi). Jadi, *sekitar* yang dihilangkan.
4. Kata lain di opsi punya fungsi: *setiap* (kebiasaan harian), *mudah* (tingkat lupa), *Para* (jumlah ahli), *yang* (penghubung keterangan). Membuangnya merusak makna atau struktur.

Cek ulang: "Para ahli bahasa menyarankan pelajar berlatih **kurang lebih** lima belas menit setiap hari agar kosakata yang dipelajari tidak mudah terlupakan." Kalimat hemat dan maknanya tetap ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✓ *sekitar* – *kurang lebih* dan *sekitar* sama-sama berarti "kira-kira". Setelah *sekitar* dihapus: "berlatih kurang lebih lima belas menit setiap hari".
• **B** ✗ *setiap* – **Jebakan:** *setiap hari* menyatakan kebiasaan harian, inti saran para ahli. Bila *setiap* dibuang, kalimat menjadi "lima belas menit hari" yang tidak bermakna.
• **C** ✗ *mudah* – *tidak mudah terlupakan* berbeda makna dengan *tidak terlupakan*. Kata *mudah* menunjukkan bahwa kosakata masih bisa lupa, tetapi tidak cepat. Kata ini perlu.
• **D** ✗ *Para* – **Jebakan:** *para ahli* tidak termasuk jamak ganda karena kata *ahli* tidak diulang. Kata *para* menunjukkan bahwa yang menyarankan lebih dari satu ahli.
• **E** ✗ *yang* – kata *yang* menghubungkan *kosakata* dengan keterangannya (*dipelajari*). Tanpa *yang*, frasa "kosakata dipelajari tidak mudah terlupakan" menjadi rancu.

Jawaban: A.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 6 Kunci: B

Yang ditanya: bentuk efektif kalimat (4).

Kaidah yang dipakai: Keparalelan (kesejajaran) berarti unsur-unsur yang dihubungkan dalam satu kalimat memakai bentuk yang sama. Aturan ini juga berlaku untuk pasangan konjungsi *baik ... maupun ...*: unsur sesudah *baik* dan unsur sesudah *maupun* harus sejenis.
Contoh salah: "Ia belajar **baik dengan menonton video maupun buku**." (kegiatan vs benda)
Contoh benar: "Ia belajar **baik dengan menonton video maupun dengan membaca buku**." atau "Ia belajar **baik dari video maupun dari buku**."
Ingat pula pasangan yang tetap: *baik ... maupun*, bukan *baik ... atau*.

Langkah penyelesaian:
1. Temukan dua unsur yang dihubungkan dalam kalimat (4): sesudah *baik* → "**dengan membaca** cerita pendek" (kata depan + kata kerja); sesudah *maupun* → "**lagu** berbahasa asing" (kata benda saja).
2. Unsur pertama menyatakan **kegiatan**, unsur kedua hanya menyebut **benda**. Bentuknya tidak sejajar, jadi kalimat (4) tidak efektif.
3. Perbaikannya: jadikan unsur kedua juga *dengan* + kata kerja, yaitu "dengan mendengarkan lagu berbahasa asing".
4. Periksa opsi: A mengganti unsur pertama dengan kata benda (*pembacaan*); C memakai pasangan salah *baik ... atau*; D tetap memakai benda (*lagu-lagu*); E memakai bentuk pasif *dibacakan*.
5. Hanya opsi B yang kedua unsurnya sejajar (*dengan membaca – dengan mendengarkan*) dan pasangan *baik ... maupun* tetap utuh.

Cek ulang: baca opsi B dengan pola "baik **dengan membaca** ... maupun **dengan mendengarkan** ...". Dua unsur berbentuk sama, dan makna kalimat (4) tidak berubah ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – **Jebakan:** kata *dengan* sudah ada di kedua unsur, tetapi unsur pertama kini kata benda (*pembacaan*), sedangkan unsur kedua kata kerja (*mendengarkan*). Masih tidak sejajar.
• **B ✓** – kedua unsur berpola sama: *dengan* + kata kerja aktif (*membaca ... / mendengarkan ...*). Pasangan *baik ... maupun* juga utuh.
• **C ✗** – **Jebakan:** kedua unsur sudah sejajar, tetapi pasangan konjungsinya salah. *Baik* berpasangan dengan *maupun*, bukan dengan *atau*.
• **D ✗** – hanya menambah kata *dengan* dan mengulang kata *lagu*. Unsur pertama tetap kegiatan (*membaca ...*), sedangkan unsur kedua benda (*lagu-lagu*). Belum sejajar.
• **E ✗** – unsur pertama pasif (*dibacakan*), unsur kedua aktif (*mendengarkan*). Bentuknya tidak sejajar dan maknanya berubah: pelajar tidak lagi membaca sendiri.

Jawaban: B.

No. 7 Kunci: B

Yang ditanya: isian kalimat (7) yang paling sesuai dengan isi teks.

Kaidah yang dipakai: Isian kalimat rumpang harus **padu** dengan teks: (1) isinya didukung kalimat lain di teks, (2) tidak bertentangan dengan teks, dan (3) cocok dengan kata penghubung di depannya. Kata *karena* menuntut isian berupa **alasan**.
Teks sering dibuka dengan sebuah **masalah**, lalu ditutup dengan **jalan keluar**. Kalimat penutup yang baik menjelaskan mengapa jalan keluar itu menjawab masalah tadi.
Contoh: "Banyak siswa malas berolahraga karena merasa cepat lelah. ... Olahraga ringan setiap pagi membuat siswa tetap rajin karena **badannya tidak terlalu lelah**." (menjawab masalah di awal).

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan masalah di awal teks: kalimat (1) menyebut pelajar berhenti belajar karena **merasa kemajuannya lambat**.
2. Tentukan jalan keluarnya: latihan singkat setiap hari (3), menambah kosakata dari cerita dan lagu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

(4), berlatih bercakap meskipun belum sempurna (5)–(6).
3. Kalimat (7) berbunyi "... membuat pelajar tetap bersemangat **karena** ....". Isiannya harus alasan yang menjawab masalah di kalimat (1).
4. Opsi B "kemajuannya dapat dirasakan sedikit demi sedikit" tepat menjawab rasa "kemajuan lambat" di kalimat (1).
5. Coret opsi yang bertentangan dengan teks (A, C, D) dan opsi yang hanya menyebut cara belajar, bukan alasan bersemangat (E).

Cek ulang: "Kebiasaan berlatih singkat setiap hari itu membuat pelajar tetap bersemangat karena **kemajuannya dapat dirasakan sedikit demi sedikit**." Kalimat ini menutup teks dengan menjawab masalah di kalimat (1) ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ waktu belajarnya menjadi makin panjang setiap hari – bertentangan dengan isi teks. Teks justru menyarankan latihan **singkat** (lima belas menit), bukan waktu belajar yang makin panjang.
• **B** ✓ kemajuannya dapat dirasakan sedikit demi sedikit – menjawab masalah di kalimat (1): pelajar berhenti karena **merasa kemajuannya lambat**. Latihan harian membuat kemajuan terasa, sehingga semangat terjaga.
• **C** ✗ ia tidak lagi membuat kesalahan saat berbicara – **Jebakan:** terdengar seperti hasil yang baik, tetapi kalimat (6) menyatakan kesalahan saat berlatih itu wajar dan berguna. Teks tidak menjanjikan pelajar bebas dari kesalahan.
• **D** ✗ ia dapat belajar sendiri tanpa bantuan temannya – bertentangan dengan kalimat (5) yang menyarankan pelajar bercakap-cakap bersama teman.
• **E** ✗ ia dapat memilih lagu asing yang paling disukainya – **Jebakan:** lagu memang disebut di kalimat (4), tetapi itu **cara** menambah kosakata, bukan alasan pelajar tetap bersemangat karena berlatih singkat setiap hari.

Jawaban: B.

No. 8 Kunci: D

Yang ditanya: kata bercetak tebal yang penulisannya tidak sesuai kaidah pembentukan kata.

Kaidah yang dipakai: Kaidah pengimbuhan yang diuji:
• **Peluluhan:** awalan *me-/pe-* + kata dasar berawalan **k, p, t, s** yang diikuti **vokal** → huruf awal luluh. Contoh: *sejahtera* → *menyejahterakan*, *tulis* → *menulis*. Salah: *mensejahterakan*.
• **Gugus konsonan tidak luluh:** bila huruf awal diikuti konsonan (kr, pr, tr, sk, st), huruf itu tetap. Contoh: *kristal* → *mengkristal*, *produksi* → *memproduksi*, *traktir* → *mentraktir*.
• **Awalan ber- dan per- menjadi be- dan pe-** bila suku pertama kata dasar berakhir dengan *-er*: *kerja* → *bekerja, pekerja, mempekerjakan*; *ternak* → *beternak, peternak*. Salah: *berkerja, memperkerjakan*.
• Kata dasar berawalan vokal mendapat *meng-/peng-*: *uap* → *penguapan*.

Langkah penyelesaian:
1. (1) *penguapan*: *uap* diawali vokal → *peng-* + *uap* + *-an* ✓.
2. (2) *mengkristal*: *kristal* diawali gugus *kr* → huruf *k* tidak luluh ✓.
3. (3) *memproduksi*: *produksi* diawali gugus *pr* → huruf *p* tidak luluh ✓.
4. (4) *memperkerjakan*: suku pertama kata dasar *kerja* adalah *ker* (berakhir dengan *-er*), jadi *per-* berubah menjadi *pe-* → *mempekerjakan*. Penulisan di teks ✗.
5. (5) *menyejahterakan*: *sejahtera* diawali *s* + vokal → *s* luluh menjadi *ny* ✓.

Cek ulang: bandingkan dengan kata sepola: *pekerja, pekerjaan, mempekerjakan* — semuanya tanpa *r* sesudah *pe*. Jadi, kalimat (4) seharusnya "... mampu **mempekerjakan** banyak warga pesisir" ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *penguapan* dari *uap* + *pe-an*; kata dasar berawalan vokal mendapat *peng-*. Penulisannya benar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **B ✗** (2) – **Jebakan:** *mengkristal* tampak melanggar aturan peluluhan k, padahal huruf *k* pada *kristal* diikuti konsonan *r* (gugus konsonan), sehingga tidak luluh ✓.
• **C ✗** (3) – **Jebakan:** *memproduksi* benar. Huruf *p* pada *produksi* diikuti konsonan *r*, jadi tidak luluh (bukan *memroduksi*).
• **D ✓** (4) – *memperkerjakan* salah. Suku pertama *kerja* berakhir dengan *-er*, sehingga awalan *per-* menjadi *pe-*: *mempekerjakan* (sama seperti *ber-* + *kerja* menjadi *bekerja*).
• **E ✗** (5) – *menyejahterakan* benar. Huruf *s* pada *sejahtera* diikuti vokal, sehingga luluh menjadi *ny* (bukan *mensejahterakan*).

Jawaban: D.

No. 9 Kunci: A

Yang ditanya: sinonim kontekstual kata *menyerang* dalam kalimat (3).

Kaidah yang dipakai: Satu kata dapat punya beberapa makna. **Makna kontekstual** ditentukan oleh kata-kata di sekitarnya, terutama **pelaku** dan **sasaran**. Kata *menyerang* misalnya:
• "Pasukan itu **menyerang** benteng musuh." → menyerbu (perang).
• "Ia **menyerang** pendapat lawannya dalam debat." → mengecam (dengan kata-kata).
• "Hama wereng **menyerang** tanaman padi." → merusak.
Cara menguji: masukkan setiap opsi ke kalimat, lalu periksa apakah maknanya sama dengan kalimat asli.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan pelaku dan sasaran kata *menyerang* dalam kalimat (3): pelaku = *asam*, sasaran = *lapisan email gigi*.
2. Lihat hasilnya di kalimat yang sama: "... hingga **terbentuk lubang kecil**". Berarti *menyerang* di sini bermakna membuat email **rusak** sedikit demi sedikit.
3. Masukkan opsi satu per satu: "asam perlahan **merusak** email gigi" ✓; "**menyerbu/menyergap**" bermakna perang atau tiba-tiba ✗; "**mengecam**" butuh pelaku manusia ✗; "**menimpa**" bermakna jatuh mengenai ✗.

Cek ulang: kalimat dengan *merusak* tetap nyambung dengan kalimat (4): email rusak → terbentuk lubang kecil → lama-kelamaan membesar ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** *merusak* – "asam tersebut perlahan merusak lapisan email gigi hingga terbentuk lubang" → asam membuat email rusak sedikit demi sedikit. Sesuai konteks.
• **B ✗** *menyerbu* – **Jebakan:** *menyerbu* memang sinonim *menyerang*, tetapi dalam arti "mendatangi beramai-ramai untuk bertempur atau berebut". Asam tidak bergerak beramai-ramai.
• **C ✗** *mengecam* – *mengecam* = menyerang dengan kata-kata (mengkritik keras). Makna ini hanya cocok untuk manusia yang berbicara.
• **D ✗** *menyergap* – **Jebakan:** *menyergap* = menyerang secara tiba-tiba. Kata *perlahan* di kalimat (3) justru menunjukkan kerusakan terjadi sedikit demi sedikit, bukan tiba-tiba.
• **E ✗** *menimpa* – *menimpa* = jatuh mengenai sesuatu atau dialami (musibah menimpa warga). Asam tidak jatuh di atas email gigi.

Jawaban: A.

No. 10 Kunci: E

Yang ditanya: kalimat yang tanda komanya tidak sesuai EYD V (salah pakai atau tidak dipakai padahal wajib).

Kaidah yang dipakai: Aturan koma (EYD V) yang diuji:
• Koma **mengapit keterangan tambahan atau aposisi**: "Dian, **teman sekelas saya**, menang lomba." Bila keterangan penjelas diawali *yaitu* dan terletak di akhir kalimat, koma dipasang sebelum *yaitu*: "Ia

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

membawa buah tropis, **yaitu** mangga."
• Koma dipakai **sesudah anak kalimat yang mendahului induk kalimat**: "Jika dibiarkan, ..."
• Koma dipakai **sebelum kata penghubung** *tetapi, melainkan, sedangkan* dalam kalimat setara.
• Koma dipakai **sesudah ungkapan penghubung antarkalimat** (*Oleh karena itu, Selain itu*) dan **di antara unsur rincian**.
Contoh salah: "Ia memakai pupuk organik **yaitu** kompos daun." Contoh benar: "Ia memakai pupuk organik**,** yaitu kompos daun."

Langkah penyelesaian:
1. Periksa setiap kalimat di opsi, termasuk bagian yang **seharusnya** memakai koma tetapi tidak memakainya.
2. (1) *Gigi berlubang, salah satu masalah ..., banyak dialami ...* → dua koma mengapit aposisi ✓.
3. (3) *Jika dibiarkan, asam ...* → anak kalimat di depan ✓. (4) *... sakit, tetapi ...* → koma sebelum *tetapi* ✓.
4. (5) *Oleh karena itu, ...* dan rincian *permen, kue manis, dan minuman bersoda* ✓.
5. (6) *... mengandung fluorida yaitu mineral yang ...* → bagian *yaitu ...* menjelaskan arti *fluorida* (keterangan penjelas), tetapi tidak didahului koma ✗.

Cek ulang: perbaikan: "Selain itu, dokter gigi menganjurkan pemakaian pasta gigi yang mengandung fluorida**,** yaitu mineral yang membantu memperkuat email gigi." Polanya sama dengan aposisi di kalimat (1) yang sudah memakai koma ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – **Jebakan:** dua koma di kalimat (1) memang perlu. Keduanya mengapit aposisi *salah satu masalah kesehatan mulut yang paling umum*, yaitu penjelas *gigi berlubang*.
• **B** ✗ (3) – koma sesudah anak kalimat *Jika dibiarkan* yang mendahului induk kalimat ✓.
• **C** ✗ (4) – koma sebelum *tetapi* yang menghubungkan dua bagian kalimat setara ✓.
• **D** ✗ (5) – **Jebakan:** koma sesudah *Oleh karena itu* (penghubung antarkalimat) dan koma dalam rincian *permen, kue manis, dan minuman bersoda* sudah benar.
• **E** ✓ (6) – keterangan penjelas *yaitu mineral yang membantu memperkuat email gigi* tidak dipisahkan dengan koma. Seharusnya: "... mengandung fluorida, yaitu mineral ...".

Jawaban: E.

No. 11 Kunci: C

Yang ditanya: judul yang mewakili isi seluruh teks.

Kaidah yang dipakai: Judul yang tepat: (1) **mencakup seluruh isi**, bukan hanya satu bagian; (2) **sesuai topik**; (3) tidak menjanjikan hal yang tidak dibahas. Cara praktis: tulis urutan isi teks dalam beberapa kata, lalu pilih judul yang mencakup semua bagian itu.
Contoh: teks tentang sebab banjir dan cara mencegahnya → "Penyebab Banjir dan Cara Mencegahnya" lebih tepat daripada "Sampah di Selokan" (hanya satu sebab).

Langkah penyelesaian:
1. Ringkas isi teks: gigi berlubang banyak dialami (1) → bermula dari asam hasil bakteri (2) → asam merusak email hingga berlubang (3) → lubang membesar dan nyeri (4) → cara mencegah: sikat gigi, batasi makanan manis (5), pasta gigi berfluorida (6).
2. Teks punya dua bagian besar: **proses terjadinya gigi berlubang** (1–4) dan **cara mencegahnya** (5–6).
3. Bandingkan dengan opsi. A, B, dan D hanya mewakili satu kalimat; E menjanjikan isi yang tidak ada.
4. Opsi C memuat kedua bagian besar itu, sehingga mewakili seluruh teks.

Cek ulang: setiap kalimat (1)–(6) dapat dimasukkan ke bawah judul "Terjadinya Gigi Berlubang dan Cara Mencegahnya" tanpa terasa keluar topik ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Peran Bakteri Mulut dalam Mengubah Sisa Makanan – **Jebakan:** hanya mewakili kalimat (2).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bakteri memang penyebab, tetapi teks juga membahas akibat dan cara mencegah.
• **B ✗** Bahaya Minuman Bersoda bagi Gigi Remaja – minuman bersoda hanya salah satu rincian di kalimat (5); teks tidak membahas bahayanya secara khusus.
• **C ✓** Terjadinya Gigi Berlubang dan Cara Mencegahnya – mencakup proses terjadinya gigi berlubang (1)–(4) dan cara mencegahnya (5)–(6).
• **D ✗** Manfaat Fluorida bagi Kekuatan Email Gigi – hanya mewakili kalimat (6), salah satu anjuran pencegahan.
• **E ✗** Cara Menyikat Gigi yang Baik dan Benar – **Jebakan:** teks memang menyebut menyikat gigi dua kali sehari, tetapi tidak menjelaskan cara menyikat yang benar. Judul ini menjanjikan isi yang tidak ada.

Jawaban: C.

No. 12 Kunci: A

Yang ditanya: gabungan kalimat (5) dan (6) yang hubungan maknanya benar dan strukturnya efektif.

Kaidah yang dipakai: Menggabungkan kalimat berarti (1) menentukan **hubungan makna** dua kalimat, (2) memilih konjungsi yang sesuai, dan (3) membuang unsur yang menjadi berlebih.
• syarat → *jika, apabila, asalkan* ("Tanaman tumbuh subur **jika** disiram teratur.")
• sebab → *karena* (menyatakan hal yang sudah terjadi atau dianggap fakta)
• akibat → *sehingga*; pertentangan → *tetapi*
Kata rujukan seperti *hal itu* tidak diperlukan lagi setelah dua kalimat digabung. Contoh: "Tanaman tumbuh subur. Hal itu terjadi jika disiram teratur." → "Tanaman tumbuh subur jika disiram teratur."

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat (5): kopi rakyat **dapat** dijual lebih mahal. Kalimat (6): "Hal itu terjadi **jika** biji kopinya dipetik ..." → biji dipetik matang dan diolah cermat.
2. Kata *jika* menunjukkan hubungan **syarat**: harga tinggi tercapai bila syarat (petik matang, olah cermat) dipenuhi.
3. Gabungkan dengan *jika* dan buang *Hal itu terjadi*, karena "hal itu" adalah kalimat (5) sendiri.
4. Periksa opsi: B membalik hubungan (*sehingga*), C memakai pertentangan (*tetapi*), D mengubah syarat menjadi sebab (*karena*), E hanya disambung koma dan masih menyimpan *hal itu terjadi*.
5. Hanya opsi A yang mempertahankan hubungan syarat dalam satu kalimat yang hemat.

Cek ulang: ajukan pertanyaan "Dengan syarat apa kopi rakyat dapat dijual lebih mahal?" → "Jika biji kopinya dipetik saat benar-benar matang dan diolah dengan cermat." Opsi A menjawabnya dengan satu kalimat utuh ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✓** – konjungsi *jika* mempertahankan hubungan **syarat** dari kalimat (6). Ungkapan *Hal itu terjadi* dibuang karena isinya sudah diwakili induk kalimat.
• **B ✗** – **Jebakan:** *sehingga* menjadikan pemetikan dan pengolahan sebagai **akibat** harga tinggi. Hubungannya terbalik; justru mutu petik dan olah yang menjadi syarat harga tinggi.
• **C ✗** – *tetapi* menyatakan pertentangan, padahal dua kalimat itu tidak bertentangan.
• **D ✗** – **Jebakan:** terdengar paling wajar, tetapi *karena* mengubah **syarat** menjadi **sebab** yang sudah terjadi. Kalimat (6) memakai *jika*: harga tinggi baru terjadi bila syarat dipenuhi, belum tentu sudah dipenuhi semua petani.
• **E ✗** – dua kalimat hanya disambung koma, dan ungkapan *hal itu terjadi* masih ada sehingga tidak hemat.

Jawaban: A.

No. 13 Kunci: D

Yang ditanya: pernyataan yang memuat informasi utama kalimat (2) tanpa mengubah maknanya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kaidah yang dipakai: Kalimat majemuk bertingkat terdiri atas **induk kalimat** (informasi utama) dan **anak kalimat** (keterangan tambahan, misalnya keterangan waktu yang diawali *sejak, ketika, setelah*). Informasi utama diperoleh dengan membuang anak kalimat **tanpa** mengubah atau memotong unsur induk kalimat.
Contoh: "**Sejak jalan desa diperbaiki**, hasil kebun warga lebih cepat sampai di pasar kecamatan." → informasi utama: "Hasil kebun warga lebih cepat sampai di pasar kecamatan."

Langkah penyelesaian:
1. Pisahkan kalimat (2) pada tanda komanya. Bagian depan *Sejak banyak kedai kopi bermunculan di kota-kota besar* diawali *sejak*, jadi itu **anak kalimat waktu**.
2. Bagian sesudah koma adalah induk kalimat: *permintaan terhadap biji kopi dari kebun rakyat* (subjek) – *terus meningkat* (predikat) – *dari tahun ke tahun* (keterangan).
3. Informasi utama = induk kalimat utuh: "Permintaan terhadap biji kopi dari kebun rakyat terus meningkat dari tahun ke tahun."
4. Bandingkan dengan opsi: hanya opsi D yang sama persis. A mengangkat anak kalimat, B mengubah pelaku, C membuang *dari kebun rakyat*, E mengubah *terus meningkat* menjadi *baru muncul*.

Cek ulang: kalimat (3)–(7) membahas petani kopi rakyat dan pengolahan biji kopinya. Opsi D, yang menyebut *biji kopi dari kebun rakyat*, sejalan dengan arah teks ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** mengangkat anak kalimat waktu (*sejak banyak kedai kopi bermunculan*) menjadi informasi utama, lalu menempelkan keterangan *dari tahun ke tahun* milik induk kalimat.
• **B ✗** – mengubah pelaku: kalimat (2) tidak menyebut kedai kopi sebagai pihak yang meminta; yang dinyatakan adalah **permintaan** yang meningkat.
• **C ✗ – Jebakan:** induk kalimat hampir utuh, tetapi keterangan pembatas *dari kebun rakyat* dibuang. Informasinya menjadi semua biji kopi, padahal kalimat (2) membahas biji kopi rakyat.
• **D ✓** – mengambil induk kalimat secara utuh dan hanya membuang anak kalimat waktu *Sejak banyak kedai kopi bermunculan di kota-kota besar*.
• **E ✗** – mengubah makna: *terus meningkat* (sudah ada lalu bertambah) diganti *baru muncul* (sebelumnya tidak ada).

Jawaban: D.

No. 14 Kunci: B

Yang ditanya: konjungsi antarkalimat yang tepat di awal kalimat (4).

Kaidah yang dipakai: Konjungsi antarkalimat menghubungkan dua kalimat dan diikuti koma. Pilihannya ditentukan oleh hubungan isi kalimat:
• urutan waktu: *setelah itu, kemudian, sebelum itu*
• sebab-akibat: *oleh karena itu, akibatnya*
• pertentangan: *namun, sebaliknya, meskipun demikian*
Contoh: "Adik mencuci piring. **Setelah itu**, ia mengeringkannya dengan lap." (langkah berikutnya)

Langkah penyelesaian:
1. Isi kalimat (3): tahap awal pengolahan, yaitu memetik buah merah, mengupas, dan menjemur hingga kering.
2. Isi kalimat (4): biji kopi **kering** disangrai. Kata *kering* menunjukkan tahap ini terjadi **sesudah** penjemuran.
3. Hubungan urutan waktu, langkah berikutnya → *Setelah itu*.
4. Uji opsi lain: tidak ada pertentangan (coret A dan E), tidak ada sebab-akibat (coret C), dan urutannya tidak mundur (coret D).

Cek ulang: "... lalu mengupas dan menjemurnya hingga kering. **Setelah itu**, biji kopi kering disangrai ..." terbaca runtut sesuai urutan kerja ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ Sebaliknya – menyatakan pertentangan; menyangrai biji kopi tidak berlawanan dengan menjemurnya.
• **B** ✓ Setelah itu – kalimat (4) adalah tahap **sesudah** tahap di kalimat (3): biji dipetik, dikupas, dijemur, **setelah itu** disangrai.
• **C** ✗ Oleh karena itu – **Jebakan:** menjemur biji kopi bukan **sebab** biji itu disangrai sesuai selera pembeli. Hubungannya urutan waktu, bukan sebab-akibat.
• **D** ✗ Sebelum itu – **Jebakan:** membalik urutan. Biji yang disangrai di kalimat (4) sudah *kering*, berarti penyangraian terjadi sesudah penjemuran, bukan sebelumnya.
• **E** ✗ Meskipun demikian – menyatakan pertentangan/konsesi; tidak ada hal yang dipertentangkan antara kalimat (3) dan (4).

Jawaban: B.

No. 15 Kunci: C

Yang ditanya: kata bercetak tebal yang bentuknya tidak baku.

Kaidah yang dipakai: Kata baku adalah kata yang bentuknya sesuai kaidah dan tercatat di KBBI sebagai bentuk yang dianjurkan. Beberapa pasangan yang sering keliru:
• *napas* ✓ / *nafas* ✗ (juga *bernapas, pernapasan*)
• *jadwal* ✓ / *jadual* ✗
• *praktik* ✓ / *praktek* ✗ (dan *praktis* juga baku, maknanya "mudah dan cepat dipakai")
• *akurat* ✓, *sensor* ✓
Cara menguji: bandingkan kata itu dengan bentuk turunannya yang sudah dikenal. Kita menulis *pernapasan*, bukan *pernafasan*, sehingga kata dasarnya *napas*.

Langkah penyelesaian:
1. Cocokkan setiap kata tebal dengan bentuk baku KBBI.
2. *praktis* ✓, *sensor* ✓, *jadwal* ✓, *akurat* ✓.
3. *nafas*: bentuk bakunya *napas* (huruf *p*, bukan *f*). Penulisan di kalimat (3) ✗.

Cek ulang: istilah sekolah yang sudah dikenal, *sistem pernapasan*, memakai *napas*. Jadi, kalimat (3) seharusnya "... mencatat laju **napas** saat pemakainya sedang tidur" ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A** ✗ (1) – *praktis* adalah bentuk baku. **Jebakan:** jangan tertukar dengan *praktik* (pelaksanaan), yang juga baku tetapi berbeda makna.
• **B** ✗ (2) – *sensor* (alat pendeteksi) sudah baku.
• **C** ✓ (3) – *nafas* tidak baku; bentuk bakunya *napas* (begitu pula *bernapas, pernapasan*).
• **D** ✗ (4) – **Jebakan:** sebagian orang menulis *jadual*; yang baku justru *jadwal* seperti di teks.
• **E** ✗ (5) – *akurat* (teliti, cermat, tepat) sudah baku.

Jawaban: C.

No. 16 Kunci: B

Yang ditanya: bentuk efektif kalimat (6).

Kaidah yang dipakai: Kalimat pasif dengan pelaku kata ganti orang pertama atau kedua (*saya, aku, kami, kita, kamu, Anda*) tidak memakai awalan *di-* dan tidak memakai *oleh*. Polanya: (kata keterangan aspek/modal) + **pelaku** + **kata kerja dasar**.
Contoh salah: "Buku itu **dibaca oleh saya**." / "Tugas ini **kita harus kerjakan**."
Contoh benar: "Buku itu **saya baca**." / "Tugas ini **harus kita kerjakan**."
Kata seperti *harus, sudah, akan, dapat* diletakkan **sebelum** pelaku, bukan di antara pelaku dan kata kerja. Perbaikan juga tidak boleh menambah kesalahan baru, misalnya koma di antara subjek dan predikat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Uraikan kalimat (6): subjek *angka yang muncul di layar jam pintar*, predikat *harus dibaca oleh kita*, keterangan *dengan hati-hati*.
2. Pelakunya *kita*, kata ganti orang pertama. Pola *dibaca oleh kita* tidak baku untuk pelaku seperti ini; bentuk yang benar *kita baca*.
3. Kata *harus* diletakkan sebelum pelaku: *harus kita baca*.
4. Periksa opsi: A masih memakai *di-* (*kita dibaca*); C menyelipkan *harus* di antara pelaku dan kata kerja; D tetap *dibaca kita*; E menambah koma di antara subjek dan predikat.
5. Hanya opsi B yang memakai pola *harus* + *kita* + *baca* tanpa kesalahan baru.

Cek ulang: bandingkan dengan pola baku "Soal ini **harus kita kerjakan** dengan teliti." Opsi B berpola sama: "... **harus kita baca** dengan hati-hati" ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** kata *kita* sudah dipindah ke depan kata kerja, tetapi awalan *di-* masih dipakai (*kita dibaca*). Pelaku persona tidak boleh diikuti kata kerja berawalan *di-*.
• **B ✓** – bentuk pasif persona yang benar: kata *harus* + pelaku *kita* + kata kerja dasar *baca*, tanpa awalan *di-* dan tanpa *oleh*.
• **C ✗ – Jebakan:** urutannya terbalik. Kata *harus* diselipkan di antara pelaku dan kata kerja (*kita harus baca*), padahal kata *harus* seharusnya mendahului pelaku: *harus kita baca*.
• **D ✗** – hanya membuang kata *oleh*. Kata kerja *dibaca* dengan pelaku *kita* di belakangnya tetap tidak baku.
• **E ✗** – bentuk pasifnya sudah benar, tetapi muncul kesalahan baru: tanda koma memisahkan subjek (*angka yang muncul di layar jam pintar*) dari predikat (*harus kita baca*).

Jawaban: B.

No. 17 Kunci: C

Yang ditanya: versi kalimat (7) yang paling hemat kata, tetapi isinya tetap sama.

Kaidah yang dipakai: Kalimat **ringkas (hemat)** tidak memuat kata yang tidak menambah makna. Tiga bentuk berlebih yang diuji:
• *pada saat ketika* → *pada saat* dan *ketika* sama-sama menyatakan waktu; cukup "Ketika ..." atau "Pada saat ...".
• *berkali-kali secara berulang* → *berkali-kali* sudah berarti berulang; cukup "berkali-kali".
• *memeriksakan diri ke dokter untuk diperiksa* → *memeriksakan diri* sudah berarti meminta diperiksa; cukup "memeriksakan diri ke dokter".
Syarat penting: kalimat ringkas **tidak boleh membuang isi informasi**. Kalimat yang paling pendek belum tentu benar bila ada keterangan penting yang hilang.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan isi kalimat (7) yang wajib dipertahankan: (a) waktu: ketika jam menunjukkan angka tidak biasa, (b) **berkali-kali**, (c) pengguna sebaiknya memeriksakan diri, (d) **ke dokter**.
2. Tandai bagian berlebih: *pada saat* (sudah ada *ketika*), *secara berulang* (sudah ada *berkali-kali*), *untuk diperiksa* (sudah ada *memeriksakan diri*).
3. Coret opsi yang membuang isi: opsi E kehilangan (b) dan (d), jadi gugur walaupun paling pendek.
4. Bandingkan opsi yang isinya utuh: A masih *secara berulang*, B masih *pada saat ketika*, D masih *untuk diperiksa*. Hanya C yang bebas dari ketiganya.

Cek ulang: bandingkan opsi C dengan kalimat (7): isi (a), (b), (c), dan (d) masih ada, sedangkan *pada saat*, *secara berulang*, dan *untuk diperiksa* sudah tidak ada ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗ – Jebakan:** *pada saat ketika* dan *untuk diperiksa* sudah dibuang, tetapi *secara berulang* masih ada, padahal *berkali-kali* sudah bermakna berulang.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• **B ✗** – masih memakai *pada saat ketika*. Ungkapan *pada saat* dan kata *ketika* bermakna sama; cukup salah satu.
• **C ✓** – ketiga bagian berlebih sudah dibuang (*pada saat*, *secara berulang*, *untuk diperiksa*), sedangkan seluruh isi kalimat (7) tetap ada.
• **D ✗** – masih memakai *untuk diperiksa*. Kata *memeriksakan diri* sudah berarti "meminta dirinya diperiksa", jadi *untuk diperiksa* berlebihan.
• **E ✗** – **Jebakan:** paling pendek, tetapi maknanya berubah. Kata *berkali-kali* (bukan sekali saja) dan tujuan *ke dokter* ikut terbuang.

Jawaban: C.

No. 18 Kunci: C

Yang ditanya: kalimat yang tidak mendukung pokok paragraf.

Kaidah yang dipakai: Paragraf yang padu hanya membahas **satu pokok**; semua kalimat lain menjelaskan pokok itu. **Kalimat sumbang** adalah kalimat yang keluar dari pokok tersebut, walaupun memakai kata yang sama dengan kalimat lain.
Contoh: paragraf tentang ciri-ciri gurindam. Kalimat "Pulau Penyengat terletak di Kepulauan Riau." menyebut tempat yang berkaitan dengan penyair gurindam, tetapi tidak membahas ciri gurindam → sumbang.

Langkah penyelesaian:
1. Tentukan pokok paragraf: kalimat (1) memperkenalkan **pantun**, lalu kalimat lain menjelaskan bagian, rima, dan kegunaannya.
2. Uji setiap kalimat dengan pertanyaan "Apakah kalimat ini menjelaskan pantun?"
3. (2) bagian pantun ✓, (3) fungsi sampiran ✓, (5) pola rima ✓, (6) kegunaan pantun ✓.
4. (4) membahas hubungan bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia; sama sekali tidak menjelaskan pantun → sumbang.

Cek ulang: baca paragraf tanpa kalimat (4): alurnya (3) sampiran menyiapkan bunyi → (5) pola rima → (6) kegunaan pantun. Alurnya runtut, bahkan (3) dan (5) yang sama-sama membahas bunyi kini bersebelahan ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** (2) – menjelaskan bagian-bagian pantun (sampiran dan isi) → mendukung pokok paragraf.
• **B ✗** (3) – menjelaskan isi dan fungsi sampiran → mendukung.
• **C ✓** (4) – membahas bahasa Melayu sebagai dasar bahasa Indonesia, bukan ciri atau kegunaan pantun. **Jebakan:** kalimat ini terasa nyambung karena menyebut kata *Melayu* seperti kalimat (1).
• **D ✗** (5) – menjelaskan pola rima pantun → mendukung.
• **E ✗** (6) – **Jebakan:** kalimat ini membahas kegunaan pantun, bukan bentuknya, tetapi tetap tentang pantun. Kalimat ini justru menutup paragraf.

Jawaban: C.

No. 19 Kunci: D

Yang ditanya: simpulan yang tidak tertulis langsung, tetapi dapat dibuktikan dari isi paragraf.

Kaidah yang dipakai: Simpulan tersirat adalah pernyataan yang tidak ditulis secara langsung, tetapi dapat ditarik dengan **menggabungkan** beberapa informasi di teks. Syaratnya:
• didukung bukti dari teks (biasanya dua kalimat atau lebih);
• tidak bertentangan dengan kalimat mana pun;
• tidak menambah hal yang tidak disebut teks.
Contoh: "Rapat dimulai pukul 08.00. Andi tiba pukul 08.30." → simpulan tersirat: "Andi terlambat datang ke rapat." (tidak tertulis, tetapi didukung dua kalimat).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah penyelesaian:
1. Kumpulkan informasi tentang bentuk pantun: baris 1–2 = sampiran, baris 3–4 = isi (2); sampiran menyiapkan bunyi bagi isi (3); baris 1 berima dengan baris 3, baris 2 berima dengan baris 4 (5).
2. Gabungkan: baris 1 (sampiran) berima dengan baris 3 (isi), dan baris 2 (sampiran) berima dengan baris 4 (isi). Berarti setiap baris sampiran punya pasangan rima di bagian isi.
3. Pernyataan itu tidak tertulis langsung (kalimat 5 hanya menyebut nomor baris, tidak menyebut sampiran dan isi), tetapi didukung gabungan kalimat (2) dan (5), serta sejalan dengan kalimat (3) → simpulan tersirat (opsi D).
4. Periksa opsi lain: A dan C tidak ada buktinya; B bertentangan dengan fungsi sampiran di kalimat (3); E diambil dari kalimat sumbang dan mengubah isinya.

Cek ulang: ganti nomor baris di kalimat (5) dengan namanya: "baris sampiran pertama berima sama dengan baris isi pertama, dan baris sampiran kedua berima sama dengan baris isi kedua". Kalimat itu sama dengan opsi D ✓.

Analisis tiap opsi:
• **A ✗** – tidak ada buktinya. Kalimat (6) menyebut nasihat, sindiran, atau hiburan; teks tidak menyebut ajaran agama.
• **B ✗** – **Jebakan:** sampiran memang berhubungan dengan isi, tetapi menurut kalimat (3) hubungannya lewat **bunyi**, bukan makna.
• **C ✗** – kalimat (6) menyebut acara adat dan percakapan sehari-hari tanpa membandingkan mana yang lebih sering.
• **D ✓** – tidak tertulis langsung, tetapi dapat dibuktikan: sampiran = baris 1–2 dan isi = baris 3–4 (kalimat 2), baris 1 berima dengan baris 3 dan baris 2 dengan baris 4 (kalimat 5). Hal ini sejalan dengan fungsi sampiran menyiapkan bunyi bagi isi (kalimat 3).
• **E ✗** – **Jebakan:** diambil dari kalimat sumbang (4) lalu diubah. Teks hanya menyebut bahasa Melayu sebagai dasar bahasa Indonesia, bukan kebiasaan berpantun.

Jawaban: D.

No. 20 Kunci: A

Yang ditanya: urutan kalimat yang membentuk paragraf prosedur yang padu.

Kaidah yang dipakai: Menyusun paragraf acak:
1. Cari **kalimat pembuka**: kalimat yang memperkenalkan topik dan tidak memuat kata rujukan (*itu, tersebut*) atau penanda lanjutan (*kemudian, setelah, lalu*).
2. Ikuti **penanda urutan**: *diawali* = langkah pertama; *setelah ...* = sesudah langkah tertentu; *kemudian, lalu* = langkah berikutnya.
3. Cocokkan **kata rujukan** dengan hal yang dirujuk: *nomor-nomor itu* harus sesudah nomor disebut; *ruangan yang sudah siap itu* harus sesudah semua persiapan selesai.

Langkah penyelesaian:
1. Kalimat pembuka: (3), karena memperkenalkan kegiatan (menyiapkan ruang ujian) tanpa kata rujukan atau penanda lanjutan.
2. Kalimat (5) memuat *Persiapan diawali dengan* → langkah pertama. Jadi (3) → (5).
3. Kalimat (2) diawali *Setelah semua bangku tertata* → sesudah bangku diatur di kalimat (5). Jadi (5) → (2).
4. Kalimat (4) memuat *Nomor-nomor itu kemudian* → merujuk nomor peserta di kalimat (2). Jadi (2) → (4).
5. Kalimat (1) *Ruangan yang sudah siap itu lalu dikunci* → penutup setelah semua langkah selesai.
Urutan lengkap: 3, 5, 2, 4, 1.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Cek ulang: baca berurutan: ruang ujian disiapkan sehari sebelumnya → diawali mengatur bangku → setelah bangku tertata nomor ditempel → nomor dicocokkan dengan daftar hadir → ruangan yang sudah siap dikunci. Setiap penanda urutan dan rujukan terpenuhi ✓.

Analisis tiap opsi:

• **A** ✓ 3, 5, 2, 4, 1 – pembuka (kegiatan menyiapkan ruang) → *diawali* mengatur bangku → *setelah bangku tertata* menempel nomor → *nomor-nomor itu kemudian* dicocokkan → *ruangan yang sudah siap itu lalu* dikunci.

• **B** ✗ 3, 2, 5, 4, 1 – **Jebakan:** kalimat (2) *Setelah semua bangku tertata* diletakkan sebelum kalimat (5) yang baru mengatur bangku. Bangku belum ditata, tetapi sudah disebut tertata.

• **C** ✗ 3, 5, 4, 2, 1 – *Nomor-nomor itu* (4) muncul sebelum nomor peserta disebut dan ditempel di kalimat (2). Kata *itu* belum punya rujukan.

• **D** ✗ 5, 3, 2, 4, 1 – paragraf dibuka dengan *Persiapan diawali ...* sebelum pembaca tahu persiapan apa yang dimaksud. Kalimat (3) seharusnya menjadi pembuka.

• **E** ✗ 3, 5, 2, 1, 4 – ruangan sudah dikunci dan kuncinya diserahkan (1), tetapi sesudahnya nomor masih dicocokkan (4). Ruangan disebut *sudah siap* padahal pekerjaan belum selesai.

Jawaban: A.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Penutup

Kamu sudah sampai di akhir buku ini. Bila kamu mengerjakannya halaman demi halaman, kamu telah menepati janji belajar yang tidak mudah.

Lima kebiasaan yang paling penting untuk subtes Pemahaman Bacaan dan Menulis:

1. **Baca pertanyaannya lebih dulu.** Tandai kalimat yang ditunjuk soal sebelum membaca teks.
2. **Cari predikat, lalu subjek.** Hampir semua soal kalimat efektif berawal dari pertanyaan sederhana: apakah kalimat ini lengkap? Kurung keterangannya, temukan kerangkanya (Bab 0 dan Bab 3).
3. **Periksa semua kalimat yang ada di pilihan.** Pada soal "kalimat nomor berapa yang salah", jangan berhenti pada kalimat pertama yang terasa janggal. Kalimat yang tampak aneh sering benar, dan kalimat yang terasa lancar sering salah.
4. **Uji dengan kaidah, bukan dengan rasa.** Masukkan pilihan ke dalam kalimat, lalu tanyakan kaidah mana yang dipenuhi atau dilanggar: unsur kalimat, keparalelan, kehematan, ejaan, makna kata, atau bentuk kata.
5. **Waspadai perbaikan yang menimbulkan kesalahan baru.** Pilihan yang benar memperbaiki masalahnya tanpa merusak bagian lain kalimat.

Sepekan sebelum ujian:

- Kerjakan satu simulasi pada jam yang sama dengan jadwal ujianmu, lengkap dengan batas waktunya.
- Baca ulang tabel "Strategi dan jebakan" di subbab yang skornya paling rendah pada kuis dan simulasi.
- Buka lagi buku catatan kesalahanmu. Ulangi soal yang pernah salah, bukan soal yang sudah kamu kuasai.
- Periksa ketentuan resmi UTBK-SNBT 2027 di laman SNPMB: jumlah soal, waktu, dan tata tertib bisa berubah.

Teruslah membaca dan menulis. Latihan, kuis bab, dan simulasi di buku ini juga tersedia di LMS Next Level Study. Kebiasaan memeriksa kalimat ini tetap berguna sesudah ujian, saat kamu menulis tugas kuliah, laporan, atau surat.

Belajarlah dengan jujur dan sungguh-sungguh, sepenuh hati dan segenap tenaga. Apa pun hasil ujianmu nanti, kecermatan yang kamu latih selama belajar akan tetap menjadi milikmu, dan kelak dapat kamu persembahkan untuk keluarga, untuk orang-orang di sekitarmu, dan untuk negeri ini.

Selamat berjuang. Semoga kampus impianmu menyambutmu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Handaka Lumu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lampiran

Glosarium

Istilah	Arti singkat	Dibahas di
Kelas kata	kelompok kata menurut perilakunya dalam kalimat: kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata tugas	0.1
Kata tugas	kata yang menghubungkan atau menandai kata lain: kata depan, kata sambung, kata sandang, partikel	0.1
Imbuhan (afiks)	bagian yang ditempelkan pada kata dasar: awalan, akhiran, atau gabungan awalan dan akhiran (konfiks)	0.1, 6.1
Frasa	kelompok kata yang bertugas sebagai satu bagian kalimat dan tidak memiliki predikat	0.2, 0.3
Klausa	kelompok kata yang memiliki predikat, biasanya bersama subjeknya	0.3
Subjek (S)	bagian yang dibicarakan; menjawab "siapa/apa yang + predikat?"; tidak didahului kata depan	0.2, 3.1
Predikat (P)	bagian yang menyatakan apa yang dilakukan, dialami, atau keadaan subjek; tidak didahului *yang*	0.2, 3.1
Objek (O)	bagian sesudah predikat aktif yang dapat menjadi subjek kalimat pasif	0.2
Pelengkap (Pel)	bagian sesudah predikat yang melengkapinya, tetapi tidak dapat menjadi subjek kalimat pasif	0.2
Keterangan (K)	bagian yang memberi informasi tambahan (tempat, waktu, cara, tujuan, sebab); dapat dipindah dan dihilangkan	0.2
Inti kalimat	S + P, ditambah O atau Pel bila predikat memerlukannya	0.2, 3.1
Informasi utama	isi induk kalimat beserta kata yang membawa isi pada unsur intinya	3.1
Inversi	susunan predikat mendahului subjek, misalnya *Di desa itu terdapat tiga embung*	3.1
Kalimat tunggal	kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa	0.3
Kalimat majemuk setara	kalimat dengan dua klausa atau lebih yang sederajat	0.3, 3.5
Kalimat majemuk bertingkat	kalimat yang terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat	0.3, 3.5
Induk kalimat	klausa utama yang dapat berdiri sendiri	0.3
Anak kalimat	klausa bawahan yang diawali kata sambung bertingkat dan tidak dapat berdiri sendiri	0.3
Pelesapan (elipsis)	penghilangan bagian kalimat yang sudah disebut, misalnya subjek yang sama	0.3, 2.1, 3.5

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Paragraf	kumpulan kalimat yang membahas satu gagasan	0.4
Topik	hal yang dibicarakan; berupa kata atau frasa	1.1
Gagasan utama	pernyataan pokok penulis tentang topik; disebut juga ide pokok atau pikiran pokok	0.4, 1.1
Kalimat utama	kalimat di dalam paragraf yang memuat gagasan utama	0.4, 1.1
Kalimat penjelas	kalimat yang mendukung kalimat utama dengan rincian, contoh, alasan, data, atau akibat	0.4
Paragraf deduktif	paragraf yang kalimat utamanya di awal (umum → khusus)	0.4, 1.1
Paragraf induktif	paragraf yang kalimat utamanya di akhir (khusus → umum)	0.4, 1.1
Paragraf campuran	paragraf yang gagasan utamanya di awal lalu ditegaskan lagi di akhir	0.4, 1.1
Paragraf naratif	paragraf yang menceritakan rangkaian peristiwa menurut urutan waktu	0.4, 1.1
Paragraf deskriptif	paragraf yang melukiskan benda, tempat, atau orang	0.4, 1.1
Uji payung	menguji apakah semua kalimat penjelas berada di bawah satu gagasan	0.4, 1.1
Inti isi teks	gagasan yang memayungi semua paragraf dalam sebuah teks	1.1
Simpulan tersurat	simpulan yang isinya tertulis langsung di teks, boleh dengan kata lain	1.3
Simpulan tersirat	simpulan yang ditarik dari gabungan fakta di teks tanpa fakta tambahan dari luar	1.3
Teks realia	teks praktis dari kehidupan nyata: label, aturan, petunjuk, jadwal, pengumuman	1.3, 7.2
Kohesi	kepaduan bentuk antarkalimat (kata rujukan, pengulangan, kata sambung)	2.1
Koherensi	kepaduan makna antarkalimat	2.1, 2.2
Rujukan (pengacuan)	pemakaian kata untuk menunjuk hal yang sudah atau akan disebut	2.1
Anafora, katafora	rujukan ke hal yang sudah disebut (anafora) atau yang baru akan disebut (katafora)	2.1
Substitusi (penyulihan)	penggantian kata dengan sebutan lain yang menunjuk hal yang sama	2.1
Kalimat sumbang	kalimat yang tidak mendukung gagasan utama sehingga merusak kepaduan paragraf	2.2
Rumpang	bagian teks yang dikosongkan	2.3
Kalimat efektif	kalimat yang menyampaikan gagasan penulis secara tepat: lengkap, sejajar, hemat, logis, dan bermakna tunggal	3.1–3.6
Keparalelan (kesejajaran)	kesamaan bentuk dan kelas kata unsur-unsur yang dirinci	3.2
Kehematan	pemakaian kata seperlunya tanpa kata yang maknanya sudah dinyatakan kata lain	3.3

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pleonasme	pemakaian kata lebih banyak daripada yang diperlukan karena maknanya berulang	3.3
Kelogisan	kesesuaian isi kalimat dengan nalar, misalnya perbandingan yang setara dan sebab–akibat yang tidak terbalik	3.4
Ambigu (bermakna ganda)	dapat ditafsirkan lebih dari satu makna	3.4, 7.2
Konjungsi intrakalimat	kata sambung di dalam kalimat, misalnya *dan, tetapi, karena, sehingga*	0.3, 4.4
Konjungsi antarkalimat	kata sambung di awal kalimat dan diikuti koma, misalnya *Namun, Oleh karena itu, Selain itu*	0.3, 2.2, 4.4
Aposisi	keterangan yang menjelaskan kata benda di depannya dan diapit koma	4.2
EYD Edisi V	Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V, kaidah ejaan resmi yang berlaku	4.1–4.3, 6.1–6.4
KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus resmi bahasa Indonesia; edisi terbarunya KBBI VI	5.1, 6.4
Makna leksikal	makna kata menurut kamus	5.1
Makna gramatikal	makna yang muncul karena imbuhan, pengulangan, atau susunan kalimat	5.1
Makna kontekstual	makna kata yang ditentukan oleh kalimat atau teks tempat kata itu dipakai	5.1
Sinonim	kata yang maknanya sama atau mirip	5.1
Diksi	pilihan kata yang tepat makna, ragam, kelaziman, dan bentuknya	5.2
Kolokasi	pasangan kata yang lazim dipakai bersama	2.1, 5.2
Paronim	kata yang bentuknya mirip, tetapi maknanya berbeda, misalnya *sanksi* dan *sangsi*	5.2
Peluluhan	hilangnya huruf awal *k, p, t, s* kata dasar ketika mendapat awalan *me-* atau *pe-*	6.1
Gabungan kata	kata majemuk; ditulis terpisah, kecuali yang sudah padu atau yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus	6.2
Bentuk terikat	unsur yang tidak dapat berdiri sendiri, misalnya *antar-, pasca-, non-, sub-*; ditulis serangkai	6.2
Kata ulang	kata yang dibentuk dengan pengulangan; ditulis dengan tanda hubung	6.3
Kata baku	kata yang ditulis sesuai kaidah dan tercantum sebagai bentuk baku di KBBI	5.2, 6.4
Kata serapan	kata dari bahasa lain yang ejaannya disesuaikan dengan bahasa Indonesia	6.4
Padanan	kata Indonesia yang dibuat untuk menggantikan istilah asing, misalnya *daring* untuk *online*	6.4, 7.2

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kata baku yang dibahas di buku ini

Baku	Tidak baku
risiko, praktik, hakikat, nasihat	resiko, praktek, hakekat, nasehat
ekstrem, apotek, sistem, konkret	ekstrim, apotik, sistim, kongkrit
sekadar, saksama	sekedar, seksama
izin, zaman, rezeki, ijazah	ijin, jaman, rejeki, ijasah
napas	nafas
silakan, imbau, embus	silahkan, himbau, hembus
khawatir	kuatir
jadwal, kuitansi	jadual, kwitansi
objek, subjek	obyek, subyek
hierarki, karier	hirarki, karir
cokelat	coklat
kualitas, kreatif, aktif, aktivis	kwalitas, kreatip, aktip, aktifis
kreativitas, aktivitas	kreatifitas, aktifitas
elektrolisis, hidrolisis	elektrolisa, hidrolisa

Padanan istilah asing

Istilah asing	Padanan
online, *offline*	daring, luring
gadget	gawai
upload, *download*	unggah, unduh
podcast	siniar
password	kata sandi
link	tautan
e-mail	surel
netizen	warganet
hashtag	tagar
workshop	lokakarya
feedback	umpan balik
preview	pratinjau
scan	pindai
file	berkas
contact person	narahubung

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Daftar sumber

Soal pada Simulasi 1 dan 2 adalah soal UTBK-SNBT 2024 dan 2025 subtes Pemahaman Bacaan dan Menulis yang **disusun dari ingatan peserta**, bukan dokumen resmi panitia. Kunci dan pembahasannya ditulis oleh Tim Next Level Study Indonesia. Semua soal lain (latihan subbab, kuis akhir bab, latihan Bab 0, dan Simulasi 3–8) disusun sendiri oleh Tim Next Level Study Indonesia. Nama orang, lembaga, tempat, dan data di dalamnya adalah **rekaan untuk latihan**, kecuali bila sumbernya disebut.

Sumber	Yang dipakai
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi Kelima* (2022), laman resmi ejaan.kemendikdasmen.go.id	kaidah huruf kapital, huruf miring, tanda baca, penulisan kata, angka, singkatan, dan unsur serapan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi VI (daring)	makna kata dan bentuk baku
SNPMB (Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru), informasi UTBK-SNBT 2026 sebagaimana diberitakan Kompas TV (2026)	susunan subtes, jumlah soal, dan waktu total
Peta Topik Bank Soal Next Level Study (track SNBT, subtes PBM)	pembagian bab dan subtopik

Sumber setiap gambar materi tercatat pada lampiran "Daftar sumber gambar".

Lembar jawaban

Lembar jawaban tersedia di setiap simulasi (Bagian C). Kamu boleh memfotokopi halaman tersebut untuk latihan ulang.

Catatan edisi

Edisi 1 (2026/2027) untuk persiapan UTBK-SNBT 2027, dibagikan gratis untuk pelajar Indonesia sebagai dedikasi Next Level Study Indonesia untuk bangsa; boleh diperbanyak dan dibagikan untuk belajar, tetapi tidak untuk diperjualbelikan. Ketentuan resmi UTBK-SNBT 2027 belum terbit ketika buku ini disusun; periksa laman resmi SNPMB. Masukan dan laporan kesalahan dapat disampaikan melalui LMS Next Level Study.

Daftar sumber gambar

Gambar materi yang diambil dari sumber berlisensi terbuka dipakai sesuai lisensinya dengan menyebut pembuatnya; gambar lain digambar oleh tim Next Level Study Indonesia.

Gambar	Judul	Pembuat	Lisensi	Sumber
Gambar 0.1	Tabel uji kelas kata	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 0.2	Pohon imbuhan kata dasar tulis	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 0.3	Bagan lima unsur kalimat S-P-O-Pel-K	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Gambar	Judul	Pembuat	Lisensi	Sumber
Gambar 0.4	Uji pasif untuk membedakan objek dan pelengkap	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 0.5	Kalimat dipotong per unsur	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 0.6	Pohon jenis kalimat menurut banyaknya klausa	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 0.7	Induk kalimat dan anak kalimat	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 0.8	Uji payung kalimat utama	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 0.9	Pola paragraf deduktif, induktif, dan campuran	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.1	Alur menemukan gagasan utama	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.2	Letak gagasan utama pada lima pola paragraf	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.3	Corong cakupan judul	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.4	Huruf kapital pada judul	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.5	Fakta + fakta → simpulan	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.6	Tangga kekuatan kata	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.7	Jenis ilustrasi dan isi yang cocok	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.1	Panah rujukan antarkalimat	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.2	Jenis kata rujukan dan acuannya	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.3	Rantai topik paragraf dan kalimat sumbang	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.4	Tiga uji kalimat sumbang	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.5	Jembatan kalimat sebelum–sesudah	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.6	Penanda di sekitar rumpang dan isian yang dituntut	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.7	Rantai penanda urutan	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.8	Pasangan wajib dan pencoretan pilihan	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 3.1	Memeriksa kelengkapan kalimat: cari P, lalu cari S	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 3.2	Inti kalimat, informasi utama, dan penjelas	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Gambar	Judul	Pembuat	Lisensi	Sumber
Gambar 3.3	Pasangan bentuk kata kerja me- dan kata benda pe-an/per-an	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 3.4	Kata di depan rincian menentukan bentuk rinciannya	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 3.5	Pasangan kata yang maknanya sama (pleonasme)	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 3.6	Ringkas boleh, kehilangan isi tidak boleh	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 3.7	Kata sambung menentukan hubungan makna	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 3.8	Tidak semua berbeda dengan semua tidak	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 3.9	Satu kalimat, dua tafsiran	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 3.10	Lima langkah menggabungkan dua kalimat	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 3.11	Pertanyaan uji, hubungan makna, dan kata sambungnya	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 3.12	Daftar periksa lima langkah kalimat efektif	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.1	Pohon keputusan huruf kapital	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.2	Huruf miring, tanda petik, atau tegak	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.3	Peta kapan koma dipakai	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.4	Titik, titik dua, dan tanda hubung	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.5	Tabel uji di dan ke	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.6	Pun serangkai atau terpisah	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.7	Hubungan makna dan konjungsinya	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.8	Kalimat yang sama, konjungsi berbeda	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 5.1	Tiga jenis makna pada satu kata dasar	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 5.2	Peta makna kata tajam	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 5.3	Lima langkah menguji kata pengganti	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 5.4	Empat saringan diksi	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 5.5	Pasangan kata yang sering tertukar	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Gambar	Judul	Pembuat	Lisensi	Sumber
Gambar 6.1	Tabel bentuk awalan me- menurut huruf awal kata dasar	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 6.2	Bagan memutuskan peluluhan k, p, t, s	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 6.3	Bagan penulisan gabungan kata berimbuhan	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 6.4	Tabel bentuk terikat dan maknanya	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 6.5	Tabel jenis kata ulang	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 6.6	Bentuk ulang gabungan kata	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 6.7	Tabel pola penyerapan kata asing	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 6.8	Padanan istilah asing yang dianjurkan	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 7.1	Urutan kerja lima langkah untuk satu teks yang dipakai beberapa soal	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 7.2	Pembagian waktu latihan 30 menit untuk 20 soal	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 7.3	Peta tanda kalimat dan soal untuk teks lebah kelulut	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 7.4	Peta delapan bentuk soal kejutan beserta ciri dan langkah kuncinya	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 7.5	Cara mencoret pilihan gabungan nomor kalimat dengan tanda B dan S	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 7.6	Bagian-bagian surat resmi dan kaidah ejaan yang diperiksa	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—

Tabel silang subbab dan soal

Subbab	Soal
0.1 · Kelas Kata dan Imbuhan Dasar	Bedah Latihan Bab 0 no. 1; Latihan 0.1 no. 1; Latihan 0.1 no. 2; Latihan 0.1 no. 3; Latihan 0.1 no. 4
0.2 · Unsur Kalimat: Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan	Bedah Latihan Bab 0 no. 6; Latihan 0.2 no. 1; Latihan 0.2 no. 2; Latihan 0.2 no. 3; Latihan 0.2 no. 4
0.3 · Kalimat Tunggal, Majemuk Setara, dan Majemuk Bertingkat	Bedah Latihan Bab 0 no. 11; Latihan 0.3 no. 1; Latihan 0.3 no. 2; Latihan 0.3 no. 3; Latihan 0.3 no. 4
0.4 · Paragraf: Kalimat Utama, Kalimat Penjelas, dan Pola Paragraf	Bedah Latihan Bab 0 no. 16; Latihan 0.4 no. 1; Latihan 0.4 no. 2; Latihan 0.4 no. 3; Latihan 0.4 no. 4

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab	Soal
1.1 · Gagasan Utama dan Kalimat Utama	Latihan Bab 0 no. 16; Latihan Bab 0 no. 17; Latihan Bab 0 no. 18; Latihan Bab 0 no. 19; Latihan Bab 0 no. 20; Bedah Prediksi 03 no. 19; Latihan 1.1 no. 1; Latihan 1.1 no. 2; Latihan 1.1 no. 3; Latihan 1.1 no. 4; Kuis Bab 1 no. 1; Kuis Bab 1 no. 2; Kuis Bab 1 no. 3; Kuis Bab 1 no. 4; Kuis Bab 1 no. 5; Kuis Bab 1 no. 6; Kuis Bab 1 no. 7; Kuis Bab 1 no. 8; Simulasi 1 no. 4; Simulasi 3 no. 19; Simulasi 5 no. 19; Simulasi 6 no. 11; Simulasi 6 no. 19
1.2 · Judul yang Mewakili Isi Teks	Bedah Prediksi 01 no. 11; Latihan 1.2 no. 1; Latihan 1.2 no. 2; Latihan 1.2 no. 3; Kuis Bab 1 no. 9; Kuis Bab 1 no. 10; Kuis Bab 1 no. 11; Kuis Bab 1 no. 12; Kuis Bab 1 no. 13; Kuis Bab 7 no. 11; Simulasi 2 no. 13; Simulasi 3 no. 11; Simulasi 4 no. 11; Simulasi 5 no. 11; Simulasi 7 no. 11; Simulasi 8 no. 11
1.3 · Simpulan Tersurat, Simpulan Tersirat, dan Teks Realia	Bedah Prediksi 05 no. 19; Kuis Bab 1 no. 14; Kuis Bab 1 no. 15; Kuis Bab 1 no. 16; Kuis Bab 1 no. 17; Kuis Bab 1 no. 18; Kuis Bab 1 no. 19; Kuis Bab 1 no. 20; Simulasi 1 no. 9; Simulasi 1 no. 18; Simulasi 4 no. 19; Simulasi 7 no. 19; Simulasi 8 no. 19
2.1 · Kohesi: Rujukan, Substitusi, dan Pengulangan	Bedah Prediksi 02 no. 14; Latihan 2.1 no. 1; Kuis Bab 2 no. 1; Kuis Bab 2 no. 2; Kuis Bab 2 no. 3; Kuis Bab 2 no. 4; Kuis Bab 7 no. 18; Simulasi 1 no. 8; Simulasi 3 no. 18; Simulasi 6 no. 18
2.2 · Koherensi dan Kalimat Sumbang	Bedah Prediksi 03 no. 18; Latihan 2.2 no. 1; Latihan 2.2 no. 2; Latihan 2.2 no. 3; Kuis Bab 2 no. 5; Kuis Bab 2 no. 6; Kuis Bab 2 no. 7; Kuis Bab 2 no. 8; Kuis Bab 2 no. 9; Simulasi 1 no. 10; Simulasi 1 no. 16; Simulasi 4 no. 18; Simulasi 5 no. 18; Simulasi 7 no. 18; Simulasi 8 no. 18
2.3 · Melengkapi Kalimat dan Paragraf Rumpang	Bedah Prediksi 04 no. 2; Latihan 2.3 no. 1; Latihan 2.3 no. 2; Latihan 2.3 no. 3; Latihan 2.3 no. 4; Latihan 2.3 no. 5; Kuis Bab 2 no. 10; Kuis Bab 2 no. 11; Kuis Bab 2 no. 12; Kuis Bab 2 no. 13; Kuis Bab 2 no. 14; Kuis Bab 2 no. 15; Kuis Bab 7 no. 7; Simulasi 1 no. 3; Simulasi 2 no. 9; Simulasi 2 no. 12; Simulasi 3 no. 2; Simulasi 3 no. 7; Simulasi 4 no. 7; Simulasi 5 no. 2; Simulasi 5 no. 7; Simulasi 6 no. 7; Simulasi 7 no. 7; Simulasi 8 no. 2; Simulasi 8 no. 7
2.4 · Menempatkan Kalimat dan Menyusun Urutan	Bedah Prediksi 01 no. 2; Latihan 2.4 no. 1; Latihan 2.4 no. 2; Latihan 2.4 no. 3; Latihan 2.4 no. 4; Latihan 2.4 no. 5; Latihan 2.4 no. 6; Latihan 2.4 no. 7; Latihan 2.4 no. 8; Kuis Bab 2 no. 16; Kuis Bab 2 no. 17; Kuis Bab 2 no. 18; Kuis Bab 2 no. 19; Kuis Bab 2 no. 20; Kuis Bab 7 no. 2; Kuis Bab 7 no. 20; Simulasi 1 no. 7; Simulasi 1 no. 20; Simulasi 2 no. 2; Simulasi 2 no. 20; Simulasi 3 no. 20; Simulasi 4 no. 2; Simulasi 4 no. 20; Simulasi 5 no. 20; Simulasi 6 no. 2; Simulasi 6 no. 20; Simulasi 7 no. 2; Simulasi 7 no. 20; Simulasi 8 no. 20

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab	Soal
3.1 · Kelengkapan Unsur dan Inti Kalimat	Latihan Bab 0 no. 6; Latihan Bab 0 no. 7; Latihan Bab 0 no. 8; Latihan Bab 0 no. 9; Latihan Bab 0 no. 10; Bedah Prediksi 01 no. 6; Latihan 3.1 no. 1; Latihan 3.1 no. 2; Latihan 3.1 no. 3; Latihan 3.1 no. 4; Latihan 3.1 no. 5; Latihan 3.1 no. 6; Latihan 3.1 no. 7; Latihan 3.1 no. 8; Kuis Bab 3 no. 1; Kuis Bab 3 no. 2; Kuis Bab 3 no. 3; Kuis Bab 3 no. 4; Kuis Bab 7 no. 6; Kuis Bab 7 no. 13; Simulasi 1 no. 12; Simulasi 2 no. 4; Simulasi 2 no. 15; Simulasi 3 no. 13; Simulasi 3 no. 16; Simulasi 4 no. 13; Simulasi 4 no. 16; Simulasi 5 no. 6; Simulasi 5 no. 13; Simulasi 6 no. 13; Simulasi 6 no. 16; Simulasi 7 no. 6; Simulasi 7 no. 13; Simulasi 8 no. 13
3.2 · Keparalelan	Bedah Prediksi 01 no. 3; Latihan 3.2 no. 1; Latihan 3.2 no. 2; Kuis Bab 3 no. 5; Kuis Bab 3 no. 6; Simulasi 1 no. 1; Simulasi 4 no. 6; Simulasi 5 no. 3; Simulasi 8 no. 6
3.3 · Kehematan dan Kalimat Paling Ringkas	Bedah Prediksi 05 no. 3; Latihan 3.3 no. 1; Latihan 3.3 no. 2; Latihan 3.3 no. 3; Latihan 3.3 no. 4; Latihan 3.3 no. 5; Kuis Bab 3 no. 7; Kuis Bab 3 no. 8; Kuis Bab 3 no. 9; Kuis Bab 3 no. 10; Kuis Bab 7 no. 5; Simulasi 1 no. 2; Simulasi 2 no. 6; Simulasi 3 no. 3; Simulasi 3 no. 5; Simulasi 4 no. 5; Simulasi 5 no. 5; Simulasi 6 no. 3; Simulasi 6 no. 5; Simulasi 7 no. 5; Simulasi 8 no. 5; Simulasi 8 no. 17
3.4 · Kelogisan, Ketegasan Makna, dan Ambiguitas	Bedah Prediksi 01 no. 16; Latihan 3.4 no. 1; Latihan 3.4 no. 2; Latihan 3.4 no. 3; Latihan 3.4 no. 4; Latihan 3.4 no. 5; Latihan 3.4 no. 6; Latihan 3.4 no. 7; Latihan 3.4 no. 8; Kuis Bab 3 no. 11; Kuis Bab 3 no. 12; Kuis Bab 3 no. 13; Kuis Bab 7 no. 16; Kuis Bab 7 no. 17; Simulasi 2 no. 19; Simulasi 3 no. 6; Simulasi 3 no. 17; Simulasi 4 no. 17; Simulasi 5 no. 16; Simulasi 5 no. 17; Simulasi 6 no. 6; Simulasi 6 no. 17; Simulasi 7 no. 16; Simulasi 7 no. 17; Simulasi 8 no. 3
3.5 · Menggabungkan Kalimat	Latihan Bab 0 no. 11; Latihan Bab 0 no. 12; Latihan Bab 0 no. 13; Latihan Bab 0 no. 14; Latihan Bab 0 no. 15; Bedah Prediksi 01 no. 12; Latihan 3.5 no. 1; Latihan 3.5 no. 2; Latihan 3.5 no. 3; Latihan 3.5 no. 4; Kuis Bab 3 no. 14; Kuis Bab 3 no. 15; Kuis Bab 3 no. 16; Kuis Bab 7 no. 12; Simulasi 1 no. 15; Simulasi 2 no. 14; Simulasi 3 no. 12; Simulasi 4 no. 12; Simulasi 5 no. 12; Simulasi 6 no. 12; Simulasi 7 no. 12; Simulasi 8 no. 12
3.6 · Memperbaiki Kalimat Bernomor dalam Teks	Bedah Prediksi 02 no. 6; Latihan 3.6 no. 1; Kuis Bab 3 no. 17; Kuis Bab 3 no. 18; Kuis Bab 3 no. 19; Kuis Bab 3 no. 20; Kuis Bab 7 no. 3; Simulasi 1 no. 17; Simulasi 2 no. 18; Simulasi 4 no. 3; Simulasi 7 no. 3; Simulasi 8 no. 16
4.1 · Huruf Kapital dan Huruf Miring	Bedah Prediksi 01 no. 4; Latihan 4.1 no. 1; Latihan 4.1 no. 2; Kuis Bab 4 no. 1; Kuis Bab 4 no. 2; Kuis Bab 4 no. 3; Kuis Bab 4 no. 4; Kuis Bab 4 no. 5; Kuis Bab 7 no. 4; Simulasi 1 no. 14; Simulasi 2 no. 5; Simulasi 3 no. 4; Simulasi 5 no. 4
4.2 · Tanda Baca: Koma, Titik, Titik Dua, Tanda Hubung, dan Tanda Petik	Bedah Prediksi 01 no. 10; Latihan 4.2 no. 1; Latihan 4.2 no. 2; Latihan 4.2 no. 3; Latihan 4.2 no. 4; Kuis Bab 4 no. 6; Kuis Bab 4 no. 7; Kuis Bab 4 no. 8; Kuis Bab 4 no. 9; Kuis Bab 4 no. 10; Kuis Bab 4 no. 11; Kuis Bab 7 no. 10; Simulasi 1 no. 13; Simulasi 2 no. 3; Simulasi 3 no. 10; Simulasi 4 no. 10; Simulasi 5 no. 10; Simulasi 6 no. 10; Simulasi 7 no. 10; Simulasi 8 no. 10

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Subbab	Soal
4.3 · Kata Depan, Partikel, Singkatan, dan Angka	Bedah Prediksi 03 no. 4; Latihan 4.3 no. 1; Kuis Bab 4 no. 12; Kuis Bab 4 no. 13; Kuis Bab 4 no. 14; Kuis Bab 4 no. 15; Simulasi 2 no. 8; Simulasi 4 no. 4; Simulasi 6 no. 4; Simulasi 7 no. 4; Simulasi 8 no. 4
4.4 · Konjungsi Intrakalimat dan Antarkalimat	Bedah Prediksi 01 no. 14; Latihan 4.4 no. 1; Latihan 4.4 no. 2; Latihan 4.4 no. 3; Latihan 4.4 no. 4; Kuis Bab 4 no. 16; Kuis Bab 4 no. 17; Kuis Bab 4 no. 18; Kuis Bab 4 no. 19; Kuis Bab 4 no. 20; Kuis Bab 7 no. 14; Simulasi 1 no. 6; Simulasi 2 no. 17; Simulasi 3 no. 14; Simulasi 4 no. 14; Simulasi 5 no. 14; Simulasi 6 no. 14; Simulasi 7 no. 14; Simulasi 8 no. 14
5.1 · Makna Leksikal, Gramatikal, Kontekstual, dan Sinonim	Bedah Prediksi 01 no. 9; Latihan 5.1 no. 1; Latihan 5.1 no. 2; Latihan 5.1 no. 3; Kuis Bab 5 no. 1; Kuis Bab 5 no. 2; Kuis Bab 5 no. 3; Kuis Bab 5 no. 4; Kuis Bab 5 no. 5; Kuis Bab 5 no. 6; Kuis Bab 5 no. 7; Kuis Bab 5 no. 8; Kuis Bab 5 no. 9; Kuis Bab 7 no. 9; Simulasi 1 no. 11; Simulasi 1 no. 19; Simulasi 2 no. 11; Simulasi 3 no. 9; Simulasi 4 no. 9; Simulasi 5 no. 9; Simulasi 6 no. 9; Simulasi 7 no. 9; Simulasi 8 no. 9
5.2 · Diksi Tepat dan Perbaikan Diksi	Bedah Prediksi 01 no. 1; Latihan 5.2 no. 1; Latihan 5.2 no. 2; Latihan 5.2 no. 3; Latihan 5.2 no. 4; Latihan 5.2 no. 5; Kuis Bab 5 no. 10; Kuis Bab 5 no. 11; Kuis Bab 5 no. 12; Kuis Bab 5 no. 13; Kuis Bab 5 no. 14; Kuis Bab 5 no. 15; Kuis Bab 5 no. 16; Kuis Bab 5 no. 17; Kuis Bab 5 no. 18; Kuis Bab 5 no. 19; Kuis Bab 5 no. 20; Kuis Bab 7 no. 1; Kuis Bab 7 no. 19; Simulasi 2 no. 1; Simulasi 2 no. 7; Simulasi 3 no. 1; Simulasi 4 no. 1; Simulasi 5 no. 1; Simulasi 6 no. 1; Simulasi 7 no. 1; Simulasi 8 no. 1
6.1 · Imbuhan dan Peluluhan	Latihan Bab 0 no. 1; Latihan Bab 0 no. 2; Latihan Bab 0 no. 3; Latihan Bab 0 no. 4; Latihan Bab 0 no. 5; Bedah Prediksi 01 no. 8; Latihan 6.1 no. 1; Latihan 6.1 no. 2; Kuis Bab 6 no. 1; Kuis Bab 6 no. 2; Kuis Bab 6 no. 3; Kuis Bab 6 no. 4; Kuis Bab 6 no. 5; Kuis Bab 7 no. 8; Simulasi 5 no. 8; Simulasi 8 no. 8
6.2 · Gabungan Kata dan Bentuk Terikat	Bedah Prediksi 02 no. 1; Latihan 6.2 no. 1; Kuis Bab 6 no. 6; Kuis Bab 6 no. 7; Kuis Bab 6 no. 8; Kuis Bab 6 no. 9; Kuis Bab 6 no. 10; Simulasi 2 no. 10; Simulasi 3 no. 8; Simulasi 4 no. 8; Simulasi 6 no. 8
6.3 · Bentuk Ulang dan Maknanya	Bedah Prediksi 05 no. 8; Kuis Bab 6 no. 11; Kuis Bab 6 no. 12; Kuis Bab 6 no. 13; Kuis Bab 6 no. 14; Simulasi 7 no. 8
6.4 · Kata Baku, Kata Serapan, dan Padanan Istilah Asing	Bedah Prediksi 01 no. 15; Latihan 6.4 no. 1; Latihan 6.4 no. 2; Latihan 6.4 no. 3; Kuis Bab 6 no. 15; Kuis Bab 6 no. 16; Kuis Bab 6 no. 17; Kuis Bab 6 no. 18; Kuis Bab 6 no. 19; Kuis Bab 6 no. 20; Kuis Bab 7 no. 15; Simulasi 1 no. 5; Simulasi 2 no. 16; Simulasi 3 no. 15; Simulasi 4 no. 15; Simulasi 5 no. 15; Simulasi 6 no. 15; Simulasi 7 no. 15; Simulasi 8 no. 15

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

NEXT LEVEL STUDY INDONESIA

Era Baru Pendidikan

SNBT 2027 Pemahaman Bacaan dan Menulis

Tetaplah menari, sekalipun lagu pengiringmu telah hilang. Sebab di luar sana, selalu ada seseorang yang menemukan bahagianya karena kamu tidak berhenti melangkah.

— HANDAKA LUMU

Buku ini menjelaskan secara rinci apa saja yang perlu kamu persiapkan untuk UTBK-SNBT Pemahaman Bacaan dan Menulis: materi yang diuji, strategi menjawab, dan latihan yang terarah.

Belajar lebih jauh di LMS NLS

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-snbtpbm

GRATIS · TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

SNBTPBM · Edisi 1 · Gratis untuk pelajar Indonesia · 2026/2027